Lentera Hati

Membaca

Sirah Nabi Muhammad ﷺ

Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis-Hadis Shahih

EDISI BARU

M. Quraish Shihab

PUSAT STUDI
AL-QURAN

Lentera
Hati

Bismillâhir rahmânir rahîm

(Dengan Nama Allah Pemberi Kasih Yang Maha Pengasih)

Sebaik-baik teman sepanjang waktu adalah buku

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Membaca

Sirah Nabi Muhammad ﷺ

Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis-Hadis Shahih

EDISI BARU

M. Quraish Shihab

Lentera Hati

MEMBACA SIRAH NABI MUHAMMAD SAW.
DALAM SOROTAN AL-QURAN DAN HADIS-HADIS SHAHIH
Oleh: M. Quraish Shihab

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Edisi pertama terbit pada Juni 2011. Cetakan ke-4 hingga Februari 2014.
Edisi baru cetakan ke-1, November 2018

Diterbitkan oleh:

Penerbit Lentera Hati
Jl. Kertamukti No. 63
Pisangan, Ciputat, Tangerang 15419
Telp./Fax: (021) 742 1913
www.lenterahati.com
e-mail: info@lenterahati.com

Penyunting: Abd. Syakur Dj.
Korektor: Romli Syarqawi
Lay Out: Nurhasanah Ridwan
Desain Sampul: Teguh Banyu + Tim Lentera Hati

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Quraish Shihab, M.
Membaca sirah Nabi Muhammad Saw. dalam sorotan Al-Quran dan hadis-hadis shahih / M. Quraish Shihab; penyunting, Abd. Syakur Dj.--
Jakarta: Lentera Hati, 2011.
xvi + 1119 hlm. ; 15 x 23 cm.
ISBN 978-979-9048-87-5
1. Nabi Muhammad SAW--Riwayat.
I. Judul. II. Syakur Dj., Abd.
297.912

Kami berkomitmen untuk menerbitkan buku dengan kualitas terbaik.
Apabila Anda menerima buku ini dalam keadaan rusak, hubungi:
021-7421913 atau klik www.lenterahati.com*
*Syarat dan ketentuan berlaku

PEDOMAN TRANSLITERASI

أ	a/'	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h̲	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

ـَـا...	â (a panjang), contoh	الْمَالِكُ	: al-Mâlik
ـِـيْ...	î (i panjang), contoh	الرَّحِيْمُ	: ar-Rah̲îm
ـُـوْ...	û (u panjang), contoh	الْغَفُوْرُ	: al-Ghafûr

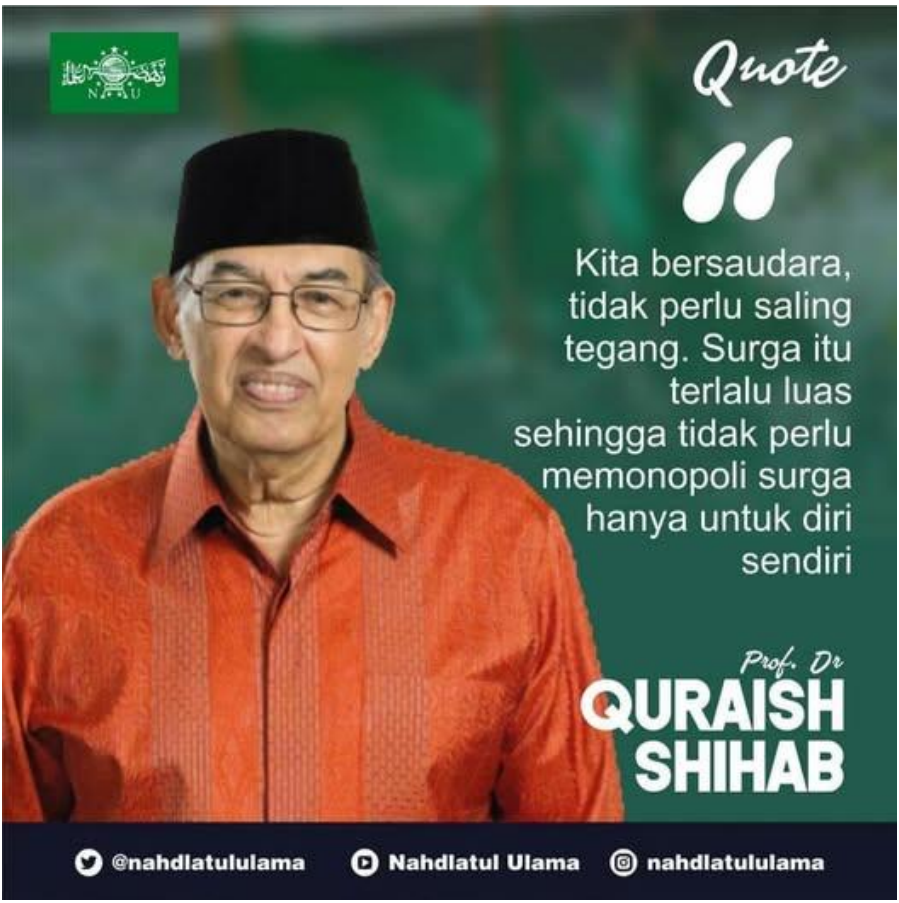
Quote
"
Kita bersaudara, tidak perlu saling tegang. Surga itu terlalu luas sehingga tidak perlu memonopoli surga hanya untuk diri sendiri
Prof. Dr
QURAISH SHIHAB
@nahdlatululama
Nahdlatul Ulama
nahdlatululama

Pengantar Edisi Baru

Buku yang berada di tangan pembaca ini terbit pertama kali pada tahun 2011. Alhamdulillah, sejak buku ini beredar, sekian banyak tanggapan disampaikan kepada penulis. Tentu saja ada yang positif dan ada juga kritik yang membangun. Di antaranya adalah kurangnya informasi menyangkut profil dan akhlak Rasul saw. Padahal, kata mereka, kita justru bukan saja ingin mengenal perjuangan beliau, tetapi juga rindu mengetahui bagaimana sebenarnya sosok agung itu, bagaimana akhlak beliau, bagaimana perlakukan dan sikap beliau terhadap sekeliling beliau, dan lain-lain.

Penulis sadar bahwa hal tersebut tidak mudah dihidangkan dalam bentuk menyeluruh. Pada saat yang sama, bisa jadi uraian menyangkut hal tersebut sudah dihidangkan oleh banyak buku yang secara khusus membahasnya, apalagi ini adalah buku sirah yang cukup tebal. Namun, pada akhirnya, penulis menerima usul tersebut.

Dari sini lahirlah edisi baru ini yang memuat tambahan sesuai usul tersebut—diletakkan di bagian terakhir (Bagian 7) dengan judul *Profil Nabi Muhammad saw.*—, walaupun sekali lagi penulis garis bawahi bahwa yang terhidang dalam konteks pemenuhan usul tersebut belum lagi menggambarkan kecuali sekelumit sifat-sifat yang disandang oleh manusia agung itu.

Semoga buku ini dan penambahan tersebut dapat lebih memenuhi harapan pembaca.

Jakarta, Oktober 2018

M. Quraish Shihab

Daftar Isi

Pengantar Edisi Baru vii
Sekapur Sirih xiii
Pendahuluan: Pengantar Menuju Sirah Nabi Muhammad Saw. 1

BAGIAN SATU
Kondisi Umum Masyarakat Menjelang Kelahiran Muhammad Saw. **27**

Bab 1: Masyarakat Sebelum Kehadiran Nabi Muhammad Saw. 29
Bab 2: Semenanjung Arabia dan Masyarakat Arab 50
Bab 3: Kondisi Ekonomi Masyarakat Jahiliyah 60
Bab 4: Pengetahuan Masyarakat Arab/Jahiliyah 70
Bab 5: Agama dan Kepercayaan di Jazirah Arabia 75
Bab 6: Akhlak dan Budi Pekerti 102
Bab 7: Dunia Butuh Pembimbing 117

BAGIAN DUA
Pohon Keluarga Nabi Muhammad Saw. **129**

Bab 8: Leluhur Nabi Muhammad Saw. 131
Bab 9: Ibu dan Bapak Nabi Muhammad Saw. 174

BAGIAN TIGA
Masa Kelahiran Hingga Kenabian **197**

Bab 10: Kelahiran Nabi Muhammad Saw. 199
Bab 11: Bersama Halimah As-Sa'Diyah 215
Bab 12: Masa Kanak-kanak 231
Bab 13: Perkawinan 253
Bab 14: Beberapa Peristiwa Penting Setelah Perkawinan dan Sebelum Kenabian 277

BAGIAN EMPAT
Periode Makkah **293**

Bab 15: Pengutusan Nabi Muhammad Saw. 295
Bab 16: Dakwah Tertutup (Awal Pelaksanaan Tugas) 321
Bab 17: Dakwah Terbuka 325
Bab 18: Hijrah ke Habasyah (Abessinia) 344
Bab 19: Islamnya Umar Ibn Al-Khaththab Ra. 357
Bab 20: Iming-iming dan Rayuan 364
Bab 21: Aneka Dalih Penolakan Kaum Musyrik 375
Bab 22: Pemboikotan dan Blokade Ekonomi 392
Bab 23: Wafatnya Abu Thalib dan Khadijah Ra. 399
Bab 24: Kunjungan ke Thaif 409
Bab 25: Isra' Mi'raj 420

BAGIAN LIMA
Prosesi Hijrah **433**

Bab 26: Peristiwa-peristiwa Penting Sekitar Masa Kunjungan ke Thaif 435
Bab 27: Hijrah Sahabat-sahabat Nabi ke Madinah 451
Bab 28: Hijrah Nabi Saw. 463

BAGIAN ENAM
Periode Madinah **483**

Bab 29: Tahun Pertama Hijrah 485
Bab 30: Tahun Kedua Hijrah 508
Bab 31: Yang Gugur dan Tewas di Badar 544
Bab 32: Beberapa Peristiwa Penting Lain pada Tahun Kedua Hijrah 565
Bab 33: Tahun Ketiga Hijrah 588
Bab 34: Beberapa Peristiwa Penting pada Tahun Ketiga Hijrah 635
Bab 35: Tahun Keempat Hijrah 641
Bab 36: Tahun Kelima Hijrah 674
Bab 37: Ghazwah Bani Quraizhah 732

Bab 38: Tahun Keenam Hijrah 745
Bab 39: Beberapa Peristiwa Penting Lain pada Tahun Keenam Hijrah 781
Bab 40: Tahun Ketujuh Hijrah 793
Bab 41: 'Umrah Al-Qadhâ' 824
Bab 42: Tahun Kedelapan Hijrah 839
Bab 43: Fath Makkah (Memasuki Makkah dengan Kemenangan) 854
Bab 44: Ghazwah Hunain dan Beberapa Peristiwa Penting Lainnya pada Tahun Kedelapan Hijrah 892
Bab 45: Tahun Kesembilan Hijrah 924
Bab 46: Beberapa Peristiwa Penting Lainnya pada Tahun Kesembilan Hijrah 950
Bab 47: Tahun Kesepuluh Hijrah 985
Bab 48: Haji Wada' (Haji Perpisahan) 992
Bab 49: Tahun Kesebelas Hijrah 1017
Bab 50: Rasul Saw. Wafat 1045

BAGIAN TUJUH
Profil Nabi Muhammad Saw. **1069**

Bab 51: Gambaran Fisik dan Akhlak Nabi Muhammad Saw. 1071

Penutup: Akhir Kata 1099
Indeks 1101
Daftar Pustaka 1117

Sekapur Sirih

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْأَطْهَارِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah dan semoga limpahan karunia selalu dicurahkan-Nya kepada tokoh utama yang diuraikan sejarah hidupnya oleh lembaran-lembaran buku ini dan semoga percikan rahmat menyentuh semua umatnya, bahkan semua umat di alam raya ini.

Belasan tahun yang lalu penulis didatangi oleh beberapa teman untuk mengadakan pengajian, bahkan tepatnya diskusi terbatas, menyangkut agama. Mereka mengusulkan agar temanya berkisar pada Sejarah Hidup Nabi Muhammad saw. Ketika itu, penulis menolak karena itu di luar bidang studi yang penulis tekuni. Tetapi, teman-teman itu berkata: "Jika demikian, maka biarlah tema yang menjadi fokus adalah Al-Quran dengan penekanan pada Sejarah Hidup Rasul saw." Karena desakan mereka demikian menggebu, maka akhirnya penulis menerima ajakan itu.

Paling tidak, ada dua hal yang mendorong penerimaan tersebut:

Pertama: Ingin belajar lebih banyak tentang Al-Quran karena salah satu syarat pokok bagi yang ingin mendalami tafsir Al-Quran

adalah memahami dengan baik sirah Nabi Muhammad saw. Diskusi yang diusulkan tentu merupakan salah satu cara mempelajarinya dan yang tentu saja tidak terbatas pada sekadar mengetahui sejarah dan latar belakang turunnya ayat.

Kedua: Ketika penulis duduk di bangku kuliah Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Mesir, kami mendapat mata kuliah "Sejarah Hidup Nabi Muhammad saw." dari Prof. Abu Syuhbah, bahkan buku pegangan kami ketika itu adalah karya Mahaguru itu yang berjudul *as-Sîrah an-Nabawiyyah 'Alâ Dhau' al-Qur'ân wa as-Sunnah* (Sirah Nabi dalam Sorotan Al-Quran dan Sunnah). Hemat penulis ketika menerima ajakan itu, "Pasti banyak bahan" dalam buku itu yang dapat dihidangkan dalam diskusi dimaksud. Tetapi, karena penulis tidak lagi memiliki buku itu, maka penulis meminta kepada pemrakarsa agar mencarinya di Mesir atau di mana saja, dan alhamdulillah mereka berhasil, bahkan berhasil juga memperoleh buku karya Sa'id Hawwa, *al-Asas fî as-Sunnah Fiqh as-Sîrah an-Nabawîyyah,* yang dapat memperkaya bahan diskusi.

Demikian diskusi berjalan dan tanpa terasa, tahun demi tahun berlalu, akhirnya tiba juga kami pada diskusi menyangkut masa akhir kehidupan Nabi saw. yang berarti juga masa akhir pengajian/diskusi kami. Nah, sejak berakhirnya itulah, desakan untuk menulis Sirah/Sejarah Hidup Nabi saw. terus berdatangan dari teman-teman itu, tetapi setiap kali ada desakan, setiap kali pula penulis berkata, *"Insyâ' Allâh."*

Akhirnya, kehendak Allah pun tiba, tekad penulis membulat dan Allah memberi kesempatan; kesibukan mengajar pun telah berkurang, yang kesemua itu memudahkan berkonsentrasi.

Di Makkah, awal Ramadhan 1431 H/12 Agustus 2010 M, penulis memulai menulis sambil mengumpulkan aneka buku rujukan, lalu setiap hari di tanah air, rata-rata enam sampai tujuh jam sehari, penulis menulis dan menulis, lalu akhirnya di Madinah pada tanggal 24 Jumadi al-'Ula 1432 H/28 Maret 2011, dekat Makam

Nabi saw., penulis menyelesaikan uraian tentang wafatnya beliau dan beberapa jam sebelum meninggalkan Madinah menuju tanah air, penulis sempat pamit pada Rasulullah sambil membawa USB *flash disk* naskah awal dari buku ini sambil melaporkan penyelesaiannya kepada beliau.

Kepada Allah swt., penulis mengharap kiranya penulis dan pembaca buku ini diberkati Allah dan kepada Rasul saw., penulis mohon pemaafan atas kekeliruan yang pasti lahir dari kebodohan penulis. Tiada harapan kecuali kiranya penulis, teman-teman yang mendorong penulisan buku ini, serta yang terlibat dalam penyelesaiannya, dimulai dari editor, penata letak, desainer sampul, dan semua karyawan Penerbit Lentera Hati, bahkan semua pembacanya kiranya memperoleh syafaat Rasulullah saw. *Âmîn.*[]

Jakarta April 2011

M. Quraish Shihab

Pendahuluan

Pengantar Menuju Sirah Nabi Muhammad Saw.[1]

Sirah dan Manfaat Mempelajarinya

Pakar-pakar bahasa Arab memaknai yang dimaksud dengan *sîrah* adalah bentuk, pandangan, dan cara hidup seseorang. Bila Anda berkata "dia memiliki *sîrah* yang baik," maka itu berarti kelakuan dan perlakuannya baik. Sejarawan memahami *sîrah* dalam arti perjalanan hidup. Seorang penyair yang gemar sejarah berdendang:

وَمَنْ وَعَى التَّارِيْخَ فِي صَدْرِهِ أَضَافَ أَعْمَارًا اِلَى عُمْرِهِ

Siapa yang menghimpun peristiwa sejarah dalam benaknya. Maka sekian usia ditambahkannya pada usianya.

Tetapi, adakah gunanya penambahan usia? Penambahan usia baru bermanfaat banyak jika penambahan itu berkaitan dengan kualitas hidup, bukan sekadar penambahan bilangan hari. Dia baru berarti jika penambahan itu disertai dengan kekayaan ide dan imajinasi karena sesaat dari rasa atau ide bisa bernilai ratusan tahun. Pengetahuan sejarah tanpa hal itu hanya serupa dengan kaset atau CD (*compact disk*) yang merekam berita atau mempertontonkan peristiwa.

[1] Pengantar ini penulis tulis di Makkah dan Madinah dalam rangka melaksanakan Umrah Ramadhan 1431 H/11 Agustus 2010 M.

Sirah Nabi Muhammad saw. jika dipaparkan dengan baik dan benar, serta dipahami dan dihayati, dapat menggugah hati dan pikiran karena, seperti tulis Anni Besant, seorang teosofis terkemuka kelahiran Adyar India (1847-1933 M), dalam bukunya *The Life and the Teaching of Muhammad*: "*Sangat tidak masuk akal bagi seorang yang mempelajari kehidupan dan karakter Muhammad saw. bila hanya memunyai rasa hormat saja kepada beliau, karena mempelajarinya dapat melampaui rasa hormat, sehingga memercayainya sebagai utusan Sang Pencipta.*"

Asal Muasal Penulisan Sirah Nabi Muhammad Saw.

Banyak bahasan pakar, baik Muslim maupun non-Muslim, menyangkut Sirah Nabi Muhammad saw. Bahasan itu bermula ketika para ulama mempelajari Tafsir Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Ketika itu mereka memerlukan informasi, misalnya tentang tempat dan latar belakang turunnya ayat atau sabda dan tindakan Nabi saw., demikian juga ketika mereka menemukan ayat-ayat yang berbicara tentang umat-umat yang lalu, yang diuraikan Al-Quran. Karena itu dapat dikatakan bahwa pembahasan tentang Sirah Nabi saw. bermula dan bertitik tolak dari bahasan tentang Al-Quran dan Sunnah yang kemudian ditemukan pula di celah uraian tentang Tafsir Al-Quran dan Sunnah, apalagi Al-Quran bagi sejarawan dan ilmuwan adalah data otentik yang tidak dapat diremehkan informasinya, bahkan dapat dipertanggungjawabkan, lebih-lebih bagi umat Islam yang meyakininya sebagai kitab suci dan merupakan kitab, yang antara lain menurut Rasul saw.:

فِيْهِ نَبَأُ مَا قَبْلَكُمْ وَخَبَرُ مَا بَعْدَكُمْ وَحُكْمُ مَا بَيْنَكُمْ هُوَ الْفَصْلُ لَيْسَ بِالْهَزْلِ

"Di dalamnya terdapat informasi tentang masa sebelum kamu, dan berita mendatang setelah kamu, juga ketetapan hukum antara kamu. Dia adalah putusan dan bukan canda."

Memang, kita dapat menemukan dalam Al-Quran banyak sekali kisah dan sejarah masa lampau, bahkan ayat-ayat yang secara langsung atau tidak berbicara tentang Nabi Muhammad saw., tetapi sebagian di antara kisah dan sejarah itu belum atau tidak dapat dibuktikan oleh sejarawan. Hal ini disebabkan, antara lain:

Pertama, Ilmu sejarah adalah sesuatu yang relatif baru. Sekian banyak hal tidak sempat tercatat. Jangankan yang terjadi pada pra-sejarah, peristiwa-peristiwa yang terjadi di abad modern pun banyak yang tidak jelas hakikatnya.

Kedua, Sejarah yang dicatat atau diuraikan oleh para pakar tidak jarang dibumbui oleh aneka bumbu, atau disampaikan dalam bentuk informasi yang tidak lengkap, bahkan keliru, dan tidak jarang juga digabung aneka peristiwanya, tanpa memperhatikan kronologi waktu. Yang tidak kurang menyulitkannya adalah bahwa informasi itu sering kali dipengaruhi oleh subjektivitas penuturnya.

Nah, salah satu sumber yang sangat berharga untuk menjadi tolok ukur adalah kitab suci. Dalam konteks ini, kalaulah seseorang tidak memercayainya sebagai wahyu Ilahi, maka paling tidak kitab suci itu dapat dianggap sebagai satu manuskrip yang merupakan salah satu data dan sumber informasi.

Dari sini kita lebih jauh berkata bahwa walaupun berbeda-beda penilaian orang terhadap kitab-kitab suci, tetapi menyangkut Al-Quran tidak berbeda pendapat kaum Muslim, bahkan orientalis yang objektif, bahwa Al-Quran yang dibaca oleh kaum Muslim dewasa ini tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. lima belas abad yang lalu.

Dari sisi informasinya, termasuk informasi sejarah yang dihidangkannya, paling tidak siapa pun yang objektif tidak dapat memungkiri bahwa sebagian informasinya telah terbukti kebenarannya secara ilmiah. Sekian banyak uraiannya yang dulu tidak jelas, tetapi melalui aneka penelitian arkeologi, studi kebahasaan (filologi), atau antropologi, ternyata uraian-uraian tersebut terbukti kebenarannya dengan sangat jelas.

Memang diakui oleh sejarawan Muslim bahwa sebagian informasinya belum terbukti melalui kenyataan sejarah, tetapi karena sebagian lainnya telah terbukti, maka bukanlah sikap ilmiah menolak mentah-mentah semua informasi Al-Quran hanya dengan alasan belum terbukti. Karena sebagian yang tadinya belum terbukti kini telah terbukti. Karena itu paling tidak, jika seseorang enggan menggunakan pendekatan iman, maka sikap ilmiah yang sewajarnya dia ambil adalah sikap netral, yakni tidak/belum membenarkan informasinya dan tidak/belum pula mempersalahkannya. Bahkan, tidak berlebihan secara ilmiah bila ada yang melangkah lebih jauh untuk berkata bahwa kalau diakui bahwa banyak informasi Al-Quran yang telah terbukti kebenarannya dan tidak ada yang bertentangan dengan hakikat ilmiah, maka adalah lebih wajar jika kemungkinan sisi pembenaran semua informasinya lebih kuat daripada sisi kekeliruannya.

Benar, bahwa kitab suci Al-Quran bukan kitab sejarah, lebih-lebih sejarah hidup Nabi Muhammad saw. Ia bukan sebagaimana Kitab Injil dalam bentuknya yang sekarang, yang dapat dinilai sebagai sejarah hidup Nabi Isa as. Al-Quran tidak demikian. Namun, banyak peristiwa sejarah yang disinggung dan diuraikannya agar manusia menarik pelajaran darinya. Bisa jadi yang disinggungnya adalah tokoh kebajikan seperti sejarah para nabi, bisa juga tokoh kebejatan semacam Firaun dan Qarun. Umat-umat yang lalu diuraikan juga kisahnya, walau tidak rinci, namun banyak sekali pelajaran yang dapat ditarik darinya.

Peristiwa-peristiwa perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. yang disinggung Al-Quran, ada yang hanya sepintas, misalnya tentang keyatiman beliau, ada juga yang cukup panjang, seperti uraian tentang hijrah Nabi saw. dan izin untuk berperang membela diri. Demikian juga uraian tentang beberapa peperangan yang beliau alami serta sekian hal yang berkaitan dengan kehidupan beliau bersama keluarga.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa sekian banyak peristiwa Sirah Nabi saw. yang diuraikan Al-Quran disertai dengan situasi

umum, bahkan gejolak kejiwaan yang menyertainya yang tidak dapat diperoleh secara akurat dari sumber-sumber lain. Al-Quran juga menggambarkan pergulatan kepercayaan, keyakinan, dan pandangan lawan-lawan ajaran Nabi saw. serta menampilkan alasan dan dalih mereka, lalu menyanggah dan mematahkannya.

Sumber Informasi Sejarah/Sirah Nabi Saw.

Sekian banyak sumber informasi yang harus diandalkan dalam menghidangkan Sirah Nabi Muhammad saw. dan yang dapat dijadikan tolok ukur. Yang terpenting adalah Al-Quran, Sunnah, dan riwayat-riwayat yang bersumber dari mereka yang hidup semasa atau tidak jauh dari masa Rasul saw. Berikut ini dikemukakan selayang pandang tentang ketiga sumber tersebut.

a. Al-Quran

Dalam konteks penulisan Sirah Nabi saw., seorang Muslim tidak dapat melepaskan diri dari Al-Quran ketika berbicara tentang Nabi Muhammad saw. karena beliaulah yang ditugasi Allah menjelaskan Al-Quran dengan ucapan dan perbuatan beliau, sesuai firman-Nya:

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Kami telah menurunkan kepadamu Al-Quran agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan buat mereka mudah-mudahan mereka berpikir" (QS. an-Nahl [16]: 44).

Dan sesuai juga dengan pelukisan Aisyah ra. yang menyatakan:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

"Sikap dan perilaku beliau adalah cerminan dari Al-Quran" (HR. Ahmad).

Bahkan bukan hanya tentang sosok Nabi, tetapi juga tentang rincian informasi Al-Quran dan nilai-nilai yang ditetapkannya.

Perjuangan Nabi dan sahabat-sahabat beliau yang setia tidak bisa ditafsirkan sebagai perjuangan merebut materi atau pengaruh, kendati terjadi penghadangan kafilah kaum musyrik oleh Rasul dan para sahabatnya atau atas perintah beliau, karena Al-Quran telah menggariskan nilai menyangkut upaya/perjuangan yang direstui-Nya, yakni haruslah demi karena Allah dan karena Yang Mahakuasa telah memuji sahabat-sahabat setia beliau sebagai yang telah diridhai-Nya (baca QS. al-Fath [18]: 48).

Sekali lagi, Al-Quran bukan kitab sejarah, tidak juga rincian peristiwa diketengahkannya. rincian peristiwa yang antara lain dapat ditemukan dalam kitab-kitab Tafsir Al-Quran melalui riwayat *Asbâb an-Nuzûl* yang biasanya menjelaskan waktu, atau tokoh-tokoh dan latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Quran perlu dilakukan terhadapnya kritik *sanad* (rangkaian perawi) dan kritik terhadap *matan* (informasi) riwayat itu. Lebih-lebih karena informasinya tidak jarang bermacama-macam dan berbeda-beda.

b. As-Sunnah

Dari as-Sunnah ditemukan informasi yang sangat kaya tentang kehidupan Nabi Muhammad saw., informasi yang demikian rinci, yang tidak ada taranya jika dibandingkan dengan informasi apa pun menyangkut siapa pun. Jangankan peristiwa-peristiwa besar yang beliau alami dan berkaitan dengan kehidupan orang banyak, ucapan beliau, baik yang bersifat bimbingan, doa, atau bahkan canda dan amarah beliau, terekam dengan rinci. Demikian juga gambaran tentang kepribadian dan akhlak beliau, bahkan sosok fisik beliau, diinformasikan dengan jelas oleh sekian banyak riwayat.

Melalui hadis-hadis Nabi diketahui, bukan saja tuntunan agama menyangkut akidah dan syariah, tetapi juga sekian banyak persoalan politik, ekonomi, budaya, dan sosial pada masa sebelum Islam, masa Nabi saw., dan sahabat-sahabat beliau. Pengetahuan tentang hal ini tentulah sangat memerkaya pemahaman tentang Sirah Nabi Muhammad saw.

Harus diakui bahwa kendati otentisitas sebagian besar informasi as-Sunnah tidak sekuat otentisitas Al-Quran, baik teks maupun kandungannya, namun metode kritik *sanad* dan *matan* yang diperkenalkan oleh ulama-ulama cukup meyakinkan.

Memang para pengumpul/penyusun kitab-kitab hadis/as-Sunnah, berbeda-beda dalam melakukan penilaian; ada yang sangat ketat, ada yang ketat, dan ada juga yang longgar. Namun mereka telah sepakat menentukan lima syarat pokok bagi keshahihan hadis:

1. Perawi yang menyampaikan harus memiliki sifat *'adâlah*, yakni integritas pribadi, bukan seorang yang melakukan dosa besar, atau sering kali melakukan dosa kecil, atau hal-hal yang tidak wajar menurut kacamata budaya masyarakat.
2. Persambungan *sanad*-nya dalam arti yang menerima informasi hidup semasa—bahkan ada yang mensyaratkan bertemu—dengan yang menyampaikan informasi sejak pemberi informasi pertama hingga yang terakhir.
3. Memiliki ingatan yang akurat, baik dalam menerima maupun menyampaikan riwayatnya. Ini antara lain diketahui setelah membandingkan informasinya dengan informasi perawi-perawi yang lain.
4. Tidak terdapat *'illah*, yakni cacat dalam penyampaiannya, baik pada *sanad* maupun *matan*-nya.
5. Tidak terdapat kejanggalan dalam periwayatannya, dalam arti tidak bertentangan dengan suatu informasi yang lebih kuat.

Kini kita dapat menegaskan bahwa informasi tentang nilai para perawi telah banyak dikemukakan oleh ulama-ulama terdahulu dan dapat ditemukan dalam sekian banyak karya-karya tulis mereka tetapi penilaian tentang kandungan informasi walau mereka pun telah melakukannya, namun masih terbuka peluang lebar bagi para peneliti masa kini untuk menilai ulang, karena perkembangan sejarah dan ilmu pengetahuan, yang belum terbukti pada masa lalu, dapat menjadi faktor untuk melakukan penelitian ulang itu.

Wajar dicatat bahwa tidak jarang penilaian para ulama tentang informasi sebuah riwayat mereka pilah sehingga misalnya mereka menerima sebagian informasinya dan menolak sebagian yang lain. Sebagai contoh Imam Muslim, yang kitab *Shaḥîḥ*-nya dinilai salah satu sumber akurat, meriwayatkan bahwa ada yang bertanya mengapa Nabi saw. berpuasa pada hari Senin dan Kamis. Beliau menjawab:

ذَلِكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيْهِ

"Itulah hari aku dilahirkan."

Oleh Imam Muslim ditegaskan bahwa pertanyaan ini tentu hanya berkaitan dengan hari Senin karena tidak mungkin beliau atau siapa pun lahir dalam dua hari yang berbeda.

Demikian juga riwayat tentang pembedahan dada Nabi, sebagaimana akan penulis kemukakan pada tempatnya nanti.

c. Riwayat-riwayat Menyangkut Sejarah/Sirah

Riwayat-riwayat tentang Sirah Nabi dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis yang disusun oleh ulama hadis setelah melakukan penilaian yang ketat, seperti *Shaḥîḥ Bukhari* yang menghidangkan Sirah Nabi saw. dalam bab khusus yang beliau beri judul "*al-Maghâzi.*" Tentu apa yang dilakukan oleh Bukhari dan yang semacam beliau tidak dapat diabaikan karena itu telah melalui proses penelitian yang ketat, walau itu tetap saja tidak menutup kemungkinan bagi para ahli sesudahnya untuk melakukan penilaian ulang.

Adapun riwayat-riwayat yang tidak melalui proses penilaian yang banyak ditemukan dalam kitab-kitab Sirah, maka wajar untuk membacanya berulang-ulang guna mengetahui otentisitasnya. Apalagi tidak jarang di antara para penyusunnya sekadar menyampaikan informasi yang diterimanya, lalu menyerahkan kepada pembaca untuk menilai kebenaran atau kepalsuannya, seperti halnya ath-Thabari dalam *Târikh*-nya.

Harus diakui juga bahwa sejarawan yang melakukan penyeleksian pun melakukannya dengan cara yang tidak seketat ulama hadis, namun itu bukan berarti kesemuanya harus diabaikan karena cukup banyak riwayat menyangkut Sirah Nabi yang terseleksi dengan baik dan dapat menjadi rujukan yang sangat berharga dalam memerkaya informasi tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. Lebih-lebih karena sebagian informasi yang disampaikan oleh sejarawan masa lalu adalah informasi yang bersumber dari mereka yang hidup pada masa sahabat Nabi saw. sehingga kerancuannya akibat panjangnya masa tidak terlalu dikhawatirkan. 'Urwah ibn Zubair ibn al-'Awwam (w. 94 H), 'Amir ibn Syarhabil (w. 103 H) yang menyusun Kitab *al-Maghâzi* (w. 103 H), Muhammad ibn Muslim ibn Syihab az-Zuhri (w. 124 H), kesemuanya adalah nama-nama yang tercatat sebagai pioner-pioner dalam bidang Sirah Nabi, walaupun ini bukan berarti mengunyah dengan mudah atau menelan bulat-bulat informasi mereka.

Salah seorang murid az-Zuhri adalah Muhammad ibn Ishaq (w. 151 H/768 M). Ulama ini telah menyusun buku yang menguraikan Sirah Nabi saw. dan dia dinilai sebagai salah seorang pakar yang mengetahui banyak menyangkut bidang ini. Kendati demikian, para peneliti menilai bahwa tidak semua riwayatnya shahih. Memang, bukunya itu tidak ditemukan lagi, tapi bersyukur bahwa Abdul Malik Ibn Hisyam (w. 218 H/833 M) telah mempersingkatnya, dan dikenal dengan nama *Sîrah Ibn Hisyâm*. bukunya ini beredar luas serta merupakan salah satu rujukan yang penting walaupun sekali lagi tidak semua isinya shahih dalam pandangan ulama hadis, lebih-lebih jika mengingat penilaian terhadap tokoh Ibnu Ishaq yang diringkas karyanya itu; tokoh Ibn Ishaq itu dibicarakan oleh ulama tentang integritas pribadinya. Namun demikian, para peneliti secara umum dapat menerima riwayat-riwayatnya, lebih-lebih kalau dia menyatakan "menerima informasi yang disampaikannya itu secara langsung dari yang menyampaikan, atau dalam istilah ulama hadis diterima jika dia menyampaikannya dengan

lafazh (التَّحْدِيْثُ) *at-Tahdîts*. Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad, yang lebih dikenal dengan nama adz-Dzahabi, seorang yang diakui kepakarannya dalam bidang sejarah Nabi saw., dan para perawi, juga menyatakan bahwa: "Ibnu Ishaq *shadûq,* yakni dapat dipercaya walau tidak mencapai tingkat tinggi, tetapi kalau dia sendiri yang meriwayatkan satu riwayat, maka ditemukan kejanggalan. Ini karena ingatannya tidak terlalu kuat, namun demikian imam-imam besar menerima riwayat-riwayatnya." Ini tentu saja dalam bidang Sirah, bukan dalam bidang akidah, halal dan haram, karena dalam bidang-bidang tersebut, penyeleksian keshahihan sangat ketat.

Sengaja penulis menggarisbawahi tentang Ibnu Ishaq karena ringkasan bukunya oleh Ibn Hisyam beredar luas dan menjadi salah satu rujukan utama dan tidak jarang mereka yang tidak mengerti persoalan penelitian menerima begitu saja riwayat-riwayatnya, antara lain, oleh sebagian penyusun kitab-kitab Maulid Nabi saw. yang dibaca oleh masyarakat Islam, termasuk di Indonesia.

Demikian tiga sumber primer yang tidak boleh diabaikan dalam menulis Sirah Nabi Muhammad saw.

Pengabaian Sumber-sumber Rujukan Primer

Ada sementara orang yang menghidangkan uraian Sirah Nabi Muhammad saw. terlepas dari Al-Quran dan Sunnah dengan dalih ingin menjadikannya ilmiah. Pandangan ini sungguh keliru karena—seperti Anda baca di atas—para pakar di bidang Al-Quran dan Sunnah pun menggunakan prinsip-prinsip ilmiah dalam menerima atau menolak suatu pendapat/riwayat, bahkan tidak berlebih jika dinyatakan bahwa metode kritik yang dilakukan oleh ulama-ulama Islam dalam bidang periwayatan jauh lebih akurat dan ketat daripada yang dilakukan oleh sejarawan.[2] Dari sini, sekali lagi, penulis

[2] Dalam menerima satu riwayat, ulama hadis tidak hanya melakukan apa yang dinamai Kritik Sanad, yakni dengan menilai rentetan siapa-siapa yang menyampaikan satu dan dari siapa ia menerimanya. Apakah ia semasa/pernah bertemu atau tidak, apakah integritas pribadinya dapat dipertanggungjawabkan dan apakah ingatannya cukup kuat. Tidak hanya itu, juga apakah

menyadari perlunya menghidangkan sirah ini melalui sorotan dan dalam naungan petunjuk Al-Quran dan Sunnah yang shahih. Ini bukan saja untuk memperkaya uraian, tetapi lebih-lebih untuk menghindari sedapat mungkin kesalahan.

Di sisi lain, banyak kisah yang ditemukan dalam literatur lama berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu. Tetapi, tidak semua kisah itu, walau terbaca aneh atau luar biasa, langsung dinyatakan bahwa itu adalah hasil rekayasa imajinasi/dibuat-buat. Sungguh tepat dan bijaksana 'Abbas Mahmud al-'Aqqad ketika menyatakan bahwa: "Tidaklah beralasan untuk menyatakan satu informasi dibuat-buat hanya karena informasinya berpotensi untuk dinilai sebagai hasil rekayasa dan imajinasi, karena jika kemungkinan rekayasa dijadikan tolok ukur, maka semua informasi, walau benar, dapat dinilai hasil rekayasa. Kritikus harus mampu melihat adakah sebab yang mendukung lahirnya apa yang diduga rekayasa itu? Adakah yang dapat menarik keuntungan dengan rekayasa itu? Kalau tidak, maka sekadar aneh dan luar biasa tidak dapat dijadikan bukti rekayasa."

Sebab-sebab Kesalahan Sebagian Sejarawan

Di atas telah disinggung salah satu faktor kesalahan yang disebabkan oleh pengabaian informasi Al-Quran, Sunnah, atau riwayat yang shahih.

Kesalahan lain yang dapat muncul adalah tidak memahami kondisi objektif masa Nabi, lalu berusaha menganalisis dan menilai berdasar kondisi objektif penulis dan situasi sosial budaya masanya. Ini dapat diperparah oleh subjektivitas penilai. Kita dapat menggarisbawahi beberapa faktor kesalahan, antara lain:

a. Menggunakan Kacamata yang Keliru

Guru penulis di Universitas al-Azhar, Mesir, yang digelari sebagai "al-Ghazali Abad ke-20," Syaikh Abdul Halim Mahmud (1910-

kandungan riwayat yang disampaikannya wajar diterima dan tidak bertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat. Jelas cara semacam ini tidak dikenal di kalangan sejarawan non-Muslim.

1978 M), ketika mengantar dan menerjemahkan buku *Muhammad Rasulullah saw.* karya Alfonso Athien Dinet (Nashiruddin Dinet 1861-1929 M), Syaikh yang alumni Universitas al-Azhar Mesir dan Universitas Sorbonne Prancis itu, mengkritik banyak orientalis yang dinilainya menggunakan logika dan budaya mereka dalam memahami sirah Nabi saw. sehingga mereka menjadikan Nabi Muhammad saw. berbahasa/berpikir *ala* Jerman kalau penulis sirahnya berbangsa Jerman, Italia bila penulisnya orang Italia, demikian seterusnya sehingga gambaran tentang Nabi Muhammad berbeda dan berubah dengan perubahan warga negara penulis sirahnya."

Syaikh Abdul Halim mengutip dan sependapat dengan Snouck Hurgronje (1857-1934 M), yang mengkritik orientalis Grimme (1864-1942 M) dalam karyanya tentang Nabi Muhammad saw. bahwa seandainya—tulis Snouck—Grimme membatasi diri dalam studinya tentang sirah yang bersumber dari rujukan lama dan menelitinya secara mendalam, maka kesimpulannya akan lebih baik; tetapi dia menduga ini tidak penting dan dia ingin menghidangkan sesuatu yang baru, namun ia gagal karena dia berusaha mencirikan Muhammad dengan sosialisme dan menjadikannya sosok berjiwa sosialis..., dan bahwa sosialismelah yang mengantar Muhammad meletakkan agama yang disampaikannya.

"Sungguh—tulis Abdul Halim Mahmud—tidak sosialisme Islam, tidak juga sosialisme modern, sebagaimana yang digambarkan oleh orientalis Grimme yang merupakan buah risalah Islam dan tidak juga Risalah Islamiah buah dari sosialisme." Apa yang dikemukakan di atas adalah salah satu dampak dari pandangan yang keliru akibat mengabaikan, bukan saja rujukan primer, tetapi juga karena tidak mengenal watak dan lingkungan siapa yang diteliti atau menolak secara keseluruhan informasi yang diperoleh pada masa pra-Islam. Mustahil atau hampir dapat dikatakan mustahil memalsukan atau menilai palsu semua syair yang diriwayatkan sebelum kehadiran Islam.

b. Subjektivitas

Memang, tidak mudah menghindari subjektivitas. "Sejarah adalah penulisnya," demikian satu ungkapan. Tetapi, subjektivitas yang harus dihindari adalah yang membawa misi tertentu untuk menjelekkan atau memuji sesuatu yang bukan pada tempatnya. Ini dapat terjadi pada siapa saja, termasuk para sejarawan Muslim. Ibnu Ishaq, misalnya, yang hidup pada era Dinasti Abbasiah dinilai oleh sementara penilai bersikap subjektif terhadap tokoh-tokoh Dinasti Umawiyah yang diruntuhkan oleh Abbasiah. Bukan di sini tempatnya untuk membahas hal ini.

Tidak jarang juga orientalis, khususnya di masa lampau, yang karena subjektivitasnya menggunakan riwayat-riwayat yang ditemukannya berceceran di sumber-sumber rujukan, lama tanpa penyeleksian atau bahkan secara jelas bertentangan dengan riwayat-riwayat lain yang justru banyak dan lebih dapat dipertanggung-jawabkan. Sebagai contoh adalah riwayat tentang perkawinan Nabi Muhammad saw. dengan Khadijah ra. Ada riwayat yang menyatakan bahwa yang mengawinkan Khadijah dengan Nabi Muhammad adalah ayah kandungnya, Khuwailid, dan ada juga, dan ini riwayat yang banyak dan lebih kuat, bahwa yang mengawinkan adalah pamannya, 'Amr ibn Asad, karena ayah kandung Khadijah telah wafat. Riwayat ini dikuatkan oleh sekian riwayat, antara lain dari beberapa sahabat Nabi. Riwayat yang menyebutkan bahwa yang menikahkan Nabi Muhammad saw. dengan Khadijah adalah ayah kandungnya, mengandung informasi yang sungguh aneh dan pasti ditolak oleh mereka yang mengenal kepribadian Nabi Muhammad saw. melalui riwayat-riwayat yang sangat populer dan sedemikian banyak sehingga tidak dapat diragukan.

Riwayat yang aneh itu antara lain menyatakan bahwa Nabi sendiri yang datang melamar bersama temannya yang menemaninya berdagang ke Syam. Konon ketika melamar itu ayah Khadijah sedang mabuk, sehingga dia menyatakan persetujuannya di bawah pengaruh minuman keras. Khadijah kemudian memberi ayahnya

pakaian dan parfum, ketika sang ayah sadar, dia bertanya: Apa semua ini? dijawab oleh seseorang bahwa: "Engkau telah menikahkan Khadijah." Sang ayah pada mulanya keberatan, tetapi akhirnya setuju.

Demi Tuhan, apakah ini logis? Apakah Nabi Muhammad yang dikenal sebagai ***al-Amîn*** (yang tepercaya) setuju melakukan itu? Apakah sifat-sifatnya yang luhur yang diakui oleh kawan dan lawan dapat mengantarnya bersedia dan rela menikah dengan cara-cara yang demikian? Tetapi, sekali lagi, ada saja di antara orientalis, semacam orientalis Prancis, Emile Dermenghem, dalam bukunya yang menguraikan kehidupan Nabi Muhammad, yang menukil riwayat itu—riwayat itu saja—tanpa menyinggung riwayat lain yang lebih kuat dan logis. Ia menggunakan logika dan subjektivitasnya sehingga berkata, antara lain bahwa tidak mungkin Khadijah yang demikian tinggi status sosialnya bersedia kawin dengan seorang yang diperkerjakan dan merupakan anak buahnya.

c. Tidak Menyadari Budaya Masyarakat Setempat

Kekeliruan juga dapat lahir akibat kekeliruan penilaian menyangkut baik dan buruk yang dianut oleh masing-masing masyarakat, bahkan oleh masyarakat yang sama dalam waktu yang berbeda. Kita harus menyadari bahwa ada nilai-nilai yang bersifat universal dan langgeng, ada juga yang lokal dan berubah-ubah. Keliru menjadikan nilai lokal satu masyarakat menjadi tolok ukur kebaikan/keburukan bagi masyarakat lain, lebih-lebih dalam era yang lain. Kebersihan, keluhuran budi, penghormatan kepada sesama adalah nilai-nilai universal dan langgeng kapan dan di mana saja, tetapi cara penghormatan dapat berbeda-beda. Berpengetahuan adalah nilai universal yang dijunjung tinggi oleh semua orang kapan dan di mana pun, tetapi bidang pengetahuan yang disukai dan dinilai berharga berbeda antara satu era dengan era lain. Demikian seterusnya. Pada masa Jahiliyah, karena sulitnya alat tulis menulis, maka kemampuan menghafal sangat diandalkan dan menjadi tolok ukur

keluasan pengetahuan dan karena itu mereka menilai siapa yang pandai menulis adalah orang yang lemah ingatannya dan ini indikator bahwa ia tidak memiliki pengetahuan yang banyak. Karena itu pula Dzu ar-Rummah (696-735 M), salah seorang penyair Arab kenamaan pada masa Dinasti Umawiyah, yang pandai menulis mengharap kepada yang melihatnya menulis agar merahasiakan hal tersebut. Penilaian ini adalah penilaian masyarakatnya yang tentu saja berbeda dengan masa kita dewasa ini. Atas dasar ini, keliru siapa yang menilai Nabi Muhammad saw. yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis) sebagai kekurangan beliau. Kini sementara pakar menyatakan bahwa tolok ukur "buta huruf" dewasa ini bukan lagi ketidakpandaian membaca dan menulis salah satu aksara, tetapi ketidakmampuan menggunakan komputer. Namun demikian, kita tidak dapat menilai orangtua kita yang tidak pandai menggunakannya sebagai orang-orang yang bodoh dan terbelakang, karena memang masa mereka berbeda dengan masa kita. Sekali lagi, keliru siapa pun yang melakukan analisis terhadap perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. dengan menggunakan tolok ukur lokalnya atau masanya.

d. Tidak Menyadari bahwa Muhammad Saw. adalah Seorang Nabi

Satu hal lain yang perlu digarisbawahi di sini bagi mereka yang mengakui Muhammad sebagai Nabi, utusan Allah, dan makhluk yang paling dicintai-Nya adalah bahwa: *Sosok Nabi Muhammad merupakan bukti kebenaran*. Ini ditegaskan oleh Al-Quran dengan firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُم بُرْهَٰنٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad)[3] *dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Quran)"* (QS. an-Nisâ' [4]: 174).

[3] Betapa sosok pribadi Nabi Muhammad saw. tidak menjadi bukti kebenaran. Beliau lahir dalam keadaan yatim, dibesarkan dalam keadaan miskin, tidak pandai membaca dan menulis, hidup

Sosok beliau adalah bukti kebenaran yang bersumber dari Allah. Banyak penafsiran tentang makna ayat ini, namun yang jelas dan pasti bahwa keterlibatan Allah secara langsung menyangkut sosok itu amat-sangat besar. Semua kegiatannya tidak lahir semata-mata dari kecerdasan atau kegeniusan beliau, tetapi karena bimbingan Allah. Kemenangan yang beliau peroleh dalam peperangan misalnya adalah karena "turun tangan Allah."

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ۚ

"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar" (QS. al-Anfâl [8]: 17).

Al-Quran adalah mukjizat dan Nabi Muhammad saw. memperagakan Al-Quran dalam kehidupan keseharian beliau, sebagaimana penjelasan Aisyah ra. yang melukiskan Nabi saw. sebagai *Kepribadian dan tingkah laku beliau adalah cerminan dari Al-Quran* (HR. Ahmad). Karena itu, tidak keliru jika dikatakan bahwa kepribadian beliau pun adalah bukti kebenaran.

Dalam memahami Sirah Nabi Muhammad saw., penulis sebagai Muslim tidak bisa melepaskan diri dari sosok beliau yang penulis yakini sebagai Nabi dan bukti kebenaran.

---

dalam lingkungan masyarakat yang relatif terbelakang, namun beliau berhasil dalam hidupnya, keberhasilan yang tidak hanya diakui oleh generasi beliau, tetapi oleh generasi sesudah beliau hingga kini. Bukan juga hanya diakui oleh pengikut-pengikut beliau, tetapi oleh sekian banyak ilmuwan dan pakar. Mereka sepakat menyatakan dengan menggunakan berbagai tolok ukur bahwa Nabi Muhammad saw. adalah manusia agung, kalau enggan berkata "teragung," yang dikenal oleh sejarah kemanusiaan hingga kini. Demikian kesimpulan Thomas Carlyle dalam bukunya *On Heroes, Hero, Worship, and The Heroes in History* dengan menggunakan tolok ukur kepahlawanan. Demikian juga Will Durant dalam bukunya *The Story of Civilization in The World* dengan menggunakan tolok ukur hasil karya. Begitu juga Marcus Dodds dalam *Muhammad Buddha and Christ* dengan menggunakan tolok ukur keberanian moral. Selanjutnya, Michel Hart yang menyeleksi seratus tokoh sepanjang sejarah kemanusiaan menempatkan Nabi Muhammad saw. sebagai tokoh nomor satu dengan menggunakan tolok ukur pengaruh dalam sejarah manusia.

Menyikapi Informasi yang Mengandung Keluarbiasaan

Dari sumber yang dapat dipercaya ditemukan informasi tentang hal-hal yang luar biasa yang terjadi melalui Nabi Muhammad saw. Bagaimana seharusnya kita menyikapinya?

Hemat penulis yang pertama harus diingat bahwa keluarbiasaan tidak identik dengan kemustahilan. Kemustahilan pun ada dua macam. Ada yang mustahil menurut akal, yakni akal yang sehat, dan ada lagi yang mustahil menurut kebiasaan.

Yang mustahil menurut akal, kita abaikan dan tidak perlu dihiraukan. Kita tidak perlu berdalih untuk membenarkannya dengan menyatakan bahwa "Semua bisa terjadi karena Allah Mahakuasa." Itu akan mengantar kita pada diskusi berkepanjangan yang berada dalam wilayah filsafat tentang kuasa Allah dan "batas-batas kuasa-Nya."[4]

---

[4] Adapun "*yang mustahil menurut kebiasaan,*" maka penulis ingin mempersilakan pembaca menyimak uraian berikut:

Prof. Dr. Zaky Najib Mahmud (1905-1993 M), cendekiawan dan filosof Mesir yang digelari sebagai "*Sastrawan para Filosof* " dan yang sangat rasional (sampai-sampai ada yang menduga bahwa dia tidak percaya pada metafisika ketika terbit bukunya *Kharâfat al-Mitafisika*), Najib menulis dalam bukuknya *Mujtama Jadid au al-Kâritsah*, bahwa: Baru-baru ini dia membaca dalam satu media di Inggris suatu tema yang terhidang berminggu-minggu secara berturut-turut di bawah supervisi seorang penulis kenamaan. Tema itu sekitar apa yang terjadi dalam kehidupan manusia yang merupakan "kebetulan-kebetulan," yang akal tidak mampu menafsirkannya. Dia meminta para pembaca untuk menulis pengalamannya dengan tujuan menghimpun sebanyak mungkin peristiwa yang dapat mendukung pandangannya bahwa di balik peristiwa-peristiwa yang aneh/tidak dapat ditafsirkan akal, di baliknya ada sesuatu di luar logika akal.

Prof. Zaky mengemukakan beberapa contoh yang diangkat di sana. Salah satu di antaranya adalah yang menyangkut dua Presiden Amerika, Abraham Lincoln dan J.F. Kennedy. Lincoln menjadi Presiden tahun 1860, sedang Kennedy 1960. Keduanya digantikan oleh yang bernama Johnson. Pengganti Lincoln adalah Andre Johnson. Ia lahir pada tahun 1808 M, sedang pengganti Kennedy adalah Lindon Johnson yang lahir 1908. Kedua Presiden itu terbunuh. Pembunuh Lincoln lahir pada tahun 1839, sedang pembunuh Kennedy lahir 1939, dan kedua pembunuh dibunuh sebelum diadili. Sekretaris Lincoln bernama Kennedy dan sekretaris Kennedy bernama Lincoln. Keduanya menyarankan kepada atasannya agar tidak pergi ke tempat di mana mereka terbunuh, namun kedua Presiden itu menolak. Pembunuh Lincoln melakukan pembunuhan di teater, lalu bersembunyi di supermarket, sedang pembunuh Kennedy sebaliknya.

Penulis dalam koran Inggris itu menyimpulkan, tulis Zaky, bahwa dalam hal-hal semacam ini manusia terbagi dua. Ada yang berhenti pada ucapan "kebetulan" yang tidak mengandung arti dan tanpa memberinya arti, dan ada juga di antara mereka yang mengembalikan hal tersebut kepada satu kekuatan yang tersembunyi. Tetapi, apa atau siapakah itu? Kita harus mencarinya. Penulis di koran Inggris menyimpulkan pendapatnya bahwa hal-hal yang biasa terjadi itu

Dalam buku *Mukjizat Al-Quran*, penulis antara lain mengemukakan bahwa: "Setiap Muslim percaya sepenuhnya bahwa tata kerja alam raya berjalan konsisten sesuai dengan hukum-hukum yang ditetapkan Allah, tetapi pada saat yang sama ia tidak menutup kemungkinan terjadinya peristiwa-peristiwa yang berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilihat sehari-hari, karena baik yang terlihat sehari-hari maupun yang tidak biasa terlihat, keduanya sama ajaib dan mengagumkan dan kesemuanya berada dalam kuasa Allah swt. Demikian seharusnya sikap ilmuwan, apalagi sekian banyak hal yang oleh generasi masa kini dinilai "biasa," pernah dinilai luar biasa oleh generasi terdahulu.

Jika demikian, yang mustahil menurut kebiasaan dapat diterima, tetapi dia harus memunyai dasar pengukuhan dari Al-Quran atau Sunnah yang shahih, atau dari sumber yang dapat dipercaya, atau dengan memperhatikan kaitan hal yang luar biasa itu dengan sosok yang menampilkannya.[5]

Keluarbiasaan yang sejalan dengan ciri atau fungsi kenabian dapat diterima, sebaliknya **kebiasaan** yang tidak sejalan dengan logika kenabian atau logika sejarah hendaknya ditolak atau paling tidak dikritisi dengan sangat hati-hati. Misalnya, ketika kita membaca apa yang dituturkan oleh Anas ibn Malik bahwa: *Nabi Muhammad saw. dianugerahi kekuatan tiga puluh orang*," kita tidak boleh cepat-cepat menolaknya karena dari satu sisi memang beliau dikenal kuat dan sehat, apalagi riwayat itu tidak merinci kekuatan apa yang dimak-

---

ditafsirkan oleh hukum sebab dan akibat, sedang yang luar biasa dasarnya adalah "Hukum Ketiadaan Sebab."

Zaky Mahmud menggarisbawahi bahwa ada di antara kita yang bersegera melepaskan diri dari ikatan akal setiap terjadi peristiwa luar biasa, tetapi tulisnya: "Manusia akan tetap dalam kebajikan selama dia menggunakan tolok ukur akal pada bidangnya, sedang pada bidang-bidang yang bukan bidang akal, dia seharusnya menggunakan juga tolok ukurnya, sehingga keduanya dia gunakan tanpa melebihkan yang satu atas yang lain."

[5] Jika Anda berkata bahwa Si A yang sakit dan bukan olahragawan memecahkan rekor dunia, katakanlah dalam angkat besi, maka ini mustahil menurut kebiasaan. Tetapi jika itu dilakukan oleh olahragawan pengangkat besi, yang diketahui sering berlatih, maka hal tersebut bukanlah sesuatu yang mustahil. Demikian juga halnya dengan keluarbiasaan yang dikaitkan dengan sosok yang berfungsi sebagai nabi. Ini salah satu dasar yang dapat dijadikan tolok ukur dalam memilah penerimaan dan penolakan satu berita.

sud. Dari sisi lain, Al-Quran membandingkan kemampuan seorang Mukmin setara dengan kemampuan sepuluh non-Muslim, sesuai firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ ۚ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِاْئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ

"Hai Nabi, kobarkanlah semangat para Mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti" (QS. al-Anfâl [8]: 65).

Kehati-hatian Menerima Keluarbiasaan

Setiap menemukan sesuatu yang luar biasa yang tidak sejalan dengan fungsi kenabian, maka kehati-hatian perlu ditingkatkan. Misalnya ketika kita membaca bahwa beliau diberi kekuatan seksual sebanding dengan kekuatan sembilan orang pria sehat, maka kita harus bertanya-tanya: "Dari mana perawi ini mengetahui hal tersebut?" Tidak mungkin Rasul saw. menceritakan hal-hal tabu—bagi yang beriman—semacam ini. Adanya sembilan orang istri bagi Nabi, dalam satu masa, tidak bisa dijadikan bukti tentang hal tersebut, karena bergilirnya beliau pada istri-istrinya itu bukan berarti bahwa hubungan badan selalu terjadi. Penulis enggan merinci sanggahan tentang kebenaran riwayat itu, tetapi cukup kiranya kita berkata bahwa membeberkan/menghidangkan riwayat itu memberi kesan, bahkan pembenaran, terhadap sementara orientalis yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. seorang "hiperseksual." Mereka yang berkata demikian, mungkin enggan mengingat bahwa di masa beliau hingga berusia 53 tahun, beliau

tidak menikah kecuali dengan Khadijah ra. Di sisi lain, "terhidangnya aneka makanan bukan berarti semuanya Anda makan." Jika seseorang yang memunyai istri banyak dinilai hiperseksual, maka yang tidak kawin, semacam Isa as., pastilah dapat dinilai sebagai "nirseksual." Kita tentu tidak wajar berkata demikian, baik terhadap Nabi Muhammad saw. maupun Isa as.

Kita juga harus berhenti untuk mengkritik riwayat yang menyatakan bahwa beliau demikian butuh kepada biaya hidup keluarganya sampai-sampai beliau "menggadaikan perisainya kepada seorang Yahudi dengan tiga puluh *shâ'* gandum," yakni sekitar enam puluh kilogram.[6]

Kita harus berhati-hati menerimanya, bukan saja karena beliau saat hidup bersama Khadijah, telah memiliki kecukupan hidup yang memadai berkat kekayaan Khadijah ra., dan setelah wafatnya Khadijah, Rasul saw. pun memperoleh bagian dari harta rampasan perang, bahkan beliau memiliki perkebunan di Fadak.[7]

Bukan saja karena itu, tetapi mengapa Nabi harus menggadaikan perisai kepada seorang Yahudi? Di mana dan ke mana sahabat-sahabat beliau yang lain, yang cukup kaya, yang kalau tidak memberi, maka pasti mereka berusaha mengutangi beliau tanpa harus menggadaikan? Di sisi lain, bukankah aib bagi seorang pejuang yang siap berjuang hingga titik darah penghabisan untuk menggadaikan atau menjual alat perangnya? Rasanya sulit diterima riwayat di atas sebagaimana sulitnya diterima riwayat yang menyatakan bahwa bisa jadi berlalu sebulan demi sebulan dapur di rumah Nabi tidak menyala apinya.

Sekali lagi, keluarbiasaan yang terjadi pada diri Nabi, jika berhubungan dengan sosok/fungsi kenabian, maka ia tidak harus

[6] Satu *shâ'* menurut perhitungan mayoritas ulama sama dengan 2,35 kg, ada juga yang berpendapat senilai 2,6 kg.

[7] Kebun ini dituntut oleh Fathimah, putri Nabi, tapi oleh Abu Bakar ra. kebun tersebut dianggap milik umat Islam berdasar riwayat yang menyatakan bahwa Nabi saw. bersabda: "*Para Nabi tidak mewariskan sesuatu, apa yang ditinggalkannya menjadi milik umatnya.*"

ditolak jika riwayatnya dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, kita juga harus menyatakan bahwa jika ada informasi yang melukiskan Nabi melakukan hal-hal yang biasa terjadi pada banyak orang, maka informasi itu tidak secara mutlak diterima, karena Nabi, kendati adalah manusia seperti kita juga, tetapi ada hal-hal yang tidak wajar dilakukan atau disandangkan kepada beliau sebagai Nabi. Jika ada yang berkata bahwa: "Raja Inggris bekerja sebagai tukang cukur atau permaisurinya menjadi penghias pengantin, maka secara logis informasi ini tidak wajar diterima."

Memang, kita tidak harus menolak keluarbiasaan yang ada dasarnya, karena kalau keluarbiasaan yang terjadi dan tampil bersama Nabi Agung itu, maka Anda pun harus menolak keluarbiasaan yang dibuktikan oleh kenyataan sejarah bahwa dalam waktu yang sangat singkat, tidak lebih dari dua puluh tiga tahun, beliau dapat mengubah wajah Jazirah Arabia, bahkan menggoncangkan sendi-sendi Persia dan Romawi bahkan merubuhkan dua imperium besar yang merupakan *super power* masanya.

Adapun yang tidak memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan, kendati hanya mustahil menurut kebiasaan, maka mengenyampingkannya lebih baik ketimbang menuturkannya.

Banyak kisah yang ditemukan dalam literatur lama berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu, tetapi tidak semua kisah itu, walau terbaca aneh atau luar biasa, langsung dinyatakan bahwa itu adalah hasil rekayasa imajinasi/dibuat-buat. Tidaklah beralasan untuk menyatakan satu informasi dibuat-buat hanya sekadar karena informasinya berpotensi untuk dinilai sebagai hasil rekayasa dan imajinasi, karena jika kemungkinan rekayasa dijadikan tolok ukur, maka semua informasi, walau benar, dapat dinilai hasil rekayasa. Kritikus harus mampu melihat adakah sebab yang mendukung lahirnya apa yang diduga rekayasa itu? Adakah yang dapat menarik keuntungan dengan rekayasa itu? Kalau tidak, maka sekadar aneh dan luar biasa tidak dapat dijadikan bukti rekayasa.

Pesan Al-Quran Menyangkut Pembuktian Kebenaran

Apa yang dikemukakan di atas sejalan dengan pesan umum Al-Quran dalam konteks pembuktian kebenaran. Ketika kaum musyrik menuntut agar Nabi saw. mendatangkan hal-hal luar biasa untuk membuktikan kebenaran beliau, Allah memerintahkan beliau menyampaikan:

قُلْ إِنَّمَا ٱلْءَايَـٰتُ عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾ أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ
أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً
وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata.' Apakah belum cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (al Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman" (QS. al-'Ankabût [29]: 50-51).

Di tempat lain Allah berfirman:

وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِٱلْءَايَـٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلْأَوَّلُونَ ۚ

"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk memberikan tanda-tanda (kekuasaan Kami/kebenaranmu hai Nabi Muhammad), melainkan karena tanda-tanda serupa itu (yakni bukti-bukti yang bersifat indriawi material) telah didustakan oleh generasi terdahulu" (QS. al-Isrâ' [17]: 59).

Nabi Muhammad saw. berbeda dengan Nabi Isa as. yang menurut Perjanjian Baru menyatakan kepada umatnya:

"*Jika aku tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan Bapak-ku, maka janganlah percaya kepadaku*" (Yahya X: 37).

Sabda Nabi Isa as. ini karena berkaitan dengan tingkat kedewasaan masyarakat yang beliau temui dan karena itu pula beliau menyatakan:

"*Jika kamu tidak melihat tanda atau mukjizat, maka kamu tidak akan percaya*" (Yahya IV: 48).

Sekali lagi, generasi lalu belum cukup dewasa untuk menggunakan akal mereka dalam pembuktian kebenaran. Generasi yang lalu pun sangat gemar dengan peristiwa-peristiwa luar biasa, bahkan dalam sejarah periwayatan setelah masa Nabi Muhammad saw. pun ditemukan banyak sekali uraian-uraian tentang hal-hal luar biasa yang memenuhi kitab-kitab riwayat. Ini disuburkan antara lain oleh siapa yang dinamai *al-Qashshâshûn* (Pengisah-pengisah). Ada di antara mereka yang boleh jadi, karena maksud baik, menambah-nambah apa yang tidak perlu ditambah-tambah atau karena ingin mengundang kekaguman pendengarnya kepada tokoh yang dikisahkannya.

Kita tidak perlu membuktikan kehebatan Nabi Muhammad saw. dengan mengandalkan riwayat-riwayat yang bersifat suprarasional/luar biasa yang tidak dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya. Sebagai Muslim, kita mengagumi beliau dengan kekaguman berganda dari ajaran dan akhlak beliau. Kita tidak perlu mengandalkan hal-hal luar biasa itu, walau dia benar, apalagi kalau tidak benar karena pengandalannya dapat berakibat kontra produktif, sehingga menggambarkan Nabi Muhammad saw. sebagai *"superman"* padahal yang super dari beliau adalah akhlak dan ajaran yang beliau sampaikan. Yang membedakan beliau dari manusia biasa adalah wahyu yang disampaikan Allah kepada beliau:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ

"Katakanlah: 'Aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya." (QS. Fushshilat [41]: 6).

Sekali lagi kita tidak harus menolak keluarbiasaan yang memang ada dasarnya. Kita juga tidak dilarang melakukan analisis terhadap sikap siapa pun dan peristiwa-peristiwa yang terjadi, tetapi itu semua harus secara objektif dan pada tempatnya. Kita tidak wajar mengabaikan begitu saja kitab-kitab rujukan lama, tetapi dalam saat yang sama kita tidak harus menelan semua yang mereka hidangkan.

Membaca Ulang Sirah/Kitab-kitab Maulid Nabi Muhammad Saw.

Tersebar luas buku-buku Maulid Nabi Muhammad saw. yang dibaca dengan penuh kekaguman dan nada yang menarik oleh banyak kaum Muslim di seluruh penjuru dunia. Hemat penulis Sirah Nabi/buku-buku Maulid harus dibaca dan dibaca ulang, dengan menyingkirkan apa yang tidak wajar, bahkan yang tidak perlu. Ia harus dibaca ulang dan dipahami dengan memerhatikan siapa penutur/penulisnya, serta kapan dan di mana dia. Buku-buku Maulid yang ditulis oleh sastrawan harus dipahami uraiannya dengan memahami kecenderungan sastrawan dan penyair yang biasanya menggunakan kata-kata yang bersifat kiasan, metaforis, dan hiperbolis. Jangan duga jika Anda mendengar seorang sastrawan berucap: "*Saya melihat singa di atas mimbar*" bahwa yang dimaksudnya dengan "singa" adalah "binatang yang dinamai Raja Hutan." Banyak sastrawan/para penyair yang berprinsip bahwa: "Semakin besar kebohongan khayali dan imajinasi yang dikandung satu kalimat, semakin indah kalimat itu." Al-Quran suci mengecam para penyair, antara lain, karena hal ini, dan karena itu pula kita keliru jika memahami apa yang ditulis

oleh sastrawan terlepas dari ciri tersebut, walau itu dihidangkannya dalam konteks uraian kelahiran Nabi Muhammad saw.

Dari sini, sekali lagi, kita perlu membaca ulang Sirah Nabi Muhammad saw. dengan dikukuhkan oleh Al-Quran dan Sunnah yang shahih serta dasar logika yang kuat tanpa melepaskan iman dan rasa.

Dengan demikian, sirah bagi yang mempelajarinya bukan sekadar "rekaman," tetapi ia adalah tuntunan dan pengaruh positif bagi kemanusiaan. Pribadi Nabi Muhammad saw. bukan saja dikagumi oleh mereka yang memercayai beliau sebagai Nabi, tetapi juga oleh mereka yang objektif dan mengetahui sejarah hidup beliau. Bagi mereka yang tidak percaya kenabian beliau pun menyadari perlunya mengenal sirah beliau, karena beliau diakui berperanan besar dalam sejarah manusia secara umum. "*Muhammad adalah sosok yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kemanusiaan.*" Demikian antara lain sejarawan kontemporer Amerika, Michael Hart (Lahir April 1931) dalam bukunya *The 100* yang memilih dari sekian banyak tokoh sepanjang sejarah, seratus orang tokoh dunia yang paling berpengaruh dan menempatkan Nabi Muhammad saw. di tempat pertama.[8] Pengaruh beliau, menurutnya, berlanjut hingga kini. Karena itu, sekali lagi perlu ditegaskan bahwa menoleh ke belakang untuk mengetahui sirah beliau adalah satu hal yang sangat penting, karena: *"Tiada masa kini tanpa masa lalu, sebagaimana tiada masa datang tanpa masa kini."* Demikian, *wa Allâh A'lam.*[]

[8] Bukunya itu berjudul *The 100; A ranking of The Most Influential Persons In History*. Pertama diterbitkan pada 1978, lalu diterbitkan ulang dengan revisi seperlunya pada 1992.

Bagian Satu

Kondisi Umum Masyarakat Menjelang Kelahiran Muhammad Saw.

Masyarakat Sebelum Kehadiran Nabi Muhammad Saw.

Jika membuka lembaran sejarah masa lampau, khususnya pada abad ke-5 dan ke-6 Masehi, ditemukan betapa dunia hidup dalam kegelapan yang menyeramkan. Kendati masyarakatnya merasa butuh kepada agama—karena naluri manusia memang selalu merasa butuh kepada kekuatan supranatural—namun demikian kepercayaan ketika itu sungguh jauh dari kebenaran sehingga kehidupan dipenuhi oleh kepercayaan saat kebobrokan moral dan penindasan yang kuat atas yang lemah. Agama yang seharusnya melahirkan petunjuk, ketenangan, dan keharmonisan justru berbalik sehingga yang lahir dari kepercayaan dan falsafah hidup mereka kecemasan, kesesatan, dan permusuhan.

1. AGAMA DAN MASYARAKAT BANI ISRAIL

Istilah-istilah yang Menunjuk Orang Yahudi

Sejarah mencatat bahwa Nabi Ibrahim as. memiliki banyak anak, dua di antara mereka yang sangat populer adalah Isma'il dan Ishaq. Isma'il adalah leluhur bangsa Arab, sedang Ishaq yang melahirkan

Ya'qub adalah leluhur orang-orang Yahudi. Ya'qub inilah yang juga dikenal dengan nama Israil. Nama ini disebut dalam QS. Âli 'Imrân [3]: 93. Ya'qub alias Israil memiliki dua belas orang anak yang kemudian melahirkan aneka kelompok. Mereka itu dan keturunannya dinamai Bani Israil yang secara harfiah bermakna *anak-anak Israil.*

Mereka itu dikenal dengan tiga nama, yaitu *Bani Israil*, *Abriyun*, dan *Yahud.* Penamaan mereka dengan Bani Israil cukup beralasan dan jelas. Memang istilah ini dapat mencakup penganut agama Yahudi dan Nasrani, tetapi Al-Quran sering kali menggunakannya khusus untuk mereka yang mengaku melaksanakan ajaran Nabi Musa as., tidak mencakup penganut ajaran Kristen, lebih-lebih jika kandungannya merupakan kecaman.

Adapun *Abriyun* tidak digunakan oleh Al-Quran, namun ia cukup populer di kalangan sejarawan. Istilah ini bersumber dari peristiwa hijrah mereka dari Kaldan di wilayah Mesopotamia, Irak, menuju Kan'an (Palestina, Suriah, dan Lebanon) di mana ketika itu mereka menyeberangi sungai Eufrat di Irak. Penyeberangan itulah yang menjadikan mereka dinamai *Abriyun*, yakni *Para Penyeberang* atau *al-'Abraniyun* dalam bahasa Arab.[9] Orang-orang Mesir Kuno menamai mereka *Habiru*, sedang orang-orang Babilonia menamai mereka *Khebirru.*

Kata *Yahud*—istilah ketiga—sama juga maknanya dengan Bani Israil. Kata ini pada mulanya menunjuk kepada Yudah, salah seorang putra Ya'qub, yang merupakan sisa yang tertinggal setelah penghancuran yang dilakukan oleh Babilonia atas Bani Israil, kemudian maknanya berkembang sehingga menunjuk kepada mereka semua, baik keturunan Yahuda maupun selainnya.

Al-Quran menggunakan kata Bani Israil dan Yahud untuk menunjuk keturunan Nabi Ya'qub itu, hanya saja kata *al-Yahûd*

[9] Banyak kata-kata adlam bahasa Ibrani yang serupa dengan bahasa Arab. Dalam bahasa Arab kata *'abara* berarti *menyeberang*.

yang digunakan Al-Quran kesemuanya mengandung kecaman terhadap kelakuan buruk mereka, berbeda dengan istilah lain yang digunakan Al-Quran untuk menunjuk mereka, seperti Bani Israil dan Ahlul Kitab.

Perusakan oleh Orang-orang Yahudi

Al-Quran menginformasikan bahwa Bani Israil akan melakukan dua kali perusakan di muka bumi. QS. al-Isrâ' [17]: 4, 5, dan 7 menyatakan:

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ
وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا
لَّنَآ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾
إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ
ٱلْءَاخِرَةِ لِيَسُۥٓـُٔوا۟ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ
أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا۟ مَا عَلَوْا۟ تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

"Telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam al-Kitab: "Sesungguhnya kamu pasti akan membuat kerusakan di bumi dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." Maka apabila datang saat hukuman bagi yang pertama dari keduanya, Kami datangkan kepada kamu hamba-hamba Kami yang memiliki kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela masuk ke kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana.

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan

muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang siapa yang dimaksud oleh ayat di atas sebagai hamba-hamba Allah yang menyiksa dan membinasakan Bani Israil. Namun yang jelas sejarah menginformasikan bahwa masyarakat Bani Israil, termasuk putra-putra Nabi Sulaiman sepeninggal ayah dan pemimpin mereka yang nabi dan raja itu, telah menyimpang jauh dari tuntunan kitab suci. Sebagian kedurhakaan mereka diabadikan dalam Perjanjian Lama, seperti bahwa mereka menyembah apa yang mereka percayai sebagai dewa bintang-bintang dan mempersembahkan anak kandung sebagai sesaji. Di tempat peribadatan yang suci, mereka menyediakan apa yang dinamai "kedeshoth," yakni wanita-wanita yang pekerjaannya adalah menjual diri guna pemenuhan berahi pria, dan imbalan yang mereka peroleh dimasukkan ke kas rumah peribadatan itu.

Ada juga "kedeshim", yakni pelacur-pelacur lelaki. Untuk maksud tersebut disediakan kamar khusus atau dalam istilah mereka *petak-petak pelacuran bakti* yang terdapat di rumah Tuhan itu (Baca 2 Kitab Raja-Raja, 23).

Betapapun berbeda-beda pendapat tentang siapa yang melakukan penyiksaan, namun yang jelas, Bani Israil yang menyimpang dari tuntunan Allah dan Rasul telah mengalami siksa, yang bukan hanya dua kali, atau oleh dua kekuasaan, tetapi telah mengalaminya berkali-kali, walau ada dua di antaranya sangat besar, dan itulah yang digarisbawahi oleh ayat-ayat di atas.

Orang-orang Yahudi Abad ke-5 dan ke-6 M

Pada abad ke-5 dan ke-6 M agama Yahudi yang dibawa oleh Nabi Musa as. telah menjadi ajaran yang sangat kaku. Ia telah menjadi tradisi tanpa ruh. Kitab "Taurat" telah mengalami aneka perubahan. Di samping kitab Taurat, mereka juga memiliki kitab Talmud

yang mereka sucikan melebihi kitab Taurat. Padahal dalam Talmud itu, yang beredar sejak abad ke-6 M terdapat sekian banyak informasi yang sungguh tidak dapat dicerna akal.

Kepercayaan tentang keesaan Tuhan yang diajarkan oleh Nabi Musa as. luntur akibat pengaruh budaya dan adat kebiasaan masyarakat sekitarnya, terutama yang pernah menindas orang-orang Yahudi.

Para pemuka agama Yahudi tidak lagi melaksanakan tugas bimbingan ruhani yang mestinya menjadi prioritas tugas pemuka agama. Orang Yahudi itu amat jauh menyimpang dari tugas tersebut sehingga ikut tenggelam dalam materialisme sampai-sampai, sebagaimana dilukiskan Al-Quran, mereka menjadi lintah darat dan menghalalkan sogok, sehingga pada akhirnya mereka melakukan perusakan di bumi.

Orang-orang Yahudi di Madinah

Pada masa Nabi Muhammad saw. terdapat tiga kelompok besar orang Yahudi, yaitu Bani Qainuqa', Bani Quraizhah, dan Bani Nadhir. Orang-orang Yahudi itu kebanyakan bermukim di Yatsrib (Madinah) dan Khaibar (suatu lokasi sekitar 160 km dari Yatsrib) di banding dengan wilayah-wilayah lain Hijaz. Di samping itu, ada juga di antara mereka yang bermukim di Taima', Fadak, dan Wadi al-Qura.

Mereka bermukim di wilayah yang memiliki sumber air dan membangun benteng-benteng untuk melindungi diri, harta benda, dan wilayah pertanian mereka.

Kendati mereka semua berasal dari keturunan yang sama dan mengaku beragama yang sama, tetapi Al-Quran menggarisbawahi bahwa:

بَأْسُهُم بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ ۚ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ

"Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti" (QS. al-Hasyr [59]: 14).

Kendati mereka mengetahui persis bahwa akan datang Nabi terakhir yang diutus Allah dan mereka selalu menantikan dan membicarakannya, sebagaimana diisyaratkan oleh QS. al-Baqarah [2]: 89),[10] namun begitu sang Nabi datang, mereka bukan saja tidak beriman kepadanya, tetapi juga memusuhinya.

Sejak masa Nabi Muhammad saw., bahkan hingga kini, sebagian orang-orang Yahudi masih berpegang teguh dengan tradisi leluhur mereka dalam kebejatan (Baca: QS. al-Mâ'idah [5]: 62). Memang tidak semua mereka demikian. QS. Âli 'Imrân [3]: 75 secara objektif menyatakan bahwa:

[10] Dalam kitab Perjanjian Lama, kendati yang beredar sekarang, masih ditemukan teks-teks yang mengandung informasi tentang kedatangan Nabi Muhammad saw. Mereka lengah tentang teks-teks itu sehingga mereka tidak menghapus atau mengubahnya. Seperti pada Ulangan XVIII: 18: dinyatakan: *"Seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka seperti engkau ini. Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkannya kepadanya. Orang yang tidak mendengarkan segala firman-Ku yang akan diucapkan oleh nabi itu demi nama-Ku daripadanya akan Kutuntut pertanggungjawaban."*

Seorang rabi Yahudi Maroko, Samaul Ibn Yahya al-Maghrabi, memeluk agama Islam setelah menyadari bahwa teks Perjanjian Lama itu menunjuk kepada Nabi Muhammad saw. Beliau yang ummi itu adalah keturunan Nabi Isma'il as., sedang Isma'il as. adalah saudara Nabi Ishaq yang menurunkan Ya'qub, asal usul Bani Israil; dan inilah yang dimaksud dalam teks di atas "di antara saudara mereka." Kata "saudara mereka" bukan "di antara mereka", membuktikan bahwa nabi yang dimaksud bukan dari Bani Israil, tapi dari Bani Isma'il yang merupakan saudara Bani Israil itu. Seandainya nabi yang dimaksud dari Bani Israil, tentu redaksinya akan berbunyi "di antara kamu." Demikian lebih kurang tulis Samuel, sebagaimana dikutip oleh al-Biqa'i.

Selanjutnya, teks Perjanjian Lama di atas menyatakan bahwa nabi itu seperti engkau ini, yakni seperti Nabi Musa as. Persamaan dimaksud tentunya pada sifat-sifat khusus atau sifat-sifat yang menonjol, sedang sifat yang paling menonjol pada Nabi Musa as. adalah "risalah, kitab, dan syariat" yang unik. Tidak seorang nabi pun di kalangan Bani Israil sesudah Nabi Musa yang memiliki ciri-ciri seperti itu, walau Isa as. sekalipun. Beliau, yakni al-Masih, tidak datang membawa syariat baru, tetapi melanjutkan syariat Musa as. Orang-orang Yahudi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nabi adalah Samuel. Tetapi, tokoh ini tidak seperti Musa as.

۞ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَنْ إِن تَأْمَنْهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ وَمِنْهُم مَّنْ إِن
تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟
لَيْسَ عَلَيْنَا فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Di antara Ahli Kitab ada yang jika kamu memercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada yang jika kamu memercayakan kepadanya satu Dinar, tidak dikembalikannya padamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.""

Mereka menganggap diri mereka "bangsa pilihan Tuhan" sehingga sejak dulu—dan sebagian mereka hingga kini—membenarkan untuk menipu, menindas, dan menganiaya siapa pun selain orang-orang Yahudi, sebagaimana diisyaratkan oleh ayat di atas. Karena itu, agama Yahudi adalah agama eksklusif, yakni khusus untuk ras Yahudi semata. Mereka enggan menyebarkannya kepada selain ras Yahudi supaya tidak banyak orang yang dapat berbagi keistimewaan dengan mereka. Kepercayaan semacam ini tidak mungkin disambut oleh masyarakat Arab, khususnya masa lalu, yang cenderung memiliki rasa bangga dan kehormatan pribadi.

Allah berfirman melukiskan keadaan banyak di antara mereka bahwa:

وَتَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا
كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٦٢﴾ لَوْلَا يَنْهَىٰهُمُ ٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ ٱلْإِثْمَ
وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾

"Engkau melihat banyak dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan, dan memakan yang haram. Sesungguhnya

amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu. Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu" (QS. al-Mâ'idah [5]: 62-63).

Demikian sekelumit tentang Bani Israil yang mengklaim mengikuti ajaran Nabi Musa as. Mereka itu tidak mengakui Isa as. sebagai nabi, bahkan menuduh ibunya berbuat mesum sehingga—menurut kepercayaan mereka—Isa as. lahir sebagai anak haram.

Kelompok lain dari Bani Israil adalah yang menganut ajaran Kristen yang dibawa oleh Isa as., tetapi mereka pun pada abad ke-5 dan ke-6 M telah sangat jauh dari ajaran tersebut. Berikut sekelumit keadaan mereka.

2. AGAMA DAN MASYARAKAT KRISTEN

Ciri Umum Ajaran Nabi Isa As.

Ajaran yang dibawa oleh Nabi Isa., jauh sebelum kehadiran Nabi Muhammad saw., adalah ajaran yang mengakui keesaan Allah, menekankan sisi keruhanian, dan akhlak yang sangat luhur. Nabi Agung itu datang meluruskan kesesatan masyarakat Bani Israil dan kegersangan hati mereka, serta pengamalan ajaran agama tanpa ruh. Al-Quran memuji sekelompok penganut ajaran Nabi Isa as. karena keberhasilan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka yang menjalankan ajaran Nabi Isa dengan baik dan karena tidak menyombongkan diri (Baca: QS. al-Mâ'idah [5]: 82).

Paganisme dalam Ajaran Kristen

Ajaran Nabi Isa as. yang demikian luhur dan jauh dari syirik (pemersekutukan kepada Allah) sedikit demi sedikit menyimpang.

"Memang, ketika itu, paganisme telah berakhir, tetapi belum mencapai puncak kehancurannya, bahkan ia merasuk ke dalam jiwa

dan berlanjut dengan nama ajaran Kristus dan dalam selubungnya. Mereka yang melepaskan tuhan-tuhan dan para pahlawan mereka, mengangkat salah seorang dari syuhada mereka yang gugur, lalu menggelarinya dengan gelar-gelar ketuhanan dan membuat patung baginya sehingga pada akhirnya beralihlah kemusyrikan dan penyembahan berhala kepada penyembahan sang syahid atau syuhada lokal dan tidak berakhir masa itu, kecuali dengan terbentuknya akidah baru, yaitu penyembahan manusia yang diberi sifat-sifat ketuhanan, dan menjadilah mereka yang disucikan itu perantara-perantara antara Tuhan dan manusia. Dan pada masa itu juga, nama-nama hari raya penganut kepercayaan lama diubah namanya menjadi perayaan Kristen, bahkan hari raya mengagungkan matahari dijadikan dan dinamai Hari Raya Natal."

Demikian, lebih kurang, tulis James Housten Baxter dalam bukunya *The History of Christianity in The Light of Modern Knowledge,* sebagaimana dikutip oleh Abu al Hasan Ali al-Husaini an-Nadawi dalam bukunya *as-Sîrah an-Nabawiyyah.*

Puncak dari kesesatan itu adalah beralihnya keesaan Tuhan yang diajarkan oleh al-Masih, menjadi kepercayaan tentang Trinitas.

Konsili Nukia I dan Dampaknya

Pada tahun 352 M diadakan Konsili Nukia I yang diprakarsai oleh Kaisar Konstantinus guna menyelesaikan pertikaian tentang Trinitas. Sang Kaisar "berjasa" memaksakan penerimaan satu penafsiran yang sama tentang Trinitas demi stabilitas pemerintahannya. Semua uskup yang hadir pada akhirnya menyetujui rumusan iman Kristen, kecuali dua orang yang karena penolakannya dipecat dan diusir dari Konsili. Sejarawan Amerika, Will Durant (1885-1981 M), dalam bukunya *The Story of Civilization in The World,* meragukan ketulusan Konstantine dalam memeluk agama Kristen.

Selanjutnya, pada abad VI M terjadi perselisihan yang sangat dahsyat antara penganut agama Kristen di Syam dan Irak dengan

penganut agama Kristen Mesir menyangkut hakikat Isa as. Walau mereka semua mengakui Trinitas sebagai akidah ketuhanan mereka, tetapi substansi hakikatnya mereka perselisihkan, bahkan pengertiannya pun tidak jelas bagi banyak penganutnya. Masing-masing pemuka agama sibuk mempertahankan kepercayaannya sehingga sering kali tugas pokok agama terabaikan, karena mereka tidak lagi memiliki peluang waktu dan energi untuk membimbing dan meluruskan kesalahan-kesalahan masyarakat. Bahkan, seperti dikutip sejarawan Mesir kenamaan, Muhammad Husain Haikal (1888-1965 M), dalam bukunya tentang Kehidupan Nabi Muhammad dari seorang pendeta bahwa: Seluruh penjuru kota dilanda oleh perdebatan, orang dapat melihatnya di pasar-pasar, di tempat-tempat penjual pakaian, penukaran uang, pedagang makanan. Jika ada orang yang bermaksud hendak menukar sekeping uang emas, ia akan terlibat dalam satu perdebatan tentang apa yang ciptaan dan apa yang bukan ciptaan (menyangkut Nabi Isa as./Yesus Kristus). Jika ada orang hendak menawar harga roti, maka akan dijawabnya: "Bapa lebih besar dari putra dan putra tunduk ke Bapa." Kalau ada orang yang bertanya tentang kolam mandi, adakah airnya hangat, maka pelayannya akan seegera menjawab: "Putra telah diciptakan dari yang tak ada."

Ini semua, antara lain, karena perbedaan yang begitu mendalam dan karena sulitnya memahami iman Kristen.

Kesulitan Memahami Ajaran Trinitas

Al-Quran memberi kesan bahwa sebagian, bahkan boleh jadi sebagian besar, penganut ajaran Trinitas tidak memahami ajaran Trinitas. Kesan tersebut dirasakan dengan jelas dari firman-Nya dalam QS. al-Mâ'idah [5]: 73;

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ

إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُوا۟ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Sungguh telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah salah satu dari tiga," padahal sekali-kali tidak wujud Tuhan selain Tuhan yang Maha Esa semata-mata. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, ***pasti orang-orang yang kafir di antara mereka*** *akan ditimpa siksa yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Kalimat *orang-orang yang kafir di antara mereka* mengesankan bahwa ada di antara mereka yang tidak yakin dengan paham Trinistas itu. Mereka hanya ikut-ikutan. Memang, keyakinan Trinitas atau Ketuhanan Isa as. adalah sesuatu yang sangat sulit dicerna, apalagi bagi orang awam. Pada umumnya umat Nasrani menerima keyakinan itu sebagai satu ucapan, tanpa memahami maknanya, karena itu dikenal ungkapan di kalangan mereka yang menuntut untuk percaya sambil menutup mata.

Sayyid Quthub, ulama dan cendekiawan Mesir kenamaan (1906-1966 M), menukil dalam tafsirnya "Risalah" seorang pendeta yang menyatakan bahwa: "*Kami hanya mengerti keyakinan tentang Trinitas sekuat kemampuan akal kami. Kami mengharap dapat memahaminya lebih jelas di masa datang, di saat terbuka tabir segala sesuatu di langit dan di bumi. Adapun sekarang, maka cukuplah apa yang telah kami pahami itu.*"

Demikian terlihat bahwa bukan hanya orang awam yang tidak mampu memahami konsep Trinitas dengan pemahaman yang shahih lagi logis, cerdik cendekianya pun tidak paham, sehingga pada akhirnya ia menjadi satu ucapan yang tidak dapat dijelaskan maknanya, tetapi harus diterima sebagai dogma. Agaknya ini salah satu sebab mengapa ajaran Trinitas tidak disambut oleh mayoritas

masyarakat Arab, yang pemikirannya sederhana, lurus, tidak mencerna filsafat, apalagi yang memang sulit dicerna, yang menjadi seperti satu teka teki yang tidak dapat dijawab.

Karena kesulitan memahaminya, maka sangat wajar ada larangan membahas persoalan ini, kecuali mereka yang memiliki keahlian. Ini diakui oleh tokoh-tokoh agama Kristen dan tercantum secara gamblang dalam Ensiklopedia Katholik, 1967, Jilid XIV, hlm. 295.

Memang persoalan Ketuhanan Yesus dan Trinitas menjadi bahasan yang panjang dan melelahkan hingga akhirnya kelompok yang mendukung paham Trinitas dapat "memenangkan" pertikaian. Persoalan Trinitas baru muncul setelah empat ratus tahun dari kelahiran Isa al-Masih, karena itu kepercayaan Trinitas tidak disinggung dalam keempat Injil yang diakui oleh umat Kristen karena kitab-kitab tersebut ditulis jauh sebelum munculnya paham Trinitas di kalangan umat Kristen. Kitab Injil itu ditulis antara 70-150 tahun setelah kelahiran al-Masih.

Orang-orang Nasrani pada Masa Nabi Muhammad Saw.

Kendati perbedaan keyakinan umat Islam dengan keyakinan umat Kristen, dalam hal ketuhanan, sangat jauh berbeda, namun itu tidak mengakibatkan konflik antara Nabi Muhammad dan sahabat-sahabat beliau dengan mereka. Ini bukan saja disebabkan karena minimnya orang Nasrani di Makkah dan Madinah, tetapi juga karena mereka tidak seperti orang-orang Yahudi yang merasa diri mereka "bangsa pilihan Tuhan," sehingga angkuh dan cenderung menindas, apalagi orang-orang Yahudi itu sangat materialistis.

QS. al-Mâ'idah [5]: 82 menegaskan bahwa:

۞ لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ
أَشْرَكُوا۟ ۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟

إِنَّا نَصَٰرَىٰٓ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Demi (Allah)! Engkau pasti akan mendapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sungguh engkau pasti mendapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani." Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri."

Sunnah pun menginformasikan bahwa sementara kaum Muslim yang berhijrah ke Habasyah (Ethiopia) pada awal masa kerasulan disambut dan diperlakukan dengan baik oleh penguasa Kristen di Habasyah, kendati utusan kaum musyrik Makkah meminta agar mereka dipulangkan ke Makkah.

Ketika terjadi peperangan antara Persia yang menyembah api dan Romawi (Byzantium) yang mengaku beragama Nasrani, sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. bersimpati kepada Byzantium. Ini yang dikomentari oleh QS. ar-Rûm [30]: 1-6;

الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ﴿٣﴾ فِي بِضۡعِ سِنِينَۗ لِلَّهِ ٱلۡأَمۡرُ مِن قَبۡلُ وَمِنۢ بَعۡدُۚ وَيَوۡمَئِذٖ يَفۡرَحُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ﴿٤﴾ بِنَصۡرِ ٱللَّهِۚ يَنصُرُ مَن يَشَآءُۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾ وَعۡدَ ٱللَّهِۖ لَا يُخۡلِفُ ٱللَّهُ وَعۡدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٦﴾

Alif Lâm Mîm. *Telah dikalahkan* Rûm *(Byzantium) di negeri yang terdekat ke wilayah Arab/yang terendah (Laut Mati) dan mereka sesudah kekalahan mereka (itu) akan menang dalam sekian tahun (lagi). Milik Allah urusan sebelum dan sesudah (itu), dan ketika itu akan bergembira orang-orang Mukmin karena pertolongan Allah. Dia yang memenangkan siapa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Perkasa.*"

Kekalahan Byzantium itu terjadi pada tahun 615 M, tetapi mereka berhasil mengalahkan Persia secara amat jelas pada tahun 622 M.

Kehidupan Sosial di Wilayah Kristen/Byzantium

Sejarah mencatat bahwa kehidupan sosial di wilayah Kristen, dalam hal ini di Byzantium, sangat memprihatinkan. Penindasan terhadap kaum lemah, persembahan upeti kepada penguasa, tuntutan pajak yang memberatkan, kesemuanya terjadi di seluruh wilayah, dan akhirnya kekacauan pun terjadi di mana-mana.

Kendati penguasa dan penduduk mengakui agama Kristen sebagai agama dan kepercayaan mereka, tetapi kehidupan keseharian mereka sangat jauh dari ajaran sebenarnya agama ini. Agama Kristen menekankan dalam ajarannya spiritualisme, moral yang tinggi, dan kesederhanaan hidup, tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Di mana-mana kemegahan dan foya-foya terjadi. Sekian banyak tempat yang dibangun untuk mempertunjukkan keganasan yang memperhadapkan manusia melawan manusia, bahkan melawan binatang buas. Kehidupan mereka penuh dengan kontradiksi. Mereka mencintai seni dan keindahan yang mestinya mengantar kepada keluhuran budi, tetapi dalam saat yang sama mereka gemar dengan kekerasan dan kekejaman.

Imperium Romawi Timur (Byzantium) ini menguasai Yunani, Balkan, Asia Kecil, Suriah, Palestina, sebagian wilayah Laut Putih (Rusia bagian utara), Mesir, dan seluruh Afrika Utara. Ibu kotanya

adalah Konstantine. Imperium ini berdiri pada tahun 395 Masehi dan berakhir dengan kekalahannya oleh Utsmaniah yang berpusat di Turki pada tahun 1453 M.

Mesir dan Suriah yang menjadi wilayah kekuasaan Byzantium hidup dalam penderitaan. Di mana-mana terjadi penindasan agama. Ini kemudian yang mengantar penduduknya menerima baik kehadiran pemeluk Islam di bawah pimpinan sahabat Nabi, 'Amr ibn 'Ash.

3. MASYARAKAT PERSIA DAN AGAMA ZOROASTER

Persia pada abad ke-5 dan ke-6 Masehi berada di bawah Pemerintahan Dinasti Sasaniah yang didirikan oleh Ardashir I dan berakhir ketika Shahanshah (*Raja Segala Raja*) Sasaniah, Yazdegerd III (632-651). Wilayah kekaisaran ini meliputi seluruh Iran, Irak, Armenia, dan Afghanistan saat ini, bagian timur Turki, dan sebagian dari India, Suriah, Pakistan, Kaukasia, Asia Tengah, dan Arabia.

Selama pemerintahan Khosrou II (590-628 M), Mesir, Yordania, Palestina, dan Lebanon, untuk beberapa lama termasuk dalam wilayah kekaisaran ini. Pengaruh kebudayaan Sasaniah terbentang jauh melebihi batas-batas wilayah kekaisaran mereka, bahkan menjangkau sampai Eropa Barat, Afrika, Cina, dan India, serta berperan penting dalam pembentukan seni-seni Abad Pertengahan di Eropa dan Asia.

Agama dan Kepercayaan di Persia

Keadaan di wilayah kekuasaan Persia justru lebih buruk daripada di wilayah Byzantium, karena kalau agama Yahudi dan Nasrani masih mengakui wujud Tuhan dan menyembah-Nya, penduduk Persia menganut agama Majusi yang menyembah unsur-unsur material di alam raya. Mereka menyembah api dan menyucikan matahari. Mereka percaya bahwa ada dua tuhan; tuhan cahaya, yakni yang menciptakan kebaikan dan selalu bermaksud baik. Mereka me-

namainya Ahura Mazda (dalam sebutan Iran modern: Ormudz/tuhan yang bijaksana). Sedang tuhan kedua adalah tuhan kejahatan/keburukan yang mereka namai Angra Mainyu (dalam istilah Persia modern: Ahriman). Keduanya senantiasa bertarung. Sekali ini yang menang dan sekali yang itu.

Penduduk Persia ketika itu membangun rumah-rumah ibadah untuk menyembah api, tetapi di luar tempat ibadah mereka lepas kendali dan memperturutkan nafsu mereka. Sementara pakar berpendapat bahwa kepercayaan di atas diciptakan oleh Zoroaster (628 SM-551 SM).

Mazdak dan Ajarannya

Pada awal abad ke-5 pada masa Pemerintahan Qabbadz/ Kavadh (488-531 M) di Persia tampil seorang tokoh bernama Mazdak (w. 524 atau 528 M), yang dinilai sangat lihai dan pandai meyakinkan orang. Ia menganjurkan kebebasan seks dan kepemilikan bersama terhadap perempuan dan harta. Mazdak beranggapan bahwa keburukan diakibatkan oleh sikap egoisme dalam memiliki harta dan perempuan, karena itu keduanya harus menjadi milik bersama. Ajakannya disambut baik oleh masyarakat, terutama masyarakat petani dan miskin sehingga terjadilah perampasan hak dan harta serta pemerkosaan istri/anak perempuan. Bahkan penguasa tertinggi pada masa itu, Qubbadz, nyaris setuju untuk membiarkan istrinya digauli oleh orang lain. Untung saja Putra Mahkota Anusyirwan memohon dengan sangat agar ibunya tidak dilecehkan sedemikian rupa. Akhirnya sekelompok dari pendukung Putra Mahkota tampil membunuh Mazdak.

Kehidupan Sosial di Wilayah Persia

Pada abad ke-6 situasi di kekaisaran ini sangat buruk, karena para penguasa hidup berfoya-foya. Penguasa tertinggi mewariskan kekuasaan kepada keturunannya. Mereka merasa berada di tingkat

yang lebih tinggi daripada manusia yang lain karena merasa bahwa mereka titisan tuhan, dan ini tanpa segan mereka nyatakan dan menetapkan gelar mereka sebagai *Syahansyah*. Pakar hadis Imam an-Nawawi (w. 676 H) dalam bukunya *Riyâdh ash-Shâliḥîn* menulis satu bab yang dia namai بَابُ تَحْرِيْمِ قَوْلِ شَاهَنْشَاه لِلسُّلْطَانِ وَغَيْرِهِ: (Bab Keharaman Mengucapkan Panggilan *Syâhansyâh* kepada Penguasa atau Selainnya), karena maknanya adalah "Raja Diraja," sedang gelar ini tidak wajar disandang kecuali oleh Allah swt. Pakar hadis tesebut kemudian meriwayatkan hadis Nabi saw. yang menyatakan:

إِنَّ أَخْنَعَ إِسْمٍ عِنْدَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: رَجُلٌ يُسَمَّى مَلِكُ الْمُلُوْكِ

(مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Sesungguhnya nama yang paling hina (buruk) di sisi Allah swt. adalah nama seseorang "Raja Diraja" (HR. Bukhari dan Muslim).

Foya-foya dan kemegahan itu bahkan berlangsung sampai dengan periode Syah Iran Muhammad Reza Pahlevi (1919-1980 M), yang terguling oleh Revolusi Iran pimpinan Imam Khomeini (1902-1989 M) pada tahun 1979. Di istana-istana itu terlihat bukan saja gelas-gelas yang terbuat dari emas, tetapi juga kursi-kursi, bahkan tempat pembaringan yang dihiasi dengan berlian dan batu-batu mulia beraneka ragam. Semua ini masih dapat dilihat dengan mudah oleh siapa pun yang sempat mengunjungi Iran dewasa ini.

4. MASYARAKAT INDIA DAN HINDUISME

India masa lalu dikenal sebagai negeri yang menonjol pencapaiannya dalam bidang ilmu dan filsafat, serta astronomi dan kedokteran. Tetapi, sejarawan sepakat menyatakan bahwa masa terburuk yang dialami India bermula pada awal abad ke-6 Masehi. Demikian Abu al-Hasan an-Nadwi (1913-1999 M) dalam bukunya *as-Sirah*, mengutip R.C. Dutt, sejarawan dan ekonom India (1848-1909M), dalam bukunya yang menguraikan tentang "India Masa Lampau."

Ketika itu India sangat tertutup, tidak mengenal perkembangan di sekitarnya, sehingga hal tersebut mengantar kepada keterbelakangan mereka.

Brahmanisme dan Hinduisme

Brahmanisme ialah sebuah agama yang kompleks dan sistem sosial yang tumbuh dari ritus-ritus pujaan politeistis bangsa Arya kuno yang menaklukkan bagian utara India dan Iran. Agama atau kepercayaan ini lalu menyebar ke seluruh wilayah anak benua India, dan lestari tanpa berubah secara signifikan sampai dewasa ini.

Agama Hindu[11] (Bahasa Sanskerta: *Sanātana Dharma*/ Kebenaran Abadi dan *Vaidika-Dharma*/Pengengetahuan Kebenaran) merupakan lanjutan dari agama Veda (Brahmanisme) yang diperkirakan muncul antara tahun 3102 SM sampai 1300 SM. Agama ini mengajarkan bahwa banyak dewa yang memunyai peranan dalam kehidupan manusia, tetapi dewa yang tertinggi adalah Brahma yang menjadi sumber dari segala yang ada dan yang memanifestasikan dirinya kepada manusia dalam beragam bentuk.

Kepercayaan tentang Tuhan dalam agama Hindu tidak jelas, karena sangat beragam. Dimulai dari pengingkaran wujud Tuhan sampai politeisme dan panteisme, bahkan monoteisme. Mereka memercayai reinkarnasi yakni hidupnya kembali manusia di pentas bumi dalam bentuk baru sesuai dengan sikap dan keyakinannya sebelum kematian. Mereka percaya bahwa dunia ini dengan kesenangan dan penderitaannya, kebenaran dan kesalahannya, semuanya hanya *maya* atau ilusi, karena segala sesuatu itu sebenarnya hanya ada satu. Mengapa alam semesta itu harus ada? Karena ia adalah *lila*, sebuah permainan besar yang dimainkan oleh Yang Mahakuasa. Demikian kepercayaan mereka.

[11] Agama ini merupakan agama ketiga terbesar di dunia setelah agama Kristen dan Islam dengan jumlah umat sebanyak hampir 1 miliar jiwa.

Kehidupan Sosial

Pada masa lalu, di India dan sekitarnya, tersebar kebobrokan moral dan pelacuran yang dilakukan di tempat-tempat peribadatan dan ini menjadikannya sesuatu yang dapat diterima karena diselubungkan dengan selubung agama. Perempuan tidak memiliki nilai, sampai-sampai bisa jadi seseorang menyerahkan istri sebagai pembayaran kekalahannya dalam berjudi. Para istri—dari golongan bangsawan—membakar diri mereka bila suaminya wafat untuk menunjukkan kesetiaan. Tradisi ini baru berakhir pada masa penjajahan Inggris terhadap India.

Perbedaan antarkeluarga dan masyarakat pada umumnya sangat menonjol. Masyarakat terbagi menjadi empat kasta atau dalam agama Hindu dinamai "warna:"

1. Brahmana, para pekerja di bidang spiritual/pandita dan rohaniawan.
2. Ksatria, para kepala dan anggota lembaga pemerintahan.
3. Waisya, para pekerja di bidang ekonomi.
4. Sudra, para pekerja yang bertugas melayani/membantu ketiga kasta di atas.[12]

Sedangkan di luar sistem tersebut, ada lagi pembagian:

1. Kaum Paria, golongan orang terbuang yang dianggap hina karena telah melakukan suatu kesalahan besar.
2. Kaum Candala, golongan orang yang berasal dari perkawinan antarkasta di atas.

[12] Pemahaman tentang kasta dewasa ini berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat dunia, bahkan penganut agama Hindu di Bali memunyai interpretasi tentang kasta yang dapat dinilai berbeda dengan pengertian umum tentang kasta masa lalu atau kasta di India.

Buddhisme di India, Jepang, Tibet

Di India, Jepang, Nepal, Tibet, Cina, dan beberapa wilayah Asia lainnya, Buddhisme tersebar luas. Agama Buddha diajarkan oleh Sidhartha Gautama yang lahir di Lumbini (Nepal saat ini). Beliau adalah seorang pangeran dari suku Sakya, lahir pada 563 SM dan wafat di Kusinara (Sekarang Kushinagar, India) pada usia 80 tahun (483 SM).

Sejak berusia 29 tahun beliau meninggalkan kemewahan kerajaan untuk bertapa. Dalam petapaannya itu ia dipercaya oleh penganut agama Buddha telah mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon Bodhi (*Ficus Religiosa*) di hutan Gaya (Sekarang Bodhgaya, India).

Buddha mengikrarkan Empat Prasetya yang berdasarkan cinta kasih dan kasih sayang yang tidak terbatas, yaitu:

1. Berusaha menolong semua makhluk.
2. Menolak semua keinginan nafsu keduniawian.
3. Mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Dharma.
4. Berusaha mencapai Pencerahan Sempurna.

Buddha tidak mengajarkan tentang wujud Tuhan, namun kekaguman pengikut-pengikutnya kepada pribadi ini menjadikan mereka membuat patung-patung beliau yang mereka bawa ke mana pun mereka pergi. Di samping itu, mereka juga membangun bangunan-bangunan untuk mengultuskannya. Sementara pakar menyatakan bahwa pada mulanya kepercayaan ini menafikan wujud Tuhan, tetapi lama kelamaan mereka mengultuskan Buddha dan menempatkannya sebagai manusia yang tidak serupa dengan manusia yang lain karena pencapaian dan kesempurnaan ruhaninya. Ini yang menjadikan sementara orang menduga bahwa Buddha adalah Tuhan, dan karena pengultusan itu dan pembuatan-pembuatan patung Buddha sehingga penganut-penganutnya serupa dengan penyembah-penyembah berhala.

Abu al-Hasan an-Nadwi menulis dalam sirahnya bahwa para pakar merasa heran bagaimana agama besar ini dapat tersebar tanpa memercayai wujud Tuhan.

Penulis menambahkan bahwa sementara ulama Islam menduga bahwa Buddha adalah seorang nabi walaupun beliau tidak termasuk dalam kelompok dua puluh lima nabi yang nama-namanya secara jelas dan pasti disebutkan dalam Al-Quran. Sebagai nabi/utusan Allah, Jamaluddin al-Qasimy (1866-1944 M) dalam tafsirnya *Mahâsin at-Ta'wîl*, ketika menafsirkan Surah at-Tin [95] menyatakan bahwa *at-Tîn* adalah nama pohon tempat pendiri agama Buddha mendapat bimbingan Ilahi. Oleh orang-orang Buddha pohon ini dinamai pohon Bodhi *(Ficus Religiosa)* atau Pohon Ara Suci, yang terdapat di kota kecil Gaya, di daerah Bihar). Tentu saja, sebagai nabi, pasti beliau mengajarkan keesaan Tuhan, namun ajarannya diselewengkan dengan berlalunya masa.

Kendati secara umum ajaran akhlak dari Buddhisme amat luhur, tetapi dalam kehidupan sosial hal tersebut tidak tercermin. Manusia, karena tidak memercayai wujud Tuhan, akan selalu berada dalam kegelapan.

Demikian gambaran singkat kondisi masyarakat dan kepercayaan mereka yang hidup di sekitar Jazirah Arabia. *Wa Allâh A'lam.*[]

Semenanjung Arabia dan Masyarakat Arab

Semenanjung Arabia terletak di satu lokasi yang sangat strategis. Bentuknya memanjang dan tidak segi empat. Ke sebelah utara Palestina dan Syam, ke sebelah timur Hirah dan Dajlah/Tigris dan Eufrat serta Teluk Arab/Persia. Ke sebelah selatan Samudra Hindia dan Teluk Aden, dan ke sebelah barat adalah Laut Merah. Demikian semenanjung ini dilingkari oleh lautan dan padang pasir.

Pada abad ke-5 dan ke-6 M, ia terletak antara dua kekuatan super pada masanya, yaitu Persia dan Romawi. Masa kini semenanjung atau Jazirah Arabia itu merupakan jalur yang cukup penting untuk menghubungkan antara Asia, Afrika, dan Eropa.

Bagian-bagian Jazirah Arabia

Jazirah Arabia terdiri dari lima bagian, yaitu:

1. Hijaz, yakni daerah yang membentang antara Ailah (Aqabah) sampai ke Yaman.
2. Yaman, yaitu wilayah yang berbatasan dengan Laut Arab di sebelah selatan, Teluk Aden dan Laut Merah di sebelah barat, Oman di sebelah timur, dan Hijaz di sebelah utara.

3. Tihamah, yaitu daerah dataran rendah sepanjang pantai Laut Merah.
4. Najd, yakni wilayah tinggi yang membentang di pegunungan Hijaz menuju ke timur hingga padang pasir Bahrain.
5. Yamamah yang berhubungan dengan Bahrain di arah timur dan Hijaz di arah barat.

Hijaz adalah daerah Jazirah Arabia yang paling subur. Panjangnya dari arah selatan ke utara sekitar 700 mil dan lebarnya dari timur ke barat sepanjang 350 mil. Di wilayah ini ditemukan pegunungan yang tingginya ada yang mencapai seribu meter, tapi ada juga yang hanya 200 meter, yang lebih pantas dinamai bukit. Kendati di daerah ini terdapat banyak tumpukan pasir, tetapi terdapat juga banyak dataran-dataran tinggi yang cukup subur, antara lain karena adanya sumur, mata air, dan telaga-telaga sehingga tumbuh di sekitarnya sekian jenis tumbuhan dan rerumputan. Di sekelilingnya terdapat kampung-kampung yang dikelilingi oleh benteng-benteng yang menghalangi serangan musuh. Kondisi tersebut di atas menjadikan Hijaz relatif lebih maju ketimbang wilayah-wilayah lainnya. Namun demikian, sungguh tepat jika dikatakan bahwa ciri umum Jazirah Arabia gersang karena faktor geografis dan geologis. Ini menjadikannya miskin penduduk,[13] bahkan penduduknya menjadi nomaden (berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain) dan ini pada gilirannya tidak mendorong lahirnya masyarakat berperadaban yang sejajar dengan masyarakat di belahan dunia yang lain. Keadaan demikian mendorong perang/persaingan antarsuku.

Faktor yang terpenting buat mereka semua adalah air, yang merupakan sumber kehidupan, dari sini ditemukan penduduk yang relatif banyak di wilayah-wilayah yang curah hujannya cukup tinggi atau memiliki banyak mata air. Keadaan seperti yang dilukiskan di atas menjadikan mereka menetap di satu tempat selama air tersedia

[13] Dari penelitian arkeologis terbukti bahwa Jazirah Arabia pernah dihuni banyak penduduk, tetapi bencana alam menjadikan mereka terpencar ke mana-mana.

dan segera berpindah ke tempat lain—mencari sumber air—saat kering. Karena itulah hidup mereka "keras."

Kedudukan Kota Makkah

Kota-kota yang terpenting di Hijaz adalah Makkah, Yatsrib (yang kemudian bernama Madinah), Thaif, dan Jeddah.

Makkah pada mulanya hanya sebagai persinggahan kafilah-kafilah yang lewat. Nabi Ibrahim as. yang pertama kali menjadikannya sebagai tempat permukiman istri beliau, Hajar, bersama putranya Isma'il as.[14] Qushai (kakek Nabi Muhammad saw. yang keempat) yang berjasa menjadikan Makkah sebagai tempat permukiman masyarakat melalui upayanya menghimpun sukunya untuk bermukim di sana tanpa menghalangi suku-suku lain untuk bermukim. Qushai menetapkan bahwa semakin tinggi kedudukan satu suku, maka semakin berhak anggotanya untuk mendiami lokasi terdekat ke Ka'bah. Karena itu, suku Quraisy menempati lokasi-lokasi tersebut. Di samping masyarakat Arab, di Makkah ketika itu bermukim juga aneka keluarga non-Arab.

Makkah merupakan wilayah suci. Di sana ada tanda-tanda yang merupakan petunjuk tentang batas-batas suci itu. Karena kesucian dan kewajiban menghormatinya, ia dinamai *Tanah Haram* sehingga di wilayah itu tidak diperkenankan pertumpahan darah atau gangguan/penganiayaan, baik terhadap manusia, binatang, bahkan tumbuh-tumbuhan. Ketetapan ini diyakini oleh masyarakat Arab sebelum kehadiran Islam dan oleh seluruh kaum Muslim setelah kedatangan Islam berdasar ketetapan Allah melalui Nabi Ibrahim as. yang kemudian dikukuhkan oleh Nabi Muhammad saw. sehingga ketetapan tersebut berlaku sepanjang masa.

[14] Ada juga yang berpendapat bahwa Makkah dihuni pertama kali oleh *al-'Amaliqah*, satu suku dari masyarakat Arab yang telah punah. Kemudian *Jurhum*. Makkah dibangun sekitar 2500 tahun SM. Tapi pendapat bahwa *al-'Amliqah* yang pertama menghuni Makkah tidak sejalan dengan QS. Ibrâhîm [14]: 37, yang mengisyaratkan tentang pembangunan Ka'bah oleh Nabi Ibrahim dan bahwa wilayah itu sangat gersang, tidak ditumbuhi pepohonan, karena ketiadaan air.

Kota Makkah dinamai oleh Al-Quran *Bakkah*.[15] Dalam QS. Âli 'Imrân [3]: 96, Allah berfirman:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

"*Sesungguhnya rumah yang pertama dibangun untuk (tempat beribadah) manusia ialah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*"

Kota ini dinamai juga oleh QS. al-An'âm [6]: 92 dengan *Umm al-Qurâ*.[16] Allah berfirman:

وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا

"Dan ini (Al-Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Umm al-Qurâ *(Makkah) dan siapa pun yang di sekelilingnya."*[17]

---

[15] Kata *Bakkah* terambil dari akar kata bahasa Arab yang berarti *ramai* dan *berkerumun.* Makna ini sangat sesuai dengan keadaan kota Makkah, khususnya Ka'bah, lebih-lebih pada musim haji, bahkan kini di luar musim haji pun demikian keadaannya. Ada juga yang memahami kata *Bakkah* sama dengan *Makkah.* Memang tempat keluar/diucapkannya huruf *ba'* dan *mîm* boleh dikatakan sama. Keduanya terucapkan melalui pendempetan bibir atas dengan bibir bawah. Ini menjadikan *Makkah* terkadang terdengar atau terucapkan *Bakkah.* Banyak kosakata bahasa Arab yang huruf mîm dan ba'-nya saling menempati tempatnya, seperti *Lâzib* dan *Lâzim,* atau *Arbad* dan *Armad,* dan lain-lain. Ada juga yang memahami kata *Bakkah* terambil dari bahasa orang Kaldani, yaitu bahasa yang digunakan oleh Nabi Ibrahim as. Kata ini bermakna *kota.* Seperti kota *Ba'la Bakka* di Lebanon yang maknanya *Kota Dewa Ba'al.* Memang sejak semula Nabi Ibrahim as. bermohon agar menjadikan wilayah itu *kota yang aman.*

[16] Yang dimaksud dengan *Umm al-Qurâ* yang secara harfiah berarti *ibu desa-desa* adalah Makkah. Penamaan ini disebabkan karena Makkah merupakan kota tertua dan paling terkenal di kawasan itu. Sebelumnya masyarakat kawasan Hijaz dan sekitarnya masih tinggal di kemah-kemah serta berpindah dari satu lokasi ke lokasi yang lain. Boleh jadi juga kota Makkah dinamai demikian karena arah yang dituju oleh masyarakat Arab, bahkan umat Islam hingga dewasa ini adalah ke kota tersebut, baik dalam shalat maupun haji. Ini seperti halnya anak yang selalu mengarah kepada ibunya. Ada lagi yang berpendapat lain bahwa nama itu demikian karena Makkah adalah pusat planet bumi. Untuk lengkapnya, informasi menyangkut hal ini baca karya penulis *Tafsîr al-Mishbâh,* ketika menafsirkan ayat tersebut di atas.

[17] Yang berada di sekeliling satu pusat, mencakup segala arahnya, baik dekat maupun jauh. Dengan demikian, ayat ini mengandung pesan agar ajaran Al-Quran disampaikan kepada seluruh penduduk dunia.

Kendati Makkah merupakan kota suci yang wajib dihormati, tetapi ia tidak dapat menyaingi kota-kota Jazirah Arabia lainnya karena kegersangannya. Seandainya tidak ada Ka'bah yang diagungkan semua masyarakat Arab, maka Makkah tidak akan banyak artinya.

Kota Madinah

Kota Madinah terletak sekitar 300 mil dari Makkah. Namanya pun disebut dalam Al-Quran (Surah at-Taubah [9]: 101-120). Madinah merupakan wilayah yang subur, berbagai jenis tumbuhan dan buah-buahan dapat ditemukan di sana. Lokasinya pun dahulu sangat strategis karena di sanalah jalur perdagangan antara selatan dan utara, juga Makkah dan Syam.

Kota ini dibangun oleh al-'Amaliq sekitar tahun 1600 SM. Orang-orang Yahudi mengungsi ke sana, khususnya setelah mengalami penindasan pada masa kekuasaan Babilonia. Selanjutnya, ketika Bendungan Ma'rib di Yaman roboh, terjadilah keterpencaran masyarakatnya, sebagaimana diisyaratkan oleh QS. Saba' [34]: 15-19, sehingga sebagian dari mereka hijrah ke Madinah. Inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya dua suku besar yang bermukim di sana yang sangat populer di masa Jahiliyah dan Islam, yaitu Aus dan Khazraj.

Kesatuan Bahasa

Salah satu keistimewaan Jazirah Arabia adalah kendati wilayahnya demikian luas, sekitar seribu kilometer, namun dalam percakapan sehari-hari, mereka menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa Arab. Ini sungguh menakjubkan. Ketakjuban akan bertambah jika kita bandingkan wilayah yang menggunakan satu bahasa ini dengan wilayah semacam India atau Eropa yang menggunakan banyak bahasa yang berbeda. Masyarakat Indonesia pun sebelum kemerdekaan masih menggunakan puluhan bahasa daerah. Ini tidak dikenal

di Jazirah Arabia karena semua berbahasa Arab, walau sedikit atau banyak dengan dialek yang berbeda.

Bahasa Arab sangat unik, keunikannya terlihat antara lain pada kekayaannya, bukan saja pada kemampuannya menetapkan feminin atau maskulin, dan pada bilangannya, yaitu tunggal, dual, dan plural, tetapi juga pada kekayaan kosakata dan sinonimnya. Sementara pakar berpendapat bahwa terdapat 25 juta kosakata bahasa Arab.

Menurut pengarang kamus *al-Muhîth*, Muhammad ibn Ya'qûb al-Fairuzabay (1339-1415 M), terdapat delapan puluh sinonim kata (عَسَلٌ) *'asal* madu, sementara yang menunjuk kepada aneka *pedang* ditemukan sebanyak lebih kurang 1.000 (seribu) kosakata. Yang menunjuk kepada *unta* dan keadaannya ditemukan sebanyak 5644 (lima ribu enam ratus empat puluh empat kata). Sinonim-sinonim tersebut tidak selalu sepenuhnya bermakna sama. Kata (جَلَسَ) *jalasa* dan (قَعَدَ) *qa'ada* keduanya sama diterjemahkan *duduk,* tetapi penggunaannya berbeda. Jika lawan bicara Anda berdiri dan Anda mengharapkannya duduk, maka anda keliru jika menggunakan bentuk perintah dari kata *jalasa,* yakni (اِجْلِسْ) *ijlis*, karena kata ini digunakan untuk memerintahkan seseorang yang sedang berbaring agar ia duduk, seharusnya yang diucapkan adalah bentuk perintah dari kata *qa'ada*, yakni (اُقْعُدْ) *uq'ud*. Inilah salah satu sebab mengapa tuntunan Allah disampaikan dalam bahasa Arab yang sangat unik dan kaya itu.

Masyarakat Arab masa lalu sangat mahir menggunakan bahasa mereka dengan tepat dan baik, bahkan tidak jarang di antara mereka ada yang mengucapkan kalimat-kalimat bersajak atau syair-syair secara spontan. Syair-syair yang istimewa mereka gantung di di Ka'bah,[18] dan ini dinamai *al-Mu'alaqât* dalam arti sesuatu yang sangat istimewa.

[18] Ada tujuh syair panjang yang digubah oleh tujuh penyair kenamaan yang dipilih sebagai syair yang paling teliti maknanya, paling indah susunannya, paling tinggi imajinasinya, dan paling tepat dalam menggambarkan kehidupan. Penyair-penyair itu adalah Labid ibn Rabi'ah, Imrul Qais, Antar ibn Syaddad, 'Amr ibn Kaltsum, Zuhair ibn Abi Salma, al-Harits ibn Halzah, dan Thurfah ibn 'Abe.

Syair-syair berfungsi, antara lain sebagai media yang dapat memuji seseorang atau melecehkannya, karena syair yang indah segera menyebar ke mana-mana, serupa dengan fungsi koran/majalah dan televisi dewasa ini.

Di sisi lain, karena umumnya mereka tidak pandai membaca dan menulis, maka mereka sangat mengandalkan hafalan. Kemampuan mereka sangat mengagumkan, dan ini berperan besar dalam memelihara keotentikan ayat-ayat Al-Quran.

قُلُوْبُهُمْ مَصَاحِفُهُمْ يُسَبِّحُوْنَ اللهَ عَلَى كُلِّ شِدَّةٍ وَرَخَاءٍ وَيَصُفُّوْنَ فِى الْقِتَالِ كَصُفُوْفِهِمْ فِي الصَّلَاةِ

Kalbu mereka adalah lembaran kertas (buku), mereka bertasbih menyucikan Allah pada setiap kesulitan atau kelapangan, dan mereka berbaris dalam shalat sebagaimana barisan mereka dalam peperangan.

Demikian diriwayatkan oleh pakar hadis Abdurrazzaq melalui Ka'ab al-Ahbar.

Terlepas dari benar tidaknya riwayat tersebut, kenyataan menunjukkan bahwa memang masyarakat Arab memiliki kemampuan menghafal yang berlanjut hingga kini, khususnya di pedesaan.[19]

Fanatisme Suku dan Kepatuhan kepada Kepala Suku

Masyarakat Arab bertumpu pada kabilah/suku-suku. Ini berlaku walau di daerah-daerah yang telah memiliki pemerintahan/kerajaan yang terpusat, seperti halnya di Yaman atau Kerajaan Ghasasinah dan Hirah. Kesukuan itu diikat oleh pertalian darah (keturunan) dan atas dasarnya terbentuk kelompok masyarakat yang kemudian mengikat diri dengan tradisi masing-masing serta sangat ketat memeliharanya. Kabilah-kabilah yang pada dasarnya selalu berpin-

[19] Kemampuan menghafal itu ditemukan juga pada pelajar dan mahasiswa Arab dewasa ini dengan membandingkan mereka dengan mahasiswa asing, sampai-sampai salah satu kritik terhadap studi di Timur Tengah adalah bahwa mereka terlalu mengandalkan hafalan, bukan analisis. Tidak di sini tempatnya untuk menanggapi kritik tersebut.

dah-pindah dan mengembara, tidak mengenal peraturan yang ketat, mereka memiliki kebebasan yang sangat mereka hargai dan bersedia mengorbankan apa saja demi kebebasan itu. Karena kebiasaan mengembara, maka mereka tidak berminat pada kemegahan dan keindahan tempat atau peralatan, sebagaimana kebiasaan mereka yang hidup di perkotaan.

Setiap anggota suku bekerja sama dan saling membela, baik mereka benar maupun salah. Ada ungkapan di kalangan masyarakat mereka yang menyatakan:

أُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا

Belalah saudaramu, baik yang berlaku aniaya maupun teraniaya.[20]

Setiap kabilah/suku dipimpin oleh seorang yang memperoleh kedudukan itu atas dasar kelebihannya; keberanian, kepribadian, keluhuran budinya. Karena itu, kepemimpinan tersebut tidak selalu diwarisi oleh anak kepala suku, kecuali kalau dia pun menonjol.

Kepala suku, di samping memunyai hak-hak moril yang antara lain menjadikannya memperoleh penghormatan dan kepatuhan, dia juga memiliki hak-hak material, seperti *al-Mirbâ'*, yakni seperempat dari harta rampasan perang, *ash-Shafâyâ,* yakni kewenangan memilih untuk dirinya rampasan perang sebelum dibagi, *an-Nasyîthah,* yakni apa yang diperoleh dari musuh sebelum peperangan, dan *al-Fudhûl,* yakni barang-barang yang tidak dapat terbagi. Tetapi di balik keistimewaan ini, para kepala suku memiliki kewajiban, antara lain penyediaan makanan untuk para tamu dan delegasi suku-suku yang berkunjung, membantu para musafir dan orang lemah, melindungi yang teraniaya, dan tampil paling depan dalam peperangan, perundingan, dan perdamaian.

[20] Ungkapan serupa pernah diucapkan oleh Nabi Muhammad saw., tetapi beliau menjelaskan bahwa membela penganiaya adalah dengan mencegahnya melakukan penganiayaan (HR.Bukhari).

Macam-macam Hubungan dan Pembagian Jabatan/ Tugas

Biasanya kabilah/suku terdiri dari tiga peringkat:

1. Putra putri yang memiliki persamaan darah dan keturunan.
2. *Al-Mawaly*, yaitu orang-orang Arab yang merdeka dan bergabung dengan suku lain karena adanya perjanjian, atau kebertetanggaan atau yang tadinya budak, lalu memperoleh kemerdekaan.
3. Hamba sahaya, yaitu yang diperoleh melalui tawanan perang atau yang diperjualbelikan. Secara umum, mereka ini hidup dalam kesulitan dan penderitaan.

Ketika suku Quraisy menjadi penguasa kota Makkah, mereka membagi tugas-tugas pengelolaan Makkah dan Ka'bah. Ini mereka lakukan demi keadilan, kebersamaan, dan persatuan, serta demi memelihara kedamaian di kota Makkah yang suci itu. Apalagi yang berkunjung ke Makkah—ketika itu—bukan hanya mereka yang datang dari lokasi-lokasi yang dekat di sekitar Ka'bah atau terbatas pada orang-orang Arab dan penyembah berhala saja, tetapi dari penjuru yang jauh yang dalam istilah Al-Quran:

يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

"Datang kepadamu orang-orang yang berjalan kaki, atau mengendarai unta yang menjadi kurus, yang datang dari banyak penjuru yang jauh" (Baca QS. al-Hajj [22]: 27).

Ada lima belas "jabatan" yang diemban oleh para pengelola Makkah. Yang terpenting adalah:

1. *As-Sadânah/al-Hijâbah*. Pengemban tugas ini memegang kunci Ka'bah. Dia yang bertugas memberi izin membukanya dan dia juga yang berwenang menutupnya. Tidak ada yang dapat masuk ke dalam Ka'bah, kecuali atas izinnya.

2. *As-Siqâyah,* yang mengembannya berkewajiban menyiapkan air, khususnya bagi mereka yang berkunjung untuk melaksanakan ibadah haji. Seperti diketahui bahwa ibadah haji dikenal oleh masyarakat Arab berdasar pengamalan Nabi Ibrahim as. Yang bertugas dalam bidang ini menyiapkan kolam-kolam di sekitar Ka'bah dan memenuhinya dengan air yang diangkut dengan menggunakan unta dari sumur-sumur yang tersedia.
3. *Ar-Rafâdah,* yaitu penyiapan makanan, khususnya bagi fakir miskin yang melaksanakan ibadah haji.
4. *Al-'Imârah.* Pengembannya bertanggung jawab atas kehormatan Ka'bah agar tidak seorang pun yang berucap tidak wajar, cabul, bertengkar/mengeraskan suara.
5. *Dâr an-Nadwah.* Ini adalah tempat pertemuan para tokoh masyarakat guna menyelesaikan aneka persoalan penting. Pengembannya mengetuai pertemuan itu di sana.
6. *Al-Liwâ',* yang bertugas memimpin pasukan dalam perang dan menetapkan kebijakan perang dan damai.
7. *Al-Isynâq,* yang bertugas menangani *diyat* (ganti rugi bagi korban atau keluarganya akibat penganiayaan).
8. *Al-Asyâr,* yang bertugas menangani pengundian nasib dan alat-alatnya.
9. *Al-Hukûmah,* yang bertugas melerai perselisihan dan menetapkan putusan sengketa.
10. *As-Safarah,* yang menangani urusan luar suku dan menjadi semacam utusan khusus.

Demikian sekelumit gambaran tentang Semenanjung/Jazirah Arabia.[]

Kondisi Ekonomi Masyarakat Jahiliyah

Perjalanan Dagang ke Syam dan Yaman

Al-Quran al-Karim melalui Surah Quraisy [106] mengabadikan informasi dan memuji kebiasaan suku Quraisy melakukan perjalanan dagang di musim dingin dan panas, yakni menuju ke Syam di musim panas dan ke Yaman di musim dingin.

Hasyim, kakek Nabi saw. yang ketiga, adalah tokoh yang memulai perjalanan dagang itu. Sebenarnya perjalanan dagang suku ini tidak terbatas ke sana karena tokoh-tokoh Quraisy yang lain memilih lokasi-lokasi lain untuk melakukan bisnis.

Ada empat tokoh suku Quraisy yang tercatat sebagai tokoh-tokoh bisnis masa lalu. Mereka adalah Hasyim yang lebih senang berkunjung ke Syam, Abd Syams memilih ke Habasyah, al-Muththalib ke Yaman, dan Naufal ke Persia. Sebelum mereka justru para pedagang dari luar wilayah Makkahlah yang datang menawarkan dagangannya, tetapi dengan kegiatan keempat tokoh itu, maka wajah perekonomian masyarakat Makkah berubah dan kesejahteraan pun meningkat. Dari Yaman mereka membawa kulit, dupa, pakaian; dari Syam mereka membeli minyak, bahan makanan, sutra, senjata, dan lain-lain.

Usaha dagang mereka direstui, apalagi kegiatannya berdampak positif terhadap masyarakat luas. QS. Quraisy [106] yang berbicara tentang perjalanan tersebut didahului oleh Surah al-Fîl [105] yang berbicara tentang kegagalan Pasukan Bergajah yang hendak menghancurkan Ka'bah. Awal Surah Quraisy bagaikan menyatakan bahwa:

"*Allah membinasakan tentara bergajah dan menjadikan mereka bagaikan daun-daun yang dimakan (ulat) antara lain adalah untuk menjamin kelancaran jalur perdagangan suku Quraisy yang telah terbiasa melakukan perjalanan pada musim dingin dan panas.*[21]

Memang, suku Quraisy dikenal anggota-anggotanya sebagai pedagang-pedagang yang dermawan, matang pemikirannya, selalu cenderung kepada kedamaian dan perdamaian, serta pada umumnya tampan sehingga semua ini melahirkan wibawa dan simpati masyarakat umum, lebih-lebih karena kedudukan mereka sebagai pemelihara dan pengelola Ka'bah. Itu semua berdampak positif bagi seluruh penduduk Makkah. Itu juga menjadikan kafilah dagang suku Quraisy tidak terganggu, berbeda dengan suku-suku lain, yang tidak jarang kafilah perdagangan mereka diganggu oleh lawan-lawan mereka, atau para penyamun. Al-Quran mengisyaratkan tentang hal ini dengan firman-Nya dalam QS. al-Qashash [28]: 57;

أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجْبَىٰٓ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَىْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

[21] Sementara riwayat menyatakan bahwa perjalanan dagang itu diprakarsai oleh kakek Nabi, Hasyim ibn 'Abd Manaf. Ini disebabkan karena—sebelum itu—apabila penduduk Makkah mengalami kesulitan pangan, pemimpin rumah tangga membawa keluarga mereka ke satu tempat tertentu dan membangun kemah buat mereka untuk tinggal sampai mereka mati kelaparan. Ini mereka istilahkan dengan الإعتفار *al-I'tifâr*. Ketika itu ada salah satu keluarga Bani Makhzum yang bermaksud melakukan hal tersebut, tetapi beritanya didengar oleh Hasyim, kakek Nabi saw. Maka beliau menyampaikan kepada suku Quraisy peristiwa tersebut dan meminta mereka bergotong royong untuk saling membantu. Dari sini kemudian mereka bersepakat untuk melakukan perjalanan dagang yang keuntungannya dibagi rata. Apa yang diperoleh si kaya, diperoleh dalam kadar yang sama oleh yang miskin. Agaknya sikap gotong royong inilah yang direstui Allah dan yang menjadikan perjalanan dagang itu diabadikan oleh surah ini.

"Apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagi kamu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."

Selaku pemimpin masyarakat Makkah yang dihormai oleh suku-suku lain, Hasyim dengan mudah menjalin/menyambut jalinan perjanjian persahabatan, khususnya di wilayah-wilayah lalu lintas perdagangan penduduk Makkah, demikian juga wilayah-wilayah yang anggota sukunya berkunjung ke Makkah guna melaksanakan ibadah haji, atau sekadar berthawaf di Ka'bah. Ini memberi kesempatan kepada anggota suku ini untuk memahami banyak hal yang berkaitan dengan masyarakat/wilayah lain dan mereka/anak-anak mereka itulah, setelah datangnya Islam, yang berperanan dalam pemerintahan dan hubungan antara bangsa-bangsa.

Pada era Hasyim dan berlanjut hingga era putranya, Abdul Muththalib, terjalin kesepakatan damai antara suku Quraisy dengan wilayah-wilayah di sekitar Makkah, khususnya jalur perdagangan mereka. Ada perjanjian antara Hasyim dengan penguasa Ghassan, yang merupakan bagian dari pengaruh Imperium Romawi (Byzantium), sedang Abd Syam menjalin kerja sama dengan Negus di Habasyah, Naufal dan al-Muththalib dengan penguasa Persia dan penguasa Himyar di Yaman.

Makkah, Wilayah Aman dan Suci

Makkah adalah satu wilayah yang dikelilingi oleh pegunungan/bukit yang memanjang serupa dengan bulan sabit, yaitu 1) wilayah rendah tempat terdapat Ka'bah yang di sekitarnya terdapat perumahan suku Quraisy; 2) wilayah tinggi yang dikenal dengan nama *al-Ma'lâ*. Di luar kedua wilayah ini, hidup sebagai nomaden suku-suku miskin, yang mengandalkan pertempuran/perampasan untuk menunjang hidup mereka. Suku-suku ini berbeda dengan penduduk yang relatif lebih mampu dan "beradab."

Suku Quraisy, penguasa Makkah, menjalin hubungan dengan suku Kinanah, yang seakar keturunan dengan mereka. Hubungan ini diperkuat oleh ikatan perjanjian damai dan saling mendukung. Tidak jauh dari Makkah hidup juga kelompok masyarakat yang dikenal dengan nama *al-Ahbâsy*. Quraisy juga menjalin perjanjian saling mendukung antara mereka, bahkan *al-Ahbâsy* bertugas pokok menjaga keamanan kafilah dagang Quraisy, atau tepatnya mereka adalah tentara bayaran yang bertugas menghalangi para pembajak di wilayah yang dilalui oleh kafilah Quraisy. Bukan hanya itu, tetapi Quraisy juga mengikat perjanjian damai dan membayar imbalan kepada suku-suku yang menguasai jalur Syam, Yaman, dan Irak.

Sebagai suku yang sangat mengandalkan perdagangan, Quraisy sejak masa Hasyim telah melakukan hubungan baik dengan penguasa Persia dan Byzantium dengan mengambil sikap netral dalam persaingan kedua adikuasa itu. Ini semua membantu untuk menciptakan keamanan dan kedamaian, serta menjadikan Makkah sebagai kota aman dan damai.

Perlu ditekankan bahwa Makkah sebagai daerah *ḥarâm*/ terhormat dan suci adalah wilayah yang aman bagi siapa pun, sampai-sampai seorang pembunuh tidak akan diganggu oleh keluarga terbunuh selama mereka berada di Ka'bah. Kesucian dan keharusan memberi rasa aman bagi pengunjung kota suci, lebih-lebih di Masjid al-Haram. Rasa aman yang tercipta/harus diciptakan di area Masjid al-Haram itu, ditetapkan juga oleh Al-Quran dan berlaku hingga kini. Allah berfirman:

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا

"Renungkanlah ketika kami menjadikan rumah Allah (Ka'bah) sebagai tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman" (QS. al-Baqarah [2]: 125).

Bahkan, dalam suasana perang pun, musuh tidak boleh diserang ketika berada di sana, kecuali jika mereka menjadikannya arena peperangan. QS. al-Baqarah [2]: 191 menegaskan:

وَلَا تُقَٰتِلُوهُمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَٰتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِن قَٰتَلُوكُمْ فَٱقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ

"Janganlah kamu memerangi mereka di Masjid al-Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu) maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir."

Al-Quran pun mengaitkan kesejahteraan sosial dengan stabilitas keamanan dan peningkatan kegiatan ekonomi. Karena itu, dalam Surah Quraisy, yang berbicara tentang perjalanan dagang itu, masyarakat diingatkan-Nya agar mengabdi kepada Tuhan Pemilik dan Pemelihara Ka'bah, yang memberi mereka kecukupan pangan dan rasa aman. Dalam konteks ini, Allah berfirman:

فَلْيَعْبُدُوا۟ رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ ﴿٣﴾ ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍۢ ﴿٤﴾

"Hendaklah mereka beribadah kepada Tuhan Pemilik/Pemelihara rumah ini (Ka'bah). Yang memberi mereka pangan dan rasa aman dari ketakutan" (QS. Quraisy [106]: 3-4).

Kegiatan Bisnis

Perekonomian Makkah tumbuh—dan pada dasarnya—mengandalkan bisnis. Industri hampir dapat dikatakan sangat terbatas. Industri ketika itu hanya pada pembuatan senjata yang sederhana, seperti pedang, pisau, tombak, panah, dan perisai. Ada juga sedikit dari anggota masyarakat yang membuat ranjang dipan dan semacamnya.

Di samping itu, mereka juga menggembalakan ternak. Namun demikian, yang paling mereka andalkan adalah perdagangan.

Perdagangan mereka melalui jalur darat dan laut. Memang masyarakat Makkah tidak memiliki kapal-kapal dagang, tetapi mereka menggunakan kapal/perahu yang berdatangan, antara lain dari Habasyah yang berlabuh di Jeddah dan Syu'aibah. Dari Habasyah (Abesinia) mereka memperoleh kulit, taring, rempah, dupa, bahkan budak belian. Dari Syam mereka membeli gandum, terigu, minyak, dan minuman keras. Dari India mereka mendapatkan emas, tembaga, batu mulia, pakaian, alat-alat dapur yang terbuat dari perak, besi, dan tembaga.

Sedang masyarakat Makkah membawa ke sana minyak, kurma, kulit, bulu binatang, dan lain-lain.

Mata Uang dan Alat Ukur yang Digunakan

Sejak masa perjalanan dagang Quraisy ini dan sejak terjalinnya perjanjian-perjanjian antara suku Quraisy dengan penguasa wilayah sekitar Makkah, sampai dengan datangnya Islam, masyarakat Arab telah mengenal dan menggunakan mata uang asing, yakni *dirham* dan *dinar*. Dirham ada dua macam, ada yang dilukisi dengan lukisan Persia, ada juga Byzantium, sesuai dengan asal mata uang itu. Dirham biasanya terbuat dari perak, sedang dinar dari emas.[22] Ini dibuat di Byzantium dengan gambar raja penguasa masanya dan banyak beredar di Hijaz. Masyarakat Arab masa Jahiliyah sudah mengenal juga alat ukur dan timbangan. Al-Quran mengecam mereka yang menggunakannya secara batil, antara lain dengan firman-Nya dalam Surah al-Muthaffifîn [83]: 1-3;

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

[22] Satu Dînâr Byzantium seberat 4,55 gram, sedang dirham adalah tujuh per sepuluh dinar.

"Kecelakaan bagi orang-orang yang curang, (yaitu) mereka yang apabila menerima takaran atas orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."

Masyarakat Jahiliyah di Makkah ketika itu telah mengenal aneka ukuran berat dan panjang. Mereka menggunakan istilah-istilah seperti *shâ', mud, auqiyah/ons*[23] untuk ukuran-ukuran tertentu. Mereka juga mengenal hitungan. Ini antara lain dapat dibuktikan pada ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang waris atau dalam hadis-hadis yang menguraikan kadar zakat harta atau fithrah dan sebagainya.

Keterlibatan Perempuan dalam Bisnis

Aktivitas dagang tidak hanya terbatas pada lelaki, tetapi ada juga pebisnis-pebisnis perempuan yang mempekerjakan lelaki dalam perdagangan antarnegara/kota. Khadijah binti Khuwailid ra., yang kemudian menjadi istri Nabi saw. dan al-Hanzhaliyah, Ibu Abu Jahal, adalah dua tokoh yang sangat populer. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Nabi saw. pernah memberi petunjuk kepada perempuan tentang berjual beli. Salah seorang di antaranya adalah Qilat yang diberi petunjuk oleh Nabi saw. menyangkut penetapan harga. Nabi berpesan kepadanya: "*Apabila engkau ingin membeli atau menjual sesuatu, maka tetapkanlah harga yang engkau inginkan untuk membeli atau menjualnya. Baik kemudian engkau diberi maupun tidak.*" Yakni tidak perlu bertele-tele dalam berjual beli. Demikian disebutkan dalam *Thabaqât Ibn Sa'd.*

Agaknya dalam konteks keterlibatan perempuan dalam berbisnis, Al-Quran menggarisbawahi bahwa:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبُوا۟ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ ۚ

[23] *Shâ'* senilai lebih kurang dua setengah gram. *Mud* sekitar 650 gram.

"Bagi para lelaki hak memperoleh bagian dari hasil usaha mereka dan bagi perempuan juga hak memperoleh bagian dari hasil usaha mereka" (QS. an-Nisâ' [4]: 32).

Pada era Abdul Muththalib, Makkah mengalami kemajuan berarti, apalagi semakin banyaknya masyarakat non-Arab yang bermukim di sana karena melarikan diri dari penindasan di tempat asal mereka di Byzantium, Persia, Habasyah, dan Mesir. Mereka melakukan beberapa aktivitas di samping perdagangan, pertukangan, dan pembangunan rumah-rumah.

Dengan pesatnya perdagangan itu, lahir orang-orang kaya di kalangan masyarakat Makkah, dan ini berlanjut hingga zaman Nabi saw. Abdul Muththalib sendiri, walaupun bukan seorang yang kaya raya, antara lain karena kedermawanannya, tetapi pasti dia memiliki harta yang cukup memadai. Untanya yang dua ratus ekor yang dirampas oleh Abrahah ketika akan menyerang Ka'bah, pasti bukan hanya itu kekayaannya.

Praktik Riba

Dalam aktivitas ekonomi, mereka antara lain mempraktikkan riba, yakni menuntut tambahan pembayaran atas jumlah utang yang dipinjamkan. Penambahan tersebut jika berkaitan dengan binatang, maka yang dibayarkan harus lebih besar/lebih tua daripada yang dipinjamkan. Apabila yang dipinjamkan berumur setahun dan telah memasuki tahun kedua, pembayarannya haruslah yang berumur dua tahun dan telah memasuki tahun ketiga. Apabila yang dipinjamkan berupa materi, maka debitor menagih sesuai waktu pembayaran dan jumlah yang disepakati sebelumnya, tetapi bila kreditor tidak mampu, maka pembayaran dapat ditangguhkan dengan syarat jumlah pembayaran utang bertambah, penambahan yang dapat mencapai pelipatgandaan. Ini dilarang oleh Al-Quran, Allah memberi petunjuk:

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

"Jika yang berutang itu dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagi kamu, jika kamu mengetahui" (QS. al-Baqarah [2]: 280).

Paman Nabi saw., al-Abbas, dikenal kaya raya dan mempraktikkan riba, tapi ketika turun ayat yang melarang praktik tersebut, riba pertama yang dibatalkan Nabi saw. adalah ribanya al-Abbas.[24]

Dampak Kegiatan Ekonomi terhadap Budaya Masyarakat

Akibat dari perkembangan tersebut, "peradaban" pun tersentuh. Pergaulan mereka dengan masyarakat melahirkan banyak dampak, positif maupun negatif. Muncul orang-orang kaya yang memiliki rumah-rumah mewah dan hidup bermegah-megah, seperti Abdullah ibn Jad'an al-Timi, yang konon minum dari gelas yang terbuat dari emas. Banyak di antara orang-orang kaya itu yang memiliki tempat-tempat khusus untuk bersantai dan minum minuman keras sambil mendengar/mendendangkan aneka syair.

Mereka memelihara kuda-kuda pilihan, wanita-wanita mereka memakai perhiasan dari emas dan perak. Sejarawan al-Waqidi (747-823 M) meriwayatkan bahwa pertambangan emas pun dikelola dan dibuat aneka perhiasan, khususnya oleh para tukang non-Arab yang

[24] Pada masa Nabi Muhammad saw., orang-orang kaya pun cukup banyak, seperti 'Utsman ibn Affan, yang ketika terbunuh diperkirakan meninggalkan tiga puluh juta lima ratus ribu dirham, seratus ribu dinar, dan seribu ekor unta, dan lain-lain. Zubair ibn al-Awwam, ketika terbunuh memiliki dua bidang tanah yang dibelinya seharga 170.000 dinar, lalu dijual oleh anaknya dengan harga satu juta seratus ribu dinar. Di samping itu, Zubair juga memiliki sebelas rumah di Madinah, dua di Basrah (Irak), satu di Kufah (Irak). Nama-nama lain yang dapat dicatat sebagai jutawan-jutawan adalah Abdurrahman ibn 'Auf, Sa'd ibn Abi Waqas, Thalhah ibn Ubaidillah, dan lain-lain. Demikian Muhammad al-Bahy dalam bukunya *Al-Fikr al-Islâmy wa al-Mujtama' al-Mu'âshir*, mengutip Ibnu Sa'd dalam *Thabaqât*-nya.

bermukim di Makkah. Hiasan-hiasan dunia ini disinggung oleh Al-Quran dalam firman-Nya:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ
ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

"Dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada aneka syahwat, yaitu wanita-wanita, anak-anak lelaki, harta yang tidak terbilang lagi berlipat ganda dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik" (QS. Âli 'Imrân [3]: 14).

Dampak dari perdagangan itu tampak pula dalam bidang pendidikan. Sekian banyak orang, lebih-lebih para pedagang, belajar baca tulis. Abdul Muththalib, misalnya, dikenal sebagai seorang yang pandai menulis. Pada tahun 812 M ditemukan tulisannya dalam akad menyangkut piutangnya sebanyak seribu dirham perak kepada seorang pedagang Shan'a' di Yaman.

Bahasa Arab pun mengalami pengayaan akibat akulturasi budaya. Sekian banyak kata-kata non-Arab yang digunakan Al-Quran, demikian juga nama-nama negeri atau kota. India pun telah dikenal luas. Hal-hal yang indah mereka nisbahkan, antara lain kepada India. Pedang yang tajam dan indah mereka namai سَيْفٌ مُهَنَّدٌ *Saif(un) Muhannad.* Wanita-wanita yang cantik mereka namai *Hind,* dan lain-lain.

Sekali lagi, ini semua menunjukkan bahwa masyarakat Arab pada masa Nabi saw. bukanlah masyarakat tertutup, apalagi primitif, sebagaimana diduga oleh sementara orang, termasuk penulis sebelum mempelajari secara lebih dalam sirah Nabi Muhammad saw. menduganya demikian. *Wa Allâh A'lam.*[]

4

Pengetahuan Masyarakat Arab/Jahiliyah

Abu Ishaq asy-Syathibi (w. 790 H) menulis dalam bukunya *al-Muwâfaqât*, bahwa masyarakat Arab Jahiliyah memiliki perhatian dan pengetahuan yang disebut-sebut oleh sekian banyak orang. Para cendekia mereka memberi perhatian tentang akhlak mulia dan sifat-sifat terpuji. Islam datang membenarkan yang baik dan membatalkan yang buruk sambil menjelaskan manfaat yang baik itu dan keburukan yang buruk itu. Pengetahuan mereka antara lain:

1. Astronomi

Pengetahuan mereka dalam bidang ini adalah dalam konteks penunjuk arah di darat dan di laut.

Memang, sejak awal peradaban umat manusia, sampai sekarang,[25] benda-benda langit merupakan tanda dan penunjuk perjalanan manusia, baik di darat maupun di laut. Dengan memandang/meneropong matahari, bulan, dan bintang, seseorang yang akan bepergian dapat menentukan arah yang hendak dituju. Jika demikian, tidak heran jika masyarakat Jahiliyah pun mengetahui fungsi bintang sebagai petunjuk arah.

[25] Para antariksawan pun, belakangan ini, berpedoman pada matahari dan bintang dalam menentukan arah perjalanan mereka.

Al-Quran Surah al-An'âm [6]: 97 mengingatkan mereka tentang hal ini, antara lain dengan firman-Nya:

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّجُومَ لِتَهْتَدُوا۟ بِهَا فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagi kamu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui."

Di kali lain Allah berfirman:

وَعَلَٰمَٰتٍ ۚ وَبِٱلنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ

"Dan (Dia/Allah ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan) dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk" (QS. an-Nahl [16]: 16).

2. Meteorologi

Masyarakat Jahiliyah memiliki juga pengetahuan praktis tentang cuaca yang memungkinkan mereka dapat melakukan ramalan cuaca yang tidak jarang benar.

Sahabat Nabi, Zaid ibn Khalid al-Juhani ra., menginformasikan bahwa suatu ketika Rasulullah saw. mengimami kami Shalat Shubuh di Hudaibiyah, setelah pada malamnya hujan turun. Seusai shalat beliau mengarah kepada hadirin dan bersabda: "Tahukah kamu sekalian apa yang difirmankan Tuhan (Pemelihara) kamu?" Rasulullah saw. menjelaskan, bahwa Allah berfirman (dalam Hadis Qudsi):

أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ فَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ وَأَمَّا مَنْ قَالَ بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ

Pagi (ini) ada hamba-Ku yang percaya pada-Ku lagi kafir. Adapun yang berkata: "Kami memperoleh curahan hujan berdasarkan anugerah Allah dan rahmat-Nya," maka itulah yang percaya pada-Ku serta kafir terhadap bintang, sedangkan yang berkata: "Kami memperoleh curahan hujan oleh bintang ini dan itu," maka itulah yang kafir pada-Ku dan percaya kepada bintang (HR. Bukhari, Malik, dan an-Nasa'i).

Hadis ini menunjukkan bahwa masyarakat pada masa Nabi dapat meramalkan tentang masa turunnya hujan, hanya saja mereka tidak mengaitkannya dengan kuasa Allah (sistem yang ditetapkkan-Nya), tetapi mengira bahwa itu semata-mata karena keadaan cuaca dan perjalanan bintang-bintang, tanpa kendali Allah, dan inilah yang diluruskan oleh Nabi Muhammad saw.

Diriwayatkan juga bahwa Sayidina Umar pernah bertanya kepada al-Abbas, paman Nabi, tentang perkiraan datangnya musim kemarau/hujan, lalu beliau menginformasikan berdasar pengalaman/pengetahuan ketika itu.

3. Sejarah

Banyak sekali ayat-ayat Al-Quran yang berbicara dan menggugah untuk memperhatikan dan mempelajari sejarah dan tentu saja itu menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan tentang hal itu, atau paling tidak mengetahui lokasi dan peristiwa-peristiwa sejarah, apalagi dengan perjalanan dagang yang mereka lakukan, baik ke Yaman maupun ke Syam. QS. ash-Shâffât [37], yang antara lain berbicara tentang pembinasaan kaum Luth yang dinyatakan pada ayat 137-138 bahwa:

وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ ﴿١٣٧﴾ وَبِٱلَّيْلِ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٣٨﴾

"Sungguh kamu pasti melewati (bekas-bekas perkampungan mereka di pagi dan malam hari. Tidaklah kalian berakal (mengambil pelajaran?)."

4. Sedikit Menyangkut Pengobatan

Pengetahuan mereka tentang pengobatan berdasar pengalaman keseharian mereka. Sebagian di antaranya benar dan masih relevan hingga kini, seperti pengobatan dengan madu dan jintan hitam, sebagian lainnya benar dan sesuai untuk masanya, dan sebagian lagi salah sehingga dilarang oleh Islam, seperti berobat dengan minuman keras. Salah satu cara pengobatan yang paling populer ketika itu adalah berbekam, yang hingga kini masih dipraktikkan di beberapa tempat, bahkan di Indonesia.

5. Susastra

Bidang susastra yang mereka kuasai mencakup prosa, puisi, dan perumpamaan-perumpamaan. Keahlian mereka dalam bidang ini sangat sulit ditandingi oleh siapa, kapan, dan di mana pun.

Kalau kita merujuk pada syair-syair yang digubah pada masa Jahiliyah dan memperhatikan kandungannya, maka akan ditemukan bahwa masyarakat Arab ketika itu tidaklah separah apa yang dilukiskan oleh sementara penulis yang menduga bahwa keseluruhan masyarakat Jahiliyah hidup dalam kebodohan, kekejaman, dan penganiayaan. Ini terbukti kalau kita merujuk kepada Al-Quran. Dari ayat-ayatnya kita dapat merasakan bahwa di antara mereka ada orang-orang yang demikian pandai berdalih, mahir dalam menyusun kata, sampai-sampai Al-Quran al-Karim berkali-kali membantah dalih mereka sambil melukiskan mereka sebagai (أَلَدُّ الْخِصَامِ) "*orang yang sangat kukuh dalam perdebatan*" (QS. al-Baqarah [2]: 204) juga dengan menyatakan (سَلَقُوْكُمْ بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ) "*mereka berucap dengan ucapan-ucapan yang tajam*" (QS. al-Ahzâb [33]: 19).

Persoalan-persoalan yang mereka perbantahkan itu, antara lain adalah persoalan-persoalan yang cukup pelik, yang menurut guru penulis, al-Marhum Syaikh al-Azhar, Prof. Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *at-Tafkîr al-Falâsafy fî al-Islâm* merupakan "Persoalan-persoalan yang dibahas oleh para filosof sepanjang hayat mereka tan-

pa menemukan jawabannya." Pada masa kehadiran Islam di Makkah, mereka itu seperti ditulis Syaikh Mustafa Abdurraziq (1885-1947 M): "Tidaklah berada dalam tingkat pemikiran yang sangat sederhana seperti kesederhanaan manusia masa awal. Ini—menurut ulama itu—terbukti dari agama dan kepercayaan mereka serta apa yang diriwayatkan dari peninggalan susastra mereka. Mereka itu melakukan aneka kegiatan berpikir, serupa dengan pembahasan-pembahasan filsafat, ilmiah karena bahasan/perbantahan mereka berkaitan dengan alam metafisika, seperti ketuhanan, kekekalan, dan kebaruan alam, ruh, malaikat, jin, kebangkitan setelah kematian, dan sebagainya."

Tentu saja ini bukan merupakan ciri umum masyarakat Jahiliyah yang bersifat nomaden dan sibuk dengan urusan kelangsungan hidup mereka dan berperang untuk mempertahankannya. Pengetahuan itu bukan ciri masyarakat secara umum, karena ia hanya diketahui atau diperankan oleh kalangan terbatas. Namun demikian, keberadaan kalangan terbatas itu menunjukkan bahwa masyarakat Jahiliyah tidaklah seburuk citra yang dibangun terhadap mereka, khususnya oleh mereka yang selalu merasa diri unggul atas bangsa/ras istimewa.

Sekali lagi, apa yang diuraikan di atas bukan merupakan ciri umum masyarakat, tetapi—seperti tulis al-Marhum Syaikh al-Azhar, Prof. Abdul Halim Mahmud, dalam bukunya yang disebut di atas bahwa orang kebanyakan tidak bisa dijadikan ukuran tentang pemikiran satu masyarakat bangsa: "*Kalau kita tidak menjadikan pemikiran petani yang tanpa alas kaki, yang telah membungkuk punggungnya oleh cangkul yang digunakannya, kita tidak menjadikannya sebagai tolok ukur/gambaran Peradaban Mesir kuno, baik itu pada masa lalu atau masa kini, dan kalau kita tidak menjadikan dari seorang Prancis yang bodoh dan tinggal di pedesaan, sebagai gambaran dari Peradaban Prancis dan budayanya, maka adalah tidak wajar pula menjadikan orang-orang Badui yang nomaden sebagai ukuran/gambaran dari Kebudayaan Arab sebelum Islam.*" Demikian, *wa Allâh A'lam.*[]

5

Agama dan Kepercayaan di Jazirah Arabia

Manusia, kapan dan di mana pun tidak bisa luput dari kepercayaan. Karena itu, sementara pakar berkata: Anda boleh jadi berkunjung ke satu masyarakat tanpa menemukan pasar atau bioskop, tetapi tidak mungkin Anda tidak menemukan satu lokasi/bangunan yang diperuntukkan bagi pemenuhan kebutuhan jiwa manusia menyangkut kepercayaan. Semua bahasa mengenal kata yang semakna dengan "percaya," Kata ini digunakan oleh manusia primitif hingga manusia modern, walau manusia modern tidak lagi menggunakannya sebanyak yang digunakan masa lampau karena kemajuan ilmu pengetahuan. Kendati demikian, mereka tidak dapat melepaskan diri sepenuhnya dari kepercayaan. Mereka yang hidup di Amerika dan Eropa, demikian juga di negara-negara Komunis, yang hendak melepaskan diri dari kepercayaan agama, justru menciptakan "agama baru" atau memercayai hal-hal yang bisa jadi tidak dipercayai oleh agamawan. Ambillah sebagai contoh kepercayaan menyangkut angka 13 yang cukup populer di mana-mana.

Berbicara tentang agama yang dimaksud di sini adalah aneka kepercayaan mereka, terlepas apakah itu dinilai oleh sementara pakar sebagai telah memenuhi syarat untuk dinamai agama atau tidak. Pengertian "agama" di sini sejalan dengan penggunaan kata

dîn yang digunakan oleh Al-Quran, antara lain dalam firman-Nya yang pada mulanya ditujukan kepada masyarakat Jahiliyah, yaitu QS. al-Kâfirûn [109]: 6, yakni firman-Nya:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku."

Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad Saw.

Berbicara tentang agama dan kepercayaan di Jazirah Arabia, yang pertama perlu digarisbawahi adalah isyarat Al-Quran tentang adanya nabi-nabi dan rasul-rasul Allah yang pernah diutus-Nya ke wilayah ini. Nabi Hud, misalnya, diutus Allah kepada kaum 'Ad yang bermukim di al-Ahqaf, satu wilayah di Hadramaut, Yaman, bahkan sebelum Nabi Hud pun Allah telah mengutus nabi-nabi ke sana, sebagaimana diisyaratkan oleh QS. al-Ahqâf [46]: 21. Nabi Shaleh juga diutus ke wilayah ini, yaitu kepada kaum Tsamud yang bermukim di al-Hijir, satu wilayah antara Hijaz dan Tabuk, Saudi Arabia. Dapat juga disebut Nabi Syua'ib yang diutus ke Madyan, satu wilayah yang berbatasan dengan Syam.

Yang amat populer adalah Nabi Isma'il, putra Nabi Ibrahim as., yang bermukim di Makkah bersama ibunya, Hajar, setelah ditinggal oleh sang ayah di negeri yang gersang tanpa sumber air. Ketika meninggalkan mereka, Nabi Ibrahim berdoa, antara lain:

رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

"*Tuhan Kami! Utuslah pada kalangan mereka seorang rasul*[26] *dari mereka yang terus membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan terus mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-hikmah serta*

[26] Ini dikabulkan Allah dengan mengutus Nabi Muhammad saw. dari Jazirah Arabia, tepatnya dari Makkah, tempat beliau meninggalkan putranya, Isma'il as.

menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana" (QS. al-Baqarah [2]: 129).

Doa ini dikabulkan Allah dengan diutusnya Nabi Muhammad saw.

Nabi Ibrahim datang menyampaikan ajaran tauhid dan disebarkan di tengah masyarakatnya dan itu dilanjutkan oleh putra-putra beliau, antara lain Isma'il dan Ishaq.

Allah dalam Kepercayaan Masyarakat Jahiliyah

Masyarakat Jahiliyah secara umum percaya kepada Allah, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim as., tetapi dari masa ke masa, sedikit demi sedikit ajaran itu bergeser dan luntur atau disalahpahami sehingga, kendati masyarakat Arab mengagungkan Nabi Ibrahim as. sebagai leluhur dan pembawa ajaran, namun inti ajaran beliau tereduksi.

Memang, mereka masih tetap mengakui wujud Allah, dan bahwa Dia adalah Pencipta alam raya, tetapi berbeda dengan yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim as. dalam substansinya dan dalam rinciannya.

Karena itu, beberapa kali Al-Quran menegaskan bahwa apabila mereka ditanya tentang siapa yang menciptakan langit dan bumi, mereka pasti berkata "Allah." QS. az-Zumar [39]: 38, misalnya menyatakan:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ

"Jika engkau bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi, niscaya pasti mereka berkata: (yang menciptakannya adalah) Allah."

Baca juga antara lain QS. al-'Ankabût [29]: 61. Demikian juga jika mereka ditanya tentang siapa yang menurunkan hujan atau bahkan yang menciptakan mereka, mereka pun menjawab "Allah" (baca QS. al-'Ankabût [29]: 63).

Dalih mereka menyembah berhala-berhala adalah: "Allah terlalu tinggi dan luhur sehingga perlu ada perantara-perantara antara manusia dengan Allah. Mereka kemudian menjadikan malaikat-malaikat sebagai perantara dan untuk maksud tersebut mereka membuat patung-patung/berhala-berhala untuk mereka sembah sambil menyatakan—bila dikecam—bahwa:

مَا نَعۡبُدُهُمۡ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلۡفَىٰٓ

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya" (QS. az-Zumar [39]: 3)."

Demikian terbaca bahwa mereka pada umumnya percaya kepada Allah, hanya saja mereka mempersekutukan-Nya. Karena itu jika mereka telah berada dalam kesulitan yang sangat besar, mereka meninggalkan berhala-berhala mereka, lalu mengarah kepada Allah semata-mata. QS. al-'Ankabût [29]: 64 melukiskan hal tersebut dengan menyatakan:

فَإِذَا رَكِبُواْ فِي ٱلۡفُلۡكِ دَعَوُاْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمۡ إِلَى ٱلۡبَرِّ إِذَا هُمۡ يُشۡرِكُونَ

"*Maka apabila mereka menumpang bahtera (yang sedang diamuk ombak) mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; tetapi tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan* (*Allah*)."[27]

[27] Oleh karena mereka menggunakan kata "Allah" dengan pemahaman yang salah, maka pada wahyu-wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad saw. kata tersebut tidak digunakan—tapi yang digunakan Al-Quran adalah kata *Rabbuka (Tuhan-mu Hai Muhammad)* sehingga mereka meminta kepada Nabi Muhammad untuk menjelaskan tentang Tuhan/Allah yang beliau sembah dan turunlah Surah al-Ikhlâsh (Qul Huwa Allâh Ahad).

Kitab Samawi Diturunkan untuk Membuktikan Keesaan-Nya, bukan Wujud Tuhan

Atas dasar apa yang dikemukakan di atas dan berdasar pada studi tentang kitab-kitab samawi yang beredar, Almarhum Syaikh Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *al-Islâm wa al-'Aql* menegaskan bahwa pada dasarnya tidak terdapat ayat dalam Al-Quran yang turun dalam konteks pembuktian tentang wujud Tuhan, tetapi yang ada adalah ayat-ayat yang menguraikan tentang Keesaan-Nya. Ini demikian, karena masyarakat Arab masa Jahiliyah tidak pernah mengingkari wujud Tuhan. Bahkan, lanjut Abdul Halim, dalam Kitab Perjanjian Baru dan Lama pun, walau dalam bentuknya seperti sekarang, tidak juga terdapat pemaparan tentang wujud Tuhan. Ini karena wujud Tuhan tertancap di dalam hati dan benak manusia normal, kalaupun satu ketika ada yang mengingkari-Nya, maka pada saatnya mereka akan kembali mengakui-Nya.

Bagaimana Awal Munculnya Penyembahan Berhala?

Berbeda-beda pendapat pakar tentang siapa yang pertama mengajak kepada penyembahan berhala. Mayoritas sejarawan menunjuk 'Amr ibn Luhay al-Khuza'i yang menyaksikan penyembahan berhala/patung-patung ketika ia berkunjung ke Syam. Penduduk negeri itu, al-'Amaliq, menyembah patung-patung, lalu dia meminta patung yang kemudian diletakkan di Ka'bah, dari sinilah patung mulai disembah di sana.

Sementara pakar menilai bahwa langkah 'Amr ibn Luhay itu diambilnya guna memperkuat posisinya sebagai pembaru di kalangan masyarakat setelah dia menyadari bahwa ajaran Nabi Ibrahim telah mulai memudar. Tentu saja ada suara-suara yang menentang 'Amr, terutama dari suku Jurhum. Dalam literatur sejarah ditemukan sekian riwayat tentang syair-syair yang didendangkan sebagai kecaman terhadap 'Amr. Memang syair-syair masa lampau layaknya media massa masa kini. Keindahan susunannya mengundang

pengulangannya sehingga ia semakin menyebar. Namun demikian, 'Amr dengan kemampuan politik dan keuangannya berhasil membungkam suara-suara tersebut, walau tidak berhasil mencabut ajaran Nabi Ibrahim dari akar-akarnya, sehingga sebagaimana akan terbaca masih ada saja tokoh-tokoh—menjelang diutusnya Nabi Muhammad saw.—yang tetap mengecam penyembahan berhala dan mengajak untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim as.

Pandangan lain menyatakan bahwa penyembahan berhala bermula ketika masyarakat Makkah yang begitu mengagungkan Ka'bah dan kota suci Makkah, mengambil batu-batuan di sekitar tempat suci guna mereka bawa dalam perjalanan sebagai penghormatan dan obat kerinduan kepada Ka'bah. Ini kemudian sedikit demi sedikit berkembang, sampai-sampai bukan lagi batu-batuan di sekitar Ka'bah yang mereka ambil, tetapi juga yang berada di tempat yang lain.

Sembahan-sembahan yang Sangat Sederhana

Sembahan-sembahan kaum musyrik pada masa lalu, umumnya sangat sederhana. Bukan seperti sembahan orang-orang Yunani Kuno yang memiliki nilai artistik/keindahan.

Ada berbagai istilah bagi sembahan-sembahan kaum musyrik selain Allah, yaitu *Shanam, Wastan, dan Nushub. Shanam* biasa diterjemahkan patung, dan ini berbentuk manusia dan terbuat dari logam atau kayu. *Wastan* demikian juga, tetapi ia dibuat dari bahan batu, sedang *Nushub* adalah batu karang tanpa bentuk tertentu, bahkan bisa jadi batu-batu biasa. Salah seorang yang hidup pada masa itu bernama Abu Raja' al-'Atharidy berkata:

كُنَّا نَعْبُدُ الْحَجَرَ فَإِذَا وَجَدْنَا حَجَرًا أَحْسَنَ مِنْهُ اَلْقَيْنَاهُ وَإِذَا لَمْ نَجِدْ حَجَرًا جَمَعْنَا جَثْوَةً مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ جِئْنَا بِالشَّاةِ فَحَلِبْنَا عَلَيْهِ ثُمَّ طُفْنَا بِهِ

(رَوَاهُ الْبُخَارِي مَوْقُوْفًا)

Kami menyembah batu, maka jika kami menemukan batu yang lebih baik, kami membuang yang kami sembah itu. Kalau kami tidak mendapat batu, kami membuat tumpukan tanah, lalu kami membawa kambing kami untuk kami perah susunya, lalu kami berthawaf mengelilinginya (HR. Bukhari).

Bahkan, ada di antara mereka yang membuat patung-patung dari bahan makanan mereka, lalu bila mereka lapar mereka memakannya.

Berhala/patung yang mereka agungkan itu, ada yang menjadi pujaan semua/mayoritas suku dan ada juga yang khusus untuk suku tertentu.

Sembahan-sembahan yang dipuja oleh mayoritas masyarakat Arab masa lalu adalah *al-Lât* yang berupa batu karang besar segi empat yang terukir dan diletakkan di satu ruangan dan disembah di Thaif oleh suku Tsaqif. Mereka juga menetapkan lokasi-lokasi suci berkaitan dengan berhala ini, seperti halnya Ka'bah dengan Masjid al-Haram/tanah suci. Berhala lain adalah *al-'Uzzâ* berupa pohon di sebelah timur Makkah. Ini amat diagungkan oleh suku Quraisy sampai-sampai salah satu nama yang mereka sukai buat anak-anak mereka adalah *Abd al-'Uzza*. Mereka menyembelih binatang-binatang untuk persembahan kepada berhala ini. Berhala ketiga adalah *Manât*. Ia adalah batu hitam yang mereka buatkan bangunan khusus, yang mereka yakini sebagai berkuasa menetapkan aneka ketetapan, khususnya tentang kematian. Ketiga berhala tersebut direkam nama-namanya dalam QS. an-Najm [53]: 19-20.

Sembahan lain yang diagungkan oleh suku Quraisy adalah *Hubal*. Ia berbentuk manusia dan terbuat dari permata 'Aqiq. Karena tangannya patah, maka berhala ini dibuatkan "tangan" dari emas dan diletakkan di dalam Ka'bah. Demikianlah dan masih banyak yang lain. Ketika Rasul saw. berhasil memasuki kota Makkah, di dalam Ka'bah terdapat 360 berhala yang beliau—bersama umat Islam—hancurkan. Jumlah yang demikian banyak itu, antara lain disebabkan karena penguasa Makkah menjadikannya kota terbuka yang menampung

semua yang mengagungkan Ka'bah dan mengizinkan mereka datang berkunjung ke sana dengan jaminan keamanan dan keselamatan mereka di kota suci yang terlarang di sana melakukan pertumpahan darah atau penganiayaan. Ini berdampak bagi meningkatnya kegiatan ekonomi yang sangat menguntungkan, bukan saja para penguasa, tetapi juga penduduk secara umum, karena yang datang itu, sambil berkunjung menghormati Ka'bah, menyembah berhalanya dan berhaji, juga berdagang. Dampak lain adalah dikenalnya berbagai agama dan kepercayaan yang dianut para pengunjung.

Kendati kelompok-kelompok suku memiliki sembahan-sembahannya masing-masing, bahkan bisa jadi satu kelompok melecehkan sembahan kelompok yang lain, namun mereka semua tanpa kecuali mengagungkan Ka'bah. Ini antara lain disebabkan karena mereka juga percaya bahwa Ka'bah dibangun oleh leluhur mereka, Ibrahim as. Karena itu pula, dalam konteks penghormatan itu, mereka pun meletakkan di sana sembahan-sembahan mereka dan dari saat ke saat, khususnya di bulan-bulan haji, mereka yang dari luar Makkah berkunjung ke sana.

Sementara riwayat menyatakan bahwa di Ka'bah, pada masa Nabi Muhammad saw., ada gambar-gambar para nabi, seperti Ibrahim, bahkan Isa dan ibu beliau, Maryam as. Demikian juga personifikasi dari malaikat-malaikat. Ini baru dihapus setelah Nabi saw. berhasil memasuki kota Makkah dengan gemilang.

Keberadaan gambar-gambar itu menjadikan Ka'bah dihormati pula oleh orang Kristen, bahkan orang-orang Yahudi, atas dasar bahwa Ka'bah dibangun oleh leluhur mereka juga, yakni Nabi Ibrahim as. Karena itu pula, misalnya, ada di antara penyair masa lalu yang tidak segan bersumpah demi Ka'bah dan Salib.

'Adi ibn Zaid al-'Abbadi at-Tamimi, seorang penyair kenamaan masa Jahiliyah dan pemeluk agama Kristen (w. 587 M), menggubah syair memuji penguasa masanya, antara lain dengan menyatakan:

سَعَى الأَعْدَاءُ لَا يَأْلُوْنَ شَرًّا عَلَيْكَ وَرَبُّ مَكَّةَ وَالصَّلِيْبُ

Usaha musuh-musuh tidak menyentuh keburukan atasmu.
Demi Tuhannya Makkah dan demi salib.

Di samping itu, Makkah juga adalah tempat bertemunya kafilah-kafilah yang datang dan pergi ke dan dari utara dan selatan, timur dan barat, Syam dan Yaman, apalagi ia adalah daerah bebas, terbuka, dan aman, lebih-lebih setelah penguasaan suku Quraisy atas Makkah dan pengelolaan Ka'bah. Suku ini walau memiliki wewenang itu, namun kekuasaan mereka tidak serupa dengan kekuasaan raja-raja atau kaisar dan kisra di wilayah-wilayah sekitarnya. Suku ini lebih cenderung membagi wewenang antar puak dan cabang-cabang puak, sehingga kesatuan dan persatuan mereka cukup kokoh dan terpelihara.

Rumah-rumah Ibadah

Ka'bah yang di Makkah itu bukan satu-satunya Ka'bah (bangunan peribadatan) di Jazirah Arabia. Di samping Ka'bah Makkah yang berbentuk kubus, yang dinyatakan Allah sebagai rumah (peribadatan) pertama manusia di permukaan bumi ini (QS. Âli 'Imrân [3]: 96) dan yang dibangun kembali fondasinya oleh Nabi Ibrahim serta putra beliau Isma'il as. (QS. al-Baqarah [2]: 127) pada abad ke-18 SM, di samping Ka'bah itu ditemukan juga sekian banyak bangunan lain tempat masyarakat beribadah dan mempersembahkan sesaji.

1. Di perbatasan Syam ada ***Bait al-Uqaishir*** yang dikunjungi oleh suku-suku Qudha'ah, Lakhem, Ju'am, dan 'Amilah. Di sana mereka "berhaji" dan mencukur rambut, setiap helai rambut mereka bungkus dengan gandum.
2. Di wilayah Khats'am, antara Makkah dan Yaman, sejauh tujuh malam perjalanan dari Makkah (ketika itu), terdapat ***Dzy al-Khalshah*** dan dinamai juga ***Ka'bah al-Yamâniyah.*** Untuk

membedakannya dengan yang di Makkah, mereka menamai Ka'bah Makkah dengan *Ka'bah asy-Syâmîyah*.

3. Di Shan'a Yaman, ada ***Bait ar-Ruâm*** di mana masyarakatnya berkunjung dan menyembelih sesaji. Dua orang penganut agama Samawi mendorong penguasa Yaman untuk menghancurkannya dengan dalih ada setannya, dan usulnya dikabulkan.
4. Di Najran, ada bangunan yang dikunjungi dinamai *Ka'bah Najrân*.
5. Antara Kufah dan Bashrah di Irak ada ***Bait Sandâd***.
6. Sementara riwayat meyatakan bahwa yang di Najran dan Bait Sandad adalah sekadar bangunan yang diziarahi, bukan sebagai tempat mempersembahkan sesaji.

Praktik-praktik Ibadah

Perlu dicatat bahwa sebagian penganut agama dan kepercayaan di Jazirah Arabia melakukan juga aneka kegiatan yang mereka anggap sebagai pengamalan agama yang nama dan kegiatannya juga dikenal dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. dan sahabat-sahabat beliau setelah datangnya Islam, tentu saja dalam bentuk dan substansi yang berbeda. Mereka, misalnya, mengenal istilah-istilah *Thahârah,* Shalat, *Shiyâm, Hajji,* dan lain-lain. Semua itu mereka lakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Ada di antara mereka yang berpuasa dari terbit fajar sampai terbenam matahari, bahkan ada riwayat menyatakan bahwa sebagian mereka berpuasa pada Hari 'Asyura (Sepuluh Muharram).

Abdullah ibn asg-Shamit, salah seorang sahabat Nabi, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahîh*-nya menyatakan bahwa: Abu Dzar (sahabat Nabi yang lain) pernah menyampaikan kepadanya bahwa: "Dua kali aku shalat sebelum Nabi saw. diutus." Ibn ash-Shâmit bertanya: "Ke mana Engkau mengarah?" "Ke arah Tuhan mengarahkan aku," jawab Abu Dzar.

Diriwayatkan juga bahwa Zaid ibn 'Amr ibn Nufail, salah seorang tokoh masyarakat Makkah, sebagaimana akan disinggung di bawah ini, mengarahkan wajahnya ke Ka'bah sambil berucap, antara lain:

لَبَّيْكَ حَقًّا حَقًّا * تَعَبُّدًا وَرِقًّا

Kuperkenankan panggilan-Mu dengan benar dan benar.
Sebagai ibadah dan penghambaan diri kepada-Mu.

Zaid juga berucap:

عُذْتُ بِمَا عَاذَ بِهِ إِبْرَاهِيْم مُسْتَقْبِلَ الْكَعْبَةِ وَهُوَ قَائِمٌ

Aku berlindung dengan siapa yang Ibrahim berlindung kepada-Nya.
Ketika beliau berdiri menghadap ke Ka'bah.

QS. al-Kâfirûn memerintahkan kepada Nabi saw. untuk menyampaikan kepada kaum musyrik itu setelah mereka mengajukan usul kompromi bahwa:

لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٞ مَّا عَبَدتُّمۡ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ﴿٥﴾

"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah" (QS. al-Kâfirûn [109]: 2-5).

Ayat-ayat di atas di samping menampik dengan tegas ajakan mereka, juga antara lain menegaskan bahwa Nabi saw. tidak menyembah Allah dengan cara penyembahan mereka, yakni kendati kegiatan yang Nabi saw. lakukan sama namanya dengan kegiatan yang mereka lakukan. Baca, antara lain QS. al-Anfâl [8]: 35 tentang shalat mereka dan baca juga uraian berikut tentang tata cara ibadah haji pada masa Jahiliyah!

Ajaran Islam Bukan Kelanjutan dari Tradisi Jahiliyah

Perlu digarisbawahi bahwa adanya persamaan yang ditemukan pada ajaran Islam dan agama kepercayaan masyarakat Jahiliyah, sama sekali tidak dapat dijadikan dalih, sebagaimana pandangan sementara orang, bahwa itu membuktikan Islam merupakan kelanjutan dan pengembangan dari ajaran masyarakat Makkah. Memang ada semacam kemiripan dalam hal ajakan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan pada Ka'bah dan bulan-bulan haram, serta beberapa bentuk dan tata cara beribadah.

Persamaan/kemiripan yang terjadi itu sangat terbatas dan itu tidak lain kecuali peninggalan kepercayaan mereka terhadap ajaran Nabi Ibrahim as. yang diakui bukan saja oleh kaum musyrik, tetapi juga umat Islam sebagai pembawa ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa.

Di sisi lain, penolakan yang demikian gigih dari tokoh-tokoh kaum musyrik Makkah terhadap ajaran Islam merupakan salah satu bukti yang sangat kuat dalam menampik pandangan tersebut. Bukankah selama 13 tahun Nabi saw. berdakwah di Makkah jumlah yang menyambut ajaran beliau sangat terbatas dan tidak sebanding dengan masa yang demikian panjang. Seandainya ajaran Islam merupakan lanjutan dari ajaran yang dianut masyarakat, tentulah hasil yang Nabi peroleh di Makkah akan jauh lebih banyak.

Penyembahan Bintang dan Malaikat

Di samping para penyembah berhala, terdapat juga dalam masayarakat Arab penyembah malaikat dan penyembah Jin. Mereka menganggap malaikat-malaikat adalah anak-anak Tuhan yang berjenis kelamin perempuan. Al-Quran menguraikan tentang mereka, antara lain dalam firman-Nya pada QS. ash-Shâffât [37]: 151-157;

أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ ٱللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٥٢﴾
أَصْطَفَى ٱلْبَنَاتِ عَلَى ٱلْبَنِينَ ﴿١٥٣﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٥٤﴾ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

﴿١٥٥﴾ أَمْ لَكُمْ سُلْطَٰنٌ مُّبِينٌ ﴿١٥٦﴾ فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبِكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٥٧﴾

Maksudnya:

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan pemutarbalikan yang mereka lakukan benar-benar mengatakan: 'Allah beranak' ... Sungguh mereka benar-benar pembohong-pembohong. Apakah Tuhan memilih anak-anak perempuan daripada anak laki-laki? Apakah yang telah terjadi pada diri kamu, wahai penganut kepercayaan ini? Bagaimana kamu menetapkan? Apakah kamu tidak memikirkan? Atau apakah kamu memunyai bukti yang nyata? Maka bawa/paparkanlah kitab/ bukti kamu jika kamu memang orang-orang yang benar."

Lebih jauh ayat 158-159 menyatakan:

وَجَعَلُوا۟ بَيْنَهُۥ وَبَيْنَ ٱلْجِنَّةِ نَسَبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ ٱلْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٥٨﴾

سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٥٩﴾

"Di samping mereka percaya bahwa Allah beranak, mereka juga percaya bahwa antara Dia Yang Maha Esa dengan jin ada hubungan kekerabatan. Sungguh para jin adalah hamba-hamba-Nya dan Allah bersumpah bahwa sungguh benar-benar jin telah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka, yakni orang-orang kafir yang percaya seperti itu akan dihadirkan, yakni diseret ke hadapan Allah untuk menerima balasan yang telah ditentukan-Nya. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan dan dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya."

Ad-Dahriyûn

Ada juga sekelompok kecil dari masyarakat Jahiliyah yang sama sekali tidak memercayai wujud Tuhan dan Hari Kebangkitan. Mereka berkata sebagaimana direkam oleh QS. al-Jâtsiyah [45]: 24;

مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Maksudnya:

"Kehidupan ini tidak lain kecuali kehidupan dunia kita saja, tidak ada akhirat; sebagian kita umat manusia mati dan sebagian lain di antara kita hidup, yakni lahir. Tidak ada yang membinasakan kita selain perjalanan masa yang demikian panjang. Dia terus-menerus datang secara bersinambung dan kita pun sebagai manusia silih berganti lahir dan mati. Kematian bukanlah perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain."

Pengingkaran terhadap Hari Kebangkitan (Kiamat)

Selain mempersekutukan Allah, mereka juga mengingkari kebangkitan manusia setelah kematiannya dengan dalih Allah tidak mengetahui lagi bagian-bagian terkecil dari jasmani manusia yang telah mati atau telah menjadi tulang belulang yang telah lapuk dan bercampur dengan tanah. Kalau pun Dia mengetahui, Dia tidak kuasa untuk menghimpun dan menghidupkannya. Berkali-kali Al-Quran meluruskan kepercayaan ini. Bacalah antara lain akhir Surah Yâsîn ayat 78 yang merekam sambil menggambarkan keanehan keberatan mereka:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْىِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ

Sang kafir memberi dalih yang aneh dan melupakan asal kejadiannya. Dia berkata: "Siapakah yang menghidupkan tulang belulang yang telah lapuk."

Sebagai jawaban, Nabi Muhammad saw. pada ayat-ayat berikutnya diperintahkan untuk menyampaikan jawaban pertanyaan ini, bagaikan menyatakan: Apakah manusia kehilangan akal sehingga tidak menyadari bahwa manusia tadinya tiada, lalu Allah mencip-

takannya? Menghidupkan kembali sesuatu yang pernah ada dan masih tersisa bagian-bagiannya jauh lebih mudah menurut ukuran manusia daripada mewujudkan sesuatu yang baru. Allah Mahakuasa menciptakan dari pohon yang hijau api, yakni Dia dapat mencipta sesuatu dari lawannya. Mencipta api dari bahan yang berair/basah seperti pohon yang hijau dan bukankah Dia yang menciptakan langit dengan segala bintang dan planet-planetnya yang demikian besar dan luas, serta menciptakan bumi dengan aneka ragam makhluk yang menghuninya. Apakah Tuhan yang demikian hebat dan mengagumkan ciptaan-Nya itu tidak kuasa untuk mencipta kembali siapa pun seperti mereka yang mengingkari keniscayaan in? Tanpa jawaban dari mereka yang ingkar, ayat ini menjawab sebagaimana jawaban orang-orang Mukmin, bahwa: Ya. Pasti Allah Mahakuasa untuk itu, apalagi Dia adalah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Allah yang Mahakuasa itu kuasa mencipta, Dia tidak membutuhkan waktu, atau alat dan sarana untuk menciptakan sesuatu. Jika Dia berkehendak mencipta, Dia hanya berkata: "Jadilah!" maka apa yang dikehendaki-Nya pun terjadi seketika itu juga. Demikian satu dari puluhan jawaban yang dikemukakan Al-Quran.

Kelompok al-Hummas

Sejak masa Abdul Muththalib sampai era awal kedatangan Islam dikenal juga kelompok yang menamakan dirinya *al-Hummas*, yakni *yang memiliki semangat yang sangat kuat dalam beragama dan berperang*. Mereka sebagai *penghuni/putra kota suci* merasa tidak wajar mengagungkan wilayah apa pun selain daerah suci (Makkah dan sekitarnya). Karena itu dalam melaksanakan haji, misalnya, mereka enggan berkumpul sebagaimana jamaah haji lainnya di Arafah, karena Arafah bukan wilayah suci, tapi mereka berkumpul di Muzdalifah menuju ke Mina dan Makkah. Sikap mereka ini ditegur oleh Al-Quran dengan firman-Nya:

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. al-Baqarah [2]: 199).

Dalam melaksanakan ibadah haji, mereka enggan berteduh, kecuali di bawah kemah-kemah yang terbuat dari kulit. Mereka juga enggan makan makanan berlemak. Saat berthawaf pertama kali dalam konteks haji atau umrah, mereka menggunakan pakaian tertentu (pakaian Hummas). Kalau mereka tidak memperolehnya, maka mereka berthawaf tanpa busana yang selama ini mereka pakai dengan alasan bahwa itu telah dinodai dosa. Karena itu, mereka berthawaf tanpa busana, karena telanjang lebih menunjukkan penghormatan kepada Ka'bah daripada berbusana penuh dosa. Begitu logika mereka. Kalaupun mereka menggunakan busana yang selama ini mereka pakai, maka begitu selesai thawaf, mereka membuangnya, tidak lagi mereka atau selain mereka boleh menyentuhnya Perempuan pun demikian, walau mereka menutupi bagian badannya yang paling menimbulkan rasa malu bila terlihat dengan perisai yang dilubangi. Ada di antara mereka yang berthawaf sambil berdendang:

اَلْيَوْمَ يَبْدُو بَعْضُهُ أَوْ كُلُّهُ * وَمَا بَدَا مِنْهُ فَلاَ أُحِلُّهُ

Hari ini tampak sebagian atau seluruhnya.
Apa yang terlihat darinya aku tidak menghalalkannya.

QS. al-A'raf [6]: 31 dinilai oleh sementara ulama turun untuk menegur dan membimbing mereka menyangkut makanan dan berpakaian.

۞ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ

"Hai putra putri Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Bila al-Hummas selesai melaksanakan ibadah haji, mereka kembali ke rumah masing-masing, namun mereka tidak masuk melalui pintu depan, tetapi pintu belakang, bahkan ada yang naik ke atap dan melubanginya, kemudian turun ke ruangan dalam rumah. QS. al-Baqarah [2]: 189 menegur mereka bahwa:

وَلَيۡسَ ٱلۡبِرُّ بِأَن تَأۡتُواْ ٱلۡبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ ٱلۡبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰۗ وَأۡتُواْ ٱلۡبُيُوتَ مِنۡ أَبۡوَٰبِهَاۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

"Bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."

Al-Hanîfîyûn

Di samping mereka yang disebut di atas, ada juga—sebagaimana yang dikemukakan sebelum ini—sekelompok masyarakat yang tidak menyetujui sikap dan kepercayaan mayoritas masyarakat yang telah menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim. Mereka itu *al-Hanîfîyûn*. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan kaki dengan kecondongan dan kemiringannya ketika berjalan. Yang kanan condong ke arah kiri dan yang kiri ke arah kanan. Keadaan demikian menjadikan si pejalan berjalan dengan lurus, tidak men-

cong ke kiri, tidak pula ke kanan. Nabi Ibrahim as. oleh Al-Quran dinamai *hanîf*. QS. an-Nahl [16]: 120) menegaskan bahwa:

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang tokoh yang menghimpun banyak keistimewaan, patuh kepada Allah dan hanîf. *Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah."*

Sebagaimana ditegaskan, dia tidak condong kepada ajaran Yahudi, tidak juga Nasrani. QS. Âli 'Imrân [3]: 67 menegaskan:

مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang Hanîf *dan sekali-kali dia tidak termasuk golongan orang-orang musyrik."*[28]

Al-Hanîfîyûn dalam kelompok masyarakat Arab ketika itu merasa bahwa mereka mengikuti dan mempertahankan ajaran Nabi Ibrahim yang intinya adalah kepercayaan tentang keesaan Allah dan keniscayaan kebangkitan setelah kematian. Mereka mengecam sikap masyarakat yang mempersekutukan Allah dan dalam saat yang sama tidak berkenan di hati mereka ajaran Yahudi maupun Nasrani yang dianut oleh sebagian masyarakat, khususnya yang bermukim di Madinah.

Tokoh-tokoh *al-Hanîfîyûn*

Sekian banyak riwayat yang menyebut nama-nama mereka yang termasuk kelompok ini, antara lain:

[28] Ayat ini di samping membantah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang masing-masing mengklaim bahwa Nabi Ibrahim seorang Yahudi atau Nasrani, juga secara tesirat membantah sementara orientalis yang menduga bahwa al-Hanifîyun dalam masyarakat Arab adalah penganut agama Kristen.

1. Qus ibn Sa'idah al-Ayadi

Qus adalah seorang orator yang bijaksana dan sangat cerdas. Dia mengesakan Allah, meyakini keniscayaan Kiamat, bahkan ada riwayat yang menyatakan bahwa dia pernah menyampaikan dalam khutbahnya bahwa: "Akan datang seorang dari keturunan Luaiy ibn Ghalib yang mengajak kepada keesaan Allah, kehidupan abadi, kenikmatan yang langgeng. Jika ia datang, sambutlah ajakannya. Jika aku hidup saat kedatangannya mengajak, tentulah aku akan menyambutnya." Tetapi Qus, kendati hidup semasa dengan Nabi Muhammad saw., dia wafat sebelum Nabi diutus. Nabi Muhammad saw. setelah diutus menyebut-nyebut beliau dan ucapan-ucapannya yang penuh hikmah. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Qus pernah berucap dalam khutbahnya:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اِجْتَمِعُوْا وَاسْتَمِعُوْا وَعُوْا، مَنْ عَاشَ مَاتَ وَمَنْ مَاتَ فَاتَ.
كُلُّ مَا هُوَ آتٍ آتٍ إِنَّ فِي السَّمَاءِ لَخَبَرًا وَإِنَّ فِي الْأَرْضِ لَعِبَرًا

"Hai manusia, berkumpullah, dengarkanlah dengan tekun dan camkanlah: 'Siapa yang hidup pasti mati dan siapa yang mati dia lewat. Segala yang akan datang pasti datang, sungguh di langit ada berita dan di bumi ada pelajaran.'"

2. Zaid bin' Amr ibn Nufail

Zaid adalah paman Sayyidina Umar ibn al-Khaththab dan ayah dari sahabat Nabi saw. Sa'id ibn Zaid. Nabi Muhammad saw. pernah bertemu dengan Zaid sebelum beliau diutus sebagai Nabi. Ketika itu disodorkan kepada Nabi makanan. Beliau menolak memakannya. Zaid berkomentar kepada yang menyodorkan makanan itu bahwa: "Aku (pun) tidak makan apa yang kalian sembelih di berhala-berhala kalian, Aku tidak makan kecuali yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya" (HR. Bukhari melalui Abdullah ibn Umar ra.).

Memang Zaid dikenal luas sering kali mengecam mereka yang menyembelih binatang atas nama berhala. Dia berkata:

"Kambing diciptakan Allah, air minumnya diturunkan-Nya dari langit, Dia juga yang menumbuhkan rerumputan untuk makanannya, lalu kalian sembelih bukan atas nama-Nya." (Sungguh buruk!).

Zaid pernah ke Syam bertemu dengan pemuka agama Yahudi, demikian juga Nasrani, tetapi dia tidak puas. Tetapi, kedua pemuka agama itu menyebut tentang ajaran Nabi Ibrahim, maka Zaid berucap: "Ya Allah, saksikanlah bahwa aku menganut ajaran Ibrahim."

Zaid juga dikenal sangat membenci penguburan anak perempuan hidup-hidup. Jika dia menemukan seorang ayah yang bermaksud membunuh anaknya, dia menawarkan untuk memelihara anak itu, dan setelah dewasa ia menawarkan kepada orangtua sang anak untuk mengambilnya kembali atau tetap dalam pemeliharaan Zaid. Sayyidina Umar ra. pernah bertanya tentang Zaid. Nabi saw. menjawab:

غَفَرَاللهُ لَهُ وَرَحِمَهُ فَإِنَّهُ مَاتَ عَلَى دِيْنِ إِبْرَاهِيْمَ

"Semoga Allah mengampuni dan merahmatinya, karena dia wafat dalam ajaran Nabi Ibrahim."

Putra Zaid, yaitu Sa'id pernah juga bertanya kepada Nabi saw. tentang ayahnya. Nabi bersabda: يُبْعَثُ أُمَّةً وَحْدَهُ "*Dia akan dibangkitkan sebagai satu umat tersendiri*," yakni tidak bersama mereka yang mempersekutukan Allah, tapi tidak juga bersama umat Nabi Muhammad karena dia tidak memeluk ajaran beliau. Memang ketika Nabi Muhammad saw. diutus Zaid berada di Syam, setelah mendengar bahwa Nabi diutus, maka dia kembali ke Makkah, tetapi di perjalanan dia wafat.

3. Waraqah ibn Naufal ibn Asad ibn Abd al-'Uzza

Waraqah adalah anak paman Sayyidah Khadijah, istri Nabi Muhammad saw. Dia termasuk yang mengecam keras kepercayaan sesat kaum musyrik dan meyakini keesaan Allah. Beberapa riwayat

menyatakan bahwa dia ke Syam dalam konteks pencarian kebenaran. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa ketika Nabi saw. menerima wahyu pertama, Khadijah ra. mengantar beliau bertemu dengan Waraqah yang ketika itu sudah demikian tua dan buta. Setelah mendengar apa yang dialami Nabi di Gua Hira, Waraqah berkata: "Itulah Namus[29] (wahyu) yang turun kepada Musa. Semoga aku masih hidup saat kaummu mengusirmu." Nabi saw. terheran-heran lalu bertanya: "*Apakah mereka akan mengusirku?*" Waraqah menjawab: "Tidak seorang pun yang menyampaikan apa yang Engkau akan sampaikan, kecuali dimusuhi. Kalau aku mendapati hari itu, pasti aku akan membelamu dengan pembelaan yang sebenarnya." Demikian Waraqah yang diperselisihkan kapan wafatnya. Ada yang menyatakan bahwa ia wafat sebelum turunnya perintah Allah kepada Nabi untuk berdakwah, dan ada juga yang menyatakan dia wafat setelah itu dan beriman kepada Nabi saw. Dengan demikian, dia dinilai sebagai salah seorang sahabat Nabi saw.

4. Umayyah ibn Abi ash-Shalt ats-Tsaqafi

Umayyah adalah salah seorang tokoh masa Jahiliyah yang merasakan kesesatan kaumnya. Ia terus dalam pencarian. Satu riwayat menyatakan bahwa dia memeluk agama Nasrani. Betapapun dari syair-syair yang digubahnya diketahui bahwa ia memercayai keesaan Allah dan Hari Kebangkitan. Dari pencariannya, ia mengetahui tentang akan datangnya seorang nabi. Dia mengharap dialah nabi itu. Karenanya, dia banyak beribadah. Tetapi ketika ternyata bahwa nabi yang diutus adalah Nabi Muhammad saw., ia iri hati atau malu mengakui beliau setelah selama ini dia menyampaikan kepada sekian orang bahwa dialah nabi yang akan diutus Tuhan. Nabi Muhammad saw. pernah mendengar saudara perempuan Umayyah mendendangkan syair-syair Umayyah, lalu berkomentar: "*Syairnya*

[29] *Nâmûs* dari segi bahasa, antara lain bermakna "*siapa yang menyampaikan rahasia kepada seseorang yang tidak disampaikannya pada selainnya.*" Atas dasar itu, ada yang memahami kata ini dalam arti wahyu atau Malaikat Jibril.

beriman, tapi hatinya kafir." Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi bersabda: "*Hampir saja Umayyah memeluk Islam.*" Ia meninggal dua tahun setelah peperangan Badar.

5. Khalid ibn Sinan ibn Qais

Nabi Muhammad saw. berkomentar tentang tokoh ini, bahwa dia adalah tokoh yang disia-siakan kaumnya. Diriwayatkan bahwa anak perempuannya mendengar Rasul saw. membaca Surah "*Qul Huwa Allâh Aḥad,*" sang anak berkata: "Ayahku juga menyatakan demikian."

Masih ada sekian nama yang disebut-sebut sebagai orang-orang yang mengakui keesaan Allah, namun mereka semua tidak memberi bekas yang nyata dalam meyakinkan masyarakatnya tentang keesaan Allah swt.

Kelompok Moralis

Di samping mereka yang secara jelas mencari agama dan kepercayaan, terdapat juga orang-orang yang tidak menekankan hal tersebut, tetapi menekankan pada sisi moral dan hikmah kebijaksanaan. Mereka itu mengucapkan kata-kata yang penuh hikmah, tidak kalah mendalamnya daripada orang-orang bijak yang populer selama ini, bahkan para filosof. Hanya perbedaan orang-orang bijak di Jazirah Arabia itu dengan para filosof Yunani, Persia, atau selainnya adalah para filosof menggunakan renungan panjang untuk mencetuskan idenya, sedang mereka mengucapkannya secara sederhana dan tanpa banyak pikir. Kendati demikian, karena mereka memiliki kemampuan berbahasa yang sangat baik, maka ungkapan mereka menarik dan menjadi peribahasa. Demikian Syaikh Abdul Halim Mahmud—guru penulis yang mantan Syaikh al-Azhar—dalam bukunya *at-Tafkîr al-Falasaf fî al-Islâm* mengutip al-Jahizh. Mereka itu antara lain:

1. Amir ibn Dzarf

Amir adalah seorang yang dilukiskan ucapan dan ketetapan-ketetapannya sebagai "penuh hikmah dan ketepatan." Salah satu ucapannya yang terekam: "*Sungguh aku tidak pernah melihat sesuatu menciptakan dirinya sendiri dan tidak melihat sesuatu yang diletakkan kecuali dibuat, tidak juga yang datang kecuali pergi. Seandainya kematian disebabkan oleh penyakit, niscaya obat akan menghidupkan mereka.*"

2. Aktsam ibn Shaifi ibn Rabah

Ketika Nabi menyampaikan dakwah, Aktsam mengutus putranya untuk mendengar apa yang disampaikan Nabi saw. Setelah sang anak kembali melapor, dia mengumpulkan anggota sukunya dari Bani Tamim, lalu berkata: "Janganlah ada seorang picik yang hadir, karena yang picik melemahkan semangat siapa yang di atasnya dan menghambat (keberanian) siapa yang di bawahnya. Tidak ada baiknya seseorang yang tidak memiliki akal. Usiaku kini telah lanjut, kelemahan pun telah menyentuhku, maka jika kamu menemukan sesuatu yang baik dariku, maka ikutilah dan jika selain dari itu, maka luruskanlah aku"

Aktsam kemudian menyampaikan apa yang dilaporkan anaknya kepadanya bahwa Muhammad memerintahkan yang makruf, mencegah yang mungkar, mengajak kepada keesaan Allah, meninggalkan berhala, melarang bersumpah atas nama api, lalu katanya: "Orang-orang yang berakal mengakui bahwa apa yang diperintahkannya adalah kebaikan dan yang dilarangnya hendaknya ditinggalkan. Kalian adalah orang yang paling wajar mendukung dan membantunya, jika apa yang diajarkannya merupakan kebenaran, maka itu kemuliaan khusus buat kalian, dan jika kebatilan kalian juga yang paling wajar mencegah dan melindunginya dari gangguan. Ketahuilah bahwa Uskup Najran sudah pernah menguraikan sifat-sifat pembawa kebenaran. Sufyan ibn Mujasyi' pun

menamakan anaknya Muhammad.[30] Karena itu, sambutlah ajakannya sejak dini, jangan menjadi orang terakhir yang menyambutnya. Datanglah kepadanya secara sukarela sebelum kalian datang secara terpaksa. Sungguh apa yang diajarkan Muhammad, kalau bukan agama, maka itu adalah budi pekerti luhur di kalangan manusia." Demikian antara lain komentar Akstam ibn Shaifi.

3. Zuhair ibn Abi Salma

Tokoh ini adalah penyair yang menekankan sisi moral dalam syair-syairnya. Misalnya:

لَا تَكْتُمنَّ اللهَ مَا فِي نُفُوسِكُمْ لِيَخْفَى وَمَهْمَا يُكْتَمِ اللهَ يَعْلَمْ
يُؤَخَّرْ فَيُوْضَعْ فِي كِتَابٍ فَيُدَّخَرْ لِيَوْمِ الْحِسَابِ أَوْ يُعَجَّلْ فَيُنْقَمِ

Jangan menutupi terhadap Allah apa yang terdapat di hati Anda... agar tersembunyi. Betapapun ditutupi terhadap-Nya Dia ketahui. Dia menangguhkan dan mencatat di dalam kitab untuk disimpan hingga Hari Kebangkitan atau Dia mempercepat membalasnya.

Tentu saja masih ada tokoh lainnya yang tidak sepopuler mereka, atau karena sikapnya dalam bidang lain lebih menonjol, maka ia tidak lagi disebut-sebut dalam kelompok bahasan tentang *al-Hunafâ'* dan *al-Hukamâ,* seperti Abdul Muththalib yang juga memercayai keesaan Allah, dan mengajak kepada kedamaian dan budi pekerti yang luhur.

Agama Yahudi dan Kristen

Semua yang dikemukakan di atas ditemukan dalam masyarakat Arab di seluruh bagian Jazirah Arabia. Namun, perlu dicatat bahwa ada beberapa wilayah yang menganut agama Kristen, utamanya di daerah kekuasaan al-Ghassaniyah, suatu kerajaan di Syam yang

[30] Ini karena dia mengetahui dari informasi Yahudi dan Nasrani bahwa Nabi yang akan datang bernama Muhammad.

berbatasan dengan wilayah Byzantium. Mereka adalah orang-orang Arab asli yang asal usulnya dari Yaman yang mengungsi setelah robohnya bendungan Ma'rib (Yaman). Karena kedekatan wilayah mereka dengan Byzantium yang beragama Kristen, maka pengaruh Kristen di wilayah mereka cukup kuat. Mereka menganut ajaran Kristen Ortodoks atau yang dikenal dengan nama al-Ya'qubiyah, yang sedikit banyak berbeda dengan Ortodoksi Romawi, antara lain dalam pemahaman mereka tentang Trinitas. Agaknya terhadap merekalah pada mulanya turun firman Allah:

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُواْ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: bahwa "Allah salah satu dari yang tiga (Trinitas)," padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih" (QS. al-Mâ'idah [5]: 73).

Kerajaan al-Ghassaniyah runtuh dengan kekalahan Byzantium yang mendukungnya, yaitu kekalahan yang terjadi dalam peperangan Yarmuk di bawah pimpinan sahabat Nabi saw., Khalid Ibn al-Walid, pada tahun 15 H/636 M.

Sementara pakar berpendapat bahwa di Makkah pun ada penganut Kristen, mereka antara lain menunjuk Waraqah ibn Naufal sebagai salah satunya. Dari suku Quraisy, yakni dari puak Bani Asad dan Abd 'Uzza, ada sekian banyak yang memeluk agama Kristen, salah seorang dari mereka itu adalah Utsman ibn Huwairist (anak paman istri Nabi saw., Khadijah) yang dinilai juga sebagai antek

Romawi/Byzantium yang berupaya untuk menguasai Makkah dan tentu saja mengkristenkannya.

Kendati ini diakui, namun karena jumlah pemeluk agama Kristen tidak banyak atau tidak berarti, maka kebanyakan pakar menganggapnya tak ada atau tidak menyinggungnya.

Agama Yahudi pun dikenal di Jazirah Arabia. Ini bersumber dari orang-orang Yahudi yang berhijrah ke Madinah dan Yaman. Di Yaman jumlah mereka cukup banyak, bahkan sekian belas/puluh tahun yang lalu "Negara Israil" pernah mengusahakan pemindahan orang-orang Yahudi ke Palestina. Kendati agama Yahudi dikenal, tetapi agama ini tidak tersebar luas di wilayah yang dihuni oleh orang-orang, bukan saja karena orang-orang Yahudi enggan menyebarkan agama mereka, tetapi juga karena sekian banyak sifat-sifat orang-orang Yahudi yang tidak menimbulkan simpati orang-orang Arab. Orang-orang Yahudi itu kebanyakan bermukim di Madinah, seperti telah disinggung sebelum ini.

Ash-Shâbiah

Ada lagi kepercayaan lain yang dikenal di Jazirah Arabia, yakni *ash-Shâbiah.* Dahulu kepercayaan ini tersebar di lokasi antara sungai Dajlah dan al-Furat (Eufrat) di Irak. Agama ini termasuk yang tertua yang percaya wujud dan keesaan Tuhan. Sedang nabi yang mereka percayai adalah Adam dan putranya Syish.[31] Mereka juga percaya pada nabi-nabi lain, seperti Nuh, Idris, dan Yahya. Mereka memiliki kitab suci bernama Ginza Rba (Perbendaharaan Agung) yang mereka percaya sebagai bersumber dari Adam. Mereka shalat tiga kali sehari dan mereka juga mengenal puasa dalam arti tidak memakan daging selama 36 hari yang berpencar pelaksanaannya dalam setahun.

[31] Salah satu aktivitas ibadah tertentu mereka adalah harus menyucikan diri dengan air mengalir. Sampai sekarang sisa-sisa mereka masih bermukim di Baghdad, dan beberapa wilayah lain di Irak seperti Bashrah dan an-Nashiriyah. Demikian juga di beberapa wilayah Iran. Dewasa ini banyak di antara mereka yang hijrah ke Eropa dan Amerika, jumlah mereka diperkirakan sebanyak tujuh puluh ribu orang.

Masyarakat Jahiliyah menamai siapa yang meninggalkan agama leluhur sebagai *Shaba',* yakni *telah keluar dari agama nenek moyang dan menganut kepercayaan Shabaisme.*

Dalam Al-Quran penganut kepercayaan ini disebut dua kali, yaitu pada QS. al-Baqarah [2]: 62 dan QS. al-Hajj [22]: 17. Tetapi, ulama tafsir berbeda pendapat tentang kepercayaan mereka. Ada yang menyatakan seperti yang disebut di atas, ada juga yang menilai mereka penyembah bintang, atau malaikat. Betapapun kepercayaan ini dikenal di Jazirah Arabia dan dikenal pada masa Nabi saw. Bahkan dalam beberapa hal mereka diperlakukan sebagaimana perlakuan terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani, misalnya dalam kehalalan memakan sembelihan mereka, Nabi bersabda:

عَامِلُوْهُمْ مُعَامَلَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ

Perlakukanlah mereka dengan perlakuan (yang serupa) dengan perlakuan terhadap Ahl al-Kitab.

Di atas terbaca bahwa paganisme/penyembahan berhala dan patung-patung sangat lumrah sebelum datangnya Islam, kendati ada agama-agama lain yang cukup dikenal, lebih-lebih di luar Semenanjung Arab. Kalau kita menyisihkan agama Yahudi yang memang bukan agama misi, berbeda dengan Islam dan Kristen, maka agaknya kegagalan Kristen disebabkan karena—seperti dikemukakan di atas—ajarannya tidak sepenuhnya meninggalkan paganisme, di samping kesibukan masing-masing sekte menghadapi sekte lain dalam mempertahankan penafsirannya. Apalagi kesulitan yang cukup besar bagi masyarakat luar yang tidak terlatih atau dibekali dengan tekad yang kuat untuk mengarungi padang pasir yang demikian luas menuju pusat peribadatan masyarakat Arab di Makkah sana. Demikian, *wa Allâh A'lam.*[]

6

Akhlak dan Budi Pekerti

Makna Akhlak dan Cakupannya

Akhlâq adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang seakar dengan kata *khalq*, yakni *ciptaan*, atau kata *makhluq* yang berarti *apa yang diciptakan* atau *dijadikan*. Apa yang terjadi/dijadikan, ada yang berbentuk fisik sehingga dapat dilihat dengan mata kepala dan itu ditunjuk oleh kata *khalq*, dan ada juga yang tidak berbentuk fisik sehingga hanya dapat dilihat/dinilai oleh mata hati dan ini dinamai *khuluq*. Rasulullah saw. mengajarkan doa yang berbunyi:

اَللّٰهُمَّ حَسِّنْ خُلُقِيْ كَمَا حَسَّنْتَ خَلْقِي

Ya Allah perindahlah akhlakku sebagaimana Engkau telah memperindah jasadku.

Akhlak dipahami oleh banyak pakar dalam arti: "Kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tanpa memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis." Apa yang dilakukan seseorang dapat merupakan sesuatu yang baik dan ketika itu ia dinilai memiliki akhlak *karîmah/terpuji*, dan dapat juga sebaliknya, dan ketika itu ia dinilai menyandang akhlak yang buruk. Baik dan buruk tersebut berdasar nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dan tentu saja dalam ajaran Islam adalah yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Tidak dapat disangkal, kebobrokan akhlak masyarakat Jahiliyah secara umum. Kalau tidak, Nabi saw. tidak akan menegaskan, bahwa:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Aku tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak (HR. Malik).

Tidak mungkin halaman-halaman buku ini dapat merinci segala sesuatu yang berkaitan dengan akhlak mereka, apalagi jika kita memahami "akhlak" dalam pengertian sabda Nabi di atas, yang bukan hanya merupakan hubungan antar-sesama manusia, tetapi juga akhlak terhadap Khaliq (Tuhan), lingkungan, dan diri sendiri. Namun, "*Apa yang tidak mampu diraih seluruhnya, jangan ditinggalkan seluruhnya.*"

Beberapa Keburukan Akhlak Masyarakat Jahiliyah

Salah satu informasi umum yang sangat memadai tentang kebobrokan akhlak masyarakat Jahiliyah adalah uraian Ja'far ibn Abi Thalib di hadapan Negus ketika rombongan kaum musyrik Makkah datang untuk menuntut agar Negus mengembalikan kaum Muslim yang berhijrah ke sana. Ja'far berkata:

أَيُّهَا الْمَلِكُ. كُنَّا قَوْمًا أَهْلَ جَاهِلِيَّةٍ نَعْبُدُ الْأَصْنَامَ وَنَأْكُلُ الْمَيْتَةَ وَنَأْتِي الْفَوَاحِشَ وَنَقْطَعُ الْأَرْحَامَ وَنُسِيْءُ الْجِوَارَ وَيَأْكُلُ الْقَوِيُّ مِنَّا الضَّعِيْفَ...

Wahai Raja. Kami tadinya adalah satu kaum yang bersikap picik (Jahiliyah). Kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan kekejian, memutus hubungan silaturahim, bersikap buruk pada tetangga, yang kuat di antara kami menerkam yang lemah ...

Sahabat Nabi, Ibnu Abbas ra. menyatakan sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari:

إِذَا سَرَّكَ أَنْ تَعْلَمَ جَهْلَ الْعَرَبِ فَاقْرَأْ مَا فَوْقَ الثَّلَاثِيْنَ وَالْمِئَةِ مِنْ سُوْرَةِ الأَنْعَامِ

Jika Anda ingin mengetahui kepicikan orang-orang Arab (Jahiliyah) maka bacalah ayat 130 ke atas dari Surah al-An'âm.

Pada ayat-ayat yang ditunjuk di atas diuraikan antara lain sikap mereka yang membedakan perlakuan pria dan wanita, bukan saja dalam hal makanan atau menunggangi binatang, tetapi lebih dari itu mereka bersedih bila memperoleh anak perempuan, bahkan sebagian mereka menanam hidup-hidup anak-anak perempuan mereka.

Di sisi lain, setiap anggota suku sangat kuat mempertahankan tradisi sukunya lagi patuh terhadap ketentuan-ketentuannya. Masing-masing berbangga dengan kesukuannya. "*Bantulah saudaramu sesuku baik dia berlaku aniaya maupun dianiaya*," demikian semboyan mereka. Ini dinamai Rasul saw.: *Ashabiyah Jâhiliyah*/Fanatisme berlebihan *ala* Jahiliyah. Tidak jarang mereka menantang suku yang lain untuk menunjukkan keunggulan atau kekayaan dan pengikutnya. Al-Quran mengecam mereka, antara lain dengan firman-Nya:

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ﴿٢﴾

*"Berbangga-bangga/memperbanyak (aneka hal yang bersifat keduniaan) telah melengahkan kamu sampai kamu pergi ke kuburan (*QS. at-Takâtsur [102]: 1-2).

Yakni sampai kamu mati atau sampai-sampai dalam rangka berbangga-bangga itu kamu ke kuburan guna menunjuk leluhur kamu yang kamu anggap hebat walau telah mati.

Sekelompok dari suku Bani Tamim, sebanyak tujuh puluh orang, di siang hari bolong pernah berteriak dari luar kamar Nabi saw. meminta agar beliau menemui mereka sambil menyampaikan bahwa: "Kami datang untuk beradu keunggulan denganmu. Biarlah

kami memperdengarkan kepadamu penyair dan khatib kami." Rasul saw. mengizinkan mereka, lalu menugaskan sahabat dan penyair Nabi saw. Hassan ibn Tsabit untuk melayani tantangan mereka. Peristiwa ini dicatat oleh ulama sebagai sebab turunnya QS. al-Hujurât [49]: 4 dan 5.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾
وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا۟ حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu dari luar kamar-kamar, kebanyakan mereka tidak mengerti; sedang kalau sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, pastilah baik bagi mereka dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Masyarakat Jahiliyah juga sangat gandrung meminum minuman keras, berjudi, dan berfoya-foya. Sedemikian mendarah daging minum minuman keras di kalangan mereka, sampai-sampai Al-Quran melakukan penahapan-penahapan dalam pengharamannya. Dimulai dengan menyinggung keburukannya (QS. an-Nahl [16]: 67), disusul dengan menegaskan bahwa keburukannya lebih banyak daripada manfaatnya (QS. al-Baqarah [2]: 219). Selanjutnya, setelah berlalu sekian lama, baru datang larangan untuk tidak mabuk-mabukan menjelang shalat (QS. an-Nisâ' [4]: 43), dan setelah mereka terbiasa dengan ini, barulah turun larangan total yang mengharamkan minuman keras dan segala yang memabukkan (QS. al-Mâ'idah [5]: 90-91).

Ada di antara mereka yang berdalih bahwa dengan meminum minuman keras dan berjudi, mereka terdorong untuk lebih dermawan, karena itu mereka menamai anggur (كرم) "*karam*" (kedermawanan) dan menamai perjudian (ميسر) "*maisir*" (yang mudah), yakni dengan keberuntungan dalam perjudian menjadi mudah bagi mereka untuk menyumbang. Al-Quran mengakui bahwa ada sisi baik dari minuman keras dan perjudian, sisi baik itu antara lain adalah kedermawanan itu, tetapi sisi buruknya lebih banyak:

۞ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ

Mereka bertanya kepadamu, wahai Muhammad, tentang minuman keras dan perjudian, jawablah: bahwa pada keduanya terdapat dosa/ keburukan yang besar dan ada juga manfaat-manfaatnya, tetapi dosa/ keburukannya lebih besar daripada manfaatnya (QS. al-Baqarah [2]: 219).

Karena itu pula Nabi saw. melarang mereka menamai anggur dengan *karam*.

Perzinaan pun merebak di mana-mana. Dengan mudah ditemukan lokasi-lokasi perzinaan yang mereka tandai dengan mengibarkan bendera-bendera untuk mengajak para peminatnya. Di samping perzinaan di atas, ada lagi bentuk-bentuk hubungan pria-wanita yang mereka sahkan, yaitu:

1. Mengizinkan istri, sesaat setelah menstruasinya, untuk "dihubungi" oleh pria yang dinilai memiliki bibit unggul, lalu sang istri tidak digauli suami, kecuali dia telah hamil.
2. Bergantiannya tidak lebih dari sepuluh orang untuk menggauli seorang perempuan dan jika ia melahirkan maka sang ibu berhak menunjuk salah seorang di antara mereka yang sepuluh itu untuk menjadi ayah sang anak.
3. *Nikâḥ asy-Syighâr*, yakni menikahkan putrinya dengan putra seseorang dengan syarat putra mitranya itu menikahi pula putrinya tanpa mahar.
4. *Nikâḥ al-Badal* (pertukaran pasangan), suami berhubungan dengan istri temannya dan temannya berhubungan dengan istrinya.
5. *Nikâḥ as-Sirri*, yakni hubungan pria dan wanita atas dasar sembunyi-sembunyi, mirip dengan wanita simpanan sekarang. Inilah yang ditunjuk oleh QS. al-Mâ'idah [5]: 5, وَلَا مُتَّخِذِىٓ أَخْدَانٍ ۗ

yakni "*jangan juga bercampur layaknya suami istri dengan seorang wanita yang kamu kasihi, tetapi hubungan itu tidak sah dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi.*"

Sebagian masyarakat Jahiliyah, khususnya masyarakat bawah, sangat melecehkan perempuan, sampai-sampai ada di antara mereka yang mewarisi istri ayahnya, bukan saja mewarisi harta yang sewajarnya diperoleh sang istri, tapi mewarisi dalam arti mengawininya, atau mengawinkannya dengan siapa pun, walau mantan istri ayah itu tidak rela.

Allah mengingatkan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَحِلُّ لَكُمۡ أَن تَرِثُواْ ٱلنِّسَآءَ كَرۡهٗاۖ وَلَا تَعۡضُلُوهُنَّ لِتَذۡهَبُواْ بِبَعۡضِ مَآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَن يَأۡتِينَ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖۚ

Maksudnya:

"Hai orang-orang yang beriman, tidak dibenarkan dengan alasan apa pun bagi kamu berlaku seperti kelakuan orang-orang yang tidak beriman, yang memusakai harta atau diri wanita dengan memaksa mereka, atau dalam keadaan mereka terpaksa oleh satu dan lain sebab dan tidak dibenarkan juga bagi kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya. Tetapi jika mereka melakukan perbuatan keji, maka ketika itu kamu boleh mengambil sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepada mereka" (QS. an-Nisâ' [4]:19).

Ini karena mereka beranggapan bahwa istri adalah milik ayah dan bila ayah meninggal, maka anak atau saudaranya yang lebih berhak mewarisinya. Kalau sang anak/saudara senang, dia kawini, dan kalau tidak, dia menyusahkannya dan melarangnya menikah. Tetapi perlu dicatat bahwa pernikahan semacam ini tidak direstui oleh mayoritas masyarakat Jahiliyah. Karena itu, mereka menamai pernikahan semacam ini dengan "*Nikâḥ al-Maqt*" (pernikahan yang

sangat dimurkai/dibenci) dan anak yang lahir dari pernikahan ini disebut dengan *Maqty* (anak yang dimurkai).

Pernikahan yang juga dikenal pasa masa Jahiliyah, bahkan awal masa Islam, adalah Nikah Mut'ah, yakni menikahi perempuan dengan kesepakatan tentang masa berakhirnya pernikahan mereka. Pernikahan ini oleh ulama-ulama Syiah masih dibenarkan sampai saat ini, walau dengan persyaratan-persyaratan tertentu. [Bukan di sini tempatnya untuk diuraikan.]

Memang bentuk-bentuk pernikahan di atas tidak dikenal di kalangan orang-orang terhormat, bahkan mayoritas masyarakat. Mereka menjalin hubunga pria dan wanita secara beradab, yakni perkawinan yang didahului oleh lamaran secara baik-baik kepada wali calon istri, pemberian mahar, dan berlangsung dengan disaksikan oleh sejumlah orang sebagaimana halnya perkawinan yang berlangsung dewasa ini. Cara inilah yang dibenarkan Nabi untuk berlanjut.

Memang, ada akhlak dan kebiasaan masyarakat Arab Jahiliyah yang direstui dan didukung oleh Nabi saw. untuk dilestarikan, ada juga yang dicegah, dan ada juga dibenarkan setelah diluruskan, seperti menjadikan anak angkat sama dengan anak kandung, praktik ibadah haji yang keliru, seperti thawaf tanpa busana atau tidak wuquf di Arafah.

Beberapa Sifat Terpuji Masyarakat Jahiliyah

Masyarakat, betapapun bobroknya, pasti memiliki sisi-sisi positif. Demikian juga halnya dengan masyarakat Jahiliyah.

Kedermawanan, persahabatan, kelapangan dada, keberanian, harga diri sehingga siap menanggung risiko dan memikul tanggung jawab, pembelaan kepada kaum lemah, memaafkan (kendati mampu membalas), tabah, terbuka, dan lain-lain merupakan sifat-sifat terpuji mereka.

Di Makkah pada masa Jahiliyah tidak dikenal kemunafikan, karena sikap terbuka yang disertai dengan keberanian menanggung risiko. Kemunafikan baru dikenal di Madinah. Ketiadaan orang-orang munafik pada periode Makkah ini—ketika itu—bukan saja akibat tidak adanya keuntungan material yang dapat mereka peroleh dari memeluk agama Islam, serta tidak ada pula kekhawatiran yang mereka hadapi jika tidak memeluknya, tetapi hal itu semata-mata karena mereka tidak terbiasa berpura-pura dalam bersikap, dan karena itu sejarah mencatat bahwa sekian banyak kaum Muslim yang disiksa dan menanggung penderitaan lahir dan batin hanya karena mempertahankan akidah, padahal Al-Quran membolehkan mereka mengucapkan kalimat kufur selama hati tetap mantap dalam keimanan, sesuai firman Allah:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ

"Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (maka dia tidak berdosa)" (QS an-Nahl [16]:106).

Kisah penyiksaan sekian banyak sahabat Nabi, seperti 'Ammar ibn Yasir, Bilal ibn Rabah, dan lain-lain merupakan salah satu bukti tentang hal ini. Sikap ini dapat merupakan salah satu "sebab" mengapa fajar Islam menyingsing dari Makkah, bukan Madinah misalnya. Dapat dibayangkan apa yang terjadi bila sejak semula pengikut awal ajaran ini bukan orang-orang yang tulus, bersedia berkorban, bahkan menanggung siksa demi keyakinan mereka.

Perempuan pada Masa Jahiliyah

Salah satu yang menjadi tolok ukur akhlak adalah sikap terhadap perempuan. Sejak dahulu hingga kini diakui bahwa salah satu

tanda budi pekerti yang luhur atau sikap *gentle* adalah sikap dan perlakuan baik terhadap perempuan:

مَا أَكْرَمَ النِّسَاءَ إِلَّا كَرِيْمٌ وَمَا أَهَانَهُنَّ إِلَّا لَئِيْمٌ

Tak ada yang menghargai perempuan kecuali orang mulia dan tak ada yang melecehkannya, kecuali orang bejat (HR. Ibn 'Asakir).

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَاَنَا خَيْرُكُمْ لأَهْلِيْ

Sebaik-baik kamu adalah yang sebaik-baik sikapnya kepada istri/keluarganya dan Aku adalah sebaik-baik kamu terhadap keluargaku (HR. at-Tirmidzi, Ibn Majah, dan lain-lain.)

Di sini dirasa perlu menulis dengan sedikit rinci menyangkut perempuan pada masa Jahiliyah, karena masalah ini banyak disalah-pahami oleh sementara orang yang berbicara tentang perempuan. Sementara orang senang menambah-nambahi. Salah satu yang sering ditambah-tambahi dan dikurang-kurangi adalah kedudukan perempuan/ibu, kendati cukup banyak ditemukan riwayat dan syair-syair Jahiliyah yang menggarisbawahi kedudukan terhormat perempuan. Mereka yang salah paham itu beranggapan bahwa semua anggota masyarakat Jahiliyah melecehkan perempuan dan bahwa kalau tidak menguburnya hidup-hidup sejak kecil, maka mereka menganggapnya bagaikan barang yang diperjualbelikan atau sekadar boneka yang dipermainkan dan bahan pelampiasan berahi. Anggapan ini tidak sepenuhnya benar, karena tidak jarang perempuan pada masa Jahiliyah memiliki kepribadian yang tinggi. Salma binti 'Amr dari Bani an-Najjar baru bersedia menikah dengan Hasyim, ayah Abdul Muththalib, dengan syarat bahwa hak perceraian dalam wewenangnya sebagai istri dan bahwa saat melahirkan dia harus berada di tengah keluarganya di Madinah.

Sekian banyak riwayat juga menegaskan betapa harga diri wanita demikian penting dan besar sampai-sampai mereka menganggap bahwa cinta pada suami, pendamping hidup, wajar dikor-

bankan demi harga diri dan kemerdekaan. Ada di antara mereka yang tadinya ditawan/diperbudak, lalu dikawini dan hidup bahagia dengan suaminya serta melahirkan sekian anak, tetapi pada akhirnya memohon untuk dipinang secara terhormat.

Kisah Salma al-Ghifariyah, istri 'Urwah ibn al-Wird al-'Abasy, salah seorang penyair kenamaan, sangat populer di kalangan sejarawan. Sang istri yang dicintai dan mencintai suaminya bersedia berpisah karena tidak tahan merasa diri sebagai seorang wanita yang dirampas dalam peperangan oleh lelaki yang kemudian memerdekakan dan menyuntingnya. Ketika kembali ke kampung halamannya dan memilih untuk berpisah, ia berucap kepada suaminya, antara lain: "Demi Allah aku tidak mengetahui seorang perempuan yang menyerahkan dirinya kepada seorang suami yang lebih baik daripadamu, lebih menutup mata (terhadap kekurangan istrinya), lebih dermawan, dan lebih banyak pembelaannya daripada engkau. Tetapi tidak berlalu sehari dalam hidupku, kecuali kematian lebih kusukai daripada hidup di tengah kaummu karena aku tidak rela mendengar seorang perempuan dari kaummu berucap tentang diriku bahwa: "*Budak 'Urwah berkata begini atau begitu ...*" Tinggalkanlah aku! Kembalilah dan berbaik-baiklah kepada anak-anak kita."

Mereka yang "merdeka" enggan melakukan keburukan. Ketika Rasul saw. mengambil janji setia kepada perempuan, antara lain bahwa mereka tidak boleh berzina, Hind binti 'Utbah (ibu Mu'awiyah dan istri Abu Sufyan, tokoh masyarakat Jahiliyah) secara spontan berkata: "*Apakah seorang perempuan merdeka berzina? Yakni selama mereka merdeka, maka perzinaan tidak mungkin mereka lakukan.*" Demikian juga dengan jawabannya ketika Nabi saw. melarang mereka membunuh anak-anaknya. Hind menjawab: "*Kami telah membesarkan mereka, tetapi engkau membunuhnya ketika mereka dewasa, maka kamu dan mereka yang lebih mengetahui.*"[32]

[32] Maksudnya anak Hind yang bernama Hanzhalah terbunuh dalam Perang Badar oleh kaum Muslim. Mendengar ucapan Hind ini, Sayyidina Umar ra. yang berada di sekitar Nabi tertawa

Shafiyuddin al-Mubarkfuri, cendekiawan dari Universitas Salafiyah India, menulis dalam sirahnya bahwa: "Hubungan pria dengan istri dan keluarganya di kalangan atas masyarakat Jahiliyah cukup terhormat dan beradab. Wanita di kalangan mereka memiliki kebebasan berpendapat dan wewenang yang cukup. Mereka demikian terhormat sehingga bisa jadi timbul perang/pertumpahan darah demi membela keluarga. Perempuan pun bisa jadi tampil berperanan dalam menciptakan perdamaian antarsuku ..." Demikian lebih kurang tulis Guru Besar dari India itu. Memang, tulisnya lebih jauh, kalangan masyarakat bawah berbeda dengan masyarakat atas. Kehidupan mereka dapat dikatakan sangat bejat. Penyaluran kebutuhan biologis mereka sangat tidak terhormat.

Jika demikian itu halnya, maka tidak semua perempuan dilecehkan dan tidak semua pula menerima begitu saja pelecehan. Ada istri-istri yang berdiskusi dan membantah suaminya, bahkan ada di antara mereka yang berdiskusi dan menyampaikan pendapat dengan lantang kepada Nabi saw. Perempuan yang dibicarakan Al-Quran berdiskusi dengan Nabi Muhammad saw. adalah Khaulah binti Tsa'labah. Diskusi itu direkam percakapannya oleh awal QS. al-Mujâdilah [58]: 1.

قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا وَتَشْتَكِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ

"Sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan wanita yang memajukan gugatan kepadamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Hind, istri Abu Sufyan pemimpin kaum musyrik Makkah, mengecam suaminya karena sikap melempemnya dalam menghadapi

sehingga badannya terjatuh karena gelinya mendengar komentar dan spontanitas Hind. Nabi ketika itu hanya tersenyum.

kaum Muslim ketika Nabi saw. memasuki kota Makkah dengan gemilang.

Sahabat Nabi, Umar Ibn al-Khaththab ra., yang dikenal ketegasannya pernah mengeluhkan keberanian perempuan-perempuan di Madinah terhadap suami mereka. Diriwayatkan juga bahwa ada seorang gadis yang datang melaporkan ayahnya yang akan mengawinkannya dengan pria yang tidak disukainya dan Nabi saw. membenarkan sikap gadis itu. Dan masih banyak contoh lain, baik sebelum Islam maupun pada masa Nabi Muhammad saw.

Binti asy-Syathi dalam bukunya *Um an-Nabi* menulis bahwa: "Tersebar luas di antara kita informasi yang menyatakan bahwa perempuan pada masa Jahiliyah, dalam kondisinya yang terbaik pun, merupakan bahan kesenangan lelaki dan bahwa mereka mengalami aneka perbudakan dan penindasan yang kemudian diselamatkan oleh kehadiran Islam. Informasi itu tersebar luas, padahal cukup banyak berita/riwayat yang sampai kepada kita, yang menunjukkan kedudukan terhormat wanita pada masyarakat Arab di era Jahiliyah. Berita/riwayat-riwayat itu tidak hilang, hanya saja tidak tersebar sebagaimana tersebarnya berita-berita yang berbicara tentang penguburan hidup-hidup anak-anak perempuan, pewarisan istri ayah kepada anak sang ayah, dan lain-lain yang merupakan bentuk-bentuk pelecehan." Binti asy-Syathi kemudian memberi sekian contoh dari riwayat-riwayat yang membuktikan hal di atas.

Salah satu yang sering dijadikan bukti pelecehan adalah penguburan anak-anak perempuan hidup-hidup.

Penanaman Hidup-hidup Anak Perempuan

Dalam konteks penanaman hidup-hidup anak-anak perempuan perlu digarisbawahi bahwa tidak semua suku menanam hidup-hidup anak perempuan mereka. Al-Quran pun mengisyaratkan hal ini dengan firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا۟ عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

"Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan" (QS. al-An'âm [6]: 137).

Perhatikanlah firman-Nya: "*memperindah untuk banyak di antara kaum musyrik,*" bukan berarti "*kebanyakan di antara mereka,*" sebagaimana terjemahan beberapa penerjemah.

Memang, penanaman anak perempuan hidup-hidup sangat dikecam Al-Quran. Uraiannya tentang hal ini, antara lain disandingkan dengan kehancuran matahari, pudarnya cahaya bintang, dan lain-lain (baca: QS. at-Takwîr [81]: 1-10), kendati kebiasaan buruk itu hanya dilakukan oleh beberapa suku. Ada dua alasan pokok mereka melakukan hal tersebut. *Pertama*, khawatir ditimpa kemiskinan, baik karena kemiskinan ayah yang memeliharanya maupun kemiskinan anak itu di kala dewvasa karena tidak dapat mencari nafkah. Sebab *kedua*, khawatir anak perempuan itu diperbudak karena kehidupan keseharian mereka adalah peperangan, perampokan, dan penganiayaan.

Umar Ibn al-Khaththab Tidak Pernah Melakukannya

Beberapa riwayat menyatakan bahwa yang pertama melakukannya adalah Bani Rabi'ah, diikuti oleh Bani Kindah, dan sebagian anggota suku Bani Tamim. Suku Quraisy dengan berbagai cabang-cabang keturunannya tidak mengenal kebiasaan buruk ini, karena itu riwayat yang mengatakan bahwa Umar Ibn Khaththab

ra. pernah menanam hidup-hidup anak perempuannya tidak dinilai sebagai riwayat yang shahih. Apalagi kisahnya dijalin sedemikian memukau, namun tidak logis. Dalam riwayat itu dinyatakan bahwa suatu ketika Umar ra. duduk bersama beberapa sahabatnya, tiba-tiba beliau tertawa, tidak lama kemudian menangis. Ketika ditanya mengapa beliau tertawa, jawabnya: "Kami pada masa Jahiliyah menyembah berhala yang terbuat dari kurma dan bila kami lapar kami memakannya, sedang tangisku karena aku memunyai anak perempuan, aku menggali kuburnya, dan ketika itu dia membersihkan pasir yang mengenai jenggotku, lalu kukuburkan ia hidup-hidup. Itulah sebab tangisku." Wajar dipertanyakan; tawa dan tangis bertemu dalam saat yang sama.

Riwayat ini juga tertolak karena putri beliau, Hafsah ra., yang kemudian menjadi istri Nabi saw., lahir sebelum masa kenabian. Jika memang Umar ra. mengubur anak-anak perempuannya, maka mengapa Hafsah ra. tidak dikuburkan pula hidup-hidup, dan mengapa adiknya yang lebih kecil, menurut riwayat itu, yang dikuburkannya hidup-hidup? Sungguh satu hal yang tidak masuk akal.

Menanam anak perempuan hidup-hidup bukanlah kebiasaan yang direstui oleh masyarakat Jahiliyah, karena itu sebagian dari suku Quraisy, bukan saja mencegahnya, tetapi bahkan menebus orangtua yang bermaksud melakukannya. Sha'sha'ah ibn Najiah, kakek penyair al-Farazdaq, menebus dengan dua ekor unta hamil sepuluh bulan, yang merupakan harta yang paling berharga bagi masyarakat Jahiliyah ketika itu, setiap orangtua yang bermaksud menanam hidup-hidup anaknya. Konon ia sempat menebus tiga ratus atau dalam riwayat lain empat ratus anak perempuan yang direncanakan oleh orangtuanya untuk dikubur hidup-hidup.

Bagaimana Mereka Melakukan Penanaman Anak-anak Perempuan?

Biasanya anak perempuan yang akan ditanam hidup-hidup, diminta oleh ayahnya agar ibunya menghiasinya terlebih dahulu dengan alasan akan dibawa menemui keluarga/familinya. Setibanya di tempat yang dituju untuk ditanam dan setelah sang ayah menggali lubang, ia menyuruh anaknya melihat ke lubang itu, lalu dijerumuskan dan ditimbun dengan pasir. Cara ini dilakukan oleh ayah kandung terhadap anak-anak perempuannya yang telah mencapai usia sekitar enam tahun. Ada juga ibu-ibu yang sengaja melahirkan di depan sebuah lubang yang disiapkan terlebih dahulu, dan bila ternyata anaknya perempuan, langsung saja menanamnya hidup-hidup di lubang yang telah disiapkan itu.

Sekali lagi, penulis ingin menggarisbawahi bahwa kita tidak jarang memperbesar sesuatu atau mengecilkannya karena terdorong oleh subjektivitas kita. Tidak jarang karena terdorong oleh keinginan menjelaskan kehebatan sesuatu, kita menambah-nambahi kehebatannya. Sebaliknya pun demikian, keburukan sesuatu ditambah-tambahi untuk menggambarkan keburukannya, seperti persoalan "menanam anak perempuan hidup-hidup" yang diduga oleh sementara orang sebagai kebiasaan umum, padahal itu sangat terbatas.

Apa yang penulis kemukakan ini bukan bermaksud menyatakan bahwa masyarakat Jahiliyah bukan masyarakat yang bejat. Tidak! Mereka sungguh bejat serupa dengan kebejatan masyarakat-masyarakat lain. Hanya saja kebejatan itu tidak perlu ditambah-tambahi lagi. Pelecehan terhadap perempuan terjadi di mana-mana, bahkan jauh setelah kedatangan Islam.[33] Kebejatan yang melanda dunia, termasuk dalam masyarakat Jahiliyah, sudah cukup untuk membuktikan betapa umat manusia di seluruh penjuru bumi sangat membutuhkan bimbingan Ilahi. Demikian, *wa Allâh A'lam.*[]

[33] Untuk memperoleh sedikit gambaran tentang hal ini baca antara lan buku Penulis: *Perempuan* Penerbit Lentera Hati Jakarta.

7

Dunia Butuh Pembimbing

Keburukan yang Dianggap Baik

Terbaca sebelum ini keadaan dunia secara umum, lebih-lebih pada pertengahan abad ke-6 M. Kebejatan bukan saja dalam bidang kepercayaan, tetapi juga moral. Kepercayaan sesat demikian merasuk ke dalam jiwa dan kebejatan moral demikian bobrok karena telah menjadi kebiasaan yang dianggap baik, bahkan sesuai dengan kepercayaan yang terhunjam ke dalam benak mereka. Dalam bahasa Al-Quran:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

"Katakanlah: 'Apakah kamu mau Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Mereka adalah yang sia-sia perbuatan mereka tetapi menganggap apa yang mereka lakukan itu baik" (QS. al-Kahfi [18]: 104-105).

كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Demikianlah diperindah bagi orang-orang kafir amal-amal buruk yang selalu mereka kerjakan" (QS. al-An'âm [6]: 122).

Kebutuhan pada Tangan Tuhan

Persoalan yang dihadapi umat manusia ketika itu bukan lagi sekadar usaha meluruskan kekeliruan pada satu masyarakat tertentu, tetapi ia adalah kerja keras guna penghancuran tumpukan kebejatan yang telah lama berlanjut dari generasi ke generasi, dan pencabutan akar-akarnya dari seluruh persada bumi. Manusia sendiri dengan kemampuannya tidak dapat melakukannya. Karena itu yang dibutuhkan adalah "Tangan Tuhan." Al-Quran melukiskan bahwa:

لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ﴿١﴾ رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾

"Orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan kepercayaan mereka sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata. Yaitu seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al-Quran)" (QS. al-Bayyinah [97]: 1-2).

Maka diutuslah seorang Nabi yang diberi tugas pokok menyampaikan ajaran yang dapat mengeluarkan umat manusia dari aneka kegelapan menuju terang benderang.

Allah Lebih Mengetahui Siapa yang Pantas Diutusnya

Bisa jadi ada yang bertanya dan pertanyaan itu wajar: "Mengapa Allah memilih utusannya yang terakhir dari Timur Tengah/Makkah? Mengapa dari masyarakat Arab, bahkan mengapa yang diutus itu ternyata Muhammad saw.?" Banyak jawaban yang diberikan, namun yang pasti bahwa pilihan itu adalah pilihan Allah dan hanya Dia sendiri yang paling mengetahui siapa, kapan, dan di mana Dia meletakkan tugas penyampaian risalah/ajaran itu.

Ketika tokoh-tokoh kaum musyrik menginginkan agar mereka memperoleh seperti apa yang diperoleh Nabi Muhammad saw., Allah swt. menegaskan bahwa:

اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan" (QS. al-An'âm [6]:124).

Kerasulan adalah sesuatu yang sangat khusus, tidak dapat ditempatkan kecuali pada tempat yang tepat dan sebaik-baiknya dan memiliki sifat terpuji. Siapa yang memiliki sifat-sifat khusus itu, dialah yang pantas menjadi rasul. Yang mengetahui sifat-sifat tersebut dan yang mengetahui siapa yang pantas menyandangnya dan kapan waktunya dianugerahkan, hanya Allah swt.

Kita tidak dilarang memeras nalar untuk berusaha mengetahui dan memang banyak yang telah berusaha memberi jawaban. Ada yang terlihat logis dan baik, ada juga yang sangat sederhana sehingga tidak memuaskan, kalau enggan berkata ditampik oleh nalar. Namun, apa pun jawaban yang diberikan, tetap saja ia adalah analisis manusia, sedang yang lebih mengetahui adalah Allah swt.

Mengapa dari Arabia dan Masyarakat Nomaden?

Abu al-Hasan an-Nadwi, seorang ulama India kenamaan (1913-1999 M), menulis dalam karyanya *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, bahwa Allah memilih utusannya dari masyarakat Arab karena (tulisnya): "Jiwa mereka bersih dan belum terlalu ternodai dengan ide-ide buruk yang terhunjam sehingga sulit dihapus, seperti halnya masyarakat Romawi, Persia, dan India. Orang-orang India, menurut an-Nadwi, merasa sangat angkuh dan bangga dengan pengetahuan, budaya, peradaban, dan filsafat mereka yang tinggi/dalam sehingga mereka memiliki kompleks-kompleks kejiwaan dan pikiran yang tidak mudah dihapus. Berbeda dengan orang-orang Arab yang dalam lembaran-lembaran hati mereka tidak terdapat kecuali goresan-goresan yang sederhana akibat kebodohan dan *al-Badawâh* (keluguan orang-orang Badui). Dengan demikian, mudah dihapus dan dicuci. Kebodohan mereka adalah kebodohan sederhana, bukan

kebodohan berganda (tidak tahu tapi merasa tahu), sebagaimana dialami oleh masyarakat-masyarakat lain. Mereka memiliki kemauan yang kuat. Kalau kebenaran tidak mereka pahami, mereka memeranginya, tetapi jika tabir yang menutupi mata mereka telah terbuka, maka mereka akan mencintai dan merangkulnya dan mati-matian membelanya.

An-Nadwi kemudian mengutarakan beberapa peristiwa masa lampau yang direkam sejarah untuk membuktikan kebenaran pandangannya ini, lalu menegaskan sekali lagi bahwa: Masyarakat Arab[34] adalah orang-orang yang realistis, serius, berani, berterus terang dan tegas, tidak menipu diri mereka dan orang lain. Mereka hidup sederhana, bahkan berkekurangan. Kemampuan pikiran mereka tidak diperas oleh pandangan filsafat yang mengawang-awang, karena masa mereka adalah masa perang, petualangan, dan kepahlawanan. Mereka juga merupakan masyarakat yang tumbuh berkembang dalam kegairahan terhadap kemerdekaan, persamaan, cinta alam, dan kesederhanaan. Masyarakat mereka tidak pernah dijajah oleh kekuatan asing, tidak rela diperbudak, sebagaimana mereka tidak disentuh oleh sikap Raja-raja Iran dan Romawi atau penguasa-penguasa di sekitar Jazirah Arabia yang cenderung menganggap diri mereka di atas manusia yang lain. Demikian lebih kurang Abu al-Hasan an-Nadwi.

Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi, ulama besar dan dai kondang Mesir (1911-1988 M), menggarisbawahi, antara lain sifat masyarakat Arab masa lalu yang gemar berperang dan bersifat nomaden, sehingga mereka—selaku nomaden—selalu siap menyebarkan risalah ini ke berbagai penjuru, dan selaku orang-orang yang gemar berpetualang dan berperang selalu juga siap mempertahankannya dengan darah dan jiwa mereka. Memang tulisnya:

[34] Agaknya yang dia maksud adalah masyarakat Makkah, karena dalam masyarakat Madinah dikenal adanya orang-orang munafik, berbeda dengan Makkah. (Baca kembali uraian tentang Akhlak/Budi Pekerti Masyarakat Jahiliyah.

إِذَا أَرَادَ اللهُ شَيْئًا هَيَّأَ أَسْبَابَهُ

Kalau Allah menghendaki sesuatu Dia mempersiapkan sebab-sebabnya.

Mengapa Muhammad Saw.?

Dalam buku *Lentera Hati,* penulis antara lain mengemukakan alasan pengangkatan Nabi Muhammad saw. Di sana penulis kemukakan bahwa: "Kalau Anda ingin menyampaikan pesan ke seluruh penjuru, maka sebaiknya Anda berdiri di tengah dan di jalur yang memudahkan pesan itu tersebar. Hindari tempat di mana ada kekuatan yang dapat menghalangi atau merasa dirugikan dengan penyebaran ide Anda, kemudian pilih penyampai pesan yang simpatik, berwibawa, dan berkemampuan, sehingga menjadi daya tarik tersendiri."

Timur Tengah adalah jalur penghubung antara Timur dan Barat, maka wajar jika kawasan ini menjadi tempat penyampaian pesan Ilahi yang terakhir yang ditujukan kepada seluruh manusia di seluruh penjuru dunia.

Ada dua kekuatan adikuasa pada abad ke-5 dan ke-6 M, masa diutusnya Nabi Muhammad saw./turunnya Al-Quran, yaitu: *Pertama,* kekuatan Kekaisaran Persia, yang masyarakatnya menyembah api dan masih berbekas ajaran Mazdak tentang kebebasan seks, sehingga permaisuri pun harus menjadi milik bersama. *Kedua,* adalah kekuatan Imperium Romawi yang mengaku Nasrani, tetapi budaya Kaisar Nero yang membakar habis kota Roma dan memerkosa ibunya sendiri masih memengaruhi mereka.

Kedua adikuasa itu bersitegang memperebutkan wilayah. Hijaz di Timur Tengah ketika itu belum terkuasai, walau upaya telah dilakukan secara halus oleh antek Romawi, 'Utsman Ibn Huwaris, maupun dengan kekerasan oleh Abrahah lewat pasukan bergajahnya. Dalih serangan adalah penghinaan terhadap rumah ibadah yang dibangunnya di Yaman, sedangkan tujuannya adalah

menguasai jalur Hijaz, dari Yaman menuju ke Syam. Tetapi "tangan" Tuhan menggagalkannya.

Bayangkan apa yang akan terjadi jika tauhid dikumandangkan di daerah kekuasaan Romawi atau Persia yang keyakinannya bertentangan dengan ajaran tauhid. Di Hijaz ketika itu belum terpusat kekuasaan. Masing-masing kelompok suku saling bermusuhan dan memperebutkan pengaruh. Di Makkah, pusat Hijaz, para pedagang dan seniman datang memamerkan dagangan atau karyanya. Di sana bertemu kafilah Selatan dan Utara, Timur dan Barat. Penduduk Makkah juga melakukan "perjalanan musim dingin dan panas" ke daerah Romawi dan Persia. Faktor ini yang kemudian memudahkan penyebaran ajaran Islam.

Ada faktor selain itu yang mendukung terpilihnya Makkah sebagai tempat awal mula penyebaran Islam. Ketika itu masyarakat Makkah belum banyak disentuh peradaban. Mereka juga belum mengenal kemunafikan atau bermuka dua, dan mereka keras kepala, serta lidah atau ungkapan mereka tajam (baca: QS. al-Ahzâb [33]: 19). Mereka juga sangat kuat pendirian walaupun ditekan. Bilal dan Ammar Ibn Yasir, dua di antara sahabat dan pengikut-pengikut setia Nabi dan banyak lainnya, tidak rela mengucapkan kalimat kufur, walaupun agama memberi peluang berpura-pura selama hati tetap beriman (baca QS. an-Nahl [16]: 106).

Sejarah juga menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang kemunafikan baru dikenal atau turun ketika Nabi telah berada di Madinah. Entah bagaimana kesudahan agama ini, jika sejak dini sudah ada pemeluknya yang munafik.

Suku Quraisy yang paling berpengaruh di Makkah memiliki bahasa atau dialek yang sangat indah dan dominan. Selain itu juga mudah, jelas, dan halus, serta berbeda dengan dialek suku-suku Arab yang lain. Hal ini disebabkan karena mereka menyerap kosakata serta struktur kalimat yang indah dari pedesaan dan para pendatang yang cukup banyak berkunjung ke sana.

Pada saat itu, ada dua keluarga besar suku Quraisy, yaitu Hasyim dan Umayyah.[35] Walaupun keduanya dari satu keturunan, namun mereka memiliki banyak perbedaan, baik sebelum maupun sesudah Islam. Keluarga Hasyim, menurut 'Abbas Mahmud al-'Aqqad, cendekiawan Mesir yang tidak diragukan objektivitas dan kecendekiaannya, dalam bukunya *Mathla' an-Nûr* menulis bahwa: "*Bani Hasyim dikenal gagah, budiman, dan sangat religius. Sementara keluarga Umayyah dikenal sebagai pekerja yang ambisius, tetapi tidak gagah. Para sejarawan tidak berbeda pendapat tentang hal ini. Bahkan keluarga Umayyah pun, setelah mereka berkuasa, tidak membantahnya.*"

Keluarga Umayyah pun lebih menonjol dalam politik, sedang keluarga Hasyim tidak menonjol atau katakanlah keberagamaan mereka menghalangi mereka berpolitik praktis.[36]

Keberagamaan keluarga Hasyim terlihat bukan saja pada sikap Nabi Muhammad dan Ali ibn Abi Thalib, tapi juga sebelumnya pada pribadi Abdul Muththalib, baik ketika bertekad untuk melaksanakan nazarnya menyembelih putranya serta proses yang ditempuhnya sampai dia benar-benar merasa tenang atas perkenan Tuhan, bahkan camkanlah sikap kesehariannya yang tetap mempertahankan tauhid, tidak berzina atau meminum khamr, mengecam penguburan hidup-hidup anak perempuan dan lain-lain.

Keberagamaan keluarga Hasyim, kemudian Abdul Muththalib, terlihat juga pada sikap az-Zubair, putra Abdul Muththalib yang memprakarsai *Hilf al-Fudhûl*, guna membela masyarakat setempat atau pendatang-pendatang yang dizalimi siapa pun mereka.[37]

Keutamaan keluarga Hasyim, bahkan diakui secara gamblang ketika Umayyah menantang Hasyim untuk memilih pihak ketiga

[35] Uraian lebih rinci tentang hal ini dapat dibaca dalam akhir uraian yang lalu tentang "Leluhur Nabi Muhammad saw."

[36] Bandingkanlah sikap politik Ali ra. dengan Mu'awiyah atau 'Amr ibn al-'Ash, antara lain pada masa kekhalifahan Ali dan konfliknya dengan Mu'awihah Penguasa Syâm.

[37] Baca tentang *Hilf al-Fudhûl* pada bagian yang menguraikan sejarah Nabi pada masa kanak-kanak.

yang netral dan disepakati bersama guna menetapkan siapakah di antara mereka yang lebih unggul. Ternyata Hasyimlah yang terpilih dan Umayyah ditetapkan harus mengungsi ke Syam selama sepuluh tahun.[38] Nah, dari keluarga siapakah di Makkah itu yang wajar dipilih untuk tugas kenabian? Tentu saja, nalar berkata—*wa Allâhu A'lam*—"Dari keluarga Hasyim." Lalu dari keluarga ini, yang terpilih adalah Nabi Muhammad. Beliau bukan saja gagah, simpatik, dan berwibawa, tetapi juga memiliki "budi pekerti yang luhur." Itulah agaknya sekelumit alasan yang dapat kita ketahui menyangkut pengangkatan Muhammad sebagai Nabi. Ini boleh jadi salah, tetapi kalaupun salah, itu wajar karena memang *Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.*

Sudah Siapkah Masyarakat Dunia?

Kembali kepada keadaan masyarakat Arab Jahiliyah yang digambarkan di atas, perlu digarisbawahi bahwa kendati keadaan mereka seperti yang dilukiskan pada lembaran-lembaran yang lalu, namun hampir disepakati oleh sejarawan bahwa mereka belum siap untuk menyambut ajaran Islam.

Suatu ajaran dapat disambut oleh satu masyarakat apabila ada benihnya dalam masyarakat itu dan benih itu tumbuh berkembang sampai tiba masa kelahirannya. Ini serupa dengan kelahiran anak. Ia tidak dapat lahir tanpa pertemuan sperma dan ovum. Setelah pertemuannya pun ia masih harus melalui sekian banyak periode yang memakan waktu yang cukup lama.

Al-Hanîfîyûn/al-Hunafâ' yang sebelum ini telah diuraikan keteguhan mereka dalam menganut tauhid dan menghiasi diri dengan budi pekerti, merupakan jumlah kecil masyarakat yang tidak memiliki pengaruh berarti. Keadaan mereka dilukiskan oleh pakar Muslim India, Syaikh Abu al-Hasan an-Nadwi:

[38] Baca kembali uraian tentang Hâsyim pada bagian yang lalu.

> "Bagaikan sejumlah kecil kunang-kunang yang terbang di malam yang hitam pekat, dingin, dan berangin ... tidak memberi petunjuk, tidak juga kehangatan. Masa diutusnya Nabi Muhammad saw. adalah salah satu periode tergelap dan terbejat yang dilalui oleh Jazirah Arabia dan terjauh dari perbaikan serta periode yang tersulit dan terpelik yang dihadapi oleh seorang nabi dari nabi-nabi yang diutus Allah."

An-Nadwi kemudian mengutip dari buku *Life of Mahomet* tulisan orientalis Skotlandia, Sir William Muir (1819-1905 M), yang mencurahkan perhatian kepada kehidupan Nabi Muhammad. Orientalis ini, antara lain menyatakan:

> "Kondisi masyarakat Arab sebelum diutusnya Nabi Muhammad sangat jauh dari reformasi keagamaan, sebagaimana sangat jauh juga dari persatuan dan kesatuan. Agama mereka, ketika itu, tegak atas dasar paganisme yang picik yang telah terhunjam akar-akarnya dan demikian kokoh batu pertahanannya. Upaya-upaya yang dilakukan oleh orang-orang Kristen Mesir dan Syam semuanya berakhir dengan kegagalan."

Boswors Smith (w.1884), seorang uskup episkopal Amerika, menulis dalam bukunya *Muhammad and Muhammadanism*, bahwa: "Tidak ada satu pun dari revolusi—yang memberi bekas abadi terhadap sejarah kemanusiaan—yang lebih jauh dari analogi dan nalar manusia daripada kelahiran Islam di tengah masyarakat Arab. Hal tersebut tidak pernah diduga kejadiannya. Kita terpaksa menerima bahwa ilmu sejarah, kalau memang ada sesuatu yang pantas dinami ilmu sejarah, akan tetap heran dan kacau untuk menemukan rantai-rantai penyebab dan motivasinya yang seharusnya dibahasnya."

'Inayatullah

Apa yang dikemukakan di atas tentang ketidaksiapan masyarakat menyambut ajaran Islam benar adanya karena memang kalau berpegang pada prinsip sebab dan akibat, maka sama sekali hal ini tidak terdapat pada kelahiran Islam dalam masyarakat Arab.

Sebab, seperti tulis 'Abbas Mahmud al-'Aqqad, seorang pemikir dan sastrawan Mesir kenamaan (1889-1964 M), dalam Mukaddimah bukunya *Mathla' an-Nûr*:

> "Ada mukadimah yang mengantar kepada *natijah*-nya dan berakhir di sana seperti halnya penyakit yang mengakibatkan kematian. Yang demikian lumrah dalam kenyataan hidup. Ada juga aneka mukadimah yang *natijah*-nya datang sesudahnya bagaikan dampak baginya serta usaha perbaikan bagi sebab-sebabnya dan akibat-akibat. Ini serupa dengan yang sakit, lalu minum obat sehingga dia sembuh. Tapi ada juga mukadimah yang merupakan penyakit, lalu menghasilkan obat. Obat tersebut pada hakikatnya bukanlah akibat dari penyakit."

Al-'Aqqad kemudian berkesimpulan bahwa ada aneka mukadimah yang menghasilkan dampak sesuai dengan hukum-hukum alam dan ada juga mukadimah yang menghasilkan dampak berdasar '*Inayatullah*, "Tangan" (Pemeliharaan) Allah. Lebih-lebih kalau kesadaran akan kebutuhan kesembuhan bukan datang dari yang menderita, tapi justru sebaliknya, ia datang memaksanya sembuh karena pasien sendiri tidak menghendaki kesembuhan itu.

Kalau ada seseorang yang sakit akut serta enggan meminum obat, bahkan enggan sembuh, kemudian dia sembuh tanpa menggunakan tata cara penyembuhan yang dikenal, maka ketika itu, tidak ada jalan lain kecuali berkata bahwa di balik kesembuhannya ada "*Tangan Pemeliharaan Allah swt.*" Ada "*'Inayatullah.*"

Kehadiran Islam di tengah masyarakat Arab dan dunia adalah seperti yang dijelaskan di atas karena:

> "Bagaimana bisa tauhid yang murni datang setelah kebercampuran tauhid dengan syirik, dan kerancuan agama-agama dalam penyembahan aneka tuhan dan berhala-berhala? Bagaimana bisa muncul agama kemanusiaan seluruhnya setelah sebelumnya agama-agama berdasar fanatisme suku dan kaum? Mengapa keberadaan mukjizat dipercaya setelah lahir keimanan, sedang sebelumnya keimanan lahir dari pembuktian mukjizat?"

Jahiliyah—tulis al-'Aqqad lebih jauh—bukan mukadimah dari kehadiran Islam. Bukan juga kebobrokan masyarakat dunia yang menjadi sebab kelahiran kebajikan. Bukan suku Quraisy, bukan Jazirah Arabia, atau Kekaisaran Persia dan Kemegahan Kaisar yang mengutus Muhammad untuk menentang fanatisme yang dianut Quraisy. Bukan mereka yang mengajarkan masyarakat Arab untuk mengecam tradisi turun-temurun mereka, atau meruntuhkan singgasana yang dikuasai oleh para tirani di mana para pelampau batas menuhankan diri. Semua yang disebut itu adalah "korban" kehadiran Rasul saw. Semua adalah pasien yang sembuh dengan kehadiran beliau tanpa mereka sadar dengan penyakit mereka dan tanpa mereka berusaha untuk meraih kesembuhan. Itulah mukadimah yang *natijah*-nya adalah karena *'Inayatullah*.

Kalau para pengingkar ingin menyampaikan pandangan atau penafsiran lain, maka silakan, tapi mereka tidak akan memunyai penafsiran, kecuali bahwa: "Kerusakan memberbaiki kerusakan, penyakit menyembuhkan penyakit, dan bahwa sebab-sebab berjalan di jalurnya tetapi kemudian menyimpang dan pergi ke arah yang mestinya dia tidak mengarah ke sana. Apakah Muhammad sendiri yang mampu melakukan semua itu, atau Muhammad mampu melakukannya karena adanya *'Inayatullah*? Jawaban yang paling dekat pada kebenaran adalah yang menyertakan keimanan dalam jawabannya. Seandainya bukan karena pengaturan dari Allah swt., maka pasti Allah tidak menyiapkan jazirah Arabia untuk risalah Islam ini yang kemudian mengantar seluruh manusia menuju alam baru ... era baru."

Demikian al-'Aqqad, yang tidak saja menyatakan bahwa masyarakat Arab atau dunia belum siap menerima ajaran Islam, tetapi justru keadaan mereka bertolak belakang dengan ajaran Islam, sehingga sungguh besar peranan Allah dalam risalah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Ini perlu selalu diingat sebelum dan setiap peneliti melakukan studi dan analisis tentang sirah Nabi Muhammad saw.

Bukti Utama Kenabian Muhammad Saw.

Keadaan masyarakat dunia dan kebutuhannya kepada risalah, serta tidak adanya sosok yang tampil menyampaikan risalah Ilahiah itu, selain tokoh Muhammad saw., yang sejak masa itu hingga kini, merupakan bukti yang sangat jelas tentang kenabian beliau melebihi aneka riwayat, baik yang shahih, apalagi yang tidak shahih, tentang kenabian beliau.

Berguncangnya singgasana Persia atau Romawi ketika Nabi lahir—kalau memang benar berguncang—tidak dapat dijadikan bukti kenabian, karena ketika itu bisa saja ada hal lain yang mengakibatkannya berguncang dan bisa juga diakui oleh siapa pun yang lahir ketika itu atau sesudah kejadiannya bahwa kelahirannyalah yang menyebabkannya berguncang. "*Dunia membutuhkan risalah,*" *itulah hakikat yang dibuktikan oleh kenyataan masyarakat. Peristiwa sejarah juga membuktikan bahwa Muhammad saw. yang menyampaikan risalah itu.*" Ini tidak dapat diingkari oleh siapa pun yang objektif dan bila kenyataan dan sejarah telah membuktikan, maka kita tidak memerlukan lagi bukti-bukti yang lain.

Untuk lebih jelasnya, mari kita membuka lembaran-lembaran berikut melihat siapa dia yang dipilih Allah untuk tampil menunjukkan kuasa-Nya dan menyampaikan ajaran-Nya. Demikian, *wa Allâh A'lam.*[]

Bagian Dua

Pohon Keluarga Nabi Muhammad Saw.

8

Leluhur Nabi Muhammad Saw.

Ras Arab dan Cabang-cabangnya

Sejarawan membagi kelompok orang-orang Arab menjadi tiga kelompok besar:

Pertama: *Al-'Arab al-Bâidah*, yakni orang-orang Arab yang telah punah. Sedikit yang diketahui dari sejarah mereka. Mereka termasuk kaum 'Ad dan Tsamud yang disinggung oleh Al-Quran dan dibinasakan Allah karena kedurhakaan mereka (baca QS. al-Hâqqah [69]: 4-6). Arkeolog telah menemukan beberapa peninggalan mereka di kota yang dinamai Iram.[39] Termasuk juga dalam kelompok ini Tsma dan Jadis yang tewas karena genosida. Juga kelompok yang dinamai al-'Amliqah (Amalek) yang pernah menguasai Mesir

[39] Bukti arkeologis tentang kota Iram, antara lain adalah hasil ekspedisi Nicholas Clapp di Gurun Arabia Selatan pada 1992. Menurut riwayat, kota Iram adalah kota yang dibangun oleh Syaddad ibn Ud, sebuah kota yang sangat indah dan yang ketika itu bernama Ubhur, namun dikubur Tuhan dengan longsor di padang pasir sehingga menelan kota tersebut akibat kedurhakaan mereka. Para peneliti menggunakan jasa pesawat ulang alik Challanger dengan sistem *Satelite Imaging Radar* (SIR) untuk mengintip bagian bawah gurun Arabia, dan ternyata mereka menemukan citra digital berupa garis putih pucat yang menandai beratus-ratus kilometer rute kafilah yang ditinggalkan, sebagian berada di bawah tumpukan pasir yang telah menimbun selama berabad-abad hingga mencapai ketinggian 183 meter. Berdasarkan data ini, Nicholas Clapp dan rekan-rekannya meneliti tanah tersebut dan melakukan pencarian pada akhir tahun 1991. Pada bulan Februari 1992, mereka menemukan bangunan segi delapan dan menara-menara yang tinggi, mencapai sekitar sembilan meter. Agaknya, itulah sebagian dari apa yang disebut oleh QS. al-Fajr [89]: 6-8). Untuk lengkapnya, baca buku Penulis *Mukjizat Al-Quran*.

dan membentuk kerajaan di sana, juga Irak dengan kerajaannya yang dinamai *Hamurâby* (1792-1750 SM atau 1711-1669 SM).

Kedua: *Al-'Arab al-'Âribah* (Arab Murni). Mereka berasal dari keturunan Ya'qub ibn Ya'shub ibn Qahthan, karena itu mereka dikenal juga dengan al-Qahthaniyin. Mereka tinggal di wilayah selatan, yakni Yaman dan sekitarnya. Kelompok ini memiliki kerajaan-kerajaan di Yaman, antara lain Saba', Ma'in, dan Himyar.

Dua sukunya yang terbesar adalah Himyar yang anggotanya terdiri dari puak Zaid al-Jumhur, Qudha'ah, dan as-Sakasik. Suku kedua adalah Kahlan dengan anggota-anggotanya, antara lain puak Hamdan, Anmar, Thaiy, Kindah, Lakhm, Juzam, al-Azad, Aus, dan Khazraj serta Aulad Jufnah yang merupakan penguasa-penguasa di wilayah Syam.

Persaingan sengit terjadi antara kedua suku besar itu, yang dimenangkan oleh Himyar. Masyarakat *al-'Arab al-'Âribah* banyak yang berhijrah meninggalkan Yaman. Berbagai faktor yang mendorong hijrah itu, antara lain, runtuhnya bendungan Saba' pada abad ke-3 M (baca QS, Saba' [34]: 15 dan seterusnya).

Puak Kahlan ada yang berhijrah ke Zy Qar, suatu lokasi antara Kufah di Irak dan Wasith di Kuwait, lalu setelah mapan mereka pindah ke Madinah. Mereka yang berhijrah itu menjadi cikal bakal dari suku Aus dan Khazraj di Madinah. Aus dan Khazraj juga terdiri dari puak al-Azad.

Ada juga anggota dari suku Kahlan, yakni puak Qudha'ah yang berhijrah ke Hijaz dan bertempat tingal di Mar adz-Dzharan, satu wilayah sekitar 30 mil dari utara kota Makkah lalu pindah ke Makkah setelah berhasil menguasainya dari suku Jurhum.

Ada lagi dari puak Kahlan, yakni Jufnah, yang pada mulanya memilih satu wilayah di Hijaz, yakni Ghassan, lalu pindah ke wilayah Syam yang kemudian keturunannya (Awlad Jufnah) men-

dirikan Kerajaan al-Ghasasinah yang terletak di perbatasan wilayah Byzantium (sekitar Yordania dan Suriah).[40]

Keturunan Lakhm yang juga berasal dari puak Kahlan menjadi penguasa Hirah. Mereka bermukim di Hirah sekitar Najaf dan Kufah di Irak, atau perbatasan wilayah Persia masa lalu. Mereka dikenal memiliki kegiatan budaya dan sastra yang maju.

Termasuk dalam kelompok kedua ini juga adalah puak "al-Azad" yang turun-temurun sehingga terbentuk suku Aus dan Khazraj di Madinah yang pada masa Nabi Muhammad saw. mereka dikenal dengan gelar "*al-Anshar.*"

Kindah pada mulanya tinggal di Bahrain, lalu karena tidak disambut penduduknya, mereka pindah ke Hadramaut, tapi di sana mereka mengalami nasib yang sama dengan di Bahrain sehingga akhirnya pindah ke Najd.

Suku Jurhum juga dari kelompok *al-'Arab al-'Âribah*. Mereka ini antara lain bermukim di Makkah setelah sumur Zam-Zam ditemukan oleh Hajar, istri Nabi Ibrahim as. Nabi Isma'il as. belajar bahasa Arab dari mereka dan kawin dengan putri dari suku Jurhum.

Ketiga: *Al-'Arab al-Musta'ribah*. Kata *Musta'ribah* mengisyaratkan bahwa mereka telah bercampur darah dengan darah non-Arab, dalam hal ini *Jurhum*. Mereka itulah yang menjadi penduduk asli kota Makkah karena mereka berasal dari keturunan Nabi Isma'il as., putra Nabi Ibrahim as., yang merupakan orang pertama yang bermukim di Makkah. Nabi Muhammad saw. adalah kelanjutan dari kelompok ini.

Seperti dimaklumi bahwa Nabi Ibrahim as. berhijrah dari Ur ke Haran, yang kini terletak di selatan Turki berdampingan dengan perbatasan Suriah,[41] satu kota tua di Irak/Suriah menuju

[40] Mereka menganut agama Kristen dan memihak kepada Byzantium. Rajanya yang paling terkenal adalah al-Harits ibn Jabalah (529-569 M) dan putranya al-Munzir (569-561 M).

[41] Ur adalah satu kota tua di bagian selatan Irak dan yang pernah menjadi pusat Peradaban Sumaria sekitar 2350 SM, sedang Haran kini terletak di selatan Turki berbatasan dengan Suriah. Orang-orang Romawi masa lampau menamainya *Carrehai.*

ke Palestina yang dijadikannya sebagai pusat dakwahnya. Beliau sering berkunjung dari satu tempat ke tempat lain, antara lain ke Mesir. Di sana Firaun Mesir yang dikenal gemar merampas istri pendatang, tidak berhasil mengambil Sarah, istri Nabi Ibrahim as., bahkan karena kekagumannya kepada Ibrahim dan istrinya, dia menghadiahkan kepada Sarah seorang perempuan bernama Hajar yang populer di kalangan sejarawan sebagai seorang budak dari Habasyah.[42] Sarah menghadiahkan Hajar kepada Ibrahim untuk dikawininya dan dari perkawinan itu lahir Isma'il, yang kemudian dibawa ayahnya ke Makkah dan membangun kembali fondasi Ka'bah bersamanya.

Kembali kepada *Jurhum* yang dari keturunannya Nabi Isma'il menikah. Jurhum adalah seorang dari suku Qahthani. Mereka berasal dari Yaman sebelum mereka berhijrah ke Makkah. Salah seorang yang terkemuka dari keturunan Nabi Isma'il as. adalah 'Adnan yang merupakan leluhur Nabi Muhammad saw., karena itu kelompok *al-'Arab al-Musta'ribah* dinamai juga *al-'Adnâniyûn*. 'Adnan adalah kakek ke-21 dari rantai keturunan Nabi Muhammad saw.

Dari 'Adnan lahir putranya Ma'ed, kemudian Ma'ed melahirkan Nizar, yang merupakan anak satu-satunya. Nizar memperoleh empat orang anak lelaki, yang kemudian menjadi empat kabilah/suku besar, yaitu Iyad, Ammar, Rabi'ah, dan Mudhir. Kedua anak Nizar yang disebut terakhir ini memiliki anak keturunan yang banyak dan bercabang-cabang.

Dari Rabi'ah berkembang menjadi Asad, 'Anzah, Abdul Qais, Hanafiah, dan lain-lain.

Dari Mudhir berkembang dua kelompok besar: Qais 'Ailan ibn Mudhir dan Ilyas ibn Mudhir.

---

[42] Dalam buku *ar-Rahîq al-Makhtûm* karya Syaikh Shafiyuddin al-Mubarakfury—yang memenangkan juara pertama Sayembara Internasional Penulisan Sirah Nabi yang diadakan oleh Rabithah al-Alam al-Islam—penulis buku tersebut mengutip pendapat Syaikh Muhammad Sulaiman al-Manshur yang setelah melakukan penelitian saksama menyatakan bahwa: "Hajar bukanlah hamba sahaya, tetapi dia adalah anak Firaun Mesir." *Wa Allâh A'lam*.

Qais berketurunan, antara lain Banu Salim, Banu Hauzan, Banu Gathafan, dan dari Ghathfan ini lahir keturunannya, yaitu puak-puak, antara lain 'Abas, Asyja', Dzibyan.

Sedang dari Ilyas ibn Mudhir lahir puak-puak Tamim ibn Murrah, Huzail ibn Mudrikah, Banu Asad ibn Khuzaimah, Tim, serta keturunan Qushai ibn Kilab, yaitu Abd ad-Dar, Asad ibn Abdul Uzza, dan Abd Manaf, kesemuanya putra Qushai.

Dari Abd Manaf lahir empat kelompok Abd Syams, Naufal, al-Muththalib, dan Hasyim. Dari Hasyimlah Allah memilih Nabi Muhammad putra Abdullah putra Hasyim, sebagaimana akan dijelaskan berikut ini.

Pangkal Rantai Keturunan Nabi Muhammad Saw.

Masyarakat Arab sejak dulu dikenal sangat memperhatikan asal usul, jangankan manusia, kuda dan unta pun mereka perhatikan asal usulnya. Unta yang mereka nilai tidak memiliki garis keturunan yang baik, mereka tandai hidungnya dengan memotong atau melukainya. Ada peribahasa di kalangan masyarakat Arab untuk siapa yang memiliki garis keturunan mulia, bahwa yang bersangkutan adalah: فَحْلٌ لاَ يُجْدَعُ أَنْفُهُ *(Unta jantan yang tidak dipotong hidungnya).*

Karena itu, tidak sulit menemukan asal usul dan garis keturunan Nabi Muhammad saw. yang merupakan tokoh-tokoh masyarakat masa mereka masing-masing.

Uraian menyangkut hal ini akan diketengahkan dengan sedikit rinci karena dengan memahaminya secara baik diharapkan kita dapat memahami lebih banyak tentang Nabi Muhammad saw. serta dapat juga meluruskan beberapa kekeliruan umum menyangkut Sirah/Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. adalah Muhammad putra 1) Abdullah, putra 2) Abdul Muththalib, putra 3) Hasyim,[43] putra 4) Abdi

[43] Nama aslinya adalah 'Amr.

Manaf,[44] putra 5) Qushai, putra 6) Kilab,[45] putra 7) Murrah,[46] putra 8) Ka'ab,[47] putra 9) Luaiy,[48] putra 10) Ghalib, putra 11) Fihr,[49] putra 12) Malik, putra 13) an-Nadher,[50] putra 14) Kinanah,[51] putra 15) Khuzaimah,[52] putra 16) Mudrikah, putra 17) Ilyas,[53] putra 18) Mudhar,[54] putra 19) Nizar,[55] putra 20) Ma'ed.[56]

---

[44] Nama aslinya Abdi Manaf adalah *al-Mughirah*. Ia dikenal juga dengan julukan *Qamar al-Bathhâ* (Bulannya Kota Makkah). *Manaf* adalah berhala yang dipuja ketika itu.

[45] Kata Kilab adalah bentuk jamak dari kata *kalb* (anjing). Penamaan ini disebabkan karena ayahnya mengharap kiranya ia memiliki keturunan yang banyak layaknya anjing yang biasanya melahirkan lebih dari seorang anak. Bisa juga mengharapkannya memiliki kesetiaan yang tinggi serupa dengan kesetiaan anjing kepada pemeliharanya.

[46] Murrah adalah bentuk hiperboli dari kata *Mur* (pahit). Seorang penduduk gunung pernah ditanya: Mengapa kalian menamai anak-anak kalian dengan nama-nama seperti *Kalb, Namir* (harimau), *Asad* (singa), tetapi menamai hamba-hamba sahaya kalian dengan nama-nama yang indah, seperti *Marzuq* (yang diberi rezeki), *Rabah* (yang beruntung)?" Penduduk gunung itu menjawab: "Kami memberi nama anak-anak dalam konteks menghadapi musuh, dan kami menamai hamba-hamba sahaya kami dalam konteks diri kami."

[47] Ka'ab antara lain bermakna *mata kaki*. Ia adalah tulang yang menonjol dan mantap. Demikian yang diharapkan dari siapa yang dinamai *Ka'ab*. Ka'ab putra Luaiy di atas adalah orang yang pertama menghimpun masyarakat pada hari keenam dalam seminggu. Ketika itu, hari keenam dinamai *Yaum al-'Urûbah*, lalu diubah menjadi *Yaum al-Jumu'ah* (Hari Berhimpun)/Jumat).

[48] *Luaiy* bermakna *Banteng kecil*.

[49] Fihr adalah *batu yang panjang*. Ada yang berpendapat bahwa namanya yang sebenarnya adalah Quraisy, tetapi digelar dengan Fihr. Ada juga yang menilai Quraisy adalah gelarnya.

[50] an-Nadhr adalah *emas*, atau *yang murni*, dan *yang indah cemerlang*. Dialah ayah/asal muasal suku Quraisy.

[51] Kinanah bermakna *perlindungan dari sengatan panas*.

[52] Khuzaimah terambil dari akar kata *al-Khazam yaitu sejenis pohon yang dari bahannya dibuat tali* dan ikat pinggang. Makna ini berkembang sehingga ia berarti mengatur dan mengikat sesuatu dengan kukuh.

[53] *Mudrikah* terambil dari kata *adraka,* yakni mencapai/menyusul. Mudrikah dinamai demikian karena konon ia mampu menemukan kembali unta yang tersesat/menghilang dari pemiliknya. Sedang Ilyas berarti pemberani yang pantang mundur/lari.

[54] Mudhir pada mulanya bernama "sesuatu yang terbuat dari susu." Mudhir dinamai demikian karena dia sangat putih. Ada juga yang memahaminya seakar dengan mudharat. Konon Mudhir dinamai demikian karena ketampanannya sehingga yang memandangnya begitu terpukau dan mengganggu pikiran si pemandang.

[55] Nizar terambil dari kata *Nuzur*, yakni "*sedikit*". Ia dinamai demikian karena ayahnya menyambut kelahiran dengan sukacita dan dengan menyembelih unta dan memberi makan sekian banyak orang sambil menyatakan: Ini semua "nazar," yakni sedikit buat yang lahir ini. Maka ia dinamai. Nizar.

[56] Ma'ed berarti *Kuat*. Boleh jadi ia dinamai demikian sebagai harapan dari orangtuanya agar dia menjadi kuat. Sementara sejarawan masih melanjutkan silsilah nasab/asal usul ini hingga mencapai Isma'il dan Ibrahim as., bahkan Nuh.as., tapi ada riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi saw. yang melarang, kecuali sampai Ma'ed. Demikian Ibn Hisyam dalam *Sîrah*-nya.

Hajar, Ibu Nabi Isma'il, Dipertemukan dengan Zam-Zam

Seperti diketahui, Nabi Ibrahim as. meninggalkan istri beliau, Hajar, bersama anak beliau, Isma'il, di satu tempat dekat Ka'bah. Agaknya beliau meninggalkan mereka di sana, walau wilayah itu ketika itu tanpa penduduk, karena memperoleh petunjuk Allah atau kalau enggan berkata demikian, maka agaknya karena beliau mengetahui bahwa tempat itu adalah tempat yang sering dilalui oleh kafilah yang kemudian ternyata di sanalah Hajar, ibu Nabi Isma'il menemukan sumur Zam-Zam.[57]

Al-Quran mengisyaratkan kondisi wilayah itu sebelum ditemukannya Zam-Zam, sekaligus menjelaskan motivasi Nabi Ibrahim memilihnya. Allah berfirman mengabadikan ucapan/doa Nabi Ibrahim as:

رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيۡرِ ذِي زَرۡعٍ عِندَ بَيۡتِكَ ٱلۡمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجۡعَلۡ أَفۡـِٔدَةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهۡوِيٓ إِلَيۡهِمۡ وَٱرۡزُقۡهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَشۡكُرُونَ ﴿٣٧﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعۡلَمُ مَا نُخۡفِي وَمَا نُعۡلِنُۗ وَمَا يَخۡفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَيۡءٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ ﴿٣٨﴾

"Tuhan kami! Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di satu lembah yang tidak dapat memunyai tanaman di dekat rumah-Mu yang dihormati, Tuhan kami! Itu agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan;

[57] Sumur Zam-Zam terletak sekitar 21 meter dari lokasi Ka'bah. Sementara peneliti menemukan bahwa sumur ini menghasilkan antara 11 sampai dengan 18,5 liter setiap detik. Kedalamannya adalah 30 meter yang terbagi dalam tiga bagian. Ada dari arah bukit Shafa, dari arah Ka'bah, dan dari arah bukit. Kedalaman sumur dari bibir sumur sedalam 30 meter.

dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit" (QS. Ibrâhîm [14]: 37).

Ini mengisyaratkan bahwa Nabi Ibrahim as., dengan memilih lokasi itu, bermaksud memelihara putranya dari lingkungan yang buruk dan bejat sehingga—baik atas inisiatif sendiri maupun karena pilihan itu adalah perintah Allah kepadanya—beliau dengan suka rela meninggalkan istri dan putranya itu di tempat terpencil, di dekat rumah Allah, agar sang anak tumbuh berkembang dalam lingkungan yang sehat lahir dan batin.

Jurhum dan Pengelolaan Ka'bah

Tidak lama setelah ditemukannya Zam-Zam, suku Jurhum—dengan adanya air itu—menempati juga lokasi tersebut sekaligus memberi perlindungan kepada Hajar dan putranya. Ini kemudian mengantar kepada pernikahan Isma'il as. dengan seorang wanita keturunan Jurhum. Suku ini pada akhirnya mengambil tempat permukiman dan berpusat di sekitar Ka'bah, tempat suci yang dibangun kembali oleh Isma'il dan ayah beliau, Nabi Ibrahim as.

Kekuasaan Jurhum terhadap tempat suci itu berakhir setelah mereka diusir oleh Khuza'ah, satu kelompok suku yang juga berasal dari kuturunan Qahthan yang berasal dari Yaman, yang ketika bendungan Saba' hancur mereka terpencar, antara lain ada yang bermukim di Makkah.

Jurhum dinilai telah melakukan kesewenangan dan tidak lagi mengagungkan Ka'bah, bahkan apa yang dipersembahkan oleh masyarakat kepada Ka'bah guna pemeliharaannya pun mereka ambil. Beberapa riwayat menyatakan bahwa penguasa suku Jurhum itu sebelum melarikan diri, menghilangkan tanda-tanda lokasi sumur Zam-Zam dan menyembunyikan di sekitar sumur itu sekian banyak harta benda yang tidak dapat dibawanya melarikan diri. Itu semua agar musuh mereka tidak dapat menikmatinya.

Yang mengalahkan suku Jurhum adalah suku Khuza'ah.

Qushai, Kakek Nabi yang Sangat Berpengaruh

Kilab adalah kakek Nabi Muhammad saw. yang kelima, seperti terbaca di atas. Ia meninggal ketika istrinya, Fathimah binti Sa'ad al-Azadiyah, masih menyusukan putra mereka, Qushai ibn Kilab (400-480 M). Sang ibu kemudian menikah lagi dengan Rabi'ah ibn Haram dan memboyongnya ke Syam. Di sana Qushai dibesarkan tanpa sadar bahwa ayahnya bukanlah Rabîah. Ia baru sadar setelah saudara-saudara tirinya mengejeknya bahwa: "*Engkau bukan keluarga kami, engkau anak pungut.*" Ketika itulah ia bertanya pada ibunya, lalu sang ibu memberitahunya bahwa: "*Itu benar, tapi keluargamu lebih mulia daripada mereka, ayahmu lebih terhormat daripada ayah mereka. Engkau keturunan suku Quraisy, saudaramu adalah Zuhrah, dan anak-anak pamanmu bermukim di Makkah, mereka adalah tetangga Rumah Tuhan yang suci* (*Ka'bah*)."

Qushai kemudian pindah ke Makkah dan kawin dengan salah seorang putri kepala suku Khuza'ah, yaitu Khalil ibn Tiqal, yang juga adalah penguasa Makkah ketika itu. Khalil sebagai penguasa, menangani dan mengawasi pengelolaan Ka'bah. Setelah sang penguasa wafat tanpa meninggalkan seorang anak lelaki, Qushai—sang menantu yang ketika itu telah kaya, berjaya dan memiliki banyak anak, menuntut agar kunci Ka'bah dan wewenang pengelolaannya diserahkan kepadanya dengan alasan bahwa dia adalah keturunan Nabi Isma'il dan Nabi Ibrahim as. yang membangun Ka'bah. Tetapi, suku Khuza'ah keberatan. Maka Qushai menghimpun kekuatan untuk memerangi Khuza'ah. Suku Quraisy,[58] suku Kinanah, dan beberapa suku lainnya bergabung dengan Qushai. Setelah peperangan yang berlanjut tahunan, mereka sepakat untuk menunjuk seseorang yang memutuskan siapakah yang lebih berhak mengelola Ka'bah. Ya'mur ibn 'Auf merupakan tokoh yang mereka sepakati sebagai hakim dan yang pada akhirnya memutuskan bahwa Qushai-

[58] *Quraisy* pada mulanya adalah gelar dari an-Nadher ibn Kinanah, yang merupakan kakek Nabi yang ketiga belas. Fihr dinamai juga Quraisy karena itu ada yang berpendapat bahwa keturunan Fihr lah yang dinamai Quraisy.

lah yang lebih berhak mengelola Ka'bah dan mengatur Makkah. Kendati Khuza'ah terkalahkan sehingga kekuasaannya termasuk pengelolaan Ka'bah beralih kepada Qushai, namun Qushai mengizinkan mereka untuk tetap bermukim di Makkah, bahkan keturunan mereka hingga kini masih dapat ditemukan di sana.

Qushai berhasil memimpin suku-suku Arab sekitarnya, bahkan sejarawan menilainya sebagai tokoh yang paling berpengaruh di antara kepala-kepala suku Quraisy sebelum masa Islam. Dia adalah tokoh yang meletakkan dasar-dasar kejayaan bangsa Arab masa lalu, karena sebelum tokoh ini, masyarakat Arab, khususnya suku Quraisy, berselisih dan berpecah belah, lalu berhasil disatukan oleh Qushai. Dia dinilai sebagai "Raja" kota Makkah dan dari sini pula dia memperoleh kehormatan dalam berbagai bidang: pemerintahan, keagamaan, dan kemasyarakatan. Qushai yang pertama kali menetapkan semacam pajak terhadap orang-orang mampu yang diperuntukkan guna memberi pangan bagi fakir miskin yang berkunjung ke Makkah: "*Kalian adalah penduduk Haram (Tanah Suci) dan "tetangga" Rumah Tuhan. Yang melaksanakan haji adalah tamu-tamu Allah yang berkunjung ke rumah-Nya. Mereka adalah tamu yang paling berhak memperoleh penghormatan, karena itu siapkanlah makanan dan minuman buat mereka sampai mereka kembali*" (yakni meninggalkan Mina setelah melaksanakan ibadah haji). Demikian imbauan Qushai yang disambut baik, apalagi masyarakat Arab dikenal secara luas sangat menghormati tamu. Ini kemudian dikenal dengan istilah *ar-Rafâdah.*

Qushai juga menyiapkan apa yang dinamai *as-Siqâyah*, pemberian air minum yang biasanya dicampur dengan madu, kismis, atau kurma buat jamaah yang berkunjung ke Makkah/Ka'bah/berhaji. Di samping itu, dia juga yang bertanggung jawab dalam bidang *al-Liwâ*/pertahanan, *as-Sadânah* atau *al-Hijâbah*, yakni pengelolaan dan pengawasan terhadap Ka'bah. Karena kedudukannya itulah, maka ia dikenal dengan nama "Qushai" yang secara harfiah berarti *"Yang menghimpun"* karena telah terhimpun dalam dirinya sekian

banyak tugas pengelolaan yang berkaitan dengan kemaslahatan dan kepentingan masyarakat banyak, sedang nama aslinya adalah Zaid.[59]

Silih berganti tokoh masyarakat berkunjung menemui Qushai, bahkan perkawinan anggota suku dilaksanakan di rumahnya. Boleh jadi oleh sebab itulah maka ia berinisiatif membangun *Dâr an-Nadwah*/Balai Pertemuan (sekitar tahun 440 M), di mana tokoh-tokoh masyarakat berkumpul untuk bermusyawarah.

Di *Dâr an-Nadwah* itulah dibicarakan—oleh tokoh-tokoh yang pada umumnya berusia 40 tahun ke atas—persoalan yang menyentuh kehidupan masyarakat berdasar adat istiadat yang berlaku karena memang ketika itu tidak ada undang-undang/peraturan tertulis. Anggota majelis pun tidak dipilih dengan suara terbanyak, tetapi "terpilih" berkat kemampuan dan pengaruh mereka yang diakui masyarakat. Mereka mewakili keluarga besarnya.

Qushai meletakkan peraturan yang disepakati oleh masyarakat, antar lain pembagian tugas-tugas pelayanan bagi penduduk dan pendatang di kota Makkah. Dia juga menetapkan semacam "pajak masuk" bagi para pedagang asing yang berkunjung ke Makkah, yang hasilnya digunakan untuk kepentingan umum.

Kembali kepada Qushai ibn Kilab. Tokoh ini memunyai tiga orang anak, yaitu Abd ad-Dar, Abd Manaf, dan Abd al-'Uzza.

Kendati Abd ad-Dar adalah yang tertua, tetapi kepribadian Abd Manaf sangat menonjol melebihi kedua saudaranya. Sang ayah, Qushai, yang menyadari hal tersebut dan menyadari pula betapa masyarakat menghormati Abd Manaf, lalu memutuskan untuk memberi anak tertua itu beberapa jabatan penting dalam kaitannya dengan masyarakat. Pemberian anak tertua itu juga merupakan tradisi masyarakat ketika itu yang memberi kedudukan terhormat melebihi adik-adiknya, bahkan menjadikannya sebagai "Putra Mahkota." Diriwayatkan bahwa sang ayah menyampaikan

[59] Ada juga yang berpendapat bahwa ia digelar dengan Qushai dalam arti "yang bermukim jauh dari keluarganya yang berada di Makkah/Madinah karena demikian itulah keadaannya sebelum ia pindah ke Makkah.

pada anaknya yang tertua itu bahwa: "Tidak seorang pun yang memasuki Ka'bah sebelum engkau membukanya dan tidak juga terjadi perang kecuali engkau yang memegang panji-panjinya, tidak juga seorang di Makkah ini yang minum kecuali dengan minuman yang engkau siapkan, tidak juga pengunjung yang melaksanakan haji kecuali mereka makan dengan makanan yang engkau siapkan, sebagaimana tidak diputuskan satu putusan yang penting kecuali di kediamanmu." Dengan demikian, Abd ad-Dar, anak tertua Qushai itu ditugasi menangani/memimpin *Dâr an-Nadwah, as-Siqâyah* (penyediaan air), dan *ar-Rafâdah* (jamuan makan), juga *al-Liwâ'* dan *al-Hijâbah*.

Setelah Qushai meninggal, anaknya yang tertua, Abd ad-Dar, melaksanakan tugasnya bersama anak-anaknya, tetapi rupanya putra-putra Abd Manaf ibn Qushai merasa bahwa mereka lebih wajar memperoleh kehormatan itu. Putra-putra Abd Manaf yang dimaksud adalah Abd Syams, Hasyim, al-Muththalib dari seorang ibu bernama 'Atikah binti Murrah ibn Hilal, sedang putra Abd ad-Dar yang keempat adalah Naufal dari ibu yang bernama Waqidah binti 'Amr al-Maziniyah.

Perselisihan ini menjadikan suku Quraisy nyaris tercabik-cabik. Setiap pihak menjalin perjanjian dengan pihak lain untuk menghadapi seterunya. Banu Zuhrah/Putra-putri Zuhrah (saudara Qushai) memihak kepada putra-putra Abd Manaf. Perempuan-perempuan menyiapkan wadah berisi parfum, lalu semua anggota kelompok Abd ad-Dar mencelupkan tangannya ke dalam wadah itu dan mengusapnya ke Ka'bah sebagai ikatan janji setia. Karena itu mereka dinamai *al-Muthayyabin* (dari kata *Thib* yang berarti wewangian). Abd ad-Dar dan sekutu-sekutunya melakukan ikatan janji setia dan mereka dinamai al-Ahlaf (para pengikat janji), tetapi akhirnya mereka sepakat membagi tugas, yakni putra Abd Manaf menangani *as-Siqâyah* dan *ar-Rafâdah,* sedang *al-Hijâbah, al-Liwâ'*, dan pimpinan *Dâr an-Nadwah* diserahkan kepada Abd ad-Dar.

Secara tidak langsung pembagian ini menunjukkan kelebihan dan kedermawanan putra-putra Abd Manaf, karena tugas tersebut menuntut kerja keras sekaligus kedermawanan, karena tidak jarang yang bertanggung jawab harus mengeluarkan biaya dari sakunya sendiri guna menyediakan makanan dan minuman bagi tamu-tamu Ka'bah, dan ini menjadikan mereka semakin terhormat dan semakin dicintai.

Hasyim ibn Abd Manaf

Putra Abd Manaf (lahir 430 M) yang paling menonjol adalah Hasyim (lahir 460 M). Ini digarisbawahi juga oleh Nabi Muhammad saw. dalam sabda beliau:

اِخْتَارَ اللهُ مِنْ اِسْمَاعِيْلَ كِنَانَةَ وَاخْتَارَ قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ وِاخْتَارَ هَاشِم مِنْ قُرَيْشٍ وَاخْتَارَنِي مِنْ بَنِي هَاشِم فَأَنَا خِيَارٌ مِنْ خِيَارٍ مِنْ خِيَارٍ

*Allah memilih dari (keturunan) Isma'il, Kinanah, lalu memilih Quraisy dari Kinanah, dan memilih Hasyim dari Quraisy, lalu memilihku dari (keturunan) Hasyim. Maka aku adalah pilihan dari pilihan, dan dari pilihan (*HR. Muslim).

Sementara sejarawan menyatakan bahwa Hasyim lahir kembar bersama Abd Syams. Kaki Hasyim berdempet dengan dahi Abd Syams sehingga harus dipisahkan/dibedah.[60]

Setelah ayah mereka wafat, mereka membagi tugas-tugas yang tadinya diemban oleh sang ayah (Abd Manaf), Hasyim bertugas menyiapkan air dan makanan bagi pengunjung Ka'bah, khususnya di musim haji, sedang Abd Syams sebagai pimpinan *Dâr an-Nad-*

[60] Ketika itu ada yang menyatakan bahwa antara keturunan Hasyim dan Abd Syams akan ada pertumpahan darah. Terlepas dari benar tidaknya riwayat ini dan apakah itu benar-benar mengisyaratkan pertumpahan darah, namun sejarah membuktikan bahwa memang terjadi pertumpahan darah antara keturunan mereka, sesudah Nabi Muhammad saw. Ini bermula dengan peperangan Shiffin antara Sayyidina Ali yang bergaris keturunan Hasyim dengan Mu'awiyah yang bergaris keturunan Abd Syams.

wah. Suatu ketika terjadi masa paceklik di Makkah sehingga di mana-mana terjadi kelaparan. Hasyim berinisiatif menuju ke Syam[61] atau tepatnya Gaza/Palestina untuk membeli gandum, dan setibanya di Makkah dia menyembelih sekian banyak sembelihan dan mengolah gandum tersebut menjadi roti, lalu dibagi-bagikannya kepada khalayak. Sejak itu Hasyim yang tadinya bernama 'Amr lebih dikenal dengan gelarnya: "Hasyim." Gelar yang secara harfiah bermakna "menghancurkan roti dan mencampurnya dengan kuah (daging) sehingga siap untuk dimakan."

Popularitas Hasyim menimbulkan kebencian di hati Umayyah, putra Abd Syams, maka dia berusaha untuk menandinginya, apalagi dia seorang yang berpunya, tetapi Umayyah tidak berhasil, bahkan mendapat cemoohan. Maka ia menantang Hasyim untuk menyepakati pihak ketiga guna menetapkan siapakah di antara keduanya yang lebih unggul. Sanksinya adalah siapa yang kalah, maka ia harus menyerahkan lima puluh ekor unta dan diasingkan dari Makkah selama sepuluh tahun. Ternyata Hasyim yang dinilai lebih unggul. Dia pun mengambil kelima puluh ekor unta dan menyembelihnya serta membagi-bagikannya. Adapun Umayyah, maka dia memilih Syam sebagai tempat pengasingan. Kedermawanan Hasyim sekali lagi terlihat dengan sangat jelas di sini. Unta-unta itu tidak diambilnya untuk dirinya, tetapi dibagi-bagikan untuk umum.

Pernikahan Hasyim

Hasyim menikah dengan seorang janda yang bermukim di Madinah. Ia adalah Salma binti 'Amr dari Bani an-Najjar dan dari suku Khazraj, satu dari dua suku yang paling berpengaruh di Madinah. Sedemikian mulianya wanita itu dan keluarganya sehingga sekian banyak—sebelum Hasyim—yang ingin menyuntingnya, namun selalu saja ditolak. Salma dilihat oleh Hasyim di pasar orang-orang Nabath/Madinah dalam perjalanannya berdagang

[61] Syam adalah wilayah yang dahulu seluruh bagian Suriah, bahkan termasuk Lebanon, tapi dewasa ini lebih dikenal terbatas pada ibukota Suriah, yakni Damaskus.

menuju ke Syam. Salma bersedia disunting Hasyim dengan syarat bahwa hak perceraian (talak) berada di tangannya dan bila melahirkan, dia harus berada di tengah kaumnya di Madinah. Hasyim menerima syarat itu, apalagi dia menyadari bahwa keluarga Salma merupakan salah satu keluarga yang sangat terpandang di Madinah, dan tidak kurang terhormatnya dari keluaga Hasyim di Makkah. Di sisi lain, kita harus berkata bahwa Hasyim pun oleh keluarga Salma dinilai sebagai seseorang yang wajar disejajarkan dengan Salma dalam kedudukan sosial dan budi luhurnya, karena kalau tidak, tentu Hasyim akan ditolak, apalagi calon istri akan dibawa ke Makkah, yang jaraknya ketika itu cukup jauh.

Sekembalinya dari Syam, Hasyim menikah dengan wanita idamannya, lalu mereka berdua menuju ke Makkah. Ketika Salma telah mengandung dan dekat masa kelahiran anaknya, Hasyim menepati janjinya membawa istri tercinta ke Madinah untuk melahirkan sesuai syarat sang istri. Dari sana ia melanjutkan perjalanan dagangnya ke Syam, tetapi sebelum kembali ke Madinah, maut menjemput Hasyim di Gaza (Palestina) dalam usia tiga puluhan.

Di Madinah Salma melahirkan putranya Syaibah al-Hamd yang secara harfiah berarti *uban yang terpuji* karena ketika lahir ada beberapa helai rambut putih di kepala sang anak. Ada juga yang yang memahami penamaan ini sebagai harapan kiranya ia hidup lanjut hingga tua dan kiranya ia selalu terpuji. Syaibah kemudian setelah bermukim di Makkah lebih dikenal dengan nama "Abdul Muththalib, sebagaimana akan diuraikan berikut ini.

Abdul Muththalib

Abdul Muththalib (lahir 497 M) merupakan tokoh sentral kedua dalam sejarah masyarakat Arab pada masa Jahiliyah dan awal masa Islam. Dia adalah putra Hasyim, putra Abd Manaf.

Seperti telah disinggung sebelum ini bahwa Abd Manaf, putra Qushai, memunyai empat orang anak, yaitu Hasyim, Abd Syams, al-Muththalib, dan Naufal.

Rupanya selama ini mereka tidak memberi perhatian kepada putra Hasyim yang bermukim di Madinah itu. Al-Muththalib baru tersentak ketika seseorang menyampaikan kepadanya bahwa dia mendengar seorang anak di Madinah yang demikian berbangga dengan keluarganya dan membanggakan diri di depan teman-temannya bahwa dia adalah *putra Hasyim, putra tokoh al Bathhâ',* yakni pembesar Makkah/suku Quraisy. Dari riwayat ini terlihat bahwa sejak kecil Abdul Muththalib memiliki kebanggaan dan harga diri yang tinggi, salah satu sifat yang melekat pada dirinya hingga tua.

Al-Muththalib, saudara Hasyim/paman Syaibah al-Hamd, segera menuju ke Madinah untuk menjemput kemenakannya, apalagi ia tidak dikarunia anak.

Abdul Muththalib Kembali ke Makkah

Ath-Thabari meriwayatkan dua riwayat tentang bagaimana al-Muththalib memboyong Syaibah ke Makkah. Pertama bahwa dia membujuk sang anak agar mengikutinya ke tempat leluhurnya di Makkah tanpa harus memberi tahu ibunya. Riwayat kedua menyatakan bahwa Syaibah bersedia pergi bersama pamannya selama ibunya mengizinkannya. Ketika itulah al-Muththalib menemui Salma, ibu Syaibah, dan memintanya secara baik-baik agar mengizinkan sang anak ke Makkah, dan setelah merasa yakin akan kemaslahatan sang anak, ibunya pun mengizinkannya.

Pada mulanya al-Muththalib menyembunyikan identitas Syaibah. Sementara sejarawan berpendapat itu karena ketika pertama kali Syaibah terlihat dibonceng oleh al-Muththalib dari Madinah ke Makkah, ia berpakaian sangat sederhana, sehingga al-Muththalib memperkenalkannya sebagai hambanya dan sejak itu Syaibah lebih

dikenal sebagai '*Abd al-Muththalib* (hamba sahaya al-Muththalib).[62] Sementara riwayat menyatakan bahwa Syaibah ketika itu berusia antara tujuh atau delapan tahun. Keberadaan Syaibah di Madinah dengan udaranya yang secara umum segar dengan pepohonannya yang rindang, serta masyarakatnya yang dikenal ramah dan pandai berbasa-basi memengaruhi kepribadian sang anak.

Di Makkah, kendati Syaibah (Abdul Muththalib) jauh dari ibunya, tetapi kasih sayang pamannya mampu menjadikannya tumbuh berkembang dengan baik, apalagi ia sering kali duduk di samping pamannya ketika sang paman menerima tokoh-tokoh atau kafilah-kafilah yang membawa dagangan. Arena itu merupakan sekolah bagi sang anak.

Tidak banyak yang diketahui tentang masa muda Abdul Muththalib. Namun, sekian banyak riwayat yang menyatakan bahwa ia adalah seorang yang berbudi pekerti luhur, menjauhi keburukan-keburukan Jahiliyah, seperti perzinaan dan minuman keras serta kekerasan.

Kendati Abdul Muththalib lahir di Madinah dan besar di Makkah, namun ia memilih pasangan hidupnya dari pedesaan. Ia menikah dengan Samra' (Shafiyah) binti Jundub.

Abdul Muththalib Memimpin Makkah

Setelah terbukti keunggulan dan kedewasaan Abdul Muththalib, pamannya yang selama ini membesarkan dan mendidiknya bermaksud untuk menyerahkan kepadanya beberapa tugas penting dan juga harta benda peninggalan Hasyim, ayah Abdul Muththalib. Tetapi paman Abdul Muthathalib yang lain, yaitu Naufal, putra Abd Manaf, enggan menyerahkan apa yang berada dalam tangannya, sebagaimana Abd Syams bermaksud pula untuk merebut kehor-

[62] Ada juga yang menyatakan bahwa ayah Syaibah sebelum meninggal berpesan kepada saudaranya al-Muththalib menyangkut anaknya dengan berkata: "Perhatikan hambamu," sang ayah menamai anaknya hamba Abdul Muththalib untuk mengundang belas kasihnya, sebagaimana adat orang Arab nengundang belas kasih terhadap anak yatim.

matan *as-Siqâyah* dan *ar-Rafâdah* yang selama ini diemban oleh al-Muththalib dan yang terkesan akan diserahkannya kepada Abdul Muththalib karena seperti dikemukakan di atas ia tidak memiliki anak.

Menyadari keengganan pamannya, Naufal, Abdul Muththalib meminta bantuan tokoh-tokoh suku Quraisy, tetapi mereka enggan terlibat dalam perselisihan antara kemenakan dan pamannya. Melihat kenyataan itu, Abdul Muththalib memohon bantuan keluarga ibunya Bani an-Najjar di Madinah. Mereka pun menyambut permohonan tersebut dan mengutus delapan puluh orang penunggang kuda/ksatria menuju ke majelis Naufal di Makkah dan mengancam membunuhnya bila ia tidak mengembalikan harta peninggalan Hasyim, ayah Abdul Muththalib. Naufal pada akhirnya setuju dan dengan demikian, Abdul Muththalib dengan kekayaan yang diwarisinya serta tugas-tugas *ar-Rafâdah* dan *as-Siqâyah* yang diembannya, setelah pamannya menyerahkan kepadanya, dan berkat kebijaksanaannya, ia diakui sebagai pemimpin kota Makkah.

Pada masa Abdul Muththalib, perdagangan suku Quraisy secara khusus dan penduduk Makkah secara umum mencapai puncak yang belum pernah dicapai sebelumnya. Masyarakat Makkah benar-benar telah menikmati buah perjanjian-perjanjian yang dirintis oleh Hasyim, baik dengan suku-suku di Jazirah Arabia, maupun negeri-negeri tetangga, seperti Persia, Byzantium, Yaman, dan lain-lain. Ini menjadikan wawasan masyarakat Makkah lebih terbuka ketimbang masa lalu, dan tentu juga hal ini menjadikan mereka mengenal peradaban yang belum mereka kenal sebelumnya.

Sebelum ini telah dikemukakan bahwa ketika penguasa suku Jurhum dikalahkan oleh suku Khuza'ah dan sebelum penguasa itu melarikan diri, ia menghilangkan tanda-tanda lokasi sumur Zam-Zam dan menyembunyikan di sekitar sumur itu sekian banyak harta benda yang tidak dapat dibawanya melarikan diri. Perjalanan masa dan faktor-faktor geografis menambah kesulitan menemukannya.

Penemuan Kembali Sumur Zam-Zam

Tidak ditemukannya Zam-Zam, setelah ditutupi oleh penguasa Jurhum yang terkalahkan itu, menjadikan Abdul Muththallib menghadapi kesulitan yang tidak kecil dalam menyiapkan minuman bagi jamaah/pengunjung Ka'bah, apalagi Makkah dikenal sebagai wilayah gersang yang jarang mendapat curah hujan. Bisa jadi berlalu dua atau tiga tahun, hujan tidak kunjung turun dan sesekali bila hujan datang, curahnya demikian lebat sehingga menimbulkan banjir. Memang setiap kelompok masyarakat berusaha menemukan sumur-sumur di sekitar Makkah, tetapi karena sulitnya air, mereka biasanya memonopoli untuk kalangan mereka sendiri. Sadar akan tanggung jawabnya yang besar menyiapkan air, maka Abdul Muththalib dibantu oleh anaknya, al-Harits, sering kali harus mengangkut air dari luar kota Makkah untuk ditampung di kolam-kolam besar dekat Ka'bah.

Beberapa sejarawan, seperti Ibnu Hisyam, meriwayatkan bahwa Abdul Muththalib suatu ketika berbaring dekat Hijr Isma'il dan bermimpi bahwa ia diperintahkan untuk menggali Zam-Zam sambil mengisyaratkan lokasinya. Mimpi ini terulang dalam bentuk yang hampir serupa. Pada mulanya Abdul Muththalib ragu dan gelisah, serta khawatir jangan sampai ia dicemooh masyarakat, lebih-lebih yang selama ini iri hati, jika ia mengikuti perintah mimpi itu, lalu ternyata merupakan mimpi bohong. Karena itu, ia meminta pertimbangan istrinya Samra' binti Jundub. Sang istri mendukung dan mendorongnya memenuhi perintah mimpinya itu sambil menyatakan bahwa hal serupa sering kali terjadi di pedesaan. "Berkorbanlah dengan menyembelih binatang dan persembahkanlah kepada Tuhan dengan menjamu fakir miskin." Demikian lebih kurang saran istrinya. Saran tersebut diterimanya dan sekali lagi Abdul Muththalib bermimpi dengan mimpi serupa. Suatu hal yang perlu digarisbawahi dari Abdul Muththalib adalah sikapnya bermusyawarah dengan istrinya. Ini menunjukkan bahwa ia menghargai wanita dan bersedia mengikuti sarannya, bukan

seperti sementara anggota masyarakat Makkah yang tidak bersedia bermusyawarah dengan wanita dan kalaupun melakukannya, sarannya diabaikan, sebagaimana bunyi peribahasa masa Jahiliyah:

شَاوِرُوْهُنَّ وَخَالِفُوْهُنَّ

Bermusyawarahlah dengan perempuan, tetapi jangan ikuti sarannya.

Abdul Muththalib, sebagai tokoh masyarakat Makkah, dapat saja mengajak peran serta masyarakat untuk mencari lokasi Zam-Zam, tetapi rupanya keraguannya tentang kebenaran mimpi itu mencegahnya mengajak selain anaknya. Dengan mengikuti tuntunan mimpinya mereka berdua saja akhirnya menemukan sumur Zam-Zam dan menemukan juga sekian banyak peninggalan yang terbuat dari emas, antara lain dua patung emas berbentuk kijang, beberapa pedang dan perisai yang sangat berharga, yang tadinya disembunyikan oleh penguasa Jurhum yang dikalahkan oleh suku Khuza'ah sekian ratus tahun yang lalu. (Sementara pakar berkata sekitar 300 tahun sebelum masa Abdul Muththalib).[63]

Suku Quraisy, yakni cabang-cabang suku ini yang terdiri dari belasan keluarga besar, menuntut agar mereka memperoleh bagian dari harta karun itu, tapi Abdul Muththalib enggan. Namun demikian, Abdul Muththalib mengusulkan untuk melakukan pengundian bagi tiga pihak, yaitu Ka'bah, Abdul Muththalib, dan para penuntut itu. Dalam undian ternyata kedua kijang menjadi milik Ka'bah dan pedang serta perisai menjadi milik Abdul Muthtalib. Namun Abdul Muththalib mempersembahkan seluruhnya untuk menghiasai pintu Ka'bah. Apa yang dilakukan olehnya ini me-

[63] Terlepas dari aneka riwayat yang berkaitan dengan Zam-Zam, baik pada masa Hajar dan putranya Nabi Isma'il as. maupun pada masa Abdul Muththalib, bahkan pada masa Rasul saw., kita dapat berkata bahwa Zam-Zam memiliki keistimewaan yang terbukti hingga sekarang, bukan saja pada airnya yang tidak pernah habis, walau diminum oleh sekian banyak orang, tetapi juga pada kandungan airnya yang setelah diteliti di laboratorium, ternyata air Zam-Zam mengandung kalsium dan magnesium yang lebih tinggi kadarnya daripada air minum biasa sehingga lebih menyegarkan. Zam-Zam mengandung zat-zat yang dapat membunuh kuman-kuman, warnanya tidak pernah berubah, antara lain karena di sekitar sumur Zam-Zam tidak ada pertumbuhan biologis yang berpotensi mengubah zat-zat kimianya.

nunjukkan betapa ia sangat religius. Sungguh jauh dari kebenaran dugaan sementara orientalis yang menuduh Abdul Muththalib menjual air itu kepada jamaah haji. Demikian mereka mengukur orang lain dengan ukuran yang tidak sesuai. Memang di Barat segala sesuatu dihargai dengan uang. Kini misalnya masuk ke WC untuk membuang air kecil pun harus membayar. Tetapi di Timur, hingga kini, sekian banyak dermawan yang bersaing untuk menjamu jamaah haji, bahkan jamaah umrah.

Perlu dicatat bahwa kisah penemuan Zam-Zam, sebagaimana dikemukakan di atas, sangat populer. Salah satu sumber yang menceritakannya adalah Ali ibn Abi Thalib yang boleh jadi mendengarnya secara turun-temurun dari ayahnya, Abu Thalib, atau dari kakeknya yang mengalaminya sendiri, yakni Abdul Muththalib. Karena itu, sebagian ulama hadis tidak menolaknya secara tegas, kecuali pada rincian yang berkaitan dengan peninggalan yang ditemukan dan diperebutkan itu. Ulama hadis menolaknya dengan menggunakan ukuran penilaian mereka karena dalam rangkaian perawinya terdapat orang-orang yang dikenal sebagai seorang lemah (*dha'îf*) dan periwayatannya wajar ditinggalkan (*matrûk*). Demikian Akram Dhiya' al-Umari dalam *Sirah*-nya.

Nazar Menyembelih Anak

Abdul Muththalib menyadari betapa anak kandungnya yang tunggal ketika itu akan menghadapi kesulitan tanpa kehadiran saudara kandung untuknya. Bahkan diriwayatkan bahwa ia pernah diejek oleh 'Adi ibn Naufal ibn Manaf bahwa: "Apakah Engkau meninggikan diri atas kami sedang engkau sendiri tidak memiliki anak?" Ketika itu Abdul Muththalib menjawab: "*Apakah karena aku sedikit, maka engkau menghina aku? Demi Allah, kalau aku dianugerahi Allah sepuluh orang anak lelaki, niscaya aku akan mempersembahkan salah seorang dari mereka ke Ka'bah.*" Maksudnya sepuluh orang anak lelaki yang dapat mencapai usia dewasa sehingga berpotensi membantunya, maka ia akan mempersembahkan salah seorang di

antaranya dengan menyembelihnya sebagai persembahan ke Ka'bah sebagai tanda syukur kepada Allah.

Ketika Abdullah (l. 545 M)—yang kemudian menjadi ayah Nabi Muhammad saw. memasuki usia dewasa, genaplah anak lelaki Abdul Muththalib menjadi sepuluh orang.[64] Yang paling dikenal dalam sejarah Islam, antara lain, Abu Thalib (nama aslinya adalah Abd Mana), al-'Abbas, Hamzah, dan Abu Lahab yang bernama Abd al-'Uzza.

Abdul Muththalib kemudian melangkah untuk memenuhi nazarnya. Ia menuju Ka'bah dan meminta kepada yang bertugas melakukan pengundian untuk mengundi siapakah di antara anak-anak lelakinya, yang berjumlah sepuluh orang itu, yang dipilih untuk disembelih. Ternyata yang namanya muncul dalam undian adalah putra terkecilnya ketika itu, yakni Abdullah. Maka Abdul Muththalib pun dengan hati yang teguh bermaksud memenuhi nazarnya. Ia yang mengambil sebilah pisau sambil menggandeng anaknya, Abdullah, menuju ke Asaf dan Nailah[65] guna menyembelihnya. Tetapi, masyarakat Makkah mencegah Abdul Muththalib dan setelah dibujuk dia setuju untuk melakukan perjalanan ke Khaibar,[66] menemui seorang *Kâhin*[67]*/orang pintar* untuk mencari

[64] 'Abdul Muththalib memiliki lima orang istri yang memberinya sepuluh orang anak lelaki; 1) Samra'/Shafiyah yang melahirkan al-Harits; 2) Fathimah yang melahirkan az-Zubair, Abd Manaf (Abu Thalib), dan Abdullah; 3) Lubna yang melahirkan Abu Lahab; 4) Nutailah yang melahirkan al-'Abbas dan Dhirar; dan 5) Halah yang melahirkan Hamzah, Jahl, dan al-Muqawwam. Anak perempuan Abdul Muththalib berjumlah enam orang, yaitu Shafiyah, Um Hakim al-Baidha', 'Atikah, Umaimah, Arwa, dan Barrah. Ibu mereka adalah Fathimah, kecuali Shafiyah yang ibunya adalah Halah.

[65] Menurut kepercayaan masyarakat Makkah, Asaf dan Nailah adalah dua orang yang berzina di depan Ka'bah sehingga dikutuk Tuhan dengan menjadikannya batu. Salah satu batu itu tadinya berdempet dengan Ka'bah dan yang satunya lagi di dekat Zam-Zam, lalu dipindahkan ke bukit Shafa dan Marwa agar menjadi pelajaran bagi siapa pun yang enggan menghormati Ka'bah. Batu-batu itu kemudian disembah oleh kaum musyrik ketika penyembahan berhala meluas di Makkah.

[66] Khaibar adalah satu kota di arah sebelah utara Madinah. Sekitar dua puluh hari dari keberangkatan Abdul Muththalib bersama sekian tokoh Quraisy ke Khaibar, baru berita keselamatan Abdullah diketahui di Makkah karena jauhnya ketika itu jarak antara Makkah dan Khaibar.

[67] *Kâhin* adalah peramal. Di antara mereka ada yang menyatakan bahwa mereka memunyai pengikut/teman dari jenis jin, ada juga yang walau tidak mengakui bahwa ia memiliki pengikut

jalan keluar terbaik agar sang anak tidak disembelih. Setelah ditemui, baru keesokan harinya orang pintar itu menyarankan bahwa: "*Undilah sang anak dengan sepuluh ekor unta. Jangan pernah berhenti menambah setiap kali undiannya dengan sepuluh ekor lainnya sampai undian memilih unta.*" Setelah sepuluh kali undian barulah nama Adullah terbebaskan dari penyembelihan dalam arti setelah ditawarkan penggantian Abdullah dengan seratus ekor unta, barulah Abdul Muththalib memperoleh petunjuk tentang keterbebasannya dari nazar itu. Kendati demikian, Abdul Muthalib belum sepenuhnya puas, sehingga mengulangi lagi undian sesudah yang kesepuluh itu dan untunglah hasilnya pun membebaskannya dari penyembelihan anaknya. Dalam konteks ini ada riwayat yang—diperselisihkan ulama kesahihannya—menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda: "*Aku adalah putra dua manusia yang nyaris disembelih.*" Yang beliau maksud adalah Nabi Isma'il yang nyaris disembelih oleh Nabi Ibrahim as., dan Abdullah, ayah Nabi Muhammad saw., yang nyaris disembelih oleh Abdul Muththalib. Apa yang dilakukan oleh Abdul Muththalib itu sekali lagi menunjukkan betapa tokoh ini sangat religius dan betapa dia sangat disiplin dan teguh dalam komitmennya.

Riwayat rencana penyembelihan Abdullah oleh ayahnya merupakan riwayat yang cukup banyak sehingga tidak wajar ditolak. Memang riwayat-riwayat tersebut berbeda-beda menyangkut kapan persisnya Abdul Muththalib melakukan langkahnya itu. Ada yang berkata itu terjadi lima tahun sebelum kelahiran Nabi Muhammad saw. Ada juga yang menyatakan tidak lama menjelang perkawinan Abdullah dengan Aminah. Namun, perbedaan waktu ini tidak menjadikan seseorang harus menolak peristiwa tersebut

---

tetapi menyatakan bahwa ia didatangi oleh jin dan menyampaikan kepadanya. Ada lagi di antara para peramal itu yang merasa mengetahui gaib dari pengamatan dan keadaan bintang-bintang (astronomi), sebagaimana ada juga yang mengaku mengetahui masa depan melalui ucapan atau sikap dan perbuatan penanya. Yang ini secara khusus mereka namai *'arrâf' î* yang biasanya memberi tahu tentang tempat barang-barang yang dicuri dan siapa yang mencurinya. *Kâhin* memunyai kedudukan tersendiri dalam masyarakat Jahiliyah.

secara keseluruhan. Apalagi semua alasan logika untuk menolaknya dapat ditampik dengan mudah, misalnya ada yang menolaknya dengan dalih bahwa penyembelihan anak tidak dikenal pada masa Jahiliyah. Ini benar, tetapi tidak dikenalnya sesuatu pada satu masa, bukan berarti bahwa sesuatu itu tidak akan terjadi selama-lamanya. Sesuatu yang menjadi tradisi pada mulanya dimulai oleh seseorang yang melakukannya pertama kali atas inisiatifnya atau meniru orang lain di luar masyarakatnya. Dalam konteks ini harus diingat bahwa persembahan manusia kepada Dewa/Tuhan telah menjadi tradisi pada sekian banyak masyarakat lain. Di Mesir misalnya, gadis cantik dipersembahkan kepada Dewa Sungai Nil dan ini baru berakhir ketika Islam sampai ke Mesir pada masa Sayyidina Umar ra. Di Kan'an, Irak, yang dipersembahkan kepada Dewa Baal adalah bayi, sedang suku Aztec di Meksiko mempersembahkan jantung dan darah manusia kepada Dewa Matahari. Di Eropa Timur, orang-orang Viking, yang menyembah Dewa Perang, yang mereka namai "Odion," mempersembahkan pemuka agama mereka kepada Dewa itu. Demikianlah, tradisi persembahan dalam berbagai tempat di bumi ini sehingga tidak mustahil tokoh masyarakat Makkah itu terinspirasi oleh tradisi-tradisi itu.

Dalam pengantar menuju Sirah Nabi saw. di awal buku ini, penulis menyatakan bahwa: "Tidaklah beralasan untuk menyatakan satu informasi dibuat-buat hanya karena informasinya berpotensi untuk dinilai sebagai hasil rekayasa dan imajinasi. Kritikus harus mampu melihat adakah yang dapat menarik keuntungan dari rekayasa itu? Kalau tidak, maka sekadar aneh dan luar biasa tidak dapat dijadikan bukti rekayasa."

Di atas telah dikemukakan bahwa riwayat tentang rencana penyembelihan itu cukup populer. Di sisi lain, tidak ada yang menarik keuntungan dari perekayasaan peristiwa itu, bahkan bisa jadi dinilai kepergian Abdul Muththalib keluar Makkah untuk mendapat petunjuk orang pintar sebagai sesuatu yang merendahkan masyarakat Makkah, seakan-akan di Makkah tidak ada orang

pintar atau orang pintarnya lebih rendah mutunya dibandingkan dengan masyarakat Makkah. Di samping itu, kepribadian Abdul Muththalib tidak mendukung untuk menyatakan bahwa dialah yang merekayasa peristiwa tersebut.

Sifat-sifat Utama Abdul Muththalib

"Semua riwayat sepakat tentang sifat-sifat Abdul Muththalib sebelum mereka sepakat tentang berita-berita yang dinisbahkan kepadanya. Sifat-sifat Abdul Muththalib yang disepakati tersebut adalah, bahwa kepribadian beliau dicerminkan oleh keimanan yang kuat, ketegasan, kesetiaan, kemampuan menahan diri menghadapi musuh dan bahaya dengan tekad yang tidak luntur, dan tidak juga mundur karena takut kehilangan manfaat. Semua sifat-sifat itu wajar untuk disandang oleh para orangtua nabi-nabi dan rasul-rasul." Demikian al-'Aqqâd. Aneka riwayat yang disepakati dan dinisbahkan kepada Abdul Muththalib mengandung pembuktian tentang sifat-sifat tersebut.

Apa yang dikemukakan di atas perlu dicatat dan digarisbawahi karena ini merupakan salah satu sifat yang diwarisi oleh Abdul Muththalib dari leluhurnya dan terwarisi pula oleh anak cucunya di kemudian hari. Pewarisan semacam ini bukanlah sesuatu yang dihidangkan di sini dengan mengada-ada, karena demikianlah hukum-hukum kewarisan sifat yang diperkenalkan oleh ilmuwan masa lalu dan semakin dikukuhkan dewasa ini.

Jazirah Arabia dan Pengaruh Asing

Kondisi geografis Jazirah Arabia yang dikelilingi oleh padang pasir yang demikian luas, dan jauhnya jarak antara Persia atau Romawi, yang merupakan dua *super power* masa lalu, menjadikan mereka tidak melangkah melakukan serangan, kendati keduanya pada hakikatnya menginginkannya. Di samping itu, ketiadaan kekuasaan yang terpusat di Jazirah Arabia akibat peperangan yang sering kali terjadi antarsuku, serta keteguhan masyarakatnya mempertahankan

tradisi dan kepercayaan mereka, juga merupakan faktor-faktor penghambat serangan dari luar itu.

Dari sini mereka mengalihkan pandangan ke Yaman, untuk menjadi batu loncatan. Ketika itu Yaman dikuasai oleh Dinasti Himyar yang juga dari ras Arab. Romawi memulai langkahnya dengan menyebarkan agama Kristen. Siasat ini disadari oleh Persia dan mereka berusaha untuk menghambat/mengacaukan perdagangan Romawi di Teluk. Di sisi lain, di Yaman ketika itu tersebar agama Yahudi. Menyadari bahaya dari Romawi, penguasa Yaman ketika itu, Dzu Nuwas (w. 524 M), mengintimidasi penganut agama Kristen, bahkan dia menyerang Najran di mana berpusat penganut agama Kristen. Mereka dipaksa murtad atau dibunuh dengan dibakar hidup-hidup di parit-parit pada tahun 523 M. Ini menurut sementara ulama diisyaratkan oleh firman Allah dalam QS. al-Burûj [85]: 4-7.

قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ ٱلنَّارِ ذَاتِ ٱلْوَقُودِ ﴿٥﴾ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ﴿٦﴾ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾

Terkutuk dan binasalah *para pembuat parit.* Parit itu berupa *api* yang sangat besar kobarannya karena dia adalah api *yang memiliki* banyak sekali *bahan bakar* yang mantap untuk menyiksa orang-orang beriman. Terkutuklah mereka *ketika mereka duduk di sekitarnya, dan mereka atas apa yang mereka lakukan* secara sadar *terhadap orang-orang Mukmin* yang dilemparkan ke dalam parit berapi itu *merupakan saksi-saksi* mata atas tindakan penyiksaan itu tanpa sedikit perikemanusiaan pun.

Mendengar tindakan brutal itu, penguasa Romawi (Byzantium) yang menyatakan dirinya "pembela ajaran Kristen" memerintahkan penguasa Habasyah untuk menyerang Yaman. Habasyah ketika itu pada puncak kejayaannya dan dengan 70.000 pasukan, di bawah pimpinan Aryath, mereka dapat mengalahkan Dzu Nuwas dan

Dinasti Himyar. Ini terjadi pada tahun 523 M dan dengan demikian, dia berhasil menjadi penguasa Yaman. Tetapi, sikapnya yang sewenang-wenang dan ketidakadilan yang dirasakan oleh sebagian pasukannya, memicu pemberontakan di bawah pimpinan Abrahah sehingga Aryath terbunuh setelah berkuasa selama dua tahun.

Serangan Tentara Bergajah

Abrahah bermaksud mengalihkan masyarakat Arab berkiblat dari Makkah menuju ke Yaman. Dia sadar bahwa kedudukan Ka'bah di kalangan masyarakat Arab sangat istimewa. Salah satu dampaknya adalah giat dan berkembangnya perdagangan di sana, khususnya pada musim haji. Inilah yang diincar oleh Abrahah, karena itu dia membangun di Shan'a, ibu kota Yaman, suatu bangunan guna menandingi Ka'bah dalam rangka menarik masyarakat Arab ke sana. Bangunan tersebut dalam bahasa Arab dinamai al-Qullais. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *Ekklesia,* yakni Gereja.

Abrahah ingin menjadikan Yaman sebagai pusat agama Kristen, sekaligus jembatan guna menguasai Jazirah Arabia secara keseluruhan.

Gereja tersebut dibangun dengan sangat besar dan megah pada masanya. Batu-batu marmer dan granit peninggalan istana Ratu Balqis (masa Nabi Sulaiman as.) yang berlokasi tidak jauh dari sana dijadikan bahan bangunannya. Pekerja-pekerja Yaman dipaksa, bahkan disiksa guna mengerjakannya. Upaya untuk mengajak masyarakat Arab untuk berkunjung ke sana pun dilakukan dengan berbagai cara, tetapi seperti tulis Thaha Husain dalam bukunya *'Alâ Hâmisy as-Sîrah*, upaya itu sia-sia karena masyarakat Arab sangat menghormati Ka'bah dan sangat kuat mempertahankan tradisi leluhur mereka sehingga kendati mereka mengakui kehebatan Abrahah, tetapi mereka tidak rela meninggalkan kepercayaan mereka, bahkan mereka sama sekali tidak bersimpati terhadap kepercayaan Kristen.

Sikap masyarakat Arab di atas diterjemahkan dalam bentuk tindakan oleh seseorang dari suku Bani Malik ibn Kinanah yang sengaja datang ke Shan'a, lalu membuang air besar di lokasi al-Qullais sebagai penghinaan. Tentu saja ini menimbulkan amarah Abrahah yang kemudian bersumpah akan meruntuhkan Ka'bah di Makkah dan memaksa masyarakat Arab untuk datang menghormati Gereja yang dibangunnya. Demikian, tulis banyak sejarawan. Tidak mustahil kasus penghinaan tersebut adalah rekayasa Abrahah untuk mencapai satu tujuan tersembunyi. Sementara pakar menekankan bahwa tujuannya adalah Kristenisasi, apalagi Negus (yang menjadi kaki tangan Byzantium) menjadikan dirinya "pembela ajaran Kristen" atau tujuan utamanya adalah ekonomi, yakni mengalihkan masyarakat Arab dan para pedagang yang menawarkan dagangannya di Makkah/Ka'bah pada musim haji mengalihkan mereka ke Yaman. Di samping itu, Abrahah pun bermaksud menjernihkan hubungannya dengan Negus yang marah besar kepadanya karena membunuh penglima perangnya (Aryath) yang berhasil mengalahkan Dzu Nuwas, sebagaimana dikemukakan sebelum ini.

Motivasi Serangan Bergajah

Penulis cenderung menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa tujuan membalas dendam atas pelecehan seseorang dengan menghancurkan Ka'bah bukanlah tujuan utama. Ini dapat dikuatkan oleh kesan yang diisyaratkan oleh QS. al-Fîl [105].

Al-Quran menamai upaya Abrahah itu sebagai *kaid/tipu daya,* sesuai firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِى تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾

"Tidakkah engkau melihat bagaimana yang telah diperbuat Tuhanmu terhadap Ashh̲âb al-Fîl (Tentara bergajah)? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka dalam kesia-siaan?" (QS. al-Fîl [105]: 1-2).

Kaid/tipu daya secara umum mengandung arti adanya satu upaya yang tersembunyi untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya dimaksud biasanya bersifat negatif. Di sini muncul pertanyaan, mengapa ayat ini menyatakan ada *kaid/upaya tersembunyi,* padahal Abrahah secara terang-terangan menyatakan bahwa dia datang untuk meruntuhkan Ka'bah? Hal yang tersembunyi itu agaknya adalah kedengkiannya terhadap masyarakat Arab yang meraih kemuliaan dan keuntungan materi dari maraknya perdagangan akibat kehadiran banyak orang ke Ka'bah. Di samping tujuan ekonomi, ada tujuan politik untuk menguasai jalur Makkah dan sekitarnya dalam upaya membentengi diri dari kekuasaan Persia.

Apa pun motif Abrahah yang tersembunyi, yang jelas ketika berita rencananya terdengar oleh masyarakat Jazirah Arabia, mereka sangat gusar. Penduduk Tihamah yang pertama melakukan langkah konkret, yakni membunuh utusan Abrahah yang ditugasinya sebagai penguasa Tihamah. Hal tersebut menambah amarah Abrahah, maka segera pula ia meminta izin Negus untuk menyerang sambil meminta dukungan militer, termasuk perlengkapan senjata dan gajah. Izin dan permintaan itu segera dikabulkan dan dengan demikian terbentuklah pasukan yang besar dengan persenjataan yang lengkap.

Perlawanan pertama yang dihadapi Abrahah dan pasukannya adalah dari salah seorang tokoh Yaman bernama Dzu Nafar yang menghimpun kekuatan guna mencegah Abrahah. Tetapi mereka tidak dapat bertahan lama, lalu Dzu Nafar pun tertawan.

Pasukan Abrahah melanjutkan perjalanan mereka hingga mencapai Tihamah dan kali ini tampil untuk membendung para agresor itu, sekian banyak kelompok masyarakat, khususnya dari suku Khas'am yang terkenal gigih, kuat, dan gagah berani di bawah pimpinan Nufail ibn Habib al-Khastamy, tapi pada akhirnya mereka gagal dan Nufail pun tertawan dengan menyerah, bahkan meminta belas kasih dari Abrahah sambil menjanjikan jasa baiknya untuk menunjukkan kepadanya jalur menuju ke Makkah.

Perlawanan terhadap Abrahah

Setibanya pasukan Abrahah di Thaif yang merupakan negeri tersubur di Hijaz, Jazirah Arabia, mereka disambut oleh suku Tsaqif di bawah pimpinan Mus'ad ibn Mu'tab yang menyatakan kepatuhan dan keinginan mereka untuk hidup damai dan bahwa rumah peribadatan suku Tsaqif yang bernama *Bait al-Lât* bukanlah seperti Ka'bah. Mereka juga menawarkan penunjuk jalan menuju lokasi Ka'bah.[68] Tidaklah mengherankan sikap suku Tsaqif ini karena memang antara mereka di Thaif dengan suku Quraisy di Makkah terjadi persaingan ketat, termasuk dalam bidang perdagangan. Suku Tsaqif biasanya melakukan perdagangan ke Irak dan Yaman, sedang suku Quraisy ke Syam, juga Yaman. Dalam rangka menyaingi suku Quraisy yang bermukim di Makkah di mana terdapat Ka'bah, suku Tsaqif pun membangun rumah peribadatan yang mereka namai *Bait al-Lât*. *Al-Lât* adalah berhala berbentuk manusia yang terbuat dari permata akik.

Abrahah menuju ke Makkah dengan mengendarai seekor gajah disusul oleh sekian gajah. Di sini dinyatakan "seekor" karena QS. al-Fîl [105] menggunakan kata *fîl* dalam bentuk tunggal, tetapi ada juga yang memahami bentuk tersebut dalam arti *banyak gajah*, ada yang menyatakan delapan ekor dan ada juga riwayat yang menyebut dua belas ekor, namun satu di antaranya sangat besar.

Abrahah berkemah di al-Mughammas, satu lokasi yang berjarak sekitar 3,65 km dari Makkah ke arah Thaif, di lokasi ini si penunjuk jalan wafat. Dari sana ia mengutus utusan untuk menyampaikan kepada pemimpin suku Quraisy tentang maksud kedatangannya, yakni menghancurkan Ka'bah dan bukan untuk berperang, sehingga bila mereka tidak bermaksud berperang, maka biarlah pemimpin kota Makkah datang menemuinya. Sebelumnya

[68] Penunjuk jalan yang ditugaskan itu bernama Abu Rigal, tetapi ia wafat sebelum tiba di Makkah dan dikuburkan di al-Mughammas. Masyarakat Arab masa lalu sering kali melempari kuburannya dengan batu sebagai kutukan atas kesediaannya itu.

pasukan Abrahah menyita harta benda kaum Quraisy, termasuk dua ratus ekor unta milik Abdul Muththalib.

Pertemuan Abdul Muththalib dengan Abrahah

Abdul Muththalib bersama beberapa anaknya dengan diantar oleh utusan Abrahah datang menemui Abrahah. Melihat ketampanan dan wibawanya, Abrahah berdiri menyambutnya dan mempersilakannya duduk. Lalu, melalui penerjemah ia menyampaikan maksud kedatangannya, yaitu agar Abrahah mengembalikan dua ratus unta miliknya yang dirampas oleh pasukannya. Abrahah menyatakan: "*Aku pada mulanya kagum kepadamu begitu melihatmu,*[69] *tetapi kekagumanku sirna setelah engkau berbicara meminta dua ratus ekor untamu itu dan tidak menyinggung tentang rumah yang engkau dan leluhurmu agungkan dan yang aku datang untuk merubuhkannya.*"

Abdul Muththalib menjawab singkat: "Unta-unta itu, aku pemiliknya, sedangkan Rumah itu ada juga pemiliknya yang akan membelanya." Abrahah dengan angkuh berkata: "*Pemilik rumah itu tidak dapat menghalangi maksudku.*" Abdul Muththalib berkomentar "Silakan saja!"

Abdul Muththalib menawarkan kepada Abrahah sepertiga dari kekayaan Tihamah sebagai imbalan kesediaan Abrahah membatalkan niatnya, tetapi sang agresor tetap menolak. Maka ia kembali ke Makkah dengan geram. Masyarakat Makkah menyadari bahwa mereka tidak akan mampu melawan Abrahah, kalau pun mereka melawannya pasti banyak korban yang jatuh dan Ka'bah akan runtuh. Karena itu, mereka mematuhi saran pemimpin mereka, Abdul Muthathalib, agar mengungsi menuju bukit yang tinggi atau lembah-lembah di luar perbatasan.

---

[69] Ini antara lain karena di samping wibawanya, dia juga dikenal sangat tampan, bahkan seperti tulis Ibnu Hisyam, Abdul Muththalib adalah (أَوْسَمُ النَّاسِ وَأَجْمَلُهُ) orang *yang paling gagah dan paling tampan.*

Pengembalian Unta yang Dirampas Abrahah

Dua ratus ekor unta yang dikembalikan Abrahah disembelih oleh Abdul Muththalib sebagai persembahan kepada Ka'bah, lalu dia berdiri di pintu Ka'bah dan berdoa:

يَارَبِّ لاَأَرْجُوْ لَهُمْ سِوَاكَ * يَارَبِّ أَصْنِعْ مِنْهُمْ حُمَاكَ

إِنْ عَدُوَّ الْبَيْتِ مَنْ عَادَاكَ * فَامْنَعْهُمْ أَنْ يُخْرِبُوْا قُرَاكِ

Wahai Tuhan, aku tidak mengharap—untuk menghadapi mereka—kecuali Engkau.
Tuhan, Lakukanlah atas mereka perlindungan-Mu.
Sungguh musuh Ka'bah adalah yang memusuhi-Mu.
Maka halangilah mereka menghancurkan negeri-Mu.

Setelah perundingan gagal, Abrahah memerintahkan menyiapkan pasukan menuju ke Ka'bah. Sewaktu pasukan digerakkan, ternyata gajah yang ditempatkan pada posisi terdepan enggan bergerak menuju ke arah Makkah, tetapi bila diarahkan ke arah Yaman atau Syam, atau ke arah utara, ia patuh. Berbagai cara dilakukan tetapi tetap saja gajah bersikeras enggan menuju ke Makkah. Akhirnya, tibalah apa yang diancamkan oleh Abdul Muththalib bahwa Tuhan Pemilik Ka'bah yang akan tampil secara langsung membela Rumah-Nya.

Analisis atas Sikap Abdul Muththalib Menghadapi Abrahah

Sikap Abdul Muththalib dalam menghadapi Abrahah dan pasukannya, sebagaimana diuraikan di atas sungguh sangat tepat dan bijaksana, sekaligus menunjukkan kepribadiannya.

Sejak semula dia sadar bahwa masyarakatnya tidak akan mampu melawan pasukan Abrahah. Pasukan itu telah membuktikan keampuhannya, antara lain dalam perjalanan mereka menuju ke Makkah dengan mengalahkan pertama kali Dzu Nafar, lalu suku Khas'am yang gagah berani, dan jangan lupa pasukan dari

Habasyah itu sebelumnya telah menghancurkan pula kerajaan Himyar yang dipimpin oleh Dzu Nuwas.

Ini berbeda dengan suku Quraisy yang tidak dikenal sebagai suku yang terlatih untuk berperang. Mereka adalah suku yang gemar berdagang dan telah merasakan nikmat berdagang. Mereka menjalin hubungan perdagangan dengan wilayah-wilayah non-Arab sekitarnya, baik di wilayah Byzantium dan Persia, maupun di Irak dan Mesir. Makkah, tempat suku Quraisy bermukim, mereka jadikan sebagai kota terbuka dan kota damai bagi siapa pun yang berkunjung ke sana. Salah satu buktinya adalah *Hilf al-Fudhûl* di mana disepakati untuk membela siapa pun yang teraniaya walau pendatang.

Mereka menyadari betul betapa kerugian yang dapat diakibatkan oleh perang. Suku ini sejak semula bukanlah suku yang menjadikan "merampas" sebagai sarana kehidupan mereka, sebagaimana dilakukan oleh suku-suku lain. Karena itu pula Abdul Muththalib menawarkan imbalan materi kepada Abrahah jika dia bersedia kembali tanpa meruntuhkan Ka'bah. Sikap ini ditawarkannya karena Abarahah sendiri menyatakan bahwa ia tidak datang untuk berperang, tetapi untuk menghancurkan Ka'bah.

Di samping itu, Abdul Muththalib sadar sepenuhnya bahwa yang akan membela Ka'bah, rumah Tuhan itu, adalah Pemiliknya sendiri. Ia telah menyampaikan hal ini secara gamblang kepada Abrahah. Keyakinan tentang pembelaan-Nya itu terhunjam ke dalam hati Abdul Muththalib yang sangat religius itu, bahkan terhunjam di hati masyarakat Arab secara umum, apalagi sekian banyak upaya sebelum Abrahah untuk meruntuhkannya selalu gagal.[70] Bahwa Abdul Muththalib meminta unta-unta yang direbut Abrahah, menunjukkan betapa ia sangat percaya diri dan tampil

[70] Antara lain kaum Tubba' dari Yaman yang berangkat untuk meruntuhkan, tetapi setibanya di sana mereka takut setelah terjadi angin ribut yang memorak-porandakan kemah-kemah mereka. Akhirnya mereka kembali ke Yaman setelah menyembelih sekian unta sebagai persembahan dan penghormatan terhadap Ka'bah.

membela haknya. Jangan menduga bahwa tuntutan itu terdorong oleh kecintaannya kepada harta, karena terbukti bahwa begitu unta-unta tersebut dikembalikan kepadanya, semuanya disembelih untuk dipersembahkan ke Ka'bah, dalam arti dibiarkan di sana untuk diambil dan dimakan oleh siapa dan apa pun; manusia atau binatang.

Dewasa ini, kita juga tidak bisa menjadikan sikap Abdul Muththalib itu sebagai pertanda tidak perlunya keterlibatan masyarakat/pemerintah dalam memelihara tempat-tempat suci/ bersejarah dengan alasan bahwa Abdul Muththalib menyerahkan pembelaannya kepada Tuhan. Tidak! Dia telah berusaha sekuat kemampuan, hanya saja apa yang diusahakannya tidak berhasil, maka setelah usaha itu, ia bertawakal. Di samping itu, yang tidak kurang pentingnya adalah sikap siapa pun, selain sikap Nabi Muhammad saw., tidak dapat dijadikan dasar agama untuk menetapkan sesuatu.

Kebinasaan Tentara Bergajah

Akhirnya benar apa yang disampaikan oleh Abdul Muththalib. Tuhan Pemilik rumah itu turun tangan. Al-Quran Surah al-Fîl menggambarkan kesudahan para agresor dengan menyatakan:

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾
فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

"Dia (Allah) mengirimkan kepada mereka burung Abâbîl, *yang melempari mereka dengan batu-batu dari sijjîl, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)."*

Berbeda-beda pendapat ulama menyangkut apa yang dimaksud dengan burung-burung *Abâbîl* yang melempar Abrahah dan pasukannya dengan batu-batu dari *sijjîl,* yakni yang berasal dari tanah yang terbakar. Ada yang memahaminya dalam arti burung-burung yang serupa dengan kelelawar yang membawa tiga batu

yang menimpa sasarannya. Ada lagi yang memahaminya sebagai burung-burung yang membawa kuman-kuman penyakit campak. Penganut pendapat ini mengukuhkannya dengan beberapa riwayat yang mencatat bahwa pada masa itu di Makkah terjadi untuk pertama kalinya penyakit campak.

Pendapat apa pun yang dikemukakan, yang pasti adalah bahwa apa yang terjadi itu, sebagaimana bunyi ayat di atas, merupakan "perbuatan Tuhan dalam konteks membela rumah-Nya."

Memang kalimat "perbuatan Tuhan" dalam ayat di atas mengesankan bahwa peristiwa itu bukan satu peristiwa biasa. Ia adalah peristiwa luar biasa, karena itu apa yang dialami tentara bergajah itu bukanlah campak yang biasa terjadi. Apalagi, jika ia campak, maka ia tidak hanya menimpa pasukan bergajah dan tidak juga berdampak cepat, padahal Surah al-Fîl mengisyaratkan bahwa dampaknya begitu cepat, sebagaimana dipahami dari kata penghubung *fa'* pada kalimat فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُوْلٍ "*fa ja'alahum ja 'ashf(in) ma'kûl.*"

Demikian, Abrahah tewas dengan sangat mengerikan karena bagian-bagian tubuhnya berjatuhan atau seperti bunyi ayat terakhir Surah al-Fîl: "*bagian tubuh pasukan bergajah menjadi bagaikan daun yang dimakan ulat.*"

Pasukannya pun porak poranda, sebagian besar mati bergelimpangan di tempat, sebagian kecil selamat dan akhirnya bermukim di Makkah. Abrahah sendiri berhasil dibawa oleh sisa-sisa pasukannya ke ibu kota kekuasaannya di Shan'a, Yaman, dalam keadaan sangat parah.

Ketika Islam datang, sisa-sisa pasukan Abrahah yang bermukim di Makkah atau keturunan mereka merupakan bagian dari orang-orang yang bersegera memeluk Islam. Salah seorang yang selamat adalah penuntun gajah yang menurut riwayat pernah dilihat oleh Aisyah ra. mengemis di jalan-jalan kota Makkah.

Dampak Kekalahan Pasukan Bergajah

Kekalahan Abrahah membawa dampak positif yang sangat besar terhadap kaum Quraisy di Makkah. Kekalahan itu lebih meyakinkan masyarakat tentang kedudukan Ka'bah, bahwa yang membela dan mengelolanya benar-benar direstui Tuhan, sedang yang[71] memusuhinya akan dibinasakan-Nya.

Kemenangan Quraisy itu juga menjadikan mereka lebih dihormati dan kota Makkah dengan Ka'bahnya lebih diagungkan. Ini pada gilirannya mengundang lebih banyak lagi pengunjung ke Ka'bah dan itu antara lain berarti semakin semaraknya kegiatan ekonomi dan perdagangan.

Di sisi lain, kekalahan Abrahah membangkitkan semangat masyarakat Yaman (Dinasti Himyar yang dikalahkan oleh pendahulu Abrahah) untuk mengusir kekuasaan rezim Abrahah yang merupakan antek Romawi (Byzantium). Gerakan tersebut dipimpin oleh Saif ibn Dzy Yazin al-Himyary. Melalui jasa baik Raja Hirah, ia mendapat bantuan dari penguasa Persia guna mengusir kekuasaan yang berpihak pada Romawi. Perjuangannya berhasil dengan kemenangan pada tahun 575 Masehi. Demikian penjajahan terhadap Yaman berakhir setelah berlanjut selama lima puluh tahun.

Tentu saja kemenangan Saif ibn Dzy Yazin, atau dengan kata lain kekalahan pelanjut Abrahah, sangat menggembirakan Abdul Muththalib, suku Quraisy, dan masyarakat Arab pada umumnya. Karena itu, Abdul Muththalib memimpin delegasi masyarakat Makkah untuk menyampaikan ucapan selamat kepada Saif, yang disambut dengan hangat. Kehadiran Abdul Muththalib bukan saja dianggap sebagai sahabat, tetapi juga keluarga. Ini karena ibu

[71] Kaum musyrik yang tadinya masih meragukan kebenaran Nabi Muhammad saw., pada akhirnya berduyun-duyun memeluk agama Islam begitu Nabi saw. berhasil memasuki kota Makkah dan meruntuhkan berhala-berhala, sebagaimana dinyatakan oleh Surah an-Nashr [110]. Ini karena ketika itulah terbukti buat mereka bahwa seandainya Tuhan tidak merestui ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad saw., pastilah beliau tidak akan berhasil menduduki Makkah dan menguasai Ka'bah serta meruntuhkan berhala-berhala yang bertengger di dalamnya.

Abdul Muththalib (istri Hasyim), sebagaimana dikemukakan di atas adalah Salma binti 'Amr dari suku Khazraj yang asal usulnya dari Yaman, serupa dengan Saif yang juga dari Yaman.

Apa yang (Mungkin) Terjadi bila Abrahah Berhasil?

Untuk masa jauh, dapat dibayangkan apa yang dapat terjadi bagi ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. seandainya Abrahah berhasil menguasai Makkah dan menyebarluaskan ajaran Kristen. Terlepas apakah dia berhasil atau tidak melakukan Kristenisasi, dapat diduga keras bahwa perjuangan beliau akan semakin berat, karena pasti dengan adanya kekuatan asing yang terpusat dan kuat, maka ajaran Islam dan pembawanya akan segera ditebas dan dilumpuhkan.

Peristiwa kekalahan Abrahah merupakan peristiwa yang sangat bersejarah. Sesuai dengan kebiasaan masyarakat ketika itu, yakni menjadikan peristiwa-peristiwa luar biasa sebagai penanggalan, maka mereka pun menamai tahun itu dengan "Tahun Gajah."

Nabi Muhammad saw. dikenal lahir pada "Tahun Gajah."

Sifat-sifat Umum Leluhur Nabi Muhammad saw.

Dari uraian di atas terlihat bahwa leluhur Nabi Muhammad saw. adalah orang-orang pilihan. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda:

لَمْ يَزَلِ اللهُ يَنْقُلُنِي مِنَ الْأَصْلَابِ الطَّاهِرَةِ إِلَى الْأَرْحَامِ الزَّكِيَّةِ الْفَاخِرَةِ حَتَّى أَخْرَجَنِي اللهُ مِنْ بَيْنِ أَبَوَيَّ وَهُمَا لَمْ يَلْتَقِيَا عَلَى سِفَاحٍ قَطُّ

Allah telah memindahkan aku dari sulbi-sulbi (leluhurku) yang suci ke rahim-rahim yang bersih, sampai akhirnya Allah melahirkan aku dari kedua ibu bapakku yang sama sekali tidak bertemu dalam kekejian.

Terlepas dari shahih tidaknya riwayat ini, kita dengan penuh keyakinan berkata, setelah memperoleh informasi tentang leluhur

Nabi Muhammad saw. bahwa gen yang beralih dari sepasang ibu bapak ke ibu bapak selanjutnya adalah gen pilihan Allah yang diciptakan-Nya untuk manusia pilihan-Nya.

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dinyatakan bahwa satu ketika Nabi saw. naik ke mimbar, lalu bertanya: "*Siapakah Aku?*" Sahabat beliau menjawab: "Engkau Pesuruh Allah." Rasul bersabda:

أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْخَلْقَ ثُمَّ جَعَلَهُمْ فِرْقَتَيْنِ فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِهِمْ فِرْقَةً ثُمَّ جَعَلَهُمْ قَبَائِلَ فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِهِمْ قَبِيْلَةً ثُمَّ جَعَلَهُمْ بُيُوْتًا فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِهِمْ بَيْتًا وَخَيْرِهِمْ نَفْسًا (رَوَاهُ التِّرْمِذِي)

Aku adalah Muhammad putra Abdullah putra Abdul Muththalib. Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk, lalu menjadikannya dua kelompok, maka dia jadikan aku dalam kelompok yang terbaik, kemudian Allah menjadikan kelompok itu suku-suku, maka Dia menjadikan aku dalam suku yang terbaik di antara mereka, lalu dia menjadikan mereka itu keluarga-keluarga, maka dia menjadikan aku dalam keluarga yang terbaik serta dengan jiwa yang terbaik (HR. al-Tirmidzi).

Sejak dahulu kala, jauh sebelum kelahiran Nabi Muhammad saw., leluhur beliau telah memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh yang lain. Di atas ketika berbicara tentang Hasyim telah dikemukakan bahwa pernah terjadi persaingan antara Hasyim dan Umayyah, dan masing-masing mengklaim bahwa dia yang lebih unggul, lalu pihak ketiga memutuskan keunggulan Hasyim.

Diriwayatkan juga bahwa suatu ketika Mu'awiyah menyurati Sayyidina Ali ibn Abi Thalib, antara lain menyampaikan bahwa: "Kami adalah keturunan Abd Manaf." Sayyidina Ali menjawab:

كَذَلِكَ نَحْنُ وَلَكِنْ لَيْسَ أُمِّيَّةً كَهَاشِمٍ وَلَا حَرْبًا كَعَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَلَا أَبُوْ سُفْيَانَ كَأَبِي طَالِبٍ

Kami pun demikian, tetapi Umayyah tidak sama dengan Hasyim. Tidak juga Harb sama dengan Abdul Muththalib, dan tidak juga Abu Sufyan sama dengan Abu Thalib.

'Abbas Mahmud al-'Aqqad menulis dalam bukunya *Mathla' an-Nûr* tentang perbedaan dan keunggulan masing-masing keluarga. "*Putra-putri Hasyim dikenal sebagai orang-orang yang memiliki akidah (kepercayaan) yang kuat,* Arîhîyah *(sifat yang mendorong pemiliknya merasa senang melakukan kebajikan dan memberi bantuan) serta tampan. Berbeda dengan putra-putri Umayyah yang dikenal sebagai pekerja keras, cerdik mencari muslihat, dan dengan penampilan yang tidak simpatik. Sepakat atau hampir sepakat riwayat-riwayat pada masa sebelum Islam tentang sifat kedua keluarga ini dan itu berlangsung sampai masa Islam lalu berdirinya Dinasti Umawiyah. Kendati keluarga Umayyah telah berkuasa, mereka tidak membantahnya.*" Demikian al-'Aqqad yang kemudian menampilkan salah satu riwayat yang menyatakan bahwa ketika Harb dari Bani Umayyah menantang Abdul Muththalib dari Bani Hasyim untuk menunjukkan keistimewaan masing-masing, Nufail ibn al-Khaththab (kakek Umar Ibn al-Khaththab) berkata kepada Harb:

"Apakah engkau akan menandingi seseorang yang (sosok/kedudukannya) lebih tinggi darimu, (derajat/badannya) lebih agung, wajahnya lebih tampan darimu, celanya lebih sedikit sedang anaknya lebih banyak daripada anakmu ... Dia pun lebih dermawan dan pembelaannya lebih kukuh darimu."

Nufail kemudian berkata:

أَبُوْكَ مُعَاهِرُ وَأَبُوْهُ عَفٌّ * وَذَادَ الْفِيْلَ عَنْ بَلَدٍ حَرَامِ

Maksudnya:

Ayahmu tidak memelihara kesuciannya, sedang ayahnya suci.
Dia membela serangan bergajah dari tanah yang suci.

Soal "ketidaksucian itu" cukup populer. Daghfal an-Nasabah yang dikenal luas sejak masa Nabi saw. sebagai pakar dalam bidang

asal usul keturunan pernah ditanya oleh Mu'awiyah tentang kakeknya, Umayyah; Daghfal berkata:

رَأَيْتُهُ رَجُلاً قَصِيْرًا ضَرِيْرًا يَقُوْدُهُ عَبْدُهُ ذَكْوَانُ

"Saya telah melihatnya ... dia seorang yang pendek, buta, dituntun oleh budaknya Zakwan."

Mu'awiyah berkata: "*Itu bukan budaknya, tetapi anaknya.*"

Daghfal berkata lagi: "*Itu yang kalian katakan, tetapi suku Quraisy tidak mengenal Zakwan kecuali budak Umayyah.*"

Ketika terjadi *Hilf al-Fudhûl* pun peranan Bani Hasyim berbeda dengan peranan Bani Umayyah.[72] Yang mengusulkan lahirnya kesepakatan bersama untuk membela yang teraniaya adalah az-Zubair, putra Abdul Muththalib, sedang Bani Umayyah tidak terlibat, bahkan pada mulanya menolak membantu yang teraniaya itu.

Kita tidak boleh mengukuhkan pendapat tentang ketidaksucian turunan Umayyah, tidak juga hendak mengembalikan sebab perbedaan itu pada ketidaksucian keturunan Umayyah, karena bisa saja dua saudara sekandung memiliki sifat-sifat fisik dan mental yang jauh berbeda. Yang ingin kita kukuhkan di sini adalah adanya perbedaan sifat-sifat itu dan bahwa sifat-sifat luhur yang dimiliki oleh leluhur Nabi telah menurun hingga Nabi Muhammad saw.

Kesimpulan tentang Leluhur Nabi Muhammad Saw.

Kalaulah kita akan menyimpulkan secara umum tentang leluhur Nabi Muhammad saw., maka kita dapat berkata bahwa leluhur beliau, paling tidak sejak Qushai, Hasyim, Abdul Muththalib, adalah tokoh-tokoh masyarakat, kendati mereka bukanlah pedagang-pedagang kaya. Memang yang dikenal memiliki kekayaan melimpah adalah dari keluarga besar Abd Syams. Tetapi kendati demikian, leluhur Nabi diakui oleh masyarakat sebagai tokoh-tokoh yang memiliki

[72] Baca tentang *Hilf al-Fudhûl* pada uraian tentang "Masa Kanak-kanak Nabi Muhammad saw."

kepribadian yang mengagumkan, kepedulian kepada masyarakat, dan kecenderungan untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan, serta selalu cenderung kepada kedamaian dan kata sepakat.

Pewarisan Gen

Ilmuwan masa kini pun mengakui adanya perpindahan/pewarisan gen melalui "hukum pewarisan sifat fisik dan psikis mental."[73] Ini sedikit atau banyak dialami oleh setiap orang. Memang, sekian banyak persoalan pewarisan ini masih sangat sulit lagi belum tuntas terungkap, tetapi hakikat wujudnya dan pengaruhnya terhadap keturunan—manusia, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan—tidak dipungkiri oleh ilmuwan karena hal tersebut sedemikian jelas dan nyata. Nabi Muhammad saw. pun menyatakan demikian. Seorang ayah datang mengadu kepada Rasul saw. bahwa istrinya melahirkan anak berkulit hitam. Dia mengingkari anak itu. Maka Nabi saw. bertanya kepadanya: "*Apakah engkau memiliki unta*?" Dia menjawab: "Ada." "*Apa warnanya?*" tanya Nabi. "Kemerah-merahan." "*Adakah yang putih kehitam-hitaman?*" Dia menjawab: "Ada." Nabi bertanya lagi: "*Dari mana datangnya warna itu?*" Dia menjawab: "Boleh jadi *'iriq/gen* yang menurun kepadanya." Nabi saw. bersabda: "Anakmu pun boleh jadi demikian" (HR. Bukhari). Karena faktor pewarisan gen inilah sehingga Rasul saw. memperingatkan bahwa:

تَخَيَّرُوْا لِنُطَفِكُمْ فَإِنَّ الْعِرْقَ دَسَّاسُ

Pilih-pilihlah tempat kalian menempatkan sperma kalian karena gen itu menurun.

Nûr Muhammad Saw.

Yang pertama harus disadari dalam konteks ini adalah bahwa masyarakat Arab dikenal memiliki kemampuan susastra yang tinggi, yang tidak jarang menggunakan kosakata yang bersifat metaforis

[73] Persoalan ini menjadi bahasan bidang psikologi dan pendikan.

dalam melukiskan sesuatu, atau bahkan melukiskan sesuatu secara *mubâlaghah* (hiperbolis), lebih-lebih yang indah atau menakjubkan. Memang, sekian banyak ulama memahami kata *Nur*/cahaya dalam pengertian hakiki, bahkan sekian banyak juga yang menggunakan ayat-ayat Al-Quran untuk mendukung pendapatnya tentang *Nur* Muhammad. Tetapi kebanyakan ulama memahaminya dalam pengertian metafora

Riwayat yang dikemukakan tentang dipindahkannya "Nabi Muhammad saw." dari sulbi ke sulbi, dari leluhurnya hingga sampai kepada ayahnya Abdullah, riwayat itu dipahami oleh kaum sufi sebagai perpindahan *nûr* Muhammad saw. Riwayat itu sejalan, antara lain dengan riwayat yang menyatakan bahwa sahabat Nabi, Jabir ibn Abdillah ra., pernah bertanya kepada Nabi saw. tentang: "Apa yang diciptakan Allah pertama kali?" Nabi menjawab bahwa: "*Sesungguhnya Allah menciptakan* nûr *Nabimu, Muhammad, dari* Nûr-*Nya*." Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa Allah berfirman kepada beliau: "*Seandainya bukan karena engkau Aku tidak menciptakan alam raya*."

Tentu saja kita tidak dapat memahami "*Nûr* Allah" secara fisik, karena ini mengantar kepada penyerupaan Allah dengan sesuatu dan itu syirik. Dengan demikian, kita tidak wajar memahami riwayat di atas, yang menyatakan bahwa Rasul diciptakan dari *Nûr Allah*, demikian juga hadis-hadis yang dijadikan dasar untuk menyatakan adanya *nûr* Muhammad, kita tidak boleh memahaminya, kecuali dalam pengertian metafora. Ini tentu saja kalau kita menilai shahih hadis itu atau hadis serupa.

Tokoh tasawuf, Ibn Arabi, memahami *nûr* Muhammad dalam arti *al-Hakîkah al-Muhammadiyah* atau *al-Insân al-Kamîl* (manusia sempurna), yakni yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan sebagai dampak keberhasilan meneladani sifat-sifat kesempurnaan Allah sesuai potensi dan kedudukan sebagai makhluk.

Sementara pakar tasawuf yang menganut paham tentang *nûr* Muhammad atau *al-Ḥakîkah al-Muḥammadiyah* tidak memahami *nûr* itu dalam arti sosok Nabi Muhammad, yakni yang lahir ke pentas dunia pada Tahun Gajah dan diutus menjadi Nabi setelah empat puluh tahun dari kelahirannya. Mereka tidak memahami sosok itu sebagai "cahaya" (*nûr* Muhammad saw.), tetapi mereka menyatakan bahwa *nûr* Muhammad yang dimaksud oleh hadis-hadis itu adalah entitas spiritual atau esoterik di alam azali. Para penganut pandangan ini beranggapan bahwa Nabi Muhammad saw. memunyai dua hakikat. *Pertama*, hakikat yang terpulang jauh kehadirannya sebelum penciptaan segala makhluk selain beliau dan yang merupakan pancaran *'irfân* dan ilmu serta titik tolak bagi kehadiran para nabi dan orang-orang suci. Adapun hakikat beliau yang *kedua* adalah sosok yang merupakan putra Abdullah dan Aminah, yang tampil menemui masyarakat Makkah dan Madinah sebagaimana diuraikan oleh sejarawan.

Akhirnya, kalaulah Anda enggan memahami kata "*nûr*" itu dalam pengertian di atas, maka paling tidak Anda dapat memahaminya dalam arti gen istimewa yang berpindah dari ibu bapak ke ibu bapak sesudahnya, yang telah diciptakan Allah jauh sebelum kehadiran beliau di pentas bumi ini. Demikian, *wa Allâh A'lam.*[]

Ibu dan Bapak Nabi Muhammad Saw.

Ayah Nabi Muhammad Saw.

Abdullah putra Abdul Muththalib, ayah Nabi Muhammad saw., bukanlah seperti orang kebanyakan. Garis keturunan beliau jelas. Ayahnya sebagaimana diketahui adalah Abdul Muththalib, putra Hasyim. Ibunya adalah Fathimah binti 'Amr ibn 'Aiz al-Makhzumiyah. Sang ibu melahirkan buat suaminya, Abdul Muththalib, delapan orang anak, yaitu 1) Abu Thalib, 2) az-Zubair, 3) Abdullah, 4) Ummu Hakim al-Baidha', kembaran Abdullah, 5) 'Atikah, 6) Barrah, 7) Umaimah, dan 8) Arwa.

Sedang nenek Abdullah adalah Salma binti 'Amr yang demikian mulia dan tinggi harga dirinya sehingga mensyaratkan beberapa syarat sebelum menerima pinangan. (Baca kembali perkawinan kakek Nabi saw., Hasyim, dengan Salma.) Demikian garis keturunan Abdullah.

Di sisi lain, keberpihakan Tuhan kepada Abdullah dipercaya oleh masyarakat. Bukankah dia yang nyaris disembelih oleh ayahnya, tetapi Tuhan menyelamatkannya melalui penebusannya dengan 100 + 30 ekor unta?

Sebelum ini ketika diuraikan tentang Abdul Muththalib, telah dikemukakan bahwa ayah Nabi Muhammad saw., Abdullah, nyaris saja disembelih karena nazar kakeknya, Abdul Muththalib. Ada sementara orang meragukan kisah rencana penyembelihan itu, bahwa itu adalah rekayasa khayali masyarakat Jahiliyah atau masyarakat Islam setelah kenabian.

Apakah Kisah Penyembelihan Abdullah Rekayasa?

Di sini wajar dipertanyakan, kalau memang ia rekayasa mengapa direkayasa? Siapa yang diuntungkan atau yang ingin dibesarkan/dilecehkan dengan rekayasa itu?

Ada yang menduga bahwa sementara umat Islam merekayasanya untuk membuktikan bahwa Nabi Muhammad serupa dengan leluhur beliau, Isma'il as. yang juga nyaris disembelih oleh ayah beliau, Nabi Ibrahim as., kalau saja Allah tidak turun tangan. Tetapi apa maslahat di balik rekayasa itu? Yang terbayang dalam benak penulis—kalau memang dianggap rekayasa—hanyalah bahwa itu adalah pengantar untuk mengukuhkan ucapan yang dinisbahkan kepada Nabi saw: أَنَا ابْنُ الذَّبِيْحَيْنِ "*Aku adalah putra kedua tokoh yang nyaris disembelih*" dengan tujuan membantah orang-orang Yahudi yang berkata bahwa yang nyaris disembelih oleh Nabi Ibrahim adalah Ishaq, bukan Isma'il as. Merekayasa kisah rencana penyembelihan Abdullah untuk tujuan ini sungguh sangat jauh dari kebenaran, bukan saja karena hadis itu dinilai lemah, tetapi juga ada di antara ulama Islam sendiri, bahkan riwayat yang disandarkan kepada sahabat Nabi saw., yang menyatakan bahwa Nabi Ibrahim memang tadinya bermaksud menyembelih Ishaq as.

Masyarakat Jahiliyah pun tidak perlu merekayasa kisah itu. Pasti tidak menjadi kemaslahatan masyarakat Makkah pada masa itu untuk merekayasa ini, karena pada akhirnya kisah tersebut membuktikan ketidakmampuan pengasuh berhala-berhala di Makkah untuk menemukan jalan keluar bagi Abdul Muththalib

dan masyarakat Makkah sehingga mereka terpaksa beralih ke *Kâhin*/orang pandai yang tinggal jauh di luar lokasi mereka. (Baca kembali kisah tentang hal ini pada uraian tentang Abdul Muththalib.)

Masyarakat Dunia dan Sesaji Manusia

Di sisi lain, mengapa harus menolak riwayat itu? Bukankah masyarakat Jahiliyah mengenal kisah Nabi Ibrahim dan putranya as. yang nyaris disembelih itu? Bukankah ada orang-orang dalam masyarakat Jahiliyah yang menanam hidup-hidup anak-anak perempuannya hingga mati? Bukankah dikenal dalam masyarakat dunia pemberian sesaji berupa manusia kepada tuhan/dewa yang disembah? Suku Aztec di Meksik, mempersembahkan jantung dan darah manusia kepada Dewa Matahari. Orang-orang Viking di Eropa Timur mempersembahkan pemuka agama mereka kepada Dewa Perang, yang mereka namai "Odion." Di Kan'an, Irak, bayi dipersembahkan kepada Dewa Ba'al. Di Mesir gadis cantik dipersembahkan kepada Dewa Sungai Nil agar meluap. Kebiasaan di Mesir ini bahkan ditemui oleh 'Amr ibn Ash yang berhasil menguasai Mesir enam belas tahun setelah hijrah Nabi saw. ke Madinah.[74]

Memang, pemberian sesaji dalam bentuk manusia tidak dikenal oleh masyarakat Jahiliyah, tetapi ketiadaan sesuatu pada satu

---

[74] Kebiasaan buruk itu baru berakhir setelah 'Amr melaporkan kebiasaan itu kepada Khalifah Umar Ibn al-Khaththab yang memerintahkan penghentiannya. Sang Khalifah mengirim surat ke sungai Nil:

مِنْ عَبْدِ اللهِ عُمَرَ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ إِلَي نِيْلِ مِصْرَ (أَمَّا بَعْدُ فَإِنْ كُنْتَ تَجْرِي مِنْ قِبَلِكَ فَلاَ تَجْرِ، وَإِنْ كَانَ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ هُوَ الَّذِي يُجْرِيْكَ فَنَسْأَلُ اللهَ أَنْ يُجْرِيَكَ،

Dari hamba Allah, Umar Ibn al-Khaththab, kepada sungai Nil di Mesir. Kalau engkau mengalir dari kemampuanmu sendiri, maka tak perlu engkau mengalir, tetapi jika Allah Yang Maha Esa dan Mahaperkasa yang mengalirkanmu, maka kami bermohon kepada Allah semoga Dia mengalirkanmu.

Dan ternyata sungai Nil pun mengalir. Demikian Ibn Katsir dalam *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*. Bisa saja riwayat ini tidak benar, tetapi persembahan sesaji kepada sungai Nil bukanlah sesuatu yang tidak dikenal dalam masyarakat penyembah dewa-dewa yang dinilai memberi banyak manfaat, dan tentu saja bagi orang Mesir, sungai Nil adalah salah satunya.

masyarakat bukan jaminan tidak akan adanya sesuatu itu pada waktu yang lain atau tidak adanya manusia yang akan memulai yang baru. Penyembahan berhala di kalangan masyarakat Arab sebelum 'Amr ibn Luhay tidak dikenal[75] juga, tapi akhirnya merajalela. Jika demikian, kisah rencana penyembelihan ayah Nabi saw., Abdullah, oleh ayaknya sendiri, pada prinsipnya bukan sesuatu yang wajar ditolak walau bisa saja dalam rinciannya berbeda-beda dan ada yang wajar ditolak.

Abdullah dan Isma'il As.

Dari riwayat-riwayat tentang rencana penyembelihan itu, kita dapat berkata betapa Abdullah, ayah Nabi Muhammad saw., itu demikian patuh kepada ayah beliau sehingga bersedia untuk disembelih demi nazar ayahnya. Ini serupa dengan leluhur mereka Isma'il as. ketika disampaikan kepadanya tentang isyarat yang diterima Ibrahim as. dari Tuhan untuk menyembelihnya, Isma'il as. langsung berkata:

قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ

"Wahai ayahku! Laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, engkau Insya Allah akan mendapatkan aku termasuk kelompok orang-orang yang sabar" (QS. ash-Shâffât [37]: 102).

Di sini, tidak Abdul Muththalib, tidak juga putranya, Abdullah, mencari-cari dalih untuk menghindari nazar itu. Sikap kedua tokoh itu sangat mengagumkan. Sulit membedakan siapa yang lebih mengagumkan sikapnya dalam kasus ini; apakah sang ayah (Abdul Muththalib) yang bersedia menyembelih dengan tangan sendiri putra kesayangan dan jantung hatinya atau sang anak (Abdullah) yang siap mengorbankan nyawa demi memenuhi nazar ayahnya. Sekali lagi di sini terlihat betapa keluarga besar Abdul Muththalib (Bani Hasyim) sangat tinggi disiplin dan penghormatan mereka kepada orangtua dan leluhur.

[75] Baca uraian tentang Agama dan Kepercayaan masyarakat Jahiliyah.

Ketampanan Abdullah

Kalau peristiwa pembatalan penyembelihan itu menjadi buah bibir masyarakat, ketampanan Abdullah pun menjadi pembicaraan masyarakat. Ini tidak perlu dibuktikan melalui aneka rincian riwayat. Cukup dengan riwayat yang menyatakan bahwa: "*Abdullah bersama saudara-saudaranya bila berthawaf, perhatian tertuju kepada mereka karena wibawa dan ketampanan mereka.*"

Beberapa riwayat menyatakan bahwa sekian banyak wanita yang menawarkan diri untuk menjadi pasangannya, tetapi ditolaknya. Itu, menurut riwayat-riwayat tersebut, karena terlihat di raut mukanya ada sesuatu yang sangat agung, yang dipercaya sebagai pertanda bahwa ia menampung dalam dirinya benih sosok yang sangat agung.

Cukup banyak riwayat yang menginformasikan hal tersebut, sebagaimana akan penulis kemukakan sebagian di antaranya pada tempatnya nanti, tetapi terlepas apakah riwayat-riwayat itu diterima atau ditolak, namun seandainya itu adalah hasil imajinasi, maka paling tidak ia membuktikan bahwa memang Abdullah adalah sosok yang sangat mengagumkan, sehingga direkayasalah aneka hikayat untuk membuktikan kekaguman kepadanya.

Selanjutya, bagaimana dengan ibu Nabi Muhammad saw.?

Pemilihan Pendamping Hidup

Sebelum berbicara tentang ibu Nabi Muhammad saw., baik dikemukakan bahwa di kalangan atas masyarakat Arab pemilihan pasangan hidup merupakan sesuatu yang amat penting. Ini antara lain tercermin dalam kata yang mereka pilih untuk menunjuk pasangan hidup, yaitu (حَرِيْم) *ḥarîm* dalam arti "*yang dihormati*" untuk menunjuk kepada "perempuan." Istri antara lain ditunjuk dengan kata (زَوْجٌ) *zauj* tanpa menggunakan tanda feminin untuk mengisyararkan kesetaraan pasangan suami dan istri.

Masyarakat Jahiliyah menggarisbawahi pentingnya memperhatikan garis keturunan. Salah seorang penyair Jahiliyah pernah berdendang bahwa:

وَأَوَّلُ خَبَثِ الْمَاءِ خَبَثُ تُرَابِهِ وَأَوَّلُ خَبَثِ الْقَوْمِ خَبَثُ الْمَنَاكِحِ

Sebab keburukan air adakah keburukan tanahnya.
Dan sebab keburukan kaum adalah keburukan yang dinikahi.

Karena itu, tidak jarang orangtua menyampaikan kepada anak-anaknya bahwa: "*Ayah telah berbuat baik kepada kalian sebelum kalian lahir.*" "Bagaimana demikian, Ayah?" tanya sang anak. "*Aku memilihkan buat kalian ibu, yang menjadikan kalian tidak tercela,*" jawab sang ayah.

Salah seorang menggubah syair yang semakna menyatakan:

وَأَوَّلُ إِحْسَانِي إِلَيْكُمْ تَخَيُّرِي لِمَاجِدَةِ الْأَعْرَاقِ بَادٍ عَفَافُهَا

Anakku! Kebajikanku yang pertama buat kalian, adalah ...
Kupilihnya (ibumu) yang mulia asalnya dan nyata kesuciannya.

Jika demikian itu halnya, maka tidak mungkin Abdullah yang sangat populer, bukan saja karena ketampanannya, tetapi juga karena rencana penyembelihannya batal, akan memilih atau dipilihkan pendamping hidup yang biasa-biasa saja. Pasti pendamping hidupnya memiliki, di samping kecantikan, juga kepribadian, keanggunan, dan kesucian.

Bisa jadi juga, bukan Abdul Muththalib sendiri yang tampil meminang jika yang dipinang bukan Aminah binti Wahab, gadis anggun dan dari suku yang amat terhormat. Bahkan, tidak mungkin Abdul Muththalib sendiri saat meminang buat anaknya Abdullah itu, meminang juga Halah binti Wahib untuk dinikahi-

nya.[76] Halah adalah sepupu Aminah karena Wahib adalah saudara Wahab.[77]

Hubungan Keluarga Abdullah dan Aminah

Perlu dicatat bahwa sejak semula hubungan antara leluhur Nabi Muhammad saw. telah sangat akrab dengan leluhur Aminah. Bukankah seperti dikemukakan sebelum ini bahwa ketika terjadi perselisihan antara putra Abd Manaf dengan putra Abd ad-Dar, keturunan Zuhrah memihak kepada putra-putri Abd Manaf? Bahkan, ketika terlaksana pembagian lokasi permukiman—dekat Ka'bah—oleh suku Quraisy, ternyata perumahan keturunan Abd Manaf dan Zuhrah berdampingan ke arah pintu Ka'bah. Pertetanggaan ini tidak mustahil menjadikan mereka saling tahu dan anak-anak mereka semakin akrab. Tidak mustahil pula bahwa mata Aminah, ibu Rasul saw., pernah melihat Abdullah, ayah Nabi saw. Demikian juga sebaliknya, Abdullah pasti juga pernah melihat Aminah.

Keturunan Zuhrah pula yang bergegas menyambut ajakan suku Quraisy untuk menetapkan satu piagam kesepakatan membela kaum yang teraniaya.[78]

---

[76] Putra Abdul Muththalib, yaitu Hamzah, adalah putranya yang terkecil dan sebaya dengan cucunya, yakni Nabi Muhammad saw., karena Abdullah dan ayahnya Abdul Muththalib kawin pada hari yang sama.

[77] Sementara riwayat menyatakan bahwa Aminah dipelihara oleh pamannya Wahib dan pamannya inilah yang menerima kedua pinangan dan mengawinkan Abdullah dan Abdul Muththalib. Tetapi riwayat yang lebih kuat menegaskan bahwa yang mengawinkan Aminah adalah ayah kandungnya sendiri.

[78] Perjanjian ini dinamai *Hilf al-Fudhûl*. Itu terjadi ketika seorang pendatang berkunjung ke Makkah dan menjual barangnya kepada al-Ashi ibn Wail, salah seorang tokoh kaya dan terpandang di Makkah. Tetapi yang bersangkutan enggan membayar, maka sang pendatang memohon bantuan sekian banyak keluarga, antara lain keluarga Abd ad-Dar dan Makhzum, tetapi mereka mengabaikan, bahkan menghardiknya. Maka sang pendatang naik ke puncak bukit Qubais dekat Ka'bah ketika tokoh-tokoh masyarakat Makkah sedang berkumpul. Di sana dia berteriak sekuat kemampuannya menuntut keadilan. Suaranya terdengar oleh az-Zubair, putra Abdul Muththalib, maka segera saja ia menyambut, demikian juga keluarga Hasyim, Zuhrah, dan Tim ibn Murrah. Mereka berkumpul di rumah Abdullah ibn Jad'an (anak paman Aisyah ra.) yang menyiapkan makanan dan berdiskusi, kemudian memutuskan dan berjanji bersama untuk: Tidak membiarkan seorang pun teraniaya di Makkah, baik ia penduduk asli maupun pendatang. Mereka sepakat untuk membelanya sampai haknya dikembalikan. Ini terjadi dua puluh tahun sebelum diutusannya Nabi Muhammad saw. Beliau satu ketika pernah berkata: "*Sungguh aku*

Aminah, ibu Nabi saw., bergaris keturunan ke Zuhrah ibn Qushai. Aminah adalah putri Wahab ibn Abd Manaf ibn Zuhrah ibn Kilab ibn Murrah. Kakeknya dari garis ayahnya adalah Abd Manaf ibn Zuhrah yang namanya disejajarkan dengan Abd Manaf ibn Qushai sehingga keduanya dilukiskan dengan *al-Manâfân* sebagai penghormatan kepada mereka berdua.

Perkawinan Abdullah dengan Aminah

Aminah adalah putri Wahab ibn Abd Manaf yang merupakan tokoh keluarga Zuhrah pada masanya.

Ibu Aminah pun tidak kalah terhormat asal usulnya. Ibunya bernama Barrah, putri Abd al-'Uzza ibn Utsman ibn Abd ad-Dar ibn Qushai ibn Kilab.

Setelah penebusan Abdullah dengan seratus ekor unta yang menyelamatkannya dari penyembelihan, ayahnya Abdul Muththalib mengantarnya ke rumah orangtua Aminah, Wahab, untuk meminangnya. Ayah Aminah menyampaikan pinangan itu kepada putrinya, yang disambut olehnya dengan sukacita. Rekan-rekan Aminah yang mendengar berita ini mengucapkan selamat kepadanya sambil menceritakan apa yang mereka ketahui tentang ketakjuban gadis-gadis kepada Abdullah, bahkan sebagian mereka menawarkan diri agar Abdullah menikahi mereka.

Di atas telah penulis garis bawahi, bahwa terlepas dari benar tidaknya aneka riwayat yang "aneh" menyangkut hal tersebut, namun yang pasti adalah bahwa Abdullah seorang pemuda tampan dan disegani sehingga pastilah gadis-gadis Makkah mengidamkannya dan pasti juga hati Aminah berbunga-bunga dengan lamaran itu.

Pesta perkawinan mereka pun, menurut Aisyah Abdurrahman (Binti al-Syathi'/1936-1998 M), dalam bukunya *Umm an-Nabi*, berlangsung selama tiga hari tiga malam. Selama itu Abdullah

telah menyaksikan di rumah Abdullah ibn Jad'an suatu ikatan perjanjian yang lebih kusukai dari apa pun barang berharga. Seandainya aku diajak yang serupa dengan itu setelah datangnya Islam, pasti akan kusambut."

tinggal bersama istri tercinta di rumah mertuanya, sebagaimana adat masyarakat Makkah ketika itu. Lalu, pada pagi hari keempat Abdullah meninggalkan rumah mertuanya menuju rumah Abdullah yang telah dipersiapkan untuk kedua mempelai.

Rumah Abdullah

"*Rumah Abdullah bukanlah rumah yang besar dan mewah, tetapi cukup luas menurut ukuran masa itu bagi sepasang suami istri yang baru akan memulai kehidupan rumah tangga. Rumah itu dilukiskan sebagai sebuah rumah dengan tangga terbuat dari batu menuju pintu dari arah utara menuju satu ruangan luas yang panjangnya sekitar dua belas meter dengan lebar enam meter. Kemudian dari arah dindingnya yang sebelah kanan pintu menuju satu* qubbah *(ruangan bulat semacam kemah), di tengahnya condong ke arah dinding sebelah barat ada ranjang yang terbuat dari kayu untuk pembaringan kedua mempelai.*" Demikian Binti asy-Syathi' dalam bukunya *Umm an-Nabi* mengutip Muhammad Labib al-Batanuni dalam karyanya *Rihlat al-Hijâz.*

Ilustrasi Percakapan Kedua Mempelai (Cahaya yang Beralih)

Sebagai sastrawan yang kaya dengan imajinasi, bukan sebagai ilmuwan yang meneliti keshahihan atau ketidakshahihan riwayat, bukan juga sebagai pakar tafsir yang meyakini keotentikan teks, Binti al-Syathi' mengilustrasikan—berdasar sekian banyak riwayat—percakapan kedua mempelai pada malam pertama mereka di rumah kediaman mereka.

Aminah: "*Maukah Engkau menyampaikan kepadaku tentang kesibukanmu belakangan ini?*"

Abdullah: "Sedikit pun tidak ada yang menyibukkanku selainmu, hai Aminah, tetapi yang Engkau dengar adalah ajakan mereka (beberapa wanita) kepadaku dan keberpalingan aku dari mereka menuju kepadamu seorang. Namun, kisahnya belum selesai dan

belum Engkau dengar, tetapi segera akan engkau ketahui. Ketika aku kembali dari rumah ayahmu untuk mempersiapkan rumah ini guna menyambutmu dan yang menyibukkanku sepanjang hari sehingga tidak seorang pun yang kusampaikan kepadanya apa yang telah terjadi."

Aminah (berkata karena keingintahuannya yang meluap): "*Apakah peminang-peminang baru yang mengharap kedekatan kepada pemuda Makkah yang tak ada duanya ini*?"

Mendengar pujiannya, **Abdullah** tersenyum sambil berkata: "Sama sekali tidak, hai Aminah! Bahkan mereka itu menjauh dan berpaling. Seakan-akan bukan dia, pemuda Makkah itu,[79] yang mereka terpukau olehnya beberapa hari yang lalu. Mereka melupakan keinginan mereka terhadapnya dan menjadilah mereka menjauh dan enggan sebagaimana biasanya dilakukan oleh orang-orang semacam mereka."

Abdullah kemudian berhenti sejenak, agaknya untuk mengetahui dampak apa yang didengar oleh Aminah, tetapi Aminah mengangguk sambil memberi isyarat agar Abdullah melanjutkan kisahnya. Abdullah pun melanjutkan bahwa: "Benar, wahai Aminah! Mereka semua enggan terhadap pemuda pasanganmu seakan-akan aku telah terganti dalam bentuk makhluk baru. Hari ini dalam perjalanan dari rumah ayahmu ke rumah kita ini, aku melewati dan bertemu dengan mereka, tetapi mereka memalingkan wajah dariku, sehingga menimbulkan dalam hatiku keheranan dan keingintahuan tentang sebab perubahan itu, maka aku bertanya pada salah seorang di antara mereka, yaitu Binti Naufal: "Mengapa engkau tidak menawarkan kepadaku apa yang engkau tawarkan kemarin?" Jawabannya yang aneh adalah:

فَارَقَكَ النُّوْرَ الَّذِي كَانَ مَعَكَ بِالْأَمْسِ فَلَيْسَ لِي بِكَ الْيَوْمَ حَاجَةٌ

[79] Maksud Abdullah adalah dirinya yang digelari oleh Aminah *Pemuda Makkah yang tak ada duanya.*

Cahaya yang ada padamu kemarin telah berpisah denganmu, karena itu hari ini aku tidak lagi memiliki kebutuhan kepadamu.[80]

Wanita yang lain, yaitu Fathimah binti Murrah berpaling juga dariku, ia berkata kepadaku: قَدْ كَانَ ذَلِكَ مُرَّةً فَالْيَوْمَ لاَ[81] "*Itu hanya pernah sekali dan kini tidak lagi*"

Lalu Fathimah melanjutkan:

إِنِّي وَاللهِ مَا أَنَا بِصَاحِبَةِ رَيْبَةٍ وَلَكِنِّي رَأَيْتُ فِي وَجْهِكَ نُوْرًا فَأَرَدْتُ أَنْ يَكُوْنَ لِي فَأَبَى اللهُ إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ حَيْثُ أَرَادَ فَمَا صَنَعْتَ بَعْدِي؟

Demi Allah aku bukanlah wanita yang wajar dicurigai,[82] *tetapi aku telah melihat di wajahmu cahaya. Aku ingin cahaya itu untukku, tetapi Allah enggan kecuali menempatkannya di tempat yang Dia kehendaki. Nah, apakah yang engkau lakukan, wahai Abdullah, sesudah (ajakanku) itu?*

"Ayahku (maksudnya kakekku) mengawinkanku dengan Aminah binti Wahab," demikian jawab Abdullah singkat.

Abdullah melanjutkan kisahnya kepada istri tercinta bahwa: Apa yang terjadi pada kedua wanita itu, terjadi juga pada yang ketiga, yaitu Laila al-'Adawiyah. Dia kutanya apa yang menjadikannya berpaling saat ini. Dia menjawab: "*Aku bertemu denganmu kemarin dan kulihat di antara kedua matamu ada* "ghurrah" *(sesuatu yang putih cemerlang, tanda keagungan dan kemuliaan), maka kuajakmu, tetapi engkau menolakku, lalu engkau kawin dengan Aminah, maka dia memperolehnya.*"

Kedua mempelai terdiam, memikirkan peristiwa-peristiwa aneh itu, lalu tiba-tiba Aminah memecahkan kesunyian dengan meminta suaminya mengulangi lagi percakapannya dengan Binti

[80] Jawaban dengan redaksi yang sama diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq sebagaimana tersebut dalam *Sîrah*.

[81] Ungkapan ini telah menjadi peribahasa.

[82] Kata *dicurigai* رَيْبَة penulis terjemahkan dari kata رَيْب. Ada juga riwayat yang menggantinya dengan kata زَنِيَّة yakni pezina.

Naufal. "Mengapa Binti Naufal secara khusus?" tanya Abdullah. "*Ceritakanlah dahulu, nanti engkau akan ketahui,*" jawab Aminah.

Abdullah memenuhi permintaan istrinya dan mengulangi ucapan Binti Naufal, lalu Aminah beberapa saat terdiam berpikir, dan berkata kepada suaminya: "*Hai putra pamanku, kupikir pasti ada sesuatu di balik ini semua. Wanita itu (Binti Naufal) adalah saudara perempuan Waraqah Ibn Naufal,*[83] *sedang Waraqah sebagaimana engkau dan aku ketahui, telah memeluk agama Kristen, mempelajari kitab-kitab dan menyampaikan bahwa akan ada nabi untuk umat ini.*"

Lalu, setelah terdiam sejenak, Aminah melanjutkan: "*Rupanya aku nyaris lupa tentang Fathimah binti Murrah. Dia juga telah membaca kitab-kitab dan dia juga adalah Peramal kaum Khas'am.*[84]

Mendengar itu, Abdullah menatap istrinya, lalu berseru: "Engkau kira wahai Aminah, kita ....?[85] Aminah tidak membiarkan Abdullah melanjutkan ucapannya. Dia tenggelam dalam pandangan yang penuh makna, mengembalikan pikiran dan khayalannya ke semua isu dan berita yang tersebar di Jazirah Arab menyangkut akan datangnya seorang nabi.

Malam itu Aminah tidur nyenyak. Menjelang Shubuh dia terbangun, lalu dia datang menghampiri suaminya menyampaikan mimpinya: "*Aku melihat cahaya dari sinar yang amat terang, yang terpancar dari sumbernya yang mahahalus sehingga menerangi dunia dan sekelilingnya sehingga istana-istana kaisar di Syam bagaikan dapat terlihat dengan sinar itu. Aku mendengar suara menyatakan: 'Wahai Aminah, sungguh engkau telah mengandung penghulu umat ini.'*"

---

[83] Waraqah Ibn Naufal adalah salah seorang yang sejak masa Jahiliyah tidak merestui penyembahan berhala. Sementara ulama menilainya menganut agama Kristen, tetapi ada juga yang menilai bahwa dia pada akhirnya adalah seorang Muslim. Khadijah, istri Nabi saw., mengajak Nabi saw. bertemu Waraqah ketika Nabi saw. gelisah karena tidak mengetahui persis apa yang terjadi atas dirinya ketika menerima wahyu pertama kali di Gua Hira.

[84] Khas'am adalah salah satu suku bangsa Arab pada masa Jahiliyah yang amat mulia dan hampir mencapai kemuliaan suku Quraisy. Karena pula putra-putri mereka menikah dengan putra-putri suku Quraisy.

[85] Boleh jadi jika Abdullah melanjutkan, maka dia akan berkata: "Apakah Engkau mengira kita akan menjadi ibu bapak seorang nabi?"

Demikian, lebih kurang Binti asy-Syathi' berimajinasi merangkum sekian banyak riwayat tentang perkawinan Abdullah, ayah Nabi Muhammad saw., dengan Aminah, ibunya.

Dari segi penilaian terhadap riwayat di atas, ulama-ulama hadis menilai bahwa riwayat-riwayat tersebut tidak memiliki dasar yang kuat.

Memang, tidak dapat diragukan bahwa Abdullah, putra Abdul Muththalib, telah melaksanakan perkawinan dengan Aminah, putri Wahab, tetapi rincian yang berkaitan dengan perkawinan itu tidak dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya karena, seperti tulis Akram Dhiya' al-'Umari, kesemua rincian riwayat itu bertumpu pada Hisyam al-Kalbi, Abdul Aziz ibn 'Imran, dan al-Waqidi, yang kesemuanya dalam penilaian ulama hadis adalah orang-orang yang seharusnya ditinggalkan periwayatannya (matruk).

Para pembohong telah menciptakan suatu hikayat yang mereka maksudkan untuk menggambarkan keluarbiasaan/mitos terhadap kelahiran Nabi Muhammad saw. Mereka berkata ada seorang wanita pekerja seks—di riwayat lain wanita *Mustabdhi'ah* (wanita yang bersedia digauli dalam rangka menampung benih berkualitas) atau wanita peramal, atau istri yang lain dari Abdullah, yang mengajak Abdullah untuk menggaulinya karena melihat cahaya di kedua matanya, tetapi cahaya itu menghilang setelah Abdullah menggauli Aminah. Riwayat-riwayat tersebut sangat tidak benar, baik dari segi rangkaian perawi-perawinya maupun kandungan *matan* (informasinya). Siapa yang membaca aneka riwayat itu, dia akan menemukan aneka perbedaan dan kerancuan dan hal semacam ini mestinya dibersihkan dari studi sirah yang serius.

Hari-hari Manis yang Berlalu Cepat

Abdullah bersama istrinya hidup bersama dalam beberapa hari, tidak lebih dari sepuluh atau lima belas hari, menurut perkiraan terbanyak dari para sejarawan, karena Abdullah segera akan berangkat bersama kafilah dagang suku Quraisy menuju Gaza dan Syam.

Diduga keras bahwa pada hari-hari yang jumlahnya tidak mencapai jari-jari kedua tangan dan kaki manusia itu, ucapan Binti Naufal tentang cahaya yang telah berpisah dari Abdullah kepada Aminah telah menyita waktu-waktu mereka yang sangat terbatas sehingga cita dan harapan mereka mengawang-awang ke angkasa yang tinggi.

Boleh jadi juga ketika itu mereka mengingat kembali berita tentang Sauda' binti Zahrah al-Kilabiyah, yang ketika ia lahir hampir saja ditanam hidup-hidup oleh ayahnya, seandainya ayahnya tidak berulang kali mendengar suara yang melarangnya dan ternyata ketika Sauda' dewasa, ia menjadi peramal ulung suku Quraisy. Suatu ketika dia berkata kepada keluarga Zuhrah (keluarga Aminah) bahwa: "Di antara kalian ada yang menjadi pemberi peringatan atau melahirkan pemberi peringatan." Lalu, ia meminta agar ditunjukkan kepadanya gadis-gadis, tetapi setiap datang seorang gadis, ia selalu berkata: "Dia akan datang," sampai akhirnya Aminah datang, maka berkatalah sang peramal: "Inilah pemberi peringatan atau yang melahirkan pemberi peringatan." Riwayat di atas dikutip oleh Binti asy-Sathi' dari buku *Raudh al-Unf* karya as-Suhaily, dan demikian juga penulis dan cendekiawan wanita Mesir kontemporer itu ketika mengakhiri ilustrasinya tentang perkawinan ayah dan ibu Nabi Muhammad saw.

Perihal Ramalan

Sebelum melanjutkan bahasan ini, penulis ingin menggarisbawahi perihal ramalan para *kâhin*/peramal yang berkali-kali telah diketengahkan di sini dalam bahasan-bahasan yang lalu. Nabi Muhammad saw. menegaskan keharaman berkunjung kepada peramal. Beliau bersabda:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

(رَوَاهُ أَصْحَابُ السُّنَنِ وَأَحْمَدُ وَالْحَاكِمُ)

"Siapa yang berkunjung kepada 'orang pintar' atau kâhin*/peramal, lalu memercayai ucapannya, maka ia telah kafir/mengingkari apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad saw."* (HR. at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, dan lain-lain).

Peramal berbohong, walau kebetulan mereka benar. Tetapi tidak tertutup kemungkinan, sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw., sekali-sekali mereka benar. Ini disebabkan karena para peramal di samping memperhatikan bintang-bintang, mereka juga memperoleh informasi dari jin. Al-Quran merekam dan membenarkan ucapan jin yang menyatakan bahwa:

وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ فَوَجَدْنَٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَّا كُنَّا
نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَٰعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْـَٰٔنَ يَجِدْ لَهُۥ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾

"Sesungguhnya kami telah menyentuh langit, maka kami mendapatinya telah dipenuhi penjagaan yang kuat dan panah-panah api dan sesungguhnya kami dahulu duduk di sana di sekian tempat untuk mendengar (yakni percakapan malaikat menyangkut hal-hal yang bakal terjadi). Tetapi, siapa yang mendengar sekarang, ia akan menjumpai untuknya panah api yang mengintai" (QS. al-Jinn [72]: 8-9).

Jika demikian, bisa jadi apa yang disampaikan oleh peramal pada masa sebelum kelahiran Nabi Muhammad saw. adalah hasil informasi jin yang memang leluasa ketika itu untuk mendengar percakapan di langit. Bahwa Nabi saw. melarang berkunjung ke peramal, bukan saja karena kini informasinya lebih banyak bohong, tetapi beliau juga melarang karena para peramal sering kali tidak mengaitkan diri dan ramalannya dengan Allah swt. sehingga dapat mengantar kepada syirik, di samping para pengunjungnya pun sering kali demikian percaya kepadanya sehingga bersedia melakukan hal-hal yang tidak logis, bahkan kedurhakaan. Namun, kalau riwayat tentang cahaya yang terlihat meninggalkan Abdullah. setelah perkawinannya itu tidak diterima keshahihannya—dan ini

memang ada saja yang menolaknya—dengan alasan tidak ada yang mengetahui gaib kecuali Allah, dan tidak mungkin para *kâhin*/ peramal itu mengetahui tanda kenabian, maka paling tidak aneka riwayat itu menunjukkan bahwa wanita-wanita merindukan sosok Abdullah yang sangat gagah, dan diselamatkan oleh Tuhan dari penyembelihan dengan tebusan.

Abdullah Meninggalkan Istri Menuju ke Syam

Kembali kepada bahasan tentang ibu bapak Nabi Muhammad saw. Seperti dikemukakan di atas, Abdullah bersama kafilah perdagangan suku Quraisy berangkat menuju ke Syam beberapa hari setelah pernikahan mereka.

Jangan berkata "tega benar" Abdullah meninggalkan istri sedemikian cepat. Kepergian itu adalah buah atau konsekuensi dari penegakan disiplin yang merupakan salah satu ciri keluarga besar Nabi Muhammad saw. 'Abbas al-'Aqqad dalam bukunya *Mathla' an-Nûr* memberi beberapa contoh tentang betapa disiplin dan betapa patuh keluarga ini kepada orangtua mereka. Salah satu contoh yang dikemukakan al-'Aqqad adalah soal kepergian ayah Nabi Muhammad mengikuti kafilah dagang keluarga menuju ke Syam. Beliau dituntut oleh disiplin itu untuk berangkat karena memang perjalanan dagang ke Syam hanya sekali dalam setahun. Penegakan displin tadi menuntut untuk tidak menundanya sampai tahun berikut. Penegakan disiplin harus diutamakan daripada bersenang-senang berdua. Harus diingat bahwa perjalanan dagang suku Nabi Muhammad saw. ini merupakan kepentingan semua anggota suku, karena hasil keuntungan dibagikan kepada seluruh anggota suku. Inilah latar belakang pujian Allah kepada suku tersebut melalui firman-Nya dalam Surah Quraisy.[86]

[86] Perjalanan dagang ke Syam itu pertama kali dilakukan oleh kakek Nabi saw., Hasyim ibn 'Abd Manaf. Ini disebabkan karena, sebelum itu, apabila penduduk Makkah mengalami kesulitan pangan, pemimpin rumah tangga membawa keluarga mereka ke satu tempat tertentu dan membangun kemah buat mereka di sana untuk tinggal sampai mereka memperoleh pangan

Aminah Mengandung

Setelah sebulan berlalu dari kepergian suaminya tanpa mendengar beritanya, Aminah mulai menyadari bahwa menstruasinya terhenti. Diriwayatkan oleh al-Hafidz Ibnu Sayyidi an-Nâs, bahwa Wahab ibn Zam'ah menyampaikan melalui tantenya bahwa: "Kami mendengar ketika Rasul saw. dikandung oleh ibunya, Aminah berkata: "Aku tidak merasakan bahwa aku hamil, tidak juga mendapatkan sesuatu yang berat sebagaimana biasa dirasakan oleh wanita-wanita yang hamil, hanya saja aku menyadari bahwa menstruasiku terhenti, tetapi memang terkadang demikian. Lalu, antara terjaga dan tertidur aku dikunjungi seorang pengunjung dan bertanya: "Apakah engkau telah merasakan bahwa engkau mengandung?" Aku seakan-akan menjawab: "Aku tak tahu." Dia kemudian berkata: "Sungguh engkau telah mengandung penghulu dan nabi umat ini.""

Az-Zuhri, pakar hadis terkemuka dan tepercaya, meriwayatkan bahwa Aminah berkata: "*Aku mengandungnya (yakni Nabi Muhammad saw.) dan aku tidak merasakan sedikit kesulitan pun sampai aku melahirkannya.*"

Kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Setelah berlalu lebih dari sebulan, kafilah tiba kembali di Makkah, tetapi Abdullah tidak ikut hadir. Ternyata ia jatuh sakit dan harus tinggal berobat di Madinah. Abdul Muththalib datang bersama besannya, ayah Aminah, untuk menghibur Aminah, sambil menyampaikan bahwa ia telah mengutus putranya, al-Harits, yang juga adalah saudara Abdullah untuk menjenguk dan menemani Abdullah kembali ke Makkah.

---

atau mati kelaparan. Ini mereka istilahkan dengan (الإغتفار) *al-Ightifâr*. Ketika itu ada salah satu keluarga Bani Makhzum yang bermaksud melakukan hal tersebut, tetapi beritanya didengar oleh Hasyim, kakek Nabi saw. itu. Maka beliau menyampaikan kepada suku Quraisy peristiwa tersebut dan meminta mereka bergotong royong untuk saling membantu. Dari sini kemudian mereka bersepakat untuk melakukan perjalanan dagang yang keuntungannya dibagi rata. Apa yang diperoleh si kaya, diperoleh dalam kadar yang sama oleh yang miskin. Sikap gotong royong inilah yang direstui Allah dan yang menjadikan perjalanan dagang itu dipuji Allah dan diabadikan oleh Surah Quraisy itu.

Dua bulan telah berlalu, Abdullah tak juga kunjung datang, bahkan pada akhirnya al-Harits datang sendiri membawa berita duka tentang kematian Abdullah di tengah tante-tantenya dari Bani an-Najjar. Dia wafat dalam usia yang sangat muda, delapan belas tahun menurut riwayat yang populer. Ada juga riwayat menyatakan dalam usia dua puluh lima atau tiga puluh tahun. Beliau wafat meninggalkan seorang istri yang belum lagi terhapus dari tangannya pacar merah yang menghiasi tangannya dan ketika sang istri sedang mengandung, Abdullah wafat meninggalkan lima ekor unta, sejumlah kambing, dan seorang "budak" perempuan yang kemudian menjadi pengasuh Nabi Muhammad saw., yaitu Barakah Ummu Aiman. Peninggalan tersebut cukup lumayan bagi seorang yang baru memulai hidupnya dan wafat dalam usia dini itu.

Kapan Abdullah Wafat?

Dalam *Maulid Barzanji* yang sering kali dibaca dinyatakan:

وَلَمَّا تَمَّ لِحَمْلِهِ شَهْرَانِ عَلَى مَشْهُوْرِ الْأَقْوَالِ الْمَرْوِيَّةِ تُوُفِّيَ بِالْمَدِيْنَةِ الْمُنَوَّرَةِ أَبُوْهُ عَبْدُاللهِ

"Ketika telah mencapai dua bulan dari kehamilan beliau (yakni Nabi Muhammad saw.), sesuai dengan pendapat-pendapat populer yang diriwayatkan, wafatlah di Madinah al-Munawwarah ayah beliau, Abdullah."

Pendapat-pendapat lain yang diriwayatkan adalah ayah Nabi wafat setelah kelahiran Nabi Muhammad saw., yakni ketika beliau berusia dua bulan, bahkan ada riwayat menyatakan bahwa ketika beliau berusia 28 bulan, riwayat lain tujuh bulan, dan bahwa usia Abdullah ketika itu—menurut satu sumber yakni al-Waqidi—25 tahun.

Memang, yang pasti beliau yatim piatu sesuai dengan penegasan Al-Quran dalam Surah adh-Dhuhâ [93]: 6:

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَـَٔاوَىٰ

"Bukankah Allah mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?"

Karena itu tidak heran jika menghadapi aneka riwayat yang berbeda itu ada sementara pakar yang berusaha memilih untuk menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa beliau sempat ditimang-timang oleh ayah beliau karena sang ayah wafat setelah beliau lahir. Salah seorang di antara mereka adalah Amin al-Khuli, cendekiawan Mesir yang juga merupakan suami dari sastrawan dan pakar Al-Quran, Binti asy-Syathi'. Alasan Amin adalah kepribadian Nabi Muhammad saw. yang demikian sempurna, sedang biasanya seseorang akan sangat terpengaruh dengan kondisi fisik dan psikologis ibunya saat ia dikandung. Seandainya ayah Nabi Muhammad wafat saat beliau masih dalam kandungan, tentulah beliau tidak akan setegar kenyataan yang diinformasikan sejarah.

Hemat penulis, alasan ini tidaklah tepat. Kesedihan atau apa pun yang negatif yang dapat dialami oleh para ibu hamil yang ditinggal mati suaminya, tidak berpengaruh sedikit pun terhadap janin yang dikandung Aminah, antara lain karena hati sang ibu dipenuhi oleh harapan yang demikian besar terhadap anak yang dikandungnya, lebih-lebih dengan adanya suara-suara yang didengarnya pada masa-masa kehamilan itu. Dan yang pasti karena inayah dan pemeliharaan Allah terhadap Aminah dan kandungannya telah membebaskan sang ibu dan anaknya dari segala macam yang negatif sehingga kematian ayah sebelum kelahirannya, bahkan kematian ibunya ketika beliau baru berusia sekitar enam tahun, demikian juga kesederhanaan hidup, bahkan ketidakpandaian sang anak (Nabi Muhammad saw.) membaca dan menulis serta pertumbuhannya di pedesaan di tengah masyarakat yang relatif terbelakang dibandingkan dengan wilayah-wilayah semacam Persia dan Romawi, kesemuanya tidak berpengaruh negatif sedikit pun terhadap jiwa beliau, padahal salah satu faktor dari sekian faktor itu saja sudah

cukup untuk berdampak negatif bagi orang kebanyakan. Pada akhirnya kita harus berkata bahwa itu semua karena inayah dan pemeliharaan Allah tercurah kepada beliau karena memang beliau dipersiapkan-Nya jauh sebelum kelahirannya di pentas bumi untuk menjadi nabi dan teladan umat manusia seluruhnya.

Rencana/Kehendak Allah Menyangkut Nabi Muhammad Saw.

Sekian banyak riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang menguraikan tentang "rencana Allah" menyangkut beliau jauh sebelum kelahiran beliau, antara lain sabda beliau:

كُنْتُ نَبِيًّا وَآدَمُ بَيْنَ الرُّوْحِ وَالْجَسَدِ

Aku telah (direncanakan Allah) menjadi nabi sedang ketika itu Adam masih dalam proses antara ruh dan jasad.

Bahkan QS. Âli 'Imrân [3]: 81-82 menyatakan:

جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ
ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ قَالَ فَٱشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠
مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨١﴾ فَمَن تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٨٢﴾

"(Ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui.' Allah berfirman: 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama

kamu.' Barang siapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."

Ayat ini mengisyaratkan bahwa para nabi yang diutus Allah telah diminta untuk berjanji membenarkan dan beriman kepada nabi-nabi yang datang sesudahnya, yang berakhir pada Nabi Muhammad saw. Jika demikian, sejak nabi pertama telah diambil janji itu dan mereka menyetujuinya karena itu Nabi Muhammad saw. bersabda:

لَوْ كَانَ مُوْسَى حَيًّا لَمَا وَسَعَهُ إِلاَّ اِتِّبَاعِي

Seandainya Nabi Musa as. hidup (pada masa Nabi Muhammad saw.), maka ia tidak dapat tidak, kecuali mengikutiku (HR. Ahmad).

Rasul saw. juga bersabda tentang dirinya bahwa:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبِي

Allah telah mendidikku sehingga aku terdidik sebaik-baiknya.

Karena Allah yang mendidik beliau secara langsung, antara lain melalui wahyu-wahyu Al-Quran yang diturunkan kepada beliau melalui Jibril as. sesuai firman-Nya:

ٱلرَّحۡمَٰنُ ١ عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ ٢ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ ٣ عَلَّمَهُ ٱلۡبَيَانَ ٤

"Allah Pelimpah kasih, Dia yang mengajarkan Al-Quran, Dia yang menciptakan manusia. Dia yang mengajarnya berekspresi" (QS. ar-Rahmân [55]: 4).

Dan sesuai juga dengan penegasan-Nya bahwa:

عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلۡقُوَىٰ

"Diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat" (QS. an-Najm [53: 5).

Karena itu dan selainnya, maka peranan ayah beliau tidak terlalu dibutuhkan sehingga ruhnya dijemput malaikat maut setelah

selesai tugas pokoknya dalam konteks kelahiran utusan Allah Nabi Muhammad saw.

Tidak Seorang Ayah pun yang Sama dengan Abdullah

Dengan demikian, kita dapat berkata bahwa tidak seorang ayah pun, seperti halnya Abdullah, ayah Nabi itu. Baru saja beliau selamat dari penyembelihan, tiba-tiba setelah beberapa hari perkawinan, ia meninggalkan istri tercinta yang sedang hamil untuk tidak kembali lagi, karena maut menjemputnya. Seakan-akan, bahkan memang demikian, tugasnya dalam hidup ini adalah "menaburkan benih" yang akan melahirkan manusia teragung sepanjang sejarah. Ia tidak bertugas memelihara dan mendidik anaknya, karena Allah yang menangani langsung pendidikannya.

Memang, Abdullah tidak melihat putranya dengan mata kepala, tetapi dunia seluruhnya menyaksikan dan mengakui kehebatan putranya itu, baik yang percaya kepada beliau sebagai nabi, maupun yang tidak percaya. Ini tentu saja lebih dari cukup untuk menjadikan sang ayah dan ibu berbaring dengan tenang di alam sana. Sekali lagi, tidak ada ayah seperti Abdullah, ayah Nabi Muhammad saw. Demikian, *wa Allâh A'lam.*[]

Bagian Tiga

Masa Kelahiran Hingga Kenabian

Kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Kehamilan

Aminah yang ditinggal dalam keadaan hamil oleh kepergian suami tercinta menemui Allah swt., menghibur hatinya dengan janin yang dikandungnya. Kesedihannya pun diringankan oleh mertuanya —Abdul Muththalib—yang juga kehilangan putranya yang paling dia cintai dan yang merupakan suami Aminah.

Hari demi hari, minggu dan bulan silih berganti. Riwayat-riwayat menyatakan bahwa Aminah tidak mengalami gangguan atau kesulitan akibat kehamilannya sebagaimana yang biasa dialami oleh wanita-wanita hamil. Ini bisa jadi karena harapannya terhadap janin yang dikandungnya menutupi rasa sakit, pening, atau mual. Bahkan, bukankah dalam beberapa riwayat, selama masa kehamilan itu, dari saat ke saat, ada bisikan atau mimpi yang menggembirakannya tentang janin yang dikandungnya? Mengingat dan merenungkan hal-hal tersebut memberikan ketenangan dan rasa aman dan mengenyahkan segala yang mengganggu fisik atau pikiran.

Masa Kelahiran

Diriwayatkan bahwa pada suatu malam, ketika bulan memancarkan sinarnya dengan terang, sekali lagi Aminah mendengar suara berkata: "*Tidak lama lagi Engkau akan melahirkan tokoh umat ini...kalau dia lahir berdoalah memohon perlindungan untuknya dari Yang Maha Esa dan dari semua yang iri hati dan namailah dia Muhammad.*"

Pada hari Senin malam menjelang fajar, Aminah dengan ditemani hanya oleh *Jariah*-nya (pembantunya yang berasal dari Ethiopia), Barakah Ummu Aiman,[87] mulai merasakan tanda-tanda akan melahirkan. Disebutkan juga dalam beberapa riwayat bahwa bidan yang membantu Aminah melahirkan adalah al-Syaffa'.

Pada mulanya Aminah merasa takut dan ini sangat wajar, lebih-lebih bagi kelahiran pertama, namun itu hanya sejenak karena tanpa menanti lama Aminah melahirkan secara normal sebagaimana hampir semua ibu melahirkan anaknya.

Berbeda-beda riwayat dan pendapat para pakar tentang masa kelahiran Nabi Muhammad saw. Riwayat yang paling populer adalah beliau lahir di Tahun Gajah. Tetapi kapan persisnya, ini yang mereka perselisihkan. Ada yang berkata beberapa hari setelah peristiwa kebinasaan pasukan bergajah, atau lima puluh hari setelah itu. Ada lagi yang berpendapat beberapa bulan sesudahnya, bahkan ada yang menyatakan bahwa kelahiran beliau terjadi sekitar tiga puluh tahun atau tujuh puluh tahun setelah Tahun Gajah.

Bulan kelahiran beliau pun diperselisihkan. Yang populer adalah tanggal 12 Rabi'ul Awwal, yang ketika itu jatuh pada hari Senin malam bertepatan dengan tanggal 29 Agustus 580 Masehi. Sejarawan al-Mas'udi menilai bahwa kelahiran Nabi terjadi lima puluh hari setelah kehadiran pasukan bergajah yang kehadiran mereka ketika itu bertepatan dengan hari Senin, 13 Muharram dan

[87] Ada juga riwayat menyatakan ketika itu mereka bertiga karena bersama mereka berdua ada juga Ummu 'Utsman ibn Abi al-Ash, Fathimah binti Abdillah, yang menuturkan ketika kelahirannya itu melihat segala sesuatu di rumah dipenuhi cahaya, bahkan aku melihat bintang-bintang mendekat sampai-sampai aku kira dia akan menimpaku."

mendekat ke Makkah 17 Muharram, sehingga dengan demikian, masih menurut al-Mas'udi, kelahiran Nabi Muhammad saw. terjadi pada tanggal 8 Rabi'ul Awwal.

Bahwa Nabi Muhammad saw. lahir pada hari Senin didukung oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang menyatakan bahwa Rasul saw. ditanya: "Mengapa berpuasa pada hari Senin?" Beliau jawab: ذَلِكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيْهِ/*Itulah hari aku lahir.*

Mahmud al-Falaki al-Mashry, pakar ilmu falak Mesir, sebagaimana dikutip oleh Ali Husni al-Kharbuthli dalam bukunya *Abdul Muththalib Jad ar-Rasûl* menetapkan bahwa Nabi Muhammad saw. lahir pada hari ke-55 setelah kekalahan tentara bergajah, yakni pada pagi tanggal 9 Rabi'ul Awwal 571 M. Ada juga yang menduga kelahiran beliau pada bulan Ramadhan, atau Muharram, atau Rajab.

Demikian terlihat perbedaan pendapat menyangkut waktu kelahiran Nabi Muhammad saw., bukan saja pada hari dan bulan kelahiran beliau dan apakah di malam atau pagi hari, tetapi juga pada tahun kelahiran itu.

Berita Gembira untuk Kakek dan Paman

Kembali pada kelahiran Nabi Muhammad saw., riwayat yang sangat logis menyatakan bahwa segera setelah kelahiran beliau itu Aminah mengutus seseorang untuk menyampaikan berita gembira ini kepada Abdul Muththalib yang ketika itu sedang berthawaf di Ka'bah dan dengan segera ia mengunjungi menantu dan cucunya. Abu Lahab mendengar dari *Jariyah*-nya (hamba sahaya), Tsuwaibah, berita kelahiran bayi lelaki almarhum saudara kandungnya (Abdullah). Ia demikian gembira sehingga memerdekakan Tsuwaibah walau tidak kurang dari empat puluh tahun kemudian, Abu Lahab tampil sebagai salah seorang yang sangat memusuhi Nabi saw. Kendati demikian, kegembiraannya terhadap kelahiran Nabi Muhammad diberi ganjaran oleh Allah swt. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa paman Nabi saw., al-Abbas, setahun setelah kematian saudaranya

Abu Lahab, bermimpi melihatnya memakai pakaian putih dan dia menanyainya tentang keadaannya. Abu Lahab menjawab dalam mimpi itu bahwa dia di neraka, hanya saja setiap malam Senin Allah meringankan siksa atasnya karena dia memerdekakan hamba sahayanya, Tsuwaibah, yang datang menyampaikan kepadanya berita kelahiran kemenakannya, yaitu Nabi Muhammad saw. (HR. Bukhari, dengan redaksi yang lebih panjang).[88]

Betapapun berbeda-beda pendapat tentang masa kelahiran Nabi Muhammad saw., namun tidak seorang pun, baik percaya kepada beliau sebagai nabi maupun tidak, yang mengingkari bahwa beliau telah lahir pada tahun 570 atau 571 Masehi. Beliau menyampaikan ajaran agama dan mengaku bahkan membuktikan diri sebagai utusan Tuhan. Beliau mempersembahkan banyak jasa bagi kemanusiaan. Karena itu betapapun terjadi perbedaan tentang masa kelahiran beliau, namun paling sedikit bagi seorang Muslim adalah bergembira dengan kelahiran beliau serta menyambut ajarannya dan paling sedikit bagi yang tidak memercayai beliau sebagai utusan Allah adalah mengakui jasa-jasa dan menundukkan kepala/mengangkat topi untuk menghormatinya.

Akikah dan Penamaan

Aminah menyusukan anaknya beberapa hari lamanya, lalu dilanjutkan oleh Tsuwaibah al-Aslamiyah, yang dimerdekakan Abu Lahab ketika dia datang menyampaikan berita kelahiran Nabi saw., juga beberapa hari. Tsuwaibah memang berprofesi sebagai ibu yang

[88] Hadis ini, di samping sekian banyak argumentasi lainnya, merupakan dukungan yang sangat kuat untuk menyambut dan merayakan Maulid Nabi Muhammad saw., bukan seperti sikap sementara orang yang melarang perayaan itu. Memang para panitia perayaan Maulid tidak jarang berlebihan dalam merayakannya dengan biaya makan dan hiasan yang sangat besar, yang dihabiskan dalam beberapa jam, padahal jika separuh saja dari biaya itu digunakan untuk kepentingan kegiatan sosial, seperti pendidikan atau kesehatan, maka perayaan tersebut akan jauh lebih bermanfaat.

menyusukan bayi-bayi.[89] Tsuwaibah sendiri ketika itu menyusukan juga bayinya yang bernama Masruh.[90]

Pada hari ketujuh dari kelahirannya, Abdul Muththalib menyembelih beberapa ekor binatang dan menjamu karib dan sahabat-sahabatnya. Ketika itu ia ditanya mengapa putra Abdullah itu dinamainya "Muhammad," berbeda dengan nama-nama leluhurnya. Abdul Muththalib menjawab: "*Aku mengharap dia terpuji berkali-kali di langit dan di bumi.*"

Memang, kata *Muḥammad* mengandung arti *"terpuji berkali-kali,"* berbeda dengan *Maḥmûd* yang berarti terpuji walau sekali. Berbeda juga dengan *Ḥâmid* yang berarti memuji walau sekali.

Terlepas apakah nama "Muhammad" adalah nama yang dipilih untuk bayi ini karena ibunya selalu mendengar suara yang memintanya untuk menamai bayinya yang bakal lahir dengan nama tersebut, ataukah itu adalah pilihan kakeknya, Abdul Muththalib, yang pasti bahwa ratusan juta manusia setiap hari selalu menyebut nama itu dalam konteks pujian dan penghormatan sebagaimana harapan kakeknya itu. Bisa jadi juga, kalau Anda menolak riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa nama Muhammad adalah pilihan "langit" yang dipesankan kepada Aminah, bisa jadi Abdul Muththalib serupa dengan sekian banyak orang yang mengharapkan anak/cucunyalah yang diutus Tuhan untuk menjadi nabi yang beritanya tersebar, khususnya di kalangan Ahl al-Kitab.

Abdurrahman as-Suhaily (w. 581 H) dalam bukunya *Raudh al-Unf* menulis bahwa ada tiga orang sebelum Nabi Muhammad yang bernama "Muhammad," sambil menyebut siapa mereka. Penamaan itu, tulisnya, karena ayah mereka memperoleh informasi tentang akan datangnya nabi bernama Muhammad dan mereka

[89] Yang pernah disusukannya antara lain adalah: Abu Sufyan ibn al-Harits ibn Abdul Muththalib, Abu Salimah ibn Abd al-Asad, serta Hamzah ibn Abdul Muththalib. Kesemuanya adalah saudara sesusuan Nabi Muhammad saw.

[90] Ketika Nabi saw. berhasil memasuki kota Makkah dengan gemilang, beliau menanyakan berita Tsuwaibah dan putranya Masruh, tetapi ternyata mereka telah wafat. Tidak jelas apakah mereka memeluk Islam atau tidak.

mengharapkan bahwa anaknya itulah orangnya. Ada riwayat yang menyatakan lebih dari tiga orang, tetapi jumlah mereka dalam aneka riwayat itu tidak lebih dari dua puluh orang.

Memang sebelum kelahiran Nabi Muhammad saw. orang-orang Yahudi dan Nasrani telah memperbincangkan tentang akan datangnya seorang nabi berdasar informasi kitab suci mereka, sebagaimana akan dikemukakan berikut.

Riwayat-riwayat yang Berkaitan dengan Kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Demikian itulah kelahiran Nabi Muhammad saw. Wajar untuk direnungkan riwayat-riwayat yang menguraikan keajaiban-keajaiban yang terjadi saat kelahiran itu, seperti situasi yang dialami Aminah saat-saat sebelum melahirkan dan bagaimana keadaan bayinya, yang kelak menjadi nabi itu. Demikian juga berguncangnya singgasana penguasa Byzantium dan pudarnya api yang disembah di Persia. Ada lagi yang menyatakan bahwa pada tahun kelahiran Nabi Muhammad, semua ibu melahirkan anak lelaki sebagai keberkatan yang dibawa oleh kelahiran Nabi Muhammad saw.

Sebagian dari riwayat-riwayat itu, setelah dianalisis, ada yang dapat diterima, sebagian lainnya tertolak dan sebagian lainnya perlu untuk diteliti lebih jauh—kebenaran atau kepalsuannya.

Nabi Muhammad Saw. adalah Bukti Kebenaran

Sebelum merinci beberapa riwayat, terlebih dahulu penulis perlu mengingatkan apa yang penulis kemukakan dalam Pengantar Sirah ini, yaitu bahwa sosok Nabi Muhammad saw. adalah bukti kebenaran (mukjizat) yang bersumber dari Allah swt. Tidak mustahil ada hal-hal luar biasa, baik rasional maupun suprarasional yang terjadi pada diri beliau atau yang dialami oleh ibu beliau pada saat kelahiran atau sebelum dan sesudahnya. Memang kita tidak harus berkata bahwa kelahiran beliau sama halnya dengan kelahiran Nabi

Isa as., atau apa yang dialami oleh Aminah ibu Nabi Muhammad saw. sama dengan apa yang dialami oleh Maryam, ibu Nabi Isa as. (baca QS. Maryam [19]: 23-26) atau sama dengan keadaan ibu Nabi Musa as. yang bersedia melempar anaknya, Musa as., ke sungai, lalu atas pemeliharaan Allah sang bayi dibawa arus menuju ke istana Firaun dan langsung mendapat cinta kasih dari siapa yang telah memerintahkan membunuh setiap bayi lelaki dan yang kelak menjadi musuhnya (baca: QS. al-Qashash [28]: 7-14). Kita tidak harus berkata demikian, karena sekali lagi perlu ditekankan bahwa kelahiran beliau adalah sebagaimana kelahiran manusia-manusia lain. Namun demikian, jika ada riwayat yang cukup populer dan tidak bersifat irasional, apalagi jika ada pendukungnya dari pandangan ilmu dan akal, maka riwayat tersebut tidak serta merta harus ditolak dan dinilai mustahil dengan alasan, "Itu di luar kebiasaan." Bacalah kembali Pengantar kepada Sirah Nabi yang penulis kemukakan pada awal buku ini.

Setelah jelas sikap penulis seperti yang dikemukakan di sana, baik kita menoleh kepada beberapa riwayat yang dinilai di luar kebiasaan.

Suara-suara yang Didengar oleh Aminah Sebelum Melahirkan

Suara yang didengar oleh Aminah berpesan agar anak yang akan dilahirkannya diberi nama Muhammad.

Terlebih dahulu perlu diingat lagi bahwa sebelum Nabi Muhammad saw. lahir, sudah tersebar berita melalui orang-orang Yahudi dan Nasrani bahwa akan datang seorang nabi setelah Nabi Isa as. dan namanya adalah Muhammad/Ahmad.

Informasi ini tidak dapat diragukan kebenarannya karena dikonfirmasi oleh Al-Quran, bahkan oleh Perjanian Baru dan Lama. QS. al-A'râf [7]: 157 menyatakan:

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِي يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka."

Dalam QS. ash-Shaff [61]: 6, Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ

"Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata: 'Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).'"

Nama Nabi Muhammad Saw. dalam Kitab-kitab Suci

Nabi Isa as., menurut ayat di atas, diberi informasi tentang Nabi Muhammad saw., antara lain seperti apa yang beliau sampaikan sebagaimana bunyi ayat di atas. Makna ayat di atas sejalan dengan informasi Injil Yohannes XIV:15-16, di mana dinyatakan bahwa Isa al-Masih berkata: "Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintahku. Aku akan minta kepada Bapa dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain supaya ia menyertai kamu selama-lamanya." Teks ini dipahami sebagai berita gembira tentang kehadiran Nabi Muhammad saw. Teks asli bahasa Suryani dan Yunani yang diterjemahkan dengan kata *Penolong/ Pelipur* pada teks di atas adalah Parkaletos yang berarti "orang yang terpuji" atau dalam bahasa Arab *"Muḥammad/Aḥmad."*

Bahkan menurut sementara peneliti, nama dengan makna Ahmad/Muhammad telah dikenal dan tercantum dalam kitab-kitab

suci agama-agama besar di dunia. 'Abbas al-'Aqqad dalam bukunya *Mathla' an-Nûr* mengutip pendapat Maulana Abdul Haq yang menyatakan bahwa: "Di banyak bagian dari kitab-kitab penganut ajaran Brahmaisme, Majusi, di samping Yahudi dan Nasrani, terdapat teks-teks yang menunjukkan bahwa nama Muhammad telah diperkenalkan di sana."

Dengan demikian, tidak heran jika sebagian orangtua telah menamakan anak-anak mereka dengan Muhammad karena menerima informasi dari Ahl al-Kitab atau selain dari mereka tentang bakal lahirnya seorang tokoh yang bernama Muhammad/terpuji. Dengan demikian, tidak mustahil juga hal itu diketahui oleh mereka yang mengharapkan dari keturunannya lahir seorang tokoh, apalagi Aminah, yang memang sejak semula telah mendapat indikator tentang janin yang dikandungnya.

Atas dasar uraian di atas, maka sangat mungkin, paling tidak dari segi pandangan psikolog, bahwa kepercayaan Aminah tentang masa depan yang menanti janin yang dikandungnya telah menjadikannya "mendengar" suara-suara yang memerintahkannya menamai anak yang dikandungnya dengan Muhammad.

Kekuatan Kepercayaan

Memang, harapan yang besar, demikian juga kepercayaan yang kukuh, dapat memengaruhi hati, bahkan fisik seseorang. Pengaruh tersebut bukan saja diakui oleh para psikolog, tetapi juga oleh para pakar dalam bidang kedokteran. Dalam bidang psikologi dikenal apa yang dinamakan sugesti. Itu tertanam ditanamkan oleh yang bersangkutan atau pihak lain ke dalam diri seseorang sehingga menimbulkan dampak sesuai apa yang disugestikan. Salah satu contoh dalam bidang kedokteran adalah apa yang dinamai *pseudocyesis (kehamilan palsu)* yang dialami oleh seorang perempuan yang begitu mengharap dan percaya bahwa ia sedang mengandung. Ketika itu perasaan dan tanda-tanda kehamilan pun tampak pada fisiknya,

misalnya terhentinya haid, membesarnya perut, dan sebagainya. Sedemikian jelas tanda-tanda itu sehingga sementara dokter pun terkecoh olehnya. Itulah *power of believe (*kekuatan kepercayaan).

Nama-nama yang Berkaitan Erat dengan Nabi Muhammad Saw.

Penfsiran di atas penulis kemukakan bagi mereka yang enggan memahami apa yang dialami ibu Nabi saw. (Aminah) sebagai sesuatu yang bersifat suprarasional, yakni mereka yang tidak menerima apa yang diterima oleh agamawan yang menyatakan bahwa suara yang didengar itu adalah sesuatu yang benar-benar terdengar oleh sang ibu sebagai **anugerah Allah** untuk menenangkan beliau dan karena keistimewaan bayi yang dikandungnya; bayi yang empat puluh tahun kemudian diutus untuk menjadi teladan bagi umat manusia. Bahkan sementara ulama, khususnya yang berkecimpung dalam dunia tasawuf, menyatakan bahwa nama-nama yang berkaitan dengan Nabi Muhammad saw. yang mengandung makna-makna baik dan memberi kesan terpuji bukanlah kebetulan-kebetulan, tetapi merupakan rencana Allah sejak semula. Beliau adalah *Muhammad* (yang terpuji berkali-kali). Ibu beliau, *Aminah* (yang selalu merasa aman sehingga dapat memberi rasa aman), ayah beliau *Abdullah* (seorang pengabdi lagi alat yang digunakan Allah),[91] kakeknya—walau lebih dikenal dengan nama Abdul Muththalib—sebenarnya bernama *Syaibah al-Hamd* (orang tua yang terpuji). Bidan yang membantu Aminah ketika melahirkan bernama *asy-Syaffâ'* (yang sehat dan sempurna), sedang yang menyusukan beliau adalah *Halîmah*, yakni seorang wanita yang lapang dadanya. Ini mengisyaratkan bahwa sejak dini Nabi Muhammad saw. telah disuguhi kelapangan dada.

[91] Dari segi bahasa kata *'Abd* berarti *hamba sahaya*, atau *pengabdi, juga tombak walau kecil* yang digunakan sebagai alat untuk keperluan tertentu, dan *tumbuhan yang memiliki aroma yang harum.*

Kehadiran Maryam (Ibunda Nabi Isa As.) dan Asiah (Istri Firaun)

Diriwayatkan bahwa pada saat kelahiran Nabi Muhammad saw., ada dua orang yang mendampingi Aminah dari sekian banyak wanita yang hadir ketika itu. Kedua sosok wanita itu disebut juga secara khusus oleh QS. at-Tahrîm [66]: 11-12, yaitu Asiah, istri Firaun, dan Maryam, ibu Nabi Isa as.

Binti asy-Syâthi' menulis tentang hal ini bahwa: "Pada mulanya, yakni pada saat akan melahirkan itu, Aminah merasakan sesuatu yang serupa dengan rasa takut, tetapi tidak lama kemudian dia merasa ada cahaya yang memenuhi dunianya, lalu tampak olehnya seakan-akan sejumlah perempuan mengelilingi pembaringannya dan mencurahkan kasih sayang kepadanya. Aminah menduga bahwa mereka itu adalah putri-putri Bani Hasyim. Dia terheran-heran dari mana mereka mengetahui tentang bakal kelahiran anaknya, padahal dia tidak memberi tahu seorang pun. Namun, sesaat kemudian dia mengetahui bahwa mereka yang dia kira putri-putri Bani Hasyim itu tidak lain kecuali *Athyâf Sâriyah* (sesuatu yang berkunjung pada seseorang saat tidurnya). Terbayang olehnya bahwa terdapat di antara wanita-wanita itu Maryam putri 'Imrân (ibu Nabi Isa as), Asiah istri Firaun, dan Hajar ibu Nabi Isma'il."

Informasi yang diriwayatkan oleh berbagai pakar sejarah masa lampau ini tidak harus ditolak mentah-mentah sebagaimana ulah sementara orientalis, apalagi jika kita memahaminya sebagaimana pemahaman Binti asy-Syathi' di atas, yakni itu bukan peristiwa yang benar-benar terjadi, tetapi terbayang oleh Aminah, atau katakanlah bahwa harapan dan kepercayaannya yang demikian besar tentang anak yang akan dilahirkannya telah mengundang mimpi atau bahkan *ilusi* sehingga ia melihat apa yang dilihat atau didengarnya itu.

Penafsiran ini dapat diterima oleh ilmuwan, walaupun agamawan, lebih-lebih kaum sufi, tidak menutup kemungkinan terjadinya

sesuatu yang bersifat suprarasional menyangkut kelahiran manusia teragung yang diciptakan Allah swt. sehingga yang hadir ketika kelahiran nabi agung itu adalah benar-benar sosok Maryam, Asiah, Hajar, dan lain-lain. Bukankah—kata mereka—keluarbiasaan bisa terjadi pada sosok yang bakal menjadi nabi?

Lahir dalam Keadaan Telah Dikhitan dan Terputus Tali Pusarnya

Riwayat lain menyatakan bahwa Nabi Muhammad lahir dalam keadaan terputus tali pusarnya dan telah disunat oleh Malaikat Jibril.

Riwayat ini sangat diragukan kebenarannya, bukan saja karena ini menjadikan beliau lahir tidak seperti manusia biasa yang sangat membutuhkan tali pusar guna menyalurkan makanan dari ibunya, tetapi juga karena kalaupun terjadi, maka tidak ada keistimewaan khusus dari hal tersebut terhadap bayi yang lahir, bahkan sebaliknya dapat dinilai abnormal. Demikian juga halnya dengan riwayat yang menyatakan beliau lahir dalam keadaan telah disunat.

Ulama-ulama hadis telah membantu kita untuk menolak riwayat itu setelah mereka menyatakan kelemahan riwayat tersebut. Ibn Katsir Isma'il ibn Umar (700-747 H) menilai semua hadis yang berkaitan dengan ini adalah lemah. Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (1292-1349 M) menegaskan bahwa riwayat itu tidak wajar disebut-sebut. Di sisi lain, sekian banyak riwayat menyatakan bahwa kakeknya, Abdul Muththalib, menyunatnya sebagaimana adat kebiasaan masyarakat Arab. Riwayat-riwayat yang lemah di atas, bahkan dapat mengurangi nilai anjuran/kewajiban berkhitan yang merupakan kelanjutan dari Sunnah Nabi Ibrahim as.

Semua yang Lahir pada Tahun Kelahiran Nabi Muhammad Saw. adalah Lelaki

Dinyatakan dalam berbagai riwayat bahwa pada tahun kelahiran Nabi Muhammad saw. dan karena keberkahan beliau, maka semua wanita melahirkan anak lelaki.

Riwayat ini jelas kelemahannya. Menetapkan hal tersebut memerlukan penelitian yang amat sulit, sebab ini menyangkut ratusan, kalau enggan berkata ribuan, kelahiran di berbagai lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang, yakni setahun lamanya.

Riwayat yang sering kali dibaca dalam buku-buku Maulid Nabi saw. semacam ini adalah dampak dari pandangan masa lalu yang menganggap kelahiran anak perempuan tidak membawa keberkahan, berbeda dengan anak lelaki. Satu pandangan yang jelas-jelas tidak sejalan dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah yang menilai kemanusiaan kedua jenis ini sejajar dan bahwa bisa jadi anak perempuan yang dianugerahkan Allah kepada orangtuanya lebih baik daripada anak lelaki yang mereka harapkan, sebagaimana salah satu makna dari firman-Nya kepada ibu Maryam ketika beliau melahirkan Maryam, ibunda Nabi Isa as. Ketika itu ibu Maryam menyampaikan kepada Allah Yang Maha Mengetahui bahwa: رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَآ أُنثَىٰ "*Ya Allah Tuhan Pemeliharaku! Sungguh aku melahirkan janinku berjenis kelamin perempuan.*" Allah menjawabnya dengan berfirman: وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ "*Tidaklah sama anak lelaki (yang engkau harapkan) dengan anak perempuan (yang dianugerahkan Allah kepadamu*" (QS. Âli 'Imrân [3]: 36), yakni dalam kasusmu, Maryam, yang Engkau lahirkan itu dan yang berjenis kelamin perempuan, lebih hebat daripada anak lelaki yang Engkau harapkan.

Pancaran Cahaya ke Timur dan Barat

Diriwayatkan bahwa ketika Nabi Muhammad saw. lahir, terpancar cahaya ke Timur dan ke Barat, ke seluruh penjuru. Riwayat ini bersumber dari bermacam-macam sumber. Ada dari Nabi saw.

sendiri yang menceritakan bahwa ibunya melihat cahaya itu ketika beliau lahir (HR. Ahamad). Pakar riwayat, Ibnu Ishaq, demikian juga Abu Ya'la meriwayatkannya dari siapa yang langsung mendengarnya dari Aminah ibu Nabi saw. dan ada juga dari sumber lain. Kalau melihat periwayatan ini masing-masing secara mandiri, maka nilainya tidak shahih, tetapi karena banyaknya sumber yang memberitakannya, maka ada ulama hadis, semacam adz-Dzahabi, yang menilainya dapat diterima walau nilainya tidak sampai derajat "shahih."[92] Karena itu, hemat penulis riwayat tersebut tidak harus ditolak, namun kita harus pandai-pandai memahaminya. Jelas, informasi ini tidak dapat ditolak, jika kita memahami kata *cahaya* dimaksud dalam pengertian majazi atau kalau itu disampaikan oleh Aminah sendiri, maka cahaya yang beliau maksud bisa saja benar-benar terjadi akibat perasaan lega dan optimisme saat melahirkan. Tetapi jika yang dimaksud dengannya adalah *cahaya fisik*, maka berbagai pertanyaan kritis muncul. Logikanya, jika fisik, maka tentu dilihat oleh orang banyak dan ini tentu menghebohkan, tetapi kehebohan itu tidak dicatat sejarah. Karena itu, cahaya yang dimaksud harus dipahami dalam pengertian *majâzy*/metafora.

Sekali lagi, harus diingat bahwa salah satu ciri susastra adalah "*mubâlaghah*" (hiperbol). Ini ada yang keterlaluan sehingga tercela dan ada pula yang indah. Ungkapan seorang penyair yang memuji wibawa seorang penguasa dengan rangkaian sajaknya yang antara lain berkata:

وَأَخَفْتَ أَهْلَ الشِّرْكِ حَتَّى أَنَّهُ لَتَخَافُكَ النُّطَفُ الَّتِي لَمْ تُوْلَدُ

Engkau menakutkan siapa pun yang musyrik sampai-sampai. Engkau pun ditakuti oleh sperma-sperma yang belum lahir.

Pelukisan ini merupakan *mubâlaghah*/hiperbol yang buruk.

[92] Pada hakikatnya tidak semua informasi yang diriwayatkan banyak orang dapat diterima, karena boleh jadi keanehan dan keindahan kandungan satu informasi mendorong banyak perawi meriwayatkannya tanpa seleksi lagi.

Melukiskan keindahan paras yang memerah indah seorang jelita dengan berdendang:

قَتَلَ الْوَرْدُ نَفْسَهُ حَسَدًا مِنْكَ * وَأَلْقَى دَمَاهُ فِي وَجْنَتَيْكَ

Mawar membunuh dirinya karena iri padamu. Lalu dilemparkannya darahnya ke kedua pipimu.

Melukiskannya demikian dinilai indah dan wajar walau ia merupakan imajinasi. Tetapi *mubâlaghah* yang menggambarkan kelahiran Nabi Muhammad saw. dengan cahaya yang memancar ke seluruh penjuru merupakan sesuatu yang sangat indah lagi sesuai, selama ia dipahami secara metaforis. Al-Quran pun melukiskan beliau dengan cahaya, tetapi sekali lagi itu dalam pengertian metafora, bukan hakiki.

Dalam konteks metafora itu jugalah kita harus memahami ungkapan-ungkapan yang terbaca dalam riwayat-riwayat Maulid Nabi, seperti misalnya ungkapan dalam *Maulid ad-Dibagh* yang melukiskan Nabi Muhammad saw. bahwa:

وَإِذَا مَشَى لَيْلاً فَكَأَنَّ النَّاسَ مِنْ نُوْرِهِ فِي أَوَانِ الظُّهْرِ

Apabila beliau berjalan di waktu malam, maka (sinarnya) menjadikan orang-orang bagai berjalan di siang hari.

Untuk jelasnya persoalan ini, rujuklah kembali kepada uraian tentang *nûr* Muhammad pada akhir uraian tentang leluhur Nabi Muhammad saw.

Keluarbiasaan Menyangkut Kelahirannya Tidak Diperlukan

Yang juga populer dari riwayat-riwayat tentang kelahiran Nabi Muhammad saw. antara lain adalah yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan dibaca dalam beberapa kitab Maulid Nabi saw., yaitu runtuhnya sekian tembok dari istana kaisar, padamnya api yang disembah oleh orang-orang Majusi di Persia, dan robohnya

beberapa gereja. Pakar-pakar riwayat, demikian juga sekian banyak cendekiawan kontemporer, antara lain Syaikh Muhammad al-Ghazali (1917-1996 M) dalam *Fiqh as-Sirah*-nya menilai riwayat tersebut lemah. Memang, kalaupun itu benar-benar terjadi, ia tidak dapat dijadikan bukti kenabian, karena ketika itu bisa saja ada yang mengklaim bahwa si A atau si B-lah penyebabnya, bukan kelahiran Nabi Muhammad saw.

Akhirnya, perlu selalu diingat bahwa Al-Quran berkali-kali menegaskan kemanusiaan Nabi Muhammad yang serupa dengan manusia-manusia yang lain. Dalam QS. al-Kahfi [18]: 110, misalnya, Nabi saw. diperintahkan menyatakan:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ

"Sampaikan bahwa aku adalah manusia seperti kamu, (bedanya adalah) aku diberi wahyu."

Riwayat-riwayat yang mengandung keluarbiasaan yang dihadirkan oleh para perawi dalam konteks kelahiran Nabi Muhammad saw., baik yang shahih maupun yang tidak shahih, atau yang bercampur antara keduanya, kesemuanya bukanlah bukti yang meyakinkan semua orang tentang kenabian beliau. Bukti yang paling jelas tentang kenabian beliau adalah sosok beliau dengan akhlaknya yang mulia, hasil karya besar atas bantuan Allah serta ajaran yang beliau sampaikan, walau tanpa riwayat-riwayat itu. Bahkan kita dapat berkata bahwa keluarbiaasan yang terjadi itu, kalaupun benar-benar terjadi, bukan itu yang mengantar orang lain untuk percaya kepada beliau dan mengagumi beliau, tetapi yang mengantar mereka percaya adalah Al-Quran yang beliau sampaikan serta sosok dan akhlak beliau. Demikian, *wa Allâh A'lam.*[]

11

Bersama Halimah As-Sa'Diyah

Pertemuan Pertama dengan Halimah as-Sa'diyah

Sebelum ini telah dikemukakan bahwa Nabi Muhammad saw. pada hari-hari pertama kelahiran beliau disusukan oleh ibunya untuk beberapa hari, kemudian dilanjutkan oleh Tsuwaibah. Bisa jadi penyusuan Tsuwaibah disebabkan karena air susu Aminah tidak begitu banyak. Setelah itu, sebagaimana kebiasaan masyarakat Arab di masa itu, Nabi saw. disusukan oleh Halimah as-Sa'diyah. Memang kebiasaan umum ketika itu, khususnya bagi keluarga mampu, menyerahkan anak-anak bayi mereka disusukan di pedesaan setelah berlalu delapan hari bersama ibu kandungnya. Kebiasaan menyusukan anak oleh penyusu profesional di pedesaan bukan saja untuk menjadikan para ibu tidak disibukkan oleh bayinya dalam melayani suami mereka, tetapi juga karena udara pedesaan serta kehidupannya lebih baik dibandingkan dengan udara Makkah. Bahasa yang digunakan di pedesaan pun lebih fasih dan situasi kehidupan di sana lebih dapat mendidik anak-anak untuk lebih tahan fisiknya dan baik moralnya.

Halimah binti Abi Zu'aib aa-Sa'diyah menceritakan bahwa dia, suami, dan anak mereka bersama sepuluh orang[93] wanita lainnya yang berprofesi menyusukan anak-anak, berangkat dari desa pemukiman mereka Bani Sa'd yang ketika itu sedang dilanda kekeringan menuju ke Makkah.

Mereka semua mencari bayi yang keluarganya mampu. Kendati mereka mengetahui tentang bayi Aminah, namun mereka, termasuk Halimah, enggan menerima bayi itu karena menyadari bahwa dia adalah anak yatim, yang berarti ibu yang menyusukannya tidak akan mendapat imbalan yang memadai. Tetapi, Halimah yang pada mulanya enggan itu, akhirnya bersedia menyusukannya daripada kembali tanpa membawa seorang bayi yang disusukan.

Ada riwayat lain yang dikemukakan oleh al-Qadhi 'Iyadh (w.1149 M) dalam bukunya *asy-Syifâ'* yang menyatakan bahwa setelah para penyusu profesional enggan menerima Muhammad saw. untuk dibawa ke pemukiman mereka, Abdul Muththalib bertemu dengan Halimah dan terjadilah dialog berikut:

Abdul Muththalib: "*Anda siapa*?"

Halimah menjawab: "Saya dari keluarga Bani Sa'd."

"*Siapa namamu*"?

"Halimah"

"*Alangkah baiknya. "Sa'd" (Kebahagiaan) dan "Hilm" (Kelapangan dada),*[94] *dua sifat yang terdapat pada keduanya kebajikan abadi dan kemuliaan yang langgeng. Aku memunyai seorang anak yatim. Aku telah menawarkannya kepada wanita-wanita dari keluarga Bani Sa'd, tapi mereka enggan menerimanya dengan dalih ia anak yatim yang tidak memiliki harta, sedang kami mencari/mengharap-*

[93] Riwayat lain menyatakan empat puluh.

[94] Salah satu kebiasaan masyarakat Jahiliyah adalah menjadikan nama yang terdengar/menyertai sesuatu sebagai sarana yang melahirkan optimisme atau pesimisme. Nabi Muhammad saw. senang menjadikan nama yang baik sebagai cara untuk melahirkan optimisme dan ini beliau namai *Fa'l Hasan,* tapi beliau menolak menjadikan nama/kata yang buruk sebagai pertanda sial/keburukan atau yang dinamai *Thayarah*.

kannya. Halimah maukah engkau menerimanya? Semoga engkau berbahagia dengannya."

"Beri aku kesempatan bermusyawarah dengan suamiku," jawab Halimah.

Setelah mendapat persetujuan suaminya, Halimah menemui Abdul Muththalib menyampaikan persetujuannya, maka Halimah ke rumah Aminah dan disambut hangat olehnya. Lalu, Halimah diantar masuk ke kamar putra Aminah itu, di sana Halimah melihat seorang bayi dengan pakaian wol berwarna putih di atas pembaringan beralaskan sutra berwarna hijau. Sang bayi tertidur menelentang. Halimah merasa iba membangunkannya, maka dengan perlahan ia meletakkan tangannya ke punggung sang bayi, tiba-tiba sang bayi terbangun sambil tertawa, maka Halimah mencium dahi dan menggendongnya untuk dibawa ke pemukimannya di perkampungan Bani Sa'd.

Mana pun di antara kedua riwayat di atas yang benar, yang pasti adalah keberkahan melimpah kepada Halimah dan keluarganya. Air susunya yang tadinya tidak terlalu banyak kini melimpah. Keledai yang ditunggangi dan ternak yang digembalakan keluarga ini pun demikian. Rerumputan tumbuh subur sehingga para peternak menyuruh pengembala mereka menggembala di tempat-tempat di mana keluarga Halimah berada.

Muhammad Saw. di Perkampungan Bani Sa'ad

Putra Aminah yang disusukan Halimah pun beranjak tumbuh sehat. Tidak seperti pertumbuhan bayi-bayi lainnya, dalam usia sembilan bulan ia telah dapat berbicara dengan fasih, dia tidak rewel atau berteriak dan tidak juga menangis, kecuali kalau dia telanjang karena malu dilihat orang. Kata Halimah: "Jika di malam hari dia gelisah, aku membawanya keluar kemah dan dia pun tenang kembali setelah memandang bintang-bintang di langit, lalu tak lama kemudian ia menutup matanya tertidur nyenyak."

Ada riwayat yang menyatakan bahwa pada penyusuan ini, Nabi Muhammad saw. tidak menyusu kecuali dari satu payudara saja, karena air susu Halimah diisap juga oleh putra Halimah yang sesusuan dengan beliau. Ini—komentar orang—karena beliau memiliki pembawaan fithri/sejak asal kejadiannya untuk selalu bersikap adil sejak lahir. Dokter berkomentar bahwa semakin sering payudara diisap, pada periode penyusuan, semakin banyak produksi ASI, karena itu tidak mustahil riwayat ini pun tidak sepenuhnya benar.

Setelah berlalu dua tahun, yang merupakan masa penyusuan yang sempurna, Halimah dengan berat hati mengembalikan putra Aminah kepada ibunya. Namun, ketika mereka bertemu, Halimah merayu Aminah agar membiarkan anaknya lebih lama lagi bersamanya di perkampungan Bani Sa'd. "Kesehatannya di sana lebih terjamin." Demikian lebih kurang Halimah merayu Aminah agar membiarkan putranya yang ketika itu sudah pandai berjalan agar kembali bersamanya ke perkampungan Bani Sa'd.

Dengan berat hati, Aminah mengizinkan demi kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan jiwa anaknya.[95]

Pembedahan Dada Muhammad Saw.

Pada suatu ketika di pagi hari, Nabi Muhammad saw. keluar sebagaimana biasanya bersama saudara sesusuannya untuk mengembala. Ketika itu terjadi sesuatu yang "menakutkan" Halimah dan keluarganya. Imam Muslim meriwayatkan melalui sahabat Nabi, Anas ibn Malik ra. bahwa:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ (ص) أَتَاهُ جِبْرِيْلُ وَهُوَ يَلْعَبُ مَعَ الْغِلْمَانِ فَصَرَعَهُ فَشَقَّ عَنْ قَلْبِهِ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ عَلَقَةً فَقَالَ : "هَذَا حَظُّ الشَّيْطَانِ مِنْكَ " ثُمَّ

[95] Tidak jarang orangtua pada masa lalu membiarkan anak-anaknya berada di pedesaan hingga berusia sepuluh tahun. Jadi, tidak heran jika Aminah mengabulkan permintaan Halimah.

غَسَلَهُ فِي طَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ بِمَاءِ زَمْزَمَ ثُمَّ أَعَادَهُ إِلَى مَكَانِهِ وَجَاءَ الغِلْمَانُ يَسْعَوْنَ إِلَى أُمِّهِ يُنَادُوْنَ : إِنَّ مُحَمَّدًا قُتِلَ..." فَاسْتَقْبَلُوْهُ وَهُوَ مُمْتَقِعُ اللَّوْنِ ... (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Rasulullah saw. didatangi oleh Malaikat Jibril sewaktu beliau sedang bermain dengan anak-anak (sebayanya). Lalu Jibril membaringkannya, kemudian membedah dadanya, lalu mengeluarkan dari dadanya itu sekerat sambil berkata: 'Ini bagian setan pada dirimu,' lalu dicucinya dengan air Zam Zam yang diisi di dalam mangkok yang terbuat dari emas. Kemudian Jibril mengembalikan sekerat itu ke tempatnya semula. Anak-anak (yang bermain bersama Nabi itu) berlari menuju ibu Nabi (Halimah) sambil berteriak bahwa: 'Muhammad telah terbunuh.' Maka orang-orang datang menemui Nabi, dan dia ditemukan dengan wajah pucat pasi (HR. Muslim).[96]

Nabi Muhammad Saw. dikembalikan Halimah kepada Aminah

Peristiwa di atas menjadikan Halimah dan suaminya khawatir jangan sampai terjadi sesuatu atas anak yang mereka cintai sama dengan cinta kepada anak kandung sendiri. Karena kekhawatiran itu, maka mereka memutuskan untuk mengembalikan Muhammad saw. kepada ibu kandungnya.

Dalam perjalanan diantar pulang ke Makkah, Nabi Muhammad saw. yang ketika itu berusia empat tahun, tersesat di tengah kerumunan orang banyak yang juga sedang berkunjung ke Makkah untuk berziarah ke Ka'bah atau berdagang. Halimah, setelah berusaha mencari dan gagal menemukannya, langsung melaporkan hal ini kepada Abdul Muththalib yang langsung juga turun tangan

[96] Banyak versi riwayat menyangkut peristiwa ini, yang dapat ditemukan dalam berbagai buku hadis dan sirah, tetapi intinya adalah Nabi Muhammad mengalami pembedahan dada saat kecilnya.

ikut mencarinya dibantu oleh para ahli pencari jejak. Diriwayatkan bahwa Abdul Muththalib ketika mengendarai kudanya berdoa:

يَا رَبِّ رُدَّ لِي وَلَدِي * أُرْدُدْهُ رَبِّي وَاصْطَنِعْ عِنْدِي يَدَا

Kembalikanlah wahai Tuhan anakku.
Kembalikanlah dia, Tuhanku, buatlah untukku anugerah.

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa yang menemukan Muhammad saw. adalah Waraqah ibn Naufal bersama seorang dari suku Quraisy, lalu mengantarnya kepada Abdul Muththalib dan menyampaikan kepadanya bahwa Muhammad saw. ditemukan berteduh di bawah sebuah pohon di satu dataran tinggi.

Abdul Muththalib kemudian menggendong cucunya mengelilingi Ka'bah memohon perlindungan Allah, lalu mengembalikannya kepada ibunya.

Aminah, ketika bertemu dengan Halimah, bertanya mengapa anaknya dikembalikan secara tiba-tiba. Pada mulanya Halimah menyembunyikan peristiwa kedua malaikat itu, tetapi naluri keibuan Aminah tidak dapat dibohongi, maka Halimah pun menceritakan peristiwa sebenarnya dan ketakutannya jangan sampai sang anak diganggu setan. Tetapi, dalam riwayat ini, dinyatakan bahwa Aminah menolak kekhawatiran itu sambil berkata: "Demi Allah, setan tidak memperoleh jalan untuk mengganggunya. Anakku kelak akan berperanan sangat besar."

Pertemuan Kembali dengan Halimah

Demikian Muhammad saw. berpisah dengan Halimah, walau jauh sesudah itu beliau bertemu lagi dua kali. Di kali pertama setelah/saat resepsi perkawinan Muhammad saw. dengan Khadijah. Ketika itu Halimah mengalami kesulitan hidup. Muhammad saw. tidak melupakan jasa "ibu" yang menyusukannya, maka beliau menganjurkan istri tercinta, Khadijah ra., untuk meringankan beban hidup Halimah. Khadijah kemudian menghadiahkan dua puluh ekor

domba dan beberapa unta. Riwayat lain menyatakan seekor unta yang dibebani bekal dan empat puluh ekor kambing. Pertemuan kedua terjadi setelah peperangan Hunain. Nabi Muhammad saw. menghamparkan serbannya untuknya, lalu meraba dada Halimah dan menyentuh buah dada yang dua tahun lamanya beliau isap air susunya.

Adapun putra-putri Halimah yang merupakan saudara-saudara sesusuan Nabi saw., yaitu Abdullah, Anisah, dan Huzafah, atau dalam riwayat lain, Juz Amah, dan dikenal dengan Syaima' putra-putri al-Harits ibn Abd al-Uzza (suami Halimah), mereka pun mendapat perhatian Nabi saw. Syaima' yang ikut menjaga saudara sesusuannya di waktu kecil, yakni Muhammad saw., dan yang sepermainan dengan beliau, pernah tertawan dalam satu peperangan bersama kelompok yang melawan kaum Muslim. Syaima' menyampaikan bahwa dia adalah saudara sesusuan Nabi saw. Ketika ditanya apa buktinya, dia menjawab: "Aku pernah digigitnya ketika ia kugendong." Nabi teringat akan peristiwa itu, lalu berdiri menyambut saudara perempuannya itu dan mendudukkannya di sampingnya sambil mencucurkan air mata.

Ada juga riwayat dari pakar hadis, Abu Daud, menyatakan bahwa sahabat Nabi, Abu ath-Thufail 'Amir al-Kinani, menyampaikan bahwa: "Aku melihat Nabi saw. membagi-bagi daging unta di Ju'ranah dan aku ketika itu masih kecil mengangkut tulang-tulang daging, lalu kulihat seorang wanita menghampiri Nabi saw., lalu beliau menggelar serbannya dan wanita itu duduk dekat beliau." Aku bertanya: "Siapa dia?" Seseorang memberitahuku bahwa dia adalah ibu Nabi, dia yang menyusukannya."

Bukan hanya orang-orang yang berjasa dan dekat kepada beliau. Keluarga jauh Halimah pun disantuninya. Pada tahun ke-8 H, ketika Nabi saw. baru saja menyelesaikan peperangan beliau di Thaif dengan menawan enam ribu tawanan, dan memperoleh jumlah yang tidak terhitung dari ternak, beliau dikunjungi utusan Hauzan yang telah memeluk Islam. Mereka menyampaikan kepada

beliau bahwa: "Sebagian wanita-wanita yang ditawan itu memiliki garis keturunan sama dengan Halimah, mereka itu adalah tante-tantemu/saudari-saudari ibu yang menyusukanmu." Mendengar dan mengetahui hal tersebut, beliau berjanji untuk membebaskan tawanan yang berada dalam wewenangnya, dan meminta kepada kaum Muhajirin, juga Anshar, yang memiliki wewenang untuk membebaskan mereka demi kekerabatan para tawanan itu dengan Halimah yang menyusukan Nabi. Ini disambut baik oleh kaum Muhajirin dan Anshar, sehingga pada akhirnya wanita-wanita itu terbebaskan semua.

Demikian sekelumit kisah Nabi Muhammad saw. bersama Halimah sekeluarga.[97]

BEBERAPA HAL YANG PERLU DIGARISBAWAHI

Keengganan Menyusukan Nabi Muhammad Saw.

Keengganan para ibu yang menyusukan untuk mengambil putra Aminah dengan dalih bahwa ia yatim dan miskin.

Dalih ini agak sulit diterima, karena dapat diduga keras bahwa mereka mengenal Abdul Muththalib yang memelihara Muhammad dan mencintainya sedemikian rupa. Kedudukan Abdul Muththalib sebagai tokoh utama masyarakat Makkah yang menjadi tokoh sentral masyarakat Makkah pada kegagalan Abrahah mestinya merupakan daya tarik tersendiri. Di sisi lain, Abdul Muththalib bukanlah seorang yang miskin, walau boleh jadi tidak sekaya tokoh-tokoh lainnya. Dua ratus ekor unta yang dirampas oleh Abrahah pasti bukan hanya itu kekayaannya. Apalagi sebelumnya dia telah menyembelih 100 unta untuk menghindari penyembelihan putra-

[97] Nyaris tidak ada uraian tentang "ayah" Nabi Muhammad saw. yang merupakan suami Halimah, yakni Harits ibn 'Abd Uzza. Tidak diketahui secara pasti apakah dia memeluk agama Islam atau tidak. Memang ada satu riwayat menyatakan bahwa sementara kaum musyrik mengeluhkan Nabi kepada "ayah"-nya itu, bahwa Muhammad menyatakan, "Akan ada kebangkitan setelah kematian dan surga serta neraka." Ketika Harits menyampaikan hal tersebut kepada Nabi, beliau mengiyakan, dan Harits pun percaya dan memeluk Islam.

nya, Abdullah. Seperti yang penulis kemukakan ketika membahas "Kondisi Ekonomi" bahwa pada tahun 812 M ditemukan naskah akad Abdul Muththalib menyangkut piutangnya sebanyak seribu dirham perak kepada seorang pedagang Shan'a di Yaman. Jadi, sekali lagi, Abdul Muththalib bukanlah seorang miskin, tetapi cukup kaya!

Jika demikian itu halnya, mengapa para wanita yang berprofesi menyusukan itu enggan dengan alasan dia adalah anak yatim yang miskin?

Apakah Nabi Muhammad Saw. Serupa dengan Nabi Musa As. dalam Penyusuan?

Kalau merujuk kepada Al-Quran menyangkut penyusuan, maka hal itu dapat dipahami melalui peristiwa serupa yang dialami oleh Nabi Musa. Ketika itu, menurut Al-Quran, Allah mencegah Musa sehingga dia tidak rela menyusu kepada siapa pun yang hendak menyusukannya, sehingga pada akhirnya ia dengan rekayasa Allah menyusu kepada ibu kandungnya. Allah berfirman:

۞ وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰٓ أَهْلِ بَيْتٍ
يَكْفُلُونَهُۥ لَكُمْ وَهُمْ لَهُۥ نَٰصِحُونَ ﴿١٢﴾ فَرَدَدْنَٰهُ إِلَىٰٓ أُمِّهِۦ كَىْ تَقَرَّ
عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

"Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui-(nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa: 'Maukah aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?' Maka, Kami mengembalikannya kepada ibunya supaya senang hatinya dan dia tidak berdukacita dan supaya dia mengetahui bahwa janji Allah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui" (QS. al-Qashash [28]: 12-13).

Penyusuan Hingga Usia Dua Tahun

Menyusukan bayi hingga mencapai usia dua tahun merupakan masa penyusuan yang sempurna, kendati ayat Al-Quran yang menjelaskan hal ini (QS. al-Baqarah [2]: 233) belum turun ketika peristiwa penyusuan di atas. Namun, dari satu sisi ini bisa jadi merupakan bagian dari pengetahuann masyarakat ketika itu dan dari sisi lain ia juga merupakan pilihan Allah kepada manusia yang menjadi pilihan-Nya.

Riwayat yang disebut di atas tentang penyusuan Nabi pada satu sisi saja dari payudara Halimah untuk tidak mengganggu saudara sesusuan beliau yang menyusu ibunya, dan itu bukti bahwa beliau memiliki pembawaan fithri/sejak asal kejadiannya untuk selalu bersikap adil. Komentar ini tidak sepenuhnya benar, bahkan dapat menjadikan beliau bagaikan tidak mengelola jiwa beliau agar menjadi adil dan ini dapat mengurangi keutamaan beliau. Karena keutamaan manusia yang taat dibandingkan dengan malaikat adalah bahwa manusia berjihad dengan hati, pikiran, dan jasmaninya melawan rayuan keburukan dan kezaliman, sedang malaikat tidak melakukannya karena bawaannya secara fithri untuk selalu taat dan berbakti kepada Allah. Atas dasar itu, dapat diduga bahwa riwayat tersebut merupakan salah satu bentuk "*mubâlaghah*"/hiperbol yang dapat berdampak negatif terhadap Nabi Muhammad saw.

Keberkahan pada Keluarga Halimah dan Lingkungannya

Di atas dikemukakan beberapa contoh dari keberkahan yang dialami oleh Halimah, keluarga, dan lingkungannya. Riwayat yang berkaitan dengan keberkahan dan aneka ragamnya cukup banyak.

Keberkahan digarisbawahi oleh Al-Quran dalam sekian banyak ayat. Ia adalah kebajikan yang banyak dilimpahkan Allah kepada sesuatu, manusia, tempat, atau waktu. Adanya berkah pada sesuatu berarti adanya kebajikan yang menyertai sesuatu itu, misalnya

berkah dalam waktu. Bila ini terjadi, maka akan banyak kebajikan yang dapat terlaksana pada waktu itu dan yang biasanya tidak dapat menampung sebanyak aktivitas baik itu. *Berkah* pada makanan adalah cukupnya makanan yang sedikit untuk mengenyangkan orang banyak yang biasanya tidak cukup untuk orang sebanyak itu. Dari kedua contoh ini terlihat bahwa keberkahan berbeda-beda sesuai dengan fungsi sesuatu yang diberkahi itu. Keberkahan pada makanan, misalnya, adalah dalam fungsinya mengenyangkan, melahirkan kesehatan, menampik penyakit, mendorong aktivitas positif, dan sebagainya. Ini dapat tercapai bukan secara otomatis, tetapi karena adanya limpahan karunia Allah. Karunia dimaksud bukan dengan membatalkan peranan hukum-hukum sebab dan akibat yang telah ditetapkan Allah swt., tetapi dengan menganugerahkan kemampuan kepada siapa yang akan diberi keberkahan untuk menggunakan dan memanfaatkan hukum-hukum tersebut seefisien dan semaksimal mungkin sehingga keberkahan dimaksud dapat hadir. Dalam hal keberkahan makanan, misalnya, Allah swt. menganugerahkan kemampuan kepada manusia yang akan dianugerahi keberkahan makanan aneka sebab yang ada sehingga kondisi badannya sesuai dengan makanan yang tersedia. Kondisi makanan itu pun sesuai sehingga ia tidak kadaluarsa, tidak juga yang tadinya telah disiapkan hilang atau dicuri, dan lain-lain. Sekali lagi keberkahan bukan berarti campur tangan Ilahi dalam bentuk membatalkan sebab-sebab yang dibutuhkan untuk lahirnya sesuatu. Syaikh Abdul Halim mengomentari keberkahan yang diuraikan di atas dengan menyatakan bahwa: "*Pengaruh seseorang, kecil atau besar, dalam lingkungan mereka adalah sesuatu yang tidak dapat diragukan.*"

Kendati demikian, kita tidak harus membenarkan semua riwayat yang dikaitkan dengan keberkahan, karena sebagaimana terbaca di atas, dia tidak membatalkan hukum-hukum sebab dan akibat sehingga mengantar kepada memercayai sesuatu yang irasional.

Pembedahan Dada Muhammad Saw.

Riwayat tentang pembedahan dada Muhammad saw. sewaktu beliau kecil, demikian juga sebelum Isra' Mi'raj, sangat beragam dalam kandungan serta panjang dan pendek informasinya. Hal serupa dalam sumber pertama penyampainya serta nilai keshahihannya.

Tentu saja ada yang meragukan kebenaran riwayat-riwayat itu, apalagi ada sebagian riwayat itu yang disampaikan oleh orang-orang yang dikenal pembohong. Namun demikian, ada juga yang menerima secara umum dan membenarkannya dengan pemahaman hakiki atau dengan pemahaman metaforis.

Sementara ulama berusaha menguatkan terjadinya pembedahan dada Muhammad saw. secara hakiki dengan menunjuk firman Allah QS. asy-Syarḥ [94]: 1:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

Yakni dengan memahami kata *nasyraḥ* dalam arti membedah sehingga ayat di atas mereka pahami dalam arti: "*Bukankah Kami telah membedah dadamu?*"

Penafsiran ini tidak tepat. Memang kata (شَرَحَ) "*syaraḥa*" menurut kamus-kamus bahasa berarti, antara lain: *memperluas, melapangkan*, baik secara material maupun imateriel. Kalau kata tersebut dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat material, maka ia juga berarti *"memotong/membedah,"* sedangkan bila dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat non-materi, maka ia mengandung arti "*membuka, memberi pemahaman, menganugerahkan ketenangan, dan semaknanya.*"

Penulis tidak cenderung memahami ayat di atas dalam pengertian material atau "pembedahan dada," terlepas dari penilaian terhadap *shahih tidaknya* riwayat-riwayat tentang pembedahan dada Rasulullullah saw.

Alasan penulis adalah pengamatan terhadap penggunaan kata "*syaraḥa*" oleh Al-Quran yang dalam berbagai bentuknya terulang

sebanyak 5 kali, namun tidak satu pun yang digunakan dalam arti material, apalagi pembedahan. Bahkan jika ayat pertama Surah asy-Syarh ini disejajarkan dengan ayat yang berbicara tentang doa yang dipanjatkan oleh Nabi Musa as. dalam QS. Thâhâ [20]: 25-27, atau QS. az-Zumar [39]: 22, bahkan bila dikaitkan dengan seluruh ayat yang menggunakan kata *syarahа* dalam berbagai bentuknya, maka dengan penuh keyakinan penulis dapat berkata bahwa ayat ini dan ayat-ayat lainnya tidak berbicara tentang *pembedahan dada Nabi Muhammad saw. baik ketika beliau kecil maupun menjelang Isra' Mi'raj.*

Ayat-ayat tersebut berbicara tentang kelapangan dada dalam pengertian imateriel, yang dapat menghasilkan kemampuan menerima dan menemukan kebenaran, hikmah, dan kebijaksanaan, serta kesanggupan menampung, bahkan memaafkan kesalahan dan gangguan-gangguan orang lain.

Dengan demikian, kata *dadamu* dalam ayat ini tidak lagi diartikan sebagai bagian dari tubuh Rasul saw., tetapi maknanya telah beralih sehingga ia berarti *kalbu/hati*, dan memang Al-Quran menyatakan bahwa kalbu manusia mengambil tempat di dada.

Al-Syarh atau "kelapangan dada," yang dianugerahkan kepada Nabi saw. atau kepada selain beliau, walaupun tentu dengan kapasitas dan kualitas yang berbeda, dijelaskan hasilnya oleh ayat 125 Surah al-An'âm [6]:

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهۡدِيَهُۥ يَشۡرَحۡ صَدۡرَهُۥ لِلۡإِسۡلَٰمِۖ

"Barang siapa yang dikehendaki Allah untuk diberi petunjuk, maka Dia (Allah) melapangkan dadanya untuk memeluk agama Islam (menyerahkan diri secara bulat kepada Allah swt.).

Islam/penyerahan diri secara penuh kepada Allah menghasilkan *nûr* atau cahaya. Cahaya itu menghasilkan kemampuan menerima dan menemukan kebenaran, hikmah, dan kebijaksanaan, serta kesanggupan menampung, bahkan memaafkan kesalahan dan

gangguan-gangguan orang lain. Ia juga digunakan oleh pemiliknya membedakan yang hak dari yang batil, yang utama dari yang tidak utama, yang benar dan tidak benar, dan seterusnya.

Adakah yang dikeluarkan dari dada Nabi saw.?

Sulit dipahami pembedahan dada dan pengeluaran sesuatu dari dada Nabi saw. dalam arti hakiki jika kita harus menerima riwayat itu!! Sementara ulama yang menerimanya menolak pengertian hakiki itu dengan menyatakan: "Kalau memang ada sesuatu yang dikeluarkan dari dada beliau, secara hakiki material, lalu dicuci, dan itu merupakan "sekerat yang hitam yang merupakan bagian setan," maka ini berarti seorang yang jahat dapat berubah menjadi baik melalui pembedahan." Demikian ulama kontemporer, Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi (lahir 1929 M di Turki), dalam bukunya *Fiqh as-Sîrah an-Nabawiyyah*.

Pembedahan dada itu menurutnya adalah penyucian maknawi/non-materi, namun dia mengambil bentuk material/indriawi agar ia mengandung "pengumuman Ilahi agar dapat didengar dan dilihat orang."

Apa yang dikemukakan oleh al-Buthi di atas sejalan, walau tidak seindah dengan apa yang dikemukakan oleh salah seorang ulama kenamaan Hadhramaut, al-Habib Ali ibn Muhammad ibn Husain al-Habsyi (1259 H-1333 H) dalam Maulidnya *Samth ad-Durâr* bahwa:

وَمَا أَخْرَجَ إِلَّامَلَاكٌ مِنْ قَلْبِهِ أَذًى * وَلَكِنْ زَادُوْهُ طُهْرًا عَلَى طُهْرٍ

Para malaikat tidak mengeluarkan yang buruk dari kalbunya.
Tetapi menambah kesucian di atas kesucian

Akhirnya, baik riwayat "pembedahan" itu diterima maupun ditolak, dipahami secara hakiki atau metaforis, yang jelas adalah bahwa dada Nabi saw. sangat lapang dan hati beliau sangat bersih, tidak mengandung dendam, tidak juga culas atau buruk sangka.

Pertumbuhan Fisik dan Psikis Muhammad Saw.

Tidak mengherankan jika pertumbuhan fisik dan psikis Muhammad saw. di pedesaan sangat baik, sebagaimana dikemukakan di atas—asal saja tidak dilebih-lebihkan seperti yang terbaca dalam *Maulid Barzanji*. Dalam *Barzanji* misalnya diuraikan bahwa: Beliau berdiri pada hari ketiga kelahirannya, berjalan pada hari kelima ....” Atau menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangannya dalam sehari dilalui oleh sebayanya dalam sebulan. Ini adalah penambahan yang diilhami oleh naluri sementara penyair atau sastrawan yang gemar melebih-lebihkan. Lagi pula pada masa itu, kehebatan seorang anak lebih banyak disoroti dari segi fisiknya, bukan seperti kecenderungan masa kini, yakni pada perkembangan emosinya. Kecepatan pertumbuhan fisik yang tidak normal dapat merupakan salah satu indikator penyakit.

Pengamatan umum membuktikan bahwa secara normal bayi baru dapat berdiri sekitar usia delapan bulan. Demikian juga mengucapkan kata ibu. Ia biasanya baru bisa berjalan setelah setahun. Demikian juga dengan kemampuannya berbicara dengan dua patah kata.

Bahwa kesehatan dan pertumbuhan fisik beliau sangat baik adalah sangat wajar dan itu disebabkan antara lain karena udara di pedesaan sangat bersih, makanannya adalah susu unta dan kambing, dan sesekali dagingnya serta buah-buahan segar. Keberadaan beliau di sana juga sangat membantu untuk menghindari “hiruk pikuk” kota dan polusinya serta membantu untuk merenung dan memandang keindahan alam yang kesemuanya pada akhirnya membentuk fisik dan kepribadian beliau.

Masa-masa indah di pedesaan itu sering kali beliau ingat dan sebut-sebut dalam rangka mensyukurinya, kendati setelah beliau menjadi Nabi. Sayyidina Abu Bakar ra. pernah menyampaikan kekaguman beliau kepada Nabi saw. menyangkut keindahan tutur bahasanya yang beliau jawab bahwa:

(وَكَيْفَ لَا) وَأَنَا مِنْ قُرَيْشٍ وَاسْتُرْضِعْتُ فِي بَنِي سَعْدٍ

Betapa tidak demikian, padahal aku dari suku Quraisy dan menyusu di perkampungan Bani Sa'd.

Tersesatnya Nabi ketika Kembali ke Makkah

Riwayat tentang tersesatnya Nabi ketika diantar pulang Halimah, juga menjadi sorotan dan perbedaan pendapat tentang keshahihannya. Sementara ulama yang ingin mengukuhkan riwayat itu menduga bahwa itu ditunjuk oleh firman Allah pada QS. adh-Dhuhâ [93]: 7:

وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ

Yang mereka pahami dalam arti: "*(Bukankah Dia (Allah) mendapatimu dalam keadaan sesat jalan, lalu Dia memberimu petunjuk (untuk bertemu kembali dengan keluargamu)?*"

Hemat penulis, terlepas apakah peristiwa di atas benar-benar terjadi atau tidak, dapat diduga keras bahwa ayat ini tidak berbicara tentang tersesatnya jalan Nabi Muhammad saw. sewaktu beliau baru berusia empat tahun itu. Ayat tersebut berbicara tentang kebingungan Nabi Muhammad saw. yang merasa yakin bahwa ada sesuatu yang salah dalam agama, kepercayaan, dan akhlak masyarakat, tetapi bagaimana dan apa persisnya yang benar, ini yang membingungkan beliau, lalu Allah swt. mewahyukan kepada beliau petunjuk guna mengeluarkan manusia dari aneka kegelapan menuju terang benderang. Demikian, *wa Allâh A'lam.*[]

12

Masa Kanak-kanak

Bersama Ibunda Aminah

Aminah ingin mengunjungi kuburan suami tercinta, Abdullah, yang wafat di Madinah sambil memperkenalkan kepada anaknya, Muhammad saw., keluarga leluhurnya di sana.[98] Aminah bersama Ummu Aiman, pembantu yang setia, bertolak ke Yatsrib (kota yang kemudian dinamai "al-Madinah" oleh Nabi saw.).

Perjalanan sejauh sekitar 400 km itu terjadi di musim panas. Mereka, yakni Aminah bersama putra tunggalnya dan Barakah Ummu Aiman, berangkat bersama rombongan kafilah dagang menuju ke Syam yang memang selalu melewati Yatsrib/Madinah.

Akhirnya, kafilah tiba di Madinah, Aminah berpisah dengan kafilah untuk menuju ke perkampungan Bani an-Najjar. Mereka disambut hangat oleh keluarga.

Di sana Aminah menunjukkan kepada anaknya, rumah tempat ayahnya mengembuskan napas terakhir, dan menunjukkan pula tempat ayahnya dimakamkan. Sebulan lamanya mereka di Madinah, di mana ibunda tercinta mengembalikan ingatan sekaligus menyampaikan kepada putranya kenangan lama dan masa-masa

[98] Ibu Abdul Muththalib, kakek Nabi Muhammad saw., adalah Salma ibn 'Amr ibn Zaid dari keluarga Bani an-Najjar, yang bermukim di Madinah dan merupakan salah satu keluarga yang sangat terhormat di sana.

indah yang sangat singkat yang pernah Aminah alami sebelum maut merenggut nyawa sang suami dalam usia yang sangat muda.

Muhammad saw. ketika berada di Madinah sering kali bermain bersama anak-anak sebayanya.

Apa yang disampaikan ibunda kepada cahaya matanya, Muhammad saw., dan apa yang dialaminya sebulan penuh di Madinah sangat dalam kesannya. Ini terbukti dari ucapan-ucapan beliau kepada sahabat-sahabat beliau, yang beliau tuturkan setelah beliau sebagai Nabi berhijrah ke Madinah puluhan tahun setelah kunjungan pertama itu.

Sambil menuju ke lokasi tempat beliau bersama ibunya, beliau bersabda mengingat kenangan lama itu:

"Di sinilah aku tinggal bersama ibuku, di lokasi inilah dikuburkan ayahku. Di sinilah aku bermain dengan Anisah (salah seorang bocah putri yang sebaya beliau) dan di sanalah aku belajar dan pandai berenang."

Aminah Wafat dalam Perjalanan Pulang

Diriwayatkan bahwa dalam perjalanan kembali ke Makkah, cuaca demikian buruk, badai menerjang, sehingga mereka menghentikan sementara perjalanan sampai redanya badai yang menerbangkan debu dan pasir. Setelah beberapa hari, mereka melanjutkan perjalanan kendati Aminah merasa kesehatannya terganggu. Pada mulanya, Ummu Aiman, apalagi Muhammad saw., menganggap apa yang diderita sang ibu hanya sakit yang segera pulih, tetapi rupanya Aminah merasa bahwa maut segera menjemputnya. Kekuatan Aminah menurun drastis, matanya layu sambil memandang anaknya. Konon sambil memandang kepada buah hatinya, Aminah mengucapkan kalimat-kalimat bersajak, katanya:

بَـارَكَ فِيْكَ اللهُ مِنْ غُلَامٍ يَا ابْنَ الَّذِي مِنْ حَوْمَةِ الْحِمَامِ نَـجَا بِعَوْنِ الْمَلِكِ الْعَلَّامِ فُوْدِيَ غَدَاةَ الضَّرْبِ بِالسِّهَامِ بِمِئَةٍ مِنْ إِبِلٍ سَوَامِ

Semoga Allah memberkatimu, hai anak. Anak putra tokoh yang selamat dari kematian dengan pertolongan Tuhan Yang Mahatahu. Dia yang selamat setelah ditebus dengan seratus unta melalui pengundian.

Ruh Aminah berpisah dengan badannya sambil berucap:

كُلُّ حَيٍّ مَيِّتٌ، وَكُلُّ جَدِيْدٍ بَالٍ، وَكُلُّ كَبِيْرٍ يَفْنَى وَأَنَا مَيِّتَةٌ وَذِكْرِيْ بَاقٍ فَقَدْ تَرَكْتُ خَيْرًا وَوَلَدْتُ طُهْرًا

Semua yang hidup akan mati, yang baru akan lapuk, yang besar akan fana. Aku segera wafat, tapi kenanganku akan langgeng, karena aku meninggalkan kebaikan dan melahirkan (anak) yang suci.

Demikian, tulis Binti asy-Syathi' dalam bukunya *Um an-Nabi*.

Ummu Aiman bersama Nabi Muhammad saw. mengantar kembali jenazah Aminah ke al-Abwa', satu desa berjarak sekitar 37 km. dari Madinah, tempat mereka beristirahat ketika angin berembus dengan kencang dan di sanalah Aminah dimakamkan.

Demikian berakhir hidup duniawi ibu yang melahirkan manusia teragung sepanjang sejarah kemanusiaan.

Hikmah di Balik Kematian Muda Kedua Orangtua Nabi Muhammad Saw.

Beban yang dipikul oleh seorang anak seusia Muhammad saw. akibat kematian ibu di tengah padang pasir tanpa ditemani keluarga, setelah beberapa tahun yang lalu kehilangan ayah di perantauan, tentu tidak diperselisihkan betapa berat dan pedihnya. Namun, sebagai seorang beriman, kita berkata bahwa pasti ada hikmah Ilahi di balik itu. Hikmah itu bisa jadi bukan sekadar agar sang anak dijauhkan dari pengaruh ibu yang pasti memanjakan anaknya,

tetapi lebih dari itu untuk menempa jiwa sang anak menghadapi perjuangan hidup yang akan diembannya di masa datang. Tidak mustahil bahwa ketika itu terbuka mata dan benak sosok yang akan menjadi Rasul itu wawasan yang luas menyangkut alam yang tidak terlihat oleh mata kepala manusia. Dan ini adalah bekal yang sangat berharga dalam mengemban keyakinan tentang kehidupan setelah kematian yang merupakan salah satu keyakinan mutlak dari ajaran Islam, yang kelak beliau sampaikan dan yang mendapat tantangan berat dari masyarakat yang beliau hadapi.

Apakah Orangtua Muhammad Saw. Mengidap Penyakit Kronis?

Salah satu yang dipertanyakan oleh sementara orientalis adalah sebab kematian kedua orangtua Nabi saw. dalam usia muda, katakanlah usia mereka tidak lebih dari dua puluh lima tahun.

Kematian dalam usia tersebut mereka jadikan indikator kuat bahwa kedua orangtua Nabi saw. adalah dua sosok lemah, kurus kering, bahkan berpenyakitan. Ini kemudian dikembangkan lagi dengan berkata bahwa kelemahan itu diwarisi Muhammad saw., antara lain berupa penyakit ayan yang—celoteh mereka—diderita oleh Nabi saw.

Keberpasangan suami istri yang keduanya mengidap penyakit dan sama-sama lemah, kendati tidak mustahil dalam kenyataan, tetapi sesuatu yang amat sangat langka, sehingga kalau bukan itu alasan yang menunjukkan kekeliruan pendapat orientalis itu, maka bukti kesalahan pendapat orientalis itu adalah dengan mengajak mereka membaca puluhan riwayat yang shahih tentang sosok Nabi Muhammad saw. yang mestinya secara ilmiah berpotensi besar mewarisi kelemahan/penyakit kedua ibu bapaknya. Adakah Nabi Muhammad saw. seorang yang lemah dan berpenyakitan, atau sebaliknya, semua riwayat yang terhidang, demikian juga semua analisis tentang kehidupan beliau yang terlibat dalam sekian peperangan

dan kehidupan keras, apakah ada di antaranya yang dapat menjadi bukti bahwa fisik atau mental beliau lemah? Satu riwayat pun tidak! Bukan saja semenjak beliau dewasa dan menjadi Nabi, tetapi sejak kanak-kanak bahkan menyusu. Primanya kesehatan Nabi dapat diketahui, antara lain dari keterlibatan beliau dalam sekian kali perang besar dan kecil, memimpin dan mengatur siasatnya, malam atau siang, dan itu semua memerlukan kesehatan fisik yang prima dan mental yang tangguh, sebagaimana insya Allah akan penulis paparkan ketika menguraikan beberapa hal yang berkaitan dengan perjuangan beliau, baik di Makkah maupun Madinah.

Soal penyakit ayan yang mereka sebut-sebut itu, insya Allah akan penulis singgung ketika berbicara tentang wahyu. Di sini penulis hanya ingin mengemukakan bahwa tuduhan penyakit ayan itu baru diduga adanya oleh sementara orientalis setelah beliau menjadi Nabi pada usia empat puluh tahun, bukan sejak remaja atau memasuki usia dewasa. Perubahan wajah/fisik beliau terkadang memang terjadi pada saat menerima wahyu. Itu pun baru terjadi saat menerima wahyu yang berat, bukan setiap kali menerima wahyu.

Alhasil, sebagai seorang yang percaya kepada hikmah Ilahi, sekali lagi, kita menggarisbawahi peranan tangan Tuhan dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan sosok manusia agung itu.

Sikap Muhammad Saw. terhadap Ibundanya dan Para Ibu

Sebelum menutup uraian tentang kebersamaan Nabi Muhammad saw. bersama ibu tercinta, penulis ingin memggarisbawahi bagaimana sikap beliau setelah kepergian ibunda dan ayahanda tercinta.

Anak yang berbakti tidak mungkin melupakan ibu bapaknya, lebih-lebih manusia yang oleh Allah dinyatakan kepadanya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung" (QS. al-Qalam [68]: 4).

Kenangan beliau terhadap ibunya melekat dan tak hilang sama sekali. Bakti kedua orangtuanya merupakan prioritas beliau. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda:

لَوْ كُنْتَ أَدْرَكْتُ وَالِدِي أَوْ أَحَدُهُمَا وَأَنَا فِي صَلاَةِ الْعِشَاءِ وَقَدْ قَرَأْتُ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ تُنَادِي: يَا مُحَمَّدُ لأَجَبْتُهَا لَبَّيْكِ (رواه البيهقي)

Seandainya aku mendapati kedua orangtuaku atau salah seorang dari mereka memanggilku: "Wahai Muhammad," sedang saat itu aku dalam keadaan Shalat Isya dan telah membaca al-Fatihah, niscaya pasti aku menjawab: "Kuperkenankan panggilanmu" (HR. al-Baihaqi).

Hadis ini walau dinilai oleh sementara ulama lemah, namun maknanya tidak lemah, bahkan itulah gambaran dari keluhuran budi pekerti. Memang ada situasi yang mengundang didahulukannya makhluk atas Allah, karena yang butuh adalah makhluk, sedang Allah Mahakaya, tidak membutuhkan sesuatu. Kata ulama, itu sebabnya Allah mendahulukan anak yatim yang butuh dan meminta-minta, yang keadaannya mendesak daripada Allah swt., sebagaimana dinyatakan pada akhir Surah adh-Dhuhâ [93].

Diriwayatkan juga bahwa Nabi Muhammad saw. ketika melewati lokasi kuburan ibu beliau, beliau menziarahinya, memperbaikinya, dan menangis. Para sahabat beliau pun ikut menangis. Ketika ditanya sebab tangisannya, beliau menjawab:

أَدْرَكَتْنِي رَحْمَتُهَا فَبَكَيْتُ

Aku disentuh oleh rahmat ibuku, maka aku menangis.

Abdullah Ibnu Mas'ud ra., salah seorang sahabat Nabi, menceritakan bahwa: "Satu ketika kami berjalan bersama Nabi saw. hingga kami tiba di pemakaman. Beliau meminta kami duduk, lalu beliau menuju ke satu kubur dan duduk. Di sana beliau berbisik,

kemudian terdengar dengan keras suara tangis beliau. Kami pun menangis mendengar tangis beliau. Beberapa saat kemudian, beliau datang menuju kami dan disambut oleh Umar Ibn al-Khaththab ra. dengan bertanya: "Apa yang mengundang tangismu? Tangismu menjadikan kami menangis dan takut." Nabi saw. bertanya:

أَفْزَعَكُمْ بُكَائِي؟

"*Apakah tangisku menakutkan kalian?*" tanya Nabi berulang-ulang, yang dijawab Umar dengan berulang pula: "*Benar, wahai Nabi.*" Nabi saw. menjawab:

إِنَّ الْقَبْرَ الَّذِيْ رَأَيْتُمُوْنِي أُنَاجِيْهِ قَبْرُ أُمِّي آمِنَةَ بِنْتِ وَهْبٍ وَإِنِّي اِسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِيْ زِيَارَتِهَا فَأَذِنَ لِي

"Kubur yang kalian lihat aku berbisik di sana adalah kuburan ibuku, Aminah. Aku meminta izin kepada Allah untuk menziarahinya, dan aku diizinkan-Nya ..." (HR. Muslim).

Terdorong oleh kesadaran beliau tentang kasih sayang para ibu, sehingga beliau mempercepat shalat jika mendengar ada anak yang menangis, karena kasih pada anak dan khawatir ibunya gelisah. Di kali lain, datang seseorang yang bermaksud mengikat janji setia kepada Nabi saw. untuk berhijrah dan berjuang demi meraih ganjaran Ilahi. Nabi bertanya kepadanya:

فَهَلْ لَكَ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ؟

"*Adakah seseorang dari ibu atau ayahmu yang masih hidup*?" Dia menjawab: نَعَمْ كِلاَهُمَا "Keduanya masih hidup." Nabi bertanya lagi:

فَتَبْغِي الْأَجْرَ مِنَ اللهِ تَعَالَى؟

"*Apakah engkau menginginkan ganjaran Ilahi?*" Dia menjawab: نَعَمْ "Ya." Nabi bersabda:

فَارْجِعْ إِلَى وَالِدَيْكَ وَأَحْسِنْ صُحْبَتَهُمَا

"Kembalilah kepada Ibu Bapakmu dan berbaktilah kepada mereka" (HR. Bukhari dan Muslim).

Ibu Bapak Nabi Muhammad Saw. di Hari Kemudian

Ada sekian banyak hadis yang mengandung informasi bahwa ibu dan ayah Nabi saw. akan masuk ke neraka, atau bahwa beliau meminta izin kepada Allah agar mereka diampuni, tetapi Allah menolak!! Penulis enggan menghidangkan riwayat-riwayat itu, bukan saja karena kalau pun itu benar, menguraikannya pasti menyedihkan Nabi saw., maka sangat wajar kita mempertanyakan kepada para perawi atau siapa pun yang membenarkan riwayat itu tentang firman Allah dalam QS. al-Isrâ' [17]: 15, yang menegaskan bahwa:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

"Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."

Bagaimana mungkin kedua orangtua beliau disiksa-Nya sedang keduanya wafat sebelum Nabi diutus Allah menjadi Nabi? Bahkan, seluruh masyarakat yang wafat sebelum Nabi saw. diutus, sewajarnya mendapat juga kemurahan Allah itu.

Di sisi lain, Allah menjanjikan kepada Nabi-Nya Muhammad saw. bahwa:

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰٓ

"Kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga kamu puas hati" (QS. adh-Dhuh̲â [93]: 5).

Tentu saja Nabi saw. baru akan puas hati, antara lain jika ibu bapak beliau bersama beliau di surga nanti.

Bersama Abdul Muththalib

Sejak Aminah wafat, praktis Abdul Muththalib-lah yang memelihara Nabi Muhammad saw. dan berusaha menggantikan kasih sayang ibu dan ayah untuknya. Tidak dapat disangkal bahwa cucu kesayangan tokoh masyarakat Makkah itu adalah dia yang merupakan putra satu-satunya dari anak kesayangannya Abdullah. Diriwayatkan bahwa bila disiapkan makanan untuk Abdul Muththalib, dia selalu menanyakan: "Mana anakku Muhammad?" untuk diajaknya makan bersama. Diriwayatkan juga bahwa Abdul Muththahlib memunyai tempat khusus di sekitar Ka'bah di mana digelar sebuah permadani untuk tempat duduknya. Siapa pun, termasuk anak-anaknya, tidak berani duduk di tempat yang telah disediakan untuk tokoh utama masyarakat Makkah itu. Sang cucu bila datang dan hendak duduk di tempat itu, dilarang oleh paman-pamannya, yaitu anak-anak Abdul Muththalib, tetapi sang kakek jika mendengar larangan itu, berkata: "*Biarkan cucuku ... dia kelak akan memunyai peranan yang besar.*"

Harapan dan Cinta Kasih Abdul Muththalib

Rupanya harapan tentang masa depan cucunya itu selalu menghiasi pikirannya, paling tidak karena melihat sikap sang cucu yang terpuji dan kecerdasannya sejak kecil, bahkan tidak mustahil apa yang terdengar dalam masyarakat selama ini, walau sayup-sayup, tentang akan datangnya seorang nabi menjadikan Abdul Muththalib merasa optimis bahwa cucunya itulah orangnya. Dialah, sesuai harapannya ketika memberinya nama "Muhammad," yang akan terpuji berkali-kali di langit dan di bumi.

Cinta kasih Abdul Muththalib yang tercurah kepada Nabi Muhammad saw. ditambah dengan cinta kasih ibundanya—sebelumnya—sangat berperan dalam mengisi kekosongan hati Nabi Muhammad dari cinta kasih sang ayah kandung yang telah wafat sekian tahun yang lalu.

Perlu diingat bahwa walaupun tidak setiap saat Abdul Muththalib dapat menemani Muhammad saw., karena di samping kesibukannya, juga karena usianya, tetapi ada "ibu" lain yang selalu melayaninya. Dia adalah Ummu Aiman, pelayan yang membawanya kembali ke Makkah sewaktu ditinggal wafat oleh ibu kandungnya di al-Abwa'. Abdul Muththalib selalu berpesan kepada Ummu Aiman, katanya: "*Hai Barakah (Ummu Aiman) jangan lengah dari putraku, aku pernah mendapati dia bermain-main dengan anak-anak di Sidrah. Orang Yahudi menduga anakku ini nabi umat ini.*" Benar atau tidak riwayat di atas, yang pasti adalah bahwa pada masa pemeliharaan Abdul Muththalib, Muhammad saw. mendapat curahan perhatian dan kasih sayang yang penuh darinya.

Barakah Ummu Aiman "Ibuku" Setelah "Ibuku"

Ummu Aiman pun ikut berjasa dalam memelihara Muhammad saw. Beliau bersabda menyangkut Ummu Aiman:

هِيَ أُمِّي بَعْدَ أُمِّي

"*Dia ibuku setelah ibuku,*" yakni setelah ibu kandungnya. Ummu Aiman memeluk Islam, bahkan berhijrah ke Madinah dan wafat sekitar lima bulan atau setahun setelah hijrah.[99]

Ummu Aiman tidak pernah dilupakan oleh Nabi saw., bukan saja karena jasanya memelihara beliau, tapi juga sosoknya mengingatkan beliau kepada almarhum ayah beliau, Abdullah, karena Ummu Aiman pada mulanya merupakan hamba sahaya milik ayah Nabi, Abdullah, yang kemudian dimerdekakan Nabi setelah perkawinan beliau dengan Sayyidah Khadijah ra.[100] Salah satu bukti balas

[99] Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa dia wafat pada masa pemerintahan Khalifah Umar atau Utsman ra.

[100] Ummu Aiman menikah dengan Ubay Ibn Zaid, seorang dari suku Khazraj yang dari pernikahan ini mereka memperoleh anak bernama Aiman. Dari nama anaknya inilah ia digelari dengan Ummu Aiman. Setelah kematian suaminya, Ummu Aiman kawin lagi dengan Zaid Ibn Haritsah bekas anak angkat Nabi saw., dan dari perkawinan ini, mereka memperoleh anak yang dinamai Usamah Ibn Zaid yang sangat dicintai Nabi saw., sampai-sampai sering kali beliau

jasa beliau adalah mengawinkan Ummu Aiman dengan bekas anak angkat beliau, Zaid Ibn Haritsah.

Abdul Muththalib Wafat

Kebersamaan Nabi dengan Abdul Muththalib tidak lama. Pada usia senjanya, matanya pun telah demikian kabur/buta. Menyadari akan usianya, juga agar cucu kesayangannya tidak terkatung-katung tanpa ada yang bertanggung jawab atasnya, maka Abdul Muththalib berpesan kepada anaknya Abu Thalib, yang juga merupakan paman Nabi, agar dialah yang bertanggung jawab memelihara Muhammad saw. setelah kematiannya. Bahwa Abu Thalib yang ditugaskannya, kendati dia hanya hidup berkecukupan dan anaknya pun cukup banyak,[101] sedang ada putra-putra Abdul Muththalib/paman Nabi lainnya yang jauh lebih kaya, seperti al-Abbas, karena dia adalah saudara kandung ayah Nabi, Abdullah; seibu dan sebapak.

Tidak lama setelah penunjukkan Abu Thalib, Abdul Muththalib wafat dalam usia delapan puluh tahun, sedang Nabi Muhammad saw. ketika itu berusia delapan tahun. Kepergian sang kakek sangat menyedihkan beliau, tidak kurang dari kesedihannya ditinggal ibu.

Wafatnya Abdul Muththalib bukan saja memukul hati Nabi Muhammad saw., tetapi memukul hati seluruh anggota keluarga Quraisy, bahkan seluruh masyarakat Makkah ikut kehilangan "Pelita Kota Makkah" itu yang merupakan orang tua yang tegas, penuh wibawa, tetapi bijaksana. Seorang yang sangat dermawan, yang kedermawanan dan kebijakannya menyentuh bukan saja penduduk Makkah, tapi juga para pendatang. Itu karena Abdul Muththalib adalah tokoh yang bertanggung jawab menyiapkan hidangan dan minuman bagi para pendatang yang mengunjungi Ka'bah. Tokoh

mendudukkan Usamah di salah satu paha beliau, sedangkan al-Hasan atau al-Husain (cucu beliau dari putrinya Fathimah) di paha yang lain.

[101] Putra-putri Abu Thalib sebanyak enam orang, empat lelaki, yaitu Thalib, Aqil, Ja'far, dan Ali, dan dua perempuan, yaitu Fahitah dan Jumanah.

ini wafat dengan mengakui Keesaan Allah, dan selalu berpesan agar menghiasi diri dengan budi pekerti luhur.

Kepergian kakek tercinta, menjadikan Nabi Muhammad saw. diliputi oleh kesedihan yang mengantar beliau banyak merenung, diam, dan sedikit berbicara. Ini menjadi perangai beliau yang berlanjut sampai dewasa dan yang mengantar beliau terdorong dan gemar menyendiri di Gua Hira.

Bersama Abu Thalib

Abu Thalib adalah salah satu tokoh keluarga Hasyim sepeninggal Abdul Muththalib, yang walau tidak sehebat Abdul Muththalib, namun dia adalah tokoh yang paling menonjol di kalangan Quraisy setelah kematian Abdul Muththalib. Ia digelari dengan *Sayyid al-Abâthih (pemuka aneka wilayah yang luas).* Dia juga dikenal sebagai tokoh yang gemar memberi bantuan dan perlindungan, bukan saja kepada kemenakannya, tetapi juga kepada setiap orang yang butuh.

Memang, kekosongan yang ditinggalkan oleh kematian Abdul Muththalib pada jiwa Muhammad saw. "tidak dapat diisi sepenuhnya oleh Abu Thalib." Namun, berpagi-pagi penulis garis bawahi bahwa pernyataan di atas sama sekali bukan berarti bahwa jasa Abu Thalib terhadap kemenakannya—kalau enggan berkata terhadap Nabi Muhammad saw. dan penyebaran Islam—merupakan jasa yang kecil. Kalaulah kekosongan yang Muhammad saw. alami sepeninggal Abdul Muththalib tidak dapat diisi sepenuhnya oleh Abu Thalib, tetapi peranan Abu Thalib, utamanya setelah Nabi diutus, tidak dapat dibandingkan dengan jasa siapa pun, karena ketika itu Abu Thalib menjadi benteng yang sangat kukuh menghadapi aneka serangan yang bertubi-tubi dari tokoh-tokoh masyarakat, bahkan kaumnya sendiri.

Muhammad saw. mengingatkan Abu Thalib kepada saudara kandungnya, dia sering berkata: "Alangkah miripnya Muhammad dengan ayahnya saudara kandungku, Abdullah." Jika kegemaran

membantu bertemu dengan kasih sayang pertalian darah, maka tidak heran jika Abu Thalib memikul beban melebihi kemampuannya untuk membela kemenakannya, yaitu anak dari saudara kandungnya. Dia membelanya, bukan saja dengan pengaruh yang dimilikinya di tengah masyarakat, tetapi juga dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya. Dia membelanya kendati sikap lahirnya menunjukkan bahwa ia tidak percaya kepada risalah Ilahi yang disampaikan kemenakannya. Adapun sikap batinnya, apakah dia percaya atau tidak, maka Allah lebih mengetahui daripada siapa pun.

Perhatian Besar Tanpa Dimanjakan

Semua sejarawan mengakui bahwa perhatian yang diberikan Abu Thalib kepada Muhammad saw. sangat besar, bahkan melebihi perhatiannya kepada anak-anak kandungnya sendiri. Ini bukan saja karena Muhammad yatim piatu, tetapi juga sejak kecil beliau telah memiliki budi pekerti luhur dan menunjukkan kecerdasan yang sangat menonjol dibanding dengan anak-anak sebayanya. Apabila makanan dihidangkan, anak-anak Abu Thalib bersegera dan bercepat-cepatan untuk melahapnya, tetapi Muhammad tetap tenang, karena merasa malu, atau mengalah. Diriwayatkan juga bahwa Abu Thalib sering kali tidur sepembaringan dengan kemenakannya itu. Suatu ketika Abu Thalib akan mengadakan perjalanan dagang ke Syam tanpa membawa kemenakannya itu karena kasihan bila menderita kesulitan di perjalanan, tetapi "si kecil" merengek dan merengek untuk diikutkan, sehingga hati Abu Thalib sangat tersentuh dan akhirnya dia membawa Muhammad saw. bersamanya sambil menyatakan bahwa kapan pun dia bepergian, dia selalu akan membawanya bersama.

Namun demikian, Nabi Muhammad saw. tidak dimanjakan oleh Abu Thalib. Pada masa remajanya pun, sebagaimana dahulu di pedesaan bersama Halimah, beliau menggembala kambing dengan imbalan upah secukupnya. Satu ketika beliau menyatakan bahwa

para nabi menggembalakan kambing. Beliau ditanya: "Apakah engkau juga demikian?" Beliau menjawab:

نَعَمْ كُنْتُ اَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيْطَ لأَهْلِ مَكَّةَ

"Ya, aku pernah menggembalakannya, milik penduduk Makkah dengan imbalan beberapa qirath" (HR. Bukhari).

Beliau tidak merasa rendah diri dengan pekerjaan itu. Memang, "*Para nabi sebelum diutus, menggembalakan kambing.*" Demikian sabda Nabi saw. Penggembalaan kambing dapat menjadi sarana pendidikan jiwa yang amat berarti. Di sana penggembala belajar membimbing dan mengantar ke jalan yang benar, serta menghindarkan dari jalan yang berbahaya/keliru, di samping mendidik si penggembala untuk sabar dan tabah dan melimpahkan kasih sayang kepada "gembalaan"-nya.

Beberapa Peristiwa Penting pada Masa Asuhan Abu Thalib

1. Kunjungan ke Syam

Diriwayatkan oleh sekian sumber bahwa Abu Thalib yang berangkat dalam kafilah dagang menuju ke Syam membawa serta Nabi Muhammad saw. yang ketika itu berusia dua belas tahun.[102] Ketika mereka sampai di Bashra, Irak, mereka bertemu dengan seorang pendeta Nasrani bernama *Bahira*.[103] Dalam riwayat-riwayat itu dinyatakan bahwa yang menarik perhatian pendeta ini ketika itu adalah salah seorang di antara anggota kafilah yang ketika berjalan dilindungi oleh awan dari teriknya panas matahari. Untuk mengetahui lebih banyak, ia mengundang seluruh anggota kafilah. Sementara riwayat menyatakan bahwa keseluruhannya datang, termasuk Nabi Muhammad, dan ada riwayat lain yang menyatakan

[102] Riwayat lain menyatakan sembilan tahun dan tiga belas tahun.

[103] Bahira, demikian guru penulis Muhammad ibn Muhammad Abu Syhbah, Guru Besar Ilmu Sejarah di Universitas al-Azhar Mesir, mengejanya sebagaimana tertulis dalam *Sirah*-nya.

bahwa Nabi Muhammad tidak diikutkan dengan alasan dia masih kecil. Betapapun apakah pada mulanya Nabi Muhammad sudah hadir atau baru kemudian, yang jelas menurut riwayat-riwayat itu, sang rahib mengajukan aneka pertanyaan dan berkesimpulan bahwa anak yang dibawa oleh Abu Thalib ini akan menjadi nabi dan dia menyarankan kepada Abu Thalib agar segera membawanya pulang, karena bila orang-orang Yahudi mengetahui apa yang dia ketahui, pastilah mereka menjahatinya.

Di antara riwayat-riwayat yang berkaitan dengan peristwa ini, ada yang menyebutkan bahwa Bahira-lah yang pergi menemui kafilah ketika kafilah singgah beristirahat. Saat dia melihat Nabi Muhammad saw., dia menyampaikan bahwa anak ini akan menjadi Nabi yang diutus Allah membawa rahmat ke seluruh alam. Para pemuka kafilah bertanya: "Bagaimana engkau mengetahui itu?" Bahira menjawab: "*Ketika—tadi—kalian mendekat ke bukit, tidak satu batu pun, tidak juga pohon, kecuali bersujud sedang mereka tidak sujud kecuali kepada seorang nabi … dst.*"

Masih banyak riwayat lain menyangkut peristiwa perjalanan ke Syam di atas. Riwayat-riwayat itu saling bertentangan.[104] Sekali menyangkut nama rahib itu, di kali lain agamanya, Yahudi atau Nasrani. Selanjutnya, sarannya untuk segera kembali, ada riwayat menyatakan karena khawatir ancaman orang Yahudi, ada lagi dari ancaman Byzantium, dan lain-lain. Bahkan ada riwayat yang menyatakan bahwa ada serombongan pasukan yang dikirim oleh Penguasa Byzantium yang bermaksud menangkap Nabi Muhammad saw. ketika itu, tetapi mereka dibujuk untuk tidak menangkapnya dan bahwa untuk maksud tersebut Abu Bakar ra. mengutus Bilal. Riwayat menyangkut Abu Bakar dan Bilal ra. ini jelas sekali kebohongannya karena Muhammad saw. sebaya dengan Abu Bakar, yang berarti ketika itu Abu Bakar masih remaja, sedang Bilal boleh jadi belum lahir.

[104] Pakar hadis al-Tirmidzy meriwayatkan hadis serupa dengan panjang lebar, tetapi ia berkesimpulan bahwa hadis itu lemah. Memang dalam rangkaian perawinya ada seorang yang bernama Abdurrahman ibn Gazwan yang gemar meriwayatkan hadis-hadis yang tertolak.

Karena itu, tidak sedikit ulama Hadis yang menolak "Hadis Bahira" ini dan menilainya *maudhû'*/palsu. Seandainya itu benar-benar terjadi, tentulah tersebar beritanya di kalangan masyarakat Makkah dan tentu Nabi saw. setelah diutus tidak mengalami perlawanan yang begitu gigih dari mereka.

Akram Dhiya' al-Umari dalam *Sirah*-nya menulis bahwa: "Riwayat yang terkuat tentang informasi di atas diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Jâmi'*-nya dan menyatakan bahwa: "Ini hadis *gharîb* (yakni diriwayatkan hanya oleh seorang dari seorang ke seorang yang lain), kami tidak mengenalnya kecuali dari jalur ini." Al-Hakim menilainya shahih,[105] tetapi adz-Dzahabi berkata bahwa: "Saya menduganya *maudhû'* (palsu), bahkan sebagian *bathil*. Adz-Dzahabi menjelaskan penolakannya terhadap riwayat-riwayat itu, baik dari segi *sanad* (rentetan perawinya) maupun dari segi *matan* (kandungan informasinya).

Sementara penulis riwayat "Maulid Nabi" yang dibacakan dalam sekian kesempatan, mencantumkan kisah pertemuan dengan Bahira itu. Boleh jadi untuk membuktikan kenabian dan keagungan Nabi Muhammad saw.

Hemat penulis, kenabian dan keagungan Nabi Muhammad saw. tidak perlu dikukuhkan dengan kisah-kisah semacam ini, apalagi para pakar yang andal dalam bidang riwayat menilai lemah riwayat tersebut.

Tetapi yang lebih aneh lagi sikap sementara orientalis, yang selalu ingin dinilai bersikap ilmiah dan objektif justru menjadikan dari riwayat lemah ini sebagai bukti bahwa Muhammad saw. pernah belajar kepada pendeta Yahudi atau Nasrani, padahal riwayat-riwayat itu, kalau pun benar, sama sekali tidak mengisyaratkan, apalagi menyatakan, bahwa Nabi saw. belajar dari sang pendeta itu atau dari siapa pun.

[105] Ulama-ulama hadis menilai sosok al-Hakim sebagai seorang yang penilaiannya sangat longgar.

Perang al-Fijar

Menurut Ibnu Hisyam, ketika Nabi Muhammad saw. mencapai usia empat belas atau lima belas tahun,[106] terjadi perang antara suku Quraisy bersama sekutu-sekutunya dari suku Kinanah, melawan suku Qais ibn 'Ailan dan sekutu-sekutunya. Perang ini berkecamuk disebabkan karena an-Nu'aman ibn al-Munzir, Raja/Penguasa Hirah[107] bermaksud mengirim dagangan ke pasar Ukazh di Makkah. Ia mengharap ada yang menjamin keselamatan barang dagangannya. Ketika itu, hadir antara lain al-Barradh ibn Qais dari suku Kinanah dan 'Urwah ibn Utbah dari suku Hauzan. Al-Barradh menyanggupi untuk menjamin dan memang dia dikenal sebagai seorang yang kejam dan beringas sehingga ia dilepaskan dari ikatan kaumnya sendiri. Mendengar kesanggupan al-Barradh, Urwah yang dari suku Hauzan menyatakan pula kesanggupannya sambil memaki al-Barradh. Penguasa Hirah itu akhirnya memilih Urwah. Ketika Urwah mengawal barang dagangan itu, al-Barradh berhasil membunuh Urwah dan merampas barang dagangan itu. Mendengar Urwah yang dari suku Hauzan terbunuh oleh al-Barradh dari suku Kinanah, maka tersulutlah api peperangan Fijar yang terjadi pada bulan Haram.

Karena itu peperangan ini dinamai Perang al-Fijar yang maknanya Perang Kedurhakaan karena ia terjadi di bulan Haram, suatu waktu yang haram/durhaka seseorang yang melakukan penganiayaan apalagi pertumpahan darah.

Quraisy dan sekutunya terdesak sehingga mereka masuk ke wilayah "Tanah Haram" yang dihormati oleh seluruh suku, karena itu perang terhenti dengan kesepakatan akan dilanjutkan tahun depan di Ukazh. Perang ini berlanjut selama empat tahun sampai akhirnya mereka sepakat untuk berdamai dengan menetapkan bahwa pihak yang anggotanya terbunuh lebih sedikit harus membatar

[106] Ada riwayat yang menyatakan Nabi saw. ketika itu berumur 20 tahun.

[107] Hîrah adalah satu kota tua yang terletak di bagian selatan kota Kufah di Irak sekarang.

diyat[108] kepada pihak yang lebih banyak anggotanya terbunuh. Suku Quraisy membayar *diyat* untuk dua puluh orang kepada suku Hauzan dan sekutunya.

Berbeda pendapat para sejarawan tentang bentuk keterlibatan Nabi Muhammad dalam perang ini. Ada dua riwayat yang dinisbahkan kepada beliau tentang hal tersebut. Yang pertama bahwa beliau ikut memanah dan yang kedua sekadar mengumpulkan panah untuk beliau serahkan kepada paman-paman beliau yang terlibat dalam perang tersebut. Agaknya kedua riwayat itu benar, karena peperangan itu cukup panjang, empat tahun lamanya. Bisa saja pada awalnya beliau sekadar bertugas mengumpulkan panah untuk paman-pamannya, lalu setelah berlalu dua atau tiga tahun keterlibatan beliau meningkat sehingga ikut juga melepaskan anak-anak panah.

Keterlibatan ini merupakan pelajaran dan pengalaman berharga buat beliau sehingga pada masa kenabian di Madinah beliau tidak canggung atau gentar membela kebenaran walau dengan konsekuensi luka atau bahkan gugur.

Hilf al-Fudhûl

Empat bulan setelah perdamaian itu, terjadi apa yang dikenal dengan *"Hilf al-Fudhûl". Hilf al-Fudhûl* lahir ketika seorang pendatang menjual dagangannya lalu si pembeli menzalimi dan enggan membayarnya. Sang pendatang meminta bantuan, namun tidak digubris, maka ia berseru mengadu dari puncak bukit Qubais di Makkah, mengulang-ulangi seruannya menyatakan:

يَا آلَ فِهْرَ لَمَظْلُومٌ بِضَاعَتُهُ * بِبَطْنِ مَكَّةَ نَائِيَ الدَّارِ وَالنَّفَرِ

وَمُحْرِمٌ أَشْعَثٌ لَمْ يَقْضِ عُمْرَتَهُ * يَا لِلرِّجَالِ بَيْنَ الحِجْرِ وَالْحَجَرِ

[108] Diyat adalah jumlah yang harus dibayar oleh pembunuh atau keluarganya kepada keluarga terbunuh untuk membebaskannya dari tuntutan.

إِنَّ الْحَرَامَ لِمَنْ تَمَّتْ كَرَامَتُهُ * وَلاَ حَرَامَ لِثَوْبِ الْفَاجِرِ الْغَدَرِ

Wahai keluarga Fihr (Quraisy) seseorang terzalimi disebabkan barangnya.
Di Makkah ia jauh dari negeri dan kelompoknya.
Ia sedang berihram, berambut kusut, belum menyelesaikan umrahnya.
Wahai para tokoh yang berada antara Hijir dan Hajar.[109]
Sesungguhnya yang terhormat adalah yang sempurna kehormatannya.
Tiada kehormatan bagi pelaku kebejatan dan pengkhianatan

Ucapan yang diserukannya ini didengar oleh Zubair putra Abdul Muththalib dan menyatakan bahwa "*Ini tidak boleh dibiarkan*," maka dia mengajak beberapa tokoh dari Bani Hasyim, Bani Zuhrah, dan Bani Tayyim untuk membicarakan hal tersebut di rumah tokoh tua Makkah, Abdullah ibn Jud'an. Para peserta pertemuan sepakat untuk membela siapa pun yang dizalimi, baik penduduk Makkah maupun selainnya.

Diriwayatkan bahwa az-Zubair, putra Abdul Muththalib itu mengucapkan kata-kata bersajak setelah persetujuan itu, antara lain:

إِنَّ الْفُضُوْلَ تَحَالَفُوْا وَتَعَاقَدُوا * أَلاَّ يُقِيْمَ بِبَطْنِ مَكَّةَ ظَالِمُ

أَمْرٌ عَلَيْهِ تَعَاقَدُوْا وَ تَوَاثَقُوْا * فَالْجَارُ وَالْمُعْتَرُّ فِيْهِ سَالِمُ

Sesungguhnya al-Fudhul telah berjanji dan bersepakat.
Bahwa tidak tinggal di Makkah seorang zalim pun.
Itu urusan yang janjinya telah mereka ikat dan kukuhkan.
Tetangga atau yang butuh di tempat itu akan selamat

Perjanjian ini dinamai al-Fudhul karena ia serupa dengan perjanjian yang pernah diikat oleh tiga orang bernama *Fadhl* (bentuk tunggal dari kata *fudhûl*) pada masa Jurhum,[110] atau karena isinya merupakan kesepakatan untuk membela yang teraniaya dan

[109] Yakni antara Hijir Isma'il dan Hajar Aswad.

[110] Baca kembali tentang Jurhum dalam uraian tentang leluhur Nabi Muhammad saw.

mengembalikan *fudhûl* mereka (kelebihan yang diambil tanpa hak sehingga merupakan penganiayaan terhadap pihak lain).

Hilf al-Fudhûl adalah perjanjian untuk mengembalikan kepada yang berhak apa yang direbut oleh siapa pun secara aniaya.

Nabi Muhammad saw. menyebut perjanjian ini, setelah beliau diutus Allah, dengan sabdanya:

لَقَدْ شَهِدْتُ فِي دَارِ عَبْدِاللهِ بْنِ جَدْعَانَ حِلْفًا مَا أُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ لِي بِهِ حُمُر النِّعَم. وَلَوْ أُدْعَى بِهِ فِي الْإِسْلَامِ لأَجَبْتُ

Aku hadir di rumah Abdullah ibn Jud'an, menyaksikan suatu ikatan perjanjian, yang aku tidak rela menggantinya dengan harta yang paling berharga pun. Kalau aku diajak lagi—dengan yang seperti itu—setelah datangnya Islam, niscaya akan kusambut.

Perjanjian tersebut menunjukkan bahwa ada tokoh-tokoh pada masa lalu, yang memberi perhatian tentang hak-hak asasi manusia serta pentingnya menegakkan keadilan bagi siapa pun tanpa pandang bulu.

Menarik untuk dipertanyakan, bagaimana bisa Nabi Muhammad saw. menghadiri pertemuan para tokoh itu, sedang ketika itu beliau masih remaja? Boleh jadi karena Abu Thalib atau az-Zubair yang juga pamannya mengajak beliau. Namun demikian, satu hal yang perlu dicatat bahwa sejak kecil Nabi Muhammad saw. tidak tertarik oleh kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sebayanya yang terpengaruh dengan budaya Jahiliyah. Beliau bersabda bahwa:

مَاهَمَمْتُ بِشَيْءٍ مِمَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَهُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ غَيْرَ مَرَّتَيْنِ وَكُلُّ ذَلِكَ يَحُوْلُ اللهُ بَيْنِي وَبَيْنَهُ ثُمَّ مَاهَمَمْتُ بِهِ حَتَّى أَكْرَمَنِي اللهُ بِالرِّسَالَةِ قُلْتُ يَوْمًا لِلْغُلَامِ الَّذِي يَرْعَى مَعِي بِأَعْلَى مَكَّةَ: لَوْ أَبْصَرْتَ لِي غَنَمِي حَتَّى أَدْخُلَ مَكَّةَ, اَسْمُرُ كَمَا يَسْمُرُ الشَّبَابُ فَقَالَ اِفْعَلْ. فَخَرَجْتُ حَتَّى إِذَا كُنْتُ عِنْدَ أَوَّلِ دَارٍ

بِمَكَّةَ سَمِعْتُ عَزْفًا فَقُلْتُ مَاهَذَا؟ فَقَالُوا عُرْسٌ, فَجَلَسْتُ أَسْمَعُ فَضَرَبَ اللهُ عَلَى أُذُنِي فَنِمْتُ فَمَا أَيْقَظَنِي إِلَّا حَرُّ الشَّمْسِ فَعُدْتُ إِلَى صَاحِبِي فَسَأَلَنِي فَأَخْبَرْتُهُ . ثُمَّ قُلْتُ لَهُ لَيْلَةً أُخْرَى مِثْلَ ذَلِكَ وَدَخَلْتُ مَكَّةَ فَأَصَابَنِي مِثْلَ أَوَّلَ لَيْلَةٍ . ثُمَّ مَا هَمَمْتُ بَعْدَهُ بِسُوْءٍ (رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَابْنُ الْأَثِيْرِ وَالطَّبْرَانِي)

Aku tidak pernah melakukan satu kegiatan (tak wajar) yang dilakukan pada masa Jahiliyah kecuali dua kali. Tetapi ada aral dari Allah yang menghalangi aku dengan kegiatan itu, dan setelah itu, aku tidak pernah lagi berkeinginan sampai Allah menganugerahi aku kemuliaan menyampaikan risalah. (Yang pertama), suatu hari aku berkata kepada anak yang menggembala bersama aku di luar kota Makkah: 'Seandainya engkau mau menggembalakan kambingku supaya aku dapat ke kota Makkah dan bersenang-senang di waktu malam bersama para pemuda.' Temanku berkata: 'Silakan, akan kulakukan.' Maka aku menuju kota, dan setibanya aku di rumah pertama di Makkah, aku mendengarkan suara lantunan alat musik, aku bertanya: 'Apa itu?' Disampaikan kepadaku bahwa: 'Itu adalah pesta kawin.' Maka aku duduk mendengar, tetapi Allah menutup telingaku sehingga aku tertidur dan aku tidak dibangunkan kecuali oleh terik matahari. Setelah itu aku kembali kepada temanku, dia bertanya kepadaku, maka kusampaikan apa yang terjadi. (Yang kedua), aku pun berkata kepadanya seperti yang kukatakan padanya pada kali pertama, dan aku masuk ke kota Makkah, namun terjadi lagi padaku apa yang terjadi pada kali pertama. Setelah kejadian itu, aku tidak lagi menginginkan sesuatu yang buruk (HR. al-Hakim, Ibn al-Atsir, dan ath-Thabarani).

Paling tidak, kalau Anda enggan berkata bahwa itu adalah salah satu bentuk pemeliharaan Allah kepada Nabi-Nya, sehingga tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak wajar, apalagi dosa sejak kecilnya, maka paling tidak peristiwa di atas menunjukkan bahwa

sejak kecil Nabi Muhammad saw. tidak tertarik, apalagi asyik dengan kemegahan dan kemeriahan yang berlebihan. Ketidakasyikan itulah yang mengantar beliau tertidur. Ketidakasyikan dengan kemeriahan itu jugalah yang mengantar beliau lebih senang merenung dan berpikir tentang hal-hal yang bermanfaat.

Namun demikian, itu bukan berarti "sifat kemanusiaan" tidak lagi melekat pada diri beliau. Tidak! Beliau tetap adalah "manusia seperti semua manusia"; makan, minum, kawin, tertawa, dan menangis, senang dan susah. Tetapi itu semua dalam batas yang sejalan dengan tuntunan Allah swt. Peristiwa di atas hanya menunjukkan bahwa sejak kecil beliau telah siap/dipersiapkan Allah untuk memikul satu tanggung jawab, yakni tanggung jawab menyampaikan risalah Ilahi sehingga beliau dihindarkan/terhindar dari semua yang dapat mengurangi bobot dan nilai kepribadian sosok yang akan mendapat tugas itu. Sekaligus menunjukkan bahwa beliau senantiasa berada dalam pengawasan, pemeliharaan, dan bimbingan Allah swt.

Demikian, beberapa peristiwa penting pada masa kecil Nabi Muhammad saw. ketika beliau dalam asuhan Abu Thalib. Peristiwa-peristiwa lain insya Allah akan disinggung pada tempatnya nanti. Demkian, *wa Allâh A'lam.*[]

13

Perkawinan

Masa Perkenalan

Seperti dimaklumi, Muhammad saw. sejak kecil telah diajak oleh pamannya, Abu Thalib, ke Syam dalam rangka perdagangan. Memang, suku Quraisy sangat mengandalkan perdagangan sebagaimana disebut dalam QS. Quraisy [106]. Berita tentang kejujuran Muhammad saw. sampai juga ke telinga Khadijah, seorang janda terhormat dan kaya raya yang mempekerjakan orang-orang dalam perdagangannya dalam bentuk *mudharabah*, yakni bagi hasil.

Riwayat-riwayat berbeda menyangkut siapa yang mengambil inisiatif untuk mempertemukan Nabi Muhammad saw. dengan Khadijah dalam bidang bisnis. Ada riwayat menyatakan bahwa pamannya Abu Thalib yang menyampaikan ide ini kepada kemenakannya dan setelah disepakati, Abu Thalib menawarkan ide itu kepada Khadijah. Ada juga riwayat yang menyatakan justru Khadijah-lah yang menawarkan hal tersebut kepada Nabi Muhammad saw. setelah mengetahui betapa jujur dan luhur akhlak beliau. Agaknya pendapat pertama lebih logis, apalagi Abu Thalib dan juga Nabi Muhammad saw. ketika itu hidup sederhana dan membutuhkan tambahan biaya hidup. Hanya saja perlu digarisbawahi hal penting dalam riwayat ini, yaitu bahwa Abu Thalib ketika datang menawarkan keinginan Nabi Muhammad saw. untuk bekerja sama dengan Khadijah, Abu

Thalib menuntut agar Muhammad saw. memperoleh imbalan yang melebihi imbalan mereka yang selama ini bekerja sama dengan Khadijah. Dalam riwayat itu dinyatakan bahwa Abu Thalib berkata kepada Khadijah "Aku mendengar bahwa engkau memberi imbalan dengan dua ekor anak unta. Tetapi saya minta agar engkau memberi Muhammad empat ekor." Khadijah menjawab: "Kalaupun orang lain yang meminta demikian, aku akan kabulkan, apalagi yang meminta ini adalah orang dekat yang aku hormati."

Siapa pun yang mengambil langkah pertama, Abu Thalib atau Khadijah, yang jelas dan pasti adalah terjadinya kesepakatan bersama antara Khadijah dan Muhammad saw. Perjalanan bisnis ke Syam itu terlaksana ketika Muhammad saw. berusia sekitar 25 tahun.

Perjalanan Dagang ke Syam

Dalam perjalanan dagang ke Syam, Muhammad saw. ditemani oleh Maisarah, seorang yang selama ini membantu Khadijah. Ketika itu banyak hal mengagumkan yang dilihat oleh Maisarah menyangkut Nabi Muhammad saw. Memang: "Jika Anda ingin mengetahui perangai seseorang, maka bepergianlah bersamanya". Demikian bunyi kata bijak.

Beberapa riwayat menguraikan bahwa dalam perjalanan itu, ketika Muhammad saw. sedang berteduh di bawah sebuah pohon, Maisarah dijumpai oleh seorang Rahib/Pendeta bernama Nasthur yang bertanya kepadanya tentang sosok yang sedang berteduh itu. Maisarah menjawab bahwa: "Dia adalah seorang dari suku Quraisy yang bemukim di Tanah Haram (Makkah)." Sang Rahib berkomentar: "Tidak seorang pun yang duduk di bawah pohon itu kecuali Nabi." Demikian sejarawan Ibnu Hisyam dalam *Sirah*-nya yang kemudian melanjutkan bahwa:

فَكَانَ مَيْسَرَةُ - فِيْمَا يَزْعُمُوْنَ - إِذَا كَانَتِ الْهَاجِرَةُ وَاشْتَدَّ الْحَرُّ
يَرَى مَلَكَيْنِ يُظَلِّلاَنِهِ مِنَ الشَّمْسِ وَهُوَ يَسِيْرُ عَلَى بَعِيْرِهِ ...

"Maisarah melihat, sebagaimana yang mereka (para perawi) kira, bahwa di tengah hari bolong dan panas memuncak, melihat dua malaikat yang menaungi Nabi dari sengatan matahari saat dia mengendarai untanya."

Apa yang dilihat dan dialami oleh Maisarah, termasuk kandungan riwayat di atas, diceritakannya kepada Khadijah sehingga menambah kekaguman wanita kaya raya dan terhormat ini terhadap Muhammad saw. dan ini kemudian yang mengantar Khadijah menyampaikan keinginannya untuk hidup bersama dalam ikatan suci dengan Muhammad saw.

Nilai Rincian Riwayat Perjalanan ke Syam

Kita ingin berhenti sejenak menganalisis riwayat tentang perjalanan Nabi saw. ke Syam yang disebut di atas.

1. Pertama yang menarik perhatian penulis adalah redaksi Ibnu Hisyam yang menguraikan riwayat di atas dengan menyatakan: "*fîmâ yaz'umûn*" (sebagaimana yang mereka kira). Kata "*yaz'umûn*" dalam berbagai bentuknya lebih banyak digunakan untuk sesuatu yang diragukan kebenarannya oleh si pengucap, bahkan kata tersebut digunakan juga untuk menyatakan kebohongan ucapan itu. Jika demikian, kebenaran informasi riwayat ini diragukan paling tidak oleh Ibnu Hisyam, sejarawan terkenal itu.
2. Hal kedua yang melemahkan riwayat di atas adalah soal pohon itu. Sungguh sulit dimengerti dan diterima bahwa yang duduk di sana hanya nabi. Ini berarti pohon tersebut paling tidak telah berumur ratusan tahun.[111] Nah, apakah mungkin dalam sekian tahun itu ia tumbuh tanpa seorang pun pernah berteduh di bawahnya, apalagi di satu daerah yang dikenal dengan cuacanya yang sering kali tidak bersahabat?

[111] Memang ada pohon yang berumur sangat panjang. Pohon pinus *bristlecobne,* misalnya, dapat mencapai usia sekitar 5000 tahun.

Apakah Maisarah Melihat Malaikat?

Yang paling menimbulkan keraguan adalah informasinya bahwa Maisarah melihat dua malaikat menaungi Muhammad saw. Kita tidak mengingkari wujud malaikat dan naungannya. Adapun melihat malaikat, maka ini jelas bertentangan dengan penegasan sekian banyak ayat Al-Quran yang menyatakan bahwa dalam kehidupan dunia ini, manusia—selain Nabi—tidak mungkin melihat malaikat. Kaum musyrik Makkah pernah meminta kepada Nabi Muhammad saw. agar mereka melihat malaikat. Allah menolak dan menilai permintaan itu tanda keangkuhan. QS. al-Furqân [25]: 21 menyatakan:

۞ وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ لَقَدِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا

"Orang-orang yang mengingkari keniscayaan Kiamat lagi tidak mengharapkan pertemuan dengan balasan dan ganjaran yang Kami siapkan buat mereka, mereka berkata: "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau mengapa kita tidak melihat Tuhan di dunia ini dan memberi tahu kita secara langsung tentang ajaran-ajaran-Nya?" Sesungguhnya demi keagungan Allah, sungguh aneh ucapan itu. Mereka angkuh dan memandang terlalu besar diri mereka karena meminta melihat malaikat dalam bentuk aslinya dan sungguh mereka benar-benar telah melampaui batas kezaliman dalam permintaan mereka itu pelampauan batas yang sangat besar, yakni ketika mereka meminta melihat Tuhan."

QS. al-An'âm [6]: 8 menegaskan:

وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ

Maksudnya:

"Kalau Kami turunkan seorang malaikat sebagaimana usul mereka, maka tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh sedikit pun, tetapi langsung akan dibinasakan ...."

Memang jika yang dimaksud dengan melihat malaikat adalah melihat dampak dari kehadirannya, apa pun dampak itu, misalnya naungan awan, maka itu dapat diterima. Persoalan hubungan malaikat dengan manusia biasa, insya Allah akan diuraikan lebih jauh ketika kita membicarakan keterlibatan malaikat dalam Perang Badar.

Kerancuan Sikap Sementara Orientalis

Salah satu hal lain yang amat penting dalam konteks riwayat itu adalah sikap sementara orientalis dan sementara kaum Muslim yang terpengaruh dengan pandangan mereka.

Ada yang menjadikan riwayat di atas sebagai bukti adanya hubungan, bahkan diskusi antara Nabi Muhammad saw. dengan pendeta-pendeta Nasrani sehingga menyatakan bahwa sebenarnya Muhammad saw. belajar dari mereka.

Yang aneh adalah Muhammad Husain Haikal (1888-1956 M), sejarawan dan novelis Mesir kenamaan, yang menyatakan atau boleh jadi berimajinasi, tapi tidak pada tempatnya. Dia menulis dalam sirahnya *Hayatu Muhammad* menyangkut perjalanan bisnis ini bahwa:

> "Setelah Nabi sampai di Bashrah, beliau bertemu dengan agama Nasrani Syam. Beliau berbicara dengan rahib-rahib dan pendeta-pendeta agama itu. Seorang rahib Nestoria juga mengajaknya bicara, barang kali dia atau rahib-rahib lain pernah juga mengajak Muhammad berdebat tentang agama Isa as., agama yang waktu itu sudah terpecah belah menjadi beberapa golongan dan sekte."

Pendapat atau imajinasi ini jelas tidak benar dan tidak tepat, karena riwayat yang disebut di atas, kalaupun shahih, sama sekali tidak menunjukkan adanya hubungan percakapan antara Nabi dengan rahib itu, lebih-lebih diskusi atau ajar-mengajar. Imajinasi, walau imajinasi, tidaklah wajar karena ia secara tidak langsung mendukung pandangan siapa pun yang menuduh Nabi terpenga-

ruh, sedikit atau banyak, oleh non-Muslim akibat diskusi imajinatif itu. Kita tidak dapat mengingkari bahwa Nabi saw. mengetahui tentang kepercayaan Yahudi dan Nasrani yang tidak memuaskannya itu, pengetahuan yang bersumber—sebelum kenabian—dari masyarakat Makkah yang terdapat segelintir di antara mereka yang menganut agama Yahudi atau Nasrani. Yang penulis enggan terima dari pendapat Haikal adalah pandangan yang mengesankan, apalagi menyatakan, bahwa beliau berdiskusi, apalagi belajar dari rahib-rahib/pemuka-pemuka agama Yahudi atau Nasrani dalam perjalanan dagang itu.

Tuduhan Nabi Muhammad Saw. Belajar dari Seseorang dalam Al-Quran

Memang, tuduhan bahwa Nabi saw. pernah belajar dari seseorang, terdengar juga di kalangan masyarakat Jahiliyah, tetapi tanpa dasar dan bukan dalam konteks perjalanan Nabi saw. ke Syam. Al-Quran menyinggung adanya yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad menyampaikan ayat-ayat Al-Quran setelah belajar dari seseorang, tanpa menyebut siapa orang itu,[112] tetapi QS. an-Nahl [16]: 103 membantah secara tegas dengan firman-Nya:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ ۗ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ

"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: 'Al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).' Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya adalah bahasa 'Ajam, sedang Al-Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang."

[112] Di dalam beberapa kitab Tafsir dijelaskan bahwa orang yang dimaksud bernama Addâs hamba sahaya keluarga Rabi'ah yang berasal dari Nenewa (Irak) yang tadinya beragama Nasrani, lalu memeluk Islam. Dialah yang menemui Nabi saw. ketika Nabi saw. dilempari oleh kaum musyrik di Thaif.

Bahwa ada ajaran dan informasi yang disampaikan Muhammad saw. yang sama atau serupa dengan informasi yang disampaikan oleh Nabi Musa atau Nabi Isa, maka hal tersebut tidak menunjukkan bahwa beliau belajar atau menerima informasi dari orang Yahudi atau Nasrani. Persamaan itu disebabkan karena sumber informasinya sama, yakni dari Allah swt. yang mewahyukan kepada Musa dan Isa as.

Lamaran

Dengan penuh keyakinan kita dapat berkata, tanpa mempersoalkan nilai riwayat yang disebut di atas, bahwa Khadijah ra. pada hakikatnya mengenal benar Muhammad saw. dan keistimewaan beliau, baik sebelum bekerja sama dalam bisnis, lebih-lebih setelah kerja sama itu.

Muhammad saw. juga pasti telah mengetahui tentang Khadijah dan keistimewaannya; Khadijah dari keluarga yang sangat terpandang, sangat terhormat, dan dikenal sebagai wanita Quraisy terkemuka dan kaya raya. Dia menjadi buah bibir masyarakat karena kekayaan dan kecantikannya sehingga bukan hanya satu atau dua orang yang melamar kepadanya.

Ada riwayat yang menyatakan bahwa Khadijah yang secara langsung menyampaikan maksud sucinya kepada Muhammad saw., tetapi riwayat yang lebih kuat menyatakan bahwa Khadijah membisikkan pada sahabatnya Nufaisah binti Munyah untuk "mengukur denyut Muhammad" guna mengetahui sikap beliau jika menikah dengan Khadijah.

Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Khadijah yang secara langsung menyampaikan maksud sucinya kepada Muhammad saw. Hemat penulis, riwayat yang lebih kuat adalah riwayat sebelum ini, yakni yang menyatakan bahwa Khadijah membisikkan kepada sahabatnya, Nufaisah binti Munyah.[113] Penulis menilai riwayat ini

[113] Ada juga yang menyebut namanya sebagai Nufaisah binti Umayah. Munyah adalah ibunya, sedang Umayah adalah bapaknya.

lebih logis, karena kendati Khadijah seorang wanita cantik dan kaya serta diminati oleh banyak pria, tetapi Muhammad saw. pun seorang yang sangat dikenal kejujuran dan ketampanannya serta diminati pula oleh wanita-wanita cantik, baik gadis maupun janda. Khadijah wajar berpikir dan tidak yakin akan disambut baik, karena umurnya ketika itu sebanding dengan umur Aminah, ibu Muhammad saw., seandainya Aminah masih hidup. Khadijah wajar berpikir dua-tiga kali, karena ia adalah janda, bukan hanya baru menikah sekali, tetapi dua kali. Pertama dengan Abu Halah ibn Zararah at-Tamimi dan memperoleh tiga orang anak, yaitu Hind,[114] ath-Thahir, dan Halah. Sedang pernikahan yang kedua—setelah wafatnya suami pertama—dengan 'Atiq ibn 'Abid ibn Abdillah al-Makhzumy dan memperoleh anak perempuan yang dinamai juga Halah.[115]

Kisah Nufaisah Menyangkut Lamaran

Ada riwayat yang dinisbahkan kepada Nufaisah, yang menguraikan kisah pertemuannya dengan Muhammad saw. Katanya: "Aku diutus Khadijah menemui Muhammad saw. sekembalinya dari perjalanan dagang di Syam dan kusampaikan kepadanya: "Mengapa Engkau tidak menikah?" Dia menjawab: "Aku tidak punya kemampuan untuk kawin." Nufaisah berkata: "Bagaimana kalau engkau tidak perlu menyiapkan itu dan engkau diajak sambil memperoleh harta dan dia pun cantik, mulia, dan setara denganmu (dalam hal keturunan), apakah engkau bersedia?" Nabi Muhammad bertanya: "Siapa dia?" "Dia Khadijah," jawabku, kata Nufaisah. Bagaimana aku dapat mencapai itu?" tanyanya lagi. "Aku yang mengatur," jawab Nufaisah, maka Muhammad berkata: "Kalau demikian, aku siap."

[114] Hind putra Abu Halah memeluk Islam, meriwayatkan hadis, dan terbunuh membela Sayyidina Ali ra. dalam perang "Jamal," sedang Hind putri 'Atiq juga memeluk Islam, tapi tidak ditemukan darinya riwayat hadis.

[115] Ada riwayat lain yang menyatakan bahwa Khadijah pertama kali menikah dengan 'Atiq ibn 'Abid, lalu Abu Halah, lalu Abu Halah ibn al-Makhzumy. Demikian catatan kaki Muhammad ibn Muhammad Abu Syuhbah dalam *Sirah*-nya.

Motivasi Khadijah Menikah dengan Muhammad Saw.

Diriwayatkan bahwa putri Nabi saw., Fathimah az-Zahra ra., pernah datang mengadu kepada ayahnya bahwa "ibu tirinya," Aisyah ra. berkata kepadanya: "*Aku mengawini ayahmu dalam keadaan aku gadis, sedang ibumu Khadijah dikawini oleh ayahmu dalam keadaan janda.*" Maksudnya, "Aku melebihi ibumu karena aku gadis sedang dia janda." Nabi saw. menghibur putrinya sambil mengenang kebahagiaan beliau dengan Khadijah ra. dengan bersabda: *"Katakan kepadanya: Ibuku menikahi ayahku dalam keadaan ayahku perjaka, kendati dia janda, sedang engkau menikahi ayahku dalam keadaan dia duda."* Maksudnya: Khadijah melebihi Aisyah karena kendati dia janda tetapi dipilih oleh Nabi yang jejaka itu.

Riwayat ini terlepas dari shahih tidaknya menunjukkan satu hakikat yang tidak dipungkiri oleh siapa pun, yaitu Khadijah menikahi Muhammad yang kepribadian beliau ketika itu belum disentuh oleh kenabian, berbeda dengan istri-istri lain yang menikah dengan "Nabi." Kendati kita menyadari bahwa pernikahan itu sifatnya manusiawi, tetapi tidak mudah memisahkan pribadi Nabi saw. dengan kemanusiaannya.

Memang tidak mustahil Khadijah ra. telah mengetahui juga tentang bakal hadirnya seorang nabi, sebagaimana diketahui oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani atau sekian banyak dari kalangan masyarakat, sehingga kesediaannya menikah dengan Nabi saw. adalah karena keinginan menikah dengan seorang yang bakal jadi nabi, tetapi itu sekadar kemungkinan. Ia adalah dugaan, bukan sesuatu yang dapat dipastikan. Yang dapat dipastikan adalah Khadijah ra. ketika menetapkan pilihannya itu bukanlah perempuan seperti umumnya, gadis-gadis yang hanya melihat penampilan sepintas, tetapi Khadijah ketika itu telah memiliki pengalaman tentang lelaki, baik sebagai suami maupun pebisnis yang mempekerjakan lelaki. Khadijah yang matang dan kaya pengalaman itu melihat pada sosok Muhammad yang manusia itu merupakan sosok manusia yang

sangat sempurna kepribadiannya, baik pada sifat-sifat lahir maupun batinnya, pada saat diam maupun geraknya.

Sosok Nabi Muhammad Saw.

Khadijah ra. menemukan seorang pemuda yang dilukiskan oleh banyak sekali sumber sebagai: Seorang yang berperawakan sedang, tidak tinggi jangkung, tidak juga pendek gemuk. Kepalanya cenderung sedikit besar, dihiasi oleh rambut hitam pekat yang terulur sampai ke telinganya dan selalu terurus rapi. Memang beliau selalu berpesan:

مَنْ كَانَ لَهُ شَعْرٌ فَالْيُكْرِمْهُ

Siapa yang memiliki rambut hendaklah dia menghormatinya (merapikannya).

Salah seorang sahabatnya melukiskan bahwa: *Aku tidak pernah melihat seseorang yang berambut hitam pekat, memakai baju warna merah, lebih tampan daripada Rasulullah saw.*

Dahi beliau lebar dan rata, dihiasi oleh alis hitam, tebal lengkung bertaut. Sesekali terlihat ada urat yang melintang di tengah dahi itu jika beliau menahan amarah.

Matanya lebar, sangat putih bolanya, dan sangat hitam penggiran dan bulu matanya, sehingga sepintas diduga bahwa beliau memakai celak.

Pandangan matanya sangat tajam, penuh wibawa, tetapi kedua mata ini tidak pernah mengerling memberi isyarat buruk walau terhadap musuhnya. Beliau bersabda:

لَا يَنْبَغِي لِنَبِيٍّ أَنْ تَكُوْنَ لَهُ خَائِنَةُ الْأَعْيُنِ

"Tidak wajar seorang nabi memiliki kerlingan mata yang menipu" yakni walau terhadap musuh bebuyutannya.

Cambangnya lebar dan jenggotnya tebal. Hidungnya serasi, tidak semancung kebanyakan orang-orang Arab.

Giginya teratur rapi, walau sedikit jarang, tetapi selalu bersih berkilau. Tidak heran, karena beliau menyikat gigi itu bukan saja ketika bangun tidur atau akan tidur, tetapi juga ketika selesai makan dan sesaat sebelum melaksanakan setiap shalat.[116] Mulutnya tidak kecil, bahkan cenderung besar, berleher jenjang dan indah karena kulitnya putih kemerah-merahan.

Kalau berjalan, mengangkat kakinya, gesit bagaikan turun dari dataran tinggi, berjalan penuh wibawa dan semangat sehingga seluruh badannya bagaikan bergerak.

Kalau menunjuk, beliau menunjuk dengan seluruh telapak tangannya bukan dengan satu jari saja. Kalau berbicara, ucapannya jelas, tidak terbata-bata, tidak juga cepat bagaikan menelan kalimat-kalimat. Sering kali tangan kanannya didekatkan ke tangan kirinya dan dipukul-pukulnya telapak tangan kirinya dengan jari telunjuknya; sesekali beliau menggerakkan kepalanya atau menggigit-gigit bibirnya. Sering kali juga mengulangi ucapannya tiga kali untuk menekankan makna dan agar diperhatikan dan tidak disalahpahami. Tidak jarang beliau menggunakan dialek mitra bicaranya agar lebih akrab dan harmonis percakapan mereka.

Ucapannya yang paling buruk ketika harus mengecam—dan alangkah jarangnya ini—adalah, "Mudah-mudahan dahinya terkena lumpur." Kalimat-kalimat yang digunakannya tidak vulgar, tetapi beliau berbicara tentang seks dengan kalimat-kalimat kiasan. Tawanya adalah senyum, tidak terdengar beliau terbahak, kendati canda sudah memuncak, paling yang terlihat ketika itu adalah giginya yang teratur rapi itu.

Kalau menoleh, beliau menoleh dengan seluruh badannya, karena menghormati sosok yang dilihatnya. Tidak selonjor/meluruskan kaki di hadapan sahabat-sahabatnya, dan tidak berdiri meninggalkan majelis sebelum permisi. Menyodorkan tangannya terlebih

[116] Gigi di samping gigi taringnya yang sebelah kanan patah terkena tombak oleh 'Utbah ibn Abi Waqqash dalam Perang Uhud.

dahulu guna berjabat tangan dan tidak melepaskannya sebelum dilepas oleh mitranya. Tidak bernapas sewaktu minum, kalau makan sering kali menggunakan ketiga jarinya untuk bersuap, dan tidak makan kecuali lapar, tapi berhenti sebelum kenyang. Tidak bernapas sewaktu minum dan membagi segelas air yang diminumnya dalam tiga kali tegukan.

Sayyidina Ali ra. melukiskan Nabi sebagai:

هُوَ أَجْوَدُ النَّاسِ كَفًّا... وَأَجْرَأُ النَّاسِ صَدْرًا,... وَأَصْدَقُ النَّاسِ لَهْجَةً ... وَأَوْفَى النَّاسِ ذِمَّةً ....وَأَلْيَنُهُمْ عَرِيْكَةً... وَأَكْرَمُهُمْ عِشْرَةً مَنْ رَآهُ بَدِيْهَةً هَابَهُ ..... وَمَنْ خَالَطَهُ أَحَبَّهُ

Beliau adalah orang yang paling terbuka tangannya untuk memberi, yang paling berani hatinya menghadapi bahaya, paling benar dalam ucapannya, paling setia memenuhi janjinya, paling lemah lembut budinya, paling baik pergaulannya. Siapa yang melihat sepintas, dia merasakan wibawanya dan siapa yang telah bergaul lama dengannya, dia akan mencintainya."

Itulah sedikit dari gambaran tentang Muhammad saw. yang tidak mungkin dapat dilukiskan kepribadiannya secara utuh. Sungguh tepat Imam al-Bushiri dalam *Burdah*-nya ketika menyatakan:

وَمَبْلَغُ الْعِلْمِ فِيْهِ أَنَّهُ بَشَرٌ وَأَنَّهُ خَيْرُ خَلْقِ اللهِ كُلِّهِمْ

Batas pengetahuan tentang beliau adalah bahwa beliau seorang manusia dan bahwa beliau adalah sebaik-baik makhluk Allah seluruhnya.

Sosok itulah yang dicintai Khadijah, walau ketika itu baru sekelumit dari sifat-sifat beliau yang Khadijah ketahui. Itulah yang mendorong Khadijah ra. meminta sahabatnya Nufaisah untuk mencari tahu apakah sosok itu bersedia hidup bersama sebagai suami istri dan membina rumah bahagia.

Motivasi Nabi Muhammad Saw. Menikah dengan Khadijah

Apakah Nabi Muhammad saw. bersedia menikah dengan Khadijah, karena kekayaannya seperti dugaan sementara orientalis? Tidak mungkin! Jangankan Muhammad saw., yang memiliki keluhuran budi yang sedemikian tinggi, sekian banyak pemuda sepanjang masa—kendati miskin—yang menghindar dari wanita kaya raya kalau dia tidak mencintainya. Di sisi lain, sekian banyak juga jejaka yang gagah lagi berkecukupan yang menikahi janda. Bukankah beliau dapat menikah dengan selain Khadijah yang juga dari keluarga kaya dan terhormat? Pandangan sementara orientalis itu salah, karena dia tidak mengenal atau pura-pura tidak mengenal kepribadian Muhammad saw. atau mengukur beliau dengan ukuran yang tidak sesuai, bahkan mengukur beliau dengan dirinya yang mengemukakan pandangan ini.

Di samping itu, perlu dicatat bahwa riwayat-riwayat berbeda tentang usia Muhammad dan Khadijah ketika mereka menikah. Yang populer adalah Muhammad saw. berusia 25 tahun dan Khadijah 40 tahun. Tetapi ada riwayat yang menyatakan beliau menikah dengan Khadijah dalam usia tiga puluh tahun dan Khadijah 35 tahun. Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Khadijah ketika itu berusia 28 tahun, tetapi ini diriwayatkannya tanpa *sanad* (rentetan perawi).

Memang semua mengakui adanya perbedaan usia antara keduanya. Binti asy-Syathi' menilai bahwa perbedaan usia itu saja (yakni tidak usah faktor yang lain) sudah cukup untuk menjadikan terpenuhinya kebutuhan Muhammad saw. terhadap kasih sayang keibuan yang tidak dirasakannya lagi sejak berusia enam tahun, yang sepanjang hari-hari yang lalu selalu beliau rasakan pedih dan pahitnya.

Penulis tidak ingin berkata bahwa dorongan perkawinan itu adalah mencari kasih sayang ibu bapak, karena paling tidak kasih sayang tersebut telah terisi, walau belum sepenuhnya, dengan ka-

sih sayang kakek dan paman beliau (Abdul Muththalib dan Abu Thalib). Tetapi penulis ingin menggarisbawahi bahwa Khadijah telah mampu mengisi kekosongan itu saat dia berperanan sebagai istri sekaligus menjadi sahabat, bahkan "*ibu suaminya.*"[117]

Sekali lagi, tidak mungkin Muhammad saw. tidak mengenal Khadijah ra. wanita pengusaha yang terkenal itu. Apalagi jika diakui bahwa Muhammad saw. telah melakukan beberapa kali perjalanan bisnis untuk Khadijah. Diriwayatkan oleh al-Hakim—dan dikukuhkan oleh adz-Dzahabi—bahwa dua kali Nabi melakukan perjalanan bisnis ke Jurasy, sebuah wilayah di Yaman, di samping yang populer ke Syam.

Tidak mungkin berita tentang Khadijah, kecantikan, budi luhur, dan kasih sayangnya, serta keinginan sekian banyak pria untuk menyuntingnya belum terdengar oleh Nabi saw., apalagi setelah perjalanan dagang itu. Tidak mungkin juga Khadijah bukan seorang wanita yang cantik memesona, karena kalau tidak, dia tidak mungkin menikah dua atau tiga kali sebelum ini. Lebih-lebih lagi jika dikatakan bahwa kekayaan Khadijah itu sumber awalnya adalah dari kekayaan suaminya yang terdahulu. Dalam arti suami yang menyuntingnya itu adalah pengusaha-pengusaha kaya yang tentu saja tidak akan memilih pasangan hidup yang tidak cantik dan berbudi luhur.

Khutbah Abu Thalib Melamar Khadijah

Setelah pertemuan Nufaisah dengan Muhammad saw., ia kembali kepada Khadijah membawa berita gembira. Muhammad saw. pun menceritakan pertemuan itu kepada paman-pamannya. Lalu, setelah tiba waktu yang disepakati oleh kedua keluarga, Muhammad saw. dengan diantar oleh pamannya, Abu Thalib dan Hamzah, berangkat ke rumah Khadijah. Di sana mereka disambut oleh paman

[117] Putri Nabi Muhammad saw., Fathimah az-Zahra, digelari juga dengan Ummu Abiha (ibu ayahnya) karena sejak wafatnya ibu beliau, Khadijah ra., dialah yang mengurus dan melayani ayahnya, Nabi Muhammad saw.

Khadijah, Amr ibn Asad. Sejenak kemudian Abu Thalib berdiri bersama Muhammad saw., lalu menyampaikan secara resmi maksud kedatangan mereka, antara lain menyatakan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي جَعَلَنَا مِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيْمَ وَزَرْعَ اِسْمَاعِيْلَ وَضِئْضِئَ مَعْدٍ وَعُنْصُرَ مُضَرٍ وَجَعَلَنَا حَضَنَةَ بَيْتِهِ وَسُوَّاسَ حَرَمِهِ وَجَعَلَنَا بَيْتًا مَحْجُوْجًا وَحَرَمًا آمِنًا وَجَعَلَنَا الْحُكَّامَ عَلَى النَّاسِ. أَمَّا بَعْدُ ثُمَّ إِنَّ ابْنَ أَخِي هَذَا مُحَمَّدٌ مِمَّنْ لاَ يُوَازَنُ بِهِ فَتًى مِنْ قُرَيْشٍ إِلَّا رَجَحَ بِهِ شَرَفًا وَنُبْلاً وَفَضْلاً وَعَقْلاً وَإِنْ كَانَ فِى الْمَالِ قَلَّ فَإِنَّ الْمَالَ ظِلٌّ زَائِلٌ وَعَارِيَةٌ مُسْتَرْجَعَةٌ وَمُحَمَّدٌ مَنْ قَدْ عَرَفْتُمْ قَرَابَتَهُ وَقَدْ خَطَبَ خَدِيْجَةَ بِنْتَ خُوَيْلِدٍ وَبَذَلَ لَهَا مِنَ الصَّدَاقِ مَا آجَلَهُ وَعَاجَلَهُ كَذَا وَهُوَ وَاللّٰهِ بَعْدَ هَذَا لَهُ نَبَأٌ عَظِيْمٌ وَخَطْبٌ جَلِيْلٌ

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kita anak keturunan Ibrahim, hasil tumbuhan Isma'il, dan berasal usul dari Ma'd, serta unsur kejadian dari Mudhar. (Segala puji bagi-Nya) yang menjadikan kami pemelihara rumah-Nya, pengelola tanah suci-Nya, dan menganugerahi kita rumah (Ka'bah) yang dikunjungi, wilayah yang aman, dan menjadikan kita penguasa-penguasa atas manusia.

Selanjutnya, Anak saudaraku ini, Muhammad, adalah dia yang tidak diukur seorang pemuda pun dari Quraisy, kecuali dia mengunggulinya dalam kemuliaan, keluhuran, keutamaan, dan akal. Kendati dalam hal harta dia memiliki sedikit, tetapi harta adalah bayangan yang hilang dan pinjaman yang harus dikembalikan. Muhammad adalah siapa yang hadirin telah kenal keluarganya. Dia melamar Khadijah putri Khuwailid, dan bersedia memberi mahar dari harta milikku yang jumlahnya secara tunda sekian dan kontan sekian. Di samping itu, dia, demi Allah, sungguh bakal menjadi berita penting dan peristiwa agung.

Perkawinan Muhammad Saw. dengan Khadijah secara Islami

Amr ibn Asad menyambut khutbah uluran tangan ini dengan berucap singkat:

هَذَا فَحْلٌ لاَ يُجْدَعُ أَنْفُهُ

Ini adalah unta jantan yang tidak dipotong/ditandai hidungnya).[118]

Ada riwayat menyatakan bahwa yang menyambut khutbah Abu Thalib itu adalah Waraqah ibn Naufal, yang mengatakan:

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي جَعَلَنَا كَمَا عَدَدْتَ فَنَحْنُ سَادَةُ الْعَرَبِ وَقَادَتُهَا وَأَنْتُمْ أَهْلُ ذَلِكَ كُلِّهِ لاَ تُنْكِرُ الْعَشِيْرَةُ فَضْلَكُمْ وَلاَ يَرُدُّ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ فَخْرَكُمْ وَشَرَفَكُمْ وَقَدْ رَغِبْنَا فِي الْاِتِّصَالِ بِحَبْلِكُمْ وَشَرَفِكُمْ فَاشْهَدُوْا عَلَيَّ يَا مَعَاشِرَ قُرَيْشٍ بِأَنِّي قَدْ زَوَّجْتُ خَدِيْجَةَ بِنْتَ خُوَيْلِد مِنْ مُحَمَّد بْنِ عَبْدِاللهِ عَلَى أَرْبَعِمِائَةِ دِيْنَارٍ

Segala puji bagi Allah yang menjadikan kita sebagaimana yang Anda sebut-sebut. Kita adalah pemuka-pemuka masyarakat Arab dan pemimpin-pemimpinnya, saudara-saudara wajar untuk kemuliaan itu, keluarga besar pun tidak mengingkarinya keutamaan saudara-saudara, tidak juga seorang pun bisa menampik kebanggaan dan kemuliaan saudara-saudara. Kami senang menjalin hubungan dengan saudara-saudara dan menghubungkan (diri) dengan kemuliaan saudara-saudara, maka bersaksilah atasku wahai masyarakat Quraisy bahwa sesungguhnya aku telah menikahkan Khadijah binti Khuwailid dengan Muhammad putra Abdullah dengan mas kawin empat ratus dinar.

[118] Masyarakat Arab memperhatikan asal usul unta. Jika unta itu tidak berasal dari keturunan terpuji, yang memungkinkan keturunannya pun tidak terpuji, maka mereka melukai hidungnya untuk memberi tanda bahwa ia hendaknya dijauhkan dari unta betina agar tidak melahirkan keturunan yang buruk. Tetapi jika ia berketurunan baik, maka hidungnya tidak dilukai dan dia diberi kebebasan untuk melanjutkan keturunan. Ungkapan di atas menjadi peribahasa untuk memuji seseorang dan kewajarannya untuk disambut sebagai anggota keluarga.

Mendengar khutbah ini, Abu Thalib berucap:

قَدْ أَحْبَبْتُ أَنْ يُشْرِكَكَ عَمُّهَا

Aku suka bila pamannya ikut serta denganmu (yakni dalam mengawinkan ini).

Maka pamannya berkata:

اَشْهِدُوْا عَلَيَّ يَا مَعَاشِرَ قُرَيْشٍ أَنِّي قَدْ أَنْكَحْتُ مُحَمَّد بْنِ عَبْدِاللهِ خَدِيْجَةَ بِنْتَ خُوَيْلِد

Bersaksilah atasku, bahwa aku telah menikahkan Muhammad ibn Abdullah dengan Khadijah binti Khuwailid.

Maka semua hadirin, pemuka-pemuka Quraisy, menjadi saksi pernikahan itu.

Dari uraian di atas terbaca bahwa perkawinan Nabi Muhammad saw. dengan Khadijah berlangsung demikian rapi dan sangat "Islami." Ada khutbah nikah, ada ijab dan kabul, ada saksi-saksi, dan jelas juga identitas kedua calon pengantin. Mahar pun telah ditentukan. Memang cara seperti ini merupakan salah satu dari cara perkawinan pada masa Jahiliyah, dan cara inilah yang dilestarikan oleh Islam.

Kehidupan Rumah Tangga

Lima belas tahun lamanya Nabi Muhammad saw. hidup dalam rumah tangga bahagia. Tidak banyak informasi yang dapat ditemukan menyangkut kehidupan Muhammad saw. pada masa-masa sebelum kehadiran wahyu. Informasi yang banyak adalah pada masa kenabian. Dari informasi yang diberikan oleh mereka yang dekat dengan Nabi Muhammad saw. ditemukan bahwa kehidupan rumah tangga beliau dipenuhi oleh *sakinah*, karena teraktualisasinya *mawaddah* dan *rahmah* dalam kehidupan mereka. Banyak bukti tentang hal tersebut, bukan saja pada masa hidup Khadijah, tetapi juga setelah

kematiannya. Selama 15 tahun itu, Muhammad saw. tidak menikah dengan seorang pun. Aisyah menceritakan bahwa tiga tahun setelah meninggalnya Khadijah, baru Nabi saw. bercampur dengannya. Kesetiaan dan kenangan manis Nabi saw. kepada Khadijah begitu tinggi dan indah, bukan saja pada masa hidup beliau, tetapi jauh setelah berpulangnya Khadijah, sekitar 10 tahun setelah kenabian.

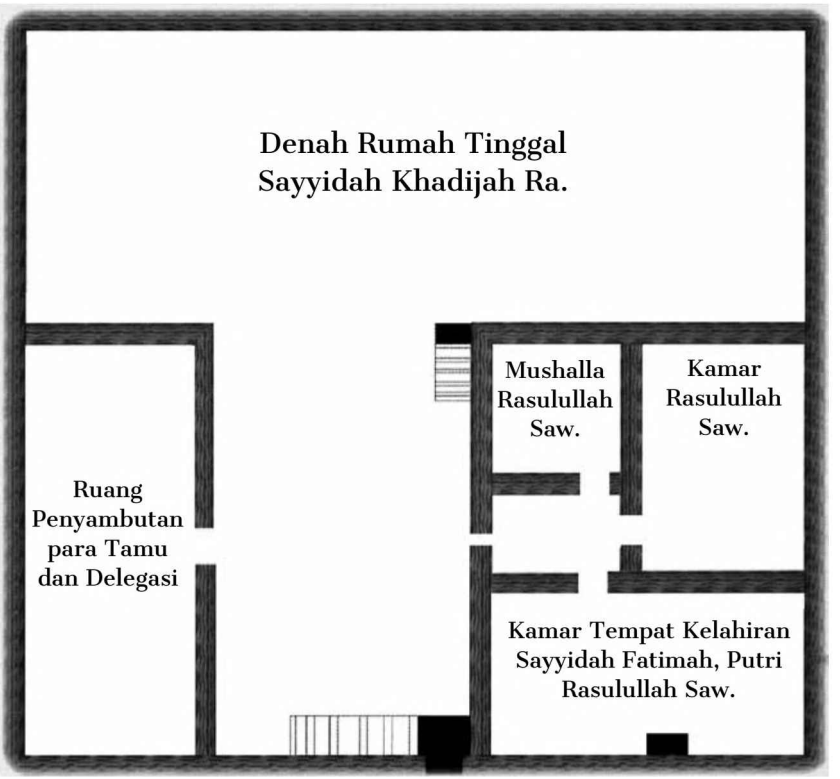

Kesetiaan Nabi Saw. dan Cintanya kepada Khadijah Ra.

Sekali lagi, kita bertemu dengan seorang orientalis, kali ini dengan orientalis asal Skotlandia, Sir William Muir (1819-1905 M), yang menafsirkan kesetiaan itu sebagai akibat kekhawatiran Muhammad saw. didepak oleh istrinya yang kaya raya itu, sehingga ia bisa kehilangan harta dan kedudukan sosial.

Kalau memang demikian, mengapa kesetiaan itu melekat pada diri Nabi Muhammad saw. sepanjang hidup beliau dan setelah wafatnya Khadijah? Mengapa beliau memerintahkan mengirim hadiah-hadiah kepada teman-teman Khadijah? Diriwayatkan bahwa beliau menjawab ketika ditanya mengapa demikian, bahwa:

إِنِّي لأُحِبُّ حَبِيْبَهَا

Sungguh, aku menyukai/kasih terhadap kekasih Khadijah.

Menurut riwayat Muslim, beliau berucap:

إِنِّي قَدْ رُزِقْتُ حُبَّهَا

Sungguh aku telah dianugerahi (oleh Allah) cintanya.

Kalau memang cinta Nabi saw. kepada Khadijah adalah cinta palsu, karena materi, maka mengapa beliau menghardik Aisyah, istri beliau yang sangat dicintainya, ketika Aisyah ra. cemburu mendengar Nabi menyebut-nyebut Khadijah ra. yang telah wafat itu?

Diriwayatkan bahwa satu ketika saudara perempuan Khadijah, Halah ra., datang berkunjung ke Madinah. Nabi saw. mendengar suaranya yang mirip dengan suara Khadijah. Sebelum melihatnya, Nabi saw. berucap: "*Halah ... Halah.*"

Api cemburu membakar hati Aisyah, perempuan muda yang cantik dan cerdik itu. Ia menceritakan bahwa Rasul saw. hampir tidak pernah keluar rumah, kecuali dengan mengenang Khadijah dengan kenangan indah. Satu ketika, kata Aisyah, beliau mengenangnya, maka aku berkata kepada Nabi saw.:

مَا تَذْكُرُ مِنْ عَجُوْزٍ مِنْ عَجَائِزِ قُرَيْشٍ حَمْرَاءِ الشِّدْقَيْنِ هَلَكَتْ فِي الدَّهْرِ قَدْ أَبْدَلَكَ اللهُ خَيْرًا مِنْهَا!

Apa yang engkau ingat dari seorang wanita tua dari kelompok wanita-wanita tua suku Quraisy yang kedua bibirnya putih[119] *dan telah diwafatkan oleh masa. Allah pun telah menggantikan untukmu yang lebih baik darinya* (HR. Muslim).

Nabi yang jarang marah itu, kali ini di antara kedua alisnya tampak jelas urat yang melintang, pertanda menahan amarah, meski demikian, beliau berucap baik tapi tegas, bahwa:

وَاللهِ مَا أَبْدَلَنِي اللهُ خَيْرًا مِنْهَا.... آمَنَتْ بِي حِيْنَ كَفَرَ النَّاسُ ...
صَدَّقَتْنِي حِيْنَ كَذَبَنِي النَّاسُ وَوَاسَتْنِي بِمَالِهَا حِيْنَ إِذْ حَرَّمَنِي النَّاسُ
وَرَزَقَنِي مِنْهَا اللهُ الْوَلَدَ دُوْنَ غَيْرِهَا مِنَ النِّسَاءِ

"Demi Allah, Allah tidak menggantinya (Khadijah ra.) untukku siapa pun yang lebih baik darinya. Dia percaya padaku ketika orang-orang menolakku, dia membenarkan aku, ketika orang-orang menilaiku berbohong, dia mendukung aku dengan hartanya ketika orang-orang tidak memberiku sesuatu, dan Allah menganugerahkan untukku anak-anak, berbeda dengan istri-istriku yang lain" (HR. Ahmad dan ath-Thabrani).

Pada hari Nabi saw. memasuki kota Makkah, beliau berkemah di satu lokasi dekat bekas rumah Khadijah ra., karena rumah itu sendiri telah tiada. Beliau—pada hari itu—di tengah kesibukan pasukan kaum Muslim, menyendiri dengan seorang wanita tua sambil bercakap-cakap dengan wajah berseri-seri. Aisyah ra. yang melihat hal tersebut bertanya kepada seseorang yang melihat juga peristiwa itu: "Siapa orang itu dan apa yang dibicarakan?" Ternyata wanita tua itu adalah teman karib Khadijah ra. dan pembicaraan Nabi saw. dengannya berkisar pada kenangan manis beliau dengan Khadijah pada masa lalu.

[119] Dalam bahasa Arab sehari-hari, kata *hamrâ'* adalah bentuk feminin dari *Ahmar* yang berarti *"merah,"* tetapi dalam penggunaannya di masa lalu, ia banyak diartikan *"putih"* karena itu Aisyah ra. digelar dengan *Humaira'* bukan dalam arti berkulit merah, tetapi "putih."

Cinta sejati dan kesetiaan mencintai seseorang diukur setelah perkawinan, bahkan lebih terbukti setelah kematian yang dicintai. Kendati Nabi Muhammad saw. sangat mencintai Aisyah ra., tetapi cinta beliau kepada ibu kita Khadijah ra. pada hakikatnya melebihi cinta beliau kepada Aisyah ra., bahkan cinta itu melebihi semua cinta yang dikenal umat manusia terhadap lawan jenisnya. Sementara hikayat tentang cinta, katakanlah Romeo dan Juliet, atau Majnun dan Laila, cinta mereka tidak teruji melalui kehidupan bersama sebagai suami istri. Boleh jadi cinta mereka luntur jika mereka menikah. Karena itu, sekali lagi kita katakan bahwa cinta Rasul saw. kepada Khadijah ra. adalah puncak cinta yang diperankan oleh seorang lelaki kepada perempuan karena cinta beliau kepada Khadijah ra. hidup segar dalam pikiran dan hati beliau, kendati yang dicintai telah wafat.

Sekali Lagi, Motivasi Pernikahan Muhammad Saw. dengan Khadijah Ra.

Sekali lagi, penulis ingin kembali bertanya: Mengapa Nabi Muhammad saw. bersedia menikah dengan Khadijah ra. yang usianya seumur dengan ibu beliau—seandainya ibu beliau masih hidup—dan yang telah menikah dua kali dan memiliki anak-anak?

Anda bisa berkata: Karena Khadijah adalah wanita yang mulia lagi diidamkan oleh banyak pria, yang mampu memilih siapa yang dinilainya wajar untuk menjadi pendampingnya, dan ternyata pilihannya tepat. Pilihannya itu bertemu dengan sosok lelaki yang meyakini bahwa kebahagiaan rumah tangga bukan ditentukan oleh banyak sedikitnya materi seseorang atau karena statusnya sebagai gadis atau janda, tetapi ditentukan oleh kepribadiannya yang luhur dan asal usulnya yang bersih serta kematangannya berpikir dan bertindak dan itulah yang pemuda Muhammad temukan pada sosok Khadijah ra. Bukankah sejak remaja telah terlihat bahwa Muhammad saw. berbeda dengan remaja-remaja sebayanya dan di usia muda berbeda pula dengan pemuda-pemuda masyarakatnya?

Itu salah satu jawaban, tapi bila Anda menyadari bahwa Nabi Muhammad saw. dipilih Allah untuk menyampaikan risalah Islam, dan Allah menyiapkan segala sebab untuk sukses dan tersebarnya risalah itu, maka Anda harus melibatkan tangan Tuhan dalam pilihan itu. Karena itu, hemat penulis, jawabannya dapat ditemukan di celah sabda Nabi di atas: "*Sungguh aku telah dianugerahi (oleh Allah) cintanya.*"

"Hati berada di antara dua jari-jari tangan Allah, Dia yang membolak-balikkannya, sebagaimana kehendak-Nya." Ada cinta yang dapat diusahakan manusia, tetapi ada juga cinta yang dianugerahkan Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa manusia dapat menampiknya. Nabi saw. yang sedikit atau banyak tidak mampu mempersamakan cinta beliau terhadap istri-istri beliau pernah bermunajat mengatakan:

اَللَّهُمَّ هَذَا قِسْمِي فِيْمَا أَمْلِكُ فَلاَ تُؤَاخِذْنِي فِيْمَا تَمْلِكُ وَلاَ أَمْلِكُ

Ya Allah! Inilah kemampuanku menyangkut apa yang kumiliki (yakni yang dapat kupersembahkan menyangkut cinta). Jangan tuntut aku menyangkut apa yang Engkau miliki tetapi tidak kumiliki (yakni cinta yang Engkau campakkan ke dalam hatiku yang tak mampu kutampik.

Jadi, sambutan Nabi saw. atas pesan terselubung Khadijah ra. melalui sahabat Khadijah, Nufaisah itu, lalu cinta beliau kepada Khadijah adalah rencana Allah. Inilah salah satu kasus yang dapat diucapkan terhadap ungkapan "*Jodoh di tangan Tuhan.*" Allah yang mencampakkan ke dalam hati Nabi cinta terhadap Khadijah dan mencampakkan cinta yang serupa kepada Khadijah terhadap Nabi saw. Itulah agaknya yang beliau maksud dengan sabdanya: "*Sungguh aku telah dianugerahi (oleh Allah) cinta Khadijah.*"

Nabi Musa as. yang ditemukan terapung di sungai Nil dianugerahi Allah potensi untuk dicintai sehingga Firaun pun yang memerintahkan membunuh anak-anak lelaki "jatuh cinta" padanya

sehingga sang tiran itu memelihara Musa as., sebagaimana disinggung oleh QS. Thâhâ [20]: 39. Ada juga orang-orang yang dekat kepada Allah yang dianugerahi Allah potensi sehingga mampu menerima dan memberi cinta. Allah berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجۡعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحۡمَٰنُ وُدّٗا

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, ar-Rahmân *(Tuhan Pemberi Kasih) akan menjadikan bagi mereka/menganugerahi mereka wuddâ (cinta kasih plus)"* (QS. Maryam 19: 96).

Yakni dianugerahi kemampuan untuk mencintai dan dicintai dengan cinta yang tulus yang menjadikan hatinya dan hati pasangannya tidak lagi dapat menampung sesuatu yang buruk. Itulah arti *wuddâ/mawaddah*.

Nah, inilah yang terjadi pada diri Nabi Muhammad saw. dan Khadijah ra. Allah menganugerahkan itu, antara lain karena Allah menghendaki agar pendamping Nabi Muhammad pada masa-masa sulit adalah seorang yang memiliki watak, pengalaman, kaya, tidak berkekurangan dalam kecantikan dan harta, serta mampu pula memberi anak-anak. Nanti, pada masa tantangan berat Nabi Muhammad saw. maka atas petunjuk Allah pula, beliau menikah, antara lain dengan Aisyah yang muda dan cerdas, karena ketika itu diperlukan pendamping, bahkan pendamping yang dapat merekam rincian ajaran agama yang dijelaskan dan diperagakan oleh Nabi agung itu. Hal yang belum dibutuhkan pada periode Makkah.

Apa yang Terjadi Jika Nabi Muhammad Saw. Tidak Menikah dengan Khadijah Ra.?

Dapat dibayangkan apa yang terjadi pada diri Muhammad saw. jika pendamping beliau adalah seorang gadis muda yang tidak berpengalaman dan tidak berkecukupan. Apakah Anda kira dia dapat mengisi kekosongan jiwa Nabi saw.? Apakah mampu dia mendampingi Nabi dalam duka dan perjuangannya yang berat?

Apakah hartanya cukup untuk membiayai hidup keluarga, sedang kepala rumah tangga sibuk mengurus umat? Apakah hatinya tenang ditinggal sedikitnya belasan malam oleh suami guna bertahanus/beribadah di Gua Hira? Sungguh Khadijahlah yang dipilih Allah untuk tugas-tugas tersebut. Kepercayaan Nabi Muhammad saw. terhadap Khadijah dan kepercayaan Khadijah ra. kepada Nabi Muhammad saw., khususnya pada masa-masa awal dakwah, itulah yang merupakan bekal yang sangat berarti bagi Nabi saw. dalam menjalankan tugas kenabian. Sejarawan Ibnu Ishaq, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Hisyam, menyampaikan bahwa: Rasul saw. tidak mendengar atau menghadapi sesuatu yang mengeruhkan hatinya oleh makian atau pendustaan, kecuali dia mendapatkan penenangan hati dan hiburan dari Khadijah.

Kepercayaan Khadijah kepada suaminya yang Nabi itu, menjadikan beliau tercatat sebagai Muslimah pertama, kalau enggan berkata manusia pertama, yang membenarkan risalah beliau sambil mendukung beliau dalam suka dan dukanya. Ini dapat dilihat, antara lain ketika pertama kali Nabi saw. menerima wahyu sebagaimana akan dikemukakan pada halaman-halaman berikut. Demikian, *wa Allâh A'lam.*[]

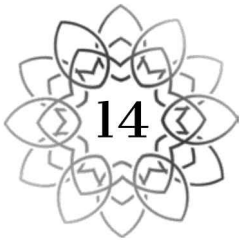

14

Beberapa Peristiwa Penting Setelah Perkawinan dan Sebelum Kenabian

Bukan *ala* Jahiliyah

Kehidupan Nabi saw. semasa perkawinan beliau dengan Khadijah ra. diliputi oleh ketenangan rumah tangga. Beliau tidak sama dengan orang kebanyakan yang mengenal kehidupan glamor, foya-foya, apalagi perjudian dan minuman keras. Beliau tidak sekalipun melakukan praktik-praktik peribadatan yang dilakukan oleh kaum musyrik Makkah. Beliau tidak pernah sujud atau memberi sesaji kepada berhala, tidak juga pernah berkunjung kepada *kâhin* (orang pintar/peramal). Beliau tidak senang, bahkan tidak menjawab, bila ada yang bertanya atau meminta sesuatu kepada beliau dengan berucap: "Demi berhala *al-Lât* atau *al-Uzzâ*."

Masyarakat Arab kendati dikenal sangat gemar dan menguasai susastra bahasa Arab dan mengucapkan syair-syair secara spontan, namun Nabi saw. tidak dikenal sebagai seorang yang senang menggubah sajak-sajak. Ini bukan berarti bahwa beliau tidak memahaminya, tidak juga berarti bahwa tutur bahasa beliau tidak sempurna. Ketidakmampuan beliau hanya disebabkan karena para

penyair biasanya sering kali melebih-lebihkan dan seperti penegasan Al-Quran dalam Surah asy-Syu'arâ' [26]: 224-226:

وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِى كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾

"Dan penyair-penyair diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwa mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan-(nya)?"

Bahwa "*mereka mengembara di tiap-tiap (banyak) lembah*," mengandung arti para penyair itu menggubah syair-syairnya dengan menggunakan seni bahasa yang sekali bohong, di kali lain imajinasi. Satu waktu serius dan di kali lain canda, kali ketiga cabul. Sekali memuji melampaui batas dan di kali lain mencela tanpa batas, bahkan boleh jadi memuji yang tercela dan mencela yang terpuji, karena semua dilakukan tanpa dasar, arah, dan tujuan yang benar, kecuali mempermainkan kata-kata dan memperindah bahasa. Sifat penyair seperti dikemukakan di atas dikecualikan oleh ayat 227 dengan menyatakan: "*Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta mengingat Allah dengan banyak ....*"

Memang ada riwayat yang mengesankan bahwa Nabi pernah ikut bersama kaum musyrik dalam aktivitas mereka, tetapi riwayat-riwayat itu tidak shahih.

Hidup dalam Keseimbangan

Perlu dicatat bahwa kehidupan pribadi Nabi saw. sejak muda hingga akhir hayatnya berada dalam keseimbangan yang serasi; fisik dan psikis, dunia dan akhirat. Ketika ada tiga orang sahabat beliau ingin menekankan kehidupan ruhani secara berlebihan, beliau menegur mereka dengan bersabda:

إِنِّي لأَخْشَاكُمْ بِاللهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ وَلَكِنِّي اَقُوْمُ وَاَنَامُ وَاَصُوْمُ وَأُفْطِرُ وَاَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي (رَوَاهُ الْبُخَارِي وَمُسْلِمٌ)

Sungguh aku adalah yang paling takut dan paling bertakwa di antara kamu, nanun aku terjaga dan tidur, aku berpuasa (sekali) dan tidak berpuasa (di kali lain) dan aku juga kawin, maka siapa yang enggan mengikuti cara hidupku, dia bukan golonganku (HR. Bukhari dan Muslim).

Memang dalam hal makan, misalnya, beliau tidak menuntut, tetapi apa yang tersedia beliau makan, kalau terhidang tapi tidak sesuai dengan selera beliau, ditinggalkan tanpa komentar ... kalau yang terhidang sesuatu yang lezat, beliau makan secukupnya, makanan yang paling beliau sukai adalah paha kambing dan madu ... sekali lagi jika itu tersedia, beliau makan, beliau tidak menolaknya dengan alasan ingin mendekatkan diri kepada Allah. Karena itu, Allah menegur beliau ketika menyatakan kepada istrinya, Aisyah dan Hafshah, bahwa beliau tidak lagi akan memakan madu yang selama ini beliau senangi demi untuk menyenangkan hati kedua istrinya itu karena cemburu kepada istri yang lain. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِى مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Maksudnya:

Hai Nabi, mengapa engkau mengharamkan/menghindari atau berlaku seperti perlakuan orang yang mengharamkan apa yang telah Allah halalkan bagimu yakni dengan berjanji tidak akan meneguk madu; engkau karena ketinggian budi pekertimu melakukan hal itu karena menghendaki secara sungguh-sungguh untuk kesenangan dan kerelaan hati istri-istrimu antara lain Hafshah dan Aisyah padahal mestinya mereka dan semua makhluk berupaya mencari ridha Allah dan ridhamu? Allah Maha Mengetahui tindakan dan tujuanmu dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. at-Tahrîm [66]: 1).

Beliau tidak seperti masyarakat Jahiliyah yang senang berfoya--foya dan berlebihan, tetapi tidak juga seperti sementara kaum sufi yang sengaja memilih yang berat, atau menghindari yang *mubah* (boleh) dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. "Beliau tidak dihadapkan pada dua pilihan yang keduanya halal, kecuali memilih yang mudah di antara keduanya." Demikian Aisyah ra. Karena itu, penulis bertanya dalam benak tentang riwayat yang menyatakan bahwa beliau tidak kenyang dari makanan yang terbuat dari gandum selama hidupnya, dan bahwa bisa jadi berlalu sebulan dan dapur beliau tidak menyala demi mendekatkan diri kepada Allah. Benarkah riwayat tersebut—agaknya ini dilebih-lebihkan?

Bimbang Menyangkut Jalan Kebenaran

Dengan perkawinan Nabi Muhammad saw. dengan Khadijah ra., maka kehidupan material Muhammad saw. sudah sangat memadai. Beliau tidak lagi pernah meninggalkan keluarga berlama-lama, apalagi melakukan perjalanan dagang keluar wilayah Makkah. Ini menjadikan beliau memiliki waktu lebih banyak untuk berkonsentrasi dan merenung tentang kehidupan dan maknanya. Ketika itulah semakin besar keingintahuan beliau tentang kebenaran dan jalan lurus mendekat kepada Allah. Nah, beliau hidup dalam kebimbangan melihat kepercayaan dan tradisi buruk masyarakat Jahiliyah. QS. adh-Dhuhâ [93]: 7 menggambarkan kebingungan beliau dengan firman-Nya:

وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ

Ayat ini dipahami secara keliru oleh sementara orang sehingga mengira bahwa Nabi Muhammad saw. pernah suatu ketika sesat, lalu Allah memberinya petunjuk. Kesalahan mereka karena mengira bahwa kata *dhâl(an)* selalu berarti "sesat" (melakukan kegiatan yang tidak direstui Allah), padahal kata tersebut tidak selalu berarti demikian. Kata *dhâl(an)* pada hakikatnya berarti *tidak menemukan*

kebenaran, baik dengan sengaja, atau keliru, maupun lupa, atau bingung tidak mengetahui arah.

Ayat di atas pada hakikatnya menjelaskan bahwa suatu ketika sebelum datang petunjuk Allah melalui wahyu, Muhammad saw. pernah mengalami kebingungan, karena tidak menemukan/mengetahui jalan yang benar. Beliau melihat kaumnya menyembah berhala. Beliau juga yakin bahwa ajaran Yahudi dan Nasrani tidak memuaskan beliau, sehingga beliau berada dalam kebingungan. Nah, situasi psikologis inilah yang mendorong beliau ber-*ta<u>h</u>annuts*/menyendiri di Gua Hira guna berusaha menemukan jalan keluar bagi kebingungan yang melanda pikiran beliau.

Ketika datang hidayah Allah, turun ayat-ayat Al-Quran yang dibawa oleh Malaikat Jibril. Itulah hidayah yang beliau terima dan alami, demikian pula Allah memberi beliau petunjuk.

Ayat adh-Dhu<u>h</u>â di atas sejalan maknanya dengan QS. asy-Syûrâ [42]: 52 yang menyatakan:

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidak mengetahui apakah al-Kitab (Al-Quran), tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan wahyu itu cahaya yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami."

Seandainya kehidupan rumah tangga Nabi tidak diliputi oleh sakinah, niscaya sungguh berat kebingungan itu dipikul. Tetapi keberadaan Khadijah ra. mendampingi beliau, bahkan mempersiapkan segala sesuatu yang beliau butuhkan, menjadikan beban kebingungan itu tidak terlalu berat.

Perkawinan Putri-putri Nabi Muhammad Saw.

Allah menganugerahkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perkawinan beliau dengan Khadijah ra. enam orang anak. Dua orang putra,[120] yaitu al-Qasim dan Abdullah, keduanyaan wafat sebelum Nabi diutus, dan empat orang putri, yaitu Zainab, Ruqayyah, Ummu Kaltsum, dan Fathimah ra. Kesemuanya wafat setelah memeluk Islam ketika Nabi masih hidup, kecuali Fathimah ra. yang wafat enam bulan setelah wafatnya Rasul saw.

Zainab kawin dengan putra tantenya, yaitu Abu al-Ash ibn Rabi'. Suaminya itu merupakan salah seorang terkemuka dan terkaya dalam masyarakat Makkah serta memiliki budi pekerti luhur. Adapun Ruqayyah, ia menikah dengan 'Utbah putra paman Nabi saw., Abu Lahab, sebelum Nabi diutus sebagai Rasul. Sedang Ummu Kaltsum menikah dengan saudara kandung 'Utbah, yaitu 'Utaibah. Mereka semua hidup rukun dan damai, tetapi setelah diutusnya Nabi Muhammad saw., karena kebencian Abu Lahab menyaksikan Nabi mengajak masyarakat meninggalkan penyembahan berhala dan agama leluhur, maka Abu Lahab memerintahkan kedua anaknya itu menceraikan putri-putri Nabi dan itu mereka patuhi. Ini berbeda dengan Abu al-Ash yang mempertahankan ikatan perkawinannya dengan Zainab, kendati keluarganya meminta agar dia menceraikannya. Abu al-Ash mempertahankan perkawinannya walaupun baru setelah Perang Badar ia memeluk Islam.

Pengasuhan Ali ibn Abi Thalib Ra.

Kendati Abu Thalib pebisnis yang melakukan perjalanan dagang ke luar Makkah, tetapi dia bukanlah termasuk seorang yang kaya raya. Itu sebabnya menurut sementara riwayat dia menyerahkan kepada saudaranya yang lebih muda, al-Abbas, tugas *as-Siqâyah* (penyiapan

[120] Ada yang menduga putra beliau empat orang lelaki melalui Khadijah. Dua orang lainnya adalah ath-Thayyib dan ath-Thahir.

minum bagi jamaah haji) karena al-Abbas adalah salah seorang pebisnis yang kaya raya pada masa Jahiliyah dan Islam.[121]

Ketika terjadi masa krisis, Abu Thalib yang memiliki enam orang anak, empat lelaki dan dua orang perempuan,[122] ikut mengalami kesulitan, maka Nabi Muhammad saw. mengajak pamannya, al-Abbas, untuk bersama-sama meringankan beban Abu Thalib dengan menanggung hidup dan memelihara anak-anaknya. Abu Thalib mempersilakan Muhammad dan al-Abbas masing-masing memilih salah seorang anaknya, asal bukan Aqil. Muhammad saw. mengambil Ali, sedang al-Abbas mengambil Ja'far. Ali dipelihara dan dibimbing oleh Rasul saw. Ada riwayat yang menyatakan Ali ibn Abi Thalib percaya kepada Nabi sebagai Rasul tanpa memberi tahu ayahnya, dan ketika ayahnya mengetahui hal tersebut, Abu Thalib berkata kepada Ali: "*Muhammad tidak akan mengajakmu kecuali menuju kebaikan, karena itu jangan tinggalkan dia.*" Karena kedekatan Nabi kepada Ali ra., maka tidak sedikit ulama menyatakan bahwa Ali ibn Abi Thalib adalah orang pertama yang memercayai Nabi saw.[123] Karena kedekatan Ali kepada Rasul saw. dan sebaliknya, maka Ali ra. memperoleh banyak pengetahuan, pengalaman, dan bimbingan yang menjadikan banyak orang menilai bahwa beliaulah yang paling wajar memimpin umat setelah wafatnya Rasul saw. Ini memunyai implikasi sangat jauh yang dampaknya masih berlanjut hingga dewasa ini.

Adopsi Zaid ibn Haritsah

Ayah Zaid adalah ibn Haritsah ibn Syurhabil ibn Ka'ab dan ibunya adalah Sa'da binti Tsa'labah. Mereka adalah orang-orang merdeka yang memiliki garis keturunan terhormat.

---

[121] Ini menunjukkan bahwa tugas-tugas *as-Siqâyah* dan *ar-Rafâdah,* tidak menghasilkan keuntungan pribadi bagi yang diamanati tugas tersebut, tetapi justru sebaliknya, pemegang amanat itulah yang tidak jarang harus menyumbangkan sebagian hartanya.

[122] Yang lelaki adalah Thalib, Aqil, Ja'far, Ali, dan yang perempuan adalah Fakhitah dan Jumanah.

[123] Khadijah ra. adalah orang pertama perempuan, Ali adalah yang pertama anak-anak, dan Abu Bakar adalah yang pertama orang dewasa. Demikian pengompromian beberapa ulama.

Suatu ketika Zaid bersama ibunya melakukan perjalanan, tetapi mereka diserang oleh sekelompok perampok dan menyanderanya, lalu dijual kepada Hakim ibn Hazzam, yang kemudian menghadiahkannya kepada saudara perempuan ayahnya, yakni Khadijah binti Khuwailid ra. beberapa waktu setelah perkawinan beliau dengan Muhammad saw. Zaid ketika itu berusia dua puluh tahun.

Khadijah ra. kemudian menyerahkan Zaid kepada suami tercinta, Nabi Muhammad saw. Setelah sekian waktu berlalu, orangtua Zaid mengetahui bahwa putranya bersama Nabi saw., maka ayahnya bersama pamannya berangkat menuju ke Makkah untuk menebusnya. Ketika mereka menawarkan tebusan kepada Nabi, Nabi saw. menawarkan sesuatu yang lebih baik buat semua pihak, yaitu menyerahkan pilihan kepada Zaid; jika ia ingin kembali kepada orangtuanya, maka Nabi saw. bersedia menyerahkannya tanpa tebusan, tetapi jika Zaid memunyai pilihan lain, seperti ingin tetap bersama Nabi, maka orangtuanya harus merelakan. Tawaran ini disambut baik oleh orangtua Zaid yang menilainya lebih daripada "sangat adil."

Ternyata Zaid memilih untuk tinggal bersama Nabi saw. Nabi saw. sangat tersentuh dengan sikap Zaid ini, maka beliau berdiri di sebuah batu besar di hadapan Ka'bah mengumumkan kepada masyarakat Makkah dan mempersaksikan mereka bahwa sejak sekarang Zaid adalah putranya. Beliau dan Zaid akan saling mewarisi. Sejak saat itu, Zaid dipanggil dengan nama "Zaid ibn Muhammad" karena memang ketika itu belum ada larangan mengadopsi anak dan menjadikannya anak kandung.

Hari-hari berlalu, Nabi saw. kemudian mengawinkan Zaid dengan Zainab binti Jahesy, seorang perempuan bangsawan Quraisy, tetapi hidup mereka tidak bahagia sehingga bercerai. Zaid kemudian dikawinkan Nabi saw. dengan Ummu Aiman, pembantu Aminah yang ikut memelihara Nabi sewaktu kecil walau usia Ummu Aiman jauh lebih tua daripada Zaid. Dari perkawinan ini mereka dikaruniai seorang anak, yaitu Usamah yang sangat dicintai

Rasul dan menjadi teman sepermainan cucu Nabi, yakni Sayyidina al-Hasan dan al-Husain ra.

Uraian lebih jauh tentang Zaid ibn Haritsah dan Zainab binti Jahesy insya Allah akan dikemukakan pada tempatnya nanti.

Pemugaran Ka'bah

Ketika Nabi Muhammad saw. mencapai usia 35 tahun—riwayat lain menyatakan 25 tahun, beliau terlibat langsung dalam pemugaran kembali Ka'bah setelah diterjang banjir besar yang meretakkan dinding-dindingnya. Memang jauh sebelum itu masyarakat Makkah telah berpikir untuk memugar/meninggikan dan memberinya atap.[124] Meninggikannya diperlukan karena tidak jarang barang-barang berharga yang dipersembahkan kepada Ka'bah sebagai sesaji dicuri oleh tangan-tangan jahil.

Ketika itu tinggi Ka'bah sekitar tujuh meter, pintu masuknya sejajar dengan lantainya sehingga dengan mudah setiap orang dapat memasukinya untuk mempersembahkan aneka persembahan yang diletakkan di satu tempat seperti sumur di arah kanan pintu.

Terjangan banjir mendorong masyarakat Makkah untuk mulai merealisasikan niat yang sudah lama itu. Kebetulan pula di Jeddah terdampar sebuah kapal milik pedagang dari Romawi/Byzantium yang membawa bahan bangunan. Kaum Quraisy mengutus rombongan di bawah pimpinan al-Walid Ibn al-Mughirah untuk membeli bahan bangunan itu dan mereka pun berhasil.

Di sisi lain, di Makkah ada seorang Nasrani yang mahir dalam pertukangan. Dialah yang dimintai nasihat dan pengalamannya

[124] Di bagian atas Ka'bah, tepat di arah Hijr Isma'il, terdapat talang air yang berfungsi memperlancar jalannya air saat hujan atau saat pencucian Ka'bah. Talang ini belum ada pada masa Nabi Ibrahim as., ia dibuat oleh suku Quraisy bersamaan dengan dibuatnya atap Ka'bah. Terakhir kali ia diperbarui oleh Raja Fahd ibn Abdul Aziz. Di bagian depannya tertulis *Bismillâhi ar-Raḥmâni ar-Raḥîm*, sedang di sisi kirinya tertulis kalimat dalam bahasa Arab yang maknanya "Talang ini diperbarui oleh pelayan kedua tanah suci, Fahd ibn Abdul Aziz as-Sa'ud, Raja Saudi Arabia. Di bagian atasnya ditanam paku-paku kecil agar burung-burung tidak hinggap di atasnya. Talang ini berlapis emas. Panjang keseluruhannya 2,53 m, bagian yang tertanam di dinding Ka'bah 58 cm, panjang talang 1,95 m, tingginya 23 cm, sedang lebarnya 26 cm.

dalam menukangi pemugaran Ka'bah. Setelah semua persiapan rampung, mereka memulai mengambil/mencungkil batu-batu dinding Ka'bah. Yang pertama memulainya adalah seorang yang bernama 'Aiz ibn Marwan ibn Makhzum. Ia, saat itu, mengalami satu hal yang mengejutkan. Batu-batu dinding Ka'bah yang dicungkilnya terjatuh dari tangannya dan kembali ke posisinya semula. Demikian riwayat yang disampaikan sejarawan Ibnu Hisyam yang lebih jauh meriwayatkan bahwa 'Aiz berkomentar: "*Kita lanjutkan pemugaran, tetapi jangan menerima sesuatu apa pun yang tidak baik dalam rangka pemugaran ini. Jangan ada sesuatu yang sumbernya dari perzinaan, atau riba, atau hasil penganiayaan terhadap seseorang.*"

Masyarakat Makkah menugaskan setiap kelompok menangani bagian-bagian dari keempat arah Ka'bah, lalu ketika tiba saatnya menghancurkan bagian-bagian yang perlu dihancurkan, mereka berhenti, ragu, dan takut, al-Walid Ibn al-Mughirah memberanikan diri memulainya sambil berucap: "*Wahai Tuhan, Kami tidak bermaksud kecuali kebaikan.*" Mereka menunggu dampak dari penghancuran itu semalam lamanya dan ternyata tidak terjadi apa pun yang mereka khawatirkan. Penggalian dilakukan untuk mencapai fondasi yang pernah diletakkan oleh Nabi Ibrahim as., sesuai firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 127:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

"Renungkanlah, ketika Ibrahim meninggikan (membina) fondasi Baitullah bersama Isma'il (seraya berdoa): 'Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Mereka menemukan fondasi itu berupa batu-batu granit berwarna hijau. Mereka bermaksud menghancurkannya, tapi selalu gagal, maka mereka memutuskan untuk membiarkan fondasi itu dan melanjutkan pemugaran.

Kelompok-kelompok masyarakat bekerja sama menghimpun batu granit berwarna biru dari pegunungan yang terdapat di sekitar Makkah. Mereka meninggikan pintu Ka'bah agar tidak semua orang—dikehendaki atau tidak—dapat masuk seenaknya.

Menyelesaikan Pertikaian tentang Peletakan Hajar Aswad

Nabi Muhammad saw. ikut serta bersama anggota masyarakat lainnya mengangkut batu-batu untuk pemugaran Ka'bah. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan melalui sahabat Nabi, Jabir, yang menyatakan bahwa: "Sewaktu pemugaran Ka'bah, Nabi bersama al-'Abbas memindahkan batu-batuan. Al-Abbas berkata kepada Nabi: 'Letakkan kainmu di lehermu supaya melindunginya dari batu yang engkau pikul.' Nabi saw. melakukan hal tersebut, tetapi beliau terjatuh dan kedua matanya mengarah ke langit. Sesaat kemudian beliau berteriak, '*Pakaian-pakaianku*,' lalu beliau memperbaiki letak pakaiannya sebagaimana semula, dan sejak itu Nabi saw. tidak pernah lagi terlihat tanpa busana."

Setelah tiba saatnya meletakkan kembali Hajar Aswad di tempatnya semula, yakni di pojok selatan Ka'bah, pada ketinggian 1,10 meter, timbul pertikaian tentang siapa yang meletakkannya. Batu itu panjangnya 25 cm dan lebarnya sekitar 17 cm.[125]

Semua kelompok yang terlibat dalam pemugaran Ka'bah bersikeras meletakkannya, bahkan nyaris saja terjadi pertumpahan darah antara keluarga besar Quraisy karena semua pihak menyatakan kesediannya mengorbankan nyawa bila bukan mereka yang meletakkannya, bahkan masing-masing memasukkan tangan mereka

[125] Hajar Aswad awalnya adalah satu bongkah batu saja. Berbeda-beda riwayat tentang asal batu itu, namun yang jelas ia telah ada sejak masa Nabi Ibrahim as., bahkan boleh jadi sebelum beliau. Dahulu batu itu terletak begitu saja, tanpa perekat. Karena itu, batu tersebut pernah dirampas dan dibawa jauh dari Makkah ke Alha'. Ini terjadi pada tahun 319 H. Namun, setelah dua puluh tahun ia berhasil dikembalikan ke tempatnya semula, tetapi telah pecah berkeping delapan. Yang terbesar seukuran sebiji kurma. Kini kepingan batu-batu itu ditanam dan dikelilingi oleh ikatan perak.

ke dalam satu wadah yang penuh darah untuk menampakkan tekad yang bulat.

Empat atau lima hari mereka bertikai, tetapi syukur pada akhirnya mereka menerima saran orang tertua mereka, yaitu Abu Umayyah Ibn al-Mughirah. Dia menyarankan agar menetapkan orang ketiga sebagai pemutus, yaitu orang pertama yang memasuki pintu masjid. Ternyata yang muncul pertama kali di pintu masjid, sesaat sesudah saran ini disepakati, adalah Nabi Muhammad saw., yang sebelumnya juga terlibat dalam mengangkat batu-batuan guna pemugaran Ka'bah.

Semua menyambut baik, karena selama ini mereka telah mengenal Nabi Muhammad dan menggelarinya dengan "*al-Amîn*" (yang tepercaya).

Langkah yang beliau ambil sungguh sangat mengesankan dan bijaksana. Beliau meminta selembar kain, lalu mengambil Hajar Aswad dan meletakkannya di tengah kain itu. Selanjutnya beliau mengajak "perwakilan" setiap kelompok untuk mengangkat kain itu bersama-sama menuju tempat Hajar Aswad, kemudian dengan kedua tangan beliau, Hajar Aswad diletakkan di tempatnya semula. Demikian, semua puas dan persengeketaan, bahkan pertumpahan darah, berhasil dielakkan.

Salah seorang di antara mereka berkomentar: "*Alangkah mengherankan dan menakjubkan ... orang-orang tua dan mulia menetapkan seorang muda untuk menjadi pemutus sengketa mereka. Demi Tuhan, dia pasti akan mengungguli mereka dan pasti dia akan berperanan besar sesudah ini.*"

Pemugaran Ka'bah Tidak Rampung

Pemugaran Ka'bah pada hakikatnya tidak selesai, karena biaya untuk perampungannya tidak cukup, apalagi syarat yang ditetapkan dan disepakati adalah harus dari uang yang bersih, bukan hasil zina, penganiayaan, atau riba.

Karena mereka tidak berhasil mengumpulkan dana sesuai dengan yang mereka syaratkan dalam rangka memugar Ka'bah sesuai ukuran asalnya, maka dengan terpaksa mereka mengurangi panjang tembok sisi barat dan sisi timur di bagian utara; menguranginya sebanyak lebih kurang tiga meter.

Untuk itu, mereka meletakkan tanda bagi bagian yang masih harus dirampungkan.[126] Memang peninggiannya rampung. Pintunya yang tadinya terdiri dari dua pintu; satu di bagian timur dan satu di barat untuk memudahkan orang masuk dan keluar; kini telah dijadikan satu pintu saja dan diletakkan lebih tinggi daripada yang semula, yakni sekitar dua meter dari lantai sehingga untuk masuk ke ruang Ka'bah diperlukan tangga. Mereka membuatkan untuk bangunan itu atap sambil membuat saluran air di atas Hijr Isma'il. Dengan selesainya, atau dianggap rampungnya pemugaran Ka'bah, mereka lalu meletakkan kembali patung-patung dan "berhala-berhala" yang mereka sembah dan sucikan, yang jumahnya ratusan. Diriwayatkan bahwa di sana ada gambar/patung Nabi Ibrahim dan putranya Isma'il as., juga Qushai, leluhur suku Quraisy dan beberapa di antara keturunannya.

Nabi Muhammad saw. setelah datangnya Islam pernah berniat untuk merampungkan bangunan Ka'bah, tetapi beliau mempertimbangkan kondisi psikologis masyarakat yang baru saja memeluk agama Islam, sehingga niat tersebut beliau urungkan. Beliau menyampaikan kepada Aisyah: "*Seandainya kaummu tidak baru saja meninggalkan kekufuran, niscaya kubangun Ka'bah sesuai luas fondasi yang dibangun Nabi Ibrahim as.*"

[126] Tanda itu yang dikenal sekarang dengan tembok yang relatif rendah dan dikenal juga dengan Hijr Isma'il. Thawaf tidak sah bila memasuki ruangan itu, karena ia masih bagian dari arah luar Ka'bah.

Beberapa Butir Kesimpulan tentang Pemugaran Ka'bah

1. Ka'bah telah berkali-kali dipugar,[127] yakni:

   Pertama. Pada masa Jahiliyah di mana Nabi saw. ikut memugarnya.

   Kedua. Pada tahun 30 H/650 M), masa pemerintahan Yazid ibn Mu'awiyah (645-683 M). Ketika itu pasukan Yazid mengepung Ka'bah dalam perang melawan Abdullah ibn az-Zubair. Ka'bah dihujani dengan batu-batu besar membawa api yang menjadikannya terbakar sehingga Abdullah Ibn az-Zubair kemudian memugar Ka'bah dan menambah tinggi dan luasnya, sesuai dengan luasnya pada masa Nabi Ibrahim as.

   Ketiga. Setelah wafatnya Abdullah ibn az-Zubair bangunan yang ditambah olehnya, sesuai dengan pada masa Ibrahim, dibongkar sehingga kembali seperti zaman Nabi Muhammad saw. Memang setelah itu ada perbaikan-perbaikan atau penambahan-penambahan yang diperlukan, tetapi itu tidak wajar dinamai pemugaran.[128]

   Yang menarik untuk digarisbawahi adalah bahwa Ka'bah, kendati telah beberapa kali dipugar, tetapi fondasi yang diletakkan oleh Nabi Ibrahim tidak goyah dan tidak diganti. Demikian Allah mengekalkan usaha Nabi Ibrahim sepanjang masa, karena keikhlasan beliau, bahkan mengekalkan bekas

[127] Pernah ada niat dari Harun ar-Rasyid, Penguasa Dinasti Abbasiyah (786-809 M), untuk mengembalikan bangunan Ka'bah sebagaimana yang dilakukan oleh Abdullah Ibn az-Zubair, tetapi Imam Malik ibn Anas (712-795 M) mengimbau agar jangan dia lakukan, khawatir setiap penguasa akan datang mengubah-ubah yang ada sebelumnya. Dengan demikian, bangunan Ka'bah telah dipugar tiga kali sejak setelah masa Nabi.

[128] Pada tahun 1417 H Raja Fahd ibn Abd 'Aziz memerintahkan perbaikan Ka'bah meliputi penguatan fondasi, bukan menggantinya, pembetulan keran-keran dan saluran air, menambal lubang-lubang yang menganga dan mengganti atap Ka'bah dan menjadikannya dua atap. Ketika itu ditemukan bahwa kedalaman fondasi Ka'bah sejak masa Nabi Ibrahim as. sekitar 1,40 meter, melekat erat tanpa alat-alat perekat.

Kini tinggi Ka'bah 14 meter, panjangnya dari Multazam 12,84 m, dari arah Hijr Isma'il, 11,28 m. Antara Rukun Yamani dan Hijr Isma'il 12,11 m, dan antara rukun Yamani dan Hajar Aswad 11,52 m.

telapak kaki nabi agung itu hingga kini, sebagaimana dapat dilihat oleh setiap pengunjung Ka'bah.

2. Bentuk Ka'bah

   Ia berbentuk kubus/segi empat sehingga mengarah ke timur, barat, selatan, dan utara. Bentuk demikian untuk melambangkan kehadiran Tuhan di mana-mana (baca: QS. al-Baqarah [2]: 115). Bangunan Ka'bah tidak sakral, tetapi ia wajib dihormati sebagai lambang kehadiran Allah sekaligus sebagai *"meeting point"*. Seandainya bangunan Ka'bah dipindahkan, maka arah Ka'bah sebagaimana keadaannya sekarang tidak boleh berubah dengan pemindahan bangunannya.

3. Hajar Aswad

   Hajar Aswad adalah lambang "tangan Tuhan." Yang melambaikan tangan/mencium Hajar Aswad bagaikan mengikat janji dengan Allah untuk selalu berada dalam lingkungan-Nya serta patuh kepada-Nya. Sekali lagi, ia hanya lambang, batu itu sendiri tidak memberi manfaat atau mudharat, "Kalau bukan karena Rasul menciumnya, maka aku tidak akan menciumnya," demikian ucapan Sayydina Abu Bakar ra. dan Sayyidina Umar ra. Atau seperti ucap Sayyidina Ali: "Engkau adalah batu yang tidak memberi mudharat atau manfaat dari sisimu, tetapi karena Rasul saw. menciummu, maka pasti ada manfaat di balik itu yang bersumber dari Allah karena itu aku menciummu."

4. Dapat dipahami dari kisah pemugaran Ka'bah pada masa Jahiliyah bahwa tokoh-tokoh kaum musyrik pun menilai perzinaan, penganiayaan, bahkan riba merupakan hal-hal yang tidak etis, tidak direstui Allah, dan hendaknya dihindari.[129] Besar kemungkinan praktik riba menular kepada masyarakat Jahiliyah di Makkah melalui orang-orang Yahudi yang dikenal sangat gemar dengan praktik tersebut.

[129] Baca kembali uraian tentang sikap kaum musyrik terhadap perempuan.

5. Kendati Nabi terlibat dalam pemugaran Ka'bah, tetapi saat terjadi pertikaian agaknya beliau menjauh dari arena agar tidak terlibat langsung dalam pertikaian tersebut. Di sisi lain, terbukti bahwa Nabi Muhammad saw. sebelum menjadi Nabi dan mendapat bimbingan wahyu secara langsung dari Allah pun, beliau sudah demikian bijaksana dan sangat piawai dalam mempertemukan mereka yang berselisih dan sangat bijaksana dalam mengelola konflik.
6. Tidak otomatis semua yang berkesempatan masuk ke dalam ruangan Ka'bah adalah orang-orang yang memperoleh restu Allah. Bukankah dahulu sempat masuk sekian banyak kaum musyrik dan bukankah di sana pernah ditempatkan dan disembah aneka berhala? Yang memandang Ka'bah, apalagi yang masuk ke dalamnya, disertai dengan kekaguman dan penghormatan kepada lambang kehadiran Allah itu serta merasakan kehadiran-Nya, merekalah yang memperoleh ganjaran dan anugerah-Nya. Demikian, *wa Allâh A'lam.*[]

Bagian Empat

Periode Makkah

menuju ke Irak

al-Muhshib

ke Mina dan Arafah

al-Ma'la

Abar

Jabal Ahmar

Menuju Madinah Al-Munawwarah

Pemakaman

Abar

Ke Wadi Fatimah

Syeb Bani Amir

Jabal Quaiqu'an

Jabal Abu Qubais

ke Jeddah

Kuday

Syeb Abu halib

Jarwal

Marwa

Gua Hira

Darul Arqam

Jabal Khandamah

Ajyad

Jabal Amr

Al-Lith

Benteng Kuno

Ke Yaman

Peta Kota Makkah pada Masa Kehidupan Rasulullah Saw.

Pengutusan Nabi Muhammad Saw.

Sebelum berbicara tentang pengutusan Nabi Muhammad saw. oleh Allah swt., terlebih dahulu kita perlu menyingggung sedikit tentang kenabian dan wahyu serta cara-cara Allah swt. menyampaikan informasi kepada manusia.

Kenabian

Kenabian terambil dari kata *nabi*. Kata ini berasal dari kata *naba'* yang dari segi bahasa berarti *berita penting*. Berita penting yang dimaksud adalah informasi yang diterima seseorang dari Allah. Semua nabi memperoleh informasi dari Allah, dengan cara apa pun. Informasi tersebut mengandung tuntunan agama atau semacamnya.

Dahulu orang mengaitkan kenabian dengan sihir, tenung, dan perdukunan. Bercampur di dalamnya pada diri penerima informasi antara kesadaran dengan ketidaksadaran, bahkan juga penerimanya dinilai mengalami apa yang dinamai Jazeb, yakni "berada dalam kondisi daya tarik; suatu kekuatan suci, yang menjadikannya mengucapkan kalimat-kalimat yang dianggap sebagai informasi yang benar." Oleh sementara orang, "Jazeb" ini dinilai juga sebagai "kegilaan suci."

Kenabian pada masa lalu dikaitkan juga dengan informasi gaib, bahkan menjadi salah satu ciri dan buktinya yang paling kuat. Bacalah Perjanjian Baru. Anda akan menemukan bahwa Nabi Isa as. menyatakan kepada umatnya: "*Jika aku tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan Bapak-ku, maka janganlah percaya kepadaku*" (Yahya 10: 37). Al-Quran pun menguraikan tentang Nabi Isa yang menyatakan kepada umatnya:

وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

.... dan aku kabar beritakan kepada kamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumah kamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman (QS. Âli 'Imrân [3]: 49).

Demikian kenabian pada masa lalu, tetapi kenabian yang disandang oleh Nabi Muhammad saw. berbeda dengan itu, akibat perkembangan pemikiran dan kesadaran umat manusia.

Kenabian beliau tidak dikaitkan dengan pemberitaan gaib, kecuali yang disampaikan oleh Allah. Beliau sendiri selalu menyatakan—atas perintah wahyu yang beliau terima—bahwa beliau tidak mengetahui gaib:

قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُ ۚ إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: 'Aku tidak kuasa meraih manfaat bagi diriku dan tidak (pula) menolak mudharat kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku

tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman' (QS. al-'A'râf [7]: 188).

Kaum musyrik Makkah mengira bahwa nabi haruslah berbeda sepenuhnya dengan manusia/tidak menyandang sifat-sifat kemanusiaan sehingga mereka berkata menyangkut Nabi Muhammad saw.:

وَقَالُوا۟ مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى ٱلْأَسْوَاقِ ۙ لَوْلَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا

Mereka berkata: 'Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?' (QS. al-Furqân [25]: 7).

Nabi Muhammad saw. pun dalam membuktikan kenabian beliau tidak mengandalkan hal-hal luar biasa yang bersifat material/indriawi. Jika lawan-lawan beliau menuntut hal demikian, beliau diperintahkan menjawab:

وَقَالُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَٰتٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۖ قُلْ إِنَّمَا ٱلْءَايَٰتُ عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Orang-orang kafir Makkah berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah: 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata.' (QS. al-'Ankabût [29]: 50).

Perlukah Nabi?

Salah satu bukti terkuat tentang wujud Tuhan adalah hati manusia. Memang bisa jadi suatu ketika ia mengingkarinya, tetapi cepat atau lambat, paling tidak sebelum kematian, setiap orang akan menyadari dan mengakui wujud Yang Mahakuasa itu. Ketika itu dia merasa sangat membutuhkan-Nya dan bergantung penuh kepada-Nya.

Manusia ingin mengenal-Nya, berhubungan dengan-Nya, tetapi tidak semua mampu, karena itu Tuhan memilih utusan-Nya untuk menjelaskan kepada manusia hal-hal yang perlu dia ketahui. Dari sini Allah mengutus nabi. Memang banyak hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, misalnya bagaimana cara berhubungan dengan Tuhan, apa yang disenangi dan dibencinya, apa yang terjadi setelah kematian, dan lain-lain. Nabi dan rasul berfungsi menjelaskan hal-hal tersebut berdasarkan informasi dan bimbingan-Nya. Jika demikian, kita sangat membutuhkan kehadiran nabi, sedang nabi dalam konteks bimbingan-Nya membutuhkan informasi dari Allah yang dalam bahasa agama dinamakan "wahyu."

Wahyu

Wahyu dari segi bahasa berarti "*isyarat yang cepat,*" sedang menurut terminologi agamawan ia adalah "*informasi Tuhan kepada manusia pilihan-Nya menyangkut ajaran agama atau semacamnya.*" Ulama Mesir kenamaan, Syaikh Muhammad Abduh (1849-1905 M), mendefinisikan wahyu sebagai "irfân/*informasi dan pengetahuan yang jelas yang diperoleh seseorang—dari Allah—disertai dengan keyakinan tentang kebenarannya*."

Tentang *'irfân* ini, QS. asy-Syûrâ [42]: 51:

۞ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيٌّ حَكِيمٌ

Maksudnya:

Tidak ada kemungkinan *terjadi bagi seorang manusia bahwa dia diajak berbicara oleh Allah*, yakni diberi informasi oleh-Nya *kecuali dengan wahyu,* yakni "pencampakan" informasi secara cepat ke dalam kalbunya tanpa perantara siapa pun *atau di belakang tabir,* yakni dengan cara memperdengarkan "suara" tanpa si pendengar dapat melihat pembicaranya *atau dengan mengutus seorang utusan,*

yakni malaikat yang dapat dilihat atau dirasakan kehadirannya dan didengar suaranya *lalu* sang malaikat itu *mewahyukan kepadanya,* yakni menyampaikan informasi Allah itu secara cepat penyampaian yang dilakukan *dengan seizin-Nya* tentang *apa yang* Allah swt. *kehendaki. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabijaksana.*

Nabi Muhammad saw. menggambarkan bahwa apa yang diinformasikan oleh Allah kepada beliau terpatri dalam kalbu beliau.

Bermacam-macam cara Nabi Muhammad saw. menerima wahyu. Beliau melukiskan bahwa ada wahyu yang beliau terima dengan sangat berat, disertai dengan sesuatu berupa gerincing lonceng yang terdengar nyaring di telinga. Ada juga yang disertai suara yang menyerupai suara lebah. Seperti diketahui kepakan sayap-sayap lebah mencapai tingkat kecepatan 250 kepakan per detik. Itulah yang mengakibatkan dengung.

Dari hadis-hadis disimpulkan bahwa dalam konteks wahyu Allah kepada Nabi Muhammad saw., melalui kehadiran malaikat, ada dua cara kehadiran malaikat. *Pertama*, malaikat datang menampakkan dirinya dalam bentuk asli, dan ketika itu Nabi saw. melihatnya dengan mata kepala, karena ketika itu "kondisi/dimensi kepribadian beliau diangkat ke tingkat malaikat. Sedang yang *kedua* adalah malaikat beralih dari dimensi kemalaikatannya (yang tercipta dari cahaya) ke "dimensi manusiawi" (yang tercipta dari tanah) dan dalam kondisi semacam ini, bisa saja manusia biasa, selain Nabi, melihat malaikat dalam bentuk manusia. Memang mata manusia tidak mampu melihat malaikat dalam bentuk aslinya, karena matanya tidak setajam apa yang diperlukan untuk melihat malaikat. Mata manusia memiliki keterbatasan. Menjelang kematian dan sesudahnya, barulah Allah membuka tabir yang menghalangi manusia dapat melihat yang gaib, sesuai firman-Nya:

لَّقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ

Sungguh engkau tadinya berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam (QS. Qâf [50]: 22).

Aisyah ra., sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari, melukiskan bahwa tidak jarang ketika wahyu turun Nabi Muhammad saw. "*mencucurkan keringat kendati di musim dingin yang menyengat.*" Beberapa riwayat menginformasikan bahwa beliau terkadang meminta sahabat-sahabat beliau yang berada di samping beliau untuk menutup wajah beliau saat beliau menerima wahyu agar mereka tidak melihat betapa berat wahyu itu beliau pikul. Ini agaknya sebelum beliau terbiasa dengan kehadiran wahyu atau bisa jadi juga karena beratnya kandungan wahyu itu. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lain-lain bahwa suatu ketika Sayyidina Abu Bakar ra. melihat rambut Nabi saw., maka Abu Bakar berkata: "Engkau telah beruban." Beliau menjawab: "*Surah-surah Hûd, al-Wâqi'ah, al-Mursalât, 'Amma Yatasâ'alûn dan Idza asy-Syams Kuwwirat telah menjadikan aku beruban.*"

Allah pun sejak wahyu-wahyu permulaan telah memerintahkan beliau untuk mempersiapkan mental, antara lain dengan banyak melakukan *Qiyâm al-Lail* karena menurut wahyu ketiga atau keempat:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat (QS. al-Muzzammil [73]: 5).

Apa yang dialami Nabi saw. ketika menerima wahyu, seperti yang dilukiskan di atas tidak dapat dijadikan indikator dari penyakit epilepsi (ayan), sebagaimana dituduhkan oleh sementara orientalis, karena penderita epilepsi ketika mengalaminya berada di luar kesadarannya, sedang Nabi saw. ketika menerima wahyu berada dalam kesadaran penuh. Buktinya antara lain adalah permintaan beliau untuk menutupi wajah beliau sebagaimana dikemukakan di atas. Lalu, yang lebih membuktikan lagi adalah apa yang beliau sampaikan setelah menerima wahyu merupakan informasi yang

sangat berharga dan tuntunan yang sangat sesuai sehingga tidak mungkin lahir dari seorang penderita epilepsi.

Sementara orang meragukan terjadinya wahyu dengan memustahilkan hubungan antara Tuhan yang tidak terbatas dengan manusia yang terbatas, tetapi dalih ini rapuh. Al-Quran menjelaskan bahwa apa yang disampaikan Allah itu disampaikan-Nya dengan bahasa manusia dan sesuai kemampuan makhluk terbatas itu. Allah menjadikan informasi yang disampaikan-Nya itu dalam bahasa Arab (bahasa manusia) agar manusia dapat memahaminya.

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menurunkan (firman-firman Kami) dalam bentuk Qur'an yang berbahasa Arab agar kamu memahami (QS. Yûsuf [12]: 2).

Ini serupa dengan manusia yang akan menyampaikan informasi kepada ayam. Dia berbicara dengan "bahasa ayam," binatang itu memahami ajakannya untuk makan misalnya.

Memang, tidak semua orang memiliki pengalaman ruhani yang berkaitan dengan wahyu, tetapi semua hendaknya menerimanya. Ini dapat diibaratkan dengan Komet Halley yang hanya terlihat di bumi setiap 75-76 tahun. Yang tidak melihatnya mestinya mengakui wujudnya karena suatu ketika pernah dilihat oleh banyak orang. Yang tidak melihatnya, kalau ingin menemukan yang benar, hendaknya menerima informasi yang pernah melihatnya. Demikian lebih kurang wahyu dan informasi para nabi dan rasul yang bersumber dari wahyu Ilahi.

Nabi Muhammad Saw. Senang Ber-*tahannuts* dan Menyendiri

Nabi Muhammad saw., sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari, terbiasa melakukan *tahannuts* dan *menyendiri* selama sekian hari, yakni bisa jadi sepuluh hari, bahkan sampai sebulan. Kegiatan itu dilukiskan oleh Aisyah ra. sebagai حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ *dicin-*

takan kepadanya menyendiri, yakni menyendiri itu dijadikan Allah kesukaan bagi beliau.

Pemikir Aljazair kontemporer, Malik ibn Nabi (1905-1973 M), dalam bukunya *adh-Dhahirah al-Qur'âniyah* mempersamakan kegiatan Nabi saw. menyendiri dengan sikap sementara binatang meninggalkan satu lokasi oleh dorongan instingnya karena merasa bahwa akan ada bahaya.

Terlepas apakah analogi itu Anda terima atau tidak, yang jelas—menurut agamawan—Allah yang mengatur semua itu untuk sesuatu yang telah Dia rencanakan dan tetapkan.

Perlu dicatat bahwa menyendiri/menjauh dari hiruk pikuk keramaian hidup, biasa juga dilakukan oleh *al-Hunafâ'* pada masa Jahiliyah. Bahkan diriwayatkan bahwa Abdul Muththalib, kakek Nabi saw., pun pernah melakukannya.

Nabi saw. melakukan hal tersebut untuk tujuan التَّحَنُّثُ *at-tahannuts*. Demikian dalam sekian banyak riwayat. Menurut sejarawan Ibn Hisyam, kata *at-tahannuts* berarti (التَّحَنُّفُ) *at-tahannuf*. Bahasa Arab menurut pakar itu tidak jarang mengganti, dalam percakapan sehari-hari mereka, huruf (ث) *Tsa'* dengan (ف) *Fa'*. Patron kata *tahannuf* mengandung makna keterlibatan melakukan sesuatu. Dengan demikian, kata *tahannuf* berarti melakukan kegiatan yang mengantar kepada الْحَنَفِيَّة *al-hanafiyah*.

Kata *tahannuts* yang dinilai sama dengan *tahannuf* diartikan oleh Ibnu Hisyam dengan *at-tabarrur,* yakni yang terlibat dan masuk dalam usaha berbuat kebajikan.

Kata *at-tahannuf* yang terambil dari kata *al-hanafiyah* dapat juga diartikan sebagai memasuki jalan lurus. Kata (حَنِيْف) *hanîf,* biasa diartikan *lurus* atau *cenderung kepada sesuatu.* Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak pasangannya. Yang kanan condong ke arah kiri dan yang kiri condong ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Kelurusan itu menjadikan si

pejalan tidak melenceng ke kiri, tidak pula ke kanan. Ajaran Nabi Ibrahim as. adalah *ḥanîf,* tidak bengkok, tidak memihak kepada pandangan dan agama yang keliru.

Dalam buku *al-Adhdhâdh* karya ash-Shâghâni (650 H), dia menyatakan bahwa kata *taḥannuts* adalah ambigu/kata bertimbal, sekali berarti *meninggalkan al-hinst* yakni *dosa,* sekali bermakna *melakukan dosa.* Jika pendapat ini yang dipilih, maka makna *at-taḥannuts* yang dilakukan Nabi saw. adalah *kegiatan* menghindari (اَلْحَنَثُ), yakni *dosa.* Tentu saja ini dapat terlaksana dengan meninggalkan perbuatan syirik dan tempat merajalelanya kemungkaran. Dari sini maka Nabi saw. meninggalkan kota Makkah yang ketika itu dipenuhi dengan kemusyrikan serta aneka dosa dan penganiayaan.

Ber-*taḥannuts* dan Menyendiri Bukan Pertapaan

Perlu digarisbawahi bahwa ber-*taḥannuts* dan menyendiri yang dilakukan Nabi saw. itu tidak dapat dipersamakan dengan "bertapa" menjauh sepenuhnya dari segala sesuatu sehingga tidak berhubungan sedikit atau sesaat pun dengan manusia. Ibnu Hisyam dalam *Sirah*-nya menukil riwayat Ibnu Ishaq yang menyatakan setelah menjelaskan bahwa Nabi ber-*taḥannuts* selama sebulan setiap tahun bahwa:

يُطْعِمُ مَنْ جَاءَهُ مِنَ الْمَسَاكِيْنِ فَإِذَا قَضَى رَسُوْلُ اللهِ (ص) جِوَارَهُ مِنْ شَهْرِهِ ذَلِكَ كَانَ أَوَّلَ مَا يَبْدَأُ بِهِ — إِذَا انْصَرَفَ مِنْ جِوَارِهِ ذَلِكَ أَتَى الْكَعْبَةَ قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَ بَيْتَهُ فَيَطُوْفُ بِهَا سَبْعًا أَوْ مَاشَاءَاللهُ مِنْ ذَلِكَ ...

Beliau memberi makan siapa di antara orang-orang miskin yang mendatangi beliau, dan apabila Rasul telah menyelesaikan keberadaan beliau di sana, selama sebulan itu, yang pertama beliau lakukan adalah datang ke Ka'bah sebelum kembali ke rumah beliau untuk berthawaf sebanyak tujuh keliling atau sebanyak apa yang dikehendaki Allah.

Ber-*tahannuts* yang dilakukan oleh Nabi saw. sebelum datangnya wahyu kepada beliau boleh jadi merupakan tata cara yang sesuai dengan ajaran Nabi Ibrahim as. Bisa jadi juga dalam bentuk renungan, tafakkur, dan zikir, mensyukuri dan mengagungkan Allah yang Maha Esa serta menyucikan-Nya dari segala sifat yang tidak wajar bagi-Nya. Dalam konteks ini wajar diingat bahwa Al-Quran pun menggarisbawahi perlunya berzikir dan bertafakkur. Bertafakkur—dalam bentuk yang benar dan mantap—walau sesaat—lebih utama daripada beribadah dalam bentuk ritual selama seribu tahun. Ini tentu bila ibadah itu tidak mencapai substansinya. Dalam konteks ini perlu digarisbawahi firman Allah yang mengingatkan Nabi bahwa:

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus (QS. asy-Syûrâ [42]: 52).

Awal Kenabian

Pakar hadis Imam Bukhari meriwayatkan masa kenabian diawali oleh Nabi saw. dengan mimpi-mimpi yang terbukti kebenarannya. Ini terjadi enam bulan sebelum kehadiran wahyu pertama atau tepatnya, menurut sementara ulama, pada bulan Rabi'ul Awwal (sama dengan bulan kelahiran dan wafat beliau). Pendapat yang kuat tentang turunnya wahyu Al-Quran adalah bulan Ramadhan.

Mimpi adalah salah satu bentuk/cara Allah memberi informasi. Rasul saw. melukiskan bahwa:

الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ جُزْءٌ مِنْ سِتٍّ وَأَرْبَعِيْنَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ

Mimpi yang benar seperempat puluh enam dari wahyu kenabian.[130]

Maksudnya: Kejelasan informasi mimpi tidak sejelas dan semeyakinkan bagi yang menerimanya, sebagaimana kejelasan dan semeyakinkannya wahyu yang diterima para nabi.

Mimpi-mimpi yang dialami Nabi menjelang masa kenabian itu merupakan mukadimah dari wahyu Al-Quran yang akan beliau terima. Mimpi-mimpi itu agaknya bertujuan meyakinkan beliau bahwa ada kekuatan yang memberi beliau informasi yang benar, dalam hal ini adalah Allah, sehingga bila tiba saatnya beliau menerima Al-Quran, pengalaman mimpi-mimpi itu akan membantu beliau meyakini bahwa wahyu yang beliau terima adalah benar dan bersumber dari Allah yang sebelum ini telah mencampakkan kepada beliau informasi melalui mimpi yang terbukti kebenarannya di alam nyata.

Ibnu Ishaq juga meriwayatkan bahwa beberapa waktu sebelum kenabian, Nabi saw. apabila melewati satu batu atau pohon, batu atau pohon mengucapkan salam: "*Assalâmu 'Alaika Yâ Rasûlallâh.*" At-Tirmidzi dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda:

إِنِّي لأَعْرِفُ حَجَرًا بِمَكَّةَ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يُنْزَلَ عَلَيَّ

Sungguh aku mengenal satu batu di Makkah yang mengucapkan salam kepadaku sebelum diturunkan (wahyu) kepadaku.

Riwayat ini sedikit aneh, apalagi Nabi saw., seperti yang dikemukakan sebelum ini, tidak pernah menduga bahwa beliau akan diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Bukankah beliau demikian takut

[130] Nabi Muhamad saw. menerima wahyu kenabian selama 23 tahun dan menerima informasi Tuhan melalui mimpi selama enam bulan sehingga sangat wajar jika beliau menyatakan bahwa mimpi adalah seperempat puluh enam dari wahyu kenabian.

dan ragu menyangkut apa yang dialaminya di Gua Hira itu? Kalau memang riwayat ini benar, maka tentu saja rasa takut dan ragu itu tidak menyentuh hati Nabi.

Penulis tidak mengingkari dapatnya makhluk-makhluk Allah bertasbih dan berbicara dengan caranya masing-masing. Namun, kita sebagai manusia biasa tidak mengetahui bagaimana tasbih mereka. Allah berfirman:

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبۡعُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّۚ وَإِن مِّن شَيۡءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمۡدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفۡقَهُونَ تَسۡبِيحَهُمۡۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورٗا

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun (QS. al-Isrâ' [17]: 44).

Karena itu, jika riwayat tersebut diterima, maka "salam batu dan pohon itu" boleh jadi baru Nabi saw. sadari setelah beliau menjadi Nabi. Kesadaran yang terjadi itu serupa dengan keadaan seseorang yang baru menyadari makna mimpinya setelah apa yang diisyaratkan oleh mimpinya itu terjadi.

Harus juga diingat bahwa "ucapan salam batu dan pohon" tidak harus dipahami dalam bentuk suara dan kata-kata. Anda dapat berkata, "Lampu-lampu lalu lintas bercakap." Warna merahnya berkata, "Stop." Hijaunya berkata, "Silakan jalan." Warna kuningnya berkata, "Hati-hatilah."

Memang, semua makhluk "hidup" dengan kehidupannya masing-masing dan semua bertasbih kepada-Nya dengan caranya masing-masing pula.

Ucapan salam benda-benda itu juga mengandung makna bahwa alam raya menantikan kedatangan beliau yang merupakan "*Rahmatan lil 'Âlamîn,*" pembawa rahmat bagi seluruh alam, dan

mereka siap menyambut beliau. Kegembiraan dan kesiapan menyambut beliau itulah yang dilukiskan dalam bahasa sastrawan dalam beberapa kitab Maulid dengan kalimat-kalimat indah memesona, walau tidak jarang dinilai sementara orang "berlebihan" dan itu juga yang dilambangkan dengan "berdiri" ketika sampai pada uraian tentang kelahiran beliau. Kegembiraan tentang kehadiran beliau menyampaikan wahyu Ilahi itulah yang melahirkan kalimat-kalimat cinta yang boleh jadi dinilai oleh yang tidak "bercinta" sebagai keterlaluan. Tetapi, demikian itulah sikap dan ucapan pencinta.

Dengan sangat indah, Muhammad al-Bushiri (696 H) melukiskan cinta itu dalam *Burdah*-nya:

لَوْلاَ الْهَوَى لَمْ تُرِقْ دَمْعًا عَلَى طَلَلٍ وَلاَ أَرِقْتَ لِذِكْرِ الْبَانِ[131] وِالْعَلَمِ
فَكَيْفَ تُنْكِرُ حُبًّا بَعْدَ مَا شَهِدَتْ بِهِ عَلَيْكَ عَدُوْلُ الدَّمْعِ وَالسَّقَمُ

Jika bukan karena cinta, takkan berlinang mata di tempat yang tinggi. Tak juga kantuk menjauh mengingat pohon dan aneka tanda. Bagaimana Anda mengingkari cinta setelah bersaksi tentang kebenarannya. Terhadap Anda air mata sungguhan dan sakit yang diderita

Selanjutnya, al-Bushiri melukiskan bahwa:

نَعَمْ سَرَى طَيْفُ مَنْ أَهْوَى فَأَرْقَنِي وَالْحُبُّ يَعْتَرِضُ اللَّذَّاتِ بِالْأَلَمِ

Telah berkunjung ke khayalku yang kucintai sehingga menjauhkan tidurku. Dan memang cinta mengadang kelezatan dengan keperihan.

Demikian itu halnya cinta dan kegembiraan. Ia mengundang aneka imajinasi dan khayalan. Jangan melarangnya, karena ia tak mampu dilarang, tetapi pahamilah siapa yang berucap dan pengucapnya. Al-Quran pun memerintahkan untuk menyambut dengan gembira kehadiran wahyu dan penerima wahyu.

[131] *Al-Bân* adalah sejenis pohon yang tinggi dan beraroma harum. Dahannya dijadikan tamsil untuk kerampingan dan keindahan tubuh wanita, sebagaimana mawar untuk keindahan parasnya atau delima untuk kemerahan bibirnya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

Hai seluruh manusia, sesungguhnya telah datang kepada kamu pengajaran dari Tuhan kamu dan obat bagi apa yang terdapat dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan dengan rahmat-Nya. Maka disebabkan itu hendaklah mereka bergembira. Dia lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan' (QS. Yûnus [10]: 58).

Wahyu Pertama

Pada bulan Ramadhan, setelah melalui usia kesempurnaan, yakni usia empat puluh (baca QS. al-Aḥqâf [46]: 15), yakni pada tahun ke-41 dari usia Nabi Muhammad saw. (empat puluh tahun dan enam bulan),[132] beliau melakukan kebiasaan beliau ber-*taḥannuts* dan menyendiri di Gua Hira.[133]

Pada malam ketujuh belas Ramadhan, tepatnya 6 Agustus 610 M, menurut riwayat yang populer,[134] Malaikat Jibril—atas perintah

[132] Ada juga yang berpendapat setelah usia 42 tahun, atau 43 tahun.

[133] Gua Hira berada di puncak gunung/bukit, arah sebelah kiri dari jalan menuju ke Mina. Tingginya dari permukaan laut sekitar 621 m, sedang dari permukaan tanah sekitar 281 meter. Untuk mendakinya, bagi orang kebanyakan, diperlukan waktu sekitar satu jam. Jauhnya sekitar empat kilometer dari Masjid al-Haram di Makkah. Panjang gua sekitar 3 meter, lubangnya tidak menentu, tetapi yang paling besar sekitar 1,30 meter, dengan ketinggian sekitar 2 meter. Lubang yang terdapat di gua itu hanya dapat menampung dua atau tiga orang. Yang memasukinya mengarah ke arah Ka'bah dan dari puncaknya terlihat dengan jelas Kota Makkah.

[134] Shafiyuddin al-Munarakfuri, cendekiawan dan ulama India kontemporer, berpendapat bahwa permulaan wahyu Al-Quran terjadi pada tanggal 21 Ramdahan, karena Al-Quran menyatakan bahwa permulaan turunnya Al-Quran pada bulan Ramadhan (QS. al-Qadar) dan Nabi bersabda bahwa hari Senin adalah hari kelahiran dan permulaan beliau diutus. Sedang menurut Shafiyuddin: Hari Senin pada bulan Ramadhan tahun turunnya wahyu tidak terjadi pada tanggal 17 Ramadhan, tetapi pada tanggal 21 Ramadhan. Tanggal 21 itu juga sejalan dengan pernyataan Nabi yang menyatakan: Cari-carilah kehadiran Lailat al-Qadar pada malam-malam ganjil setelah dua puluh Ramadhan. Demikian lebih kurang Shafiyuddin al-Mubarakfuri dalam bukunya *ar-Rahiq al-Makhtum*.

Allah—datang menemui Muhammad saw. yang ketika itu dalam keadaan penuh kesadaran. Ketika itulah malaikat agung tersebut menyampaikan wahyu Al-Quran yang pertama:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾
ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ﴿٥﴾

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang mencipta. Yang telah menciptakan manusia dari ʻalaq. *Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah. Yang mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang belum dia ketahui* (QS. al-ʻAlaq [96]: 1-5).

Sebelum ini telah dikemukakan bahwa wahyu diterima Muhammad saw. dengan amat berat. Di kali pertama, menurut penuturan Nabi saw. sendiri, beliau dirangkul sedemikian keras oleh Malaikat Jibril sehingga beliau mencapai puncak keletihan, bahkan merasa mungkin itulah (proses awal) kematian. Beliau diperintahkan oleh Malaikat Jibril agar membaca: (اِقْرَأْ) *Iqra'/Bacalah!* kata Jibril. Nabi Muhammad saw. menjawab: مَا أَنَا بِقَارِئٍ */Aku tidak dapat membaca.*

Setelah tiga kali diperintah demikian, barulah beliau berucap: "*Apa yang harus saya baca?*" Lalu Jibril menyampaikan lima ayat pertama dari firman Allah pada Surah al-ʻAlaq itu.

Bisa jadi jawaban-jawaban beliau di kali ketiga itu bertujuan membebaskan beliau dari rangkulan kuat malaikat itu, bisa jadi juga ketika itu barulah beliau sadar bahwa perintah "membaca" yang dimaksud bukanlah dalam pengertian "mengucapkan secara jelas sesuatu yang tertulis dalam satu naskah, tetapi maknanya adalah membaca/menghimpun dalam benak sesuatu walau tanpa ada teks tertulis." Karena memang demikian salah satu makna dari kata *iqra'/qirâat.*[135]

[135] Ketika Nabi bersabda: "*Tidak sah shalat tanpa membaca al-Fatihah,*" maka itu bukan berarti bahwa teks surah al-Fatihah yang ada naskahnya harus dibaca, tetapi yang dimaksud adalah membaca/mengucapkan surah al-Fatihah yang telah terpatri dalam benak.

Sementara pakar berkata bahwa rangkulan yang demikian keras dan selama tiga kali itu untuk menekankan pentingnya kandungan perintah, dalam hal ini membaca, dan pentingnya peristiwa yang terjadi atas beliau itu. Sejak saat itu hingga bertahun-tahun kemudian terjalinlah hubungan antara langit dan bumi yang selama sekian ratus tahun terputus.

Syaikh al-Buthi mengemukakan bahwa apa yang dialami itu merupakan "kejutan bagi diri Nabi saw." karena tidak pernah terbayang dalam benak beliau bahwa beliau akan ditugaskan menjadi nabi, dan bahwa wahyu itu bukanlah sesuatu yang bersumber dari dalam diri beliau, tetapi ia semata-mata informasi yang datang dari luar diri beliau. Pelukan malaikat yang demikian keras dan terulang tiga kali bertujuan menekankan sumber luar itu. Rasa takut itu juga membuktikan bahwa sumber peristiwa tersebut bukan dari dalam diri beliau, karena yang ini tidak menimbulkan rasa takut, apalagi perubahan air muka. Tidak ada kaitan yang erat antara pemikiran dan renungan dengan rasa takut mendadak. Demikian lebih kurang Said Ramadhan al-Buthi dalam sirahnya.

Upaya Khadijah Menenangkan Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad saw. yang sangat kaget dan takut segera menghentikan penyendiriannya dan langsung kembali ke rumah dan meminta untuk diselimuti. Setelah menceritakan pengalaman beliau kepada istri tercinta, Khadijah ra., sang istri yang bijaksana dan matang itu, menenangkan beliau dengan berkata:

كَلَّا! وَاللهِ لَا يُخْزِيْكَ اللهُ أَبَدًا. إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبَ الْمَعْدُوْمَ وَتُقْرِي الضَّيْفَ فَتُعِيْنُ عَلَى نَوَائِبَ الْحَقِّ

"Tidak! Demi Allah, Dia sekali-kali tidak mencemoohkan Engkau. Bagaimana mungkin Dia mencemoohkan, padahal Engkau bersilaturahim, Engkau memikul beban yang lemah, membantu yang

tidak berpunya, menjamu tamu, dan menolong siapa yang dalam kesulitan atas jalan yang benar."

Khadijah ra. kemudian mengajak Nabi saw. bertemu dengan anak paman Khadijah, Waraqah ibn Naufal, yang ketika itu telah berusia lanjut dan dikenal sebagai salah seorang penganut agama Nasrani. Di sana Nabi saw. diminta untuk menceritakan pengalamannya yang didengar dengan tekun oleh Waraqah. Setelah selesai, Waraqah berkata:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّكَ لَنَبِيُّ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَلَقَدْ جَاءَكَ النَّامُوْسُ الْأَكْبَرُ الَّذِي جَاءَ مُوْسَى وَإِنَّ قَوْمَكَ سَيُكَذِّبُوْنَكَ وَيُؤْذُوْنَكَ وَيُخْرِجُوْنَكَ وَيُقَاتِلُوْنَكَ.

"Demi Tuhan yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Sungguh Engkau adalah Nabi umat ini. Telah datang kepadamu *an-Nâmûs* (wahyu/Malaikat Jibril) yang pernah datang kepada Nabi Musa. Sungguh kaummu akan mendustakanmu, mengganggumu, mengusirmu, dan memerangimu."

Nabi saw. bertanya:

أَوَ مُخْرِجِيَّ هُمْ

"Apakah mereka akan mengusirku?"

Waraqah menjawab:

نَعَمْ. لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ بِهِ إِلَّا عَادَاهُ النَّاسُ وَحَارَبُوْهُ وَإِنْ أَدْرَكْتَ ذَلِكَ الْيَوْمَ وَطَالَتْ بِي الْحَيَاةُ نَصَرْتُكَ نَصْرًا قَوِيًّا

"Ya, Tidak seorang pun yang datang membawa serupa dengan yang engkau bawa, kecuali dimusuhi dan diperangi orang. Kalau aku

mencapai masa itu, usiaku panjang, niscaya aku akan membelamu dengan pembelaan yang kuat."[136]

Demikian diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Apa yang dilakukan Khadijah dengan menenangkan suaminya serta mengajaknya berkunjung ke seseorang yang pandai dan tepercaya merupakan suatu yang sangat tepat. Khadijah tidak sekadar menenangkan suami, tetapi juga melangkah lebih jauh berkunjung kepada siapa yang lebih paham. Demikian seharusnya sikap setiap istri terhadap suami yang keresahannya tidak menjauh setelah diupayakannya.

Kendati Khadijah dan Waraqah telah meyakinkan Nabi saw. tentang bimbingan Allah melalui pengalaman yang beliau alami di Gua Hira itu, tetapi rupanya—pada awal-awal kehadiran wahyu—keraguan masih belum terkikis sepenuhnya dari hati Nabi saw.

Khadijah pun, dalam satu riwayat, masih tetap berusaha meyakinkan Nabi saw. bahwa yang mendatangi beliau itu bukan setan, tetapi malaikat. Ibnu Hisyam meriwayatkan dari Ibn Ishaq, bahwa Khadijah pernah meminta Nabi saw. memberitahunya bila Jibril mengunjungi beliau. Satu ketika Nabi melihat Jibril, maka beliau memberi tahu Khadijah. Ketika malaikat itu datang, Khadijah ra. meminta Nabi duduk di paha kanannya, sambil bertanya apakah Nabi masih melihatnya. "*Ya*," jawab Nabi, lalu Khadijah memintanya untuk duduk di paha kirinya. Nabi pun masih melihat Jibril. Lalu Khadijah meminta Nabi saw. duduk di pangkuannya. Jibril pun masih tetap dilihat Nabi. Tetapi ketika Khadijah membuka auratnya, dia bertanya: "Apakah masih melihatnya?" Nabi menjawab: "*Tidak lagi*." Maka Khadijah berkata:

يَاابْنَ عَمِّ! اُثْبُتْ وَأَبْشِرْ فَوَاللهِ إِنَّهُ لَمَلَكٌ وَمَا هَذَا بِشَيْطَانٍ

[136] Waraqah wafat sebelum Nabi saw. diperintahkan untuk menyampaikan dakwah beliau. Tetapi dapat dikatakan bahwa Waraqah percaya dan karena itu sementara ulama menilai beliau sebagai salah seorang sahabat Nabi saw.

"Wahai putra pamanku![137] Berteguh hatilah dan bergembiralah. Demi Allah, sesungguhnya dia (yang engkau lihat itu) adalah malaikat, bukan setan."

Apa yang dilakukan oleh Khadijah ini menunjukkan pengetahuannya yang dalam, sekaligus riwayat ini mengisyaratkan bahwa setan senang kepada siapa pun yang membuka auratnya.

Pesan Wahyu Pertama

Sungguh mengherankan perintah pertama Tuhan kepada Nabi Muhammad saw. dalam wahyu-Nya yang pertama, yakni *Iqra'*[138] (*Bacalah*), padahal yang diperintah adalah seseorang yang tidak pandai baca tulis. Namun demikian, keheranan itu segera akan sirna begitu kita menyadari bahwa membaca adalah tangga pertama menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Perintah pertama itu: "*Bacalah demi karena Tuhanmu,*" tidak menyebut objek bacaan, tetapi motivasi dan tujuan membaca, yakni "*Bismi Rabbika,*" yakni "*Dengan* atau *Demi karena Tuhanmu.*" Di sisi lain, kata *"iqra'"* dapat digunakan untuk objek apa pun. Dengan demikian, ayat pertama dari wahyu pertama ini menun-

---

[137] Panggilan "putra pamanku" adalah panggilan mesra yang diucapkan kepada keluarga dekat yang seketurunan. Nabi dan Khadijah seketurunan yang sama.

[138] Kata *iqra'* yang terambil dari kata *qara'* sangat menakjubkan. Kata ini dalam aksara Arab terdiri dari huruf-huruf (ق) *qâf,* (ر) *ra'*, dan (ء) *hamzah*; *qa-ra-a*. Ketiga huruf tersebut, betapapun Anda mengutak-atik susunannya, dia tetap memunyai makna. Anda dapat mendahulukan huruf *hamzah* (a) disusul dengan *ra'* sehingga terbaca *aqarra*, yang antara lain bermakna *mengakui atau mantap dan tenang*. Anda juga dapat mendahulukan *hamzah* (a), lalu meletakkan huruf *ra'* di tengahnya dan huruf *qaf* di akhirnya, sehingga terbaca (أَرِقَ) *ariqa*, yakni *gelisah/sulit tidur*. Kesemuanya dapat mengisyaratkan bahwa kalau Anda tidak membaca, maka Anda akan gelisah, dan kalau Anda gelisah, Anda tak dapat tidur, dan ketika itu Anda tidak akan merasakan ketenangan. Sebaliknya, kalau Anda membaca, maka Anda akan tenang, Anda akan memperoleh pengetahuan dan kehidupan, dan ketika Anda hidup itu, maka bukan saja kehidupan jasmani yang Anda nikmati, tetapi juga ruhani. Sungguh Anda tidak dapat hidup kalau tidak tahu. Kalau Anda tahu, melalui insting bahwa Anda lapar, maka Anda bergerak untuk mencari makan. Kalau Anda tidak tahu, misalnya tempat di mana Anda merasakan ketenangan (kediaman), maka pasti Anda gelisah, tak menemukan bukan saja tempat tidur, tetapi juga tidak dapat tidur. Demikian, membaca (*qa-ra-a*) kita lakukan supaya kita tahu. Seseorang tahu supaya tidak gelisah (*ariqa*), dan bila dia tidak gelisah, maka dia akan tenang dan mantap (*aqarra/istaqarra*). Di sisi lain dengan membaca, kantuk dan tidur dapat diundang.

tut untuk membaca apa saja, yang tertulis atau yang terhampar. Bahkan yang buruk pun boleh dibaca selama motivasinya adalah *Bismi Rabbika,* karena ketika itu, seperti kata seorang arif:

عَرَفْتُ الشَّرَّ لاَ لِلشَّرِّ لَكِنْ لِتُلاَقِيْهِ

وَمَنْ لَمْ يَعْرِفِ الشَّرَّ يُوْشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيْهِ

Aku berusaha tahu yang buruk, bukan untuk melakukannya, tetapi untuk menghindarinya, Siapa yang tak mengenal keburukan, maka Dia dapat terjerumus ke dalamnya.

Wahyu Terhenti Beberapa Lama

Setelah turunnya wahyu pertama ini, beberapa waktu lamanya Jibril tidak datang, jangankan membawa wahyu, menampakkan diri pun tidak. Berbeda-beda riwayat tentang lamanya keterhentian wahyu itu. Pendapat yang terlama tiga tahun, pendapat lainnya enam bulan, dan ada juga yang menyatakan beberapa hari saja.

Agaknya yang berkata tiga tahun mengira bahwa tidak ada wahyu yang turun sampai datang perintah untuk berdakwah secara terang-terangan, padahal tidak demikian adanya.

Pakar-pakar sejarah Al-Quran menggarisbawahi bahwa fase *Fatrat al-Wahyu* (masa terhentinya untuk sementara wahyu) berlanjut hingga turunnya Surah adh-Dhuhâ, sedang surah ini turun setelah turunnya sekian banyak ayat dari bagian surah-surah al-Muddatstsir, al-Muzzammil, al-Qalam, al-Lahab, at-Takwîr, Sabbihisma, Alam Nasyrah, al-'Ashr, dan al-Fajr. Jika demikian, keterhentian yang dimaksud di sini hanyalah beberapa hari saja. Memang pada masa penantian itu Nabi bimbang dan tetap merasa takut. Bahkan ada riwayat dari Imam Bukhari yang sungguh mengherankan kandungannya. Riwayat tersebut menyatakan:

وَفَتَرَ الْوَحْيُ فَتْرَةً حَتَّى حَزِنَ النَّبِيُّ (ص) فِيْمَا بَلَغَنَا غَدَا مِنْهُ مِرَارًا كَيْ يَتَرَدَّى مِنْ رُؤُوْسِ شَوَاهِقِ الْجِبَالِ فَكُلَّمَا أَوْفَى بِذِرْوَةِ جَبَلٍ لِكَيْ يُلْقِي نَفْسَهُ مِنْهُ تَبَدَّى لَهُ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّكَ لَرَسُوْلُ اللهِ حَقًّا فَيَسْكُنُ لِذَلِكَ جَأْشُهُ وَتَقِرُّ نَفْسُهُ فَيَرْجِعُ فَإِذَا طَالَتْ عَلَيْهِ فَتْرَةُ الْوَحْيِ غَدَا لِمِثْلِ ذَلِكَ فَإِذَا أَوْفَى بِذِرْوَةِ الْجَبَلِ تَبَدَّى لَهُ جِبْرِيْلُ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ

Tulis Imam Bukhari ketika menjelaskan permulaan wahyu bahwa:

... kemudian terhenti kedatangan wahyu beberapa waktu sehingga Nabi saw. sangat sedih, sebagaimana yang disampaikan kepada kami, yang menjadikan beliau bergegas pergi berkali-kali untuk menjatuhkan dirinya dari puncak-puncak gunung-gunung yang tinggi. Lalu, setiap beliau sampai di puncak sebuah gunung untuk menjatuhkan dirinya dari sana, malaikat Jibril menampakkan dirinya dan berkata: 'Wahai Muhammad! Engkau adalah benar-benar Rasul Allah,' maka menjadi tenang jiwa dan mantap hati beliau, lalu beliau kembali (ke rumah). Tetapi berlaku lagi terhadap beliau masa keterhentian wahyu, beliau melakukan lagi hal yang sama sehingga bila beliau telah mencapai puncak satu gunung, Jibril menampakkan diri lagi kepada beliau dan berucap seperti ucapannya yang lalu itu."

Kandungan riwayat ini sungguh mengherankan, bahkan pantas ditolak, bukan saja karena dalam riwayat di atas terkesan bahwa wahyu terhenti kehadirannya sekian lama, tetapi juga yang lebih penting adalah tidak dijelaskannya oleh Imam Bukhari siapa yang menyampaikan informasi itu. Kalaupun diketahui siapa yang menyampaikan, selama bukan bersumber dari Rasul, walau dari sahabat Nabi saw., maka informasinya pun wajar diragukan, karena dari mana ia mengetahui bahwa Rasul bermaksud "membunuh diri". Sikap semacam ini tidak mungkin beliau lakukan karena

Rasul saw. memiliki kepribadian yang demikian utuh dan kuat. Jangankan seorang Rasul, manusia biasa pun yang memiliki iman tidak mungkin akan demikian mudah berputus asa.

Sekali lagi, memang ada masa *Fatrat al-Wahyu*/terhentinya untuk sementara kedatangan wahyu, tapi itu dalam periode tidak lama dan itu bertujuan untuk mengenyahkan rasa takut yang beliau alami dari kedatangan wahyu pertama serta untuk menimbulkan rasa rindu kepada kehadiran wahyu.

Wahyu Kedua yang Diterima Nabi Muhammad Saw.

Sekali lagi, benar bahwa ada waktu berselang di mana Rasul saw. sangat berkeinginan untuk memperoleh kepastian yang lebih memantapkan hati beliau menyangkut apa yang dialaminya di Gua Hira. Beliau sangat mendambakan kehadiran wahyu kedua. Dalam konteks ini para pakar berbeda pendapat dalam memilih wahyu kedua yang beliau terima.

Ada beberapa riwayat ditemukan dalam *Shaḥîḥ al-Bukhâri* dan *Shaḥîḥ Muslim* yang dijadikan sementara ulama sebagai indikator dari wahyu kedua. Salah satu di antaranya disampaikan oleh sahabat Nabi, Jabir ibn Abdillah ra. Sahabat ini mengira bahwa awal Surah al-Muddatstsir merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi saw. Ketika ada yang menyanggah bahwa "Bukankah Iqra'?" Jabir menjawab: "Akan kusampaikan kepadamu apa yang disampaikan oleh Rasul saw. yang menyatakan bahwa: *Ketika sedang berjalan, aku mendengar suara dari atas. Maka kuarahkan pandanganku ke langit. Tiba-tiba malaikat yang datang kepadaku di Gua Hira (kulihat) duduk di atas sebuah kursi antara langit dan bumi. Maka aku bertekuk lutut dan terjatuh ke tanah. Aku bersegera kembali kepada keluargaku (Khadijah) dan berkata,* zammilûnî ... zammilûnî (*Selimuti aku ... selimuti aku*). *Maka turunlah ayat-ayat:*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ ﴿٥﴾

"Hai yang berselimut! Bangkitlah, lalu berilah peringatan. Agungkanlah Tuhanmu. Bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah dosa!"

Ibnu Katsir berkomentar tentang riwayat ini bahwa: "Redaksi di atas menunjukkan adanya wahyu yang telah turun sebelum al-Muddatstsir, karena Nabi dalam hadis di atas mengatakan, "*Tiba-tiba malaikat yang datang kepadaku di Gua Hira* .... dan seterusnya." Ini berarti malaikat tersebut, yakni Jibril, telah datang sebelumnya ke sana untuk membawa wahyu pertama, yaitu "*Iqra' bismi Rabbika*."

Kandungan tuntutan ayat-ayat di atas pun mendukung pandangan ini. Kandungannya, sebagaimana halnya wahyu yang pertama yang turun menekankan tentang pembinaan diri Nabi guna melaksanakan tugas-tugas dakwah. Camkanlah kandungan ayat-ayat di atas dan juga kandungan Surah al-Muzzammil.

Di sisi lain, riwayat di atas menunjukkan bahwa Nabi saw. setelah menerima wahyu pertama di Gua Hira masih diliputi oleh perasaan yang belum mantap. Rasa takut masih mengidap di hati beliau. Begitu melihat Jibril, beliau takut dan segera kembali ke rumah meminta diselimuti untuk menghilangkan rasa takut dan gemetaran beliau.

Betapapun, kalaulah kita ingin mengompromikan pendapat Jabir melalui riwayat ini, dan pendapat mayoritas ulama tentang wahyu pertama, yakni lima ayat pertama Surah Iqra', maka agaknya tidak keliru jika kita memahami pendapat sahabat itu dalam arti Surah al-Muddatstsir adalah wahyu pertama yang diterima oleh Nabi setelah beberapa waktu berselang dari turunnya wahyu yang pertama sekali beliau terima, yakni "*Iqra' bismi rabbika*".

Ada juga yang berpendapat bahwa wahyu kedua adalah awal Surah al-Qalam yang turun memberi ketenangan sekaligus penjelasan tentang sebab beliau ditugaskan menjadi Nabi. Awal surah itu menyatakan:

نٓ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَآ أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا
غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Nûn. *Demi Qalam dan apa yang mereka tulis. Bukanlah engkau—disebabkan nikmat Tuhanmu, seorang gila. Dan sesungguhnya untukmu, benar-benar pahala yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung* (QS. al-Qalam [68]: 1-4).

Ayat-ayat ini dinilai sebagai konsideran pengangkatan beliau sebagai Nabi/Rasul sekaligus ia menampik keraguan serta menjanjikan ganjaran.

Penulis cenderung memilih untuk menguatkan pendapat pertama, apalagi dari celah ayat-ayatnya tercermin bahwa Nabi Muhammad saw. bertugas menyampaikan peringatan kepada siapa saja, tanpa menyebut objek yang diberi peringatan: "*Bangkitlah lalu berilah peringatan.*" Ini mengisyaratkan sejak dini bahwa beliau diutus untuk seluruh manusia, kapan dan di mana pun, atau bahkan untuk seluruh alam. Pada ayat keduanya yang memerintahkan beliau mengagungkan Allah, mengisyaratkan bahwa modal utama dalam melaksanakan tugas itu adalah kemantapan hati tentang kebesaran Allah swt. Sedang ayatnya yang ketiga mengingatkan perlunya penampilan lahir dan batin yang bersih, dan itu semua dapat diwujudkan dengan meninggalkan dosa. Ayatnya yang keempat mengingatkan beliau untuk melakukan kegiatan dakwah tanpa pamrih dan tanpa menanti imbalan dari siapa pun yang beliau peringatkan. Lalu, dilanjutkan oleh ayat kelima dengan perintah bersabar melaksanakannya demi karena Allah. Perintah ini meng-

isyaratkan bahwa beliau akan menemui banyak tantangan sehingga perlu membawa bekal kesabaran dan ketabahan.

Rasa Takut yang Hinggap di Hati Nabi Muhammad Saw.

Perlu diingat bahwa perasaan takut yang meliputi diri Nabi Muhammad saw. pada awal-awal kedatangan wahyu agaknya disebabkan karena pengalaman pertama yang beliau alami ketika menerima wahyu Iqra'. Beliau dirangkul oleh Malaikat sedemikian kuatnya sehingga, seperti yang beliau akui sendiri dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari: "*Telah kurasakan (puncak) kepayahan*," atau dengan kata lain, pada riwayat ath-Thabari: "*Aku mengira bahwa itulah (proses awal) kematian.*" Mungkin juga perasaan takut tersebut akibat pandangannya kepada malaikat yang diberi sifat oleh Al-Quran sebagai "yang memunyai kekuatan di sisi Allah, Pemilik 'Arsy" (QS. at-Takwîr [81]: 20).

Rasa takut yang dialami oleh para nabi seperti di atas atau Nabi Musa (baca QS. Thâhâ [20]: 21) untuk menggambarkan bahwa para nabi, walaupun memunyai keistimewaan-keistimewaan dari segi spiritual, namun mereka tidak luput dari naluri kemanusiaan, seperti rasa takut tersebut. Memang tidak mungkin bagi seorang manusia untuk tidak merasa gentar atau takut ketika menghadapi untuk pertama kalinya hal-hal semacam itu.

Demikian juga halnya dengan "keraguan" pada awal penerimaan wahyu. Al-Quran tidak melarang seseorang ragu, selama keraguan terhadap kebenaran tidak disertai dengan buruk sangka. Nabi Ibrahim pun pernah ragu menyangkut kuasa Allah menghidupkan yang mati, lalu bertanya tentang hal itu. Allah balik bertanya kepadanya:

أَوَلَمْ تُؤْمِنْ

Apakah engkau belum beriman?

Ibrahim menjawab:

بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي

Aku telah percaya, akan tetapi (aku bertanya) agar hatiku mantap.

Dalam Tafsir al-Qurthubi ditemukan riwayat bahwa Nabi saw. berkomentar menyangkut sikap Nabi Ibrahim dengan bersabda:

نَحْنُ أَوْلَى بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيْمَ

Kita lebih wajar ragu dibanding Ibrahim.

Memang, keraguan jika dihadapi dengan benar, tanpa buruk sangka, dapat mendorong untuk merenung sehingga pada akhirnya kebenaran dapat ditemukan.[]

Dakwah Tertutup (Awal Pelaksanaan Tugas)

Dakwah Sembunyi-sembunyi

Diriwayatkan bahwa ketika turun perintah menyampaikan peringatan oleh wahyu kedua ini, Nabi saw. menyampaikan kepada Khadijah bahwa masa serius telah dimulai.

Memang perintah di sini belum ditujukan secara khusus kepada siapa pun. Yang penting adalah memulai memberikan peringatan. Memulainya terserah kepada Rasulullah saw. ditujukan kepada siapa saja. Namun, dari perintah "membersihkan pakaian" dapat dipahami bahwa yang pertama adalah "pakaian" Nabi, dalam hal ini istri dan orang-orang di rumah beliau. Memang kata "pakaian" dapat juga dipahami dalam arti "istri" karena sejalan dengan firman-Nya:

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

Mereka (istri-istri kamu) adalah pakaian untuk kamu dan kamu pun (wahai para suami) adalah pakaian untuk mereka (QS. al-Baqarah [2]: 187).

Sejarah memberitakan bahwa realisasi perintah itu dilaksanakan oleh Rasul saw. dalam bentuk rahasia yang ditujukan kepada orang-

orang tertentu, baik keluarga beliau maupun teman-teman yang beliau anggap dapat menerima ajaran Islam atau minimal tidak menimbulkan reaksi yang dapat menghalangi lajunya dakwah. Realisasi perintah ini secara terbuka dimulai setelah berlalu tiga tahun dari turunnya wahyu pertama, yakni dengan turunnya perintah Allah untuk memberi peringatan kepada keluarga terdekat beliau (QS. asy-Syu'arâ'[26]: 214).

Orang-orang Pertama yang Memeluk Islam

Dapat dipastikan bahwa Khadijah adalah manusia pertama yang percaya kepada Nabi Muhammad saw. Istri pertama dan tercinta Nabi Muhammad itulah yang membenarkan, bahkan mendukung beliau sebelum adanya perintah ayat al-Muddatstsir di atas. Khadijah ra. pasti orang yang paling mengenal Nabi Muhammad saw., luar dan dalam. Bisa jadi orang luar mengenal seseorang, tetapi pengenalannya tidak seluas *orang dalam rumah*, apalagi istri. Atas dasar itu, wajar jika dinyatakan bahwa Khadijah ra. adalah manusia pertama yang memercayai kenabian Nabi Muhammad saw., disusul oleh Ali ibn Abi Thalib, yang juga "orang dalam rumah," sepupu dan anak asuh yang tinggal bersama Nabi. Diriwayatkan bahwa Sayyidina Ali, yang ketika itu berusia sepuluh tahun, menemukan Nabi Muhammad saw. sedang sujud dan ruku' (shalat) bersama Khadijah ra. Dia lalu bertanya terhadap siapa mereka sujud?[139] Maka Nabi saw. pun menyampaikan kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam. Sayyidina Ali ra. meminta waktu untuk bermusyawarah dengan ayahnya, Abu Thalib. Tetapi setelah semalam merenung, keesokan harinya dia memutuskan untuk memeluk Islam tanpa meminta izin dari ayah beliau. Konon dia berkata: "*Tuhan menciptakan aku tanpa Dia berunding dengan ayahku Abu*

[139] Ada riwayat yang menyatakan bahwa Nabi saw. melaksanakan shalat pada awal masa kenabian. Ketika itu, menurut riwayat tersebut, Malaikat Jibril—atas perintah Allah—mengajar Nabi cara berwudhu' dan cara melaksanakan shalat dan itu dilaksanakan Nabi saw. sejak diajarkan itu.

Thalib, maka mengapa aku harus bermusyawarah dengannya untuk menyembah Allah yang menciptakanku?"

Zaid ibn Haritsah, kekasih dan bekas anak angkat beliau termasuk juga orang pertama yang memeluk Islam. Abu Bakar ra. yang merupakan orang di luar keluarga yang memercayai beliau karena Abu Bakar adalah teman akrab Nabi saw. sejak sebelum masa kenabian. Abu Bakar ra. memiliki pandangan jauh, kejernihan hati, dan pikiran. Beliau juga dikenal luas oleh masyarakat Jahiliyah, bukan saja karena kekayaan, ketampanan, dan penampilannya yang selau indah, tetapi juga karena pengetahuannya yang luas, khususnya dalam bidang garis keturunan suku Quraisy. Abu Bakar ra. jauh sebelum masa kenabian telah lama bersahabat dengan Nabi, bahkan ada riwayat yang menyatakan bahwa beliau ikut dalam kafilah perdagangan ke Syam bersama Nabi Muhammad saw. Bisa jadi juga Abu Bakar ra. telah mendengar tentang akan hadirnya seorang nabi, maka karena itu tidak heran begitu beliau mendengar dari seseorang yang tinggal di rumah Khadijah menyatakan bahwa Muhammad saw. adalah seorang Nabi, Abu Bakar bergegas menemui sahabatnya, Muhammad saw., yang dengan tulus pula menyampaikan kepada Abu Bakar apa yang dialaminya di Gua Hira. Abu Bakar langsung saja membenarkan beliau dan bersaksi tentang keesaan Allah dan kerasulan Muhammad saw. Tokoh-tokoh yang disebut di atas merupakan orang-orang pertama yang memeluk Islam.

Sementara ulama berusaha mengompromikan keislaman tokoh-tokoh tersebut di atas dengan merumuskan bahwa: " Wanita pertama yang memeluk Islam adalah Khadijah, orang dewasa pertama adalah Abu Bakar, remaja pertama adalah Ali ibn Abi Thalib, bekas budak pertama adalah Zaid Ibn Haritsah, sedang Bilal ibn Rabah adalah orang pertama memeluk Islam dari mereka yang berstatus budak.

Termasuk juga dalam kelompok pertama memeluk Islam adalah putri-putri Nabi, walaupun tidak secepat Khadijah dan Ali ra.

karena mereka telah berumah tangga (yakni berada di luar rumah) sehingga mereka tidak secepat orang dalam rumah yang mendengar berita Nabi saw., bahkan boleh jadi mereka mendengarnya, tetapi karena suami mereka tidak percaya, maka mereka pun tidak segera beriman dan Nabi pun ketika itu belum menyampaikan ajaran Islam keluar rumah.

Atas ajakan Abu Bakar ra., tokoh-tokoh lain menyusul, seperti 'Utsman ibn Affan, az-Zubair ibn al-'Awwam, Abdurrahman ibn 'Auf, Sa'id ibn Abi Waqqash, Thalhah ibn Abdillah, Ja'far ibn Abi Thalib, dan beberapa lainnya.

Setelah mereka itu, datang kelompok kedua yang memeluk Islam, antara lain Abu 'Ubaidah, 'Amir Ibn al-Jarrah, Abu Salamah, Abu Dzar al-Ghifari bersama saudaranya Anis dan ibu mereka, dan lain-lain.

Ketika jumlah pengikut Nabi telah mencapai sekitar tiga puluh orang, Nabi saw. memilih kediaman al-Arqam ibn al-Arqam, yang juga telah memeluk Islam, sebagai tempat pertemuan guna memperoleh bimbingan beliau dan juga tempat bagi mereka yang berminat memeluk Islam untuk menyampaikan niatnya kepada Nabi saw.[]

17

Dakwah Terbuka

Ajakan kepada Keluarga Terdekat

Setelah sekian lama berdakwah secara tertutup dan rahasia, turun firman Allah memerintahkan untuk memberi peringatan kepada keluarga besar beliau yang terdekat:

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾

*Peringatilah kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu dari orang-orang Mukmin. Jika mereka (kaum musyrik) mendurhakaimu maka katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan" (*QS. asy-Syu'arâ' [26]: 214-216).

Memenuhi perintah ini Nabi saw. menyiapkan santap siang dengan mengundang sekitar tiga puluh atau empat puluh orang dari keluarga terdekat beliau, antara lain Abu Thalib, Hamzah, Abbas, dan Abu Lahab. Selesai makan dan sebelum Nabi berbicara, Abu Lahab mengajak hadirin untuk meninggalkan rumah sehingga Nabi saw. tidak sempat menyampaikan sesuatu yang penting. Beliau hanya sempat mengajak keluarga Ka'ab ibn Luaiy, Bani Murrah ibn Ka'ab, Bani Abd Syams, Bani Abdul Muththalib,

bahkan menyebut nama putri beliau, Fathimah, walau sebelum ini Fathimah telah memeluk Islam. Masing-masing diingatkan bahwa: أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ "*Selamatkanlah diri kamu dari api neraka*," yakni dengan beriman kepada Allah Yang Maha Esa. Sabda beliau:

فَإِنِّي لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَأَبُلُّهَا بِبَلاَلِهَا

.. karena aku tidak memiliki kemampuan sedikit pun untuk menampik bagi kalian jatuhnya siksa Allah. Aku hanya menyadari bahwa ada hubungan kekeluargaan antara kita dan yang ini saya akan pelihara dan menghubungkannya (HR. Bukhari dan Muslim).

Demikian, Nabi saw. sejak dini mengingatkan bahwa kekeluargaan, bahkan hubungan darah yang terdekat sekalipun dalam bentuk hubungan ayah dengan anak kandung, tidak dapat membantu seseorang yang tidak percaya atau durhaka.

إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Pada Hari Kiamat tidak berguna harta dan anak-anak, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 88-89).

Jika demikian, masing-masing diri bertanggung jawab atas diri dan pilihannya.

Perintah Allah untuk mengingatkan keluarga dekat, bahkan yang dipenuhi Nabi saw. dengan mengingat juga anak kandung beliau, mengisyaratkan bahwa anggota keluarga berkewajiban untuk saling mengingatkan dan hal tersebut merupakan tanggung jawab yang harus ditunaikan.

Selanjutnya, karena dalam pertemuan pertama ini Nabi saw. tidak mendapat sambutan yang baik, maka sekali lagi beliau mengundang mereka. Kali ini beliau menyatakan:

"*Aku tidak melihat ada seseorang dari kalangan masyarakat Arab yang dapat mengundang suatu kebajikan di tengah mereka melebihi daripada apa yang aku sampaikan kepada saudara-saudara sekalian.*

Yang aku sampaikan adalah kebajikan duniawi dan ukhrawi. Allah mengutus aku untuk mengajak saudara-saudara ke arah itu, siapakah yang akan menyambut ajakanku ini?"

Mereka terdiam menolak. Tetapi, tiba-tiba Ali ibn Abi Thalib, yang ketika itu belum dewasa, berucap lantang: "*Rasulullah saya akan membantumu, saya akan menjadi lawan siapa pun yang menantangmu.*"

Hadirin tersenyum, bahkan tertawa, melecehkan ucapan Ali ra., tapi Nabi saw. menepuk bahu Ali sambil bersabda: "*Inilah saudaraku. Inilah yang membantuku.*" Beberapa tahun kemudian, ucapan Ali dan Nabi saw. dibuktikan oleh Ali dan oleh sejarah. "Bocah itu" telah memenuhi janjinya sekuat, bahkan melebihi, kemampuannya.

Konon, ketika itu Abu Lahab berkata pada Abu Thalib: "Apakah Engkau dengar apa yang diucapkan oleh putra saudaramu (Nabi saw.)?"

Satu hal yang perlu diketengahkan menyangkut riwayat di atas adalah nilai riwayatnya. Berpagi-pagi sebelum menyampaikan penilaian ulama hadis terhadap riwayat itu perlu digarisbawahi bahwa keutamaan Sayyidina Ali ra. terlalu banyak dan sangat meyakinkan, sehingga menolak riwayat di atas sama sekali tidak mengurangi keutamaan beliau, apalagi mengabaikannya. Riwayat di atas tercantum dalam *Musnad* Imam Ahmad dan dalam *Kasyf al-Astâr* dengan rentetan perawi yang sangat lemah. Di sana ada nama-nama 'Abbad ibn Muhammad al-Asadi yang dinilai ulama hadis benilai *dha'îf* (lemah), ada juga Syuraik yang ingatannya dinilai buruk, serta ada juga al-'Asya yang dinilai *mudallis*, yakni sering melakukan kebohongan.

Selanjutnya, menarik untuk dianalisis mengapa perintah menyampaikan ajaran Islam ditujukan pertama kali kepada keluarga Nabi berdasar ayat asy-Syu'arâ' [26]: 214-216 yang disebut di atas? Bukankah bisa saja keluarga pun dapat termasuk jika perintah langsung ditujukan kepada mayarakat luas?

Agaknya hal tersebut demikian untuk mengisyaratkan tanggung jawab seorang penganjur agama untuk mengajak diri dan keluarganya terlebih dahulu, dan tidak berlepas diri dari mereka. Di samping itu, buat masyarakat Arab ketika itu, peranan keluarga besar, sangat penting karena merekalah yang selalu tampil membela anggotanya, baik dalam keadaan benar maupun salah. Diharapkan dengan mengajak mereka terlebih dahulu, Nabi saw. mendapat dukungan keluarga sehingga lebih memudahkan beliau mengajak/menghadapi masyarakat luas.

Ajakan kepada Masyarakat Makkah

Masyarakat Makkah, sebagaimana halnya masyarakat Jazirah Arabia lainnya, sangat mengandalkan hubungan kesukuan dan kekeluargaan.

Tiga tahun lamanya Nabi saw. berdakwah secara rahasia. Ketika itu kaum musyrik belum menyadari betapa Nabi Muhammad saw. dan dakwahnya dapat melakukan perubahan besar dalam masyarakat mereka, apalagi masyarakat dunia. Boleh jadi telah tercium juga oleh sementara mereka adanya sekian banyak anggota masyarakat yang telah berpaling dari agama nenek moyang, tetapi karena jumlahnya sedikit, maka mereka tidak mengkhawatirkannya. Tetapi ketika Nabi saw. melakukan dakwah terbuka, ditambah lagi dengan kesadaran mereka akan pengaruh pribadi Nabi, keistimewaan susunan bahasa dan kandungan ajaran Al-Quran, maka ketika itu mereka sadar bahwa posisi mereka telah terancam. Dari sinilah muncul aneka upaya untuk memadamkan cahaya Islam.

Dakwah terbuka dimulai sejak turunnya firman Allah:

فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡمُشۡرِكِينَ

Maka sampaikanlah olehmu secara terbuka apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari (jangan hiraukan gangguan dan ancaman) orang-orang yang musyrik (QS. al-Hijr [15]: 94-95).

Mendapat perintah tegas di atas, langkah pertama Nabi saw. memperkenankannya adalah menaiki bukit Shafa, sebagaimana kebiasaan masyarakat Arab ketika itu, dengan suara keras menyatakan: يَا صَبَاحَاه /*Yâ Shabâḥâh* (apabila ingin menyampaikan pengumuman). Dari atas bukit itu beliau menyeru puak-puak/keluarga-keluarga besar suku Quraisy, dan ketika mereka berkumpul atau wakil-wakil mereka, Nabi saw. memulai penyampaian beliau dengan berkata:

أَرَأَيْتَكُمْ لَوْأَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلاً مِن الْوَادِي تُرِيْدُ أَنْ تُغِيْرَ عَلَيْكُمْ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِيَّ؟

"Bagaimana pendapat kalian, seandainya aku menyampaikan bahwa di belakang lembah ini ada pasukan berkuda yang bermaksud menyerang kalian?"

Mereka menjawab: "Kami tidak mengenal Engkau pernah berbohong." Nabi saw. kemudian bersabda:

فَإِنِّي نَذِيْرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ

"Aku memperingatkan kamu semua bahwa di hadapanku (di akhirat) ada siksa yang amat pedih."

Abu Lahab Divonis Allah

Setelah mendengar ucapan Nabi saw., Abu Lahab[140] berkata:

تَبًّا لَكَ سَائِرَ الْيَوْمِ أَلِهَذَا جَمَعْتَنَا ؟

"Binasalah Engkau sepanjang hari! Apakah untuk menyampaikan ini Engkau mengumpulkan kami?"

[140] Abu Lahab adalah gelar dari Abdul 'Uzza ibn Abdul Muththalib. Ia adalah paman Nabi saw. Kata (لهب) *lahab* berarti "kobaran api yang menyala dan telah tidak memiliki asap lagi." Menurut satu pendapat, ia digelari dengan Abu Lahab sejak masa Jahiliyah karena kegagahan dan kecemerlangan wajahnya. Ada juga yang berpendapat bahwa gelar tersebut mengisyaratkan bahwa ia akan terbakar di neraka Jahannam yang apinya berkobar-kobar.

Peristiwa di atas diperkirakan terjadi pada tahun keempat kenabian.

Nabi saw. tidak membalas makian Abu Lahab, tetapi Allah yang "membalas" dengan turun firman-Nya:

تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾ وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ ﴿٤﴾ فِى جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴿٥﴾

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan dia telah binasa. Tidaklah berguna baginya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala yang tidak pernah padam. Dan istrinya, pembawa kayu bakar; di lehernya ada tali dari sabut (QS. Tabbat [11]: 1-5).

Vonis Abu Lahab Tidak Turun Seketika

Penulis tidak cenderung menyatakan bahwa Surah Tabbat ini turun sesaat setelah peristiwa itu, karena—rasanya—tidak mungkin vonis yang bersifat pasti dan abadi ini dijatuhkan Allah dengan kedurhakaan sekali, walau sebelum ini bisa jadi Abu Lahab telah diajak Nabi dua atau tiga kali. Salah satu sifat Allah adalah *al-Halîm,* yang antara lain maknanya menurut Imam Ghazali adalah: "*Dia yang menyaksikan kedurhakaan para pendurhaka, melihat pembangkangan mereka, tetapi kemarahan tidak mengundangnya segera bertindak, tidak juga Dia disentuh oleh kemurkaan atau didorong untuk bergegas menjatuhkan sanksi, padahal Dia amat mampu dan kuasa.*"

Allah selalu memberi peluang bagi yang durhaka untuk bertaubat, "Dia menangguhkan tetapi tidak mengabaikan."

Ada riwayat yang menyatakan bahwa surah ini turun jauh setelah itu, yakni ketika Abu Lahab datang kepada Nabi bertanya apa yang akan diperolehnya jika dia memeluk Islam? Nabi menjawab:

"*Seperti apa yang diperoleh kaum Muslim.*" Abu Lahab menjawab: "Celakalah agama ini, bila aku dipersamakan dengan mereka." Maka turunlah Surah Tabbat itu.

Yang penting—kapan pun turunnya adalah bahwa Nabi saw. tidak membalas makiannya, namun Allah yang membalas dengan vonis seperti terbaca di atas. Memang, ini wajar karena tidak sekali atau dua kali setelah pertemuan kedua atau ketiga Abu Lahab dan istrinya, Ummu Jamil Arwa binti Harb, mengganggu Nabi saw. Ummu Jamil menyebarluaskan fitnah dan propaganda buruk terhadap Nabi, bahkan menabur duri-duri di jalan yang beliau biasa tempuh. Disebutnya istri Abu Lahab dalam surah ini mendukung pandangan penulis bahwa surah ini tidak turun dalam pertemuan Nabi di bukit Shafa dengan masyarakat luas itu. Ketika istri Abu Lahab itu mendengar tentang Surah Tabbat di atas, dia menuju ke masjid di mana Nabi saw. duduk bersama Abu Bakar ra. Ketika itu dia membawa segenggam batu untuk melempar Nabi saw., tapi Allah menutup pandangannya sehingga ia tidak melihat Nabi. Namun, ia sempat menyampaikan kemarahannya kepada Nabi sambil menamai Nabi Muhammad saw. dengan *Mudzammam,* yakni "yang tercela."

Sungguh jauh berbeda kemarin dan hari ini. Kalau kemarin Abu Lahab memerdekakan budaknya ketika ia datang membawa berita kelahiran Nabi Muhammad, hari ini dia tampil menjadi musuh Nabi yang terbesar. Panjang uraian jika kita ingin memaparkan sekian banyak kedurhakaan Abu Lahab. Yang jelas, pada akhirnya dia menemukan sanksi duniawi dan ukhrawi yang diancamkan Allah ini.[141]

Sikap Abu Lahab di atas mengandung hikmah, antara lain membuktikan bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad

[141] Diriwayatkan bahwa Abu Lahab meninggal pada tahun ke-2 hijrah setelah Perang Badar, karena diserang penyakit lepra. Teman-temannya takut ditulari, maka mereka enggan menguburnya, namun setelah berlalu tiga hari dari kematiannya, mereka terpaksa menggali kubur lalu mendorong jasadnya dengan kayu yang panjang ke dalam lubang kubur itu dan melemparkan batu dan tanah hingga menimbunnya. Demikian penjelasan dalam banyak literatur.

saw. bukanlah ajakan untuk kepentingan suku atau keluarga, buktinya adalah pamannya pun menolak ajakan itu.

Di sisi lain, riwayat ini mengisyaratkan bahwa apa yang disampaikan Nabi di atas tidak ditanggapi ketika itu, baik negatif maupun positif, oleh yang hadir dalam pertemuan itu, kecuali dari Abu Lahab. Ini karena ketika itu Nabi saw. belum lagi menyampaikan tentang kesesatan penyembahan berhala. Beliau baru menyampaikan adanya hari di mana manusia akan menerima balasan baik/buruk atas amal perbuatannya. Memang boleh jadi mereka belum menyadari benar dampak dari ajakan Nabi saw. menyangkut kepercayaan mereka, apalagi sampai saat itu mereka semua yakin bahwa Nabi Muhammad saw. bukanlah seorang pembohong. Bisa jadi juga sebagian mereka tidak lagi menyampaikan sikap pribadinya karena telah diwakili oleh Abu Lahab. Betapapun, pertemuan ini telah mencapai tujuannya, yaitu terlaksananya peringatan secara terbuka sesuai perintah Allah swt.

Era Intimidasi

Pengumuman Nabi saw. di atas adalah benih awal dari permusuhan suku Quraisy terhadap Nabi saw. dan ajaran Islam yang dari hari ke hari semakin nyata dan membesar. Tokoh-tokoh suku Quraisy yang merupakan suku yang paling berpengaruh di Makkah sadar sepenuhnya bahwa agama dan kepercayaan mereka terancam eksistensinya dengan kehadiran Islam. Pengaruh, bahkan keuntungan materi, yang selama ini mereka peroleh dari pengelolaan Ka'bah pasti akan lenyap karena ajaran yang disampaikan Nabi saw., yakni ajaran tauhid yang menolak penyembahan berhala. Bahkan perjalanan dagang mereka akan terganggu, karena selama ini semua suku menghormati mereka dan tidak mengganggu kafilah mereka karena mereka adalah pengelola Ka'bah dengan aneka berhala yang diletakkan di dalamnya.

Pemuka kaum musyrik yang menyadari bahaya itu mulai bergerak membendungnya, bermula dengan menggunakan jasa para penyair, yang kala itu berfungsi sebagai media massa. Mereka mengajak para penyair menfitnah dan mencela serta mendiskreditkan Nabi Muhammad saw. Tetapi, upaya mereka gagal. Bagaimana bisa syair-syair mereka mendiskreditkan Nabi Muhammad yang selama ini telah dikenal luas sebagai *al-Amîn* (yang tepercaya) dan berbudi luhur? Makian, tuduhan gila, terkena sihir, atau kutukan jin, semuanya tidak mempan dan tidak meyakinkan siapa pun.

Maka mereka menggalakkan intimidasi, penindasan, dan kekejaman. Yang pertama diterpa adalah kaum lemah dari masyarakat Islam. Penindasan berkembang, sehingga bukan hanya orang-orang lemah dari kaum Muslim yang ditimpa cemoohan dan siksaan, pemuka-pemuka masyarakat yang memeluk Islam pun mengalaminya.

Karena kuat dan derasnya penganiayaan, Abu Bakar ash-Shiddiq ra. bahkan telah melangkahkan kaki menuju ke Abessinia. Menurut penuturan Aisyah, putri beliau, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Abu Bakar telah sampai di Bark al-Ghimad,[142] tetapi ia ditemui oleh Ibnu ad-Dughunnah yang merupakan Kepala Suku al-Qarah yang memintanya tidak meninggalkan Makkah sambil memberinya jaminan keamanan dari gangguan siapa pun dan di mana pun, termasuk di Makkah. Ibnu ad-Dughunnah lalu mengantar Abu Bakar ra. ke tokoh-tokoh musyrik Makkah dan menyampaikan kepada mereka jaminan keamanan untuk Abu Bakar. Tokoh-tokoh itu mensyaratkan Abu Bakar hanya shalat dan membaca Al-Quran di rumahnya saja.

Nabi saw. tidak luput dari ejekan dan gangguan. Apalagi, sejak dini Nabi saw.—kendati sendirian—tidak segan atau khawatir melaksanakan shalat walau sendirian di Masjid al-Haram. Ini agaknya sebagai salah satu bentuk dakwah *bil ḥal,* yakni memperkenalkan ajaran Islam dengan pengamalan dan keteladanan. Imam Bukhari

[142] Satu desa sejauh sekitar perjalanan lima malam ketika itu dari Makkah.

meriwayatkan bahwa pada suatu ketika Nabi saw. shalat di Hijir Isma'il, Ka'bah, lalu tokoh kaum musyrik 'Uqbah ibn Abi al-Mu'ith datang, kemudian mencekik beliau dengan menggunakan baju Uqbah. Untung Abu Bakar ra. mendorong 'Uqbah sambil berkata: "Apakah Engkau akan membunuh seseorang yang menyatakan 'Tuhanku adalah Allah?'" Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa 'Uqbah ini di kali lain—atas desakan Abu Jahal—meletakkan plasenta unta ke punggung Nabi saw. yang sedang sujud dalam shalat. Nabi tidak mengangkat kepala dari sujud, sampai akhirnya putri beliau Fathimah, yang ketika itu masih kecil, datang menyisihkan kotoran itu sambil memaki mereka. Setelah selesai shalat, Nabi berdoa: اَللّٰهُمَّ عَلَيْكَ بِقُرَيْشٍ اَللّٰهُمَّ عَلَيْكَ بِقُرَيْشٍ اَللّٰهُمَّ عَلَيْكَ بِقُرَيْشٍ (*Ya Allah, Engkaulah yang menjatuhkan balasan kepada Quraisy (3x)*.) Lalu beliau menyebut nama-nama yang selama ini bersikeras mendustakan dan menolak ajakan beliau, bahkan menganiaya beliau: yaitu 'Amr ibn Hisyam (Abu Jahal), al-Walid ibn 'Utbah, Umayyah ibn Khalaf, 'Uqbah ibn Abi Mu'ith, dan 'Imarah ibn al-Walid. Sahabat Nabi saw., Abdullah ibn Mas'ud, yang menyaksikan peristiwa Badar, berkata: "Demi Allah, saya melihat mereka itu semua tewas dalam Perang Badar dan diseret ke sumur tua untuk dikubur" (HR. Bukhari).

Satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa desakan yang mendorong Nabi berdoa, bukanlah karena mereka menganiaya beliau, tetapi lebih banyak karena mereka mendustakan ajaran Ilahi.

Pada masa-masa inilah turun lanjutan Surah Iqra', sekitar 4-5 tahun setelah kenabian. Lanjutan surah itu menyatakan:

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰٓ ﴿١٠﴾

Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba untuk shalat (QS. al-'Alaq [96]: 9-10).

Diriwayatkan oleh sekian banyak ulama hadis bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kasus Abu Jahal yang sering kali melarang

Nabi saw. melakukan shalat dan pada suatu ketika ia bersumpah untuk menginjak leher dan mengotori wajah Nabi bila ia menemukan beliau masih melakukan shalat. Menurut riwayat-riwayat tersebut Abu Jahal telah melangkahkan kakinya untuk melaksanakan maksud jahatnya, namun ia gagal dan turunlah ayat-ayat tersebut.

Di sisi lain, lanjutan surah Iqra' itu menunjukkan betapa wahyu Al-Quran demikian tegas mendukung Nabi saw. sehingga Nabi pun menjadi tegar karena dukungan tersebut. Bacalah lanjutan ayat-ayat Surah al-'Alaq [96]: 15-19 di mana Nabi saw. diperintahkan menyampaikan bahwa:

كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًۢا بِٱلنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَٰذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾

Hati-hatilah apabila dia, yakni Abu Jahal atau siapa pun, tidak berhenti mengganggu, atau mencegah dan melarang Nabi Muhammad saw. maka pasti Kami akan seret ubun-ubunnya atau Kami bakar ia sehingga hangus dan berubah warna kulitnya. Ini disebabkan karena dia adalah ubun-ubun, yakni sosok pembohong lagi pendurhaka.

Menurut riwayat at-Tirmidzi, ketika Abu Jahal mendengar ancaman tersebut, ia berkata kepada Nabi saw.: "Sesungguhnya Engkau tahu bahwa di Makkah ini tidak ada seorang pun yang memiliki kelompok yang lebih banyak anggotanya daripada aku." Menanggapi ucapan Abu Jahal itu, Allah berfirman:

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾

Silakan dia memanggil kelompoknya atau siapa pun yang dikehendakinya untuk membelanya, Kami akan memanggil az-Zabâniyah, yakni petugas-petugas neraka.[143]

Akhirnya, Nabi saw. diperintahkan bahwa:

كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَٱسْجُدْ وَٱقْتَرِب ۩

[143] Lihatlah realisasi ancaman ini pada peristiwa Badar di mana Abu Jahal terbunuh dan ditarik ubun-ubunnya.

Sekali-kali jangan patuh padanya ... tapi lanjutkan bersujud dan mendekat diri.

Dengan memperhatikan ancaman yang Nabi Muhammad saw. sampaikan kepada Abu Jahal, yang demikian tegas dan keras, padahal ketika itu beliau masih pada awal perjuangan dan dalam keadaan lemah tak memiliki pengaruh. Sebaliknya, ketika itu Abu Jahal berada pada puncak kekuatannya, dikelilingi oleh komplotannya serta didukung kekuatan materinya, dengan memperhatikan semua itu, mustahil sebagai pribadi Nabi Muhammad saw. akan "berani" memberikan ancaman tersebut jika beliau tidak yakin sepenuhnya bahwa Allah selalu bersama beliau dan pasti memenuhi janji-Nya.

Wajar ditambahkan bahwa ditemukan riwayat-riwayat yang menunjukkan "perlawanan" Nabi sejak dini terhadap kaum musyrik, walau sebagian di antaranya merupakan riwayat yang lemah. Salah satu riwayat yang dinilai memadai untuk diterima adalah riwayat Imam Ahmad yang menyatakan bahwa Ibnu Abbas menuturkan: "Masyarakat Quraisy berkumpul di Hijir (Ka'bah) dan berjanji demi berhala-berhala mereka; *al-Lât, al-'Uzzâ,* dan *Manât;* bahwa jika mereka melihat Muhammad, maka mereka akan bangkit bersama-sama untuk membunuhnya. Fathimah mendengar itu, maka dia berlari menuju ayahnya dan menyampaikan hal tersebut. Nabi saw. meminta dari putrinya itu air, lalu beliau berwudhu, kemudian ke Masjid al-Haram. Ketika kelompok kaum musyrik itu melihat Nabi, mereka berkata: 'Itu dia telah datang,' tetapi semua menundukkan kepala, bungkam terdiam, tidak satu pun yang berdiri. Lalu Nabi saw. mengambil segenggam tanah dan menaburkannya ke kepala masing-masing mereka sambil berkata: شَاهَتِ الوُجُوْهُ */'Buruklah wajah-wajah ini.'*"

Peristiwa di atas serupa dengan peristiwa yang terjadi pada malam hijrah Nabi ke Madinah yang oleh sementara ulama dinyatakan bahwa QS. Yâsîn [38]: 9 berkaitan dengan peristiwa hijrah itu.

Ayat-ayat di atas merupakan salah satu bukti bahwa shalat telah dilaksanakan Nabi saw. dan umat Islam sebelum ada kewajiban shalat lima kali sehari yang disyariatkan melalui peristiwa Isra' dan Mi'raj. Shalat ketika itu baru dua kali sehari; pagi dan petang.

Kembali pada penganiayaan terhadap kaum Muslim, sejarah mencatat bahwa ada di antara mereka yang terbunuh, ada yang buta, atau cacat seumur hidup. Bani Makhzum mengeluarkan 'Ammar ibn Yasir bersama ibu dan bapaknya ke tengah padang pasir untuk disengat panasnya matahari. Rasul saw. yang melihat mereka hanya dapat menghibur dengan berkata: "Bersabarlah keluarga 'Ammar ... tempat kalian kelak adalah surga."

Mereka yang berpunya, tapi memeluk Islam, diupayakan kerugian bisnisnya oleh kaum musyrik.

Abu Bakar ra. yang memiliki harta berupaya meringankan beban beberapa hamba sahaya yang disiksa tuannya dengan membelinya dari mereka walau dengan harga yang mahal. Diriwayatkan oleh 'Urwah ibn Zubair dan lainnya, bahwa Abu Bakar membeli dan memerdekakan tujuh orang yang disiksa oleh tokoh-tokoh musyrik Makkah, yaitu Bilal ibn Rabah, 'Amir ibn Fuhairah, Zunairah Ummu 'Ubais, an-Nahdiyah, dan saudarinya serta seorang lagi hamba sahaya 'Amar ibn Mu'mil. Diriwayatkan juga bahwa pembebasan an-Nahdiyah terjadi ketika Abu Bakar ra. melewatinya sedang disiksa oleh istri tuannya yang memerintahkannya untuk menumbuk sesuatu. Sang istri bersumpah tidak akan membebaskannya kecuali jika nyawanya sendiri yang membebaskannya. Maka Abu Bakar bertanya: "Berapa yang Engkau butuhkan agar ia dibebaskan?" Penyiksanya menyebut angka yang langsung disetujui oleh Abu Bakar ra. Sahabat Nabi saw. ini kemudian memerintahkan an-Nahdiyah untuk berhenti menumbuk, tetapi an-Nahdiyah berkata: "Biar kuselesaikan untuknya tugas yang diperintahkannya itu."

Penyiksaan 'Ammar ibn Yasir bersama kedua orangtuanya cukup populer dan sangat mengenaskan. Alhasil, penyiksaan luar

biasa dengan berbagai cara dialami oleh kaum Muslim, lebih-lebih yang lemah.

Menghadapi penyiksaan tersebut, Nabi saw. mengingatkan sahabat-sahabat beliau tentang risiko keimanan dan bahwa umat-umat yang lalu pun pernah mengalami ujian dan siksaan yang tidak kurang pedihnya.

QS. al-Baqarah [2]: 214 mengingatkan para sahabat Nabi itu, bahkan seluruh kaum beriman, bahwa:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepada kamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam goncangan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.

Khubbab ibn al-Arts, yang disiksa oleh majikan perempuannya yang musyrikah, pernah bermohon kepada Nabi saw. agar berdoa kiranya Allah meringankan cobaan-Nya kepada kaum Muslim. Beliau mengingatkan bahwa generasi terdahulu pernah digergaji jasmaninya, namun demikian mereka mempertahankan keyakinan mereka. Lalu, beliau menanamkan optimisme kepada para sahabat beliau dengan bersabda:

لَيَتِمَنَّ اللهُ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيْرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتٍ

مَا يَخَافُ إِلَّا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَالذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُوْنَ (رَوَاهُ الْبُخَارِي)

Pasti Allah akan menyempurnakan agama ini sampai akhirnya pengendara bepergian dari Shan'a ke Hadhramaut dalam keadaan dia tak takut kecuali kepada Allah dan serigala, jangan sampai gembalaannya diterkam olehnya. (Itu pasti) tapi kalian ingin bersegera (HR. Bukhari).

Demikian, Nabi saw. dan sahabat-sahabat beliau bertahan di Makkah bersama sekian banyak kaum Muslim guna melaksanakan tuntunan agama dan melanjutkan dakwah.

Memang ada beberapa sahabat Nabi saw., khususnya kaum muda, yang bermaksud melawan, tetapi Nabi saw. mencegahnya. Abdurrahman ibn 'Auf dan beberapa koleganya datang menghadap Nabi saw. menyampaikan bahwa: "Kami sewaktu masih musyrik dalam keadaan kuat/mulia, tetapi begitu memeluk Islam, kami menjadi lemah." Nabi saw. menjawab: "*Aku diperintahkan untuk me-'maaf'-kan, karena itu janganlah memerangi mereka.*" Sikap Nabi saw. ini demi memelihara jiwa mereka, bahkan memelihara kelangsungan dakwah karena siapa lagi yang akan berjuang jika semua pejuang melawan tanpa perhitungan.

Satu hal yang penulis ingin garis bawahi adalah riwayat yang menyatakan bahwa kaum musyrik pernah memukul Nabi saw. sampai berlumuran darah dan bahwa Malaikat Jibril as. datang menghibur beliau dan menunjukkan kebenaran risalah beliau dengan satu mukjizat, yakni beliau meminta sebuah pohon untuk datang, maka datanglah pohon itu dan berdiri di hadapan beliau, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya. Riwayat ini dalam seluruh rinciannya tidaklah benar dalam penilaian ulama hadis, antara lain karena perawinya adalah seorang yang bernama al-A'masy yang dikenal *mudallis*, yakni pembohong.

Islamnya Hamzah Ibn Abdul Muththalib Ra.

Demikianlah keadaan Nabi saw. dan umat Islam. Untuk menghindari lebih banyak lagi gangguan, Nabi saw. memutuskan untuk menjadikan rumah al-Arqam ibn Abi al-Arqam sebagai tempat berkumpul kaum Muslim guna memperoleh pengajaran dari beliau. Rumah ini sedikit terpencil, berada sekitar 36 meter di arah timur bukit Shafa.[144]

Suatu ketika Abu Jahal melihat Nabi di sekitar sana. Ia memaki Nabi saw. dengan makian yang lidah seorang beradab enggan mengucapkannya, penapun tak kuasa menulisnya. Nabi saw. sebagaimana kebiasaan beliau tidak menjawab makian dan sesuai juga dengan pesan Al-Quran:

ٱتَّبِعْ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ

Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. (QS. al-An'âm [6]: 106).

Peristiwa ini dilihat oleh seorang perempuan—ada riwayat menyatakan oleh Shafiyah saudara perempuan Hamzah, riwayat lain menyatakan bekas budak perempuan Abdullah ibn Jad'an—yang kemudian menyampaikan kepada Hamzah apa yang dilakukan Abu Jahal itu. Hamzah—paman dan saudara sesusuan Nabi Muhammad saw.—yang dikenal tegas dan pemberani yang saat itu baru saja kembali berburu dengan panah yang masih disandangnya, langsung menuju ke Masjid di mana Abu Jahal dikelilingi oleh sahabat dan kerabatnya. Hamzah menyampaikan kemarahanannya, memukul Abu Jahel dengan panahya dan menyatakan bahwa ia memeluk agama Islam. Teman dan kerabat Abu Jahal dari puak Makhzumy

[144] Pada tahun 171 H/748 M di lokasi rumah ini dibangun masjid, tapi masjid itu dirobohkan pada tahun 1955 M dalam rangka perluasan Masjid al-Haram, dan untuk mengabadikan tempat itu, lokasinya dinamai *Bâb Dâr al-Arqam.*

yang berada di sekelilingnya hendak melawan, tapi Abu Jahal mencegah mereka dan mengakui bahwa ia memang telah keterlaluan.

Hamzah kembali ke rumahnya memikirkan apa yang diucapkannya—karena ketika itu dia belum menyatakan keislamannya, sikapnya terhadap Abu Jahal tidak lain kecuali atas dorongan kekeluargaan dan kewajiban membela keluarga yang dianut kuat pada masa Jahiliah—baik sikap anggota keluarga itu benar maupun salah sesuai dengan ungkapan populer mereka: "*Belalah keluargamu baik ia benar maupun salah.*"

Peristiwa yang terjadi terhadap Abu Jahal dan ucapan Hamzah bahwa ia memeluk ajaran Nabi Muhammad menjadikan hati Hamzah bergejolak. Jangankan tidur, kantuk pun tidak dirasakannya semalam suntuk. Keesokan harinya Hamzah pergi menemui "siapa yang dibelanya kemarin," yakni kemenakannya Muhammad saw. Ia mengunjunginya bukan sebagai mengunjungi seorang Nabi, tetapi sebagai keluarga. Dia menjelaskan gejolak batinnya dan dari keterangan Rasul saw. ia menemukan kebenaran sehingga pada hari itu juga ia menyatakan bahwa: *"Aku bersaksi bahwa engkau benar,maka lanjutkan usahamu menampakkan kebenaran agamamu."* Peristiwa Islamnya Hamzah ini terjadi—menurut sementara pakar—pada tahun kedua dari kenabian ketika dakwah masih bersifat rahasia, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa itu terjadi pada tahun keenam dari kenabian.

Kita wajar berhenti sejenak menganalisis sikap Hamzah di atas.

Sebenarnya tidak mungkin seorang yang sekaliber Hamzah tidak tersentuh hati dan pikirannya tentang ajaran Islam, tetapi memang mengubah keyakinan tidak semudah mengubah pandangan akal. Hati, di mana agama bersemai, tidak serupa dengan akal. Jika Anda mengubah pakaian yang selama ini Anda pakai, maka itu hanya mengubah penampilan. Jika Anda mengubah pekerjaan Anda, maka yang berubah hanya jenis pekerjaan, bukan diri Anda. Jika Anda mengubah tempat tinggal Anda, yang berubah hanya

lokasi Anda, dan itu semua dapat terjadi dalam sesaat. Tetapi, mengubah agama dan keyakinan tidak semudah itu, dan perubahannya mengantar kepada perubahan sikap dan masa depan, bahkan kehidupan duniawi dan ukhrawi, karena itu dibutuhkan banyak faktor guna terjadinya perubahan itu, yang terpenting di antaranya adalah ketenangan batin.

Sikap Hamzah di atas terhadap Abu Jahel adalah sikap hati yang masih dibentuk oleh tradisi Jahilyah yang selalu membela orang dekat. Ucapannya itu adalah ucapan spontan. Memang Hamzah lahir, tumbuh, dan berkembang di Makkah, di tengah masyarakat Arab yang sangat mengandalkan hubungan kekeluargaan dan kesukuan, dan membelanya—benar atau salah. Makkah ketika itu dikuasai oleh suku Quraisy dengan cabang-cabangnya yang berjumlah sekitar empat belas cabang (keluarga besar), tapi kendati suku ini berkuasa dan berpengaruh besar, terjadi juga persaingan antara mereka. Abu Jahal menolak percaya bukan karena tidak mengerti, tetapi karena memercayai Muhammad yang Bani Hasyim itu sebagai Nabi menjadikan keluarga besarnya terkalahkan oleh Bani Hasyim keluarga besar Nabi Muhammad saw. Ada ungkapan yang menyatakan: "*Aku bersama saudaraku melawan anak pamanku dan aku bersama anak pamanku melawan keluarga asing.*" Nah, sikap Hamzah yang dari keluarga besar Quraisy dari Bani Hasyim dalam kasus di atas melawan Abu Jahal adalah cerminan dari ungkapan tersebut. Keduanya dari suku Quraisy, tapi dari dua keluarga besar yang berbeda, Hamzah dari Bani Hasyim dan Abu Jahal dari Bani Makzum. Itulah penafsiran sikap awal Hamzah. Kita akan melihat nanti bagaimana Bani Hasyim dan Bani Muththalib—yang Muslim maupun bukan—kesemuanya memihak Nabi saw. ketika terjadi pemboikotan oleh seluruh keluarga besar Quraisy terhadap Nabi saw. dan pendukung-pendukungnya baik Muslim maupun non Muslim.

Selanjutnya sikap Hamzah berpikir tentang ucapannya adalah sikap seorang yang bertanggung jawab atas ucapannya, terlepas dari pengaruh eksternal. Karena itu, ia berpikir dan gelisah apalagi tentu

saja dia pun telah mendengar tentang ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad saw. Diriwayatkan bahwa satu ketika dia juga mengunjungi kemanakannya yang Nabi itu (Nabi Muhammad saw.) ke Ka'bah. Hatinya terbuka, pikirannya tercerahkan sehingga bertemulah kepribadian dan pengetahuannya selama ini serta kecerdasannya dengan penjelasan Nabi saw. dan ketika itulah muncul kesadaran hakiki dan pada saat itulah ia menyatakan keislamannya dengan penuh kesadaran, bukan lagi atas dorongan rasa takut dikecam akibat ucapannya. Ia menyatakannya atas dasar kesadaran tentang kebenaran, bukan dalam konteks pembelaan kepada suku atau keluarga dekat.

Sikap mendahulukan kebenaran atas kepentingan suku walau pada awal masa kenabian belum banyak, tetapi sudah muncul dari sekian banyak tokoh. Sebagai contoh, Abu Bakar as-Shiddiq dari Bani Tim, Usman ibn Affan dari Bani Umayyah, Ali ibn Abi Thalib dari Bani Hasyim, az-Zubair ibn al-'Awwam dari Bani Asad, Abdurrahman ibn 'Auf dari Bani Zuhrah, Usman ibn Madz'un dari Bani Jumah.

Keberpihakan aneka keluarga besar suku Quraisy itu kepada Islam dan keberpihakan anggota suku-suku lain, seperti Abdullah ibn Mas'ud dari suku Huzail, ath-Thufail ibn 'Amr dari suku Dus, Abu Dzar dari suku Gifar, dan lain-lain dengan melepaskan diri dari tradisi kungkungan pandangan suku menjadikan selain mereka mulai berpikir untuk memeluk Islam, karena itu merupakan salah satu bukti bahwa Islam tidak datang untuk suku Quraisy saja, bahkan tidak berpihak kepadanya dalam kesalahan dan kesesatan mereka.

Demikian, *wa Allâh A'lam.*[]

18

Hijrah ke Habasyah (Abessinia)

Guna menghindari aneka penindasan kaum musyrik Makkah, Nabi saw. mengusulkan, atau dalam riwayat lain mengizinkan, pengikut-pengikut beliau mencari tempat yang aman di Habasyah (Abessinia). Memang ketika itu Najasyi (Negus), penguasa wilayah itu, dikenal sebagai seorang penguasa yang adil dan bijaksana.

'Utsman ibn Affan bersama istri beliau yang juga putri Rasul saw., Ruqayyah, termasuk di dalam kelompok pertama yang terdiri dari 12 orang pria dan 4 orang perempuan (ada juga yang menyebut 10 pria dan 5 wanita) yang berhijrah ke sana, bahkan beliau dinilai sebagai orang pertama dari kaum Muslim yang berhijrah bersama keluarganya. Rasul saw. berdoa ketika mereka berhijrah:

صَحِبَهُمَا اللهُ إِنَّ عُثْمَانَ أَوَّلَ مَنْ هَاجَرَ بِأَهْلِهِ بَعْدَ لُوْطٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ

Semoga Allah bersama mereka. Utsman adalah orang pertama yang berhijrah bersama keluarganya setelah (Nabi) Luth as.

Hijrah ini menurut sementara pakar terjadi pada bulan Rajab tahun kelima kenabian.

Tidak lama kemudian menyusul rombongan kedua. Di sini termasuk Ja'far putra Abu Thalib. Ketika itu ada yang berhijrah

sendirian dan ada juga yang membawa keluarga sehingga jumlah keseluruhan yang berhijrah ke sana sebanyak 82 atau 83 orang pria, 18 orang perempuan, dan sekian banyak anak-anak mereka.

Keberhasilan mereka berhijrah dan sambutan baik dari Najasy menjadikan tokoh-tokoh kaum musyrik kebakaran jenggot, karena itu mereka mengutus Abdullah ibn Abi Rabi'ah dan 'Amr ibn Ash menemui penguasa Habasyah tersebut sambil membawa hadiah-hadiah untuk Najasyi dan pejabat-pejabat tingginya dengan maksud membujuk mereka mengembalikan para muhajirin itu. Delegasi kaum musyrik itu mengadu bahwa kaum Muslim yang datang itu adalah orang-orang yang meninggalkan agama mereka dan menganut agama baru yang sesat dan tidak dikenal. Namun, Najasyi cukup bijaksana karena dia tidak begitu saja menerima pengaduan delegasi kaum musyrik itu, tetapi dia meminta para pendatang untuk membela diri. Maka tampillah dari kaum Muslim, Ja'far putra Abu Thalib, yang juga adalah anak paman Rasul saw. Dia menyampaikan bahwa: "Kami tadinya adalah kaum yang menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan keonaran, memutus hubungan silaturahim, berlaku buruk terhadap tetangga, yang kuat menganiaya yang lemah, sampai Allah mengutus kepada kami seorang rasul dari kelompok kami dan yang kami kenal keturunannya, kebenaran, amanat, dan kesucian serta kejernihan pikirannya, lalu dia mengajak kami kepada Allah, mengesakan dan menyembah-Nya serta meninggalkan apa yang disembah oleh leluhur kami selain Allah, seperti penyembahan batu dan berhala. Dia juga memerintahkan kami berucap yang benar, menunaikan amanat, silaturahim, berbuat kepada tetangga, serta menghentikan segala macam pelanggaran dan pertumpahan darah. Dia juga melarang kami melakukan kekejian, persaksian palsu, memakan harta anak yatim, menuduh dengan tuduhan palsu, wanita-wanita terhormat, dst."

Ja'far ra. mengakhiri keterangannya bahwa orang-orang musyrik Makkah menganiaya kaum Muslim, mempersempit hidup mereka, serta menghalangi mereka melaksanakan ajaran agama yang mereka

anut, maka kami—lanjut Jafar—mengungsi ke negeri Paduka ini dan kami memilih Paduka, bukan selain Paduka. Kiranya kami memperoleh perlindungan dan tidak teraniaya di negeri Paduka ini."

Najasyi bertanya: "Apakah ada keterangan tentang Tuhan yang diajarkan oleh pembawa agama yang kalian percaya?"

Ja'far menjawab: "Ya," lalu dia membacakan awal Surah Maryam yang menguraikan tentang kesucian Maryam (baca QS. Maryam [19]: 15-36).

Mendengar ayat-ayat itu, Najasyi mencucurkan air mata haru sehingga membasahi jenggotnya. Diriwayatkan bahwa Najasyi berkata setelah mendengar ayat-ayat itu: "Sungguh ini dengan apa yang disampaikan oleh Isa adalah dari sumber yang sama." Najasyi kemudian mengizinkan mereka tinggal dengan aman di wilayah kekuasaannya.

'Amr ibn Ash dan rekannya tidak berputus asa. Keesokan harinya mereka datang lagi dan menyampaikan bahwa kaum Muslim itu menyatakan tentang Isa as. pernyataan yang sangat buruk. Maka Najasyi mengutus menanyakan pandangan kaum Muslim tentang Isa as. Ja'far ibn Abi Thalib yang menjadi juru bicara menyatakan: "Nabi kami mengajarkan bahwa Isa as. adalah hamba Allah dan rasul-Nya, ruh dan kalimat-Nya yang dicampakkan-Nya kepada Maryam perawan yang suci."

Jawaban ini sangat berkenan di hati Najasyi dan menilainya sangat sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Isa as. Najasyi kemudian "memberikan suaka" kepada kaum Muslim dan mempersilakan mereka melaksanakan agama Islam dengan aman dan tenang. Di sisi lain, Najasyi memerintahkan agar hadiah-hadiah yang diberikan oleh utusan kaum musyrik dikembalikan seluruhnya.

Demikianlah keadaannya sehingga tujuan utusan kaum musyrik Makkah untuk mengusir kaum Muslim yang berhijrah itu gagal total.

Kita wajar berhenti sejenak untuk bertanya mengapa Nabi menganjurkan/mengizinkan pengikut-pengikut beliau berhijrah ke Habasyah (Abessinia). Apakah beliau tidak khawatir bahwa di sana pun dapat terjadi penindasan atau pemurtadan? Memang kemungkinan tersebut ada, tetapi agaknya beliau yakin bahwa keburukan yang dapat terjadi di Habasyah, kalaupun terjadi, tidak akan separah apa yang bisa dan biasa terjadi di Makkah. Sikap Nabi ini agaknya berdasar kebijakan Najasyi dan pemerintahannya yang selama ini beliau ketahui cukup bijaksana. Ini terbukti dalam pengalaman sejarah dan dikukuhkan pula oleh Al-Quran melalui firman-Nya:

۞ لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ ۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَٰرَىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Engkau pasti akan mendapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya engkau pasti mendapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri (QS. al-Mâ'idah [5]: 82).

Walaupun ayat di atas tidak turun berkenaan dengan penyambutan terhadap kaum Muslim di Habasyah, tetapi sikap tersebut paling tidak mencerminkan sikap mereka yang secara umum tidak menindas kaum Muslim, khususnya pada masa Nabi saw.

Dari peristiwa Hijrah ke Habasyah (Abessinia) ini kita dapat mengemukakan kebenaran firman Allah yang menyatakan:

۞ وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً

Maksudnya:

Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di sepanjang pentas bumi ini tempat yang luas untuk berhijrah dan menghindar sehingga menjadikan lawan marah disebabkan karena kemudahan yang diperoleh di tempat yang dituju dan juga akan menemukan lapangan rezeki yang luas (QS. an-Nisâ' [4]: 100).

Hijrah ke Madinah yang dialami Nabi saw. dan sahabat-sahabat beliau demikian juga, bahkan sejarah agama-agama membuktikan bahwa berhijrah dalam rangka mempertahankan agama merupakan cara yang ampuh untuk menghindari pemurtadan, serta benih yang subur bagi lahirnya kekuatan dan kejayaan.

Di sisi lain, dari hijrah ke Habasayah itu dan dari sikap dan ucapan Najasyi yang terbaca di atas, terbukti juga bahwa sumber ajaran Islam serupa dengan sumber ajaran yang dibawa oleh Isa as. dan bahwa pada masa itu terdapat orang-orang Nasrani yang mengakui keesaan Allah dan menolak Trinitas. Salah seorang dari mereka itu adalah Najasyi, bahkan ini terbukti kemudian dengan dianutnya agama Islam oleh Penguasa Habasyah itu. Diriwayatkan oleh Muslim bahwa ketika didengar oleh Nabi saw. tentang wafatnya Najasyi, Rasul saw. melaksanakan shalat gaib atas arwahnya. Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa Rasul saw. bersabda:

مَاتَ الْيَوْمَ رَجُلٌ صَالِحٌ فَقُوْمُوْا فَصَلُّوا عَلَى أَخِيْكُمْ أَصْحَمَةَ

Hari ini wafat seorang saleh. Bangkitlah shalat (gaib) untuk Ashmahah (HR. Bukahri).[145]

Ini adalah salah satu dasar bagi disyariatkannya shalat gaib bagi Muslim yang wafat.

[145] Ashmahah adalah nama Najasyi/Negus.

Hijrah ke Habasyah juga membuktikan bahwa kaum Muslim walaupun pada mulanya hanya bermaksud memperoleh kebebasan beragama di wilayah yang mereka kunjungi itu, tetapi dalam saat yang sama mereka berdakwah, baik yang mereka lakukan secara langsung maupun melalui *dakwah bil hal*, yakni melalui penampilan dan akhlak mereka yang mengundang simpati masyarakat. Ini antara lain terbukti dengan hadirnya rombongan orang-orang Nasrani sebanyak tiga puluh orang lebih yang datang bersama Ja'far ibn Abi Thalib dari Habasyah untuk menemui Rasul saw. Setelah mereka mendengar penjelasan beliau dan mencocokkan sifat-sifat beliau dengan apa yang mereka ketahui dari sifat-sifat nabi yang dijanjikan oleh Isa as., mereka semua memeluk Islam. Mereka itulah yang dimaksud oleh firman Allah:

ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِهِۦ هُم بِهِۦ يُؤۡمِنُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذَا يُتۡلَىٰ عَلَيۡهِمۡ قَالُوٓاْ
ءَامَنَّا بِهِۦٓ إِنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبۡلِهِۦ مُسۡلِمِينَ ﴿٥٣﴾ أُوْلَٰٓئِكَ يُؤۡتَوۡنَ أَجۡرَهُم
مَّرَّتَيۡنِ بِمَا صَبَرُواْ وَيَدۡرَءُونَ بِٱلۡحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ﴿٥٤﴾

Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka al-Kitab sebelum Al-Quran, mereka beriman (pula) dengan Al-Quran itu. Apabila dibacakan (Al-Quran itu) kepada mereka, mereka berkata: 'Kami beriman kepadanya; sesungguhnya Al-Quran itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya).' Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan (QS. al-Qashash [28]: 52-54).

Hijrah ke Habsayah ini dapat dicatat sebagai salah satu bentuk kerja sama antar-pemeluk agama, khususnya Nasrani dan Islam, di mana masing-masing melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya tanpa mengintimidasi dan mendiskreditkan pihak lain.

Dari segi hukum kita dapat berkata bahwa peristiwa hijrah ke Habasyah yang direstui Rasul saw. itu membuktikan bolehnya meminta perlindungan kepada non-Muslim selama itu tidak merugikan agama dan kepentingan masyarakat Islam.

Kembalinya Para Muhajir dari Habasyah (Abessinia)

Di atas dikemukakan bahwa rombongan pertama dari kaum Muslim yang berhijrah ke Habasyah itu terdiri dari sepuluh orang pria. Setelah tiga bulan berada di sana, sebagian besar mereka atau seluruhnya kembali ke Makkah karena mendengar bahwa penindasan dan intimidasi telah sangat berkurang. Mereka mendengar isu bahwa terjadi semacam kesepakatan antara Nabi dengan tokoh-tokoh Quraisy, bisa jadi juga mereka beranggapan bahwa penindasan telah berkurang disebabkan oleh keislaman Umar Ibn al-Khaththab, apalagi menurut riwayat, Najasyi ketika itu sedang menghadapi pemberontakan, itu yang pada gilirannya dapat membahayakan mereka jika Najasyi terguling. Karena itu mereka, atau sebagian besar, kembali ke Makkah.

Tetapi setelah tiba/mendekati Makkah, mereka mendapati situasi tidak berubah, bahkan bertambah parah. Karena itu, ada sebagian yang kembali lagi ke Habasyah dan ada juga yang masuk ke Makkah karena memperoleh jaminan keamanan dari orang-orang tertentu.

Salah seorang yang mendapat jaminan keamanan adalah 'Utsman ibn Mazh'un yang diperolehnya dari al-Walid Ibn al-Mughirah, tetapi setelah Utsman melihat penganiayaan yang menimpa saudara-saudaranya seagama Islam, ia mengembalikan jaminan keamanan itu. Ia meminta al-Walid mengumumkan di Masjid al-Haram bahwa ia melepas 'Utsman dari jaminan keamanannya. Al-Mughirah mengumumkan kepada hadirin bahwa justru Utsman yang meminta. Itu dibenarkan oleh Utsman sambil menyatakan bahwa al-Mughirah adalah seorang yang jujur dan menepati janji, hanya saja—kata

Utsman—saya tidak mengharap perlindungan kecuali kepada Allah, karena itu saya mengembalikan jaminan perlindungannya. Setelah pengumuman itu, Utsman menghadiri salah satu majelis yang diadakan untuk mendengar syair-syair. Penyair Labid berucap:

اَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلاَ اللهُ بَاطِلٌ ("Segala sesuatu selain Allah adalah bathil"). Sebelum Labid berlanjut, Utsman berkata: "Anda benar".

Lalu Labid melanjutkan baitnya: وَكُلُّ نَعِيْمٍ لاَ مَحَالَةَ زَائِلُ ("Semua kenikmatan pastilah akan berakhir").

Utsman menyanggah dengan berkata: "Engkau berbohong, kenikmatan surga abadi."

Mendengar "gangguan" ini, Labid bertanya kepada hadirin: "Majelis kalian tidak pernah terganggu. Sejak kapan ini terjadi?" Salah seorang hadirin menjawab: "Ini adalah ucapan seorang picik yang meninggalkan agama leluhur. Tak usah hiraukan dia." Mendengar ucapan itu, Utsman menyanggah, lalu orang itu menampar muka Utsman ra. sehingga memar.

Al-Walid yang menyaksikan peristiwa ini berkata kepada Utsman: "Wahai anak saudaraku, sebenarnya matamu tidak harus menerima perlakuan ini (yakni jika Engkau masih dalam jaminan perlindunganku)." Utsman menjawab: "Mataku yang sebelah butuh kepada apa yang menimpa mataku yang satu." Al-Walid mengajak Utsman menerima kembali jaminan keamanan darinya, tetapi Utsman menolak sambil berkata: "Aku dalam jaminan perlindungan siapa yang lebih mulia dan kuasa darimu."

Demikian salah satu contoh dari keimanan dan tekad kuat sahabat Nabi saw.

Kisah al-Gharaniq

Sebagian sejarawan, bahkan beberapa ulama dan penafsir Al-Quran, menyatakan bahwa sebab kepulangan rombongan pertama kaum

Muslim yang berhijrah ke Habasyah adalah peristiwa al-Gharaniq itu.[146]

Mereka menuturkan bahwa Nabi saw. membicarakan/menyebut-nyebut dengan baik berhala-berhala kaum musyrik sehingga mereka merasa senang dan mengendorkan penindasan mereka. Sebelum berlanjut mendengar sekelumit dari kisah berikut, berpagi-pagi penulis menegaskan bahwa kisah ini adalah peristiwa yang tidak pernah terjadi dalam kenyataan. Ia hanya buah khayalan orang-orang musyrik yang memang selama ini ingin berdamai dengan syarat Nabi tidak menyinggung dengan buruk berhala-berhala mereka.

Alkisah, menurut versi yang tidak berdasar, itu diriwayatkan oleh ath-Thabari, Ibnu al-Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim melalui Sa'id ibn Jubair, bahwa Rasul saw. ketika di Makkah membaca firman Allah dalam Surah an-Najm [53] dan ketika sampai pada firman-Nya:

أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ ﴿٢٠﴾

"Maka tahukah engkau tentang al-Lât dan al-'Uzzâ serta Manât yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?" (QS. an-Najm [53]: 19-20).

Ketika membaca ayat-ayat ini, tiba-tiba—saat membaca itu—setan mencampakkan pada lidah beliau ucapan yang menyatakan:

تِلْكَ الْغَرَانِيْقُ الْأُوْلَى وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَتُرْجَى

Itulah al-Gharaniq (berhala-berhala yang tertinggi), dan sungguh syafaat mereka sangat didambakan.

[146] *Al-Gharânîq* adalah bentuk jamak dari *al-ghurnûq, al-ghirnûq,* atau *al-ghirnîq,* yang dari segi bahasa digunakan untuk burung yang banyak terbang di laut berwarna hitam atau putih. Juga dalan arti "pemuda yang tampan." Riwayat tentang peristiwa di atas dipahami dalam arti "berhala-berhala" dan ini merupakan salah satu sisi kelemahan riwayat tersebut karena dalam masyarakat Jahiliyah tidak dikenal penggunaan kata tersebut dalam arti berhala. Ini mengesankan bahwa riwayat tersebut direkayasa setelah masa Nabi dan sahabat-sahabat beliau. Kesan ini dikuatkan oleh kenyataan bahwa riwayat tersebut berujung pada orang-orang yang hidup sesudah masa sahabat dan, dengan demikian, nilai keshahihannya sangat lemah.

Ketika itu kaum musyrik berkomentar bahwa: "Sebelum hari ini tidak pernah tuhan-tuhan kita disebut dengan baik." Lalu, Nabi saw. sujud dan mereka pun sujud.

Sesudah peristiwa ini, masih menurut riwayat di atas, Malaikat Jibril datang kepada Rasul saw. dan meminta beliau mengulangi kembali apa yang telah disampaikannya. Maka Rasul saw. membaca dan ketika beliau sampai pada kalimat: "*Itulah al-Gharaniq (berhala-berhala yang tertinggi), dan sesungguhnya syafaat mereka sangat didambakan,*" Malaikat Jibril menegur beliau dengan berkata: "Aku tidak membawa kepadamu kalimat-kalimat ini. Itu dari setan, maka—menurut yang mengira peristiwa ini benar-benar terjadi—Allah menurunkan firman-Nya dalam QS. al-Hajj [22]: 52 yang menyatakan:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٖ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلۡقَى ٱلشَّيۡطَٰنُ فِيٓ أُمۡنِيَّتِهِۦ فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلۡقِي ٱلشَّيۡطَٰنُ ثُمَّ يُحۡكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ

Terjemahan harfiahnya:

Kami tidak mengutus sebelummu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia berkeinginan, setan pun mencampakkan terhadap keinginannya. Lalu Allah menghapus apa yang dicampakkan oleh setan kemudian Allah memantapkan ayat-ayat-Nya dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana (QS. al-Hajj [22]: 52).

Nah, ayat di atas dipahami oleh sementara orang sebagai mengandung makna: "Kalau Nabi saw. menyampaikan sesuatu, setan mencampakkan pula sesuatu dalam pembicaraannya, tetapi Allah membatalkan apa yang dicampakkan setan itu."

Ayat ini dijadikan pendukung kisah al-Gharaniq itu, atau tepatnya pemahaman keliru tentang makna ayat ini menjadikan sementara orang menciptakan kisah al-Gharaniq yang tidak pernah

terjadi itu. Mereka berkata bahwa ayat Surah al-Hajj: 52 di atas bermakna: *Kami tidak mengutus sebelummu, seorang rasul pun, tidak* pula *seorang nabi melainkan apabila ia membaca* atau mengucapkan wahyu Allah, *setan pun mencampakkan,* yakni menyisipkan ucapan dalam wahyu atau ucapannya itu, *lalu Allah menghapus apa yang dicampakkan setan itu, kemudian Allah memantapkan ayat-ayat-Nya dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*

Kisah fiktif al-Gharaniq, demikian juga penafsiran semacam ini, dijadikan oleh sementara orientalis sebagai bahan empuk untuk melemahkan ajaran Islam; bahwa apa yang disampaikan Nabi—dari ayat Al-Quran—telah bercampur dengan ayat-ayat setan.

Dapat dipastikan bahwa riwayat di atas dan beberapa lainnya yang sejalan maknanya, kesemuanya bernilai lemah/palsu, apalagi sumber periwayatnya bukan dari sahabat-sahabat Nabi saw. yang mengetahui ihwal turunnya ayat-ayat Al-Quran, tetapi sumbernya adalah orang-orang yang hidup setelah generasi mereka. Karena itu, banyak ulama yang menolak pengaitannya dengan kisah fiktif tentang al-Gharaniq, atau paling tidak sebagian mereka yang menduga riwayat itu ada benarnya berusaha mencarikan jalan keluar atau penakwilan tentang maksudnya.

Mereka yang berusaha mencarikan jalan keluar, antara lain menyatakan bahwa kalimat yang sungguh aneh bahkan mengandung kekufuran itu Nabi saw. ucapkan ketika beliau sedang mengantuk sehingga beliau tidak menyadarinya, atau sedang berada dalam paksaan setan. Jalan keluar atau penakwilan ini tertolak, karena ini berarti beliau dapat melakukan kesalahan fatal dalam bidang wahyu ajaran agama saat mengantuk dan bahwa saat itu beliau terkuasai oleh setan. Ada lagi yang berpendapat, seperti dikemukakan oleh al-Baghawi, bahwa sebenarnya bukan Rasulullah saw. yang mengucapkan kalimat-kalimat kufur di atas, tetapi setan yang mengucapkannya dan itu didengar oleh kaum Muslim dan orang-orang musyrik yang ketika itu berada di sekitar Rasul saw., sehingga mereka menduga bahwa ucapan itu adalah rangkaian wahyu Ilahi

yang diucapkan Rasul saw., dan karena itu pula mereka semua sujud ketika mendengarnya.

Ada lagi yang menyatakan bahwa ketika Rasul saw. membaca ayat-ayat Surah an-Najm yang demikian indah itu, kaum musyrik yang mendengarnya amat terpesona, sehingga ketika Rasul sujud, mereka pun sujud dan terbawa emosi atau ilusi sehingga mereka mendengar kalimat-kalimat "yang diselipkan oleh setan" ke dalam benak kaum musyrik, dan ketika itulah mereka menduga bahwa telah ada pengertian bersama atau kompromi antara Nabi saw. dengan mereka. Memang, kompromi sangat mereka inginkan, apalagi saat umat Islam di Makkah semakin bertambah banyak, sebagaimana akan diuraikan nanti.

Apa pun upaya untuk mencarikan jalan pembenaran riwayat itu kesemuanya lemah dan tertolak karena pada dasarnya peristiwa itu tidak pernah terjadi, kecuali dalam khayalan pembuatnya.

Bagaimana mungkin riwayat atau penafsiran di atas dapat diterima dan dibenarkan? Apakah setan mampu menyelipkan ucapan dalam wahyu-wahyu Ilahi? Bukankah Nabi Muhammad saw., bahkan para nabi dan rasul selain beliau pun, *ma'shûm* yakni *terpelihara* oleh Allah sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan, apalagi dalam persoalan agama? Bukankah hamba-hamba Allah yang taat, kendati bukan nabi atau rasul, tidak dapat dikuasai oleh setan, sesuai firman-Nya yang ditujukan kepada setan:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ

Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat (QS. al-Hijr [15]: 22).

Tidak dapat dimengerti bagaimana seorang yang memiliki pengetahuan agama dapat menerima riwayat, bahkan pendapat di atas. Bukankah bila ayat-ayat Al-Quran dibaca, setan menjauh?

Bukankah Allah memerintahkan kita menyebut nama dan memohon perlindungan-Nya bila digoda setan?

Sekali lagi, ayat dalam Surah al-Hajj, bahkan semua ayat-ayat Al-Quran dengan kisah al-Gharaniq, bukan saja karena kisah itu tidak pernah muncul dalam kenyataan, tetapi juga ia mustahil terjadi pada diri seorang Nabi.

Ayat Surah al-Hajj yang dikaitkan dengan kisah ini telah dibahas panjang lebar maknanya oleh para ulama. Salah satu yang penulis kemukakan dalam *Tafsîr al-Mishbâḥ* adalah pendapat Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi yang menyatakan bahwa setiap rasul memunyai cita-cita, yaitu tersebarnya dakwah mereka serta keberhasilan memperbaiki jalan hidup manusia, tetapi setan mencampakkan sesuatu kepada musuh-musuh rasul. Namun, akhirnya Allah membatalkan dan menghapus apa yang dicampakkannya itu dan memenangkan para nabi dan rasul dalam menghadapi kegiatan setan. Untuk jelasnya, rujuklah antara lain ke *Tafsîr al-Mishbâḥ*—karya penulis—untuk mengetahui lebih banyak tentang hal ini.[]

Islamnya Umar Ibn Al-Khaththab Ra.

Sementara pakar menegaskan bahwa Umar ra. memeluk agama Islam pada tahun keenam kenabian setelah kepergian sahabat-sahabat Nabi saw. berhijrah ke Habasyah.

Umar ra. adalah salah seorang tokoh masyarakat Jahiliyah yang amat disegani, bahkan disegani oleh masyarakat Islam sejak masa Nabi saw. Ini karena ketegasan dan keberaniannya. Namun demikian, tokoh ini memiliki hati yang sangat lembut sehingga sepintas terasa bertolak belakang dengan tindakan dan ucapan-ucapannya.

Peristiwa Islamnya Umar Ibn al-Khaththab ra. sangat unik. Satu ketika Umar keluar rumah dengan maksud membunuh Nabi saw. Di tengah jalan ia bertemu Na'im ibn Abdullah yang sepuak dengannya. Na'im bertanya "Ke mana Engkau menunju?" Umar menjawab: "Aku akan menemui dan membunuh Muhammad yang telah meninggalkan agama leluhur, memecah belah masyarakat Arab, dan melecehkan sembahan-sembahan masyarakat." Na'im berkomentar: "Tidakkah sebaiknya Engkau meluruskan keluargamu? Saudara perempuanmu Fathimah dan suaminya Sa'id telah memeluk Islam," jawab Na'im singkat.

Umar Ibn al-Khaththab lalu mengalihkan jalannya menuju rumah ipar dan saudara perempuannya itu. Di sana sedang hadir juga Khubbab ibn al-Arts yang memegang lembaran ayat Al-Quran dan membacanya. Ketika mereka mendengar kedatangan Umar, Khubbab bersembunyi, Fathimah mengambil lembaran Al-Quran dan menyembunyikannya. Ketika Umar masuk, dia bertanya: "Suara apa yang aku dengar tadi?" Suami istri itu mengingkari adanya suara. Umar kemudian menyampaikan bahwa dia telah mengetahui bahwa mereka berdua telah meninggalkan agama leluhur dan mengikuti ajaran Muhammad saw. Umar memperlakukan dengan kasar Sa'id. Istri Sa'id, Fathimah yang saudara Umar itu, bangkit membela suaminya, maka Umar memukul dan melukainya. Ketika itulah Fathimah dan suaminya menyatakan dengan tegas bahwa: "Memang, kami telah memeluk Islam dan beriman kepada Rasul Allah, silakan lakukan apa yang Engkau ingin lakukan!"

Ketika Umar melihat saudaranya berlumur darah akibat tamparannya, dia iba dan menyesal. Umar yang memang dikenal keras tapi juga pengiba lalu meminta lembaran yang dibaca Khubbab untuk dibacanya—karena Umar pandai membaca—Fathimah baru memberinya setelah Umar bersumpah tidak akan merusaknya: "Engkau najis, mandilah terlebih dahulu," kata Fathimah. Umar menurut dan setelah mandi dibacanya lembaran itu yang ternyata bertuliskan firman Allah di awal Surah Thâhâ [20].[147] Riwayat lain menyatakan bahwa yang dibacanya adalah ayat-ayat dari Surah al-Hadîd [57], Umar terkagum-kagum dengan apa yang dibacanya itu, di sanalah penuh tekadnya untuk memeluk Islam. Ada ulama hadis menilai sepotong riwayat tentang Islamnya Sayyidina Umar di atas, yaitu yang berkaitan dengan pemukulan

[147] Ayat-ayat yang dibacanya itu adalah ayat 2-6 dari Surah Thâhâ [20], yaitu: "Thâhâ, *Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Quran supaya kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), yaitu (Al-Quran) yang diturunkan dari (Allah) yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy. Miliknya semua yang ada di langit, semua yang di bumi, dan semua yang di bawah tanah ...*" (QS. Thâhâ [20]: 1-6).

saudaranya dan pembacaan ayat-ayat Al-Quran adalah informasi yang tidak dapat diterima (mungkar) dan dalam rangkaian perawinya terdapat perawi-perawi yang lemah.[148]

Kembali ke kisah di atas, Khubbab—setelah Umar menyatakan kekagumannya—yang sejak tadi bersembunyi menampakkan dirinya sambil berkata kepada Umar: "Demi Allah aku mengharap Allah telah memilihmu untuk mengabulkan doa Nabi-Nya. Kemarin kudengar Nabi saw. berdoa: '*Ya Allah kukuhkanlah Islam dengan keislaman Abu al-Hakam ibn Hisyam (Abu Jahal) atau Umar Ibn al-Khaththab*'" (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi).

Ketika itulah Umar ra. meminta untuk diantar menemui Nabi saw. Setibanya di rumah, di mana Nabi berkumpul dengan sahabat-sahabat beliau, dia mengetuk pintu. Salah seorang mengintip dari celah pintu dan melihat Umar dengan menyandang pedang. Ia melapor kepada Rasul saw. Hamzah, paman Nabi saw., berkata: "Biarkan dia masuk, kalau dia bermaksud baik, kita sambut dia, dan bila sebaliknya, kita bunuh dia dengan pedangnya sendiri."

Rasul saw. menemui Umar di kamar, lalu memegang ikat pinggangnya dan menariknya dengan keras sambil bersabda: "*Apa sebab kedatanganmu? Demi Allah aku menduga Engkau tidak akan berhenti sampai Allah menimpakan halilintar atas dirimu.*" Umar menjawab: "Wahai Rasul Allah, aku datang untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta percaya dengan apa yang disampaikan Rasul dari Allah." Mendengar itu, Rasul saw. bertakbir sehingga seluruh penghuni rumah mengetahui bahwa Umar telah memeluk Islam. Peristiwa ini terjadi pada tahun kelima kenabian, setelah hijrah kaum Muslim yang pertama ke Habasyah. Ada juga yang menyatakan pada bulan Dzulhijjah tahun keenam kenabian.

[148] Kendati demikian, kita dapat bekata bahwa apakah itu shahih atau tidak, yang jelas bacalah selengkapnya penilaian ini pada *as-Sîrah an-Nabawiyyah ash-Shaḥiḥah* karya Akram Dhiya' al-'Umari.

Kekuatan dan Keberanian Nabi saw.

Sebelum berlanjut, ada catatan kecil yang penulis ingin garis bawahi. Riwayat Islamnya Umar ra., seperti dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa Nabi saw. sangat pemberani. Beliau tidak menugaskan siapa-siapa untuk menemui Umar, tetapi beliau sendiri yang menyambut Umar sambil memegang kuat pakaian Umar dan menyampaikan kepadanya kata-kata yang tegas, sedang ketika itu Umar datang dengan pedang di pinggang dan dalam keadaan—diduga bahwa—ia datang dengan maksud jahat, bukan saja karena menyandang pedang, tetapi juga karena selama ini dia dikenal sebagai salah seorang yang tidak menyambut ajakan Islam.

Peristiwa di atas juga menunjukkan betapa Nabi saw. sedemikian kuat sehingga beliau yang diperkirakan sewaktu itu berusia 45 tahun mampu menarik pinggang Umar dengan keras dan siap merebut pedangnya bila Umar bersikap macam-macam, padahal Umar lebih muda daripada Nabi saw. sekitar 13 tahun.

Kembali kepada keislaman Umar ra. Setelah peristiwa di atas, Umar ra. bermaksud mengumumkan ke khalayak tentang keislamannya, maka dia pergi menemui Jamil ibn Ma'mar al-Jumahi, yang dikenal sangat gemar dan piawai menyebarkan berita. Umar memberitahukannya tentang keislamannya. Seketika itu juga Ma'mar ke pintu masjid mengumumkan di hadapan tokoh-tokoh Quraisy bahwa Umar telah meninggalkan agama leluhur. Umar ra. yang berada di belakangnya berteriak juga bahwa: "Engkau berbohong! (yakni ketika berkata aku meninggalkan agama leluhur), tapi memang aku bersaksi bahwa Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya."

Tokoh-tokoh Quraisy terperanjat, lalu sangat geram, bahkan mereka menyerang Umar dan terjadilah perkelahian yang sangat seru, tetapi karena Umar dikeroyok, maka akhirnya dia kelelahan, maka ia terduduk sambil berkata: "Lakukanlah apa yang kalian akan lakukan."

Tokoh-tokoh Quraisy sangat terpukul dengan keislaman Umar, apalagi beliau menantang mereka dengan menyatakannya secara terang-terangan, sehingga mereka bermaksud membunuh Umar. Tetapi Umar ra. diberi jaminan keamanan oleh al-'Ash ibn Wail, yang datang menemuinya dan menyampaikan jaminan itu kepada pemuka-pemuka Quraisy.

Bukan hanya demikian sikap Umar setelah keislamannya. Dia juga menilai bahwa Abu Jahal adalah tokoh yang paling membenci dan banyak mengganggu Rasul. Karena itu, Umar berkunjung ke rumah Abu Jahal. Abu Jahal, yang belum mengetahui keislaman Umar, dia menyambut Umar dengan mesra: "*Apa maksud kedatanganmu, wahai putra saudara perempuanku?*" tanya Abu Jahal. Umar menjawab: "Aku datang untuk memberitahumu bahwa aku telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad saw., dan membenarkan apa yang beliau sampaikan." Mendengar hal tersebut, Abu Jahal menutup pintu dengan keras sambil berkata: "*Sungguh buruk kedatanganmu dan sungguh buruk berita yang Engkau sampaikan.*"

Apakah Keislaman Tanpa Mukadimah?

Kita ingin berhenti sejenak menganalisis sebab perubahan sikap Umar seratus delapan puluh derajat; dari bermaksud membunuh Nabi menjadi pendukung utama Nabi.

Anda bisa berkata bahwa sebenarnya benih keimanan telah bersemai di hati Umar sebelum peristiwa ini. Hanya saja ghirah dan semangat "kepercayaan lama" Umar masih bersemai di hatinya. Namun, begitu terjadi peristiwa di atas, benih-benih keimanan yang selama ini telah ada dalam hati Umar dipicu oleh rasa ibanya terhadap saudaranya serta penyesalannya atas perilaku buruk itu. Itulah yang mengubah sikapnya. Dengan demikian, keislamannya tidak mendadak dan tidak tanpa pemikiran. Pandangan ini dapat dikuatkan oleh beberapa riwayat, antara lain yang disinggung oleh Ibn Ishaq bahwa Ummu Abdillah binti Abi Khatmah, istri

sahabat Nabi, Amir ibn Rabi'ah, ketika bersiap-siap berangkat ke Habasyah, dan mengetahui bahwa mereka akan ke Habasyah, Umar berucap kepadanya: "*Semoga keselamatan menyertai kalian.*" Ummu Abdillah lalu berkomentar: "Aku melihat kelemah lembutan pada air mukanya, yang tidak pernah terlihat selama ini. Aku merasa bahwa Umar bersedih hati karena kami harus hijrah." Ummu Abdillah menceritakan hal ini pada suaminya, lalu suaminya berkata: *"Apakah engkau mengharap keislaman Umar? Dia tidak akan memeluk Islam sebelum keledai al-Khaththab memeluk agama Islam.*"

Riwayat ini dan beberapa riwayat lain mengesankan bahwa hati Umar Ibn al-Khaththab ra. telah disentuh oleh Islam sebelum peristiwa pemukulan saudaranya itu, atau dengan kata lain, benih iman telah menyentuh hatinya jauh sebelum ia memeluk Islam.

Bisa jadi juga dikatakan bahwa keislaman Umar ra. yang "sangat mendadak" itu adalah berkat doa Nabi saw. dan dampak positif dari ayat-ayat Al-Quran yang dibacanya. Memang sementara ilmuwan dengan menggunakan alat-alat observasi elektronik yang dikomputerisasi telah berhasil mengukur perubahan-perubahan fisiologis pada sejumlah sukarelawan sehat yang sedang mendengarkan dengan tekun ayat-ayat Al-Quran. Mereka terdiri dari sejumlah kaum Muslim yang dapat berbahasa Arab dan yang tidak pandai, Muslim dan non-Muslim. Dibacakan kepada mereka penggalan ayat-ayat Al-Quran (dalam bahasa Arab), kemudian diterjemahakan ke dalam bahasa Inggris. Percobaan ini membuktikan adanya pengaruh yang menenangkan hingga mencapai 97%. Pengaruh tersebut bahkan terlihat dalam bentuk perubahan-perubahan fisiologis yang tampak melalui berkurangnya tingkat ketegangan saraf. Rincian dari hasil-hasil eksperimen ini telah dilaporkan pada Konferensi tahunan XVII Organisai Kedokteran Islam Amerika Utara yang diselenggarakan di Santa Lusia pada bulan Agustus 1984. (Untuk jelasnya, baca Buku Penulis *Mukjizat Al-Quran*, Bandung: Mizan.)

Dampak Keislaman Umar ra.

Islamnya kedua tokoh ini, Hamzah ibn Abi Thalib dan Umar Ibn al-Khaththab, mengundang keikutsertaan sekian banyak pemeluk baru, sehingga suku Quraisy semakin kebakaran jenggot, apalagi sejak keislaman mereka, kaum Muslim telah lebih berani melaksanakan shalat di Ka'bah.

Diriwayatkan bahwa ketika Umar ra. memeluk Islam, dia bertanya kepada Nabi saw.: "Bukankah kita dalam kebenaran, baik kita hidup maupun mati?" Nabi saw. menjawab: "*Benar. Kalian dalam kebenaran, baik mati atau hidup.*" "Jika demikian, mengapa kita bersembunyi? Mengapa kita menyembunyikan agama kita padahal kita dalam kebenaran dan mereka dalam kebathilan?" tanya Umar.

Nabi saw. menjawab: "*Kita masih sedikit, Engkau lihat sendiri bagaimana kita diperlakukan.*" Umar berkata: "Demi Tuhan yang mengutusmu. Tidak ada satu tempat yang aku pernah duduk di sana dalam kekufuran, kecuali aku akan duduk lagi di sana dalam keimanan."

Atas desakan Umar ra., Nabi dan kaum Muslim keluar menuju Masjid al-Haram dalam dua barisan. Umar ra. berada pada satu barisan dan Hamzah pada barisan yang lain. Ketika mereka masuk ke Masjid al-Haram, kaum musyrik terperanjat dan sangat bersedih dan ketika itu jugalah Umar ra. digelari oleh Rasul saw. dengan "*al-Faruq,*" karena sikapnya ini merupakan salah satu sikap yang memisahkan/membedakan antara yang hak dan yang batil. Usia Umar ketika itu diperkirakan 26 tahun, sedang jumlah kaum Muslim—dalam riwayat al-Waqidi—sebanyak sekitar 50 orang, riwayat terbanyak 56 orang, 10 atau 11 di antaranya adalah wanita.[]

20

Iming-iming dan Rayuan

Upaya yang dilakukan tokoh-tokoh Makkah selama ini terhadap Abu Thalib selalu menemui kegagalan, maka mereka beralih langsung kepada Nabi Muhammad saw. dengan menawarkan aneka tawaran selama beliau bersedia menghentikan dakwahnya.

Ibnu Ishaq dan banyak sejarawan lainnya menuturkan bahwa Abu al-Walid 'Utbah ibn Rabi'ah, salah seorang terpandang dalam masyarakat Makkah dan dikenal sebagai tokoh yang cukup bijaksana, pernah menyatakan kesediaannya kepada tokoh-tokoh kaum musyrik yang ketika itu sedang bercengkerama di Masjid al-Haram untuk menemui Nabi Muhammad dan menyampaikan kepada beliau beberapa tawaran, sebagai imbalan penghentian dakwah. Sarannya disetujui, maka pergilah Abu al-Walid 'Utbah ibn Rabi'ah menemui Nabi saw. yang ketika itu juga berada di Masjid al-Haram.

Sambil duduk mendekati Nabi, 'Utbah berkata:

> "Wahai anak saudaraku! Engkau di sisi kami, sebagaimana Engkau maklumi, adalah dari keluarga terbaik serta berada dalam tempat terhormat dalam garis keturunan. Sungguh Engkau telah menghadirkan ke tengah kaummu persoalan yang besar, Engkau memecah belah mereka, melecehkan kepercayaan mereka, menilai buruk sembahan-sembahan dan agama mereka, serta mengingkari sikap leluhur mereka, maka dengarkanlah

aku! Aku akan menyampaikan beberapa hal untuk Engkau pikirkan, semoga ada yang Engkau terima."

"*Silakan wahai Abu al-Walid, akan kudengar dengan tekun*," ucap Nabi. Maka Abu al-Walid berkata:

"Hai anak saudaraku, jika apa yang Engkau lakukan ini bertujuan menghimpun harta benda, maka kami siap mengumpulkannya untukmu sehingga Engkau menjadi yang terkaya di kalangan kami. Jika Engkau menghendaki kemuliaan, maka kami siap menjadikanmu yang termulia di antara kami, sehingga kami tidak memutuskan sesuatu tanpa restumu. Jika Engkau menghendaki kerajaan, maka kami siap menjadikanmu raja terhadap kami. Jika yang Engkau alami adalah gangguan makhluk halus yang tidak dapat Engkau elakkan, maka kami siap mengusahakan penangkalnya dan siap juga mengumpulkan biayanya dari harta benda kami sampai Engkau sembuh ..."

Abu al-Walid terdiam, maka Nabi saw. bertanya: "*Sudah rampungkah apa yang akan Engkau sampaikan?*" Abu al-Walid mengiyakan, maka Nabi bersabda: "*Jika demikian dengarlah, aku.*" Nabi saw. membaca Surah Fushshilat:

حٰمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢﴾ كِتَٰبٞ فُصِّلَتۡ ءَايَٰتُهُۥ قُرۡءَانًا
عَرَبِيّٗا لِّقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ﴿٣﴾ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗا فَأَعۡرَضَ أَكۡثَرُهُمۡ فَهُمۡ لَا يَسۡمَعُونَ
﴿٤﴾ وَقَالُواْ قُلُوبُنَا فِيٓ أَكِنَّةٖ مِّمَّا تَدۡعُونَآ إِلَيۡهِ وَفِيٓ ءَاذَانِنَا وَقۡرٞ وَمِنۢ بَيۡنِنَا
وَبَيۡنِكَ حِجَابٞ فَٱعۡمَلۡ إِنَّنَا عَٰمِلُونَ ﴿٥﴾ قُلۡ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡ يُوحَىٰٓ
إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞ فَٱسۡتَقِيمُوٓاْ إِلَيۡهِ وَٱسۡتَغۡفِرُوهُۗ وَوَيۡلٞ لِّلۡمُشۡرِكِينَ
﴿٦﴾ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ كَٰفِرُونَ ﴿٧﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ
ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمۡ أَجۡرٌ غَيۡرُ مَمۡنُونٖ ﴿٨﴾ ۞ قُلۡ أَئِنَّكُمۡ

لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ
الْعَالَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِن فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي
أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا
وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ
سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ
وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Maksudnya:

Hâ' Mîm, *penurunan (al-Kitab) dari Tuhan Pemberi Kasih Yang, Maha Penyayang. Kitab yang dirinci ayat-ayatnya. Al-Quran dalam bahasa Arab, untuk kaum yang ingin mengetahui. Pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, maka kebanyakan mereka berpaling, sehingga mereka tidak mendengar (menyambutnya). Mereka berkata: 'Hati kami berada dalam wadah yang tertutup rapat menyangkut dan antara kami dan engkau pun ada dinding, maka jika demikian bekerja dan berbuatlah sesuka hatimu, sesungguhnya kami pun akan bekerja dan berbuat sesuai petunjuk Tuhan kami.*

Katakanlah: "Aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku: 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka bersungguh-sungguhlah menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Kecelakaan besar menimpa orang-orang musyrik, orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan terhadap akhirat mereka kafir. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka ganjaran yang tidak putus-putusnya.'"

Katakanlah: "Apakah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua hari dan kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi-Nya. Itulah Tuhan semesta alam. Dia menjadikan di bumi itu gunung-

gunung yang kokoh dan Dia memberkahinya serta menentukan padanya kadar makanan-makanannya dalam empat hari secara adil, bagi orang-orang yang bertanya."

Kemudian dia, yakni perintah atau kekuasaan-Nya, menuju ke langit sedang langit ketika itu berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu berdua, suka atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami pasti datang dengan suka hati." Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua hari dan Dia telah mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya, dan Kami telah menghiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang yang cemerlang dan dengan pemeliharaan yang sempurna. Yang demikian itu adalah takdir/pengaturan yang teliti dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. (QS. Fushshilat [41]: 1-12).

Nabi membaca ayat-ayat di atas sehingga ketika sampai pada firman-Nya:

فَإِنْ أَعْرَضُوا۟ فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَٰعِقَةً مِّثْلَ صَٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾ إِذْ جَآءَتْهُمُ
ٱلرُّسُلُ مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ قَالُوا۟ لَوْ شَآءَ
رَبُّنَا لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً فَإِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿١٤﴾

Jika mereka berpaling maka katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa 'Ad dan Tsamud." Ketika datang kepada mereka rasul-rasul dari depan dan dari belakang mereka: "Janganlah kamu menyembah selain Allah." Mereka menjawab: "Kalau Tuhan kami menghendaki, tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat, maka sesungguhnya kami menyangkut apa yang kamu diutus untuknya adalah orang-orang kafir" (QS. Fushshilat [41]: 13-14).

Abu al-Walid yang ketika itu tekun mendengar sambil meletakkan kedua tangan di belakang punggungnya sehingga dapat menopangnya bersandar, tiba-tiba duduk sempurna, sambil memegang

mulut Nabi saw. memohonnya demi Allah dan demi hubungan silaturahim kiranya Nabi saw. menghentikan bacaannya.[149]

Setelah selesai, Nabi saw. bertanya: "*Apakah Engkau telah dengar, wahai Abu al-Walid*?" Dia menjawab: "Sudah." "*Jika demikian*," kata Nabi, أَنْتَ وَذَاكَ *"Anta wa dzâk,"* yakni "*Silakah Engkau bebas memilih*."

Mendengar ayat-ayat di atas, Abu al-Walid 'Utbah kembali kepada pemuka-pemuka musyrik. Dari kejauhan mereka melihat air muka al-Walid. Salah seorang di antara yang melihatnya berkata: "Sungguh Abu al-Walid kembali dari pertemuan dengan Muhammad dengan wajah yang berbeda dengan wajahnya ketika dia pergi."

Setibanya di antara pemimpin-pemimpin kaum musyrik itu, al-Walid berkata: "Aku telah mendengar kalimat-kalimat, demi Allah, aku sama sekali tidak pernah mendengar semacam itu. Demi Allah bukan syair, bukan sihir, bukan juga perdukunan. Wahai kaum Quraisy, patuhilah aku dan jadikanlah ia (apa yang kuucapkan ini) merupakan tanggung jawabku: Biarkan Muhammad dengan apa yang hendak dilakukannya, tinggalkan dia. Demi Allah, kalimat-kalimat yang kudengar darinya tadi, pasti berdampak besar, maka jika orang-orang selain kalian mencegah dan menghalanginya, maka kalian telah terhindari dari Muhammad melalui orang lain, dan jika dia mengatasi orang-orang, maka kerajaannya merupakan kerajaan buat kalian, kemuliaannya pun adalah kemuliaan buat kalian juga, dan ketika itu kalian menjadi orang yang paling berbahagia."

Mendengar saran Abu al-Walid, tokoh-tokoh musyrik itu serentak berkata: "Demi Allah, Engkau telah disihir dengan kalimat-kalimatnya." Abu al-Walid menjawab: "Itulah pendapatku, maka lakukanlah apa yang kalian hendak lakukan."

[149] Ada riwayat menyatakan bahwa Nabi saw. ketika itu membaca sampai ayat 38, lalu sujud kepada Allah swt.

Demikian diriwayatkan oleh berbagai sumber. Riwayat di atas jika ditinjau dari pandangan ulama hadis merupakan riwayat yang lemah karena dalam perawinya terdapat, antara lain seorang yang bernama al-Ajlah ibn Abdillah, dia ini seorang yang dinilai lemah. Begitu antara lain Ibnu Katsir dalam tafsirnya ketika mengemukakan riwayat di atas dan aneka riwayat yang serupa. Dalam riwayat lain dengan rangkaian perawi yang lain juga demikian, yakni terdapat seorang yang bernama az-Zayyal ibn Harmalah yang *majhûl*, yakni tidak dikenal identitasnya atau tidak dikenal sebagai seorang yang berkecimpung dalam bidang periwayatan. Kendati demikian, adanya iming-iming, walau tidak dalam bentuk seperti di atas, merupakan sesuatu yang dapat dipastikan, karena tidak mungkin kaum musyrik itu menempuh jalan kekerasan/perang sebelum segala cara mereka tempuh. Al-Quran pun mengisyaratkan adanya iming-iming itu jika kita mengaitkan firman-Nya:

وَدُّوا۟ لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ

Mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu) (QS. al-Qalam [68]: 9).

Atau mengaitkannya dengan riwayat menyangkut sebab turun QS. al-Kâfirûn [109], walaupun ulama hadis menilai lemah riwayat yang menyatakan bahwa kaum musyrik Makkah menawarkan agar Nabi menyembah tuhan-tuhan mereka setahun dan mereka pun menyembah Allah Yang Maha Esa setahun. Sekali lagi, penulis ingin menekankan bahwa ketidakshahihan satu riwayat dari pandangan ulama hadis tidak otomatis menjadikan peristiwa yang dikandung oleh satu riwayat adalah bohong, karena alangkah banyaknya peristiwa yang terjadi, tetapi tidak ada riwayatnya dalam buku-buku riwayat.

Komentar kecil, tapi bermakna besar perlu dicatat dari riwayat di atas, yaitu pelajaran yang hendaknya dapat diambil dari cara berdialog yang baik. Perhatikanlah al-Walid dalam menyampaikan

usulnya dengan kata-kata yang sopan, Nabi saw. mendengar dengan tekun, tidak memutus pembicaraan mitra dialognya, bahkan setelah sang mitra pun diam, Nabi saw. masih bertanya: *Sudah rampungkah apa yang akan Engkau sampaikan?*" Perhatikan juga bagaimana Nabi saw. menyapa mitra dialognya dengan sapaan penghormatan "Abu al-Walid," tidak menyebut namanya, yakni 'Utbah. Lalu camkan penutup dialog itu dari Nabi saw., yang menanyakan apa dia telah dengar, yakni paham, dan akhirnya mempersilakannya memilih apa yang dianggapnya benar/baik.

Begitulah hendaknya berdialog. Nabi saw. pun langsung membaca ayat-ayat Al-Quran dengan memilih yang beliau duga paling menyentuh, tanpa berkomentar sedikit pun, karena yakin bahwa Abu al-Walid yang paham benar bahasa Arab akan terkesan olehnya dan ternyata dugaan Nabi saw. benar adanya.

Sikap Abu al-Walid di atas jelas bukan lahir dari paksaan, bukan juga dari dorongan keimanan, tetapi dari kesadarannya bahwa apa yang dibacakan oleh Nabi Muhammad tidak mungkin merupakan karya manusia. Dia begitu indah memesona, lagi amat dalam kandungan pesannya, yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun. Karena itu, tidak heran jika tokoh-tokoh musyrik itu berusaha mendengar ayat-ayat Al-Quran secara sembunyi karena menikmati susastra bahasanya. Mereka enggan menerima pesan-pesannya karena mereka ingin mempertahankan tradisi kepercayaan pada agama leluhur atau karena khawatir kehilangan posisi dan kebanggaan.

Pengaruh Al-Quran pada Masyarakat Arab

Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dalam *Sirah*-nya bahwa tiga orang tokoh musyrik Makkah: Abu Jahal, Abu Sufyan, dan al-Akhnas ibn Syuraiq, pada suatu malam secara sembunyi-sembunyi pergi mendengarkan Al-Quran yang dibaca Rasul saw. pada malam hari di rumahnya. Pagi harinya, mereka bertiga bertemu dan saling mengecam mengapa pergi mendengarkan Al-Quran, khawatir masyara-

kat awam terpengaruh. Keesokan malamnya hal serupa terjadi lagi, bahkan pada malam ketiga pun demikian. Mereka sepakat tidak mengulanginya dan masing-masing menyampaikan kesannya. Abu Sufyan menyatakan bahwa ia mendengar hal-hal yang dia pahami, tetapi ada juga yang dia tidak pahami. Al-Akhnas sependapat, lalu mereka berdua menuju ke rumah Abu Jahal ('Amar ibn Hisyam ibn al-Mughirah al-Makhzumi) dan menanyakan pendapatnya. Abu Jahal berkata: "Kami dan keluarga Abd Manaf saling berebut kemuliaan; mereka (Bani Hasyim) menyumbang makanan, kami pun menyumbang; mereka memikul beban, kami pun memikulnya; mereka memberi, maka kami pun memberi; sehingga kami dengan mereka bagaikan dua kuda yang saling melaju." Lalu mereka berkata: "Kami memiliki Nabi yang memperoleh wahyu dari langit. Bagaimana kami bisa mencapai ini (yakni kami pasti kalah), karena itu demi Allah kami tidak akan beriman kepadanya selama-selamanya, kami tidak akan membenarkannya."

Demikian Abu Jahal menolak percaya karena merasa kalah dalam persaingan dengan putra-putra Abd Manaf (Bani Hasyim).

Peristiwa di atas membuktikan bahwa tokoh-tokoh kaum musyrik, bahkan masyarakat awam, merasakan keindahan Al-Quran dan ini salah satu pesona yang mengundang mereka memercayainya.

Itu pula sebabnya sehingga kaum musyrik menganjurkan agar bertepuk tangan, berteriak, dan ribut ketika Al-Quran dibacakan agar ayat-ayatnya tidak dapat didengar oleh mayarakat luas. Dalam konteks ini, turun firman Allah yang merekam ucapan mereka:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَسْمَعُوا۟ لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَٱلْغَوْا۟ فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ

Orang-orang yang kafir berkata: 'Janganlah kamu mendengar Al-Quran ini dan buatlah hiruk pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka) (QS. Fushshilat [41]: 26).

Hiruk pikuk dan teriakan yang dilakukan kaum musyrik ketika kaum Muslim shalat dengan membaca Al-Quran dinilai oleh sementara ulama menjadi latar belakang turunnya firman Allah:

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا

Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. *Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia memunyai a*l-Asmâ' al-Husna *(nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu* (QS. al-Isrâ' [17]: 110).

Sikap kaum musyrik di atas juga merupakan latar belakang mengapa Shalat Zhuhur dan Ashar dilakukan dengan Nabi tanpa bacaan yang terdengar, berbeda dengan Maghrib, Isya, dan Shubuh, yakni karena pada ketiga waktu yang disebut ini, kaum musyrik telah berada di rumah masing-masing; tidur atau telah bersama keluarga. Ini berbeda dengan Zhuhur dan Ashar di mana mereka berada di luar rumah atau sekitar Masjid al-Haram.

Kebingungan Menghadapi Al-Quran

Tokoh-tokoh masyarakat Jahiliyah di Makkah bingung harus bagaimana menghadapi dan menilai Al-Quran guna menampik pesonanya.

Salah seorang yang paling memahami seluk bahasa dan sastra Arab, yakni al-Walid ibn al-Mughirah al-Makhzumi, pernah diminta oleh Abu Jahal untuk menemukan kata yang paling sesuai buat mereka guna menyifati Al-Quran sehingga masyarakat menjauh darinya. Al-Walid bingung, kebingungannya dilukiskan oleh ayat-ayat QS. al-Muddatstsir [74]: 18-25 yang menyatakan:

إِنَّهُۥ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ
عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَٱسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾ إِنْ هَٰذَآ
إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan, maka terkutuklah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bermasam muka dan merengut, kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata: "(Al-Quran) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia."

Seperti telah dikemukakan sebelum ini, al-Walid adalah salah seorang yang paling mengetahui bahwa Al-Quran tidak mungkin merupakan hasil karya makhluk. Namun atas dorongan dan pesanan Abu Jahal, ia menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan suara hati nuraninya itu, sehingga timbullah gejolak di dalam jiwanya, yang memaksanya untuk melakukan *nazar*, yakni mengulang-ulang pikirannya menyangkut apa yang telah ditetapkannya itu.

Ayat-ayat di atas bermaksud menyatakan bahwa: Sesungguhnya al-Walid yang sangat keras kepala itu telah memikirkan untuk mencari kelemahan Al-Quran dan menetapkan apa yang ditetapkannya, maka celaka dan terkutuklah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Sungguh aneh caranya. Kemudian celaka dan terkutuklah dia sekali lagi, bahkan berkali-kali. Bagaimanakah dia menetapkan? Sungguh tak masuk akal! Kemudian dia berpikir, lalu merengut, kemudian setelah sekian lama dia berpaling dari kebenaran yang telah didapatkan oleh hati sanubari dan nalarnya sendiri, dia menyombongkan diri, lalu dia berkata: "Al-Quran ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari dari orang-orang dahulu, tidak lain hanyalah perkataan manusia, bukan firman Allah."

Al-Walid merengut dan pada akhirnya berubah air mukanya ketika ia menyadari kekeliruan pendapat yang telah ditetapkannya. Namun, ia juga sulit untuk menemukan ketetapan lain yang dapat diterima oleh si pemesan (Abu Jahal) dan yang memenuhi ambisi hawa nafsunya. Maka, terjadilah pergolakan yang akhirnya dimenangkan oleh nafsu dan ambisi sehingga ia berpaling dari kebenaran dan dengan angkuh menolaknya, lalu menyatakan bahwa Al-Quran adalah sihir yang memesona.

Yang dimaksud oleh al-Walid dengan ucapannya ini adalah bahwa Al-Quran memiliki keindahan bahasa yang sedemikian memesona sehingga menarik perhatian dan memengaruhi jiwa pendengarnya, dan akhirnya mengubah sikap mereka yang tadinya mengikuti ajaran nenek moyang beralih mengikuti Nabi Muhammad saw.

Demikian al-Walid memenuhi pesanan Abu Jahal, tetapi maksud Abu Jahal tidak tercapai, karena tidak seorang pun yang memahami Al-Quran menilainya sebagai hasil karya manusia maupun jin.[]

21

Aneka Dalih Penolakan Kaum Musyrik

Memang yang menolak kerasulan Nabi Muhammad saw. mengakui dalam hati dan benak mereka keunggulan Al-Quran, tetapi berbagai dalih mereka ajukan untuk menolaknya, juga bermacam aral yang menghalangi pengakuan mereka. Ini diisyaratkan oleh beberapa ayat Al-Quran, misalnya:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحْزُنُكَ ٱلَّذِى يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ

Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah (QS. al-An'âm [6]: 33).

Yakni mereka mengetahui bahwa Nabi Muhammad benar dalam ucapannya menyangkut risalah kenabian, mereka juga mengakui keunggulan Al-Quran, tetapi hati mereka sulit menerima.

Karena itu, tidak semua yang menolak ajakan Nabi saw. mengintimadasi atau menganiaya. Ada juga di antara tokoh-tokoh masyarakat yang menolak, tetapi ingin mengetahui lebih banyak.

Bisa jadi ketika itu pikirannya mulai terbuka, tetapi keangkuhannya menghalangi mereka percaya. Bisa jadi juga dialog itu bertujuan memojokkan Nabi atau ingin memperolok-olok beliau. Kaum musyrik Makkah misalnya, pergi bertanya kepada orang-orang Yahudi dalam rangka memperoleh pertanyaan yang dapat memojokkan Nabi saw. Orang Yahudi mengusulkan agar mereka menanyakan tentang "ruh." Usul ini diterima kaum musyrik, karena itu turunlah firman Allah:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Maksudnya:

Wahai Nabi Muhammad, orang-orang musyrik Makkah atas saran orang-orang Yahudi bertanya kepadamu tentang hakikat ruh. Katakanlah: 'Ihwal ruh hanya Allah yang mengetahuinya karena ruh termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi oleh-Nya dan oleh siapa pun pengetahuan menyangkut ruh, demikian pula menyangkut selainnya kecuali sedikit bila dibandingkan dengan objek pengetahuan atau dibandingkan dengan ilmu Allah' (QS. al-Isrâ' [17]: 89).

Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud pertanyaan mereka tentang ruh, salah satu di antaranya adalah substansi dan hakikat ruh seperti dikemukakan di atas, atau dalam arti sumber kehidupan, atau wahyu, atau apa pun, yang jelas kendati berbeda-beda, satu hal yang tidak diperselisihkan adalah bahwa jawaban di atas adalah jawaban yang tepat dan benar sepanjang masa. Pengetahuan manusia sangat terbatas. Kalau tentang *ruh* dalam arti sumber hidup atau jiwa, atau dalam arti wahyu, maka yang diketahuinya barulah sebagian dari gejala-gejala dan dampak-dampaknya, dan kalau tentang Al-Quran baru sekelumit dari penafsirannya, sedang kalau tentang alam raya, maka itu pun baru setetes dari samudranya.

Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa ketika mereka mendengar jawaban di atas, orang-orang Yahudi berkomentar: "Kalian berkata: 'Kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit,' sedang kami diberi Taurat, siapa yang diberi Taurat maka dia telah diberi kebajikan yang banyak." Ucapan ini dikomentari oleh Al-Quran dengan firman-Nya:

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا

Maksudnya:

Katakanlah wahai Nabi Muhammad kepada siapa pun, 'Kalau sekiranya air laut menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, maka Aku bersumpah bahwa sungguh habislah laut itu sebelum habis ditulis kalimat-kalimat Tuhanku. Meskipun Kami datangkan tambahan laut sebanyak itu pula untuk menulisnya, tetap saja kalimat-kalimat itu tidak akan habis (QS. al-Kahfi [18]: 109).

Di sisi lain, dalam berdialog, orang-orang musyrik itu enggan dipersamakan dengan kaum Muslim yang miskin dan papa. Mereka meminta keistimewaan khusus.

Suatu ketika Nabi saw. mengajak tokoh-tokoh kaum musyrik untuk mendengarkan beliau. Maka hadirlah, antara lain 'Utbah dan Syaibah putra Rabi'ah, al-'Abbas (paman Nabi), Umayyah ibn Khalaf, al-Walid Ibn al-Mughirah, dan beberapa lainnya. Nabi saw. sedang serius menjelaskan Islam dengan harapan tokoh-tokoh itu dapat tertarik, yang dampaknya bila mereka memeluk Islam akan sangat besar. Ketika itu datanglah Abdullah Ibn Ummi Maktum, seorang sahabat Nabi yang buta sehingga tidak mengetahui suasana ketika itu. Ia menyela pembicaraan Nabi sambil berkata: "Muhammad ajarlah aku dari apa yang diajarkan Allah kepadamu." Ucapannya ini mengganggu konsentrasi Nabi saw. sehingga beliau bermuka masam. Sikap Nabi saw. ini, walau sudah sangat baik dalam ukuran manusia biasa, yakni sekadar bermuka masam,

bukannya menegur apalagi membentak dan mengusir—namun karena yang melakukannya adalah Nabi Muhammad yang mestinya memberi contoh yang sempurna, maka Allah menegur Nabi saw. dengan firman-Nya:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ
فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا
يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَىٰ ﴿٩﴾ فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾ كَلَّآ
إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾

Maksudnya:

Nabi Muhammad saw.[150] *berubah wajahnya sehingga tampak bermuka masam dan memaksakan dirinya berpaling didorong oleh keinginannya menjelaskan risalahnya kepada tokoh-tokoh musyrik, Dia berpaling, karena telah datang kepadanya seorang tunanetra yang memutus pembicaraannya dengan tokoh-tokoh itu. Engkau tidak dapat mengetahui, walau berupaya keras menyangkut isi hati seseorang, boleh jadi sang tunanetra itu ingin membersihkan diri dan mengukuhkan imannya atau dia mendapatkan pengajaran, sehingga bermanfaat baginya pengajaran itu? Adapun orang yang merasa tidak butuh kepada Nabi karena memiliki harta, atau kedudukan sosial serta pengetahuan, maka melayani-(nya) secara sungguh-sungguh ajaran Islam tetapi mengabaikan sang tunanetra. Sesungguhnya ayat-ayat al-Qu'an serta ajaran yang engkau sampaikan kepada tokoh kaum musyrik itu adalah suatu peringatan, maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya* (QS. 'Abasa [80]: 1-11).

[150] Sementara mufasir enggan memahami pelaku kata *'abasa* yang berarti "bermuka masam" adalah Nabi Muhammad saw., dengan dalih bahwa akhlak Nabi sangat luhur sehingga tidak mungkin beliau bermuka masam. Namun demikian, penulis memilih pendapat di atas untuk menunjukkan betapa beliau adalah manusia biasa yang dapat marah, tetapi karena keluhuran budinya, beliau menahan amarah sehingga yang tampak hanya air muka beliau yang kusut. Betapapun ayat di atas menunjukkan bahwa beliau aktif berdakwah dan ada tokoh-tokoh musyrik yang bersedia mendengar, baik secara tulus maupun tidak.

Peringatan semacam ini menjadikan tokoh-tokoh musyrik semakin menjauh, karena mereka dipersamakan—dalam kemanusiaannya—dengan kaum lemah dan hamba sahaya. Bahkan ada di antara mereka yang secara terang-terangan meminta Nabi mengenyahkan kaum lemah dan meminggirkan mereka. Kaum miskin dan papa mereka tuduh tidak tulus memeluk Islam, tapi hanya ingin memperoleh pangan.

Boleh jadi terlintas—sekadar terlintas—dalam benak Nabi untuk mengabulkan sebagian permintaan mereka demi keislaman mereka. Boleh jadi terlintas dalam benak Nabi bahwa setelah mereka memeluk Islam dan merasakan kelezatannya, pada akhirnya mereka akan menerima saudara-saudara seagama mereka. Bisa jadi karena lintasan pikiran itulah sehingga Allah memperingatkan Nabi saw. bahwa:

وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَىْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَىْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

Maksudnya:

Janganlah Engkau mengusir orang-orang miskin yang menyeru Tuhannya, beribadah pagi dan petang, sedang mereka menghendaki wajah-Nya dengan tulus ikhlas, demi meraih ridha-Nya. Engkau, hai Nabi Muhammad dan siapa saja, tidak bertanggung jawab sedikit pun terhadap niat dan perbuatan mereka yang tersembunyi, sehingga tidak wajar engkau mengusir mereka dengan alasan mereka miskin atau tidak ikhlas mengikutimu, karena engkau seharusnya tidak membedakan yang kaya dengan yang miskin, tidak juga memperlakukan orang lain, kecuali atas dasar tindakan lahiriah mereka dan sebaliknya, mereka pun tidak bertanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu. Ketahuilah bahwa jika engkau mengusir mereka, maka engkau menjadi bagian dari orang-orang yang zalim, yakni menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya (QS. al-An'âm [6]: 52).

Di sini wajar kalau ada yang bertanya: "Mengapa pada awal masa Islam, pengikut Nabi Muhammad saw., bahkan demikian juga halnya dengan nabi-nabi yang lalu, adalah orang-orang yang lemah dan miskin?

Sa'id Ramadhan al-Buthi dalam *Sîrah*-nya menjawab bahwa hal itu demikian karena sifat agama yang dibawa oleh Rasul saw. dan rasul-rasul Allah selain beliau berintikan kewajiban melepaskan diri dari kekuasaan manusia, lalu tunduk sepenuhnya kepada Allah swt. Ini menyentuh pertama kali orang-orang kaya dan berkuasa karena mereka akan kehilangan pengaruh dan kekuasaannya, sebaliknya sangat sesuai dengan kondisi kaum dhuafa serta mendukung mereka. Karena itu sangat wajar jika kaum dhuafa yang bersegera menyambut ajakan para Rasul dan dapat dimengerti pula mengapa para tiran dan orang-orang kaya yang angkuh yang tampil paling depan menolak kehadiran Rasul. Tetapi ini, lanjut al-Buthi, bukan berarti bahwa motivasi para dhuafa itu dalam menerima ajakan Rasul adalah keinginan untuk melepaskan diri dari belenggu para tiran. Tidak! Karena keimanan kepada Nabi saw. dan pembenaran mereka terhadap beliau menghiasi hati tokoh-tokoh musyrik, hanya saja karena keangkuhan dan kekerasan kepala mereka enggan mengakuinya. Hal mana tidak ditemukan pada kaum dhuafa. Di samping itu, keimanan kepada Allah yang menghiasi jiwa kaum dhuafa itu dan kelezatan yang mereka rasakan dari dampak keimanan itu menjadikan mereka tidak menghiraukan ancaman, bahkan penyiksaan yang mereka alami.

Permintaan Aneka Mukjizat

Salah satu cara mereka menolak kenabian Muhammad saw. dan mengingkari kerasulan beliau adalah permintaan aneka mukjizat. Mereka menuntut bukti-bukti yang bersifat material/indriawi guna meyakinkan mereka.

Ibnu Abbas menceritakan bahwa kaum musyrik Makkah meminta kepada Nabi saw. agar mengubah bukit Shafa menjadi emas.

Nabi bertanya: "*Apakah kalian akan percaya kalau itu terjadi?*" Mereka mengiyakan. Maka Nabi saw. berdoa, tetapi Jibril turun menyampaikan bahwa Allah menyampaikan salam kepadamu dan berfirman: "Aku akan menjadikannya emas, tetapi siapa yang masih ingkar sesudah itu Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Kujatuhkan kepada satu pun di alam raya ini," atau jika tidak menjadikan bukit itu emas, "Aku membuka bagi mereka pintu taubat." Nabi saw. bermohon agar pintu taubatlah yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Inilah, menurut Ibnu Abbas, sebab turunnya firman Allah:

وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرۡسِلَ بِٱلۡأٓيَٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلۡأَوَّلُونَۚ وَءَاتَيۡنَا ثَمُودَ ٱلنَّاقَةَ مُبۡصِرَةٗ فَظَلَمُواْ بِهَاۚ وَمَا نُرۡسِلُ بِٱلۡأٓيَٰتِ إِلَّا تَخۡوِيفٗا

Maksudnya:

Sekali-kali tidak ada yang menjadikan Kami menetapkan untuk tidak menampakkan tanda-tanda kekuasaan Kami serta bukti kebenaran rasul yang sifatnya indriawi dan yang sering kali mereka usulkan, melainkan karena Kami ketahui dengan pengetahuan berdasar kenyataan di lapangan dan sesuai dengan pengetahuan Kami yang qadim bahwa tanda-tanda semacam yang mereka minta itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu sehingga Kami membinasakan mereka secara total, dan kini Kami pun mengetahui berdasar ilmu Kami yang qadim, walau belum terjadi dalam kenyataan, bahwa jika permintaan mereka Kami kabulkan, mereka pun akan mendustakannya, sehingga mereka pun terancam Kami binasakan.

Satu contoh dari sekian banyak tanda-tanda yang telah Allah berikan kepada umat-umat terdahulu, adalah Kami telah memberikan kepada Tsamud kaum Nabi Shaleh as., sesuai usul mereka unta betina yang tercipta dari batu karang sebagai bukti dan mukjizat indriawi yang dapat dilihat, yakni merupakan tanda dan bukti yang jelas lagi meyakinkan dan bersifat indriawi yang mereka dapat merabanya, bahkan meminum susunya tetapi mereka menganiayanya dengan menyem-

belih unta betina yang merupakan bukti itu, sehingga akhirnya Kami binasakan mereka secara total. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda, yakni mukjizat dan bukti-bukti kekuasaan Kami, melainkan untuk menakut-nakuti kiranya mereka sadar, tetapi jika kedurhakaan mereka bersinambung, maka ketentuan Kami membinasakan semua negeri yang durhaka akan menimpa mereka, sebagaimana menimpa kaum Tsamud yang terus-menerus durhaka itu (QS. al-Isrâ' [17]: 59).

QS. al-Isrâ' [17]: 90-93 merekam juga sebagian tuntutan mereka. Di sana Allah berfirman:

وَقَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا ﴿٩٠﴾ أَوْ تَكُونَ
لَكَ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ ٱلْأَنْهَٰرَ خِلَٰلَهَا تَفْجِيرًا ﴿٩١﴾ أَوْ
تُسْقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِىَ بِٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ
قَبِيلًا ﴿٩٢﴾ أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِى ٱلسَّمَآءِ وَلَن
نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ

Mereka berkata: 'Kami sekali-kali tidak akan percaya kepadamu hingga engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau engkau memunyai sebuah kebun korma dan anggur, lalu engkau alirkan sungai-sungai di celahnya dengan deras atau engkau jatuhkan langit, sebagaimana engkau katakan, berkeping-keping atas kami, atau engkau datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan dengan kami, atau engkau mempunyai sebuah rumah dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan memercayai kenaikanmu itu hingga engkau turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.'

Di kali lain mereka menuntut agar leluhur mereka dihidupkan lagi untuk menyampaikan kepada mereka kebenaran adanya kebangkitan, mereka juga menuntut agar diberi tahu kapan persis waktu kedatangan Kiamat yang dijanjikan itu (QS. al-A'râf [7]: 187).

Apakah Tidak Ada Bukti Indriawi yang Dipaparkan Nabi Muhammad Saw.?

Tidak dapat disangkal bahwa bukti-bukti indriawi yang terjadi melalui Nabi Muhammad saw. cukup banyak. Hanya apakah itu berfungsi sebagai mukjizat atau bukan, ini menjadi diskusi di antara ulama. Bila kita menjadikan makna mukjizat adalah sesuatu yang luar biasa yang ditantangkan kepada siapa yang tidak percaya dan yang tidak mampu dilakukan oleh yang ditantang, maka banyak ulama menyatakan bahwa mukjizat Nabi Muhammad saw. hanyalah Al-Quran. Tetapi, ada juga ulama yang tidak menggarisbawahi unsur tantangan dan kalaupun menganggapnya perlu, mereka berkata tantangan dapat merupakan tantangan jelas dan tegas dan dapat juga merupakan tantangan terselubung.

Dalam pandangan ulama-ulama hadis, salah satu bukti indriawi yang terjadi melalui Nabi Muhammad saw. adalah terbelahnya bulan. Ini menjadikan sementara ulama menyatakan bahwa satu ketika pada masa Nabi saw. bulan pernah terbelah dua. Sahabat Nabi saw., Ibnu Mas'ud, berkata bahwa suku Quraisy di Makkah meminta kepada Nabi Muhammad saw. bukti kebenaran risalahnya dengan membelah bulan. Maka Allah mengabulkan permintaan itu dan bulan pun terbelah; sebelah terlihat di sebelah kanan gua Hira dan belahan kedua di sebelah kirinya (HR. Bukhari). Riwayat menyangkut peristiwa ini sangat populer. Sekian banyak sahabat Nabi memberitakannya, antara lain Anas ibn Malik, Ibnu Umar, Hudzaifah, Jubair ibn Muth'im, Ibnu Abbas, dan lain-lain.

Para pendukung riwayat yang beraneka ragam dan semakna itu mengukuhkan pendapatnya dengan firman Allah:

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ

Telah sangat dekat Kiamat, dan telah terbelah bulan (QS. al-Qamar [54]: 1).

Memang ada juga ulama yang menjadikan ayat di atas berbicara tentang dekatnya Hari Kiamat dan bakal terbelahnya bulan, dan bahwa keterbelahan bulan tersebut jika memang terjadi pastilah dilihat oleh banyak orang di timur dan di barat, tapi itu tidak terjadi sehingga riwayat di atas tidak logis dan harus ditampik.

Tetapi, alasan di atas disanggah oleh pendukung riwayat yang sangat luas itu, antara lain bahwa bisa saja ketika itu banyak orang tidak menyaksikannya karena ayat dan riwayat itu tidak menyatakan bahwa itu terjadi di seluruh penjuru bumi, di samping itu tidak semua peristiwa langit dan bumi diketahui dan dibicarakan oleh semua orang. Di sisi lain, wilayah Hijaz dan kawasan negeri-negeri Arab ketika itu belum lagi memiliki alat-alat yang dapat mereka gunakan untuk meneropong angkasa. Sedang di barat ketika itu, walaupun seandainya (sekali lagi seandainya) mereka telah memiliki teropong, tetapi karena kejadiannya jauh dari daerah mereka, dan perbedaan waktu sangat jauh sedang peristiwanya hanya terjadi beberapa saat, maka ketika bulan tampak pada wilayah mereka, ia telah menyatu kembali.

Hemat penulis, menolak riwayat-riwayat itu atas dasar bahwa ia tidak logis, bukanlah satu alasan yang tepat, karena ini terjadi melalui seorang Nabi. Di samping itu, semua ciptaan Allah sungguh mengagumkan. Semuanya adalah *ayat,* hanya saja karena kita telah terbiasa melihatnya, maka kekaguman dan fungsinya sebagai *ayat* sedikit demi sedikit tereduksi. Padahal kebiasaan bukan alasan untuk mengurangi kekaguman dan fungsinya sebagai *ayat.* Seandainya terjadi apa yang tidak biasa kita lihat, maka itu pun pasti akan mengagumkan dan dapat menjadi *ayat.*

Setiap Muslim percaya bahwa tata kerja alam raya berjalan konsisten sesuai dengan hukum alam yang ditetapkan Allah, tetapi pada saat yang sama setiap Muslim harus percaya bahwa tidak tertutup kemungkinan terjadinya peristiwa-peristiwa yang berbeda dengan kebiasaan yang terlihat sehari-hari, karena baik yang terlihat sehari-hari maupun yang tidak biasa terlihat, keduanya—bila

terjadi—sangat mengagumkan dan keduanya dicakup oleh kuasa Allah Yang Mahasempurna. Terbelahnya bulan bukan sesuatu yang mustahil menurut akal, walau mustahil menurut kebiasaan. Karena itu, terbelahnya bulan sebagai mukjizat yang pernah terjadi, tidaklah harus dipungkiri dengan alasan tidak logis, apalagi bila sekian banyak orang yang tepercaya menginformasikannya. Yang perlu diteliti untuk menerima atau menolaknya adalah riwayat-riwayat itu, apakah shahih atau tidak shahih. Di sini berperanan pakar-pakar riwayat yang, seperti dikemukakan di atas, menilainya shahih.

Sayyid Quthub juga mendukung pendapat yang menyatakan telah terjadi secara nyata peristiwa terbelahnya bulan itu. Ulama ini mengemukakan sekian banyak riwayat dari berbagai sumber yang kesemuanya menentukan tempat terjadinya, yakni di Makkah, kecuali satu riwayat yang menyatakan di Mina, yang tidak jauh dari Makkah, dan kesemua riwayat itu menguraikan waktunya, yakni sebelum Nabi saw. berhijrah dan dengan penyampaian cara keterbelahan yang sama. Di sisi lain, tulisnya, Al-Quran menyampaikan peristiwa ini kepada kaum musyrik pada saat terjadinya dan tidak ditemukan satu riwayat pun yang memberitakan pengingkaran kaum musyrik terhadap peristiwa itu. Ini juga menjadi bukti bahwa peristiwa tersebut benar-benar telah terjadi yang menjadikan mereka tidak dapat mengingkarinya, walau dalam bentuk pengingkaran yang tidak beralasan, sebagaimana ulah mereka selama ini. Seandaianya mereka menemukan cara untuk mengingkarinya, maka pastilah mereka kemukakan hal tersebut. Paling banter riwayat yang ditemukan hanyalah bahwa mereka menamai hal tersebut sihir, tetapi pada akhirnya mereka pun mengakuinya bahwa itu bukan sihir, setelah menanyakan kepada para musafir di luar Makkah yang juga melihat peristiwa itu. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Selanjutnya, perlu penulis tambahkan bahwa pemikir dan ilmuwan Mesir kontemporer, pakar geologi, Prof. Zaglul an-Najjar, menulis bahwa penelitian ilmiah terhadap bulan yang dilakukan belum lama ini membuktikan adanya retak-retak pada bagian

bulan yang tidak mungkin dapat terjadi kecuali kalau satu ketika ia pernah terbelah. Nah, kalau apa yang disebutnya itu benar, maka bertemulah informasi ayat dan riwayat-riwayat itu dengan kenyataan ilmiah, dan tidak ada lagi alasan untuk memahami ayat di atas kecuali yang sejalan dengan riwayat-riwayat itu. Tetapi, benarkah Zaglul? Penulis pada bulan September 2010 pernah menemui tokoh intelektual Mesir itu ketika ia berkunjung ke Jakarta dan menanyakan sumber informasinya. Lalu, dia mengemukakan rujukan-rujukan yang digunakannya, baik dari timur maupun dari cendekiawan barat.

Bisa jadi peristiwa ini terjadi sebelum turunnya pernyataan Allah dalam QS. al-Isrâ' [17]: 59 di atas atau bahwa itu tidak ditantangkan kepada mereka sehingga ia tidak dapat dinamai mukjizat.

Al-Quran Mukjizat Terbesar Nabi Muhammad Saw.

Mukjizat yang secara tegas dan langgeng sampai akhir zaman yang dipaparkan Allah adalah Al-Quran, tapi ini mereka tidak gubris. Mereka menyatakan bahwa Al-Quran adalah hasil karya Muhammad, atau dipelajari oleh Muhammad dari seseorang. Menanggapi hal tersebut, Allah berfirman:

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah wahai Nabi Muhammad bahwa: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain" (QS. al-Isrâ' [17]: 88).

Jangankan seluruh Al-Quran, semisal satu surah pun mereka tak mampu setelah ditantang:

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

(Patutkah) mereka mengatakan: 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah: '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surah seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar' (QS. Yûnus [10]: 38).

Tantangan-tantangan ini mereka tidak layani, karena mereka sadar bahwa Al-Quran tidak dapat ditandingi oleh siapa pun. Karena itu, mereka akhirnya memerangi Nabi saw. dengan seluruh kekuatan mereka, sebagaimana akan dilihat dalam periode Madinah.

Mengapa Allah Tidak Memenuhi Permintaan Mereka?

Demikian digambarkan oleh Al-Quran sebagian permintaan mereka yang bukan pada tempatnya. Kita dapat bertanya, mengapa Al-Quran tidak memenuhi saja permintaan mereka?

Kita dapat menjawab pertanyaan ini dengan jawaban yang diberikan secara gamblang oleh Al-Quran Surah al-Isrâ' [17]: 59 di atas. Dalam konteks inilah QS. al-Hijr [15]: 15 menyatakan bahwa:

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَظَلُّوا۟ فِيهِ يَعْرُجُونَ ﴿١٤﴾ لَقَالُوٓا۟ إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَٰرُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ ﴿١٥﴾

Seandainya Kami (Allah) membuka pintu ke langit, lalu mereka terus-menerus naik memasuki pintu itu, maka mereka pasti akan berkata: 'Mata kami dikelabui dan kami adalah kaum (kelompok orang) yang tersihir.'

Penolakan orang-orang kafir terhadap Al-Quran juga demikian:

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَٰبًا فِى قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Seandainya Kami menurunkan kepadamu (Muhammad) satu kitab yang ditulis di kertas, dan mereka memegangnya dengan tangan mereka, maka pasti orang-orang kafir berkata: "Ini tidak lain kecuali sihir belaka" (QS. al-An'âm [6]: 7).

Jawaban lain yang dapat dikemukakan adalah yang berkaitan dengan sasaran dakwah ajaran Islam atau dengan kata lain masyarakat manusia sejak masa turunnya Al-Quran yang sedikit banyak berbeda perkembangan kedewasaannya dengan umat-umat sebelumnya.

Seperti diketahui secara garis besar mukjizat dapat dibagi dalam dua bagian pokok, yaitu mukjizat yang bersifat (1) material-indriawi lagi tidak kekal, dan (2) imateriel-logis lagi dapat dibuktikan sepanjang masa. Mukjizat nabi-nabi terdahulu kesemuanya merupakan jenis pertama. Mukjizat mereka bersifat material dan indriawi dalam arti keluarbiasaan tersebut dapat disaksikan/dijangkau langsung dengan indra oleh masyarakat di mana nabi tersebut menyampaikan risalahnya. Tongkat Nabi Musa, misalnya, yang beralih menjadi ular, penyembuhan yang dilakukan Isa as. atas izin Allah, dan lain-lain, kesemuanya bersifat material-indriawi, sekaligus terbatas pada lokasi tempat nabi tersebut berada, dan berakhir dengan wafatnya masing-masing nabi. Ini berbeda dengan mukjizat Nabi Muhammad saw. yang pada dasarnya tidak bersifat indriawi/material, namun bersifat akliah/logis. Karena sifatnya yang demikian, maka ia tidak dibatasi oleh satu tempat atau masa tertentu. Mukjizat Al-Quran dapat dijangkau oleh setiap orang yang menggunakan akalnya di mana pun dan kapan pun.

Perbedaan ini disebabkan oleh dua hal pokok:

Pertama. Para nabi sebelum Nabi Muhammad saw. ditugaskan untuk masyarakat dan masa tertentu. Karena itu, mukjizat mereka hanya berlaku untuk masa dan masyarakat tersebut, tidak untuk sesudah mereka.

Ini berbeda dengan Nabi Muhammad saw. yang diutus untuk seluruh manusia hingga akhir zaman, sehingga bukti kebenaran ajarannya harus selalu siap dipaparkan kepada setiap orang yang ragu di mana pun dan kapan pun. Jika demikian halnya, tentu mukjizat tersebut tidak mungkin bersifat material, karena kematerialan membatasi ruang dan waktunya.

Kedua. Sementara pakar menyatakan bahwa manusia mengalami perkembangan dalam pemikirannya. Ada fase-fase yang dilaluinya. Dimulai dengan *fase keagamaan*, di mana karena keterbatasan pengetahuan manusia, ia menafsirkan semua gejala yang terjadi kepada kekuatan tuhan/dewa yang diciptakan oleh benaknya. Lalu ini berlanjut dengan fase kedua, yaitu *fase metafisika.* Dalam fase ini manusia menafsirkan gejala atau fenomena yang ada dengan mengembalikannya kepada prinsip-prinsip yang merupakan sumber awal/dasarnya. Kemudian lahir fase ketiga, yakni *fase ilmiah*, di mana manusia menafsirkan fenomena yang ada berdasar pengamatan yang teliti dan eksperimen hingga diperoleh hukum alam yang mengatur fenomena itu.

Tanpa memasuki rincian pandangan di atas, serta kritik-kritik yang diajukan terhadapnya, secara umum dapat dibenarkan bahwa manusia mengalami perkembangan dalam cara berpikirnya. Salah satu dampaknya adalah menyangkut pembuktian kebenaran (mukjizat) yang dipaparkan oleh para nabi.

Umat para nabi, khususnya sebelum Nabi Muhammad saw., amat membutuhkan bukti kebenaran, yang tentunya harus sesuai dengan tingkat pemikiran mereka. Nah, ketika itu bukti tersebut harus demikian jelas dan langsung terjangkau oleh indra mereka.

"*Jika kamu tidak melihat tanda dan mukjizat, kamu tidak percaya*," demikian sabda Isa as. yang diabadikan dalam Perjanjian Baru, Yahya IV: 48. Di kali lain, beliau bersabda:

"*Jikalau Aku tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan Bapa-Ku, janganlah percaya kepadaku*" (Yahya X: 37).

Akan tetapi, setelah manusia mulai menanjak ke tahap kedewasaan berpikir, maka bukti yang bersifat indriawi tidak dibutuhkan/relevan lagi. Itu sebabnya sehingga Nabi Muhammad saw. ketika dimintai bukti-bukti yang sifatnya demikian oleh mereka yang tidak percaya, beliau diperintah Allah menjawab:

سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا

Mahasuci Tuhanku, aku hanya sekadar manusia yang diutus (QS. Al-Isrâ' [17]: 93).

Dalam ayat yang lain, Nabi Muhammad saw. diperintahkan Allah swt. untuk menjawab:

قُلْ إِنَّمَا ٱلْأَيَٰتُ عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Katakanlah (wahai Muhammad): 'Sesungguhnya bukti (mukjizat) yang bersifat indriawi yang kalian minta itu) datangnya dari sisi Allah. Aku hanya sekadar pembawa berita yang nyata' (QS. al-'Ankabût [29]: 50).

Allah melanjutkan jawaban di atas dengan firman-Nya:

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Apakah mereka (tidak berpikir sehingga) belum merasa cukup bahwa Kami telah menurunkan Al-Quran yang dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat rahmat dan peringatan bagi orang-orang yang ingin percaya (QS. al-'Ankabût [29]: 52).

Dalam konteks Al-Quran, mereka juga mempertanyakan—dalam rangka menolaknya—mengapa Al-Quran turun sedikit demi sedikit dan tidak sekaligus. Pertanyaan ini dikomentari Allah dengan firman-Nya:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ
بِهِۦ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ
وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Maksudnya:

Orang-orang yang kafir itu berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya Al-Quran sekali turun saja?" Demikianlah melalui Malaikat Jibril, Kami menurunkannya berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, supaya malaikat itu datang berkali-kali membawanya kepadamu dan dengan demikian Kami perkuat dengan turunnya berkali-kali itu hatimu dan Kami melalui Malaikat Jibril membacakannya secara tartil, yakni teratur dan benar, sehingga semakin mudah bagimu memahami dan menghayati maknanya serta menghafalnya. Di sisi lain tidaklah orang-orang kafir itu atau siapa pun selain mereka yang datang kepadamu sekarang atau masa datang dengan membawa sesuatu yang aneh baik pertanyaan, tuduhan, maupun sanggahan menyangkut tugas-tugasmu sebagai nabi dan rasul, tidaklah demikian itu halnya melainkan Kami datangkan kepadamu suatu keterangan yang penuh kebenaran dan yang paling baik penjelasannya sehingga pertanyaan atau sanggahan mereka terpatahkan" (QS. al-Furqân [25]: 32-33).

Demikian, *wa Allâh A'lam.*[]

22

Pemboikotan dan Blokade Ekonomi

Selama ini segala cara yang memungkinkan telah ditempuh oleh kaum musyrik Quraisy, tetapi Nabi saw. dan kaum Muslim tidak juga berhasil dicegah atau dipengaruhi, bahkan ada saja pemeluk-pemeluk Islam yang baru, apalagi setelah berimannya Hamzah dan Umar ra., dua tokoh yang sangat disegani di Makkah. Di sisi lain, Abu Thalib pun enggan turun tangan mencegah Nabi Muhammad saw., bahkan dia secara terang-terangan mendukung beliau. Menyadari hal itu, tokoh-tokoh musyrik Makkah sepakat untuk melakukan pemboikotan dan blokade ekonomi terhadap Nabi dan keluarga besar beliau.

Siasat mereka cukup jitu! Mereka bermaksud memecah belah keluarga besar Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Dalam perhitungan mereka, tidak mungkin keluarga besar itu, di mana ada yang percaya kepada Nabi dan ada yang tidak—tidak mungkin—mereka semua rela bersatu dalam kesengsaraan. Pasti yang tidak percaya tidak akan rela diboikot sehingga akan memihak kepada pendukung boikot. Tetapi perhitungan mereka meleset, semua keluarga besar Bani Hasyim dan Muththalib sepakat bersatu senasib dan sepenanggungan dalam suka dan duka, kecuali Abu Jahal. Di

sini terbukti sekali lagi kuatnya solidaritas masyarakat Arab—masa lalu—khususnya Bani Hasyim dan Muththalib.

Alfonso Athien Dinet (Nashiruddin Dinet 1861-1929 M) dalam bukunya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Syaikh Abdul Halim dengan judul *Muhammad Rasulullah* menulis bahwa: "Agaknya kita dapat memperhatikan dari peristiwa ini sebab dari aneka sebab yang menghalangi Abu Thalib (mengakui) memeluk Islam, padahal dia mendukung dengan serius dan giat dalam membelanya. Ya, dia belum lupa ejekan Abu Lahab yang berkata padanya: "*Tidak tersisa lagi dari (kehinaan yang menimpamu) kecuali tunduk kepada anakmu Ali yang telah diangkat oleh Muhammad sebagai pendukungnya.*"

Sungguh harga diri Abu Thalib menjadikannya enggan/khawatir dipermalukan oleh Quraisy. Suatu ketika dia pernah berkata, masih menurut Nashiruddin: "Seandainya aku tidak akan menjadi tertawaan dalam obrolan kaum Quraisy, bila mereka melihat aku shalat, niscaya aku telah memeluk Islam." "Tetapi," lanjut Nashiruddin, "tentu saja dia tidak akan mempertimbangkan hal-hal di atas seandainya dia tidak yakin bahwa pembelaannya terhadap kemenakannya (Muhammad saw.) akan hilang pengaruhnya saat dia menyatakan meninggalkan agama leluhurnya."

Kembali kepada pemboikotan. Tokoh-tokoh musyrik Makkah menulis piagam yang berisikan kesepakatan melarang berinteraksi dengan Nabi dan semua yang tidak memihak kepada kaum musyrik. "*Tidak ada bantu-membantu, tidak ada jual-beli, tidak juga kawin-mawin. Tidak ada damai sampai pendukung-pendukung Nabi Muhammad bersedia menyerahkan beliau secara suka-rela untuk dicegah berdakwah atau untuk dibunuh.*" Demikian tekad dan kesepakatan mereka.

Naskah kesepakatan ditulis oleh Manshur ibn 'Ikrimah menurut riwayat Ibnu Ishaq, atau Baghid ibn 'Amir, atau selain keduanya menurut yang lain. Siapa pun penulisnya, yang jelas naskah

kesepakatan itu digantung di dalam Ka'bah sejak bulan Muharram tahun ketujuh kenabian. Ia digantung setelah di-*lack* tiga lapis agar tidak terhapus atau disentuh tulisannya oleh tangan-tangan jahil. Demikian pikir penggagas ide boikot itu.

Menghadapi pemboikotan dan blokade ekonomi dan sosial itu, Abu Thalib mengajak semua keluarga besar Hasyim dan Abdul Muththalib yang Muslim maupun non-Muslim untuk bersatu padu menghadapinya. Dan semua sepakat menyambut ajakan sesepuh mereka, kecuali Abu Jahal.

Sebenarnya blokade itu tidak menjadikan Bani Hasyim dan Bani Muththalib keluar dari perkampungan mereka sebagaimana diduga sementara penulis sirah. Tokoh-tokoh Quraisy pasti sadar bahwa upaya menyingkirkan pendukung Rasul dari perkampungan mereka pasti menimbulkan perlawanan, bahkan pertumpahan darah yang tidak akan diterima, paling tidak oleh sebagian puak Quraisy.

Anda—semoga—masih ingat uraian yang lalu bahwa semakin berperanan satu puak semakin dekat lokasi kediamannya ke Ka'bah. Bani Hasyim dan Muththalib tinggal di dekat Ka'bah dan puak-puak lain berada di luar lokasi itu, ini memudahkan selain puak Hasyim dan Muhtahlib mengontrol barang dan orang-orang yang masuk dan keluar dari dan ke lokasi permukiman mereka. Lebih-lebih Abu Jahal yang bertetangga dengan Nabi saw.

Sekali lagi, Bani Hasyim dan Bani Muththalib tetap tinggal di permukiman mereka, hanya saja blokade yang dilakukan itu menghalangi masuknya bahan makanan kepada mereka. Diriwayatkan bahwa suatu ketika salah seorang keluarga Khadijah ra. bersama seorang bocah mengangkut gandum kepada Khadijah yang ketika itu ikut bersama Rasul saw. Mereka bertemu dengan Abu Jahal yang menghalangi gandum itu sampai ke rumah Nabi. Terjadi perkelahian antar-mereka, untung Abu Jahal dapat terkalahkan. Dengan cara demikian atau sembunyi-sembunyi, sesekali mereka mendapat makanan dari sekian orang yang tidak menyetujui pemboikotan

itu. Tetapi, makanan yang tersedia diprioritaskan terlebih dahulu untuk anak-anak yang tangis mereka selalu terdengar. Di banyak kesempatan orang dewasa terpaksa menahan lapar atau makan dedaunan dan alangkah sedikitnya dedaunan yang dapat dilahap di kota Makkah yang gersang itu.

Kalau pun ada yang keluar permukiman untuk berbelanja dan ada yang siap menjual, maka itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan dengan harga yang berlipat ganda.

Di atas dikemukakan bahwa semua keluarga Hasyim dan Muththalib bersatu padu menentang pemboikotan dan blokade sehingga semua ikut diboikot. Yang percaya kepada Nabi saw. merasa berkewajiban membela beliau dan hidup senasib sepenanggungan dengan Nabi atas dorongan imannya, sedang yang tidak percaya melakukannya atas dasar solidaritas kekeluargaan, dan memang seperti telah dikemukakan pada bagian yang lalu bahwa ikatan kesukuan dan kekeluargaan pada masyarakat Jahiliyah, lebih-lebih pada Quraisy dan secara lebih khusus lagi pada keluarga Abdul Muththalib dan Hasyim, sangat-sangat kuat.

Ada riwayat yang oleh sementara penulis sirah diletakkan penguraiannya dalam konteks uraian tentang pemboikotan itu. Riwayat itu antara lain dikemukakan oleh Imam Bukhari bahwa Rasul saw. berdoa agar kaum musyrik Makkah mengalami paceklik dan memang demikianlah jadinya sehingga mereka terpaksa memakan bangkai dan kulit. Langit pun dipenuhi oleh asap yang menyesakkan dada. Ketika itu Abu Sufyan memohon kepada Nabi saw., demi hubungan rahim, agar berdoa kiranya Allah melepaskan mereka dari bencana itu. Ini yang diisyaratkan oleh QS. ad-Dukhân [44]: 10-12:

فَٱرۡتَقِبۡ يَوۡمَ تَأۡتِي ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٖ مُّبِينٖ ﴿١٠﴾ يَغۡشَى ٱلنَّاسَۖ هَٰذَا
عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿١١﴾ رَّبَّنَا ٱكۡشِفۡ عَنَّا ٱلۡعَذَابَ إِنَّا مُؤۡمِنُونَ ﴿١٢﴾

Maksudnya:

Tunggulah wahai Nabi Muhammad atau siapa pun kedatangan hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi mereka yang durhaka. Inilah siksa yang pedih. Ketika datangnya siksa itu mereka bermohon menyatakan: Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami siska ini, sesungguhnya kami adalah orang-orang mukmin, yakni kami akan beriman secara mantap jika Engkau mengabulkan permohonan kami.

Kita tidak dapat memastikan kapan peristiwa ini terjadi, namun sulit agaknya diterima jika dikatakan bahwa itu terjadi pada masa pemboikotan. Namun, kita dapat dengan tenang menyatakan bahwa itu pernah terjadi karena cukup banyak riwayat menyangkut hal ini, di samping adanya ancaman ayat di atas. Riwayat itu antara lain ditemukan dalam *Shaḥîḥ Bukhâri* dan *Shaḥîḥ Muslim*, dua kitab riwayat yang paling dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya. Masa paceklik itu oleh sementara ulama dinyatakan terjadi beberapa saat setelah Nabi saw. berhijrah ke Madinah dan ketika itulah kaum musyrik mengutus Abu Sufyan memohon agar bencana itu segera diangkat.

Setelah pemboikotan berlalu selama tiga tahun—riwayat lain menyatakan dua tahun—akhirnya ada di antara tokoh-tokoh musyrik yang merasa bahwa pemboikotan itu telah melampaui batas perikemanusiaan. Hisyam ibn 'Amr ibn Rabi'ah adalah tokoh yang tampil mengajak untuk membatalkan isi piagam itu. Satu demi satu tokoh yang diduganya sepaham dikunjungi dan diajaknya sehingga terkumpul lima orang tokoh, yaitu: Zuhair ibn Umayyah al-Makhzumi, al-Muth'im ibn 'Uday, Abu al-Bukhturi ibn Hisyam, dan Zam'ah ibn al-Aswad. Kelimanya berkumpul dan mengatur siasat untuk membatalkannya.

Zuhair ibn Abi Umayyah,[151] salah seorang dari tokoh-tokoh penentang piagam, setelah melaksanakan thawaf berdiri menyampaikan imbauannya bahwa: "Apakah wajar kita makan makanan dan

[151] Ibu Zuhair adalah 'Atikah putri Abdul Muththalib–kakek Nabi Muhammad saw.

berpakaian, sedang Bani Hasyim menderita? Kita tidak berinteraksi jual-beli dengan mereka. Sungguh aku tidak akan tinggal diam sampai piagam yang aniaya itu dibatalkan."

Abu Jahal yang mendengar imbauan itu menentang dan menuduh Zuhair berbohong, tapi di sudut lain dari masjid, Zam'ah menimpal bahwa: "Engkau, wahai Abu Jahal yang sangat pembohong. Kami tidak setuju piagam ketika ia ditulis." Lalu Abu al-Bukhturi menguatkan Zam'ah dengan berkata: "Kami pun tidak setuju dan tidak rela dengan isi piagam itu." Selanjutntya, al-Muth'im dan Hisyam menyatakan dukungannya. Mendengar itu semua, Abu Jahal berkata: "Ini sudah diatur sejak semalam, kalian telah sepakat sebelum kemari."

Di sisi lain, sebelum peristiwa di atas, Nabi saw. telah menyampaikan kepada pamannya Abu Thalib bahwa beliau menerima berita dari langit bahwa piagam itu telah dimakan rayap, kecuali kalimat-kalimatnya yang menunjuk kepada Allah ("*Bismika Allâhumma*").[152] Setelah mendapat penegasan tentang hal tersebut dari Nabi saw., Abu Thalib tampil di hadapan kaum musyrik menyampaikan informasi Nabi Muhammad saw. itu sambil berkata: "Periksalah itu, kalau tidak benar, aku bersedia menyerahkan Muhammad kepada kalian."

Ketika mereka memeriksanya, ternyata apa yang disampaikan itu benar adanya, dan ketika itu juga batallah piagam yang tidak berperikemanusiaan itu.

Dari peristiwa di atas, dapat dilihat betapa kuat solidaritas kesukuan yang terjalin di kalangan anggota suku, sampai-sampai yang Muslim dan non-Muslim bersedia menanggung beban pemboikotan itu. Tetapi, ini sama sekali tidak dapat dijadikan alasan untuk berkata bahwa dakwah Nabi Muhammad saw. didukung oleh keluarga Bani Hasyim dan Muththalib atas dasar keuntungan

[152] Riwayat lain menyatakan bahwa yang dimakan rayap adalah kata-kata yang menunjuk ke nama Tuhan dan yang tersisa adalah teks-teks yang mengandung makna penganiayaan dan kekufuran.

suku/kelompok mereka dan bahwa mereka menggunakan agama untuk tujuan politik dan kekuasaan.

Suara semacam ini terdengar melalui beberapa tulisan, bahkan itu telah mereka tuduhkan kepada Abdul Muththalib yang mereka nilai melakukan aneka kegiatan untuk mendukung hegemoni suku Quraisy dan bahwa kakek Nabi saw. itu memolitisasi agama dan memperalatnya untuk kepentingan suku Quraisy.

Kita tidak mengingkari bahwa bisa jadi ada di antara keluarga besar Quraisy yang berpikir ke sana, yakni untuk tujuan meraih kekuasaan, tetapi itu bukan dari kalangan mereka yang bersedia menanggung risiko yang berat, seperti penyiksaan dan pemboikotan ini. Rasul saw. pun, setelah berhasil dan diakui sebagai pemimpin masyarakat, baik Makkah maupun Madinah, tidak pernah mendahulukan siapa pun atas siapa pun, kecuali atas dasar kewajaran yang bersangkutan dan kemaslahatan agama dan masyarakat.[]

23

Wafatnya Abu Thalib dan Khadijah Ra.

Dampak Pemboikotan

Tidak diragukan lagi bahwa pemboikotan dan blokade yang dilakukan oleh Quraisy terhadap Bani Hasyim dan Bani Muththalib berdampak banyak, bukan saja pada kesehatan mereka yang diboikot, lebih-lebih yang berusia lanjut, tetapi juga pada perkembangan dakwah Islamiyah.

Abu Thalib dan Khadijah ra. yang mendampingi Nabi saw. dan membela beliau sekuat tenaga dan pikiran adalah dua orang dari sekian orang yang wafat setelah masa pemboikotan itu. Tetapi, pemboikotan itu tidak seluruhnya berakibat negatif. Ia telah membuka mata masyarakat secara umum tentang kehadiran satu ajaran baru yang mengajak kepada keluhuran budi pekerti, yang penganut-penganutnya bersedia berkorban demi mempertahankan agamanya atau karena simpati mereka terhadap penganjurnya. Di samping itu, pemboikotan juga melahirkan "simpati" sementara orang yang selama ini mendengar penderitaan yang dialami oleh Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Dari segi hukum Islam, keterlibatan kedua keluarga besar itu dalam menanggung derita pemboikotan, menjadikan mereka berhak memperoleh bagian tertentu dari

harta rampasan perang, apalagi mereka tidak dibenarkan menerima zakat. Kedua keluarga besar ini memperoleh hak tersebut sebagai ganjaran Ilahi atas dukungan mutlak mereka kepada Nabi saw. Ini dinyatakan oleh Al-Quran pada awal Surah al-Anfâl [8].

Abu Thalib Ikut Diboikot/Terboikot

Satu catatan kecil tetapi penting untuk dikemukakan adalah tidaklah benar dugaan sementara orang bahwa Abu Thalib tidak ikut diboikot/terboikot. Seperti dikemukakan sebelum ini, bahwa pemboikotan bukan berarti pengusiran dari pemukiman. Apakah mereka yang menduga Abu Thalib tidak diboikot beranggapan bahwa Abu Thalib meninggalkan Nabi saw. untuk mengungsi dari Syi'ib Abi Thalib dan perkampungan Bani Hasyim? Dalam bagian yang lalu telah penulis kemukakan bahwa Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib tinggal di perkampungan yang terdekat dengan Ka'bah karena semakin mulia satu suku, semakin dekat perkampungannya dari lokasi Ka'bah. Di sisi lain, apakah Anda menduga bahwa Abu Thalib akan dibiarkan tanpa boikot, padahal dialah yang dinilai paling membela Muhammad saw.? Apakah Anda menduga bahwa Abu Thalib rela bersenang-senang tanpa boikot padahal kemenakannya diboikot, bahkan seluruh Bani Hasyim dan Bani Muththalib diboikot walau mereka belum memeluk Islam?

Sekali lagi, dampak pemboikotan itu menimpa, antara lain Abu Thalib, juga Khadijah, dan akhirnya mereka berdua wafat, walau kita tidak berkata bahwa pemboikotan tersebut mempercepat kehadiran ajal mereka, karena ajal tidak bisa dipercepat atau diperlambat kedatangannya. Abu Thalib wafat pada pertengahan Syawal tahun kesepuluh kenabian dan Khadijah ra. menyusulnya tiga hari kemudian.

Setelah wafatnya kedua pembela utama itu, Rasul saw. mengalami aneka cobaan berupa gangguan dari kaum musyrik, yang beratnya tidak pernah beliau alami selama Abu Thalib dan Khadijah ra. masih hidup.

Pertemuan Terakhir Delegasi Quraisy dengan Abu Thalib

Saat Abu Thalib menderita sakit keras, berkumpul tokoh-tokoh Quraisy—sekitar 25 orang—membicarakan apa yang dapat terjadi bila Abu Thalib wafat. Mereka khawatir jangan sampai kekuatan umat Islam semakin besar sehingga mereka kehilangan segalanya. Mereka juga khawatir jangan sampai masyarakat Arab mengecam mereka bahwa akibat pemboikotan, maka sesepuh mereka wafat dan ini akan sangat mencemarkan nama mereka, sebagaimana mereka juga khawatir dinilai baru mengambil tindakan tegas terhadap Nabi Muhammad saw. setelah wafatnya Abu Thalib. Karena itu, tokoh-tokoh tersebut berkunjung ke Abu Thalib menawarkan kompromi dan hidup berdampingan dengan jalan masing-masing mundur selangkah. "Ambillah dari kami, wahai Abu Thalib, buat Muhammad dan ambilkan juga buat kami dari Muhammad sehingga kami tidak diganggunya dan kami pun tidak mengganggunya," demikian usul mereka.

Abu Thalib menyampaikan hal ini kepada Nabi saw. dan Nabi menjawab: "*Aku ingin mereka mengucapkan satu kalimat yang dampaknya buat mereka adalah seluruh masyarakat Arab akan tunduk kepada mereka ...*"

"Apakah kalimat itu?" tanya Abu Jahal yang ikut dalam delegasi tokoh-tokoh Makkah itu. "Bahkan sepuluh kalimat kami akan memberinya," tambahnya lagi. Nabi saw. menjawab: "*Berucap* Lâ Ilâha Illâ Allâh, *sambil meninggalkan apa yang kalian sembah selain Allah.*"

Mendengar jawaban ini, mereka menggeleng-gelengkan kepala, dan mempertemukan kedua telapak tangan mereka tanda tercengang dan menolak sambil berkata: "Wahai Muhammad, apakah Engkau akan menjadikan tuhan-tuhan hanya satu saja? Sungguh ini adalah sesuatu yang aneh."

Mereka kemudian sepakat menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak akan beranjak dari posisinya, tidak akan mundur walau selangkah dalam prinsip keesaan Allah, lalu mereka meninggalkan majelis sambil bertekad untuk mempertahankan kepercayaan mereka sampai Tuhan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya.

Inilah akhir pertemuan delegasi kaum musyrik Quraisy itu dengan Abu Thalib dan inilah latar belakang turunnya firman Allah:

صٓ ۚ وَٱلۡقُرۡءَانِ ذِي ٱلذِّكۡرِ ١ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي عِزَّةٖ وَشِقَاقٖ ٢ كَمۡ أَهۡلَكۡنَا
مِن قَبۡلِهِم مِّن قَرۡنٖ فَنَادَواْ وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٖ ٣ وَعَجِبُوٓاْ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٞ مِّنۡهُمۡۖ
وَقَالَ ٱلۡكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٞ كَذَّابٌ ٤ أَجَعَلَ ٱلۡأٓلِهَةَ إِلَٰهٗا وَٰحِدًاۖ إِنَّ هَٰذَا
لَشَيۡءٌ عُجَابٞ ٥ وَٱنطَلَقَ ٱلۡمَلَأُ مِنۡهُمۡ أَنِ ٱمۡشُواْ وَٱصۡبِرُواْ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمۡۖ إِنَّ
هَٰذَا لَشَيۡءٞ يُرَادُ ٦ مَا سَمِعۡنَا بِهَٰذَا فِي ٱلۡمِلَّةِ ٱلۡأٓخِرَةِ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا ٱخۡتِلَاقٌ
٧ أَءُنزِلَ عَلَيۡهِ ٱلذِّكۡرُ مِنۢ بَيۡنِنَاۖ بَلۡ هُمۡ فِي شَكّٖ مِّن ذِكۡرِيۖ بَل لَّمَّا يَذُوقُواْ
عَذَابِ ٨

Maksudnya:

Shâd, demi Al-Quran pemilik keagungan. Sebenarnya orang-orang kafir itu dalam keangkuhan dan permusuhan yang sengit. Betapa banyaknya Kami binasakan sebelum mereka generasi sehingga mereka berseru meminta tolong sambil berlari padahal—saat itu—bukanlah saat untuk lari. Mereka heran karena datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang penyihir yang amat pembohong."Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan, satu Tuhan saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan: "Tinggalkan tempat ini atau tempuhlah jalan yang selama ini kamu tempuh dan bertahanlah secara mantap menyembah tuhan-tuhan kamu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal besar dan berbahaya yang dikehendaki terha-

dap kita. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir pada masa kita dewasa ini dan pada leluhur kita; Ini yakni ajaran tauhid, tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan. Apakah diturunkan kepadanya adz-Dzikir/*Al-Quran di antara kita? (Allah menanggapi dengan berfirman) "Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap kitab-Ku, dan sebenarnya sampai sekarang mereka belum merasakan siksa-Ku"* (QS. Shâd [38]: 1-8).

Apakah Abu Thalib Beriman?

Tidak seorang pun yang mempelajari sejarah hidup Nabi Muhammad saw. yang tidak mengakui peranan besar Abu Thalib dan dukungannya yang tak terbatas kepada anak saudaranya yang Nabi itu, Muhammad saw. Sejak berada dalam asuhannya, dia sangat mencintainya dan tidak berjauhan darinya. Muhammad saw. mengingatkannya akan saudara kandungannya, Abdullah, ayah kemenakannya itu. "*Alangkah miripnya Muhammad dengan Abdullah*," begitu biasa diucapkan. Tidak ada satu sikap atau ucapan yang direkam oleh sejarah yang menunjukkan bahwa suatu ketika Abu Thalib menyakiti atau menyinggung perasaan anak saudaranya itu. Selanjutnya, tercatat oleh sejarah bahwa sejak hari-hari pertama kenabian hingga akhir usia Abu Thalib, dukungannya tidak pernah berkurang. Ini antara lain dapat terlihat sejak dini sebelum adanya dakwah terbuka. Ketika itu, menurut riwayat Ibnu Ishaq, Abu Thalib menemukan Nabi saw. bersama Sayyidina Ali sedang shalat. Maka ia bertanya: "Agama apa yang Engkau anut?" Nabi menjawab untuk menjelaskan dan mengajak Abu Thalib beriman, tapi ketika itu Abu Thalib menjawab: "Wahai putra saudaraku! Aku tidak dapat meninggalkan agama leluhurku dan tradisi mereka, tetapi demi Allah tidak akan ada sesuatu yang buruk menimpamu selama aku hidup." Demikian juga terlihat dalam ucapannya kepada putranya, Ali. Abu Thalib tidak marah atau mencegah, bahkan berkata kepada Ali: "Ikutilah Muhammad, dia tidak mengajakmu, kecuali kepada kebaikan, karena itu tetaplah bersamanya."

Peranan dan pembelaannya dari hari ke hari semakin menonjol sejalan dengan peningkatan tantangan yang dihadapi Nabi Muhammad saw. sampai berakhir dengan menanggung secara pribadi pemboikotan dan dampak buruknya terhadap dirinya sendiri hingga akhirnya Abu Thalib wafat setelah hidup berdampingan dengan Nabi, mengasuh dan membelanya, selama empat puluh dua tahun lamanya.[153]

Dari sini para ulama memperbincangkan tentang keimanan Abu Thalib. Ada yang menegaskan keimanannya, ada juga sebaliknya, masing-masing berusaha membuktikan dengan aneka argumentasi, baik riwayat, syair-syair, bahkan ayat-ayat Al-Quran yang dinyatakan oleh masing-masing sebagai turun berkenaan dengan Abu Thalib atau syair-syair yang diucapkan olehnya.

Sekadar contoh, ada yang menyatakan bahwa firman Allah:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya engkau tidak akan dapat memberi hidayah kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberi hidayah kepada orang yang dikehendaki-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mau menerima petunjuk (QS. al-Qashash [28]: 56).

Dalam *Tafsîr al-Mishbâḥ,* ayat di atas penulis komentari, antara lain sebagai berikut:

"Riwayat-riwayat yang ditemukan dalam kitab-kitab hadis menyatakan bahwa ayat ini berbicara tentang paman Nabi saw. yaitu Abu Thalib. Nabi saw. sangat ingin agar paman beliau itu beriman dan mengucapkan dua kalimat syahadat sebelum wafatnya. Tetapi, harapan Nabi itu tidak terpenuhi. Ath-Thabari menulis bahwa ayat ini turun menyangkut keengganan Abu Thalib beriman,

[153] Abu Thalib wafat tahun Kesepuluh Kenabian ketika Nabi saw. berusia lima puluh tahun, sedang beliau diasuh Abu Thalib ketika berusia 8 tahun.

bahkan az-Zajjaj menyatakan bahwa kaum Muslim telah berijma' menyangkut turunnya ayat ini terhadap Abu Thalib. Memang beberapa pakar hadis, seperti Ahmad, Muslim, at-Tirmidzi, Ibnu Mardawaih, al-Baihaqi, dan lain-lain meriwayatkan melalui sahabat Nabi saw., Abu Hurairah, bahwa ketika kematian Abu Thalib telah mendekat, Nabi saw. mendatanginya, lalu bersabda: "Wahai Pamanku, ucapkanlah *Lâ* Ilâha Illâ Allâh, *niscaya aku akan bersaksi untukmu di sisi Allah pada Hari Kemudian*." Abu Thalib menjawab: "Seandainya kaum Quraisy tidak mencelaku dengan berkata, 'Tidak ada yang mendorongnya mengucapkannya kecuali karena kesedihannya menghadapi maut, niscaya aku mengucapkannya untukmu.'" Maka turunlah firman Allah: "*Sesungguhnya engkau tidak akan dapat memberi hidayah kepada orang yang engkau cintai,*" dan seterusnya.[154]

Thabathaba'i mengutip juga hadis di atas, tetapi berkomentar bahwa riwayat-riwayat dari jalur Ahl al-Bait banyak sekali yang menginformasikan tentang keimanan paman Nabi itu. Yang diriwayatkan pun dari syair-syair gubahannya penuh dengan pengakuan tentang keimanannya kepada Nabi Muhammad saw. serta kebenaran agama Islam. Thabathaba'i kemudian menguraikan dampak pembelaan Abu Thalib terhadap Nabi Muhammad saw. dan risalah beliau.[155]

Lebih jauh, penulis berkomentar dalam *Tafsîr al-Mishbâḥ* bahwa:

[154] Riwayat yang dikemukakan oleh Ibn Ishaq sedikit berbeda kandungan dan redaksinya. Di sana antara lain dikatakan setelah Abu Thalib mengucapkan kalimat di atas, bahwa al-'Abbas yang mendamping Abu Thâlib bersama Nabi menjelang wafatnya itu—ketika nafas terakhirnya akan keluar—al-Abbas—melihat kedua bibir Abu Thalib bergerak-gerak, maka dia mendekatkan telinganya ke bibir Abu Thâlib untuk mendengar apa yang diucapkannya. Al-Abbas kemudian berkata kepada Nabi: "Wahai putra saudaraku, demi Allah, sungguh saudaraku ini telah mengucapkan kalimat yang engkau minta untuk dia ucapkan." "Nabi menjawab, Aku tidak mendengarnya." Tetapi apa yang disampaikan oleh al-Abbas ini ditilak oleh yang menolaknya dengan alasan bahwa al-Abbas ketika itu belum memeluk Islam sehingga kesaksiannya—yang mereka nilai—bertentangan dengan riwayat-riwayat lain—tidak dapat diterima.

[155] Beberapa pakar yang cukup objektif dan yang tidak dapat dinamai pendukung paham Sunnah atau Syiah—seperti 'Abbas Mahmud al-'Aqqad—menilai keliru penafsir yang memahami ayat al-Qashah itu berbicara tentang Abu Thalib. Dia mengutip pendapat Imam as-Sayuthy yang menganut paham Sunni yang menyatakan bahwa Surah al-An'âm turun sebelum Surah al-Qashash. Dengan demikian, tidak ada hidayah, tidak ada perbantahan, dan tidak ada juga larangan mengganggu Nabi setelah wafat.

Demikianlah selalu jawaban dan komentar penulis bahwa penulis enggan membahas lebih jauh persoalan beriman atau tidaknya paman Nabi yang berjasa dan sangat beliau cintai itu. "*Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagi kamu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan*" (QS. al-Baqarah [2]: 134). Di sisi lain, kalaupun seandainya tidak ada perbedaan pendapat ulama menyangkut keislaman Abu Thalib dan semua sepakat menyatakan keengganannya beriman, namun karena hal tersebut pasti menyedihkan Nabi Muhammad saw., maka demi menjaga perasaan beliau, serta mengingat jasa-jasa Abu Thalib kepada Nabi saw., maka hendaknya persoalan itu tidak dibahas secara panjang lebar, apalagi ayat di atas berbicara secara umum dan dapat mencakup siapa pun dan kapan pun. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam *Tafsîr al-Manâr* menguraikan pendapat sementara ulama tentang hadis Nabi saw. yang menyatakan: "*Seandainya Fathimah putri Muhammad mencuri, niscaya pasti kupotong tangannya*" (HR. Bukhari dan Muslim melalui Aisyah ra.). Menurutnya, ada ulama yang enggan menyebut kata *Fâthimah* dalam riwayat ini dan menggantinya dengan kata *Fulânah* (si A) atas pertimbangan bahwa perasaan Nabi akan tersinggung bila orang lain menyebut nama putri beliau sebagai contoh untuk sesuatu yang buruk. Demikian juga pandangan penulis tentang hal ini, serta tentang Abu Thalib. Karena itu, persoalan iman dan tidaknya Abu Thalib hendaknya disingkirkan dari bahasan kita, paling tidak untuk menghindari lahirnya kekecewaan dalam diri Nabi, walau seandainya hal tersebut terbukti. Ini karena tidak dapat disangkal bahwa Abu Thalib memiliki jasa yang besar. Ini kita serahkan saja kepada Dia yang menyatakan bahwa:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ

Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan ganjaran orang yang berbuat baik (QS. at-Taubah [9]: 120). Abu Jahal pun yang jelas-jelas

permusuhannya dan yang digelari dengan "Firaun umat Islam" diberi ganjaran oleh Allah, terlepas dia beriman atau tidak.

Hikmah di Balik Wafatnya Abu Thalib

Kita boleh bertanya apa gerangan hikmah di balik diwafatkannya, oleh Allah, Abu Thalib pada saat-saat Nabi Muhmmmad saw. sangat membutuhkan pendamping dan pembela.

Bisa jadi ini dilakukan Allah untuk menampik dugaan yang bisa jadi muncul dari sementara orang bahwa peranan Abu Thalib yang diakui oleh lawan dan kawan, Muslim dan non-Muslim, sedemikian besarnya sehingga tanpa pembelaannya Islam tidak dapat tersebar. Tidak!

Peranan Abu Thalib telah terbukti pada masa-masa lalu. Tetapi kelanjutan usia Abu Thalib hingga tersebarnya Islam dan tersingkirnya gangguan terhadap Nabi bisa jadi menimbulkan kesan bahwa tanpa bantuannya Islam tidak tersebar. Nah, dia diwafatkan supaya terbukti dengan gamblang peranan mutlak Allah, bahwa:

وَمَا ٱلنَّصۡرُ إِلَّا مِنۡ عِندِ ٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَكِيمِ

Kemenanganmu tidak lain hanyalah bersumber dari Allah semata-mata, Allah, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (QS. Âli 'Imrân [3]: 126).

Ada atau tidak adanya Abu Thalib, Allah menjamin Rasul-Nya bahwa dia tidak mungkin akan dicederai oleh siapa pun, sesuai firman-Nya:

وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِۗ

Allah memelihara kamu dari manusia (QS. al-Mâ'idah [5]: 67), yakni dari pembunuhan dan keberhasilan lawan-lawanmu menghentikan dakwahmu.

Wafatnya Khadijah binti Khuwailid Ra.

Khadijah ra. wafat sebelum luka hati pulih dari musibah akibat wafatnya paman tercinta, yakni hanya tiga hari setelah wafatnya Abu Thalib. Khadijah wafat setelah mengisi hati dan pikiran Nabi dengan sakinah, mawaddah, dan rahmah. Mengisinya dengan asmara istri yang bergelora dan kasih sayang, bagaikan kasih sayang ibu yang penuh pengorbanan lahir dan batin. Sepanjang hidup Nabi Muhammad saw. pengalaman manisnya dengan istri tercinta ini tidak pernah pupus kendati sekian banyak wanita, gadis atau janda, muda dan tua, berusaha memenuhi hati itu atau menggeser sedikit dari kenangan Khadijah dari benak beliau. Itulah Khadijah, *Umm al-Mu'minîn*, manusia pertama yang menikahi Muhammad saw., bahkan manusia pertama yang memercayai kerasulan beliau.

Tidak ada informasi yang menjelaskan penyakit apa yang mengakibatkan wafatnya Khadijah, tetapi pemboikotan tentu menyita kesehatan beliau, lebih-lebih usianya yang memang terbilang lanjut.

Wafatnya kedua tokoh yang berperanan besar dalam kehidupan dan perjuangan Nabi saw. dalam tahun yang sama, bahkan minggu yang sama, sepuluh tahun dari pengangkatan Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi mengantar kaum Muslim menandai tahun kesepuluh dengan *'Âm al-Huzn* (Tahun Kesedihan).

Kesedihan dimaksud bukan berarti Nabi saw. begitu bersedih atau kesedihan beliau berlanjut selama setahun, tetapi kesedihan dimaksud lebih banyak akibat hilangnya dua tokoh utama pendukung tersebarnya dakwah Islam, sehingga semakin besar kemungkinan tertutupnya pintu-pintu sukses dan menipisnya kesempatan bagi manusia untuk memahami dan menerima hidayah Allah swt. Untuk mengurangi kesan Nabi yang mengundang kesedihan itu, silih berganti ayat mengingatkan beliau bahwa tugas beliau hanya menyampaikan ajaran, bukan memberi hidayah. Demikian, *wa Allâh A'lam.*[]

24

Kunjungan ke Thaif

Setelah wafatnya Abu Thalib, gangguan dan penganiayaan yang menimpa Nabi semakin bertambah; betapa tidak, Abu Thalib telah tiada.

Satu ketika, diduga keras pada akhir Syawal tahun kesepuluh kenabian, Nabi saw. berkunjung untuk berdakwah ke kota ketiga terpopuler setelah Makkah dan Madinah, yakni Thaif. Sepuluh hari lamanya beliau berada di sana.

Beliau mengharap kiranya di sana dapat memperoleh dukungan dari suku Tsaqif, apalagi tidak jauh dari kota ini ada perkampungan Bani Sa'd di mana beliau bermukim di sana ketika disusukan oleh Halimah as-Sa'diyah.

Thaif terletak sekitar 75 mil dari Makkah.[156] Ia merupakan kota subur dengan udara yang sejuk, serta tersedianya air yang cukup. Ia menjadi tempat peristirahatan sejak dulu hingga kini. Tokoh-tokoh Quraisy yang bermukim di Makkah pun memunyai "istana" yang mereka jadikan tempat bermukim, khususnya pada musim panas yang sangat menyengat di Makkah. Thaif juga menjadi tempat pengolahan kurma dan anggur untuk dijadikan minuman keras, di samping usaha penyamakan kulit dan pembuatan wewangian.

[156] Setelah pembuatan jalan antara Makkah danThaif, masa kini jaraknya hanya sekitar 80 km.

Yang berkuasa di sana adalah suku Tsaqif yang sering kali berseberangan dengan suku Quraisy di Makkah. Mereka bersaing bukan saja dalam bidang perdagangan, tetapi juga kepercayaan. Berhala terbesar "al-Lata" mereka persamakan kedudukannya dengan berhala "Hubal" milik suku Quraisy, sebagaimana mereka pun membangun rumah peribadatan yang mereka usahakan menandingi Ka'bah dengan segala keistimewaan dan fasilitasnya.

Penduduknya dikenal memiliki rasa percaya diri yang tinggi (angkuh) karena kekayaannya. Merekalah, pada mulanya, yang dimaksud oleh firman Allah:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتۡرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرۡسِلۡتُم بِهِۦ
كَٰفِرُونَ ٣٤ وَقَالُواْ نَحۡنُ أَكۡثَرُ أَمۡوَٰلٗا وَأَوۡلَٰدٗا وَمَا نَحۡنُ بِمُعَذَّبِينَ ٣٥

Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya.' Dan mereka berkata: 'Kami lebih banyak memunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab' (QS. Saba' [34]: 34-35).

Ketika mereka mendengar bahwa Nabi Muhammad saw. diutus menjadi Nabi dan membacakan ayat-ayat Al-Quran yang demikian memesona, sedang beliau dari suku Quraisy, sebagian mereka ada yang berkata: "Mengapa Nabi itu bukan dari Thaif/suku Tsaqif? Sebagian mereka, paling sedikit, mempersamakan diri mereka dengan suku Quraisy dan merasa bahwa Al-Quran yang demikian memesona tidak pantas disampaikan, kecuali oleh salah seorang—yang kaya—dari Makkah atau Thaif, yakni dari suku Quraisy yang tinggal di Makkah atau Tsaqif yang bermukim di Thaif, tetapi yang kaya, bukan seperti Nabi Muhammad saw. Sikap ini direkam oleh firman Allah yang menyatakan:

وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ

Mereka berkata: 'Mengapa Al-Quran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif) ini?' (QS. az-Zukhruf [43]: 31).

Mereka pada umumnya sangat mengandalkan kekayaan. Kota ini dipilih Rasul dengan harapan mereka akan mengambil sikap yang berbeda terhadap dakwah beliau dengan sikap masyarakat Makkah, karena persaingan yang selama ini terjadi antara Thaif dan Makkah.

Demikianlah, beliau berangkat ke sana ditemani oleh bekas anak angkatnya Zaid ibn Haritsah. Beberapa rujukan yang penulis sempat baca menegaskan bahwa perjalanan itu dilakukan dengan berjalan kaki.[157]

Beliau berangkat, berpayah-payah dan bersakit-sakit, menjalankan tugas dakwah disertai dengan harapan yang menghiasi kalbu.

Apa yang beliau alami di sana hampir tidak ditemukan rincian uraiannya dalam kitab hadis, namun ditemukan dalam-kitab sejarah yang biasanya nilai keshahihannya tidak sekuat hadis. Namun itu bukan berarti bahwa beliau tidak ke Thaif dan tidak mengalami kesulitan besar di sana. Yang ini diriwayatkan oleh kitab hadis yang sangat diakui keshahihannya, yakni *Shaḥîḥ Bukhâri*. Di sana ditemukan informasi bahwa Aisyah ra. bertanya kepada Nabi saw.: "Pernah Engkau mengalami satu hari yang lebih sulit dari hari pertempuran Uhud?" Nabi saw. menjawab: "*Sungguh aku telah mendapatkan dari kaummu (aneka kesulitan, tetapi) kesulitan*

[157] Dr. Husein Mu'nis dalam bukunya menjelaskan bahwa jalan yang ditempuh Nabi ke Thaif lebih sulit jika dibandingkan dengan buruknya penerimaan penduduknya terhadap beliau. Jarak Makkah Thaif sekitar 140 km. Ketinggiannya mencapai 1500 sd. 2500 meter. Mendaki berliku-liku dan sempit sejak pertengahan jalan. Orang yang beralas kaki pun mengalami kesulitan dan tidak luput dari luka atau keseleo karenanya. "Saya turun dari mobil yang mengantar saya ke Thaif di beberapa tempat dan berjalan beberapa ratus meter untuk mengetahui sendiri betapa sulitnya jalan itu, dan akhirnya bertambahlah kekaguman dan kecintaan saya kepada Rasul (menyadari betapa berat perjuangan beliau)." Demikian tulis Dr Husain Mu'nis dalam bukunya *at-Tarikh ash-Shihhy li ar-Rasûl saw.*

yang paling keras kudapati adalah ketika aku berkunjung ke Thaif. Ketika itu akan mendatangi Ibn Abdi Ya lail ibn Abdi Kilal, salah seorang tokoh Tsaqif di Thaif. Dia tidak menyambut ajakanku, maka aku meninggalkannya dalam keadaan sangat risau. Aku tidak sadar kecuali setelah tiba di Qarn ats-Tsa'âlib.[158] *Ketika aku mengangkat kepalaku, tiba-tiba awan menaungiku, aku melihat Malaikat Jibril. Dia menyampaikan kepadaku bahwa Allah telah mendengar ucapan dan jawaban mereka atas ajakanmu. Allah mengutus kepada malaikat gunung yang siap melaksanakan apa pun perintah yang Engkau inginkan. Malaikat gunung pun menyampaikan kepadaku bahwa dia siap untuk mengimpit para pendurhaka itu dengan kedua gunung yang ada di Makkah. "Tidak," kata Nabi saw., "Aku mengharap ada di antara keturunan mereka yang menyembah Allah Yang Maha Esa; Tidak mempersekutukan-Nya"* (HR. Bukhari).

Rincian dari kunjungan Nabi saw. ke Thaif ditemukan dalam buku-buku sejarah. Di sana diuraikan bahwa beliau berkunjung menyampaikan risalah kepada tokoh-tokoh terkemuka suku Tsaqif, antara lain tiga orang bersaudara 'Abd Ya Lail, Mas'ud, dan Habib, putra-putra 'Amar, juga seorang perempuan dari suku Quraisy yang merupakan istri salah seorang di antara mereka.

Setelah mereka bertiga mendengar uraian Nabi, salah seorang berkata dengan nada ejekan: "Apakah Allah tidak mendapatkan seorang selain Engkau yang diutusnya?" Yang seorang lagi berkata: "Demi Allah, aku tidak akan berkomentar, karena jika Engkau benar rasul Allah, seperti ucapmu, maka Engkau demikian agung sehingga aku tak wajar menjawab ucapanmu, dan bila Engkau berbohong, maka tidak wajar juga bagiku menyapamu." Yang ketiga memberi tanggapan penolakan yang senada. Setelah menemui jalan buntu dari mereka, Rasul saw. meninggalkan mereka dengan berpesan, kiranya mereka tidak perlu menyampaikan kepada kaumnya tentang kedatangan beliau. Namun, ketiganya tidak menggubris pe-

[158] Satu dataran tinggi dekat Mina, tidak jauh dari Makkah.

mintaan Nabi itu, mereka justru menyuruh hamba sahaya mereka berteriak dan menghasut orang-orang usil dan picik untuk mengganggu dan menghina Nabi saw. Hamba sahaya dan yang usil itu membuat dua barisan di jalan yang beliau lalui, memaki, bahkan melempari dengan bebatuan sehingga beliau terluka, kendati Zaid ibn Haritsah berusaha "memasang badan" untuk melindungi beliau dari lemparan batu. Zaid sendiri mengalami sekian banyak luka di kepalanya. Demikian beliau tersingkir dari petaka besar hingga akhirnya tiba di satu kebun anggur dan bersandar di sana.

Diriwayatkan juga bahwa di sana Nabi saw. melihat perempuan dari suku Quraisy, istri salah seorang dari ketiga tokoh itu. Ketika itu Nabi tidak melampiaskan kemarahan kepadanya, tetapi sekadar menyatakan kekecewaan, lalu dalam keadaan fisik dan hati yang terluka beliau mengadu kepada Allah dengan doa yang sangat menyentuh:

اَللّٰهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُوْ ضُعْفَ قُوَّتِي وِقلَّةَ حِيْلَتِي وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ وَأَنْتَ رَبِّي. إِلَى مَنْ تَكِلُنِي؟ عَلَى بَعِيْدٍ يَتَجَهَّمُنِي أَمْ إِلَى عَدُوٍّ مَلَكْتَهُ أَمْرِي؟ إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ غَضَبٌ عَلَيَّ فَلَا أُبَالِي غَيْرَ أَنَّ عَافِيَتَكَ هِيَ أَوْسَعُ لِي. أَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّذِي أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ وَصَلُحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مِنْ أَنْ تَنْزِلَ عَلَيَّ غَضَبُكَ أَوْ تَحُلَّ عَلَيَّ سَخَطُكَ لَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى وَلَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan kelemahan kemampuanku, serta minimnya upayaku dan kehinaanku di hadapan manusia. Wahai Tuhan Yang Maha Pengasih di atas seluruh Pengasih. Engkaulah Tuhan Pemelihara kaum yang lemah. Engkau Tuhan Pemeliharaku, kepada siapa Engkau menyerahkan daku? (Apakah) kepada yang jauh yang bermuka kusut terhadapku atau kepada musuh yang Engkau beri

kekuasaan atas urusanku? Tetapi selama Engkau tidak marah padaku, aku tak peduli, hanya saja perlindungan-Mu lebih lapang bagiku. Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang menerangi semua kegelapan, dan menjadi baik dengannya urusan dunia dan akhirat. Kiranya tidak jatuh atasku amarah-Mu, tidak juga menimpa diriku murka-Mu. Engkau wajar mengecam sampai Engkau ridha. Tiada daya (menampik mudharat), tiada juga kekuatan (meraih manfaat) kecuali dengan Allah.

Doa ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis shahih, tetapi dapat dipastikan bahwa Nabi saw. berdoa. Ketika itulah agaknya datang malaikat sebagaimana diriwayatkan di atas.

Diriwayatkan juga bahwa 'Utbah ibn Rabi'ah dan Syaibah ibn Rabi'ah, yang memiliki kebun kurma di Thaif melihat keadaan Nabi saw. yang demikian mengenaskan, sehingga tergerak hatinya untuk meringankan sedikit dari penderitaan beliau, maka dia memerintahkan hamba sahayanya, 'Addas, yang beragama Nasrani, agar memberi Nabi saw. beberapa tangkai dari buah anggur. 'Addas yang meletakkan anggur itu di sebuah talam mengantarkannya kepada Nabi saw. Nabi menyambutnya dengan penuh syukur. Sebelum memakan anggur, Nabi saw. membaca: "*Bismillâh ar-Raḫmân ar-Raḫîm.*" Mendengar Basmalah, 'Addas menyatakan kekagumannya atas ucapan itu dan berkata: "Ucapan ini tidak dikenal di sini." Nabi saw. bertanya: "*Dari mana asalmu dan apa agamamu*?" 'Addas menjawab: "Dari Ninawi.[159] Aku beragama Nasrani." Nabi berkomentar: "*Itu kampung seorang yang saleh (Nabi) Yunus ibn Matta.*" 'Addas terheran-heran sehingga bertanya: "Dari mana Engkau mengenal Yunus ibn Matta?" Nabi menjawab: "*Itu saudaraku. Dia nabi dan aku pun nabi.*" Serta merta 'Addas mencium kepala dan tangan Rasul saw., bahkan kedua kaki beliau. Saat itu Nabi saw. menjelaskan kepadanya ajaran Islam dan diterima oleh 'Addas sepenuh hati.

[159] Ninawi, satu wilayah di tepi timur sungai Dajlkah Mushil, Irak.

Pemilik kebun yang melihat peristiwa ini dari kejauhan, berkata kepada saudaranya: "Orangmu (yang mengantar anggur) telah dirusak olehnya (yakni Nabi Muhammad saw.)."

Ketika 'Addas kembali dan ditanyai, dia berkata: "Tuanku, tidak seorang pun di permukaan bumi ini yang lebih mulia daripadanya. Dia telah memberi tahu aku sesuatu yang tidak diketahui, kecuali oleh nabi." "Agamamu lebih baik, jangan tergoda olehnya," kata pemilik kebun.

Tetapi, iman telah bersemai di hati 'Addas, sehingga dia tidak bergeming menghadapi rayuan dan tetap berpegang pada keislamannya.

Kisah ini diriwayatkan oleh pakar sejarah Ibnu Ishaq, tetapi itu dikemukakannya tanpa menyebut rangkaian perawinya sehingga dalam pandangan ulama hadis riwayat ini lemah. Namun demikian, bisa saja ada riwayat yang dinilai lemah dari segi rangkaian *sanad*-nya, namun kenyataan sejarah tidak menolaknya, karena alangkah banyaknya peristiwa yang terjadi tanpa ditemukan riwayatnya.

Demikian kisah perjalanan Nabi saw. ke Thaif yang dinilai oleh Nabi saw. sendiri sebagai perjalanan dan penganiayaan yang paling berat.

Perlu dicatat bahwa harapan Nabi saw. kiranya ada di antara anak keturunan Tsaqif yang memeluk Islam dikabulkan Allah, bahkan orangtua mereka, sebelum lahir anak-anak mereka, akhirnya memeluk Islam dengan sangat baik. Bahkan ketika Nabi wafat, sebagian suku berbalik ke agama leluhur meninggalkan ajaran Islam, suku Tsaqif mempertahankan keislaman mereka dan dari mereka lahir pembela-pembela ajaran Islam yang amat tangguh.

Dari peristiwa di atas, dapat dipetik beberapa pelajaran yang sangat berharga, antara lain perlunya mencari lapangan dakwah baru jika menemui jalan buntu pada lapangan yang sedang digarap. Selanjutnya, sikap lemah lembut, tidak meledak-ledak, merupakan sikap terpuji, dan ini dapat mengundang simpati atau paling tidak

sikap tidak bermusuhan dari lawan-lawan dakwah. Ini terlihat dalam sikap Rabi'ah dan Syaibah putra 'Utbah yang memerintahkan "orang"-nya untuk mengantar anggur kepada Nabi saw.

Dari peristiwa ini juga terlihat betapa ajakan kepada kebaikan mengandung risiko penolakan, bahkan penganiayaan. Dari sini setiap penganjur harus memiliki bekal yang kuat berupa kesediaan menanggung beban berat. Karena itu, untuk meringankannya diperlukan hubungan yang erat dengan Allah, sehingga apa yang terjadi akan diterima dengan lapang dada selama Dia tidak murka.

Musthafa Shadiq ar-Rafi'i, penyair dan sastrawan Mesir kenamaan (1887-1937 M), memberi makna dari perubahan sikap 'Utbah dan Syaibah yang di Makkah sangat memusuhi Nabi, lalu di Thaif—setelah melihat penderitaan yang beliau alami—sikapnya berubah menjadi manusiawi, paling tidak untuk sementara, sehingga menugaskan pembantunya yang beragama Nasrani untuk memberi Nabi anggur. Ar-Rafi'i menarik makna dari peristiwa ini sebagai menunjukkan bahwa manusia bila tersentuh akan kembali kepada fithrah dan garizahnya, dan ini sekaligus menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama fithrah sehingga masa depan menantinya. Di sisi lain, tersentuh pula hati pengantar anggur padahal dia seorang Nasrani. Menurut ar-Rafi'i, ini mengandung makna bahwa agama Nasrani (yang dibawa oleh Isa as.) merangkul dan mendukung agama Islam karena agama yang benar terhadap agama benar yang lain bagaikan bersaudara. Persaudaraan seketurunan berdasar darah, persaudaraan seagama berdasar akal. Anggur yang dipetik dan diberikan, lalu dimakan Nabi dengan mengucapkan Basmalah pun mengandung makna bahwa ajaran Islam selalu menghasilkan butir-butir segar, setiap butirnya mengandung "kerajaan" yang besar. Demikian lebih kurang ar-Rafi'i dalam bukunya *Wahy al-Qalam*.

Kita menambahkan bahwa sikap sang Nasrani itu menunjukkan pula bahwa agama yang dibawa oleh nabi-nabi bergandengan tangan menuju ke satu tujuan, yaitu penyembahan Tuhan Yang

Maha Esa guna meraih kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan ukhrawi. Para nabi adalah "bersaudara," mereka seayah walau ibunya berbeda-beda.

Sikap Zaid Ibn Haritsah ra. yang "memasang badan" untuk membela Rasul saw. selaku pemimpin umat merupakan contoh yang mestinya dapat diteladani oleh setiap pengikut terhadap panutan dan pemimpinnya, kapan dan di mana pun.

Akhirnya, harapan Nabi kiranya ada di antara anak-anak suku yang kelak akan beriman menunjukkan betapa harapan tentang masa depan selalu harus menghiasi hati seorang mukmin, tidak menggerutu, tidak juga meminta kebinasaan lawan-lawannya.

Kembali dari Thaif ke Makkah

Dalam perjalanan pulang dari Thaif dan ketika tiba di satu tempat bernama Nakhlah, beliau berhenti untuk shalat. Ketika itu ada sekelompok dari makhluk halus (jin) yang mendengar Nabi saw. membaca ayat-ayat Al-Quran. Mereka juga takjub dan kembali kepada kaumnya menyampaikan apa yang mereka dengar. Ini diisyaratkan oleh QS. al-Ahqâf [46]: 29.

Zaid ibn Haritsah merasa khawatir kembali ke Makkah: "Bagaimana mungkin kita kembali, padahal mereka mengusir kita?" kata Zaid. Tetapi Rasul bertekad kembali. Beliau bersabda: "*Hai Zaid! Allah yang memberi kelapangan dan jalan keluar. Sungguh Allah akan memenangkan agama-Nya dan mendukung Nabi-Nya.*"

Seseorang hanya dapat terkagum-kagum dengan jawaban Rasul saw. ini. Jawaban tersebut pastilah lahir dari keyakinan tentang kebenaran ajakannya dan kepercayaan tentang kekuasaan dan pembelaan Allah dan bahwa itulah tugas yang dibebankan-Nya kepadanya, apa pun hasil pelaksanaan tugas itu.

Ada satu kebiasaan di kalangan masyarakat Arab masa lampau, yaitu tokoh-tokohnya yang berpengaruh memberi jaminan keamanan kepada siapa yang mereka anggap layak diberi. Kebiasaan

yang merupakan ketentuan yang disepakati oleh masyarakat ini digunakan oleh Rasul saw.

Maka ketika Nabi saw. tiba di perbatasan/pinggiran kota Makkah, beliau mengutus seorang dari Bani Khuza'ah untuk menghubungi al-Akhnas ibn Syuraiq kiranya dia bersedia memberi jaminan keamanan kepada beliau, tapi ternyata al-Akhnas keberatan dengan alasan dia bukan penduduk Makkah dan telah mengikat fakta dengan suku Quraisy. Demikian juga Suhail ibn 'Amr ketika dimintai jaminannya. Yang menerima adalah Muth'im ibn 'Adi. Dia lalu mengajak kaumnya dan anak-anaknya bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan buruk. Selanjutnya dia mengajak Nabi Muhammad masuk kembali ke Makkah bersama Zaid ibn Haritsah. Muth'im mengumumkan di hadapan khalayak Quraisy bahwa dia telah memberi Muhammad jaminan keamanan. Rasul saw. thawaf dan shalat dua rakaat lalu dikawal oleh Muth'im dan anak-anaknya dengan senjata mereka ke rumah Rasul saw.

Abu Sufyan—dalam riwayat lain Abu Jahal—ketika mendengar peristiwa ini bertanya kepada Muth'im: "Apakah Engkau memberi jaminan keamanan atau mengikuti agamanya?" Muth'im menjawab: "Memberi jaminan." Lalu, Abu Sufyan berkomentar: "Kami menjamin apa yang dijamin Muth'im."

Sebelum berlanjut, kita ingin berhenti sejenak untuk melihat mengapa Rasul saw. memilih utusannya dari Khuza'ah. Boleh jadi sisa-sisa ketidaksenangan Khuza'ah pada suku Quraisy masih berbekas setelah leluhur mereka dikalahkan oleh Qushai, pemimpin suku Quraisy masa lampau. Suku Khuza'ah juga pada akhirnya memihak kepada Abdul Muththalib, kakek Nabi, setelah Abdul Muththalib mendapat dukungan dari keluarga istrinya dari suku Khazraj dalam pertikaiannya dengan Naufal.[160] Ini juga terbukti kemudian ketika suku Khuza'ah masuk dalam pakta dengan kaum Muslim, dalam Perjanjian Hudaibiyah, kendati ketika itu mereka

[160] Rujuk kembali uraian tentang leluhur Nabi saw.

belum beriman. Di sisi lain, pemihakan Muth'im terhadap Nabi juga sangat logis karena Muth'im adalah salah seorang pelopor pembatalan pemboikotan. Jadi, sejak semula dia telah bersimpati kepada Rasul.

Apa yang dilakukan oleh Muth'im diingat oleh Rasul saw., sampai-sampai ketika usai Perang Badar dan sekian banyak tokoh musyrik tertawan, Nabi saw. bersabda: "*Seandainya Muth'im masih hidup dan dia membicarakan nasib para tawanan itu, niscaya akan kuserahkan mereka padanya.*"[161]

Di sini juga kita dapat menarik simpulan bahwa bisa saja seorang Muslim meminta perlindungan kepada non-Muslim selama itu tidak mengganggu akidahnya. Ini serupa juga dengan pengalaman sahabat-sahabat Nabi berhijrah ke Habasyah yang dikuasasi oleh penganut agama Kristen dalam rangka mempertahankan akidah mereka.

Kendati telah memperoleh jaminan keamanan, gangguan terhadap Nabi saw., umat Islam, dan dakwah, tetap saja berlanjut, bahkan meningkat karena jaminan keamanan itu tidak seampuh dukungan dan pembelaan Abu Thalib.[]

[161] Muth'im ibn 'Adi wafat beberapa waktu setelah Nabi berhijrah ke Madinah.

Isra' Mi'raj

Isra' adalah perjalanan Nabi pada satu malam dari Masjid al-Haram di Makkah menuju ke Masjid al-Aqsha di Palestina, sedang Mi'raj adalah perjalanan beliau dari Masjid al-Aqsha menuju ke *Sidrah al-Muntaha*, satu wilayah yang tidak terjangkau hakikatnya oleh nalar manusia. Pada kesempatan tersebut, Rasul saw. "bertatap muka" dengan Allah swt.

Berbeda pendapat ulama dan cendekiawan, bahkan manusia secara umum, menyangkut peristiwa di atas. Bermula tentang masa terjadinya dan apakah Mi'raj terjadi langsung setelah Isra' ataukah itu dua peristiwa yang berbeda waktunya. Banyak yang berkata bahwa Isra' dan Mi'raj terjadi berurutan waktu. Isra' dan Mi'raj terjadi sebelum hijrah, tetapi mereka perselisihkan tahun dan tanggal kejadiannya. Yang populer dan yang terkuat adalah pada malam 27 Rajab tahun kesepuluh kenabian.

Selanjutnya, setelah semua kaum Muslim sepakat tentang terjadinya Isra' karena memang secara tegas dinyatakan oleh Al-Quran dengan firman-Nya:

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ
ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

Mahasuci Allah yang telah memperjalankan di waktu malam (yang singkat) hamba-Nya dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha yang Kami berkati sekelilingnya agar Kami menunjukkan kepadanya ayat-ayat Kami sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat (QS. al-Isrâ' [17]: 1).

Setelah semua sepakat tentang terjadinya peristiwa Isra', yang gugur iman seseorang tanpa memercayainya, para ulama berbeda pendapat lagi menyangkut rincian kejadian dan peristiwa-peristiwanya.

Ayat di atas menegaskan bahwa Isra' terjadi di satu bagian yang sedikit (tidak lama) dari satu malam dalam perjalanan dari Masjid al-Haram di Makkah ke Masjid al-Aqsha di Palestina. Perjalanan ke jarak tersebut pada masa itu ditempuh sekali jalan dalam waktu sekitar sebulan dan kembali pun demikian. Di sini bermula keajaibannya dan bermula pula pengingkaran/penolakan sekelompok manusia atau penjelasan kejadiannya bahwa itu hanya sekadar mimpi.

Soal Mi'raj pun diperselisihkan, bukan saja terjadi atau tidaknya, tetapi juga dalam rinciannya. Ayat-ayat yang dinilai oleh banyak ulama berbicara tentang Mi'raj adalah:

عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِٱلْأُفُقِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٧﴾ ثُمَّ
دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ
أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ ﴿١١﴾ أَفَتُمَٰرُونَهُۥ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ
رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذْ
يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ
رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿١٨﴾

(Wahyu yang diterima Nabi Muhammad) diajarkan kepadanya oleh yang sangat kuat, Pemilik potensi yang sangat hebat; lalu dia tampil sempurna, sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia (Malaikat Jibril) *mendekat, lalu turun, maka jadilah dia sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat. Lalu dia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang telah Dia wahyukan. Tidaklah hatinya mendustakan apa yang telah dia lihat. Maka apakah kamu hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Sungguh dia telah melihatnya pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidrah al-Muntaha. Di dekatnya ada surga al-Mawa. Ketika Sidrah al-Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Tidaklah berpaling pandangannya dan tidak pula melampauinya. Sungguh dia telah melihat sebagian ayat-ayat Tuhannya yang paling besar* (QS. an-Najm [53]: 5-18).

Ayat-ayat di atas tidak dipahami oleh segelintir ulama sebagai berbicara tentang peristiwa Mi'raj karena itu ulama tidak menilai kafir mereka yang menolak terjadinya peristiwa Mi'raj, tetapi hanya menilainya telah melakukan dosa.

Hendaknya diingat bahwa rincian riwayat-riwayat menyangkut kedua peristiwa Isra' dan Mi'raj sungguh beraneka ragam, bercampur baur antara yang shahih dan tidak shahih, yang benar adanya dan yang lahir dari rangkaian imajinasi perawi. Karena itu, baiklah kita membatasi diri dengan menghidangkan secara singkat kesimpulan rincian peristiwa Isra' dan Mi'raj dengan merujuk ke kitab *Shaḥîḥ al-Bukhari* dan *Shaḥîḥ Muslim* yang merupakan dua sumber tepercaya menyangkut hadis-hadis Nabi saw.

Menyangkut Isra', Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda:

لَمَّا كَذَّبَنِي قُرَيْشٌ قُمْتُ فِي الْحِجْرِ، فَجَلَا اللَّهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ، فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ

Ketika aku didustakan oleh masyarakat Quraisy (Makkah) aku berdiri di depan al-Hijr (Ka'bah), lalu Allah menampakkan kepadaku Bait

al-Maqdis, maka aku menyampaikan kepada mereka (keadaannya) sebagaimana kulihat.

Menyangkut perjalanan Mi'raj, Bukhari dan Muslim, antara lain, meriwayatkan bahwa:

1. Sebelum berangkat, Nabi saw. dibedah dan dicuci hati beliau agar dipenuhi dengan iman.
2. Disiapkan untuk perjalanan beliau satu kendaraan yang lebih kecil daripada kuda dan lebih besar daripada bagal yang dinamai Buraq.[162] Langkahnya sejauh matanya memandang.
3. Beliau diantar oleh Malaikat Jibril dengan kendaraan itu dari langit pertama hingga langit ketujuh. Di setiap langit beliau bertemu dengan nabi/utusan Allah, bermula dari Adam, lalu Yahya dan Isa as., lalu di langit ketiga Nabi Yusuf, di langit keempat Nabi Idris, di langit kelima Nabi Harun, di langit keenam Nabi Musa, dan di langit ketujuh Nabi Ibrahim as. Dari sana beliau diantar oleh Malaikat Jibril ke Sidrah al-Muntaha. Di sana terdapat empat sungai, dua di antaranya adalah Sungai Nil dan Eufrat dan dua lainnya adalah sungai surgawi, lalu beliau menuju Bait al-Ma'mur. Setelah itu, masih menurut Nabi Muhammad: "Aku diberi pilihan tiga gelas berisi khamr (minuman keras), susu, dan madu. Maka kupilih susu." Jibril menyatakan: "Inilah fithrah yang diwajibkan kepadamu dan umatmu." Lalu diwajibkan kepadaku lima puluh shalat sehari semalam. Dalam perjalanan pulang, beliau bertemu lagi dengan Nabi Musa as. yang bertanya tentang apa yang Nabi saw. peroleh. Ketika Nabi menyampaikan bahwa ada kewajiban lima puluh kali shalat sehari semalam, Nabi Musa as. meminta Nabi Muhammad saw. untuk memohon keringanan. Beliau pun kembali dan diringankan lima kali, tetapi ketika bertemu lagi dengan Nabi Musa, Nabi ini me-

[162] Kata *burâq* seakar dengan kata *barq*, yakni *kilat*, sehingga ini bisa mengisyaratkan bahwa kecepatannya seperti kilat/cahaya.

minta Nabi Muhammad saw. kembali meminta keringanan. Demikianlah, diringankan lagi lima kali. Berulang-ulang Nabi saw. bertemu dengan Nabi Musa dan berulang-ulang pula beliau kembali sehingga akhirnya tinggal lima kali sehari. Ini masih dianjurkan oleh Nabi Musa agar Nabi Muhammad memohon keringanan, tetapi beliau berkata: "*Aku telah memohon kepada Allah berkali-kali sehingga aku malu. Aku rela dan menerima itu.*" Ketika aku dalam perjalanan pulang kudengar suara menyatakan: "*Telah Kutetapkan kewajiban yang Kubebankan dan telah Kuringankan buat hamba-hamba-Ku.*"

Itulah sedikit rincian perisiwa Isra' dan Mi'raj dan di sinilah bermula kontroversi di kalangan umat Islam, yakni apakah peristiwa Isra' dan Mi'raj itu terjadi dengan ruh dan jasad Nabi saw., atau dengan ruh beliau saja, atau itu hanya berupa mimpi.

Bermacam analisis guna mendekatkan peristiwa tersebut ke nalar manusia, namun nalar tidak pernah puas dengan penjelasan siapa pun, baik melalui pendekatan filosofis maupun ilmiah.

Memang, ia tidak dapat didekati dengan pendekatan ilmiah, karena seperti yang penulis kemukakan dalam buku *Membumikan Al-Quran Jilid I*, "pendekatan ilmiah berdasar pada pengamatan, atau *trial and error*, atau eksperimen ketiganya tidak dapat diterapkan pada peristiwa Isra' dan Mi'raj karena ia hanya terjadi sekali dan tidak dapat terulang, tidak juga dapat dilakukan aneka eksperimen untuk membuktikannya. Ia juga tidak dapat dijelaskan dengan mengemukakan perkembangan yang demikian pesat menyangkut alat-alat transportasi luar angkasa, karena peristiwa Isra' dan Mi'raj terjadi tanpa "alat" seperti yang digunakan oleh antariksawan dan itu pun baru pada jarak yang relatif "terbatas," tidak mencapai batas yang dilukiskan dengan "Sidrah al-Muntaha."

Jika demikian itu halnya, maka peristiwa ini hanya dapat didekati dengan pendekatan iman. Dalam kehidupan keseharian, kita mengetahui bahwa masing-masing subjek memunyai kemampuan

untuk mencapai atau membawa objek dalam waktu yang berbeda-beda. Benda padat memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan suara untuk mencapai sasaran, dan suara pun membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan cahaya. Tetapi, betapapun cepatnya cahaya, ia masih membutuhkan waktu, berbeda dengan Allah yang tidak membutuhkan waktu atau alat untuk mewujudkan kehendak-Nya. Dalam konteks Isra' Mi'raj, kita percaya bahwa yang melakukannya adalah Allah, karena demikianlah pernyataan Al-Quran: "سُبْحَانَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ /*Mahasuci Allah yang mengisra'kan hamba-Nya*," yakni Allah yang tidak membutuhkan alat, tidak juga waktu yang melakukan hal tersebut, sedang Nabi Muhammad hanya objek yang berada di tangan Allah swt. Dari segi tinjauan Qur'ani, kita dapat memperoleh kesan bahwa dimulainya uraian Isra' ini dengan kata *Subḥâna* mengisyaratkan bahwa ia adalah peristiwa aneh yang mengherankan atau menakjubkan karena kata tersebut digunakan untuk makna tersebut.[163]

Kembali kepada aneka riwayat Isra' dan Mi'raj, ditemukan juga dalam berbagai sumber bahwa dalam perjalanan yang dinyatakan oleh Al-Quran betujuan "*memperlihatkan kepada Nabi Muhammad tanda-tanda kebesaran-Nya*," Nabi saw. telah melihat sekian banyak hal, antara lain yang berkaitan dengan substansi sesuatu. Dalam konteks aneka riwayat ini, penulis hanya ingin menggarisbawahi, tanpa memasuki persoalan nilai keshahihan riwayat, bahwa memang dalam pandangan banyak ulama bahwa dalam hidup kita di dunia ini, sekian banyak hal yang tidak terlihat dan tidak kita rasakan wujudnya, tetapi sebenarnya ia ada. Sekian banyak informasi Al-Quran yang menguatkan pandangan tersebut. Misalnya, orang-orang yang menggunjing dilukiskan oleh Al-Quran "*sebagai memakan daging saudara sendiri yang sudah mati*" (QS. al-Ḥujurât [49]: 12), padahal dalam kenyataan sehari-hari ia hanyalah berupa ucapan menyangkut orang lain tentang apa yang tidak disenang-

[163] Untuk mengetahui lebih banyak tentang hal ini, bacalah buku penulis *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992), Jilid I.

inya. Memakan harta anak yatim dengan batil, secara lahiriah adalah menggunakannya secara tidak sah, tetapi substansinya adalah "*memakan api sehingga menyala-nyala dalam perut*" (QS. an-Nisâ' [4]:10).

Nah, apa yang diperlihatkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam pejalanan Isra' dan Mi'raj demikian itulah hakikatnya. Menurut aneka riwayat—yang perlu diteliti keshahihannya—dalam perjalanan Isra', Nabi saw. melihat, antara lain:

1. Dunia dan kehidupan adalah bagaikan seorang perempuan tua yang buruk.
2. Iblis sebagai seorang yang menelusuri jalan menyimpang.
3. Mujahidin sebagai kelompok yang menanam dan memetik dalam waktu singkat.
4. Para penyulut fitnah merupakan orang-orang yang menggunting lidahnya sendiri.
5. Pemakan riba berlomba memakan daging busuk dan meninggalkan daging segar.

Sedang dalam perjalanan Mi'raj, Nabi saw.—menurut aneka riwayat—melihat, antara lain:

1. Penjaga neraka yang bernama Malik tidak tersenyum sama sekali dan bahwa Jibril berkata kepada Nabi: "Seandainya dia bisa tertawa, niscaya dia akan tertawa kepadamu."
2. Bait al-Ma'mur yang berada di langit ketujuh dan merupakan Ka'bah penduduk langit. Setiap saat beribadah di sana 70.000 malaikat, lalu meninggalkannya dan tidak kembali lagi.
3. Sidrah al-Muntaha yang sangat indah tidak terlukiskan dengan kata-kata, demikian juga surga, neraka, dan 'Arsy (Singgasana Tuhan).

Ada hal yang disepakati oleh ulama dalam konteks peristiwa ini, yaitu bahwa ketika itulah shalat lima kali sehari disyariatkan Allah, sedang sebelumnya shalat hanya diwajibkan dua kali sehari:

pagi dan petang. Ini berarti bahwa shalat sedemikian penting sehingga Allah swt. mengundang Nabi-Nya untuk datang "menemui-Nya" dan menerima langsung kewajiban itu. Kita di sini juga wajar berhenti pada riwayat tentang kewajiban shalat yang telah dihidangkan di atas, yakni tentang berbolak-baliknya Nabi saw. meminta keringanan dan yang berakhir dengan ditetapkannya shalat wajib lima kali sehari semalam.

Riwayat ini bukan saja mengandung makna cinta Allah kepada Nabi-Nya Muhammad saw. yang diterimanya berkali-kali itu agar dapat merasakan berkali-kali pula lezatnya "pertemuan," tetapi juga untuk mengingatkan umatnya bahwa shalat lima kali sehari semalam itu adalah sesuatu yang sangat ringan sehingga tidak wajar untuk diabaikan atau hanya diamalkan dua tiga kali saja dalam sehari, lebih-lebih jika ditinggalkan semuanya dalam sehari semalam dan tentu saja sungguh amat buruk keberagamaan seseorang yang tidak mengarahkan wajah, pikiran, dan hati kepada Sang Pencipta. Nabi saw. bersabda, ketika seorang meminta agar diizinkan tidak shalat, bahwa: لَا خَيْرَ فِي دِيْنٍ لَا صَلَاةَ لَهُ (*Tidak ada baiknya suatu agama yang tidak ada shalatnya*). Nabi saw. juga menggarisbawahi bahwa perbedaan kaum Muslim dengan non-Muslim adalah shalat.

Yang disepakati juga dalam konteks Isra' Mi'raj ini adalah tujuannya, yakni untuk menunjukkan kepada Nabi saw. ayat-ayat Allah/bukti-bukti kebesaran-Nya agar beliau mencapai tingkat tertinggi dari keyakinan. Inilah tujuan utamanya, bukan sekadar sebagaimana dinyatakan oleh sementara orang bahwa perjalanan itu untuk menghibur Nabi setelah wafatnya Khadijah dan Abu Thalib serta perlakuan buruk yang beliau terima di Makkah dan Thaif.

Di atas penulis kemukakan bahwa tujuan perjalanan spiritual Nabi ini adalah agar beliau mencapai tingkat tertinggi dari keyakinan. Dalam konteks ini perlu diketahui bahwa kata "yakin" (bahasa Arab *Yaqîn*) mengandung makna mantapnya pembenaran hati terhadap sesuatu setelah hilangnya segala kekaburan dan kerancuan yang pernah menyentuhnya. Yakni yang yakin tidak lagi meragukan

sesuatu karena telah tampak di pelupuk mata kepala, bahkan mata hatinya, substansi sesuatu. Para pakar menyatakan bahwa Al-Quran menggunakan tiga tingkat untuk *"yaqîn,"* yaitu *'ilm al-yaqîn, 'ain al-yaqîn,* dan *ḥaq al-yaqîn.* Jika Anda mengetahui secara pasti tanpa sedikit keraguan bahwa ada kota yang bernama Jakarta, maka ketika itu Anda mencapai *'ilm al-yaqîn.* Lalu jika Anda mengetahui dan pernah berkunjung ke sana, maka tingkat keyakinan Anda mencapai *'ain al-yaqîn,* sedang bila Anda bermukim cukup lama di sana, mengetahui seluk-beluknya, maka keyakinan Anda itu dinamai *ḥaq al-yaqîn.* Rasul saw. dalam peristiwa itu telah mencapai peringkat tertinggi ini. Beliau "melihat" bahwa bergunjing misalnya, bukan sekadar ucapan buruk yang dilontarkan seseorang, tetapi ia adalah "memakan daging saudara yang telah wafat." Dampak bersedekah bukan sekadar pengetahuan tentang pelipatgandaan ganjaran, tetapi itu terlihat dengan mata kepala, bahkan diketahui substansinya oleh nalar dan rasa. Demikian seterusnya sebagaimana terbaca dalam uraian tentang peristiwa ini.

Salah satu hal yang perlu digarisbawahi menyangkut peristiwa ini adalah bahwa hingga kini ia masih berada di luar jangkauan nalar manusia. Ia tidak dapat ditafsirkan secara ilmiah, sebagaimana penulis kemukakan sebelum ini. Peristiwa tersebut adalah wilayah iman dan iman adalah pembenaran hati. Di sinilah agaknya kaitan antara shalat dan peristiwa tersebut. Shalat berfungsi membersihkan jiwa, sedang kebersihan jiwa merupakan syarat bagi keimanan yang benar.

Sekali lagi, peristiwa Isra' dan Mi'raj walau dapat dikaitkan—sekadar dikaitkan—uraiannya dengan sains, tetapi di atas segalanya, ia adalah perjalanan spiritual menuju Allah swt. Yang diperlukan umat manusia bukan saja pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pendayagunaan hati dan pengukuhan iman dan takwa.

Selanjutnya harus dicatat juga perlunya membaca ulang hadis-hadis yang menguraikan peristiwa ini, menyeleksi mana yang shahih, mana yang tidak shahih, berdasar prinsip-prinsip ilmiah

dan kritik sejarah. Uraian beberapa hadis yang menyatakan bahwa ketika kaum musyrik bertanya kepada Nabi tentang Masjid al-Aqsha, Allah memperlihatkan masjid tersebut di hadapan beliau sehingga tampak jelas pintu-pintunya; atau kendaraan Buraq yang beliau tumpangi dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha beliau tambat di pintu masjid, dan lain-lain, kesemuanya memerlukan analisis, apalagi sejarah mencatat bahwa masjid yang dibangun oleh Nabi Sulaiman itu telah berkali-kali hancur. Barulah setelah keberhasilan kaum Muslim menguasai Quds, dan ketika Sayyidina Umar Ibn al-Khaththab berkunjung ke sana pada tahun 15 H, beliau memerintahkan untuk membangun masjid di areal al-Haram al-Quds dalam bentuk sederhana yang kemudian diperbesar dan diperindah oleh Khalifah Abdul Malik ibn Marwan pada tahun 73 Hijrah, yakni 83 tahun setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj.

Hadis-hadis yang menjelaskan peristiwa ini cukup banyak, tetapi harus dilakukan penelitian ulang terhadap kandungannya, dan biarlah itu dilakukan oleh para ahli di bidang riwayat. Dalam konteks ini, kita perlu mengingat bahwa para pakar hadis tidak jarang menerima satu riwayat dengan menolak beberapa rinciannya, sehingga hadis-hadis Isra' dan Mi'raj pun dapat diperlakukan demikian, tanpa menolak terjadinya peristiwa tersebut. Di samping itu, penulis ingin mengingatkan sekali lagi bahwa keluarbiasaan tidak dapat ditampik begitu saja, lebih-lebih jika itu terjadi pada diri seorang Rasul utusan dan pilihan Allah swt.

Dari sini kita tidak perlu merasa heran, apalagi menolak hadis Bukhari di atas yang menyatakan bahwa ketika masyarakat Makkah mengingkari perjalanan Isra' Nabi saw., Allah "memperlihatkan Masjid al-Aqsha" kepada beliau sehingga dapat melukiskannya dengan jelas kepada mereka, walau dengan catatan bahwa itu bukan berarti apa yang diperlihatkan adalah bangunan masjid karena bangunan itu belum ada pada masa Nabi saw.

Kita tidak harus menolak dapatnya Allah memperlihatkan kepada Nabi saw. lokasi masjid dan situasi sekitarnya ketika itu, karena

kita tidak sepenuhnya mengetahui rahasia-rahasia wujud ini serta rahasia jiwa manusia dan "alat-alat" yang dimilikinya. Diakui oleh ilmuwan, bukan hanya agamawan, bahwa terdapat sekian banyak peristiwa yang bersumber dari rahasia-rahasia itu yang tidak dapat ditafsirkan secara tuntas dan ilmiah hingga kini. Misalnya, *telepati* di mana dapat terjadi komunikasi jarak jauh antar-pribadi-pribadi tanpa alat komunikasi. Apa gerangan daya yang menjadikan seseorang dapat menangkap apa yang ada dalam benak orang lain tanpa menggunakan alat-alat yang dapat dilihat. Tidak ada jalan atau dalih untuk meragukan telepati setelah disampaikan oleh orang banyak orang yang jumlahnya menurut adat kebiasaan mustahil mereka sepakat berbohong dan terbukti pula kebenarannya melalui sekian banyak percobaan. Namun, pengetahuan yang kita miliki belum dapat memberikan penafsiran yang memuaskan. Selain telepati dan hipnotisme, masih banyak lagi rahasia-rahasia manusia dan "alat-alat" yang dimilikinya, tetapi belum terungkap hingga dewasa ini.

Dalam buku *Dia di Mana-mana*, penulis mengemukakan bahwa kita, manusia, memunyai tiga alam. Kita menyadari bahwa sekian banyak hal berada di sekeliling kita. Saya yang sedang menulis ini menyadari adanya komputer yang saya gunakan. Anda pun tentu menyadari bahwa ada buku yang sedang Anda baca. Ini adalah alam indriawi yang kita rasakan. Pikiran yang penulis tuangkan dalam tulisan yang Anda baca ini dan tanggapan Anda terhadapnya adalah alam lain. Itulah yang menunjukkan kehadiran alam yang lain, selain alam indriawi, yang lebih tinggi tingkatnya daripada alam indriawi. Selanjutnya, kita berpikir tentang diri kita dan apa yang ada di dalamnya. Ketika itu kita menemukan adanya keinginan atau dorongan untuk berbuat sesuatu, baik maupun buruk. Ada dorongan yang mengantar kita menyadari bahwa ada alam di atas kita, bahkan ada Tuhan Pencipta kita dan Pencipta alam semesta. Boleh jadi, tulis Ibnu Khaldun, Bapak Sosiologi itu, kita dapat membuktikan kebenaran adanya alam ketiga ini, dengan adanya mimpi-mimpi yang tidak kita pikirkan sebelumnya,

lalu kita lihat dalam tidur, dan selanjutnya terbukti di alam nyata. Demikian itu tiga alam yang dialami manusia.

Manusia jelas bukan hanya jasad yang berbentuk materi. Dia juga bukan binatang yang sekadar makan, minum, dan berhubungan seks. Dalam diri manusia ada sesuatu yang lebih dari itu. Sesuatu itulah yang menjadikannya makhluk unik. Sesuatu itulah yang dilukiskan oleh Allah dengan kata *ruh* pada firman-Nya:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadian (fisiknya)nya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud (QS. al-Hijr [15]: 29).

Manusia merasakan adanya sesuatu pada dirinya, sesuatu yang menjadikannya bebas dari ikatan waktu dan tempat, yang aktif pada saat jaga dan tidurnya serta dapat menerima aneka gambar dalam mimpi serta khayalan dalam saat sadarnya walau tanpa dia usahakan kehadirannya; khayalan menyangkut masa datang atau lalu yang sangat jauh. Apakah gerangan sesuatu itu? Apakah hakikatnya? Itu adalah ruh, yang hingga kini, walau diakui wujudnya, namun hakikatnya masih remang-remang, kalau enggan berkata misterius.

Memang para ulama dan filosof berbeda pendapat tentang apakah yang dinamai ruh dan apa hakikatnya. Apakah dia materi atau non-materi. Apakah dia nyawa atau spirit, atau selainnya. Kalau Anda bertanya kepada pakar Al-Quran, boleh jadi jawaban mereka pun akan membingungkan Anda, karena Al-Quran menggunakan kata *ruh* dalam berbagai makna. Sekali dalam arti wahyu-wahyu Ilahi, di kali lain dalam arti malaikat yang membawa wahyu itu kepada para nabi, yakni Malaikat Jibril. Di kali ketiga ia bermakna spirit dan kali keempat ia dipahami dalam arti nyawa atau sumber hidup yang bila berpisah dengan jasmani, hilanglah potensi gerak, tahu, dan rasa sesuatu itu. Yang pasti adalah Al-Quran tidak

menjelaskan hakikat ruh, boleh jadi karena ia adalah sesuatu yang berada di luar alam fisik dan karena itu ia menjadi salah satu yang sangat sulit dijangkau hakikatnya oleh manusia. Atau karena ajaran agama, termasuk tuntunan Al-Quran, ditujukan kepada seluruh manusia, lelaki dan perempuan, tua dan muda, yang pandai dan yang bodoh, yang kolot maupun yang modern, yang hidup di kota besar dan di daerah terpencil, dan karena itu hal-hal yang sulit dijangkau oleh mereka yang terbatas kemampuannya tidak lagi disinggung oleh Al-Quran/agama agar tidak membingungkan mereka. Cukuplah buat mereka membersihkan hatinya agar hati berfungsi dengan baik sehingga dapat memercayai apa yang disampaikan Allah dan Rasul-Nya, walau ia tidak mengetahui hakikat dan substansinya, seperti persoalan Isra' dan Mi'raj ini. Yang jelas, melalui ruh manusia di antar menuju tujuan non-materi yang tidak dapat diukur di laboratorium, tidak juga dikenal oleh alam materi. Meningkatnya manusia dari alam materi ke alam pikir dan jiwa merupakan langkah yang tidak mungkin terlaksana melalui evolusi material. Ia tidak dapat terjadi tanpa bantuan satu wujud Mahadahsyat yang non-material, dan itulah yang dirasakan manusia melalui kegiatan spiritual. Dimensi spiritual inilah yang mengantar manusia menuju suatu realitas wujud yang Mahakuasa, Mahasempurna, tanpa cacat, tanpa batas, dan tanpa akhir. Itulah salah satu yang seharusnya dihayati melalui peristiwa Isra' dan Mi'raj ini. Demikian, *wa Allâh A'lam.*[]

Bagian Lima

Prosesi Hijrah

Peristiwa-peristiwa Penting Sekitar Masa Kunjungan ke Thaif

Di samping Isra' Mi'raj yang terjadi setelah kunjungan ke Thaif, terdapat juga sekian peristiwa penting yang memberi dampak positif terhadap perkembangan dakwah Islamiyah.

Perkawinan Rasul Saw. dengan Saudah binti Zam'ah dan Aisyah Ra.

Perlu dicatat bahwa setelah as-Sayyidah Khadijah ra. wafat, Rasul saw. hidup sendiri. Tak ada yang menemani beliau dalam suka duka rumah tangga, bahkan tidak ada yang menyiapkan kebutuhan pangan, walau sejak bersama Khadijah, Rasul saw. tidak jarang menyiapkan sendiri makan paginya atau menjahit pakaiannya yang robek. Anak-anak perempuan beliau semua telah menikah, kecuali Fathimah yang ketika ibunya—Khadijah—wafat baru berusia lima belas tahun.

Melihat keadaan tersebut, Khaulah binti Hakim ra., yang merupakan salah seorang sahabat Khadijah, merasa prihatin melihat Nabi saw., maka ia mengusulkan kepada beliau agar menikah lagi sambil menyebut dua nama, Aisyah dan Saudah binti Zam'ah.

Aisyah masih terlalu kecil, menurut riwayat yang populer usianya ketika itu baru enam tahun, sehingga tidak mungkin dapat berperan sebagai istri, apalagi membantu Nabi saw., sedang Saudah adalah seorang wanita tua yang suaminya meninggal di perantauan (Ethiopia). Ia tentu saja merupakan perempuan yang berpengalaman dan dapat diharapkan membantu Nabi saw. dalam kehidupan sehari-hari, walau dapat dipastikan ia tidak dapat mengisi kekosongan hati beliau yang ditinggal oleh Khadijah dan dalam saat yang sama ia membawa bersamanya lima atau enam orang anak dari hasil pernikahannya yang lalu.

Betapapun Nabi saw. menerima usul Khaulah, yakni menikahi dan hidup sebagai suami istri dengan Saudah serta menerima juga usulnya menikahi Aisyah, tetapi Nabi menangguhkan kehidupan berumah tangga. Beliau bersedia menikahi Aisyah ra. untuk satu tugas yang tidak ringan yang diharapkan dapat diemban oleh Aisyah yang dikenal cerdas dan cantik.

Saudah adalah putri Zam'ah ibn Qais. Sebelum menikah dengan Nabi saw., ia adalah janda as-Sakran ibn 'Amr yang merupakan putra pamannya. Zam'ah dan suaminya termasuk orang-orang yang berhijrah ke Habasyah, tetapi suaminya wafat di perantauan sehingga Saudah terpaksa kembali ke Makkah menanggung beban kehidupan bersama anak-anaknya.

Saudah bukanlah seorang wanita yang cantik. Ia pun menyadari bahwa daya tariknya telah pudar, badannya besar tidak langsing. Di manalah ia bila dibandingkan dengan Khadijah ra.? Namun, dia memiliki keistimewaan. Ia adalah seorang yang sangat dermawan, di samping tekun beribadah; shalat dan puasa. Saudah juga memiliki rasa humor yang sering kali menjadikan Nabi saw. tersenyum. Suatu ketika dia berkata kepada Nabi saw.: "Semalam ketika aku shalat mengikutimu saat ruku', engkau begitu lama sehingga aku memegang hidungku takut jangan sampai bercucuran darah." Nabi saw. tertawa mendengar ucapan ini. Agaknya sikap humor ini yang dia andalkan dalam hidup berumah tangga dengan

Nabi saw., bukan daya tarik kecantikan. Karena itu setelah Nabi menikah dengan Hafshah dan menghadapi dua madu yang cantik, dia menyadari benar kedudukannya. Ketika itu dia menyampaikan secara tegas bahwa dia tidak butuh, bahkan berkeinginan lagi, apa yang diinginkan oleh banyak wanita muda, karena itu "malam" gilirannya diserahkan kepada Aisyah asal dia dapat hidup sebagai istri Nabi saw. Beliau berkata: "Demi Allah yang aku inginkan tidak lain kecuali kiranya Allah membangkitkan aku di Hari Kemudian sebagai istrimu." Saudah meriwayatkan beberapa hadis dari Nabi saw., bahkan sementara pakar tafsir menyatakan bahwa beberapa ayat Al-Quran turun berkaitan dengan beliau, seperti QS. an-Nisâ' [4]: 128.

وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ ۚ وَإِن تُحْسِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Maksudnya:

Jika seorang wanita khawatir atau menduga dengan adanya tanda-tanda akan nusyuz dari suaminya, yakni keangkuhan yang mengakibatkan ia meremehkan istrinya dan menghalangi hak-haknya atau bahkan walau hanya sikap berpaling, yakni tidak acuh dari suaminya yang menjadikan sang istri merasa tidak mendapatkan lagi sikap ramah, baik dalam percakapan atau bersebadan dari suaminya, seperti yang pernah dirasakan sebelumnya, dan hal tersebut dikhawatirkan dapat mengantar kepada perceraian, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan antara keduanya perdamaian yang sebenar-benarnya, misalnya istri atau suami memberi atau mengorbankan sebagian haknya kepada pasangannya. Sesungguhnya perdamaian dalam segala hal selama tidak melanggar tuntunan Ilahi adalah lebih baik bagi siapa pun yang bercekcok termasuk suami istri, walaupun kekikiran selalu dihadirkan pada jiwa manusia secara umum. Tetapi itu adalah sifat

buruk, karena itu enyahkan sifat tersebut. Berdamailah walau dengan mengorbankan sebagian hakmu dan ketahuilah bahwa jika kamu melakukan ihsan bergaul dengan baik dan bertakwa yakni memelihara diri kamu dari aneka keburukan yang mengakibatkan sanksi Allah, antara lain keburukan nusyuz dan sikap tak acuh, atau perceraian, maka sesungguhnya Allah sejak dahulu dan hingga kini dan akan datang adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Riwayat menyatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan Saudah, yang konon Rasul berencana untuk menceraikannya, tetapi ia bermohon tidak dicerai dengan menyerahkan malam gilirannya kepada Aisyah ra.

Imam Syafi'i meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kasus putri Muhammad ibn Masamah yang akan dicerai oleh suaminya, lalu dia bermohon agar tidak dicerai dan rela dengan apa saja yang ditetapkan suaminya. Mereka berdamai dan turunlah ayat ini. Penulis lebih condong dengan riwayat ini daripada menyatakan bahwa ia turun disebabkan oleh keberpalingan Nabi saw. dari Saudah. Ini bukan berarti bahwa Saudah tidak menyerahkan malam gilirannya untuk Nabi gunakan di rumah Aisyah, tidak juga berarti bahwa kandungan ayat ini tidak mencakup kasus Saudah yang agaknya ketika itu merasa sudah tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai istri. Sekali lagi, ayat ini bukannya tidak mencakup kasus Saudah, hanya saja ada sesuatu dalam benak penulis yang kurang berkenan dari riwayat itu yang menyatakan Rasul saw. bermaksud menceraikan Saudah sehingga ia terpaksa menyerahkan malam gilirannya untuk istri yang paling dicintai Nabi ketika itu, yakni Aisyah. Akhlak Nabi saw. demikian mulia, sehingga tidak mungkin rasanya beliau bersikap seperti ungkapan "Habis manis sepah dibuang." Tetapi, inisiatif datang dari Saudah ra. yang khawatir dicerai karena merasa dirinya telah tua. Dengan demikian, kita dapat berkata bahwa riwayat Imam Syafi'i menyangkut turunnya ayat di atas lebih wajar diterima, walau kita juga dapat berkata bahwa kasus Saudah dicakup hukumnya oleh kandungan ayat tersebut.

Saudah wafat pada akhir masa kekhalifahan Umar Ibn al-Khaththab[164] dan dimakamkan di pekuburan umum Baqi' di Madinah.

Dari uraian di atas, jelas kiranya motif perkawinan Nabi saw. dengan Saudah, yakni sama sekali bukan karena dorongan seksual yang menggebu. Memang beliau telah menikah dengan Aisyah, tetapi beliau baru hidup layaknya suami istri setelah tiga tahun setelah pernikahan, karena itu dapat dikatakan bahwa selama tiga tahun itu Nabi saw. tidak berpoligami. Beliau tidak menggauli seorang istri pun, kecuali Saudah. Perkawinan beliau dengan Aisyah akan diuraikan pada halaman-halaman berikut.

Pertemuan dengan Tokoh-tokoh Suku Arab Non-Quraisy

Sejarah mencatat bahwa Nabi saw. masuk kembali ke kota Makkah dari Thaif pada bulan Dzulqa'dah tahun kesepuluh kenabian bertepatan dengan awal Juli 619 M. Sejak itu beliau bersiap-siap menghadapi musim haji di mana terbuka kesempatan untuk bertemu dengan suku-suku masyarakat Arab dan tokoh-tokohnya. Kaum musyrik Makkah pun meningkatkan kampanye hitam mereka terhadap Nabi Muhammad saw. sehingga di samping pertemuan dengan para tokoh di Dzy al-Majaz,[165] Nabi saw. juga berkunjung dari rumah ke rumah mengajak kepada Allah swt. Diriwayatkan bahwa ketika itu sering kali di belakang beliau ada seorang yang juling, pipinya merah, berkata: "Hai orang-orang jangan teperdaya dengan orang ini (Nabi Muhammad) sehingga mengubah agama kalian dan agama leluhur kalian." Perawi riwayat ini berkata: "Aku bertanya tentang orang itu dan disampaikan kepadaku bahwa dia adalah Abu Lahab" (HR. Ahmad).

[164] Umar ra. wafat pada hari Kamis 26 Dzulhijjah 23 H, bertepatan dengan 7 November 644 M.

[165] Dzy al-Majaz adalah salah satu pasar pada masa jahiliyah. Di sana—pada masa itu—sering kali berkunjung kafilah-kafilah yang datang untuk melaksanakan haji sambil berdagang. Lokasinya tidak jauh dari Arafah.

Rasul saw. di pasar Dzy al-Majaz itu sering kali berseru: "Hai orang-orang, ucapkanlah *Lâ Ilâha Illâ Allâh*, niscaya kalian akan beruntung." Memang ada orang-orang yang berkumpul di sekitar beliau, tetapi mereka hanya diam tanpa menyambut, sedang Rasul saw. tidak bosan-bosannya mengulangi ajakan (HR. Ahmad).

Diriwayatkan juga bahwa suatu ketika ath-Thufail ibn 'Amr ad-Dusy, seorang dari keturunan al-Azad dari Yaman dan seorang yang terpandang oleh kaumnya serta penyair masa Jahiliyah, datang berkunjung ke Makkah. Oleh tokoh-tokoh Quraisy ia diperingatkan agar jangan mendengar dari Nabi Muhammad saw. supaya tidak terpengaruh oleh "ajaran sesat"-nya.

Pada mulanya ath-Thufail menerima baik saran itu, sampai-sampai, kata Thufail, "Aku menyumbat telingaku dengan kapas." Tetapi satu ketika ia berkunjung ke Masjid al-Haram dan mendekat kepada Nabi yang ketika itu sedang shalat. Saat itu ia mendengar bacaan Nabi saw. yang sangat mengagumkan dan mengesankannya. Maka dia memutuskan untuk mendengar langsung sambil bertekad untuk menggunakan seluruh kemampuannya menilai. Jika yang didengarnya baik, dia akan terima dan bila buruk, dia akan tolak. Thufail ke rumah Nabi mendengar dan mendapat penjelasan yang memuaskannya, maka dia memeluk Islam, bahkan dia kembali kepada kaumnya mengajak mereka memeluk Islam dan ternyata ajakannya itu disambut baik oleh seluruh suku Dus dengan memeluk Islam.

Tokoh-tokoh lain yang beliau temui, antara lain Suwaid ibn Sham. Suwaid adalah seorang yang sangat dimuliakan kaumnya karena ketabahan dan budi serta karena keturunannya sehingga ia digelari "*al-Kâmil*" (yang sempurna). Nabi saw. menemuinya ketika ia datang ke Makkah untuk melaksanakan umrah atau haji. Tokoh ini berkata kepada Nabi: "Boleh jadi apa yang Engkau akan sampaikan sama dengan apa yang telah kumiliki." Nabi bertanya: "Apa yang Engkau miliki?" "Hikmah Luqman," jawabnya. Nabi saw. meminta agar ia menyampaikan juga kepada beliau. Setelah mendengarnya,

Nabi bersabda: "*Ini baik ... yang ada padaku adalah Al-Quran.*" Lalu Nabi saw. membacakannya dan dia pun tertarik, lalu tidak lama kemudian ia memeluk Islam. Tetapi, tidak lama setelah tiba kembali di Madinah, ia terbunuh oleh suku Khazraj. Dia dinilai terbunuh dalam keadaan Muslim.

Nabi saw. juga menemui Iyas ibn Mu'adz yang ketika itu masih remaja, yang datang ke Makkah bersama rombongan delegasi Aus yang bermaksud mengikat perjanjian dengan suku Quraisy menghadapi suku Khazraj di Madinah. Ketika Rasul mendengar kedatangan delegasi itu, beliau pergi menemui mereka sambil menjelaskan tentang Islam. Tidak ada yang tertarik dari mereka kecuali Iyas, yang wafat tidak lama setelah kembalinya ke Madinah. Pada tahun ini juga, Abu Dzar al-Ghifari berkunjung ke Makkah untuk menemui Rasul yang dia dengar beritanya. Dia bertemu dengan Nabi saw. melalui Sayyidina Ali ibn Abi Thalib.

Pada tahun kesepuluh kenabian dan tahun berikutnya hingga masa hijrah ke Madinah, upaya-upaya semacam ini terus dilakukan oleh Nabi. Beliau berusaha untuk bertemu dengan sekian banyak suku non-Quraisy, antara lain suku-suku Banu Kalb, Banu Hanafiah, Banu 'Amir ibn Sha'sha'ah, dan lain-lain. Tetapi tidak semua pertemuan itu berhasil dengan baik. Banu 'Amir ibn Sha'sha'ah, misalnya, ketika beliau temui, salah seorang di antara mereka bertanya: "Kalau kami mengikutimu, lalu Engkau menang atas lawan-lawanmu, apakah kami mendapatkan (kedudukan) setelah kemenanganmu itu?" Nabi saw. enggan berjanji karena beliau ingin mereka memeluk Islam atas dasar keikhlasan dan kepuasan terhadap ajaran, bukan karena mengharap keuntungan duniawi. Beliau menjawab: "*Segala persoalan kembali kepada Allah.*" Mendengar jawaban tersebut, mereka enggan memeluk Islam. Demikian Nabi saw. dihadapi oleh kabilah-kabilah yang penolak-penolaknya selalu berkata: "Apakah wajar kita menganggap baik ajakan seseorang yang oleh kaumnya (suku Quraisy) sendiri tidak diterima?"

Pertemuan-pertemuan dengan perorangan atau kelompok-kelompok kecil yang disebut di atas pada umumnya dilakukan pada saat kegelapan malam atau sembunyi-sembunyi guna menghindari gangguan dan ancaman tokok-tokoh musyrik Quraisy.

Pada suatu malam, Nabi saw. mendengar percakapan sekelompok orang, maka beliau pergi menemui mereka yang ternyata mereka adalah enam orang pemuda suku Khazraj yang datang dari Yatsrib (Madinah), yaitu (1) As'ad ibn Zararah, (2) Rafi' ibn Malik, (3) Quthbah ibn 'Amir ibn Hadidah, (4) 'Uqbah ibn Nabi, (5) 'Aun ibn al-Harits ibn Rafa'ah, dan (6) Jabir ibn Abdillah ibn Riab.

Mereka adalah sekelompok pemuda yang berwawasan terbuka, yang telah bosan dengan peperangan yang terjadi antara suku mereka dengan suku Aus. Mereka juga pernah mendengar melalui orang-orang Yahudi di Madinah bahwa akan datang seorang Nabi, maka ketika Rasul saw. menyampaikan kepada keenam orang pemuda itu tentang diri beliau dan ajaran yang beliau bawa, mereka segera menyambut baik. Mereka itulah cikal bakal dari kehadiran Islam di Madinah dan tersebarnya Islam ke seluruh penjuru.

Bai'at al-'Aqabah al-Ûlâ (Janji Setia Pertama di 'Aqabah)

Pertemuan dengan keenam pemuda Yatsrib yang dikemukakan di atas disusul setahun kemudian, yakni pada musim haji tahun kedua belas kenabian (Juli 621 M). Jumlah mereka kali ini dua belas orang, tujuh di antaranya Abdullah ibn ash-Shamit, (4) Yazid ibn Ta'labah, (5) Al-Abbas ibn 'Ubadah ibn Nadhlah, (6) Abu al-Haitsam ibn at-Taihan, dan (7) 'Umaimah ibn Sa'idah. Sedang yang menggenapkan dua belas orang adalah keenam pemuda yang bertemu dengan Nabi di musim haji yang lalu, kecuali Jabir ibn Abdillah yang berhalangan hadir. Dari ketujuh yang baru itu dua orang di antaranya dari suku Aus, sisanya dari suku Khazraj.

Dalam pertemuan di bukit Mina[166] ini, mereka mengikat janji setia kepada Nabi yang isinya adalah berjanji tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka,[167] dan tidak akan mendurhakai Rasul dalam urusan kebaikan (HR. Bukhari). Bai'at ini dinamai juga dengan *Bai'at an-Nisâ'* karena butir-butir inilah yang ditekankan dalam Bai'at Nabi kepada perempuan, sebagaimana direkam oleh QS. al-Mumtahanah [60]: 12, yang menyatakan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُنَّ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Maksudnya:

Wahai Nabi Muhammad, apabila datang kepadamu wanita-wanita Mukminah untuk mengadakan janji setia kepadamu, maka bai'atlah mereka yang kandungannya adalah bahwa mereka secara pribadi demi pribadi berjanji tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah dan dalam keadaan apa pun dan di mana pun, dan tidak akan mengambil secara sembunyi-sembunyi dan tanpa hak harta orang lain yang disimpan rapi, dan tidak juga akan melakukan hubungan seks tanpa akad nikah yang sah, dan tidak akan membunuh secara langsung atau tidak langsung anak-anak mereka, misalnya seperti

[166] Mina kini sejauh 8 kilometer dari Masjid al-Haram. Bila melalui terowongan yang dibangun pada tahun 90-an, jaraknya tinggal 4 km.

[167] Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna butir ini. Ada yang memahaminya sebagai tidak menisbahkan anak yang dikandung kepada seseorang yang bukan ayahnya. Ada juga yang memahaminya dalam arti tidak menikmati perempuan yang bukan istri walau bukan bersebadan, seperti menciumnya.

yang dilakukan oleh sementara suku masyarakat Arab yang menanam hidup-hidup anak perempuannya, atau menggugurkan kehamilannya, baik karena takut ditimpa aib/malu atau karena kemiskinan dan tidak juga akan melakukan kebohongan besar dengan mengada-adakan secara sengaja pengakuan menyangkut sesuatu antara tangan-tangan mereka dan kaki-kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu wahai Nabi Muhammad dalam kebaikan yang engkau serukan; jika mereka wanita-wanita itu datang dan menyatakan janji setia ini, maka bai'atlah, yakni lakukan dan terimalah janji setia itu. Penerimaan yang mengandung jaminan atas nama Allah tentang kewajaran mereka memperoleh ganjaran Ilahi dan dalam saat yang sama mohonkanlah ampunan untuk mereka dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.

Perlu dicatat bahwa ayat di atas bukan berarti bahwa ayat dalam surah al-Mumtahanah ini turun dalam konteks bai'at itu tidak hanya saja kandungannya sama. Memang kandungan Bai'at Aqabah Pertama ini menitikberatkan pada janji untuk melaksanakan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Dai (Penganjur Islam) Pertama di Madinah

Setelah musim haji berlalu, Nabi saw. mengutus Mush'ab ibn 'Umair al-Abdi[168] untuk mengajar mereka. Ia tinggal di Madinah, di rumah As'ad ibn Zararah, mengajar dan memberi bimbingan dengan amat sukses.

Suatu ketika ia bersama As'ad berkunjung ke Bani Abdil Asyhal untuk berdakwah. Dakwahnya didengar oleh tokoh keluarga besar Abdil Asyhal, yakni Sa'ad ibn Mu'adz dan Usaid ibn Khudhair. Sa'ad meminta kepada Usaid untuk pergi kepada Mush'ab dan rekannya guna mencegah mereka berdakwah. Usaid

[168] Mush'ab sebelum memeluk Islam adalah seorang pemuda yang sangat gagah lagi rapi "bermandikan" wewangian lagi dimanja oleh ibunya. Tetapi setelah mendengar Al-Quran dan ajaran Islam, kehidupannya berubah 180 derajat, kendati ibunya memaksanya untuk meninggalkan Islam. Tetapi ia bertahan, bahkan ikut hijrah ke Habasyah demi mempertahankan akidahnya.

mengambil senjatanya lalu menuju kepada keduanya. Tetapi setelah mengecam dan mengancam mereka karena melecehkan sembahan-sembahan kaumnya, ia diajak duduk mendengar: "*Kalau Engkau berkenan, Engkau dapat menerimanya dan jika tidak, maka kami akan berhenti.*" Setelah mendengar uraian dan ayat-ayat Al-Quran, dia tertarik, lalu memeluk Islam. Demikian Mush'ab berdakwah dari hari ke hari hingga setelah tiba tahun ketiga belas kenabian dan sebelum tibanya musim haji, dia kembali ke Makkah dan ketika itu hampir di setiap rumah di Madinah terdapat pemeluk Islam.

Bai'at al-'Aqabah ats-Tsâniyah (Janji Setia Kedua di 'Aqabah)

Pada musim haji tahun ketiga belas kenabian, rombongan kaum Muslim dari Madinah berkunjung ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji, bersama rombongan kaum musyrik yang jumlahnya mencapai lima ratus orang.

Rombongan kaum Muslim itu sepakat untuk bertemu dengan Nabi saw. secara rahasia. Mereka merasa bahwa sudah saatnya dilakukan upaya penghentian penganiayaan terhadap Rasul saw. dengan menyiapkan wilayah yang aman untuk tersebarnya dakwah Islamiyah. Tempat yang disepakati untuk bertemu dan mendengar petunjuk adalah lokasi dekat tempat pelemparan Jamrah Ula di Mina, yang hendaknya dilaksanakan pada malam kedua dari hari-hari Tasyriq.[169]

Setelah tiba waktu yang disepakati dan berlalu juga sepertiga malam, dengan sembunyi-sembunyi mereka semua yang jumlahnya 73 orang bersama dua orang perempuan berjalan penuh hati-hati ke tempat yang ditentukan. Di sana mereka menanti kedatangan Rasul saw. Ketika itu, beliau ditemani oleh paman beliau, al-Abbas ibn Abdul Muththalib, yang belum memeluk Islam,[170] tetapi ingin

[169] Hari-hari Tasyriq adalah hari-hari 11, 12, dan 13 Dzulhijjah.

[170] Ada riwayat yang menyatakan bahwa Sayyida Abu Bakar dan Sayyidina Ali Ibnu Abi Thalib berada tidak jauh dari tempat pertemuan untuk memata-matai kaum musyrik jangan sampai mereka melihat pertemuan tersebut.

menyaksikan apa yang dilakukan oleh anak saudaranya, yakni Muhammad saw. Abbaslah yang berbicara terlebih dahulu menjelaskan besarnya tantangan dan tanggung jawab yang mereka harus pikul jika mereka bersedia menerima Nabi di Madinah. Ia antara lain menyatakan bahwa: "Kedudukan Muhammad di sisi kami, pastilah kalian telah ketahui. Kami telah membelanya dari kaumnya sendiri. Dia berada dalam perlindungan dari gangguan kaumnya di negerinya sendiri. Tetapi dia tidak memilih kecuali memihak kepada kalian dan ikut ke kampung halaman kalian. Nah, jika kalian berkeyakinan bahwa kalian sanggup untuk memenuhi janji kalian untuk membelanya dari yang menentangnya, maka silakan, tetapi jika kalian akan menyerahkannya kepada lawannya dan meninggalkannya, maka sejak saat ini tinggalkan dia karena dia saat ini dalam keadaan terlindungi di negerinya sendiri."

Ketua rombongan berkata kepada al-Abbas (paman Nabi): "Kami telah camkan apa yang Engkau katakan. Kami minta Rasulullah berbicara." Lalu dia menyampaikan kepada Rasul saw. bahwa: "Mintalah wahai Rasul apa yang Engkau inginkan untuk dirimu dan untuk Tuhanmu."

Rasul saw. menyampaikan apa yang mereka harapkan dan yang langsung disetujui oleh seluruh anggota rombongan. Namun, Abu al-Haitsam ibn Tihan menginterupsi dan berkata: "Ada perjanjian antara kami dengan orang-orang Yahudi yang harus kami batalkan, apakah jika kami membatalkannya dan Engkau berhasil dalam usahamu, Engkau akan kembali kepada kaummu (Makkah) dan meninggalkan kami?"

Nabi saw. menjawab: "*Darah dibalas darah, penghancuran dengan penghancuran. Aku bersama kalian dan kalian bersama aku. Aku akan memerangi siapa yang kalian perangi dan berdamai dengan siapa kalian berdamai dengannya.*" Ketika itu disepakatilah *"Bai'at al-'Aqabah ats-Tsâniyah"* (yang kedua) atau yang dinamai juga *"Bai'at al-'Aqabah al-Kubrâ,"* yang berisikan janji setia untuk:

1. Patuh dan taat dalam keadaan senang atau susah.
2. Bernafkah dalam keadaan lapang atau sempit.
3. Melaksanakan amar makruf dan nahi munkar.
4. Menegakkan agama Allah, tidak terpengaruh oleh celaan atau kecaman
5. Membela Rasul saw., bila beliau datang ke Madinah, sebagaimana membela diri mereka, keluarga, dan anak-anak mereka.
6. Jika itu mereka tepati, insya Allah mereka memperoleh surga. (HR. Ahmad).

Sebelum berjabat tangan sebagai pertanda kebulatan tekad melaksanakan isi janji, terlebih dahulu para anggota rombongan diingatkan oleh al-'Abbas ibn 'Ubadah ibn Nadhlah tentang makna dan konsekuensi butir-butir yang diikat itu. Dia bertanya: "Tahukah kalian makna bai'at ini?" Dia lalu menjawab sendiri dengan berkata: "Maknanya adalah bahwa kalian berjanji memerangi manusia yang berwarna/berkulit putih dan hitam. Kalau kalian menduga bahwa jika harta benda kalian binasa, atau orang-orang terhormat kalian terbunuh karenanya, sehingga itu menjadi alasan untuk menyerahkan Nabi Muhammad kepada lawan-lawannya, jika kalian berpendapat demikian, maka sejak sekarang kalian mundur tidak berjanji setia, karena itulah kehinaan dunia dan akhirat. Tetapi jika kalian bersedia kehilangan harta dan orang-orang terkemuka demi membelanya, maka terimalah perjanjian ini karena di sanalah kebajikan dunia dan akhirat."

Mereka semua berkata: "Kami siap untuk itu." Lalu mereka bertanya: "Apa yang kami dapatkan di balik itu." Nabi menjawab: "Surga." Mereka berkata: "Ulurkanlah tanganmu, wahai Nabi." Maka Nabi saw. pun mengulurkan tangan beliau. Dalam satu riwayat, orang pertama yang beliau jabat tangannya adalah yang termuda di antara rombongan itu, yakni As'ad ibn Zararah yang Anda telah baca kisahnya pada halaman-halaman yang lalu.

Setelah setiap orang dari anggota rombongan berjabat tangan dengan Nabi saw., kecuali kedua wanita, Rasul saw. meminta dari mereka untuk memilih dua belas orang sebagai penanggung jawab terhadap kaumnya. Ketika itu terpilihlah sembilan orang dari Khazraj dan tiga orang dari suku Aus. Memang jumlah anggota masyarakat Khazraj di Madinah lebih banyak daripada masyarakat Aus.

Pengejaran Para Pembai'at

Sebelum para pembai'at meninggalkan tempat, ada suara yang demikian keras terdengar menyeru suku Quraisy yang musyrik bahwa: "Di sini sedang berkumpul Muhammad saw. dan orang-orang yang telah meninggalkan agama leluhur." Rupanya itu sengaja disampaikan dengan suara keras agar para pembai'at dan Nabi saw. dapat mereka pergoki. Al-'Abbas ibn 'Ubadah yang mendengar suara itu, dengan penuh semangat berkata kepada Rasul: "Demi Allah, jika Engkau mengizinkan, besok pagi kami siap menyerang penduduk Mina." Nabi saw. menjawab: "Kita belum diperintahkan berperang, karena itu kembalilah kalian."

Di pihak lain, suku Quraisy sangat terkejut dan terpukul dengan berita yang mereka dengar itu, lebih-lebih dengan janji setia bai'at itu. Mereka mengutus delegasi ke Madinah menyampaikan keberatan mereka kepada suku Khazraj, tetapi penduduk Madinah belum mendengar kabar tersebut sehingga mereka mengingkarinya. Kendati delegasi pulang dengan membawa berita ketidakbenaran apa yang mereka dengar, tetapi mereka tetap waspada, bahkan berusaha menyelidiki guna meyakinkan mereka. Nah, saat para pembai'at kembali ke Madinah, pasukan Quraisy melihat mereka dan berhasil mengejar al-Mundzir ibn 'Amar dan Sa'ad ibn 'Ubadah. Tetapi al-Mundzir berhasil mengelak, sedang Sa'ad mereka tangkap, membelenggu tangannya ke lehernya dan menyeretnya sampai ke Makkah. Salah seorang penduduk Makkah yang melihat penyiksaan itu bertanya kepada Sa'ad. "Tidak adakah seorang di sini yang pernah memberimu jaminan keamanan?" Sa'ad menjawab

bahwa justru dia memberi jaminan keamanan untuk kafilah dagang al-Muth'im ibn 'Adi dan al-Harits ibn Harb. Setelah kedua tokoh Makkah tersebut diberi tahu tentang penangkapan Sa'ad, mereka datang melepaskan Sa'ad yang kemudian kembali dengan selamat ke Madinah.

Pelajaran di Balik Bai'at

Beberapa hal yang baik digarisbawahi dalam konteks bai'at di atas, antara lain perhatian Rasul saw. terhadap para pemuda, bahkan dapat dikatakan bahwa beliau sangat mengandalkan mereka, bukan saja dalam pertemuan sebelum Bai'at al-'Aqabah yang pertama, tetapi juga pada kedua bai'at itu. Perhatikan juga siapa yang beliau pilih sebagai dai pertama ke Madinah dan perjuangannya di sana dan jangan lupa peranan al-Abbas dalam menjelaskan konsekuensi bai'at kepada para peserta bai'at al-'Aqabah yang kedua.

Harus diingat bahwa kandungan bai'at tidak dapat diwujudkan dalam kenyataan, kecuali dengan pemahaman yang tepat tentang kandungannya. Pemahaman tersebut harus mendahului tindakan, karena tanpa pemahaman yang benar, tindakan dapat keliru. Selanjutnya, untuk tindakan yang benar diperlukan keikhlasan yang mampu melahirkan energi untuk beramal, serta kesediaan berkorban dalam perjuangan. Bai'at juga mengharuskan yang berbai'at patuh, konsisten, serta bekerja sama dalam persaudaraan sekemanusiaan atau seagama. Nilai-nilai itulah yang dihayati oleh para peserta bai'at

Camkan juga pendelegasian Nabi kepada mereka untuk memilih *an-Nuqabâ'* (pemimpin-pemimpin dan penanggung jawab mereka) serta pengukuhan Nabi atas pilihan tersebut tanpa memengaruhi mereka atau memberi "petunjuk", apalagi melakukan manuver dalam pemilihannya. Camkan juga sikap Nabi yang tidak terbawa emosi sebagaimana diusulkan oleh al-'Abbas ibn 'Ubadah, "mengangkat senjata menyerang penduduk Mina."

Bai'at juga mengisyaratkan betapa dalam bai'at ini tidak ada pendapat yang dibungkam, semua bebas berbicara di hadapan Rasul saw., sebagaimana dilakukan oleh Abu al-Hitsam di atas. Demikian bai'at itu telaksana dengan sangat rapi, penuh kerahasiaan, dan mengandung nilai-nilai yang sangat luhur. Sangat wajar ia direkam oleh Al-Quran dan diperintahkannya untuk selalu diingat dan direnungkan sesuai firman-Nya:

وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَٰقَهُ ٱلَّذِى وَاثَقَكُم بِهِۦٓ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ

Ingatlah karunia Allah kepada kamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: 'Kami dengar dan kami taati.' Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati(mu) (QS. al-Mâ'idah [5]: 7).

Patut dicatat bahwa keseluruhan anggota Bai'at al-'Aqabah yang kedua ini telah memenuhi janji mereka. Sekitar tujuh puluh di antara mereka terlibat dalam perang pertama dalam Islam, yakni Perang Badar. Tiga puluh tiga di antara mereka terlibat dalam semua peperangan di mana Rasul terlibat. Hampir sepertiga di antara mereka gugur sebagai syuhada, baik pada masa Nabi maupun sesudahnya, dan sisanya terlibat dalam berbagai aktivitas yang menunjang tersebarnya nilai-nilai Islam. Yang tidak kurang pentingnya untuk dicatat adalah keterlibatan perempuan dalam bai'at itu, bahkan sesudahnya, Ummu 'Imarah Nasibah ibn Ka'ab, salah seorang dari kedua wanita yang ikut dalam Bai'at itu terlibat dalam Perang Uhud dengan dua belas luka di badannya, sedang wanita yang kedua, Asma' binti 'Amr, juga berjuang dalam berbagai bidang. Demikian, *wa Allâh A'lam.*[]

Hijrah Sahabat-sahabat Nabi ke Madinah

Setelah Bai'at al-'Aqabah, lebih-lebih yang kedua, beberapa sahabat Nabi saw. melangkahkan kaki berhijrah menuju ke Madinah. Abu Salamah adalah orang pertama yang ke sana setelah sebelumnya ia berhijrah ke Habasyah. Abu Salamah, istri, dan anaknya, dalam hijrahnya mengalami cobaan dan penderitaan yang berat. Memang ia diizinkan berhijrah oleh kaum musyrik, tetapi istri dan anaknya mereka tahan. Keluarga besar Abu Salamah bersikeras agar keluarga ini, ayah, istri, dan anak, diizinkan berhijrah. Tetapi yang menahan mereka, yaitu keluarga besar al-Mughirah al-Makhzumi, bersikeras hanya mengizinkan Abu Salamah sendiri sehingga ia terpaksa meninggalkan anak istrinya. Keluarga Abu Salamah keberatan dengan penahanan anak Abu Salamah, maka mereka datang untuk merebut sang anak dari ibunya sendiri. Perebutan itu demikian keras sehingga lepas tulang tangan sang anak direbut oleh keluarga Abu Salamah dan mereka meninggalkan Umu Salamah, ibu sang anak sendirian.

Setiap hari Ummu Salamah keluar ke area terbuka, menangis dan mengharap semoga ada pejalan yang dapat membantunya, dan akhirnya setelah setahun berpisah, ia ditemukan oleh anak pamannya yang iba melihatnya, lalu meminta kepada keluarga

yang menahannya untuk melepas Ummu Salamah. Para penahan setuju dan ia pun berangkat ke Madinah untuk bertemu dengan suami tercinta Abu Salamah. Ketika itu juga anaknya yang diambil oleh keluarga Abu Salamah dikembalikan kepada ibunya. Ibu dan anak dengan menunggang unta berangkat tanpa disertai seorang pun, tetapi setibanya di Tan'im, satu wilayah di pinggiran Makkah, mereka ditemukan oleh 'Utsman ibn Thalhah yang dengan sukarela mengantarnya sampai ke Madinah. Ummu Salamah berkata bahwa dia belum pernah melihat seorang Arab pun yang lebih mulia daripada dia, dia melayaninya dengan sangat sopan.

Kisah di atas diriwayatkan oleh banyak pakar sejarah dan dengan uraian yang lebih panjang dan rinci. Karena itu, secara umum kita dapat menilai peristiwa yang dialami oleh keluarga Abu Salamah pada dasarnya adalah shahih.

Dari kisah ini paling tidak kita dapat menarik beberapa pelajaran:

1. Hijrah para sahabat Nabi, baik ke Habasyah maupun ke Madinah, mengandung risiko yang sangat berat, namun mereka melakukannya demi karena Allah dan agama-Nya.
2. Kuatnya ikatan kesukuan, sampai-sampai keluarga Abu Salamah mengambil putra Abu Salamah, walau dengan memisahkannya dari ibunya dan walau mereka tidak seagama dengan Abu Salamah sekeluarga. Ini karena sang anak menyandang nama suku/keluarga besar.
3. Di kalangan masyarakat Jahiliyah, ada orang-orang yang begitu menghormati perempuan, bahkan bersedia mengorbankan waktu dan tenaganya demi perempuan, sebagaimana yang dilakukan oleh 'Utsman ibn Thalhah yang ketika peristiwa ini terjadi belum memeluk Islam.

Tercatat nama-nama seperti 'Amir ibn Rabi'ah bersama istrinya, Laila, yang berhijrah bersama keluarganya dan saudaranya, Abu Ahmad, yang buta. Setelah itu berhijrah lagi sekian banyak dari

kaum Muslim yang bermukim di Makkah, demikian juga yang tadinya masih berada di Habasyah.

Sekali lagi, jangan duga bahwa hijrah mereka itu tanpa susah payah atau risiko. Bahkan ada yang telah tiba di Madinah, seperti Ayyasy ibn Abi Rabi'ah yang berhijrah bersama Sayyidina Umar ra.[171] dalam rombongan sebanyak 20 orang, yang terpaksa kembali. Ayyasy dibohongi oleh Abu Jahal yang seibu dengannya bahwa ibu mereka sangat merindukannya sehingga ia kembali ke Makkah demi menghibur ibunya, kendati Sayyidina Umar telah mengingatkannya bahwa itu adalah tipuan. Tetapi, Ayyasy berkeras kembali dengan alasan memenuhi keinginan ibunya sambil mengambil hartanya yang dia tinggalkan di Makkah. Benar dugaan Sayyidina Umar, belum lagi ia tiba di Makkah, Abu Jahal bersama dengan al-Harits yang juga seibu dengan 'Ayyasy, mengikat dan menyeretnya ke Makkah sambil mempertontonkan kepada umum bahwa: "Beginilah seharusnya diperlakukan orang-orang yang meninggalkan agama leluhur." Ayyasy baru dapat kembali ke Madinah sekian lama setelah Nabi berhijrah dan setelah diselamatkan oleh sahabat Nabi, al-Walid, yang menyambut baik keinginan Nabi agar ada yang menyelamatkan 'Ayyasy.

Abu Bakar ra. pun sudah sangat ingin berhijrah, tetapi Nabi berkata kepadanya: "*Tunggulah semoga aku memperoleh izin Allah.*" Maka Abu Bakar ra. pun menanti datangnya izin itu sambil mempersiapkan diri dengan membeli dua ekor unta, seekor buat Nabi dan seekor untuk dirinya. Demikianlah hingga pada suatu hari tiba saat yang dinantikan itu.

Di atas adalah contoh-contoh dari penderitaan yang dialami oleh sahabat-sahabat Nabi saw. sebelum dan dalam proses mereka berhijrah.

---

[171] Ada riwayat yang menyatakan bahwa satu-satunya sahabat Nabi yang berhijrah terang-terangan adalah Umar Ibn al-Khaththab. Beliau datang mengumumkan rencananya berhijrah ke Masjid al-Haram sambil menantang. "Siapa yang ingin istrinya menjadi janda dan anaknya menjadi yatim, maka temuilah saya," sambil menentukan lokasi pertemuan. Riwayat ini tidak harus dipertentangkan dengan riwayat di atas.

Izin Berhijrah Sebelum Izin Melawan/Berperang

Sejarawan Ibnu Hisyam menyatakan bahwa izin berhijrah ke Madinah diberikan Nabi saw. setelah turun firman-Nya:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu (QS. al-Hajj [22]: 39).

Pendapat Ibnu Hisyam itu tidak sepenuhnya benar. Memang Surah al-Hajj diperselisihkan masa turunnya, apakah sebelum Nabi berhijrah atau sesudahnya. Pendapat yang dinilai tepat adalah sebagian dari ayat-ayatnya turun di Makkah dan sebagian lainnya di Madinah, keduanya dalam jumlah ayat-ayat yang hampir sama serta tanpa dapat menentukan secara pasti mana ayat-ayatnya yang Makkiyah dan mana pula yang Madaniyah. Karena itulah sementara ulama menamakannya *Mukhthalath/Bercampur*. Khusus menyangkut izin perang, Imam at-Tirmidzi dan an-Nasa'i dalam kitab *Sunan* mereka meriwayatkan melalui Ibnu Abbas bahwa ketika Nabi saw. berhijrah dari Makkah ke Madinah, Abu Bakar ra. berkata: "Kaum musyrik itu mengusir Nabi mereka dari Makkah, *Innâ Lillâhi wa Innâ Ilaihi Râji'ûn*," maka—kata Ibnu 'Abbas—Allah menurunkan firman-Nya di atas (QS. al-Hajj [22]: 39). Ketika itu, berkomentarlah Abu Bakar: "Jika demikian akan ada perang."

Dari sini kita dapat berkata bahwa para sahabat Nabi itu berhijrah hanya dibekali oleh ketabahan dan kesabaran disertai dengan upaya maksimal menghindari siksaan. Tetapi belum lagi ada di antara mereka yang memperoleh izin melakukan kekerasan menghadapi para penganiaya. Bahkan kalaupun kita berkata bahwa izin berperang telah turun sebelum mereka berhijrah, namun itu bukan berarti terjadi perang secara langsung karena sejarah mencatat bahwa peperangan antara umat Islam dengan lawan-lawannya baru terjadi di Badar pada bulan Ramadhan tahun ke-2 Hijrah.

Memang kita boleh bertanya mengapa jihad dengan kekuatan fisik/senjata baru diizinkan setelah sekian lama berjihad dengan berdakwah di Makkah? Jawabannya, antara lain adalah:

1. Sangat perlu semua pihak dari sasaran dakwah memahami benar terlebih dahulu ajakan yang diperjuangkan serta nilai-nilai yang diajarkan Islam, baru kemudian menghadapi para penantang, yang telah mengetahui juga dengan jelas duduk soal, tetapi tetap menganiaya. Baru setelah itu, mereka dihadapi dengan pembelaan secara fisik. Nah, situasi masyarakat Makkah, lebih-lebih pada awal masa dakwah, dapat dinilai ketika itu belum mengetahui secara jelas ajakan Nabi saw., maka karena itu pula tidak jarang Nabi saw. berucap:

   اَللّٰهُمَّ إغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ

   Ya Allah, ampunilah kaumku karena mereka itu tidak mengetahui.

2. Dalam perjuangan fisik dibutuhkan satu lokasi yang dapat menjadi "benteng" tempat bertahan dan sekaligus menjadi markas titik perjuangan. Makkah ketika itu tidak memenuhi persyaratan ini.

3. Kekuatan umat Islam dan kaum musyrik ketika di Makkah masih sangat tidak seimbang sehingga jika perlawanan fisik dilakukan, maka—dari segi *sunnatullâh*/*pertimbangan logika* bisa jadi umat Islam dibantai dan penyebaran Islam akan terhenti. Memang, tidaklah dibenarkan melangkah sebelum memikirkan dampak dari langkah itu; apakah menguntungkan umat atau justru menjerumuskannya. Dalam konteks berjihad, Allah berpesan dalam QS. al-Baqarah [2]:195 yang turun setelah Nabi saw. berada di Madinah bahwa:

   وَأَنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوٓا۟ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

Maksudnya:

Himpunlah dana dengan bernafkah untuk biaya jihad dan jangan menjerumuskan diri kami dalam kebinasaan, karena belum siap, dan berbuat baiklah sesungguhnya Allah menyukai pelaku-pelaku kebajikan.

Demikian agaknya beberapa sebab yang menjadikan berperang membela diri dan agama baru diizinkan setelah Nabi saw. berada di Madinah.

Materi Ajaran Nabi di Makkah

Sebelum menutup uraian tentang perjuangan Nabi dan kaum Muslim di Makkah, baik digarisbawahi inti ajaran yang beliau sampaikan selama 13 tahun di sana.

Selama di Makkah, dalam dakwahnya, Nabi Muhammad saw. hanya menekankan pada sisi kepercayaan, yaitu:

1. Kepercayaan tentang keesaan Allah dengan menghindari segala macam kemusyrikan dan penyembahan berhala.
2. Kepercayaan tentang kebangkitan manusia setelah kematiannya guna memperoleh balasan dan ganjaran atas amal perbuatannya selama hidup.

Dua hal inilah yang menjadi fokus ajaran beliau ditambah dengan ajakan berbudi pekerti luhur, antara lain dalam bentuk membantu kaum lemah.

Namun, kaum musyrik enggan menyambutnya. Berbagai dalih mereka kemukakan yang kesemuanya dijelaskan kerapuhannya oleh Nabi melalui bimbingan ayat-ayat Al-Quran.

Ketika mengajak kepada tauhid, misalnya, beliau diperintahkan mengajak masyarakat memperhatikan alam raya dan keserasiannya.

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Sekiranya di langit dan di bumi wujud tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu (langit dan bumi) telah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah Pemilik `Arsy (Kekuasaan Tertinggi) dari apa yang mereka sifatkan kepada-Nya (QS. al-'Anbiyâ' [21]: 22).

Beliau juga, atas bimbingan Al-Quran, mengingatkan kaum musyrik tentang betapa tidak berdaya sembahan-sembahan mereka selain Allah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن
دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ
شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ

Maksudnya:

Hai seluruh manusia khususnya kaum musyrik, telah dibuat oleh Allah satu perumpamaan, yakni satu hal yang aneh dan menakjubkan! Dengarkanlah perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu sembah dan seru selain Allah untuk memenuhi keinginan kamu sekali-kali sejak dahulu hingga kini dan akan datang tidak dapat menciptakan seekor lalat pun yang merupakan salah satu binatang kecil yang remeh dan hina menurut pandangan kamu, apalagi makhluk yang lebih besar darinya, walaupun seluruh sembahan yang bermacam-macam itu bersatu untuk menciptakannya. Selanjutnya, jika lalat yang remeh dan hina itu merampas sedikit atau banyak dari sesembahan itu, bahkan dari manusia, seperti merampas wewangian yang kamu letakkan di wajah patung-patung itu atau sesaji yang kamu mempersembahkan untuk mereka, maka tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang berusaha untuk merebutnya kembali yang disembah atau yang menyembahnya, dan amat lemah pula yang dimintai untuk mengembalikannya, yakni lalat atau sembahan-sembahan itu. Karena itu, bagaimana seorang manusia berakal menyembah atau mengharap manfaat dari sesembahan-sesembahan selain Allah? Kaum musyrik yang memper-

sekutukan Allah dengan sesuatu itu, mereka pada hakikatnya tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benar pengagungan-Nya. Betapa tidak demikian, padahal mereka mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang lebih remeh daripada apa yang mereka nilai remeh, yaitu lalat Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat untuk mencipta segala sesuatu lagi Mahaperkasa tidak terkalahkan oleh siapa pun dan tidak pula terbendung kehendak-Nya oleh apa pun (QS. al-Hajj [22]: 73).

Ketika berbicara tentang keniscayaan Kiamat dan pembalasan serta ganjaran di Hari Kemudian yang ditolak oleh kaum musyrik dengan dalih bahwa "mungkinkah Tuhan mampu membangkitkan manusia yang telah mati dengan tulang belulangnya telah bercampur dengan tanah?" ketika mereka mengajukan dalih itu, Al-Quran memerintahkan Nabi saw. untuk mengajak mereka berandai dengan sesuatu yang lebih musatahil daripada menghidupkan tulang belulang.

۞ قُلْ كُونُوا۟ حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴿٥٠﴾ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِى صُدُورِكُمْ ۚ
فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ۖ قُلِ ٱلَّذِى فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ

Maksudnya:

Berandailah bahwa kalian bukan sekadar menjadi tulang belulang yang pernah hidup dan kini telah lapuk. Berandailah kalian menjadi batu atau besi atau apa pun yang tidak pernah mengalami hidup, lalu bertanyalah: "Siapakah yang menghidupkan batu-batu dan besi itu?" Jawabannya adalah: "Allah yang dahulu sebelum adanya tulang belulang atau apa pun telah mencipta tanpa menggunakan bahan apa pun. Jika demikian, mencipta kembali sesuatu yang telah pernah ada justru lebih mudah dalam ukuran logika manusia."

Demikian antara lain maksud firman Allah dalam QS. al-Isrâ' [17]: 50-51).

Dalam bidang akhlak, misalnya, Nabi saw. mengajarkan perlunya menegakkan keadilan walau terhadap keluarga, bahkan diri sendiri. Perlunya berlaku jujur dan berkata benar dalam ber-

transaksi. Kewajiban menghormati ibu bapak, keluarga, tetangga, dan lain-lain. Larangan membunuh dan berzina, serta memakan harta anak yatim. Alhasil seperti apa yang dikemukakan oleh salah seorang dari tokoh masyarakat Makkah yang objektif, Aktsam ibn Shaifi, bahwa:

إِنَّ مَا يَدْعُوْ اِلَيْهِ مُحَمَّدٌ لَوْ لَمْ يَكُنْ دِيْنًا مِنْ عِنْدِ اللهِ لَكَانَ فِي أَخْلَاقِ النَّاسِ حَسَنًا

Sungguh apa yang diajarkan Muhammad, kalau bukan agama, maka itu adalah budi pekerti luhur di kalangan manusia.

Ajakan demi ajakan disambut dengan penolakan serta dengan dalih-dalih yang amat rapuh. Mereka menuntut bukti-bukti yang bersifat material/indriawi guna meyakinkan mereka. QS. al-Isrâ' [17]: 90-94 merekam sebagian tuntutan mereka. Di sana Allah berfirman:

وَقَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا ﴿٩٠﴾ أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ ٱلْأَنْهَٰرَ خِلَٰلَهَا تَفْجِيرًا ﴿٩١﴾ أَوْ تُسْقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِىَ بِٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا ﴿٩٢﴾ أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِى ٱلسَّمَآءِ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ

Maksudnya:

Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan percaya kepadamu, Hai Muhammad hingga engkau memancarkan dengan deras dan terus-menerus mata air dari bumi tempat kami bermukim di Makkah dan itu buat kepentingan kami atau engkau secara khusus tidak bersama orang lain atau engkau memunyai sebuah kebun kurma dan pohon-pohon anggur, lalu Engkau alirkan sungai-sungai di celah kebun-kebun itu dengan alirannya yang deras." Setelah meminta

mukjizat yang sifatnya bermanfaat, mereka meminta mukjizat lain yang sifatnya siksa untuk menunjukkan betapa mereka tidak percaya. *Mereka menyatakan: atau engkau jatuhkan langit, sebagaimana engkau katakan dalam ancamanmu kepada kami yang sebenarnya kami tidak percaya, menjatuhkannya berkeping-keping atau dalam bentuk batu-batu kerikil yang jatuh menimpa kami, atau engkau datangkan Allah dan malaikat-malaikat secara terang-terangan dan kami lihat dengan mata kepala lagi berhadapan muka dengan kami, atau engkau sedemikian kaya sehingga memunyai sebuah rumah yang terbuat dari emas dan seindah mungkin, atau Engkau kami lihat dengan mata kepala engkau naik ke langit tingkat demi tingkat. Itu pun kami sekali-kali tidak akan memercayai kenaikanmu ke langit itu hingga engkau turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca dan dengan jelas memerintahkan kami patuh kepadamu."* Mendengar permintaan-permintaan yang tidak masuk akal ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad menyatakan: *"Mahasuci Tuhanku tiada sekutu bagi-Nya. Sungguh aneh permintaan kalian itu, apalagi ia ditujukan kepadaku padahal bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul sebagaimana halnya rasul-rasul yang lalu? Kami semua tidak mampu melakukan sesuatu tanpa izin dan bantuan Allah Tuhan Yang Maha Esa"* (QS. al-Isrâ' [17]: 90-93).

Di kali lain mereka menuntut agar leluhur mereka dihidupkan lagi untuk menyampaikan kepada mereka kebenaran adanya kebangkitan (QS. ad-Dukhân [44]: 36). Mereka juga menuntut agar diberi tahu kapan persis waktu kedatangan Kiamat yang dijanjikan itu (QS. al-A'râf [7]: 187).

Bukti-bukti yang dipaparkan Al-Quran tidak mereka gubris. Mereka menyatakan bahwa Al-Quran adalah hasil karya Nabi Muhammad, atau beliau pelajari dari seseorang. Menanggapi hal tersebut, Allah berfirman:

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ

بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي
هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٨٩﴾

Maksudnya:

Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul bersama-sama untuk membuat yang serupa Al-Quran ini dalam redaksi, gaya, dan tuntunan-tuntunannya, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain. Dan sungguh Kami, Allah, bersumpah bahwa Kami telah menganekaragamkan kepada manusia dalam Al-Quran ini dari setiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia enggan menerimanya dan tidak menyukai kecuali bersikap sangat kufur terhadap nikmat Allah itu (QS. al-Isrâ' [17]: 88-89).

Jangankan seluruh Al-Quran, semisal satu surah pun, mereka tak mampu setelah ditantang:

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ
ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

(Patutkah) mereka mengatakan: "Muhammad membuat-buatnya?" Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat serupa dengannya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar" (QS. Yûnus [10]: 38).

Demikian ajaran yang mereka tolak. Seandainya mereka hanya menolaknya, tanpa menghalangi orang lain memeluknya, maka persoalan tidak terlalu buruk. Tetapi mereka menolak, menghalangi, dan menganiaya siapa pun yang menyambut ajaran tersebut. *Wa Allâh A'lam.*[]

Rute Hijrah Rasulullah Saw. dari Makkah ke Madinah

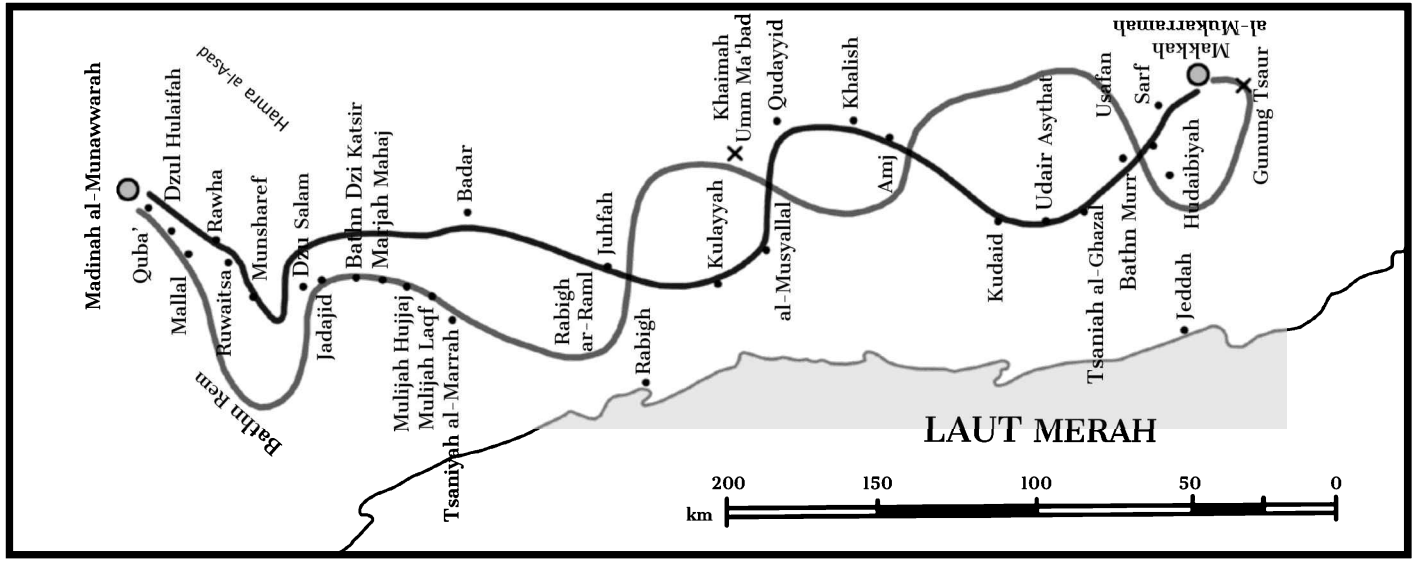

28

Hijrah Nabi Saw.

Kaum musyrik Quraisy sangat terpukul dengan keberhasilan sekian banyak sahabat Nabi berhijrah ke Madinah, dan membangun satu komunitas Muslim yang hidup tenang sambil berdakwah. Karena itu sebelum semakin membesarnya "agama baru" itu, mereka memutuskan untuk menghabisi Nabi Muhammad saw. Mereka melakukan rapat di Balai Pertemuan mereka *Dâr an-Nadwah*[172] dengan agenda tunggal, "Menumpas Nabi Muhammad saw." Ada yang mengusulkan agar beliau dibelenggu dan ditahan (dipenjara), ada juga yang mengusulkan agar beliau diusir dari Makkah, dan ada lagi yang mengusulkan agar langsung dibunuh. Akhirnya, mereka sepakat dengan usul terakhir ini, hanya saja guna menghindari pembalasan keluarga besar Bani Hasyim dan Bani Muththalib, mereka memutuskan untuk memilih dari setiap kelompok kaum musyrik pemuda-pemuda yang tangguh, lalu bersama-sama membunuh Nabi saw. sehingga tanggung jawab pembunuhan tidak hanya dipikul oleh satu atau dua suku dan dengan demikian keluarga besar Nabi tidak akan mampu melawan.

[172] *Dâr an-Nadwah* pada mulanya dibangun oleh kakek Nabi, Qushai, sekitar 200 tahun sebelum kelahiran Nabi. Bangunan tersebut secara turun-temurun dipertahankan. Ia terletak di sebelah utara Ka'bah. Sejak Masjid al-Haram diperluas oleh al-Mu'tadhid pada tahun 284 H/897 M, bangunan tersebut telah merupakan bagian dari Masjid. Kini pintu masuk ke arah sana dinamai *"Bâb Dâr an-Nadwah."*

Allah menyampaikan rencana ini kepada Nabi saw., maka beliau memerintahkan Ali ibn Abi Thalib untuk tidur di pembaringan beliau sambil memakai selimut Rasul yang berwarna hijau buatan Hadhramaut yang biasa beliau pakai. Pemuda-pemuda terpilih itu memata-matai tempat pembaringan Nabi dan merasa yakin bahwa beliau masih sedang tidur nyenyak. Tetapi sebenarnya tanpa mereka sadari Nabi saw. keluar rumah, meletakkan segenggam tanah di kepala masing-masing pelaku makar sambil membaca firman Allah:

وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat (QS. Yâsîn [36]: 9).[173]

Keesokan harinya mereka sungguh terperanjat karena baru mengetahui bahwa yang mereka duga Nabi saw. adalah Ali ibn Abi Thalib yang ketika ditanya bersikeras menjawab: "Saya tidak tahu." Peristiwa ini diabadikan oleh Allah melalui firman-Nya:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ

Renungkanlah ketika orang-orang kafir Makkah memikirkan daya upaya terhadapmu untuk memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan untuk melakukan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah adalah sebaik-baik Pembalas tipu daya (QS. al-Anfâl [7]: 30).

Demikian, Allah melakukan "*makar,*" yakni rencana-Nya yang terselubung demi kebaikan untuk membatalkan rencana busuk mereka yang mereka duga terselubung terhadap Allah dan Rasul-Nya.

[173] Riwayat tentang pembacaan ayat ini oleh Nabi saw. pada saat keluar rumah tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis yang shahih.

Kita ingin berhenti sejenak untuk mendalami lebih jauh peristiwa ini dan mengambil pelajaran darinya.

Wajar dipertanyakan mengapa para pelaku makar itu, yang telah memandang ke dalam rumah Rasul dan melihat "beliau" tertidur, mengapa mereka tidak menyerang saja saat itu?

Satu riwayat menyatakan bahwa mereka sebenarnya sudah berusaha masuk menyerang ke dalam rumah, apalagi "pagar" rumah Rasul terjangkau untuk dilompati, hanya saja ketika itu mereka bagaikan mendengar suara perempuan, sehingga mereka mengurungkan usaha mereka khawatir dikecam mengapa memasuki rumah malam hari di mana ada perempuan. Agaknya ini salah satu "makar" Allah. Di sisi lain, ini juga dapat menunjukkan bahwa sebenarnya kebiasaan "menghormati" perempuan dan khawatir dicela karena meremehkannya merupakan adat yang cukup berbekas di kalangan masyarakat Jahiliyah. Ini sekali lagi membuktikan apa yang diuraikan pada bagian yang lalu bahwa tidak semua anggota masyarakat melecehkan perempuan.

Selanjutnya yang perlu digarisbawahi adalah sikap Sayyidina Ali ra. yang demikian berani dan mengambil risiko kehilangan nyawa. Tetapi bagi orang beriman, apalagi seperti Sayyidina Ali, itu adalah kehormatan yang tiada taranya.

Dapat diperkirakan bahwa rencana jahat kaum musyrik itu disampaikan oleh Allah kepada Nabi saw. sesaat setelah mereka sepakat, karena itu Nabi segera ke rumah Sayyidina Abu Bakar ra. di siang hari itu juga untuk mengatur rencana berhijrah pada malam hari ketika para pelaku makar bersiap-siap melakukan kejahatan mereka.

Rasul Saw. ke Rumah Abu Bakar Ra.

Aisyah ra., sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari, menceritakan apa yang terjadi di siang hari menjelang hijrahnya Rasul saw. Antara lain bahwa di siang hari itu Rasul berkunjung ke rumah

mereka, bukan seperti waktu kunjungan beliau pada hari-hari biasa, yakni pagi atau sore.

Ketika masuk ke rumah, Nabi saw. meminta agar beliau dapat menyendiri dengan Abu Bakar saja. Tetapi sahabat Nabi ini berkata: "Tak ada orang lain, yang ada hanya kedua putriku[174] (yakni Aisyah dan Asma'). Rasul saw. menyampaikan kepada Abu Bakar bahwa beliau telah mendapat izin untuk berhijrah. Kata Aisyah: "Aku belum pernah melihat seseorang menangis karena gembira, kecuali pada hari itu ketika aku melihat Abu Bakar menangis." Abu Bakar ra. kemudian menyampaikan pada Rasul bahwa dia telah menyiapkan dua unta, satu untuk Nabi saw. dan satu untuknya, guna perjalanan ke Madinah. Dia juga telah menghubungi Abdullah Ibn Uraiqith, seorang musyrik,[175] untuk menjadi penunjuk jalan dan menitipkan kedua unta kepadanya untuk digunakan pada waktunya.

Rasul saw. mengatur rencana perjalanan, memerintahkan menyiapkan bekal dan—sebelum itu—telah menugaskan Ali ibn Abi Thalib untuk mengembalikan amanat-amanat yang dititipkan sekian banyak non-Muslim kepada Rasul, karena mereka yakin bahwa di sisi Rasul amanat mereka akan terpelihara.

Ada juga riwayat, yang tidak dhaif tapi tidak juga mencapai nilai shahih, yang menyatakan bahwa Rasul saw. dari kediaman beliau langsung menuju Gua Tsaur ketika kaum musyrik mengepung rumah beliau. Beliau memerintahkan Ali ibn Abi Thalib memakai pakaian beliau dan berbaring tidur di pembaringan sambil berpesan kepada Ali agar menyampaikan kepada Abu Bakar untuk menyusul beliau di Gua Maimun. Setelah berpesan beliau, lalu keluar rumah tanpa dilihat oleh para pengepung. Riwayat ini karena bertentang-

[174] Dalam riwayat lain Abu Bakar berkata: "Mereka itu tidak lain kecuali keluargamu." Rupanya ketika itu Nabi telah menikah dengan Aisyah karena beliau menikah dengan Aisyah pada bulan Syawwal tahun kesepuluh kenabian, beberapa bulan setelah wafatnya Khadijah. Rupanya ketika itu Rasul saw. mengira ada orang lain di rumah Abu Bakar ra.

[175] Tidak jelas bagi ulama, apakah Ibn Uraiqith tetap dalam kemusyrikannya ataukah dia akhirnya memeluk Islam.

an dengan riwayat-riwayat yang lebih kuat dikesampingkan oleh ulama, kendati dari rentetan perawi-perawinya tidak ditemukan seorang pun yang amat lemah.

Awal Perjalanan

Pada tanggal 27 Shafar tahun keempat belas kenabian, bertepatan dengan 12/13 September 622 M[176] di tengah kegelapan malam, Nabi keluar dari rumah sahabatnya, Abu Bakar, bersama-sama bukan dari pintu depan, tetapi dari "celah" dalam rumah itu menuju ke jalan belakang. Ini dilakukan demi kehati-hatian. Di samping itu, beliau berjalan kaki menuju Gua Tsaur,[177] bahkan beberapa riwayat menyatakan bahwa beliau berjalan dengan ujung jari-jari kaki beliau agar tidak meninggalkan jejak yang dapat ditelusuri. Perjalanan itu beliau tempuh dengan mengambil jalur selatan Makkah yang biasa digunakan menuju ke Yaman, bukan jalur utara yang biasa ditempuh pejalan ke Madinah. Jalan menuju gua sangat sempit, terjal, dan penuh bebatuan. Sebelum menjauh dari perbatasan Makkah, Nabi saw. berhenti sejenak[178] menyampaikan rasa cinta beliau kepada tumpah darahnya. Beliau berucap kepada kota Makkah sambil memandang ke Ka'bah:

إِنَّكِ خَيْرُ أَرْضِ اللهِ وَأَحَبُّ بِلاَدِ اللهِ إِلَى اللهِ وَلَوْلاَ أَهْلُكَ أَخْرَجُوْنِي مَا خَرَجْتُ

[176] Terdapat perbedaan pendapat tentang tanggal hijrah Nabi ke Madinah. Yang tercantum di atas adalah pilihan Shafi ar-Rahman al-Mubarakfuri, seorang pakar sejarah Islam kontemporer yang berasal dari India, sedang ulama kontemporer Suriah Sa'id Ramadhan al-Buthi berpendapat bahwa itu terjadi pada 20 September 622 M, yakni tanggal 1 Rabi' al-Awwal.

[177] Gua Tsaur kini jaraknya dari Masjid al-Haram sekitar 4 km. Tingginya dari permukaan laut 748 m dan dari permukaan tanah sekitar 458 m. Ia memiliki dua mulut/pintu masuk, masing-masing di sebelah timut dan sebelah barat. Diperlukan sekitar satu setengah jam untuk mendakinya. Ini bagi orang kebanyakan.

[178] Ini beliau ucapkan di satu lokasi yang bernama al-Jazwarah, yang ketika itu merupakan pasar. Kini lokasi tersebut sudah termasuk dalam areal Mesjidil Haram. Tentu saja ini terjadi pada malam hari saat sepi dan penduduk sudah tidur.

*Sesungguhnya engkau (wahai kota Makkah) adalah sebaik-baik bumi Allah, dan negeri yang paling dicintai Allah. Seandainya pendudukmu tidak mengusir aku, niscaya aku tidak akan meninggalkanmu (*HR. at-Tirmidzi, Ahmad, dan an-Nasa'i).

Di Dalam Gua Tsaur

Sebelum memasuki Gua, Abu Bakar ra. masuk terlebih dahulu, memeriksa jangan sampai ada sesuatu yang membahayakan Nabi, dan setelah segalanya aman, Abu Bakar mempersilakan beliau masuk untuk beristirahat.

Tiga malam lamanya, Nabi bersama Abu Bakar ra. menginap di dalam gua. Malam Jumat, malam Sabtu, dan malam Minggu, demikian riwayat Bukhari. Setiap malam datang berkunjung ke sana putra Abu Bakar, yakni Abdullah, untuk menyampaikan perkembangan yang terjadi di Makkah, lalu kembali setiap subuh melakukan aktivitasnya di Makkah agar tidak dicurigai. Sedangkan 'Amir ibn Fuhairah, bekas hamba sahaya Abu Bakar, bertugas menggembalakan kambing di sekitar gua untuk menghapus jejak Abdullah. Di malam hari dia memerah susu kambing gembalaannya untuk diminum oleh Rasul saw. bersama Abu Bakar ash-Shiddiq ra.

Demikian keadaan di gua. Adapun di Makkah, tokoh-tokoh kaum musyrik sangat kecewa dan kesal. Mereka menugaskan para pencari jejak untuk melakukan pencarian dan menjanjikan hadiah besar berupa 100 ekor unta bagi yang menemukan Nabi Muhammad atau Abu Bakar ra.

Mereka juga ke rumah Abu Bakar, menjumpai Asma', kakak Aisyah ra., tetapi mereka tidak memperoleh informasi. Abu Jahal yang sangat kesal, menampar Asma' sehingga anting yang dipakainya terjatuh. Setelah berlalu tiga malam, mereka berputus asa dan melonggarkan pencarian, padahal mereka telah melewati gua Tsaur tempat Rasul saw. bersama Abu Bakar bersembunyi. Diriwayatkan bahwa ketika itu Abu Bakar sangat cemas dan takut memikirkan

Rasul saw. dan masa depan Islam jika mereka tertangkap. "Kalau salah seorang menundukkan kepalanya ke arah gua, pastilah kita terlihat," kata Abu Bakar. Tetapi, Nabi menenangkannya sambil bersabda:

مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا؟

Bagaimana pendapatmu tentang dua (orang), dan yang menggenapkan mereka bertiga adalah Allah?

Inilah latar belakang dari turunnya firman Allah:

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Jikalau kamu tidak menolongnya, maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengeluarkannya, sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: 'Janganlah engkau berdukacita, sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka Allah menurunkan sakinah-Nya atasnya dan mendukungnya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya; Dia menjadikan seruan orang-orang kafir rendah, sedang kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (QS. at-Taubah [9]: 40).

Perjalanan ke Madinah

Setelah berlalu hari ketiga, tepatnya pada hari Senin tanggal 1 Rabi' al-Awwal tahun pertama hijrah, bertepatan dengan 16 September 662 M, Nabi saw. bersama Abu Bakar ra. dijemput

oleh Abdullah ibn Uraiqith guna mengantar mereka menuju ke Madinah sambil membawa kedua unta yang dititipkan sebelumnya kepadanya oleh Abu Bakar ra.

Sebelum menunggangi salah satu unta yang disiapkan Abu Bakar, Nabi bersabda: "*Aku tidak menunggangi unta yang bukan milikku.*" Abu Bakar ra. berkata: "Ini hadiah untukmu." Nabi bersikeras menolak hadiah itu sambil menanyakan berapa harga yang dibayar Abu Bakar untuk membelinya. Karena desakan Nabi saw., Abu Bakar menyampaikan harganya dan setuju untuk dibayar Nabi saw.

Ketika itu juga Asma', putri Abu Bakar ra., datang membawa bekal perjalanan, tetapi saat bekal akan digantung di unta, dia tidak membawa tali pengikat, maka dengan cermat dia memotong ikat pinggangnya, sepotong digunakannya mengikat bekal dan sepotong lainnya digunakannya sendiri mengikat pinggangnya, dan itulah yang menjadikan kakak Aisyah ra. ini digelari dengan *Dzât an-Nithâqain* (pemilik/pengguna dua ikat pinggang).

Dengan bimbingan dan perlindungan Allah swt., mereka berangkat menuju Madinah menelusuri pantai Laut Merah, mengambil jalur yang berbeda dengan jalur yang biasa ditempuh kafilah-kafilah yang menuju ke Madinah. Dalam perjalanan ini, mereka berempat mengendari tiga unta: Rasul saw., Abu Bakar yang seunta dengan 'Amir ibn Fuhairah yang diboncengnya, serta penunjuk jalan Abdullah Ibn Uraiqith.

Dalam perjalanan ke Madinah, mereka bertemu dengan beberapa orang, antara lain Suraqah yang pada mulanya bermaksud buruk terhadap Nabi, tetapi pada akhirnya justru melindungi beliau. Suraqah pelaku peristiwa ini menceritakan bahwa: "Ketika Rasul saw. berangkat dari Makkah untuk berhijrah ke Madinah, kaum musyrik Quraisy menjanjikan memberi seratus ekor unta bagi yang berhasil mengembalikan beliau ke Makkah. Selanjutnya, ketika sedang duduk-duduk di Balai Pertemuan kaumku, tiba-tiba ada seorang yang berdiri di hadapan kami, lalu menyampaikan

bahwa: 'Demi Allah aku telah melihat satu rombongan yang lewat di hadapanku.' Aku pikir mereka adalah Muhammad dan rekan-rekannya. Aku, kata Suraqah, mengerlingkan mataku sebagai isyarat agar dia diam, lalu aku berkata: 'Bukan, mereka itu adalah dari keluarga si A yang sedang mencari barangnya yang hilang.' Dia menjawab: 'Boleh jadi juga.' Dia kemudian diam.

Suraqah melanjutkan bahwa: Aku tinggal sebentar kemudian bangkit menuju ke rumahku, mempersiapkan kudaku, senjata, dan alat pengundiku,[179] untuk mengundi nasibku, dan aku pun memakai perisaiku. Lalu, kukeluarkan alat pengundiku untuk melihat petunjuknya. Ternyata, ia memberiku jawaban yang tidak kusukai. Padahal maksudku ingin menawan Muhammad untuk mengembalikannya kepada kaum musyrik Quraisy kendati demikian aku memacu kudaku dan ketika melaju kencang, ia menjatuhkanku sehingga aku terjatuh dari kudaku. Aku berpikir: 'Apa makna ini?' Lalu aku keluarkan lagi alat pengundiku, ternyata yang keluar lagi-lagi apa yang aku tidak sukai. Namun, aku berkeras melanjutkan. Tetapi, terulang lagi apa yang terjadi sebelum ini.

Tekad Suraqah tidak kendur. Dilalukan lagi untuk ketiga kalinya dan kali ini ketika ia telah melihat rombongan Nabi saw., kudanya menjatuhkannya lagi, bahkan kedua kakinya yang di depan terjerumus masuk ke dalam tanah. Ketika kuda itu mencabutnya, keluarlah asap yang demikian tebal bagaikan badai. Ketika itu, kata Suraqah, aku mengetahui bahwa Nabi dilindungi dan aku terhalangi melakukan niatku. Aku pun memanggil rombongan itu dengan suara keras: 'Aku Suraqah ibn Ju'syum. Tunggu aku sejenak untuk menyampaikan sesuatu. Demi Allah, aku tidak mencurigai kalian dan tidak akan ada juga sesuatu dariku yang tidak kalian senangi.' Rasul saw. bersabda kepada Abu Bakar: '*Katakan kepadanya, apa yang Engkau inginkan dari kami?*' Suraqah menjawab: 'Satu surat untukku menjadi tanda antara aku dan Engkau.' Rasul

[179] Kaum musyrik dahulu sering kali membawa alat pengundi untuk mereka jadikan petunjuk apakah melangkah atau membatalkan langkahnya, apakah baik atau buruk atau netral.

pun memerintahkan menulis satu surat[180] di atas sebuah tulang atau kulit, lalu dilemparkannya kepadaku dan aku mengambilnya dan menyimpannya di panahku, lalu aku kembali diam dan aku tidak mengingat lagi apa yang terjadi. Rasul berpesan kepadanya untuk merahasiakan berita mereka.

Riwayat di atas cukup kuat karena ia diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan rangkaian perawi dan didukung oleh Imam Bukhari.[181] Riwayat lain yang juga shahih menyatakan bahwa Suraqah sudah begitu dekat kepada Nabi saw. dan Abu Bakar ra., sampai-sampai ia mendengar bacaan Rasulullah saw. yang ketika itu tidak menoleh, berbeda dengan Abu Bakar yang banyak menoleh, dan Suraqah menawarkan kepada mereka bekal, tetapi mereka tidak menerimanya.

Rombongan Nabi saw. bertemu juga dengan Ummu Ma'bad al-Khuza'iyah[182] yang terkagum-kagum dengan Nabi saw. Juga dengan az-Zubair dan rombongan dagang dari Syam yang menghadiahi Nabi dan Abu Bakar pakaian berwarna putih.

Masih ada selain mereka yang bertemu dengan rombongan Nabi saw., tetapi rombongan selalu dalam kehati-hatian. Abu Bakar bila ditanya tentang identitas Rasul, menjawab: "Dia yang menunjuki aku jalan." Maksud Abu Bakar adalah yang menunjukinya

---

[180] Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa yang diperintahkan Rasul untuk menulisnya adalah Amir ibn Fuhairah yang ikut bersama Nabi saw. dan Abu Bakar dalam hijrah itu. Surat tersebut mengandung pemberian keamanan kepada Suraqah.

[181] Sangat popeler di kalangan sejarawan dan hadis bahwa Nabi ketika bertemu dengan Suraqah berkata kepadanya: "Bagaimana jika Engkau memakai gelang hiasan Kaisar?" Ini kemudian terbukti pada Umar ra. ketika gelang dan mahkota Kaisar dihadirkan kepada Amir al-Mukminin lalu beliau mengundang Suraqah dan memakaikan gelang dan mahkota Kaisar kepadanya sambil berucap, "Segala puji bagi Allah yang mencabutnya dari Kaisar dan mengenakannya pada Suraqah ibn Ju'syum seorang penduduk gunung dari suku Mudlij." Suraqah pun dengan pakaiannya itu diarak keliling Madinah sambil memuji Allah seperti pujian Sayyidina Umar ra. itu.

[182] Riwayat tentang pertemuan Nabi dengan Ummu Ma'bad yang mengandung informasi tentang uraian Ummu Ma'bad menyangkut penampilan Nabi saw. yang dilukiskannya dengan amat indah serta mukjizat Nabi sehingga ternak Ummu Ma'bad yang kurus, tanpa susu, berubah sehingga mengalir susunya dengan sangat deras. Riwayat ini ditolak oleh sementara pakar, tetapi sekian banyak pakar hadis menilainya shahih.

jalan keselamatan dunia akhirat, sedang penanya memahaminya sebagai penunjuk jalan menuju ke Madinah.

Pada tanggal 8 Rabi' al-Awwal 1 H/23 September 622 M, rombongan tiba di Quba.[183] Rasul dan Abu Bakar ra. disambut dengan sangat hangat, apalagi setiap hari setelah Shalat Shubuh sampai Zhuhur, berhari-hari mereka menantikan kedatangan Rasul. Sebagian yang belum pernah melihat Rasul saw. tidak dapat memastikan yang mana sosoknya, sampai mereka melihat Abu Bakar ra. melindungi Rasul saw. dengan serbannya dari sengatan panas matahari.

Penduduk Madinah yang mendengar tibanya Nabi di Quba juga berdatangan menyambut beliau.

Nabi saw. tinggal di Quba selama empat hari, yakni Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Di tempat itu, beliau membangun Masjid Quba yang disifati oleh Allah sebagai *masjid yang dibangun atas dasar ketakwaan kepada Allah* (QS. at-Taubah [9]: 108) dan pada hari Jumat pagi beliau bersama Abu Bakar ra. berangkat menuju Madinah diantar oleh keluarga ibu beliau dari Bani an-Najjar. Sebelum sampai di Madinah, waktu Shalat Jumat telah tiba, maka beliau shalat di perkampungan Bani Salim ibn 'Auf bersama rombongan yang berjumlah sekitar seratus orang. Lokasi itu dikenal juga dengan nama Wadi (Lembah) ar-Ranuna'. Itulah dan di situlah Jumat Nabi yang pertama di Madinah.[184] Sebelum Nabi saw. tiba di Madinah, kaum Muslim telah mengadakan Shalat Jumat yang dipimpin oleh Abu Umamah As'ad ibn Zararah, salah seorang dari dua belas penanggung jawab kelompok yang terpilih dalam Bai'at al-'Aqabah II.

Setelah Shalat Jumat, beliau menuju ke Yatsrib yang sejak hari itu berubah namanya menjadi *Madinah ar-Rasul*, yang disingkat dengan *al-Madinah*. Juga dinamai *Thaibah*. Sahabat Nabi, al-Bara' ibn 'Azib, yang menyaksikan peristiwa ini berkata: "Aku tidak per-

[183] Arah barat Masjid Nabawi yang berjarak sekitar 5 km dari sana.

[184] Dewasa ini di lokasi itu ada masjid yang dinamai "Masjid al-Jum'ah."

nah melihat penduduk Madinah begitu gembira segembira mereka menyambut Rasulullah saw." (HR. Bukhari).

Beliau disambut dengan sangat meriah di jalan atau dari atas rumah-rumah. Masyarakat, termasuk wanita-wanita, mengelu-elukan beliau dengan kalimat dan syair-syair pujian yang mengharukan. Salah satu yang sangat populer adalah:

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا مِنْ ثَنِيَّاتِ الْوَدَاعِ
وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا مَا دَعَا لِلّٰهِ دَاعِ
أَيُّهَا الْمَبْعُوثُ فِيْنَا جِئْتَ بِالْأَمْرِ الْمُطَاعِ

Terbitlah purnama di atas kami ... dari arah Tsaniyat al-Wadâ'[185]
Syukur kewajiban kami selama ... dai mengajak kepada Allah
Wahai yang diutus kepada kami ... Engkau datang dengan perintah yang dipatuhi.

Demikianlah, semua menginginkan agar Rasul saw. tinggal di rumahnya. Mereka menarik kendali unta agar Rasul sudi, tetapi beliau berkata: "*Biarkan saja unta ini berjalan, dia diperintah ...*" Unta kemudian berhenti duduk di lokasi Masjid Nabawi sekarang. Lalu, ia bangkit dan berjalan lagi beberapa langkah sambil menoleh ke kiri dan ke kanan, kemudian kembali ke lokasi semula. Di lokasi sana bermukim keluarga Rasul dari Bani an-Najjar. Rasul pun turun, Abu Ayyub al-Anshari segera mengambil barang-barang Rasul saw. Walau setiap keluarga di perkampungan itu mendesak agar beliau tinggal di rumahnya, tetapi Nabi mengelak dengan bersabda: "*Seseorang hendaknya tinggal di mana barangnya berada.*"[186]

[185] Ibnu al-Qayyim tidak sependapat dengan yang menyatakan bahwa syair-syair di atas didendangkan ketika menyambut Nabi dari Makkah, karena pendatang dari Makkah tidak melalui Tsaniyat al-Wada'. Syair di atas menurutnya didendangkan ketika Nabi kembali dari Tabuk, karena yang datang dari sanalah yang melalui lokasi tersebut.

[186] Abu Ayyub sebenarnya bukanlah seorang yang kaya. Rumahnya bertingkat. Dia risih berada di atas sedang Rasul di bawah, tetapi Rasul saw. menganggap bahwa lantai bawah lebih memudahkan beliau dan para tamu beliau. Satu ketika wadah berisi air tumpah di lantai atas, karena khawatir air menimpa Nabi saw., Abu Ayyub menggunakan selimut yang mereka biasa pakai

Sesudah tiga hari, barulah Ali ibn Abi Thalib menyusul, setelah selesai tugas beliau mengembalikan amanat orang yang dititipkan kepada Rasul ketika beliau di Makkah. Menyusul juga istri Nabi, Saudah binti Zam'ah bersama Fathimah dan Ummu Kaltsum; putri-putri Nabi saw.,[187] Usamah ibn Zaid dan Ummu Aiman (pengasuh Nabi sewaktu kecil).

Demikian perjalanan Nabi ke Madinah untuk memulai babak baru; tugas mengeluarkan manusia dari aneka kegelapan menuju terang benderang.

Aneka Pelajaran di Balik Hijrah

Ada sekian riwayat mengandung keluarbiasaan yang terjadi ketika Nabi saw. berada di dalam gua dan dalam perjalanan menuju Madinah, seperti sarang laba-laba yang menutupi mulut gua, merpati yang mengeram, kisah Suraqah yang berusaha mengejar Nabi saw., kambing kurus yang melimpah susunya saat diperah Nabi saw., dan lain-lain. Riwayat-riwayat itu tidak penulis hidangkan rinciannya bukan saja karena nilai keshahihannya diperselisihkan, tetapi kalaupun dinilai shahih, kisah-kisah itu sudah cukup populer sehingga tidak perlu ditonjolkan lagi, apalagi penulis enggan menekankan hal-hal tersebut agar pikiran tidak terfokus ke sana dan tidak juga menduga bahwa Nabi saw. dalam perjalanan hijrah hanya berserah diri kepada Allah dalam segala sesuatu atau menduga bahwa beliau mengabaikan hukum sebab dan akibat. Tidak! Beliau melakukan perencanaan, melangkah dengan segala perhitungan, bila tak ada lagi upaya yang dapat beliau lakukan, barulah beliau berserah diri kepada Allah swt. Memang, Yang Mahakuasa itu baru

untuk mengeringkan air. Setelah kejadian inilah Nabi bersedia pindah ke atas. Makanan selalu disiapkan oleh keluarga Abu Ayyub. Sisanya mereka makan. Satu ketika mereka menghidangkan makanan berbawang, tapi Nabi saw. tidak menyentuhnya. Ketika ditanya, Nabi saw. menjawab bahwa bawang tidak haram, hanya saja aromanya beliau tak suka.

[187] Putri Nabi saw., Zainab, tidak ikut dan menetap di Makkah bersama suaminya Abu al-'Ash yang ketika itu belum Muslim. Sang suami baru memeluk Islam setelah pertempuran Badar.

"turun tangan" membantu dengan *'inayah*-Nya setelah manusia berupaya sekuat kemampuannya mengikuti hukum-hukum-Nya yang berlaku di alam raya. Nah, ketika itu, Allah turun tangan memilihkan apa yang terbaik buat yang bersangkutan. Memperhatikan hukum sebab dan akibat itu, dalam kasus hijrah ini, dimulai ketika Nabi saw. datang ke rumah Abu Bakar di siang hari bolong saat teriknya matahari sehingga jalan pasti sepi.

Inilah pelajaran pertama yang harus dicatat dan dicamkan karena itulah yang terlihat diperagakan Nabi saw. dalam perjalanan hijrah. Memang ada tempatnya memperhatikan hukum alam dan ada juga saatnya berserah diri kepada Allah. Ketika berada di dalam gua, Abu Bakar gelisah, khawatir jangan sampai para pengejar melihat dan menangkap mereka, tetapi Nabi saw. menenangkannya. Mengapa demikian? Karena pada saat dan di tempat itu tidak ada lagi upaya yang dapat mereka lakukan, kecuali berserah diri kepada Allah, sambil meyakini bahwa apa pun yang terjadi, maka itulah ketetapan-Nya yang terbaik buat Nabi saw., Abu Bakar, bahkan umat manusia.

Pelajaran kedua yang dapat ditarik adalah sikap Nabi saw. yang menolak untuk menerima hadiah unta dari Sayyidina Abu Bakar, padahal sebelum ini beliau menerima hadiah-hadiahnya, bahkan menganjurkan untuk saling bertukar hadiah.

Ini memberi pelajaran bahwa dalam berjuang, seseorang harus dapat memberi segala yang dimilikinya hingga cita-cita tercapai atau modal habis. Jangan pernah setengah-setengah bila berjuang, apalagi menanti hadiah dan imbalan atas perjuangan itu.

Pelajaran ketiga adalah perlunya keterlibatan semua kelompok dalam upaya mencapai cita-cita bersama. Dalam hijrah ini, terlibat lelaki dewasa, Abu Bakar dan 'Amir ibn Fuhairah; pemuda, yakni Abdullah putra Abu Bakar; remaja, yakni Ali ibn Abi Thalib; perempuan yakni Asma' putri Abu Bakar; dan yang terakhir adalah non-Muslim, yaitu Abdullah ibn Uraiqith.

Pelajaran keempat dapat ditarik dari uraian Al-Quran tentang situasi di gua. Dalam QS. at-Taubah [9]: 40 yang ditelah dikutip di atas, secara tegas Allah menyatakan bahwa Allah "*mendukung Nabi saw. dengan tentara-tentara yang tidak terlihat.*" Anda bisa berkata bahwa tentara yang dimaksud, antara lain adalah tumbuhnya tiba-tiba pohon di sekitar gua, adanya laba-laba dan dua merpati yang mengeram itu, hanya saja karena riwayat tentang hal tersebut dinilai lemah/tidak diriwayatkan dalam kitab-kitab shahih, dan juga pernyataan ayat ini bahwa tentara-tentara tersebut kita tak lihat, maka agaknya lebih tepat memahami tentara-tentara tersebut sebagai malaikat-malaikat yang memberi dukungan mental sehingga melahirkan ketenangan bagi Nabi dan "menutup mata" para pengejar sehingga tidak dapat melihat Nabi dan Abu Bakar ra., kendati mereka memiliki aneka kemampuan, daya, dana, dan semangat besar untuk menangkap mereka.[188]

Hal lain yang perlu dicatat adalah menyangkut rasa takut dan kesedihan Abu Bakar ra. Ini bukanlah sesuatu yang mengurangi kedudukan beliau, tetapi justru kelebihannya. Memang dari satu sisi, sikap beliau itu tidak dapat dibandingkan dengan Rasul saw. yang demikian tenang. Sekali lagi tidak dapat dibandingkan, karena Muhammad adalah Nabi pilihan Allah yang sikapnya selalu benar dan terpuji, sedang Abu Bakar bukan seorang nabi. Beliau hanya manusia biasa yang bergelar *Shiddîq*, tetapi tetap saja bukan manusia sempurna, tetap saja dapat salah atau keliru atau memerankan sikap tidak sempurna.

Pengembalian amanat-amanat kaum musyrik yang dititipkan kepada Rasul saw. membuktikan bahwa mereka yang menitipkan itu pada hakikatnya tidak menilai Nabi Muhammad saw. pengkhia-

[188] Dalam riwayat Ibnu Sa'ad, yang meriwayatkannya terdapat nama Abu Mush'ab yang tidak dikenal identitasnya, juga 'Uwaib ibn Amar yang dinilai meriwayatkan hadis yang munkar/tidak diakui, dan orangnya tidak bernilai. Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah wa an-Nihâyah* menilainya demikian. Selanjutnya pakar hadis kontemporer Nashiruddin al-Albani dalam *Silsilah al-Hadîts al-Dhâ'ifah* menegaskan bahwa tidak sah hadis menyangkut laba-laba dan dua merpati (yang dihubungan dengan hijrah Nabi di Gua Tsaur).

nat gila atau pembohong, karena jika demikian, pastilah mereka tidak menitipkan amanat itu, atau mengambilnya kembali begitu Rasul menyampaikan tentang kenabian dan kerasulan beliau. Ini menunjukkan kebenaran firman Allah:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحْزُنُكَ ٱلَّذِى يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ

Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan menyedihkanmu (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakanmu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah (QS. al-An'âm [6]: 33).

Mengapa Madinah?

Satu pertanyaan lagi yang penulis berusaha hidangkan jawabannya, yaitu mengapa Madinah yang dipilih sebagai tempat berhijrah.

Tidak salah bila kita berkata bahwa kota Madinah yang terpilih karena Allah memerintahkan Nabi saw. ke sana, apalagi Nabi saw. bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari bahwa:

رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أُهَاجِرُ مِنْ مَكَّةَ إِلَى أَرْضٍ بِهَا نَخْلٌ، فَذَهَبَ وَهَلِي عَلَى أَنَّهَا الْيَمَامَةُ أَوْ هَجْرُ فَإِذَا هِيَ الْمَدِيْنَةُ يَثْرِبُ

Aku bermimpi berhijrah dari Makkah ke satu negeri yang memiliki banyak pohon kurma, pikiranku mengarah bahwa yang dimaksud adalah al-Yamamah atau Hajar, tetapi ternyata Madinah Yatsrib (HR. Bukhari).

Secara lahiriah, kita dapat berkata bahwa pemilihan tersebut wajar, karena perintis dan pendukung-pendukung Nabi saw. yang terdepan bermukim di sana. Bukankah pertemuan-pertemuan rahasia sebelum berhijrah dilakukan Nabi saw. dengan mereka? Bukankah pembaiat-pembaiat pertama dan kedua di 'Aqabah adalah

dari mereka yang telah berjanji setia membela Nabi dan agama Allah? Ini saja sudah cukup untuk menjawab pertanyaan di atas. Akan tetapi, jika ditinjau lebih jauh ada keistimewaan lain dari kota Yatsrib (Madinah) dan penduduknya yang juga menjadi faktor ketepatan pilihan itu, yaitu:

a. Sikap Penduduknya

Penduduk Madinah sejak dulu hingga sekarang dikenal ramah. Ini agaknya bawaan sejak leluhur mereka. Seperti telah dijelaskan sebelum ini, bahwa asal usul Aus dan Khazraj yang bermukim di Madinah, adalah dari Yaman. Mereka, sebagaimana telah diuraikan ketika berbicara tentang kelompok-kelompok al-'Arab al-Musta'ribah, terpaksa meninggalkan Yaman, antara lain karena rubuhnya bendungan Ma'rib. Orang Yaman merupakan orang-orang yang berbudi luhur dan berperasaan halus. Ketika rombongan dari Yaman datang berkunjung kepada Nabi selepas Peristiwa Khaibar, Nabi saw. bersabda melukiskan mereka bahwa:

أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَرَقُّ قُلُوْبًا وَأَلْيَنُ أَفْئِدَةً

Penduduk Yaman datang kepadamu. Mereka itu lembut hati dan halus perasaan.

Di kali lain beliau melukiskan penduduk Yaman bahwa mereka adalah:

قَوْمٌ نَقِيَّةٌ قُلُوبُهُمْ وَلَيِّنَةٌ طِبَاعُهُمْ، اَلْإِيْمَانُ يَمَانِيٌّ، وَالْفِقْهُ يَمَانِيٌّ، وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَّةٌ

Kaum yang bersih hati mereka, halus perangai mereka. Iman bersifat Yamani, fiqih dan hikmah juga demikian.

Inilah yang menjadikan mereka iba melihat penindasan dan bersedia berkorban untuk saudara-saudara seagama. Keimanan yang disertai sikap dasar seperti yang dilukiskan di atas menjadikan mereka membuka pintu hati dan rumah mereka untuk menampung

kaum Muslim yang datang dari Makkah. Tetapi dalam saat yang sama, mereka juga dikenal memiliki harga diri yang tinggi sehingga enggan tunduk kepada siapa pun.

b. Pengalaman Berperang

Di sisi lain, penduduk Madinah, Aus dan Khazraj, berbeda dengan penduduk Makkah, khususnya suku Quraisy. Suku Quraisy, seperti dikemukakan sebelum ini, adalah suku pedagang yang selalu cenderung menghindari perang demi menjamin kunjungan pendatang ke Makkah dan amannya bisnis mereka. Ini berbeda dengan penduduk Madinah yang memiliki pengalaman berperang cukup lama, apalagi di sana ada orang-orang Yahudi yang kemaslahatannya adalah terpecahnya masyarakat demi kelanjutan eksistensi mereka. Demikianlah sehingga dua suku Arab terbesar di Madinah selalu berperang. Peperangan yang bermacam-macam dan berlanjut puluhan tahun bermula dari Perang Samir sampai Perang Bu'ats yang terjadi lima tahun sebelum hijrah Nabi saw. Di antara kedua perang ini terjadi sekitar sepuluh kali peperangan, walau yang terdahsyat adalah perang terakhir (Bu'ats). Ini baru berakhir dengan datangnya Islam yang mempersatukan mereka dalam nilai-nilai Islam. Pengalaman berperang itu tentu saja dibutuhkan dalam rangka mempertahankan ajaran dan penganiayaan.

c. Hubungan Darah/Kekeluargaan

Hal lain yang tidak kurang pentingnya adalah hubungan leluhur Rasul saw. dengan suku Khazraj yang merupakan suku mayoritas di Madinah. Bukankah sekian banyak dari leluhur Nabi berasal dari keturunan mereka? Bukankah ibu Nabi mengantar Nabi di waktu kecil untuk menziarahi kuburan ayahnya di sekitar Madinah sambil berkunjung ke sanak keluarga beliau, Bani an-Najjar?

d. Letak Kota Madinah

Yang juga menjadi keistimewaan Madinah adalah bahwa kota ini, pada masa Rasul saw., cukup strategis untuk menjadi basis

pertahanan dari serangan musuh, karena di wilayah timur terdapat Harrat al-Waqim dan di wilayah barat terdapat Harrat al-Wabrah[189] (Free File) yang merupakan dataran tinggi dan rendah serta penuh dengan bebatuan yang amat keras sehingga sangat menyulitkan untuk dilalui. Memang ada jalan-jalan lain yang kecil tetapi ini dapat dengan mudah menjadi pos pengawasan. Yang terbuka hanya wilayah utara dan inilah yang ketika Perang Khandaq, atas usul Salman al-Farisi, di sekelilingnya digali parit untuk menghalangi musuh melampauinya. Perbatasan Madinah pun ditumbuhi pepohonan kurma dan aneka tumbuhan lain sehingga sangat menyulitkan untuk dilalui pasukan yang banyak.

Demikianlah, اَللّٰهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ. *"Allah Maha Mengetahui di mana dan terhadap siapa Dia meletakkan risalah-Nya."*

Mengapa Penanggalan Islam dimulai Muharram, Bukan Rabi' al-Awwal?

Baik juga dipertanyakan mengapa kalender Islami yang ditetapkan pada masa kekhalifahan Sayyidina Umar ra. dimulai dari Muharram, padahal hijrah Nabi saw. terjadi pada bulan Rabi' al-Awwal? Beberapa pakar menjawab bahwa permulaan hijrah justru terjadi pada bulan Muharram, karena Bai'at 'Aqabah yang kedua terjadi pada bulan Dzulhijjah, sedang dalam Bai'at itu telah disepakati tentang hijrahnya Nabi saw. ke Madinah, bahkan sebagian sahabat Nabi telah mendahului beliau ke sana. Karena itulah maka hijrah dihitung setelah adanya kesepakatan dan kebulatan tekad untuk melakukannya. *Wa Allâh A'lam.*[]

[189] Kata *harrat* bermakna lokasi yang dipenuhi oleh bebatuan yang keras, hitam bagaikan telah terbakar. Wilayah ini amat sangat panas di musim panas.

Bagian Enam

Periode Madinah

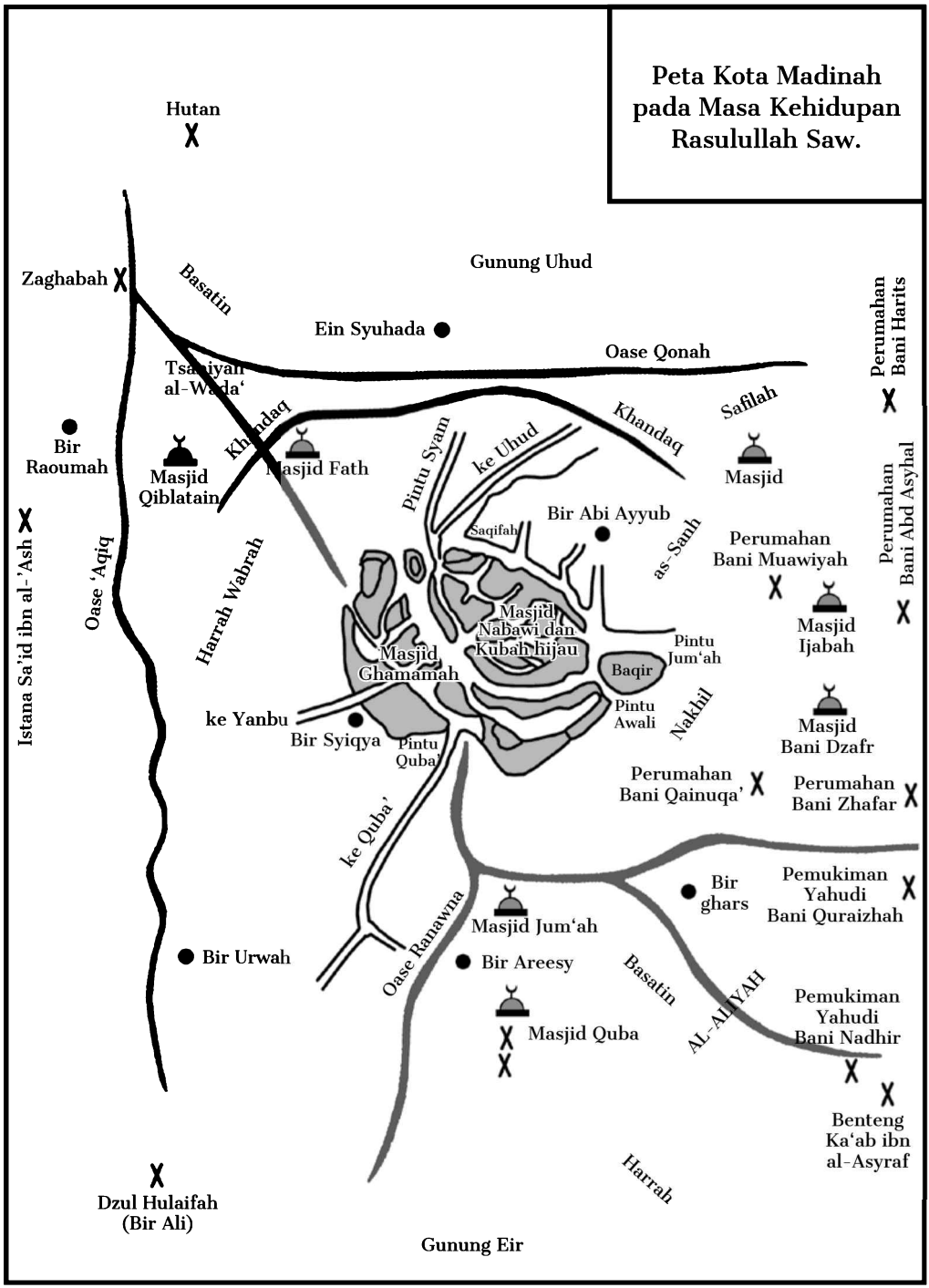
Peta Kota Madinah pada Masa Kehidupan Rasulullah Saw.
Hutan
Zaghabah
Basatin
Gunung Uhud
Ein Syuhada
Oase Qonah
Perumahan Bani Harits
Tsaniyah al-Wada'
Khandaq
Safilah
Bir Raoumah
Masjid Qiblatain
Masjid Fath
Pintu Syam
ke Uhud
Khandaq
Masjid
Perumahan Bani Abd Asyhal
Bir Abi Ayyub
Saqifah
as-Sanh
Perumahan Bani Muawiyah
Istana Sa'id ibn al-'Ash
Oase 'Aqiq
Harrah Wabrah
Masjid Nabawi dan Kubah hijau
Masjid Ijabah
Masjid Ghamamah
Pintu Jum'ah
Baqir
Pintu Awali
Nakhil
ke Yanbu
Bir Syiqya
Pintu Quba'
Masjid Bani Dzafr
Perumahan Bani Qainuqa'
Perumahan Bani Zhafar
ke Quba'
Bir ghars
Pemukiman Yahudi Bani Quraizhah
Masjid Jum'ah
Bir Urwah
Oase Ranawna
Bir Areesy
Basatin
AL-ALIYAH
Pemukiman Yahudi Bani Nadhir
Masjid Quba
Benteng Ka'ab ibn al-Asyraf
Dzul Hulaifah (Bir Ali)
Harrah
Gunung Eir

Tahun Pertama Hijrah

Banyak peristiwa penting yang terjadi pada tahun pertama kehadiran Nabi Muhammad saw. di Madinah. Tiga langkah penting dan strategis yang pertama kali beliau lakukan adalah (1) Membangun Masjid, (2) Menjalin Ukhuwah, dan (3) Menggalang Kerukunan. Demikian sering kali diungkap oleh banyak sejarawan. Tetapi dengan memperhatikan riwayat-riwayat yang ada, kita dapat menambahkan bahwa Nabi saw. juga mempersiapkan diri dan umat menghadapi gangguan yang dapat menghambat lajunya dakwah, baik yang datang dari dalam kota Madinah, maupun dari luar Madinah, khususnya musyrik Makkah. Beliau juga memerintahkan dilakukannya sensus penduduk Muslim serta memberi perhatian khusus terhadap "pasar" dalam rangka pengembangan ekonomi umat.

Dalam konteks tuntunan agama, tercatat pada tahun pertama ini, disyariatkannya azan dan dalam konteks pribadi/keluarga disebutkan bahwa beliau membangun rumah di samping masjid dengan dua kamar masing-masing buat istri beliau, Saudah dan Aisyah.

1. Membangun Masjid

Membangun masjid adalah langkah pertama yang dilakukan Nabi saw. Beliau memilih lokasi masjid di tempat unta beliau pertama kali "duduk" ketika tiba di Madinah. Lokasi itu pada mulanya,

yakni sebelum dibangunnya masjid, adalah tanah tempat mengeringkan kurma milik dua anak yatim yang dipelihara oleh As'ad ibn Zararah, yaitu Suhail dan Sahel, putra-putra Nafi' ibn Umar ibn Tsa'labah, yang kemudian dibeli oleh Rasul saw. Di areal tanah itu terdapat juga beberapa pohon kurma, di samping beberapa kuburan tua. Rasul saw. memerintahkan menebang pohon kurma itu dan menggali/memindahkan kuburan itu untuk kebutuhan pembangunan masjid.

Masjid Nabawi pada awal pembangunannya hanya seluas 70 kali 60 hasta atau sekitar 31,5 x 27 meter. Lalu setelah populasi kaum Muslim bertambah, masjid tersebut diperluas pada tahun ke-7 H sehingga menjadi 100 x 100 hasta atau sekitar 45 x 45 meter. Ada tiga pintu masjid pada pembangunannya pertama kali. Yang pertama pada arah timur. Ia dinamai *Bâb 'Utsmân*, juga *Bâb an-Nabi,* karena beliau sering kali masuk melalui pintu itu. Sekarang pintu tersebut dinamai *Bâb Jibrîl*. Pintu kedua, dahulu dinamai *Bab 'Âtikah* yang terletak di sebelah barat. Sekarang ia dinamai *Bâb ar-Rahmah*. Pintu ketiga dinamai *Bâb 'Umar*, ia terletak pada arah selatan. Pintu ini kemudian ditutup oleh Nabi ketika terjadi pengalihan kiblat dari Masjid al-Aqsha ke Masjid al-Haram, dan digantikan dengan pintu baru yang mengarah ke utara.[190]

Fondasinya terbuat dari batu-batu keras, dindingnya dari bata yang terbuat dari tanah, sedang tiang-tiangnya terdiri dari batang-batang kurma. Tingginya sebelum diperluas hanya sekirat 2,5 meter, dan setelah diperluas menjadi 3 meter lebih. Atapnya terdiri dari daun-daun kurma. Masjid ini tidak berlantai, karena itu tidak jarang pada awal pendiriannya anjing berkeliaran di sana dan

[190] Pada bulan Muharram 1406 H/Oktober 1985 dimulai proyek perluasan Masjid Nabawi. Kini luas lantai dasar masjid sekitar 98.000 meter persegi yang dapat menampung sekitar 167.000 jamaah, sedang lantai atasnya yang dapat digunakan shalat seluas 67.000 meter dan dapat menampung 90.000 jamaah. Pada musim haji halaman-halaman masjid digunakan juga untuk shalat dan ketika itu masjid dan halamannya dapat menampung satu juta jamaah. Masjid dan halamannya masa kini (sekitar 305.000 meter) diperkirakan seluas kota Madinah pada masa Rasul saw. Pintu-pintunya sekarang berjumlah 86 pintu yang cukup besar.

sahabat Nabi shalat dengan alas kaki mereka. Masjid itu juga pada mulanya tanpa mimbar. Beliau berkhutbah di atas tumpukan tanah dan ini sering kali meletihkan beliau jika uraiannya panjang, maka para sahabat membuatkan "semacam mimbar" yang bahannya dari pohon kurma, lalu ditancapkan ujungnya ke tanah. Jika Nabi saw. merasa letih, beliau bersandar pada "mimbar" itu. Kemudian, setelah sekian lama, beliau dibuatkan mimbar yang terbuat dari kayu.

Para sahabat bersama Nabi bergotong royong membangun masjid itu. Sementara sahabat ingin membebaskan Nabi saw. dari tugas tersebut, tetapi Nabi enggan. Suatu ketika beliau melihat seseorang mengangkat sekaligus dua batu besar, beliau memberinya semangat sambil menyampaikan bahwa: "*Engkau memperoleh dua ganjaran.*" Mereka silih berganti berdendang dengan syair-syair yang menggugah agar giat membangun sampai akhirnya masjid tersebut rampung.

Tujuan Rasul saw. membangun masjid, bukan sekadar menyiapkan tempat shalat, karena seluruh persada bumi telah dijadikan Allah buat kaum Muslim sebagai arena untuk shalat dan mengabdi kepada-Nya. Sekali lagi bukan sekadar untuk itu, tetapi untuk menjadi pusat kegiatan umat Islam. Karena itu, fungsi-fungsi Masjid Nabawi sangat luas, antara lain sebagai tempat bemusyawarah dan diskusi guna menyelesaikan problem umat, arena latihan bela negara dan pengobatan kaum Muslim, bahkan menjadi tempat tahanan. Serambi Masjid Nabawi digunakan juga menjadi semacam *guest house* dan tempat penampungan Ahl ash-Shuffah, yaitu sekelompok kaum fakir miskin yang tidak memiliki tempat tinggal. Di sana mereka dibina dan diarahkan. Tentu saja semua itu dalam bentuk yang sangat sederhana. Namun, kendati sederhana, dari sanalah memancar cahaya Islam dan di sana pulalah dibina manusia-manusia yang kelak menjadi manusia-manusia yang memiliki peranan yang tidak kecil dalam membangun Peradaban Islam.[191]

[191] Diamati oleh sementara pakar, kenyataan di lapangan bahwa semakin besar dan indah sebuah masjid, semakin kecil peranannya dalam pembinaan umat, seakan-akan keindahannya itu sudah cukup untuk melaksanakan fungsi-fungsi masjid.

Di samping masjid, dibangun juga rumah buat Rasul saw. Bahan-bahan bangunannya pun sangat sederhana. Al-Hasan al-Bashri (21-110 H) di waktu kecilnya pernah berkunjung ke rumah tersebut dan menyampaikan bahwa rumah itu demikian sederhana, tingginya dapat dijangkau oleh tangannya. Pada awal pembangunannya, baru satu kamar yang dibangun buat istri Nabi saw., yakni Saudah. Lalu ditambah satu kamar lagi buat Aisyah ra. Beberapa riwayat mengesankan bahwa rumah yang dibangun itu terdiri dari sembilan kamar, tapi itu tidak benar. Penambahan kamar-kamar lainnya dilakukan setelah itu hingga mencapai sembilan kamar, sebanyak istri Nabi saw. Nabi baru pindah ke rumah beliau yang dibangun itu setelah tujuh bulan berada di rumah Abu Ayyub al-Anshari.

2. Menjalin Ukhuwah/Persaudaraan

Persaudaraan yang Dijalin di Madinah

Persaudaraan antara sesama Muslim adalah satu hal yang mesti diwujudkan kapan dan di mana pun, berdasar firman Allah:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat (QS. al-Hujurât [49]: 10).

Karena itu, persaudaraan pada hakikatnya telah wujud sejak di Makkah. Tetapi, ada situasi baru di Madinah yang membutuhkan langkah nyata untuk mewujudkan persaudaraan itu dalam bentuk yang lebih konkret, dan inilah yang dilakukan Nabi saw. ketika tiba di Madinah, yakni menjalin ukhuwah (persaudaraan) antara para Muhajir yang tiba dari Makkah dengan Anshar, yakni penduduk Madinah yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj.

Perlunya Persaudaraan

Persaudaraan sangat dibutuhkan, bukan saja untuk suksesnya pembinaan masyarakat Islam, tetapi juga untuk tersedianya kebutuhan pokok—papan dan pangan—bagi pendatang yang umumnya tidak dapat membawa serta harta benda mereka. Kalaupun ada yang membawanya, mereka dihalangi/baru diizinkan meninggalkan Makkah jika mereka bersedia meninggalkannya, seperti yang dialami sahabat Nabi, Shuhaib ar-Rumi.[192] Dari sini Rasul saw. mempersaudarakan kaum Muslim Muhajir dengan Anshar.

Ia juga dibutuhkan mengingat bahwa keahlian penduduk Makkah adalah perniagaan, bukan pertukangan atau pertanian yang banyak dilakukan di Madinah. Perniagaan membutuhkan modal yang mereka tidak miliki. Di samping persoalan ekonomi, persoalan sosial pun mencekam mereka, karena mereka adalah orang-orang baru di Madinah, yang datang sendirian atau keluarga kecil, sehingga kesepian dapat menghantui mereka. Bisa jadi cuaca pun merupakan ketidaknyamanan tersendiri karena cuaca Madinah sangat dingin di musim dingin dan sangat panas di musim panas. Dengan persaudaraan yang terjalin itu, terpecahkan—walau untuk sementara—problem yang dihadapi, apalagi kaum Anshar membuka hati dan tangan mereka untuk membantu sepenuhnya para Muhajir.

Siapa Saja yang Dipersaudarakan Nabi Muhammad Saw.

Abdurrahman ibn 'Auf dipersaudarakan Rasul saw. dengan Sa'ad ibn Rabi', salah seorang terkaya di Madinah. Dia menawarkan membagi dua hartanya dengan Abdurrahman, bahkan mempersilakannya memilih salah seorang istrinya agar dicerai dan bila selesai masa tunggunya, Abdurrahman dipersilakan mengawininya. Tetapi,

[192] Ketika Shuhaib berhijrah, ia diikuti oleh sekelompok kaum musyrik yang tidak mengizinkannya berhijrah, kecuali jika dia menyerahkan seluruh hartanya, dia pun menyerahkannya dan terhadap dialah turun firman Allah yang menyatakan: *"Di antara manusia ada orang yang menjual (mengorbankan) dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya"* (QS. al-Baqarah [2]: 207). Nabi saw. membacakan ayat ini kepada Shuhaib sambil bersabda: *"Beruntung jual belimu* (Wahai Shuhaib)."

Abdurrahman berterima kasih dan hanya minta untuk ditunjukkan di mana pasar, dan akhirnya ia juga sukses dengan bisnisnya. Sungguh sikap Abdurrhaman ibn 'Auf itu sangat mengagumkan, walau sikap Sa'ad ibn Rabi' lebih mengagumkan lagi.[193]

Diriwayatkan bahwa ketika itu Rasul mempersaudarakan puluhan orang, 80 atau 90 orang, misalnya mempersaudarakan Abu Bakar dengan Kharijah ibn Zaid, Umar Ibn al-Khaththab dengan 'Utsman ibn Malik, 'Utsman ibn Affan dengan Aus ibn Tsabit, Thalhah ibn Abdillah dengan Ka'ab ibn Malik, Hamzah ibn Abdul Muththalib dengan Zaid ibn Haristah', 'Ammar ibn Yasir dengan Huzaifah ibn al-Yaman, Salman al-Farisy dengan Abu al-Dardara'.

Ada riwayat yang menyatakan bahwa ketika semua telah dipersaudarakan oleh Rasul saw. dan semua berbahagia dengan persaudaraan itu, tiba-tiba Sayyidina Ali ibn Abi Thalib muncul lalu berkata: "Saya belum dipersaudarakan dengan siapa pun." Maka Nabi saw. bersabda: "*Engkau adalah saudaraku di dunia dan di akhirat.*"

Riwayat ini dilemahkan oleh sementara ulama karena tujuan persaudaraan adalah memperkukuh hubungan dan saling membantu dalam kebutuhan, sedang hubungan Rasul saw. dengan Sayyidina Ali ra. tidak satu pun yang mengingkari eratnya. Demikian juga dengan bantuan yang diberikan Rasul saw. kepada Ali bukan pula soal yang perlu dibuktikan.

Persaudaraan yang dijalin Rasul saw. antar-kaum Muslim itu bukan saja berfungsi memberi bantuan materi dari yang berpunya kepada yang tak berpunya, tetapi juga berusaha menghapus perbedaan-perbedaan yang dapat mengakibatkan pelecehan terhadap sesama. Karena itu, Rasul saw. mempersaudarakan antara bekas

[193] Sulit—buat kita masa kini—mencerna dampak persaudaraan ini. Seandainya Al-Quran tidak menegaskan bahwa kaum Anshar bersedia berkorban demi saudara-saudaranya kaum Muhajir, maka kita dapat saja merasa aneh, dan seandainya bukan Imam Bukhari yang dikenal sangat ketat menerima riwayat, maka kesediaan Sa'ad ibn Rabi' di atas yang menceraikan istrinya untuk dinikahi Abdurrahman segera akan kita tolak karena kita mengukurnya dengan ukuran dan nilai-nilai yang kita anut dewasa ini.

hamba sahaya dengan orang-orang yang—sebelum Islam—dipandang sangat terhormat.

Dari sini dipahami adanya persaudaraan yang dijalin Nabi saw. ketika itu antara sesama Muhajir, seperti halnya Hamzah ibn Abdul Muththalib putra tokoh utama Quraisy masa Jahiliyah dengan Zaid ibn Haritsah yang dinilai sebagai bekas hamba sahaya. Ada juga ulama yang tidak mengakui persaudaraan Hamzah dan Zaid di atas, antara lain karena adanya riwayat yang menyatakan bahwa Hamzah dipersaudarakan Nabi dengan Kaltsum ibn Hadam atau selainnya, sedang Zaid ibn Haritsah dipersaudarakan dengan Usaid ibn Khudhair.

Pengukuhan dan Pembatalan Persaudaraan di Atas

Persaudaraan tersebut dikukuhkan Allah, sampai-sampai mereka saling mewarisi. Ini baru dibatalkan Allah dengan turunnya QS. al-Anfâl [8]: 75, yang menyatakan:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنۢ بَعۡدُ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ مَعَكُمۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ مِنكُمۡۚ وَأُوْلُواْ ٱلۡأَرۡحَامِ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلَىٰ بِبَعۡضٖ فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمُۢ

Orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu, maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang memunyai hubungan itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ukhuwah tersebut disambut baik oleh kaum Muhajir dan ini pun direkam oleh Al-Quran dengan firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلۡإِيمَٰنَ مِن قَبۡلِهِمۡ يُحِبُّونَ مَنۡ هَاجَرَ إِلَيۡهِمۡ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمۡ حَاجَةٗ مِّمَّآ أُوتُواْ وَيُؤۡثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ وَلَوۡ كَانَ بِهِمۡ خَصَاصَةٞۚ

Orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajir), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajir); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajir), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu) (QS. al-Hasyr [59]: 9).

Betapapun perlu dicatat bahwa persaudaraan yang dijalin ini hanya berlangsung setahun karena dibatalkan Allah, tetapi itu bukan berarti bahwa hubungan kasih sayang antar-mereka juga batal. Ikatan persaudaraan tetap terjalin atas dasar iman dan takwa yang melahirkan dukung-mendukung dan bela-membela, bukan lagi atas dasar ikatan perjanjian persaudaraan itu. Persaudaraan atas dasar keimanan ini dapat menjadi lebih kukuh daripada persaudaraan apa pun selainnya.

3. Sensus Penduduk Muslim

Setelah selesainya menjalin ukhuwah, beliau memerintahkan melakukan sensus penduduk Muslim yang bermukim di Madinah dan sekitarnya. Beliau bersabda:

اُكْتُبُوا لِي مَنْ تَلَفَّظَ بِالْإِسْلَامِ مِنَ النَّاسِ

Tulis/hitunglah untukku orang-orang yang mengucapkan kalimat Islam (Syahadatain) dari penduduk (Madinah).

Sensus ini perlu, khususnya ketika itu perlu diketahui jumlah penganut Islam yang siap untuk melaksanakan tugas, mempertahankan akidah dan kesatuan masyarakat. Diriwayatkan bahwa jumlah mereka pada tahun pertama hijrah mencapai seribu lima ratus orang. Sementara sahabat Nabi bersyukur dengan jumlah tersebut sambil berkata: "Apakah kita wajar takut padahal jumlah kita 1.500 orang?"

4. Menggalang Kerukunan

Di Madinah bermukim juga, di samping Aus dan Khazraj yang memeluk agama Islam, orang-orang Yahudi yang terdiri dari tiga suku besar, yaitu Quraizhah, an-Nadhir, dan Qainuqa'. Di samping mereka ada juga kaum musyrik.[194]

Guna berhasilnya tujuan dakwah, dalam hal ini keamanan dan kedamaian yang harus dinikmati oleh semua pihak serta tersingkirnya rasa takut dan sedih, Nabi saw. sangat merasa perlu untuk menciptakan kerukukan antar-seluruh anggota masyarakat. Dari sini dirumuskanlah apa yang kemudian dikenal dengan "*Piagam Madinah.*"

Memang bisa jadi ada saja yang menduga bahwa piagam itu tidak pernah ada karena mereka menduga bahwa sumbernya hanya Ibnu Ishaq tanpa menyebutkan *sanad* (rangkaian perawi-perawinya), tetapi dugaan itu tidak benar karena seperti hasil penelitian Karam Dhiya' al-Umari dalam *Sirah*-nya yang berusaha menjelaskan riwayat sejarah berdasar metode kritik hadis, bahwa riwayat tentang piagam itu ditemukan dari sumber yang tepercaya selain Ibnu Ishaq, dan bahwa ditemukan butir-butirnya secara terpisah pada kitab-kitab hadis standar, termasuk Bukhari dan Muslim. Memang, Dr. Akram Dhiya' menduga bahwa piagam yang populer ini terdiri dari dua piagam; satu berkaitan dengan orang-orang Yahudi yang disusun pertama kali dan kedua yang berkaitan dengan hak dan kewajiban kaum Muslim; Muhajir dan Anshar. Lalu, para sejarawan menggabungnya sehingga menjadi satu. Masa penyusunannya berbeda. Piagam yang berkaitan dengan orang-orang Yahudi ditetapkan sebelum pertempuran Badar, sedang yang berkaitan dengan kaum Muslim setelah pertempuran Badar. Kapan pun terjadinya dan apakah dia satu piagam atau dua yang disatukan, yang jelas bahwa ia terjadi di Madinah pada awal kehadiran Nabi saw. di Madinah.

[194] Dalam perkembangan selanjutnya, setelah masyarakat Islam menguat, lahir lagi kelompok baru yang belum dikenal di Makkah, yaitu kelompok *munâfiqîn* yang merupakan musuh dalam selimut.

Isi Piagam Madinah

Piagam tersebut mengandung, antara lain butir-butir berikut:

1. Kaum Muslim, baik yang dari Makkah maupun yang bermukim di Yatsrib, serta yang mengikut dan menyusul mereka dalam berjuang bersama adalah satu umat (kesatuan).
2. Kaum Muhajir dari kalangan Quraisy tetap dapat melaksanakan adat kebiasaan mereka yang baik dan berlaku di kalangan mereka, seperti bersama-sama menerima dan membayar tebusan darah di antara mereka[195] dengan cara yang baik dan adil di antara sesama orang Mukmin, demikian juga Bani 'Auf[196] menurut adat kebiasaan mereka yang baik.
3. Orang-orang beriman harus membantu sesama Mukmin dalam memikul beban utang yang berat atau dalam membayar tebusan tawanan dan *diyah*.
4. Orang Mukmin harus melawan orang-orang yang melakukan kejahatan/permusuhan dan perusakan walau terhadap anak-anak mereka.
5. Orang Mukmin tidak boleh membunuh orang Mukmin demi kepentingan orang kafir.
6. Siapa pun dari kalangan orang Yahudi yang bersedia memihak kepada kelompok/mengikuti kaum Muslim, maka ia berhak mendapat pertolongan dan persamaan.
7. Persetujuan damai orang-orang Mukmin sifatnya satu, sehingga tidak dibenarkan seorang Mukmin mengadakan perjanjian sendiri dengan meninggalkan Mukmin lainnya dalam keadaan perang di jalan Allah.

[195] Tebusan dimaksud adalah imbalan materi yang diberikan oleh yang melakukan penganiayaan/keluarganya kepada yang teraniaya/keluarganya.

[196] Bani 'Auf terdiri dari sekian banyak kelompok yang dalam piagam ini disebut satu per satu. Agaknya dengan tujuan memelihara identitas mereka masing-masing.

8. Tidak dibenarkan melindungi harta dan jiwa kaum Quraisy (yang kafir) dan tidak boleh juga merintangi orang beriman (dalam perjuangannya).
9. Bilamana terjadi perselisihan antara para "penanda tangan piagam ini," maka keputusan dikembalikan kepada Rasul saw.
10. Masyarakat Yahudi harus menanggung biaya perang (pertahanan) selama masih dalam keadaan perang.
11. Masyarakat Yahudi Bani 'Auf adalah satu umat (kesatuan masyarakat) dengan orang-orang beriman. Masyarakat Yahudi bebas melaksanakan agama mereka dan kaum Muslim pun demikian,[197] bahwa tidak seorang pun di antara mereka yang boleh keluar, kecuali atas izin Muhammad (saw).
12. Seseorang tidak boleh dihalangi dalam menuntut haknya. Barang siapa yang diserang, maka ia bersama keluarganya harus menjaga diri, kecuali yang berlaku aniaya.
13. Orang Yahudi menanggung nafkah sesama mereka, orang-orang Mukmin pun demikian. Tetapi, mereka semua (Mukmin dan Yahudi) harus saling membantu menghadapi pihak yang menentang piagam ini. Mereka semua sama-sama berkewajiban nasihat-menasihati, bantu-membantu dalam kebajikan, dan menjauhi dosa dan keburukan.
14. Seseorang tidak boleh melakukan keburukan kepada sesamanya dan bahwa pertolongan/pembelaan harus diberikan kepada yang teraniaya.
15. Kota Yatsrib adalah kota "Haram" (suci/terhormat) bagi para penanda tangan piagam ini. Kota yang dihormati tidak boleh dihuni tanpa izin penduduknya.
16. Siapa pun yang keluar atau tinggal di kota Yatsrib, maka keselamatannya terjamin, kecuali yang melakukan kezaliman/kejahatan.

[197] Dalam piagam ini disebut sekian banyak kelompok Yahudi yang memiliki hak yang sama.

Dalam rumusan di atas terlihat pengertian *umat* yang di samping dapat mencakup umat yang memiliki persamaan agama, juga dapat dicakup oleh mereka yang berbeda-beda agama, selama mereka memunyai persamaan tujuan. Di sisi lain, kendati mereka berbeda-beda, tetapi sama dalam hak dan kewajiban mereka. Penganiayaan harus dihindari, bahkan dienyahkan. Kepastian hukum harus ditegakkan walau terhadap anak kandung sendiri.

Demikian antara lain butir-butir piagam tersebut yang isinya jauh mendahului rumusan kebebasan beragama dan hak-hak asasi yang dikenal pada abad modern ini.

Dapat dipastikan bahwa para sahabat Nabi ketika itu menerima dengan sepenuh hati dan pikiran piagam di atas dan melaksanakannya dalam kehidupan keseharian mereka.

5. Membangun Pasar

Rasul saw. sepenuhnya sadar bahwa kekuatan ekonomi merupakan pilar kehidupan masyarakat. Beliau menyadari bahwa orang-orang Yahudi sangat berperanan dan lihai dalam bidang ini. Tetapi, mereka sering kali melanggar etika berbisnis. Karena itu, di samping membangun masjid, beliau juga membangun pasar yang baru, bukan saja pada lokasinya, tetapi juga dalam bentuk interaksi dan peraturan-peraturannya. Rasul saw. memilih lokasi pasar itu di sebelah barat masjid yang beliau bangun. Beliau menandainya dengan menggaris batas-batasnya dengan kaki beliau. Beliau menentukan lokasi dalam pasar untuk menjajakan komoditi yang diperjualbelikan; ternak, bahan makanan, dan sebagainya lalu bersabda:

هَذَا سُوقُكُمْ فَلاَ يُنْتَقَصَنَّ وَلاَ يُضْرَبَنَّ عَلَيْهِ خَرَاجٌ

Inilah pasar kalian, jangan sampai dikurangi dan jangan juga menetapkan pajak atasnya (HR. Ibnu Majah).

Tidak jarang beliau masuk ke pasar untuk melakukan pengawasan. Suatu ketika beliau menemukan seseorang menjual bahan makanan yang basah agar bertambah beratnya. Beliau bersabda:

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Siapa yang menipu kami, maka dia bukan golongan kami (umat Islam).

Al-Quran merekam kecaman kaum musyrik atas sikap Nabi masuk ke pasar, yang mengesankan mereka beranggapan bahwa itu tidak wajar bagi seorang terhormat (Rasul):

وَقَالُوا۟ مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى ٱلْأَسْوَاقِ ۙ لَوْلَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا

Mereka berkata: "Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?" (QS. al-Furqân [25]: 7).

Komentar dalam surah yang sama pada ayat 70, bahwa demikian itulah keadaan para nabi. Mereka makan, juga masuk ke pasar-pasar.

Apa yang dilakukan oleh Rasul saw. ini menunjukkan betapa pentingnya sisi ekonomi dalam membina masyarakat dan pasar—yang merupakan salah satu sarana pokok untuk maksud tersebut—bukan tempat yang harus dinilai sebagai tempat yang paling buruk.

6. Ancaman Kaum Musyrik Makkah

Rasul saw. dan kaum Muslim di Madinah sepenuhnya sadar bahwa musyrik Makkah tidak mungkin akan tinggal diam. Ini antara lain tercermin dalam:

a. Berita yang Beredar

Berita-berita yang bukan rahasia bahwa dendam kaum musyrik Makkah masih saja menyala-nyala. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa suatu ketika Sa'ad ibn Mu'adz bermaksud berkunjung ke Makkah untuk berthawaf. Maka dia menyampaikan kepada mantan sahabatnya yang musyrik agar mencarikan waktu yang tepat untuk itu. Maka dia diantar pada siang hari bolong. Tetapi ketika itu Abu Jahal menemukan mereka. Abu Jahal kemudian berkata kepada Sa'ad: "Aku tidak menduga Engkau akan berthawaf dalam keadaan aman setelah Engkau meninggalkan agama leluhur. Demi Allah jika Engkau tidak bersama Shafwan (Umayyah ibn Khalaf), Engkau tidak akan kembali dalam keadaan selamat." Sa'ad menjawab: "Demi Allah jika Engkau menghalangi aku melakukan ini, niscaya Engkau juga kuhalangi dengan sesuatu yang lebih buruk bagimu, aku akan mengalangi perdaganganmu melalui Madinah." Dalam riwayat lain, "Jika Engkau menghalangi aku tahwaf di Ka'bah, aku pasti mengadang daganganmu menuju ke Syam."

Dari riwayat ini terlihat bahwa kaum Muslim dianggap oleh Abu Jahal sebagai kelompok yang berhak diperangi. Di sisi lain, Sa'ad mengetahui bahwa kaum Muslim memiliki senjata ampuh menghadapi mereka, yaitu "menghadang kafilah mereka." Seperti diketahui, Quraisy sangat mengandalkan bisnis. Kendati mereka memiliki "al-Ahbasy," yaitu semacam tentara bayaran untuk mengawal bisnis mereka, namun jumlah yang mengawal itu tidak memadai untuk menghadapi kaum Muslim di Madinah yang bersatu di bawah komando Nabi saw.

Dendam itu juga tercermin dalam surat tokoh-tokoh Quraisy di Makkah kepada Abdullah ibn Ubay (tokoh suku Khazraj yang munafik) yang menghasutnya agar bersatu dengan mereka menyerang kaum Muslim dan mengancam mereka akan dihabisi oleh musyrik Makkah jika mereka enggan. Tetapi, hasutan itu terpatahkan dengan mengingatkan mereka bahwa jika itu terjadi, maka mereka membunuh keluarga mereka sendiri (HR. Abu Daud).

Dari sini dapat dimengerti mengapa dalam Piagam Madinah ditemukan butir-butir yang mengesankan dapatnya terjadi serangan dari lawan-lawan Islam, yang dalam kondisi demikian, seluruh penanda tangan harus bangkit dalam satu barisan di bawah pimpinan Rasul menghadapi agresor.

b. Kesiapan Kaum Muslim

Kesiapan kaum Muslim menghadapi makar kaum musyrik itu tercermin dalam sikap keseharian Rasul yang selalu waspada dan meminta agar ada yang bergiliran menjaga beliau,[198] serta dalam kebijakan Nabi menetapkan kelompok-kelompok kecil dari kaum Muslim untuk mengadakan pengintaian, pengamatan kondisi lapangan, dan semacam patroli. Juga pada upaya beliau mengadakan perjanjian-perjanjian damai dengan beberapa suku yang bermukim di jalur perjalanan menuju ke Syam. Di samping itu, Rasul saw. mengizinkan sahabat-sahabat beliau untuk mengadang kafilah kaum musyrik guna merampasnya dengan alasan bahwa kaum musyrik Makkah merampas harta benda mereka di Makkah saat mereka berhijrah sekaligus untuk mengingatkan kaum musyrik bahwa kaum Muslim siap melawan jika Allah mengizinkan.

7. Pengintaian Musuh dan Jalinan Perjanjian

Pada bulan Ramadhan tahun pertama hijrah (Maret 623 M), Rasul saw. menugaskan Hamzah ibn Abdul Muththalib ra. bersama 30 orang dari kaum Muhajir untuk mengadang kafilah yang beranggotakan 300 orang yang dipimpin oleh Abu Jahal dalam perjalanan pulang mereka ke Makkah dari Syam. Hampir saja terjadi perang, tetapi ada seorang tokoh penengah, yaitu Majdi ibn 'Amr al-Juhani, yang menghalangi terjadinya perang itu. Peristiwa ini dikenal dengan nama *Sarîyat Saif al-Bahr*. Kendati kedua pihak tidak berperang, tetapi peristiwa tersebut paling sedikit menunjukkan bahwa kedua pihak seimbang sehingga masing-masing bersedia mundur.

[198] Penjagaan itu berlangsung sampai turunnya firman Allah dalam QS. al-Mâ'idah [5]: 67.

Hal ini menjadikan musyrik Makkah secara tidak langsung telah mengakui eksistensi kaum Muslim dan kekuatannya, apalagi yang memimpin pasukan kaum musyrik adalah Abu Jahal yang dikenal luas kekejaman dan kebenciannya kepada kaum Muslim.

Sariyah (Penugasan 'Ubaidah ibn al-Harits)

Pada bulan Syawwal, juga di tahun pertama hijrah (April 623), Rasul saw. menugaskan 'Ubaidah ibn al-Harits ibn al-Muththalib untuk memimpin 60 orang kaum Muhajir. Mereka bertemu dengan Abu Sufyan dalam rombongan 200 orang. Ketika itu dari kedua pihak terjadi "panah-memanah" tanpa berhadapan langsung dalam perang terbuka.

Sa'ad ibn Abi Waqqash ra., salah seorang anggota kelompok 'Ubaidah ini, berperan besar dalam peristiwa tersebut, karena beliau dengan keahliannya memanah berhasil melindungi pasukan Muslim dan mengantarnya mundur secara tertib dan teratur. Sa'ad tercatat sebagai orang pertama dalam Islam yang meluncurkan panah di jalan Allah.

Dalam peristiwa ini, dua orang dari rombongan Abu Sufyan membelot ke barisan kaum Muslim, yaitu 'Utbah ibn Ghazwan dan al-Miqdad ibn al-Aswad, karena memang keduanya sejak semula telah memeluk Islam sebelum meninggalkan Makkah dan menjadikan keikutsertaannya di kafilah Abu Sufyan sebagai cara untuk berhijrah. Peristiwa ini dikenal dengan nama *Sarîyat Raigh*.

Sariyah (Penugasan Sa'ad ibn Abi Waqqash)

Pada bulan Dzulqa'dah, masih dalam tahun pertama hijrah (Mei 623 M), Rasul saw. menugaskan Sa'ad ibn Abi Waqqash dalam satu rombongan sejumlah 20 orang mengadang kafilah Quraisy. Tetapi, kafilah berhasil lolos. "Seandainya Rasul saw. tidak menetapkan agar kami tidak melampaui desa al-Kharrar, niscaya kami melanjutkan perjalanan mengejar kafilah itu." Peristiwa ini dikenal dengan nama *Sarîyah al-Kharrâr*.

Demikian, beberapa penugasan dari Rasul saw. kepada sejumlah sahabat-sahabat beliau yang cukup dengan melihat jumlah anggotanya kita dapat menduga keras bahwa ketika itu Rasul saw. belum menugaskan mereka berperang, karena izin untuk melakukannya belum lagi mereka peroleh, baik dari Allah maupun dari Rasulullah saw. Memang ada sementara ulama yang berpendapat bahwa pada akhir tahun pertama hijrah Rasul saw., telah memperoleh izin berperang dengan turunnya QS. al-Hajj [22]: 39, tetapi pendapat ini kurang tepat.

8. Kumandang Azan

Dari hari ke hari kaum Muslim di Madinah bertambah, wilayah perumahan mereka semakin luas, dari sini tidak semua mengetahui secara pasti kapan persisnya Nabi melaksanakan shalat berjamaah, kendati permulaan waktu shalat dan akhirnya dapat diketahui melalui matahari. Maka dipikirkanlah bagaimana cara menyampaikan saat Nabi akan shalat agar jamaah segera datang shalat bersama beliau. Ketika itu terpikir untuk menggunakan terompet sebagaimana halnya orang-orang Yahudi atau lonceng sebagaimana orang-orang Nasrani, tetapi Nabi saw. menghendaki agar umat Islam memiliki identitasnya yang berbeda dengan Yahudi dan Nasrani. Dalam situasi berpikir itu, salah seorang sahabat Nabi saw., yaitu Abdullah ibn Zaid ibn Tsa'labah, datang menyampaikan pada Nabi saw. bahwa ia bermimpi melihat seseorang membawa lonceng. Ia bermaksud membelinya, tetapi orang itu bertanya: "Untuk apa?" Abdullah ibn Zaid dalam mimpinya itu menjawab: "Untuk menjadi alat memanggil shalat." Orang itu berkata: "Kusampaikan kepadamu sesuatu yang lebih baik." Dia kemudian mengajarkannya kalimat-kalimat azan sebagaimana yang dikenal sekarang. Nabi menyambut baik dan memerintahkan Bilal yang merdu suaranya untuk mengumandangkannya. Umar Ibn al-Khaththab yang mendengar kalimat-kalimat tersebut berkata: "Aku pun bermimpi diajarkan kalimat-kalimat itu."

Di sini kita berhenti sejenak merenungkan bagaimana petunjuk agama disampaikan Allah melalui mimpi kepada siapa yang dipilih-Nya dan itu diterima baik oleh Nabi sehingga menjadi salah satu ajaran agama yang direstui setelah Nabi saw. membenarkannya. Ini bukan saja mengisyaratkan bahwa Nabi menerima saran sahabatnya, tetapi juga membuktikan bahwa bisa saja ada orang-orang yang diilhami kebenaran oleh Allah, kendati dia bukan seorang Nabi.

Di sisi lain, pemilihan Bilal ibn Rabah yang suaranya merdu menunjukkan bahwa azan hendaknya dikumandangkan oleh siapa yang memiliki suara merdu, sehingga ajakan shalat itu tidak mengganggu, tetapi justru mengundang simpati pendengarnya.

9. Rumah Tangga Bersama Aisyah Ra.

Seperti telah disinggung pada bagian yang lalu bahwa Nabi saw. menikahi Aisyah ra. di Makkah bersamaan waktunya dengan perkawinan beliau dengan Saudah binti Zam'ah ra.

Usia Aisyah Ketika Berumah Tangga

Aisyah adalah putri Abu Bakar ash-Shiddiq dari pasangan Ummu Ruman binti 'Amir al-Kinaniyah. Riwayat populer menyatakan bahwa Aisyah lahir pada tahun keempat kenabian dan menikah dengan Nabi pada tahun kesepuluh kenabian, tetapi baru hidup layaknya suami istri pada tahun pertama hijrah di kala usianya mencapai 12 tahun. Namun, beberapa ulama meragukan usianya itu, antara lain karena informasi bahwa ia menikah dalam usia enam tahun, disampaikan oleh Aisyah ketika ia telah berusia lanjut, sehingga bisa jadi ini tidak sepenuhnya tepat, karena faktor usia itu, ditambah pula bahwa penanggalan masa lalu belum seakurat masa sesudahnya. Ulama yang berpendapat demikian, antara lain, Khalid al-Jundi. Dia memperkirakan usia Aisyah ketika itu adalah 14 tahun. Ini dengan memperhatikan usia kakaknya Asma' binti Abu Bakar yang lahir 27 tahun sebelum hijrah, sedang Asma' lebih tua 10 tahun

daripada Aisyah. Ini berarti Aisyah lahir 17 tahun sebelum hijrah yang juga berarti beliau menikah dengan Rasulullah saw. pada usia 17 tahun. Betapapun Aisyah ra. adalah istri Nabi yang termuda di antara seluruh istrinya, tetapi semua pihak "merasakan kehadirannya," baik pada masa hidup Nabi saw. maupun sesudahnya.

Aisyah ra. menjadi kesayangan Nabi Muhammad saw., walau tidak mencapai derajat cinta kasih beliau kepada Khadijah.

Di Bawah Pendidikan dan Asuhan Rasul Saw.

Aisyah hidup selaku suami istri bersama Rasul saw. selama delapan tahun lima bulan. Beliau mengenal sepenuhnya Nabi saw. dan banyak sekali menimba ilmu dari beliau, karena itu Aisyah ra. merupakan satu dari tujuh orang yang terbanyak meriwayatkan hadis. Beliau tumbuh berkembang dari remaja hingga menjadi wanita yang matang di bawah bimbingan Rasul saw. Rasul melihatnya sejak Aisyah bermain dengan bonekanya bersama teman-teman sebayanya, diajak oleh Rasul saw. menonton orang-orang dari Abesian yang menunjukkan kebolehan mereka dalam mempermainkan senjata sampai dengan usia dewasa yang menjadikannya mampu memberi saran tentang kecantikan yang hendaknya ditampilkan di hadapan suami, bahkan sampai dengan sakit dan wafatnya Rasul saw., yang menurut satu riwayat, di pangkuannya.

Karena itulah sehingga banyak informasi yang beliau sampaikan, tidak sedikit juga keterangan orang lain yang beliau luruskan. Kecerdasannya menjadikan sementara orang mengatasnamakan Nabi bersabda bahwa: خُذُوْا نِصْفَ دِيْنِكُمْ مِنْ هَذِهِ الْحُمَيْرَاءَ "Ambillah setengah ajaran agama kamu dari Aisyah."

Beliau pernah difitnah sehingga tersebar isu perselingkuhan atau yang dikenal dengan "*Hadîts al-Ifik*" tetapi Allah swt. menurunkan ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan kesucian beliau (baca QS. an-Nûr [24]: 11 dan seterusnya).

Sangat Percaya Diri

Aisyah sangat percaya diri. Kehadiran Saudah, istri Nabi saw., bersamanya di satu lingkungan rumah tidak merisaukannya, bahkan kehadiran istri-istri Nabi yang lain pun tidak menjadikannya "mengalah atau patah semangat." Yang menghantuinya hanya cinta Nabi kepada almarhumah istri beliau yang pertama, Khadijah binti Khuwailid ra. Kecemburuannya kepada ibu Sayyidah Fathimah, putri Rasul yang menjadi istri Ali ibn Abi Thalib itu, sulit dibendung dan dipendamnya, bahkan menimbulkan hubungan yang tidak harmonis dengan menantu Nabi itu. Memang, kita tidak bisa menyatakan bahwa sifat kecemburuan wanita kepada "madu-madunya" tidak menyentuh hati beliau atau menyentuhnya, tetapi dalam batas yang dibenarkan. Tidak! Kita tidak bisa berkata demikian, karena Al-Quran sendiri menegur, bahkan memperingatkan, Aisyah yang bersepakat dengan Hafshah, rekan setimnya menghadapi istri-istri yang lain yang berpotensi merebut perhatian khusus Nabi, atas kecemburuan mereka yang melampaui batas, yaitu ketika mereka bersepakat menghalangi Nabi berkunjung ke rumah Zainab binti Jahesy, istri Nabi yang lain, yang menyuguhkan madu buat beliau. Aisyah dan Hafshah "berbohong" dengan menyatakan bahwa ada aroma tak sedap dari beliau karena makanan yang beliau santap, padahal tidak demikian (QS. at-Tahrîm [66]: 4):

إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدۡ صَغَتۡ قُلُوبُكُمَاۖ وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيۡهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوۡلَىٰهُ وَجِبۡرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ بَعۡدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ

Maksudnya:

Jika kamu berdua, wahai Aisyah dan Hafshah, bertaubat kepada Allah, yakni menyesali perbuatan kamu itu dan bertekad tidak akan mengulanginya, sambil memohon ampun kepada Allah dan meminta maaf kepada Nabi, maka sungguh hati kalian berdua telah cenderung kepada kebaikan dan telah sesuai ia dengan kewajiban

bergaul secara baik dengan pasangan hidup kamu yang merupakan Rasul Allah itu dan sebaliknya jika kamu berdua bantu-membantu, bersekongkol untuk melakukan sesuatu yang berakibat menyusahkan Nabi, maka Allah yang akan membelanya dan menjatuhkan sanksi atas kamu karena sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakuasa dan Mahasuci itu sendiri dan secara langsung merupakan Pelindungnya, bukan kamu berdua, dan terlibat juga dalam melindunginya sebagai salah satu bentuk perlindungan Allah adalah malaikat yang sungguh kuat lagi tepercaya, yakni Malaikat Jibril dan juga yang saleh yang mantap kesalehannya dari orang-orang mukmin; Bukan hanya mereka tetapi malaikat-malaikat selain dari dan bersama yang disebut itu, kesemuanya menjadi penolongnya pula atas perintah Allah swt.

Setelah wafatnya Khalifah 'Utsman ra., Aisyah aktif dalam bidang politik, bahkan memimpin kelompok yang memerangi Sayyidina Ali ra. Demikian sekelumit tentang Aisyah, gadis satu-satunya yang dinikahi Nabi saw. Beliau wafat pada tahun 58 hijrah dalam usia mendekati tujuh puluh tahun jika kita menyatakan bahwa beliau hidup selaku suami istri dengan Nabi pada tahun pertama hijrah.

Kritik atas Pernikahan Rasul dengan Aisyah

Ada kritik yang ditujukan kepada Nabi saw. oleh sementara orang yang hidup ratusan tahun setelah pernikahan tersebut, namun tidak terdengar kritik apa pun, apalagi cemoohan, dari mereka yang semasa dengan Nabi saw. walau dari lawan-lawan beliau yang selalu berusaha mendiskreditkan beliau.

Ini karena pada masa lampau, sebelum dan pada masa Rasul, bahkan beberapa generasi sesudahnya, menikahi perempuan yang seusia dengan anak kandung merupakan sesuatu yang lumrah dalam masyarakat umat manusia. Terbaca dalam uraian yang lalu tentang perkawinan ayah Nabi, Abdullah, bagaimana ayahnya, yakni Abdul Muththalib, menikahi juga perempuan yang sebaya dengan istri anaknya, yakni Halah, anak paman Aminah.

Dicatat juga oleh sejarah bahwa Umar ra. menawarkan anaknya yang muda belia, Hafshah, yang sebaya dengan Aisyah, untuk dinikahi 'Utsman ra. Juga Umar ibn al-Khaththab menikahi putri Ali ibn Abi Thalib yang dapat dinilai sebagai semacam pernikahan antara "kakek dengan cucu," demikian juga halnya pernikahan Zaid Ibn Haritsah, bekas anak angkat Rasul saw., dengan Ummu Aiman yang mengasuh Nabi sewaktu kecil. Ini serupa juga dengan pernikahan "nenek" dengan cucunya.

Jika demikian, menghadapi kritik itu, terlebih dahulu perlu diingat bahwa demikian itulah adat kebiasaan yang dapat diterima oleh masyarakat masa lampau, yakni faktor usia tidak terlalu berperanan dalam memilih calon pasangan. Bahkan ini berlaku bukan hanya dalam masyarakat Arab, tetapi juga di Eropa dan Amerika. Raja Hendri V, leluhur Ratu Elizabeth Ratu Inggris, sekitar 500 tahun yang lalu, menikah dengan enam orang gadis yang muda-muda. Bahkan hingga beberapa tahun yang lalu di Spanyol dan Portugis, juga di beberapa pegunungan di Amerika Serikat, perkawinan dengan gadis-gadis muda masih berlaku. Sastrawan dan filosof Mesir kontemporer, Anis Manshur (lahir Agustus 1924 M), dalam bukunya *Min Awwal Nazhrah* mengutip uraian Nena Beton dalam bukunya yang menguraikan "Cinta dan Orang-orang Spanyol," bahwa telah menjadi kebiasaan pada abad ke-12 dan ke-13 bahwa masyarakat mengawinkan anak-anak lelaki mereka pada usia sangat muda. Ini disebabkan karena para tuan tanah merampas anak-anak kecil dan mempekerjakan mereka tanpa imbalan. Agaknya kebiasaan masyarakat Arab masa lalu itu untuk mengawinkan putri-putri mereka yang masih kecil disebabkan karena khawatir anak perempuannya terlantar atau diperkosa, akibat perang antar-suku. Dengan mengawinkan mereka sejak kecil, maka akan bertambah perlindungan atas mereka dari suami dan suku suaminya.

Di sisi lain, gadis-gadis yang bermukim di daerah tropis, sering kali lebih cepat dewasa dibandingkan dengan mereka yang

bermukim di daerah-daerah dingin. Tidak jarang dalam usia delapan tahun, gadis-gadis di sana telah mengalami menstruasi. Dalam kasus Aisyah ini dapat dibuktikan "kesiapannya untuk dinikahi" dengan telah dilamarnya ia—sebelum dilamar Nabi—oleh Jubair ibn Muth'im ibn 'Adi. Tetapi proses pernikahan mereka tertunda-tunda karena kedua orangtua Jubair khawatir jangan sampai anaknya memeluk agama Islam. Karena berlarutnya penangguhan itu, maka Abu Bakar ra. secara baik-baik mendatangi keluarga Jubair, lalu mereka sepakat membatalkan lamaran tersebut.

Di sisi lain, bahwa Nabi saw. melamar dua orang perempuan sekaligus—atau menikahi mereka dalam waktu yang hampir bersamaan—merupakan sesuatu yang janggal dan tidak wajar buat kita yang hidup pada abad ini. Tetapi harus diingat bahwa itu adalah nilai yang berkembang dalam masyarakat lalu sehingga, sebagaimana kita tak ingin dinilai generasi lalu berdasar nilai-nilai mereka, kita pun semestinya tidak menilai mereka dengan menggunakan nilai-nilai kita.

Salah satu pelajaran yang hendaknya diambil dari kasus yang diuraikan ini adalah ketidaktepatan menjadikan semua pengamalan Nabi saw., dalam bidang non-ibadah murni, sebagai sesuatu yang baik untuk diteladani, bukan saja karena beliau adalah Nabi yang memunyai hak dan kewajiban yang berbeda dengan kita, tetapi juga karena adanya perkembangan masyarakat yang menjadikan masa kita tidak sepenuhnya sama dengan masa Nabi saw. Ada nilai-nilai yang bergeser. Rasa keadilan dan kewajaran bergeser. Adat kebiasaan pun berubah dan seperti rumus para pakar bahwa: "Adat kebiasaan dalam satu masyarakat, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menetapkan hukum."

Tentu saja banyak peristiwa lain pada tahun pertama Hijrah yang dicatat maupun tidak dicatat sejarah, namun apa yang dikemukakan di atas merupakan hal-hal terpenting pada tahun pertama hijrah. Demikian, *Wa Allâh A'lam.*[]

Tahun Kedua Hijrah

Pada tahun ke-2 hijrah terjadi banyak peristiwa yang dampaknya sangat jauh sesudahnya, yang terbesar adalah peristiwa pertempuran Badar. Namun, perlu dicatat bahwa sebelum terjadinya pertempuran Badar, situasi memang telah terasa mulai tegang, bahkan Nabi saw. merasa perlu untuk dilakukan penjagaan terhadap beliau pada malam hari. Aisyah ra. berkata bahwa: "Pada satu malam Nabi saw. tidak dapat tidur, beliau bersabda: "*Alangkah baiknya jika ada salah seorang sahabatku yang baik yang menjaga malam ini*." Ketika itu juga terdengar suara senjata. Nabi bertanya: "*Siapa ini?*" Terdengar jawaban: "Saya Sa'ad, wahai Rasulullah. Aku datang menjagamu." Maka Rasul saw. tertidur hingga kami mendengar dengkurnya (HR. Bukhari).[199]

Situasi juga terasa genting, karena kalau pada tahun pertama Nabi saw. baru menugaskan beberapa kelompok untuk melakukan pengintaian atau pengadangan kafilah musyrik Makkah yang selama ini menganiaya dan merampas harta benda kaum Muslim, maka pada tahun ke-2 ini, Rasulullah saw. sendiri terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Dalam konteks ini tercatat, antara lain:

[199] Penjagaan itu baru berakhir setelah turunnya QS. al-Mâ'idah [5]: 97, yang antara lain menyatakan bahwa: *"Allah akan memelihara dari manusia."* Sejak itu, Nabi memerintahkan untuk tidak menjaganya lagi.

1. *Ghazwah*[200] *al-Abwâ'*

Peristiwa ini terjadi pada bulan Shafar tahun ke-2 H. Ketika itu Nabi saw. memimpin langsung rombongan sejumlah tujuh puluh orang Muhajir (riwayat lain menyatakan 200 orang) untuk mengadang kafilah Quraisy. Tetapi setibanya mereka di Waddan,[201] kafilah telah berlalu. Nabi saw. dalam perjalanan ini menugaskan Sa'ad ibn 'Ubadah untuk menjadi semacam *care taker* di Madinah. Perjalanan beliau ini memakan waktu dua minggu. Nabi saw. menggunakan kesempatan perjalanan ini untuk mengadakan ikatan perjanjian dengan 'Amar ibn Makhsya adh-Dhamri, yang isinya menjamin keselamatan diri dan harta mereka dan bahwa mereka akan dibantu menghadapi siapa pun yang bermaksud buruk terhadap mereka, kecuali jika mereka memerangi agama Allah. Dalam saat yang sama, bila Nabi saw. mengajak mereka untuk membantu, maka mereka akan menyambut ajakan itu.

Anda baca dalam perjanjian ini betapa Nabi dan kaum Muslim demikian kuat sehingga mampu menjamin keamanan harta dan jiwa kelompok adh-Dhamri ini.

2. *Ghazwah Buwâth*

Terjadi pada bulan Rabi' al-Awwal tahun ke-2 H/September 623 M. Di sini Nabi saw. juga terlibat dalam upaya mengadang kafilah Quraisy yang dipimpin oleh Umayyah ibn Khalaf al-Jumahi yang jumlahnya seratus orang dan membawa seribu lima ratus unta. Beliau memimpin rombongan dalam jumlah dua ratus orang dari sahabat-sahabat beliau. Sayang, Nabi tidak berhasil bertemu dengan kafilah ini.

---

[200] Kata *ghazwah* digunakan untuk menunjuk perjalanan menghadapi musuh yang diikuti oleh Rasul saw. Bila beliau tidak ikut, maka istilah yang digunakan adalah *Sariyah*.

[201] Waddan, satu desa dengan al-Abwa', sedang al-Abwa' adalah satu desa berjarak sekitar 37 km dari Madinah.

3. *Ghazwah Safwân*

Terjadi pada bulan Rabi' al-Awwal tahun ke-2 H/September 623 M, di mana beberapa orang kaum musyrik Makkah di bawah pimpinan Kurz ibn Jabir al-Fihr, menyerang tempat penggembalaan di Madinah dan merampas beberapa ekor ternak. Nabi bersama 70 orang sahabat mengejar mereka, tetapi mereka kabur. Peristiwa ini dinamai juga Ghazwah Badr ash-Shugra (Perang Badar Kecil).

4. *Ghazwah Dzy al-'Usyairah*

Terjadi pada akhir bulan Jumadi al-Ula dan berlanjut hingga awal bulan berikutnya. Rasul dalam perjalanan ini memimpin 150 atau 200 orang kaum Muslim, dengan bergantian menunggang tiga puluh ekor unta untuk mengadang kafilah Qurasiy yang menuju ke Syam. Tetapi ketika rombongan ini sampai ke al-'Usyairah, satu lokasi dengan Yanbu',[202] kafilah telah mendahului mereka. Kafilah ini—nanti sebagaimana akan terbaca—yang sekali lagi diupayakan untuk diadang sekembalinya dari Syam menuju ke Makkah. Inilah yang kemudian menjadi penyebab terjadinya pertempuran Badar al-Kubra. Dalam perjalanan ini, Rasul saw. menandatangani perjanjian tidak saling berperang dengan Bani Mudlij dan sekutu-sekutunya.

5. *Sariyah Nakhlah*

Terjadi pada bulan Rajab tahun ke-2 H/Januari 624 M. Rasul saw. menugaskan Abdullah ibn Jahesy bersama 11 orang sahabat Nabi lainnya. Setiap dua orang bergantian menungang unta. Abdullah diberi Nabi saw. sepucuk surat tertutup yang tidak boleh dibuka, kecuali setelah berjalan dua malam lamanya. Nabi juga berpesan agar Abdullah tidak memaksa anggotanya yang tidak bersedia melaksanakan tugas yang tercantum dalam surat itu. Setelah dua hari dan setelah surat dibaca, ternyata Nabi saw. memerintahkan mereka "mengamat-amati" kafilah Quraisy, lalu melaporkannya kepada Nabi

[202] Yanbu' adalah satu wilayah antara Makkah dan Madinah di pantai Laut Merah. Kini merupakan kota pelabuhan sekaligus kota wisata.

saw. Semua anggota kelompok ini dengan penuh semangat bersedia melaksanakan tugas, hanya saja ada dua orang di antaranya, yaitu Sa'ad ibn Abi Waqqash dan 'Utbah ibn Ghazwan yang untanya tersesat sehingga tidak mengikuti rombongan.

Setibanya mereka di Nakhlah, mereka melihat kafilah Qurasiy yang dikawal oleh empat orang. Mereka bermusyawarah apakah menyerangnya atau membiarkannya. Mereka ragu menyerangnya karena ketika itu ada yang menyatakan bahwa mereka masih berada di bulan Rajab, yakni bulan suci di mana diharamkan pertumpahan darah dan ada juga yang menduga bahwa bulan Rajab telah lewat dan mereka telah memasuki bulan Sya'ban, yang bukan bulan Haram. Kalau kafilah tidak diserang atau penyerangan ditunda, maka mereka menilai sia-sia perjalanan mereka, karena kafilah segera dapat memasuki wilayah Makkah yang merupakan Tanah Haram. Tetapi kalau diserang, kemungkinan melanggar bulan Haram. Akhirnya, mereka sepakat menyerangnya. Mereka berhasil membunuh seorang anggota kafilah, yaitu Abdullah Ibn al-Hadhrami, menawan dua orang, yaitu 'Utsman ibn Abdullah ibn al-Mughirah bersama al-Hakam ibn Kaisan, sedang seorang lagi, yaitu Naufal, saudara kandung 'Utsman, berhasil lolos. Mereka kemudian membawa kafilah yang mereka rebut bersama kedua tawanan menuju ke Madinah.

Rasul Tidak Setuju, Tetapi Al-Quran Menoleransi

Mengetahui peristiwa di atas, Rasul saw. tidak menyetujui tindakan mereka membunuh di bulan Haram. Beliau bersabda: "*Aku tidak menyuruh kalian bertempur.*" Kedua tawanan diperlakukan dengan baik, harta rampasan pun dibiarkan Nabi tanpa dibagi menanti petunjuk Allah. Di sisi lain, kaum musyrik Makkah sangat mengecam peristiwa pembunuhan/penyerangan di bulan Haram. Kecaman itu bertubi-tubi, demikian juga pertanyaan tentang sikap Nabi Muhammad saw. ihwal berperang/menumpahkan darah di bulan Haram, tetapi akhirnya turun ayat yang menyatakan:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفْرٌۢ بِهِۦ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۗ

Maksudnya:

Kaum Muslim demikian juga kaum musyrik bertanya kepadamu tentang berperang di bulan Haram. Katakanlah: "Berperang di bulan itu adalah dosa. Namun demikian, apa yang dilakukan oleh kaum musyrik, yakni menghalangi manusia dari jalan Allah, seperti menghalangi melaksanakan haji dan umrah, kafir kepada Allah, tidak mengakui keesaan-Nya atau durhaka kepada-Nya, antara lain dengan menghalangi seseorang memasuki Masjid al-Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, itu lebih besar dosanya di sisi Allah dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh Abdullah ibn Jahesy dan kelompoknya. Hal tersebut demikian karena melakukan penganiayaan, antara lain dengan menghalangi orang lain melaksanakan ajaran Ilahi, lebih besar dosanya daripada membunuh (QS. al-Baqarah [2]: 217).

Dengan turunnya ayat ini, Rasul saw. bersedia menerima tebusan dari kaum musyrik sebagai imbalan dilepaskannya kedua tawanan, setelah beliau merasa yakin bahwa kedua orang anggota rombongan Abdullah yang tersesat untanya itu dalam keadaan selamat. Beliau juga memerintahkan membayar *diyah* (tebusan) kepada keluarga Abdullah Ibn al-Hadhrami yang terbunuh itu.

Pelajaran dari Sariyah Nakhlah

Yang patut dicatat dari peristiwa ini, antara lain pesan Nabi kepada Abdullah ibn Jahesy ra. untuk tidak membuka surat beliau sampai tiba di tempat tertentu, dan tidak memaksa anggota pasukan untuk melaksanakan tugas jika mereka enggan.

'Abbas al-'Aqqad mengomentari poin di atas dalam bukunya *'Abqariyyât Muḥammad* dengan menyatakan bahwa:

> "Bisa saja seseorang berperang dalam keadaan terpaksa karena terancam oleh kematian yang dia hindari saat ia lari dari peperangan, tetapi tidak mungkin seseorang melaksanakan tugas pengintaian yang ditugaskan kepadanya kalau dia dipaksa oleh yang menugaskannya, bahkan bisa jadi dia melakukan hal yang bertolak belakang dengan tugasnya sehingga menyampaikan berita yang tidak benar, atau dia menemukan sesuatu tanpa memberi perhatian yang serius terhadap apa yang ditemukannya, bahkan bisa jadi dia menyampaikan kepada musuh rahasia siapa yang menugaskannya tanpa diketahui oleh pemberi tugas."

Itu sebabnya hingga kini tidak mudah memilih "mata-mata" kecuali setelah ujian demi ujian dan dari tahap ke tahap. Bukankah tidak jarang ada "mata-mata" yang merupakan "*double agent,*" bekerja untuk dua pihak yang berseteru? Pesan Nabi saw. kepada Abdullah ibn Jahesy sungguh menggambarkan kepiawaian beliau dalam urusan pengintaian dan perang.

Hal lain yang perlu digarisbawahi adalah pilihan Nabi atas mereka yang ditugaskan "keluar Madinah," kesemuanya adalah Muhajir (pendatang dari Makkah). Ini dari satu sisi karena dalam Piagam Madinah dan sebelumnya dalam Bai'at al-'Aqabah, penduduk Madinah—Aus dan Khazraj—hanya berkomitmen untuk membela Nabi di kota Madinah. Ini akan terbaca dengan jelas dalam musyawarah menjelang pertempuran Badar. Dari sisi lain, pilihan terbatas pada Muhajir itu sangat wajar karena salah satu tujuannya adalah "mengadang dan merampas kafilah" sebagai pengganti harta benda para Muhajir yang dirampas kaum musyrik di Makkah sehingga merekalah yang paling wajar tampil terlebih dahulu, yakni mereka harus menghayati persoalan dan perjuangan mereka sebelum mengharap bantuan dari orang lain.

Memang ada tujuan lain dari penugasan-penugasan Nabi itu, misalnya untuk melemahkan ekonomi kaum Quraisy yang sangat

mereka andalkan, sekaligus mempersiapkan diri menghadapi pertempuran terbuka, juga peringatan bagi musuh-musuh terselubung yang bermukim di Madinah.

Izin Berperang dan Perintahnya

Sebelum ini, penulis telah kemukakan bahwa diduga keras izin berperang baru diberikan Allah pada tahun ke-2 hijrah. Sulit menentukan kapan persisnya izin itu datang. Bisa jadi sebelum peristiwa Sariyah Nakhlah di atas, karena kalau sesudahnya, agaknya para pengintai tidak akan membunuh dan menawan. Kecaman Nabi saw. kepada yang ditugaskan adalah, "*Aku tidak menyuruh kalian bertempur*," yakni kalau pun sudah ada izin, tetapi melangkah melaksanakan izin itu haruslah atas petunjuk "komandan."

Kapan pun datangnya izin itu, yang jelas/sebelum terlibat dalam pertempuran, Nabi saw. melakukan persiapan-persiapan yang diperlukan sehingga tujuan peperangan dapat diraih.

Dalam konteks persiapan itu, Nabi saw. menganjurkan sahabat-sahabat beliau, bahkan beliau sendiri, melaksanakan latihan-latihan. Masjid Nabawi adalah salah satu arena latihan. Nabi saw. juga selalu mengingatkan perlunya terus-menerus meningkatkan kemampuan memanah, yang pada masa Nabi saw. merupakan senjata ampuh.

مَنْ عَلِمَ الرَّمْيَ ثُمَّ تَرَكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا أَوْ قَدْ عَصَى (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Siapa yang mengajar memanah lalu dia meninggalkannya, maka dia bukan kelompok kami/dia telah melakukan kedurhakaan (HR. Muslim).

Beliau juga bersabda:

عَلِّمُوْا أَوْلَادَكُم الرِّمَايَةَ وَالسَّبَاحَةَ وَرُكُوْبَ الخَيْلِ

"Ajarlah anak-anak kamu memanah, renang, dan menunggang kuda."

Tentu saja latihan fisik dan anjuran mengasah kemampuan tidak cukup, tetapi yang lebih penting adalah ketahanan dan keku-

atan mental, serta jelasnya arah yang dituju. Ini juga menjadi perhatian Nabi saw. yang amat besar dan yang senantiasa di tekankan, baik oleh Al-Quran maupun Sunnah Nabi saw.

Mengangkat Senjata

Pada periode Makkah dapat dikatakan bahwa melawan kaum musyrik dengan fisik bukan merupakan anjuran agama. Bahkan pada masa itulah turun izin bagi yang terpaksa untuk mengucapkan kalimat kufur selama hati tetap mantap dalam iman.

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ

Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), tetapi yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (maka dia tidak berdosa) (QS. an-Nahl [16]: 106).

Dapat dikatakan bahwa dalam periode ini tidak dibenarkan berjihad dengan mengangkat senjata. Menurut pakar tafsir dan hukum Islam, al-Qurthubi (w. 671 H), tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang terlarangnya mengangkat senjata pada periode Makkah, ini antara lain berdasar firman-Nya:

وَلَا تَسۡتَوِي ٱلۡحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُۚ ٱدۡفَعۡ بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِي بَيۡنَكَ وَبَيۡنَهُۥ عَدَٰوَةٞ كَأَنَّهُۥ وَلِيٌّ حَمِيمٞ

*Tidak sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antara engkau dengan dia ada permusuhan (segera akan berubah menjadi baik) seolah-olah dia telah menjadi teman yang sangat setia (*QS. Fushshillat [41]: 34).

Yang diperintahkan Allah ketika itu adalah berjihad dengan berdakwah menyampaikan ajaran Al-Quran sesuai pesan-Nya:

فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا

Janganlah patuh kepada orang-orang kafir dan berjihadlah menghadapi mereka dengan Al-Quran jihad yang besar (QS. al-Furqân [25]: 52).

Setelah pindah ke Madinah, perjuangan mengambil bentuk baru, walau jihad dengan Al-Quran terus berlanjut. Pada tahun pertama hijrah, kaum Muslim sudah melangkah melakukan "gang-guan" terhadap kepentingan mereka yang selama ini menganiaya. Perdagangan dan bisnis mereka diganggu, bahkan bisnis mereka pun dirampas jika memungkinkan.

Selanjutnya pada tahun ke-2 hijrah, jihad mengambil bentuk yang lebih jelas dengan turunnya perintah melawan kekerasan dengan kekerasan. Ayat pertama yang turun berkaitan berperang adalah firman-Nya:

وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ

Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (QS. al-Baqarah [2]: 190).

Paling tidak, ada tiga hal yang perlu digarisbawahi dalam konteks perintah di atas:

1. Peperangan harus dilakukan demi karena Allah, bukan karena ambisi pribadi atau golongan, bukan juga untuk meraih keuntungan materi, terlepas dari tuntunan Ilahi.
2. Peperangan hanya dibenarkan terhadap mereka yang sedang melakukan agresi, bukan terhadap yang tidak menyerang kaum Muslim, bahkan sementara ulama menyatakan bahwa yang diduga akan menyerang tidak dapat dibenarkan untuk

menyerangnya sebelum jelas bahwa memang mereka telah benar-benar siap untuk menyerang.[203] Ini dipahami dari penggunaan bentuk kata kerja masa kini pada kata *yaqâtilûnakum* (*yang sedang memerangi kamu*).

3. Peperangan tidak boleh melampaui batas kewajaran. Orang tua, perempuan, dan anak-anak tidak boleh dicederai, tidak juga dibenarkan membumihanguskan lokasi dan lain-lain.

Selanjutnya, QS. al-Baqarah [2]: 193 menetapkan batas akhir dari satu peperangan, yaitu firman-Nya:

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ ۖ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَلَا عُدْوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ

Perangilah mereka itu, sehingga tidak ada lagi penganiayaan dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.

Masih banyak ayat yang memberi tuntunan tentang pertempuran/peperangan, tetapi yang jelas bahwa ia hanya dibenarkan dalam konteks pembelaan diri dan penegakan keadilan dan harus berakhir dengan berakhirnya permusuhan mereka.

PERTEMPURAN[204] BADAR

Rencana Awal

Pembaca masih ingat uraian beberapa halaman yang lalu tentang *Ghazwah Dzy al-'Usyairah* yang membawa kafilah Quraisy dari Makkah menuju Syam dan yang bermaksud diadang oleh kaum

[203] Itu sebabnya QS. al-Anfâl [6]: 60 memerintahkan untuk mempersiapkan kekuatan agar musuh yang berniat menyerang mengurungkan niatnya karena takut menghadapi kekuatan umat Islam.

[204] Penulis lebih senang menerjemahkan kata "ma'rakah" dengan "pertempuran" bukan "peperangan". Peristiwa Badar adalah satu dari sekian pertempuran yang ditempuh Nabi dalam perang beliau menghadapi kaum musyrik Makkah.

Muslim, tetapi berhasil lolos. Kali ini Nabi saw. merencanakan mengadang kafilah tersebut dalam perjalanan pulang dari Syam ke Makkah. Untuk maksud ini Nabi saw. menugaskan dua orang sahabatnya untuk menghimpun informasi tentang kafilah dan masa kepulangannya. Begitu Nabi saw. mendapat informasi tersebut beliau bersiap-siap berangkat sambil menganjurkan sahabat-sahabat untuk ikut serta:

هَذِهِ عِيْرُ قُرَيْشٍ فِيْهَا أَمْوَالُهُمْ فَاخْرُجُوْا إِلَيْهَا لَعَلَّ اللهَ يُنَفِّلُكُمُوْهَا

Ini kafilah Quraisy akan lewat dengan membawa harta mereka. Mari keluar mengadang, semoga Allah menganugerahkan kalian kemampuan merampasnya.

Ada riwayat yang menaksir kafilah tersebut membawa lima puluh ribu dinar emas. Ini berarti kafilah tersebut membawa 22,75 kg emas, karena satu dinar bernilai 4,55 gram emas.

Nabi saw. tidak mendesak, apalagi memaksa seseorang, karena memang perjalanan ini tidak dimaksudkan untuk berperang, tetapi sekadar mengadang kafilah yang menurut informasi yang diterima Nabi hanya dikawal oleh empat puluh orang. Nabi saw. memang menyampaikan kepada mereka bahwa Allah menjanjikan kaum beriman bahwa mereka akan berhasil merampas kafilah atau memperoleh kemenangan. Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ketika Nabi saw. bersama seluruh rombongan meninggalkan Madinah, beliau berdoa:

اَللّٰهُمَّ إِنَّهُمْ جِيَاعٌ فَأَشْبِعْهُمْ اَللّٰهُمَّ إِنَّهُمْ حُفَاةٌ فَاحْمِلْهُمْ اَللّٰهُمَّ إِنَّهُمْ عُرَاةٌ فَاكْسُهُمْ

Ya Allah, sesungguhnya mereka itu lapar, maka kenyangkanlah mereka. Mereka itu tak beralas kaki, maka anugerahilah mereka, mereka itu tidak berpakaian, maka berilah mereka pakaian.

Anda akan ketahui nanti pada akhir perjalanan bagaimana hasil doa Nabi ini.

Jumlah Pasukan Kaum Muslim

Berangkatlah Nabi saw. bersama tiga ratus sekian belas orang,[205] yang terdiri dari Muhajir sebanyak 83 atau 86 orang, sedang sisanya kelompok Anshar. Ada dua yang bersama pasukan ini mengendarai kuda, yaitu milik az-Zubair ibn al-'Awwam dan al-Miqdad ibn al-Aswad, di samping tujuh puluh ekor unta yang setiap tiga orang bergantian mengendarainya. Nabi saw. bergantian dengan Murtsid ibn Abi Murtsid al-Ghanawi dan Ali ibn Abi Thalib. Kendati keduanya mempersilakan Nabi terus menunggang, tetapi Nabi saw. enggan dan tidak ingin berbeda dengan anggota pasukan yang lain, meski usia beliau ketika itu telah melampaui setengah abad (53 tahun). Jelas bahwa jumlah rombongan Nabi itu tidak mencerminkan kekuatan asli kaum Muslim karena memang mereka berangkat bukan untuk tujuan perang.

Ketika Nabi tiba di *Buyût as-Suqyâ,* satu daerah di luar perbatasan Madinah, beliau melakukan inspeksi para peserta dan menemukan dua anak yang beliau nilai belum wajar ikut karena usianya yang sangat muda, yaitu al-Bara' ibn 'Azib dan Abdullah ibn Umar.

Satu hal yang menarik dicatat adalah pemberian izin dari Nabi saw. kepada Huzaifah al-Yaman dan ayahnya untuk tidak ikut dalam pertempuran karena mereka berdua telah berjanji kepada kaum musyrik untuk tidak mengangkat senjata terhadap mereka. Izin ini karena Nabi saw. sangat menekankan pentingnya memenuhi janji (HR. Muslim).

Dalam perjalanan ini juga pasukan bertemu dengan seorang musyrik yang dikenal gagah berani dan bersedia memberi dukungan, tetapi Nabi saw. menolak tawarannya dengan bersabda: إِرْجِعْ فَلَنْ اَسْتَعِيْنَ بِمُشْرِكٍ *"Kembalilah, aku tidak menerima bantuan dari musyrik."* Berkali-kali sang musyrik mendesak, tetapi Nabi

[205] Berbeda-beda riwayat tentang jumlah pasti pasukan Nabi. Ada yang berkata 313, 314, 317, dan 319 orang.

saw. menolak sehingga akhirnya sang musyrik memeluk Islam. Ini menunjukkan bahwa dalam berjuang, akidah harus menghiasi jiwa seseorang karena itulah kekuatan yang terbesar.

Jumlah Pasukan Musyrik Makkah

Di sisi lain Abu Sufyan yang memimpin kafilah sangat berhati-hati. Ia juga menghimpun informasi, bahkan terlibat langsung untuk memperolehnya. Setelah mengetahui rencana Nabi, ia bersama kafilah mengubah rute perjalanannya dengan menempuh jalur pantai sambil menugaskan 'Amr ibn Dhamdham al-Ghifari untuk menyampaikan kepada musyrik Makkah ancaman yang menantinya agar mereka segera membantu. Tentu saja berita ini menggemparkan kaum musyrik Makkah, apalagi hampir semuanya memiliki harta dalam kafilah itu. Karena itu, semua menyambut seruan Abu Sufyan atau paling tidak menugaskan siapa yang mewakilinya. Diperkirakan berkumpul 1.300 orang yang berangkat untuk menyelamatkan kafilah dari adangan kaum Muslim. Semua tokoh Quraisy ikut dalam rombongan, kecuali Abu Lahab, yang menugaskan seseorang yang berutang kepadanya untuk menggantikannya. Abu Jahal juga tadinya enggan untuk ikut, tetapi ia diejek dan dianggap "perempuan" sehingga akhirnya ia pun ikut. Pasukan ini berangkat dengan membawa serta 200 ekor kuda, sejumlah besar unta, serta sekelompok penabuh gendang dan penyanyi untuk memberi mereka semangat. Semua siap untuk berperang membela harta, sedang kaum Muslim tidak siap berperang, tetapi hanya siap merebut harta.

Kafilah Selamat dan Perpecahan di Kubu Pasukan Musyrik

Abu Sufyan dengan menempuh rute lain berhasil menghindar dari adangan Nabi saw. Dia kemudian berkirim kabar menyampaikan hal tersebut kepada pasukan yang telah meninggalkan Makkah

dan meminta mereka kembali. Di sini ada di antara mereka yang berkeras kembali karena tujuan utama keberangkatan telah tercapai. Mereka itu adalah keluarga besar Bani 'Adi yang jumlahnya sekitar 300 orang. Abu Jahal bersikeras melanjutkan perjalanan, katanya: "Demi Allah kami tidak akan kembali kecuali setelah kami tiba di Badar. Di sana kami akan minum khamr, kami akan dihibur oleh para penyanyi supaya suku-suku Arab mengetahui kekuatan kami sehingga mereka—sampai akhir masa—takut kepada kami."

Sikap Abu Jahal yang didukung oleh mayoritas ini diabadikan oleh Allah dengan firman-Nya yang menasihati kaum beriman bahwa:

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka dengan angkuh dan dengan maksud ria terhadap manusia serta menghalangi dari jalan Allah, padahal Allah meliputi apa yang mereka kerjakan (QS. al-Anfâl [8]: 47).

Demikian Abu Jahal dengan dukungan 1.000 orang berangkat menuju Badar, kali ini dengan tujuan menghabisi Nabi Muhammad dan ajaran Islam.

Nabi Muhammad Saw. Bermusyawarah

Begitu Nabi mengetahui lolosnya kafilah dan kebulatan tekad tokoh-tokoh Quraisy untuk bertempur, Nabi saw. mengumpulkan seluruh rombongan beliau dan bertanya tentang sikap mereka. Apakah akan kembali ke Madinah atau menghadapi musyrik Makkah dalam pertempuran yang kaum Muslim tidak persiapkan. Ketika itu, ada sementara peserta yang lebih senang kembali, apalagi mereka menyadari bahwa musuh memiliki kekuatan berlipat ganda, sedang niat semula hanya mengadang kafilah. Sikap sementara sahabat Nabi ini direkam oleh Al-Quran dengan firman-Nya:

كَمَآ أَخۡرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيۡتِكَ بِٱلۡحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقٗا مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ ٥ يُجَٰدِلُونَكَ فِي ٱلۡحَقِّ بَعۡدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلۡمَوۡتِ وَهُمۡ يَنظُرُونَ ٦

Maksudnya:

Sebagaimana dahulu engkau dikeluarkan oleh Tuhanmu yang selalu memelihara dan membimbingmu dari rumahmu atau dari kota tempat tinggalmu di Madinah dengan hak, yakni ketika Dia memerintahkan agar engkau keluar rumah menuju Badar guna menghadapi kaum musyrik, padahal ketika itu sesungguhnya sebagian dari orang-orang Mukmin tidak senang ikut ke Badar. Mereka membantahmu tentang kebenaran keluar mengadang kafilah sesudah engkau menyampaikan bahwa Allah menjanjikan sukses, baik dengan merampas kafilah atau menang dalam peperangan. Ketidaksenangan mereka itu serupa keadaannya dengan jika mereka dihalau oleh satu kekuatan yang tidak dapat mereka elakkan menuju kematian sedang mereka terus-menerus melihat sebab-sebab kematian itu (QS. al-Anfâl [8]: 5-6).

Demikian sikap banyak anggota pasukan. Namun, ada beberapa sahabat yang secara tegas mendukung pertempuran. Kendati demikian, mereka tetap menyerahkan keputusan akhir kepada Nabi saw. Sahabat Nabi, al-Miqdad ibn al-Aswad, berucap:

> "Kami tidak akan berucap kepadamu seperti ucapan kaum Musa kepada Nabi mereka: 'Pergilah Engkau bersama Tuhanmu dan bertempurlah! Kami akan duduk menanti di sini.' Kami tidak akan berucap demikian, tapi kami berucap: 'Pergilah Engkau bersama Tuhanmu dan kami juga akan bertempur bersama Kamu."

Nabi senang mendengar ini, tetapi al-Miqdad adalah pendatang di Madinah (Muhajir) sedang mayoritas pasukan dari Anshar (kaum Muslim penduduk Madinah) yang hanya berkomitmen membela Nabi saw. bila diserang di Madinah. Karena itu, sekali

lagi Nabi bersabda: "*Berilah aku saran!*" Ketika itu, salah seorang tokoh Anshar, yakni Sa'ad ibn Mu'adz, berkata: "Rupanya Engkau memaksudkan kami, wahai Rasulullah." Nabi menjawab: "*Benar.*" Maka Sa'ad menegaskan:

> "Kami telah percaya kepadamu dan membenarkanmu, kami meyakini bahwa apa yang Engkau sampaikan adalah hak. Kami juga telah berjanji kepadamu untuk selalu patuh, maka lanjutkanlah apa yang Engkau putuskan. Seandainya kami harus menyeberangi laut, maka kami akan melakukannya bersamamu, tidak seorang pun di antara kami yang akan meninggalkan arena. Semoga Allah menunjukkan sikap kami kepadamu yang menjadikanmu senang."

Mendengar ini, Nabi saw. sangat senang dan bersabda:

سِيْرُوْا وَاَبْشِرُوا فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ وَعَدَنِي إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ وَاللهِ لَكَأَنِّي اَنْظُرُ إِلَى مَصَارِعِ القَوْمِ

Mari berangkat dan bergembiralah, karena Allah telah menjanjikan kepadaku salah satu dari dua hal (kafilah atau kemenangan menghadapi musuh). Demi Allah aku bagaikan melihat tempat-tempat tewasnya mereka.

Perjalanan Menuju ke Badar

Nabi saw. mengatur pasukan. Panji berwarna putih pertanda kesucian di bagian depan pasukan dipercayakan kepada Mush'ab ibn 'Umair. Sayap kanan dipercayakan kepada Ali ibn Abi Thalib dan sayap kiri pasukan kepada Sa'ad ibn Mu'adz. Kepada mereka masing-masing diberi panji berwarna hitam, sedang di bagian belakang, Nabi saw. menugaskan Qais ibn Abi Sha'sha'ah. Dalam perjalanan ini, Nabi saw. bersama Abu Bakar ra. melakukan upaya pencarian informasi. Diriwayatkan bahwa mereka berdua menemukan seorang tua yang Nabi tanyai tentang pasukan Quraisy. Orang itu enggan menjawab bila Nabi saw. tidak menyampaikan

identitas beliau. Maka Nabi berkata: "Jika Engkau menyampaikan kepada kami apa yang kami tanyakan, maka kami akan menyampaikan kepadamu identitas kami." Orang tua itu menginformasikan dugaannya tentang posisi kaum musyrik dan posisi rombongan Nabi. Setelah memperoleh informasi itu, Nabi saw. menjelaskan identitasnya bahwa: نَحْنُ مِنْ مَاءٍ yang secara harfiah berarti: *"Kami dari air."* Kemudian Nabi meninggalkan tempat dan orang tua itu kebingungan dan bertanya pada diri sendiri, "Air apa?" Apakah itu air yang berlokasi di Irak?

Jawaban Nabi saw. ini bukanlah kebohongan. Karena memang beliau dan juga Abu Bakar, bahkan semua manusia dan makhluk hidup berasal dari air, sesuai firman Allah:

وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ

Kami ciptakan dari air segala sesuatu yang hidup (QS. al-Anbiyâ' [21]: 30).

Ucapan semacam ini dikenal dengan istilah "*tauriyah.*" Jawaban dan sikap Nabi ini menunjukkan kehati-hatian, penyembunyian informasi diri dan pasukan yang memang sangat diperlukan dan dianjurkan dalam situasi perang.

Sore hari itu beliau menugaskan beberapa orang, antara lain Ali ibn Abi Thalib dan Sa'ad ibn Abi Waqqash ra. untuk menghimpun lebih banyak informasi tentang pasukan musyrik Quraisy. Mereka menemukan seorang anak yang kemudian mereka bawa menemui Rasul. Beliau menanyai tentang pasukan Quraisy pimpinan Abu Jahal dan Abu Sufyan. Sang anak menyampaikan bahwa mereka di arah bawah lembah. Ketika ditanyai berapa jumlah personilnya sang anak tak tahu. Tetapi, Nabi saw. kemudian bertanya: "*Berapa unta yang mereka sembelih setiap hari*?" Anak itu menjawab: "Sehari sembilan dan di hari lain sepuluh." Nabi berkesimpulan bahwa jumlah mereka antara 900 dan 1.000 orang. Nabi bertanya juga tentang tokoh-tokoh yang hadir. Sang anak menyebut, antara

lain 'Utbah dan Syaibah putra-putra Rabi'ah, Abu Jahal, Umayyah ibn Khalaf, dan beberapa lainnya. Nabi saw. berkomentar kepada sahabat-sahabat beliau bahwa:

هَذِهِ مَكَّةُ قَدْ اَلْقَتْ إِلَيْكُمْ فَلَذَّةَ أَكْبَادِهَا

Inilah Makkah telah menyerahkan kepada kamu jantung hatinya.

Riwayat Sangat Populer Tetapi Sangat Lemah

Ada riwayat yang sangat populer yang menyatakan bahwa Nabi saw. memilih lokasi pasukan di tempat tertentu di Badar, tetapi sahabat beliau, al-Khubbab ibn al-Munzir, bertanya: "*Apakah lokasi ini pilihan Allah yang diperintahkannya kepadamu, atau ini adalah pendapatmu berdasar nalar strategi pertempuran, dan tipu dayanya*?" Nabi mengiyakan yang kedua. Karena itu, al-Khubbab mengusulkan pasukan dipindah ke lokasi lain di mana terdapat sumber air. Nabi saw. pun setuju. Demikian riwayat populer yang sering kali dijadikan sebagai bukti kesediaan Nabi saw. mengoreksi pendapat beliau dan menerima pendapat sahabatnya.

Tetapi, perlu dicatat bahwa riwayat tersebut sangatlah sangat lemah. Pakar hadis, al-Hakim, yang meriwayatkannya pun mengakuinya demikian. Itu bukan saja karena dalam rangkaian perawinya terdapat orang-orang yang identitasnya diragukan, tetapi juga karena *matan* yakni kandungan informasinya, sangat tidak logis. Apakah mungkin Nabi saw. tidak berpikir soal sumber air? Setiap yang akan berperang pasti memperhitungkan hal tersebut, lebih-lebih di padang pasir dan yang terbiasa dengannya. Karena itu, sangat tidak logis jika al-Khubbab menyarankan hal tersebut karena pasti Nabi saw. sebelumnya telah memikirkan dan memilih lokasi terbaik dekat sumber air.

Rencana Allah di Balik Pertemuan Kedua Pasukan

Sebelum menguraikan lebih rinci tentang pertempuran Badar, perlu digarisbawahi bahwa pertempuran ini adalah rencana Allah yang telah ditetapkan-Nya jauh sebelum terjadinya peristiwa itu. Dalam QS. al-Anfâl dinyatakan-Nya:

إِذْ أَنتُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلدُّنْيَا وَهُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلْقُصْوَىٰ وَٱلرَّكْبُ أَسْفَلَ
مِنكُمْ ۚ وَلَوْ تَوَاعَدتُّمْ لَٱخْتَلَفْتُمْ فِى ٱلْمِيعَٰدِ ۙ وَلَٰكِن لِّيَقْضِىَ
ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ
مَنْ حَىَّ عَنۢ بَيِّنَةٍ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ

Maksudnya:

Pertemuan kedua pasukan Islam dan musyrik itu bermula terjadi ketika kamu, hai pasukan Islam, berada di posisi atas pinggir lembah yang dekat ke kota Madinah dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh dari kota Madinah, sedang kafilah yang dipimpin oleh Abu Sufyan berada di bawah kamu menelusuri pantai sekitar tiga mil dari tempat kamu, wahai kedua pasukan. Sekiranya kamu, wahai kedua pasukan, saling berjanji untuk bertemu dan menentukan hari pertempuran, pastilah kamu berbeda dalam waktu, yakni hari dan tempat pertempuran itu, akan tetapi pertemuan dua pasukan itu terjadi pada waktu tersebut karena Allah merancangnya demikian agar Allah menetapkan suatu urusan yang agung dan besar yang telah ditetapkan-Nya sejak masa lalu dan yang mesti terjadi dalam kehidupan nyata, yaitu meninggikan kalimat-Nya dengan memenangkan pejuang-pejuang Islam dan mengalahkan orang kafir agar orang yang tewas atau gugur di sana dan ketika itu tewas atau gugur dengan keterangan yang nyata dan melihat serta mengalami sendiri bagaimana ganjaran kebaikan dan dampak kedurhakaan dan agar orang yang hidup, hidup dengan keterangan yang nyata pula dengan melihat bukti kekuasaan Allah.

Sesungguhnya Allah dengan melakukan hal tersebut Mahaperkasa lagi Mahabijaksana dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. al-Anfâl [8]: 42-43).

Pada kedua ayat di atas dan beberapa ayat lain ditemukan dalam informasinya hal-hal yang menunjukkan keterlibatan Allah yang sangat jelas dalam pertempuran ini. Hal-hal tersebut akan penulis ketengahkan pada akhir uraian bab ini.

Mimpi Sebelum Kecamuk Pertempuran

QS. al-Anfâl yang berbicara cukup banyak tentang pertempuran Badar menyatakan:

إِذْ يُرِيكَهُمُ ٱللَّهُ فِى مَنَامِكَ قَلِيلًا ۖ وَلَوْ أَرَىٰكَهُمْ كَثِيرًا لَّفَشِلْتُمْ
وَلَتَنَٰزَعْتُمْ فِى ٱلْأَمْرِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ سَلَّمَ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ

Ayat di atas merupakan bagian dari uraian yang berbicara tentang kondisi kedua belah pihak sebelum berkecamuknya pertempuran. Ayat di atas bermaksud menyatakan, *wa Allâh A'lam*, bahwa:

Ingat juga ketika Allah swt. menampakkan mereka kepadamu Hai Nabi Muhammad saw. di dalam mimpimu bahwa jumlah mereka sedikit, yakni kondisi mereka lemah. (Nabi saw. menyampaikan mimpi itu kepada anggota pasukan Muslim sehingga mereka lebih berani dan bersemangat.) Sekiranya Allah menampakkan kepadamu bahwa pasukan kaum musyrik itu banyak/kuat, lalu engkau menyampaikan mimpi itu kepada pasukan Muslim, pasti kamu semua gentar dan takut menghadapi mereka dan pasti kamu akan berbantah-bantahan dan berselisih menyangkut keterlibatan dalam pertempuran, sehingga melemahkan kamu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu, antara lain dengan jalan tidak menampakkan dalam mimpimu bahwa jumlah mereka jauh lebih banyak jumlahnya/kuat daripada kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati, termasuk rasa takut atau berani yang mengidap di kalbu setiap orang, dan juga

Allah Maha Mengetahui betapa besar pengaruh mimpi bagi jiwa manusia, apalagi mimpi seorang yang diyakini kedekatannya kepada Allah swt. (QS. al-Anfâl [8]: 43).[206]

Perjalanan Menuju ke Badar dan Setibanya di Sana

Al-Quran mencatat beberapa hal yang menunjukkan kuasa-Nya mendukung dan memantapkan hati kaum Muslim. Dalam Surah al-Anfâl yang banyak berbicara tentang pertempuran ini Allah berfirman:

إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ

Maksudnya:

Renungkan dan ingat-ingatlah ketika kantuk meliputi akal dan kesadaran penuh kamu sehingga beberapa saat kamu tidak menghiraukan sesuatu, dan dengan demikian kamu dapat beristirahat dari perjalanan panjang. Itu dilakukan Allah swt. sebagai suatu penenteraman dari-Nya. Di samping itu yang juga merupakan nikmat-Nya adalah Dia menurunkan kepada kamu hujan dari langit sehingga kamu dapat memenuhi kebutuhan minum kamu di padang pasir, dan untuk menyucikan kamu dengannya, yakni dengan menggunakannya untuk berwudhu atau mandi wajib dan sunat, dan juga hujan itu menghilangkan dari kamu kotoran yang dilakukan setan yang menamakan keraguan, pesimisme, dan sebagainya dan untuk menguatkan hati kamu menghadapi musuh dan memperteguh dengannya telapak

[206] Mimpi yang dialami Nabi itu adalah bagian dari wahyu Allah, karena salah satu dari tiga cara Allah menyampaikan informasi adalah mimpi. Bahwa Nabi melihat jumlah mereka sedikit, tidak harus dinilai sebagai bertentangan dengan kenyataan, karena mimpi tidak harus selalu sama dalam rinciannya dengan kenyataan di lapangan. Itu sebabnya ada yang dinamai *ta'bir mimpi,* yakni penafsiran dan penyingkapan makna mimpi. Dalam konteks apa yang dilihat Nabi itu, *ta'bir*-nya adalah bahwa pasukan musyrik itu lemah dan tidak kuat.

kaki kamu sehingga kamu dapat berjalan lebih cepat lagi, karena kaki kamu menjadi mantap di tanah dan tidak terbenam di pasir (QS. al-Anfâl [8]: 11).

Kantuk itu mereka alami pada malam berkecamuknya pertempuran, yakni malam tanggal 17 Ramadhan. Itu diatur Allah agar mereka dapat memperoleh kadar istirahat yang cukup guna menghadapi pertempuran besok, sedang hujan yang turun itu terjadi saat mereka berjalan menuju Badar. Salah satu riwayat menyatakan bahwa beliau berangkat dari Madinah pada 8 Ramadhan, riwayat lain menyatakan 12 Ramadhan. Betapapun, hujan diturunkan Allah untuk memantapkan perjalanan mereka dan membekali mereka dengan air yang cukup untuk minum dan menyucikan diri oleh sebab dan tujuan apa pun.

Membangun *'Arîsy* (Markas Operasi Pertempuran/ Perlindungan)

Sahabat-sahabat Nabi saw. sadar sepenuhnya bahwa agama Islam harus diselamatkan melalui pembelaan terhadap Nabi saw. sampai titik darah penghabisan. Sa'ad ibn Mu'adz mengusulkan kepada Nabi agar "dibangun" satu markas di satu lokasi yang tinggi agar Nabi saw. dapat mengamati jalannya pertempuran serta memberi tuntunannya, sekaligus sebagai tempat perlindungan yang dijaga ketat, sehingga kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka dengan mudah Nabi saw. dapat diselamatkan dan dapat kembali ke Madinah di mana jumlah besar kaum Muslim berada di sana. Usul ini diterima baik dan dipilihlah yang bertugas menjaga di sekitar *'arîsy* itu anggota pasukan yang sebagian di antaranya bukan pemuda-pemuda yang gesit dan kuat. Salah seorang yang mendampingi dan mengawal beliau adalah Abu Bakar ash-Shiddiq dan Sa'ad ibn Mu'adz.

Penjelasan Strategi dan Pengaturan Barisan

Dari *'arîsy* (markas) itu, Nabi saw. mengatur strategi pertempuran dengan mengatur pasukan bershaf-shaf/berbaris serupa dengan shaf dalam shalat.[207] Shaf pertama adalah pasukan berpanah yang bertugas memanah barisan berkuda yang menyerang disusul oleh pasukan yang membawa lembing dan selanjutnya pasukan yang bersenjatakan pedang. Beliau berpesan agar tidak memanah, kecuali setelah musuh mendekat dan jangan menggunakan pedang, kecuali jika pertempuran telah berkecamuk serta barisan telah melaksanakan tugasnya dan ikut dalam kecamuknya pertempuran. Ini bukan saja untuk menghemat "senjata" atau memastikan terkenanya sasaran, tetapi juga untuk menampakkan bahwa yang memulai pertempuran adalah kaum musyrik.

Cara bertempur dengan pengaturan pasukan bershaf-shaf adalah cara baru yang tidak dikenal oleh masyarakat Arab sebelumnya. Mereka biasanya bertempur dengan menyerang dan lari. Cara yang ditempuh Nabi saw. ini dinilai sangat tepat, bukan saja karena terbatasnya personil, tetapi juga karena shaf yang di belakang dapat menjadi kekuatan cadangan, sebagaimana cara ini menjadikan komandan pasukan dapat mengontrol semua personil pasukannya. Demikian antara lain Muhammad Syit Khaththab, salah seorang mantan jenderal pasukan Mesir dalam bukunya *ar-Rasûl al-Qâid.*

Diriwayatkan bahwa ketika Nabi saw. mengatur shaf-shaf itu beliau melihat Sawad ibn Gaziyah, salah seorang anggota pasukan, keluar dari shaf. Maka Nabi saw. "*menusuk*" perutnya sambil memerintahkan, "*Berbarislah dengan baik.*" Sawad "pura-pura" kesakitan dan berkata: "Engkau telah menyakitiku, wahai Nabi, padahal Engkau diutus menegakkan keadilan. Aku menuntut balas." Nabi saw. membuka perut beliau dan mempersilakan Sawad membalas. Tetapi, serta merta Sawad memeluk Nabi dan mencium perut beliau. "*Mengapa Engkau melakukan ini?*" tanya Nabi. Sawad men-

[207] Pengaturan bershaf ini dipuji Allah dalam QS. ash-Shaff [61]: 4.

jawab: "Engkau ketahui bahwa sebentar lagi akan terjadi apa yang akan terjadi (pertempuran akan berkecamuk), aku ingin perpisahan terakhir denganmu adalah bersentuhnya kulitku dengan kulitmu." Nabi saw. lalu mendoakannya. Dari riwayat ini terlihat betapa Nabi saw. sangat memperhatikan pengaturan shaf, disiplin, dan penegakkan aturan. Di samping menunjukkan bahwa perut bukan aurat dan bahwa sahabat-sahabat Nabi saw. sangat mendambakan keberkatan Rasul dan menempuh berbagai cara untuk memperolehnya.

Di samping pengaturan shaf guna menghadapi musuh, beliau juga memilih lokasi yang tepat, bukan saja yang dekat ke sumber air, tetapi juga yang tidak menghadap ke matahari, agar silaunya tidak mengganggu pandangan.

Beliau juga membakar semangat pasukan sesuai perintah Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ ۚ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِاْئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ

Hai Nabi, kobarkanlah semangat para Mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, mereka dapat mengalahkan seribu dari orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti (QS. al-Anfâl [8]: 65).

Demikian itu halnya kaum Muslim, penuh kekompakan dan optimisme, berbeda dengan kaum musyrik. Mereka tidak seia sekata dan diliputi oleh pesimisme.

Perpecahan di Kubu Kaum Musyrik

Ketika pasukan kaum musyrik tiba di Badar, ada sementara tokohnya yang berpikiran jauh dan jernih sehingga mengusulkan

agar mereka kembali saja tanpa pertempuran. 'Utbah ibn Rabi'ah misalnya menyarankan agar mereka kembali ke Makkah karena jika bunuh-membunuh terjadi, maka sepanjang masa kenangan tentang hal tersebut tidak akan hilang dari ingatan dan setiap orang akan melihat pembunuh saudaranya dan pembunuh ayahnya. Abu Jahal yang mendengar usul ini berkata: "Engkau telah disihir oleh Muhammad." 'Utbah menjawab: "Engkau akan mengetahui siapakah yang penakut yang melakukan keburukan untuk kaumnya. Demi Allah aku telah melihat kaum (yakni pasukan Muslim) yang menghajar kamu! Tidakkah Engkau melihat kepala mereka seperti kepala ular dan wajah mereka bagaikan pedang?"

Hakim ibn Hazzam, yang ketika itu berada di kubu kaum musyrik, yakni sebelum ia memeluk Islam, menyampaikan bahwa ia datang menemui 'Utbah ibn Rabi'ah dan berkata kepadanya: "Maukah Engkau meraih kemuliaan hari ini sepanjang hidupmu?" "Saya siap melakukannya," jawab 'Utbah. Hakim kemudian berkata: "Kalian kemari hanya datang menuntut balas atas kematian seseorang, yakni Abdullah al-Hadhrami.[208] Dia adalah sekutumu, maka bayarlah tebusannya dan bawalah kembali pasukan ini." 'Utbah setuju, tetapi dia meminta Hakim menemui Abu Jahal, tetapi Abu Jahal tidak setuju, bahkan membakar kedengkian di hati pasukan musyrik.

Tokoh lain yang juga menyarankan agar pertempuran dihindari adalah Umair ibn Wahab al-Jumahi. Ia diutus untuk mengamat-amati pasukan kaum Muslim. Ia kembali menyampaikan laporannya bahwa: "Aku telah melihat mereka, jumlahnya lebih kurang tiga ratus orang. Aku melihat petaka yang membawa maut. Mereka (kaum Muslim) tidak memiliki perlindungan, kecuali pedang mereka. Demi Allah, aku percaya bahwa tidak terbunuh seorang di antara mereka kecuali terbunuh juga seorang di antara pasukan kalian. Kalau mereka berhasil membunuh dari pasukan kalian se-

[208] Yang terbunuh oleh Abdullah ibn Jahesy cs. ketika mengadang kafilah Abu Sufyan.

jumlah pasukan mereka, maka tiada lagi kebaikan dalam hidup ini, maka pikirkanlah ini."

Demikian, sekian upaya dari dalam kubu kaum musyrik dilakukan untuk menghindari pertempuran, tetapi setiap ada upaya memadamkan apinya, lahir juga upaya Abu Jahal untuk menyirami bensin baranya, sehingga akhirnya pertempuran tidak dapat dielakkan.

Awal Kecamuk Pertempuran

Sebelum pertempuran berkecamuk dan setelah memberi petunjuk dan mengatur barisan, Nabi saw. kembali ke markas operasi (*'arîsy*) dengan penjagaan ketat. Sayyidina Abu Bakar bersama beliau. Sa'ad ibn Mu'az yang memimpin satu grup pasukan, berdiri siap sambil menghunus pedang di sekeliling markas. Saat itu sekumpulan kaum musyrik mendekat ke lokasi kaum Muslim hingga mencapai sumber air. Melihat kedekatan mereka, Nabi berpesan: "*Biarkan mereka minum.*"[209] Sekali lagi di sini terlihat betapa luhur budi pekerti Nabi dan terlihat juga betapa beliau enggan memulai pertumpahan darah karena memang pertempuran yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya adalah "pembelaan kebenaran dan keadilan," bukan pemaksaan agama atau untuk kepentingan duniawi.

Kedua pasukan berhadapan pada tanggal 17 Ramadhan tahun ke-2 H bertepatan dengan 13 Maret 624 M.

Salah seorang di antara mereka, al-Aswad ibn Abd al-Asad al-Makhzumi, yang terkenal bengis mendekati sumur/telaga air untuk minum sambil bersumpah akan minum dan menghancurkan telaga itu atau dia tewas karenanya.

Hamzah ibn Abdul Muththalib ra. tampil menghadapinya dan menebas betisnya, lalu dengan merangkak al-Aswad menuju telaga, tetapi sekali lagi ia ditebas Hamzah sehingga tewas di tempat.

---

[209] Semua yang minum itu akhirnya gugur, kecuali Hakim ibn Hazzam, yang rupanya dikasihi Tuhan karena ikut menasihati kaumnya agar menghindari pertempuran. Usianya panjang, mencapai seratus dua puluh tahun dan memeluk Islam dan menjadi salah seorang sahabat Nabi saw.

Anda baca sebelum ini, bahwa serombongan kaum muyrik telah mendekati sumber air itu dan dibiarkan oleh Rasul minum karena mereka belum menunjukkan sikap yang jelas tentang pertempuran, masih ada harapan mereka mengurungkan niat jahat, tetapi dengan sumpah al-Aswad dan tekadnya minum dari telaga serta menghancurkannya, peperangan sudah tidak dapat dielakkan, maka wajar jika sumber air dihalangi dari mereka karena demikianlah hukum perang.

Setelah peristiwa ini, kaum musyrik dengan pongahnya mengajak berduel satu lawan satu. Tampil dari pasukan kaum musyrik Quraisy tiga orang, 'Utbah dan Syaibah, putra-putra Rabi'ah, dan al-Walid ibn 'Utbah. Dari pasukan kaum Muslim tampil juga tiga orang dari pemuda Anshar, yaitu 'Auf dan Mu'awwadz, putra-putra al-Harits, dan Abdullah ibn Rawahah, tetapi ketiganya ditolak, bukan karena kaum musyrik tidak menganggap mereka tidak sebanding, tetapi karena—menurut mereka—mereka ingin berhadapan langsung dengan "keluarga sendiri," yakni dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Demikian mereka ingin memecah belah kaum Muslim. Mendengar ucapan itu, Nabi saw. menugaskan Hamzah putra Abdul Muthtalib, Ali ibn Abi Thalib, dan 'Ubaidah ibn al-Harits ra. Terjadilah duel. Dengan mudah, Ali membunuh al-Walid, Hamzah menghabisi Syaibah, tetapi duel antara Ubaidah dan 'Utbah seimbang, masing saling melukai lawannya, maka Hamzah bersama Ali membunuh 'Utbah, tetapi beberapa hari kemudian, Ubaidah ibn al-Harits gugur dalam perjalanan kaum Muslim kembali ke Madinah.[210]

Setelah duel yang berakhir dengan kekalahan mutlak kaum musyrik, mereka semakin geram. Dalam kondisi itu, pandangan mereka menjadi rancu/kabur. Allah berfirman:

[210] Sementara pengamal tasawuf memperoleh kesan dari nama-nama yang terlibat duel itu. Mereka berkata bahwa "nama" merupakan doa dan isyarat bagi penyandangnya. Wajar jika Hamzah yang maknanya "singa" menerkam Syaibah, yakni berarti "tua." Wajar juga Ali (yang tinggi dan luhur) mengatasi al-Walîd yang berarti "anak kecil," sedang Ubaidah yang arti harfiahnya "tombak kecil "hanya dapat seimbang dengan 'Utbah yang bermakna "tangga/kecaman."

وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ ٱلْتَقَيْتُمْ فِىٓ أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِىٓ أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِىَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ

Maksudnya:

Ingat dan renung-renungkan juga ketika Allah menampakkan kepada kamu, wahai pasukan kaum Muslim, pasukan musyrik ketika kamu berjumpa dengan mereka dalam kecamuk medan pertempuran kamu lihat dengan mata kepala kamu mereka hanya berjumlah sedikit dan kamu ditampakkan-Nya sedikit juga pada penglihatan mata mereka, yakni sekitar seratus orang juga, sehingga dengan demikian kedua belah pihak meremehkan musuhnya dan masing-masing maju tak gentar dan terjadilah peperangan. Itu semua Allah lakukan agar Allah menetapkan suatu urusan yang mesti terjadi kekalahan mereka dan kemenangan kamu, sehingga panji-panji Islam berkibar. Demikianlah, awal dan akhir segala sesuatu berada dalam genggaman Allah dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan sehingga tidak ada yang terjadi kecuali atas perkenan-Nya (QS. al-Anfâl [8]: 44).

Boleh jadi penglihatan yang tidak sesuai dengan kenyataan itu akibat jarak yang jauh, atau adanya penghalang, atau kesulitan pandangan karena gelap. Atau itu adalah bisikan hati yang menggebu dan harapan yang sangat besar dari kedua belah pihak guna mengalahkan lawan, sehingga terlihat lawan berjumlah sedikit. Ini jika Anda bermaksud menafsirkan informasi ayat ini secara rasional. Dan tentu saja tidak mustahil ia dipahami dalam bentuk suprarasional, yakni memang Allah menutup mata masing-masing sehingga tidak melihat jumlah musuh yang sebenarnya.

Kecamuk Pertempuran dan Turun Tangan Nabi Muhammad Saw.

Kecamuk pertempuran pun berkobar, pasukan kaum Muslim sangat displin mengikuti petunjuk Nabi, mereka tidak maju menyerang

kecuali setelah mendapat perintah Nabi, karena demikianlah pesan beliau. Saat pertempuran berkecamuk, pada mulanya Rasul saw. berada di dalam *'arîsy* (markas), beliau berdoa dan berdoa mendesak Allah:

اَللّٰهُمَّ أَنْجِزْلِي مَا وَعَدْتَنِي اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَنْشُدُ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ اَللّٰهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ الْيَوْمَ فَلاَ تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ

Ya Allah laksanakan apa yang Engkau janjikan kepadaku .... Ya Allah aku bermohon pemenuhan janji-Mu .... Ya Allah jika Engkau membinasakan kelompok ini, pada hari ini, maka Engkau tidak akan disembah lagi di bumi ini.

Sayyidina Abu Bakar iba melihat Nabi demikian serius dan gelisah, sampai-sampai serban beliau terjatuh. Abu Bakar ra. yang melihat dan merasakan hal itu berusaha menenangkan Nabi saw. dan sambil meletakkan kembali serban Nabi ke bahu beliau Abu Bakar berkata: "Cukuplah berdoa ... Sungguh Allah pasti akan memenuhi janji-Nya kepadamu."

Di sini, sekali lagi, kita berhenti merenungkan dan membandingkan sikap Nabi saw. dan Sayyidina Abu Bakar ra. Kalau dalam peristiwa hijrah, sebagaimana telah diuraikan pada bagian yang lalu, yang gelisah adalah Abu Bakar ra., sedang Nabi saw. tenang dan menenangkan teman yang segua dengannya. Di sini yang terjadi adalah sebaliknya. Nabi saw. yang gelisah, sedang Abu Bakar tenang dan menenangkan.

Tanpa mengurangi sedikit pun jasa dan keagungan Sayyidina Abu Bakar ra., penulis menyatakan bahwa dalam kedua sikap yang bertolak belakang itu, Nabi Muhammad saw.-lah mahaguru yang selalu benar dan tepat sikapnya dan Abu Bakar adalah "murid" yang pandai dan cerdas, walau sikapnya tidak selalu sempurna. Pada peristiwa hijrah mereka telah berada dalam gua, sebelumnya mereka telah berencana dan mempersiapkan segala sesuatu dari aneka aspeknya dan ketika mereka berada dalam gua, mereka ti-

dak dapat lagi melakukan upaya apa pun. Nah, ketika itu tidak ada lagi upaya kecuali berserah diri kepada Allah dan menerima putusan-Nya dengan tenang, apa pun putusan itu. Ini berbeda dengan peristiwa pertempuran di Badar. Usaha masih ada yang bisa dilakukan. Di sisi lain, perjalanan ke sana bukan dengan tujuan bertempur, yang luka dan terbunuh adalah bagian dari umat, sedang di gua hanya mereka berdua .... Itu semua menjadikan Nabi gelisah dan bisa jadi sebagian dari gejolak pikiran Nabi itu tidak dialami oleh Abu Bakar ra. atau pun kalau beliau rasakan, bisa jadi karena cintanya kepada Nabi saw, mengantar Abu Bakar menenangkan Nabi saw.

Apa pun yang terjadi, yang jelas setelah Nabi saw. berdoa, Allah mengabulkan permohonan beliau dengan menurunkan malaikat-malaikat pendukung sesuai firman-Nya:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ

Maksudnya:

Ingatlah, ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhan Pemelihara kamu, kiranya Allah menganugerahkan kepada kamu semua kemenangan menghadapi musuh yang jauh lebih banyak dari jumlah kamu, maka segera diperkenankan-Nya permohonan itu untuk kamu. Dia : "Sesungguhnya Aku, Allah, akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut untuk mendukung dan terlibat pertempuran bersama kamu" (QS. al-Anfâl [8]: 9).

Tidak lama setelah itu, Nabi saw. menyampaikan kepada Abu Bakar ra. bahwa: "*Berbahagialah ... kemenangan telah tiba .... Ini Jibril telah datang.*" Nabi saw. pun segera keluar dari *'Arîsy* dengan perisainya ke tengah kecamuk pertempuran sambil berucap سَيُهْزَمُ الجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ "*Kelompok yang bergabung itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.*" Lalu, beliau

mengambil segenggam batu-batu kecil dan melemparkannya ke kumpulan pasukan musuh sambil berucap/berdoa: شَاهَتْ الوُجُوهُ /*Binasalah wajah-wajah itu.* Diriwayatkan bahwa tidak seorang musyrik pun di medan pertempuran itu yang tidak terkena mata, hidung, dan mulutnya dari lemparan tersebut. Anda jangan heran dengan hal tersebut karena Al-Quran menegaskan tentang lemparan itu bahwa:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ۚ

... Maka bukanlah engkau yang membunuh mereka, tetapi Allah yang membunuh mereka dan bukanlah engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar (QS. al-Anfâl [8]: 17).

Kendati malaikat telah turun, Nabi saw. tetap berjuang dan menganjurkan sahabat-sahabat beliau untuk terus maju. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. memberi semangat dengan bersabda: قُومُوا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّماوَاتُ وَالْأَرْضُ "*Bangkitlah menuju surga yang lebarnya (luasnya) seluas seluruh langit dan bumi.*" Mendengar ini, salah seorang anggota pasukan, 'Umair ibn al-Hamam al-Anshari, berucap: " بَخٍ بَخٍ (*Bakhen ... Bakhen*), yakni kata untuk menggambarkan keheranan dan ketakjuban. Nabi saw. bertanya mengapa dia berucap demikian, 'Umair menjawab: "Tidak, wahai Rasulullah. Aku hanya mengharap kiranya aku menjadi salah seorang penghuni surga itu." Rasul saw. bersabda: فَإِنَّكَ مِنْ أَهْلِهَا "*Sungguh Engkau penghuninya!*" Umair kemudian mengeluarkan beberapa butir kurma yang dibawanya, lalu berkata, "Kalau aku hidup sampai kumakan butir-butir kurma ini, maka itu adalah hidup yang terlalu lama. Dia melempar kurma-kurma itu lalu menuju ke medan laga sehingga ia gugur sebagai syahid" (HR. Muslim).

Larangan Membunuh Beberapa Orang Karena Jasanya

Terdapat sekian riwayat yang menyatakan bahwa Nabi saw. menyebut beberapa nama agar tidak dibunuh, baik karena yang bersangkutan pernah berjasa atau karena dia sebenarnya terpaksa terlibat dalam pertempuran. Diduga keras pesan ini setelah berlarian dan kocar-kacirnya pasukan musyrik dan dikejarnya mereka untuk ditawan atau dibunuh. Mereka yang disebut itu, antara lain adalah anggota keluarga Bani Hasyim dan Muththalib karena mereka ikut menanggung derita pemboikotan. Nabi saw. menyebut secara khusus nama paman beliau, antara lain al-Abbas, demikian juga Abu al-Bakhtari, salah seorang dari sedikit kaum musyrik yang tampil menentang pemboikotan/blokade ekonomi dan berhasil membatalkannya. Tetapi, al-Bakhtari akhirnya terbunuh juga. Menurut riwayat, dia ditemui di medan pertempuran bersama rekannya oleh al-Mujazzar ibn Ziyad al-Balawi, salah seorang anggota pasukan Islam dari kelompok Anshar. Mujazzar menyampaikan kepada al-Bakhtari bahwa Nabi saw. melarang membunuhnya. Dia bertanya: "Bagaimana dengan temanku?" Dijawab: "Tidak ada larangan." Al-Bakhtari berkeras ditawan berdua atau dia melawan membela temannya, dia berkata: "Jika demikian, demi Allah, aku bersedia mati bersamanya, jangan sampai perempuan-perempuan di Makkah berkata: "Aku meninggalkan temanku karena ingin hidup". Lalu terjadi duel. Abu Bakhtari mengucapkan syair di saat berduel yang menyatakan:

لَنْ يُسْلِمَ إِبنُ حُرَّةٍ زَمِيْلَهُ حَتَّى يَمُوتَ أَو يَرَى سَبِيْلَهُ

Anak wanita merdeka takkan menyerahkan temannya.
Sampai sang anak mati atau menemukan jalannya

Duel pun mengakibatkan terbunuhnya kedua musyrik itu. Al-Mujazzar pun melapor kepada Nabi saw. dan menyampaikan bahwa ia telah bersungguh-sungguh untuk menawannya, tetapi dia juga bertekad untuk berduel membela temannya, "maka aku menyerangnya dan membunuhnya."

Sungguh mengagumkan sikap kesetiakawanan al-Bakhtari. Ini sekali lagi menunjukkan betapa akhlak terpuji dapat ditemukan di kalangan kaum musyrik, kendati mereka mempersekutukan Tuhan. Hal yang mirip terjadi antar-sahabat Nabi, Abdurrahman ibn 'Auf dan Umayyah ibn Khalaf, salah seorang yang tewas dalam pertempuran Badar. Kisahnya sebagai berikut:

Umayyah ibn Khalaf menyiksa Bilal di Makkah pada awal masa Islam. Tokoh ini tadinya bersahabat dengan Abdurrahman ibn 'Auf dan saling berjanji untuk saling membela. Umayyah menjamin keselamatan Abdurrahman di Makkah dan Abdurrahman menjamin keselamatan Umayyah di Madinah. Ketika pertempuran Badar mulai reda/usai, Abdurrahman ibn 'Auf mencari Umayyah dan menemukannya. Tetapi, Bilal melihat Umayyah. Kenangannya segera kembali ke masa-masa lalu ketika ia disiksa dan berteriaklah ia: "Tidak usah aku selamat jika Umayyah selamat. Inilah tokoh kemusyrikan utama." Teriakannya itu di hadapan sejumlah pemuda-pemuda Anshar, maka Bilal bersama pemuda-pemuda Anshar mengejar Umayyah. "Aku—kata Abdurrahman ibn 'Auf—ingin melindunginya dan memperlambat laju kejaran mereka, maka kubiarkan anaknya berhenti dan aku bersama Umayyah berlari. Mereka membunuh anak Umayyah lalu mengejar kami. Umayyah sulit berlari karena berat badannya, maka kami terkejar lalu aku berkata kepadanya: "Duduklah," ia pun duduk kemudian aku menjatuhkan diri atasnya untuk melindunginya dari tebasan pedang, tetapi mereka menikam dari bawah sampai dia tewas, kakiku pun terkena pedang dan luka. Demikian Abdurrahman ibn 'Auf, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Di sini terlihat bagaimana seorang Muslim memelihara komitmennya walau terhadap musyrik. Tetapi ini bukan berarti membela rekannya dalam kebatilan, ia hanya melindunginya untuk dibawa kepada Rasul dengan harapan beliau akan menempuh kebijaksanaan yang dapat memelihara kelanjutan hidup Umayyah. Bilal pun tidak bersalah karena memang itu suasana pertempuran dan Umayyah pun tidak termasuk yang dilarang Nabi untuk dibunuh.

Keterlibatan Malaikat

Banyak riwayat yang berbicara tentang keterlibatan malaikat dalam pertempuran di Badar. Al-Quran pun menyatakan hal demikian dengan firman-Nya:

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ سَأُلْقِي
فِي قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ
وَٱضْرِبُوا۟ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

Maksudnya:

Ingat dan renung-renungkanlah ketika Tuhanmu, wahai Nabi Muhammad saw., memerintahkan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, mengetahui keadaan kamu, dan mendukung kamu, karena itu teguhkanlah hati dan pendirian orang-orang yang telah beriman dengan berbagai cara." Selanjutnya karena Aku bersama kamu semua, maka pasti Aku akan campakkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut sehingga mereka akan kocar-kacir; maka penggallah ujung leher (kepala) mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka (QS. al-Anfal [8]: 12).

Para ulama berbeda pendapat tentang perintah "*maka penggallah ujung leher mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.*" Ada yang menyatakan perintah tersebut ditujukan kepada malaikat dan dengan demikian malaikat terlibat langsung dalam peperangan. Ada juga yang menyatakan bahwa perintah tersebut memang ditujukan kepada malaikat, tetapi sebagai perintah untuk disampaikan kepada anggota pasukan Muslim, seakan-akan dikatakan kepada para malaikat itu: "Katakanlah kepada pasukan Muslim yang terlibat dalam pertempuran Badar bahwa: "*Penggallah ujung leher (kepala) mereka.*"

Yang menyatakan bahwa perintah itu ditujukan kepada malaikat merujuk kepada sekian banyak hadis dan keterangan sahabat

Nabi saw., antara lain, yang diriwayatkan oleh pakar hadis, Imam Muslim, bahwa Ibnu Abbas menceritakan: "Ketika terjadi pertempuran Badar, sementara kaum Muslim mengejar salah seorang musyrik, tiba-tiba dia mendengar suara cemeti di atasnya dan suara seorang penunggang kuda yang berkata: 'Cepatlah Haiuzum.' Lalu ia melihat musyrik yang dikejarnya itu telah hancur hidungnya dan terbelah wajahnya seperti akibat pukulan cemeti, dan kesemuanya berubah berwarna hijau. Sahabat Nabi dari kelompok Anshar itu menceritakannya kepada Rasul saw., maka beliau bersabda: '*Itulah bantuan langit tahap ketiga.*'[211] Dalam pertempuran ini mereka membunuh tujuh puluh kaum musyrik dan tertawan pula tujuh puluh." Demikian disampaikan oleh Ibnu Abbas. Masih banyak lagi riwayat yang senada.

Tetapi, pendapat dan hadis-hadis ini ditolak atau didiamkan oleh banyak pakar karena mereka membatasi keterlibatan malaikat pada dukungan mental. Secara panjang lebar persoalan ini penulis kemukakan dalam *Tafsîr al-Mishbâḥ*, rujuklah ke sana jika ingin mengetahui lebih banyak. Betapapun di sana penulis berkesimpulan sejalan dengan kesimpulan Sayyid Quthub yang menulis dalam tafsirnya bahwa: "Kita percaya adanya makhluk Allah yang bernama malaikat, tetapi kita tidak mengetahui sifat dan tabiat mereka kecuali apa yang disampaikan oleh Pencipta mereka tentang mereka. Karena itu, kita tidak mengetahui cara keterlibatan mereka dalam pertempuran Badar, kecuali sebatas apa yang dijelaskan teks Al-Quran, yakni bahwa Tuhan mewahyukan kepada mereka: '*Sesungguhnya Aku bersama kamu.*' Dia memerintahkan mereka untuk *memenggal leher orang-orang musyrik dan memancung tiap-tiap ujung jari mereka,* maka mereka melakukan hal tersebut dengan satu cara yang tidak kita ketahui. Ini adalah bagian dari ciri pengetahuan kita terhadap ciri malaikat, sedang kita tidak mengetahui tentang mereka kecuali apa yang diajarkan Allah kepada kita."

[211] "Tahap ketiga" karena seperti yang dijanjikan Allah dalam QS. al-Anfâl [8]: 9, para malaikat yang terlibat dalam Perang Badar itu datang berturut-turut, tahap demi tahap.

Kekalahan Total

Diriwayatkan bahwa pada malam terjadinya pertempuran Badar, Abu Jahal, penyulut pertempuran itu, berdoa: "Ya Allah jatuhkanlah sanksi-Mu kepada siapa yang paling memutus hubungan kekerabatannya. Ya Allah siapa yang paling Engkau sukai di antara kami, maka menangkanlah ia." Ini dicatat Al-Quran dan setelah selesainya pertempuran, Allah berfirman memperingatkan kaum musyrik bahwa:

إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ ۖ وَإِن تَنتَهُوا۟ فَهُوَ خَيْرٌ
لَّكُمْ ۖ وَإِن تَعُودُوا۟ نَعُدْ وَلَن تُغْنِىَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْـًٔا وَلَوْ كَثُرَتْ
وَأَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ

Maksudnya:

Jika kamu, hai kaum kafir, pada suatu ketika memohon kepada Allah keputusan tentang siapa yang benar, apakah kamu atau Nabi Muhammad saw., sebagaimana yang diakukan oleh Abu Jahal sebelum berkecamuknya pertempuran Badar, maka telah datang kepada kamu keputusan itu dengan kemenangan yang dianugerahkan Allah kepada kaum Muslim dan kekalahan kamu di Badar. Ini membuktikan bahwa Allah tidak merestui sikap dan perbuatan kalian, karena itu berhentilah dari perbuatan buruk! Jika kamu berhenti; melakukan hal-hal yang tidak direstui Allah, maka itulah yang baik bagi kamu; dan jika kamu tidak berhenti dan kembali melakukan kedurhakaan serupa, niscaya Kami kembali pula mengalahkan kamu; kelompok kamu yang kamu andalkan sekali-kali tidak akan mampu sedikit pun untuk membela dan menolak bahaya atas kamu, walau jumlah personil dan perlengkapan mereka banyak dan sesungguhnya Allah selalu mendukung orang-orang mukmin yang mantap imannya (QS. al-Anfâl [8]: 19).[]

Yang Gugur dan Tewas di Badar

Dalam pertempuran Badar ini, empat belas orang dari pasukan kaum Muslim gugur sebagai syuhada, enam di antaranya Muhajir dan sisanya—delapan orang—dari kelompok Anshar. Yang gugur sebagai syahid dikubur oleh Nabi saw. di Badar, tanpa dimandikan dan dishalatkan; darah mereka menjadi saksi kebenaran dan kesucian mereka.

Pasukan kaum musyrik yang tewas dalam pertempuran Badar sebanyak tujuh puluh orang, sedang yang tertawan sebanyak itu juga.

Tewasnya Abu Jahal

Salah seorang yang tewas adalah Abu Jahal. Baik disinggung sepintas permusuhan tokoh ini dan kesudahannya untuk membuktikan betapa Al-Quran adalah firman Allah. Anda masih ingat, ketika penulis menguraikan era intimidasi yang dialami Nabi saw. dan kaum Muslim. Ketika itu dikemukakan bahwa Abu Jahal diancam Allah dengan firman-Nya:

كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًۢا بِٱلنَّاصِيَةِ

Maksudnya:

Hati-hatilah! Apabila dia tidak berhenti mengganggu Nabi Muhammad saw., maka pasti Kami akan seret ubun-ubunnya (QS. al-'Alaq [96]: 15-19).

Dengan perannya yang begitu besar dalam Pertempuran Badar, terbukti bahwa Abu Jahal tidak berhenti. Sahabat Nabi saw., Abdurrahman ibn 'Auf, menceritakan bahwa saat pertempuran Badar dia berada di tengah barisan. "Saya menoleh, tiba-tiba saya melihat di arah kanan dan kiri saya ada dua pemuda. Saya merasa ketika itu dalam posisi lemah, seorang di antara mereka berbisik, enggan didengar oleh rekannya, katanya: "Hai paman! Tunjukkan kepadaku Abu Jahal." Aku bertanya: "Hai anak saudaraku! Apa yang akan Engkau lakukan?" "Aku telah berjanji kepada Allah, bila aku melihatnya, aku akan membunuhnya atau aku yang gugur karena usahaku itu," jawab pemuda itu. Yang satunya, lanjut Abdurrahman, berbisik juga serupa dengan temannya. Ketika itu aku tidak akan segembira bila yang mengapit aku dua orang "lelaki." Aku menunjukkan kepada mereka berdua Abu Jahal, maka keduanya menyerang bagaikan elang sehingga keduanya berhasil melukai dan melumpuhkannya" (HR. Bukhari).

Anas ibn Malik menguraikan kisah Abu Jahal dari posisi lain. Ketika dia berada di sekitar Rasul saw.,[212] beliau bersabda: "*Siapa yang dapat melihat apa yang terjadi/dilakukan oleh Abu Jahal*?" Ibnu Mas'ud berkata: "Aku, wahai Rasulullah." Maka ia pergi mencari, lalu didapatinya Abu Jahal telah terlukai (oleh kedua pemuda) dalam keadaan sangat parah dan nyaris tewas.

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa ketika Ibnu Mas'ud hendak memenggal kepalanya, Abu Jahal dengan angkuh berkata: "Engkau telah memanjat satu tempat yang tinggi lagi sulit, wahai penggembala kecil."[213] Ibnu Mas'ud menginjak leher Abu Jahal sambil

[212] Rupanya ketika itu perang mulai terhenti dan pasukan Quraisy telah lari tunggang langgang.

[213] Abdullah Ibnu Mas'ud adalah seorang yang berperawakan kecil, tapi ilmunya sangat dalam.

menyampaikan tentang kekalahan total kaum musyrik. Lalu Ibnu Mas'ud memenggal lehernya dan menyeret kepala Abu Jahal menuju Rasul saw., persis seperti ancaman ayat di atas. Ketika sampai di hadapan Nabi saw., beliau bersabda: "Inilah Firaun umat ini."

Penghormatan atas Kemanusiaan Manusia

Apa yang terjadi atas tokoh-tokoh kaum musyrik, yang selama ini menyiksa kaum Muslim, merupakan anugerah Allah, lebih-lebih kepada mereka yang pernah teraniaya. Memang Allah berfirman:

قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman (QS. at-Taubah [9]: 14).

Sekalipun semua yang tewas adalah musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, dan terbunuh atas izin dan restu-Nya, namun mereka tetaplah manusia yang kemanusiaannya harus dihormati, karena itu Nabi saw. memerintahkan untuk mengubur mereka di sebuah sumur tua. Setelah dikubur, Nabi saw. menyebut beberapa nama yang tewas dan "menanyakan" kepada mereka: "*Apakah kalian telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kalian dengan hak*?" Beberapa sahabat Nabi heran dengan ucapan Nabi itu dan bertanya: "Wahai Nabi, apakah Engkau bercakap dengan orang-orang yang telah mati?" Nabi saw. menjawab:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُوْلُ مِنْهُمْ وَلكِنْ لاَ يَسْتَطِيْعُونَ الْجَوَابَ

Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, kalian tidak lebih mendengar apa yang saya sampaikan daripada mereka, hanya saja mereka tidak mampu menjawab (HR. Ahmad).

Kecaman Orientalis terhadap Nabi Muhammad Saw.

Memang, siapa yang meninggal dunia wujudnya tetap ada. Mereka tinggal di satu alam yang dinamai "Alam Barzakh," di sana mereka berada, merasakan panjar nikmat atau siksa. Mereka dapat melihat ke kehidupan duniawi, tapi tidak dapat kembali ke dunia. Mereka juga melihat kehidupan akhirat, tapi belum masuk ke tempat mereka yang tersedia di sana, surga atau neraka, ini karena adanya *barzakh,* yakni *penghalang/pemisah* (QS. al-Mu'minûn [23]: 100).

Kunjungan Nabi ke arena perang untuk melihat yang tewas, dikecam oleh sementara orientalis sebagai menunjukkan bahwa Nabi saw. adalah seorang yang haus darah dan itu bertentangan dengan ketentuan dalam peperangan. 'Abbas al-'Aqqad dalam bukunya '*Abqariyyât Muhammad* menjelaskan tentang hal ini secara panjang lebar, antara lain bahwa ketentuan yang berlaku kini dan yang dirujuk oleh sementara orientalis itu adalah terhadap anggota pasukan yang tidak dikenal dan tidak memiliki kejahatan kemanusiaan, sedang yang dikunjungi Nabi untuk beliau lihat dan perintahkan untuk dikuburkan itu adalah tokoh-tokoh kejahatan kemanusiaan, bukan pasukan biasa. Nabi saw. pun ketika melihat mereka tidak sedikit pun menampakkan kegembiraan berlebih. Memang tentu saja beliau bergembira dengan kemenangan, tetapi kegembiraan yang wajar dan manusiawi. Kegembiraan yang sesuai dengan keprihatinan yang terjadi sebelum berkecamuknya pertempuran.

Di sisi lain, harus dibedakan antara satu masa dengan masa yang lain, bahkan profesi individu dengan individu lain. Seseorang yang melihat darah pada abad modern ini berbeda sikap dan perasaannya dengan yang melihat darah pada masa lalu, masa penggembalaan dan masa suku-suku setiap hari berperang dan menum-

pahkan darah. Seorang dokter bedah yang setiap hari membedah dan melihat darah, pastilah sikap dan perasaannya berbeda dengan orang kebanyakan yang profesinya bukan dokter bedah. Ini yang tidak disadari oleh para pengkritik itu. Mereka mengukur orang lain dan pada masa dan lokasi lain dengan ukuran diri, masa, dan lokasi dia berada.

Tawanan Perang

Setelah pertempuran usai, Nabi saw. masih tinggal di Badar selama tiga hari. Ini kemudian menjadi kebiasaan beliau setiap pertempuran besar. Tujuannya bukan saja untuk berjaga-jaga jangan sampai ada serangan balik, tetapi juga memberi kesempatan kepada yang terluka untuk beristirahat sebelum perjalanan kembali, mengobati yang terluka dan tentu saja menguburkan yang gugur atau tewas di samping mencari siapa tahu ada yang tersesat atau terpencil tidak terlihat. Namun demikian, usai pertempuran Badar beliau mengutus dua orang, Abdullah ibn Rawahah dan Zaid ibn Haritsah, masing-masing menuju ke dua lokasi berbeda di Madinah untuk menyampaikan berita kemenangan kepada kaum Muslim.

Tujuh puluh orang yang tertawan diperintahkan oleh Nabi saw. agar diperlakukan dengan baik. Salah seorang yang ditawan menceritakan bahwa: "Aku tertawan oleh sekelompok orang-orang Anshar. Kalau makan siang atau malam dihidangkan, mereka memberi aku roti, sedang mereka sendiri makan kurma. Aku malu, maka kukembalikan roti itu kepada mereka, namun mereka tetap memberiku."

Nabi saw. bermusyawarah dengan sababat-sahabat beliau tentang kesudahan para tawanan. Abu Bakar ra. mengusulkan agar cukup mengambil tebusan dari mereka dengan alasan: "Mereka adalah keluarga. Tebusan dapat mendukung perjuangan umat dan siapa tahu mereka memperoleh hidayah sehingga dapat menjadi pendukung-pendukung Islam." Umar ra. secara tegas menyatakan tidak setuju. "Kita tidak boleh bersikap lemah kepada kaum musy-

rik, mereka itu tokoh-tokohnya. Izinkanlah aku membunuh si A (salah seorang keluarga Umar yang tertawan), Ali membunuh Aqil saudaranya, Hamzah membunuh juga saudaranya," tegas Umar ra. Nabi saw. cenderung menyetujui usul Abu Bakar karena beliau dipenuhi oleh rahmat dan kasih sayang, namun beliau tidak mempersalahkan pandangan Umar. Beliau memberi perumpaan bagi kedua tokoh itu bahwa Abu Bakar serupa dengan Ibrahim dan Isa, sambil membaca QS. Ibrâhîm [14]: 36 dan QS. al-Mâ'idah [5]: 118, sedang Umar serupa dengan Nuh dan Musa, sambil membaca QS. Nûh [71]: 26 dan QS. Yûnus [10]: 88. Demikian bijaksananya Nabi Muhammad saw.

Akhirnya, diputuskanlah memperlakukan tawanan secara umum,[214] seperti usul Abu Bakar ra., tapi kemudian turun teguran Allah atas putusan itu dengan firman-Nya:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسۡرَىٰ حَتَّىٰ يُثۡخِنَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنۡيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلۡأٓخِرَةَۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٞ

Maksudnya:

Tidak patut bagi seorang Nabi memunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di arena perang. (Sebagian) kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untuk kamu). Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (QS. al-Anfâl [8]: 67).

Ini berarti bahwa usul Umar ra. lebih tepat untuk kasus, situasi, dan kondisi yang dihadapi ketika itu, walaupun keputusan Nabi tidak salah. Karena memang dalam QS. Muhammad [47]: 4, Allah memberi altenatif فَإِمَّا مَنَّۢا بَعۡدُ وَإِمَّا فِدَآءً "*membebaskan dengan tebusan atau tanpa tebusan.*"[215]

---

[214] "Secara umum" karena ada tawanan yang dibebaskan tanpa tebusan, ada juga yang dijatuhi hukuman mati.

[215] Tidak diketahui secara pasti apakah ayat ini turun sebelum atau sesudah pertempuran Badar, kalau sebelumnya, maka sikap Nabi saw. di atas sangat wajar—walau belum dianggap Allah sempurna—karena tidak sesuai dengan kasus yang dihadapi.

Sikap Nabi itu dapat dikatakan bahwa itulah yang sesuai dengan perjalanan sejarah masa datang. Usul Umar dibenarkan Al-Quran karena demikianlah keadaan masa itu dan itu juga yang biasanya dilakukan dalam pertempuran, tetapi yang ditetapkan oleh Nabi saw. lebih sesuai setelah selesainya satu peperangan, bukan pertempuran. Yang demikian itu juga yang dianut oleh putra putri abad modern dan post-modern.

Perlakuan Adil Tanpa Kepemihakan pada Keluarga

Tidak semua tawanan dalam kondisi yang sama dalam hal kemampuan materi, bahkan ada yang tidak memiliki kemampuan itu. Karena itu, jumlah tebusan disesuaikan dengan kemampuan mereka masing-masing, bahkan ada yang dibebaskan tanpa tebusan, seperti Abu 'Azza, yang mengaku sangat miskin dan memiliki keluarga besar. Nabi iba padanya dan setuju membebaskannya dengan syarat tidak lagi memusuhi Islam.[216]

Abu al-Ash,[217] menantu Nabi, suami putri beliau Zainab, termasuk yang memperoleh kebebasan tanpa tebusan. Putri Nabi Zainab ra. mengirim sejumlah uang dan kalung yang diperolehnya dari ibunya, Khadijah. Ketika itu kenangan manis tentang Khadijah terbayang di pelupuk mata Nabi. Beliau menyampaikan kepada sahabat-sahabatnya: "*Kalau kalian hendak mengembalikan harta dan kalung tebusan itu kepada Zainab, maka silakan.*" Sungguh halus kalimat beliau, tanpa desakan, apalagi paksaan. Para sahabat setuju. Apa yang dilakukan Nabi ini bukanlah bentuk dari keberpihakan kepada keluarga, tetapi seperti yang beliau nyatakan bahwa ada orang-orang yang terlibat dalam Badar, tetapi mereka berada dalam

[216] Tapi Abu 'Azzah ini kembali memusuhi Islam dan terlibat bersama kaum musyrik dalam pertempuran Uhud. Ketika dia ditawan, sekali lagi dia memohon pengampunan, tapi Nabi saw. bersabda: "Aku tidak ingin engkau mengusap wajahmu sambil berkata, "Aku menipu Muhammad dua kali" Maka Nabi saw. tidak mengampuninya dan memerintahkan untuk membunuhnya. Hukuman yang dijatuhkan Nabi saw. ini sangat sesuai dengan hukum Internasional yang berlaku sekarang.

[217] Ibu Abu al-Ash adalah saudara Khadijah istri Nabi saw. Sang ibu inilah yang melamar Zainab untuk anaknya.

tekanan sehingga terpaksa ikut dan ada juga yang sejak awal memiliki jasa terhadap Nabi saw. kendati mereka musyrik dan terlibat dalam pertempuran itu. Abu al-Ash diakui oleh Nabi saw. sebagai seorang yang memegang komitmennya.

Salah satu bukti bahwa Nabi saw. tidak memihak pada keluarga adalah sikap beliau ketika sementara sahabat mengusulkan agar paman Nabi, al-'Abbas, dibebaskan tanpa tebusan. Beliau menampik: "*Tidak! Jangan kurangi walau sedirham.*" Ini karena al-'Abbas termasuk salah seorang yang kaya. Ketika al-'Abbas menyampaikan keterbatasan keuangannya, Nabi saw. bertanya: "*Bukankah Engkau telah menyimpan harta dan memesan kepada istrimu Um al-Fadhl agar memberi harta itu kepada anak-anakmu jika Engkau tidak kembali?*" Al-'Abbas menjawab: "Demi Allah, tidak ada yang mengetahui tentang hal ini, kecuali aku dan istriku. Aku bersaksi bahwa Engkau utusan Allah." Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa al-'Abbas menyampaikan kepada Nabi bahwa ia sebenarnya telah memeluk Islam sebelumnya. Nabi saw. menjawab: "*Yang nyata darimu adalah memusuhi kami. Tuhan yang mengetahui tentang keislamanmu dan Dia yang akan memberimu balasan.*" Jawaban Nabi saw. ini memberi pelajaran, bahkan ketetapan hukum, bahwa keadaan lahiriah seseorang yang menjadi dasar dalam perlakuan terhadapnya, sedang hakikat yang tersembunyi padanya diserahkan kepada Allah.

Sementara ulama berkata bahwa peristiwa di atas menjadi latar belakang turunnya firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّمَن فِيٓ أَيۡدِيكُم مِّنَ ٱلۡأَسۡرَىٰٓ إِن يَعۡلَمِ ٱللَّهُ فِي قُلُوبِكُمۡ خَيۡرٗا يُؤۡتِكُمۡ خَيۡرٗا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ

Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu: 'Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu dan Dia akan mengampuni kamu.' Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. al-Anfâl [8]: 70).

Cukup banyak orang yang Nabi tetapkan untuk ditebus, kendati cukup besar kesalahannya terhadap beliau. Suhail ibn 'Amr, seorang musyrik yang sering kali memaki Nabi dan Islam dengan ucapan-ucapannya, yang hendak dicabut gigi depannya oleh Umar agar dia tidak dapat berorasi lagi dengan fasih. Nabi saw. mencegahnya. Nabi hanya memerintahkan untuk mengambil tebusan darinya. Ternyata, di kemudian hari Suhail memeluk Islam dan berorasi membelanya.

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa tebusan ketika itu berkisar antara 400 sampai 4.000 dirham. Satu dirham sekitar tiga gram emas.

Ada juga tawanan yang dibebaskan dengan syarat mengajar baca-tulis anak-anak kaum Muslim. Setiap sepuluh anak yang dapat mereka ajar dengan baik, mereka berhak memperoleh kebebasan. Demikian pandangan jauh Nabi tentang pendidikan dan mengarahkannya kepada generasi muda.

Hukuman Mati

Di antara 70 orang tawanan, dua orang yang dijatuhi hukuman mati. 'Uqbah ibn Abi al-Mu'ith dan an-Nadhr ibn al-Harits. Kedurhakaan mereka telah melampaui batas dan dapat menjadi ancaman bagi kaum Muslim, khususnya pada saat itu. Nabi saw. memerintahkan mengeksekusi mereka dalam perjalanan pulang ke Madinah. Ketika 'Uqbah bertanya mengapa ia harus dibunuh, tidak diperlakukan seperti tawanan lain, Nabi saw. menjawab: "*Karena Engkau sangat memusuhi Allah dan Rasul-Nya.*" Nabi bahkan memerintahkan algojo yang ditugaskan untuk bersegera mendahulukannya dihukum mati. Kesalahan an-Nadhr tidak kurang besarnya. Ia amat mengganggu Nabi saw. Di samping itu, dia juga menceritakan mitos-mitos dari Persia untuk mengalihkan masyarakat dari Al-Quran dan menyatakan apa yang disampaikannya lebih baik daripada Al-Quran. Ia dieksekusi oleh Ali ibn Abi Thalib ra.

Ghanimah/Harta Rampasan

Dalam pertempuran Badar, secara umum pasukan kaum Muslim dapat dikatakan terbagi dua kelompok besar, ada yang demikian aktif bertempur, membunuh, melukai, dan menawan di medan laga, ada juga yang melindungi Nabi saw. di sekitar *'Arîsy,* markas Nabi saw. dalam mengatur operasi militer. Yang terlibat aktif itu merasa bahwa mereka lebih berhak memperoleh harta rampasan, tetapi kelompok lainnya merasa berhak juga karena mereka memberi perlindungan. Nyaris saja terjadi pertengkaran, tetapi karena Rasulullah selalu menjadi rujukan mereka, maka mereka bertanya kepada beliau ihwal harta rampasan itu. Rasul yang dibimbing Allah menerima wahyu Ilahi yang menyatakan:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ ۖ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا۟ ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

Maksudnya:

Pasukan yang terlibat dalam Perang Badar itu menanyakan kepadamu, wahai Nabi Muhammad, tentang pembagian harta rampasan perang bagaimana membaginya dan kepada siapa dibagikan. Jawablah: "Harta rampasan perang itu adalah milik Allah karena Allah yang menganugerahkan kemenangan kepada kamu, Dia yang mengalahkan kaum musyrik itu dan Rasul yang memimpin kamu semua dalam peperangan itu, Allah memberi wewenang kepada Rasul untuk membaginya sesuai petunjuk-Nya, sebab itu bertakwalah kepada Allah, laksanakan perintah-Nya, baik yang diperintahkan-Nya secara langsung maupun melalui Rasul-Nya dan tinggalkan larangan-Nya. Janganlah bertengkar menyangkut pembagian masing-masing, tetapi perbaikilah hubungan yang dapat mengeruhkan kemesraan di antara sesama kamu, yang diakibatkan oleh pertikaian tentang kepemilikan harta rampasan, demikian juga hal-hal lain dan taatlah kepada Allah dalam segala perintah dan larangan-Nya dan demikian juga kepada Rasul-Nya. Jika memang kamu adalah orang-orang mukmin yang

telah mantap keimanan dalam hatinya, maka laksanakanlah petunjuk di atas!" (QS. al-Anfâl [8]: 1).

Jawaban ini merupakan salah satu bentuk pendidikan bagi para pejuang yang sebelum datangnya Islam sangat gandrung berperang dengan tujuan memperoleh harta rampasan. Islam datang meluruskan motivasi mereka dengan menyatakan bahwa peperangan hendaknya dilakukan demi karena Allah dan untuk meninggikan kalimat-Nya, bukan untuk memperoleh keuntungan duniawi semata atau terlepas dari nilai-nilai Ilahi. Karena maksud itulah, maka dalam jawaban di atas, ditegaskan bahwa harta rampasan adalah milik Allah dan dibagikan oleh Rasul saw.

Yang Berhak Menerima Harta Rampasan

Akhirnya, semua harta rampasan diserahkan kepada Rasulullah saw., lalu beliau membagikan sesuai petunjuk QS. al-Anfâl [8]: 41, yang menegaskan bahwa:

۞ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ ٱلْفُرْقَانِ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

Maksudnya:

Ketahuilah, bahwa yang kamu telah peroleh sebagai rampasan perang, walau sedikit, maka itu sesungguhnya seperlimanya untuk Allah dan untuk Rasul, untuk para kerabat Rasul saw., anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan Ibnu as-Sabil, yakni yang kehabisan bekal dalam perjalanan, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami Muhammad di Hari al-Furqan, hari bertemunya dua pasukan, tanpa rencana. Kamu yang di atas kertas pasti kalah dan mereka menduga keras akan menang, tetapi Allah turun

tangan membela dan memenangkan kamu. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, termasuk memenangkan kelompok kecil atas kelompok besar.

Menarik untuk disimak bahwa tuntunan di atas [ayat 41] diletakkan dalam Mushaf jauh setelah tuntunan pertama [ayat 1] yang berbicara tentang harta rampasan dan setelah menguraikan aneka persoalan yang tidak berhubungan langsung dengan harta rampasan perang. Ini mengisyaratkan bahwa dalam konteks pembagian apa pun kepada sekian banyak orang, diperlukan penyiapan jiwa, ketenangan batin, persaudaraan, dan hubungan harmonis agar tidak timbul perselisihan menyangkut apa yang dibagikan bagi masing-masing.

Ayat 41 di atas menyebut enam pihak yang kepada mereka dibagikan seperlima dari harta rampasan, tetapi tidak merinci, bahkan tidak menyebut, kepada siapa diberi empat perlima sisanya. Ini berarti empat perlima sisanya untuk yang terlibat dalam pertempuran itu.

Enam pihak yang disebut ayat di atas adalah 1) Allah, 2) Rasul, 3) para kerabat Rasul, yakni Bani Hasyim atau dan Bani Muththalib, 4) anak-anak yatim, 5) orang-orang miskin, dan 6) Ibnu as-Sabil.

Imam Syafi'i berpendapat bahwa ghanimah/harta rampasan perang hanya dibagi lima bagian saja, karena bagian Allah dan Rasul merupakan satu bagian, dan ini digunakan untuk kepentingan masyarakat Muslim, sedang empat bagian yang lain diperuntukkan bagi mereka yang disebut di atas. Imam Malik berpendapat bahwa pembagian harta rampasan perang diserahkan kepada kebijaksanaan penguasa, dia menyisihkan seberapa yang sesuai. Ia memberi kepada kerabat Rasul apa yang sewajarnya dan membagi sisanya untuk kepentingan kaum Muslim.

Itulah tuntunan menyangkut harta rampasan. Sekali lagi semua dikembalikan terlebih dahulu kepada Nabi saw., lalu beliau menetapkan berdasar tuntunan ayat di atas dan kebijakan beliau. Sa'ad ibn Abi Waqqash yang berhasil memperoleh pedang yang sangat mengagumkan dari musuh, walau sangat menginginkan pedang itu, tetapi dengan suka hati menyerahkannya kepada Rasul saw.

Kebijakan Rasul Saw. dalam Pembagian Harta Rampasan

Kebijakan Rasul saw. menyangkut harta rampasan, antara lain adalah menaksir nilai setiap harta rampasan, lalu membaginya sesuai dengan peranan masing-masing anggota pasukan. Pedang yang diinginkan oleh Sa'ad menjadi bagian Nabi saw., tetapi setelah beliau miliki, beliau menghadiahkannya kepada Sa'ad. Demikian bijaksananya Rasul saw.

Kebijaksanaan mengagumkan yang lain adalah tetap memberi bagian dari harta rampasan kepada ahli waris yang gugur, demikian juga kepada siapa yang tadinya hendak berangkat, tetapi beliau tugaskan, seperti Abu Lubabah yang beliau tugaskan berada di Madinah, bahkan memberi juga al-Harits ibn Shammah yang terjatuh di jalan dan tidak dapat melanjutkan perjalanan ke Badar. Demikian doa Nabi saw. yang penulis cantumkan pada awal uraian tentang pertempuran Badar dikabulkan Allah.[218] Semua memperoleh apa yang mereka harapkan untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan mereka.

Makkah Menerima Berita Kekalahan

Diriwayatkan bahwa yang pertama menyampaikan berita kekalahan itu adalah al-Huaisuman ibn Abdullah al-Khuza'i. Di Ka'bah dia ditanya, lalu menyampaikan nama-nama yang terbunuh, ketika dia menyebut nama-nama itu, mereka tidak percaya. Shafwan ibn Umayyah yang sedang duduk di Hijr Isma'il di Ka'bah menduga bahwa pelapor itu gila. Maka ia berkata kepada rekan-rekannya yang mendengar laporan itu: "Kalau pelapor ini waras, cobalah tanyakan (untuk menguji kewarasannya), di mana Shafwan?" Al-Huaisuman berkata: "Itu yang sedang duduk." Demikian terbukti bahwa dia waras dan tidak menyampaikan, kecuali kebenaran yang pasti.

[218] Lihat doa tersebut pada sub-judul "Rencana Awal." (halaman 530).

Abu Lahab meminta konfirmasi berita kekalahan itu kepada pemimpin pasukan Quraisy, yakni Abu Sufyan, karena Abu Jahal telah tewas. Abu Sufyan yang dikelilingi oleh banyak orang yang berdiri, dipersilakan duduk oleh Abu Lahab. Dia mengabarkan bahwa: "Serta merta saja ketika kami berhadapan dengan mereka, kami bagaikan menyerahkan diri kami untuk mereka bunuh atau tawan sesuka mereka. Aku tidak mengecam siapa pun. Kami tidak menghadapi kecuali orang-orang berpenampilan putih menunggang kuda berwarna hitam putih berada di antara langit dan bumi. Demi Allah, tak satu pun yang dapat menghadapinya."

Abu Rafi, seorang anak yang bekerja pada al-'Abbas, paman Nabi, yang menceritakan peristiwa di atas berkata: "Aku menimpali Abu Sufyan dengan berkata: 'Demi Allah, itulah malaikat.' Abu Lahab yang mendengarku marah dan memukulku. Aku melawan, tetapi dia mengangkat dan menjatuhkanku karena memang aku lemah." Ummu al-Fadhl (istri al-'Abbas) mengambil kayu lalu memukul Abu Lahab sambil berkata: "Engkau menganggapnya lemah karena tuannya (al-'Abbas) tidak di sini ...." Hanya sekitar seminggu sesudahnya, Abu Lahab meninggal karena penyakit yang dideritanya.

Berkabung di Makkah

Kalau di Madinah suasana diliputi oleh kesyukuran dan kegembiraan, di Makkah adalah sebaliknya. Sekian banyak keluarga menangisi keluarganya, sedemikian banyaknya sehingga tokoh-tokoh musyrik Makkah melarang berkabung/menangis. Mereka enggan menampakkan kesedihan mereka karena "nanti kaum Muslim semakin senang." Mereka juga melarang para keluarga bersegera menebus tawanan, "nanti kaum Muslim menuntut banyak," begitu pikir mereka. Makkah berkabung, tetapi enggan menampakkan isi hatinya. Tokoh-tokoh musyrik melarang siapa pun mengungkap kesedihan, agar kaum Muslim tidak semakin gembira, begitu dalih mereka. Abu Sufyan bersumpah bahwa, "Badannya tidak akan menyentuh air sampai membalas dendam."

Al-Aswad ibn al-Muththalib, seorang tua yang buta dan tewas tiga orang anaknya dalam peristiwa Badar, termasuk yang terlarang menangis atau menggubah syair duka. Di satu malam, dia mendengar seorang perempuan menangis, maka dia memerintahkan pembantunya untuk mengetahui sebab tangisnya, siapa tahu menampakkan duka telah dibenarkan, tetapi ternyata tangis itu dari seorang perempuan yang kehilangan untanya. Al-Aswad kemudian mengungkap kekecewaannya dengan syair-syair yang mengandung keheranan mengapa unta boleh ditangisi, sedang yang kehilangan buah hati di Badar dilarang menangisinya?

"Turun Tangan" Allah

Pada awal uraian tentang pertempuran Badar, penulis menjanjikan untuk menghidangkan beberapa bukti bahwa memang dalam peristiwa ini Allah turun tangan demikian jelas. Penulis akan menggarisbawahi beberapa hal dengan merujuk ke Al-Quran, khususnya Surah al-Anfâl, yang berbicara tentang pertempuran di Badar itu.

1. Sejak semula Allah telah menggarisbawahi bahwa anggota pasukan kaum Muslim, paling tidak sebagian besar mereka, tidak ingin bertempur, bahkan mereka keluar dari Madinah bukan untuk itu, tetapi Allah yang menghendaki mereka bertempur. Ini ditegaskan oleh firman-Nya:

وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُحِقَّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَيَقْطَعَ دَابِرَ ٱلْكَٰفِرِينَ

Maksudnya:

Renungkanlah, ketika Allah Yang Mahakuasa menjanjikan kepada kamu bahwa salah satu dari dua hal yang kamu hadapi akan kamu raih, yaitu kafilah atau kemenangan dalam per-

tempuran. Allah mengetahui bahwa kamu sangat menginginkan agar yang tidak memunyai kekuatan senjatalah yang kamu raih, tetapi Allah menghendaki untuk menampakkan secara mantap di pentas bumi ini yang hak melalui kalimat-kalimat/putusan-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir sampai akhir, agar Allah memantapkan yang hak, yakni agama Islam, dan mengukuhkannya serta membatalkan yang batil, yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, walaupun hal itu tidak disukai oleh para pendurhaka (QS. al-Anfâl [8]: 7).

Jelas sekali dari ayat di atas bahwa pertempuran di Badar direncanakan dan dikehendaki Allah swt., bukan rencana Nabi, apalagi anggota pasukan.

2. Ayat 11 QS. al-Anfâl menyatakan:

إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ

Maksudnya:

Renungkanlah ketika kantuk meliputi kesadaran penuh kamu sehingga beberapa saat kamu tidak menghiraukan sesuatu, dan dengan demikian kamu dapat beristirahat dari perjalanan panjang. Itu dilakukan Allah swt. sebagai suatu penenteraman dari-Nya. Di samping itu yang juga merupakan nikmat-Nya adalah Dia menurunkan kepada kamu hujan sehingga kamu dapat memenuhi kebutuhan minum kamu di padang pasir, dan untuk menyucikan kamu dengan menggunakannya untuk berwudhu atau mandi, dan juga hujan itu menghilangkan dari kamu kotoran yang dilakukan setan, yakni antara lain gangguannya yang menanamkan keraguan, pesimisme, dan sebagainya dan untuk menguatkan hati kamu menghadapi musuh dengan

memperteguh dengannya telapak kaki kamu[219] *sehingga dapat berjalan lebih cepat lagi, karena kaki kamu menjadi mantap di tanah dan tidak terbenam di pasir.*

Beberapa hal dari ayat ini menunjukkan betapa Allah menyiapkan segala sesuatu untuk kesuksesan rencana-Nya.

1. Hujan yang Turun

   Perlu diingat bahwa peristiwa Badar terjadi di bulan Maret, yakni bukan musim hujan. Hujan tersebut khusus diturunkan untuk kepentingan pasukan Islam. Perhatikan redaksi وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم "*menurunkan kepada kamu.*"

   Turunnya hujan merupakan nikmat Allah karena dari satu sisi tersedia air yang cukup, yang sangat dibutuhkan di padang pasir, apalagi dalam suasana perang. Di sisi lain, hujan itu mempercepat langkah mereka. Ketika itu pasukan kaum musyrik telah mendahului pasukan Islam dan dikhawatirkan mereka dapat menguasai mata air yang terletak di dekat Badar. Setan pun menakut-nakuti pasukan Islam. Dengan turunnya hujan, tanah yang berpasir dan menyulitkan perjalanan pasukan Islam menjadi mengeras, sebaliknya dari arah pasukan musyrik, tanah menjadi berlumpur sehingga menyulitkan perjalanan mereka. Demikian diuraikan oleh banyak riwayat. Dalam konteks ini, perlu diingat firman Allah pada ayat 42:

   وَلَوْ تَوَاعَدتُّمْ لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ وَلَٰكِن لِّيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا

   Maksudnya:

   Sekiranya kamu wahai kedua pasukan saling berjanji untuk bertemu dan menentukan hari pertempuran pastilah kamu berbeda dalam waktu yakni hari dan tempat pertempuran itu,

[219] Kalimat *memperteguh dengannya telapak kaki* tidak semata-mata dalam pengertian di atas. Ia dapat juga berarti memantapkan posisi kamu, lahir dan batin, mengukuhkan pendirian, sehingga mampu membela dan mempertahankannya menghadapi segala tantangan.

akan tetapi pertemuan dua pasukan itu terjadi pada waktu dan tempat tersebut karena Allah merancangnya demikian agar Allah menetapkan suatu urusan yang agung dan besar yang telah ditetapkan-Nya sejak masa lalu dan yang mesti terjadi dalam kehidupan nyata.

2. Tidur/Kantuk yang Dialami Pasukan Muslim

   Tidur/kantuk tidak terlaksana atas kehendak manusia. Ia sulit diundang dan bila datang sulit dibendung. Pernyataan ayat di atas bahwa kantuk tersebut merupakan *penenteraman dari Allah,* menunjukkan bahwa ketika itu terjadi kegelisahan, tetapi beralih menjadi ketenteraman batin, buktinya mereka dapat mengantuk dan terlena. Memang, semakin risau dan takut seseorang, semakin menjauh kantuk dan tidur darinya. Di sisi lain, ayat ini tidak menyatakan bahwa mereka dikuasai oleh tidur, tetapi hanya kantuk, karena kalau mereka tidur lelap, maka bisa saja musuh datang menyerang. Ini berarti kantuk tersebut tidak bertujuan kecuali menghilangkan keletihan mereka. Sekali lagi, ini diatur Allah karena kantuk itu terjadi dan menimpa semua orang sekaligus dalam situasi yang seharusnya mencekam. Ketika itu, Rasul saw. pun terkantuk-kantuk.

3. Mimpi Nabi Saw.

   Ayat 43 Surah al-Anfâl berbicara tentang mimpi Nabi saw.

إِذْ يُرِيكَهُمُ ٱللَّهُ فِى مَنَامِكَ قَلِيلًا ۖ وَلَوْ أَرَىٰكَهُمْ كَثِيرًا
لَّفَشِلْتُمْ وَلَتَنَٰزَعْتُمْ فِى ٱلْأَمْرِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ سَلَّمَ ۗ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ
بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ

   Ayat ini memerintahkan kaum Muslim untuk merenungkan apa yang Allah tampakkan kepada Nabi saw. dalam mimpinya, yaitu bahwa jumlah dan kekuatan kaum musyrik sedikit. Sekiranya Allah memperlihatkan kepada Nabi dalam mimpi

itu jumlah mereka yang sebenarnya, tentu saja pasukan Islam akan disentuh rasa gentar dan tentu mereka akan berbantah-bantahan dalam ihwal bertempur atau tidak. Akan tetapi, Allah telah menyelamatkan dari kegelisahan dan rasa takut. Demikian maksud ayat di atas.

Yang perlu diingat dan digarisbawahi dalam konteks mimpi adalah bahwa manusia—hampir dapat dikatakan—tidak memiliki peran dalam upaya memimpikan sesuatu atau tidak memimpikannya. Mimpi tersebut secara tegas dinyatakan ayat di atas sebagai "kerja Tuhan." Dalam redaksi ayat di atas إِذْ يُرِيكَهُمُ ٱللَّهُ فِى مَنَامِكَ "*Allah menampakkan kepadamu dalam tidurmu.*"

4. Yang Dilihat dan Dirasakan Saat Pertempuran

Ayat 44 menyatakan bahwa:

وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ ٱلْتَقَيْتُمْ فِىٓ أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِىٓ أَعْيُنِهِمْ

Maksudnya:

Renungkan juga ketika Allah memperlihatkan kepada kamu, saat pertemuan kedua pasukan, bahwa mereka sedikit sehingga kamu tidak gentar dan Allah juga memperlihatkan kamu di mata mereka bahwa kamu sedikit sehingga mereka maju dengan angkuh.

5. Turunnya Malaikat

Ayat 9 Surah al-Anfâl secara sangat tegas menyatakan dalam konteks pertempuran Badar bahwa ada seribu malaikat yang datang mendukung dengan kedatangan berurut. Terlepas apakah mereka ikut berperang atau tidak,[220] yang jelas ke-

[220] Dalam disertasi penulis di Universitas al-Azhar, Mesir tahun 1992 M, persoalan ini menjadi salah satu bahasan, dan di sana secara panjang lebar penulis menguraikannya dan berkesimpulan bahwa ada malaikat-malaikat terlibat langsung dalam pertempuran itu, bukan sekadar mengukuhkan hati kaum Muslim. Memang bisa saja seseorang berkata: Untuk membinasakan mereka tidak diperlukan sekian banyak malaikat. Teriakan satu malaikat pun sudah cukup. Tetapi hemat

hadiran mereka itu adalah atas perintah Allah setelah Nabi Muhammad berdoa memohon bantuan-Nya. Kehadiran malaikat itu pastilah atas perintah Allah karena mereka hanya dapat melakukan apa yang diperintahkan Allah. Di sisi lain, itu menunjukkan bahwa kehadiran mereka itu setelah terbukti oleh Allah, dalam kenyataan setelah diketahui-Nya sejak azal, bahwa para pejuang itu mencurahkan semua tenaga untuk memenangkan Islam, bahkan seperti kata Sayyidina Ali ra.: "Allah tidak membantu kami di Badar, kecuali setelah dilihat-Nya kesungguhan kami bertempur, sampai-sampai kami bersedia membunuh keluarga sendiri yang membangkang kepada Allah swt."

6. Lemparan Nabi Muhammad Saw.:

   Ayat 17 menyatakan:

   فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ۚ

   "*Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan engkau wahai Nabi Muhammad yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.*"

Demikian beberapa butir yang ditemukan dalam uraian Al-Quran, khusus pada Surah al-Anfâl, yang membuktikan bahwa Allah turun tangan dengan jelas pada pertempuran Badar. Dia yang mengatur banyak sekali hal, karena Allah menghendaki untuk memenangkan agama-Nya, walau kemenangan itu tidak disenangi oleh orang-orang kafir. *Wa Allâh A'lam.*[]

penulis, keterlibatan mereka bukan saja buat menenangkan dan membantu, tetapi juga untuk memberi malaikat-malaikat yang terlibat itu kemuliaan khusus dalam membela agama Allah.

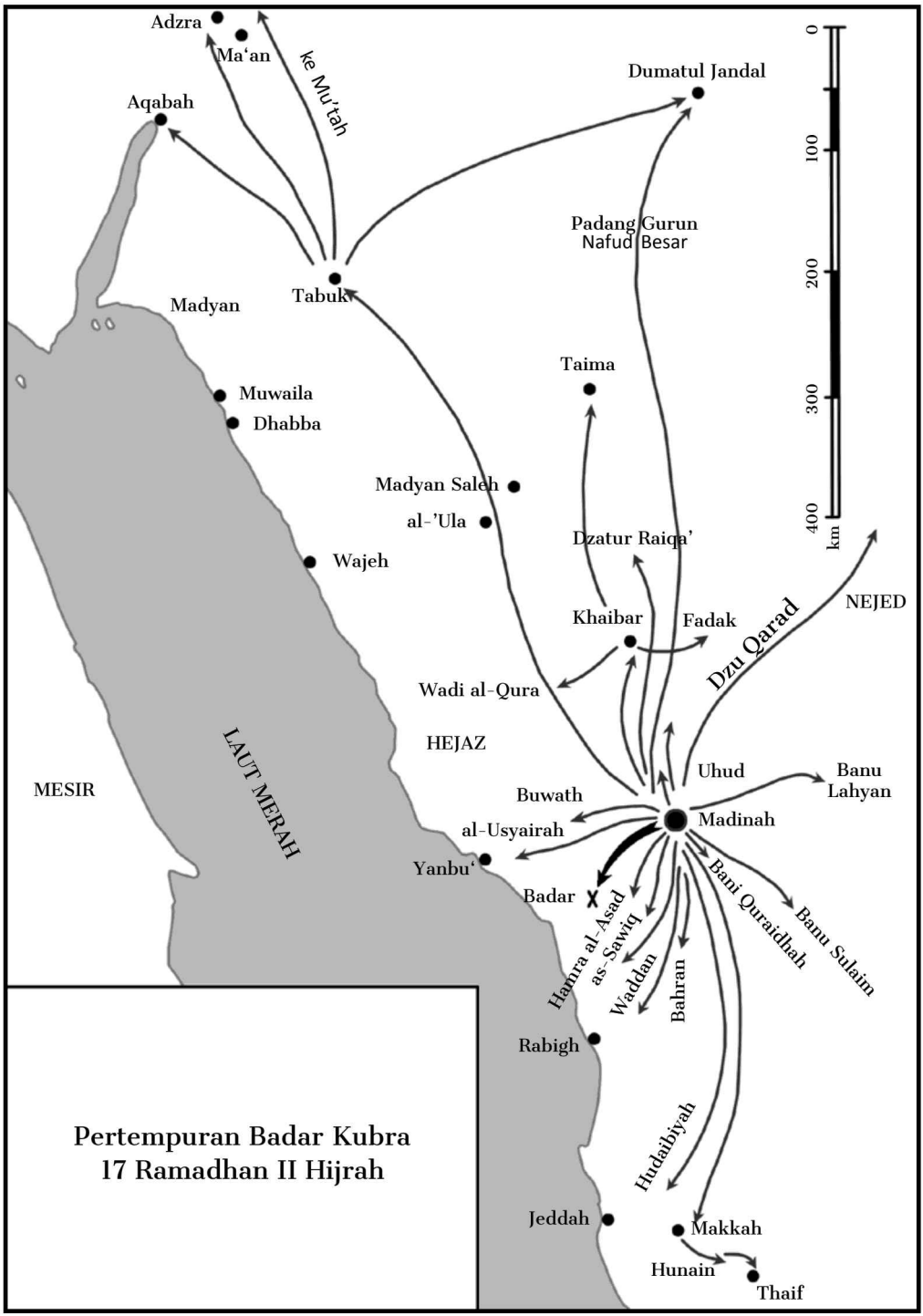
Adzra
Ma'an
ke Mu'tah
Aqabah
Dumatul Jandal
Padang Gurun
Nafud Besar
Tabuk
Madyan
Taima
Muwaila
Dhabba
Madyan Saleh
al-'Ula
Dzatur Raiqa'
Wajeh
Khaibar
Fadak
NEJED
Dzu Qarad
Wadi al-Qura
HEJAZ
LAUT MERAH
MESIR
Uhud
Banu Lahyan
Buwath
Madinah
al-Usyairah
Yanbu'
Badar
Bani Quraidhah
Banu Sulaim
Hamra al-Asad
as-Sawiq
Waddan
Bahran
Rabigh
Hudaibiyah
Jeddah
Makkah
Hunain
Thaif
0
100
200
300
400
km
Pertempuran Badar Kubra
17 Ramadhan II Hijrah

Beberapa Peristiwa Penting Lain pada Tahun Kedua Hijrah

Wafatnya Putri Nabi Saw. dan Saudara Sesusuan Beliau

Pada tahun ke-2 hijrah tercatat beberapa orang terkemuka dari kalangan kaum Muslim wafat selain dua belas orang yang gugur sebagai syuhada dalam pertempuran Badar. Mereka, antara lain:

1. Putri Nabi Muhammad saw., as-Sayyidah Ruqayyah, istri Sayyidina 'Utsman ibn Affan ra. Memang sebelum rombongan menuju Badar, beliau telah sakit dan karena itu Sayyidina 'Utsman tidak ikut ke Badar agar dapat menemani istri tercinta. Pada hari kepulangan rombongan dari pertempuran Badar, Ruqayyah juga kembali dengan tenang menemui Allah swt.
2. 'Utsman ibn Mazh'un, salah seorang yang termasuk paling dahulu memeluk Islam dan yang berhijrah ke Habasyah. Beliau adalah saudara sesusuan Nabi Muhammad saw. Ketika beliau wafat, Nabi saw. menciumnya sambil mencucurkan air mata. Beliau ikut mengantar ke kuburan bersama sejumlah sahabat. Ketika pemakaman selesai, Nabi saw. meminta salah seorang sahabat untuk mengambil batu, tetapi yang dimintai

itu tidak mampu mengangkat batu karena beratnya, maka Nabi saw. yang mengangkatnya dan meletakkan batu tersebut di atas makam pada posisi kepala jenazah dimakamkan. Beliau bersabda:

أُعْلِمُ بِهِ قَبْرَ أَخِي وَأُدْفِنُ إِلَيْهِ مَنْ مَاتَ مِنْ أَهْلِي

Dengan batu itu, kuberi tanda kuburan saudaraku dan kukubur juga di tempat (yang kutandai ini) siapa yang wafat dari keluargaku (HR. Abu Daud).

Apa yang dilakukan Nabi saw. itu merupakan salah satu dalil tentang bolehnya menandai kuburan. Rupanya sahabat yang diminta mengambil batu mengetahui tujuan yang dimaksud Rasul saw. sehingga ia mengambil batu besar agar tidak mudah bergeser. Bahwa Nabi saw. kemudian mengambil batu itu menunjukkan bahwa "tidak terlarang"—kalau enggan berkata "sebaiknya"—memberi tanda yang bertahan lama/tetap untuk kuburan seseorang, asal saja lokasinya tidak menjadi monopoli yang bersangkutan sepanjang masa, karena Nabi saw. bermaksud menjadikan area penguburan saudara sesusuan beliau itu menjadi kuburan juga untuk keluarga beliau yang lain. Tentu saja, kuburan tersebut tidak mewah. Ketika putra Nabi saw., Ibrahim, wafat, beliau bersabda: "*Menyusulah kepada leluhur kita yang saleh, 'Utsman ibn Mazh'un.*"

Ghazwah al-Kudr

Baru beberapa waktu, sejarawan Ibnu Ishaq menyatakan, baru seminggu setelah kembalinya Nabi saw. dari pertempuran Badar, terdengar oleh Nabi saw. informasi yang dapat dipastikan bahwa Bani Salim dan Ghathafan bermaksud menyerang pinggiran Madinah. Untuk menghadapi mereka, Nabi saw. bersama dua ratus orang berangkat untuk menghadapi mereka. Sesampainya di satu lokasi sumber air bernama Qarqarat al-Kudr, sekitar 100 km dari kota Madinah, yang dijadikan musuh sebagai markas mereka,

ternyata musuh telah lari tunggang-langgang meninggalkan sekian banyak harta. Nabi saw. bermukim di sana selama tiga hari, lalu kembali ke Madinah membawa harta yang ditinggalkan itu. Nabi saw. membagikan empat perlima di antaranya kepada pasukan dan seperlimanya Nabi ambil untuk beliau bagikan kepada yang tidak terlibat, tetapi membutuhkan bantuan. Sekembalinya itu, dilanjutkanlah pembebasan hampir semua tawanan Perang Badar.

Peristiwa di atas merupakan salah satu bukti kebenaran sabda Rasul saw. yang menyatakan bahwa Allah memberi beliau sekian keistimewaan, salah satu di antaranya adalah نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ "Memperoleh kemenangan tanpa perang, tetapi karena rasa takut lawan" (HR. Bukhari).[221]

Hijrah Zainab Putri Nabi Saw.

Telah diuraikan ketika berbicara tentang tawanan pertempuran Badar bahwa Abu al-Ash ibn Rabi', suami Zainab putri Nabi Muhammad saw., pada akhirnya dibebaskan tanpa tebusan. Rupanya ketika itu dia berjanji pada Nabi untuk mengizinkan istrinya, Zainab, menuju ke Madinah guna bergabung dengan ayahanda beliau, Nabi Muhammad saw.

Zainab menceritakan bahwa ketika dia bersiap-siap berangkat, Hind binti 'Utbah, istri pemimpin musyrik Makkah ketika itu, datang menemuinya menawarkan kepadanya bantuan apa pun, bekal atau uang, dalam rangka keberangkatannya ke Madinah. "Tidak wajar, kata Hind, apa yang terjadi antar-lelaki terjadi juga antar-perempuan." Zainab yang menceritakan peristiwa ini merasa bahwa Hind tulus menyampaikan ucapannya itu, namun ia merasa takut sehingga menolaknya secara halus dan berterima kasih.

[221] Dalam satu hadis, Nabi menyebut lima keistimewaan beliau yang tidak diberi Allah kepada nabi-nabi lain. Empat lainnya adalah: kehalalan harta rampasan perang, persada bumi menjadi masjid dan sarana penyucian, diutus kepada seluruh manusia, dan diizinkan untuk memohonkan syafaat.

Setelah persiapan keberangkatan rampung, ipar Zainab, saudara suaminya yang bernama Kinanah ibn Rabi', mengantar untuknya unta yang disiapkan sedemikian rupa, antara lain memasang di punuknya "*haudaj,*" yakni semacam kubah yang biasanya digunakan untuk melindungi perempuan yang mengendarai unta dari sengatan panas atau embusan angin dingin/hujan. Kinanah menuntun unta itu di siang hari sambil menyandang panahnya. Keberangkatan Zainab menjadi bahan pembicaraan musuh-musuh Nabi. Sebagian di antara mereka mengejarnya dan mendapati Zainab bersama Kinanah di satu tempat yang bernama Dzy Thuwa. Habbar ibn al-Azwad ibn al-Muththalib menakut-nakuti putri Rasul saw. itu dengan panahnya saat Zainab berada di dalam haudaj-nya. Kinanah yang ditugaskan oleh saudaranya, suami Zainab, untuk mengantar Zainab ke Madinah mengancam: "Siapa pun yang mendekat kemari, pasti akan kupanah." Tidak lama kemudian, Abu Sufyan bersama sekian orang datang membujuk Kinanah untuk tidak memanah agar mereka dapat berbicara dengan tenang. Abu Sufyan berkata: "Jika Engkau melanjutkan rencanamu di hadapan banyak orang dan di tengah kami, orang akan berkata bahwa kita lakukan itu karena kehinaan yang kita alami di Badar. Demi Tuhan, kita tidak perlu menghalanginya bertemu dengan ayahnya, tetapi kembalilah lebih dahulu. Nanti setelah suara mulai tenang, Engkau boleh mengantarnya secara rahasia guna bergabung dengan ayahnya."

Usul Abu Sufyan diterima Kinanah. Setelah sekian waktu, dalam kegelapan malam, ia mengantar Zainab ke satu lokasi di mana telah menunggu—atas perintah Nabi saw.—Zaid ibn Haritsah dan seorang rekannya untuk mengantar Zainab ke Madinah.

Dari peristiwa ini dan dari ucapan Hind terasa bahwa perempuan pada masa Jahiliyah enggan ikut campur dalam urusan lelaki, atau mereka tidak diberi kesempatan untuk berperanan. Tentu saja kecuali jika perempuan memiliki kepribadian yang lebih kuat daripada suaminya, seperti halnya Hind ibn 'Utbah, dalam menghadapi suaminya, Abu Sufyan. Di sisi lain, ada juga kesan bahwa sebe-

narnya Abu Sufyan adalah tokoh yang enggan berperang—kalau enggan berkata tokoh yang cenderung berdamai—namun ia selalu dalam ketakutan kehilangan kedudukannya sebagai orang yang ditokohkan dalam masyarakat.

Sikap Kinanah ibn Rabi' yang ketika itu masih musyrik dan kesediaannya untuk mengantar Zainab putri Nabi saw. menunjukkan betapa "penghormatan," bahkan kesediaannya berkorban demi perempuan. Ini juga menunjukkan apa yang pernah diuraikan dalam halaman-halaman yang lalu bahwa pada masa Jahiliyah perempuan tidak selalu dipandang sebelah mata.

Yang tidak kurang pentingnya adalah sikap Abu al-Ash dan Zainab yang pada hakikatnya masih saling mencintai, tetapi cinta tidak mengantar mereka mengorbankan keyakinan agama mereka. Abu al-Ash baru memeluk Islam setelah sekian tahun sebelum Fath Makkah.

Perkawinan Fathimah dan Ali Ra.

Beberapa waktu setelah peristiwa Badar, dilangsungkanlah perkawinan putri Nabi saw., as-Sayyidah Fathimah az-Zahra, dengan Sayyidina Ali ibn Abi Thalib. Pakar hadis, al-Baihaqi, meriwayatkan bahwa Ali ibn Thalib menguraikan kisah perkawinannya itu bahwa *maulaty*[222] (pembantuku di rumah) berkata kepadaku:

"Apakah Engkau telah mengetahui bahwa as-Sayyidah Fathimah dilamar ?"

"Tidak."

"Dia telah dilamar! Apa yang menghalangimu datang kepada Rasul saw. supaya beliau mengawinkannya denganmu?

"Aku tidak memiliki sesuatu untuk kawin."

[222] Kata *maulâ/maulât,* antara lain digunakan untuk menunjukkan hamba sahaya yang telah dimerdekakan. Penulis tidak menemukan terjemahan yang tepat untuk kata tersebut, kecuali "pembantu di rumah," walaupun hal tersebut tidak sepenuhnya sesuai.

"Kalau Engkau datang, beliau akan mengawinkanmu dengannya."

Maulaty itu terus mendorong aku maju kepada Rasul saw. sehingga akhirnya aku menghadap beliau, tetapi ketika tiba di hadapannya, mulutku tertutup. Aku tidak dapat berbicara karena agungnya persoalan/Rasul saw. Ketika itu, Nabi saw. bertanya: "*Apa tujuan kedatanganmu. Apa ada keperluanmu?*" Aku terdiam. Maka Rasul saw. bersabda: "*Boleh jadi Engkau datang meminang Fathimah*?" "Benar, wahai Rasul," jawabku. "*Apakah ada sesuatu (maskawin) yang dapat Kau berikan untuk menghalalkannya*?" "Tidak ada, wahai Rasulullah." "*Engkau apakan perisaimu* al-Huthamîyah[223] *yang kuberikan kepadamu?*" "Masih ada padaku," jawabku. "*Jika demikian, Engkau kukawinkan dengan maskawin itu.*"

Diriwayatkan bahwa Sayyidina Ali ra. menjual perisai itu dan beberapa barang miliknya yang lain sehingga kesemuanya terjual senilai 400 dirham. Riwayat lain 480 dirham. Nabi saw. menyarankan menggunakan sepertiganya untuk membeli wangi-wangian, dan sepertiga lainnya untuk keperluan rumah. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa perisai itu tidak dijualnya, tapi itulah yang dipersembahkannya sebagai maskawin atas saran Rasul saw.

Sebelum melanjutkan kisah perkawinan Sayyidina Ali dan as-Sayyidah Fathimah az-Zahra, perlu digarisbawahi bahwa Sayyidina Ali maju menyampaikan lamarannya itu bukan pada saat as-Sayyidah Fathimah dilamar orang. Ini bukan saja karena dalam riwayat ini diperoleh kesan bahwa Sayyidina Ali ra. maju mundur untuk melamar, dalam arti bukan begitu ia diberi tahu bahwa sudah ada yang melamar as-Sayyidah Fathimah beliau langsung maju melamar, tetapi juga karena Nabi saw. mengingatkan kepada semua kaum Muslim agar tidak mengajukan lamaran untuk menikah terhadap satu calon pada saat ia sedang dilamar orang lain:

[223] Yang dimaksud dengan *al-Huthamîyah* adalah yang mematahkan/merusak pedang yang terarah kepadanya.

لَا يَخْطُبُ أَحَدُكُمْ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيْهِ

Janganlah salah seorang di antara kamu melamar atas lamaran yang sedang dilamar oleh sesama saudaranya (HR. Muslim dan lain-lain).

Lamaran Sayyidina Ali itu disampaikan setelah lamaran yang diajukan oleh pihak lain telah ditolak dengan halus oleh Nabi saw. Dalam sekian riwayat dinyatakan bahwa as-Sayyidah Fathimah dilamar oleh Sayyidina Abu Bakar dan Umar ra., tetapi mereka ditampik secara halus dengan menyatakan bahwa: "*Dia masih kecil.*"

Kedua, yang perlu didudukkan adalah ucapan Nabi saw. "*Aku telah mengawinkanmu*," bukan dimaksudkan bahwa ketika itu perkawinan telah sah. Bentuk redaksi yang menggunakan kata kerja masa lampau, "*Aku telah mengawinkanmu*," di sini dalam arti, "Aku segera akan mengawinkanmu."[224]

Diriwayatkan juga bahwa Nabi saw. menikahkan Sayyidina Ali di hadapan sahabat-sahabat beliau. Beliau memerintahkan Anas ibn Malik ra. untuk mengundang Abu Bakar, Umar, 'Utsman, Thalhah, Zubair ra., dan sekian orang dari kelompok Anshar, lalu beliau berkhutbah sebagai pengantar pernikahan yang mengandung pujian kepada Allah serta penjelasan tentang dampak dan fungsi pernikahan berupa terjalinnya hubungan kekerabatan serta lahirnya keturunan. Lalu Nabi saw. menyampaikan bahwa:

إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أُزَوِّجَ فَاطِمَةَ مِنْ عَلِيٍّ، أُشْهِدُكُمْ أَنِّي زَوَّجْتُ فَاطِمَةَ مِنْ عَلِيٍّ عَلَى أَرْبَعِمِائَةِ مِثْقَالِ فِضَّةٍ إِنْ رَضِيَ بِذَلِكَ عَلَى السُّنَّةِ القَائِمَةِ وَالْفَرِيْضَةِ الْوَاجِبَةِ. فَجَمَعَ اللهُ شَمْلَهُمَا وَبَارَكَ لَهُمَا وَأَطَابَ نَسْلَهُمَا وَجَعَلَ نَسْلَهُمَا مَفَاتِيْحَ الرَّحْمَةِ وَمَعَادِنَ الْحِكْمَةِ وَأَمْنَ الْأُمَّةِ. أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا وَاَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ

[224] Ini serupa dengan bentuk kata kerja masa lampau pada kalimat *"Qad qâmat ash-shalât"* yang secara harfiah berarti "Shalat telah dilaksanakan," tetapi maksudnya, "shalat segera akan dilaksanakan."

"Sesungguhnya Allah memerintahkan aku mengawinkan Fathimah dengan Ali. Aku mempersaksikan kalian bahwa aku telah (segera akan) menikahkan Fathimah dengan Ali dengan maskawin empat ratus mitsqâl perak jika Ali ridha dengan (perkawinan/maskawin) itu. Perkawinan yang sesuai dengan sunnah (kebiasaan yang berlaku) serta ketentuan (agama) yang diwajibkan. Maka semoga Allah menghimpun apa yang terserak dari keduanya, semoga Allah memberkati keduanya, memperbaiki kualitas keturunan keduanya, menjadikan keturunan mereka pembuka-pembuka pintu rahmat, sumber-sumber hikmah, dan pemberi rasa aman bagi umat. Demikian ucapanku dan aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan untuk hadirin sekalian."

Ketika upacara ini berlangsung, Sayyidina Ali tidak di tempat karena beliau ditugaskan Rasul saw. untuk satu urusan. Yang hadir disuguhi hidangan dari kurma. Sesaat kemudian, Sayyidina Ali tiba. Rasul saw. tersenyum kepadanya sambil bersabda:

يَا عَلِيُّ إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أُزَوِّجَكَ فَاطِمَةَ وَإِنِّي قَدْ زَوَّجْتُكَهَا عَلَى أَرْبَعِ مِائَةِ مِثْقَالِ فِضَّةٍ

Wahai Ali! Sesungguhnya Allah memerintahkan aku mengawinkanmu dengan Fathimah. Sungguh aku telah mengawinkanmu dengannya dengan maskawin empat ratus mitsqâl perak.

Mendengar ijab dari Rasul saw. itu, Sayyidina Ali menjawab:

رَضِيْتُ يَارَسُولَ اللهِ

"Aku telah ridha (puas hati), wahai Rasulullah."[225]

Setelah menjawab demikian, Sayyidina Ali sujud sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah swt.

[225] Jawaban Sayyidina Ali ra. ini sangat mengagumkan. Beliau bukannya menjawab *Qabiltu/Saya terima,* tetapi *Radhîtu/Saya puas hati.* Menerima belum tentu dengan puas hati, tetapi puas hati pasti menerimanya. Sementara orang menduga bahwa jawaban calon suami haruslah ditegaskan dengan kata *Qabiltu/Saya terima.* Mereka menduga bahwa tanpa jawaban demikian pernikahan tidak sah, sebagaimana yang pernah penulis alami ketika menikahkan putri penulis. Padahal jawaban apa pun yang menunjukkan persetujuan sudah cukup, apalagi jika persetujuan itu digambarkan dengan kepuasan hati.

Perkawinan ini terjadi beberapa waktu setelah Perang Badar, tetapi kehidupan rumah tangga mereka sebagai suami istri baru terlaksana, menurut riwayat yang kuat, pada bulan Dzulhijjah tahun ke-2 H.

Beberapa catatan perlu disinggung dalam konteks perkawinan ini, antara lain:

Ada riwayat yang menyatakan bahwa ketika dilamar oleh Sayyidina Ali ra., Nabi saw. menyampaikan kepada putrinya tentang lamaran itu, sebagaimana kebiasaan Nabi dalam menikahkah putri-putri beliau (HR. Ahmad). Ketika Nabi saw. menyampaikannya—dalam satu riwayat dikatakan bahwa—as-Sayyidah Fathimah terdiam; riwayat lain menyatakan Fathimah menangis.

Sementara pakar ada yang mengaitkan tangis itu dengan riwayat yang menyatakan bahwa Nabi saw. menyampaikan kepadanya bahwa:

يَا فَاطِمَةَ لَقَدْ أَنْكَحْتُكَ أَكْثَرَهُمْ عِلْمًا وَأَفْضَلَهُمْ حِلْمًا وَأَوَّلَهُمْ سِلْمًا

Wahai Fathimah, aku menikahkanmu dengan seorang yang paling banyak ilmunya, paling lapang dadanya, serta yang paling pertama memeluk Islam.

Yang mengaitkan itu menyatakan bahwa sebenarnya as-Sayyidah Fathimah tidak terlalu berkenan menerima Sayyidina Ali sebagai suami, karena itu Nabi saw. menegaskan keutamaan calon suaminya itu. Ini—kata mereka—karena Sayyidina Ali ra. bukan seorang yang berpunya. Ada juga yang berkata bahwa sebab tangis itu karena as-Sayyidah Fathimah terheran-heran bagaimana bisa beliau dilamar padahal beliau bukanlah seorang yang cantik dan usianya pun—dalam ukuran masa itu—telah lanjut.

Pendapat atau tepatnya dugaan di atas ini jelas tidak beralasan. Ia lahir dari imajinasi orientalis yang berusaha mencampurkan antara apa yang mereka duga sebagai "penelitian ilmiah" dengan upaya Kristenisasi dan pencemaran agama/tokoh Islam. Demikian

penilaian 'Abbas al-'Aqqad dalam bukunya *Fâthimah az-Zahrâ' wa al-Fâthimîyyûn*.

Memang mengherankan jika dinyatakan bahwa usia Sayyidah Fathimah ketika menikah dengan Sayyidina Ali telah lanjut. Bagaimana bisa dinilai lanjut, padahal ketika itu Sayyidah Fathimah baru berusia sekitar 18 tahun? Hampir sepakat riwayat-riwayat menyatakan bahwa beliau lahir pada masa pemugaran Ka'bah di masa Jahiliyah dan bahwa itu terjadi ketika Nabi saw. berusia sekitar 35 tahun. Apakah para pengkritik itu menginginkan agar Sayyidah Fathimah menikah pada usia sepuluh atau sebelas tahun supaya mereka mendapat lagi peluang untuk mengecam perkawinan usia muda, sebagaimana ulah mereka terhadap perkawinan Nabi saw. dengan Aisyah ra.? Di sisi lain, tidaklah tepat menikahkan beliau di Makkah, sebelum hijrah Nabi saw. ke Madinah, karena ketika itu Nabi saw. bersama umat Islam menghadapi tantangan yang begitu gencar dari kaum musyrik.

Apakah benar as-Sayyidah Fatimah tidak cantik? Ini juga suatu dugaan yang tidak berdasar. Ayahnya sang Nabi saw. sangat gagah dan diriwayatkan bahwa as-Sayyidah Fathimah sangat mirip dengan sang ayah. Ibu beliau, Khadijah ra., juga dikenal sebagai perempuan anggun dan cantik. Kemudian saudari-saudari as-Sayyidah Fathimah adalah wanita-wanita cantik pula. Buktinya, mereka menikah dengan tokoh-tokoh berpunya di Makkah. Lalu putra-putra Ali dan Fathimah ra. adalah pemuda-pemuda yang sangat tampan, begitu informasi banyak sekali riwayat. Nah, dari semua ini kita bertanya: "Dari mana ketampanan itu mereka peroleh kalau bukan melalui ibu bapak mereka serta leluhur mereka Bani Hasyim yang dikenal luas sebagai orang-orang yang gagah dan simpatik?"

Tidak dipungkiri bahwa Sayyidina Ali ra. adalah seorang yang tidak berpunya. Tetapi kekayaan atau kemiskinan tidak pernah menjadi pertimbangan utama Nabi saw., demikian juga putra putri, bahkan pengikut-pengikut beliau, dalam menerima atau menolak lamaran perkawinan. Sekali lagi, memang kedua suami istri itu

hidup sederhana. Keduanya pun, sebagaimana semua perkawinan yang sukses, sesekali menghadapi ketidaksepakatan, tetapi cinta as-Sayyidah Fathimah terhadap Sayyidina Ali tidak pernah pupus, bahkan tidak sesaat pun pudar. Ketika terdengar isu bahwa Sayyidina Ali berencana melamar putri Hisyam Ibn al-Mughirah, as-Sayyidah Fathimah mendatangi ayahnya dan menyampaikan kalimat singkat yang sangat menyentuh hati sang ayah, katanya:

يَزْعُمُوْنَ أَنَّكَ لاَ تَغْضَبُ لِبَنَاتِكَ

Orang-orang mengira bahwa Engkau tidak marah demi putri-putrimu.[226]

Ini salah satu bukti bahwa cintanya terhadap Sayyidina Ali adalah cinta yang tulus. Demikian juga Sayyidina Ali ra. beliau sesaat pun tidak melakukan sesuatu yang mengundang amarah Sayyidah Fathimah selama hidup sang istri sampai-sampai, tulis al-'Aqqad, Sayyidina Ali menjaga perasaannya walaupun dalam persoalan khilafah yang merupakan persoalan yang sangat penting.[227]

Jika demikian, mengapa as-Sayyidah Fathimah menangis? Kalau kita hendak menduga-duga, maka dugaan yang paling logis sebagai jawaban adalah jawaban al-'Aqqad, yaitu: tangis tersebut sangat wajar. Tidak sedikit pun mengherankan karena tidak dapat dibayangkan ada seorang gadis yang posisinya seperti beliau yang tidak menangis menjelang perkawinan, mengingat ibunya yang telah almarhumah dan yang sebentar lagi akan meninggalkan rumah ayahnya, lebih-lebih dari seorang serupa dengan az-Zahra yang melankolis, amat perasa, dan pengiba akibat sering kali merenungkan ibunya yang meninggalkannya di waktu ia kecil, serta

[226] Nabi saw. tahu persis apa yang dimaksud oleh putrinya itu karena memang sebelum itu keluarga Hisyam telah meminta izin Nabi saw. untuk mengawinkan putri mereka dengan suami putri Nabi itu. Mendengar keluhan putrinya, Nabi saw. menuju ke mimbar, wajah beliau menampakkan kemarahan, lalu beliau bersabda di hadapan banyak orang: *"Keluarga Hisyam meminta izin kepadaku agar mereka menikahkan putri mereka dengan Ali. Ketahuilah bahwa saya tidak mengizinkan, kemudian tidak mengizinkan dan, sekali lagi tidak mengizinkan!! Fathimah adalah bagian dari diriku, menyakitkan aku apa yang menyakitkannya."*

[227] Sayyidina Ali ra. tidak membai'at Sayyidina Abu Bakar sebagai khalifah, kecuali setelah as-Sayyidah Fathimah wafat, yakni setelah enam bulan dari pembai'atan umum. Ini karena hubungan antara Sayyidah Fathimah dengan Sayyidina Abu Bakar tidak harmonis.

beratnya terasa olehnya tantangan yang dihadapi sang ayah dalam melaksanakan tugas-tugas kenabian. Penulis tambahkan bahwa bisa jadi renungan panjang tentang ibu itu karena "ibu tiri" dalam hal ini Aisyah ra., yang tidak jarang "menyentil" almarhumah ibunya, baik di hadapan Nabi saw. maupun di belakang beliau."[228]

Demikian sedikit dari banyak uraian menyangkut perkawinan putri Nabi tercinta itu.

Makar untuk Membunuh Nabi Muhammad Saw.

Dendam yang membara di hati kaum musyrik Makkah tidak pernah padam. Salah seorang yang paling bejat adalah Umair ibn Wahab al-Jumahi. Putranya, Wahab, adalah salah seorang tawanan perang. Ia berbincang dengan Shafwan ibn Umayyah ihwal kekalahan besar di Badar. Shafwan berkata: "Kalau bukan karena utang yang melilitku dan anak-anak yang aku khawatirkan masa depannya, niscaya aku menemui Muhammad dan kubunuh ia." Mendengar ini, 'Umair berkata: "Hitunglah berapa utangmu, nanti kubayarkan. Jangan khawatirkan anak-anak, aku pelihara bersama anak-anakku." Mereka sepakat. Umair meminta pedang Shafwan untuk diasah dan dibubuhi racun. Shafwan kemudian berangkat ke Madinah. Ketika Shafwan sampai di Madinah, ia langsung menuju ke masjid Nabawi. Umar ibn al-Khaththab bersama sekian kaum Muslim ketika itu melihatnya menuju ke Masjid dengan membawa pedang. Sayyidina Umar ra. yang tekenal memiliki "firasat yang kuat" merasakan sesuatu yang buruk dari Shafwan. Umar ra. segera menyampaikan kepada Nabi saw. Beliau mengizinkan Shafwan menghadap. Nabi bertanya tentang tujuan kehadirannya. "Aku datang membicarakan tawanan yang ada padamu," katanya: "*Tetapi mengapa Engkau membawa pedang?*" tanya Nabi saw. Beliau

[228] Diriwayatkan bahwa satu ketika Aisyah pernah berbangga dengan berucap kepada Fathimah bahwa Nabi saw. mengawinya dalam keadaan gadis, sedang ibu Fathimah dikawini beliau dalam keadaan janda. As-Sayyidah Fathimah mengadu kepada ayahnya. Lalu sang ayah yang Nabi itu mengajarkannya jawaban: "Ibuku menikah dalam keadaan ayahku masih pemuda, sedang Engkau menikahinya setelah ibuku menikahinya (yakni beliau sudah duda)."

kemudian menyampaikan kepadanya—berdasar wahyu yang diterima Nabi—kandungan pembicaraannya dengan Umair dan maksud kedatangannya untuk membunuh. Mendengar itu, Shafwan tersentak dan sadar lalu berkata bahwa: "Aku bersaksi bahwa Engkau adalah Pesuruh Allah." Nabi saw. memerintahkan untuk melepaskan tawanan yang dimaksudnya serta menganjurkan sahabat-sahabat beliau untuk mengajar Shafwan ajaran Islam.

Sikap Orang Yahudi

Salah satu hal penting yang perlu diketengahkan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting pada tahun ke-2 hijrah adalah sikap sementara orang Yahudi. Tidak keliru jika dikatakan bahwa pada hakikatnya sejak pengangkatan Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi, mereka pada umumnya bersikap iri hati dan bermusuhan kepada Nabi saw. karena mereka mengharap bahwa Nabi yang diutus Tuhan adalah dari kelompok orang Yahudi.

Al-Quran menegaskan bahwa yang paling membenci kaum Muslim—pada masa Nabi Muhammad saw.—adalah kaum musyrik dan orang-orang Yahudi, demikian pernyataan Al-Quran dalam Surah al-Mâ'idah [5]: 82. Sedang yang paling buruk sifat dan permusuhannya dari tiga kelompok orang Yahudi yang bermukim di Madinah ketika itu—Bani Quraizhah, Bani an-Nadhir, dan Bani Qainuqa'—kelompok terakhir inilah yang paling berbahaya dan kejam. Apalagi mereka bermukim di dalam kota Madinah dan mereka pada umumnya berprofesi sebagai pandai besi dan emas, sehingga dengan mudah mereka dapat membuat dan memiliki alat-alat perang masa itu.

Salah satu upaya mereka adalah memecah belah persatuan umat Islam, khususnya antara suku Aus dan Khazraj yang memang, sebelum datangnya Islam, sudah mengalami peperangan yang berkelanjutan selama puluhan tahun. Suatu ketika, hampir saja mereka berhasil, seandainya Nabi saw. tidak segera mengingatkan kaum

Muslim. Peristiwa ini dicatat oleh Allah dalam firman-Nya pada QS. Âli 'Imrân [3]: 100-101 dan seterusnya. Di sana Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تُطِيعُواْ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم
بَعۡدَ إِيمَٰنِكُمۡ كَٰفِرِينَ ﴿١٠٠﴾ وَكَيۡفَ تَكۡفُرُونَ وَأَنتُمۡ تُتۡلَىٰ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ
وَفِيكُمۡ رَسُولُهُۥۗ وَمَن يَعۡتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدۡ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ﴿١٠١﴾

Maksudnya:

Hai orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad saw. seandainya kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi al-Kitab, seperti Syas binti Qais ibn Syammas yang nyaris mengobarkan kembali perang antara dua kelompok kaum Muslim, yaitu kelompok Aus dan Khazraj, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Sungguh aneh! Bagaimana bisa kamu sampai menjadi kafir, dalam satu waktu dan situasi apa pun, padahal dibacakan kepada kamu secara bersinambung ayat-ayat Allah, yang selalu segar dengan petunjuk-Nya dan Rasul-Nya pun selalu memberi bimbingan kepada kamu lagi berada di tengah-tengah kamu. Barang siapa yang bersungguh-sungguh berpegang teguh dan mengaitkan segala persoalan kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan lebar yang lurus, yakni keimanan yang mantap yang tidak ada lagi kesesatan sesudahnya.

Ghazwah Bani Qainuqa'

Setelah kemenangan Nabi saw. dalam pertempuran Badar, kebencian orang-orang Yahudi terhadap beliau dan Islam semakin menjadi-jadi. Tidak jarang kebencian itu tanpa segan dan takut mereka tampakkan ke khalayak, kendati mereka telah menandatangani Piagam Madinah.

Karena semakin jelas dan keras sikap permusuhan mereka, Rasul saw. berupaya untuk meredam mereka dengan kebijaksanaan

beliau. Rasul saw. mengunjungi pasar mereka, Pasar Qainuqa', mengajak mereka memeluk Islam dan menciptakan perdamaian. Tetapi, ajakan ini justru mereka lecehkan, bahkan mereka mengancam kaum Muslim dengan menyatakan: "Yang kalian kalahkan dalam pertempuran Badar adalah orang-orang yang tidak mahir berperang, jika menghadapi kami, kalian akan mengetahui siapa kami." Inilah latar belakang turunnya firman Allah:

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ
﴿١٢﴾ قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِى فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِى سَبِيلِ
ٱللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, yakni Yahudi dan yang semacam mereka: "Kamu pasti akan dikalahkan dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Itulah tempat yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya telah ada bukti bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur), yakni kaum Muslim dan musyrik Makkah di Badar. Segolongan berjuang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir" (QS. Âli 'Imrân [3]: 12-13).

Peringatan ini mereka tidak gubris, bahkan mereka ketika itu berani mengganggu dan melecehkan seorang Muslimah yang berkunjung ke pasar mereka. Mereka meminta perempuan itu membuka wajahnya, tapi dia enggan, lalu salah seorang di antara orang Yahudi itu mengikat ujung pakaian wanita itu ke punggungnya—tanpa disadari oleh si wanita—sehingga sewaktu dia berdiri, auratnya terbuka dan dia pun berteriak sekuat tenaga. Mendengar teriakan permintaan bantuan dari seorang wanita, meloncatlah seorang pria Muslim dan membunuh si Yahudi peleceh itu. Orang-orang Yahudi yang menyaksikan peristiwa ini karena memang terjadi di pasar orang-orang Yahudi langsung mengeroyok sang Muslim dan membunuhnya dan terjadilah keributan yang tidak berakhir, kecuali dengan jatuhnya ancaman Allah pada ayat di atas.

Peristiwa di atas dijadikan Nabi saw. sebagai bukti bahwa Bani Qainuqa' tidak dapat diajak berkompromi, karena itu beliau menuju ke perkampungan mereka dan memblokade mereka. Nabi saw. menugaskan Abu Lubabah ibn Abdul Munzir sebagai *care taker* di Madinah, sedang Hamzah ibn Abdul Muththalib diberi kehormatan memegang panji Islam. Ketika Bani Qainuqa' mengetahui kedatangan Nabi saw. bersama pasukan Islam, mereka berlindung di benteng-benteng mereka yang terkenal kokoh. Peristiwa ini terjadi pada pertengahan Syawwal tahun ke-2 H. Mereka dikepung selama dua minggu dan dalam keadaan penuh ketakutan mereka menyerah serta bersedia menerima putusan Nabi saw. Nabi saw. memerintahkan agar mereka semua ditahan menanti keputusan beliau.

Dalam suasana seperti itu, tokoh utama munafik, Abdullah ibn Ubay ibn Salul, mendesak Nabi saw. agar memaafkan mereka. "Mereka memiliki ikatan perjanjian dengan Khazraj," kilah Abdullah ibn Ubay. Berkali-kali dia meminta Nabi memaafkan dan berkali-kali pula Nabi memintanya bersabar sejenak. Akhirnya, Nabi saw. memenuhi permintaan Abdullah, kendati baru sebulan ia mengucapkan dua kalimat syahadat. Putusan Rasul adalah mengusir mereka keluar Madinah, tanpa seorang pun diperbudak, apalagi dibunuh. Mereka semua akhirnya menuju Adzri'at[229] di perbatasan Syam. Harta benda mereka dijadikan harta rampasan perang dan dibagi sesuai ketentuan agama.

Terbentuknya Kelompok Ahl ash-Shuffah

Seperti dikemukakan ketika berbicara tentang persaudaraan yang dibentuk oleh Nabi saw. bahwa salah satu tujuannya adalah membantu kaum Muhajir yang datang dari Makkah tanpa modal, bahkan tanpa keahlian bekerja di Madinah. Kehadiran para Muhajir di tahun ke-2 hijrah semakin bertambah dan dengan demikian

[229] Kini termasuk wilayah Suriah dan dikenal dengan nama Dar'a.

bertambah juga jumlah kaum Muslim yang tidak memiliki tempat tinggal dan pangan.

Di bawah akan dikemukakan bahwa pada tahun ke-2 hijrah terjadi pengalihan kiblat dari Bait al-Maqdis di Palestina ke Ka'bah di Makkah. Ini berarti kiblat di Masjid Nabawi yang tadinya mengarah ke depan berubah menjadi mengarah ke belakang. Tadinya di bagian depan itu ada semacam tembok pemisah untuk menghalangi orang lewat di hadapan yang shalat. Nah, oleh Nabi saw. bagian depan masjid—yang dengan pengalihan kiblat menjadi belakangnya itu—diperintahkan untuk dibuatkan atap tanpa dinding. Dari sini area itu dinamai *shuffah,* yakni areal beratap. Di sanalah berkumpul fakir miskin sahabat-sahabat Nabi yang kesulitan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tentu saja yang pertama memanfaatkan tempat itu adalah kaum Muhajir. Para delegasi yang bermaksud menemui Nabi juga mampir ke sana. Abu Hurairah ra. adalah salah seorang yang dikenal luas sebagai penghuninya, bahkan sahabat Nabi yang paling banyak menghafal hadis itu menjadi semacam penghubung antara Nabi saw. dengan Ahl ash-Shuffah bila Nabi saw. bermaksud mengundang mereka.

Pada perkembangan selanjutnya ada juga penduduk Madinah Anshar yang menggunakan Shuffah itu, kendati mereka memunyai rumah. Mereka di sana karena bermaksud hidup dalam kesederhanaan serta menjauh dari kemewahan duniawi. Nama-nama Ka'ab ibn Malik al-Anshari, Hanzhalah ibn Aby 'Amir al-Anshari, Haritsah ibn Nu'man, dan lain-lain tercatat sebagai pengguna Shuffah itu.

Jumlah mereka (Ahl ash-Shuffah) berkurang dan bertambah sesuai dengan kedatangan pendatang dan kepergian delegasi, namun secara umum pada hari-hari biasa jumlah mereka sekitar tujuh puluh orang.

Demikian sekelumit tentang Shuffah dan Ahl ash-Shuffah.

Beberapa Tuntunan Agama yang Ditetapkan

Beberapa hal penting yang berkaitan dengan tuntunan agama ditetapkan Allah pada tahun ke-2 hijrah yaitu:

1. Pengalihan Kiblat ke Makkah

Salah satu peristiwa penting di Madinah yang terjadi pada tahun ke-2 Hijrah adalah pengalihan kiblat ke Makkah. Memang, sebelum hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad saw. berkiblat ke Ka'bah di Makkah.[230] Tetapi setelah hijrah ke Madinah, di mana bermukim banyak orang Yahudi, agaknya Nabi saw. bermaksud menunjukkan kepada mereka bahwa Islam tidak datang untuk merombak segala sesuatu yang pernah diajarkan oleh rasul-rasul terdahulu, termasuk Nabi Musa as., karena itu atas inisiatif Nabi sendiri atau atas petunjuk Allah, beliau dalam shalat mengarah juga ke Bait al-Maqdis yang merupakan kiblat orang-orang Yahudi. Enam belas bulan[231] lamanya Nabi saw. dan kaum Muslim mengarah ke Bait al-Maqdis di Palestina, tetapi harapan beliau agar orang-orang Yahudi mau menerima Islam bukan saja tidak tercapai, bahkan mereka berusaha memadamkan cahaya Ilahi yang terpancar melalui Nabi Muhammad saw. Dari sini Nabi saw. merasa bahwa kebijakan tersebut tidak berhasil dan lebih baik dan tepat bila kaum Muslim mengarah ke Ka'bah di Makkah. Ini bukan saja karena Ka'bah jauh lebih tua daripada Bait al-Maqdis yang dibangun oleh Nabi Sulaiman, sedang Ka'bah dibangun—atau direnovasi—oleh Nabi Ibrahim as., tetapi juga karena Ka'bah adalah rumah peribadatan pertama buat umat manusia. Di samping itu, dengan mengarah ke Ka'bah, baik kaum Muslim maupun Nasrani dan Yahudi, kesemuanya seharusnya berbangga karena Ka'bah dibangun dan diagungkan oleh Nabi Ibrahim as. yang merupakan bapak agama-agama Yahudi, Nasrani, dan Islam.

[230] Sementara riwayat menyatakan bahwa ketika di Makkah pun Nabi dan kaum Muslim mengarah ke Bait al-Maqdis, tetapi tidak dengan membelakangi Ka'bah karena beliau berdiri antara Hajar Aswad dan Rukun Yamany.

[231] Riwayat lain menyatakan 17 dan 18 bulan.

Bisa jadi juga Ka'bah di Makkah dijadikan Allah kiblat bagi umat manusia karena di samping Ka'bah adalah rumah peribadatan pertama, juga karena, menurut banyak pakar kontemporer, posisi Makkah adalah pusat bumi yang oleh Al-Quran dinamai *Umm al-Qurâ*. Untuk mengetahui lebih banyak tentang hal ini, rujuklah antara lain ke *Tafsîr al-Mishbâḥ* karya penulis ketika menguraikan makna *Umm al-Qurâ* pada QS. al-An'âm [6]: 96.

Apa pun pandangan ulama atau ilmuwan tentang Makkah/ Ka'bah atau apa pun latar belakang pemilihannya sebagai kiblat, yang jelas adalah keinginan Nabi Muhammad saw. untuk beralih ke Ka'bah itu sedemikian besar sehingga sering kali beliau mengarahkan pandangan ke langit bagaikan berdoa semoga turun perintah agar mengarah ke sana. Dan demikianlah adanya sehingga satu ketika pada tahun ke-2 H, tepat pada pertengahan Rajab atau menurut riwayat lain pertengahan Sya'ban dan di saat Shalat Zhuhur—riwayat lain Ashar—turunlah firman Allah yang tercantum dalam QS. al-Baqarah [2]: 144, yang menyatakan:

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا ۚ فَوَلِّ
وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ
شَطْرَهُۥ ۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۗ وَمَا ٱللَّهُ
بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Maksudnya:

Sungguh Kami sering[232] *melihat wajahmu (penuh harap) menengadah ke langit. Allah mengetahui keinginan, isi hati, atau doamu, maka memenuhi keinginanmu serta mengabulkan doamu sungguh Kami akan memalingkanmu ke kiblat yang engkau sukai, maka kini paling-*

[232] Ada yang memahami kata (قَدْ) *qad* pada ayat di atas dalam arti *sedikit,* sehingga bila pendapat ini diterima maka terjemahan ayat di atas adalah, *Kami sesekali melihat wajahmu.* Hanya sesekali, kata penganut pendapat ini, karena Nabi malu memohon dalam konteks pengalihan Ka'bah walau beliau sangat ingin.

kanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram; dan di mana saja kamu, wahai Nabi, demikian juga kaum Muslim berada, palingkanlah wajah-wajah kamu ke arahnya walau bukan di rumah tempat turunnya ayat ini atau bukan pada waktu Zhuhur atau Ashar. Sesungguhnya orang-orang yang diberi al-Kitab, yakni Taurat dan Injil, mengetahui, bahwa berpaling ke Masjid al-Haram itu adalah benar dari Tuhan mereka dan juga Tuhan kaum Muslim. Mereka mengetahui bahwa itu benar, karena dalam kitab mereka ada keterangan bahwa nabi yang akan diutus akan mengarah ke dua kiblat, pertama ke Bait al-Maqdis dan kedua Ka'bah; Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan termasuk upaya mereka menyembunyikan kebenaran itu.

2. Puasa Ramadhan dan yang Berkaitan Erat Dengannya

Pada tahun ke-2 H ditetapkan juga oleh Allah kewajiban berpuasa Ramadhan sebulan penuh berdasar firman-Nya dalam QS. al-Baqarah [2]: 183 dst.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Sebelum diwajibkannya puasa sebulan penuh ini, Nabi saw. bersama kaum Muslim telah melakukan puasa selama tiga hari dalam sebulan. Bahkan sementara ulama berpendapat bahwa pada mulanya Allah memberi alternatif berpuasa atau tidak bagi mereka yang sulit/merasa berat berpuasa berdasar firman-Nya dalam QS. al-Baqarah [2]: 184:

وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدۡيَةٞ طَعَامُ مِسۡكِينٖۖ

Maksudnya:

Bagi orang-orang yang merasakan beban berat bila ia berpuasa maka (bila ia tidak berpuasa), ia berkewajiban membayar fidyah berupa memberi makan seorang miskin.

Nanti, menurut penganut pendapat ini, setelah mereka terbiasa berpuasa barulah turun firman-Nya pada QS. al-Baqarah [2]: 185, yang antara lain menyatakan:

فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Maksudnya:

Siapa di antara kamu yang hadir (di tempat pemukimannya) pada bulan Ramadhan, maka wajiblah dia berpuasa.

Banyak ulama tidak setuju dengan mereka yang berpendapat demikian. Yang tidak setuju itu menyatakan bahwa ayat 184 itu adalah ketentuan yang berlaku hingga kini bagi mereka yang memiliki kemampuan berpuasa, tetapi memperoleh kesulitan yang besar bila melaksanakannya.

Apa pun proses yang terjadi bagi kewajiban puasa, yang jelas dan yang disepakati adalah kewajiban berpuasa sepanjang bulan Ramadhan telah ditetapkan pada bulan Sya'ban tahun ke-2 hijrah.

Salah satu kewajiban yang berkaitan erat dengan puasa adalah zakat fithrah. Bahkan Nabi bersabda:

الصِّيَامُ مُعَلَّقٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَا يُرْفَعُ إِلَّا بِزَكَاةِ الْفِطْرِ

Puasa bergantung antara langit dan bumi, tidak terangkat ke langit (tidak diterima Allah) kecuali dengan zakat fithrah.

Karena itu dapat dikatakan bahwa zakat fithrah diwajibkan pula pada tahun yang sama dengan kewajiban puasa. Demikian juga dengan Shalat Idul Fithri, walau yang ini hukumnya sunat.

3. Kewajiban Zakat

Zakat harta dalam berbagai jenisnya diwajibkan juga pada tahun ke-2 hijrah, demikian pendapat mayoritas ulama. Memang ada juga ulama yang berpendapat bahwa zakat diwajibkan sejak awal kenabian atau paling tidak "berdekatan" masanya dengan kewajiban shalat lima waktu, yakni di Makkah setelah Isra' Mi'raj, tahun kesepuluh kenabian, karena itu menurut penganut pendapat ini, zakat sering kali dirangkaikan penyebutannya dengan shalat. Di samping itu, kata mereka, sekian banyak ayat yang turun di Makkah, sebelum Nabi saw. berhijrah, yang menyebut zakat, seperti QS. al-Muzzammil [73]: 20 dan al-Bayyinah [98]: 5, yang keduanya merupakan wahyu-wahyu pertama yang diterima Nabi saw. Di sisi lain, masih menurut mereka, kewajiban menyisihkan sebagian harta untuk fakir miskin merupakan satu hal yang sangat dibutuhkan dalam rangka mendukung fakir miskin dari kalangan kaum Muslim yang ketika itu cukup banyak, karena ketika itu yang memeluk Islam sering kali diusir oleh keluarganya atau tuan-tuan mereka, tanpa diberi hak-haknya. Bahwa perintah memungut zakat dalam firman-Nya:

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. at-Taubah [9]: 103).

Perintah ini, masih menurut penganut pendapat di atas, boleh jadi dalam konteks menyebut kadar zakat atau berfungsi menguatkan perintah-perintah sebelumnya, ketika kaum Muslim telah berada di Madinah dan bebas dari gangguan masyarakat Makkah,

atau boleh jadi juga ia merupakan perintah untuk mengambilnya dari orang-orang munafik.

Kendati uraian di atas cukup logis, namun kita dapat menilai bahwa uraian tentang zakat pada periode Makkah belum merupakan perintah wajib. Nanti di Madinah pada tahun ke-2 hijrah kewajiban itu menjadi sangat jelas karena di sanalah turun QS. at-Taubah [9]: 60, yang menetapkan siapa-siapa saja yang berhak menerimanya dan pada waktu itu jugalah Nabi saw. menetapkan jenis dan kadar-kadar zakat wajib tersebut. Demikian, *wa Allâh A'lam.*[]

33
Tahun Ketiga Hijrah

Sekian banyak kegiatan militer yang dilakukan Nabi saw. sebelum terjadinya pertempuran Uhud pada bulan Syawwal tahun ke-3 H. Ada di antaranya yang beliau pimpin langsung, seperti Ghazwah Bahran, walau tanpa pertempuran. Ini terjadi pada bulan Jumadi al-Ula tahun ke-3 H.

Ghazhwah Ghathafan

Sebelumnya, pada bulan Muharram tahun ke-3 hijrah, beliau juga memimpin langsung pasukan sebanyak 450 orang untuk menghadapi dua keluarga besar dari suku Ghathafan, yakni Bani Tsa'labah dan Muharib, yang menurut informasi yang meyakinkan mereka berkumpul untuk menyerang pinggiran kota Madinah. Peristiwa ini dikenal dengan nama Ghazwah Ghathafan/Dzy Amr.

Ketika itu, begitu musuh mendengar kehadiran Rasul saw., mereka yang terbiasa merampok itu, diliputi oleh rasa takut sehingga mereka lari menghindar ke puncak-puncak gunung/bukit.

Nabi saw. bersama pasukan Muslim melanjutkan perjalanan dan akhirnya tiba di satu tempat sumber air bernama Dzy Mur. Mereka beristirahat dan membangun perkemahan di sana. Nabi bermukim di sana sampai berakhir bulan Shafar, yakni sebulan lebih, agar suku-suku yang selama ini hidup melalui perampokan

menjadi takut/berpikir beberapa kali sebelum melakukan kegiatan jahatnya.

Kisah Da'tsur dengan Nabi Muhammad Saw.

Di tempat inilah terjadi kisah Da'tsur yang populer itu. Menurut riwayat, ketika itu hujan lebat sehingga pakaian Nabi saw. basah kuyup. Beliau menyingkir dari pandangan khalayak menuju satu pohon untuk mengeringkan pakaian beliau. Ketersendirian Nabi itu dimanfaatkan oleh musuh dan mereka sepakat menugaskan Da'tsur untuk segera berangkat membunuh Nabi yang sedang sendirian itu. Secepat kilat dan dengan sangat tiba-tiba, Da'tsur berhadapan dengan Nabi sambil menghunuskan pedangnya dan berkata: "Siapakah yang dapat melindungimu dariku?" Secara mantap dan penuh keyakinan serta dengan suara yang tegas, Nabi saw. menjawab singkat: "Allah." Mendengar jawaban ini, Da'tsur terperanjat dan tanpa sadar pedang yang dipegangnya jatuh. Ketika itu juga, Nabi saw. memungut pedang tersebut, lalu mengajukan pertanyaan serupa. Da'tsur terdiam seribu bahasa. Melihat demikian, Nabi saw. memaafkannya dan membiarkannya kembali. Sikap Nabi ini sangat mengesankan Da'tsur sehingga ia mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw., serta berjanji tidak akan mengganggu lagi, bahkan Da'tsur tampil di tengah kaumnya berdakwah.

Dari peristiwa di atas dapat ditarik pelajaran bahwa mengingat Allah dan menghayati sifat-sifat-Nya melahirkan ketenangan jiwa. Kesadaran bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan bahwa tiada daya untuk meraih manfaat atau menampik mudharat kecuali bersumber dari-Nya dan bahwa kalau seluruh makhluk berkumpul untuk memberi manfaat atau menjatuhkan mudharat, maka itu tidak dapat terjadi kecuali atas izin Allah. Kesadaran inilah yang melekat pada diri Nabi yang mengantar beliau menjawab pertanyaan Da'tsur itu secara mantap. Peristiwa di atas dikandung maknanya oleh firman Allah dalam QS. al-Mâ'idah [5]: 11 yang menyatakan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ هَمَّ قَوۡمٌ أَن يَبۡسُطُوٓاْ إِلَيۡكُمۡ أَيۡدِيَهُمۡ فَكَفَّ أَيۡدِيَهُمۡ عَنكُمۡۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah kepada kamu, sewaktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangan-tangan mereka kepada kamu, maka Allah menahan tangan-tangan mereka dari kamu. Bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin harus bertawakal.

Eksekusi terhadap Ka'ab al-Asyraf

Ka'ab al-Asyraf adalah salah seorang tokoh Yahudi dari Bani an-Nadhir. Ia kaya dan dikenal sangat tampan. Dia juga penyair yang mumpuni, tapi pelanggaran dan dosa-dosanya terhadap Nabi dan sahabat-sahabat bertumpuk. Kemenangan kaum Muslim di Badar membakar kedengkiannya. Ia pada mulanya enggan percaya, tetapi setelah kenyataan tidak dapat dipungkiri, ia ke Makkah menyulut api kebencian di dada keluarga yang tewas dengan syair-syairnya serta mendorong mereka membalas dendam. Apa yang dilakukannya ini telah melanggar dengan sangat gamblang Piagam Madinah yang disetujuinya, yaitu: "Tidak berpihak kepada musuh-musuh Nabi Muhammad saw."

Di Makkah, dia ditanya: "Siapa yang lebih baik agamanya, agama leluhur kami atau agama yang diajarkan Muhammad?" Ka'ab menjawab: "Agama kalian." Ini jelas bukan saja bertentangan dengan kebenaran, tetapi juga bertentangan dengan agama Yahudi yang dianutnya karena agama Yahudi pun tidak merestui penyembahan berhala. Mereka mengakui wujud dan keesaan Tuhan. Jawaban Ka'ab ini dikecam oleh Al-Quran dengan firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا

Maksudnya:

Apakah engkau tidak melihat orang-orang yang diberi bagian dari al-Kitab? Mereka percaya kepada al-Jibt, yakni berhala, dan penyihir, juga kepada ath-thâghût, *yakni berhala* al-Lât *dan* al-'Uzzâ *yang disembah oleh kaum musyrik Makkah. Mereka, orang-orang Yahudi itu, tidak sekadar sesat tetapi juga berusaha menyesatkan orang lain, karena mereka juga mengatakan kepada orang-orang kafir musyrik Makkah bahwa orang-orang kafir Makkah lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad saw.* (QS. an-Nisâ' [4]: 51).

Bukan hanya itu kejahatannya, Ka'ab juga aktif melakukan kegiatan yang tidak sejalan dengan *muruat*/kesopanan umum serta adat istiadat orang-orang terhormat dalam ukuran masyarakat Jahiliyah sekalipun. Ia dengan kemampuannya bersyair menggubah syair-syair yang melecehkan perempuan/istri sahabat-sahabat Nabi saw. Syair-syairnya yang cabul dengan mudah tersebar karena syair-syair—ketika itu—merupakan media yang sangat ampuh dalam menyebarkan informasi.

Kesabaran Nabi saw. menghadapi kejahatan Ka'ab tidak dapat dipertahankannya lagi setelah agama dipermainkan dan kehormatan kaum Muslim dilecehkan. Pada suatu hari, Nabi saw. bersabda di hadapan sahabat-sahabat beliau: *"Siapa yang dapat menangani untukku Ka'ab? Sungguh dia telah mengganggu (agama) Allah dan Rasul-Nya."* Muhammad ibn Maslamah tampil dan bertanya: "Apakah Engkau ingin aku membunuhnya?" Nabi saw. mengiyakan. Muhammad meminta izin untuk menyiasati pembunuhannya dengan mengucapkan sesuatu yang buruk tentang Nabi dan Islam

guna dapat menyakinkan Ka'ab tentang "maksud baiknya." Nabi saw. mengizinkan karena memang seperti sabda beliau: الحرب خدعة *"Perang adalah tipu daya"* (HR. Bukhari dan Muslim). Beliau juga membolehkan berbohong, di samping dalam memperbaiki hubungan antar-dua orang yang berselisih, dan rayuan pasangan kepada pasangannya, juga dalam konteks peperangan.

Muhammad ibn Muhammad ibn Maslamah pun mendatangi Ka'ab dan mengadu kepadanya betapa Nabi Muhammad saw. telah memberatkan kaumnya dengan sedekah yang dituntut Nabi saw. Muhammad ibn Salamah meminta kepada Ka'ab agar bersedia meminjamkan satu atau dua senjata. Ka'ab bersedia jika Muhammad menggadaikan istrinya.

Muhammad: "Bagaimana kami menggadaikan istri, sedang Engkau adalah pria tergagah?"

Ka'ab: "Kalau demikian, anak-anak kalian."

Muhammad: "Bagaimana bisa! Orang akan berkata: 'Anak ini digadai dengan satu atau dua senjata.' Itu aib bagi kami. Tetapi, kami setuju untuk menggadaikan hamba sahaya kami."

Jawaban Muhammad ibn Salamah disetujui oleh Ka'ab. Mereka sepakat bertemu pada waktu lain. Apa yang dilakukan oleh Muhammad ibn Salamah dengan Ka'ab dilakukan juga oleh Nailah saudara sesusuan Ka'ab.

Demikianlah, pada satu malam yang terang, 14 Rabi' al-Awwal tahun ke-3 hijrah, mereka bertemu di kediaman, atau tepatnya benteng pemukiman, Ka'ab. Sebelum berangkat, Muhammad ibn Salamah dan rombongannya menemui Rasul saw., bahkan beliau mengantarkan bersama beberapa orang lainnya hingga mencapai Baqi' al-Ghardaq.[233] Beliau mendoakan sukses mereka, lalu Nabi saw. kembali ke rumah, shalat dan berdoa.

[233] Lokasi ini tidak jauh dari Masjid Nabawi sekarang.

Ka'ab ketika itu pengantin baru. Ketika Muhammad dan Nailah menyerunya untuk turun menemui mereka, istrinya menyampaikan kepadanya kekhawatirannya. Sang istri merasa ada sesuatu yang buruk. Tetapi, Ka'ab tidak menghiraukan istrinya dan menyampaikan bahwa itu adalah teman dan saudara sesusuannya. Ka'ab turun dengan aroma yang sangat harum, ia dipeluk dan dicium oleh Muhammad dan Nailah. Ia diajak berjalan-jalan di area kebun dan dalam kesempatan itu, sekali lagi ia dicium tetapi kali ini ia dipegang dengan erat oleh Muhammad dan Nailah, lalu tiga atau dua orang lainnya yang ikut dalam rombongan Muhammad ibn Maslamah—tanpa diketahui Ka'ab—mengacungkan pedang ke tubuh Ka'ab. Namun, mereka belum berhasil menamatkan hidupnya. Muhammad ibn Salamah menghabisinya dengan cangkul yang mengenai perut hingga kemaluannya.

Setelah menyelesaikan tugas, mereka kembali menemui Rasul saw. sambil bertakbir. Suara takbir mereka ketika sampai di Baqi' terdengar oleh Rasul saw., maka beliau pun bertakbir.

Kritik Orientalis atas Eksekusi Ka'ab

Sementara orientalis mengecam sikap Nabi saw. dalam kasus Ka'ab ini dan menilainya melanggar ketentuan perang. Menjawab kritik itu, 'Abbas Mahmud al-'Aqqad menulis dalam bukunya *'Abqariyyât Muḥammad,* bahwa para pengkritik itu sengaja melupakan pelanggaran Ka'ab. Mereka yang melakukan kegiatan yang lebih ringan daripada kegiatan Ka'ab pun dapat dikenai—sesuai hukum internasional dewasa ini—dengan hukuman mati. Ka'ab bukan sekadar tidak memenuhi perjanjian yang telah disepakatinya melalui Piagam Madinah, tetapi dia berkhianat dengan bekerja sama dengan musuh serta mengajaknya melakukan makar, di samping kegiatan pelecehan dan sikap amoral terhadap orang-orang terhormat. Menjatuhkan hukuman mati terhadap siapa pun yang melakukan makar dibenarkan dalam suasana damai dan tentu lebih dibenarkan lagi dalam suasana perang.

Perlu dicatat bahwa Ka'ab, bahkan orang-orang dekatnya, menyadari sepenuhnya sikap anti-Islam yang diambilnya. Menyadari juga bahwa Nabi saw. telah mengumumkan "perang terhadapnya" melalui penugasan beliau kepada penyair Muslim, Hassan ibn Tsabit, untuk menggubah syair-syair yang mengecam Ka'ab.

Di sisi lain, perlu diingat bahwa kasus ini tidak dapat dijadikan alasan untuk melakukan teror atau pembunuhan terhadap siapa pun, lebih-lebih di masa damai. Apa yang dilakukan Nabi saw. dalam kasus ini dilakukan atas dasar ketetapan yang disepakati sebelumnya oleh penduduk Madinah melalui Piagam Madinah yang antara lain mengakui Nabi sebagai "Kepala Pemerintahan," bahkan dapat dikatakan bahwa eksekusi itu dilakukan setelah diadakan "pengadilan secara *in absentia*" terhadap Ka'ab.

Sariyah (Penugasan Zaid ibn Haritsah) al-Qirdah

Inilah akhir dan penugasan pasukan yang paling sukses sebelum terjadinya pertempuran Uhud. Peristiwa ini bermula ketika kaum musyrik Makkah menyadari bahwa kekuatan Nabi saw. dari hari ke hari semakin meningkat, apalagi selama ini beliau telah mengadakan perjanjian tidak bermusuhan dengan banyak suku sehingga ini dapat mengancam perjalanan kafilah Quraisy. Kekhawatiran itu bertambah dengan perjalanan Nabi saw. bersama pasukan Muslim ke Ghathafan, sebagaimana diuraikan sebelum ini. Perjalanan tersebut menambah kekhawatiran Quraisy di Makkah menyangkut kafilah dagang mereka yang melalui jalur itu. Dari sini mereka bersepakat untuk menempuh jalur lain menuju ke Syam walau sangat panjang. Karena sulit dan asingnya rute itu, mereka mempekerjakan seorang penuntun jalan. Kali ini mereka membawa kafilah besar yang dipimpin oleh Shafwan ibn Umayyah dan Abu Sufyan.

Perjalanan yang mereka rahasiakan itu terbongkar ketika salah seorang penduduk Makkah berkunjung ke Madinah, lalu dalam keadaan mabuk dan tanpa sadar menyampaikan tentang perjalanan

bisnis itu. Ini dilaporkan kepada Nabi saw. yang kemudian memerintahkan Zaid ibn Haritsah memimpin pasukan sebanyak seratus orang untuk mengadang kafilah itu. Mereka berhasil merampas kafilah di satu lokasi di wilayah Najd yang bernama "al-Qirdah" setelah ditinggal lari oleh para anggota kafilah. Harta rampasan itu cukup banyak, ditaksir sejumlah 100-125 ribu dirham, yang dibagi Nabi empat perlimanya untuk anggota pasukan dan seperlimanya buat Nabi salurkan kepada fakir miskin dan orang-orang yang butuh. Peristiwa ini terjadi pada bulan Jumadi al-Ula tahun ke-3 H.

PERTEMPURAN UHUD

Sejak kekalahan kaum musyrik Makkah dalam pertempuran Badar dan silih bergantinya kerugian mereka akibat pengadangan kafilah, ditambah lagi dengan semakin banyaknya penduduk Madinah yang memeluk Islam, api kedengkian, kemarahan, dan tuntutan balas dendam semakin memuncak pula. Mereka mengumpulkan dana perang untuk membalas dendam. Beberapa orang menemui Abu Sufyan untuk memintanya memimpin pasukan "balas dendam" sambil menyatakan kesediaan mereka mendanai perang dengan jalan menyumbangkan untuk maksud tersebut semua keuntungan kafilah.

Persiapan Quraisy Menyerang Nabi Muhammad Saw.

Abu Sufyan pun menerima harapan mereka karena sesuai juga dengan harapannya. Tokoh-tokoh musyrik Makkah menggiatkan upaya-upaya menggalang dukungan suku-suku yang berada di sekitar Makkah. Mereka juga mempersiapkan mental mereka, antara lain dengan menghubungi penyair-penyair, seperti Abu 'Azzah yang tertawan dalam pertempuran Badar dan yang dibebaskan Nabi saw. tanpa tebusan; Shafwan ibn Umayyah, yang memimpin kafilah yang dicegat pada bulan Jumadi al-Ula tahun ke-3 ini, berperanan besar memengaruhi Abu 'Azzah dan menjanjikan hadiah besar jika pertempuran usai, bahkan akan menjamin kesejahteraan anak-anaknya jika ia terbunuh.

Demikian musyrik Quraisy mempersiapkan segala sesuatu dan akhirnya tersedialah biaya dan personil yang jumlahnya tiga kali lebih banyak daripada jumlah pasukan mereka dalam pertempuran Badar, yakni sebanyak 3.000 orang, 3.000 unta, dan dua ratus ekor kuda.

Sekian banyak perempuan pun mereka libatkan[234] untuk memberi semangat, antara lain Hind binti 'Utbah, istri Abu Sufyan yang tewas anak dan ayahnya dalam pertempuran Badar, istri 'Ikrimah ibn Abi Jahal, istri 'Amr ibn al-'Ash, dan lain-lain. Salah seorang yang berperanan tak terlupakan dalam pertempuran ini adalah seorang hamba sahaya milik Jubair ibn Muth'im yang pemiliknya ini tewas pada pertempuran Badar. Hamba sahaya itu bernama Wahsyi ibn Harb yang berasal dari Habasyah/Ethiopia. Ia dijanjikan kebebasannya bila berhasil membunuh paman Nabi saw., Hamzah ibn Abdul Muththalib. Hind, istri Abu Sufyan, juga selalu mendorongnya untuk membunuh Hamzah ra. guna melepaskan dendamnya atas beliau.

Usul Kejam Menyangkut Kuburan Ibu Nabi Saw.

Ketika pasukan Quraisy sampai di al-Abwa', satu desa berjarak sekitar 37 km dari Madinah, tempat dikuburkannya ibu Nabi saw., Aminah, beberapa orang bermaksud menggali kuburan Aminah sebagai pelepasan dendam terhadap Nabi saw., tetapi untung saja ada yang melarang. Khawatir jangan sampai menjadi kebiasaan baru yang berkembang pada suku-suku lain yang memang saling memiliki dendam akibat saling membunuh keluarga.

Al-'Abbas, paman Nabi di Makkah, yang mengetahui rencana kaum musyrik itu, menyurati tentang hal tersebut kepada Nabi saw. Nabi meminta Ubay ibn Ka'ab untuk membacanya. Nabi saw. kemudian menyampaikan isi surat tersebut kepada beberapa orang sahabat terdekat beliau dan meminta mereka merahasiakan-

[234] Dalam pertempuran Uhud ini, kaum Muslimah pun terlibat langsung. Sebentar akan dapat Anda baca bagaimana peran aktif dan luhur mereka.

nya. Nabi mengutus beberapa orang, dalam tahapan waktu yang berbeda, untuk mengonfirmasi isi surat al-'Abbas, yang ternyata benar, bahkan pasukan musyrik telah tiba di pinggiran Madinah, dekat Uhud. Kedatangan mereka pun tidak lagi menjadi rahasia. Penjagaan cukup ketat dilakukan oleh sahabat-sahabat di sekitar Masjid Nabawi di mana rumah Nabi berada, bahkan diperluas sehingga mencakup tempat-tempat di mana dimungkinkan datangnya serangan.

Mimpi Nabi Saw. Sebelum Kecamuk Perang

Perlu diingat terlebih dahulu bahwa mimpi bagi seorang Nabi adalah salah satu dari bentuk wahyu Allah kepadanya. Mimpi itu merupakan informasi-Nya bagi Nabi dalam rangka mempersiapkan diri dan mental menghadapi informasi yang diterimanya itu.

Diriwayatkan bahwa pada malam Jumat, Nabi saw. bermimpi melihat seekor sapi disembelih dan di ujung pedang beliau ada sedikit cacat/retak. Terlihat juga dalam mimpi itu bahwa beliau menghunus pedang beliau, lalu pegangan pedang terlepas dan menghunus sekali lagi dan di kali itu pegangannya kembali utuh.[235]

Musyawarah Sebelum Pertempuran

Rasul saw. bermusyawarah dengan tokoh-tokoh Muhajir dan Anshar. Itu terjadi pada hari Jumat, 14 Syawwal 3 H. Dalam musyawarah itu, ada yang cenderung menanti kedatangan musuh hingga mereka masuk ke kota Madinah, dengan alasan bahwa penduduk Madinah lebih mengenal jalan dan lorong-lorong kota dibandingkan dengan para penyerang yang datang dari Makkah. Keberadaan penduduk Muslim yang tidak keluar Madinah mengikuti pasukan, baik pria maupun wanita dan anak-anak, dapat pula

[235] Dalam riwayat lain, Nabi saw. menafsirkan mimpi beliau bahwa sapi yang disembelih itu mengisyaratkan bahwa ada sahabat beliau yang gugur, sedang ujung pedang seperti yang dilukiskan di atas bermakna bahwa akan ada seorang dari keluarga beliau yang gugur.

menjadi kekuatan pendukung. Ada juga yang penuh semangat menginginkan agar pasukan Islam menemui lawan di tempat mereka berada, yakni Uhud. Pendapat ini dilontarkan, bahkan didukung dengan penuh semangat, khususnya oleh para pemuda yang masih merasakan euforia kemenangan pada pertempuran Badar, atau yang tidak terlibat ketika itu dan ingin merasakan apa yang dirasakan rekan-rekan mereka. Melihat desakan "mayoritas," termasuk Hamzah ibn Abdul Muththalib, Nabi saw. memutuskan menerima usul mereka dan Nabi pun segera masuk ke rumah beliau yang terletak di samping masjid untuk memakai perlengkapan perang. Tetapi saat masuk rumah beliau, sebagian sahabat merasa bahwa Nabi saw. tidak sepenuhnya setuju. Nah, ketika itu mereka yang tadinya penuh semangat mendukung pertempuran di Uhud menyadari kekeliruan mereka yang terlalu mendesak Nabi. Ketika Nabi saw. kembali dalam keadaan berpakaian tempur dan menemui sahabat-sahabat beliau, mereka menarik usul mereka dan mendukung untuk tetap di Madinah. Tetapi, Nabi saw. bersabda:

لاَ يَنْبَغِي لِنَبِيٍّ إِذَا لَبِسَ لَأْمَتَهُ أَنْ يَضَعَهَا حَتَّى يُقَاتِلَ أَوْ يَحْكُمَ اللهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَعْدَائِهِ

Tidak wajar bagi seorang Nabi menanggalkan pakaian perangnya sampai dia bertempur, atau Allah memutuskan antara dia dengan musuh-musuhnya.

Para Munafik Menarik Diri

Setelah Shalat Jumat dan berkhutbah, yang mengandung pesan-pesan untuk berjuang di jalan Allah, Rasul saw. bersama 1.000 orang kaum Muslim berangkat untuk menghadapi pasukan Quraisy. Di tengah perjalanan, Abdullah ibn Ubay menarik diri dari pasukan (desersi) bersama tiga ratus orang yang dapat dipengaruhinya. Dalihnya adalah Nabi tidak menerima usulnya agar menetap saja di Madinah, karena pengalaman membuktikan bahwa kemenangan

selalu diraih bila menanti kedatangan musuh di Madinah dan kekalahan bila keluar menghadapinya. Tentu saja ini hanya dalih, karena kalau memang demikian pendapatnya, tentu saja ia sejak semula tidak bersedia ikut dalam rombongan pasukan. Keikutsertaannya menjadikan kita dapat menduga keras bahwa sejak semula ia bermaksud buruk dan sejak semula ia ingin memperlemah pasukan Nabi saw.

Salah seorang sahabat Nabi saw., Abdullah ibn 'Amr ibn Haram, mengingatkan mereka, tetapi Abdullah ibn Ubay, "tokoh utama kaum munafik," bersikeras pulang sehingga akhirnya mereka semua meninggalkan medan juang. Dalam konteks inilah turun firman Allah setelah usai pertempuran Uhud yang maksudnya menyatakan:

وَمَآ أَصَٰبَكُمْ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيَعْلَمَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٦٦﴾ وَلِيَعْلَمَ
ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ ۚ وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ قَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوِ ٱدْفَعُوا۟ ۖ قَالُوا۟ لَوْ نَعْلَمُ
قِتَالًا لَّٱتَّبَعْنَٰكُمْ ۗ هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَٰنِ ۚ
يَقُولُونَ بِأَفْوَٰهِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾

Maksudnya:

Apa yang menimpa kamu sejak dari proses awal hingga hasilnya pada hari bertemunya pasukan mukmin dengan pasukan musyrik di Uhud, maka semua itu adalah atas izin Allah agar Allah mengetahui, yakni supaya terlihat di alam nyata siapa orang-orang yang beriman, dengan keimanan yang benar dan supaya Allah mengetahui juga di alam nyata sehingga dengannya ia tidak dapat mengelak bila dituntut, dan supaya nyata pula di kalangan umat beriman siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah diri, keluarga, dan negeri kamu!!!" Mereka menjawab: "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi pertempuran, atau apa yang akan kami hadapi itu adalah pertempuran yang seimbang, bukan bunuh diri, tentulah kami mengikuti kamu. Tetapi,

hemat kami pertempuran tidak akan terjadi atau kalau kami ke sana kami hanya akan terjerumus dalam kebinasaan, karena itu kami tidak akan ikut." Hati mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Ini dimaklumi oleh siapa yang mendengar ucapan itu atau melihat tingkah laku mereka. Mereka mengatakan dengan mulut mereka apa yang tidak terkandung dalam hati mereka. Mereka sebenarnya yakin bahwa akan ada pertempuran dan kekuatan tidak sepenuhnya seimbang. Ini diketahui oleh semua orang, tetapi Allah lebih mengetahui segala rincian yang mereka sembunyikan (QS. Âli 'Imrân [3]: 166-167).

Dua Kelompok Nyaris Terpengaruh

Bahkan kepulangan mereka nyaris memengaruhi Bani Salamah dan Bani Haritsah, tetapi "Allah menyelamatkan mereka" sesuai firman-Nya dalam QS. Âli 'Imrân [3]: 122, yang maksudnya:

إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا وَٱللَّهُ وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ

Ketika itu, yakni dalam perjalanan menuju pertempuran Uhud dan setelah Abdullah ibn Ubay membawa pulang 300 personil pasukan, ada dua golongan dari (pasukan) kamu, yaitu Bani Salamah yang merupakan segolongan dari suku Khazraj, dan Bani Haritsah dari suku Aus yang terbetik dalam pikirannya untuk menggagalkan niatnya bertempur, karena takut mati setelah mengetahui bahwa sepertiga pasukan yang dipimpin oleh petinggi orang munafik, Abdullah ibn Ubay, telah meninggalkan medan Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu, karena keduanya terdiri dari orang-orang yang beriman dan apa yang terbetik dalam pikiran mereka itu sangat manusiawi sehingga Allah menoleransinya. Allah akan menolong siapa saja yang beriman. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal, tidak kepada selain-Nya, tidak juga kepada perlengkapan dan personil, apalagi kalau personil itu terdiri dari orang-orang munafik.

Pemeriksaan Pasukan

Dalam perjalanan menuju Uhud, Rasul saw. melakukan pemeriksaan pasukan. Beliau menemukan sekian banyak remaja yang ingin ikut mengambil bagian dalam pertempuran. Nabi saw. menilai mereka belum wajar bertempur, seperti Abdullah ibn Umar, al-Bara' ibn 'Azib, Usamah ibn Zaid, Zaid ibn Tsabit, dan beberapa lagi lainnya. Nabi saw. tidak mengizinkan mereka terlibat. Memang ada juga remaja yang tadinya beliau tidak izinkan ikut, yaitu Sumrah ibn Jundub dan Rafi' ibn Khadij, tetapi setelah direkomendasikan oleh beberapa orang dewasa bahwa mereka memiliki keterampilan memanah, maka Nabi saw. mengizinkan keduanya.

Sikap para remaja itu sungguh mengagumkan dan itu tentu saja buah dari pendidikan orangtuanya, dan yang lebih mengagumkan lagi keterampilan mereka memanah dan bergulat, sehingga diizinkan oleh Nabi saw. untuk terlibat langsung dalam pertempuran. Tidak heran jika Nabi berpesan kepada generasi tua bahwa: "*Berbaik-baiklah kepada para pemuda karena merekalah yang mendukungku dalam perjuanganku.*"

Setelah melakukan pemeriksaan, perjalanan dilanjutkan hingga mereka tiba di gunung/bukit Uhud yang jaraknya sekitar lima setengah kilometer dari Masjid al-Haram. Tinggi Uhud ketika itu diperkirakan sekitar 128 meter dan kini tinggal 121 meter akibat pengaruh alam. Nabi saw. mengatur pasukan dengan membelakangi bukit/gunung. Di sana beliau mengatur strategi dan berpesan: "*Jangan seorang pun memulai, tanpa mendapat perintah dariku.*"

Persiapan Pertempuran

Pada hari Sabtu pagi, 15 Syawwal 3 H Rasulullah saw. mengatur barisan. Ketika itu beliau memakai dua lapis perisai, agaknya untuk memberi teladan tentang perlunya mengikuti sunnatullah/hukum-hukum sebab dan akibat yang ditetapkan Allah dalam mengelola alam dan meraih keinginan atau menghindar dari keburukan.

Beliau menempatkan setiap kelompok pada posisi tertentu. Untuk pasukan pemanah ditetapkan lima puluh orang di bawah pimpinan Abdullah ibn Jubair dan mereka dipesan: "*Lindungilah kami dengan panah kalian, jangan sampai kita diserang dari belakang! Jangan sekali-kali meninggalkan posisi di puncak gunung, apa pun yang terjadi, baik kami menang maupun kalah.*" Dalam konteks ini, QS. Âli 'Imrân [3]: 121 menyatakan:

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ ٱلْمُؤْمِنِينَ مَقَـٰعِدَ لِلْقِتَالِ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Maksudnya:

Renungkanlah ketika engkau, wahai Nabi Muhammad saw., berangkat pada pagi hari Jumat dari (rumah) keluargamu, menuju ke masjid untuk memusyawarahkan bersama kaum Muslim bagaimana menghadapi serangan orang-orang musyrik dari penduduk Makkah, dan selanjutnya ketika kata sepakat telah tercapai, engkau menempatkan pada hari Sabtu, para mukmin di beberapa tempat yang mantap untuk bertempur. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar ucapan kalian semua dan Maha Mengetahui.

Rasul saw. membakar semangat pasukan. Salah satu cara beliau ketika itu adalah memegang sebilah pedang sambil bersabda: "*Siapa yang ingin mengambil pedang ini?*" Semua mengangkat tangan. Nabi tidak memberi seorang pun, tetapi beliau bersabda lagi: "*Siapa yang ingin mengambil pedang ini tetapi dengan menunaikan haknya?*" Tidak satu pun yang bereaksi. Lalu tampil Abu Dujanah (Simak ibn Harsyah) dan bertanya kepada Nabi saw.: "Apakah hak pedang ini?" Nabi menjawab: "*Engkau menundukkan musuh*" (HR. Muslim). Dalam riwayat lain ditambahkan bahwa Abu Dujanah mengambilnya, lalu membalut dahinya dengan kain merah dan berjalan penuh semangat/angkuh. Nabi saw. yang melihat cara jalannya itu bersabda:

إِنَّهَا لَمِشْيَةٌ يَكْرَهُهَا اللهُ إِلاَّ فِي هَذا الْمَوْطِنِ

Sungguh ini adalah satu cara berjalan yang tidak disukai Allah kecuali dalam situasi semacam ini (perang).

Kaum Musyrik Membakar Semangat Pasukannya

Adalah wajar setiap pimpinan pasukan mengobarkan semangat pasukannya. Masing-masing dengan caranya. Pemimpin pasukan musyrik pun membakar semangat pasukan dengan menyatakan kepada pembawa panji-panji mereka dari kelompok Abd ad-Dar: "Kalian telah membawa panji-panji pada pertempuran Badar dan kalian pun tahu apa hasilnya. Memang dalam pertempuran, yang pertama diserang adalah pembawa panji. Kalau mereka kalah, kalah pulalah pasukan. Karena itu, jika kalian merasa tak mampu, biarlah kami yang membawa dan meninggikan panji-panji itu." Mendengar ucapan ini, para pembawa panji dari kelompok Abd ad-Dar itu merasa tersinggung dan menjawab: "Kami serahkan panji-panji ini kepadamu? Engkau akan ketahui apa yang kami lakukan ketika pertempuran berkecamuk."

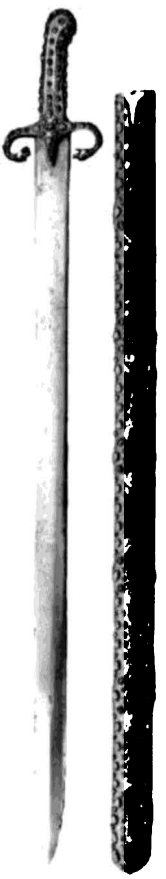

Pedang Rasulullah saw. (al-Ma'tsur)

Cara membakar semangat seperti ini menimbulkan apa yang dinamai oleh Al-Quran *Himyat al-Jâhiliyah* (Semangat Keangkuhan Jahiliyah) yang mendorong melakukan sesuatu atas dasar pemenuhan keinginan nafsu tak terkendali yang mengantar kepada kecerobohan, bukannya keberanian dengan perhitungan teliti.

Perempuan yang ikut serta pun memberi semangat, terutama Hind, istri panglima perang musyrik, Abu Sufyan. Mereka ber-

keliling ke barisan pasukan menabuh gendang dan berdendang memberi semangat.

Kecamuk Pertempuran

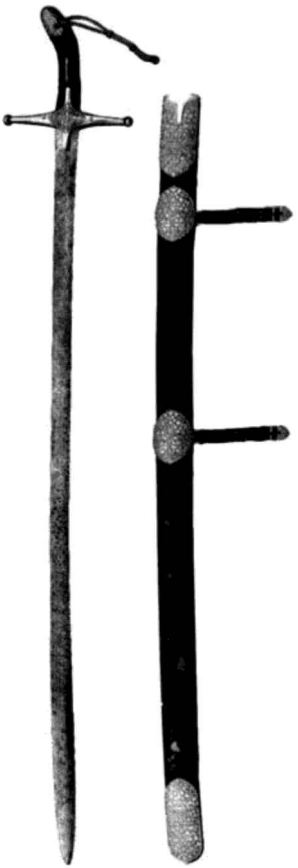

Pedang Rasulullah saw. (al-Qadhib)

Sebelum pertempuran berkecamuk, Abu 'Amir dari suku Aus berusaha memengaruhi kelompok Anshar agar mundur, tetapi seruannya tidak digubris, bahkan dia dimaki oleh kaumnya sendiri. Ia dikenal dengan nama Abu Amir ar-Rahib, tetapi Nabi menamainya Abu Amir al-Fasiq. Kisah anaknya yang bernama Hanzhalah akan Anda baca sebentar lagi.

Pertempuran dimulai dengan duel. Salah seorang yang dikenal pemberani dari pasukan kaum musyrik sekaligus pemegang panjinya, Thalhah ibn Abi Thalhah al-'Abdari, tampil di atas untanya menantang siapa pun dari pasukan Muslim. Sekian banyak yang tidak bersedia melawannya, tetapi az-Zubair tampil menyerang bagaikan singa dan langsung melompat ke unta sang kafir dan terjadilah duel yang mengakibatkan terbunuhnya sang penantang yang angkuh itu. Rasul saw. yang mengamati pertarungan bertakbir diikuti oleh seluruh pasukan Muslim. Beliau bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيًّا وَحَوَارِيِّ الزُّبَيْرُ

Setiap nabi memiliki sahabat setia yang cemerlang, dan sahabat setiaku yang cemerlang adalah az-Zubair.

Setelah itu, berkecamuklah pertempuran di seluruh arena. Panji kaum musyrik setelah tewasnya Thalhah dipegang oleh saudaranya, Abu Syaibah 'Utsman ibn Abi Thalhah, tetapi sekejap saja, ketika

Sayyidina Hamzah menghadapinya, ia pun rontok. Pedang memutuskan tangannya dari bahunya dan menyobek perutnya. Panji mereka beralih kepada Abu Sa'ad ibn Abi Thalhah. Yang ini pun tewas oleh panah yang dilepaskan oleh Sa'ad ibn Abi Waqqash yang mengenai lehernya sehingga ia mati tersungkur. Sepuluh orang silih berganti dari keluarga Abd ad-Dar memegang panji tetapi kesemuanya tewas. Tiga orang di antaranya ditewaskan oleh seorang yang bernama Qazman, seorang yang berjuang dengan sangat berani, tapi oleh Rasul saw. dinyatakan bahwa ia penghuni neraka. Anda akan baca lanjutan kisahnya pada uraian tentang "Pencarian Korban dan Pemakaman Syuhada."

Ketangkasan Abu Dujanah

Setelah itu terjatuhlah panji kaum musyrik ke tanah, tidak seorang pun yang menaikkannya. Tetapi di lokasi lain, pertempuran tetap berkecamuk, tokohnya antara lain adalah Abu Dujanah yang memperoleh pedang Nabi saw. Tidak seorang pun yang dihadapinya kecuali ditebas olehnya. Ia terus maju ke barisan kaum musyrik, lalu pada satu saat dia menemukan seseorang yang ikut berperanan dalam pertempuran, maka ketika Abu Dujanah mengayunkan pedangnya kepadanya, dia mendengar suara perempuan yang ternyata adalah Hind, istri Abu Sufyan. Ia urung membunuhnya. "*Kuhormati pedang Rasulullah. Tidak wajar membunuh seorang perempuan dengan pedang itu*," ucap Abu Dujanah ketika menceritakan peristiwa ini.

Hamzah, Paman Nabi, Gugur

Tokoh lain adalah Hamzah ibn Abdul Muththalib, paman Nabi saw. Sekian banyak musuh yang dilumpuhkannya. Tetapi sungguh menyedihkan, ia gugur oleh Wahsyi yang dijanjikan kebebasannya bila ia berhasil membunuh Hamzah. "*Aku mahir dalam melontar tombak* (senjata tajam terbuat dari besi semacam ujung lembing).

Ini karena ia berasal dari Habasyah (Ethiopia) yang terkenal dengan kemahiran membuat dan menggunakan senjata itu. Ketika itu tujuan utamanya hanya membunuh Hamzah ra. demi kebebasannya. Ia mengisahkan bahwa, "Ketika itu aku melihat Hamzah bagaikan unta berkulit hitam putih yang mengamuk merontokkan segala yang ditemuinya. Dengan bersembunyi di balik batu, aku membidik Hamzah, tetapi muncul Siba' ibn Abd al-'Uzzâ. Hamzah meneriakinya: يَا ابنَ مُقَطِّعَةِ البُظُورِ "*Hai anak pemotong kemaluan perempuan*"[236] dan tanpa menunggu jawaban, secepat kilat Hamzah merontokkan kepalanya. Saat itulah kuambil senjataku, kubidik Hamzah dan kulempar tepat mengenai bawah perutnya yang mengakibatkan ususnya keluar. Namun, Hamzah masih tetap berusaha mendekat, tetapi ia tak mampu dan ia wafat di sana. Aku meninggalkan lokasi, tidak lama kemudian aku kembali mengambil senjataku dan kembali ke markas."

Hanzhalah Pengantin yang Gugur

Kembali kepada jalannya pertempuran. Pada awalnya, Islam tetap berjaya. Peran para pemanah sungguh sangat besar. Sedemikian jelasnya penguasaan pasukan Muslim dalam arena pertempuran sehingga Abu Sufyan, panglima kaum musyrik, nyaris terbunuh oleh Hanzhalah putra Abu 'Amir al-Fasiq.

Hanzhalah, yang ketika nafiri dikumandangkan baru saja menikah, tetapi langsung meninggalkan sang istri, tanpa sempat mandi wajib, nyaris membunuh Abu Sufyan yang telah dikuasainya secara penuh, tetapi tiba-tiba saja muncul seorang musyrik yang menolong Abu Sufyan dengan membunuh Hanzhalah. Nabi saw. bersabda bahwa Hanzhalah dimandikan oleh para malaikat.

Perang terus berkecamuk dengan kemenangan yang sangat menonjol. Di samping Abu Dujanah dan Hamzah, juga Ali ibn Abi

[236] Menurut riwayat, ibu korban itu berprofesi mengkhitan anak-anak wanita yang ketika itu merupakan adat masyarakat Jahiliyah.

Thalib, Thalhah ibn 'Ubadillah, az-Zubair, Abu Thalhah al-Anshary, Sa'ad ibn Abi Waqqash, Mush'ab ibn 'Umair, dan tentu saja Abu Bakar dan Umar ra., kesemuanya dan masih banyak lainnya menunjukkan keberanian dan kepahlawanan yang tinggi. Ini mengakibatkan pasukan musyrik kocar-kacir.

Awal Petaka Uhud

Nah, ketika nyata sudah kekalahan mereka, pasukan Muslim memulai menghimpun harta rampasan. Para pemanah yang dipesan Nabi saw. tidak meninggalkan lokasi mereka, apa pun yang terjadi, mengabaikan pesan tersebut sehingga sebagian besar dari lima puluh orang yang ditugaskan itu meninggalkan tempat mereka dan turun untuk ikut mengumpulkan harta rampasan. Hanya komandannya, Abdullah ibn Jubair, bersama sepuluh lainnya yang bertahan.

Perubahan Jalannya Pertempuran

Khalid Ibn al-Walid, yang ketika itu memimpin pasukan berkuda kaum musyrik, melihat celah, yaitu ditinggalkannya oleh pemanah Muslim posisi strategis di bukit Uhud. Dia bersama pasukannya ke sana dan menguasai lokasi itu, lalu dari ketinggian mereka memanah pasukan Islam yang sedang menghimpun harta rampasan. Khalid meneriaki pasukan yang telah kocar-kacir untuk kembali dan mereka pun kembali sehingga pasukan kaum Muslim menghadapi dua front. Kali ini kekacauan dialami kaum Muslim, sampai-sampai ada di antara mereka yang membunuh teman sendiri karena paniknya dan kacaunya situasi. Al-Yaman, ayah Huzaifah Ibn al-Yaman, terbunuh oleh anggota pasukan Muslim.[237]

Semangat pasukan kaum musyrik menggebu-gebu mencari Rasul saw. untuk membunuh beliau. Ibnu al-Qam'ah berhadapan

[237] Setelah perang usai, Nabi saw. bermaksud memberi keluarga Huzaifah *diyah*/imbalan materi akibat pembunuhan keliru itu, tetapi Huzaifah menolak, berterima kasih sambil memohon kiranya Allah mengampuni.

dengan Mush'ab ibn 'Umair yang diduganya Nabi Muhammad saw. Sang musyrik itu berhasil menggugurkan Mush'ab lalu berteriak: "Muhammad telah terbunuh ...." Setelah gugurnya Mush'ab yang tadinya bertugas sebagai pemegang panji, Rasul menugaskan Ali ibn Abi Thalib menggantikannya. Beliau bersama sekian sahabat Nabi saw. bangkit bertempur tanpa gentar, tetapi sebagian pasukan Muslim yang mendengar teriakan Ibnu al-Qam'ah menjadi sangat panik. Sebagian lari menghindar menuju bukit-bukit di sekitar Uhud, bahkan sebagian telah tiba di perbatasan kota Madinah. Namun, setelah sadar dan malu, mereka kembali ke arena pertempuran. Memang ada sebagian yang tetap bertahan berjuang mempertahankan akidah, di antaranya adalah Hanzhalah ibn Abu 'Amir al-Fasiq, Ka'ab ibn Malik, Qatadah, Abdullah ibn 'Amr, dan beberapa lainnya.

Anas ibn an-Nadhar, paman Anas ibn Malik, menyeru yang menghindar bahwa: "Kalau Nabi Muhammad saw. telah wafat, Tuhannya Nabi Muhammad tidak wafat. Apalagi arti hidup jika Nabi telah wafat? Ayo bangkit memperjuangkan apa yang diperjuangkan Nabi Muhammad dan mati sebagaimana kematian beliau." Begitu ucapnya membakar semangat kaum Muslim.

Berpagi-pagi penulis mengajak pembaca untuk tidak bersangka buruk terhadap mereka yang lari menghindar itu, karena terhadap mereka Allah berfirman dalam QS. Âli 'Imrân [3]: 155:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ مِنكُمْ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ إِنَّمَا ٱسْتَزَلَّهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ
بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا۟ ۖ وَلَقَدْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Maksudnya:

Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu dan lari dari medan pertempuran pada hari bertemu dua pasukan, mukmin dan kafir di Uhud, tidak melakukan tindakan mereka itu kecuali karena mereka dirayu sehingga digelincirkan oleh setan, yakni dipengaruhi dan didesak oleh musuh sehingga mereka yang berpaling

itu jatuh tergelencir dari ketinggian iman disebabkan oleh sebagian kesalahan mereka di masa lampau atau karena sebagian mereka tidak mengikuti perintah Rasul agar bertahan di bukit.

Untuk tidak mengecap mereka sebagai pengikut-pengikut setan, lanjutan ayat ini dengan cepat menegaskan bahwa:

Sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Rasul Saw. dan Sejumlah Kecil Sahabat yang Melindungi

Rasul yang diisukan telah gugur itu sebenarnya hidup dalam lindungan Allah bersama beberapa orang sahabat beliau. Memang sekian banyak upaya yang dilakukan oleh kaum musyrik untuk membunuh beliau, tetapi kesemuanya gagal berkat perlindungan Allah dan melalui perjuangan beliau bersama sahabat-sahabat beliau.

Diriwayatkan bahwa di awal suasana kacau itu, Rasul saw. bersama satu regu terdiri dari sembilan orang (tujuh orang dari Anshar dan dua orang dari Muhajir) berada pada satu posisi di belakang pasukan untuk memimpin dan mengamati jalannya pertempuran. Begitu terjadi kekacauan dan kaum Muslim terkepung dari atas oleh pasukan berkuda pimpinan Khalid dan dari bawah oleh sisa pasukan kaum musyrik yang kembali ke arena pertempuran, Nabi saw. dengan penuh keberanian mengajak pasukan Muslim untuk bertahan. Tetapi ajakan itu didengar juga oleh kaum musyrik dan ini mengantar sekian banyak orang di antara mereka menyerbu Nabi saw. dengan kesembilan orang anggota regu yang berada di sekeliling beliau itu. Kesembilan orang itu bertahan, tetapi satu demi satu gugur, dan akhirnya tinggal tiga orang, seorang luka parah tidak berdaya lagi dan dua orang yang bertahan, yaitu Sa'ad ibn Abi Waqqash dan Thalhah ibn 'Abdillah. Ini karena ketika itu pasukan kaum Muslim lain yang tersisa belum sempat datang mendampingi Rasul karena masih sibuk menghadapi lawan dan

sebagian besar lainnya telah kocar-kacir atau menyelamatkan diri ke bukit-bukit. Sa'ad dan Thalhah melakukan hal yang mustahil menurut adat kebiasaan. Mereka berdua, yang memang dikenal sangat mahir memanah, berhasil melumpuhkan regu kaum musyrik itu, walau mereka, bahkan Rasul saw., luka-luka. Gigi Nabi saw. patah, bibir dan dahi beliau luka, bahkan lemparan lembing Abu Qam'ah[238] menembus helm beliau sehingga dua besi dari helm tersebut tertancap di pipi beliau.[239]

Setelah regu kaum musyrik dilumpuhkan, Rasul saw. sekali lagi menyeru pasukan kaum Muslim untuk bergabung bersama beliau. Al-Quran merekam peristiwa ini setelah pertempuran itu berlalu dan memerintahkan kaum Muslim merenungkannya. Allah berfirman:

۞ إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُۥنَ عَلَىٰٓ أَحَدٍ وَٱلرَّسُولُ
يَدْعُوكُمْ فِىٓ أُخْرَىٰكُمْ فَأَثَٰبَكُمْ غَمًّۢا بِغَمٍّ لِّكَيْلَا
تَحْزَنُوا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَآ أَصَابَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ
بِمَا تَعْمَلُونَ

Maksudnya:

Ingatlah ketika sebagian besar kamu lari menyelamatkan diri menuju bukit di sekitar Uhud dan juga ke kota Madinah, lari meninggalkan medan pertempuran, dan ketika itu kamu, wahai yang lari, tidak menoleh kepada seseorang pun, dan tidak memedulikan siapa pun, akibat rasa takut dan keinginan menyelamatkan diri, sedang Rasul yang ketika itu bertahan di medan juang dan berada di antara sedikit kawan-kawan seperjuangan kamu, yang sedang bertahan, (Rasul

[238] Abu Qam'ah ketika kembali ke Makkah ditanduk oleh kambingnya dari puncak gunung sehingga tewas.

[239] Abu 'Ubaidah ibn al-Jarrah yang mencabut kedua besi itu dengan giginya sehingga dua gigi beliau rontok. Ali dan Fathimah yang mencuci badan Rasul yang berdarah berusaha menahan cucuran darah dengan membakar kain tebal/hambal lalu menempelkannya ke bagian yang berdarah.

ketika itu) memanggil kelompok kamu yang lain yang berada di belakang melarikan diri, beliau memanggil sambil bersabda: "Kemarilah hamba-hamba Allah, aku adalah Rasul Allah." Sikap kamu itu menjadikan Allah menimpakan atas kamu kesedihan di atas kesedihan, yakni akibat isu kematian Rasul, bersama luka yang kamu derita dan gugurnya rekan-rekan kamu. Itu semua dilakukan Allah supaya kamu jangan terlalu bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, yakni kemenangan dan harta rampasan, dan tidak juga terhadap apa yang menimpa kamu berupa luka dan gugur. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Âli 'Imrân [3]: 153).

Yang Bertahan Bersama Rasul Saw.

Diriwayatkan bahwa ketika Nabi menyeru, yang pertama mengenali beliau adalah Ka'ab ibn Malik. Dia mengenal melalui cemerlang mata Nabi saw. Di balik perisai yang menutupi kepala beliau, Ka'ab menyeru dengan keras bahwa: "Ini Rasul saw." Nabi mengisyaratkan agar dia jangan berteriak, sehingga tidak mengundang kehadiran musuh lebih banyak, setelah mereka yakin bahwa Nabi saw. telah gugur. Diriwayatkan juga bahwa ketika itu hadirlah, antara lain Abu Dujanah, Mush'ab ibn 'Umair, Ali ibn Abi Thalib, Sahal ibn Hanif, Malik ibn Sinan, Ummu 'Imarah, Nasibah binti Ka'ab, dan beberapa lainnya yang tadinya sibuk menghadapi musuh di arena pertempuran.

Pakar-pakar sejarah berbeda pendapat tentang berapa orang dan siapa saja yang sejak semula bertahan bersama Nabi saw. Ada yang berkata hanya empat belas orang. Ada di antara mereka yang menyebut nama Abu Bakar dan Umar, tetapi ada juga—seperti Husain Haikal—yang mengira bahwa Abu Bakar tidak hadir bersama Rasul saw. Pakar sejarah al-Waqidi menyebut nama tujuh orang dari Muhajir dan tujuh pula dari Anshar yang bersama Rasul saw., yaitu Abu Bakar, Ali, Abdurrahman ibn 'Auf, Sa'ad ibn Abi Waqqash, Thalhah, az-Zubair, dan Abu 'Ubaidah, sedang dari Anshar adalah Abu Dujanah, al-Khubbab Ibn al-Munzir, 'Ashim

ibn Tsabit, al-Harits ibn ash-Shammah, Sahal ibn Hanif, Sa'ad ibn Mu'adz, dan Usaid ibn Hudhair. Tidak mustahil ada yang lain, apalagi bisa jadi ada yang menyusul dan tidak sempat disebut dalam rombongan awal. Sementara pakar memperkirakan jumlah keseluruhan mereka sebanyak tiga puluh orang.

Mereka dan yang semacam mereka itulah yang dimaksud oleh firman Allah berkaitan dengan pertempuran ini:

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا

Maksudnya:

Di antara orang-orang mukmin yang sempurna imannya ada tokoh-tokoh yang demikian hebat kedudukannya di sisi Allah. Mereka menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, yaitu berjuang membela agama dan mematuhi Allah dan Rasul-Nya; maka di antara mereka ada yang gugur seperti Hamzah ibn Abdul Muththalib, Mush'ab ibn 'Umair, Abdullah ibn Jahesy, Sa'ad ibn ar-Rabi', dan lain-lain, dan di antara mereka orang-orang mukmin sejati itu ada pula yang menunggu-nunggu giliran untuk gugur di medan juang atau meraih kemenangan. Mereka itu, antara lain seperti Abu Bakar, Umar, 'Utsman, dan Ali ra. dan sahabat-sahabat yang telah digembirakan oleh Rasul saw. dengan surga, seperti Thalhah dan az-Zubair, dan lain-lain. Mereka tidak mengubah sedikit perubahan pun menyangkut janji mereka, tidak juga kendur semangatnya (QS. al-Ahzâb [33]: 23).

Rasul Saw. Ditegur Allah

Luka-luka yang dialami Rasul saw. menjadikan beliau sangat sulit mendaki, bahkan berdiri untuk mendaki, apalagi sebelumnya Rasul saw. juga terjatuh di lubang yang telah digali oleh Abu 'Amir al-Fasiq guna menjerumuskan pasukan Muslim sehingga lutut beliau

luka. Namun atas bantuan Thalhah, beliau dapat berdiri. Dari atas bukit beliau melihat pasukan Khalid, maka beliau menugaskan sekelompok sahabat untuk mengusir mereka dan alhamdulillah mereka berhasil mengusirnya. Sementara riwayat menyatakan bahwa yang memimpin pasukan yang ditugaskan Rasul saw. itu adalah Umar Ibn al-Khaththab dan dari atas puncak bukit itu pula Rasul saw. mengajak kaum Muslim kembali ke arena pertempuran.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa pada saat itu, ketika luka-luka beliau dibersihkan, beliau bersabda:

كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ خَضَبُوْا وَجْهَ نَبِيِّهِمْ بِالدَّمِ

Bagaimana bisa satu kaum akan memperoleh kebahagiaan sedang mereka melumurkan wajah Nabi mereka dengan darah.

Ucapan Nabi saw. ini ditegur oleh Allah dengan ayat yang menyatakan:

لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ

Maksudnya:

Tak ada sedikit pun campur tangan dan wewenangmu dalam urusan mereka itu, apakah kamu bermaksud membalas dendam, atau menjatuhkan sanksi kepada mereka, atau apakah Allah mengampuni mereka atau menyiksa mereka. Kalau Allah menghendaki, Dia penuhi harapanmu, atau kalau Dia menghendaki, bisa juga Allah mengilhami mereka penyesalan, lalu bertaubat sehingga Allah menerima taubat mereka, atau bisa juga Allah menyiksa mereka karena kedurhakaan semua atau sebagian mereka, baik melalui usahamu maupun tanpa usahamu. Semua itu kembali kepada Allah. Kalau Allah menyiksa mereka, maka itu adalah wajar karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim (QS. Âli 'Imrân [3]: 128).[240]

[240] Diriwayatkan bahwa ketika turunnya ayat ini, Nabi saw. mengucapkan sebagai ganti ucapan beliau yang lalu dengan berdoa: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ *"Ya Allah, ampunilah kaumku karena mereka itu tidak mengetahui."*

Rasul Saw. Membunuh Ubay ibn Khalaf

Diriwayatkan juga bahwa dalam salah satu saat genting pertempuran, Ubay ibn Khalaf dengan pakaian besinya menuju kepada Rasul saw. sambil berucap: "Tak usah aku selamat jika Muhammad tetap selamat." Mush'ab ibn 'Umair berusaha menghalanginya, tetapi ia dilumpuhkan oleh Ubay. Ada sahabat lain yang ingin tampil menghadapinya, tetapi Rasul saw. mencegah dan memerintahkan agar Ubay dibiarkan menghadapi beliau.[241] Ketika dia mendekat, Nabi saw. mengambil tombak dari al-Harits ibn ash-Shammah, lalu beliau menikam leher Ubay dan menjadikannya terjatuh dari punggung kudanya. Tidak lama kemudian, ia tewas dalam perjalanan pulang ke Makkah. Dialah satu-satunya manusia yang memperoleh "kehormatan" dibunuh oleh Rasul saw.

Perempuan Terlibat dalam Perang Uhud

Jangan duga hanya lelaki yang terlibat dalam Perang Uhud. Sekian banyak perempuan berperanan besar, bukan saja dalam membantu dan merawat yang luka, tetapi juga mengangkat senjata. Nasibah binti Ka'ab yang digelari dengan Ummu 'Imarah terlibat bersama suami dan kedua anaknya dalam Perang Uhud. Wanita mulia ini ikut membela Nabi saw. sampai ia sendiri terluka, tetapi juga melukai dengan pedang atau tombaknya dua belas orang musuh. Al-Baihaqi meriwayatkan bahwa Umar ra. menyatakan: "Aku tidak menoleh ke kiri atau ke kanan, ketika pertempuran Uhud, kecuali aku melihat Nasibah bertempur." Pada masa Abu Bakar ra., ia terlibat dalam peperangan menghadapi Musailamah yang mengaku Nabi. Dua belas luka dideritanya ketika itu, tetapi dia sujud syukur ketika putranya, Abdullah, berhasil membunuh Musailamah. Beliau wafat pada tahun 13 H pada masa kekhalifahan Umar Ibn al-Khathhab ra. Nama-nama perempuan yang lain pun tidak sedikit, baik

[241] Memang sejak di Makkah, Ubay telah mengancam akan membunuh Nabi, tapi Rasul saw. menyampaikan kepadanya bahwa, "Saya yang akan membunuhmu, insya Allah."

yang sempat disebut dalam aneka riwayat maupun yang menjadi pahlawan-pahlawan tak dikenal.

Mutilasi Syuhada

Kalau peranan perempuan-perempuan Muslimah seperti dikemukakan di atas, maka peranan perempuan musyrikah sungguh sangat buruk. Di bawah pimpinan Hind binti 'Utbah, istri Abu Sufyan, mereka mengunjungi para korban sesaat setelah kekacauan pasukan Muslim, lalu memutilasi syuhada. Mereka memotong telinga dan hidung serta membelah perut para korban. Hind melepaskan dendamnya dengan mengambil hati Hamzah ra., paman Nabi, dan mengunyahnya, tetapi dia tidak mampu menelannya sehingga memuntahkannya. Telinga dan hidung para korban dijadikan oleh Hind sebagai anting dan kalung, sedang kalung emas dan antingnya dipersembahkannya kepada Wahsyi yang membunuh Hamzah sebagai tanda terima kasih.

Abu Sufyan memukul-mukul dengan tombak sisi dalam pipi Sayyidina Hamzah, memukul-mukulnya melalui mulut almarhum, sambil berkata kepada "Singa Allah" yang telah gugur itu: "Rasakanlah, wahai pendurhaka!" Ketika itu ia dilihat oleh al-Hulais ibn 'Alqamah atau ibn Zubban al-Haritsi, komandan *al-Ahâbîsy* (tentara bayaran suku Quraisy). Hati dan pikiran A'raby (penduduk gunung ini) tidak dapat menerima perlakuan buruk itu kendati ia berpihak pada pasukan musyrik. Dia berkata: "Wahai putra putri Kinanah! Ini pemimpin suku Quraisy (Abu Sufyan) memperlakukan putra pamannya seperti yang kalian lihat, padahal putra pamannya itu telah tewas."[242] Abu Sufyan sadar, dia meminta

[242] Menjelang Perjanjian Hudaibiyah, al-Hulais merupakan salah seorang yang diutus musyrik Makkah untuk berunding. Nabi saw. ketika mendengar tentang rencana kedatangannya, memerintahkan sebelum beliau bertemu dengannya agar memperlihatkan kepada al-Hulais unta-unta yang akan dipersembahkan ke Ka'bah karena sabda Rasul saw: *"Tokoh ini adalah tokoh yang memiliki rasa penghormatan kepada kepercayaan."* Memang, begitu dia melihat unta-unta yang dibawa rombongan kaum Muslim di Hudaibiyah untuk dipersembahkan ke Ka'bah, al-Hulais berkesimpulan bahwa Nabi bukan datang untuk memasuki kota Makkah dengan kekerasan,

kepada al-Hulais untuk tidak menyebarkan berita itu karena katanya: "Ini adalah keteledoran."

Kesedihan dan Amarah Rasul Saw.

Mendengar/melihat syuhada diperlakukan secara tidak manusiawi, Rasul saw. sangat sedih dan marah. Ada riwayat menyatakan bahwa ketika Nabi saw. melihat kesudahan yang sangat kejam dan di luar perikemanusiaan itu, beliau bersabda mengarahkan ucapan beliau kepada Hamzah:

"Semoga rahmat Allah tercurah padamu, sesungguhnya Engkau banyak sekali melakukan kebajikan, serta selalu bersilaturrahim. Seandainya Shafiyah tidak akan sedih (secara berlebihan), niscaya Engkau kubiarkan agar dibangkitkan Allah dalam rongga sekian banyak (makhluk-Nya).[243] *Demi Allah, kalau aku berhasil mengalahkan mereka (kaum musyrik yang memperlakukan Sayyidina Hamzah dengan kejam), niscaya Aku akan membalas keguguranmu dengan menewaskan tujuh puluh orang di antara mereka." Sementara sahabat menambah: "Kita akan melakukan lebih daripada apa yang mereka lakukan"* (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi melalui Ubay ibn Ka'ab ra.).

Bagi yang menilai shahih riwayat ini melanjutkan bahwa sikap Nabi dan rencana beliau bersama sahabat-sahabat beliau itu tidak direstui Allah, maka turunlah teguran sekaligus tuntunan-Nya yang menyatakan:

---

tetapi untuk beribadah karena itu dia tidak jadi bertemu dengan Rasul, tetapi kembali kepada yang mengutusnya dan menasihati mereka.

[243] Diriwayatkan bahwa Shafiyah, saudari kandung Hamzah, datang untuk melihat jenazah saudaranya, tetapi Nabi saw. meminta putra Shafiyah, az-Zubair ibn al-'Awwam, agar menghalangi ibunya melihat jenazah Hamzah karena Nabi saw. sangat iba dan khawatir terhadap kesedihan Shafiyah. Tetapi, kendati telah disampaikan kepadanya pesan Rasul, bahkan disampaikan bahwa saudaranya itu dimutilasi, ia berkeras melihatnya dan berjanji akan tabah dan sabar. Rasul saw. pun mengizinkan. Shafiyah ketika melihatnya tidak dapat melakukan sesuatu, kecuali berucap *Innâ Lillâhi wa Innâ Ilaihi Râji'ûn,* beristighfar dan berdoa.

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ ۖ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّٰبِرِينَ

Maksudnya:

Apabila kamu membalas, yakni menjatuhkan hukuman kepada siapa yang menyakiti kamu, maka balaslah dia persis sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kamu atau kesalahan yang mereka lakukan. Jangan sedikit pun melampaui batas. Akan tetapi, jika kamu bersabar dan tidak membalas, maka sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi para penyabar, baik di dunia maupun di akhirat kelak (QS. an-Nahl [16]: 126).

Ibnu Katsir yang menyinggung dalam *Tafsîr*-nya sebab turun ayat di atas, berpendapat bahwa riwayat tersebut lemah, karena salah seorang perawinya, yaitu Shaleh ibn Basyir al-Murri, dinilai lemah oleh pakar-pakar hadis.

Kita dapat berkata bahwa ayat di atas turun sebelum peristiwa Uhud, apalagi dia ditempatkan di Surah an-Nahl yang turun di Makkah.[244] Ini dikuatkan juga dengan memahami ayat di atas, yang bila dinyatakan turun dalam konteks ingin membalas, bahwa ayat tersebut memberi kesan mengizinkan Nabi membalas setimpal, dan yang setimpal dalam konteks Uhud adalah mutilasi itu. Padahal itu sama sekali tidak pernah diizinkan Allah dan Rasul-Nya.

Memang, tidak mustahil ada keinginan hati untuk melakukan pembalasan. Itu adalah manusiawi. Tidak mustahil juga ayat ini tidak muncul dalam benak Nabi ketika beliau mengucapkan sabdanya, seandainya hadis di atas shahih, namun beberapa saat kemudian beliau teringat pesan Allah itu, lalu membacanya untuk mengingatkan semua sahabatnya.

[244] Walau dapat saja ada surah yang dinilai turun di Makkah tapi sebagian ayatnya turun di Madinah, tapi itu bukan alasan untuk menguatkan riwayat di atas.

Janji Bertemu di Tahun Depan

Sebelum kaum musyrik meninggalkan Uhud, panglima mereka Abu Sufyan meneriaki kaum Muslim: "Apakah di tengah kalian ada Muhammad?" Nabi saw. melarang menjawabnya. "Apakah di tengah kalian ada Abu Qahafah (Abu Bakar)?" tanya Abu Sufyan lagi. Nabi saw. tetap melarang. "Apakah di tengah kalian ada Umar?" Nabi tetap melarang menjawab. Abu Sufyan kemudian berkata: "Semua mereka itu telah tewas. Kalau mereka hidup, pasti mereka menjawab." Ketika itu, Umar Ibn al-Khaththab tidak tahan lagi menahan emosi dan berteriak menjawab: "Engkau berbohong, wahai musuh Allah. Semua yang Engkau sebut itu masih hidup dan ada yang tersisa untukmu berupa keburka."

Abu Sufyan berkata: "Hari ini adalah balasan atas Hari Badar. Pertempuran telah seimbang (yakni kalau dahulu di Badar kaum musyrik kalah, maka di Uhud sebaliknya)." Umar menjawab: "Tidak! Kita tak sama. Yang gugur dari kami ke surga dan yang dari kamu ke neraka." Abu Sufyan kemudian berkata: "Kalian menemukan di antara pasukan kalian orang-orang yang dimutilasi. Aku tidak memerintahkan yang demikian, namun itu tidak menyedihkan aku (tidak menganggapnya buruk)." Abu Sufyan kemudian berteriak: اُعْلُ هُبَل .. اُعْلُ هُبَل "Berjayalah berhala Hubal! ... Berjayalah Hubal!" Nabi saw. memerintahkan kaum Muslim menjawabnya. "Bagaimana menjawabnya?" tanya mereka. Nabi saw. mengajar: "Ucapkanlah اللهُ أَعْلَى وَأَجَلُّ "*Allah lebih jaya dan lebih agung*." Abu Sufyan berkata lagi: لَنَا العُزَّى وَلاَ عُزَّى لَكُمْ "Kami memiliki (berhala) al-'Uzzâ dan kalian tidak memilikinya." Nabi saw. mengajarkan jawabannya, yakni اللهُ مَوْلاَنَا وَلاَ مَوْلَى لَكُمْ "*Allah Pelindung kami dan kalian tidak memiliki pelindung*." Abu Sufyan kemudian berkata: "Kita bertemu di Badar tahun depan." Nabi saw. memerintahkan menjawab: "Baiklah. Itu janji antara kami denganmu." Bahwa pada mulanya Nabi saw. memerintahkan untuk tidak menjawab agaknya dimaksudkan untuk tidak memedulikan/melecehkan Abu Sufyan, tetapi ketika dia memuji sembahan-sembahan mereka,

maka Nabi memerintahkan untuk membantah dan mengagungkan Allah karena diam dalam situasi seperti itu dapat memberi kesan pembenaran.

Bahwa Nabi saw. tidak menegur Sayyidina Umar ra. karena ucapan beliau itu lahir spontan dan mencerminkan kepribadian beliau yang tegas. Juga ia mengandung ancaman yang diperlukan ketika itu sekaligus menunjukkan bahwa di samping kesediaan melayani mereka pada tahun berikut, juga menunjukkan bahwa pasukan Islam tetap tegar dan siap kendati sekian banyak yang gugur.

Kembalinya Pasukan Musyrik ke Makkah

Pasukan musyrik kembali, tetapi Nabi saw. khawatir jangan sampai arah mereka adalah Madinah, karena itu beliau memerintahkan Ali ibn Abi Thalib untuk mengamati mereka. Nabi bersabda:

> "*Jika mereka menunggang unta, maka itu berarti mereka kembali ke Makkah, dan jika mereka menunggang kuda dan menggiring unta, maka itu berarti mereka bermaksud ke Madinah. Demi Allah yang jiwaku dalam genggaman-Nya, kalau mereka hendak ke sana, niscaya aku akan menghadapi mereka di sana dan melawan mereka.*"

Tetapi ternyata laporan Sayyidina Ali menyatakan bahwa mereka menunggang unta.

Pada siang itu, Rasul saw., karena masih dalam keadaan luka, terpaksa Shalat Zhuhur dengan duduk, pasukan yang lain pun mengikuti dalam keadaan duduk.

Setelah shalat, Nabi meminta pasukan untuk tenang dan teratur rapi, "*Agar aku*—sabda Nabi—*dapat memuji Tuhanku Yang Mahamulia lagi Mahaagung.*" Beliau pun berdoa, antara lain:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ اللَّهُمَّ لَا قَابِضَ لِمَا بَسَطْتَ وَلَا بَاسِطَ لِمَا قَبَضْتَ وَلَا هَادِيَ لِمَا أَضْلَلْتَ وَلَا مُضِلَّ لِمَا هَدَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُقَرِّبَ لِمَا بَاعَدْتَ وَلَا مُبْعِدَ لِمَا قَرَّبْتَ اللَّهُمَّ ابْسُطْ

عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِكَ وَرَحْمَتِكَ وَفَضْلِكَ وَرِزْقِكَ اللَّهُمَّ إِنِّي عَائِذٌ إِلَيْكَ مِنْ شَرِّ مَا أَعْطَيْتَنَا وَشَرِّ مَا مَنَعْتَنَا اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْإِيْمَانَ وَزَيِّنْهُ فِي قُلُوْبِنَا وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِيْنَ اللَّهُمَّ تَوَفَّنَا مُسْلِمِيْنَ وَأَحْيِنَا مُسْلِمِيْنَ وَأَلْحِقْنَا بِالصَّالِحِيْنَ غَيْرَ خَزَايَا وَلَا مَفْتُوْنِيْنَ

Ya Allah untuk-Mu segala puji, ya Allah tidak ada yang dapat menahan apa yang Engkau lepaskan, tidak ada juga yang dapat melepas apa yang Engkau tahan. Tidak ada yang memberi petunjuk bagi yang Engkau biarkan sesat, tiada juga yang dapat menyesatkan siapa yang Engkau beri petunjuk. Tiada yang dapat memberi apa yang Engkau halangi, tiada juga yang dapat menghalangi apa yang Engkau beri. Tidak ada yang mendekatkan apa yang Engkau jauhkan, tidak ada juga yang dapat menjauhkan apa yang Engkau dekatkan. Ya Allah lapangkanlah buat kami sebagian keberkatan-Mu, rahmat-Mu, dan anugerah serta rezeki-Mu. Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang Engkau timpakan kepada kami, dan keburukan apa yang Engkau halangi. Ya Allah cintakanlah kepada kami keimanan dan hiaskanlah ia ke dalam hati kami, bencikanlah kepada kami, kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan dan jadikankanlah kami dalam kelompok orang-orang yang mengikuti jalan lurus. Ya Allah wafatkanlah kami sebagai orang-orang Muslim dan hidupkanlah kami sebagai orang-orang Muslim serta gabungkanlah kami ke dalam kelompok orang-orang yang saleh, tanpa terhina tidak juga teruji."

Pencarian Para Korban dan Pemakaman Syuhada

Rasul saw. memerintahkan untuk mencari para korban dan memakamkan syuhada. Dalam pencarian itu, ada yang ditemukan dalam keadaan sangat kritis, seperti Sa'ad ibn Rabi'. Beliau ditemukan oleh Zaid ibn Tsabit, dipenuhi jasadnya oleh tujuh puluh luka antara tikaman tombak, lemparan panah, dan tebasan pedang. Ia

masih sempat menyampaikan salam kepada Rasul saw. dan bahwa saat itu "ia merasakan aroma surga."

Ditemukan juga al-Ushairim 'Amr ibn Tsabit, yang sebelum Uhud diajak memeluk Islam tapi enggan. Dalam keadaan sangat kritis dan sisa-sisa hidupnya, ia ditanya tentang sebab kehadirannya di Uhud, apakah membela kaumnya atau membela Islam. Dia menjawab: "Saya telah percaya kepada Allah dan Rasul, karena itu saya berjuang bersama Rasul." Tidak lama kemudian, maut menjemputnya.

Qazman, yang sebelum ini dikemukakan kehebatannya dalam bertempur dan yang membunuh enam atau tujuh musyrik, ditemui juga dalam keadaan masih bernapas. Ia diantar ke salah satu rumah yang dekat. Ketika dihibur dengan ganjaran Ilahi atas perjuangannya, dia berkata: "Saya bukannya berjuang karena Allah, tetapi karena ingin membela kaumku." Tidak lama kemudian, ia tidak kuasa lagi menahan sakit, maka ia membunuh diri. Demikian terbukti kebenaran Rasul yang sebelumnya ketika ada sementara sahabat beliau yang melihat Qazman begitu bersemangat berjuang, menduganya bakal meraih surga, Rasul saw. ketika itu bersabda: "*Tidak! Dia penghuni neraka*," yakni karena membunuh diri.

Mukhairiq, Yahudi Terbaik

Mukhairiq, seorang Yahudi dari keluarga Bani Tsa'labah, ditemukan juga tewas. Sebelum ke Uhud, dia mengajak kaumnya untuk bertempur, sesuai dengan Piagam Madinah yang mereka tanda tangani, tetapi orang-orang Yahudi enggan dan berdalih: "Hari ini hari Sabtu." Mukhairiq berangkat ke Uhud sambil berpesan kalau ia gugur, maka hartanya agar diserahkan kepada Nabi saw. Rasul saw. bersabda: "*Mukhairiq adalah sebaik-baik orang Yahudi*," yakni pada masa Nabi.

Semua syuhada dimakamkan di Uhud. Bahkan yang telah membawa keluarganya yang gugur ke Madinah, oleh Rasul saw. di-

minta untuk dikembalikan guna dikuburkan di arena pertempuran Uhud. Mereka dikubur berduaan atau bertigaan tanpa dimandikan, bahkan tanpa dishalatkan menurut riwayat lain. Rasul saw. berpesan agar yang dimasukkan ke lahad terlebih dahulu adalah yang paling banyak mengetahui/menghafal Al-Quran.

Yang Gugur dan yang Tewas

Menurut riwayat yang kuat, jumlah yang gugur dari pasukan Islam sebanyak tujuh puluh orang, sebagian besar (65 orang) dari kelompok Anshar, sedang dari pasukan musyrik sebanyak dua puluh dua orang menurut riwayat populer, tetapi riwayat yang lebih kuat menyebut 37 orang.

Pada sore hari Sabtu, 7 Syawwal 3 H/23 Maret 625 M, Rasul saw. kembali ke Madinah. Beliau memberikan pedangnya kepada putri beliau Fathimah agar dibersihkan darah yang melekat padanya sambil bersabda: "*Demi Allah, dia telah berfungsi dengan baik untukku.*" Ali ibn Abi Thalib juga menyerahkan pedangnya kepada istrinya, putri Rasul itu, dan berucap seperti ucapan Rasul saw. Mendengar ucapan Ali ra., Rasul bersabda: "*Kalau memang demikian, Sahal ibn Hanif dan Abu Dujanah seperti itu Engkau juga pedangnya.*"

Anda bisa berkata bahwa uraian menyangkut peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan pertempuran Uhud selesai sudah di sini, sebagaimana yang ditempuh oleh sekian sejarawan. Tetapi bisa juga uraian dimaksud masih dilanjutkan dengan peristiwa yang terjadi langsung sesudahnya yang oleh sementara penulis sejarah dinamai Ghazwah Hamra' al-Asad.

GHAZWAH HAMRA' AL-ASAD

Seperti dikemukakan sebelum ini bahwa Rasul saw. mencurigai niat buruk kaum musyrik untuk menyerang Madinah. Kendati Sayyidina Ali telah diutus untuk mengamati pasukan Quraisy dan melaporkan bahwa mereka menuju ke Makkah, kewaspadaan Rasul saw. dan

umat Islam tetap saja tinggi. Sepanjang malam Minggu, 8 Syawwal 3 H, kaum Muslim melakukan patroli dan berjaga-jaga jangan sampai datang serbuan. Kehati-hatian ini sangat wajar, karena hasil pertempuran tidak membawa keuntungan di pihak kaum musyrik sehingga dapat diduga bahwa mereka akan menyerang Madinah, menjarah harta benda, dan membunuh atau menawan Nabi saw.

Mendahului Musuh

Daripada didahului musuh, lebih baik mendahuluinya, demikian lebih kurang pikir Nabi saw., karena itu keesokan harinya, Minggu pagi, Nabi saw. mengajak semua yang terlibat dalam pertempuran Uhud untuk berangkat menemui Abu Sufyan dan pasukannya. Nabi tidak mengizinkan seorang pun selain yang terlibat dalam pertempuran Uhud untuk ikut serta, kecuali Jabir ibn Abdillah yang tadinya bermaksud ikut ke Uhud, tetapi ayahnya memintanya untuk menjaga saudara-saudara perempuannya. Abdullah ibn Ubay, tokoh kaum munafik, dengan tegas ditolak keikutsertaannya oleh Rasul saw.

Demikian semua berangkat, kendati sebagian besar masih sangat letih atau menderita luka. Nabi saw. menugaskan Ali ibn Abi Thalib untuk memegang panji. Mereka tiba di Hamra' al-Asad, satu lokasi sekitar 15 km selatan kota Madinah pada hari Senin dan di sana mereka bermarkas. Ketika itu datang menghadap Nabi, Ma'bad ibn Abi Ma'bad al-Khuza'i, untuk menyampaikan belasungkawa. Tidak jelas apakah ketika itu Ma'bad telah memeluk Islam atau belum. Tetapi yang jelas suku Khuza'ah, yang merupakan suku Ma'bad, memang memiliki hubungan baik dengan Nabi saw., baik sebelum maupun sesudah Islam, bahkan hubungan baik telah terjalin secara turun-temurun. Nabi saw. meminta jasa baik Ma'bad untuk melakukan suatu upaya sehingga Abu Sufyan tidak menyerang Madinah. Keinginan Nabi ini dilaksanakannya sebagaimana akan terbaca sebentar lagi.

Musuh Merenungkan Pencapaiannya

Adapun pihak pasukan musyrik, maka mereka ketika telah menjauh dari Uhud dan singgah di satu tempat yang bernama ar-Rauha' (sekitar 55 km dari Madinah), mereka merenungkan hasil pertempuran. Setelah menyadari bahwa hasilnya hampir dapat dinilai nihil karena tanpa tawanan, tanpa harta rampasan, dan tanpa membunuh Nabi saw., maka sebagian besar mereka bertekad untuk kembali menyerang. Tetapi salah seorang tokoh mereka, Shafwan, tidak setuju, khawatir Nabi saw. menghimpun seluruh kekuatan untuk menghadapi mereka. Namun, sarannya tidak diterima, maka bersiaplah pasukan berbalik menuju Madinah. Sebelum beranjak berangkat, Ma'bad ibn Abi Ma'bad al-Khuza'i tiba di tengah mereka. Ia memenuhi harapan Nabi dan atas inisiatifnya sendiri, ia menyampaikan kepada Abu Sufyan bahwa Nabi saw. telah mengumpulkan kekuatan yang sangat besar, belum pernah terlihat sebesar itu, dan setiap orang di antara mereka telah siap untuk mati. Mendengar informasi ini, semangat pasukan musyrik mengendur. Namun, Abu Sufyan tidak kurang akal.

Isu Musuh yang Patah

Ketika dalam perjalanan pulang, dia bersama pasukannya bertemu dengan satu kafilah menuju ke Madinah. Abu Sufyan meminta kepada mereka untuk menyampaikan bahwa pasukan pimpinan Abu Sufyan telah siap untuk menyerang balik dan dengan kekuatan penuh. Abu Sufyan menjanjikan untuk memenuhkan kafilah mereka dengan kismis bila nanti mereka berkunjung ke Makkah. Benar juga, ketika kafilah tersebut bertemu dengan rombongan Nabi saw. mereka memenuhi apa yang diinginkan Abu Sufyan itu. Ucapan mereka dan tanggapan Nabi dan kaum Muslim diabadikan oleh Al-Quran Surah Âli 'Imrân [3]: 173, bahwa:

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ

Maksudnya:

Orang-orang yang memenuhi sepenuh hati pangggilan Rasul, ada yang mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya manusia, yakni musyrik Makkah, telah mengumpulkan kekuatan pasukan, senjata, harta benda, dan lain-lain untuk menghadapi kamu, karena itu takutlah kepada mereka sebab mereka sungguh banyak dan kuat." Tetapi, karena kesungguhan mereka itu memenuhi panggilan Allah dan Rasul saw. serta kehangatan iman mereka dan pelajaran yang mereka peroleh dari Perang Uhud sudah sangat mereka pahami dan hayati, maka ucapan orang itu tidak melemahkan semangat mereka atau mengurangi keyakinan mereka kepada bantuan Allah, bahkan perkataan itu menambah buah keimanan mereka, yaitu menjadikan mereka lebih giat menaati Allah dan Rasul-Nya dan karena itu secara tegas mereka menjawab: "Cukuplah bagi kami Allah yang membela, menangani segala kepentingan dan urusan kami. Kepada-Nya saja kami menyerahkan segala urusan kami, setelah berusaha maksimal dan Allah adalah sebaik-baik wakîl/wujud dan tempat berserah diri."

Rasul Saw. Kembali ke Madinah

Rasul saw. tinggal di Hamra' al-Asad selama tiga hari, Minggu, Senin, Selasa, dan sebelum kembali ke Madinah beliau memerintahkan menangkap Abu 'Azza al-Jumahi yang beliau bebaskan tanpa tebusan sewaktu ia ditawan di Badar dengan syarat tidak mengganggu Nabi dan kaum Muslim. Tetapi dia ingkar janji, sehingga menjadi sangat wajar, bahkan dalam hukum internasional dewasa ini pun, dijatuhi hukuman yang seberat-beratnya. Setelah ditangkap dan "diadili," Rasul saw. memerintahkan Sayyidina Ali ra, memenggal batang lehernya.

Demikian secara singkat peristiwa pertempuran Uhud. Kita kini dapat bertanya, apakah pasukan Islam kalah?

ANALISIS PASCA-UHUD

Apakah Pasukan Islam Kalah?

Jika mencermati hasil akhir dari pertempuran Uhud dan menyadari tujuan utama darinya, maka kita dapat berkata bahwa pertempuran itu tidak dimenangkan oleh kaum musyrik. Pasukan Islam pun tidak dapat disebut kalah walau mereka mengalami petaka. Namun di balik petaka itu ada banyak hikmah dan pelajaran.

Pertempuran tidak dimenangkan oleh kaum musyrik, karena tujuan mereka bertempur adalah ingin menghabisi Nabi Muhammad saw. dan Islam, dan ini mereka tidak capai karena Nabi saw. walau luka, gigi beliau patah, dan pundak beliau nyeri yang beliau derita sebulan lebih, tetapi itu tidak menghentikan dakwah, apalagi memudarkannya. Beliau sehari setelah tiba di Madinah masih pergi untuk menghadapi pasukan Abu Sufyan, kalau-kalau mereka berani menyerang Madinah.

Menurut ukuran pertempuran pun kaum musyrik tidak menang. Mereka tidak memperoleh harta rampasan perang, tidak menawan seorang pun, bahkan mereka yang lebih dahulu meninggalkan arena pertempuran. Mereka menyadari ketidakberhasilan ini, karena itu cukup kuat suara desakan untuk menyerang ulang. Namun, ini pun mereka batalkan setelah lahir kekhawatiran kalah total.

Sekali lagi pasukan Islam tidak kalah, karena memang sejak semula pasukan Islam tidak ingin berperang atau menyerang. Mereka hanya ingin mempertahankan kebebasan beragama, dan ini sama sekali tidak terganggu sedikit pun akibat petaka tersebut. Memang yang gugur dalam pertempuran Uhud cukup banyak, yang luka pun demikian, tetapi bukankah *syahadah*/gugur dalam pertempuran membela agama adalah dambaan pasukan Islam? Bukankah seperti

jawaban terhadap teriakan Abu Sufyan yang diajarkan Nabi adalah "Yang gugur dari kami memperoleh surga dan yang tewas dari kamu tempatnya neraka?"

Nanti kita akan lihat siapa yang menepati "perjanjian" untuk bertemu kembali di Badar pada tahun depan, guna memahami lebih banyak makna perjuangan umat Islam pada masa Nabi saw. serta lebih membuktikan analisis di atas.

Sebab-sebab Petaka

Banyak analisis yang dikemukakan para pakar tentang pertempuran Uhud dan sebab-sebab petaka itu. Dalam konteks ini, Allah mengingatkan:

إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ ٱلْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُۥ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَلِيُمَحِّصَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَمْحَقَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤١﴾

Maksudnya:

Janganlah kamu melemah, menghadapi musuh kamu dan musuh Allah! Janganlah juga kamu bersedih hati akibat apa yang kamu alami dalam pertempuran Uhud, tetapi kuatkan mentalmu. Betapa kamu lemah atau bersedih, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) di sisi Allah di dunia dan di akhirat, di dunia karena apa yang kamu perjuangkan adalah kebenaran dan di akhirat karena kamu mendapat surga. Betapa kamu bersedih sedang yang gugur di antara kamu menuju ke surga dan yang luka mendapat pengampunan Ilahi. Itu semua kamu raih jika kamu orang-orang mukmin. Jika kamu pada pertempuran Uhud itu mendapat luka, maka janganlah bersedih atau merasa lemah karena sesungguhnya ke-

lompok kaum kafir yang menyerang kamu itu pun pada pertempuran Badar, atau dalam pertempuran Uhud itu, mendapat juga luka yang serupa. Dan kalau orang-orang kafir yang kalah dalam pertempuran Badar, kini menyerang kamu, padahal mereka memperjuangkan kebatilan, maka alangkah wajarnya—kamu pun—yang telah pernah mengalahkan mereka, apalagi memperjuangkan kebenaran, kini bangkit kembali. Masa-masa kemenangan dan kegagalan, memang Kami pergilirkan di antara manusia agar mereka mendapat pelajaran bahwa Kamilah yang mengatur segalanya. Kami yang menganugerahkan kemenangan dan Kami pula yang menetapkan hukum-hukum kegagalan dan keberhasilan; dan supaya Allah mengetahui dalam kenyataan—setelah mengetahui dalam ilmunya yang azali—siapa orang-orang yang beriman dengan keimanan yang teguh, siapa pula yang rapuh imannya dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya syuhada, Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. Peristiwa yang terjadi di Uhud itu juga bertujuan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman dari dosa mereka, menghilangkan noda-noda yang menyelubungi jiwa mereka, serta menyingkirkan dari kelompok mereka orang-orang munafik, dan membinasakan orang-orang kafir sedikit demi sedikit, baik dengan membunuh mereka, maupun dengan mengurangi dan menghabiskan pengaruh mereka (QS. Âli 'Imrân [3]: 140-141).

Al-Quran menggarisbawahi sebab petaka Uhud itu dengan firman-Nya:

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥٓ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ
إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَٰزَعْتُمْ فِى ٱلْأَمْرِ وَعَصَيْتُم مِّنۢ بَعْدِ مَآ أَرَىٰكُم
مَّا تُحِبُّونَ ۚ مِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ
ٱلْءَاخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۖ وَلَقَدْ عَفَا عَنكُمْ ۗ
وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ

Maksudnya:

Sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, seperti ketika berkecamuknya pertempuran Badar (dan pada saat-saat awal dari pertempuran Uhud) ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya di Badar padahal ketika itu kamu adalah kelompok kecil; demikian juga di Uhud, kamu telah membunuh pada saat pertama pertempuran pemegang-pemegang panji mereka dan tujuh orang lainnya. Perlidungan itu dianugerahkan-Nya ketika kamu mengikuti tuntunan Allah dan Rasul saw. Perlindungan itu berlanjut sampai pada saat kamu lemah menghadapi rayuan sehingga kamu mementingkan meraih harta rampasan perang atas ketaatan kepada Rasul dan kamu pun berselisih dalam urusan itu masing-masing ingin mendahului yang lain untuk meraihnya. Kamu, wahai para pemanah, durhaka dengan melanggar perintah Rasul untuk mempertahankan posisi kamu apa pun yang terjadi. Pelanggaran itu kamu lakukan sesudah Allah memperlihatkan kepada kamu apa yang kamu sukai, yakni kekacauan kaum musyrik serta tewasnya sebagian mereka. Di antara kamu ada yang menghendaki kenikmatan duniawi, seperti harta rampasan perang dan ada juga beberapa orang yang menghendaki akhirat, seperti komandan pasukan pemanah Abdullah ibn Jubair, sehingga mereka bertahan dan melanjutkan perjuangan walau situasi telah sangat sulit. Karena itu, Allah menggagalkan kemenangan kamu atas mereka, serta menjadikan kamu tidak berhasil mencapai target yang kamu inginkan. Allah lakukan itu untuk memperlakukan kamu perlakuan seorang yang ingin mengetahui siapa yang kuat imannya siapa pula yang rapuh, siapa yang bertahan dalam kesulitan dan siapa pula yang tak mampu. Namun demikian, perbaiki dan tingkatkan kualitas keimanan kamu dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah telah memaafkan kesalahan kamu dalam pertempuran Uhud itu, atas kemurahan-Nya semata, setelah Dia mengetahui penyesalan kamu. Memang, Allah memiliki karunia yang banyak yang dilimpahkan-Nya kepada orang-orang mukmin (QS. Âli 'Imrân [3]: 152).

Pelajaran yang Dapat Dipetik

1. Sunnatullah

Pada ayat 137-138 Surah Âli 'Imrân, sebelum Allah menguraikan hikmah dari petaka Uhud, dijelaskannya bahwa ada sunnatullah yang mestinya diperhatikan. Sunnatullah ini yang dapat dinamai juga "Hukum-hukum Kemasyarakatan" berlaku buat semua manusia, kapan dan di mana pun, tak membedakan jenis kelamin, ras, dan agama. "*Ia tidak dapat berubah*" (QS. al-Aḥzâb [33]: 62) dan "*tidak juga dapat dialihkan*" (QS. al-Isrâ' [17]: 77).

Salah satu sunnatullah tersebut adalah sukses diraih oleh yang disiplin mengikuti pimpinan, serta tabah dan sabar, karena itulah kunci-kunci utama sukses. Disiplin dan ketertiban mereka yang memperjuangkan kebatilan dapat mengalahkan yang memperjuangkan kebenaran bila mereka tidak disiplin atau teratur.

2. Setiap Usaha Ada Syaratnya

Tidak dapat disangkal bahwa yang terlibat dari pasukan kaum Muslim dalam pertempuran Uhud adalah manusia-manusia yang taat melaksanakan ibadah ritual, banyak berdoa, bahkan mereka dipimpin langsung oleh Rasulullah saw., manusia yang paling mulia dan paling dicintai Allah. Kendati demikian, petaka terjadi juga, bahkan ada yang menilai bahwa mereka mengalami kekalahan. Apa pun namanya, yang jelas yang dibutuhkan untuk meraih kemenangan dalam perjuangan bukan sekadar doa, shalat, dan kesalehan ritual, tetapi yang tak kalah pentingnya adalah menyesuaikan diri dengan syarat-syarat yang ditetapkan Allah melalui sunnah-sunnah-Nya.

3. Kehadiran Bantuan Suprarasional Harus Didahului Sebab-sebab Rasional

Pada pertempuran Badar, Allah menurunkan malaikat untuk mendukung pasukan Islam (QS. al-Anfâl [8]: 12). Dalam pertempuran

Uhud pun Allah menjanjikan turunnya malaikat-malaikat pendukung dengan firman-Nya dalam QS. Âli 'Imrân [3]: 124-125 menyatakan:

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ
ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰٓ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا
يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

Maksudnya:

Ingat dan renungkanlah ketika engkau menyampaikan kepada orang Mukmin, yang akan terlibat dalam pertempuran Uhud, saat engkau bermusyawarah di masjid sebelum keberangkatan ke Uhud bahwa apakah tidak akan cukup bagi kamu, wahai orang-orang Mukmin, bila Tuhan Pemelihara kamu membantu kamu secara bersinambung dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan Allah secara khusus dari langit? Ya, cukup sekali jumlah itu, bahkan walau satu malaikat pun cukup, namun demikian untuk lebih menenangkan lagi hati kamu, Allah akan menambahnya sehingga jika kamu bersabar, tabah menghadapi lawan, dan bertakwa dengan melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang kafir itu datang menyerang kamu dengan cepat, maka seketika itu juga, niscaya Allah membantu kamu dengan bantuan yang jelas berupa lima ribu malaikat yang memakai tanda.

Janji Allah ini bersyarat, tidak seperti dalam Perang Badar, dan karena syaratnya tidak terpenuhi, yaitu sabar dan bertakwa, maka kehadiran seperti yang dijanjikan itu tidak terjadi.

Bantuan dari langit, yang merupakan pemeliharaan yang bersifat suprarasional dan di luar hukum-hukum sebab dan akibat yang kita ketahui, dinamai juga *madâd* atau *imdâd.* Dari ayat di atas dan pengalaman dari hasil pertempuran Uhud diketahui bahwa *madâd* atau *imdâd* itu tidak datang tanpa syarat, tetapi bersyarat dengan terlebih dahulu menampakkan kesungguhan dan upaya

maksimal memenuhi sunnatullah/hukum-hukum sebab dan akibat yang ditetapkan Allah dalam hidup ini. Perlu dicatat bahwa uraian di atas bukan berarti bahwa malaikat sama sekali tidak turun pada waktu itu, walau dalam kasus-kasus tertentu atau bahwa Allah berlepas tangan sama sekali.[1] Tidak demikian! Yang dimaksud adalah malaikat tidak turun sebagaimana yang dijanjikan oleh ayat pasa Surah Âli 'Imran di atas.

4. Hendaknya Memerhatikan Substansi, Bukan Hanya Tokoh

Sementara sahabat Nabi, seperti terbaca di atas, meninggalkan arena pertempuran begitu mendengar isu gugurnya Nabi saw. Dalam konteks ini, Allah mengingatkan dalam QS. Âli 'Imrân [3]: 144;

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ
ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ
وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ

Ayat di atas bagaikan menyatakan:

Kamu menduga bahwa Muhammad saw. telah meninggal dunia, sehingga kamu berpaling meninggalkannya, seakan-akan kamu tidak menyembah Tuhan Yang Mahahidup, dan tidak pula berjuang untuk menegakkan nilai-nilai-Nya. Ketahuilah bahwa suatu ketika beliau pasti meninggalkan dunia ini, karena Nabi Muhammad yang selama ini berada bersama kamu tidak lain hanyalah seorang rasul, sebagaimana rasul-rasul yang lain yang diutus kepada kaum mereka. Dia adalah makhluk sebagaimana makhluk lain yang pasti akan direnggut nyawanya oleh kematian sebagaimana yang dialami oleh rasul-rasul yang lain. Sungguh telah berlalu—dengan kematian mereka—sebelum Nabi Muhammad saw. beberapa orang rasul. Apakah jika Nabi Muhammad saw. wafat, yakni meninggal secara normal, misalnya karena sakit atau nyawanya berpisah dengan tubuhnya karena ulah manusia, misalnya karena dibunuh, sehingga dia tidak berada lagi

di tengah-tengah kamu, apakah bila itu terjadi kamu berbalik ke belakang meninggalkan pula agamanya dan menjadi murtad? Barang siapa yang berbalik ke belakang, dengan meninggalkan agama Allah dan tuntunan-tuntunan Nabi-Nya maka ia sendiri yang rugi dan celaka, ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, karena kedurhakaan makhluk tidak mengurangi sedikit kekuasaan-Nya dan tidak juga ketaatan mereka menambah setetes pun dari kerajaan-Nya. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur, serta menyiksa orang-orang yang kafir (QS. Âli 'Imrân [3]: 44).

Rupanya pada masa hidup Nabi saw. ada sebagian umat yang hanya terkagum-kagum dengan sikap, penampilan, tutur kata, dan akhlak Nabi saw. semata-mata tidak terhunjam dalam pikirannya keindahan, keunggulan, dan kebenaran ajaran Islam. Allah tidak merestui sikap mereka yang tercermin dalam pengalaman pertempuran Uhud. Melalui ayat di atas, Allah memberi tuntunan agar setiap Muslim, di samping kagum kepada Nabi saw., juga harus memahami ajaran Islam dan kagum kepada ajaran itu, sehingga apa pun yang terjadi pada tokoh yang dikagumi, ajarannya tetap langgeng dan dipertahankan.

5. Pentingnya Bermusyawarah

Sebelum pertempuran Uhud, Nabi bermusyawarah dengan sahabat-sahabat beliau. Kendati usul mayoritas yang meminta agar pasukan Islam meninggalkan kota Madinah dan bertempur di Uhud tidak berkenan di benak Nabi saw., tetapi beliau menerimanya. Ternyata hasil pertempuran sangat mengecewakan. Nah, ini dapat memberi kesan bahwa bermusyawarah tidak penting, sehingga di kali lain beliau tidak perlu bermusyawarah dalam urusan kemasyarakatan. Kesan itu harus dihapus dan karena itu Allah menekankan perlunya bermusyawarah kendati hasilnya seperti yang dialami dalam petaka Uhud. Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

Maksudnya:

Jika demikian hasil pertempuran Uhud dengan berbagai rinciannya yang tidak menyenangkan sehingga dapat menimbulkan amarah kepada anggota pasukan, jika demikian itu halnya, maka siapa pun dapat marah, namun kemarahanmu tidak terjadi. Itu disebabkan oleh rahmat yang amat besar dari Allah, engkau wahai Nabi Muhammad bersikap lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras, buruk perangai, kasar kata, lagi berhati kasar, tidak peka terhadap keadaan orang lain, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, disebabkan oleh antipati terhadapmu. Karena perangaimu tidak seperti itu, maka maafkanlah kesalahan-kesalahan mereka yang kali ini mereka lakukan, mohonkanlah ampun kepada Allah bagi mereka, atas dosa-dosa mereka dan tetaplah bermusyawarah dengan mereka dalam urusan peperangan dan urusan dunia, bukan urusan syariat atau agama. Kemudian apabila engkau telah melakukan hal-hal di atas dan telah membulatkan tekad melaksanakan hasil musyawarah kamu, maka laksanakan putusan itu sambil bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya, dan dengan demikian, Dia akan membantu dan membimbing mereka ke arah apa yang mereka harapkan (QS. Âli 'Imrân [3]: 159).

Demikian beberapa pelajaran yang dapat dipetik dalam pertempuran Uhud. *Wa Allah A'lam*[]

Beberapa Peristiwa Penting pada Tahun Ketiga Hijrah

Perkawinan Nabi Muhammad Saw. dengan Hafshah Ra.

Salah satu peristiwa penting yang tercatat pada tahun 3 H adalah perkawinan Nabi saw. dengan Hafshah, putri Sayyidina Umar ibn al-Khaththab ra.

Hafshah telah menikah sebelumnya dengan Khunais ibn Huzafah ibn Qais ibn 'Adi. Sang suami termasuk salah seorang yang bersegera memeluk Islam, bahkan salah seorang yang melaksanakan kedua hijrah, ke Habasyah dan ke Madinah. Almarhum terlibat dalam pertempuran Uhud dan menderita luka yang mengakibatkan kepulangan beliau kepada Allah swt.

Hafshah ketika itu berusia 18 tahun, dalam riwayat lain 20 tahun. Ayahnya Umar, yang di samping dikenal keras, juga sangat pengiba, khususnya kepada keluarga. Sungguh galau dan iba beliau melihat putrinya hidup menjanda. Beliau, sebagaimana adat yang berlaku dalam masyarakat, tidak segan-segan untuk datang kepada Abu Bakar ra. mengharapnya sudi menikahi putrinya. Tetapi Abu Bakar diam tak memberi jawaban dan dengan demikian, Umar yakin bahwa sahabatnya dan sahabat Nabi itu menolak dengan halus. Umar kemudian menemui 'Utsman ra. untuk menawarkan

apa yang telah ditawarkannya kepada Abu Bakar, tetapi 'Utsman meminta waktu dan setelah berlalu beberapa hari, Umar kembali kepadanya, namun jawaban yang diterimanya: "Aku tidak berniat menikah sekarang." Sungguh jawaban itu mengiris hatinya.

Umar ra. menuju Rasul saw. mengeluhkan pilunya terhadap putrinya serta penolakan kedua sahabatnya; Abu Bakar dan 'Utsman ra.

Nabi saw. merasakan keperihan Umar, maka beliau bersabda: "Biarlah Hafshah dinikahi oleh seorang yang lebih utama daripada 'Utsman dan biarlah 'Utsman menikah dengan yang lebih utama daripada Hafshah."

Umar bagaikan tidak percaya diri mendengar ucapan Nabi itu, karena itu berarti bahwa Nabi saw. sendiri yang akan menikahi Hafshah.

Umar kembali ke rumah menyampaikan berita gembira itu kepada Hafshah. Di tengah jalan, ia bertemu Abu Bakar dengan wajah berseri-seri. Abu Bakar berbisik pada Umar ra.: "Jangan marah padaku. Aku pernah mendengar Rasul saw. berniat untuk menikahi Hafshah, tetapi aku enggan membuka rahasianya. Seandainya ia tidak dikawini oleh Rasul saw., pastilah aku mengawini Hafshah."

Tidak lama kemudian, perkawinan Nabi saw. dengan Hafshah berlangsung pada bulan Sya'ban 3 H.

Terlihat di atas bahwa perkawinan Nabi ini adalah atas dorongan keinginan beliau untuk memperhatikan keluarga sahabat beliau, baik Umar Ibn al-Khaththab maupun mantan suami Hafshah yang gugur dalam medan juang.

Hafshah menikah pada usia dua puluh tahun. Istri Nabi saw. ini dikenal memiliki sifat-sifat yang serupa dengan ayahnya, Umar ra. Setelah Nabi menikah dengan beberapa wanita lain, Hafshah "bersatu dengan Aisyah." QS. at-Tahrîm [66]: 1-5 turun mengecam keduanya karena sepakat memberi tahu Nabi tentang aroma tak sedap yang mereka katakan terhirup dari Nabi karena meminum

madu di rumah istri beliau yang lain, Zainab, padahal itu tidak benar. Nabi ketika diberi tahu, berbisik bahwa beliau tidak akan minum lagi di rumah Zainab dan meminta mereka merahasiakan janji tersebut. Tetapi, Hafshah membocorkannya. Inilah menurut banyak ulama latar belakang turunnya beberapa ayat dari Surah at-Tahrîm yang dimulai dengan firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِى مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Ayat di atas menyeru Nabi Muhammad saw. bagaikan berkata:

Hai Nabi, mengapa engkau menghindari atau berlaku seperti perlakuan orang yang mengharamkan apa yang telah Allah halalkan bagimu, yakni berjanji tidak akan meneguk madu engkau karena ketinggian budi pekertimu melakukan hal itu karena engkau secara sungguh-sungguh ingin menyenangkan hati istri-istrimu, antara lain Hafshah putri Umar Ibn al-Khaththab dan Aisyah putri Abu Bakar ash-Shiddiq ra. padahal mestinya mereka dan semua makhluk berupaya mencari ridha Allah dan ridhamu? Allah Maha Mengetahui tindakan dan tujuanmu dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. at-Tahrîm [66]: 1-5).

Sayyidina Umar ra. pernah mengingatkan Hafshah agar tidak mengikuti sikap Aisyah. Diriwayatkan bahwa sang ayah berpesan kepadanya:

يَا بُنَيَّةُ... لَا يَغُرَّنَّكِ هَذِهِ الَّتِي أَعْجَبَهَا حُسْنُهَا وَحُبُّ الرَّسُوْلِ (ص) إِيَّاهَا وَاللهِ لَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ لَا يُحِبُّكِ لَوْلَا أَنَا لَطَلَّقَكِ

*"Hai putriku ... Jangan sampai Engkau teperdaya oleh dia yang merasa bangga dengan kecantikannya dan cinta Rasul saw. kepadanya. Demi Allah, Engkau mengetahui bahwa Rasulullah tidak mencintaimu! Kalau bukan karena aku, pasti dia telah menceraikanmu" (*HR. Bukhari dan Muslim).

Hafshah dikenal sebagai seorang perempuan yang memiliki harga diri yang tinggi. Diriwayatkan bahwa ia tidak segan "berdiskusi dan berbeda pendapat" dengan Rasul saw. Diriwayatkan bahwa pernah Nabi saw. menyatakan bahwa sahabat-sahabat beliau yang mengikat janji setia di Hudaibiyah insya Allah tidak akan masuk ke neraka. Hafshah menampik tidak setuju. Ia membacakan firman Allah pada QS. Maryam [19]: 71; وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا (Tidak seorang di antara kamu, kecuali akan melewatinya). Nabi meluruskan pemahaman Hafshah dengan membaca ayat yang menyusul ayat yang dibacanya, yaitu:

ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا

Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.

Demikian diriwayatkan oleh Ibn 'Abd al-Bar dalam bukunya *al-Istî'âb*. Hafshah juga yang menjelaskan kepada ayahnya Umar ibn Khaththab ra. bahwa terkadang ada istri Nabi yang demikian kesal kepada beliau, selaku suami, sehingga tidak mengajaknya berbicara sehari semalam. Demikian diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Dapat diduga bahwa Hafshah adalah orangnya, walau tidak mustahil ada selain Hafshah ra.

Banyak riwayat yang menginfomasikan bahwa Nabi saw. akhirnya menceraikan Hafshah, dengan talak satu, lalu rujuk kembali atas perintah Allah atau demi menjaga perasaan ayah Hafshah, yakni sahabat Nabi, Sayyidina Umar, tapi riwayat ini ditampik banyak ulama. Kebesaran hati Nabi serta toleransi beliau yang demikian tinggi menghalangi jatuhnya apa yang dinilai oleh Nabi saw. sendiri sebagai: "*Halal yang paling dibenci Allah,*" yakni talak.

Demikian sekelumit tentang Um al-Mukminin Hafshah ra. yang wafat pada bulan Sya'ban tahun 45 H, atau dalam riwayat lain 41 H pada masa kekuasaan Mu'awiyah dalam usia 60 atau 63 tahun dan dimakamkan di Madinah.

Perkawinan 'Utsman dengan Ummu Kaltsum Ra.

Sebagaimana terbaca di atas, Nabi saw. bersabda: "*Biarlah 'Utsman menikah dengan yang lebih utama daripada Hafshah.*" Yang beliau maksud "lebih baik daripada Hafshah" adalah putri beliau, Ummu Kaltsum, adik dari istri 'Utsman ra. yang wafat setelah Badar, yakni Ruqayyah ra. Itu sebabnya Sayyidina 'Utsman digelari *Dzû an-Nurain* (pemilik dua cahaya) karena beliau menikahi dua putri Nabi Muhammad saw.

Ummu Kaltsum tadinya adalah istri putra Abu Lahab, 'Utbah, walau mereka belum sempat hidup sebagai suami istri. Ketika Nabi saw. mengumumkan kenabian beliau, Abu Lahab memerintahkan anaknya untuk menceraikan putri Nabi saw. itu guna mengganggu/menjengkelkan Nabi saw. Demikianlah sehingga mereka bercerai, lalu setelah hijrah, Nabi saw. menikahkannya dengan 'Utsman ra. Tidak seorang pun yang menikahi dua orang putri Nabi, kecuali 'Utsman ibn Affan. Pernikahan ini terjadi pada bulan Rabi' al-Awwal, riwayat lain menyatakan Jumadi al-Ula, 3 H. Bisa jadi perbedaan ini disebabkan karena masa kehidupan mereka sebagai suami istri baru terlaksana sekitar tiga bulan setelah pernikahan mereka. Perkawinan ini berlangsung selama enam tahun karena Ummu Kaltsum wafat pada bulan Sya'ban 9 H tanpa meninggalkan seorang anak pun.

Kelahiran Sayyidina al-Hasan, Putra Ali dan Fathimah Ra.

Tercatat juga dalam sejarah bahwa pada bulan Sya'ban atau Ramadhan 3 H, Sayyidah Fathimah melahirkan putranya yang pertama Sayyidina al-Hasan,[245] dan pada tahun yang sama beliau mengandung Sayyidina al-Husain putra mereka yang kedua. Ketika Sayyidina al-Hasan lahir, Rasulullah saw. berkunjung ke rumah

[245] Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa kelahiran Sayydina al-Hasan pada bulan Sya'ban 4 Hijrah.

Ali ibn Abi Thalib: "*Tunjukkanlah kepadaku putraku*," sabdanya. Beliau kemudian menanyakan: "*Siapa namanya?*" Ayahnya, Ali ibn Abi Thalib, menjawab: "Harb" dalam arti "dia adalah tokoh perang." Nabi saw. bersabda: "*bahkan dia adalah Hasan* (*yang baik*)." Sungguh benar Nabi saw., karena al-Hasan adalah tokoh perdamaian. Beliaulah yang menghentikan pertempuran antara pengikut Sayyidina Ali dengan Mu'awiyah setelah bersedia mengakui kekhalifahan Mu'awiyah dengan syarat, antara lain "tidak menjadikan kekuasaan itu menurun kepada anaknya." Dengan demikian, masyarakat Islam hidup dalam masa kedamaian. Sayang Mu'awiyah tidak menepati janjinya dan mengalihkan kekuasaan itu kepada putranya, Yazid, dan sejak itu timbul kekacauan di kalangan umat Islam yang dampaknya masih terasa hingga kini. Sayyidina al-Hasan wafat pada tanggal 7 Shafar 50 H dalam usia 47 tahun dan dimakamkan di Baqi', al-Madinah al-Munawwarah.[]

35

Tahun Keempat Hijrah

Perjuangan tidak terhenti dengan petaka Uhud. Kesedihan dengan gugurnya sekian banyak kaum Muslim tidak mengendurkan semangat Nabi dan sahabat-sahabat beliau, bahkan tercatat dalam sekian banyak riwayat ketabahan, bukan hanya dari lelaki, tetapi juga perempuan semua, menerima gugurnya sanak keluarga mereka dengan tabah dan pasrah.

Ketabahan Para Perempuan Muslimah

Sa'ad ibn Abi Waqqash menceritakan bahwa dalam perjalanan pulang ke Madinah mereka bertemu dengan seorang perempuan dari Bani Dinar yang gugur saudaranya, ayahnya, dan suaminya, dan ketika belasungkawa disampaikan kepadanya, dia bertanya: "Bagaimana keadaan Rasul saw.?" Ketika dijawab bahwa beliau selamat, dia berkeras melihat beliau, maka begitu perempuan tersebut melihat Nabi saw. dia berucap: كُلُّ مُصِيْبَةٍ بَعْدَكَ جَلَلُ Maksudnya: "*Semua petaka kecil selama Rasul selamat.*"

Diriwayatkan juga bahwa dalam perjalanan pulang itu, ibu Sa'ad ibn Mu'adz, Kabsyah binti 'Abid, menyongsong Rasul saw. yang ketika itu berdiri di samping kuda beliau. Sa'ad yang menuntun kuda Nabi menyampaikan bahwa ibunya datang. Rasul menyambutnya. Lalu, Kabsyah menatap wajah Rasul saw. dan setelah yakin,

ia berucap: "Saat aku melihatmu selamat, wahai Rasul, maka semua petaka menjadi ringan." Nabi saw. menyampaikan takziah kepadanya atas putranya yang gugur, 'Amr ibn Mu'adz. Sang ibu hanya memohon kiranya Rasul saw. mendoakan keluarga yang ditinggal.

Rasul saw. dalam perjalanan pulang itu juga bertemu dengan Himnah ibn Jahesy. Nabi saw. memintanya bersabar atas gugurnya saudaranya Abdullah ibn Jahesy. Himnah yang mendengar berita duka itu hanya berucap: "*Innâ Lillâhi wa Innâ Ilaihi Râji'ûn*, semoga Allah mengampuninya dan berbahagialah dia dengan kegugurannya sebagai syahid." Nabi sekali lagi memintanya bersabar, kali ini karena keguguran paman Himnah, Hamzah ibn Abdul Muththalib. Ia pun berucap seperti ucapan semula. Selanjutnya, Nabi saw. memintanya untuk ketiga kalinya bersabar atas gugurnya suaminya, Mush'ab ibn 'Umair. Kali ini Himnah menangis dan berteriak berkata: "*Aduhai! Alangkah sedihnya aku.*" Nabi saw. bisa memahami sikap Himnah dengan bersabda kepada sekeliling beliau: إِنَّ لِزَوْجِ الْمَرْأَةِ مِنْهَا لَبِمَكَانٍ "*Sungguh suami memiliki tempat khusus di hati seorang istri.*" Katanya ketika ditanya oleh Rasul saw. mengapa ia bersikap demikian, Himmah menjawab bahwa karena dia teringat anak-anaknya yang akan menjadi yatim. Lalu, Nabi saw. mendoakannya.

Demikian terlihat beberapa contoh yang membuktikan betapa ketabahan perempuan-perempuan setelah Perang Uhud. Kendati demikian harus diakui bahwa wibawa kaum Muslim—dengan petaka Uhud—menurun di mata kaum musyrik, sebagaimana terlihat pada peristiwa-peristiwa berikut.

REAKSI SUKU-SUKU SEKITAR MADINAH

Sariyah/Penugasan Abu Salamah

Melihat hasil pertempuran Uhud, Banu Asad ibn Khuzaimah merasa mampu menyerang Madinah, karena itu mereka mempersiapkan

pasukan di bawah pimpinan dua saudara, Thulaihah dan Salamah putra Khuwailid al-Asady, guna menjarah Madinah. Mendengar berita ini, Nabi saw. menugaskan Abu Salamah ibn Abd al-Asad al-Makhzumi memimpin pasukan yang terdiri dari 150 orang untuk pergi menyerang musuh di perkampungan mereka sebelum mereka rampung menghimpun kekuatan. Setibanya di sana, Abu Salamah menyerang peternakan mereka dan musuh pun kocar-kacir. Pasukan kembali ke Madinah membawa harta rampasan dalam jumlah yang besar. Peristiwa ini terjadi pada bulan Muharram 4 hijrah. Sayangnya, luka pemimpin pasukan, yakni Abu Salamah, yang dideritanya dalam pertempuran Uhud membesar sehingga tidak lama setibanya di Madinah beliau mengembuskan napas terakhir. Abu Salamah ra. adalah salah seorang yang termasuk kelompok awal pemeluk Islam.

Sariyah/Penugasan Abdullah ibn Anis

Pada tanggal 5 Muharram 4 H, Rasul saw. menugaskan Abdulah ibn Anis untuk menumpas kekuatan Khalid ibn Sufyan al-Hudzali yang sedang menghimpun kekuatan untuk menyerang Madinah. Nabi saw. menugaskan Abdullah karena di samping dia seorang yang kuat fisik dan mentalnya, juga mengenal lapangan yang dia tuju karena dia berasal dari suku Juhainah yang pemukimannya berdekatan dengan pemukiman Khalid.

Setelah meminta penjelasan secukupnya tentang Khalid, yang antara lain disampaikan Rasul kepadanya bahwa *saat bertemu engkau akan merasa "gemetaran" melihat penampilannya*. Abdullah meminta izin kepada Nabi saw. untuk bersikap atau berucap yang dapat meyakinkan Khalid bahwa dia pun tidak menyukai Nabi saw. Izin Nabi saw. diperolehnya dan dia pun menuju ke perkampungan musuh di 'Urnah, satu lokasi tidak jauh dari 'Arafat di Makkah. Abdullah berhasil meyakinkan Khalid tentang keinginannya memerangi Nabi saw. sehingga terjalinlah kerja sama dan saling percaya antara keduanya. Lima belas hari lamanya Abdullah di perkampungan Khalid dan begitu dia memperoleh peluang, ia pun membunuh

Khalid, kemudian ia kembali ke Madinah menyampaikan kepada Rasul saw. keberhasilannya melaksanakan tugas. Diriwayatkan bahwa ketika Abdullah menghadap, ia dianugerahi Nabi saw. sebuah tongkat sambil bersabda: "*Tongkat ini menjadi tanda antara kita di Hari Kemudian.*" Karena itu, Abdullah ibn Anis berpesan agar tongkat tersebut dikuburkan bersamanya saat ia wafat dan pesan ini dilaksanakan.

Peristiwa ar-Raji'

Pada bulan Shafar 4 H, terjadi peristiwa ar-Raji'. Ini bermula ketika serombongan orang dari suku 'Adhal/'Udhul dan al-Qarah datang menghadap Nabi saw. memohon kiranya Nabi mengutus ke pemukiman mereka beberapa orang yang dapat mengajar agama. Keinginan luhur ini disambut Nabi saw. dengan mengutus sepuluh orang di bawah pimpinan 'Ashim ibn Tsabit[246] dengan tugas mengajar sambil memata-matai kegiatan kaum musyrik Makkah. Ketika para pengajar itu berada di desa ar-Raji', para pengundang itu meminta dari Bani Lahyan untuk menghajar mereka. Suku ini mengirim seratus pemanah yang membuntuti dan akhirnya berhasil mengepung kelompok yang ditugaskan Rasul itu dan yang ketika itu berada di satu bukit yang mereka gunakan sebagai tempat berlindung. Para pengepung berjanji tidak akan membunuh seorang pun selama mereka bersedia menyerah. Tiga orang, yaitu Khubaib ibn 'Adi, Zaid ibn ad-Datsinah, dan Abdullah ibn Thariq memercayai janji itu dan turun kepada mereka, tetapi ternyata mereka ditawan dan dilucuti senjatanya lalu diikat. Sedang pimpinan rombongan, bersama beberapa lainnya, enggan menyerah sehingga akhirnya mereka gugur.

Para tawanan dibawa untuk dijual ke Makkah. Dalam perjalanan itu, Abdullah berhasil melepaskan ikatan dirinya dan mengambil pedang untuk melawan, tetapi ia dilempari batu hingga gugur.

[246] Riwayat lain menyatakan bahwa jumlah mereka enam orang dan dipimpin oleh Murtsid ibn Abi Murtsid al-Ghanawi.

Khubaib dan Zaid dijual di Makkah, dibeli oleh Keluarga al-Harits ibn 'Amir untuk dibunuh sebagai balas dendam atas tewasnya ayah mereka dalam pertempuran Badar oleh Khubaib.[247] Sedang Zaid dibeli oleh Shafwan ibn Umayyah untuk dibunuh sebagai pembalasan atas terbunuhnya ayah Shafwan dalam Perang Badar.[248] Keduanya ditahan hingga berlalu bulan Haram, di mana kaum musyrik pun menghormatinya sehingga tidak menumpahkan darah pada bulan-bulan Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab.

Sebenarnya dari segi hukum dibolehkan seseorang menyerah kepada lawan jika ia kuatir akan hidupnya, namun demikian tidak terlarang melawan, sebagaimana halnya Ashim dan kawan-kawannya. Agaknya sejak semula yang melawan itu melihat/merasakan tanda-tanda kebohongan dari musuh-musuh mereka sehingga daripada mati tanpa harga diri, lebih baik gugur sebagai syahid dengan melawan musuh.

Tragedi Bi'r Ma'unah

Tragedi Bi'r Ma'unah terjadi juga pada bulan Shafar 4 H. Ini bermula ketika Abu Bara' 'Amir ibn Malik Mula'ib al-Asinnah, salah seorang dari kepala suku Bani 'Amir, berkunjung kepada Rasul saw. Ketika Rasul mengajaknya memeluk Islam, dia tidak menerima dan tidak juga menolak, tetapi mengusulkan agar Nabi

---

[247] Sebelum dijatuhi hukuman mati, Khubaib meminta agar diizinkan shalat dua rakaat. Para pembunuhnya mengizinkan. Dia berkata setelah selesai shalat: "Seandainya aku tidak menduga bahwa kalian akan mengira aku takut mati, niscaya kuperpanjang shalatku." Dia kemudian berdoa, lalu berucap antara lain:

وَلَسْتُ أُبَالِي حِيْنَ أُقْتَلُ مُسْلِمَا * عَلَى أَيِّ جَنْبٍ فِي اللهِ مَصْرَعِي

وَذَالِكَ فِي ذَاتِ الْإِلَهِ وَإِنْ يَشَأْ * يُبَارِكْ عَلَى أَوْصَالِ شِلوٍ مُمَزَّعِ

*Aku tak peduli ketika dibunuh sebagai Muslim * Pada sisi yang mana demi Tuhan kematianku.*
*Itu demi Tuhan, yang bila Dia menghendaki * Dia berkati bagian-bagian jasad yang tercabik.*

[248] Abu Sufyan bertanya kepada Zaid sebelum dieksekusi: "Apakah Engkau ingin Muhammad yang berada di tempatmu sekarang—akan dibunuh—dan Engkau berada di tengah keluargamu?" Zaid menjawab: "Demi Allah, aku tidak akan memilih berada di tengah keluargaku, jika pilihan itu antara Muhammad terkena duri di sana dan aku di tengah keluargaku." Abu Sufyan berkata kepada sekelilingnya: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang mencintai orang lain sebagaimana halnya sahabat-sahabat Muhammad mencintai Muhammad."

mengirim sejumlah orang yang paham Islam untuk mengajar ke pemukimannya di Najd. Nabi saw. menyampaikan kekhawatiran beliau atas utusan-utusan beliau dari penduduk Najd, tetapi 'Amir menyatakan kesiapannya melindungi mereka. Maka diutuslah tujuh puluh orang yang dikenal dengan nama "al-Qurra'. Mereka adalah orang-orang yang di siang hari bekerja mengumpul kayu, di malam hari menghafal dan mempelajari Al-Quran dan selalu siap berjuang. Utusan ini dipimpin oleh al-Munzir ibn 'Amir.

Setelah tiba di Bi'r Ma'unah, salah seorang anggota rombongan, yaitu Haram ibn Malhan, ditugaskan menemui 'Amir ibn ath-Thufail untuk menyampaikan surat Rasul saw. Tetapi, jangankan surat itu dibacanya, ia bahkan langsung memberi isyarat kepada salah seorang hadirin untuk menikam dari belakang Haram ibn Malhan. "*Sungguh aku telah memperoleh keberuntungan sebagai syahid*," teriak Haram begitu dia merasakan tikaman yang mematikan menembus dadanya dengan darah yang memancar.[249]

'Amir ibn Malik mengajak Bani 'Amir untuk menyerang utusan-utusan Rasul itu, tetapi mereka enggan karena Abu Bara' telah menjanjikan perlidungan kepada mereka. "*Kami tidak akan membatalkan janji itu*," kata mereka. 'Amir ibn Malik beralih kepada Bani Salim, tetapi ajakannya hanya disambut oleh sebagian mereka, yaitu kelompok-kelompok Ri'il, Dzakwan, dan 'Ushabah. Mereka langsung mengepung para Qurra' dan kendati disampaikan kepada mereka tujuan kehadiran para Qurra' itu, mereka tetap menyerbu dan terjadilah pertempuran yang mengakibatkan para utusan Nabi saw. itu berguguran, kecuali Ka'ab ibn Zaid yang ditemukan dalam keadaan sangat kritis di tengah para korban.[250] Dua orang lainnya, yaitu 'Amr ibn Umayyah dan al-Mundzir ibn Muhammad ibn 'Uqbah, yang sedang menggembalakan ternak rombongan Qurra', tidak termasuk yang dibantai, tetapi begitu

[249] Ucapan itu menjadikan pembunuhnya, Jabbar ibn Salma, terheran-heran dan bertanya-tanya tentang makna keberuntungan yang dimaksud sang syahid padahal ia terbunuh. Ucapan itulah di kemudian hari yang mengantar Jabbar memeluk Islam.

[250] Ka'ab akhirnya dapat diselamatkan dan hidup hingga masa pertempuran Khandaq.

mereka melihat burung-burung beterbangan di atas arena pertempuran, mereka segera ke sana dan menemukan apa yang terjadi. Al-Mundzir berkeras melawan sehingga dia pun gugur, sedang Muhammad ibn 'Uqbah ditawan, tetapi kemudian dilepaskan setelah dilukai dahinya. Ia pun kembali ke Madinah. Dalam perjalanan pulang, dia menemui dua orang dari Bani 'Amir yang tidak dia ketahui bahwa keduanya telah mendapat perlindungan dari Rasul saw. Kedua orang itu dibunuhnya saat mereka sedang tidur sebagai pembalasan atas terbunuhnya rekan-rekannya dari kelompok al-Qurra'. Ketika dia sampai di Madinah dan menyampaikan laporan lengkap kepada Rasul saw., termasuk pembunuhan kedua orang itu, Nabi saw. sangat sedih dan juga menyesalkan dibunuhnya dua orang yang tak bersalah. Beliau menyatakan bahwa: "*Ini semua adalah ulah Abu Bara', aku memang telah mengkhawatirkan hal ini.*" Menyangkut kedua orang yang dibunuh Muhammad ibn 'Uqbah, Nabi menyatakan bahwa: "*Aku pasti akan membayar diyah/imbalan ganti rugi kepada keluarga kedua korban.*"

Nabi Muhammad saw. dan kaum Muslim di Madinah sangat sedih dengan kedua peristiwa di atas, ar-Raji' dan Bi'r Ma'unah, apalagi beritanya sampai dalam waktu yang bersamaan. Rasul saw. selama sebulan penuh berdoa kiranya Allah menjatuhkan pembalasan kepada para pengkhianat itu. Itu Rasul saw. lakukan setiap Shalat Shubuh. Inilah awal mula "Q*unut Petaka*" yang diamalkan hingga dewasa ini bila ada petaka.

Abu Bara' ketika mendengar keluhan Rasul saw. itu menjadi sangat malu oleh ulah 'Amir yang merupakan anak saudaranya sendiri, karena itu ia memerintahkan putranya Rabi'ah untuk membunuh 'Amir. Dia menikamnya dengan tombak, tetapi dia hanya luka. 'Amir kemudian menuju ke Madinah dengan maksud membunuh Nabi saw. Mendengar maksud kedatangannya, Nabi berdoa kiranya Allah sendiri yang langsung menanganinya. Diriwayatkan bahwa dalam perjalanan itu ia singgah di rumah seorang perempuan dan di sana ia ditimpa/tertular penyakit menular, namun ia tetap me-

lanjutkan perjalanan, tetapi ajalnya tiba ketika ia di padang pasir dalam keadaan tertelungkup di atas untanya sehingga ia menjadi santapan burung dan binatang buas.

Peristiwa di atas merupakan salah satu bukti bahwa Rasul saw. tidak mengetahui gaib, karena seandainya beliau mengetahui pastilah beliau tidak akan mengutus para Qurra' itu agar mereka tidak menjadi korban yang mengenaskan.

Anda jangan berkata "Mestinya Nabi tidak memercayai jaminan perlindungan Abu Bara' yang kafir." Jangan berkata demikian! Karena jaminan perlindungan, atau al-Jiwâr dalam istilah masyarakat Arab ketika itu, merupakan sesuatu yang sangat dijunjung tinggi oleh kaum musyrik sekalipun. Tokoh yang memberi al-Jiwar mempertaruhkan, bukan saja nama baiknya, tetapi juga hidup matinya. Karena itu, Nabi saw. memercayai Abu Bara' yang merupakan tokoh kaumnya. Di sisi lain, bukankah dia dan sebagian besar kaumnya tidak menyetujui sikap 'Amir? Bahkan bukankah Abu Bara' memerintahkan anaknya untuk membunuh 'Amir? Ini membuktikan bahwa Nabi saw. wajar memercayainya. Di sisi lain, kesediaan Abu Bara' itu merupakan peluang yang sangat berharga untuk berdakwah di kalangan non-Muslim. Memang itu mengandung risiko dan Nabi saw. pun menyadari risiko itu lalu berani melangkah demi suksesnya perjuangan. Memang, kata orang bijak: Keberanian, bukannya melakukan sesuatu yang telah jelas akibatnya, tetapi yang akibatnya belum jelas, sehingga boleh jadi mengorbankan jiwa dan harta benda, karena itu bila Anda hendak membulatkan tekad, maka sekali-kali janganlah memberanikan diri kecuali dalam hal yang Anda harapkan manfaatnya di masa datang lebih besar daripada apa yang Anda korbankan (masa kini). Seseorang tidak dinamai pemberani apabila menelusuri jalan yang telah terbentang, tidak juga bila melangkah tak tahu akibat. Yang terakhir ini adalah kecerobohan. Anda berani jika melangkah dengan perhitungan yang teliti, walaupun hasil yang diharapkan belum sepenuhnya pasti.

GHAZWAH BANI AN-NADHIR

Anda masih ingat pembunuhan yang dilakukan oleh 'Amr ibn Umayyah adh-Dhamari, ketika dia kembali dari Bi'r Ma'unah dan yang Nabi saw. berjanji akan membayar ganti rugi kepada keluarga terbunuh. Nah, setelah kesempatan memungkinkan Nabi saw. mengumpulkan dana utuk pembayaran imbalan tersebut, antara lain dari orang-orang Yahudi Bani an-Nadhir yang sebelum ini sepakat juga dengan Piagam Madinah, yang salah satu butirnya menyangkut *diyah*/pembayaran imbalan bagi keluarga terbunuh.

Makar untuk Membunuh Nabi Muhammad Saw.

Dalam rangka pengumpulan dana itu, Nabi saw. berkunjung ke perkampungan Yahudi Bani an-Nadhir. Mereka berjanji akan memberi dan meminta Nabi saw. menanti sejenak. Nabi saw. menanti mereka sambil bersandar ke suatu tembok bersama beberapa anggota rombongan beliau. Orang-orang Yahudi mengadakan rapat antar-mereka yang hasilnya adalah keputusan untuk membunuh Nabi dengan menggulingkan sebuah batu besar di tempat beliau bersandar. Tetapi, Allah melindungi beliau sehingga beliau berdiri dari tempat tersebut sebelum niat busuk itu terlaksana. Nabi segera kembali ke Madinah, tidak lama kemudian rombongan beliau menyusul setelah mengetahui kepulangan beliau ke Madinah.

Nabi saw. mengambil tindakan tegas terhadap para pengkhianat itu, apalagi ini bukan pengkhianatan pertama. Sebelumnya mereka telah membuka rahasia kaum Muslim kepada kaum musyrik Makkah. Demikianlah, Nabi saw. mengutus Muhammad ibn Maslamah untuk menyampaikan keputusan Nabi, yakni mengusir orang-orang Yahudi Bani an-Nadhir itu dari Madinah. Mereka diberi kesempatan selama sepuluh hari untuk berkemas dan yang enggan keluar diancam dengan hukuman mati.

Para Munafik Mendukung Bani an-Nadhir

Orang-orang Yahudi itu mengetahui sepenuhnya makna ancaman Nabi, karena itu dengan terpaksa mereka patuh. Tetapi sebelum habis masa tenggang itu, Abdullah ibn Ubay, tokoh utama kemunafikan di Madinah, memengaruhi mereka agar bertahan di tempat, apalagi mereka memiliki benteng-benteng yang kukuh, sambil menjanjikan dua ribu personil yang akan mendukung mereka, bahkan katanya "orang-orang Yahudi Bani Quraizhah dan sekutu-sekutunya pasti akan ikut membantu."

Situasi di atas diabadikan oleh Al-Quran Surah al-Hasyr [59]: 11

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ يَقُولُونَ لِإِخْوَٰنِهِمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ

Maksudnya:

Tidakkah engkau, wahai Nabi Muhammad saw. dan siapa pun, terheran-heran melihat dengan mata kepala dan pikiranmu orang-orang yang telah berulang-ulang melakukan kemunafikan dan dari saat ke saat berkata kepada yang sama dengan mereka dalam kesesatan, yakni yang kafir di antara Ahli Kitab, yaitu Bani an-Nadhir bahwa: "Sesungguhnya, demi Allah, jika kamu diusir dari pemukiman kamu di Madinah oleh siapa pun, niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami tidak akan patuh kepada seseorang menyangkut segala hal yang menyusahkan kamu. Kami tidak akan patuh kepadanya sepanjang hayat kami. Dan demi Allah jika kamu diperangi oleh siapa pun, niscaya pasti kami akan membantu kamu." Demikian kaum munafik itu berucap sambil bersumpah untuk menampakkan ketulusan mereka kepada orang-orang Yahudi itu, padahal Allah Yang Maha Mengetahui senantiasa menyaksikan, bahwa sesungguhnya mereka benar-benar adalah pendusta-pendusta, bukan saja pada apa yang mereka ucapkan itu, tetapi sifat tersebut telah mendarah daging dalam kepribadian mereka.

Mendengar dukungan kuat ini, pikiran dan hati Bani an-Nadhir menguat. Pimpinan mereka, Huyay ibn Akhthab, menyurati Nabi bahwa: "Kami tidak akan keluar dan lakukanlah apa yang Engkau akan lakukan."

Nabi Muhammad Saw. Mengepung Bani an-Nadhir

Walau situasi, setelah pertempuran Uhud, belum sepenuhnya kondusif untuk berperang, kekuatan fisik dan mental kaum Muslim pun belum sepenuhnya pulih dan ancaman dari sekian banyak suku di sekitar Madinah masih cukup kuat, namun itu semua tidak mengendurkan tekad Nabi untuk memberi pelajaran bagi Bani an-Nadhir, apalagi setelah menerima surat yang menantang itu.

Nabi saw. bersama pasukan Islam berangkat ke perkampungan Bani an-Nadhir dan mengepung mereka. Orang-orang Yahudi itu memanah pasukan Islam dari benteng-benteng mereka yang dilindungi oleh perkebunan kurma yang lebat. Untuk itu, Nabi memerintahkan memotong dan atau membakar beberapa pohon kurma. Dengan demikian, Bani an-Nadhir merasa terdesak, apalagi bantuan yang dijanjikan sang tokoh munafik dan dugaan pembelaan Yahudi Quraizah dan sekutu-sekutunya tidak kunjung datang.

Hanya enam hari, atau dalam riwayat lain lima belas hari, mereka dikepung, hati orang-orang Yahudi itu menciut, rasa takut menyelubungi jiwa mereka sehingga pada akhirnya mereka menyerah dan bersedia meninggalkan perkampungan mereka dengan syarat hanya membawa apa yang mampu dipikul oleh unta, tidak termasuk senjata.

Dalam konteks ini, Allah berfirman dalam QS. al-Hasyr, yang dinamai juga Surah Bani an-Nadhir, [59]: 2, bahwa:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَخۡرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ مِن دِيَٰرِهِمۡ لِأَوَّلِ ٱلۡحَشۡرِۚ مَا ظَنَنتُمۡ أَن يَخۡرُجُواْۖ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمۡ حُصُونُهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَأَتَىٰهُمُ

ٱللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا۟ ۖ وَقَذَفَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِى ٱلْمُؤْمِنِينَ فَٱعْتَبِرُوا۟ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ

Maksudnya:

Dia-lah Allah Yang Mahakuasa itu, berkat informasi yang disampaikan-Nya kepada Nabi saw. dan kemampuan yang dianugerahkan-Nya kepada umat Islam, yang mengusir orang-orang kafir, yakni dari kelompok Yahudi Bani an-Nadhir yang merupakan Ahli Kitab, dari kampung-kampung halaman mereka pada saat pengusiran orang-orang Yahudi dari Jazirah Arabia pada kali pertama. Kamu, wahai kaum Muslim, tidak menyangka bahwa mereka akan keluar meninggalkan tempat mereka dengan terpaksa, karena kamu mengetahui betapa kuat pertahanan mereka dan mereka sendiri pun yakin bahwa mereka akan dapat dilindungi oleh keenam benteng mereka dari siksa Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka hukuman dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Allah mencampakkan dengan keras ke dalam hati mereka rasa takut sehingga ketakutan itu terjadi demikian cepat dan mantap tanpa mukadimah; mereka memusnahkan sekuat kemampuan mereka rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan juga melalui tangan orang-orang mukmin yang mantap keimanan mereka. Demikian kuasa Allah dan demikian Dia membela Rasul-Nya dan merendahkan yang membangkang perintah-Nya, maka ambillah pelajaran dari peristiwa itu, hai Ulil Abshar, yakni orang-orang yang memiliki pandangan mata dan hati yang jernih.

Makna/Tujuan Penebangan Pohon Kurma Bani an-Nadhir

Kita perlu berhenti sejenak merenungkan pemotongan dan pembakaran pohon kurma yang diperintahkan Rasul saw. sebagaimana dikemukakan di atas. Diriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi mengecam Nabi yang selama ini menyatakan tidak melakukan perusakan di bumi. Ucapan mereka itu memengaruhi sementara anggota pasukan.

Sebenarnya Nabi saw. tidak membumihanguskan, tidak juga menebang atau membakar banyak pohon kurma, tapi sekadar yang dijadikan perlindungan oleh musuh. Karena memang pada dasarnya pembumihangusan dan penghancuran sarana yang dibutuhkan banyak orang tidaklah dibenarkan dalam ajaran Islam, kecuali jika hal tersebut digunakan musuh untuk berlindung/mempertahankan posisinya, lebih-lebih kalau itu digunakan untuk menyerang/melakukan kejahatan. Pada situasi semacam itu, maka penghancuran dan pembakarannya dapat ditoleransi dengan menggunakan prinsip: "Bolehnya melakukan mudharat yang lebih kecil guna menghindar dari mudharat yang besar."

Nah, inilah yang diperintahkan oleh Rasul atas izin Allah dan itu pula yang direkam oleh Al-Quran dengan firman-Nya:

مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيُخْزِيَ ٱلْفَٰسِقِينَ

Ayat di atas bagaikan menyatakan:

Wahai kaum muslim! Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma milik orang-orang Yahudi Bani an-Nadhir itu dan yang bertujuan memaksa musuh menyerah dan takut, demikian juga yang kamu biarkan tumbuh berdiri di atas pokoknya, maka semua itu adalah dengan izin Allah. Dengan demikian, hal tersebut bukanlah perusakan sebagaimana yang mereka tuduhkan. Allah mengizinkan kamu melakukan hal tersebut agar Dia memuliakan kaum Muslim dan karena Allah hendak merendahkan dan menghina orang-orang fasik yang telah mendarah daging kedurhakaan dalam kepribadian mereka.

Tuntunan Menyangkut Harta Rampasan

Setelah Bani an-Nadhir menyerah, Nabi saw. mengambil apa yang tersisa dari harta benda mereka, lalu membagikannya sesuai kebijaksanaan beliau yang diajarkan Allah. Dalam konteks ini, Allah berfirman:

وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْهُمْ فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ
وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

Maksudnya:

Apa saja dari harta fa'i[251] *yang diserahkan Allah kepada Rasul-Nya dari harta benda Bani an-Nadhir merupakan perolehan yang demikian mudah karena ketika itu kamu tidak mempercepat lajunya seekor kuda pun, tidak juga seekor unta pun. Kamu semua hanya berjalan kaki menuju ke perkampungan mereka karena perkampungan mereka terletak di pinggir kota Madinah, berbeda dengan harta rampasan yang kamu peroleh setelah pertempuran dan pertumpahan darah. Allah yang menganugerahkan kemampuan kepada rasul-rasul-Nya, antara lain kepada Nabi Muhammad saw. terhadap siapa yang dikehendaki-Nya, termasuk terhadap orang-orang Yahudi Bani an-Nadhir itu sehingga mereka ketakutan dan menyerah. Allah Mahabijaksana dalam pengaturan itu dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu* (QS. al-Hasyr [59]: 6).

Ayat berikutnya menjelaskan siapa-siapa saja dan porsi perolehan masing-masing. Allah berfirman:

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ
وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ
ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ
ٱلْعِقَابِ

[251] Dalam istilah hukum Islam, fa'i adalah apa yang diperoleh kaum Muslim dari musuh mereka, baik melalui peperangan maupun tanpa perang. Karena itu, kata ini lebih luas maknanya daripada kata ghanimah karena ini khusus yang diperoleh setelah pertempuran. Ada juga ulama yang langsung memahami kata fa'i khusus untuk harta benda musuh yang diperoleh tanpa pertempuran. Pendapat ini sejalan dengan kandungan makna ayat di atas.

Maksudnya:

Apa saja dari harta rampasan fa'i yang diserahkan Allah kepada Rasul-Nya dari harta benda yang berasal dari penduduk negeri-negeri di mana dan kapan pun, maka semuanya adalah milik Allah. Dia yang berwenang membaginya. Dia telah menetapkan bahwa harta rampasan itu menjadi milik Rasul,[252] *atau pemimpin tertinggi umat setelah wafatnya Rasul saw., para kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan Ibnu as-Sabil, yakni orang-orang yang terlantar dalam perjalanan, supaya harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.*

Pernyataan Allah di atas menjelaskan tujuan pembagian itu adalah "supaya harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu." Pernyataan ini bukan saja membatalkan tradisi masyarakat Jahiliyah, di mana kepala suku mengambil seperempat dari perolehan harta perang, lalu membagi selebihnya sesuka hatinya, tetapi juga ia telah menjadi prinsip dasar Islam dalam bidang ekonomi dan keseimbangan peredaran harta bagi segenap anggota masyarakat, walaupun tentunya kebijakan ini tidak berarti menghapus kepemilikan pribadi atau pembagiannya harus selalu sama.

Sikap Terpuji Kaum Anshar

Diriwayatkan bahwa sebelum itu Rasul saw. memerintahkan Tsabit ibn Qais untuk mengundang seluruh pasukan yang berasal dari kelompok Anshar, baik dari suku Aus maupun Khazraj, lalu setelah mereka berkumpul Rasul saw. menyampaikan betapa mereka telah memberi bantuan yang demikian besar kepada kaum Muhajir yang

[252] Pasa masa Rasul saw., harta fa'i dibagi menjadi dua puluh lima bagian. Dua bagian menjadi milik Rasul saw. Beliau salurkan sesuai kebijaksanaan beliau, baik untuk diri dan keluarga yang beliau tanggung, maupun selain mereka. Sedang lima bagian sisanya dibagikan sebagaimana pembagian ghanimah, yang disebut dalam QS. al-Anfâl [8]: 41. Setelah Rasul saw. wafat, maka apa yang menjadi hak Rasul, menurut pandangan Imam Syafi'i, dibagikan kepada mujahidin yang bertugas membela negara, dan menurut pendapat yang lain, disalurkan untuk masyarakat umum berdasarkan prioritas kepentingan dan kebutuhannya.

selama ini berdatangan dari Makkah. Kaum Anshar menampung mereka di rumah-rumah mereka, bahkan mengutamakan para pendatang itu atas diri mereka sendiri. Setelah mengakui jasa-jasa kaum Anshar, Nabi saw. mengajukan pilihan buat mereka:

"Kalau kalian mau, saya bersedia membagi fa'i Bani an-Nadhir ini kepada kalian dan juga kepada para Muhajir, dan mereka tetap tinggal di rumah-rumah kalian. Tetapi kalau kalian setuju harta fa'i ini dibagi khusus buat para Muhajir, maka saya akan meminta mereka meninggalkan rumah kalian."

Mendengar usul ini, Sa'ad ibn 'Ubadah dan Sa'ad ibn Mu'adz berkata: "Kami mempersilakan Engkau, wahai Rasul, membaginya khusus untuk Muhajir dan dalam saat yang sama mereka boleh tetap tinggal di rumah kami."[253]

Di sini terlihat betapa bijaksana Rasul saw. Walaupun beliau telah diberi wewenang oleh Allah membagi harta Bani an-Nadhir itu, namun beliau tetap memusyawarahkannya dengan kaum Anshar dan dalam bermusyawarah itu beliau tidak melibatkan kaum Muhajir. Ini karena kepentingan para Muhajir itu yang dibicarakan dan agar kaum Anshar bebas mengemukakan pendapat mereka tanpa risih dan rikuh di hadapan kaum Muhajir. Di sisi lain, dari jawaban kedua tokoh yang mewakili kaum Anshar itu terlihat ketulusan dan kedermawanan mereka kendati mereka juga cukup butuh. Allah memuji penduduk Madinah, al-Anshar, itu dengan empat pujian melalui firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا
يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ
كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

[253] Hanya dua orang dari kelompok Anshar yang diberi harta fa'i itu, yaitu Abu Dujanah dan Sahal ibn Hanif karena mereka sangat butuh. Selain keduanya, semua adalah dari kelompok Muhajir.

Maksudnya:

Mereka yang telah mantap/bermukim di kota Madinah, yakni kelompok Anshar dan telah mantap lagi tulus pula keimanan dalam hati mereka sebelum kedatangan para Muhajir, mereka itu: (1) senantiasa mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. (2) Mereka tidak merasakan adanya keinginan memperoleh sedikit pun dari apa yang telah diberikan oleh Nabi saw. kepada para pendatang dari Makkah itu, bahkan (3) mereka mengutamakan para Muhajir itu atas diri mereka sendiri, sekalipun diri mereka memiliki keperluan mendesak menyangkut apa yang mereka utamakan itu. (4) Siapa yang demikian itu sikap dan sifatnya, maka merekalah orang-orang Mukmin sejati dan siapa yang dipelihara oleh Allah dari sifat kekikiran dirinya, dan yang melekat pada naluri setiap insan, maka mereka itulah orang-orang beruntung memperoleh segala yang mereka dambakan (QS. al-Hasyr [59]: 9).

Pengharaman Khamar

Sementara ulama, bersumber dari sejarawan Ibnu Ishaq, berpendapat bahwa pada malam-malam pengepungan Bani an-Nadhir inilah Allah menurunkan ketetapan tentang haramnya minuman keras. Ada juga yang berpendapat bahwa khamar baru diharamkan pada tahun 8 hijrah. Perlu diingat bahwa tuntunan Allah menyangkut minuman keras turun bertahap. Mulai dengan isyarat halus tentang "ketidakbaikannya" (QS. an-Nahl [16]: 67), disusul dengan pernyataan tegas bahwa "memang ada manfaatnya, tetapi keburukannya lebih besar daripada kebaikannya" (QS. al-Baqarah [2]: 219), lalu turun lagi ayat yang "melarang mabuk ketika mendekati waktu shalat" (QS. an-Nisâ' [4]: 43). Ini berarti khamar telah terlarang, walau hanya pada waktu-waktu tertentu. Dan akhirnya turun larangan tegas meminum khamar kapan dan di mana pun (QS. al-Mâ'idah [5]: 91). Proses di atas agaknya yang menjadikan ulama berbeda dalam menetapkan tahun pengharaman khamar/minuman keras.

Pertempuran di Najd

Setelah pengusiran Yahudi Bani an-Nadhir, wibawa umat Islam semakin besar dan tersingkir pulalah salah satu musuh yang bersembunyi di balik selimut Piagam Madinah. Ini menjadikan mereka yang bermukim di pedalaman dan yang terbiasa merampas/merampok untuk menjamin kelangsungan hidup mereka berpikir seribu kali untuk melakukan kegiatan yang selama ini terbiasa mereka lakukan. Di sisi lain, Rasul saw. pun bergerak lebih leluasa untuk "memberi pelajaran" terhadap mereka yang berkhianat. Bisa jadi karena kegiatan Rasul itu tidak begitu besar, maka tidak banyak riwayat yang tegas menyebut secara jelas kegiatan itu. Namun, dapat dipastikan bahwa Rasul saw. melakukan kegiatan militer, baik dengan terlibat langsung memimpinnya, maupun menugaskan sahabat-sahabat beliau.

Ghazwah Dzat ar-Riqa'

Salah satu yang disebut sebagai kegiatan Nabi setelah pengusiran Bani an-Nadhir adalah peristiwa Dzat ar-Riqa' yakni perjalanan Nabi bersama empat ratus orang pasukan menghadapi Bani Tsa'labah dan Bani Muharib dari suku Ghathafan yang bermaksud menyerang Madinah. Itu terjadi pada bulan Rabi' ats-Tsani atau Jumadi al-Ula 4 H. Tetapi ada juga sementara sejarawan yang berpendapat bahwa perjalanan Nabi ini baru terjadi pada bulan Muharram tahun 5 H, bahkan ada yang berpendapat pada tahun 7 H sesudah Khaibar.

Perjalanan ke lokasi pemukiman suku tersebut di Najd sangat sulit, jalan dipenuhi oleh batu keras yang terjal, udara pun tidak bersahabat, karena itu untuk menghindari luka, pasukan Nabi saw. membungkus kaki mereka dengan kulit atau kain tebal. Dari sini perjalanan/peristiwa ini dinamai Dzat ar-Riqa'.[254] Memang ketika

[254] Riqa' adalah jamak ruq'ah yang berarti sekeping bahan, seperti kain, kulit, kertas, dan lain-lain yang digunakan untuk membungkus, melukis, atau memahat. Ada juga yang memahami

itu pasukan ini hanya membawa enam ekor unta sehingga mereka bergantian mengendarainya.

Kapan pun terjadinya peristiwa Dzat ar-Riqa', namun semua sepakat bahwa ia pernah terjadi, terlepas masa dan rincian peristiwanya.

Shalat al-Khauf

Banyak ulama berpendapat bahwa diizinkannya ash-Shalat al-Khauf (shalat saat menghadapi ancaman) ditetapkan Allah pada peristiwa Dzat ar-Riqa' ini. Ketika itu Nabi saw. bersama para sahabat merasa khawatir akan serangan musuh pada saat mereka sedang khusyuk shalat. Allah pun mengizinkan untuk shalat dengan cara yang berbeda dengan cara shalat pada saat normal. Ketika itu Jibril as. turun membawa firman Allah:

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ
وَلْيَأْخُذُوٓا۟ أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا۟ فَلْيَكُونُوا۟ مِن وَرَآئِكُمْ وَلْتَأْتِ
طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا۟ فَلْيُصَلُّوا۟ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا۟ حِذْرَهُمْ
وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَدَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ
فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُم مَّيْلَةً وَٰحِدَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى
مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَن تَضَعُوٓا۟ أَسْلِحَتَكُمْ ۖ وَخُذُوا۟ حِذْرَكُمْ ۗ
إِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا

kata tersebut di sini dalam arti perjalanan di satu wilayah yang memiliki *riqa'* yakni tanahnya bercampur antara warna hitam dan keputih-putihan atau karena bendera yang mereka kibarkan berwarna-warni. Tetapi yang shahih adalah yang disebut di atas berdasar uraian sahabat Nabi Abu Musa al-'Asy'ari (HR. Bukhari dan Muslim).

Maksudnya:

Apabila engkau berada di tengah-tengah pasukan, lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud, yakni telah menyempurnakan satu rakaat, maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu untuk menghadapi musuh dan hendaklah datang kelompok yang kedua yang belum shalat, lalu shalatlah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjata kamu dan harta benda kamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekonyong-konyong dan sekaligus. Tidak ada dosa atas kamu meletakkan senjata-senjata kamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu sakit; dan siap siagalah. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu (QS. an-Nisâ' [4]: 102).

Rasul saw. dalam shalat ini membagi dua jamaah. Satu shaf mengikuti beliau dan shaf lainnya menghadapi musuh. Setelah selesai satu rakaat beliau berdiri, sedang yang tadinya mengikuti melanjutkan shalat mereka tanpa mengikuti Nabi lagi yang saat itu terus berdiri. Begitu selesai shalat, kelompok pertama mengganti-kan kelompok kedua yang tadinya bertugas mengamati gerak-gerik musuh. Kelompok kedua ini langsung mengikuti Nabi yang sejak tadi tetap berdiri menanti kedatangan kelompok kedua. Mereka mengikuti Nabi sampai selesai, lalu mereka melanjutkan dengan menyempurnakan shalat mereka.[255]

Disyariatkannya shalat ini menunjukkan bahwa shalat adalah kegiatan ibadah yang tidak boleh ditinggal, apa pun alasannya.

[255] Berbeda-beda cara Shalat Khauf dan berbeda-beda riwayat tentang hal ini. Hal itu agaknya disebabkan karena Nabi saw. dan kaum Muslim tidak hanya melakukannya sekali, tetapi berkali-kali, dan tentu saja masing-masing sesuai dengan ancaman yang dihadapi. Ulama juga berbeda pendapat tentang kapan shalat ini disyariatkan. Ada yang berpendapat ayat di atas turun pada Perang Uhud.

Kisah Jabir ra. Bersama Rasul Saw.

Hal lain yang menarik dikemukakan dalam konteks peristiwa Dzat ar-Riqa' adalah uraian yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari melalui sahabat Nabi, Jabir ibn Abdillah. Sahabat Nabi ini mengungkap sekelumit dari satu peristiwa yang mengandung banyak pelajaran dan tidak wajar diabaikan dalam konteks uraian tentang peristiwa Dzat ar-Riqa' ini. Jabir berkata:

"Aku berangkat dengan unta yang lemah ke Ghazwat Dzat ar-Riqa'. Saat keberangkatan itu teman-teman yang lain melaju dan aku terlambat. Rasul saw. menghampiriku lalu bertanya: '*Mengapa terlambat?*' Aku menunjuk untaku, maka Rasul saw. memintaku meminggir dan turun dari unta. Beliau meminta tongkat yang kupegang, dan meminta juga agar dipotongkan dari sebuah pohon dahannya untuk beliau jadikan tongkat. Rasul saw. memukulkan tongkat beliau ke unta itu beberapa kali pukulan, kemudian beliau memerintahkan aku menungganginya kembali. Dan demi Allah, untaku melaju demikian cepat seiring dengan unta Nabi saw. Rasul saw. dalam perjalanan itu bertanya kepadaku:

Nabi: "*Maukah Engkau menjual untamu kepadaku?*"

Jabir: "Kuberikan saja kepadamu, wahai Nabi."

Nabi: "*Tidak! Aku mau membelinya.*"

Jabir: "Jika demikian, nilailah harganya."

Nabi: "*Satu dirham?*"

Jabir: "Tidak, wahai Rasul, itu harga terlalu murah."

Nabi: "*Dua dirham?*"

Jabir: "Tidak, wahai Nabi."

Beliau kemudian menaikkan harga sedikit demi sedikit sampai mencapai satu *auqiyah*.[256] Ketika itu, aku bertanya: "Apakah Engkau telah setuju dan puas hati dengan harga itu?" Beliau

[256] Satu auqiyah sama dengan 40 dirham atau ditaksir sama dengan sekitar 200 gram emas.

mengiyakan, maka aku bekata: "Aku setuju." Nabi saw. kemudian bertanya lagi kepadaku.

Nabi: "*Apakah Engkau telah menikah ?*"

Jabir: "Sudah, wahai Rasulullah."

Nabi: "*Gadis atau janda?*"

Jabir: "Janda."

Nabi: "*Mengapa bukan gadis yang dapat bercanda denganmu dan Engkau pun dapat mencandainya?*"

Jabir: "Ayahku gugur dalam pertempuran Uhud dan meninggalkan tujuh orang saudara, maka aku mengawini janda yang dapat memperhatikan mereka."

Nabi: "*Engkau benar insya Allah (dalam pilihanmu). Kalau kita tiba di Shirar*—satu lokasi di pinggiran Madinah—*aku akan meminta untuk menyembelih unta. Kita tinggal di sana sehari, supaya dia (istri) mengetahui tentang kedatangan kita agar dia menyiapkan bantal kecil untuk bersandar.*"[257]

Jabir: "Aku tidak memiliki bantal itu."

Nabi: "*Engkau akan memilikinya, karena itu jika Engkau tiba, maka lakukan sesuatu yang baik.*"

Jabir melanjutkan bahwa demikianlah adanya sesuai rencana Nabi saw. Sore hari sesampai di Madinah, aku mengantar unta yang dibeli Nabi itu ke rumah beliau. Ketika Rasul saw. melihat unta itu, beliau menemui aku lalu bersabda: "*Wahai anak saudaraku. Bawalah pulang untamu! Ia milikmu.*" Lalu, beliau memerintahkan Bilal pergi bersamaku ke satu tempat dan berpesan untuk memberi aku satu *auqiyah* lebih sebagai harga unta yang "dibeli" Nabi itu.

Apa yang diuraikan sahabat Nabi Jabir ra. di atas mengandung banyak sekali pelajaran, antara lain kedekatan Nabi kepada anggota pasukan sehingga beliau bersedia menanti, bahkan bercanda dengan "anak buah" sesuai dengan situasi dan kondisinya. Kemudian li-

[257] Maksud Nabi mempersiapkan diri dan rumah untuk menyambut kedatangan suami.

hatlah bagaimana cara beliau membantu Jabir dengan "membeli" untanya dan camkan juga percakapan mereka. Camkan juga bagaimana seorang suami yang bepergian dianjurkan untuk memberi "aba-aba" tentang kedatangannya agar istri dapat mempersiapkan diri "mendandani rumah dan dirinya" guna menyambut suami.

Kembali kepada perbedaan pendapat tentang masa terjadinya perisiwa Dzat ar-Riqa'. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dipastikan adalah terjadinya kegiatan militer sesudah pengusiran Bani an-Nadhir itu yang berbuah berkurangnya kegiatan para perampok dan dengan demikian "janji pertemuan" dengan pasukan kaum musyrik Makkah di Badar, yang disepakati setelah usainya pertempuran Uhud, dapat dipersiapkan dan dihadapi sebaik mungkin.

Ghazwah Badar Kedua

Seperti disinggung di atas bahwa saat kaum musyrik Makkah hendak meninggalkan arena pertempuran Uhud dan setelah menyatakan bahwa "peperangan seimbang," mereka menantang bertemu untuk ketiga kalinya (setelah sebelumnya ada Badar dan Uhud) pada tahun depan di Badar dan tantangan ini diterima Nabi saw.

Banyak peristiwa yang terjadi dalam setahun sesudah pertempuran Uhud itu di mana jumlah kaum Muslim semakin bertambah dan wibawa mereka pun semakin kuat. Ini semua disadari oleh Abu Sufyan dan tokoh-tokoh musyrik di Makkah, karena itu hati kecil, bahkan pikiran sehat mereka, ingin menghindari pertempuran ketiga itu tanpa kehilangan muka.

Nabi Menepati Janji Bertempur dengan Musyrik Makkah

Pada tanggal 4 Sya'ban 4 H, Nabi saw. bersama 1.500 orang dan sepuluh ekor kuda meninggalkan kota Madinah menuju Badar. Panji kaum Muslim dipercayakan kepada Ali ibn Abi Thalib ra. Di Badar pasukan menanti kehadiran Abu Sufyan dan pasukannya.

Abu Sufyan sebenarnya ingin menghindari pertempuran, tetapi merasa malu bila inisiatif itu datang dari pihaknya, apalagi dialah yang menantang untuk bertemu sekali lagi di Badar. Karena itu, dia bersepakat dengan Nu'aim ibn Mas'ud al-Asyja'i untuk menakut-nakuti kaum Muslim dengan jalan menugaskan Nu'aim menemui Nabi saw. dan menyampaikan persiapan besar kaum musyrik untuk pertempuran ketiga itu. Tetapi ancaman ini tidak menggentarkan kaum Muslim.

Musyrik Makkah Berangkat dengan Keraguan

Demikianlah, pada akhirnya Abu Sufyan pun meninggalkan kota Makkah membawa 2.000 pasukan dan lima puluh ekor kuda. Tetapi, perjalanan mereka terhenti di Mar adh-Dhahran, satu lokasi sumber air di wilayah yang jaraknya dari Makkah sekitar 50 km. Di sana kekhawatirannya menjadi-jadi. Pikirannya bekerja keras mencari dalih untuk tidak melanjutkan perjalanan. Akhirnya, dia berkata kepada anggota pasukannya: "Tidak sesuai buat kita bertempur kecuali pada masa subur, di mana tumbuhan, pepohonan, dan susu ternak pun melimpah. Lebih baik kita pulang." Pandangannya ini tidak mendapat tentangan sehingga semua sepakat pulang ke Makkah tanpa pertempuran. Demikian, sekali lagi terlihat kebenaran sabda Rasul saw. yang menyatakan: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ "*Allah menganugerahkan kepadaku kemenangan melalui rasa takut musuh kepadaku.*"

Nabi saw. bersama pasukan menanti kedatangan pasukan musyrik selama delapan hari. Hari-hari itu mereka gunakan untuk menjual barang-barang yang mereka bawa dari Madinah, sehingga bukan saja kesepian mereka usir, tetapi juga keuntungan materi mereka raih. Setelah penantian cukup lama, barang yang dijual pun telah habis, mereka kembali ke Madinah dengan penuh syukur kepada Allah yang menghindarkan mereka dari pertempuran, menambah wibawa mereka dan menganugerahi pula keuntungan material. Abu Sufyan dan pasukannya disambut oleh penduduk Makkah dengan cemoohan dan pasukan itu mendapat gelar جَيْشُ السَّوِيْق "*Jaisy as-Suwaiq,*"

yakni *Pasukan Peminum Suwaiq*,[258] bukan pasukan perang. Peristiwa di atas dikenal dengan nama Ghazwah Badar ats-Tsâniyah/Pertempuran Badar Kedua. Hasil utama peristiwa ini adalah terbuktinya keunggulan kaum Muslim atas kaum Quraisy di Makkah dan bahwa gugurnya sekian banyak dari pasukan Islam di Uhud, sama sekali tidak mengurangi tekad kaum Muslim untuk mempertahankan keyakinan mereka sampai titik darah dan napas terakhir mereka.

BEBERAPA PERISTIWA PENTING LAINNYA

Wafatnya Abu Salamah

Pada tahun 4 hijrah juga wafat Abu Salamah Abdullah ibn Abdi al-Asad Hilal al-Qurasy. Ibu almarhum adalah Barrah putri Abd al-Muththalib yang merupakan saudari perempuan ayah Nabi saw. Abu Salamah adalah saudara sesusuan Nabi saw. Karena sebagaimana Nabi saw., Abu Salamah juga disusukan beberapa saat oleh Tsuwaibah. Beliau adalah salah seorang dari kelompok sahabat-sahabat Nabi saw. yang paling terdahulu memeluk Islam. Beliau berhijrah ke Habasyah bersama istrinya dan termasuk juga kelompok pertama yang berhijrah ke Madinah, walau pada mulanya dihalangi oleh musyrik Makkah. Beliau terlibat dalam pertempuran Badar dan Uhud. Di Uhud beliau luka dan setelah sebulan dirawat lukanya sembuh, tetapi ketika Rasul saw. mengutusnya untuk satu tugas kemiliteran, lukanya kambuh dan akhirnya menjadi sebab kematian beliau pada 3 Jumadi al-Ula 4 H. Riwayat lain menyatakan 8 Jumadi al-Ula 4 H. Nabi Muhammad saw. sendiri yang menutup kedua mata Abu Salamah ketika wafatnya, menshalatinya dengan bertakbir tujuh kali, bukan empat kali, sebagaimana lazimnya shalat jenazah. Ketika itu sementara sahabat bertanya tentang jumlah takbir tersebut, apakah karena Rasul saw. lupa atau karena lengah, beliau menjawab:

[258] Suwaiq adalah minuman yang terbuat gandum atau semacamnya.

"Aku tidak lupa, tidak juga lengah! Seandainya aku memperbanyak untuk Abu Salamah sehingga mencapai seribu (takbir), maka dia pun wajar untuk itu."

Abu Salamah meninggalkan istri dan empat orang anak, Salamah, Umar, Zainab, dan Durrah. Pakar sejarah Ibnu Abdil Bar dalam bukunya *Al-Isti'âb*, meriwayatkan bahwa Abu Salamah sebelum meninggal berdoa: "Ya Allah, anugerahilah gantiku yang baik buat keluargaku." Doanya boleh jadi merupakan pesan tidak langsung kepada Nabi saw., namun yang jelas kita dapat berkata bahwa doanya itu dikabulkan oleh Allah sebagaimana akan terbaca pada halaman-halaman berikut.

Kelahiran Sayyidina al-Husain putra Ali ibn Abi Thalib Ra.

Pada tahun yang sama, 4 H, tepatnya tanggal 3 Sya'ban, lahir Sayyidina al-Husain, putra Sayyidina Ali dan Fathimah az-Zahra', kesayangan Rasulullah saw. bersama kakaknya Sayyidina al-Hasan.

Sayyidina al-Husain dikenal sebagai seorang yang bersikap tegas dan enggan menerima kezaliman. Karena itu walau dengan hati berat, dia menerima keputusan kakaknya Sayyidina al-Hasan untuk berdamai dengan seteru ayah mereka Mu'awiyah. Namun begitu, Mu'awiyah melanggar syarat-syarat kesepakatan itu, antara lain dengan mengangkat anaknya, Yazid, sebagai penguasa. Sayyidina al-Husain bangkit menolak dan pada akhirnya gugur di Karbala' dalam satu pertempuran yang tidak seimbang. Beliau wafat pada tanggal 10 Muharram tahun 61 H.

Perkawinan Rasul Saw. dengan Zainab binti Khuzaimah Ra.

Pada bulan Ramadhan tahun 4 hijrah, Rasul saw. menikah dengan Zainab binti Khuzaimah yang dikenal dengan gelar *Umm*

al-Masâkîn (*ibunya orang-orang miskin*) karena beliau sangat gemar bersedekah. Gelar ini telah diberikan kepada beliau sebelum masa Islam. As-Sayyidah Zainab adalah istri kelima Nabi saw. setelah Khadijah, Saudah, Aisyah, dan Hafshah ra.

Sebelum menikah dengan Nabi saw., Zainab telah dua kali menikah, pertama dengan Thufail ibn al-Harits dan yang kedua dengan saudara Thufail, yaitu 'Ubaidah ibn al-Harits, yang gugur dalam pertempuran Badar. Ada juga riwayat menyatakan bahwa suami beliau adalah Abdullah ibn Jahesy yang gugur sebagai syahid dalam pertempuran Uhud. Nabi saw. dinikahkan oleh paman Zainab, Qabishah ibn 'Amr al-Hilali, demikian dalam satu riwayat.

As-Sayyidah Zainab dikenal sebagai seorang perempuan yang sangat baik dan berakhlak luhur, namun kecantikannya tidak menonjol, karena itu seperti tulis Binti asy-Syathi' dalam bukunya *Sayyidât Bait an-Nubûwah*, Aisyah dan Hafshah tidak menghiraukan/cemburu dengan pernikahan Nabi ini.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Nabi saw. menikahinya semata-mata terdorong oleh belas kasih kepadanya serta demi penghormatan kepada almarhum mantan suaminya yang gugur itu. Bisa jadi juga ketika itu Zainab menderita penyakit karena beliau wafat dalam usia tiga puluh tahun, tidak lama setelah pernikahannya dengan Nabi Muhammad saw., atau dua atau tiga bulan saja menurut riwayat yang paling kuat. Riwayat lain menyatakan delapan bulan. Singkatnya waktu kebersamaan beliau dengan Nabi saw. menjadikan informasi menyangkut Zainab ra. sangat minim dan simpang siur. Salah satu yang disepakati adalah bahwa beliau bersama Khadijah ra. adalah dua orang istri Nabi saw. yang wafat pada masa hidup Nabi saw. Beliau adalah istri Nabi yang pertama yang dikuburkan di Baqi', tidak jauh dari Masjid Nabawi di Madinah dalam usia tiga puluh tahun, menurut pendapat yang terkuat.

PERKAWINAN RASUL SAW. DENGAN UMMU SALAMAH RA.

Ummu Salamah dan Kisah Pinangan

Pada bulan Syawwal 4 H, Rasul saw. menikah dengan Hind ibn Abi Umayyah Ibn al-Mughirah yang lebih dikenal dengan nama panggilan Ummu Salamah. Sebelum menikah dengan Nabi saw., Ummu Salamah adalah istri Abu Salamah ibn Abd al-Asad yang merupakan sepupunya sendiri. Dari perkawinan ini, mereka dianugerahi putra-putri; Salamah, Umar, Zainab, dan Ruqayyah/Durrah. Abu Salamah wafat pada bulam Jumadi al-Ula. Setelah berlalu masa 'iddah Ummu Salamah, Nabi saw. mengutus Umar Ibn al-Khaththab ra. untuk meminangnya buat beliau, tetapi Ummu Salamah menolak dengan alasan: "Aku memiliki banyak anak dan pencemburu." Mendengar hal tersebut dari Umar ra., Rasul saw. sendiri yang maju meminangnya. Anda tentu masih ingat kisah wanita ini ketika berhijrah bersama suami dan anaknya kemudian dipisahkan oleh kaum musyrik; suaminya ke Madinah dan anaknya dirampas, sehingga mereka berpisah setahun lamanya. Baca kembali uraian tentang hijrah sahabat Nabi saw. ke Madinah. Dan juga doa suaminya sesaat sebelum dia wafat sebagaimana diuraikan di atas.

Kenangan Masa Lampau

Ummu Salamah mengenang saat-saat pinangan itu dengan menceritakan bahwa satu ketika suaminya, Abu Salamah ra., kembali ke rumah setelah bertemu Rasul saw., lalu ia menyampaikan bahwa Nabi saw. bersabda yang sangat menggembirakan, yaitu:

لاَ يُصِيْبُ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ مُصِيْبَةٌ فَيَسْتَرْجِعُ عِنْدَ مُصِيْبَتِهِ ثُمَّ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ اَجِرْنِي فِي مُصِيْبَتِي وَاخْلُفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ آجَرَهُ اللهُ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

Tidak seorang Muslim pun ditimpa musibah, lalu saat itu dia mengucapkan "Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun," *dan berdoa: "Wahai Tuhan, anugerahilah aku ganjaran dalam musibah yang menimpaku dan gantikanlah yang lebih baik dari (apa yang hilang ini) kecuali Allah memberinya ganjaran dan menggantikan untuknya yang lebih baik."*

Kata Ummu Salamah: "Itu terus kuingat, maka ketika Abu Salamah wafat aku mengamalkan pesan Nabi itu, tetapi beberapa saat kemudian aku sadar dan berkata dalam hatiku, siapakah yang lebih baik untukku daripada Abu Salamah?"

Ketika Nabi saw. datang melamarku, lanjut Ummu Salamah, aku menyampaikan kepada beliau bahwa aku seorang pencemburu, aku takut melakukan sesuatu yang mengakibatkan aku disiksa Allah, apalagi aku sudah berumur dan memunyai banyak anak.

Allah akan menghilangkan kecemburuan itu. Adapun soal usia, Aku pun telah mengalami serupa dengan yang Engkau alami. Sedang soal anak-anak, anak-anakmu adalah anak-anaku juga.

Ummu Salamah pun menerima pinangan Nabi saw. Ummu Salamah meminta anaknya yang tertua, Salamah, untuk menikahkannya dengan Rasul saw.

Ummu Salamah berkata: "Demikian Allah menggantikan untukku yang lebih baik daripada Abu Salamah, yakni Rasulullah saw."

Api Cinta yang Tak Padam

Dalam riwayat lain ditemukan bahwa Ummu Salamah pernah menyampaikan kepada suaminya Abu Salamah bahwa:

Ummu Salamah: "Aku pernah mendengar, tidak seorang istri pun yang meninggal suaminya, sedang sang suami penghuni surga, lalu sang istri tidak menikah lagi, kecuali Allah menghimpun mereka bersama di surga. Ayolah, kata Ummu Salamah kepada suaminya, mari kita saling berjanji untuk tidak menikah lagi bila salah seorang dari kita wafat terlebih dahulu."

Abu Salamah: "Apakah Engkau akan patuh kepadaku?"

Ummu Salamah: "Aku patuh."

Abu Salamah: "Menikahlah sesudah wafatku."

Abu Salamah kemudian berdoa: "Ya Allah, anugerahilah Ummu Salamah setelah wafatku seorang suami yang lebih baik daripadaku yang tidak menyedihkan hatinya atau mengganggunya."

Di sini, setelah kematian Abu Salamah dan sebelum dilamar Nabi saw., Ummu Salamah bertanya-tanya dalam hati: "Siapa lagi yang lebih baik daripada Abu Salamah?" Lalu kemudian ternyata bahwa dia adalah Rasulullah saw.

Kenangan indah Ummu Salamah terhadap Abu Salamah tidak pernah pupus kendati cinta dan pengabdiannya kepada Rasulullah saw. tidak sedikit pun diragukan. Diriwayatkan bahwa suatu ketika Ummu Salamah bertanya kepada Nabi tentang ihwal seorang perempuan yang menikah dua kali: "Suami yang manakah yang akan bersamanya di surga pada hari kemudian nanti?" Nabi saw. menjawab: "*Allah swt. akan mempersilakan wanita itu untuk memilih salah seorang dari kedua suaminya, dan ketika itu yang dipilihnya adalah yang paling baik akhlaknya.*" Rasul saw. kemudian berkomentar:

يَا أُمَّ سَلَمَةَ ذَهَبَ حُسْنَ الْخُلُقِ بِخَيْرَيِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Ummu Salamah! Budi pekerti luhur meraih kebajikan dunia dan akhirat."

Sungguh sikap Abu Samah, seperti terbaca di atas, tidak melarang istrinya kawin lagi sepeninggalnya, bahkan menyuruhnya dan mendoakan untuknya, adalah sikap seorang pencinta sejati yang bersedia menekan gejolak perasaannya demi kebahagiaan istrinya.

Kecantikan Pelayanan dan Kecerdasan

Ummu Salamah dikenal sebagai seorang wanita cantik. Aisyah dan Hafshah berusaha menutupi kecemburuan mereka terhadapnya.

Setelah Aisyah melihatnya pertama kali, dia berkomentar kepada Hafshah: "Demi Allah, dia melebihi apa yang dibicarakan orang tentang dirinya." Hafshah menghibur Aisyah dan menghibur dirinya dengan berkata: "Dia telah berusia." Diperkirakan oleh sementara sejarawan bahwa ketika menikah dengan Nabi, usia Ummu Salamah sekitar 27-28 tahun.

Agar Ummu Salamah dapat berkonsentrasi melayani Nabi saw., maka ia menyerahkan anaknya, Zainab, kepada pengasuh. Namun itu bukan berarti bahwa Nabi saw. mengabaikan putra-putri Abu dan Ummu Salamah. Putri mereka Zainab itu, berkat pemeliharaan Rasul saw., merupakan salah seorang wanita terpandai pada masanya, juga—konon—dia pernah kepercikan wudhu Rasullullah saw., sehingga wajahnya terus terlihat segar dan muda.

Pelayanan, kecerdasan, dan kecantikan Ummu Salamah adalah modalnya yang terbesar dalam menghadapi "persaingan" merebut hati Nabi di antara istri-istri beliau.

Kecantikan lahiriah Ummu Salamah ra. dibarengi dengan kecantikan batiniah. Beliau dikenal juga sebagai seorang yang sangat dermawan. Agaknya kedermawanannya merupakan sifat yang menurun dari ayahnya yang sangat dermawan, sampai-sampai sang ayah itu dikenal dengan gelar Zad ar-Rakib, yakni "bekal penunggang/musafir."

Ummu Salamah juga merupakan salah seorang istri Nabi Muhammad saw. yang sangat cerdas. Pada tahun 6 hijrah, setelah ditandatanganinya Perdamaian al-Hudaibiyah, Nabi saw. mengajak sahabat-sahabat beliau untuk mencukur rambut mereka dalam rangka bertahalul guna kembali ke Madinah, setelah disepakati bahwa pada tahun itu Nabi saw. tidak diperkenankan oleh kaum musyrik melaksanakan umrah, tetapi tahun berikut. Rupanya para sahabat itu kecewa, karena mereka sangat ingin melaksanakan umrah dan rindu kepada Ka'bah, tetapi demikianlah butir kesepakatan. Karena kekecewaan itu, mereka "bermalas-malas" menggundul/mencukur

rambut. Nabi saw. pun kesal atas sikap sahabat-sahabat itu dan beliau menyampaikan kekesalannya kepada Ummu Salamah yang ikut dalam rombongan. Sang istri yang ini berkata kepada Nabi saw: "Keluarlah sehingga mereka melihatmu, tetapi jangan bercakap kepada seorang pun, tetapi sembelihlah untamu, dan panggil tukang cukurmu untuk mencukurmu." Usul ini diterima Nabi saw. dan tidak lama kemudian seluruh rombongan pria mengikuti Nabi saw. berkat saran yang diajukan oleh Ummu Salamah yang cerdas itu.

Ummu Salamah meriwayatkan hadis Nabi, baik langsung maupun tidak langsung. Sementara pakar menyebut angka 378 hadis. Beliau banyak bertanya, sebagian pertanyaannya menjadi latar belakang turunnya beberapa ayat Al-Quran. Memang salah satu hikmah perkawinan Nabi adalah agar para istri itu ikut merekam pengalaman dan pelajaran yang dapat dipetik dari Rasulullah, lebih-lebih dalam hal-hal yang berkaitan dengan rahasia kehidupan rumah tangga yang diperlukan umat dan yang tidak dapat direkam oleh seorang atau dua orang istri karena banyak dan kompleksnya kehidupan rumah tangga.

Dampak Perkawinan

Di samping itu, yang tidak kurang pentingnya adalah perkawinan Nabi saw. dengan Ummu Salamah meredam kebencian keluarga besar suku Makhzum yang merupakan suku Ummu Salamah. Seperti diketahui, Bani Mahkzum adalah salah satu keluarga besar yang sangat terhormat dan merekalah yang memegang panji-panji kaum musyrik dalam menghadapi Rasul saw. Perkawinan ini diharapkan membuahkan hubungan baik antar-keluarga itu dengan Nabi saw.

Tegurannya kepada Aisyah

Ketika terjadi kekacauan dalam bentuk penentangan sekelompok umat Islam terhadap pemilihan Sayyidina Ali ra. sebagai khalifah keempat, Aisyah termasuk kelompok yang tidak setuju, bahkan me-

mimpin pasukan untuk menyerang Sayyidina Ali. Di sini Ummu Salamah menampakkan sikap politik, bahkan keberagamaannya. Beliau datang menemui Ali ra. bersama putranya, Umar, dan menyampaikan bahwa: "Wahai Amir al-Mukminin, seandainya bukan karena kedurhakaan kepada Allah dan seandainya bukan karena aku mengetahui bahwa Engkau tidak akan setuju, maka pastilah aku akan berjuang mendampingimu. Tetapi ini anakku, Umar, demi Allah dia lebih kusayangi dari diriku. Dia akan keluar berjuang bersamamu dan mengikuti barisanmu."

Ummu Salamah kemudian pergi menemui Aisyah dan menegurnya: "Apa yang Anda maksudkan dengan keluar menghadapi Ali ini? Seandainya aku melakukan apa yang Anda lakukan, lalu dikatakan kepadaku di Hari Kemudian, silakan masuk ke surga al-Firdaus, seandainya demikian, aku tetap akan malu menemui Muhammad, karena aku telah membuka hijab yang dia tetapkan atas kita."

Wafatnya

Demikian kehidupan Ummu Salamah yang wafat tahun 62 H setelah gugurnya Sayyidina al-Husain di Karbala' Irak. Karena usianya yang cukup panjang itu dan di masa masyarakat haus informasi mengenai Nabi saw., maka Ummu Salamah merupakan salah satu narasumber dan karena itu "murid-murid" beliau banyak. Bahkan sebagian sahabat Nabi, seperti Abu Sa'id al Khudri, Anas ibn Malik, memperoleh informasi dari beliau. *Wa Allâh A'lam.*[]

36

Tahun Kelima Hijrah

Dapat dikatakan bahwa enam bulan terakhir dari tahun 4 H merupakan masa tenang, apalagi jika Peristiwa Dzat al-Riqa' dianggap tidak terjadi pada tahun tersebut, sebagaimana disinggung sebelum ini. Memang, ada saja kegiatan-kegiatan terselubung dari orang-orang Yahudi yang bermaksud membalas dendam atas pengusiran mereka dari Madinah.

GHAZWAH DAUMAT AL-JUNDUL

Letak dan Pentingnya Peristiwa Ini

Kegiatan menonjol Nabi saw. yang pertama pada tahun 5 H, yang tercatat oleh sejarawan, adalah peristiwa Daumat al-Jundul yang terjadi pada bulan Rabi' al-Awwal yang bertepatan dengan bulan Agustus 626 M. Ini menonjol karena perjalanan Rasul saw. bersama 1.000 orang anggota pasukan merupakan perjalanan jauh pertama yang hampir melewati perbatasan Jazirah Arabia. Perjalanan tersebut dapat dinilai sebagai bukti kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada penduduk di luar Jazirah Arabia dan karena di wilayah sana pengaruh Byzantium cukup kuat, maka ini juga berarti kesiapan Nabi saw. untuk berinteraksi dalam bentuk apa pun dengan kekuasaan Romawi/Byzantium.

Daumat al-Jundul adalah satu wilayah yang terletak di perbatasan Jazirah Arabia dan Suriah/Damaskus, jaraknya dari utara Madinah sekitar 450 km. Penduduknya ada yang menyembah berhala, ada juga penganut agama Yahudi dan Nasrani. Perjalanan Nabi ini bermula ketika terdengar berita bahwa suku-suku yang ada di sana bermaksud menyerang kafilah yang melewati wilayah mereka, bahkan terdengar bahwa mereka bermaksud menyerang Madinah. Nabi saw. merasa perlu untuk segera menghadapi mereka, kendati lokasi mereka sangat jauh, karena mendiamkan dapat menambah keangkuhan mereka. Apalagi wilayah mereka itu adalah jalur kafilah yang membawa perdagangan dari dan menuju ke Syam. Api kecil harus dipadamkan sebelum membesar, sekaligus untuk membuktikan kekuatan kaum Muslim agar lawan-lawan merasa gentar dan tidak berani melangkah untuk merugikan kaum Muslim. Itu juga menutup peluang kaum musyrik Makkah untuk menjalin kerja sama dengan para perencana jahat itu. Demikian lebih kurang logika beliau sehingga beliau memutuskan untuk berangkat.

Perjalanan Menuju Sasaran

Dalam perjalanan itu, beliau mempekerjakan seorang penunjuk jalan yang tepercaya. Nabi saw. bersama pasukan Muslim berjalan di waktu malam, bukan saja karena di siang hari udara terik (bulan Agustus), tetapi juga untuk merahasiakan perjalanan mereka. Tetapi, rupanya kehadiran Nabi saw. tercium juga sehingga ketika Nabi saw. tiba di Daumat al-Jundul, beliau tidak menemukan musuh yang siap dihadapi karena mereka gentar sehingga meninggalkan lokasi. Dengan demikian, pasukan Muslim hanya mengambil ternak yang mereka tinggalkan.

Sebagaimana kebiasaan Nabi bila menuju ke satu daerah menghadapi musuh, kali ini pun beliau tinggal beberapa hari di Daumat al-Jundul, sambil menghimpun informasi dan memata-matai musuh.

Ada seorang yang ditangkap ketika itu yang memberi informasi bahwa lawan Nabi telah meninggalkan lokasi karena takut. Kepada yang tertangkap itu disampaikan ajaran Islam dan dia pun akhirnya memeluk Islam.

Setelah berlalu tiga hari, Nabi bersama pasukan kembali ke Madinah dan tiba di sana setelah meninggalkannya selama sebulan karena perjalanan ke Daumat al-Jundul ditempuh dalam dua minggu, demikian juga perjalanan pulang.

Perjalanan Pulang ke Madinah

Dalam perjalanan pulang ke Madinah, Nabi saw. menjalin hubungan baik dengan 'Uyainah ibn Hishn yang meminta kepada Nabi saw. agar diizinkan menggembalakan ternaknya di satu lokasi yang terletak sekitar 65 km dari Madinah. Nabi mengizinkannya. Ini menunjukkan betapa pengaruh kaum Muslim sudah sedemikian kuat dan besar, bahkan ini tentu saja "terdengar" oleh Romawi/Byzantium yang memiliki pengaruh di Syam dan bisa jadi juga itu menambah semangat penduduk Syam menghadapi Romawi.

Peristiwa Daumat al-Jundul ini, di samping merupakan pendidikan dan pelatihan di bidang kemiliteran yang dipimpin langsung Rasul saw., juga pelajaran di bidang politik. Karena ketika berangkat ke sana, Rasul saw. menugaskan Siba' ibn 'Arfata al-Ghifary untuk menjadi *care taker* di Madinah, walaupun dia bukan seorang dari suku Aus dan Khazraj, dua suku yang paling berpengaruh di Madinah, bukan juga dari suku Quraisy. Agaknya Rasul saw. menunjuk Siba' untuk tugas tersebut guna mendidik masyarakat patuh kepada pimpinan, walau yang memimpin bukan seorang bangsawan, bukan juga dari suku mayoritas.

PERKAWINAN RASUL SAW. DENGAN ZAINAB BINTI JAHESY

Siapa Zainab ibn Jahesy?

Pada tahun 5 hijrah, terlaksana perkawinan Nabi saw. dengan Zainab binti Jahesy ibn Rabab al-Asadiyah. Zainab sebelum menikah bernama *Barrah*, yang secara harfiah berarti "yang taat," tetapi Nabi mengganti namanya dengan *Zainab,* yang artinya "*pohon yang indah dan beraroma harum.*" Beliau termasuk kelompok perempuan yang pertama berhijrah dan dikenal sangat tekun beragama, senang berpuasa, dan bangun malam, serta banyak bersedekah. Aisyah ra., "saingan Zainab," mengakui bahwa: "Aku tidak melihat seorang wanita yang lebih baik keberagamaannya daripada Zainab, lebih benar ucapannya, lebih kukuh silaturahimnya, lebih besar sedekahnya, dan lebih giat dalam bekerja, yang dia sedekahkan hasilnya guna mendekatkan diri kepada Allah. Aku tidak pernah melihat seorang perempuan melebihi Zainab, hanya saja dia memiliki temperamen cepat marah walau cepat juga kembali."

Zainab Menikah dengan Zaid Ibn Haritsah

Sebelum menikah dengan Nabi Muhammad saw., Zainab binti Jahesy menikah dengan mantan anak angkat Nabi saw., Zaid ibn Haritsah. Bahkan Rasul sendiri yang datang melamarnya untuk mantan anak angkat beliau, Zaid ibn Haritsah. Zainab pada mulanya menolak, sehingga terjadi diskusi antara keduanya. Zainab enggan karena merasa bahwa dia adalah perempuan keturunan bangsawan, sedang Zaid adalah pemuda yang pernah diperbudak, walau kemudian dimerdekakan Rasul dan beliau jadikan anak angkat. Memang, Nabi mengakui bahwa Zainab memiliki garis keturunan yang sangat terhormat dan Zaid, dari segi garis keturunan, tidak setara dengannya, walau dia pun adalah keturunan—ibu dan bapak—Arab.

Tetapi, rupanya Nabi saw. bermaksud menjelaskan dalam bentuk amaliah bahwa perbedaan garis keturunan tidak harus menghalangi dijalinnya perkawinan. Diriwayatkan bahwa saudara lelaki Zainab, Abdullah ibn Jahesy, mendukung sikap saudarinya dan meminta kepada Nabi agar menangguhkan persoalan ini agar mereka dapat beristikharah. Tetapi tiba-tiba pada saat berlangsungnya diskusi itu, turun firman Allah:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا

Maksudnya:

Tiada kepatutan, bahkan tidak akan ada wujudnya, bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukminah, siapa pun mereka, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan hukum. (Tiadalah) bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka walau yang bersifat pribadi sekalipun setelah ketetapan Allah dan Rasul-Nya itu. Ini bila Allah dan Rasul-Nya tidak memberi mereka pilihan lain. Barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dengan menolak ketetapan-Nya, maka sungguh dia telah sesat, kesesatan yang nyata (QS. al-Ahzâb [33]: 36).

Setelah Nabi saw. membacakan kepada Zainab ayat di atas, dia bertanya:

"Apakah Engkau telah ridha untuk menjadikannya suami (Zaid) bagiku?" Nabi saw. mengiyakan, maka Zainab berucap: "Aku tidak akan mendurhakai Rasul Allah. Aku kawinkan diriku kepadanya" (perkawinan ini tanpa saksi dan wali karena Allah yang langsung menyaksikan dan kesaksian-Nya—melalui wahyu yang turun berkenaan dengan perkawinan ini—jauh lebih kuat daripada kesaksian manusia). Demikianlah perkawinan itu terjadi walau dengan sedikit berat hati dari pihak Zainab ra., tetapi berat hatinya ditekan atau dipendam demi Rasulullah saw. dan demi prinsip da-

sar ajaran Islam yang tidak membedakan kemuliaan seseorang atas orang lain karena garis keturunan.

Perkawinan Zainab dan Zaid ra. memang berlangsung, tetapi rumah tangga mereka tidak harmonis. Beberapa kali Zaid menyampaikan kepada Rasul keinginannya untuk bercerai karena dia bukanlah tipe seorang yang ingin membangun kebahagiaan atas kesengsaraan orang lain. Ada riwayat yang menyatakan bahwa Malaikat Jibril as. pernah datang menyampaikan kepada Nabi saw. bahwa nanti pada waktunya Nabi sendiri yang akan mengawini Zainab. Tidak lama perkawinan ini dapat bertahan dan akhirnya tanpa campur tangan dari siapa pun perceraian tak dapat dihindari, walau Nabi saw. selalu menasihati Zaid agar mempertahankan perkawinannya.

Perintah Perkawinan dari Langit

Setelah berlalu waktu sekian lama, turun firman Allah yang memerintahkan Nabi mengawini Zainab. Baiklah kita memahami ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang kasus ini sebagaimana terekam dalam QS. al-Ahzâb [33]: 37:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِيٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ
زَوْجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ
وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَىٰهُ ۖ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا لِكَيْ لَا
يَكُونَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِيٓ أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا۟ مِنْهُنَّ وَطَرًا ۚ
وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا

Ayat di atas diawali dengan memerintahkan Nabi Muhammad saw. mengingat ketika beliau berkata kepada Zaid ibn Haritsah, yang Allah telah melimpahkan nikmat iman dan Islam kepadanya dan oleh Nabi Muhammad (juga) telah diberi anugerah dengan

mengasuh, mendidik, dan memerdekakan, bahkan mencintainya, Nabi saw. diperintahkan bahwa: *Ingatlah waktu engkau berkata kepadanya: "Pertahankanlah istrimu Zainab, jangan putuskan hubungan perkawinanmu dan bertakwalah kepada Allah serta bersabarlah menghadapi sikapnya yang engkau nilai tidak mendukung kelanjutan perkawinan."*

Setelah Allah menguraikan apa yang terjadi, Allah menegur lagi Nabi-Nya bagaikan berfirman: "*engkau, wahai Nabi Muhammad, menyampaikan apa yang engkau sampaikan itu, sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan tampakkan, yakni engkau menyembunyikan apa yang telah engkau ketahui bahwa Zainab akan menjadi salah seorang istrimu. Sesuatu yang engkau sembunyikan itu akan dinyatakan dan diperlihatkan Allah di depan umum sehingga diketahui semua orang dan engkau menyembunyikan hal itu karena engkau segan atau malu kepada manusia, khususnya orang Yahudi dan munafik, jangan sampai mereka mengejek dan menghujatmu sehingga memperburuk citra diri dan ajaranmu, padahal hanya Allah Yang Mahakuasa dan Perkasa saja yang lebih berhak untuk engkau takuti dan malu kepada-Nya.*"

Setelah menegur, ayat di atas mengisyaratkan bahwa Zaid tidak menerima saran Nabi ini dan berkeras untuk memutuskan tali perkawinannya, maka menurut ayat tersebut: *Tatkala Zaid telah menceraikannya dan telah berlalu pula masa iddah bekas istrinya itu, Kami, Allah Yang Mahakuasa, mengawinkanmu, wahai Nabi Muhammad, dengannya tanpa wali dan tanpa saksi. Perkawinan ini ditetapkan Allah supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin, tidak juga mereka rikuh atau merasa berdosa menikahi bekas istri anak-anak angkat mereka selama sesuai syarat-syarat perkawinan yang berlaku, apabila anak-anak angkat itu telah menceraikan dan bekas istri itu telah melampaui masa iddahnya. Ketetapan Allah dan segala apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi.* Demikian lebih kurang maksud QS. al-Ahzâb [33]: 36.

Tujuan Perkawinan Nabi saw. dengan Zainab binti Jahesy

Dari ayat di atas kita memperoleh informasi tentang tujuan perkawinan sekaligus "sebab-sebab" yang diatur Allah sehingga terjadi perceraian Zaid dan perkawinan Nabi saw.

Perkawinan itu bertujuan membatalkan secara amaliah, melalui contoh yang dipraktikkan secara langsung oleh Nabi-Nya, adat kebiasaan yang berlaku ketika itu bahwa anak angkat sama dalam segala aspeknya dengan anak kandung, termasuk keharaman mengawini bekas istrinya. Memang adat tersebut telah sangat membudaya di kalangan masyarakat, karena itu pula larangan ini didahului oleh larangan menisbahkan nama anak angkat kepada ayah angkatnya. QS. al-Aḥzâb [33]: 5 menyatakan:

ٱدْعُوهُمْ لِءَابَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ
فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَمَوَٰلِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم
بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Maksudnya:

Panggillah anak-anak angkat itu dengan menggandengkan namanya dengan nama bapak-bapak kandung mereka; itulah yang lebih dekat untuk berlaku adil pada sisi dan pandangan Allah, dan jika kamu tidak mengetahui siapa atau apa nama bapak-bapak mereka dengan sebab apa pun, maka panggillah mereka sebagai saudara-saudara, yakni saudara-saudara kamu seagama bila anak angkat itu telah memeluk Islam atau "maula-maula" kamu, yakni orang-orang dekat kamu. Tidak ada dosa atas kamu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, antara lain bila kamu khilaf memanggilnya tidak seperti yang Allah perintahkan ini, tetapi yang ada dosanya ialah apa yang disengaja oleh hati kamu. Allah senantiasa Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pengaturan Allah Swt.

Demikianlah, setelah larangan itu, Allah mengatur sebab-sebab untuk memberi contoh konkret melalui pengamalan Rasul dengan perintah langsung dari Allah dan kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengawini Zainab ra. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. memerintahkan secara langsung Zaid, mantan suami Zainab, untuk menyampaikan "lamaran Rasul saw." Ini agaknya bertujuan untuk mengikis habis sangka buruk yang mungkin dapat muncul dari sementara munafik bahwa perceraian Zaid dengan Zainab dipaksakan oleh Nabi saw., sekaligus ia merupakan pelajaran bagi siapa pun yang telah bercerai untuk tetap menjalin hubungan baik dengan mantan pasangannya.

Zainab memohon agar diberi kesempatan waktu beristikharah dan sesaat kemudian turun wahyu kepada Nabi saw. yang menyatakan bahwa Allah telah mengawinkannya, tanpa saksi dan wali, dengan Zainab binti Jahesy. Memang di sini tidak diperlukan izin wali atau saksi karena pemilik kuasa yang melebihi wali dan saksi. Kesaksian-Nya yang diabadikan oleh ayat Al-Quran melebihi segala perwalian dan kesaksian. Dari sini sungguh wajar Zainab membanggakan dirinya terhadap semua istri bahwa: "Kalian dinikahkan oleh orang tua/wali kalian, tetapi aku dinikahkan secara langsung oleh Allah swt."[259]

Heboh yang Berkelanjutan

Perkawinan ini tentu saja menghebohkan, bukan saja bagi orang-orang munafik masa itu, tetapi juga sesudah mereka, khususnya oleh sebagian orientalis. Mereka menggunakan riwayat-riwayat yang sangat lemah, bahkan ayat Al-Quran untuk mendukung

[259] Mantan suami Zainab pun—Zaid ibn Haristah—dapat berbangga dengan menyatakan bahwa dia adalah satu-satunya sahabat Nabi Muhammad saw. yang disebut secara tegas namanya dalam Al-Quran. Namanya diabadikan dan disebut-sebut sepanjang masa oleh pembaca Al-Quran. Agaknya ini juga menjadi "hiburan" baginya karena sebelumnya ia berbangga dengan namanya yang bergandengan dengan nama Nabi, "Zaid putra Muhammad" yang dibatalkan Allah melalui QS. al-Aḥzâb [33]: 5 di atas.

pandangan mereka. Memang ada yang menyatakan bahwa yang disembunyikan Nabi saw. adalah perasaan cinta beliau kepada Zainab. Itulah kata mereka yang dimaksud dengan firmanNya: "*Engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan tampakkan.*" Dari sini kemudian mereka yang berimajinasi dengan mengatakan bahwa suatu ketika Nabi saw. berkunjung ke rumah Zaid untuk menemuinya, tetapi Zaid tidak di rumah. Zainab mempersilakan Nabi masuk, tetapi Nabi menolak. Ketika itu Nabi saw. berdiri di depan pintu, sedang Zainab berada di dalam rumah dengan pakaian terbuka/minim, tetapi ditutupi oleh tabir. Ketika itu juga berembus angin yang menyebabkan tabir terbuka sehingga kecantikan Zainab terlihat oleh Nabi saw. dan ketika itulah beliau jatuh cinta. Riwayat itu menyatakan bahwa Zainab menceritakan kepada Zaid kedatangan Nabi dan bahwa dia mendengar Nabi saw. berucap: سُبْحَانَ اللهِ العَظِيمِ سُبْحَانَ اللهِ مُصَرِّفُ القُلُوبِ "*Mahasuci Allah Yang Mahaagung. Mahasuci Allah Pengatur hati*" (membolak-balikkannya dengan suka dan benci).

Riwayat ini dicantumkan oleh pakar tafsir ath-Thabari dalam *Târikh*-nya tanpa rangkaian perawi yang bersambung, dengan demikian dari segi tinjauan kaidah hadis ia tidak dapat diterima. Di sisi lain, riwayat itu tidak juga tercantum pada kitab-kitab sejarah yang biasanya menjadi rujukan utama. Namun demikian, ada sementara pakar yang tinjauannya sekadar dari segi nalar sehingga dapat menerima kandungan riwayat itu dengan alasan bahwa Nabi saw. adalah manusia dan cinta adalah manusiawi. Cinta pun tidak terlarang oleh agama dan bahwa ada cinta yang tidak dapat dielakkan karena berada di luar kemampuan manusia, termasuk kemampuan Nabi Muhammad saw. Dalam kaitan ini, kata mereka, tidak ada sesuatu yang dilakukan Nabi yang dapat dinilai melanggar ketentuan agama. Bukankah Nabi tidak masuk ke rumah, walau telah dipersilakan Zainab? Demikian antara lain Binti asy-Syathi', cendekiawan perempuan Mesir kenamaan, dalam bukunya *Tarâjim Sayyidât Bait an-Nubûwah* ketika menulis biografi Zainab binti Jahesy.

Apakah Perkawinan Ini Karena Dorongan Cinta/Seks?

Kalau membenarkan uraian di atas, terkesan bahwa perkawinan Nabi saw. ini didorong sebelumnya oleh cinta. Kita tidak dapat menolak bahwa telah terjalin cinta antara Nabi saw. dengan Zainab, tetapi itu bukan sebelum pernikahan, namun sesudahnya. Riwayat yang dikemukakan di atas, yang berusaha dikuatkan dengan nalar, dapat juga dilemahkan dengan nalar sehingga akhirnya riwayat itu dapat tertolak, setelah ia tertolak atas nama kaidah periwayatan.

Atas nama nalar dapat dikatakan bahwa kecantikan wajah atau bentuk tubuh Zainab pastilah tidak asing bagi Nabi Muhammad saw., karena Zainab sebelum kawin dengan Nabi, telah beliau kenal sejak kecil. Ibunya adalah Umaimah binti Abdul Muththalib, yang merupakan saudara perempuan dari ayah Nabi Muhammad saw. sendiri (tante beliau). Juga karena beliau sendiri yang mengawinkannya dengan Zaid. Lalu, dari mana diketahui bahwa ada angin dan bahwa angin itu menampakkan kecantikan Zainab? Adakah yang hadir melihat peristiwa itu? Adakah itu disampaikan atau diisyaratkan Nabi saw.? Jelas tidak. Jika demikian, sekali lagi riwayat itu hanya imajinasi.

Adapun firman-Nya: "*Engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan tampakkan*," agaknya pastilah bukan cinta itu, karena cinta tidak dapat ditampakkan secara jelas di alam nyata; cinta terpendam di dalam hati. Yang dapat ditampakkan hanyalah perkawinan, yang memang—dalam kasus perkawinan Nabi saw. dengan Zainab ibn Jahesy tidak diketahui sebelumnya oleh siapa pun.

Walimah Zainab Ra. dan Peristiwa yang Berkaitan

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi saw. tidak pernah mengadakan walimah pernikahan seramai ketika pernikahan beliau dengan Zainab. Beliau ketika itu menyembelih seekor kambing.

Anas ibn Malik berkata: "Ibuku memasak dan diletakkannya pada satu talam untuk kubawa ke pesta perkawinan Nabi sambil berpesan agar Anas menyampaikan salam ibunya dan bahwa "Ini ada sedikit makanan." Ketika aku tiba—kata Anas—Rasul memerintahkanku mengundang beberapa orang yang beliau sebut namanya dan berpesan: "*Ajak juga siapa pun yang Engkau temui.*" Anas pun melaksanakan pesan Nabi dan ternyata berkumpul undangan sekitar 300 orang. Rasul memerintahkan untuk meletakkan talam yang dari ibu Anas itu dan meminta para undangan untuk membuat lingkaran sepuluh-sepuluh orang dan makan dari talam itu dari arah mereka masing-masing. Anas berkata: "Mereka semua makan hingga kenyang." Yang selesai makan keluar kamar, lalu masuk lagi yang lain, demikian seterusnya sehingga semua tamu makan. Rasul memerintahkan aku untuk mengangkat kembali talam itu: "Aku tidak tahu—kata Anas—apakah ketika aku letakkan pertama kali atau ketika aku mengangkat setelah semua makan, apakah ketika kuangkat makanannya lebih banyak daripada semula ketika kuantar."

Ayat Al-Quran yang Turun Berkaitan dengan Walimah

Anas ibn Malik yang menceritakan peristiwa di atas melanjutkan bahwa ketika itu ada beberapa kelompok yang masih duduk-duduk bercengkerama di rumah Rasul saw., sedang beliau ketika itu duduk juga bersama mereka. Istri beliau menghadapkan wajahnya ke tembok. Mereka yang duduk bercengkerama itu benar-benar mengganggu Nabi saw. Rasul menuju ke kamar-kamar istrinya yang lain, lalu kembali mengharap para tamu telah pulang, tetapi sekembalinya Rasul, beliau masih menemukan mereka masih duduk bercengkerama. Tidak lama kemudian, para tamu sadar dan mereka pun keluar. Rasul saw. menutup tabir kamar beliau dan aku, kata Anas, masih duduk di sana.[260] Tidak lama kemudian, turun ayat-ayat Al-Quran, maka beliau keluar lagi untuk membacakan ayat-ayat itu:

[260] Anas ibn Malik adalah seorang yang melayani Nabi selama sepuluh tahun lebih.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتَ ٱلنَّبِيِّ إِلَّآ أَن يُؤۡذَنَ لَكُمۡ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيۡرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ وَلَٰكِنۡ إِذَا دُعِيتُمۡ فَٱدۡخُلُواْ فَإِذَا طَعِمۡتُمۡ فَٱنتَشِرُواْ وَلَا مُسۡتَـٔۡنِسِينَ لِحَدِيثٍۚ إِنَّ ذَٰلِكُمۡ كَانَ يُؤۡذِي ٱلنَّبِيَّ فَيَسۡتَحۡيِۦ مِنكُمۡۖ وَٱللَّهُ لَا يَسۡتَحۡيِۦ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ وَإِذَا سَأَلۡتُمُوهُنَّ مَتَٰعٗا فَسۡـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٖۚ ذَٰلِكُمۡ أَطۡهَرُ لِقُلُوبِكُمۡ وَقُلُوبِهِنَّۚ وَمَا كَانَ لَكُمۡ أَن تُؤۡذُواْ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓاْ أَزۡوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعۡدِهِۦٓ أَبَدًاۚ إِنَّ ذَٰلِكُمۡ كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا

Maksudnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk (datang) ke hidangan dengan tidak tinggal berlama-lama menunggu-nunggu waktu masaknya makanan yang akan dihidangkan, tetapi jika kamu diundang, maka masuklah berdasar undangan itu serta tepat waktu dan bila kamu selesai makan dan minum, bertebaranlah keluar menuju tempat lain sesuka kamu tanpa duduk lebih lama dan asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya berlama-lama di rumah Nabi, mengganggu Nabi. Beliau bermaksud meminta kamu pulang tapi beliau malu kepada kamu untuk menyuruh kamu pulang. Allah tidak malu, yakni tidak ada yang dapat menghalangi-Nya, menegur kamu menyangkut kebenaran (QS. al-Ahzâb [33]: 53).

Turunnya Ayat Hijab

Sahabat Nabi, Anas ibn Malik ra., menginformasikan bahwa ketika itu Nabi menyiapkan makanan untuk para undangan. Namun, setelah mereka makan, sebagian undangan, dalam riwayat ini dikatakan tiga orang, masih tetap duduk berbincang-bincang. Nabi

saw. masuk ke kamar Aisyah lalu keluar, dengan harapan para tamu yang masih tinggal itu telah pulang, tetapi belum juga, maka beliau masuk lagi ke kamar istri yang lain, demikian seterusnya, silih berganti masuk dan keluar ke kamar-kamar semua istri beliau. Akhirnya, mereka keluar juga setelah sekian lama Rasul saw. menanti. Anas ibn Malik yang menuturkan kisah ini berkata: "Maka aku menyampaikan hal tersebut kepada Nabi saw. Maka beliau masuk. Aku pun ketika itu akan masuk, tetapi telah dipasang hijab antara aku dengan beliau, lalu turunlah ayat ini" (HR. Bukhari melalui Anas ibn Malik).

Memang, ayat 53 di atas dilanjutkan dengan uraian bagaimana seharusnya sikap seseorang bila hendak menyampaikan sesuatu kepada istri-istri Nabi saw. Di sana dijelaskan persoalan hijab, yakni keharusan adanya tabir antara istri-istri Nabi dengan pria-pria yang bukan mahram bila ia menyampaikan sesuatu keperluan kepada istri-istri Nabi. (Baca selengkapnya QS. al-Ahzâb [33]: 53). Dengan demikian, ketetapan tentang hijab turun dalam konteks perkawinan Nabi saw. dengan Zainab ra.

Dengan menggabung sabab nuzul yang menggambarkan keterlambatan pulang sementara undangan setelah makan, dengan teks ayat yang menggambarkan kedatangan terlalu cepat sebelum tibanya waktu makan atau katakanlah sebelum "jam undangan," maka ayat ini mengajarkan umat Islam agar datang tepat waktu dalam memenuhi undangan. Jangan terlambat datang sehingga menjadikan orang lain yang tepat waktu menanti dan jangan juga terlalu cepat sehingga mengganggu tuan rumah. Di sisi lain, jangan lambat kembali, karena ini pun mengganggu tuan rumah. Prinsip ini tentu saja tidak hanya terbatas pada undangan makan, tetapi dalam segala hal.

Demikian sebagian keberkatan yang diraih umat melalui perkawinan Zainab binti Jahesy dengan Rasulullah saw.

Wafatnya Zainab binti Jahesy

Aisyah, istri Nabi saw. menyampaikan bahwa suatu ketika Nabi saw. bersabda:

اَسْرَعُكُنَّ لُحُوْقًا بِي اَطْوَلُكُنَّ يَدًا

Orang yang paling cepat mengikuti aku (dalam kematian) adalah yang terpanjang tangannya.

Aisyah berkata: "Istri-istri Nabi saling mengukur tangannya. Ternyata (maksud Nabi adalah yang paling banyak bersedekah), karena Zainablah yang paling banyak bersedekah sebab dia bekerja dan hasilnya dia sedekahkan (HR. Muslim). Beliau wafat pada tahun 20, riwayat lain 21 H. Diriwayatkan bahwa Zainab berkata: "Aku telah menyiapkan kain kafanku. Kudengar Umar ra. menyiapkan juga kain kafan untukku. Kalau itu kalian terima, maka sedekahkanlah dan kalau kalian bisa menyedekahkan pakaianku, maka sedekahkan pulalah."

GHAZWAH BANI AL-MUSHTHALIQ/AL-MURAISI

Perbedaan Menyangkut Tahun Terjadinya

Berbeda-beda pendapat ulama tentang waktu terjadinya peristiwa yang dikenal dengan nama Ghazwah Bani al-Mushthaliq atau Ghazwah al-Muraisi. Sementara ulama menduga bahwa itu terjadi pada bulan Sya'ban tahun 5 hijrah, ulama lain menegaskan bahwa ia terjadi pada tahun 6 hijrah, tepatnya di bulan Sya'ban. Masing-masing memaparkan pendapatnya dengan aneka riwayat yang mereka jadikan sebagai pendukung.

Penulis enggan masuk dalam rincian persoalan waktu, karena yang terpenting dalam menguraikan peristiwa ini adalah pelajaran yang dapat dipetik darinya.

Bani al-Mushthaliq dan Perumahan Mereka

Bani al-Mushthaliq adalah salah satu cabang dari suku Khuza'ah yang asal usulnya berasal dari Yaman. Mereka tinggal di Qadid dan 'Asfan;[261] jalur Madinah-Makkah. Pemukiman Khuza'ah terpencar sepanjang jalur Makkah dan Madinah antara Mar adh-Dhazran yang berjarak sekitar 30 km dari Makkah sampai dengan al-Abwa', sekitar 37 km dari Madinah. Dengan demikian, perkampungan Bani al-Mushthaliq berada di tengah-tengah perkampungan Khuza'ah secara umum.

Khuza'ah sendiri tidak memusuhi Nabi dan kaum Muslim, bahkan ingin hidup berdampingan kendati mereka ketika itu belum memeluk Islam. Ini antara lain karena memang sejak masa leluhur Nabi dengan leluhur mereka telah terjadi hubungan kekeluargaan.

Permusuhan Bani al-Mushthaliq terhadap Nabi dan umat Islam terjadi pertama kali ketika keluarga besar ini memihak musyrik Makkah dalam pertempuran Uhud. Petaka yang terjadi atas kaum Muslim di Uhud mengundang keberanian suku dan lawan-lawan Islam untuk mencoba menyerang Madinah. Di antara mereka itu adalah Bani al-Mushthaliq.

Awal Peristiwa

Ghazwah ini bermula ketika terdengar berita bahwa al-Harits ibn Abi Dhirar, kepala suku Bani al-Mushthaliq bersama kaumnya dan dibantu oleh sekian anggota keluarga suku Arab lainnya bermaksud menyerang kaum Muslim. Untuk memastikan kebenaran berita ini, Rasul saw. mengutus Buraidah ibn al-Hashib al-Aslami, yang kemudian dengan caranya sendiri yang tidak mencurigakan lawan berhasil menemui al-Harits, lalu kembali kepada Rasul membenarkan berita itu. Ketika itulah Rasul saw. memutuskan untuk menyerang mereka, apalagi suku ini memihak kepada musyrik Makkah ketika terjadi pertempuran Uhud. Di samping itu, suku ini menguasai

[261] Qadid, satu lokasi sekitar 120 km dari Makkah dan 'Asfan sekitar 80 km dari Makkah.

jalur yang menuju ke Makkah sehingga berpotensi menghalangi gerak kaum Muslim yang bermaksud ke sana.

Rasul saw. bertolak dari Madinah guna menghadapi mereka pada tanggal 2 Sya'ban 5 Hijrah, menurut pendapat yang terkuat. Ketika itu terdapat dalam rombongan Nabi saw. beberapa orang munafik yang selama ini belum pernah ikut dalam satu rombongan pertempuran bersama kaum Muslim.

Al-Harits pun menugaskan seseorang memata-matai gerak langkah Nabi dan pasukan beliau. Si mata-mata ditangkap dan dibunuh. Berita penangkapan dan pembunuhan ini menggentarkan al-Harits dan suku-suku Arab yang diajaknya, sehingga mereka berpencar/lari. Nabi saw. melanjutkan perjalanan hingga tiba di satu lokasi di mana terdapat mata air bernama "al-Muraisi."

Di tempat ini, menurut sementara sejarawan, terjadi pertempuran yang dimulai dengan saling memanah, lalu atas perintah Nabi saw. musuh diserang secara total yang melumpuhkan mereka. Sekian banyak harta rampasan dan tawanan, baik lelaki maupun perempuan, yang berhasil diperoleh. Ada juga yang berpendapat bahwa ketika itu tidak terjadi perang, karena musuh telah meninggalkan tempat sehingga dengan mudah pasukan Nabi menguasai situasi, lokasi, dan harta yang ditinggalkan.

Dua Peristiwa Amat Penting

Setelah misi selesai dengan sukses, Nabi saw. bersama rombongan kembali menuju Madinah. dalam perjalanan inilah terjadi dua peristiwa yang penting. Sedemikian pentingnya sehingga sekian ayat Al-Quran turun mengomentarinya.

Pertama: Perpecahan yang Nyaris Terjadi

Dalam perjalanan ke Bani al-Mushthaliq sekian banyak orang munafik yang ikut, tetapi mereka itu seperti bunyi firman Allah dalam QS. at-Taubah [10]: 47:

لَوْ خَرَجُوا۟ فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَٰلَكُمْ يَبْغُونَكُمُ
ٱلْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّٰعُونَ لَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ

Maksudnya:

Jangan duga bahwa keikutsertaan orang munafik akan membawa manfaat sedikit pun. Tidak! Jika mereka keluar bersama kamu, wahai kaum Muslim, walau jumlah mereka sedikit, niscaya mereka tidak menambah kamu sesuatu apa pun yang bermanfaat walau sedikit. Yang mereka tambah tidak ada selain dari kerusakan belaka, dan pasti mereka akan mempercepat langkah masuk ke celah-celah barisan kamu untuk mengetahui rahasia kamu serta kekuatan dan kelemahan kamu, lalu mengembuskan isu-isu negatif di antara kamu, untuk mengadakan kekacauan dan permusuhan di antara kamu; sedang di dalam barisan kamu, wahai pasukan kaum Muslim, ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka karena keluguan, kebodohan, atau tunduk dan taat kepada para munafik itu disebabkan niat baik mereka, sehingga bila mereka ikut maka akan sangat membahayakan keutuhan barisan kamu. Allah yang menyampaikan kepada kamu keadaan mereka itu, Maha Mengetahui orang-orang zalim, termasuk mereka itu.

Nah, niat busuk mereka itu hampir saja dapat mereka wujudkan dalam perjalanan pulang dari perkampungan Bani al-Mushthaliq ke Madinah. Kalau bukan karena kejelian dan kebijaksanaan Rasul saw. dan pertolongan Allah swt., tentulah kekacauan terjadi.

Alkisah, bermula ketika seorang pekerja yang bersama Sayyidina Umar ra. bernama Jahjah al-Ghifari bertengkar menyangkut perolehan air dengan seorang yang bernama Sinan ibn Wabar al-Juhani. Yang ini menyeru Muhajir, sedang Jahjah menyeru Anshar. Mendengar teriakan mereka, Rasul saw. menegur dengan tegas:

أَبِدَعْوَى الجَاهِلِيَّةِ وَاَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟ دَعُوْهَا فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ

Apakah ajakan ala Jahiliyah (yang dikumandangkan) padahal aku masih berada di tengah kalian? Tinggalkan itu karena ia beraroma busuk.

Peranan Para Munafik

Apa yang terjadi di atas didengar oleh Abdullah ibn Ubay ibn Salul, yang selama ini memang diragukan ketulusannya memeluk Islam. Dia marah, atau tepatnya pura-pura marah, di hadapan kelompoknya, dan membakar api kebencian dengan berkata: "Apakah mereka (kaum Muhajir) telah melakukan apa yang kita khawatirkan selama ini? Mereka membenci kita dan telah demikian banyak yang bermukim di negeri kita. Demi Allah, kita dengan mereka tidak lain kecuali seperti ungkapan, 'Engkau menggemukkan anjingmu, lalu dia menerkammu.' Demi Allah, kalau kita kembali ke Madinah, pastilah orang-orang mulia akan mengusir orang-orang hina ...." Ketika dia mengucapkan kata-kata di atas, ada seorang bocah, yaitu Zaid ibn Arqam, yang mendengarnya dan menyampaikannya kepada pamannya. Sang paman menyampaikan hal tersebut kepada Rasul saw. yang ketika itu berada bersama Sayyidina Umar ra. Umar mengusulkan kepada Nabi saw. agar memerintahkan dirinya untuk membunuh Abdullah ibn Ubay. Nabi saw. menolak sambil mengingatkan Umar ra. bahwa: "*Bagaimana kalau orang berkata 'Muhammad membunuh sahabatnya? Tidak*, kata Nabi, *tetapi mari kita berangkat meninggalkan tempat ini.*'" Demikian beliau meredam persoalan tersebut, walau untuk sementara. Tetapi karena keberangkatan pulang itu terjadi pada satu saat yang tidak biasa, maka anggota pasukan bertanya-tanya. Nabi saw. ditemui oleh Usaid ibn Khudhair, dia bertanya tentang keberangkatan mendadak itu, maka Nabi saw. bersabda: "*Tidakkah Engkau mengetahui apa yang diucapkan rekanmu?*" (yakni Abdullah ibn Ubay). Nabi saw. menyampaikan kepada Usaid apa yang diucapkannya. Usaid berkomentar: "Engkaulah, wahai Rasul, jika Engkau mau, yang akan mengusirnya dari Madinah. Engkaulah yang mulia dan dialah

yang hina." Tetapi, Usaid menambahkan bahwa: "Bersikap bijaklah terhadapnya. Allah telah membawamu kepada kami (untuk menjadi pemimpin kami). Kaum Ibnu Ubay telah menyiapkan untuknya permata-permata mahkotanya. Dia memandang Engkau telah merebut kerajaannya."

Rasul saw. melanjutkan perjalanan bersama pasukan sampai sore, malam sampai pagi keesokan harinya. Ketika itu Nabi saw. memerintahkan untuk beristirahat, karena memang semua telah letih. Dengan demikian, tidak ada lagi yang mempercakapkan kasus di atas.

Adapun Abdullah ibn Ubay, maka setelah ia mendengar bahwa Nabi saw. telah mengetahui ucapannya, ia datang menghadap Nabi saw. dan bersumpah bahwa ia tidak pernah berucap demikian. "Rupanya bocah itu salah dengar," demikian ucap sebagian kaum Anshar. Zaid yang mendengar ucapan tersebut sangat terpukul, tetapi ia dibela oleh Allah dengan turunnya Surah al-Munâfiqûn, yang antara lain menyatakan:

يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ ۚ وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Maksudnya:

Orang-orang munafik itu berkata kepada rekan-rekan mereka: "Sungguh jika kita kembali ke Madinah dari perang Bani al-Mushthaliq ini, niscaya orang-orang yang termulia (para munafik itu yang merupakan sebagian penduduk Madinah) pasti akan mengusir orang-orang hina (Nabi Muhammad saw. dan kaum Muslim, khususnya yang datang dari Makkah)." Mereka menganggap diri mereka mulia, padahal milik Allah sendiri segala kemuliaan dan milik Rasul-Nya yang juga dianugerahi oleh Allah kemuliaan itu serta milik orang-orang mukmin yang juga dianugerahi-Nya berkat keimanan mereka yang mantap, sehingga kalau memang benar ucapan mereka

bahwa "orang-orang yang termulia akan mengusir orang-orang yang terhina," maka merekalah yang akan terusir. Demikianlah hakikat yang sebenarnya, tetapi orang-orang munafik tidak mengetahui (QS. al-Munâfiqûn [63]: 8-10).

Nabi saw. membacakan ayat di atas sambil berkata kepada Zaid: "*Allah membenarkanmu*" (HR. Bukhari).

Kebijakan Nabi Saw. Menghadapi Tokoh Munafik

Namun demikian, Nabi saw. membiarkan Ibnu Ubay, tokoh munafik itu. Sikap Nabi saw. ini menunjukkan betapa beliau ingin menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat. Tidaklah luput dari pengetahuan Nabi bahwa Abdullah ibn Ubay masih memiliki sisa-sisa pengaruh dan unek-unek permusuhan antara suku Aus dan Khazraj yang berkali-kali berperang sebelum datangnya Islam. Unek-unek itu belum sepenuhnya terkikis habis di hati sebagian anggota kedua suku itu, karena itu sikap Nabi saw. seperti terbaca di atas sungguh sangat bijaksana.

Perlu dicatat bahwa Abdullah ibn Ubay ibn Salul, tokoh munafik ini, memunyai putra yang juga bernama Abdullah, tetapi sang putra adalah seorang mukmin yang sangat setia kepada Rasul saw. Abdullah menyatakan ketidakrelaannya terhadap sikap ayahnya. Ketika rombongan tiba di perbatasan Madinah, dia ikut menyambut, lalu menghunus pedangnya terhadap ayahnya dan berkata kepadanya: "Demi Allah, Engkau tidak boleh beranjak dari tempat ini sampai diizinkan oleh Rasul saw., dialah yang mulia dan Engkaulah yang hina," tetapi Rasul saw. menegur sang anak dan memerintahkan melepas ayahnya. Putra Ibnu Ubay berkata kepada Nabi saw.: "Kalau Engkau bermaksud membunuhnya, maka perintahkanlah aku yang melakukannya, nanti kuantar kepalanya kepadamu" (HR. Bukhari).

Dari peristiwa di atas terlihat betapa Rasul saw. sangat bijaksana dan terlihat juga bagaimana beliau melarang sang anak untuk

bersikap tidak wajar kepada ayahnya, karena memang demikianlah pesan Al-Quran dengan firman-Nya:

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ

Maksudnya:

Jika kedua ibu bapakmu, apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain, bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu—apalagi setelah Allah dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu—maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun demikian, jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu dan pergaulilah keduanya yang baik selama mereka hidup di dunia ini (QS. Luqmân [31]: 15).

Iman Memisahkan Anak dengan Ayah

Dari peristiwa anak dan ayah di atas terlihat juga betapa keimanan sang anak dan kesungguhannya membela Rasul saw. walau terhadap ayah kandung sendiri. Dalam konteks ini wajar diingat ucapan Sayyidina Ali ra. bahwa: "Sesungguhnya Allah tidak menurunkan dukungan-Nya kepada kami kecuali setelah melihat kesungguhan kami sampai batas bersedia membunuh keluarga sendiri demi membela agama-Nya."

Peristiwa di atas memberi juga pelajaran yang sangat berharga, antara lain tentang bahaya yang dapat diakibatkan oleh ulah orang-orang munafik. Karena itu diriwayatkan bahwa Surah al-Munâfiqûn turun di pagi hari setelah perjalanan melelahkan yang diuraikan di atas (HR. at-Tirmidzi). Surah tersebut menguraikan sekelumit dari percakapan dan sikap mereka serta menguraikan juga

akhlak dan sifat-sifat mereka yang harus diwaspadai, apalagi mereka itu sangat keras kepala.

Kedua: Peristiwa al-Ifik (Kebohongan Besar)

Peristiwa besar kedua yang mengundang turunnya sekian banyak ayat Al-Quran yang terjadi dalam rangkaian Ghazwah al-Mushthaliq adalah apa yang dinamai Haditsat al-Ifik (Peristiwa Kebohongan Besar).

Awal Peristiwa

Adalah menjadi kebiasaan Rasul melakukan undian di antara istri-istri beliau berkenaan siapa yang menemani beliau dalam perjalanan. Nah, kali ini dalam perjalanan ke Bani al-Mushthaliq, Aisyah ra. yang muncul namanya. Dalam perjalanan pulang, rombongan beristirahat di satu tempat. Ketika itu Aisyah meninggalkan tempat untuk satu "hajat," sekembalinya ia mengetahui bahwa ada perhiasan yang dipinjamkan kepadanya oleh saudarinya yang hilang, maka ia kembali mencarinya di tempat semula. Sebelum ia kembali, rombongan telah berangkat. Yang bertugas menangani *haudaj*[262] Aisyah menduga bahwa Aisyah telah berada dalam *haudaj*. Memang ketika itu Aisyah masih remaja dan masih ringan sehingga sama saja, ia di dalam atau tidak, berat *haudaj* hampir tidak berbeda.

Aisyah menduga bahwa rombongan pasti akan kembali menjemputnya dan sambil menanti, beliau tertidur. Dugaan Aisyah keliru. Ia baru terbangun ketika mendengar suara berucap *Innâ Lillâhi wa Innâ Ilaihi Râji'ûn*. Ternyata si pengucap adalah Shafwan ibn al-Mu'aththal, salah seorang sahabat mulia Nabi saw. yang memang mengenal Aisyah, sebelum turunnya ayat yang memerintahkan menggunakan hijab. Shafwan terlambat dari rombongan dengan sengaja agar dia dapat memungut apa yang ditinggalkan/

[262] *Haudaj* adalah serupa dengan kemah yang biasanya diletakkan di punuk unta yang berfungsi sebagai pelindung wanita dari sengatan panas/dingin dan terpaan matahari.

dilupakan oleh rombongan, demikian dalam satu riwayat lain. Riwayat lainnya menyatakan bahwa ia terlambat karena ketiduran dan ini sesuai pengaduan istrinya kepada Nabi saw. bahwa ia sering terlambat Shalat Shubuh.

Apa pun sebab keterlambatannya, yang jelas begitu menemukan Aisyah ra., Shafwan menunjuk ke untanya dan Aisyah pun menunggangnya, dituntun oleh Shafwan tanpa satu kalimat pun yang terucapkan selain *Istirjâ'* (ucapan *Innâ Lillâhi wa Innâ Ilaihi Râji'ûn*) oleh Shafwan. Demikian keadaannya sampai keduanya berhasil menemui rombongan.

Rumor Beredar

Ketika itulah orang-orang munafik, di bawah pimpinan Abdullah ibn Ubay ibn Salul, memainkan peranan kotornya. Ia menyebarkan rumor bahwa telah terjadi perselingkuhan antara Aisyah dan Shafwan ra. Rumor ini beredar ketika rombongan tiba di Madinah. Misthah yang selama ini dipelihara oleh Abu Bakar ra. bersama ibunya—Misthah ini bersama Hassan ibn Tsabit serta Himnah binti Jahesy—adalah orang-orang yang ikut aktif membicarakan isu negatif itu, walau tidak secara tegas menyatakan bahwa isu itu benar.

Posisi Rasul saw. sangat sulit. Pada mulanya beliau diam, tetapi lama kelamaan beliau membuka diri dan bertanya. Usamah Ibn Zaid menjawab: "Saya tidak mengetahui menyangkut Aisyah kecuali yang baik. Sayyidina Ali ra. yang melihat kerisauan Nabi saw. merasa iba terhadap beliau, lalu berkata: "Allah tidak mempersempitmu. Perempuan banyak selain dia. Kalau Engkau bertanya kepada pembantu wanita yang di rumah, yakni Burairah, dia akan menjawab yang benar." Maka Nabi saw. memanggilnya[263] dan bertanya: "*Apakah Engkau melihat sesuatu yang mencurigakanmu*?"

[263] Ucapan Sayyidina Ali ra. di atas yang kemudian didengar Aisyah merupakan api yang terus menyulut hati Aisyah dan sangat memperkeruh hubungan antara kedua orang yang keduanya

Burairah menjawab: "Demi Allah yang mengutusmu dengan hak. Kalau ada sesuatu yang kulihat sebagai kekurangannya, maka tidak lain kecuali bahwa dia masih kecil, dia tertidur ketika menjaga bulir gandum keluarga, sehingga kambing datang memakannya."[264]

Rasul Saw. Bimbang

Rupanya ketika itu benak Rasul saw. mengarah kepada Abdullah ibn Ubay ibn Salul. Beliau bangkit ke mimbar masjid dan bersabda:

يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِيْنَ! مَنْ يَعْذِرُنِي مِنْ رَجُلٍ قَدْ بَلَغَنِي أَذَاهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي وَاللهِ مَا عَلِمْتُ عَلَى أَهْلِي إِلَّا خَيْرًا وَلَقَدْ ذَكَرُوْا رَجُلاً مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا وَمَا كَانَ يَدْخُلُ عَلَى أَهْلِيْ إِلَّا مَعِي

Wahai kaum Muslim, siapakah yang dapat membenarkan sikapku bila aku membalas kelakuan buruk yang ditimpakan orang kepadaku? Demi Allah aku tidak mengetahui menyangkut keluargaku (istriku) kecuali kebaikan. Orang-orang ada menyebut (nama) seorang lelaki (Shafwan Ibn al-Mu'aththal), aku pun tidak mengetahui tentang dia kecuali kebaikan. Dia tidak pernah masuk (dan melihat) keluargaku kecuali bersama aku.

Sahabat Nabi Sa'ad ibn Mu'adz, tokoh Anshar dan pemimpin suku Aus, bangkit berkata: "Saya, wahai Rasul. Kalau dia dari suku Aus saya akan penggal lehernya dan kalau dia dari kalangan saudara-saudara kita suku Khazraj, maka apa yang Engkau perintahkan kami laksanakan."

---

merupakan kekasih Rasul saw., bahkan lebih memperkeruh hubungan Fathimah, putri Nabi saw., dengan Abu Bakar ash-Shiddiq, ayah Aisyah ra.

[264] Dalam riwayat lain, Aisyah menguraikan bahwa Nabi saw. bertanya juga kepada Zainab ibn Jahesy, istri Nabi saw. yang lain. Dia menjawab: "Aku tidak mengetahui menyangkut Aisyah kecuali yang baik." Padahal, lanjut Aisyah, dia yang berusaha menyaingi aku untuk merebut hati Rasul, namun Allah melindunginya. Saudara perempuannya, Himnah, yang selama ini membela Zainab ikut menyebarkan fitnah, sehingga dia termasuk yang terkena sanksi (didera).

Mendengar ucapan ini, unek-unek yang agaknya belum sepenuhnya terkikis habis atau sembuh menyangkut luka-luka hati yang berkaitan dengan peperangan antara Aus dan Kahzraj, tiba-tiba muncul dari Sa'ad ibn 'Ubadah[265] yang merupakan pemimpin suku Khazraj. Ia menyanggah Sa'ad ibn Mu'adz: "Engkau bohong! Demi Allah, Engkau tidak mampu membunuhnya." Lalu berdiri pula Usaid ibn Khudhair yang merupakan anak paman Sa'ad ibn Mu'adz dan menantang Sa'ad ibn 'Ubadah: "Kami pasti mampu membunuhnya! Engkau munafik, membela orang-orang munafik." Kedua suku bertengkar dan nyaris kembali kepada kebiasaan masa Jahiliyah, tetapi Rasul saw. yang masih berdiri di mimbar menenangkan mereka sehingga suasana kembali jernih.

Kita berhenti sejenak untuk menghayati sikap Rasul di atas. Beliau tidak menyebut nama siapa pun, baik yang beliau duga penyebab tersebarnya fitnah, maupun lelaki yang disebut-sebut berselingkuh dengan Aisyah. Begitulah seharusnya menghadapi berita bohong, tidak menambah heboh atau menambah luas tercemarnya nama seseorang.

Aisyah yang Terakhir Tahu

Heboh yang terjadi dalam masyarakat tidak diketahui oleh Aisyah. Istri tercinta Nabi ini hanya merasakan bahwa Nabi saw. tidak seperti biasanya terhadap dirinya. Aisyah tidak mendapatkan kehangatan Nabi atau canda beliau yang selama ini dirasakannya, padahal ketika itu Aisyah sakit. Sakitnya ini menjadikannya juga tidak mengetahui apa yang dibicarakan banyak orang di luar rumahnya. Pada suatu malam Aisyah keluar rumah bersama ibu Mishtah untuk melepaskan hajat. Ketika itulah Aisyah pertama kali mendengar rumor itu melalui ibu Mishtah yang memaki anaknya. Ia terjatuh lalu berucap:

[265] Sebenarnya Sa'ad ibn 'Ubadah adalah seorang sahabat Nabi saw. yang amat baik keimanannya, tetapi kali ini unek-unek mengantarnya marah tanpa sadar.

"Celakalah Misthah!"

"Alangkah buruk ucapanmu terhadap seorang yang berjasa terlibat dalam pertempuran Badar."

"Hai yang tidak paham seluk beluk manusia! Apakah Engkau belum mendengar apa yang dibicarakan orang?"

Maka ibu Mishthah menceritakannya. Nah, ketika itulah Aisyah mendengarnya pertama kali. Dia kembali ke rumah dan meminta izin Rasul saw. untuk menemui ibunya. Ketika bertemu dan bertanya, ibunya berkata: "Anakku, tenanglah! Demi Allah, hanya sedikit perempuan cantik yang memiliki suami yang mencintainya dan memiliki beberapa 'madu' yang luput dari gangguan." Aisyah berkata: "*Subḥâna Allâh*, alangkah mengherankan! Apakah orang membicarakannya?"

Rasul Saw. Menemui dan Menyampaikan Langsung kepada Aisyah

Dua malam Aisyah menangis tanpa henti dan akhirnya Rasul saw. datang menemuinya dan beliau bersabda kepada Aisyah setelah mengucapkan syahadat bahwa:

"Aku telah mendengar menyangkut dirimu tentang ini dan itu. Kalau Engkau tidak bersalah, Allah akan menyatakan kebersihanmu dan jika Engkau melakukan dosa, maka mohonlah ampun kepada Allah dan bertaubatlah karena seseorang yang mengakui dosanya, lalu bertaubat kepada Allah, Allah akan menerima taubatnya."

Mendengar itu, bercucuran air mata Aisyah dengan deras sehingga nyaris habis. Kedua orangtua Aisyah tidak dapat berkomentar. Aisyah kemudian berucap: "Aku telah tahu (apa yang terjadi). Rasul telah mendengar pembicaraan itu sehingga telah mantap di hati ayah, ibu, dan Rasul, lalu semua membenarkannya. Maka jika aku berkata: Aku bersih dari tuduhan itu dan Allah mengetahui bahwa aku tidak bersalah, semua tidak akan memercayaiku, sedang kalau aku mengaku tentang sesuatu yang terjadi, sedang Allah me-

ngetahui bahwa aku tidak melakukannya, kalian akan memercayai pengakuanku. Demi Allah, aku tidak menemukan satu teladan yang baik untuk kuucapkan kecuali ucapan ayahnya Nabi Yusuf (Nabi Ya'qub as.): "Fashabrun jamîl wa Allâh al-musta'ân 'alâ mâ tashifûn/*Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan*" (QS. Yûsuf [12]: 18). Aisyah kemudian berpaling dari mereka, lalu pergi berbaring.

Tersingkirnya Kabut Hitam

Aisyah ra. yang menceritakan kasus di atas berhenti sejenak dalam menyampaikan kasus ini. Katanya: "Ketika itu aku yakin bahwa Allah akan menyatakan ketidakbersalahanku, tetapi demi Allah aku tidak menduga bahwa Allah akan menurunkan wahyu menyangkut diriku, wahyu (Al-Quran) yang dibaca. Keadaanku menurut pandangan pribadiku demikian rendah sehingga tidak mungkin rasanya Allah berfirman menyangkut diriku. Aku hanya mengharap bahwa Rasul saw. bermimpi dengan mimpi yang membebaskanku dari tuduhan."

Sesaat kemudian, lanjut Aisyah yang di atas menyampaikan bahwa ia pergi berbaring, ketika belum seorang pun meninggalkan tempatnya, Rasul mengalami apa yang dialaminya ketika menerima wahyu. Keringat beliau bercucuran bagaikan butir-butir mutiara kecil, padahal ketika itu musim dingin. Ketika itulah turun firman Allah yang membersihkan Aisyah dari tuduhan keji itu. Beban berat yang dipikul Rasul saw. sebulan lamanya akhirnya terangkat, ketika itu beliau tersenyum, kalimat pertama yang beliau ucapkan: "*Hai Aisyah! Allah telah menyatakan bahwa Engkau tidak bersalah.*"

Ibu Aisyah yang mendengar ini berkata kepada Aisyah: "Bangunlah menuju Rasul!" Aisyah merajuk dan berkata kepada ibunya: "Demi Allah, aku tidak akan bangkit menuju kepadanya dan aku pun tidak akan memuji kecuali Allah swt."

Demikian peristiwa al-Ifik. Sejak itu terbuka kedok Abdullah ibn Ubay ibn Salul dan sejak itu pula yang pertama mengecamnya adalah kaumnya sendiri. Nabi saw. berkomentar pada Umar ra. yang pernah mengusulkan kepada Nabi agar memerintahkan membunuh Ibn Salul, bahwa: "Umar! Kini bagaimana pendapatmu? Seandainya usulmu ketika itu kuterima tentu persoalan menjadi lain." Umar menjawab: "Demi Allah, aku mengetahui bahwa putusan Rasul saw. lebih agung keberkatannya daripada apa yang aku usulkan" (HR. Bukhari).

Sikap Masyarakat Terhadap Rumor al-Ifik

Ada empat macam sikap masyarakat masa Nabi menyangkut peristiwa al-Ifik.

Pertama: Sejak semula tidak membenarkan dan sejak semula menyatakan kebersihan Aisyah dan Shafwan dari tuduhan tersebut. Abu Ayub al-Anshari dan istrinya tercatat dalam kelompok ini.

Kedua: Diam/tidak berkomentar. Mereka tidak membenarkannya dan tidak juga menyanggahnya. Ini adalah sikap mayoritas.

Ketiga: Membicarakan isu itu, menanyakan tentang perihalnya. Memang mereka juga tidak membenarkan atau menyanggah, tetapi mereka membicarakan apa yang diucapkan oleh orang-orang munafik sehingga mereka berperanan dalam tersebarnya rumor itu. Dalam kelompok ini tercatat nama-nama Mishthah ibn Uttsah, penyair Rasul saw. Hassan ibn Tsabit, dan Himnah binti Jahesy. Rupanya mereka menduga bahwa membicarakan rumor yang mencemarkan nama baik seseorang tidak merupakan dosa, padahal itu adalah sesuatu yang besar di sisi Allah.

Keempat: Pencetus berita bohong. Ini dipimpin oleh Abdullah ibn Ubay ibn Salul.

Mengapa Abdullah ibn Ubay Tidak Didera?

Setelah turunnya ayat-ayat di atas, Nabi saw. mendera tiga orang yang disebut namanya pada kelompok ketiga di atas. Mereka semua mengakui kesalahannya dan bertaubat. Hassan ibn Tsabit, penyair ulung Rasul saw., bahkan menggubah syair-syair yang memuji kesucian Aisyah untuk menampakkan penyesalannya, sekaligus "menutupi" kesalahannya dalam ikut menyebarkan isu buruk terhadap Aisyah.

Adapun Abdullah ibn Ubay, menurut riwayat-riwayat yang shahih, dia tidak didera Nabi saw. Bermacam-macam penjelasan ulama menyangkut mengapa demikian. Ada yang menyatakan:

1. Tidak ada bukti konkret yang menunjukkan bahwa dialah pencetusnya, dan dia pun tidak mengakui hal itu, sedangkan sanksi baru dijatuhkan jika ada bukti atau pengakuan.
2. Sanksi duniawi meringankan sanksi ukhrawi, bahkan dapat menghapusnya jika yang bersangkutan bertaubat. Abdullah ibn Ubay telah diketahui Allah tidak akan bertaubat sehingga tidak lagi perlu dijatuhi sanksi duniawi supaya dia tidak memperoleh keringanan sanksi di akhirat. Memang ayat 11 membedakan antara penyebar rumor dengan pencetus dan pemimpin rumor. Yang terakhir dinyatakan secara tegas bahwa dia akan memperoleh siksa yang pedih, yakni di akhirat nanti.
3. Bisa jadi juga ia tidak dijatuhi sanksi dera, mengingat pengaruhnya yang cukup besar sehingga jika dijatuhi sanksi itu dapat berdampak buruk terhadap perkembangan Islam.
4. Bisa jadi juga semua yang disebut di atas adalah sebab-sebab tidak dijatuhinya sanksi dera atas Abdullah ibn Ubay ibn Salul.

Ayat-ayat yang Turun Menyangkut Peristiwa al-Ifik

Ayat-ayat yang turun berkaitan dengan peristiwa al-Ifik, antara lain adalah firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ
لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُم مَّا ٱكْتَسَبَ مِنَ ٱلْإِثْمِ ۚ وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ عَذَابٌ
عَظِيمٌ ﴿١١﴾ لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا
وَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾ لَّوْلَا جَآءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا۟
بِٱلشُّهَدَآءِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ عِندَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٣﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ
وَرَحْمَتُهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِى مَآ أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذْ
تَلَقَّوْنَهُۥ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَٰهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا
وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ
بِهَٰذَا سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾ يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُوا۟ لِمِثْلِهِۦٓ أَبَدًا
إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾ وَيُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٨﴾

Maksudnya:

Sesungguhnya orang-orang yang menyebarluaskan dengan sengaja berita bohong yang keji menyangkut kehormatan keluarga Nabi Muhammad saw. adalah dari golongan yang dianggap bagian dari komunitas kamu, yakni yang hidup di tengah kamu, wahai kaum mukmin. Janganlah kamu menganggap berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu, karena dengan demikian kamu dapat membedakan siapa yang munafik dan siapa yang kuat imannya. Tiap-tiap orang dari mereka yang menyebarkan rumor itu memperoleh balasan sesuai kadar apa yang dengan sengaja dan sungguh-sungguh dia kerjakan dari dosa rumor itu [10] sedang siapa yang mengambil bagian yang terbesar, yakni yang menjadi sumber serta pemimpin dalam penyebaran berita bohong itu, di antara mereka,

yakni Abdullah ibn Ubay ibn Salul, maka baginya siksa yang pedih di akhirat nanti [11]. Mengapa di waktu kamu mendengar rumor, kamu selaku orang-orang mukmin dan mukminah tidak bersangka baik terhadap saudara-saudara mereka yang dicemarkan namanya, padahal yang dicemarkan namanya itu adalah bagian diri mereka sendiri, bahkan menyangkut Nabi dan keluarga beliau, dan mengapa juga mereka tidak berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata karena kami mengenal mereka sebagai orang-orang mukmin, apalagi mereka adalah istri Nabi bersama sahabat tepercaya beliau [12]. Mengapa mereka yang menuduh itu, bila memang mereka benar dalam tuduhannya, tidak mendatangkan empat orang saksi yang menyaksikan kebenaran tuduhan mereka? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah di sisi Allah, yakni dalam ketetapan hukum-Nya, dan secara khusus pada kasus ini merekalah, bukan selain mereka, yang merupakan pembohong-pembohong yang mantap kebohongannya [13]. Sekiranya tidak ada karunia Allah atas kamu semua, antara lain dengan menjelaskan tuntunan agama-Nya dan demikian juga seandainya tidak ada rahmat-Nya yang melimpah di dunia dengan jalan menerima taubat kamu dan di akhirat dengan memberi pemaafan bagi yang dikehendaki-Nya niscaya pasti kamu ditimpa—akibat kecerobohan kamu yang demikian luas dalam pembicaraan negatif tentang berita bohong itu—oleh siksa yang besar [14]. Ketika kamu menerima dan menyebarluaskan isu negatif itu dengan sungguh-sungguh dari lidah ke lidah dan kamu ucapkan secara aktif oleh sebagian kamu dan oleh sebagian yang lain secara pasif dengan jalan bertanya untuk ingin tahu, bukan untuk membantah, kamu katakan dengan mulut-mulut kamu sendiri bukan dengan isyarat, apa yang tidak ada bagi kamu sedikit pengetahuan pun tentang duduk persoalan menyangkut isu negatif itu; kamu menganggap pembicaraan kamu itu suatu yang remeh tanpa dosa dan celaan atau tanpa dibalas dengan keras, padahal yang demikian itu di sisi Allah adalah dosa yang besar serta kedurhakaan yang sangat buruk [15]. Semestinya saat itu kamu berkata dengan tegas dan langsung bahwa:

"Sekali-kali tidak pantas bagi kita memperkatakan yang seperti ini terhadap sesama manusia, apalagi Muslim, lebih-lebih terhadap Umm al-Mukminin, istri Nabi Muhammad saw." Ucapan yang mestinya kamu ucapkan sambil menunjukkan rasa keheranan dan ketidaklogisannya adalah: "Mahasuci Engkau, wahai Tuhan kami, isu ini adalah dusta yang besar" [17].

Demikian Allah menyentuh hati kamu dengan nasihat karena Dia tidak suka kamu kembali memperbuat kesalahan dan kedurhakaan yang serupa dengannya untuk selama-lamanya; jika kamu orang-orang mukmin yang mantap imannya, maka tentu kamu tidak akan mengulanginya karena keimanan bertentangan dengan sikap tersebut. Di samping peringatan dan nasihat itu, Allah juga menerangkan kepada kamu ayat-ayat-Nya serta menunjukkan kebenaran tuntunan dan hukum-hukum-Nya. Allah Mahakuasa dan Allah Maha Mengetahui, karena itu ikuti tuntunan-Nya. Dia juga Mahabijaksana dalam ketetapan-ketetapan-Nya dan karena itu terima dan laksanakanlah dengan tekun [18].

Ayat-ayat di atas turun setelah berlalu sebulan dari peristiwa al-Ifik, demikian dalam riwayat al-Bukhari, dalam riwayat lain lima puluh hari atau lebih. Berapa lama pun, yang jelas ini menunjukkan bahwa Rasul saw. tidak mengetahui gaib kecuali yang Allah sampaikan kepada beliau dan Rasul saw. juga tidak kuasa menghadirkan wahyu karena seandainya beliau kuasa tentulah beliau telah menghadirkannya karena pasti beliau sangat mendambakannya saat-saat kebimbangan beliau yang berlanjut demikian lama.

Pelajaran yang Dapat Dipetik

Banyak sekali pelajaran yang dapat dipetik dari kasus di atas, baik dari sikap Nabi saw. maupun dari tuntunan ayat-ayat di atas.

1. Dari sikap Nabi saw., antara lain adalah bagaimana beliau menghadapi rumor itu. Beliau tidak langsung percaya dan meledak-ledak menceraikan atau bahkan memarahi Aisyah,

tetapi beliau bertanya, khususnya kepada orang-orang tepercaya, bukan pada semua orang, apalagi yang dapat menambah keruh situasi. Perhatikan juga bagaimana sikap Nabi saw. dan ucapan beliau kepada Aisyah yang tidak menuduhnya, tetapi menggugah hatinya untuk menyatakan yang benar.

2. Sikap Aisyah pun sangat terpuji. Beliau tidak marah, tetapi hanya menyampaikan keluhan, lalu menyerahkan sepenuhnya persoalan kepada Allah swt. karena tidak ada lagi jalan pembelaan yang dapat dilakukannya atau karena beliau sadar bahwa pembelaan dirinya tidak akan mengubah sikap Nabi saw. Namun demikian, ia optimis bahwa pasti Allah membelanya, cepat atau lambat.
3. Ayat-ayat di atas juga mengajarkan bagaimana seharusnya menghadapi rumor terhadap orang-orang yang dikenal terhormat dalam masyarakat, yaitu tidak menyebarluaskannya, lebih-lebih kalau belum pasti. Bersangka buruk terhadap orang yang dikenal baik dapat menjadikan yang bersangka buruk menzaliminya, walau harus juga diakui bahwa bersangka baik terhadap mereka yang dikenal bejat atau dalam masyarakat yang pada umumnya buruk—bersangka baik ketika itu—dapat merugikan yang melakukannya.
4. Kewajiban memelihara nama baik orang-orang terhormat dan keharusan menyanggah isu-isu negatif terhadap siapa pun yang dihormati, di samping kewajiban meneliti kebenaran satu berita penting, termasuk yang berkaitan dengan pencemaran nama baik, menelitinya sebelum menyampaikannya kepada orang lain.

Perlu dicatat bahwa tidak terdapat satu ayat pun di dalam Al-Quran yang lebih keras kecamannya menyangkut satu kedurhakaan melebihi kecaman atas kedurhakaan pencemaran nama baik Rasul saw. dan Umm al-Mukminin Aisyah ra., bahkan karena itu pula sangat wajar Al-Quran menjatuhkan sanksi penderaan dengan delapan puluh kali dera kepada yang

mencemarkan nama baik (menuduh berzina) wanita-wanita terhormat, bila ia tidak dapat membuktikan kebenarannya melalui empat orang saksi yang tepercaya (Kesaksian pencemar pun tidak akan diterima selama-lamanya, kecuali kalau ia bertaubat dan menunjukkan penyesalan dan sikap baik. Baca QS. an-Nûr [24]: 4-5).

5. Allah selalu akan membela orang-orang yang teraniaya, cepat atau lambat, selama dia patuh dan pasrah kepada-Nya.
6. Wajar marah/berkecil hati terhadap siapa pun yang bersalah, lebih-lebih jika yang bersalah itu selama ini telah dipelihara/diberi bantuan. Sayyidina Abu Bakar ra. yang selama ini memberi bantuan kepada Mishthah bersumpah akan memutus bantuannya begitu beliau mengetahui ulah Mishthah. Sekali lagi itu manusiawi, tetapi Allah swt. menuntun beliau dan siapa pun dengan turunnya firman-Nya yang menyatakan:

وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Janganlah orang-orang yang memunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat-(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. an-Nûr [24]: 22).

Mendengar ayat ini, Sayyidina Abu Bakar ra. berkata: "Demi Allah, saya suka diampuni oleh-Nya." Abu Bakar ra. berjanji tidak akan mengulangi sikapnya itu. Demikian Allah menganjurkan untuk tetap berbuat baik kepada keluarga atau

kaum lemah kendati mereka melakukan kesalahan kepada yang bersangkutan.

7. Kasus di atas menunjukkan betapa Nabi Muhammad saw. tidak mengetahui gaib, kecuali apa yang disampaikan Allah kepada beliau. Di samping itu, ini juga menunjukkan bahwa beliau tidak kuasa untuk menurunkan ayat-ayat Al-Quran, karena seandainya itu dalam batas kemampuan beliau, tentulah kabut yang menutupi peristiwa al-Ifik tidak berlarut sebulan lamanya dengan merisaukan Nabi saw.
8. Firman-Nya: "*Janganlah kamu menganggap berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu,*" mengandung tuntunan agar jangan tergesa-gesa, apalagi menggerutu menghadapi fitnah atau krisis. Boleh jadi di balik itu terdapat nikmat dan kebajikan. Orang bijak yang berpengalaman berucap:

   وَكَمْ مِنْ يَوْمٍ بَكَيْتُ فِيْهِ * فَلَمَّا وَلَّى بَكَيْتُ عَلَيْهِ

   Sekian hari di mana aku menangis menghadapi kesulitannya, tapi setelah berlalu kutangisi ia (karena dampak baiknya).
9. Salah satu cara meminta maaf adalah berbuat kebaikan kepada yang dianiaya setimpal dengan kedurhakaan yang dilakukan terhadapnya. Hassan ibn Tsabit yang berperan menyebarkan isu negatif terhadap Aisyah ra. menggubah syair-syair yang memujinya dan menyebarkannya kepada semua pihak yang dapat dijangkaunya.

Demikian sedikit dari banyak pelajaran dari peristiwa al-Ifik.

Perkawinan Nabi Saw. dengan Juwairiyah Ra.

Kembali kepada Ghazwah Bani al-Mushthaliq, sejarah mencatat bahwa di antara tawanan terdapat putri al-Harits, kepala suku Bani al-Mushthaliq, yaitu Juwairiyah binti al-Harits. Sebelum memasuki sedikit rincian menyangkut Umm al-Mukminin Juwairiyah, perlu dicatat bahwa perkawinan ini baru terjadi pada tahun 6 H. Penulis

sengaja menempatkannya di sini agar rentetan peristiwanya tidak terputus oleh peristiwa lain yang terjadi sebelumnya.

Berikut penulis sadurkan uraian Aisyah ra. ihwal perkawinan ini:

Proses Awal Perkawinan dengan Juwairiyah

Setelah usainya Ghazwah Bani al-Mushthaliq, Nabi saw. membagi para tawanan perang perempuan kepada yang berhak menerima. Juwairiyah diperoleh oleh Tsabit ibn Qais ibn Syammas, riwayat lain anak paman Tsabit. Juwairiyah, yang sebelum ini telah menikah dengan Musafi' ibn Shafwan al-Mushthaliqi, meminta agar ia nanti dibebaskan kalau berhasil membayar/memberi imbalan atau yang diistilahkan oleh Al-Quran *mukâtabah*. Aisyah berkata: Juwairiyah adalah seorang wanita manis menawan, tidak seorang pun melihatnya kecuali tertarik. Dia datang kepada Nabi saw. memohon kiranya Nabi membantu untuk membebaskan dirinya. Begitu aku melihatnya di pintu kamarku, aku langsung tidak menyukainya dan aku yakin Nabi akan melihat Juwairiyah sebagaimana aku melihatnya (menarik). Juwairiyah menyampaikan kepada Nabi saw. tentang kasusnya dan memohon bantuan Nabi saw. Beliau bersabda kepada Juwairiyah: *"Maukah Engkau kutawari sesuatu yang lebih baik? Aku bayar biaya kebebasanmu kepada Tsabit dan kukawini."* Juwairiyah setuju dan berlangsunglah perkawinan itu. Sahabat-sahabat Nabi menyambutnya, bukan saja dengan sukacita, tetapi juga membebaskan wanita-wanita Bani al-Mushthaliq yang ada dalam kekuasaan mereka. Mereka berkata: "Tidak wajar mereka diperbudak padahal mereka telah menjadi ipar-ipar (keluarga) Rasul saw." Saya tidak mengetahui, kata Aisyah, seorang perempuan lebih banyak keberkatannya terhadap kaumnya melebihi Juwairiyah ra.

Ayah Juwairiyah pun, yang datang untuk menebus anaknya, akhirnya memeluk Islam. Diriwayatkan bahwa sang ayah datang membawa sekian ekor unta untuk menebus anaknya. Dua di antara unta itu dia sembunyikan. Ketika ia bertemu dengan Rasul saw., beliau bertanya kepadanya: "*Di mana kedua unta itu Engkau*

sembunyikan?" Ketika itu ayah Juwairiyah sadar bahwa yang dihadapinya adalah utusan Allah dan akhirnya ia pun memeluk Islam.

Apakah riwayat ini diterima atau tidak, yang jelas bahwa di sini, sekali lagi, terlihat hikmah perkawinan Rasul saw., yakni menjadi pendorong bagi keluarga besar Bani Mushthaliq untuk memeluk Islam.

Ketekunan Juwairiyah Ra. Beragama

Istri Nabi Umm al-Mukminin Juwairiyah ra. itu dikenal sebagai seorang wanita berhati lembut, berpengetahuan agama, dan tekun beribadah. Beliau meriwayatkan sabda-sabda Nabi saw. (tujuh riwayat) umumnya dalam bidang ibadah dan itu diterima dan diteruskan lagi oleh para sahabat lain.

Juwairiyah menceritakan bahwa suatu ketika Nabi saw. meninggalkan kediaman Juwairiyah di pagi hari sewaktu dia Shalat Shubuh. Nabi saw. kembali setelah Dhuha dan menemukan Juwairiyah masih sedang duduk. Nabi bertanya: "*Apakah Engkau tetap duduk di sini sejak aku meninggalkanmu?*" "Ya," jawab Juwairiyah. Nabi saw. berkomentar: "*Tadi aku mengucapkan empat rangkaian kalimat sebanyak tiga kali, kalau ditimbang dengan apa yang Engkau ucapkan sejak tadi, niscaya rangkaian kalimat yang kuucapkan itu lebih berat/bernilai daripada apa yang Engkau lakukan.*" Nabi saw. menjelaskan kepadanya yang beliau ucapkan itu, yakni:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

Mahasuci Allah disertai pujian untuk-Nya, sebanyak ciptaan-Nya, seridha-Nya, seberat singgasana-Nya, dan sebanyak tinta-tinta yang digunakan menulis kalimat-kalimat-Nya (HR. Muslim).

Dari hadis yang mengajarkan doa di atas, dapat ditarik pelajaran bahwa bisa saja kalimat-kalimat, walau singkat, tetapi diresapi dan dihayati justru lebih baik dan lebih bernilai daripada duduk berjam-jam, berzikir ratusan kali, lebih-lebih jika hanya terucapkan

dengan lidah tanpa penghayatan. Memang penulis tidak menemukan satu riwayat dari Nabi saw. yang mengajarkan zikir dalam jumlah ratusan kali. Yang biasa diajarkan Nabi saw. adalah sejumlah tiga atau sebelas atau tiga puluh tiga atau seratus kali. Walaupun ini bukan berarti larangan berzikir banyak dengan lidah tanpa penghayatan. Umm al-Mukminin Juwairiyah wafat di Madinah pada tahun 56 hijrah dalam usia 70 tahun atau dalam riwayat lain tahun 50 hijrah dalam usia 65 tahun.

GHAZWAH AL-KHANDAQ/*AL-AHZÂB*

Pertempuran Khandaq/Parit atau dinamai juga *al-Aḥzâb* terjadi, menurut pendapat yang terkuat, pada bulan Sya'ban 5 hijrah.[266]

Kasak Kusuk Orang-orang Yahudi

Benih ghazwah ini bermula dari kegiatan sekitar dua puluh orang dari tokoh-tokoh Yahudi Bani an-Nadhir yang menghubungi tokoh-tokoh kaum musyrik Makkah untuk mendorong mereka memerangi Rasul saw. dan berjanji memberikan dukungan penuh. Kaum musyrik, yang sebelum ini telah membatalkan kepergian mereka ke Badar untuk bertempur, menyambut baik usul dan dukungan itu.

Kedua puluh delegasi Yahudi itu pergi juga ke Ghathafan dan beberapa suku untuk maksud dan janji yang sama. Alhasil, mereka sukses mempersatukan kelompok yang berbeda-beda dalam satu tujuan bersama, yakni memerangi Nabi saw. dan memadamkan cahaya ajaran Islam.

Jumlah Pasukan Musuh

Empat ribu orang dari selatan berhimpun di bawah pimpinan Abu Sufyan bersama 300 kuda dan 1.500 unta, dari timur berkumpul juga berbagai suku, antara lain suku Ghathafan di bawah pimpinan

[266] Ada juga yang berpendapat pada bulan Syawwal 5 H.

'Uyainah ibn Hisn yang sebelumnya telah menjalin perjanjian damai dengan Nabi sehingga diizinkan menggembalakan ternaknya tidak jauh dari Madinah dengan jumlah 1.000 orang penunggang kuda, lalu dari suku-suku lain ada yang mengirim 700 orang, ada juga yang kurang, sehingga keseluruhan yang datang dari timur berjumlah enam ribu orang, kesemuanya mengarah ke Madinah pada waktu yang mereka sepakati bersama. Jumlah seluruh pasukan yang mencapai sepuluh ribu itu diduga—oleh Shafiy ar-Rahman al-Mubarakfuri, sejarawan India kontemporer—melebihi jumlah seluruh penduduk Madinah ketika itu; pria, wanita, dan anak-anak.

Musyawarah Nabi Muhammad Saw.

Mendengar rencana kedatangan mereka, maka sebagaimana kebiasaan Rasul saw., beliau mengadakan rapat membicarakan bagaimana menghadapi jumlah musuh yang demikian besar. Tidak mungkin mereka dihadapi di lapangan terbuka sebagaimana di Uhud dan Badar. Membiarkan mereka masuk untuk dihadapi dalam kota, risikonya juga sangat besar. Ketika itu lahirlah usul dari sahabat Nabi, Salman yang asalnya dari Persia (Salman al-Farisi), intinya adalah membangun parit di wilayah utara Madinah karena hanya arah itu yang memungkinkan diterobos. Arah-arah lainnya sangat sulit, kalau enggan berkata mustahil, ditembus apalagi oleh jumlah besar pasukan karena sebagaimana telah penulis uraikan ketika berbicara tentang sebab dipilihnya kota Madinah sebagai tempat hijrah, bahwa kota Madinah sangat strategis untuk bertahan menghadapi serangan musuh dari luar. Di wilayah timur terdapat Harrat al-Waqim dan di wilayah barat terdapat Harrat al-Wabrah[267] yang merupakan dataran tinggi dan rendah serta penuh dengan bebatuan yang amat keras sehingga sangat menyulitkan untuk dilalui. Perbatasan Madinah pun ditumbuhi pepohonan kurma dan aneka tumbuhan sehingga sangat menyulitkan untuk dilalui pasukan yang

[267] Kata *harrat* bermakna lokasi yang dipenuhi oleh bebatuan yang keras, hitam bagaikan telah terbakar. Wilayah ini amat sangat panas di musim panas.

banyak dan kalau pun ada yang berusaha, maka ia tidak akan terbebaskan dari ancaman para pemanah. Yang terbuka hanya wilayah utara dan inilah yang diusulkan agar di sekelilingnya digali parit.

Penggalian Khandaq/Parit

Usul cemerlang ini disetujui Nabi saw. Tidak mustahil bahwa Nabi pun telah memikirkan yang demikian dan akan melakukan yang serupa karena—tulis al-'Aqqad dalam *'Abqariyyât Muḫammad saw.*—Beliau sangat memperhatikan dalam semua pertempurannya perlunya membentengi sisi kota dan sisi belakang pasukan. Itu sebabnya, lanjut al-'Aqqad, Nabi saw. menjadikan bukit Uhud di belakang pasukan kaum Muslim dalam pertempuran Uhud dan menugaskan pasukan pemanah untuk menjaga arah tersebut, apa pun yang terjadi, agar pasukan Muslim tidak diserang dari belakang. Dari manapun datangnya, ide pembangunan parit itu yang perlu digarisbawahi di sini adalah musyawarah Nabi dan sikapnya menerima usul tersebut.

Alhasil, dibangunlah parit. Rasul saw. menugaskan setiap sepuluh orang untuk menggali sepanjang dua puluh meter. Ketika membagi kelompok itu, semua berkeinginan kiranya Salman al-Farisi, sang pengusul, masuk dalam kelompoknya, tetapi Nabi saw. memutuskan dengan sabdanya: سَلْمَانُ مِنَّا أَهْلُ الْبَيْتِ "*Salman dari kelompok kami, dia adalah keluarga.*"[268]

Suasana Penggalian

Penggalian dilakukan dalam keadaan udara sangat dingin dan logistik sangat minim, sampai-sampai Nabi saw. dan sekian banyak anggota pasukan mengikat perut mereka dengan batu sebagai upaya menahan rasa lapar (HR. Bukhari dan Muslim). Namun, Nabi saw. menghangatkan situasi dengan mendendangkan kata-kata bersayap yang mendorong untuk beraktivitas. Beliau misalnya berucap:

[268] Sementara ulama seperti al-Albani menilai hadis ini lemah.

لَا عَيْشَ إِلاَّ عَيْشَ الآخِرَةِ * فَارْحَمِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ

Tiada kehidupan (sempurna) kecuali kehidupan akhirat. Maka Ya Allah, rahmatilah Anshar dan para Muhajir.

Ini mereka sambut dengan beramai-ramai berucap:

نَحْنُ الَّذِيْنَ بَايَعْنَا مُحَمَّدًا * عَلَى الجِهَادِ مَا بَقِيْنَا أَبَدَا

Kamilah yang mengikat janji kepada Muhammad. Berjuang sepanjang hayat selama-lamanya.

Sahabat Nabi saw., al-Bara' ibn 'Azib, menjelaskan bahwa: Aku melihat Nabi saw., ketika penggalian parit, memindahkan tanah yang tergali dari parit sampai-sampai kulit perut beliau dipenuhi oleh tanah. Ketika itu beliau banyak mendendangkan syair-syair. Aku mendengar beliau mendendangkan kata-kata bersayap gubahan Ibnu Rawahah:[269]

اللَّهُمَّ لَوْ لاَ أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا وَلاَ تَصَدَّقْنَا وَلاَ صَلَّيْنَا

فَأَنْزِلَنْ سَكِيْنَةً عَلَيْنَا وَثَبِّتِ الأَقْدَامَ إِنْ لاَقَيْنَا

إِنَّ الْأُولَى رَغِبُوْا عَلَيْنَا وَإِنْ أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا

Ya Allah tanpa Engkau kami takkan memperoleh hidayah. Tidak juga kami bersedekah tidak juga kami shalat. Maka curahkanlah sakinah/ketenangan kepada kami. Dan mantapkanlah kaki/pendirian di saat kami berjuang. Sesungguhnya yang terdahulu memusuhi kami. Bila mereka menghendaki penganiayaan kami takkan sudi

Nabi saw., kata al-Bara', mengangkat dan memanjangkan suara beliau ketika mengucapkan (أَبَيْنَا) "*Abainâ*"/*Kami tak sudi.*

[269] Nabi saw. tidak pandai menggubah syair-syair, tetapi beliau senang mendengar, bahkan sekali-kali mengulang-ulang syair-syair yang penuh makna, walau tidak jarang apa yang beliau sampaikan itu tidak sepenuhnya sama dengan kalimat-kalimat aslinya.

Demikian situasi penggalian parit, yang menurut sekian banyak sumber, sepanjang sekitar 2.500 meter, lebar sekitar 5 meter, dengan kedalaman antara 3,5 sampai 5 meter. Itu, menurut riwayat Bukhari, diselesaikan hanya dalam enam hari.

Peristiwa Menakjubkan Ketika Penggalian

Ketika pasukan kaum Muslim melakukan penggalian parit, terjadi peristiwa-peristiwa yang menakjubkan, antara lain peristiwa kegagalan sementara sahabat memecahkan batu karang yang demikian kokoh. Salman melaporkan hal ini kepada Nabi saw. Maka beliau mengambil kapak yang dipegang Salman, lalu menghunjamkannya ke batu karang itu sehingga terbelah dan memancarkan cahaya yang cukup menyilaukan, walau batunya belum hancur. Rasulullah saw. bertakbir diikuti oleh sahabat-sahabat beliau. Sekali lagi beliau mengapak batu itu, kali ini terbelah dan sekali lagi memancarkan cahaya yang diikuti pula oleh takbir. Pukulan ketiga pun demikian.

Rasul saw. menyampaikan kepada sahabat-sahabat beliau bahwa Malaikat Jibril datang menyatakan bahwa: Cahaya pertama mengisyaratkan bahwa umat Islam akan menguasai Hirah dan istana-istana kaisar di Persia. Cahaya kedua mengisyaratkan kekuasaan umat Islam atas wilayah Byzantium. Dan cahaya ketiga menunjukkan penguasaan umat Islam atas wilayah Shan'a di Yaman (HR. Ahmad dan al-Nasa'i).

Berita gembira ini disambut dengan sukacita oleh kaum Muslim, sedang orang munafik meragukannya, tetapi sejarah membuktikan kebenarannya.

Sekian banyak riwayat tentang ucapan orang munafik menyangkut situasi yang dihadapi ini, sebagian di antaranya tidak dapat dinilai shahih, namun tidak dapat dipungkiri bahwa mereka lemah semangat, bahkan berusaha melemahkan semangat kaum beriman. Ini terekam dalam Al-Quran. Bacalah, antara lain firman-Nya dalam QS. al-Ahzâb [33]: 13-20.

Jumlah Pasukan Muslim

Pasukan kaum Muslim berjumlah 3.000 orang menurut riwayat Ibnu Ishaq. Sedang Ibnu Hazm meragukan jumlah tersebut. Menurut perkiraannya jumlah mereka hanya 900 orang, ini karena jarak antara pertempuran Uhud dengan *al-Aḥzâb*/Khandaq hanya setahun dan tidak mungkin jumlah kaum Muslim ketika itu telah berlipat ganda sebanyak itu. Pendapat ini tidak benar, karena bukan saja jarak masa antara Uhud dan Khandaq selama dua tahun lebih, tetapi juga karena anak-anak yang ketika di Uhud belum diizinkan terlibat karena usia mereka, kini mereka telah dapat terlibat. Dalam pada itu, tentu saja sekian banyak juga penganut-penganut Islam yang memeluknya setelah Uhud. Memang ketika itu di tengah pasukan Muslim ada orang-orang yang lemah iman dan munafik. Mereka tidak segiat orang-orang mukmin, bahkan ada di antara mereka yang diam-diam, tanpa izin, meninggalkan arena tugas menuju ke rumah-rumah mereka.

Persiapan Perang dan Kebingungan Pasukan Musyrik

Setelah rampungnya penggalian parit, Rasul saw. bersama tiga ribu pasukan yang dibaginya dalam kelompok-kelompok besar. Panji kaum Muhajir dipercayakan kepada Sa'ad ibn Haritsah, panji Anshar dipercayakan kepada Sa'ad ibn 'Ubadah. Pasukan berlokasi di hadapan parit dan menjadikan bukit Sa'al di belakang mereka.

Kaum yang lemah iman dan orang-orang munafik yang turut dalam pasukan Nabi sangat gentar menghadapi musuh yang jauh lebih banyak daripada jumlah mereka. Adapun yang kukuh imannya, maka mereka itu dengan penuh semangat bertahan. Mereka berucap:

هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا

"Inilah yang dijanjikan Allah dan dijanjikan Rasul-Nya. Allah Mahabenar dan Rasul-Nya pun demikian." Apa yang mereka alami itu tidak menambah buat mereka kecuali keimanan dan penyerahan diri kepada Allah (QS. al-Ahzâb [33]: 22).

Semboyan yang mereka ucapkan dan tanamkan ke dalam jiwa mereka adalah: "Hâmîm Lâ Yunsharûn/*Musuh tidak akan berjaya/menang.*"

Hakikat keimanan yang terhunjam di dalam hati mereka terlukiskan, antara lain dalam QS. an-Nûr [24]: 62 yang menyatakan:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَإِذَا كَانُوا۟ مَعَهُۥ عَلَىٰٓ أَمْرٍ
جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا۟ حَتَّىٰ يَسْتَـْٔذِنُوهُ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ فَإِذَا ٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن
شِئْتَ مِنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمُ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Maksudnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sempurna imannya ialah orang-orang yang beriman secara lahir dan batin kepada Allah dan Rasul-Nya dan perangai mereka adalah apabila mereka berada bersama beliau dalam sesuatu urusan yang memerlukan kebersamaan, seperti bermusyawarah, berjihad, melakukan kegiatan untuk kepentingan bersama, mereka tidak meninggalkan Rasulullah dan tempat itu sebelum meminta izin kepadanya dan diizinkan oleh beliau. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu, wahai Nabi Muhammad, dalam urusan-urusan penting seperti yang dimaksud di atas, mereka itu adalah orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu, wahai Nabi, karena sesuatu keperluan mendesak mereka, maka izinkanlah siapa yang engkau kehendaki di antara mereka jika engkau menilai adanya keperluan mendesak yang mengharuskan me-

reka pergi atau engkau dapat tidak mengizinkannya jika kepentingan umum terganggu dengan kepergiannya. Dan bila engkau memutuskan untuk mengizinkan, maka mohonkanlah juga ampunan untuk mereka yang engkau izinkan itu kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Adapun pasukan kaum musyrik, ketika sampai di lokasi, mereka terheran-heran dan terkejut melihat parit yang menghalangi mereka melaju ke depan. "Ini bukan ide orang Arab ...," kata mereka, karena memang penggalian parit seperti itu untuk tujuan pertempuran tidak mereka ketahui dan karena itu pula mereka tidak mempersiapkan langkah-langkah untuk menghadapinya.

Upaya Menyeberangi Parit

Pasukan musyrik yang berusaha mendekat ke parit dihujani oleh panah-panah pasukan Islam. Melihat kenyataan demikian, pimpinan pasukan musyrik memutuskan untuk memblokir pasukan Islam. Tetapi ini membosankan sekian orang dari pasukan musyrik yang selama ini dikenal pemberani dan "jagoan." Di antara mereka itu adalah 'Amr ibn Abd Wud, 'Ikrimah ibn Abi Jahal, Dhirar ibn al-Khaththab, dan beberapa lagi selain mereka. Mereka itu mencari areal khandaq/parit yang paling sempit dan paling memungkinkan untuk diseberangi.

Ketika melangkah, kaki kuda mereka tenggelam di pasir parit. Sekian orang dari pasukan Muslim di bawah pimpinan Ali ibn Abi Thalib bangkit menyerang mereka.

Ali ibn Abi Thalib Berduel dengan 'Amr ibn Abd Wud

'Amr ibn Abd Wud adalah seorang yang kuat berbadan besar, juga pemberani. Ketika menyeberangi parit ia menantang pasukan Islam. Sayyidina Ali tampil menghadapinya, tetapi 'Amr melecehkan beliau. Dia berkata:

"Aku enggan membunuhmu karena ayahmu adalah temanku."

"Demi Allah, aku tidak segan membunuhmu," jawab Sayyidina Ali.

Ini menjadikan 'Amr naik darah. Lalu, kendati 'Amr melecehkannya, Ali ibn Abi Thalib melanjutkan bahwa 'Amr hanya berani menghadapinya dengan menunggang kuda padahal yang dilawannya adalah seorang yang berjalan kaki. Ucapan ini menambah amarah 'Amr, maka ia turun dari kudanya, lalu menyerang. Pukulannya mengenai dahi Sayyidina Ali, membelah helm beliau. Untung hanya mengakibatkan cedera ringan, lalu bagaikan kilat Sayyidina menyambarnya dan terjatuhlah 'Amr dan dalam beberapa detik saja pedang Sayyidina Ali telah membelah dada 'Amr. Darah memancar deras, suara teriakan terdengar, dan setelah itu tewaslah 'Amr. Kaum Muslim yang menyaksikan peristiwa ini bertakbir, sedang kaum musyrik yang berhasil menyeberangi parit lari tunggang langgang meninggalkan arena dan mayat 'Amr ibn Abdi Wud.[270]

Pada hari-hari berikutnya, pasukan musyrik terus berusaha menembus pertahanan pasukan Islam, baik dengan membuat jalan maupun dengan berusaha melewati parit, tetapi anak panah kaum Muslim selalu menggagalkan upaya mereka.

Manuver Orang-orang Yahudi

Anda masih ingat uraian tentang pengkhianatan Bani an-Nadhir sehingga mereka diusir Nabi saw. dari Madinah. Mereka yang memengaruhi sekian banyak suku setelah sebelumnya berhasil membakar dendam kaum musyrik Makkah, kini berusaha untuk memengaruhi saudara-saudara mereka sesama Yahudi, yakni Bani Quraizhah agar bergabung dengan pasukan sekutu. Pada mulanya pimpinan Bani Quraizhah, Ka'ab ibn Asad al-Qurzhi, menolak ajakan itu dan ingin tetap memenuhi janji mereka untuk mempertahankan kota

[270] Diriwayatkan bahwa kaum musyrik menawarkan imbalan materi untuk mendapatkan jenazah 'Amr, tetapi Nabi saw. menolak imbalan itu dan memerintahkan untuk menyerahkan jenazah tanpa imbalan. *"Bangkai 'Amr buruk dan imbalannya pun buruk,"* begitu sabda beliau.

Madinah melawan siapa pun yang akan menyerangnya, sesuai dengan bunyi Piagam Madinah yang ditandatanganinya. Tetapi ia tidak kuasa menghadapi aneka bujukan dan janji-janji tokoh-tokoh Bani an-Nadhir sehingga pada akhirnya Yahudi dari Bani Quraizhah mengambil sikap bermusuhan terhadap umat Islam dan bergabung dengan kaum musyrik Makkah. Mereka mengutus seorang Yahudi untuk meninjau lokasi di mana wanita dan anak-anak ditempatkan, tetapi Shafiyah binti Abdul Muththalib merasakan kehadirannya. Diriwayatkan bahwa ketika itu Hassan ibn Tsabit, penyair Rasul, berada bersama perempuan dan anak-anak. Shafiyah meminta Hassan menghadapi Yahudi itu, tetapi ia berkata: "Aku penyair, bukan pejuang perang." Melihat keengganannya, maka terpaksa Shafiyah yang turun tangan membunuhnya. Hassan bahkan diminta oleh Shafiyah untuk pergi mengambil senjatanya setelah sang Yahudi terbunuh, karena Shafiyah enggan mengambilnya karena ia perempuan, Hassan tetap menolak.[271]

Keberhasilan membunuh sang Yahudi menjadikan Bani Quraizhah urung menyerbu ke Madinah, tetapi mereka mendukung kaum musyrik dengan logistik. Sungguh besar dukungan mereka. Ini dapat dibayangkan, antara lain dari apa yang berhasil direbut oleh pasukan Islam. Jumlahnya tidak kurang dari dua puluh ekor unta yang membawa bahan-bahan makanan. Bandingkanlah keadaan mereka dengan keadaan pasukan Nabi yang serba kekurangan, bahkan kelaparan.

Rasul Saw. Menyelidiki Pengkhianatan Bani Quraizhah

Berita pengkhianatan Yahudi Bani Quraizah itu dilaporkan kepada Nabi saw. Tetapi beliau sangat berhati-hati menerimanya, karena itu

[271] Sementara ulama menilai riwayat yang ini lemah, baik dari segi rentetan sanadnya maupun kandungannya yang mengesankan bahwa Hassan, penyair Rasul saw., penakut. Seandainya dia penakut, tentulah dia tidak akan berani mengejek dan menampakkan keburukan tokoh-tokoh kaum musyrik dalam syair-syairnya, sedang ketika itu syair-syair sering kali lebih tajam daripada pedang. Bahwa Hassan berada di sana dan tidak terlibat perang bersama para pasukan, bisa jadi karena dia sakit dan telah mendapat izin dari Rasul saw. untuk tidak ikut.

beliau mengutus, antara lain az-Zubair ibn al-'Awwam. Kemudian Sa'ad ibn Mu'adz, Sa'ad ibn 'Ubadah, dan Abdullah ibn Rawahah untuk menyelidiki kebenaran laporan itu. Nabi berpesan: "*Kalau itu benar, maka jangan orang lain tahu, cukup memberi isyarat kepadaku, tetapi kalau tidak benar, maka umumkanlah biar semua orang tahu.*"

Setelah para utusan melaksanakan tugas, mereka menemukan laporan tersebut benar adanya, bahkan orang-orang Yahudi itu secara terang-terangan menyatakan bahwa: "Tidak ada perjanjian antara kami dengan Muhammad."

Tidak mudah menambah musuh atas musuh yang sedang dihadapi. Apalagi pemukiman Bani Quraizhah berada pada ketinggian. Mereka juga tidak menghadapi parit, sehingga mereka dapat menyerang dari belakang. Al-Quran melukiskan situasi ketika itu dengan firman-Nya dalam QS. al-Ahzâb [33]: 10-11;

إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَـٰرُ
وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا ۝١٠ هُنَالِكَ
ٱبْتُلِىَ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا۟ زِلْزَالًا شَدِيدًا ۝١١

Maksudnya:

Ketika itu, mereka datang kepada kamu untuk menyerbu kamu dari arah atas lembah, yakni arah tercurahnya air di sebelah timur kamu dan juga dari arah bawah lembah di mana kamu berada, dan ketika itu juga pandangan mata tidak lagi condong dari titik normal dan hati telah melonjak naik menyesakkan dada hingga sampai ke pangkal tenggorokan-tenggorokan kamu semua akibat panik dan situasi yang mencekam kamu semua, sedang yang lemah imannya ketika itu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah dan dalam suasana demikianlah diuji mental dan ketabahan orang-orang mukmin dan digoncangkan hati mereka dengan goncang-

an yang dahsyat akibat banyaknya musuh dan beragamnya isu yang tidak menentu.

Musuh yang datang dari arah atas adalah Bani Quraizhah, Asad, dan Ghathafan, sedang yang dari arah bawah adalah suku Quraisy itu. Adanya bermacam-macam prasangka itu adalah akibat banyaknya anggota pasukan dan keanekaragaman yang berpurbasangka, serta dampak dari keragaman tingkat keimanan dan ketabahan mereka. Ada yang yakin tentang kematiannya, ada juga yang harap cemas dengan pertolongan Allah. Ada yang merasa bahwa persiapan mereka tidak cukup sehingga Allah akan menjadikan mereka kalah. Ada juga yang karena tidak tahu lagi apa yang harus mereka ucapkan atau lakukan, lalu bertanya kepada Nabi apa yang harus mereka ucapkan. Nabi mengajar mereka berdoa:

اَللّٰهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِنَا وَآمِنْ رَوْعَاتِنَا

Ya Allah, tutupilah kekurangan kami dan anugerahilah kami rasa aman dari ketakutan kami.

Situasi Mencekam dan Keterlambatan Shalat

Demikian mencekam keadaan ketika itu sehingga kaum Muslim tidak dapat melaksanakan shalat pada waktunya. Nabi saw. terpaksa kehilangan beberapa waktu shalat. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa pada peristiwa Khandaq, Umar Ibn al-Khaththab menyampaikan kepada Nabi saw. bahwa ia Shalat Ashar ketika matahari telah hampir terbenam. Nabi menjawab: "*Demi Allah aku pun belum melaksanakannya, sungguh mereka telah mengalihkan perhatian kita sehingga kita tidak melaksanakan shalat* al-wusthâ *(yakni pada waktunya).*" Nabi saw. kemudian berwudhu' dan Shalat Ashar setelah matahari terbenam, lalu beliau lanjutkan dengan Shalat Maghrib.

Bahkan ada riwayat yang menyatakan bahwa sedemikian sibuk Nabi saw. bersama pasukan ketika itu sampai-sampai mereka tidak Shalat Zhuhur, Ashar, dan Maghrib, sehingga kesemuanya digabung

pada waktu Isya (HR. Ahmad dan Imam asy-Syafi'i). Bisa jadi juga satu ketika hanya Shalat Ashar yang tidak dilaksanakan pada waktunya, dan di hari yang lain dua tiga shalat yang tidak sempat dilaksanakan pada waktunya. Karena memang peristiwa Khandaq ini berlangsung beberapa hari.

Bahkan, demikian mencekam dan panik anggota pasukan sampai-sampai terjadi "pertempuran" antara dua kelompok kaum Muslim yang keluar di tengah malam, tanpa saling mengenal atau sempat memperkenalkan diri. Nanti, setelah masing-masing mendengar dari "lawan"-nya ucapan: "*Hâmîm lâ yunsharûn,*" yang merupakan bacaan saat menghadapi musuh, saat itulah baru mereka sadari bahwa mereka saling menyerang saudara sendiri.

Suara Sumbang Munafik

Ketika itu juga orang-orang munafik pun mulai bersuara sumbang yang nyaring. QS. al-Ahzâb [33]: 12-13 memerintahkan kaum Muslim untuk mengingat dan merenungkan peristiwa itu. Allah berfirman:

وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ
إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ يَٰٓأَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ
لَكُمْ فَٱرْجِعُوا۟ وَيَسْتَـْٔذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ ٱلنَّبِىَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا
عَوْرَةٌ وَمَا هِىَ بِعَوْرَةٍ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴿١٣﴾

Maksudnya:

Ingat dan renungkanlah ketika dari saat ke saat orang-orang munafik yang menyembunyikan kekufuran mereka, walau lidah mereka mengakui keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad, dan juga orang-orang yang selama ini masih diliputi keraguan berkata menjelang Perang Khandaq bahwa: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya," yakni ketika Nabi menyampaikan

apa yang beliau sampaikan ketika memecahkan batu karang. Ingat dan renungkan juga ketika segolongan di antara mereka yang munafik dan lemah imannya itu berkata: "Hai penduduk Madinah, tidak ada alasan bagi kamu untuk tinggal bertahan di tempat ini, maka kembalilah ke tempat kediaman kamu masing-masing." Dan sebagian dari mereka yang masih segan membuka kedok jiwa mereka meminta izin kepada Nabi untuk kembali pulang ke kediaman mereka dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka, tidak ada penjaganya, sehingga kami khawatir musuh menyerang dari sana." Mereka mengatakan demikian padahal rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak menghendaki suatu apa pun kecuali hendak lari tunggang langgang.

Rasul saw. ketika itu benar-benar berada dalam situasi yang sangat sulit, bagaimana menyelamatkan semua anggota masyarakat; pasukan dan keluarga mereka. Akhirnya, walau jumlah pasukan Islam sangat minim dibandingkan dengan pasukan musuh, namun beliau memutuskan mengirim sebagian pasukan ke Madinah untuk melindungi perempuan dan anak-anak. Beliau juga ingin memecah belah pasukan sekutu. Beliau mengetahui persis bahwa suku Ghathafan bergabung dengan pasukan Quraisy bukan karena nilai atau kepercayaan yang mereka perjuangkan, tetapi semata-mata karena ingin meraih keuntungan materi, karena itulah Nabi saw. berpikir hendak menawarkan kepada 'Uyainah ibn Hishn dan al-Harits ibn 'Auf, tokoh-tokoh suku Ghathafan yang memihak kepada kaum musyrik, menawarkan buat mereka sepertiga dari hasil panen Madinah selama setahun jika mereka bersedia meninggalkan arena. Rencana itu beliau sampaikan terlebih dahulu kepada kedua Sa'ad. Keduanya mendukung kalau itu perintah Allah, tetapi kalau itu beliau lakukan dengan pertimbangan kemaslahatan pasukan, maka mereka tidak setuju. Nabi pun berbesar hati dan menyatakan

bahwa itu beliau pikirkan demi kemaslahatan kaum Muslim penduduk Madinah.[272]

Allah "Turun Tangan"

Allah akhirnya turun tangan. Dia membantu yang membantu agama-Nya, maka diciptakan-Nya sebab-sebab untuk itu. Antara lain kehadiran seorang dari suku Ghathafan bernama Nu'aim ibn Mas'ud ibn 'Amir al-Asyja'i yang sebelumnya telah memeluk Islam tanpa diketahui kaumnya. Nu'aim datang kepada Nabi saw. menawarkan jasa baiknya. Nabi saw. memintanya untuk "memecah belah" persatuan sekutu. Maka Nu'aim mendatangi tokoh Yahudi Bani Quraizhah dan yang merupakan temannya sejak masa Jahiliyah. Dia berkata bahwa: "Suku Quraisy tidak seperti kamu. Madinah adalah tempat tinggal kalian, di sana ada keluarga kalian, sedang tidak demikian itu halnya Quraisy dan Ghathafan. Jika mereka menang, mereka menjarah dan jika kalah mereka kembali ke pemukiman mereka tanpa terganggu harta benda dan keluarga mereka. Berbeda dengan kamu. Karena itu mintalah dari Quraisy jaminan berupa beberapa orang sebagai bukti kesediaan kalian terus bersama."

Nu'aim kemudian ke suku Quraisy menyampaikan bahwa orang-orang Yahudi telah menyesal karena membatalkan perjanjian mereka dengan (Nabi) Muhammad. Mereka telah menyurat kepadanya menyampaikan penyesalan dan untuk membuktikan hal itu mereka menawarkan kepada Muhammad beberapa orang dari kalian sebagai sandera di tangan Muhammad.

Hal serupa dilakukan oleh Nu'aim kepada Gathafan dan mereka pun termakan oleh ucapan Nu'aim.

Pada malam Sabtu, pemimpin pasukan musyrik meminta kepada Bani Quraizhah untuk melangkah bertempur besok di hari

[272] Ada riwayat menyatakan bahwa telah terjadi pertemuan rahasia antara pihak Nabi saw. dengan Ghathafan yang diwakili oleh al-Harits al-Ghathafani dalam rangka penawaran itu, tetapi kemudian dibatalkan oleh Nabi saw.

Sabtu. Mereka enggan dan berdalih, "Ini hari Sabtu, hari terlarang bagi kami melakukan aktivitas. Kami juga meminta sandera untuk membuktikan kesungguhan kalian bersama kami." Mendengar dalih mereka ini, suku Quraisy dan Gathafan menjadi semakin yakin tentang kebenaran Nu'aim. Sejak saat itu, kecurigaan, lalu perpecahan menjalar di kalangan pasukan sekutu yang menjadikan mereka berpikir ulang tentang langkah berikut.

Di sisi lain, Rasul saw. yang sambil bertahan dan berpikir tentang cara menghadapi musuh, beliau juga terus berdoa:

اَللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ سَرِيْعَ الْحِسَابِ اهْزِمِ الْأَحْزَابَ اَللَّهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ

Ya Allah, yang menurunkan Kitab Suci, yang amat cepat perhitungan-Nya, kalahkan pasukan sekutu. Ya Allah, kalahkan mereka dan goncangkan mereka.

Doa Nabi saw. dan kaum Muslim dikabulkan Allah. QS. al-Ahzâb [33]: 9 merekam peristiwa turun tangan Allah itu dan meminta kaum Muslim merenungkannya. Di sana Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذْكُرُواْ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

Maksudnya:

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepada kamu pada Perang Khandaq ketika datang kepada kamu tentara-tentara yang terdiri dari kaum musyrik suku Quraisy Makkah dan suku-suku pendukungnya yang keseluruhannya berjumlah lebih dari sepuluh ribu orang, sedang kamu hanya sekitar 3.000 orang, lalu Kami ilhami kamu membuat parit agar mereka tidak mudah menyerang kamu dan Kami kirimkan kepada mereka

angin kencang yang sangat dingin sehingga menyengat mereka dan menghancurkan perbekalan mereka. Di samping itu ada juga tentara-tentara yang tidak dapat kamu melihatnya dengan mata kepala, yakni malaikat-malaikat yang menebarkan rasa takut di hati mereka. Sungguh Allah senantiasa Maha Melihat apa yang dari saat ke saat kamu kerjakan. Dialah yang menjadi Pembela orang-orang beriman.

Angin kencang yang dingin itu memorak-porandakan kemah pasukan sekutu, memberantakkan bekal mereka, dan menakutkan bukan saja mereka, tetapi juga kuda-kuda mereka. Namun tanpa sedikit pun berdampak negatif terhadap pasukan Islam. Nabi saw. menegaskan bahwa kekalahan pasukan sekutu itu semata-mata adalah turun tangan Tuhan, bukan usaha manusia. Diriwayatkan bahwa Rasul saw. berucap:

لَآ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, terbukti janji-Nya, Dia muliakan tentara-Nya, dan Dia sendiri yang mengalahkan (pasukan) sekutu.

Nabi saw. Memastikan Kepulangan Pasukan Sekutu

Untuk memastikan kesudahan pasukan *al-Aḥzâb,* Nabi saw. menawarkan kepada sahabat-sahabat beliau siapa di antara mereka yang bersedia menyelidiki dari dekat keadaan pasukan sekutu. Semua yang di sekeliling Nabi terdiam. Setelah mengulangi tawaran beliau tiga kali tanpa sambutan, beliau menunjuk Huzaifah ibn al-Yaman dan berpesan agar jangan menimbulkan kegaduhan. Huzaifah menceritakan bahwa ketika tiba di area pasukan musuh, "Aku melihat Abu Sufyan menghangatkan dirinya dekat api. Kuambil panahku dan membidiknya, tetapi aku teringat pesan Nabi saw., maka aku urung melepaskan anak panah dari busurku yang bila lepas akan mengenai Abu Sufyan." Aku kembali melaporkan kepada Rasul saw. kesiapan pasukan sekutu kembali ke Makkah, dalam keadaan

aku kedinginan, maka Nabi memberiku sehelai kain penghangat yang biasa Nabi gunakan dalam shalat. Aku pun tertidur hingga pagi. Ketika itu, Nabi menyapaku: قُمْ يَانَوْمَانُ "*Bangunlah wahai yang banyak tidur*" (HR. Muslim).

Demikian berakhir pertempuran *al-Aḥzâb* atau Khandaq. Memang ketika itu tidak terjadi pertempuran terbuka dan total, tetapi kesiapan dan kewaspadaan sangat tinggi. Yang terjadi adalah perang mental dan ujian ketabahan. Di atas kertas kaum Muslim tidak dapat bertahan, bahkan jika pasukan musyrik berhasil, maka bisa jadi itu adalah penguburan ajaran Islam, tetapi Allah tidak menghendaki. Dia turun tangan sehingga Dia menggagalkannya setelah melihat betapa tabah Nabi saw. dan betapa tegar dan kuat iman kaum Muslim.

Perlu dicatat bahwa karena ketika itu tidak terjadi pertempuran terbuka, maka jumlah yang gugur dan tewas pun sangat terbatas. Enam orang dari kaum Muslim dan sepuluh dari pasukan musyrik yang menjadi korban akibat panah dan satu—atau dua—orang yang tewas ditebas pedang.

Kegagalan kaum musyrik yang bersekutu itu dan dengan membawa pasukan yang demikian besar, semakin mengukuhkan kedudukan Nabi dan karena itu diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda:

اَلآنَ نَغْزُوهُمْ وَلَا يَغْزُوْنَا نَحْنُ نَسِيْرُ إِلَيْهِمْ

Sejak sekarang kita yang menuju kepada mereka (yang memusuhi kita), bukan lagi masanya mereka datang menyerang kita. Kita yang berangkat menuju mereka.

Balai Pengobatan

Perlu dicatat bahwa dalam peristiwa *al-Aḥzâb* ini, Nabi saw. dalam rangka persiapan menghadapi segala kemungkinan memerintahkan untuk membangun kemah di areal Masjid Nabawi di Madinah untuk menampung korban pertempuran bila terjadi. Beliau

menugaskan Rufaidah al-Aslamiyah al-Anshari untuk memimpin "Balai Kesehatan" itu. Tokoh perempuan yang disebut ini adalah perempuan pertama dalam sejarah Islam yang memimpin Balai Kesehatan, sekaligus sebagai perawat Muslimah pertama.

Kehebatan Nabi Muhammad Saw. Memimpin Operasi

Sebelum menutup uraian ini, baik dikemukakan komentar 'Abbas Mahmud al-'Aqqad ketika berbicara tentang kegeniusan Nabi Muhammad saw. di bidang militer dalam bukunya *'Abqariyyât Muḫammad*, khususnya menyangkut petunjuk beliau kepada Nu'aim untuk memecah belah pasukan sekutu. Al-'Aqqad menulis lebih kurang sebagai berikut:

> Apabila kita melakukan perbandingan antara pertempuran masa lampau dengan pertempuran di masa modern, maka yang harus diperhatikan adalah ide dan pikiran panglima sebelum melihat fenomena pertempurannya, bentuk atau kadar besar dan kecilnya, karena kalau kita memperhatikan hal-hal lahiriah yang tampak dalam pertempuran itu, maka tidak ada artinya perbandingan itu, karena sepuluh juta orang berkumpul di satu lapangan pasti lebih banyak daripada sepuluh ribu orang. Pertempuran yang dioperasikan dengan menggunakan radio dan telepon pastilah lebih menakjubkan daripada yang diatur melalui mulut dan isyarat, memindahkan pasukan dengan menggunakan pesawat udara atau mobil lapis baja pastilah lebih hebat daripada memindahkan dengan menggunakan kuda dan unta. Tetapi kalau kita melihat kepada ide panglima perang, kita akan dapat mengetahui bagaimana mengarahkan seribu orang bisa lebih menunjukkan keahlian dalam pertempuran yang tidak dapat terlihat pada pengarahan satu juta orang yang berjalan kaki, ada pula yang berkendaraan, mengendarai makhluk hidup atau alat-alat angkut modern.

Dari sudut pandang di ataslah kita dapat melihat, lanjut al-'Aqqâd, betapa Nabi Muhammad saw. merupakan panglima perang

tanpa bandingan pada masanya dan pada kemampuannya memanfaatkan saran teman-temannya dan menampakkan juga kemampuan beliau yang luar biasa di antara panglima perang dalam berbagai masa yang berbeda-beda dalam hal mengarahkan kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam jangkauannya, baik kekuatan itu berupa saran dan pendapat kawan, atau senjata atau percakapan, yakni seperti pemanfaatan Nu'aim yang dengan percakapannya dengan sekutu berhasil memecah belah mereka untuk kepentingan kemenangan pasukan Islam. Demikian, *wa Allâh A'lam.*[]

Ghazwah Bani Quraizhah

Ghazwah Bani Quraizhah terjadi sesudah Ghazwah Khandaq tahun 5 H. Yang diperselisihkan hanya bulannya, yakni apakah bulan Syawwal atau Dzulqa'dah atau awal Dzulhijjah tahun 5 hijrah.

Pada uraian tentang Ghazwah *al-Aḥzâb*/Khandaq telah disinggung betapa orang-orang Yahudi dari Bani Quraizhah melanggar perjanjian yang mereka telah sepakati melalui Piagam Madinah, antara lain bahwa mereka akan membela Madinah jika diserang musuh dan bahwa mereka tidak akan membantu kaum musyrik Makkah. Kesepakatan ini mereka langgar di saat kaum Muslim sedang diancam oleh kehadiran pasukan sekutu untuk menyerang Madinah. Karena itu setelah terbukti pengkhianatan mereka, maka sangat wajar jika ada sanksi yang harus mereka pikul.

Dari Khandaq Menuju Quraizhah

Diriwayatkan bahwa ketika Rasul saw. kembali ke Madinah setelah peristiwa Khandaq, Nabi saw. menuju ke kamar Ummu Salamah dan mandi di sana di siang hari. Ketika itu malaikat Jibril datang bertanya: "Apakah Engkau telah meletakkan senjata? Para malaikat belum! Berangkatlah bersama pasukan yang menyertaimu ke Khandaq menuju ke Bani Quraizhah." Mendengar itu, Rasul saw. menyeru:

مَنْ كَانَ سَامِعًا مُطِيْعًا فَلاَ يُصَلِّيَنَّ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ

Siapa yang taat dan patuh, maka janganlah dia shalat Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah (HR. Bukhari dalam riwayat Muslim "Shalat Zhuhur").[273]

Pasukan pun segera berangkat. Dalam perjalanan itu ada sebagian yang belum mencapai perkampungan yang dituju padahal waktu Ashar telah hampir selesai dan Maghrib segera akan tiba. Ketika itu ada yang memahami perintah Nabi itu sesuai bukti teksnya, sehingga tidak Shalat Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah kendati waktu Maghrib pun telah lewat. Ada juga yang memahami sabda Nabi saw. bukan seperti bunyi harfiahnya, tetapi dalam arti perintah untuk bersegera berangkat. Ketika peristiwa ini dilaporkan kepada Nabi saw., beliau tidak mempersalahkan salah satu pihak. Ini bukan saja menunjukkan bahwa seseorang tidak wajar dikecam atas hasil pemikirannya, selama ia telah bersungguh-sungguh memikirkannya selama dia memiliki kemampuan berpikir. Dia tidak dikecam, bahkan mendapat ganjaran, kendati dia keliru. Bahkan peristiwa itu dapat menunjukkan bahwa dalam rincian agama bisa saja terdapat aneka pendapat yang berbeda, namun kesemuanya benar. Ini serupa dengan jawaban atas pertanyaan, "Berapa tambah berapa agar mencapai angka sepuluh?" Tentu saja jawabannya bisa bermacam-macam selama angka sepuluh adalah hasilnya.

Pengepungan Bani Quraizhah

Pasukan kaum Muslim terdiri dari 3.000 personil, dengan 30 ekor kuda. Mereka bermarkas di satu lokasi bersumber air di dekat benteng-benteng Bani Quraizhah. Nabi saw. mengepung orang-orang Yahudi itu. Pada saat itulah para sahabat Nabi saw. yang berpendapat tentang makna, "*Jangan shalat kecuali di perkampungan*

[273] Bisa jadi Nabi saw. mengucapkan pesan beliau ini dua kali di hadapan kelompok-kelompok yang akan berangkat, yakni ada di antara mereka yang berangkat sebelum Zhuhur dan ada juga yang setelah Zhuhur. Masing-masing dipesan sesuai dengan waktu keberangkatan mereka.

Bani Quraizhah," melaporkan ihwal perbedaan pendapat mereka. Rasul saw. tidak mempersalahkan siapa pun. Ini menjadi dasar pembenaran pemahaman tekstual sekaligus pembenaran pemahaman kontekstual. Dengan demikian, masing-masing tidak perlu mengklaim kebenaran hanya miliknya dan selainnya salah.

Menyadari ketatnya pengepungan, tokoh Bani Quraizhah, Ka'ab ibn Asad, menawarkan kepada anggota masyarakatnya untuk: 1) memeluk Islam, atau 2) membunuh istri dan anak-anak mereka dan bertempur habis-habisan, atau 3) kalau pun enggan membunuh anak dan istri, maka sedikitnya mereka melawan Nabi saw.

Tidak satu pun dari alternatif itu yang mereka terima sehingga setelah terkepung lima belas hari—riwayat lain dua puluh lima hari—lamanya pada akhirnya mereka menyerah dengan mengharapkan kebijaksanaan Nabi dalam putusan yang akan beliau ambil.

Sebenarnya posisi mereka sebelum menyerah itu masih cukup kuat, di sisi lain pasukan Nabi saw. berada dalam situasi yang tidak nyaman; letih setelah peristiwa Khandaq; kedinginan karena musim dingin yang tidak bersahabat, apalagi di arena terbuka. Namun, rasa takut yang mencekam masyarakat Bani Quraizhah menjadikan mereka segera menyerah, apalagi mereka melihat dan mendengar kesungguhan sahabat-sahabat Nabi. Diriwayatkan bahwa Ali ibn Abi Thalib bersama az-Zubair Ibn al-'Awwam berteriak, yang didengar jelas oleh masyarakat Bani Quraizhah, bahwa: "Demi Allah aku akan menjadikan mereka merasakan apa yang dirasakan Hamzah—dalam pertempuran Uhud—atau aku berhasil membuka benteng mereka."

Kisah Abu Lubabah

Setelah mereka menyerah, orang Yahudi Bani Quraizhah bermohon kiranya Nabi saw. memperkenankan Abu Lubabah diutus kepada mereka, karena Abu Lubabah pernah memiliki harta benda dan anak-anak yang bermukim di sekitar lokasi wilayah Bani Quraizhah. Para wanita dan anak-anak menyambut kedatangan

Abu Lubabah dengan isak tangis. Sahabat Nabi ini memberi isyarat dengan tangannya ke lehernya, sebagai tanda bahwa mereka akan dibunuh. Sesaat kemudian, Abu Lubabah sadar bahwa dia telah mengkhianati Nabi saw. dengan sikapnya itu, sehingga dia langsung menuju ke Madinah, tanpa menemui Nabi karena malu dan menyesal. Di Masjid Madinah dia mengikat dirinya ke salah satu tiang masjid dan bersumpah tidak akan melepas ikatannya kecuali jika Rasul saw. secara pribadi yang melepaskannya. Nanti kita akan membaca bagaimana kesudahan Abu Lubabah ra.

Putusan Bijaksana yang Adil

Kembali kepada Bani Quraizhah, setelah mereka menyatakan kesediaan menyerah dan mematuhi putusan Nabi saw., Nabi pun memerintahkan menangkap dan membelenggu para lelaki. Ini dilakukan di bawah pengawasan Muhammad ibn Salamah al-Anshari. Adapun perempuan, maka mereka ditahan jauh dari lokasi kelompok lelaki.

Sahabat-sahabat Nabi saw. dari suku Aus yang sebelum masa kehadiran Islam di Madinah menjalin kerja sama yang erat dan perjanjian saling membantu dengan Yahudi Bani Quraizhah, bermohon kepada Nabi saw. agar mereka diperlakukan serupa dengan perlakuan beliau terhadap Bani Qainuqa', yakni hanya sekadar diusir dari Madinah. Bani Qainuqa' adalah sekutu suku Khazraj, sedang Bani Quraizhah adalah sekutu suku Aus.

Mendengar usul itu, Nabi saw. bertanya kepada para pengusul: "*Apakah kalian setuju jika yang memutuskan tentang kesudahan para tawanan itu adalah salah seorang dari kelompok kalian, suku Aus?*" Mereka setuju. Maka Nabi menunjuk Sa'ad ibn Mu'adz yang ketika itu berada di Madinah karena menderita luka akibat peristiwa Khandaq. Beliau datang menemui Nabi dengan digotong/mengendarai keledai. Sebagian orang dari suku Aus mengimbau Sa'ad agar memberi putusan yang ringan. Sa'ad menjawab bahwa dia akan memutuskan dengan adil tanpa terpengaruh oleh kawan dan lawan.

Putusan Sa'ad ibn Mu'adz terhadap Bani Quraizhah

Di hadapan Rasul saw. dan sahabat-sahabat Nabi dan tentu juga di hadapan keluarga besar Sa'ad dari suku Aus, Nabi bersabda: "*Hai Sa'ad, mereka itu siap menerima putusanmu.*" Sa'ad bertanya: "Apakah putusan saya berlaku terhadap mereka?" Mereka menjawab: "Ya, kami patuh." "Demikian juga kepada seluruh kaum Muslim selain keluarga besar Aus?" tanya Sa'ad. Semua mengiyakan. Sa'ad memalingkan badannya, lalu menunjuk ke arah Rasul saw. sebagai penghormatan kepada beliau dan bertanya: "Apa yang ada di sana juga?" (Maksud Sa'ad, Nabi saw. juga setuju). Nabi saw. menjawab: "*Ya.*" Lalu Sa'ad memutuskan: "Saya memutuskan bahwa lelaki dewasa dibunuh, perempuan dijadikan hamba sahaya dan harta benda Quraizhah dibagi." Mendengar putusan itu, Nabi saw. berkomentar: "*Engkau telah memberi putusan dengan putusan Ilahi dari atas langit yang tujuh.*"

Dapat diduga bahwa putusan Sa'ad itu lahir dari pengetahuannya tentang hukuman yang direncanakan Nabi saw. di mana Sa'ad merupakan salah seorang yang telah mengetahuinya, sebagaimana halnya Abu Lubabah. Seperti terbaca sebelum ini bahwa Abu Lubabah telah mengisyaratkan kepada Bani Quraizhah bahwa mereka akan dibunuh. Isyaratnya itu dia sesalkan dan menganggapnya sebagai membocorkan rahasia Nabi saw. sehingga ia mengikat dirinya di masjid.

Dinyatakan oleh sementara ulama bahwa putusan Sa'ad merupakan pengabulan dari doanya. Sa'ad terluka pada pertempuran Khandaq dan sangat geram dengan sikap Bani Quraizhah. Ketika itu dia berdoa semoga Allah tidak mewafatkannya sebelum terpuaskan hatinya terhadap Bani Quraizhah. Nah, dengan putusannya itu terpuaskanlah hati Sa'ad. Namun demikian, jangan berkata bahwa putusan itu lahir dari dorongan dendam dan kebencian. Tidak! Putusan Sa'ad ini pada hakikatnya sejalan dengan keyakinan orang Yahudi sendiri. Betapa tidak demikian, sedang putusan itu sesuai dengan apa yang tercantum dalam Perjanjian Lama, yang diakui

oleh Ahli Kitab sebagai Taurat Musa yang mereka junjung tinggi. Bacalah teks berikut dari Perjanjian Lama Ulangan XX:10-14, sesuai terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia yang diterbitkan di Jakarta 1966:

10. Apabila Engkau mendekati satu kota untuk melawannya maka haruslah Engkau menawarkan perdamaian kepadanya.

11. Apabila kota itu menerima tawaran perdamaian itu dan dibukanya pintu gerbang bagimu maka haruslah semua orang yang terdapat di situ melakukan pekerjaan rodi bagimu dan menjadi hamba kepadamu.

12. Tetapi apabila kota itu tidak mau berdamai dengan Engkau melainkan mengadakan pertempuran melawan Engkau, maka haruslah Engkau mengepungnya.

13. Dan setelah Tuhan Allahmu menyerahkannya ke dalam tanganmu, maka haruslah Engkau membunuh seluruh penduduknya yang laki-laki dengan mata pedang.

14. Hanya perempuan, anak-anak, hewan, dan segala yang ada di kota itu, yakni seluruh jarahan itu boleh kau rampas bagimu sendiri dan jarahan dari musuhmu ini yang diberikan kepadamu oleh Allahmu boleh kau pergunakan.

Ketetapan sahabat Nabi, Sa'ad ibn Mu'adz, di atas dan yang dikukuhkan oleh Nabi saw. sejalan dengan bunyi teks ini sehingga keputusan itu amat sangat wajar.

Di sisi lain, adakah jaminan bila mereka itu dibiarkan, mereka tidak akan mengulangi lagi kejahatannya yang sebelum ini telah berkali-kali mereka lakukan? Selanjutnya, bukankah mereka itu pengkhianat yang memang wajar dijatuhi hukuman mati? Hingga kini para pengkhianat negara di mana pun terancam dengan hukuman mati.

Baik penulis kemukakan di sini pendapat R.V.C. Bodley, penulis kenamaan yang juga mantan tentara Inggris (1892-1970 M),

dalam bukunya *The Life of Muhammad*, sebagaimana dikutip oleh Abu al-Hasan an-Nadwi dalam *Sîrah*-nya. Menurut Bodley:

> Muhammad seorang diri di Jazirah Arabia yang luasnya sepertiga Amerika Serikat. Seluruh penduduknya di sana sebanyak lima juta jiwa. Muhammad tidak memiliki tentara yang dapat memaksa orang mematuhinya, kecuali sebanyak tiga ribu orang tentara yang tidak memiliki senjata yang memadai. Karena itu, jika Muhammad bersikap lemah dalam kasus ini, atau membiarkan tindak pidana pengkhianatan Bani Quraizhah, tanpa menjatuhkan hukuman terhadap mereka atas kejahatan itu, maka Islam tidak akan bertahan hidup di Jazirah Arabia. Memang tidak dapat disangkal bahwa pembunuhan orang-orang Yahudi itu "keras," tetapi itu bukanlah peristiwa satu-satunya yang terjadi dalam sejarah agama-agama. Tindakan itu pun ada alasan pembenarannya dari sudut pandang kaum Muslim. Ini juga menjadikan suku-suku Arab dan orang-orang Yahudi berpikir berkali-kali sebelum melangkah melakukan pengkhianatan atau pelanggaran perjanjian, karena mereka telah mengetahui dampak buruknya serta menyaksikan kemampuan Muhammad melaksanakan apa yang dikehendakinya.

Jumlah yang Dieksekusi

Berapa jumlah mereka yang dibunuh? Berselisih pendapat para sejarawan. Ada yang berkata empat ratus orang (menurut riwayat Ahmad) dan ada juga yang kurang, atau yang lebih dari angka ini hingga mencapai sembilan ratus orang.[274] Karena banyaknya jumlah tersebut, maka sementara sejarawan kontemporer meragukannya. Memang bisa saja jumlah yang ditangkap ratusan, tapi yang dibunuh tidak sampai ratusan. Penulis pun miris mendengar jumlah itu. Dengan memperhatikan sikap dan kepribadian Nabi saw. yang selalu cenderung pada rahmat kasih sayang, maka dapat diduga bahwa

[274] Diperkiran jumlah seluruh pria Bani Quraizhah hanya sebanyak 700 orang. Sebagian di antaranya tidak terlibat dalam pengkhianatan ini, bahkan ada yang memeluk Islam. Jadi, jumlah ini amat sangat berlebihan.

jumlah ratusan tersebut diperbesar oleh mereka yang membenci orang-orang Yahudi, karena memang mereka telah melampaui batas serta mengundang kebencian. Dugaan bahwa tidak semua pria Bani Quraizhah diperintahkan Nabi saw. untuk dibunuh dikuatkan juga oleh sekian banyak riwayat yang menyatakan bahwa ada beberapa sahabat Nabi saw. yang bermohon kepada Nabi untuk "diberi" beberapa orang pria Bani Quraizhah yang pernah berjasa kepada sang sahabat. Nabi memperkenankan permintaan mereka itu. Ini dapat juga didukung oleh pernyataan Al-Quran yang berbicara tentang peristiwa Bani Quraizhah yang disinggung dalam Surah al-Ahzâb. Di sana Allah berfirman:

وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾ وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَٰرَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَـُٔوهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾

Maksudnya:

Allah Yang Mahakuat dan Mahaperkasa itu menurunkan orang-orang yang membantu orang musyrik yang berkoalisi menyerbu Madinah, yakni dari segolongan Ahli Kitab, yaitu Bani Quraizhah, menurunkan mereka dari benteng-benteng mereka. Allah mencampakkan rasa takut dalam hati mereka, baik sebelum maupun sesudah mereka turun. Sekelompok dari mereka kamu bunuh dan sekelompok yang lain kamu tawan, yaitu wanita dan anak-anak serta mereka yang sudah tidak dapat memunyai keturunan. Allah mewariskan kepada kamu tanah-tanah mereka, antara lain berupa kebun-kebun dan juga rumah-rumah tempat kediaman mereka serta harta benda mereka yang lain. Nanti Allah juga akan menganugerahi kamu wilayah lain yang belum kamu kuasai, baik yang dihuni oleh orang Yahudi seperti Khaibar, maupun selainnya, dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (QS. al-Ahzâb [33]: 26-27).

Firman-Nya: "*Sekelompok dari mereka kamu bunuh, dan sekelompok yang lain kamu tawan*," dapat dipahami dalam arti pria yang menyandang senjata itulah yang dibunuh sehingga yang tidak menyandangnya tidak dibunuh dan sekelompok yang lain ditawan, yakni perempuan dan anak-anak, atau bahkan lelaki yang tua atau yang tidak bersalah.

Dalam peristiwa Bani Quraizhah ini ada seorang perempuan yang diperintahkan Nabi saw. untuk dibunuh sebagai pembalasan atas pembunuhan yang dilakukannya atas Khallad ibn Suwaid.

Harta Rampasan

Rasul saw. membagi harta yang ditinggalkan oleh Bani Quraizhah sesuai ketentuan yang berlaku. Mereka meninggalkan banyak harta benda, baik berupa ternak, alat-alat rumah tangga, dan juga senjata. Dalam benteng mereka ditemukan 1.500 pedang, 2.000 panah, dan 359 perisai. Ditemukan juga minuman keras dan yang ini Nabi saw. perintahkan untuk ditumpahkan. Nabi membagi peninggalan itu kepada pasukan, termasuk kepada sekian banyak perempuan yang terlibat dalam peristiwa ini. Pemukiman mereka dibagikan Nabi saw. kepada para Muhajir yang selama ini menumpang di rumah Anshar.

Bagian yang diperoleh Nabi saw., antara lain adalah Raihanah binti 'Amr ibn Khinaqah, salah seorang wanita Yahudi Bani Quraizhah. Nabi saw. menawarkan kepadanya memeluk Islam, lalu beliau nikahi, atau dibiarkan tetap dalam agamanya. Raihanah ingin tetap memeluk agama Yahudi. Nabi saw. membiarkannya dengan pilihannya, walau tidak lama kemudian hatinya terbuka dan memeluk Islam. Nabi saw. menawarkan kepadanya, "Dimerdekakan lalu dinikahi, atau dibiarkan hidup dalam keluarga Nabi saw. tanpa dinikahi." Berbeda-beda riwayat tentang apa yang dipilihnya. Yang perlu digarisbawahi di sini adalah sikap Nabi saw. tidak memaksanya memeluk Islam, tidak juga memaksanya kawin dengan beliau.

Wafatnya Sa'ad ibn Mu'adz

Adapun Sa'ad, pengambil keputusan yang disebut di atas, maka sekembalinya ke Madinah, Rasul saw. memerintahkan agar ditempatkan di kemah dekat masjid, yakni di Balai Kesehatan yang dipimpin oleh Rafidah, sebagaimana disebut sebelum ini, agar lebih terpelihara kesehatannya dan lebih mudah bagi Nabi saw. mengontrol dan menjenguknya, tetapi tidak lama kemudian lukanya semakin parah dan kehilangan banyak darah sehingga akhirnya beliau gugur. Rasul saw. melukiskan wafatnya Sa'ad dengan sabda beliau:

اهْتَزَّ عَرْشُ الرَّحْمَنِ بِمَوْتِ سَعْدٍ

Singgasana Tuhan Yang Maha Pemurah bergetar karena kematian Sa'ad (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan bahwa:

Malaikat-malaikat mengusung jenazah beliau menuju pemakaman beliau (HR. at-Tirmidzi).

Adapun Abu Lubabah, yang mengikat dirinya di tiang masjid, maka itu berlangsung selama enam hari. Setiap waktu shalat, istrinya datang membuka ikatannya dan setelah selesai, ia kembali mengikat dirinya sampai akhirnya Allah menerima taubatnya. Sementara ulama menyebutkan bahwa penerimaan taubat itu ditunjuk oleh firman Allah dalam QS. at-Taubah [9]: 102.

وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Maksudnya:

Ada orang-orang yang berada di sekeliling kamu di Madinah yang mengakui dengan sungguh-sungguh dosa-dosa mereka, menyesali perbuatannya, dan bertaubat kepada Allah swt., tetapi karena iman mereka belum mantap, maka mereka mencampurbaurkan amal

baik dengan amal lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Pengampun menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Istri Abu Lubabah datang untuk melepaskan ikatannya, tetapi dia enggan dilepaskan oleh siapa pun, kecuali oleh Rasul saw., maka ketika Rasul saw. masuk ke masjid untuk Shalat Shubuh, beliau melepaskan ikatan Abu Lubabah ra.

Ekskusi terhadap Huyay ibn Akhthab

Seperti diuraikan sebelum ini bahwa sekian orang Yahudi dari Bani an-Nadhir giat melakukan kegiatan untuk mendorong kaum musyrik Makkah, suku-suku Arab, dan orang-orang Yahudi agar bersekutu melawan dan menghabisi Nabi Muhammad saw. Salah seorang tokoh utamanya adalah Huyay ibn Akhthab. Huyay-lah yang paling bertanggung jawab atas pengkhianatan Bani Quraizhah dan keengganan mereka menyerah karena dia yang memengaruhi mereka mengambil sikap permusuhan. Setelah usainya Ghazwah *al-Aḥzâb* dan kembalinya kaum musyrik ke pemukiman masing-masing, Huyay ibn Akhthab berada di benteng sampai dengan menyerahnya Bani Quraizhah sehingga Huyay tidak dapat menghindar dari penangkapan. Nabi saw. memerintahkan untuk menjatuhi hukuman mati atas Huyay yang telah berkhianat, bahkan menjadi salah seorang pendorong utama terjadinya pertempuran Khandaq/*al-Aḥzâb* dan pengkhianatan Bani Quraizah.

Ekskusi terhadap Salam ibn Abi al-Huqaiq

Setelah menghadapi Bani Quraizhah, sementara sahabat Nabi dari suku Khazraj meminta izin untuk membunuh Salam ibn Abi al-Huqaiq, yang dikenal juga dengan nama Abu Rafi', salah seorang tokoh Yahudi yang ikut berperan aktif dalam membantu kaum musyrik dengan logistik pada peristiwa Khandaq dan yang banyak sekali mengganggu Nabi saw. Agaknya suku Khazraj ingin

mengikuti jejak suku Aus yang sebelumnya pada tahun 3 H telah mendapat izin dan telah melaksanakan eksekusi terhadap Ka'ab al-Asyraf. Rasul saw. mengizinkan dengan syarat tidak mengganggu wanita atau anak-anak.

Lima orang dari Bani Salamah, kesemuanya dari suku Khazraj, di bawah pimpinan Abdullah ibn Utaik, berangkat menuju perkampungan Yahudi di Khaibar, tempat Abu Ra'fi' bermukim dan berlindung dalam bentengnya. Abdullah menceritakan peristiwa ini bahwa mereka sampai ke dekat benteng saat matahari telah terbenam dan orang-orang telah mengantar pulang gembalaannya. Abdullah ibn Utaik meminta kepada rekan-rekannya menanti dari kejauhan karena dia akan berusaha masuk ke benteng. Setelah mendekat, dia mengangkat pakaiannya seakan-akan sedang buang air. Ia diteriaki oleh penjaga: "Hai hamba Allah, segera masuk kalau mau masuk karena saya ingin menutup pintu." Maka dia pun masuk. Pintu pun ditutup. Kunci-kunci digantung di satu tempat, lalu Abdullah menuju ke arah tempat Abu Rafi'yang sedang bercengkerama dengan rekan-rekannya di satu tempat yang tinggi. Setelah rekan-rekannya kembali, Abdullah naik menuju tempat Abu Rafi' melalui beberapa pintu. Setiap masuk ke satu pintu dikuncinya agar tidak ada lagi yang dapat masuk, hingga akhirnya Abdullah sampai di tempat Abu Rafi' yang ketika itu ia berada di antara anak-anaknya dalam keadaan sangat gelap. Abdullah tidak mengetahui di mana persis Abu Rafi', maka Abdullah memanggilnya: "Abu Rafi'!" Mendengar suara itu Abu Rafi' bertanya: "Siapa ini?" Dan begitu suara tersebut terdengar, Abdullah menyarangkan pedangnya ke Abu Rafi'. Tetapi, itu belum mematikannya. Abdullah keluar bersembunyi sejenak, lalu dia masuk lagi dan bertanya: "Suara apa yang terdengar tadi?" Abu Rafi' menjawab bahwa ada orang yang memukulnya dengan pedang. Sekali lagi, begitu Abdullah mendengar suara ini, ia menghunus pedangnya dan kali ini tidak tanggung-tanggung. Pedangnya menusuk dada Abu Rafi menembus punggungnya. Lalu, setelah menduga keras bahwa dia

telah tewas, Abdullah kembali membuka pintu demi pintu, tetapi dia terjatuh sehingga kakinya luka/keseleo. Abdullah membungkusnya dengan serbannya dan menanti berita untuk meyakinkan dirinya bahwa Abu Rafi' memang telah terbunuh. Bersamaan dengan berkokoknya ayam, terdengar juga seseorang mengumumkan tentang kematian Abu Rafi' "pedagang dari Hijaz itu," maka Abdullah pun menemui teman-temannya, lalu bersama-sama kembali ke Madinah melaporkan kepada Rasul saw. Nabi meminta Abdullah menunjukkan luka kakinya. Nabi mengusapnya dan segera saja Abdullah merasa nyaman. Demikian riwayat Bukhari dan demikian juga berakhir hidup seorang yang selalu mengganggu Nabi saw. dan umat Islam.

Peristiwa di atas terjadi pada bulan Dzulqa'dah atau Dzulhijjah tahun 5 hijrah. Ada juga yang menyatakan bahwa ini baru terjadi pada bulan Ramadhan tahun 6 hijrah.[]

38

Tahun Keenam Hijrah

Pada tahun 6 hijrah terjadi sekian banyak peristiwa penting. Namun, berpagi-pagi harus dicatat bahwa para sejarawan berbeda pendapat tentang masa terjadinya peristiwa yang akan diuraikan ini, kendati semua sepakat tentang "kejadiannya" atau "peristiwanya," baik pada tahun 6 hijrah maupun beberapa waktu sesudahnya.

Sariyah/Penugasan Muhammad ibn Maslamah

Setelah bahaya kaum musyrik Makkah, paling tidak untuk sementara, telah dapat dibendung ketiga kelompok Yahudi di Madinah, Nadhir, Qainuqa', dan Quraizhah pun sudah dilumpuhkan secara fisik, maka Nabi saw. mengarahkan perhatian kepada sejumlah kelompok suku Arab yang sering kali mengadang di jalan untuk merampas kafilah yang lalu lalang. Untuk maksud ini, beberapa kelompok ditugaskan Nabi untuk "memberi mereka pelajaran" yang dapat mereka pahami. Penugasan pertama adalah tiga puluh orang di bawah pimpinan Muhammad ibn Maslamah menuju ke satu wilayah di Najd yang harus ditempuh dari Madinah selama seminggu. Perjalanan ini dimulai pada 10 Muharram tahun ke 6 hijrah. Setibanya di tempat yang dituju, sasaran telah berpencar meninggalkan ternak yang banyak. Rombongan mengambil ternak-ternak itu dan mereka tiba kembali di Madinah sehari sebelum berakhirnya bulan Muharram.

Kisah Tsumamah ibn Atsal

Dalam perjalanan pulang, pasukan Muhammad ibn Maslamah menangkap Tsumamah ibn Atsal, pemimpin utama Bani Hanifah yang kaya raya dan memiliki pengikut yang banyak. Dia ke Madinah menyamar dengan maksud membunuh Nabi saw.

Tsumamah diikat pada salah satu tiang masjid. Ketika Nabi saw. melihatnya, beliau bertanya kepadanya: "*Apa kabarmu?*" Tsumamah menjawab: "Aku memunyai berita baik untukmu. Kalau Engkau membunuh, maka Engkau membunuh seorang yang *dzâ dam*, yakni yang wajar dibunuh,[275] tetapi jika Engkau memaafkan, Engkau menemukan seorang yang pandai berterima kasih, jika Engkau menghendaki harta, maka mintalah seberapa pun yang Engkau kehendakai, Engkau akan memperolehnya." Nabi meninggalkannya tanpa komentar. Di hari kedua, ucapan serupa disampaikan Tsumamah, Nabi pun bersikap sebagaimana kemarin. Pada hari ketiga pun Tsumamah berucap yang sama, tetapi kali ini Nabi saw. memerintahkan agar ia dilepaskan. Begitu dilepas, ia menuju ke satu pohon kurma di dekat masjid untuk mandi, lalu segera kembali kepada Rasul saw. menyampaikan bahwa tadinya tidak seorang pun yang dibencinya melebihi Nabi Muhammad saw. dan tidak satu agama pun yang dibencinya melebihi kebenciannya kepada agama Islam, tetapi kini telah berubah. Nabi menjadi orang yang paling dicintainya dan agama Islam menjadi agama yang paling disukainya.

Tsumamah kemudian berkunjung ke Makkah untuk melaksanakan umrah. Di sana dia mengumandangkan Talbiyah seorang diri, dengan demikian dia adalah Muslim pertama yang mengumandangkan Talbiyah secara terang-terangan. Ketika itu juga dia bertemu dengan tokoh-tokoh Quraisy yang mengecamnya karena berpindah agama. Tetapi ia balik mengancam tidak akan

[275] Ada juga yang memahami kata *dzâ dam* dalam arti seorang yang akan ada yang menuntut balas atas pembunuhannya.

membiarkan sebiji gandum pun yang dapat masuk ke kota Makkah kecuali bila Rasul saw. mengizinkan dan memang sekembalinya ke kampung halamannya di Yamamah, yang merupakan jalur masuk bahan pangan ke Makkah, ia melaksanakan ancamannya. Ini sangat memberatkan kehidupan penduduk Makkah sehingga mereka menyurat kepada Nabi saw., demi hubungan kekeluargaan, kiranya beliau mengizinkan sehingga Tsumamah tidak lagi menghalangi masuknya gandum. Nabi pun mengizinkan. Sungguh berbeda sikap Nabi saw. dengan kaum musyrik. Di Makkah mereka memboikot Nabi saw. bersama Bani Hasyim dan Muththalib, sedang Nabi saw. justru membantu.

Fungsi Masjid Nabawi

Dari kisah di atas diketahui bahwa Masjid Nabawi berfungsi, antara lain sebagai tempat menahan orang-orang bersalah (penjara). Ini juga dapat berarti bahwa masjid berfungsi bukan semata-mata sebagai tempat shalat, tetapi juga banyak kegiatan positif lainnya. Tidak tepat kiranya memahami ganjaran "membangun masjid" dengan surga hanya dalam arti "membangun tempat shalat," ia dapat mencakup membangun aneka tempat yang dahulu pernah diemban oleh Masjid Nabawi, seperti tempat pertemuan, poliklinik, bahkan penjara.

Dari kisah di atas juga terbaca bahwa seorang musyrik dapat masuk ke masjid selama dijamin bahwa ia tidak akan melakukan kegiatan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Keberadaan Tsumamah ketika itu di dalam Masjid Nabawi merupakan kesempatan bagi Nabi saw. untuk memperdengarkan kepadanya ajaran Islam dan memperlihatkan tuntunan-tutunannya.

Ghazwah Bani Lahyan

Pembaca masih ingat peristiwa ar-Raji' yang dilancarkan oleh Bani Lahyan yang mengakibatkan gugurnya sembilan/sepuluh orang

sahabat Nabi saw. Mereka itu belum mendapat pelajaran yang setimpal. Memang sebelum peristiwa Khandaq, tidak mudah menyerang mereka tanpa risiko yang besar, karena mereka bermukim dekat Makkah, sehingga tidak mustahil jika mereka diserang ketika itu, musyrik Makkah akan membela mereka. Tetapi kini, setelah kegagalan pasukan sekutu (*Aḥzâb*), dan pelumpuhan orang-orang Yahudi, situasi sudah jauh lebih kondusif. Karena itu pada bulan Jumadi al-Ula tahun 6 hijrah, Nabi sendiri yang memimpin pasukan dalam jumlah 200 orang. Nabi mengambil jalur yang dapat diduga bahwa beliau menuju ke Syam, tetapi sebenarnya beliau menuju lokasi pembantaian rombongan ar-Raji'. Bani Lahyan yang diincar telah menyingkir dan kendati Nabi saw. menugaskan beberapa kelompok kecil untuk menemukan mereka, namun kesemuanya tidak berhasil. Beliau tinggal di pemukiman mereka selama dua hari, lalu berangkat menuju 'Asafan, yang letaknya sekitar 80 km dari Makkah. Dari sana beliau menugaskan dua penunggang kuda, dalam riwayat lain sepuluh, menuju ke Kura' al-Ghamim, yang berjarak sekitar 64 km dari Makkah, dengan tujuan *show of force*, memamerkan kekuatan di kalangan musyrik Makkah.

Nabi saw. tiba kembali di Madinah setelah meninggalkannya selama sepuluh hari.

Beberapa Sariyah/Penugasan Lain

Setelah Ghazwah di atas, Nabi saw. melanjutkan kebijakan "memberi peringatan dan pelajaran" kepada kaum musyrik. Tidak kurang dari tujuh kali penugasan pada tahun 6 hijrah ini.

1. **Sariyah/Penugasan Abdurrahman ibn 'Auf** ke perkampungan Bani Kalb di Daumat al-Jandal. Ini terjadi di bulan Sya'ban tahun 6 hijrah. Nabi saw. mendudukkan Abdurrahman ibn 'Auf dan menyerbaninya serta memberinya beberapa pesan. Salah satu pesan beliau adalah mengajak mereka terlebih dahulu memeluk Islam dan kalau mereka menyambut baik,

maka "*kawinilah putri pemimpin mereka.*" Pesan ini bertujuan menjalin hubungan kekeluargaan dengan keluarga masyarakat yang diserang. Ini pun dipraktikkan Nabi saw. dalam sekian banyak pertempuran yang beliau lakukan. Bani Kalb secara sukarela memeluk Islam dan Abdurrahman ibn 'Auf menikahi Tamadhir binti al-Ashbugh yang ayahnya adalah pemimpin keluarga besar itu.

2. **Sariyah/Penugasan Zaid ibn Haristah.** Tokoh ini ditugaskan Nabi saw. dalam sekian penugasan untuk menjadi pemimpin pasukan/kelompok. Salah satu yang sangat sukses adalah yang terjadi pada bulan Jumadi al-Ula tahun 6 hijrah di mana Zaid memimpin rombongan sebanyak 170 orang dan berhasil mengadang serta merampas kafilah dagang Quraisy yang dipimpin oleh Abu al-Ash, "suami" putri Nabi, Zainab, yang kisahnya telah disinggung pada bagian yang lalu. Memang ketika peristiwa ini terjadi, Abu al-Ash tidak lagi dalam status suami Zainab karena Abu al-Ash ketika itu belum memeluk Islam. Nanti, setelah sekian tahun—tiga setengah tahun atau lebih sejak perpisahan mereka—Abu al-Ash memeluk Islam dan mereka pun kembali menjalin kehidupan rumah tangga sebagai suami istri.

3. **Sariyah/Penugasan Kurz ibn Jabir al-Fihr.** Sebab penugasan ini diuraikan oleh Imam Bukhari, yaitu bahwa sekelompok orang dari suku 'Ukal dan 'Urainah datang menemui Nabi saw. setelah menyatakan keislaman mereka. Mereka mengadu kepada Nabi tentang kehidupan mereka. Maka Nabi memberi mereka sejumlah unta agar mereka dapat manfaatkan dengan meminum susu dan kencingnya. Di tengah jalan mereka membunuh penggembala unta itu, bahkan mereka murtad. Mendengar kejadian tersebut, Nabi mengutus pasukan berkuda yang dipimpin oleh Kurz dan berhasil menangkap mereka sebelum tiba di perkampungan mereka. Pasukan yang

menangkap para perampok itu memotong tangan dan kaki mereka, mencungkil mata mereka dengan besi yang dipanaskan kemudian dibiarkan hingga meninggal. Dalam riwayat lain mereka dilempar ke padang pasir, kehausan tanpa diberi minum hingga wafat.

Kecaman Al-Quran

Apa yang terjadi di atas dikecam oleh Al-Quran melalui firman-Nya dalam QS. al-Mâ'idah [5]: 33-34:

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوۡ يُصَلَّبُوٓاْ أَوۡ تُقَطَّعَ أَيۡدِيهِمۡ وَأَرۡجُلُهُم مِّنۡ خِلَٰفٍ أَوۡ يُنفَوۡاْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِۚ ذَٰلِكَ لَهُمۡ خِزۡيٞ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٣٣ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ مِن قَبۡلِ أَن تَقۡدِرُواْ عَلَيۡهِمۡۖ فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣٤

Ayat ini bermaksud menyatakan:

Sesungguhnya pembalasan yang adil dan setimpal terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, yakni melanggar dengan angkuh ketentuan-ketentuan Rasul saw. seperti kasus 'Ukal dan 'Urainah dan yang berkeliaran membuat kerusakan di muka bumi, seperti melakukan pembunuhan, perampokan, pencurian dengan menakut-nakuti masyarakat, pembalasan terhadap mereka bukan seperti yang terjadi atas 'Ukal dan 'Uraian, tetapi pembalasan itu tidak lain kecuali dalam bentuk mereka dibunuh tanpa ampun jika mereka membunuh tanpa mengambil harta atau disalib setelah dibunuh jika mereka merampok dan membunuh, untuk menjadi pelajaran bagi yang lain sekaligus menenteramkan masyarakat umum, atau dipotong tangan kanan

mereka karena merampas harta tanpa membunuh, dan juga dipotong kaki kiri mereka dengan bertimbal balik, karena dia telah menimbulkan rasa takut dalam masyarakat atau dibuang dari negeri tempat kediamannya, yakni dipenjarakan agar tidak menakutkan masyarakat. Ini jika ia tidak merampok harta. Hukuman itu sebagai suatu penghinaan untuk mereka di dunia, sehingga selain mereka yang bermaksud jahat akan tercegah melakukan hal serupa, tetapi bukan hanya itu hukuman yang akan mereka terima, di akhirat bila mereka tidak bertaubat nanti mereka akan memperoleh siksaan yang besar. Kecuali orang-orang yang taubat di antara mereka sebelum kamu dapat menangkap mereka; maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan karena itu hak Allah untuk menjatuhkan sanksi atas mereka dicabut-Nya, tetapi hak manusia yang diambil oleh para penjahat yang bertaubat itu harus dikembalikan atau dimintakan kerelaan pemilik-pemiliknya.

Keempat sanksi yang disebut di atas dapat dipahami juga dalam arti empat alternatif sanksi yang diserahkan kepada penguasa untuk mempertimbangkannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Imam Malik berpendapat demikian. Karena itu jika dalam pengadilan, hakim beranggapan bahwa para terpidana cukup dipenjarakan dalam batas waktu maksimal (seumur hidup) atau minimal (sekian tahun), maka sanksi ini pun telah sesuai dengan ketentuan ayat tersebut. Yang pasti dan jelas adalah ayat ini melarang melakukan mutilasi atau penyiksaan di luar batas kemanusiaan.

4. **Sariyah/Penugasan Muhammad ibn Maslamah.** Perlu dicatat bahwa sukses tidak selalu menyertai para pahlawan yang ditugaskan Rasul saw. itu. Sariyah/penugasan Muhammad ibn Maslamah misalnya, yang terdiri dari sepuluh orang menuju perkampungan Bani Salamah, kesemuanya tewas kecuali Muhammad ibn Maslamah yang berhasil melepaskan diri dengan luka yang cukup parah. Kelompok ini diserang oleh

seratus orang ketika mereka sedang tidur. Ini perlu digarisbawahi untuk menegaskan bahwa perjuangan menyebarkan Islam dan menegakkan keadilan tidak selalu dilalui dengan hamparan permadani merah, atau jalan yang bertabur bunga. Tidak! Tetapi itu diperjuangkan dengan air mata, darah, bahkan jiwa.

Ghazwah al-Hudaibiyah

Salah satu peristiwa yang amat penting dalam sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw. menyebarkan Islam adalah peristiwa yang terjadi di Hudaibiyah,[276] satu lokasi yang berjarak sekitar 20 km dari Makkah. Pinggiran Hudabiyah sudah termasuk wilayah Haram. Ini terjadi pada bulan Dzulqa'dah tahun 6 H (628 M).

Ajakan Sebelum Berangkat

Sebelum berangkat, Nabi saw. mengumumkan dan mengajak semua pihak termasuk kelompok al-'Arab, yakni masyarakat penduduk gunung (Badui) yang ketika itu telah memeluk Islam, untuk berangkat bersama beliau melaksanakan umrah. Tetapi mayoritas penduduk gunung itu tidak menyambut baik. Al-Quran mencatat keengganan sebagian penduduk itu, yakni dari suku-suku Muzainah, Juhainah, dan Banu Bakar. QS. al-Fath [48]: 11 menyatakan:

سَيَقُولُ لَكَ ٱلْمُخَلَّفُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَآ أَمْوَٰلُنَا وَأَهْلُونَا فَٱسْتَغْفِرْ لَنَا ۚ يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ ۚ

Maksudnya:

Sebagian besar orang-orang Badui yang masih lemah imannya dan yang enggan sehingga ditinggalkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam perjalanan ke Hudaibiyah akan berbohong dengan mengatakan: "Kami telah disibukkan oleh upaya memelihara harta yakni ternak dan anak istri kami. Jika kami ikut, maka harta kami akan hilang

[276] Lokasi ini sekarang lebih dikenal dengan nama asy-Syumaisy.

dan keluarga kami akan terlantar, maka mohonkanlah ampunan untuk kami." Menanggapi kebohongan ini, Allah berfirman: "Mereka mengucapkan sesuatu dengan lidah mereka, yakni berdalihkan harta dan keluarga serta memohon agar didoakan menyangkut apa yang sebenarnya tidak ada di dalam hati serta berbeda dengan yang terlintas dalam benak mereka. Ucapan mereka itu hanya dalih mengelak dari kecaman" (Baca selengkapnya ayat 11-12).

Agaknya sengaja Rasul saw. mengajak sebanyak mungkin kaum Muslim agar kaum musyrik Makkah berpikir sekian kali bila bermaksud menyerang mereka, walaupun Nabi saw. bersungguh-sungguh ingin menghindari perang, kecuali kalau terpaksa. Itu sebabnya menurut sementara sejarawan Nabi saw. tidak membawa senjata atau paling tidak—dalam rangka kehati-hatian—membawa tanpa memamerkannya.

Jumlah Anggota Rombongan dan Sikap Musyrik Makkah

Betapapun pada akhirnya bergabunglah 1.400 orang, riwayat lain antara 1.300 dan 1.600, yang berangkat bersama Nabi saw. pada hari Senin awal Dzulqa'dah tahun 6 H/628 M. Nabi saw. dalam perjalanan ini berusaha menampakkan dengan gamblang niat beliau menghormati Ka'bah dan karena itu beliau membawa tujuh puluh ekor unta yang gemuk-gemuk yang diberi *qilâdah*/kalung sebagai tanda bahwa binatang-binatang adalah persembahan kepada Ka'bah. Nabi saw. dan rombongan berihram di Dzi al-Halifah, sekitar 10 km dari Madinah. Ini juga mestinya dapat menjadi tanda, bagi siapa pun, bahwa perjalanan ini adalah perjalanan ibadah melihat pakaian mereka yang tidak berjahit, penampilan mereka yang kusut serta tanpa wewangian, sebagaimana diajarkan bagi seorang yang berihram untuk haji atau umrah. Talbiyah, "Labbaika Allâhumma Labbaik/*Ya Allah kuperkenankan panggilanmu*," diulang-ulang oleh Rasul saw. bersama rombongan.

Setelah rombongan tiba di 'Asfan, 80 km dari Makkah, Beliau menerima informasi dari Bisyr ibn Sufyan al-Ka'bi yang beliau tugaskan menghimpun informasi, bahwa kaum musyrik Makkah telah mengetahui kedatangan Nabi saw. dan mereka mengumpulkan kekuatan setelah bertekad untuk menghalangi beliau dan rombongan berkunjung ke Makkah. Diinformasikan juga bahwa Khalid Ibn al-Walid, yang ketika itu belum memeluk Islam, telah mendahului pasukan musyrik dan telah berada di Kura' al-Ghamim, sekitar 64 km dari Makkah. Agaknya mereka tidak ingin lebih kehilangan air muka lagi dengan kehadiran Nabi saw. membawa 1.400 orang, setelah kegagalan mereka dalam pertempuran Khandaq/*al-Aḥzâb.*

Mendengar informasi ini, Rasul bermusyawarah dengan sahabat-sahabat beliau yang hasilnya adalah melanjutkan perjalanan karena memang niat semula adalah melaksanakan umrah. Boleh jadi juga tekad para sahabat itu karena mereka pernah mendapat informasi dari Nabi saw. bahwa beliau bermimpi masuk bersama mereka ke kota Makkah dalam keadaan aman. Ini kemudian direkam oleh Al-Quran dalam Surah al-Fatḥ [48]: 27.

Demikian, mereka bersepakat melanjutkan perjalanan. Di 'Asfan, setelah mendengar kehadiran pasukan berkuda kaum musyrik dan demi kehati-hatian, Nabi bersama sahabat-sahabat beliau melaksanakan Shalat Khauf.[277]

Guna melanjutkan perjalanan dengan aman dan menghindari pasukan berkuda Khalid ibn al-Walid, agar tidak terjadi pertumpahan darah, Nabi saw. menempuh jalur yang berat, tidak langsung menuju Makkah. Jalan itu sangat sulit, berliku-liku, sempit, dan turun naik, serta dipenuhi oleh batu-batu keras yang melukai kaki pejalan.

[277] Riwayat di atas menjadikan sementara ulama menduga bahwa Shalat Khauf baru disyariatkan pada Ghazwah al-Hudaibiyah, tetapi riwayat lain, seperti penulis kemukakan sebelum ini, Shalat Khauf telah disyariatkan Allah pada tahun 4 hijrah pada Ghazwat Dzat ar-Riqa' atau Ghazwah Bani Lahyan tahun 4 hijrah.

Khalid ibn Walid dan pasukannya, setelah mengetahui perubahan jalur Nabi saw., kembali ke Makkah untuk bergabung dengan kaum musyrik lain yang telah mendahului Nabi dalam menempatkan posisi pasukan mereka di lokasi dekat sumber air.

Unta Nabi Berhenti

Ketika Nabi saw. mendekat ke Hudaibiyah, unta beliau berhenti. Para sahabat yang melihat kejadian itu berkata: "*Al-Qashwâ'* telah berhenti untuk menetap di sini." Nabi menjawab:

لَا! مَا خَلأَتْ وَلَكِنْ حَبَسَهَا حَابِسُ الْفِيْلِ

"Tidak! Dia tidak berhenti untuk menetap, tetapi yang menghalanginya adalah Yang menghalangi gajah."

Maksud Nabi saw. yang menghalangi unta beliau melanjutkan perjalanan adalah Allah, sebagaimana Dia menghalangi gajah Abrahah ketika Penguasa Habasyah itu bermaksud meruntuhkan Ka'bah pada masa Abdul Muththalib. Nabi saw. melanjutkan:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْأَلُوْنَنِي خُطَّةً يُعَظِّمُوْنَ فِيْهَا حُرُمَاتِ اللهِ إِلاَّ اَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا

Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman tangan-Nya, mereka tidak meminta kepadaku sesuatu jalan yang mengandung pengagungan sesuatu yang terhormat di sisi Allah kecuali aku perkenankan buat mereka (HR. Bukhari).

Rasul dan rombongan kemudian mengambil jalur yang tidak menuju langsung ke Makkah dan mengambil jalan menuju ke arah ujung Hudaibiyah. Di sana beliau bermarkas, tetapi ternyata sumber airnya sangat sedikit. Anggota rombongan mengeluh kehausan. Diriwayatkan oleh Bukhari bahwa beliau mengambil anak panah dan memerintahkan untuk menusukkannya ke dalam sumur, maka serta merta airnya melimpah. Riwayat lain menyatakan bahwa beliau meminta seteguk air sumur itu, lalu beliau berkumur de-

ngannya, kemudian air yang dikumur itu dimasukkan kembali ke sumur, maka sumur pun melimpahkan air.

Sebelum berlanjut, kita perlu berhenti sejenak untuk mengingatkan apa yang penulis kemukakan pada uraian "Pengantar Menuju Sirah" bahwa tidak wajar kita mengingkari hal-hal yang luar biasa jika hal tersebut diriwayatkan dari sumber tepercaya, apalagi jika ia berkaitan dengan konteks kenabian. Jika demikian, memperbanyak makanan atau minuman yang sedikit merupakan salah satu mukjizat/bukti kenabian Muhammad saw.

Upaya-upaya Diplomasi

Dari Hudaibiyah Rasul saw. berusaha meyakinkan tokoh-tokoh Makkah, baik melalui orang-orang netral maupun utusan langsung, bahwa beliau datang bukan bermaksud berperang, tetapi semata-mata hanya ingin melaksanakan umrah dan mengagungkan Ka'bah.

Dari pihak musyrik Makkah pun berusaha meyakinkan bahwa tidak ada jalan sedikit pun untuk Nabi Muhammad dan rombongan memasuki Makkah. "Kelemahan kita akan menjadi buah bibir masyarakat Arab jika Muhammad kita izinkan masuk," demikian jawaban mereka ketika salah seorang dari yang netral menyampaikan pesan Nabi saw.

Rasul saw. tidak bosan-bosannya menjelaskan sikap beliau. Utusan demi utusan beliau tugaskan ke Makkah, antara lain Khurrasy ibn Umayyah al-Khuza'i yang nyaris dibunuh oleh kaum musyrik seandainya tidak dihalangi oleh al-Ahabisy, satu kelompok dalam masyarakat Makkah yang biasanya bertugas menjaga keamanan. Nabi tidak putus asa. Beliau bermaksud mengutus Umar ibn al-Khathtab, tetapi tokoh ini menyarankan orang lain dengan alasan Quraisy sangat memusuhinya sehingga itu tidak akan memuluskan misi yang akan diembannya. Di samping itu tidak ada seorang pun di Makkah yang dapat memberinya *jiwâr*/perlindungan keamanan.

'Utsman ra. Diutus ke Makkah dan Bai'at ar-Ridhwan

Nabi memahami alasan Umar sehingga beliau mengutus 'Utsman ibn Affan. Tokoh ini berangkat dan mendapat perlindungan dari Ibban ibn Sa'id ibn al-Ash. Musyrik Makkah tetap tidak bergeming dari sikapnya menolak Nabi saw. Kendati mereka cukup berbaik dengan 'Utsman dengan mempersilakannya berthawaf di Ka'bah, tetapi 'Utsman ra. menolak karena tidak ingin mendahului Rasul saw. Cukup lama Nabi dan rombongan menunggu kembalinya 'Utsman sehingga timbul isu bahwa beliau telah dibunuh.

Menanggapi isu tersebut, Rasul saw. mengajak seluruh rombongan untuk berbai'at (memberi janji setia) menyerang Makkah dan tidak akan berhenti sampai titik darah yang penghabisan (mati). Semua rombongan berjabat tangan mengikat janji itu kecuali seorang munafik bernama al-Jud ibn Qais (HR. Muslim). Di sisi lain, Nabi saw. menjabat tangannya sendiri dan berkata: "Ini tangan 'Utsman, dia juga ikut berbai'at" (HR. Bukhari).

Peristiwa bai'at di atas diabadikan oleh Al-Quran dengan firman-Nya:

۞ لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾

Maksudnya:

Sungguh Allah benar-benar telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu dengan sukarela dan penuh kesadaran. Janji setia yang mereka berikan di bawah sebuah pohon di Hudaibiyah ketika engkau, wahai Nabi, dan mereka dihalangi oleh kaum musyrik Makkah melaksanakan umrah. Maka dengan janji setia itu Allah mengetahui dalam kenyataan, sebagaimana sebelumnya Dia telah mengetahui dalam khazanah ilmu-Nya yang qadim,

apa yang ada dalam hati mereka menyangkut kebenaran iman, dan keikhlasan mereka berbai'at, lalu sebagai imbalan atas sikap mereka itu, Allah swt. menurunkan sakinah/ketenangan batin atas mereka sehingga mereka tidak pernah gentar menghadapi musuh, tidak juga bersedih hati karena kehilangan atau kekurangan dan Allah memberi mereka balasan, yaitu kemenangan yang dekat waktunya serta memberi pula harta-harta rampasan yang berharga dan beraneka ragam yang nanti benar-benar dapat mereka ambil dan gunakan, dan adalah Allah senantiasa Mahaperkasa, tidak terbendung kehendak-Nya lagi Mahabijaksana dalam segala ketetapan-Nya (QS. al-Fath [48]: 18-19).

Dengan pernyataan ayat ini bahwa Allah telah meridhai yang berbai'at itu, maka perjanjian ini dinamai juga "*Bai'at ar-Ridhwân*" (bai'at yang penuh keridhaan Allah).

Kaum Musyrik Mengirim Utusan

Kaum musyrik juga mengutus beberapa delegasi menemui Nabi saw. Yang pertama adalah delegasi Budail ibn Warqa' al-Khuza'i. Setelah mereka mendengar langsung dari Nabi saw. dan melihat kenyataan di markas rombongan kaum Muslim, Budail dan kawan-kawannya percaya bahwa memang Nabi tidak bermaksud berperang, tetapi beribadah. Delegasi ini kembali menyampaikan laporannya, tetapi Budail dicurigai oleh tokoh-tokoh Quraisy karena ia dari suku Khuza'ah yang selama ini memiliki hubungan baik dengan keluarga Nabi saw. dari Bani Hasyim dan Muththalib sejak leluhur mereka.

Utusan selanjutnya adalah 'Urwah ibn Mas'ud, tokoh suku Tsaqif. Ia bertemu dengan Nabi saw. Nabi pun menjelaskan kepadanya apa yang beliau jelaskan kepada Budail ibn Warqa', utusan sebelumnya.

Mendengar jawaban yang sama, maka 'Urwah berusaha menghalangi dan melemahkan semangat kaum Muslim. Dia berkata:

"Wahai Muhammad, apakah Engkau menghimpun aneka macam kelompok manusia, lalu datang ke tumpah darahmu untuk

membinasakannya? Sungguh yang Engkau hadapi adalah Quraisy yang datang dengan kekuatan yang besar. Saya duga orang-orang yang berkumpul bersama ini, esok akan lari meninggalkanmu."

Mendengar itu, Abu Bakar ra. geram dan memaki Urwah:

أُمْصُصْ بَظْرَ اللاَّتِ! أَنَحْنُ نَنْكَشِفُ عَنْهُ؟

"Isaplah potongan kemaluan berhala al-Lât *(yang kamu sembah)! Apakah Engkau mengira kami akan lari meninggalkannya? Tidak mungkin!"*

Setelah 'Urwah mengetahui bahwa yang berucap itu Sayyidina Abu Bakar, ia berkata: "Demi Allah seandainya tidak pernah ada kebajikan yang pernah Engkau berikan kepadaku, niscaya aku menjawabmu, tapi biarlah yang ini dengan yang itu."

'Urwah mendekat kepada Nabi saw. dan memegang jenggot beliau, sebagaimana adat kebiasaan masyarakat di Jazirah Arabia hingga kini, dengan tujuan menampakkan kedekatan dan persahabatan. Salah seorang sahabat Nabi yang melihat kejadian itu marah dan berkata pada 'Urwah: "Singkirkan tanganmu dari wajah Rasul sebelum tangan itu ditebas." 'Urwah bertanya pada Nabi: "Siapa ini?" Nabi saw. menjawab: "*Itu anak saudaramu, al-Mughirah ibn Syu'bah.*" 'Urwah kemudian berpaling kepadanya dan menjawabnya: "Apa ini? Bukankah baru kemarin Engkau membasuh kemaluanmu?"

'Urwah terus berusaha menyukseskan misinya, Nabi saw. pun bertahan pada prinsip beliau, tetapi dalam saat yang sama melayani 'Urwah dengan sikap yang baik dan terhormat.

Di sisi lain 'Urwah melihat bagaimana sikap sahabat-sahabat Nabi saw. yang demikian hormat dan kagum kepada Nabi saw. Akhirnya 'Urwah pun gagal dalam misinya dan kembali membawa kesan yang sangat dalam tentang Nabi saw. dan kaum Muslim. Dalam laporannya kepada tokoh-tokoh musyrik yang mengutusnya, dia antara lain berkata: "Demi Allah, aku telah berkunjung ke raja-raja. Aku telah menemui Kaisar (Romawi/Byzantium), Kisra (Persia), Negus (Abessinia), sungguh aku tidak melihat seorang

penguasa yang diagungkan oleh teman-temannya, sebagaimana Muhammad diagungkan."

Delegasi ketiga dipimpin oleh al-Hullais ibn 'Alqamah. Ketika Nabi melihatnya datang, beliau menyampaikan kepada sahabat-sahabat beliau bahwa: "*Orang ini dari kaum yang memiliki rasa keagamaan yang baik. Giringlah unta-unta yang akan dipersembahkan agar dia melihatnya.*"

Apa yang disampaikan Nabi saw. menyangkut Hullais ini merupakan salah satu dari dua macam apa yang diistilahkan dengan firasat. Macam pertama merupakan seni memprediksi sesuatu melalui indikator, pengalaman, dan pengamatan terhadap perilaku manusia. Ini diraih atas upaya manusia. Sedang macam kedua adalah yang diraih tanpa upaya manusia, tetapi pengetahuan yang dicampakkan Tuhan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dalam konteks ini, Nabi saw. bersabda:

اتَّقُوْا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُوْرِ اللهِ

Hati-hatilah terhadap firasat seorang mukmin, karena Dia memandang dengan cahaya Tuhan (HR. at-Tirmidzi melalui Abu Sa'id al-Khudri).

Sungguh tepat firasat Nabi di atas. Hullais merasa tidak perlu menemui Nabi atau menyelidiki lebih dalam maksud Nabi saw. berkunjung ke Makkah. Ia kembali menyampaikan kepada tokoh-tokoh Quraisy apa yang diyakininya, yakni bahwa Nabi saw. tidak datang kecuali untuk mengagungkan Ka'bah. Tetapi mereka enggan percaya, bahkan mengejek Hullais: "Duduk sajalah! Engkau tidak lain kecuali penduduk gunung yang tidak mengerti." Hullais marah dan mengancam: "Hai keluarga besar Quraisy! Bukan berdasar demikian kami menjalin kebersamaan dengan kalian. Apakah kalian akan menghalangi siapa yang akan berkunjung mengagungkan rumah Allah? Demi Tuhan yang jiwa Hullais berada dalam genggaman tangan-Nya. Kalau kalian tidak membiarkan Muhammad melaksanakan tujuan kedatangannya, maka aku akan mengajak

al-Ahabisy untuk bersatu padu mendukungnya." Tokoh-tokoh Quraisy itu meremehkan Hullais, tetapi dalam saat yang sama mereka juga enggan menyerang Nabi saw. terlebih dahulu, karena mereka khawatir dikecam oleh masyarakat luas bahwa mereka memerangi siapa yang datang mengagungkan Ka'bah. Demikian posisi mereka. Maju kena dan mundur pun kena.

Karena itu mereka mengutus lagi Mukriz ibn Hafsh yang juga gagal. Lalu mereka mengutus Suhail ibn 'Amr dengan mandat penuh, tetapi dengan satu syarat yang tidak boleh diabaikannya, yaitu: "Tahun ini Muhammad dan rombongan tidak diperkenankan memasuki Makkah, apa pun alasannya."

Optimisme Nabi Muhammad Saw.

Ketika Nabi saw. melihat Suhail ibn 'Amr, beliau optimis. Optimisme ini muncul dari "nama" utusan kaum musyrik itu. Namanya *suhail* yang seakar dengan *sahl* yang berarti "mudah", Nabi saw. bersabda:

لَقَدْ سَهُلَ لَكُمْ أَمْرُكُمْ

Telah dipermuda untuk kalian urusan kalian (HR. Ahmad).

Sebelum lanjut, kita ingin berhenti sejenak untuk mengingatkan bahwa Nabi Muhammad saw. sering kali menjadikan kalimat yang indah atau nama sesuatu yang baik yang beliau dengar atau temui sebagai sarana untuk menanamkan optimisme. Tetapi tidak sebaliknya, yakni beliau tidak menjadikan nama yang buruk sebagai pertanda kesialan atau sesuatu yang melahirkan pesimisme.

لاَ طِيَرَةَ وَلَكِنْ أُحِبُّ الْفَأْلَ الْحَسَنَ وَفِي رِوَايَةٍ: قِيْلَ وَمَا الْفَأْلُ الْحَسَنُ؟ قَالَ الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ

Tidak ada thiyarah *(kesialan dan pesimisme); tetapi aku senang* al-fa'l al-hasan *(optimisme).* Demikian sabda Nabi Muhammad saw. Di kali lain, sahabat-sahabat beliau bertanya: "*Apakah* fa'l*?*" Beliau menjawab: "*Kalimat yang baik*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Demikianlah, kalimat yang indah, atau nama yang baik, dijadikan Rasul saw. sebagai penopang optimisme, yang memang seharusnya selalu menghiasi jiwa seseorang, apa pun yang terjadi. Rasul saw. menjadikan kalimat/nama yang baik sebagai penopang untuk lebih meningkatkan usaha yang memang seharusnya dilakukan, tanpa menduga bahwa satu kalimat, atau mahkluk, apa dan siapa pun, mampu secara mandiri mengakibatkan terjadinya sesuatu yang positif atau negatif. Nah, dalam proses terlaksananya Perjanjian Hudaibiyah, silih berganti Nabi Muhammad saw. menerima utusan kaum musyrik, tetapi selalu gagal. Di kali terakhir, kaum musyrik mengutus Suhail Ibn 'Amr. Kata *suhail* seakar dengan kata *sahl* yakni *mudah.* Atas dasar ini, maka ketika Nabi mengetahui kedatangannya, Beliau bersabda seperti dikemukakan di atas.

Proses Perjanjian Hudaibiyah

Perundingan memang alot, tetapi akhirnya ditemui kesepakatan. Ketika disusun konsep teks perjanjian, Rasul saw. memerintahkan Sayyidina Ali yang bertindak sebagai "sekretaris":

"Tulislah بسم الله الرحمن الرحيم "*Bismillâh ar-Raḥmân ar-Raḥîm.*"

"Saya tidak mengenal apa itu *ar-Raḥmân,* tapi tulislah باسمك اللهم *Bi ismika Allâhumma* (*Dengan nama-Mu Ya Allah*), kata Suhail keberatan.

Rasulullah saw. memerintahkan Sayyidina Ali ra. untuk menghapus dan menggantinya sesuai usul Suhail. Tetapi sahabat-sahabat Nabi yang hadir ketika itu menolak dan bersikeras agar *Basmalah* ditulis dengan lengkap, tetapi Nabi saw. dengan tegas bersabda:

"Tulislah *Bi ismika Allâhumma*" *dan lanjutkan dengan menulis*: هَذَا مَا قَضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ (*Inilah yang menjadi keputusan Muhammad Rasulullah*).

Belum lagi selesai Rasul berucap, Suhail keberatan, katanya:

"Seandainya kami mengetahui bahwa Engkau adalah Rasulullah, kami tidak menghalangimu berkunjung ke Ka'bah dan tidak juga kami memerangimu, tapi tulislah *Muhammad ibn Abdillah*.

Nabi bersabda:

"Demi Allah, aku adalah Rasulullah, walau kalian mengingkari-ku. Tulislah Muhammad ibn Abdillah selama kalian membiarkan kami berthawaf di Ka'bah."

"Setuju, tapi bukan tahun ini. Nanti orang-orang Arab berkata bahwa kami dipaksa." Lalu Suhail melanjutkan: "Juga dengan syarat, Engkau harus mengembalikan kepada kami siapa pun dari pihak kami yang datang kepadamu walau menganut agamamu."

Mendengar syarat ini para sahabat sangat keberatan: "Bagaimana bisa kami harus mengembalikan seorang Muslim kepada kaum musyrik?" Dalam situasi demikian, tiba-tiba muncul Abu Jandal al-Ashi, putra Suhail ibn 'Amr, yang dengan berat berjalan karena kedua kakinya dibelenggu, dia baru saja datang dari Makkah.

"Ini yang pertama saya tuntut untuk dikembalikan," kata Suhail.

"*Kita belum memutuskan perjanjian kita*," sabda Nabi saw.

"Kalau demikian, aku tidak akan mengikat perjanjian apa pun," kata Suhail.

"*Kecualikan ini saja!*" sabda Nabi.

"Aku tidak setuju."

"*Ayolah ... perkenankanlah yang ini.*"

"Tidak, aku tidak akan memperkenankan." Mukriz yang juga hadir dalam rombongan Suhail berkata: "Kita perkenankan." Tapi, dalam kenyataannya tidak demikian. Abu Jandal tidak diizinkan bergabung dengan kaum Muslim.

Demikian sebagian dari proses yang terjadi dalam Perjanjian Hudaibiyah.

Butir-butir Perjanjian Hudaibiyah

Perjanjian Hudaibiyah yang akhirnya disepakati oleh kedua pihak mengandung, antara lain butir-butir berikut:

1. Gencatan senjata selama sepuluh tahun. Tiada permusuhan dan tindakan buruk terhadap masing-masing dari kedua pihak selama masa tersebut.
2. Siapa yang datang dari kaum musyrik kepada Nabi, tanpa izin keluarganya, harus dikembalikan ke Makkah, tetapi bila ada di antara kaum Muslim yang berbalik dan mendatangi kaum musyrik, maka ia tidak akan dikembalikan.
3. Diperkenankan siapa saja di antara suku-suku Arab untuk mengikat perjanjian damai dan menggabungkan diri kepada salah satu dari kedua pihak. Ketika itu suku Khuza'ah menjalin kerja sama dan mengikat perjanjian pertahanan bersama dengan pihak Nabi saw. dan Banu Bakar memihak kepada kaum musyrik.
4. Tahun ini Nabi bersama rombongan belum diperkenankan memasuki Makkah, tetapi tahun depan dan dengan syarat hanya bermukim tiga hari tanpa membawa senjata kecuali pedang yang tidak dihunus.
5. Perjanjian ini diikat atas dasar ketulusan dan kesediaan penuh untuk melaksanakannya, tanpa penipuan atau penyelewengan.

Perjanjian ini disaksikan dari pihak kaum Muslim oleh Sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar ibn al-Khaththab, Abdurrahman ibn 'Auf, Abdullah ibn Suhail ibn 'Amr, Sa'ad ibn Abi Waqqash, Muhammad ibn Salamah, dan Ali ibn Abi Thalib yang bertindak juga sebagai sekretaris. Adapun dari pihak kaum musyrik, mereka adalah Suhail ibn 'Amr dan Mikraz ibn Hafsh.

Para Sahabat Tidak Puas dengan Isi Perjanjian

Banyak hal dalam perjanjian ini yang tidak berkenan di hati sahabat-sahabat Nabi saw. Ali ibn Abi Thalib, misalnya, enggan menghapus Basmalah atau menggantinya sehingga Rasul saw. sendiri yang menghapusnya dan (memerintahkan) menulis apa yang diusulkan oleh ketua delegasi musyrik itu. Demikian juga dengan penghapusan kata "Rasulullah."

Yang juga menjadi keberatan besar mereka adalah butir (2) di atas. Nabi saw. menjelaskan sikap beliau menerima butir itu bahwa: "*Siapa yang pergi meninggalkan kita, maka Allah menjauhkannya dari kita, sedang siapa yang datang kepada kita dan harus kita kembalikan, maka yakinlah bahwa Allah akan memberinya jalan keluar*" (HR. Muslim).

Sayyidina Umar ra. termasuk yang sangat berat hati menerima butir di atas. Dia bahkan "mendebat" Nabi saw. Umar ra. bertanya, menunjukkan sikap nalarnya:

"Bukankah Engkau benar-benar Rasulullah?"

"*Benar aku adalah Rasulullah.*"

"Bukankah kita dalan kebenaran dan musuh kita dalam kebatilan?"

"*Benar. Kita dalam kebenaran.*"

"Kalau demikian, mengapa kita menerima sesuatu yang rendah menyangkut agama kita?"

"*Aku adalah Rasul Allah. Aku tidak akan mendurhakai-Nya. Dia adalah Penolong/Pembelaku.*"

"Bukankah Engkau pernah menyampaikan kepada kami bahwa kita akan melakukan thawaf di Ka'bah?"

"*Benar! Tapi, apakah aku menyatakan bahwa itu tahun ini?*"

"Memang Engkau tidak menyatakan bahwa itu tahun ini."

"*Sungguh/yakinlah bahwa Engkau akan berkunjung dan thawaf di sana.*" (HR. Bukhari).

Sayyidina Umar ra. juga datang menyampaikan jalan pikiran dan isi hatinya kepada Abu Bakar ra. Tetapi ash-Shiddiq ini menasihatinya bahwa: "Pegang teguhlah kendali. Yakin. Jangan pernah melepaskan tuntunan dan bimbingan Rasul saw. atau menyimpang dari tuntunan beliau. Aku bersaksi bahwa beliau adalah Rasulullah." Umar menjawab: "Aku pun bersaksi bahwa beliau adalah Rasul Allah." (HR. Ahmad).

Yang juga paling sulit diterima oleh para sahabat ketika itu adalah butir (4) yang mengharuskan mereka kembali tanpa melaksanakan umrah, padahal Nabi saw. telah menyampaikan bahwa mereka akan berumrah, seperti yang dinyatakan Umar ra. di atas. Ini lebih diperparah lagi dengan persetujuan Nabi saw. untuk mengembalikan Abu Jandal, putra ketua delegasi Makkah itu, walau sang anak meronta. Nabi saw. hanya menenangkannya bahwa: "*Bersabarlah dan ikhlaslah, karena Allah akan memberimu dan memberi orang-orang lemah jalan keluar.*" Di sisi lain, Umar ra. yang telah dijelaskan sikapnya di atas berusaha memengaruhi Abu Jandal untuk melepaskan diri, bahkan Umar mendekatkan pedangnya kepadanya untuk dia gunakan menghadapi ayah kandungnya yang bersikeras itu (HR. Ahmad).

Sikap Sementara Kaum Musyrik

Sementara kaum musyrik pun tidak menerima baik hasil perjanjian itu. Hanya saja kalau kaum Muslim patuh pada Rasul saw., mereka justru melakukan kegiatan yang melanggar isi perjanjian itu, walaupun boleh jadi atas nama pribadi atau segelintir mereka. Ada sekitar 80 orang kaum musyrik yang berusaha menyerang kaum Muslim pada saat perundingan, tetapi kesemuanya berhasil ditawan. Demikian juga saat penulisan perjanjian, tampil 30 orang di antara kaum musyrik yang bermaksud mengacau, tetapi mereka gagal dan ditawan kaum Muslim. Kesemuanya dilepaskan Nabi saw. Bahkan setelah efektifnya perjanjian, masih ada sekelompok kaum musyrik yang berusaha melakukan kegiatan yang bertentangan dengan butir

gencatan senjata, namun kesemuanya gagal oleh kesigapan kaum Muslim dan kesemuanya dibebaskan Nabi saw. Peristiwa di atas direkam oleh QS. al-Fath [48]: 24:

وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

Ayat di atas bagaikan menyatakan:

Allah telah mencegah kaum musyrik membinasakan kaum Muslim menjelang saat-saat Perjanjian Hudaibiyah dan Dia juga yang menahan tangan mereka, penduduk Makkah yang masih musyrik itu, dari upaya membinasakan kamu karena sebenarnya ketika itu mereka masih memiliki kekuatan dan di samping itu Allah juga yang menahan tangan kamu, wahai kaum Mukmin dari upaya membinasakan mereka, yakni ketika kamu semua berada di tengah kota Makkah, sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, yakni menjadikan kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dari mereka melalui Perjanjian Hudaibiyah. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan, termasuk sikap dan tindakan kamu yang berbeda-beda pada setiap saat.

Persiapan Kembali ke Madinah

Kesepakatan dengan kaum musyrik Makkah telah dicapai. Kaum Muslim harus kembali ke Madinah. Karena mereka memakai pakaian ihram dengan niat berumrah, padahal mereka tak dapat melaksanakannya karena dihalangi, maka Nabi saw. memerintahkan semua yang berihram untuk bertahallul, yakni kembali kepada keadaan semula, bebas melakukan apa saja yang tadinya terlarang karena berihram. Tahallul itu dilakukan dengan cara menggunting rambut atau menggunduli kepala. Perintah Nabi disambut dingin oleh para jamaah umrah. Jelas bahwa ketika itu mereka sangat kecewa tidak dapat berumrah karena Nabi saw. telah memerintahkan mereka bertahallul. Tiga kali Nabi saw. memerintahkan itu, tetapi sambutan tetap dingin sehingga akhirnya Nabi saw. dengan kecewa

masuk tenda beliau dan menyampaikan kekecewaannya kepada istri yang mendampingi beliau dalam perjalanan ini, yaitu Ummu Salamah ra.

Ummu Salamah Memberi Saran kepada Rasul Saw.

"Wahai Nabi Allah! Sukakah Engkau mereka bertahallul? Keluarlah sekali lagi, tanpa berucap satu kata pun kepada mereka, cukurlah rambutmu dan sembelihlah unta yang Engkau akan persembahkan." Nabi menerima saran istrinya. Beliau menyembelih untanya dan memanggil tukang cukurnya, dan bercukur. Melihat Nabi saw. bercukur, semua anggota rombongan berlomba-lomba saling mencukur (HR. Bukhari).

Nabi menyambut sikap mereka itu sambil berdoa: يرحم الله المحلقين "*Semoga Allah merahmati orang-orang yang menggundul kepalanya.*" Sementara sahabat beliau yang hanya memendekkan rambut berkata: وَالْمُقَصِّرِيْنَ يَارَسُوْلَ اللهِ "Yang memotong pendek juga (kiranya didoakan memperoleh rahmat)." Tetapi, Nabi saw. mengulangi sekali lagi doa beliau untuk yang menggunduli rambutnya. Sekali lagi yang mencukur pendek bermohon, tetapi Nabi tetap mendoakan yang menggunduli rambutnya. Nanti setelah tiga kali mendoakan mereka, barulah Nabi saw. bersabda: وَالْمُقَصِّرِيْنَ "Yang memotong pendek pun semoga dirahmati Allah" (HR. Ahmad).

Ketika itu ada tujuh puluh ekor unta yang disembelih. Nabi saw. menyembelih unta milik Abu Jahal yang merupakan harta rampasan kaum Muslim pada pertempuran Badar empat tahun yang lalu.

Analisis Perjanjian Hudaibiah

1. Keengganan Suhail menggunakan kata *ar-Rahmân*, demikian juga *Rasulullah*, dapat dimengerti karena memang mereka tidak mengakui beliau sebagai Rasul dan masyarakat Jahiliyah pun tidak mengenal siapa *ar-Rahmân*. Nama-Nya yang mereka

kenal adalah Allah. Ini direkam juga oleh Al-Quran dengan firman-Nya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسْجُدُوا۟ لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا۟ وَمَا ٱلرَّحْمَٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا ۝

Apabila dikatakan kepada mereka: 'Sujudlah kepada ar-Rahmân,' mereka menjawab: 'Siapakah ar-Rahmân itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?,' Perintah sujud itu menambah jauh mereka (dari iman) (QS. al-Furqân [25]: 60).

Dari peristiwa ini kita dapat menarik pelajaran untuk tidak terlalu kaku dalam mempertahankan teks-teks dan formalitas lahiriah selama tujuan pokok yang hendak dicapai terpenuhi.[278]

2. Bahwa Nabi saw. menerima syarat (2) di atas karena memang siapa yang menyeberang ke pihak musyrik, maka ia lebih wajar tinggal bersama mereka karena ketika itu dia tidak lagi beragama Islam dan jika mereka tetap berada di tengah kaum Muslim, maka itu dapat digunakan lawan untuk kepentingan mereka. Di sisi lain, jika Nabi saw. mensyaratkan mereka kembali kepada kaum Muslim, maka ini bertentangan dengan ajaran Islam sendiri yang memberi setiap orang kebebasan memilih agama dan kepercayaannya masing-masing. Di sisi lain, syarat ini tanpa disadari oleh kaum musyrik sangat merugikan citra mereka sebagai pelestari ajaran leluhur, dan menunjukkan bahwa mereka hanya mementingkan diri sendiri. Ini demikian karena melalui syarat ini mereka telah membebaskan setiap suku untuk memihak kepada Nabi Muhammad yang selama

[278] Ada tujuh kata dari konsep semula perjanjian yang disetujui Nabi saw. untuk diganti/dihapus, yaitu 1) *Bismi*, 2) *Allâh,* 3) *Ar-Rahmân,* 4) *Ar-Rahîm,* 5) *Muhammad,* 6) *Rasûl,* 7) *Allâh.* Dalam sejarah bangsa Indonesia pernah juga terjadi bahwa tokoh-tokoh Islam setuju untuk menghapus tujuh kata yang terdapat dalam Piagam Jakarta, yaitu 1) Dengan, 2) kewajiban, 3) melaksanakan, 4) syariat, 5) Islam, 6) bagi, 7) pemeluknya.

ini mereka nilai telah melecehkan ajaran leluhur. Bahwa Nabi pun mempersilakan suku-suku lain untuk memihak kepada musyrik Makkah, maka ini pun sejalan dengan prinsip ajaran, yaitu:

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ

Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhan kamu; maka siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir" (QS. al-Kahfi [18]: 29).

3. Menerima syarat keharusan mengembalikan kepada kaum musyrik siapa yang datang beriman kepada Nabi saw. juga menguntungkan kaum Muslim karena mereka bebas melakukan pengadangan terhadap kafilah kaum musyrik dan ini tidak dapat dinyatakan oleh kaum musyrik sebagai pelanggaran butir perjanjian. Karena itulah, setelah semakin banyaknya kaum beriman yang tidak diterima kehadiran fisiknya oleh Nabi saw. di kalangan kaum Muslim, semakin banyak pula gangguan terhadap kafilah Quraisy sehingga akhirnya mereka sendiri yang meminta agar butir tersebut dibatalkan.

4. Gencatan senjata yang dilakukan sangat sesuai dengan ajaran Islam, karena Islam tidak pernah ingin melakukan perang. Justru kaum musyriklah yang menjadi penyebabnya sehingga jika mereka menyetujui gencatan senjata itu, maka tentu saja itu wajar disambut baik, apalagi butir ini memberi kesempatan kepada Nabi saw. dan kaum Muslim untuk berdakwah lebih bebas sekaligus terbebaskan dari musuh yang paling kuat, yakni kaum musyrik Makkah. Ini berarti beliau dapat lebih leluasa menghadapi musuh-musuh lain yang lebih ringan, semacam para pembangkang Yahudi.

5. Perlu digarisbawahi sikap Umar ra. dan bagaimana Nabi saw. demikian berlapang dada berdiskusi dengannya. Tetapi dalam saat yang sama, apa yang telah ditetapkan oleh Nabi, dalam

kedudukan beliau sebagai Nabi/Rasul, diterimanya dengan patuh, walau setelah diskusi. Ini tidak seperti Sayyidina Abu Bakar ra. yang sejak semula menerima karena yakin bahwa Rasul saw. selalu dibimbing Allah. Memang ada saat-saat di mana Nabi saw. tidak memperoleh secara langsung bimbingan Ilahi. Ketika itu beliau adalah manusia yang bisa saja belum menemukan apa yang semestinya dilakukan. Nah, pada saat itu siapa pun dapat mengajukan saran dan pandangan kepada beliau. Inilah yang dilakukan Umar ra., sebagaimana itu pula yang dilakukan oleh Ummu Salamah, istri Nabi, dan sarannya yang diterima baik Nabi saw.

Kasus Ummu Salamah di atas menunjukkan juga betapa perempuan/istri, sejak zaman Nabi saw., dapat berperanan besar dalam membantu suami, termasuk suami yang Nabi.

Kembali ke Madinah

Setelah sembilan belas atau dua puluh hari berada di Hudaibiyah, Rasul saw. mengajak seluruh rombongan kembali ke Madinah. Selama di Hudaibiyah banyak tuntunan agama yang diperoleh kaum Muslim, misalnya izin bagi yang terganggu kepalanya untuk mencukurnya dan dia hanya dikenakan sanksi sesuai bunyi QS. al-Baqarah [2]: 196, yang antara lain menyatakan:

فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ بِهِۦٓ أَذًى مِّن رَّأْسِهِۦ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

Maksudnya:

Jika ada di antara kamu, wahai yang melaksanakan ibadah haji atau umrah, yang sakit yang diharapkan dengan bercukur dia dapat sembuh, atau ada gangguan di kepalanya karena kutu atau gangguan apa pun, lalu ia bercukur, maka wajiblah atasnya akibat bercukur atau berobat itu berfidyah, yaitu berpuasa selama tiga hari atau ber-

sedekah makanan untuk enam orang miskin atau berkurban dengan menyembelih seekor kambing.

Di Hudaibiyah Nabi juga mengizinkan kaum Muslim untuk shalat di tempat masing-masing ketika hujan turun. Di sana juga diajarkan oleh Nabi saw. bahwa yang ketiduran sehingga tidak melaksanakan shalat pada waktunya agar shalat begitu terbangun. Tuntunan ini disampaikan Nabi saw. kepada anggota rombongan yang kesemuanya tertidur. Bilal yang ditugaskan membangunkan mereka pun ikut tertidur (HR. Abu Daud dan an-Nasa'i).

Di sana juga Nabi saw. mengingatkan kaum Muslim untuk tidak menduga bahwa hujan turun terlepas dari kuasa Allah dan bahwa ia semata-mata karena bintang ini atau itu, atau awan ini atau awan itu (HR. Bukhari).

Dari Hudaibiyah kita juga memperoleh petunjuk bahwa adalah baik untuk menanamkan optimisme dalam semua kegiatan dan bahwa itu dapat diperoleh melalui nama dari orang-orang yang ditemui, atau tempat-tempat yang dilalui, atau bahkan kalimat-kalimat yang terdengar.

Dari Perjanjian Hudaibiyah juga diperoleh tuntunan tentang bolehnya melakukan perdamaian/gencatan senjata dengan orang-orang musyrik. Memang ulama berbeda pendapat tentang masa perdamaian/gencatan senjata itu. Ada yang menyatakan tidak boleh lebih dari sepuluh tahun dan ada juga yang mengembalikan kepada penguasa Muslim untuk menetapkan masa yang dianggap sejalan dengan kemaslahatan masyarakat Islam. Ini karena pada dasarnya hubungan antara Muslim dan non-Muslim adalah hubungan damai, bukan hubungan perang. Ini antara lain dipahami dari firman Allah dalam QS. an-Nisâ' [4]: 90 yang antara lain menyatakan:

فَإِنِ ٱعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا۟ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَمَ فَمَا جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا

... jika mereka membiarkan kamu dan tidak memerangi kamu, serta mengemukakan perdamaian kepadamu, maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan membunuh atau menolak tawaran) mereka.

Perjanjian Hudaibiyah adalah *Fath* [Kemenangan]

Perlu digarisbawahi bahwa perjanjian disepakati bukan dalam situasi dan kondisi kemenangan kaum Muslim atas kaum musyrik. Tetapi itu disepakati dalam situasi dan kondisi perang antara kedua belah pihak, yang dapat dikatakan masih seimbang. Belum jelas siapa yang mengatasi siapa. Ketika itu kaum Muslim berjuang agar memperoleh kebebasan beragama dan berdakwah, sedang kaum musyrik berjuang untuk mengembalikan umat Islam kepada kemusyrikan atau menghabisi mereka.

Seandainya perjanjian ini dirundingkan dalam situasi umat Islam telah mencapai kemenangan yang jelas, pasti butir-butir yang dituntut atau disepakati berbeda dengan butir-butir di atas. Kendati demikian, dapat dikatakan bahwa perjanjian tersebut menguntungkan kaum Muslim karena eksistensi mereka dengan perjanjian ini diakui secara resmi oleh kaum musyrik. Gangguan bersenjata dari pihak kaum musyrik pun telah disingkirkan dengan gencatan senjata yang berlangsung sepuluh tahun, sesuai butir perjanjian.

Al-Quran Surah al-Fath menegaskan bahwa:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

Sesungguhnya Kami, Allah, telah memberikan kepadamu serta demi untukmu, wahai Nabi Muhammad, kemenangan yang nyata yang tidak ada keraguan dan kerancuan sedikit pun tentang besarnya kemenangan itu (QS. al-Fath [48]: 1).

Sayyidina Umar ra. menginformasikan bahwa pada malam turunnya ayat ini beliau berjalan bersama Nabi saw. dan menanyakan sesuatu kepada beliau, tetapi Nabi saw. tidak menjawabnya. Kali

kedua dan kali ketiga pun beliau tidak menjawab, maka—kata Umar ra.—aku berkata dalam hatiku: "Aduhai Umar, menjanda ibu Umar; aku menyapa Rasulullah tiga kali, tetapi beliau tidak menjawab." Lalu aku menggerakkan untaku menuju ke khalayak dan aku takut jangan sampai ada ayat Al-Quran yang turun (mengecamku). Lalu tidak lama kemudian, aku mendengar suara keras memanggilku. Aku berkata (dalam hati): "Demi Tuhan, aku takut jangan sampai telah turun Al-Quran menyangkut diriku." Aku kemudian menuju (lagi) kepada Rasulullah saw. dan mengucapkan salam lalu beliau bersabda: *"Malam ini telah diturunkan kepadaku satu surah yang lebih kusukai dari segala apa yang disentuh oleh cahaya matahari." Lalu* beliau membaca: *"Innâ fatah̲nâ laka fath̲(an) mubînâ."* Imam Muslim dan at-Tirmidzi meriwayatkan juga melalui Anas ibn Malik bahwa turun kepada Nabi saw.: *"li yaghfira laka Allâh mâ taqaddama min dzanbika ..."* sampai firman-Nya: *"fauzan 'adzîmâ"* di Hudaibiyah. Nabi ketika itu bersabda: *"Telah diturunkan kepadaku ayat yang lebih kusukai dari segala apa yang terdapat di permukaan bumi."* Lalu beliau membacanya.

Ayat ini dibacakan Nabi saw. kepada seluruh anggota rombongan dalam perjalanan pulang ke Madinah, tepatnya di satu tempat yang dikenal dengan nama Kura' al-Ghamim, sekitar 64 km dari Makkah. Ketika dibacakan, seorang sahabat Nabi bertanya: "Apakah ini *Fath̲* (kemenangan)?" Nabi saw. menjawab:

نَعَمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُ لَفَتْحٌ

Ya. Demi Allah yang jiwaku dalam genggaman tangan-Nya sungguh ia (perjanjian itu) adalah kemenangan.

Betapa ia bukan kemenangan, apa yang dianggap melecehkan kaum Muslim dari butir perjanjian itu justru sangat menguntungkan. Nanti Anda akan baca betapa Abu Jandal yang harus dikembalikan justru menjadi salah satu faktor yang merisaukan kaum musyrik. Demikian juga butir yang memberi kebebasan kepada suku-suku untuk mengikat perjanjian kerja sama dan pertahanan.

Butir ini mengantar kaum Muslim beberapa tahun kemudian untuk melangkah menuju ke Makkah untuk menguasainya sebagaimana akan terbaca pada halaman-halaman berikut.

Bahwa pasukan harus kembali ke Madinah tanpa berumrah ketika itu memang merisaukan mereka yang hanya melihat sekarang dan di sini, padahal seharusnya kita pun memilih "yang akan datang" selama itu lebih baik. Tertundanya umrah 1.400 kaum Muslim bersama Nabi terganti dengan hadirnya 10.000 orang ketika kota Makkah ditaklukkan. Kerisauan itu pun disingkirkan oleh Allah swt. dengan firman-Nya:

لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا۟ فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾

Maksudnya:

Sesungguhnya Allah bersumpah bahwa Allah pasti akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpi yang diwahyukan Allah kepadanya dengan sebenarnya dan dalam kenyataan hidup, yaitu bahwa sesungguhnya kamu, wahai sahabat-sahabat Nabi, yang diajaknya ke Hudaibiyah pasti akan memasuki Masjid al-Haram, insya Allah, dalam keadaan aman ketika memasukinya, tidak merasa takut dari siapa pun kecuali kepada Allah. Sebagian dari kamu ketika itu memasukinya dengan mencukur habis rambut kepala mereka dan sebagian lainnya memendekkan rambut mereka dengan mengguntingnya. Lalu, sedang kamu untuk masa datang tidak juga akan merasa takut walau pelaksanaan umrah itu telah selesai. Sesungguhnya Allah mengetahui kebajikan yang kamu raih akibat tertundanya pelaksanaan

umrah kamu, maka dengan demikian sekali lagi terbukti bahwa Allah mengetahui segala apa yang tidak kamu ketahui, seperti pengetahuan-Nya tentang masa dan faktor-faktor yang mengundang kemenangan Allah, menganugerahi kamu sebelum memasuki Masjid al-Haram kemenangan yang dekat, yaitu antara lain kemenangan dalam keberhasilan dakwah Islamiyah. Allah, tidak ada selain-Nya, yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk yang sempurna dan agama yang hak yang semua petunjuknya benar, informasinya pun sesuai dengan kenyataan, agar yang dibawanya dimenangkan-Nya terhadap semua agama melalui argumentasi-argumentasinya yang sangat akurat serta jumlah umatnya yang sangat besar. Cukuplah Allah sebagai saksi menyangkut hal ini.[279] (QS. al-Fath [48]: 27-28).

Dengan perjanjian itu, terjadilah kunjung-mengunjungi antara kaum Muslim dan kaum musyrik dan terjadilah dialog bebas dengan siapa pun sehingga terbuka pikiran dan hati sekian banyak orang. Itu dapat disebabkan karena mereka melihat bagaimana Nabi dan akhlak beliau yang demikian luhur, antara lain dengan komitmen beliau melaksanakan isi perjanjian atau melihat akhlak beliau dan kaum Muslim, atau tidak mustahil juga karena faktor-faktor lain, dan ini menjadikan jumlah masyarakat yang memeluk Islam pada dua tahun setelah perjanjian lebih banyak daripada jumlah seluruh umat Islam sebelum perjanjian itu.

Salah satu yang sangat mengagumkan adalah terbukanya mata dan hati sekian banyak tokoh musyrik yang tadinya berperanan besar dalam menentang Islam. Tercatat antara lain nama-nama Khalid Ibn al-Walid dan 'Amr Ibn al-Ash, yang sebelum Perjanjian Hudaibiyah merupakan tokoh-tokoh penentang Islam. Seperti diketahui Khalid sebelum memeluk Islam adalah panglima pasukan berkuda kaum musyrik yang mengubah jalannya pertempuran Uhud ke arah petaka yang dialami kaum Muslim. Dia juga yang memimpin pasukan berkuda dalam upaya Quraisy menghalangi Nabi saw.

[279] Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini turun setahun kemudian ketika Rasul saw. melaksanakan *'Umrah al-Qadhâ'*.

dan rombongan melaksanakan umrah. Peranan 'Amr mendukung musyrik Makkah pun, sebelum dia memeluk Islam, cukup besar. Tokoh inilah yamg diandalkan oleh kaum musrik Makkah untuk menghadapi Negus di Abessinia agar sang penguasa itu bersedia mengembalikan kaum Muslim yang berhijrah ke Habasyah.

Keislaman tokoh-tokoh ini mengurangi kekuatan kaum musyrik dan ini menjadi salah satu sebab mengapa mereka tidak lagi berkeras menuntut agar perempuan-perempuan yang datang ke Madinah dikembalikan ke Makkah sebagaimana halnya lelaki.

Demikian terlihat bahwa Perjanjian Hudaibiyah adalah kemenangan besar.

Kisah Abu Jandal dan Abu Bashir

Ketika Abu Jandal, putra ketua delegasi kaum musyrik, terpaksa harus dikembalikan oleh Nabi saw. kepada keluarganya demi Perjanjian Hudaibiyah, Nabi saw. ketika itu hanya dapat menyabarkannya bahwa Allah akan memberinya jalan keluar. Jalan keluar itu datang sebelum berlalu setahun dari penandatanganan perjanjian. Ini bermula ketika Abu Bashir, 'Utbah ibn Usaid, mampu melepaskan diri dari kungkungan kaum musyrik Makkah dan berhasil menemui Nabi saw. di Madinah. Kaum musyrik mengirim dua orang menuntut Nabi agar mengembalikan Abu Bashir. Nabi saw. dengan hati berat setuju untuk mengembalikannya demi menepati perjanjian, kendati Abu Bashir memohon dan meronta. Dalam perjalanan kembali ke Makkah, Abu Bashir berhasil membunuh salah seorang penjemputnya dan yang seorang lagi lari tunggang langgang ke Makkah. Abu Bashir kembali melaporkan diri kepada Nabi saw. dan menyatakan bahwa Nabi saw. tidak lagi bertanggung jawab karena telah memenuhi butir perjanjian. Nabi saw. berkomentar:

مُسْعِرُ حَرْبٍ لَوْ كَانَ لَهُ أَحَدٌ

Sungguh Abu Bashir pengobar perang kalau ada yang bersama dia.

Sabda Nabi saw. ini mengisyaratkan perlunya ada pendukung Abu Bashir dalam perjuangannya melawan kekejaman musyrik Makkah.

Abu Bashir meninggalkan Madinah menuju Saiful Bahr, satu wilayah yang dilalui oleh kafilah kaum musyrik Makkah menuju ke Syam. Di sinilah bergabung Abu Jandal dan sekian banyak kaum lemah yang berada di Makkah dan tidak dapat bergabung dengan saudara-saudara seagama mereka di Madinah. Abu Bashir memimpin mereka mengadang kafilah musyrik Makkah, membunuh pembawanya dan merampas harta benda perdagangan mereka. Setelah kejadian semacam ini berulang-ulang terjadi tanpa dapat diatasi oleh kaum musyrik, mereka terpaksa memohon kepada Nabi saw. agar Abu Bashir dan kawan-kawannya dinasihati agar menghentikan pengadangan mereka dan sebagai imbalannya mereka bebas untuk bergabung dengan Nabi di Madinah. Demikian terlihat bahwa kaum musyrik sendiri yang memohon pembatalan butir yang diduga merugikan umat Islam. Nabi kemudian menyurat kepada Abu Bashir, menyampaikan berita gembira itu ketika ia sedang sakit yang mengakibatkan wafatnya di perantauan itu.

Perempuan Tidak Dikembalikan Nabi Saw. ke Makkah

Ketika Perjanjian Hudaibiyah disepakati, ketika itu sebagian anggota masyarakat yang bermukim di Makkah adalah istri sebagian sahabat Nabi saw. yang suaminya telah lebih dahulu berhijrah. Mereka tidak berhijrah, boleh jadi karena sebelum ini suaminya belum/enggan memeluk agama Islam, atau bisa juga mereka telah memeluk Islam, sebagaimana suami yang berhijrah, atau bisa jadi juga mereka telah Muslimah, namun belum mendapat peluang untuk berhijrah. Nah, para perempuan itu, setelah Perjanjian Hudaibiyah, berhijrah ke Madinah baik untuk mengikuti suami mereka maupun meninggalkan suami mereka yang masih musyrik di Makkah.

Nah, ketika perempuan-perempuan itu datang ke Madinah, kaum musyrik Makkah menuntut agar mereka dikembalikan sesuai Perjanjian Hudaibiyah, tetapi Nabi saw. enggan mengembalikan para wanita itu dengan alasan bahwa perjanjian tersebut hanya berbicara tentang *rajul* yang secara harfiah berarti *lelaki*. Sikap ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-Mumtahanah [60]: 10:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ
بِإِيمَٰنِهِنَّ ۖ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ ۖ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ
يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۖ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُوا۟ ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ
أُجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوا۟ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ وَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقُوا۟ ۚ ذَٰلِكُمْ
حُكْمُ ٱللَّهِ ۖ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Maksudnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang untuk bergabung kepada kamu perempuan-perempuan mukminah dalam keadaan sebagai wanita-wanita yang berhijrah meninggalkan Makkah, maka ujilah mereka menyangkut keimanan mereka. Misalnya memerintahkan mereka bersumpah mengenai motivasi kehadiran mereka ke Makkah. Jangan ada yang menduga bahwa ujian itu karena Allah tidak mengetahui hakikat keimanan mereka. Sama sekali tidak! Allah lebih mengetahui dari siapa pun tentang hakikat keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui keadaan mereka, yakni menduga keras berdasar indikator-indikator yang memadai, bahwa mereka benar-benar wanita-wanita mukminah, maka janganlah dalam bentuk dan keadaan apa pun kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir walaupun mereka itu adalah suami-suami wanita-wanita mukminah tadi, sebab para wanita mukminah itu tidak halal menjadi istri-istri bagi pria-pria kafir itu dan pria kafir itu pun tidak halal juga menjadi suami-suami bagi mereka, kini dan masa datang.

Selanjutnya, karena para suami itu pernah membayar mahar ketika perkawinannya dengan istri yang berhijrah itu dan demi keadilan, ayat di atas melanjutkan bahwa: *Berikanlah kepada suami-suami mereka mahar yang telah mereka bayar agar mereka tidak mengalami kerugian berganda, istri dan mahar.*

Karena wanita-wanita mukminah itu boleh jadi memerlukan pelindung atau masih ingin membina rumah tangga dan ada juga yang meminatinya, maka ayat di atas melanjutkan bahwa: *Tiada dosa atas kamu, wahai pria-pria Muslim, mengawini mereka sesuai syarat yang berlaku, antara lain kehadiran saksi, wali, dan setelah selesainya iddah mereka, walau bekas suami mereka yang kafir tidak menceraikan mereka. Ini apabila kamu bayar kepada mereka mahar-mahar mereka sesuai jumlah yang kamu sepakati masing-masing. Janganlah kamu, wahai pria-pria Muslim, tetap berpegang pada tali perkawinan dengan perempuan-perempuan kafir yang musyrikah; dan mintalah, wahai kaum Muslim, yang istrinya minggat untuk mengawini pria kafir, mahar yang telah kamu bayar kepada bekas istri kamu itu; dan hendaklah orang-orang kafir itu meminta kepada bekas istri mereka yang telah kawin dengan Muslim mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah, ketetapan hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui kemaslahatan hamba-hamba-Nya lagi Mahabijaksana dalam segala ketetapan-Nya.*

Diriwayatkan bahwa Sayyidina Umar, yang ketika itu memiliki dua istri di Makkah dan keduanya tetap dalam kemusyrikannya, diceraikan oleh Sayyidina Umar, lalu keduanya kawin dengan dua orang yang masih musyrik ketika itu, yakni Mu'awiyah dan Shafwan ibn Umayyah. Demikian, *wa Allâh A'lam.*[]

Beberapa Peristiwa Penting Lain pada Tahun Keenam Hijrah

Kewajiban Melaksanakan Haji

Pada tahun 6 hijrah, menurut pendapat Imam Syafi'i, Allah menetapkan kewajiban melaksanakan haji. Dengan turunnya firman Allah:

وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

... mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah (QS. Âli 'Imrân [3]: 97)

Atau dengan turunnya firman-Nya:

وَأَتِمُّوا۟ ٱلْحَجَّ وَٱلْعُمْرَةَ لِلَّهِ

Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah (QS. al-Baqarah [2]: 196).

Ada juga yang berpendapat bahwa haji diwajibkan sebelum itu, yaitu pada tahun 3 atau 5 H, tetapi ada juga yang menduga pada tahun 9 H. Menurut Imam Syafi'i, karena Nabi saw. baru melaksanakan haji pada tahun 10 H, maka itu berarti melaksana-

kannya tidak menjadi wajib begitu seseorang telah mampu melakukannya. Pelaksanaannya dapat ditunda ke tahun-tahun berikutnya. Bukankah jika kita berkata bahwa haji telah diwajibkan Allah sejak tahun 6 hijrah, maka itu berarti bahwa Nabi saw. menundanya selama empat tahun setelah adanya perintah Allah di atas karena beliau baru berhaji pada tahun 10 H.[280]

Nabi saw. hanya berhaji sekali, setelah adanya perintah di atas. Ini agaknya agar tidak memberatkan kaum Muslim. Bersyukur bahwa ketika seseorang bertanya kepada beliau apakah kewajiban haji setiap tahun, cukup sekali, atau tiga kali, beliau menjawab:

لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَ وَلَمَا اسْتَطَعْتُمْ

Seandainya saya berkata, "Ya," pastilah menjadi wajib dan pasti kalian tidak mampu.

Yakni haji tidak wajib setiap tahun, yang wajib hanya sekali seumur hidup. Sungguh jawaban ini tidak mungkin disampaikan kecuali oleh seorang yang mendapat bimbingan Allah Yang Maha Mengetahui. Buat kaum Muslim yang hidup di masa Nabi, tidaklah sulit bagi mereka untuk melaksanakannya berkali-kali, tetapi jika jawaban Nabi tidak tegas, bisa saja ada yang menduga bahwa tidak cukup sekali dan dengan demikian ini memberatkan buat generasi-generasi berikut yang tempat tinggalnya jauh dan membutuhkan biaya dan tenaga yang besar. Sekali lagi, jawaban Nabi itu merupakan bukti bahwa beliau mendapat bimbingan dari Tuhan Yang Maha Mengetahui.

Surat-surat Kepada Para Penguasa

Setelah Perjanjian Hudaibiyah, situasi jauh lebih tenang dibandingkan dengan sebelumnya, maka Nabi saw. menyurat kepada sekian

[280] Sementara riwayat mengatakan bahwa Nabi saw. pernah melaksanakan haji, bahkan dua kali, sebelum adanya perintah tegas dari Allah swt. Beliau melaksanakannya sejalan dengan syariat Nabi Ibrahim as. yang juga pada dasarnya dilaksanakan oleh kaum musyrik Makkah, walau dengan cara yang sedikit atau banyak telah menyimpang dari syariat Nabi Ibrahim as.

penguasa di luar Jazirah Arabia untuk mengajak mereka memeluk Islam. Ini menunjukkan bahwa Nabi saw. diutus bukan saja untuk penduduk Jazirah Arabia, tetapi juga untuk seluruh manusia di persada bumi ini.

Stempel Rasulullah saw.

Pengiriman surat-surat tersebut ada yang terlaksana begitu selesai Perjanjian Hudaibiyah, yakni pada bulan Dzulhijjah tahun 6 H, atau pada awal tahun 7 H, yakni pada bulan Muharram.

Surat-surat tersebut diantar oleh sahabat-sahabat beliau yang terpilih karena kemampuannya berdiplomasi, bahkan sementara sejarawan berkata karena kemampuannya berbahasa dengan bahasa penguasa yang disurati. Memang tidak heran jika ada sekian banyak sahabat beliau yang dapat berbahasa selain bahasa Arab karena sebagian mereka telah terbiasa melakukan perjalanan bisnis ke daerah-daerah Byzantium, Persia, Ethiopia, dan lain-lain. Dalam konteks menyurat itu, Nabi saw. membuat "stempel" bertuliskan tiga kata yang ditulis tersusun ke atas dimulai dari Muhammad, lalu di atasnya Rasul, dan yang tertinggi "Allah" (Muhammad Rasul Allah). Surat-surat itu, antara lain ditujukan kepada:

1. Kaisar Romawi/Byzantium, Hercules

Kaisar ini menguasai wilayah yang sangat luas dan kaya. Ia berasal dari keluarga Yunani, tetapi besar di satu wilayah dekat Tunisia. Ia berhasil mengalahkan Persia yang menyerang wilayah Byzantium, bahkan menyerangnya hingga mencapai jantung Persia, Iran. Sebagaimana dia berhasil menguasai Palastina dan menegakkan kembali kekuasaan Kristen di sana.

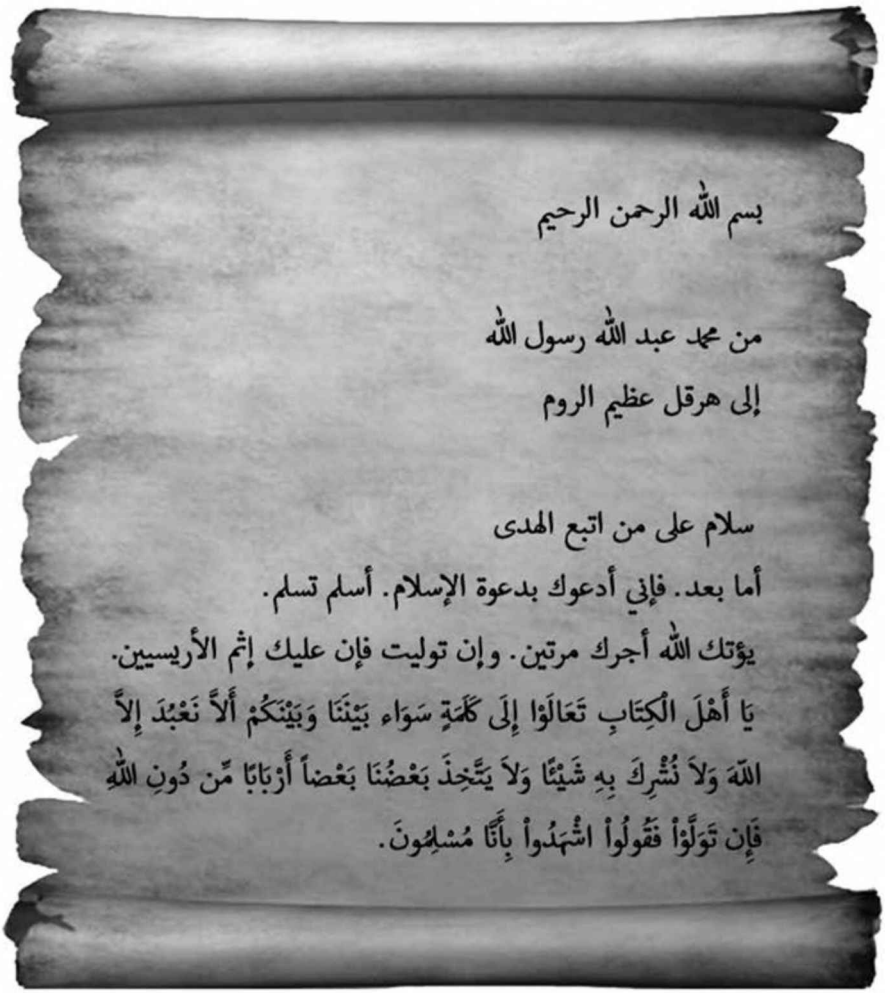
بسم الله الرحمن الرحيم

من محمد عبد الله رسول الله
إلى هرقل عظيم الروم

سلام على من اتبع الهدى
أما بعد. فإني أدعوك بدعوة الإسلام. أسلم تسلم.
يؤتك الله أجرك مرتين. وإن توليت فإن عليك إثم الأريسيين.
يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلَمَةٍ سَوَاء بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ
اللّهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضاً أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللّهِ
فَإِن تَوَلَّوْاْ فَقُولُواْ اشْهَدُواْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ.

Yang membawa surat Nabi saw. ini adalah Dihyah al-Kalbi, seorang sahabat Nabi saw. yang dikenal sangat gagah dan cerdas. Imam Bukhari meriwayatkan teks surat itu yang terjemahannya lebih kurang sebagai berikut:

Bismillâh ar-Raḥmân ar-Raḥîm.

Dari Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya,
Kepada Hercules Romawi yang Agung.

Salam sejahtera bagi yang mengikuti Hidayah (Allah).

Sesungguhnya aku mengajakmu dengan ajakan Islam. Peluklah Islam, Engkau akan selamat. Allah akan menganugerahimu dua kali ganjaran. Jika Engkau enggan, maka Engkau akan memikul dosa al-Arîsiyîn.[281] "*Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)*" (QS. Âli 'Imrân [3]: 64).

Surat ini dinilai oleh ulama-ulama hadis sebagai satu-satunya teks surat Nabi saw. yang dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya dengan menggunakan tolok ukur ilmu hadis.

[281] Berbeda-beda pendapat pakar tentang makna *al-Arîsiyîn*. Ada yang memahaminya dalam arti para petani atau pengikut-pengikut, atau pembesar-pembesar yang patuh kepada seseorang. Ada juga yang mengartikannya sebagai pengikut-pengikut Arius (280-336 M) yang merupakan pendiri salah satu sekte Kristen.

2. Penguasa Persia, Chosroes

Nabi saw. menyurat juga kepada Chosroes, Penguasa Persia, yang dikenal memiliki kekuasaan yang sangat luas dan hidup berfoya-foya.

Imam Bukhari meriwayatkan tentang pengiriman surat itu, tetapi tidak meriwayatkan teksnya, hanya menyatakan bahwa surat tersebut dibawa oleh Abdullah ibn Huzafah as-Sahmi yang diperintah Nabi saw. menuju ke Penguasa Bahrain, al-Munzir ibn Sawi al-'Abdi.

Lebih jauh, diriwayatkan bahwa al-Munzir menyampaikan surat itu kepada Chosroes. Setelah dibacakan untuknya, dia merobeknya sambil berkata: "Dia menulis surat kepadaku, padahal dia hambaku?!" Ketika Rasul saw. mendengar hal tersebut, beliau berdoa semoga Allah merobek-robek kekuasaan Chosroes. Doa Nabi ini dikabulkan Allah. Putra Chosroes sendiri yang membunuhnya dan selanjutnya kekuasaan mereka sedikit demi sedikit terkikis hingga punah sama sekali setelah kekalahan akibat serangan pasukan Islam pada tahun 637 M, delapan tahun setelah doa Nabi saw. itu.

3. Koptik Agung Mesir di Alexandria, Cyrus (al-Muqauqis)

Nabi saw. juga menyurat kepada Cyrus yang dikenal oleh masyarakat Arab dengan nama al-Muqauqis. Tokoh ini bermukim di Alexandria dan merupakan Penguasa Koptik yang berfungsi mewakili Imperium Romawi/Byzantium.

Yang menyampaikan surat Nabi saw. kepada tokoh ini adalah Hathib ibn Abi Balta'ah. Al-Muqauqis menyambut baik utusan Nabi, bahkan mencium surat itu. Dia bertanya kepada Hathib di hadapan sejumlah pemuka agama Kristen, antara lain: "Mengapa kalau memang Muhammad itu Nabi tidak mendoakan kebinasaan kaumnya yang mengusirnya dari Makkah?" Hathib menjawab: "Beliau seperti Isa as. yang tidak mendoakan kebinasaan kaumnya

ketika kaumnya bermaksud menyalibnya." Jawaban-jawaban Hathib memuaskan al-Muqauqis, maka ia menjawab surat Nabi saw. dengan penuh hormat. Antara lain dia mengakui bahwa memang dia mengetahui bahwa akan ada Nabi yang diutus Allah dan tadinya ia menduganya dari Syam. Al-Muqauqis mempersembahkan kepada Nabi sekian hadiah, antara lain dua orang gadis Mesir. Satu diambil Nabi yang merupakan ibu dari putra beliau yang bernama Ibrahim dan yang satunya lagi Nabi berikan kepada Hassan ibn Tsabit, penyair kenamaan Nabi saw.

4. Penguasa Abessinia, Negus

Surat Nabi kepada Negus ini diantar oleh 'Amr ibn Umayyah adh-Dhamri. Negus menyambutnya dengan baik dan menyampaikan kepada 'Amr bahwa dia mengetahui bahwa Isa telah menyampaikan berita tentang akan datangnya Nabi sesudahnya. Namun Negus menyatakan bahwa pengikutnya tidak banyak di Abessinia, jadi dia meminta waktu. Ada riwayat yang menyatakan bahwa akhirnya dia memeluk Islam, ada juga yang menyatakan dia hanya bersikap baik kepada umat Islam, bahkan menyediakan dua kapal untuk mengangkut kaum Muslim yang berhijrah ke wilayahnya dan ingin kembali. Imam Muslim meriwayatkan hahwa Negus bukan Negus yang memeluk Islam dan yang Nabi shalat jenazah gaib untuknya ketika dia wafat.

5. Penguasa Bahrain, Munzir ibn Sawi

Nabi saw. menyurat juga kepada Munzir ibn Sawi, Penguasa Bahrain. Surat Beliau diantar oleh al-Ala al-Hadhrami. Penguasa ini menerima baik ajakan Nabi kepadanya dan Nabi saw. pun mengukuhkan kekuasaannya sambil mengingatkan agar jangan memaksa seseorang pun memeluk Islam. Cukup bagi penganut agama Yahudi dan Majusi yang bermukim di wilayahnya membayar *jizyah* (pajak) sebagai imbalan pemeliharaan keamanan dan sarana kesejahteraan yang mereka nikmati.

Di samping surat di atas, Nabi saw. menyurat juga kepada sekian penguasa lain, mengajak mereka memeluk Islam, seperti ke penguasa Yamamah, Bashra, Damaskus, dan lain-lain. Ada di antara mereka yang cukup baik menyambutnya, ada juga yang menolak dan menghina, seperti penguasa Yamamah. Ada yang pada mulanya bermaksud menganiaya, tetapi urung dan menolak dengan baik, seperti sikap penguasa Damaskus. Sedang utusan Nabi ke Bashra, al-Harits ibn 'Umair al-Azadi, dibunuh sebelum sampai ke tujuan.

Naskah asli surat Rasulullah saw. kepada Penguasa Bahrain, Munzir ibn Sawi.

Ciri Khas Surat-surat Nabi Muhammad Saw.

Surat-surat Nabi saw. itu singkat tetapi padat, karena hanya menyampaikan tujuan utama dari pengirimnya, yaitu mengajak kepada Islam. Ini karena Nabi saw. mengandalkan para utusannya untuk memberi penjelasan rinci yang dibutuhkan oleh yang disurati.

Diamati juga dari surat-surat itu ciri keislamannya, yaitu dimulai dengan Basmalah dan tidak jarang disertai dengan ayat Al-Quran. Dalam surat-surat itu Nabi saw. tidak lupa memberi penghormatan yang layak terhadap tokoh yang disuratinya. Perhatikanlah misalnya surat beliau kepada Kaisar Romawi yang beliau sebut sebagai *Kaisar Romawi yang Agung.*

Perkawinan Nabi Muhammad Saw. dengan Ummu Habibah

Ummu Habibah yang bernama Ramlah, riwayat lain Hind, adalah putri Abu Sufyan ibn Harb, tokoh musyrik Makkah dan salah seorang panglima perang mereka sebelum dia memeluk Islam. Ummu Habibah lahir 17 tahun sebelum kenabian.

Sebelum menikah dengan Nabi saw., ia adalah istri Ubaidillah ibn Jahesy. Dia dan suaminya berhijrah ke Habasyah pada hijrah kedua bersama sejumlah kaum Muslim. Di Habasyah Ummu Habibah melahirkan putri mereka, Habibah, dari sini istri Ubaidillah ibn Jahesy itu dikenal dengan sebutan Ummu Habibah. Di Habasyah itu jugalah suaminya murtad dengan memeluk agama Kristen, lalu meninggal di sana, tetapi Ummu Habibah mempertahankan akidah Islamiyahnya. Setelah masa iddahnya selesai, Nabi saw. mengutus 'Amr ibn Umayyah adh-Dhamri menyampaikan surat kepada Negus agar Penguasa Habasyah itu melamar untuk beliau Ummu Habibah. Negus mengutus seorang wanita menyampaikan lamaran Nabi saw. itu dan ini tentu saja disambut dengan sangat gembira oleh Ummu Habibah, demikian gembiranya sehingga dia menghadiahkan kepada wanita itu dua gelang dan sekian uang. Tetapi itu dikembalikan kepadanya atas perintah Negus, bahkan ditambah lagi oleh penguasa itu dengan kayu gaharu, parfum, dan hadiah lain, yang disimpan oleh Ummu Habibah untuk diperlihatkan kepada Rasul saw. saat mereka bertemu nanti.

Negus mengatur pernikahan Nabi saw. dengan Ummu Habibah. Pernikahan berlangsung melalui putra paman Ummu Habibah, yaitu Khalid ibn Sa'id ibn 'Ash. Negus mengundang Ja'far ibn Abi Thalib dan Khalid ibn Sa'id serta sejumlah kaum Muslim yang berada di Habasyah untuk menghadiri walimah pernikahan. Ini terjadi pada tahun 6 H. Ada juga yang menduga tahun 5 dan riwayat lain tahun 7 H.

Sebenarnya tahun 7 hijrah adalah tahun kehidupan rumah tangga Nabi dengan beliau, yakni ketika Ummu Habibah kembali dari Habasyah bersama rombongan kaum Muslim.

Pernikahan Nabi ini disambut baik oleh ayah Ummu Habibah, Abu Sufyan, kendati ketika itu sang ayah masih merupakan lawan Nabi saw., bahkan hingga sekian tahun setelah pernikahan dan kehidupan rumah tangga itu. Abu Sufyan berkomentar tentang Nabi bahwa beliau adalah فَحْلٌ لَايَقْدَعُ أَنْفُهُ. Maksudnya beliau adalah sosok suami yang tak ada celanya/istimewa buat putrinya.

Perkawinan Nabi saw. pada hakikatnya bertujuan melindungi Ummu Habibah yang berada sendirian di Habasyah dari kemurtadan, karena bisa jadi penganjur-penganjur Kristen yang mengalihkan agama suaminya dari Islam ke Kristen justru melakukan hal yang sama kepada Ummu Habibah atas nama cinta terhadap mendiang suami. Apalagi ayah Ummu Habibah ketika itu adalah seorang yang aktif membendung ajaran Islam dengan segala cara.

Perkawinan ini juga bertujuan menyingkirkan rasa malu Ummu Habibah karena ayah anaknya murtad serta melindunginya pula dari "kehampaan hidup" tanpa suami, walau usianya ketika itu telah hampir mencapai empat puluh tahun.

Tidak seorang pun istri Nabi saw. yang lebih dekat hubungan kekerabatannya dengan beliau melebihi Ummu Habibah. Tidak ada juga yang dinikahi Nabi yang lebih jauh tempat bermukimnya melebihinya, sebagaimana tidak satu pun istri Nabi saw. yang maharnya lebih banyak darinya karena mahar yang diberikan Negus

kepadanya atas nama Nabi saw. adalah 4.000 dirham, sedang istri-istri yang lain hanya 400 dirham.

Ummu Habibah tiba di Madinah bersama rombongan para Muhajir yang datang dari Habasyah, antara lain bersama Ja'far ibn Abi Thalib dan istrinya, Asma' binti 'Umais. Itu terjadi beberapa hari setelah kemenangan Nabi saw. di Khaibar, sehingga hari-hari tersebut merupakan hari-hari bahagia berganda. Kemenangan di Khaibar, kedatangan Ja'far dan rombongannya, dan yang tidak kurang menggembirakan adalah kehadiran Ummu Habibah ra.

Ummu Habibah dan Aisyah Ra.

Seperti diketahui bahwa Aisyah ra. adalah istri Nabi saw. yang paling percaya diri bahwa dialah yang paling dicintai Nabi dari istri-istrinya selain Khadijah. Karena itu dia cukup percaya diri walau setelah Nabi saw. menikah dengan wanita-wanita lain, termasuk dengan Ummu Habibah, yang memang tidak semenarik sekian istri Nabi yang lain. Tetapi Ummu Habibah pun enggan untuk masuk ke grup Aisyah yang bergabung di dalamnya Hafshah dan Saudah, dan ini tentu saja mengganjal hati Aisyah yang selama ini diakui bahwa dialah yang paling disukai Rasul. Keengganaan itu mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis antara kedua istri Nabi itu, namun tidak sampai pada putusnya hubungan mereka. Apalagi ada juga ganjalan di hati Ummu Habibah, yaitu bahwa ayahnya masih seorang musyrik dan hingga tahun pernikahannya sampai sekian tahun sesudahnya masih saja tampil sebagai musuh Nabi dan kaum Muslim. Namun, perlu dicatat bahwa hubungan kekeluargaan itu sedikit pun tidak menodai cinta dan kepatuhannya kepada Rasul dan ajaran Islam, bahkan jika perlu Ummu Habibah mengorbankan hubungan baik dengan keluarga demi Rasul saw. Ini antara lain terlihat ketika Abu Sufyan datang berkunjung ke Madinah dan menemui putrinya itu, tetapi tidak disambut oleh putrinya secara antusias, bahkan ketika Abu Sufyan akan duduk, alas tempat duduk ditarik oleh Ummu Habibah dan segera dilipatnya.

"Aku tidak tahu apakah Engkau enggan aku duduk menggunakan alas ini ataukah alas ini yang Engkau enggan kududuki," demikian komentar Abu Sufyan.

"Ini adalah milik dan selalu digunakan oleh Rasul saw., Engkau musyrik, aku enggan Engkau duduk di atasnya."

"Sungguh, wahai anakku, Engkau telah ditimpa keburukan sejak kita berpisah," demikian ucap sang ayah sambil keluar rumah membawa amarah.

Ganjalan yang ada di hati Ummu Habibah baru tersingkap pada tahun 10 hijrah ketika Nabi saw. berhasil masuk ke kota Makkah dengan kemenangan dan mengumumkan, antara lain: "Siapa yang memasuki rumah Abu Sufyan, maka dia memperoleh keamanan."

Sejak itu, tulis Binti asy-Syathi', Ummu Habibah tidak lagi diam bila Aisyah menantangnya atau melakukan apa yang sering dilakukannya, yakni berusaha memaksa atau berbangga di hadapannya. Itu dihadapi oleh Ummu Habibah dengan tegas.

Tetapi ketika Ummu Habibah mendekati ajalnya, dia mengundang Aisyah ra. dan berkata kepadanya: "Hampir-hampir saja hubungan kita seperti hubungan antara istri-istri yang berseteru, maafkanlah aku—atau semoga Allah memaafkan aku dan memaafkanmu." Aisyah memaafkannya dan memohonkan ampun kepada Allah untuknya. Wajah Ummu Habibah berseri, lalu dia berucap: "Engkau menggembirakanku, semoga Allah menggembirakanmu."

Apa yang dilakukan oleh Ummu Habibah dengan Aisyah dilakukannya pula dengan Ummu Salamah binti Zad ar-Rakib.

Ummu Habibah wafat pada tahun 44 hijrah dalam usia 63 tahun dan dimakamkan di Madinah pada masa kekuasaan saudaranya, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Beliau meriwayatkan 65 hadis Rasul saw. Salah satu di antaranya adalah hadis yang menegaskan keharaman menikahi anak-anak istri dan saudara istri yang ditawarkan oleh Ummu Habibah untuk dinikahi Nabi saw., tapi beliau menolaknya atas dasar mereka itu haram dinikahi (HR. Bukhari dan Muslim).[]

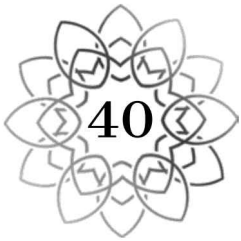

40

Tahun Ketujuh Hijrah

Dengan Mariyah al-Qibthiyah

Sebelum ini telah diuraikan bahwa setelah Perjanjian Hudaibiyah Nabi saw. menyurat kepada sekian penguasa di sekitar Jazirah Arabia dan bahwa surat beliau kepada Cyrus (al-Muqauqis), Koptik Agung Mesir di Alexandria, disambutnya dengan sopan sambil menghadiahi beliau, antara lain dua orang gadis bersaudara, Mariyah al-Qibthiyah dan Sirin, juga seorang hamba sahaya yang telah dikebiri, dua puluh pakaian buatan Mesir, seekor bagal, sejumlah uang, madu, dan wewangian.

Mariyah adalah seorang gadis yang berasal dari Hifn (sekarang bagian dari Provinsi al-Minya, wilayah Shaid (Upper Egypt) di tepi utara Sungai Nil. Ayahnya orang Mesir asli bernama Syam'un, sedang ibunya penganut agama Kristen berasal dari Byzantium/Romawi.

Kedua adik beradik itu tinggal sekian lama di istana al-Muqauqis dan tidak heran jika ia mendengar tentang kedatangan utusan Rasul saw. membawa surat kepada Penguasa Mesir itu dan tidak mustahil juga, sebagai hasil pendidikan ibunya yang beragama Kristen dan kediamannya di istana Koptik Agung Mesir itu, bahwa kedua adik beradik itu telah mendengar tentang akan diutusnya seorang Nabi setelah Isa as. Karena ihwal pengutusan itu tidak asing

bagi penganut Kristen ketika itu, lebih-lebih bagi sang Koptik, sebagaimana pengakuannya dalam suratnya kepada Nabi saw.

Setelah menyelesaikan tugasnya, Hathib ibn Abi Balta'ah, utusan Nabi ke Mesir itu, berangkat kembali ke Madinah dengan membawa serta Mariyah dan Sirin serta hadiah-hadiah al-Muqauqis lainnya.

Dalam perjalanan itu Hathib banyak menguraikan kepada kedua gadis itu tentang Makkah dan Madinah dan tentang Nabi Muhammad saw. dan Islam. Diriwayatkan bahwa dalam perjalanan itulah kedua gadis tersebut memeluk Islam.

Mereka tiba di Madinah pada tahun 7 H. Nabi saw. menyambut gembira hadiah al-Muqauqis dan tertarik kepada Mariyah dan menyerahkan saudarinya Sirin kepada Hassan ibn Tsabit.

Terpilihnya Mariyah oleh Nabi saw., kendati tidak berstatus sebagai istri dan Umm al-Mukmin,[282] cukup menghebohkan, lebih-lebih para istri Nabi saw. Apalagi gadis pilihan Nabi itu dari luar Jazirah Arabia, yakni Mesir, yang terkenal dengan kecantikan, keramahan, dan kelincahan gadis-gadisnya. Dari hari ke hari keprihatinan istri-istri Nabi semakin bertambah, apalagi—menurut Aisyah ra.—Nabi saw. sering kali berkunjung ke kediaman Mariyah dan menghabiskan waktu senggang beliau di sana. Mariyah ditempatkan Nabi saw. bukan di "kompleks" perumahan istri-istri Nabi saw. di samping masjid, tetapi di satu lokasi yang tidak terlalu jauh dari masjid, yakni rumah sahabat beliau, Haritsah ibn Nu'man.

[282] Pada masa awal Islam, Allah membolehkan seseorang memiliki hamba sahaya, baik lelaki maupun perempuan. Perempuan yang dimiliki itu boleh digauli oleh tuannya. Memang Islam tidak dapat menghapus sekaligus perbudakan yang merajalela ketika itu, karena ini dapat menimbulkan krisis sosial yang sangat parah, sebab bila dibebaskan mereka akan kesulitan mencari pangan dan tempat tinggal, karena selama ini mereka dipelihara oleh tuan-tuan mereka. Tetapi Islam melakukan aneka ketentuan hukum yang menjadikan perbudakan dalam segala bentuknya dapat terhapus secara bertahap. Islam juga menetapkan perlunya berlaku baik terhadap mereka serta memberi mereka kesempatan untuk melakukan aktivitas guna menebus dirinya. Untuk jelasnya, baca *Tafsîr al-Mishbâḥ* pada uraian QS. al-Balad [90]: 130. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. memiliki 3 orang budak wanita selain Mariyah, yaitu Raihanah, seorang lagi dihadiahkan kepadanya oleh istri beliau, Zainab binti Jahesy, dan yang keempat beliau peroleh dari salah satu pertempuran yang beliau menangkan.

Mariyah Mengandung

Pada tahun kedua dari kehidupan Mariyah bersama Nabi saw., perempuan Mesir itu merasakan tanda-tanda kehamilan. Ia pada mulanya tidak percaya, apalagi sudah sekian banyak istri Nabi sebelumnya, selain Khadijah, yang tidak dikarunia anak melalui Nabi saw., kendati telah berlalu dari perkawinan mereka waktu yang cukup lama.

Tentu saja yang pertama diberi tahu oleh Mariyah adalah saudaranya yang tinggal bersama Hassan ibn Tsabit. Dialah yang meyakinkan Mariyah tentang kehamilannya. Rasul saw. memang mengetahui bahwa Mariyah mengalami "gangguan," tetapi tidak pernah menduga bahwa itu adalah gangguan yang menggembirakan. Karena itu, tidak dapat digambarkan betapa gembira beliau mendengar berita itu, sebagaimana tidak dapat dilukiskan juga bagaimana dampak berita itu di telinga istri-istri Nabi, khususnya yang dari segi usia masih berpotensi melahirkan, seperti Aisyah putri Abu Bakar, Hafshah putri Umar, Zainab putri Jahesy, Ummu Salamah, dan lain-lain.

Dengan kehamilan ini, bertambahlah perhatian Nabi kepada Mariyah dan demi kesehatannya, calon ibu itu dipindahkan Nabi ke 'Aliyah, satu lokasi teduh di pinggiran Madinah. Nabi, demikian juga saudara Mariyah, Sirin, memberi perhatian ekstra dan setelah berlalu sembilan bulan dari masa kehamilan, tepatnya pada bulan Dzulhijjah tahun 7, lahirlah putra Nabi yang beliau namai Ibrahim, sesuai nama nabi yang diagungkan oleh penganut agama-agama Samawi.

Rumor terhadap Mariyah

Kendati beban mental yang diderita Mariyah, akibat kecemburuan istri-istri Nabi terhadapnya, cukup berat tetapi itu tidak seberapa dibanding dengan rumor yang beredar atasnya. Hamba sahaya yang dihadiahkan al-Muqauqis kepada Nabi sering datang berkunjung

ke rumah Mariyah untuk membantunya. Dari sini bermula rumor yang menyatakan bahwa terjadi perselingkuhan antara keduanya. Nabi saw. memerintahkan Sayyidina Ali menyelidiki hal tersebut. Pria yang tersangka ditemukan sedang mendinginkan diri di satu sumur. Sayyidina Ali memerintahkannya meninggalkan sumur, maka hamba sahaya itu menyodorkan tangannya untuk ditarik ke atas.Ternyata ia sedang telanjang dan ketika itu juga diketahui bahwa dia adalah seorang yang telah dikebiri sehingga tidak lagi memiliki dorongan seksual (HR. Muslim). Demikian Allah membersihkan nama baik Mariyah yang berasal dari Mesir itu.

Kegembiraan yang Disusul dengan Kesedihan Mendalam

Kegembiraan Nabi saw. dengan putranya ini menjadikan beliau lebih sering ke rumah Mariyah. Satu ketika beliau menggendong Ibrahim ke rumah Aisyah dan sambil tersenyum bangga beliau berkata: "*Lihatlah sungguh mirip ia dengan aku.*" Aisyah tidak dapat menyembunyikan kecemburuannya berkomentar: "Aku tidak melihat ada kemiripannya denganmu." Nabi mengetahui dorongan bawah sadar Aisyah sehingga berucap demikian, maka segera saja beliau membawa pulang kesayangannya itu kepada ibunya sambil tersenyum.

Sayang, kegembiraan Nabi saw. dengan putranya ini tidak berlangsung lama, karena sebelum mencapai usia dua tahun sang anak sakit. Mariyah bersama saudaranya merawatnya, namun ketetapan Allah tidak dapat dielakkan. Ibrahim wafat di pangkuan Nabi saw. Beliau mencucurkan air mata sambil bersabda:

يَا اِبْرَاهِيْمُ لَوْ لاَ أَنَّهُ أَمْرُ حَقٍّ وَوَعْدُ صِدْقٍ, وَأَنَّ آخِرَنَا سَيَلْحَقُ بِأَوَّلِنَا لَحَزِنَّا عَلَيْكَ حُزْنًا هُوَ أَشَدُّ مِنْ هَذَا. وَإِنَّا بِكَ يَا إِبْرَاهِيْمُ لَمَحْزُوْنُوْنَ تَبْكِي العَيْنُ وَيَحْزَنُ الْقَلْبُ وَلاَ نَقُوْلُ مَا يُسْخِطُ الرَّبَّ....

Wahai Ibrahim, seandainya ini bukan sesuatu yang hak, bukan juga janji yang benar, dan seandainya yang kemudian di antara kita tidak akan menyusul yang lebih dahulu dari kita, maka niscaya kami akan bersedih karena kepergianmu dengan kesedihan yang melebihi kesedihan ini. Sungguh wahai Ibrahim, kami amat bersedih, bercucuran air mata, berduka hati, tetapi kami tidak akan berucap yang mengundang murka Tuhan.

Rasul saw. kemudian menoleh kepada Mariyah, menghiburnya, bahkan menghibur diri beliau dengan bersabda:

إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ ابْنِي، إِنَّهُ مَاتَ فِي الثَّدْيِ وَإِنَّ لَهُ لَظِئْرَيْنِ تُكَمِّلَانِ رَضَاعَتَهُ فِي الْجَنَّةِ

Sesungguhnya Ibrahim adalah putraku. Dia wafat dalam usia menyusu. Sungguh dia memunyai dua orang yang menyempurnakan penyusuannya di surga (HR. Muslim).

Kesedihan Rasul dengn wafatnya Ibrahim bisa jadi dapat terbayang beratnya dengan membayangkan bahwa sebagai ayah pastilah beliau mendambakan penerus, karena selama ini seluruh putra beliau telah mendahului beliau. Apalagi sudah sekitar dua puluh tahun lebih beliau tidak memperoleh anak dari seorang istrinya pun.

Masa menunggu yang lama disertai dengan harapan lahirnya penerus yang didambakan menambah kerinduan sehingga tentu saja kedatangannya terasa amat menggembirakan dan tentu saja juga kepergiannya yang mengubur semua kegembiraan dan harapan itu sulit dapat terbayang dan tidak juga dapat dipikul kecuali seseorang yang dekat kepada Allah.

Kendati sedih tetapi itu tidak menjadikan beliau lengah dari meluruskan kekeliruan sementara orang yang menduga bahwa gerhana yang terjadi pada hari wafatnya Ibrahim adalah karena kesedihan matahari:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ لاَ تَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَافْزَعُوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ.

Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda (wujud/kuasa Allah). Tidaklah keduanya gerhana karena kematian atau kelahiran seseorang, maka jika kalian menyaksikan gerhana maka bersegeralah berzikir/mengingat Allah (HR. Muslim).

Wafatnya Mariyah

Tidak juga panjang usia Mariyah. Pada tahun 16 hijrah beliau wafat. Amirul Mukminin Umar Ibn al-Khaththab mengajak masyarakat untuk berkumpul, lalu beliau mengimami shalat jenazah untuk Mariyah, lalu dikuburkan di Baqi', Madinah, tidak jauh dari masjid dan makam Nabi saw.

Ghazwah al-Ghabah/al-Qarad

Ghazwah al-Ghabah/al-Qarad diperselisihkan kapan terjadinya. Banyak sejarawan menyatakan bahwa ia terjadi pada tahun 6 hijrah walau mereka berbeda pendapat tentang bulan kejadiannya. Tetapi berdasar penuturan pakar hadis Bukhari, peristiwa ini terjadi tiga malam sebelum peristiwa Khaibar yang disepakati terjadi pada tahun 7 H. Banyak akedemisi memilih riwayat Bukhari karena ketelitian pakar ini dalam menilai riwayat-riwayat, karena itu pula penulis menempatkan uraiannya pada bagian peristiwa yang terjadi pada tahun 7 H.

Ghazwah al-Ghabah/al-Qarad bermula ketika Abdurrahman ibn 'Uyainah ibn Hishn al-Fizari memimpin gerombolan dari kaumnya suku Ghathafan yang berhasil merampok sekian banyak unta milik Rasul saw. yang hamil dan siap mempersembahkan susunya. Mereka membunuh pengembala unta-unta itu dan menculik istri penggembalanya.

Salamah ibn al-Akwa' yang mendengar hal tersebut dari seseorang langsung menyiapkan senjatanya dan mengejar gerombolan itu. Ia mendaki gunung untuk mencari mereka sambil berteriak menyampaikan peristiwa tersebut. Setelah melihat mereka dari jauh, ia mengejarnya dan berhasil mencapai jarak yang menjadikannya mampu memanah mereka. Keberhasilannya itu adalah berkat kemampuannya yang mumpuni dalam berlari dan memanah. Dalam saat yang sama, Rasul saw. begitu mengetahui tentang perampokan itu, berseru untuk mengejar para perampok. Sekian penunggang kuda berkumpul di sekitar beliau yang langsung diperintahkan untuk mendahului beliau. Dalam pada itu, Salamah ibn al-Akwa' terus juga beraksi sendirian dan berhasil merebut kembali sekian dari unta-unta Nabi saw., demikian juga sekian banyak barang yang ditinggalkan oleh perampok guna meringankan beban mereka berlari menghindar. Para sahabat Nabi saw. yang berkuda pun berhasil menemukan dan membunuh beberapa orang dari mereka, termasuk pemimpin gerombolan Abdurrahman ibn 'Uyainah. Sisanya lari tunggang langgang. Tidak lama kemudian, Rasul saw. bersama lima ratus orang tiba di tempat kejadian setelah gerombolan perampok berhasil melarikan diri. Salamah ibn al-Akwa' menyampaikan kepada Nabi bahwa bila beliau mengizinkannya, dia akan berhasil menangkap mereka dan merebut apa yang mereka rampas. Nabi saw. bersabda bahwa:

يَا سَلَمَةَ مَلَكْتَ فَأَسْجِحْ

"*Wahai Salamah! Engkau mampu (membalas) maka maafkanlah,*" Nabi saw. melanjutkan bahwa: "*Mereka sekarang telah tiba di perkampungan mereka, Ghathafan.*"

Bahwa Nabi saw. memerintahkan untuk memaafkan karena yang bertanggung jawab telah terbunuh, sisa gerombolan pun telah tiba di perkampungan mereka yang tentu saja mengandung risiko terlalu banyak bila mereka diserang di sana tanpa persiapan. Ditambah lagi bahwa unta yang mereka ambil adalah milik pribadi Nabi saw.

Barang-barang yang ditinggal oleh para perampok dibagi oleh Nabi saw. kepada para pasukan pengejar, termasuk Salamah yang mendapat dua bagian. Dalam peristiwa ini seorang dari kaum Muslim gugur, yaitu Mihraz ibn Nadhlah. Di lokasi kejadian ini Rasul saw. menginap semalam dan ketika kembali beliau membonceng di punggung unta beliau *al-'Adhbâ'* sebagai penghargaan atas keberanian dan keberhasilannya.

Ihwal Istri Pengembala dan Unta Milik Nabi Saw.

Di atas penulis kemukakan bahwa para gerombolan itu menculik istri penggembala. Sang istri ketika terjadi kecamuk berhasil melarikan diri dengan salah satu unta yang dirampok. Ia tiba di Madinah dan menemui Nabi saw. menyampaikan nazarnya (janji yang harus ditunaikan demi karena Allah). Katanya kepada Nabi saw.: "Aku bernazar bahwa jika aku selamat berkat mengendarai unta ini, maka aku akan menyembelihnya sebagai tanda syukur kepada Allah." Nabi saw. tersenyum mendengar ucapannya, beliau bersabda:

بِئْسَمَا جَزَيْتِيْهَا إِنْ حَمَلَكِ اللهُ عَلَيْهَا وَنَجَّاكِ بِهَا ثُمَّ تَنْحَرِيْنَهَا. إِنَّهُ لَانَذَرَ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ وَلاَ فِيْمَا لاَ تَمْلِكِيْنَ وَإِنَّمَا هِيَ نَاقَةٌ مِنْ إِبِلِيْ.

Sungguh buruk balasan yang Engkau akan berikan. Allah telah menjadikanmu menunggangnya dan menyelamatkanmu melalui dia, lalu Engkau akan menyembelihnya? Sesungguhnya tidak dibenarkan bernazar dalam kedurhakaan dan tidak juga menyangkut sesuatu yang bukan milikmu. Unta itu adalah salah satu dari unta milikku.

Sabda Nabi saw. ini mengajarkan kita untuk pandai menghargai "jasa" siapa pun walau binatang, di samping juga mengajarkan bahwa nazar tidak sah kecuali dalam kebajikan sebagaimana tidak sah kecuali mempersembahkan sesuatu yang bukan milik yang bersangkutan.

Ghazwah Khaibar

Khaibar adalah satu wilayah pertanian yang terletak sekitar 165 km sebelah utara Madinah. Wilayah ini terkenal subur dan memiliki banyak sumber air serta perkebunan kurma, di samping buah-buahan dan hasil bumi lainnya. Kegiatan ekonomi di wilayah ini cukup baik, termasuk kegiatan perdagangan, pertukangan, dan keuangan. Wilayah ini dihuni oleh gabungan orang-orang Arab dan Yahudi, kendati suku Arab Gathafan menganggap wilayah ini adalah wilayah mereka.

Sebenarnya sikap bermusuhan orang-orang Yahudi Khaibar baru muncul ke permukaan sejak hadirnya orang-orang Yahudi Bani an-Nadhir yang diusir oleh Nabi saw. dari perkampungan mereka di Madinah sebagai hukuman atas aneka pengkhianatan yang mereka lakukan. Sekian banyak tokoh menonjol Bani an-Nadhir yang bermukim di Khaibar melakukan aneka kegiatan menghasut dan memperburuk citra Nabi saw. Hal ini disadari oleh Rasul saw. sehingga beliau mengingatkan dan mengajak mereka menyadari kebenaran beliau sebagai Nabi yang dikuatkan oleh kitab suci yang mereka akui sendiri. Namun, itu semua tidak menjadikan mereka sadar. Bahkan justru sebaliknya, permusuhan mereka semakin menjadi-jadi.

Perjanjian Hudaibiyah yang disepakati dengan kaum musyrik Makkah di samping memberi peluang kepada Nabi untuk meningkatkan dakwah, antara lain dengan menyurat kepada penguasa-penguasa sekitar, juga memberi kesempatan menghadapi orang-orang Yahudi yang selama ini masih saja mengambil sikap permusuhan. Nabi saw. sadar bahwa walaupun arah selatan di mana musyrik Makkah berkuasa telah diamankan dengan Perjanjian Hudaibiyah, namun arah utara di mana terdapat orang-orang Yahudi belum dapat dinilai aman, apalagi tidak mustahil mereka bekerja sama dengan penguasa Byzantium atau Persia yang tidak jauh dari mereka. Nah, atas pertimbangan itulah maka beliau

melangkah menuju Khaibar yang merupakan benteng terakhir orang-orang Yahudi di Jazirah Arabia dan mereka jadikan pangkalan untuk mengacau.

Benteng-benteng Yahudi di Khaibar

Di Khaibar terdapat tiga kelompok benteng orang Yahudi yang membujur dari selatan ke utara dan diselingi oleh pepohonan kurma dan tumbuhan lainnya.

Kempok Pertama: an-Nathat yang terdiri dari tiga benteng: a) Na'im, b) ash-Sha'ab, dan c) Qillat.

Kelompok Kedua: asy-Syiq yang terdiri dari dua benteng: a) Abi dan b) al-Bari'.

Kelompok Ketiga: al-Katibah yang terdiri dari tiga benteng: a) al-Qamush, b) al-Wathih, dan c) al-Sulalim.

Rencana Perjalanan ke Khaibar

Sekitar sebulan setelah ditandatanganinya Perjanjian Hudaibiyah, yakni pada pertengahan bulan Muharram tahun 7 H, Nabi saw. mengumumkan agar bersiap-siap melakukan jihad fisik. Nabi saw. menetapkan—sesuai petunjuk Allah—bahwa yang diperkenankan ikut hanya anggota rombongan yang hadir di Hudaibiyah.

Sekian banyak anggota masyarakat yang tinggal di pegunungan yang dulu pernah diajak untuk umrah, kini berkeinginan untuk ikut, apalagi mereka mengharap akan memperoleh harta rampasan, sebab Khaibar dikenal sebagai wilayah kaya, lebih-lebih karena sebelum ini Allah telah menjanjikan kepada mereka yang pada mulanya kecewa dengan hasil Perjanjian Hudaibiyah bahwa perjanjian itu adalah kemenangan dan akan disusul dengan perolehan harta rampasan yang banyak (Baca QS. al-Fath [48]: 19).

Sikap orang-orang Badui itu direkam oleh Al-Quran yang menyatakan:

سَيَقُولُ ٱلْمُخَلَّفُونَ إِذَا ٱنطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا۟ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ۚ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ ۖ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ۚ

Maksudnya:

Orang-orang Badui yang ditinggalkan Nabi karena mereka enggan bergabung dalam rombongan Nabi saw. untuk melaksanakan umrah beberapa waktu yang lalu, mereka yang ditinggalkan itu akan berkata apabila nanti kamu, wahai para peserta yang sebelum ini telah terlibat dalam perjalanan ke Hudaibiyah, berangkat untuk mengambil barang rampasan perang di Khaibar: "Biarkanlah kami, yang dulu tidak ikut, mengikuti kamu dalam pasukan yang akan berangkat;" Mereka dengan permohonannya itu bagaikan hendak mengubah janji Allah yang telah disampaikan-Nya kepada kamu bahwa harta rampasan perang di Khaibar hanya akan diperoleh rombongan yang ikut ke Hudaibiyah. Katakanlah, wahai Nabi Muhammad: "Kamu, wahai yang ditinggalkan dalam perjalanan ke Hudaibiyah, sekali-kali tidak boleh mengikuti kami walau kamu bersungguh-sungguh akan ikut; demikian Allah telah berfirman menetapkan ketidakbolehan itu sejak sekian lama yang lalu sebelum ucapan kamu ini." Mendengar keputusan itu, mereka akan mengatakan: "Itu bukanlah keputusan Allah, tetapi kehendak kamu. Sebenarnya keputusan itu karena kamu iri hati kepada kami bila kami memperoleh pula harta rampasan perang, apalagi kamu ingin menguasainya."

Allah menutup firman-Nya di atas dengan menegaskan bahwa:

بَلْ كَانُوا۟ لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Sebenarnya mereka tidak memiliki kecuali sedikit pemahaman saja (QS. al-Fath [48]: 15).

Demikianlah Rasul saw. berangkat ke Khaibar dengan jumlah pasukan, yakni antara 1.400-1.600 pasukan sesuai dengan perbedaan pendapat tentang jumlah mereka yang pernah ke Hudaibiyah.

Perjalanan ke Khaibar

Dalam perjalanan ke Khaibar dengan pasukan yang disebut di atas, Rasul saw. menyertakan pula dua ratus ekor kuda serta beberapa orang wanita, termasuk istri beliau, Ummu Salamah, yang sebelumnya telah ikut ke Hudaibiyah.

Bani Ghathafan yang menjalin kerja sama dengan orang-orang Yahudi mendengar tentang keberangkatan Rasul saw. Mereka bermaksud membantu orang-orang Yahudi, tetapi hal itu tidak mudah bagi mereka karena Rasul dalam perjalanan ini bermarkas di satu tempat yang dapat menghalangi jalur Bani Ghathafan menuju ke Khaibar. Kendati demikian, Bani Ghathafan tetap berusaha ke Khaibar, namun mereka membatalkan niat tersebut setelah sedikit menjauh, mereka mendengar kegaduhan di pemukiman mereka dan menduga bahwa Nabi saw. dan pasukannya sedang menyerang pemukiman mereka. Maka tanpa berpikir panjang mereka kembali guna mempertahankan harta, benda, dan keluarga mereka, dan dengan demikian mereka membiarkan orang-orang Yahudi menghadapi sendiri Nabi saw. dengan pasukan beliau.[283] Tidak mustahil bahwa kegaduhan itu dilakukan oleh sekelompok pasukan Muslim—atas perintah Nabi saw.—untuk mengelabui Ghathafan sehingga mereka urung ke Khaibar.

Dalam perjalanan ke Khaibar, pasukan bertakbir dan bertahlil dengan suara keras. Nabi saw. meminta mereka untuk tidak terlalu memberatkan diri dengan takbir dan tahmid itu:

إِنَّكُمْ تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا قَرِيْباً وَهُوَ مَعَكُمْ

[283] Al-Waqidi meriwayatkan bahwa Ghathafan telah tiba di benteng-benteng Khaibar, tetapi mereka segera kembali setelah mendengar berita adanya serangan di pemukiman mereka.

Kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar dan Mahadekat. Dia selalu bersama kalian (HR. Bukhari).

Tiba di Khaibar

Nabi saw. dan rombongan tiba di Khaibar sebelum fajar dan melaksanakan Shalat Shubuh di pinggiran kota dan begitu matahari terbit, Khaibar diserang. Telah menjadi kebiasaan Rasul saw. tidak menyerang kota di malam hari untuk menghindari mereka yang tidak mengangkat senjata. Di pagi itu para petani yang keluar rumah dengan membawa serta gembalaan mereka dikejutkan oleh serangan mendadak itu. Mereka berlarian ke benteng mereka sambil berteriak: "Muhammad datang dengan balatentara." Rasul saw. dengan suara keras berucap:

اَللهُ أَكْبَرُ خَرِبَتْ خَيْبَرُ إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِيْنَ

"Allahu Akbar! Hancurlah Khaibar! Kami jika turun menyerang di halaman satu kaum, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu" (HR. Bukhari).

Orang-orang Yahudi bermusyawarah bagaimana menghadapi serangan Nabi saw. Pemimpin mereka Salam ibn Misykam menyarankan agar harta benda dan anak-anak mereka ditempatkan di benteng al-Wathih dan as-Sulalim, sedang amunisi dan bahan makanan di benteng Naim, sementara balatentara bertahan di sekitar benteng an-Nathat

Pasukan Islam pertama kali menyerang Nathat di mana terdapat benteng Na'im. Pada mulanya panji diserahkan kepada Sayyidina Abu Bakar. Dua hari kaum Muslim berusaha menerobos benteng ini, tetapi selalu gagal sehingga benar-benar pasukan Islam dalam posisi yang sangat sulit. Pada sore hari kedua, Nabi mengumumkan bahwa:

لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلاً يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ، يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ

Esok Aku akan menyerahkan panji kepada satu orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai Allah dan Rasul-Nya. Kemenangan akan dianugerahkan Allah melalui dia.

Semua yang mendengar sabda ini mengharap kiranya dialah yang memperoleh kehormatan itu, sampai-sampai Sayyidina Umar ra. berkata: "Saya tidak mengharap kepemimpinan, kecuali ketika itu" (HR. Muslim dan al-Baihaqi).

Keesokan harinya Nabi saw. mencari Sayyidina Ali ra., tetapi ternyata beliau tidak di tempat karena sedang sakit mata. Nabi saw. memanggilnya dan mendoakan kesembuhan matanya,[284] lalu Nabi bersabda: *"Berangkatlah... bertempurlah... sampai Allah menganugerahkan kemenangan melaluimu (dan jangan menoleh lagi ke belakang."* Sayyidina Ali bertanya tentang tugas-tugasnya dan Nabi pun menyampaikan kepada beliau sekian banyak pesan. Imam Bukhari dan Muslim antara lain meriwayatkan bahwa Nabi berpesan kepada Sayyidina Ali ra. bahwa:

Panji Rasulullah saw. yang diberikan kepada Ali ibn Abi Thalib pada pertempuran Khaibar.

[284] Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa saat itu juga mata beliau sembuh dan bahwa sejak itu tidak pernah lagi Sayyidina Ali menderita penyakit mata.

ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ تَعَالَى، فَوَاللهِ لأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُوْنَ لَكَ حُمُرُ النَّعَمِ

Ajaklah mereka kepada Islam. Sampaikanlah kepada mereka apa yang diwajibkan atas mereka dari hak-hak Allah. Demi Allah bahwa Allah memberi hidayah kepada seseorang melalui Engkau, maka itu lebih baik dari harta Humr an-Ni'am (harta benda yang amat bernilai) (HR. Bukhari dan Muslim).

Pesan Nabi saw. di atas menunjukkan bahwa tujuan peperangan dalam ajaran Islam sama sekali bukan untuk merebut harta benda, tetapi untuk mengajak manusia kepada kehidupan dunia dan akhirat yang bahagia dan karena itu kalau pun hanya seorang yang berhasil diajak kepada Islam, maka itu sudah lebih berarti daripada seluruh harta yang bernilai.

Itu pula sebabnya sebelum keberangkatan ke Khaibar Nabi saw. tidak menerima keikutsertaan siapa pun selain yang telah terlibat dalam Hudaibiyah, karena mereka itu dalam bahasa QS. al-Fath [48]: 18; "telah mendapat ridha Allah dan Allah pun telah mengetahui kemantapan hati mereka."

Berduel dengan Marhab

Sayyidina Ali ra. pun berangkat. Di sana beliau diadang oleh Marhab, seorang tokoh Yahudi yang dikenal gagah berani. Dengan angkuhnya, dia membanggakan diri sambil berucap antara lain:

أَنَا الَّذِي سَمَّتْنِي أُمِّي مَرْحَبُ * شَاكِي السِّلَاحِ بَطَلٌ مُجَرَّبُ

أُطْعِنُ حِيْنَا وَحِيْنًا اَضْرِبُ * إِذ اللُّيُوثُ أَقْبَلَتْ تَلْتَهِبُ

Akulah yang dinamai ibuku Marhab.[285]
Lengkap senjatanya lagi berpengalaman.
Sekali aku menusuk dan sekali memukul.
Pada saat singa datang untuk menerkam.

Sayyidina Ali menjawab:

أَنَا الَّذِي سَمَّتْنِي أُمِّي حَيْدَرَه * أَضْرِبُ بِالسَّيْفِ رُؤُوْسَ الْكَفَرَه
أَكِيْلُهُمْ بِا لصَّاعِ * كَيْلَ السَّنْدَرَه

Akulah yang dinamai ibuku, Haidarah.[286]
Kutebas dengan pedang kepala-kepala yang kafir.
Kuperlakukan mereka dengan seimbang.
Membalas mereka dengan sempurna.

Lalu, terjadi duel antara keduanya, tetapi Sayyidina Ali berhasil menghabisi hidup lawannya. Setelah itu tampil Yasir, saudara Marhab, tetapi ini pun berhasil dibunuh oleh az-Zubair ibn al-'Awwam.

Ibnu Ishaq dan lain-lain meriwayatkan bahwa ketika berkecamuknya perang, dan Sayyidina Ali telah mendekat ke benteng, beliau dihadapi oleh seorang Yahudi dan pedang beliau terjatuh, maka dengan sekuat tenaga beliau mencabut pintu benteng lalu menjadikannya perisai melindungi diri dari serangan musuh. Konon pintu benteng itu baru dapat diangkat dengan susah payah oleh tujuh sampai delapan orang. Riwayat ini dari segi ilmu hadis dinilai lemah, namun kendati demikian, kepahlawanan, keberanian, dan ketangkasan Sayyidina Ali di Khaibar dan selain Khaibar bukanlah sesuatu yang diingkari oleh siapa pun.

[285] Antara lain berarti "yang lapang/tempat memperbaiki sesuatu."

[286] Ada beberapa riwayat yang berbeda redaksinya dengan yang di atas. *Haidarah* adalah salah satu sinonim kata *asad/singa,* karena sewaktu beliau lahir ayahnya tidak di tempat, maka sang ibu menamainya dengan nama yang sinonim dengan nama ayah ibunya, lalu diganti dengan nama Ali. Ada juga yang mengartikannya "seorang yang gempal dan buncit perutnya." Konon ibu Sayyidina Ali menggelarinya demikian, bisa jadi untuk memanjakan beliau, dan memang ciri tersebut berlanjut hingga beliau dewasa.

Setelah berlalu pertempuran/pengepungan sepuluh hari lamanya, Kelompok benteng an-Nathat di mana antara lain terdapat benteng an-Na'im jatuh. Dengan kekalahan mereka di sini, amunisi dan makanan diperoleh dengan cukup oleh pasukan Islam. Ini sangat membantu karena pasukan Islam sebelum itu hanya memiliki bahan pangan yang sangat minim. Lalu, pengepungan dilanjutkan pada benteng ash-Sha'ab yang dipertahankan oleh lima ratus pasukan Yahudi. Panji kaum Muslim diberikan kepada al-Khubbab ibn al-Mundzir. Di sini pasukan Yahudi bertahan dengan sangat gigih, apalagi benteng ini berada di areal yang tinggi. Pasukan Islam menghalangi aliran air atas mereka sehingga orang-orang Yahudi itu terpaksa turun ke lapangan terbuka untuk melawan. Paling sedikit sepuluh orang di antara mereka yang tewas dan setelah tiga hari bertempur benteng ash-Sha'ab pun dikuasai.

Penguasaan kelompok benteng an-Nathat di atas sangat memukul mental kaum Yahudi, sebaliknya lebih memperkuat posisi pasukan Islam, lebih-lebih dengan amunisi dan bahan pangan yang mereka kuasai.

Selanjutnya, pengepungan dilanjutkan ke kelompok benteng kedua, asy-Syiq, yang juga memiliki benteng berlapis. Di depan benteng terjadi pertempuran satu lawan satu yang menewaskan sekian orang Yahudi, tetapi akhirnya benteng-benteng di kelompok ini jatuh. Makanan dan harta benda pun dikuasai oleh pasukan Islam. Orang-orang Yahudi yang selamat berlarian menuju kelompok benteng ketiga, al-Katibah, untuk berlindung di benteng-benteng al-Qamus dan Sulalim. Empat belas hari lamanya mereka dikepung dan akhirnya mereka menyerah dan meminta berdamai.

Syarat Penyerahan

Orang-orang Yahudi Khaibar menyerah dan bersedia menyerahkan kepada Nabi emas, perak, dan perisai mereka, dan mereka dapat mengambil selainnya sebanyak apa yang dapat dipikul oleh kendaraan mereka dan dengan syarat mereka jujur, tidak menyembu-

nyikan/menanam sesuatu. Jika terbukti mereka melanggar, maka pelakunya tidak memperoleh jaminan keamanan.

Nabi saw. memperkenanknan permintaan orang-orang Yahudi itu untuk diperbolehkan tinggal di pemukiman mereka guna menggarap tanah mereka. Nabi saw. setuju dengan syarat setengah dari hasil pertanian menjadi milik kaum Muslim. *"Ini kami sepakati sepanjang waktu yang kami kehendaki"* (HR. Bukhari). Begitu sabda Nabi saw. kepada mereka karena Nabi saw. khawatir jangan sampai lahir niat buruk dari mereka yang mengharuskan perjanjian itu harus dibatalkan. Demikian Nabi saw. mengambil ancang-ancang agar tidak dituduh melanggar perjanjian.[287]

Bahwa mereka diperkenankan menggarap tanah mereka, karena dari satu sisi tidak cukup tenaga yang mahir dari kaum Muslim sehingga dapat mengakibatkan tanah tersebut sia-sia tidak digarap dan ini tidak sejalan dengan tuntunan agama yang harus memanfaatkan setiap jengkal tanah. Di sisi lain, ini pun menguntungkan orang-orang Yahudi yang dapat melanjutkan usaha mereka dengan jaminan rasa aman.[288]

Yahudi Fadak Menyerah

Ada sekelompok orang Yahudi yang tinggal di Fadak, sebelah utara Khaibar. Mereka itu setelah mendengar kekalahan Khaibar bersegera meminta agar diperlakukan serupa dengan perlakuan Nabi kepada

[287] Orang-orang Yahudi di Khaibar diminta oleh Sayyidina Umar meninggalkan Khaibar ketika beliau mendengar pesan Nabi sebelum wafat bahwa: *"Tidak ada dua agama di Jazirah Arabia,"* apalagi mereka telah melakukan sekian kali pengkhianatan.

[288] Imam Ahmad meriwayatkan bahwa setelah pertempuran Khaibar, Nabi saw. menugaskan Abdullah ibn Rawahah untuk menilai hasil pertanian yang diperoleh tanah garapan dan mengumpulkan bagian kaum Muslim. Penduduk Khaibar menilai sahabat Nabi saw. ini sangat ketat dalam penilaiannya, mereka berusaha menyogoknya. Maka dia meneriaki mereka: "Wahai musuh-musuh Allah, kalian memberi aku yang haram untuk kumakan/gunakan?! Demi Allah, aku datang dari sisi manusia yang paling kucintai (Rasul saw.) dan kalian lebih kubenci daripada monyet dan babi. Jangan biarkan kebencianku kepada kalian dan kecintaanku kepada beliau menjadikan aku tidak berlaku adil ...." Abdullah ibn Rawahah setelah menaksir jumlah bagian kaum Muslim memberi mereka pilihan menyetujuinya atau mereka menghitung ulang. Pada saat itu, orang-orang Yahudi tersebut sadar akan keadilannya dan berucap: "Sikap adil semacam inilah yang menjadikan langit tinggi tegar."

kelompok orang Yahudi Khaibar yang diperkenakan hidup dan bermukim di tempat mereka dan Nabi saw. dipersilakan mengambil harta benda mereka yang beliau kehendaki. Karena penyerahan ini terjadi tanpa pengerahan pasukan, maka wilayah Fadak menjadi milik Nabi, tidak dibagikan kepada pasukan. Kepemilikan ini, setelah beliau wafat, menjadi salah satu sebab kemarahan putri Nabi, Fathimah az-Zahra' ra., terhadap Sayyidina Abu Bakar ra. karena Fathimah menyatakan bahwa Fadak telah dihadiahkan kepadanya oleh ayah beliau, Rasulullah, kepadanya, sedang Sayyidina Abu Bakar ra. meriwayatkan hadis yang menyatakan bahwa: *"Kami, para Nabi, tidak meninggalkan warisan. Apa yang kami tinggalkan adalah untuk umat."*

Pengepungan Wilayah-wilayah Yahudi yang Lain

Sebelum pulang ke Madinah, Nabi saw. bersama rombongan melanjutkan perjalanan mereka untuk mengepung Wadi al-Qura' yang merupakan wilayah-wilayah yang dihuni orang-orang Yahudi di sekitar Khaibar. Nabi saw. tiba di perkampungan menjelang Maghrib. Dalam perjalanan itu ada seorang remaja yang dihadiahkan kepada Rasul saw., yang ketika barang-barang diturunkan dari kendaraan tiba-tiba sebuah panah mengenainya sehingga dia tewas. "Berbahagialah dia dengan surga," kata sahabat-sahabat Nabi. Rasul bersabda: *"Tidak! Demi jiwa Muhammad yang ada dalam genggaman-Nya. Dia kini tersiksa dengan apa yang diambilnya secara tidak sah dari harta rampasan kaum Muslim pada pertempuran Khaibar."* Ketika itu ada juga seseorang yang mendengar sabda Nabi ini yang langsung menghadap Nabi saw. dan melaporkan bahwa dia juga telah mengambil dua tali alas kaki untuk dirinya. Nabi bersabda: *"Engkau akan mendapat balasan yang setimpal dengan kedua yang Engkau ambil itu di neraka"* (Yakni jika tidak bertaubat dan mengembalikannya).

Ini sengaja penulis ketengahkan di sini dari sekian peristiwa dalam peristiwa Khaibar untuk mengingatkan bahwa sekecil apa

pun yang diambil tanpa hak, mengandung risiko jatuhnya siksa duniawi atau ukhrawi dari Allah swt.

Pengepungan Wadi al-Qura' berlangsung beberapa malam dan akhirnya mereka pun menyerah dan memohon diperlakukan sebagaimana perlakuan terhadap Khaibar dan Nabi saw. menyetujuinya.

Harta Rampasan

Sungguh banyak harta rampasan dan tawanan yang diperoleh dalam pertempuran Khaibar ini. Nabi saw. membagikannya kepada pasukan, bahkan kepada siapa pun yang terlibat dalam Perjanjian Hudaibiyah yang berhalangan hadir di Khaibar, yakni Jabir ibn Abdillah, juga kepada kaum Muslim yang tiba dengan menumpang perahu dari Habasyah yang jumlahnya sebanyak 52 atau 53 orang yang tiba di Khaibar setelah kemenangan kaum Muslim di sana.

Korban yang Gugur dan Tewas

Dalam pertempuran Khaibar, gugur dari pasukan Islam sebanyak 20 orang, riwayat lain 25 orang, sedang yang tewas dari kelompok Yahudi 93 orang.

Dampak Kemenangan Pasukan Islam

Tidak diduga sesaat pun oleh lawan-lawan Rasul saw; Yahudi, musyrik Makkah, serta suku-suku lain, bahwa pasukan Islam akan meraih kemenangan gemilang menghadapi orang-orang Yahudi di Khaibar yang dikenal sangat lengkap persenjataannya, kuat dan berlapis benteng-bentengnya. Tetapi, demikianlah kehendak Allah yang membuktikan kebenaran janji-Nya pada QS. al-Fath [48]: 20.

Kemenangan ini menjadikan Nabi saw. lebih berkonsentrasi berdakwah dan dalam saat yang sama terpenuhi pula keamanan bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat Islam.

Kaum Muhajir yang selama ini memperoleh bantuan dari penduduk Madinah, Anshar, mengembalikan dengan ucapan terima

kasih pohon-pohon kurma yang pernah mereka terima dari kaum Anshar, karena harta yang dibagikan Rasul saw. kepada mereka dari rampasan perang sudah mencukupi para Muhajir itu.

Upaya Meracun Nabi Muhammad Saw.

Setelah hal-hal penting yang berkaitan dengan peristiwa Khaibar selesai, Nabi saw. masuk ke kemahnya. Dalam pada itu, seorang perempuan Yahudi bernama Zainab binti al-Harits ibn Abi al-Huqaiq dan yang juga merupakan istri Salam ibn Misykam, Pemimpin Yahudi Khaibar yang terbunuh dalam penyerangan ini, merencanakan makar terhadap Nabi saw. dengan sangat rapi. Dia menghimpun informasi tentang bagian mana dari kambing yang paling disukai Rasul saw., yang ternyata adalah lengan kambing. Dia juga menghimpun informasi tentang jenis racun yang paling ampuh. Setelah memperoleh jawaban yang memuaskannya, maka diracunilah seekor kambing lalu dibuatnya hidangan, sambil memperbanyak racunnya di sekitar lengan dan paha kambing, setelah masak ia mengantar hidangannya kepada Nabi saw. yang ketika itu sedang melaksanakan Shalat Maghrib berjamaah. Setelah shalat selesai, dipersembahkannya "hadiahnya" itu.

Nabi saw. berterima kasih dan mengajak sahabat-sahabat beliau makan bersama. Salah seorang di antara mereka, yakni Bisyr ibn al-Bara' ibn Ma'rur langsung melahap satu bagian. Rasul saw. pun mengambil satu bagian, tetapi begitu gigi beliau menyentuh, atau katakanlah begitu, beliau menggigit sekerat dari hidangan itu, tiba-tiba beliau bersabda: "*Jangan makan! Daging kambing ini memberi tahu aku bahwa dia telah diracuni.*" Bisyr yang tadinya telah lebih dahulu menyantap sebagian dari yang telah diambilnya langsung pula menyambut ucapan Nabi saw. itu dengan berkata: "Demi Allah, wahai Rasul Allah, Aku juga merasakan sesuatu yang aneh dari apa yang telah masuk ke kerongkonganku. Aku ingin memuntahkannya, tetapi aku enggan menghilangkan selera makanmu." Sesaat kemudian, wajah Bisyr menghitam. Ada riwayat menyatakan

tidak lama kemudian dia wafat. Riwayat lain menyatakan bahwa Bisyr menderita setahun, tidak dapat bergerak kecuali digerakkan, lalu ajalnya pun tiba karena menyantap daging beracun itu.

Riwayat lain menambahkan bahwa Rasul saw. memanggil Zainab, perempuan Yahudi itu, dan menginterogasinya. Dia mengakui perbuatannya karena dendam ayah dan suaminya terbunuh, namun ia berdalih: "Kalau Muhammad seorang Nabi, pasti dia akan diberi tahu bahwa hidangan itu beracun." Ada riwayat menyatakan bahwa Nabi saw. memaafkannya, riwayat lain menyatakan Nabi memerintahkan untuk menghukumnya setimpal dengan korban yang disebabkannya.

Tentu saja banyak pertanyaan yang dapat muncul dari riwayat di atas, baik dari segi periwayat maupun kandungannya. Namun, penulis menegaskan bahwa kita tidak dapat menolak riwayat tersebut karena adanya hal yang mungkin dinilai luar biasa, yakni informasi "bahwa daging makanan itu menyampaikan bahwa dirinya beracun." Kita tidak dapat menolaknya dengan dalih itu, karena "jika seseorang enggan memahaminya sebagai sesuatu yang bersifat "suprarasional" maka tidak tertutup kemungkinan ia dipahami dalam arti yang cukup rasional, yakni bahwa "apa yang dirasakan Nabi saw. ketika lidah beliau menyentuh makanan itulah yang dimaksud dengan: "*Lengan kambing ini memberi tahu aku,*"" yakni sesuatu yang dirasakan itulah yang dinilai sebagai informasi darinya, seperti halnya seorang yang menyatakan basinya makanan dari aroma atau rasa makanan itu ketika diendus oleh hidung seseorang atau dirasakan oleh lidahnya. Insya Allah penulis akan kembali menguraikan tentang riwayat di atas ketika membicarakan sakit Rasul saw. menjelang wafat beliau.

Perkawinan Rasul Saw. dengan Shafiyah binti Huyay

Shafiyah adalah putri Huyay ibn Akhthab yang garis keturunannya berlanjut hingga Nabi Harun as. Ayahnya adalah tokoh Yahudi

yang tewas terbunuh dalam peristiwa Khaibar, sedang ibunya adalah Barah binti Syamuel.

Usia Shafiyah ketika itu belum melampaui tujuh belas tahun, kendati demikian ia telah menikah sebelumnya dua kali. Pertama dengan tokoh Yahudi dari Bani Quraizhah, Salam ibn Misykam. Tetapi perkawinan ini tidak berlangsung lama. Sedang suami yang kedua adalah Kinanah ibn Abi al-Rabi' ibn Abi al-Huqaiq yang menghuni benteng terkuat di Khaibar, yakni benteng al-Qamus. Suaminya yang kedua ini dijatuhi hukuman mati sebagai balasan atas pembunuhannya terhadap sahabat Nabi, Mahmud ibn Maslamah. Ini bermula ketika Nabi saw. memerintahkan mencari harta peninggalan an-Nadhir yang mereka bawa ke Khaibar. Kinanah ibn ar-Rabi' diminta menghadap untuk ditanyai tentang hal itu. Kinanah mengingkari pengetahuannya, tetapi seorang Yahudi lain menyampaikan bahwa ia setiap pagi melihat Kinanah mondar-mandir di satu lokasi kumuh.

Nabi saw. bertanya kepada Kinanah: "*Seandainya kami menemukan harta itu di sana, apakah Engkau bersedia dibunuh?*" Dia mengiyakan dan setelah dicari dan ditemukan sebagian harta itu di sana, Kinanah ditanya lagi, "Mana selainnya?" Ia tetap ingkar. Kinanah kemudian diserahkan kepada Muhammad ibn Salamah untuk membunuhnya sebagai qishash/pembalasan setimpal atas pembunuhannya terhadap saudara kandung Maslamah, yakni Mahmud ibn Maslamah.

Shafiyah termasuk salah seorang perempuan yang ditawan. Ia dengan anak pamannya—tawanan lain—dibawa oleh Bilal menuju Rasul saw. di tengah sekian orang Yahudi yang tewas. Shafiyah mampu menahan diri, tetapi rekannya itu berteriak-teriak memukul-mukul pipi dan melumurkan kepalannya dengan debu tanah. Nabi saw. mengecam Bilal yang sampai hati melewati para korban dengan membawa kedua perempuan itu. Nabi segera memerintahkan mengembalikan anak paman Shafiyah, sedang Shafiyah yang tampak tegar dan terkesan mengharap sesuatu dari Nabi saw. dibiarkan

Nabi sejenak, lalu beliau meletakkan selendangnya di sisi Shafiyah pertanda bahwa beliau berminat kepadanya.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. menawarkan kepada Shafiyah untuk memeluk Islam, lalu dikawini Nabi saw., atau tetap menganut agama Yahudi kepercayaannya dan siapa tahu, sabda Nabi: "Aku memerdekakan dan mengizinkanmu kembali bersatu dengan keluargamu di Khaibar." Shafiyah memilih memeluk Islam dan tetap bersama Nabi, apalagi ayah, saudara, dan keluarganya telah tiada.

Diriwayatkan juga bahwa Nabi saw. pernah bertanya kepada Shafiyah: "Apakah dia berminat kepadanya?" Shafiyah menjawab: "Bagaimana tidak, sedang sewaktu aku masih belum memeluk Islam, aku telah berminat, apalagi setelah memeluknya." Memang diriwayatkan juga bahwa sewaktu Nabi menikahinya, ada bekas memar yang menghijau di pipinya. Nabi bertanya sebab memar itu. Shafiyah menceritakan bahwa ia bermimpi melihat bulan jatuh di pangkuannya. Mimpinya dia sampaikan kepada suaminya Kinanah yang langsung menamparnya sambil berkata, "Itu tidak lain kecuali karena Engkau menginginkan Penguasa Hijaz itu, Muhammad" (HR. al-Bahaiqi).

Agaknya minat Shafyah itu juga lahir dari apa yang pernah didengarnya dari percakapan orangtua dan pamannya tentang Nabi yang ternyata mereka mengetahui bahwa beliau adalah Nabi yang dijanjikan, tetapi mereka enggan mengakuinya.

Beberapa waktu setelah peristiwa Khaibar dan setelah Shafiyah memeluk Islam dan suci dari haidhnya, Nabi saw. membawanya ke pinggiran kota, menjauh sekitar enam mil dari keramaian. Setibanya di sana Shafiyah menahan diri enggan disentuh Nabi saw. Nabi tersinggung, tetapi beliau menahan diri dan tidak mendesaknya, apalagi memaksa.

Beliau kembali ke perkemahan, lalu berangkat bersama rombongan ke Madinah. Dalam perjalanan itu, beliau singgah di Shahba', satu lokasi yang tidak jauh dari Madinah. Beliau bermalam di sana

selama tiga malam. Di sanalah beliau melakukan walimah pernikahan. Shafiyah didandani oleh Umm Salim ibn Malhan, ibu Anas ibn Malik, Shafiyah demikian cantik dan menawan. Umm Salim yang berprofesi sebagai perias pengantin itu berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang wanita lebih menawan daripada Shafiyah. Pengantin ini pun telah siap untuk bersama Rasul saw." Ketika itulah Nabi bertanya tentang sebab keengganannya disentuh Nabi saw. beberapa hari yang lalu. Dia menjawab bahwa itu karena dia khawatir di daerah itu terdapat orang-orang Yahudi yang dendam sehingga dapat mencederai Nabi. Ini menunjukkan bahwa kendati Shafiyah masih muda, tetapi dia memunyai pandangan yang jauh.

Ada riwayat lain menyatakan bahwa pada mulanya Shafiyah telah dimiliki oleh Dahyah al-Kalbi. Sahabat Nabi yang terkenal tampan ini, sampai-sampai Malaikat Jibril sering kali menampakkan dirinya dalam sosok Dahyah, datang kepada Rasul saw. meminta agar diberi salah seorang tawanan perempuan. Nabi mempersilakannya memilih dan dia pun memilih Shafiyah. Tetapi seorang sahabat lain datang mengadu kepada Nabi bahwa itu tidak wajar dimiliki, kecuali oleh Rasul saw. karena dia putri pimpinan Yahudi dan cantik pula. Maka Nabi memintanya dari Dahyah. Sementara orang beranggapan bahwa apa yang dilakukan Nabi saw. ini, jika riwayat ini diterima, menunjukkan bahwa Nabi saw. tertarik oleh kecantikan Shafiyah. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar. Harus diakui bahwa Shafiyah amat cantik dan harus diakui pula bahwa semua manusia menyukai kecantikan dan semua pria mencintai wanita, termasuk Nabi Muhammad saw. yang mengakui naluri itu, tetapi—kalau riwayat di atas diterima—maka sikap Nabi tersebut tidak didorong oleh kecantikan Shafiyah, tetapi itu adalah demi kemaslahatan. Bisa jadi timbul kecemburuan di kalangan sahabat-sahabat yang lain terhadap Dahyah karena memiliki Shafiyah, maka untuk menutup pintu kecemburuan yang dapat berdampak fatal itu, Nabi saw. memintanya kembali, lalu mengawininya sehingga tak ada lagi kecemburuan; hubungan dengan keluarga Shafiyah pun dapat terjalin.

Shafiyah dan Istri-istri Nabi Muhammad Saw.

Ketika Nabi bersama rombongan Khaibar tiba di Madinah, beliau tidak menempatkan Shafiyah di perumahan yang sebelum ini dibangun untuk istri-istri Nabi saw. Shafiyah ditempatkan di rumah sahabat Nabi, Haritsah ibn an-Nu'man. Berita kedatangan Nabi bersama Shafiyah menghebohkan istri-istri Nabi saw. karena semua ingin tahu sampai di mana kecantikannya yang dibicarakan orang.

Diriwayatkan bahwa secara sembunyi-sembunyi Aisyah pergi "menjenguk" ke rumah di mana Shafiyah ditempatkan Nabi saw. Dalam perjalanannya, itu Nabi saw. melihat Aisyah masuk ke rumah itu. Nabi saw. menanti istri tercinta ini dan begitu menemuinya, dengan senyum penuh arti Nabi saw. bertanya:

"*Bagaimana Engkau melihatnya*?"

"Aku melihat seorang perempuan Yahudi," jawab Aisyah sambil mengangkat bahu.

"*Jangan berkata demikian. Dia telah memeluk Islam dengan baik*," sabda Nabi saw.

Memang sesuatu yang sangat menusuk hati Shafiyah adalah penyebutan asal usulnya dengan nada pelecehan.

Diriwayatkan bahwa sewaktu tiba di Madinah, unta yang ditumpanginya tergelincir sehingga Shafiyah terjatuh, dan pakaiannya terbuka. Nabi saw. bersegera membantu dan memperbaiki letak pakaiannya. Wanita-wanita yang melihat peristiwa ini berkata: "Perempuan Yahudi itu terjatuh."

Seperti telah disinggung sebelum ini bahwa ada semacam dua kelompok istri-istri Nabi saw. Aisyah, Hafshah, dan Saudah ra. dalam satu kelompok, dan istri-istri beliau yang lain dalam kelompok yang lain, dan ini didukung oleh putri Nabi saw., Fathimah az-Zahra'. Sulit bagi Shafiyah memilih, namun akhirnya ia mengambil jalan yang aman. Shafiyah berusaha menampakkan kecenderungan ke grup Aisyah, tetapi dalam saat yang sama mendekat kepada putri Nabi saw. Ia menghadiahkan kepada Sayyidah

Fathimah gelang/anting emas untuk menunjukkan itikad baik dan kekagumannya kepada beliau. Demikian juga kepada sekian wanita selain Fathimah.

Sebenarnya tidak ada yang ditakutkan dari putri Nabi itu, karena di samping beliau bukan "madu," juga karena pembawaan beliau yang cenderung tidak ikut campur dalam urusan cemburu-mencemburi, kecuali kalau terpaksa. Yang ditakuti oleh semua adalah Aisyah yang memang dicintai Nabi saw. melebihi yang lain dan yang juga tidak tahan disaingi.

Kendati Shafiyah telah berusaha mendekat kepada Aisyah dan grupnya, namun dia tidak terhindar dari sentilan-sentilan mereka, bahkan dari sentilan istri-istri yang berada di grup yang lain.

Diriwayatkan bahwa Hafshah dan Aisyah pernah memanggilnya dengan, "Wahai perempuan Yahudi." Shafiyah sangat tersinggung, ia mengadu kepada Nabi saw. sambil menangis. Nabi saw. menghiburnya; Katakanlah kepada mereka: "*Bagaimana bisa Anda semua lebih baik daripada aku?! Suamiku Muhammad, ayahku Harun dan pamanku Musa!*" (HR. at-Tirmidzi).

Nabi saw. selalu berusaha membelanya, karena beliau mengetahui bahwa banyak istrinya yang tidak bersimpati kepadanya, bukan saja karena Shafiyah memang cantik, tetapi juga karena dia seorang wanita Yahudi yang selama ini mayoritas putra-putri jenisnya sering kali mengambil sikap bermusuhan terhadap Nabi saw. Nabi juga merasa perlu membelanya karena Shafiyah di Madinah dapat dikatakan "sendirian" tanpa keluarga dekat. Karena itu pernah Nabi saw. demikian marah sehingga tidak "mendekati" Zainab binti Jahesy selama sekian malam karena dia enggan membantu Shafiyah dan menamainya "Yahudiyah."

Karena kesendiriannya itu, pernah Shafiyah menyampaikan kepada Nabi kekhawatirannya bila terjadi sesuatu pada diri Nabi, maka kepada siapa dia meminta bantuan. Nabi menjawab: "Kepada Ali ibn Abi Thalib."

Ketika Nabi saw. sakit dengan sakit yang membawa kepulangan beliau kepada Allah, istri-istri Nabi berkumpul di sekitar beliau, Shafiyah berkata: "Demi Allah, wahai Nabi! Aku ingin kalau bisa akulah yang memikul derita sakitmu." Mendengar ucapannya itu, istri-istri Nabi yang lain saling mengerling mencemoohkannya. Nabi saw. yang melihat ulah mereka bersabda:

تَمَضْمَضْنَ/"*Berkumurlah kalian!*"

"Mengapa, wahai Nabi?" tanya salah seorang istri.

مِنْ تَغَامُزِ كُنَّ بِهَا وَاللهِ إِنَّهَا لَصَادِقَةٌ/"*Akibat kerlingan mata kalian terhadapnya. Demi Allah, dia adalah seorang wanita yang berucap benar.*"

Setelah Nabi wafat pun masih ada saja yang bersikap tidak bersahabat kepadanya karena dia seorang Yahudi, bahkan *jâriyah* (pembantunya sendiri) mengadukannya kepada Sayyidina Umar bahwa Shafiyah bergembira dengan hari Sabtu dan masih saja melakukan hubungan baik dengan keluarga Yahudinya. Sayyidina Umar mengutus seseorang bertanya tentang hal tersebut yang dijawab dengan tegas oleh Shafiyah bahwa: "Aku tidak lagi bergembira dengan kedatangan hari Sabtu setelah Allah menggantikannya dengan hari Jumat (dengan keislamanku). Aku tidak mengingkari bahwa aku berhubungan baik dengan orang-orang Yahudi karena di antara mereka ada keluargaku." Umar ra. memahami jawabannya karena memang tidak ada larangan berbuat baik dan menjalin silaturahim dengan siapa pun yang tidak bersikap bermusuhan. Islam juga tidak mengajarkan permusuhan abadi, kecuali kepada setan. Apalagi cukup banyak orang-orang Yahudi pada masa Nabi saw. dan sesudah masa beliau yang memeluk Islam atau cukup objektif kendati bukan Muslim. Al-Quran pun menegaskan bahwa: "*Mereka tidak sama …Ada yang baik dan ada juga yang buruk*" (Baca QS. Âli 'Imrân [3]: 113).

Setelah kasus di atas, Shafiyah bertanya kepada *jâriyah* yang mengadukannya itu. Dengan rasa malu dan menyesal, si *jâriyah* berkata: "*Itu ulah setan.*" Mendengar jawabannya, Shafiyah memer-

dekakan sang *jâriyah*. Begitulah hasil didikan Rasul saw. dan salah satu bukti baiknya keberagamaan Shafiyah.

Shafiyah wafat pada tahun 50 hijrah pada masa Pemerintahan Mu'awiyah. Beliau dikuburkan di Baqi' Madinah bersama istri-istri Nabi saw. yang lain. Ada sepuluh hadis Nabi saw. yang beliau sampaikan, salah satu di antaranya diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Beberapa Tuntunan pada Masa Peristiwa Khaibar

Nabi saw. dalam kehidupan ini tidak pernah melewatkan satu waktu tanpa memberi bimbingan lisan atau keteladanan kepada umat. Dalam perjalanan ke dan dari Khaibar, sekian banyak tuntunan Nabi saw. yang sangat berharga bagi umat. Sebelum ini telah dikemukakan bagaimana beliau menganjurkan untuk tidak berdoa/berzikir dengan suara keras walau perjalanan ketika itu adalah perjalanan menuju pertempuran yang biasanya disertai dengan semangat yang meluap. Di sisi lain, Nabi saw. membenarkan mengucapkan kata-kata indah, yang bersajak atau tidak, untuk menghibur sekaligus memberi semangat unta untuk lebih mempercepat langkahnya. Imam Bukhari meriwayatkan dalam *Shaḥîḥ*-nya bahwa ada seseorang yang meminta 'Amir Ibn al-Akwa' untuk mendendangkan kalimat-kalimat indah. Ia pun mendendangkan:

اللَّهُمَّ لَوْ لاَ أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا وَلاَ تَصَدَّقْنَا وَلاَ صَلَّيْنَا

فَاغْفِرْ فِدَاءً لَكَ مَا اتَّقَيْنَا وَثَبِّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لاَقَيْنَا

وَأَلْقِيَنْ سَكِيْنَةً عَلَيْنَا إِنَّا إِذَا صِيْحَ بِنَا أَبَيْنَا

بِالصِّيَاحِ عَوَّلُوْا عَلَيْنَا

Ya Allah, tanpa engkau kami tak memperoleh hidayah.
Tidak juga kami bersedekah ... tidak juga shalat.

Maka ampunilah! Kami menebus diri, selama kami bertakwa.
Dan mantapkanlah kaki kami ketika bertempur
Limpahkan juga ketenangan kepada kami
Sungguh jika ada teriakan ancaman kepada kami,
kami siap menghadapinya.
Lalu, di pagi hari mereka berteriak meminta tolong kepada kami.

Nabi saw. yang mendengar ini bertanya:

"*Siapa yang mendendangkan kalimat-kalimat itu?*"

"'Amir Ibn al-Akwa'"

"*Semoga Allah merahmatinya*," doa Nabi untuknya.

Diriwayatkan bahwa biasanya bila Nabi saw. mendoakan seseorang dalam situasi pertempuran, maka yang bersangkutan gugur sebagai syahid. Karena itu, Sayyidina Umar ketika mendengar doa Nabi itu berkata: "Ini menjadi ketetapan, seandainya dia dapat terus menyenangkan kami (yakni dengan kalimat-kalimat indahnya)." Kebiasaan dimaksud memang terjadi karena 'Amir gugur sebagai syahid dalam peristiwa Khaibar. Pelajaran yang dapat ditarik dari sini, antara lain adalah bahwa mendendangkan kalimat-kalimat indah yang benar kandungannya tidaklah terlarang dan wajar dinikmati oleh siapa pun karena Nabi tidak melarangnya, bahkan ikut menikmatinya.

Dalam perjalanan ini juga Nabi saw. mengharamkan menyembelih dan memakan keledai jinak sambil membolehkan memakan kuda, serta mengharamkan juga pernikahan mut'ah. Walau kedua hal di atas, ihwal keledai jinak dan perkawinan mut'ah, diperselisihkan oleh ulama.

Di Khaibar juga tercipta bentuk-bentuk ketentuan hukum menyangkut transaksi keuangan. Di sanalah Nabi saw. menetapkan larangan mengganti barang sejenis dengan jenis yang sama, tetapi dengan nilai yang berbeda, sebagaimana di sana juga ditetapkan bolehnya berbagi hasil antara pemilik perkebunan dengan karyawan

yang mengolahnya, satu hal yang tidak dikenal sebelumnya di Madinah.

Pelajaran yang sangat berharga pula adalah sikap Nabi saw. menyangkut kitab suci orang-orang Yahudi. Salah satu yang jatuh ke tangan kaum Muslim di Khaibar adalah kitab yang disucikan oleh orang-orang Yahudi dan yang mereka nilai sebagai Taurat yang turun kepada Nabi Musa as. Kendati Nabi dan umat Islam meyakini bahwa dalam kitab itu terdapat uraian yang bertentangan dengan akidah Islam, namun Nabi saw. mengembalikan kitab yang mereka sucikan itu kepada orang-orang yang memintanya. Demikian seharusnya umat Islam dewasa ini memperlakukan non-Muslim dan menghargai apa yang mereka sucikan.

Selanjutnya, tentu tidak sedikit pelajaran yang dapat diambil oleh para suami dalam sikap Nabi kepada Shafiyah, baik sebelum menikah maupun sesudahnya. Perhatikanlah bagaimana Nabi saw. tidak memaksakan "kehendaknya" pada hari pertama beliau menyendiri dengan Shafiyah. Camkan juga, antara lain riwayat yang menyatakan bahwa ketika Rasul saw. mengadakan walimah perkawinan sebelum tiba di Shahba', sahabat-sahabat Nabi melihat Nabi saw. meletakkan punggung beliau untuk dijadikan pijakan kaki oleh Shafiyah menunggang unta. Sungguh pelajaran yang tidak ternilai dari seorang suami yang tahu menghargai wanita sekaligus menghargai istri. Kemudian hayatilah peringatan Nabi terhadap mereka yang senang melecehkan pihak lain, walau dengan mengerlingkan mata.

Demikian sedikit dari banyak pelajaran yang dapat dipetik dalam peristiwa yang dikenal dengan nama "Ghazwah Khaibar," *wa Allâh A'lam.*[]

41

‘Umrah Al-Qadhâ’

Seperti telah diketahui dari uraian yang lalu bahwa salah satu butir kesepakatan Perjanjian Hudaibiyah pada tahun 6 H adalah bahwa Nabi saw. tidak diperkenankan berumrah pada tahun itu (tahun 6 H) dan baru diperkenankan pada tahun berikutnya, yakni pada tahun 7 Hijrah.

Nah, setelah berlalu setahun dari kesepakatan itu, Nabi saw. bersiap-siap menuju Makkah untuk berumrah. Umrah ini dinamai *‘Umrah al-Qadhâ’* karena pelaksanaannya merupakan qadha/pengganti dari umrah yang direncanakan, tetapi batal pada tahun sebelumnya. Ada juga yang berpendapat bahwa penamaan tersebut demikian karena umrah ini adalah sesuai dengan qadha’, yakni keputusan yang disepakati dalam Perjanjian Hudaibiyah. Ada lagi yang menamai *‘Umrah al-Qadhiyah* dengan makna yang serupa dengan makna “Keputusan Damai” dan masih ada nama-nama lainnya.

Apa pun artinya, yang jelas bahwa pada bulan Dzulqa‘dah tahun 7 H, Nabi saw. mengajak semua yang terlibat dalam Perjanjian Hudaibiyah bersama selain mereka yang tidak terlibat dalam perjanjian untuk beramai-ramai mengunjungi Rumah Allah. Ajakan Nabi saw. disambut baik dan terkumpullah sekitar dua ribu orang menuju ke Makkah, yang mengenakan pakaian ihram sambil ber-

talbiyah: "*Labbaika Allâhumma Labbaik* (Kusambut panggilan-Mu, ya Allah, kusambut panggilan-Mu).

Demi kehati-hatian, rombongan Nabi saw. didahului oleh rombongan berkuda di bawah pimpinan Muhammad ibn Maslamah. Senjata pun tidak disertakan dalam rombongan besar Nabi, sesuai Perjanjian Hudaibiyah, tetapi juga demi kehati-hatian, dipisahkan dari rombongan dengan menugaskan Basyir ibn Sa'ad untuk membawanya.

Rombongan berkuda dan senjata yang dibawa terlihat oleh serombongan penduduk musyrik Makkah ketika mereka tiba di Mar adh-Dhahran, suatu lembah berjarak sekitar 40-45 km dari Makkah. Mereka segera menyampaikan hal ini kepada tokoh-tokoh Makkah yang merasa khawatir dan karena itu pula mereka segera mengutus Mukriz ibn Hafsh yang disertai beberapa orang untuk menemui Nabi saw. Pertemuan terjadi di Bathn Ya'juj, satu lokasi kaum musyrik yang sangat dekat ke Makkah sehingga patung-patung sembahan dapat terlihat dengan jelas. Mukriz yang sebelum ini ikut dalam delegasi musyrik Makkah pada Perjanjian Hudabiyah berkata kepada Nabi saw.:

"Kami tidak mengenalmu, sejak kecil hingga dewasa, sebagai seorang yang mengingkari janji. Bukankah kita telah sepakat bahwa Engkau tidak memasuki Makkah kecuali dengan pedang-pedang dalam sarungnya?"

"*Aku tidak akan memasukinya membawa senjata*," jawab Nabi saw.

"Inilah yang kami kenal pada dirimu: kebajikan dan kesetiaan."

Demikian Mukriz langsung percaya kepada Nabi saw. yang merupakan seteru kaum yang diwakilinya karena memang mereka sejak awal mengenal Nabi saw. sebagai *al-Amîn* (Yang Tepercaya). Ia kemudian kembali ke Makkah dengan tenang. Nabi saw. pun memerintahkan agar meninggalkan semua jenis senjata, seperti tombak, panah, dan lain-lainnya, kecuali pedang dan menugaskan Aus ibn Khuli al-Anshari bersama dua ratus orang untuk menjaganya.

Musyrik Makkah Mengungsi

Penduduk Makkah, setelah mengetahui bahwa Nabi saw. dan rombongan benar-benar bermaksud melaksanakan umrah, berduyun-duyun juga meninggalkan kota suci itu menuju ke bukit-bukit di sekitar Makkah sambil menyaksikan dari kejauhan kaum Muslim melaksanakan umrah. Ada juga yang begitu geram mengetahui keberhasilan kaum Muslim justru menjauh karena enggan menyaksikan peristiwa besar yang pertama kali dipimpin oleh Nabi Muhammad saw.

Nabi saw. memasuki Makkah mengendarai unta beliau, al-Qashwa', yang dipegang kendalinya oleh Abdullah ibn Rawahah ra., salah seorang terkemuka dari sahabat Nabi. Sambil menelusuri jalan-jalan menuju Ka'bah, Ibn Rawahah mendendangkan syair-syair berikut:

خَلُّوْا بَنِي الْكُفَّارَ عَنْ سَبِيْلِهِ خَلُّوْا فَكُلُّ الْخَيْرِ فِي رَسُوْلِهِ

يَا رَبِّ إِنِّي مُؤْمِنٌ بِقِيْلِهِ اَعْرِفُ حَقَّ اللهِ فِي قَبُوْلِهِ

Biarkanlah putra-putri kafir menghindar dari jalan-Nya. Biarkanlah, karena semua kebajikan terhimpun pada Rasul-Nya. Wahai Tuhan, aku percaya pada sabdanya. Aku pun tahu hak Allah dalam menerimanya.

Sayyidina Umar ketika mendengar syair ini menegur Ibn Rawahah:

"Apakah di dalam wilayah Haram (tanah suci) Engkau mendendangkan syair?"

"*Biarkan dia, wahai Umar. Itu lebih deras lajunya daripada semburan panah*," demikian sabda Nabi saw.

Berlari-lari ketika Thawaf dan Sa'i

Kaum musyrik mengisukan bahwa rombongan Nabi saw. yang baru tiba dari Madinah telah kelelahan akibat perjalanan jauh dan cuaca Madinah yang selama ini tidak sesuai dengan mereka. Nabi saw. yang mengetahui ucapan ini dan mengetahui pula bahwa

rombongan diamat-amati oleh kaum musyrik dari bukit Qu'aiqu'an yang mengarah ke Ka'bah antara Hajar Aswad dan Rukun Yamani, berpesan kepada seluruh anggota rombongan yang lelaki agar menampakkan ketegaran. Beliau bersabda:

رَحِمَ اللهُ امْرَءًا أَرَاهُمُ الْيَوْمَ مِنْ نَفْسِهِ قُوَّةً

Allah merahmati siapa yang menampakkan ketegaran/kekuatan kepada mereka pada hari ini.

Ketika itu Rasul saw. memakai bagian atas kain ihramnya dengan melilitnya melalui ketiak sehingga bahu kanan tertutup kain dan bahu kiri terbuka sambil berlari-lari kecil ketika tiba di lokasi Hajar Aswad hingga ke Rukun Yamani, sedang dari Rukun Yamani sampai ke Hajar Aswad beliau berjalan santai. Beliau berlari di areal di mana kaum musyrik dapat melihat mereka dan berjalan biasa ketika pandangan kaum musyrik terhalangi. Lari-lari serupa beliau lakukan juga ketika sa'i, yakni ketika pandangan kaum musyrik dapat menjangkau rombongan dan berjalan biasa di tempat selainnya. Beliau sengaja melakukan itu untuk menampakkan bahwa rombongan Nabi saw. tegar dan tetap kuat bersemangat. Apa yang dilakukan Nabi saw. dilestarikan hingga kini ketika melakukan thawaf dan sa'i. Tokoh-tokoh musyrik yang melihat Rasul saw. dan para sahabat berlari-lari berkata: "Itu yang kalian katakan telah melemah? Sungguh mereka lebih kuat daripada ini dan itu."

Apa yang dilakukan oleh Nabi menunjukkan bahwa dalam melaksanakan ibadah selama dilakukan demi karena Allah, maka tidak terlarang menggabungkan niat pelaksanaannya itu dengan niat yang lain yang juga direstui-Nya. Di sini, katakanlah thawaf dan sa'i Nabi yang mengandung unsur *show of force* kepada kaum musyrik itu digabungkan dengan melakukannya sebagai ibadah demi karena Allah. Itu pula sebabnya Allah membenarkan melakukan bisnis dalam rangka perjalanan haji. QS. al-Baqarah [2]: 198 menyatakan:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ

Tiada dosa bagi kamu mencari karunia Tuhanmu (dengan berbisnis di musim haji).

Setelah selesai melaksanakan umrah dan menyembelih, Nabi saw. menugaskan sebagian sahabat untuk menggantikan berjaga di Bathn Ya'juj agar mereka yang bertugas pertama kali di sana dapat melaksanakan umrah juga.

Tiga Hari di Makkah

Setelah bermukim di Makkah selama tiga hari, datanglah dua orang utusan kaum musyrik Makkah, Suhail ibn 'Amr dan Huwaithib ibn 'Abd al-Uzza. Riwayat Bukhari menyatakan bahwa yang mereka temui pertama kali adalah Ali ibn Thalib. Keduanya mengingatkan butir Perjanjian Hudaibiyah yang hanya mengizinkan Nabi bersama kaum Muslim bermukim di Makkah selama tiga hari. Sa'ad ibn 'Ubadah yang ketika itu berada di samping Nabi saw. marah dan menyatakan bahwa: "Wilayah ini bukan milikmu, bukan juga milik moyangmu. Demi Allah, kami tidak akan meninggalkannya."

Nabi saw. menengahi, beliau bersabda:

Aku baru saja menikah dengan salah seorang wanita penduduk Makkah, bagaimana jika aku "bersamanya" dahulu sambil menyiapkan makanan agar kalian dapat makan bersama kami?

Memang, sebelum masuk ke Makkah Rasul saw. telah mengutus Ja'far ibn Abi Thalib untuk melamar Maimunah binti al-Harits al-'Amiriyah. Kedua utusan musyrik itu enggan menerima usul Nabi saw., maka Nabi saw. mengumumkan kepada seluruh anggota rombongan agar segera bersiap kembali ke Madinah.

Perjalanan Pulang ke Madinah

Sebelum meninggalkan Makkah, datang seorang gadis kecil menangis karena ingin ikut. Ia berteriak-teriak: " *'Ammi ... 'Ammi* (*Pamanku .... Pamanku*). Ternyata gadis kecil itu adalah putri

Hamzah ibn Abdul Muththalib yang gugur sebagai syahid dalam pertempuran Uhud. Sayyidina Ali menggendongnya, lalu menyerahkan gadis kecil itu kepada istri beliau, Fathimah, putri Rasul saw.: "Ambillah ... dia putri pamanmu," kata Sayyidina Ali. Sepanjang perjalanan, si kecil diasuh oleh Sayyidah Fathimah, tetapi ketika rombongan tiba di Madinah, tiga orang berebut ingin memeliharanya, masing-masing mengemukakan alasan.

Ali ibn Abi Thalib berkata: "Saya lebih berhak karena saya yang pertama menyambutnya; dia adalah putri paman saya dan bersama saya ada juga Fathimah, putri Rasul yang akan mengasuhnya."

Ja'far ibn Abi Thalib berkata: "Putri ini adalah anak paman saya, sedang saudara ibunya adalah istri saya."

Zaid ibn Haritsah yang dipersaudarakan Rasul dengan Hamzah di Madinah pada masa awal hijrah berkata: "Gadis cilik ini adalah putri saudaraku. Aku lebih berhak mengasuhnya."

Sungguh masing-masing dengan dalih atau dalilnya, yang jelas kini tampak dari ketiga tokoh tersebut perubahan besar dalam pandangan mereka terhadap anak perempuan. Kalau dulu di masa Jahiliyah kaum musyrik tidak menyambut baik anak perempuan, maka kini Islam telah mengubah pandangan keliru itu sehingga kini mereka memperebutkannya. Nabi saw. yang mendengar alasan masing-masing memutuskan bahwa الْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ "*Saudari ibu setingkat dengan ibu.*" Dengan demikian, gadis cilik ini diasuh oleh istri Ja'far karena istri Ja'far, Asma' binti 'Umais, adalah saudara kandung Salma binti 'Umais, ibu kandung gadis cilik itu.

Di tengah jalan, tepatnya di satu lokasi yang bernama Saraf, beberapa belas kilometer dari Makkah, rombongan beristirahat sambil merayakan perkawinan Nabi saw. dengan Maimunah, yang merupakan wanita terakhir yang dinikahi Nabi saw.

Perkawinan Rasul Saw. dengan Maimunah binti al-Harits

Maimunah adalah putri al-Harits ibn Hazan ibn Jubair al-Hilaliyah. Ibu Maimunah adalah Hind binti 'Auf. Maimunah memiliki sekian saudara sekandung, antara lain Umm al-Fadhl Lubabah al-Kubra, istri paman Nabi, al-'Abbas, Lubabah ash-Shugra, istri al-Walid Ibn al-Mughirah dan ibu pahlawan Islam Khalid ibn al-Walid. Sedang saudaranya yang tidak sekandung, antara lain adalah Asma' ibn 'Umais, istri Ja'far ibn Abi Thalib yang ketika wafat dinikahi oleh Abu Bakar, lalu dinikahi oleh Ali ibn Abi Thalib. Salma binti 'Umais termasuk juga saudara Maimunah yang tidak sekandung. Salma merupakan istri paman Nabi saw., Hamzah ibn Abdul Muththalib.

Sebelum menikah dengan Rasul saw., Maimunah telah menikah dengan Mas'ud ibn 'Amr ats-Tsaqafi dan ini terjadi beberapa saat sebelum Islam. Tetapi mereka bercerai, lalu Maimunah dinikahi Abu Rahn ibn 'Abd al-'Uzza yang wafat setelah hidup bersama beberapa lama dan menjanda sekian lama kendati ia masih muda. Maimunah termasuk salah seorang wanita yang bersegera memeluk Islam.

Kagum kepada Nabi Muhammad Saw.

Maimunah yang telah memeluk Islam dan menjanda itu sangat hormat dan terkagum-kagum kepada Nabi Muhammad saw. Memang, tak seorang pun yang mengenal beliau tanpa mengaguminya, tetapi Maimunah tidak berhenti pada kekaguman. Dia berbisik kepada saudarinya Ummu al-Fadhl, istri paman Nabi, al-'Abbas, bahwa ia menaruh hati kepada Nabi dan berminat jika beliau berkenan untuk menjadikan dia sebagai istrinya. Ummu al-Fadhl menyampaikan isi hati adiknya itu kepada suaminya, lalu sang suami yang merupakan paman Nabi saw. membisikkannya kepada Rasul saw. dan gayung pun bersambut. Nabi mengharap pamannya yang lain, yakni Ja'far, pergi menemui Maimunah untuk melamar-

nya buat beliau secara resmi, dan tentu saja dengan hati berbunga-bunga Maimunah menerima uluran tangan Nabi itu. Bahkan, diriwayatkan bahwa ketika lamaran disampaikan kepada Maimunah, ia yang sedang mengendarai untanya, turun dari untanya sambil berkata: "*Unta dan yang menunggganginya adalah untuk Rasul saw.*" Sementara ulama menyatakan bahwa peristiwa inilah yang menjadi latar belakang turunnya firman Allah dalam QS. al-Ahzâb [33]: 50 yang berbicara tentang wanita-wanita yang dihalalkan Allah untuk dinikahi Nabi saw. Di sana antara lain disebutkan bahwa:

وَٱمۡرَأَةٗ مُّؤۡمِنَةً إِن وَهَبَتۡ نَفۡسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنۡ أَرَادَ ٱلنَّبِيُّ أَن يَسۡتَنكِحَهَا خَالِصَةٗ لَّكَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۗ

... dan perempuan mukminah yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, tapi ini hanya khusus bagimu (wahai Nabi), bukan untuk semua orang mukmin.

Pendapat ini diperselisihkan oleh ulama, apalagi ada riwayat yang menyatakan bahwa Maimunah menyerahkan penyelesaian segala sesuatu yang berkaitan dengan pernikahannya dengan Rasulullah kepada suami kakaknya yang juga paman Nabi saw., yakni al-'Abbas ra.

Mengapa Nabi Muhammad Saw. Menikahi Maimunah?

Mengapa Nabi saw. menikahi, atau tepatnya menerima baik uluran tangan Maimunah yang disampaikan oleh pamannya? Banyak analisis yang bisa dikemukakan. Paman, dalam hal ini al-'Abbas yang menjadi juru bicara Maimunah, adalah saudara ayah dan nyaris setingkat dengannya. Bagi yang beradab tidak wajar menolak harapan paman, apalagi yang disampaikan adalah keinginan tulus seorang wanita mukminah yang merupakan salah seorang yang paling terdahulu memeluk Islam. Tidak wajar juga menolaknya karena Maimunah adalah saudara Asma' binti Umais yang merupakan istri anak paman beliau.

Bisa jadi juga yang menjadi pertimbangan logis dari motif perkawinan ini adalah untuk menjalin hubungan yang lebih erat dengan suku-suku yang lain karena Maimunah memunyai tiga orang saudari kandung dan sekian yang tidak sekandung yang kesemuanya memunyai pertalian hubungan kekeluargaan dengan suku-suku terpandang di Jazirah Arabia. Ibu Maimunah dikenal sebagai ibu mertua yang paling mulia di antara seluruh mertua sepanjang sejarah Islam karena menantu-menantunya menikahi orang-orang yang sangat terpandang dan jangan lupa, apa yang penulis kemukakan sebelum ini bahwa saudara kandung Lubabah ash-Shugra adalah istri al-Walid Ibn al-Mughirah, tokoh Makkah dan ibu Khalid Ibn al-Walid, pahlawan dua masa; masa Jahiliyah dan masa Islam. Siapa tahu dengan perkawinan ini, paling tidak Khalid Ibn al-Walid akan memeluk Islam, dan itu terbukti beberapa waktu sesudah perkawinan ini.

Kembali Ke Madinah

Setelah selesainya umrah dan persiapan kembali ke Madinah, Nabi saw. menugaskan Bilal untuk menjemput Maimunah guna mengantarnya ke Saraf, tidak jauh dari Tan'im yang jaraknya sekitar 7,5 km dari Masjid al-Haram, tempat yang direncanakan Nabi saw. untuk beristirahat. "Setibanya Maimunah di sana, kebahagiaan Nabi saw. pun berganda sekali karena umrah telah selesai dengan sangat sukses dan sekali dengan pernikahan ini." Itu adalah keberkatan berganda dan karena itu pula Maimunah yang tadinya bernama Barrah ditukar namanya oleh Nabi saw. dengan Maimunah, yakni yang diberkati. Usia Maimunah ketika perkawinan ini belum melampaui 26 tahun.

Maimunah termasuk istri Nabi saw. yang sangat tekun beribadah dan taat beragama. Aisyah menyatakan bahwa: "Demi Allah, Maimunah adalah seorang yang termasuk paling bertakwa di antara kami dan yang paling banyak bersilaturahim." Beliau banyak

belajar dari Rasul. saw., karena itu cukup banyak informasi agama yang beliau sampaikan. Beliau termasuk satu dari tiga orang istri Nabi saw.; Aisyah, Ummu Salamah, dan Maimunah, yang paling banyak meriwayatkan hadis. Ada 96 hadis yang beliau sampaikan, baik kepada sahabat Nabi maupun generasi sesudah sahabat, 46 di antaranya terekam dalam keenam kitab hadis standar.

Ketika Nabi saw. sakit, beliau bermalam di rumah Maimunah, tetapi setelah semakin parah, maka atas persetujuan semua istri Nabi, beliau pindah ke rumah/kamar Aisyah ra. yang berada di samping Masjid Nabawi (kini sudah termasuk dalam masjid) dan di sanalah beliau wafat. Tidak jelas apakah rumah Maimunah ketika itu berada dalam deretan rumah/kamar istri-istri Nabi, atau itu berada di luar lokasi tersebut karena Maimunah adalah istri Nabi saw. yang terakhir.

Al-Quran menggarisbawahi perkawinan terakhir ini dengan firman-Nya:

لَا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعۡدُ وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجٖ وَلَوۡ أَعۡجَبَكَ حُسۡنُهُنَّ

Maksudnya:

Tidak halal bagimu, wahai Nabi Muhammad, mengawini perempuan-perempuan sesudah yang kini hidup bersamamu, yakni termasuk Maimunah, dan tidak boleh pula menceraikannya lalu mengganti mereka dengan istri-istri yang lain, meskipun engkau tertarik dengan kecantikan mereka (QS. al-Ahzâb [33]: 52).

Wafatnya

Umm al-Mukminin Maimunah binti al-Harits dikarunia umur yang panjang, beliau wafat pada tahun 51 H pada masa pemerintahan Mu'awiyah dalam usia delapan puluh tahun. Beliau berpesan agar dimakamkan di Saraf, persis di lokasi yang sama dengan tempat beliau "berbulan madu" dengan Nabi saw. dalam perjalanan ke

Madinah setelah *'Umrah al-Qadhâ'*. Maimunah dishalati oleh anak saudaranya, Abdullah Ibn 'Abbas, tokoh sahabat yang paling paham tentang Al-Quran.

Demikian berakhir hidup perempuan yang terakhir dinikahi Nabi saw. Semoga rahmat dan kasih sayang melimpah kepada mereka dan kepada kita sekalian.

Perkawinan Nabi Muhammad Saw. Bukti Keluhuran dan Kenabiannya

Sebagai penutup uraian tentang istri-istri Nabi saw., ada baiknya penulis sadur uraian 'Abbas Mahmud al-'Aqqad dalam bukunya *Haqâ'iq al-Islâm wa Abâthîl Khusûmih*. Cendekiawan Muslim Mesir itu menulis di bawah judul *Zawâj an-Nabi* (Perkawinan Nabi) bahwa:

"Jarang musuh-musuh Islam membicarakan tema perkawinan tanpa membicarakan perkawinan Nabi Muhammad saw. dan menjadikannya jalan untuk mendiskreditkan beliau serta mengupayakan untuk menanamkan keraguan tentang agama Islam. Memang Islam memiliki lawan-lawan profesional yang mengingkarinya dalam kadar kebodohan mereka tentang agama Islam dan Nabinya Muhammad saw."

"Tidak ada rahasia menyangkut lawan-lawan Islam yang profesional itu! Mereka adalah sekelompok orang yang menjadikan kritik terhadap Islam sebagai profesi yang mereka tekuni dan darinya mereka hidup. Mereka tidak dapat tidak, kecuali membuat kebohongan-kebohongan dan berupaya mengail tuduhan untuk menjamin penghasilan mereka tanpa menghiraukan apakah mereka mengetahui kebenaran yang terdapat di balik kritik mereka atau mereka tidak tahu. Mereka tidak merasa perlu membahasnya karena tujuan mereka adalah menuduh. Mereka tidak merasa senang dengan pengetahuan yang dapat menggugurkan apa yang mereka lakukan atau membongkar kebiasaan dan niat busuk mereka."

Lebih jauh al-'Aqqad menulis bahwa musuh-musuh Islam tidak pernah bersepakat dalam niat buruk mereka, sebagaimana kesepakatan dalam hal mendiskreditkan Nabi Muhammad dalam soal perkawinan beliau. Mereka semua beranggapan bahwa inilah sasaran yang empuk guna memberi citra buruk terhadap Nabi dengan menampilkan beliau dengan penampilan yang tidak sesuai dengan kehormatan kenabian dan bahwa penyandangnya tidak memiliki kewajaran untuk tampil melakukan perbaikan dalam masyarakat. Memang tidak satu penggambaran yang lebih sesuai dengan tujuan buruk mereka melebihi penggambaran Nabi sebagai sosok yang hiperseks dan tenggelam dalam kelezatan jasmani. Mereka sungguh tepat dalam pilihan mereka menyangkut persoalan ini untuk tujuan menghancurkan satu agama, tetapi mereka sangat keliru dalam memilihnya untuk menghancurkan Islam dan Nabi Muhammad, karena kejelasan duduk persoalan sedemikian gamblang dan mudah bagi seorang Muslim yang memahami agamanya serta mengetahui sirah/sejarah hidup Nabinya sehingga dugaan mereka bahwa inilah jalan untuk menghancurkan Islam dan Nabinya tidak berhasil sedikit pun, bahkan sebaliknya, pemilihan tema perkawinan merupakan bukti, yang tidak diperlukan lagi bukti sesudahnya, guna menunjukkan keagungan Nabi umat Islam itu serta kesuciannya dari segala kebohongan mereka. Itu demikian karena tidak ada bukti yang lebih kuat bagi seorang Muslim menyangkut kebenaran Nabinya dalam misi beliau sekuat kehidupan rumah tangga beliau dan pertimbangan beliau dalam memilih istri-istrinya.

Apa gerangan yang dilakukan oleh seorang yang tenggelam dalam syahwat dan kenikmatan jasadnya jika ia mencapai kedudukan dan kekuasaan yang dicapai Muhammad? Tentu saja tidak sulit baginya menghimpun untuk dirinya gadis-gadis Arab yang cantik dan gundik-gundik Persia dan Romawi. Tidak juga sulit baginya untuk menyediakan buat diri dan keluarganya makanan, pakaian, dan perhiasan yang tidak dimiliki oleh penguasa-penguasa Jazirah Arabia pada masanya. Nah, apakah Muhammad melakukan itu

setelah keberhasilannya, atau melakukannya pada masa mudanya? Sama sekali tidak! Yang beliau lakukan justru sebaliknya. Bahkan hampir-hampir saja beliau kehilangan semua istrinya akibat keluhan mereka tentang kehidupan rumah tangga mereka yang sangat sederhana. Tidak pernah juga sekalipun beliau memilih seorang istri atas dorongan kecantikan dan daya tarik calon istri itu. Beliau tidak menikahi kecuali seorang gadis, yang dorongan pernikahannya diakui oleh seluruh anggota masyarakatnya, bahwa dasar pemilihannya adalah karena sang gadis adalah putri sahabatnya dan yang kemudian menjadi khalifahnya, yakni Abu Bakar ash-Shiddiq ra.

Tokoh yang dituduh sebagai sosok yang tenggelam dalam syahwat dan dorongan nafsu itu, istrinya yang pertama adalah janda berusia mendekati lima puluh tahun, sedang dia sendiri adalah pemuda yang baru mencapai dua puluh lima tahun.[289] Beliau dipilih oleh Khadijah sebagai suami, antara lain karena kejujurannya yang demikian populer di tengah masyarakat. Kehidupan rumah tangga mereka sampai dengan wafatnya sang istri selalu diliputi oleh keharmonisan serta kehidupan yang bersih dan nama baik yang tidak diragukan. Muhammad tidak pernah berpikir untuk menikah lagi sampai ia ditawari oleh seorang wanita Muslimah (teman istrinya yang wafat) agar dia menikah, lalu dia menerima baik tawaran itu.[290]

Tidak satu pun dari wanita-wanita yang beliau nikahi atas dasar kecantikan dan keelokannya. Menjalin hubungan silaturahim, mengangkat sang istri dari kehinaan dan penderitaan, itulah yang menjadi dorongan dalam pikiran beliau untuk melangkah ke perkawinan. Semuanya, kecuali Aisyah, adalah janda-janda yang telah kehilangan suami dan/atau tidak memiliki seseorang yang bersedia tampil mengurusnya, sebagaimana tidak ada yang setara dengannya yang maju melamarnya, kecuali Rasul saw.

---

[289] Baca kembali uraian yang lalu tentang motivasi Nabi Muhammad menikah dengan Khadijah, Anda akan mengetahui perbedaan pendapat tentang usia Khadijah.

[290] Kendati calon yang diajukan masih kecil—belum waktunya hidup bersama—bersama seorang wanita tua yang nyaris tidak mampu lagi "melayani suami."

'Abbas al-'Aqqad kemudian menyebut satu per satu istri-istri Nabi dengan menjelaskan latar belakang dan motif perkawinannya. Setelah itu, al-'Aqqad menguraikan kehadiran semua istri Nabi saw. menuntut Nabi agar mereka memperoleh nafkah melebihi nafkah sederhana yang selama ini diberikan Nabi saw. kepada mereka dan bagaimana sikap beliau serta sikap Al-Quran menyangkut hal tersebut. Allah dalam konteks ini menyampaikan kepada Nabi saw. bahwa:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا
فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ
ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَٰتِ مِنكُنَّ أَجْرًا
عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Ayat di atas bagaikan menyatakan:

Hai Nabi, katakanlah kepada pasangan-pasangan hidupmu, yakni istri-istrimu, guna memberi mereka salah satu dari dua pilihan: "Jika kamu sekalian benar-benar menginginkan kelapangan kehidupan dunia, gemerlap dan perhiasannya, maka marilah dengan penuh kesadaran menyampaikan kepadaku pilihan kamu itu supaya kuberikan kepada kamu masing-masing mut'ah, yakni kesenangan berupa harta sebagai hadiah yang dapat meringankan dampak perceraian dan aku ceraikan kamu dengan cara perceraian yang baik tanpa rasa dengki, atau amarah antar-kita. Dan jika kamu sekalian menghendaki keridhaan Allah dan Rasul-Nya serta kesenangan di negeri akhirat, tetapi bersabar hidup sederhana dalam ikatan perkawinan denganku, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu, yakni yang rela hidup sederhana, menyediakan buat mereka-pahala yang besar" (QS. al-Ahzâb [33]: 28-29).

Sebulan lamanya Nabi saw. meninggalkan istri-istri beliau itu guna memberi mereka kesempatan mengambil keputusan yang mereka inginkan, berpisah secara baik dan diberi mut'ah atau

hidup apa adanya sesuai kemampuan Rasul saw. Ternyata semua istri beliau, tanpa paksaan sedikit pun, rela untuk melanjutkan kehidupan rumah tangga. Nah, apakah seseorang yang memiliki kekuasaan seperti kekuasaan Muhammad saw. terpaksa memberi pilihan tersebut dalam rangka menyelesaikan krisis rumah tangganya? Apakah orang semacam ini memunyai tujuan dalam misinya selain tujuan melakukan perbaikan masyarakat dan hidayah umatnya? Kalau bukan itu, maka apakah yang dikehendakinya sehingga beliau menghadapkan diri beliau kepada bahaya dan terpaksa berhijrah meninggalkan keluarga dan tumpah darah tercinta, lalu hidup sederhana? Apakah tujuannya dari semua itu kalau dia memunyai tujuan dalam benaknya selain tujuan yang disampaikannya secara jelas? Mengapa dia harus berjuang sedemikian gigih—di rumah tangga dan di tengah masyarakatnya—kalau bukan karena risalah yang diyakini sekaligus risalah yang lebih disukainya dibandingkan dengan aneka kenikmatan dan keamanan?

Al-'Aqqad, sebelum menutup uraiannya, menyatakan bahwa: "Sesungguhnya para orientalis yang profesional itu tidak menemukan dalam persoalan kehidupan perkawinan Nabi sesuatu yang buruk yang dapat mencederai beliau atau ajarannya, tetapi mereka justru membuka pembuktian yang demikian gamblang yang menunjukkan kebenaran dakwah Nabi Muhammad serta kepercayaan dan kejujurannya dan bahwa keikhlasan dalam hatinya sama dengan apa yang ditampakkannya dalam dunianya yang nyata. Seandainya musuh Islam itu tidak mengandalkan dalam uraian mereka kebodohan para pendengarnya, maka pastilah mereka akan berusaha sekuat tenaga diam seribu bahasa dalam membicarakan perkawinan Nabi Muhammad sekuat usaha mereka untuk mendiskreditkan dan menggembar-gemborkannya." Demikian sebagian dari uraian 'Abbas Mahmud al-'Aqqad yang penulis sadurkan. Semoga bermanfaat dan menjadi jelas. *Wa Allâh A'lam.*[]

Tahun Kedelapan Hijrah

Tahun 7 hijrah ditutup dengan *'Umrah al-Qadhâ'* dan perkawinan Nabi saw. dengan Maimunah binti al-Haritst, yang merupakan perkawinan terakhirnya. Beberapa lama setelah itu, tepatnya pada bulan Shafar tahun 8 hijrah, tiga tokoh kaum musyrik memeluk Islam. Mereka adalah 'Amr Ibn al-Ash, Khalid Ibn al-Walid, dan 'Utsman ibn Thalhah ibn Abi Thalhah.[291]

Islamnya 'Amr ibn al-Ash

Setelah kegagalan kaum musyrik dalam penyerangan sekutu (*al-Aḥzâb*), 'Amr ibn Ash semakin geram dengan kemajuan yang dicapai Nabi dan umat Islam. Dia tidak tahan berada di sekitar kaum Muslim, maka dia meninggalkan Makkah menuju ke Habasyah. Di sana dia bertemu dengan utusan Nabi saw., 'Amr ibn Umayah adh-Dhamri, yang datang kepada Negus membawa surat Nabi.[292] Kesempatan tersebut digunakan 'Amr ibn Ash untuk meminta kepada Negus agar diserahkan kepadanya utusan Nabi itu untuk dibunuhnya. Tak terduga oleh 'Amr, Negus marah mendengar permintaannya itu: "Apakah wajar aku menyerahkan utusan seorang

[291] Ada juga yang berpendapat bahwa mereka bertiga memeluk Islam pada tahun 7 H.

[292] Ada yang menyatakan isi surat itu meminta agar Negus melamarkan untuk Nabi saw., Ummu Habibah binti Abi Sufyan, atau dalam riwayat lain, meminta bantuannya untuk pengembalian kaum Muslim ke Madinah, atau mengajak Negus memeluk Islam.

Nabi yang datang kepadanya malaikat yang pernah datang kepada Musa dan Isa?" Nah, di sinilah bermula hati 'Amr Ibn al-Ash tergugah. Ia kemudian menetapkan hati untuk pergi ke Madinah menuju pelabuhan yang mengantarnya pulang. Setelah berlabuh, ia membeli seekor unta yang ditungganginya menuju Madinah. Di tengah jalan ia bertemu dengan Khalid Ibn al-Walid dan 'Utsman ibn Thalhah yang ternyata keduanya bermaksud sama, hendak menemui Nabi saw.

Islamnya Khalid Ibn al-Walid

Seperti telah diuraikan sebelum ini bahwa Maimunah, istri Nabi yang terakhir, adalah saudara kandung ibu Khalid Ibn al-Walid, Lubabah ash-Shugra.

Sangat wajar Nabi saw. menanyakan kepada al-Walid Ibn al-Walid tentang saudaranya, Khalid Ibn al-Walid, yang rupanya ketika Nabi berumrah sedang menjauh dari Makkah. Nabi saw. merasa heran bagaimana mungkin seorang semacam Khalid yang dikenal memiliki pandangan jauh dan tajam belum juga tersentuh hati dan pikirannya dengan ajaran Islam. Mendengar pertanyaan Nabi itu, sang saudara, al-Walid, menulis kepada saudaranya, Khalid, tentang apa yang didengarnya dari Rasul saw.

Memang, menurut riwayat yang dinisbahkan kepada Khalid, ia selama ini berpikir bagaimana bisa ia tidak pernah meraih sukses ketika berhadapan dengan Nabi, antara lain dalam upaya mengadang beliau ketika melaksanakan *'Umrah al-Qadhâ'*. "Muhammad—katanya dalam hati—adalah seorang yang terlindungi." Nah, surat saudaranya itu menambah kecenderungannya memeluk Islam, apalagi—katanya—ia pernah bermimpi berada di satu wilayah sempit yang gersang, lalu beralih ke wilayah yang hijau dan luas.

Akhirnya, sekitar dua bulan setelah ia menerima surat saudaranya itu, pikiran dan hati Khalid menyatu untuk memeluk Islam. Dia mengajak Shafwan ibn Umayyah dan 'Ikrimah putra Abu

Jahal untuk mengikuti jejaknya, tetapi mereka berdua menolak. Ia kemudian mengajak 'Utsman ibn Abi Thalhah yang menyambut ajakannya, lalu mereka berdua beranjak menemui Nabi saw., dan dalam perjalanan itulah keduanya bertemu dengan 'Amr Ibn al-Ash.

Pertemuan dengan Nabi Muhammad Saw.

Setelah mereka bertiga tiba di Madinah dan setelah mempersiapkan diri dengan pakaian yang bersih, mereka bertiga bertemu dan disambut dengan hangat dan senyum simpul Nabi saw.:

تَعَالَ الحَمْدُ لِلّٰهِ الّذِي هَدَاكَ. كُنْتُ أَرَى لَكَ عَـقْلاً رَجَـوْتُ أَنْ لاَ يُسَلِّمَكَ إِلاَّ إِلَى خَيْرٍ

"Kemarilah! Segala puji bagi Allah yang telah memberimu hidayah. Aku sejak dulu menilaimu memiliki akal yang cemerlang yang kuharapkan tidak mengantarmu kecuali kepada kebaikan."

Khalid menjawab: "Aku telah banyak terlibat dalam sekian tempat menentang kebenaran yang Engkau sampaikan, doakanlah semoga Allah mengampuniku." Nabi bersabda:

اَلْإِسْلاَمُ يَجُبُّ مَا قَبْلَهُ

"Keislaman menutupi dosa yang dilakukan sebelumnya."

Lalu 'Utsman ibn Thalhah tampil juga dan berjanji setia di hadapan Nabi saw., disusul oleh 'Amr Ibn al-Ash yang juga berbaiat. 'Amr menceritakan pengalamannya ketika itu bahwa: "Demi Allah, situasi demikian cepat dan aku hanya mendapati diriku duduk di hadapan beliau. Aku malu menghadapkan kedua mataku di hadapan beliau. Aku membaiat beliau dengan syarat diampuni dosaku yang terdahulu. Nabi pun bersabda:

اَلْإِسْلاَمُ يَجُبُّ مَا قَبْلَهُ وَالْهِجْرَةُ تَجُبُّ مَا قَبْلَهَا

"*Keislaman menutupi dosa yang dilakukan sebelumnya. Hijrah pun menutupi dosa yang dilakukan sebelumnya.*"

PERTEMPURAN MU'TAH

Mu'tah adalah satu wilayah di Yordania/Laut Mati, tidak jauh dari Bait al-Maqdis di Palestina. Di sana pada bulan Jumadi al-Ula tahun 8 H/Agustus/September 629 M terjadi pertempuran besar antara dua kekuatan yang secara fisik tidak seimbang; 3.000 personil pasukan Muslim dengan 200.000 pasukan non-Muslim.

Penyulut Api Pertempuran

Pertempuran ini disulut oleh sikap Syurahbil ibn 'Umair al-Azadi, Penguasa Bashra, yang membunuh utusan Rasul saw. yang membawa surat beliau kepadanya, padahal telah menjadi ketentuan umum bahwa utusan, betapapun dibenci atau buruk misinya, ia sama sekali tidak boleh dibunuh. 'Umair adalah Penguasa Bashra yang memerintah sebagai kepanjangan tangan dari Byzantium.

Sikap buruk tersebut ditanggapi Nabi saw. dengan serius. Beliau mengutus pasukan di bawah pimpinan Zaid ibn Haritsah untuk memberi pelajaran kepada penguasa itu.

Ada juga yang berpendapat bahwa penyebab pertempuran ini adalah peristiwa yang terjadi atas lima belas orang yang diutus Rasul saw. di bawah pimpinan Ka'ab ibn 'Amr al-Ghifari ke wilayah Syam untuk berdakwah. Tetapi, mereka diserang oleh sekelompok penduduk sehingga terjadi pertempuran yang mengakibatkan gugurnya empat orang dari pasukan, sedang seorang lainnya dengan luka parah berhasil kembali melaporkan kepada Rasul saw. yang kemudian menugaskan lagi sekelompok sahabat beliau untuk "memberi pelajaran" kepada para pembunuh itu, tetapi kelompok ini gagal menemui lawan. Nah, dari sini kemudian Nabi saw. mengirim pasukan yang lebih besar dan yang kemudian terlibat dalam pertempuran Mu'tah.

Pesan Rasul Saw. Sebelum Berangkat

Boleh jadi karena firasat Rasul saw. atau karena jauhnya jarak antara Madinah dengan lokasi yang dituju, sekitar 1.200 km, maka Rasul saw. berpesan: "Jika Zaid gugur maka pimpinan diambil alih oleh Ja'far ibn Abi Thalib, dan jika ini pun gugur, maka kepemimpinan pasukan diambil alih oleh Abdullah ibn Rawahah."

Beliau juga berpesan bahwa: "*Bertempurlah atas nama Allah, perangilah musuh Allah dan musuh kamu. Di wilayah itu terdapat orang-orang Kristen yang tekun beribadah di tempat-tempat peribadatan mereka, jangan mengganggu mereka, jangan juga membunuh anak-anak, orang tua atau perempuan, dan jangan juga menebang pohon atau meruntuhkan bangunan.*"

Demikian antara lain pesan Rasul saw. yang merupakan prinsip dasar dalam peperangan menurut pandangan Islam. Yang perlu digarisbawahi bahwa pertempuran yang akan dilakukan itu, bahkan setiap pertempuran yang terjadi, sama sekali bukan bertujuan Islamisasi penduduk.

Pasukan Islam Dikejutkan oleh Jumlah Pasukan Musuh

Ketika pasukan tiba di Ma'an, satu wilayah di Yordania, mereka mendengar bahwa Penguasa Byzantium telah mengirim seratus ribu pasukan untuk menghadapi pasukan Islam, bahkan bergabung juga dengan mereka seratus ribu lainnya dari suku-suku Arab yang ada di sekitar wilayah tersebut.

Menghadapi musuh yang jumlahnya tidak terduga itu, pasukan berhenti selama dua malam untuk menimbang-nimbang situasi dan bermusyawarah. Sebagian mengusulkan menyurat kepada Nabi saw. bagaimana seharusnya bertindak, melanjutkan tugas atau mundur teratur. Dua malam Abdullah ibn Rawahah membakar semangat pasukan: "Kita meninggalkan Madinah karena ingin meraih kematian sebagai syahid di jalan Allah. Kita tidak menghadapi musuh dengan jumlah personil dan kekuatan peralatan. Ayo kita lanjutkan

perjalanan meraih satu dari dua hal: menang atau gugur di jalan Allah." Akhirnya, semua sepakat melanjutkan perjalanan dan siap untuk bertempur.

Semangat meluap-luap yang menghiasi jiwa anggota pasukan bisa jadi lahir dari pesan Allah yang menyatakan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ ۚ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِاْئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ

Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, mereka dapat mengalahkan seribu dari orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti (QS. al-Anfâl [8]: 65).

Mereka beranggapan bahwa jumlah 3.000 dari pihak kaum Muslim masih dalam batas yang memungkinkan untuk menghadapi 200.000 musuh karena kekuatan masih dalam batas kurang daripada satu berbanding sepuluh, sebagaimana maksud ayat di atas. Mereka rupanya tidak ingin mengambil izin Allah yang disebut dalam lanjutan ayat di atas yang menyatakan:

ٱلْـَٰٔنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا۟ مِاْئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

Sekarang Allah telah meringankan kepada kamu! Dia mengetahui bahwa ada kelemahan di pihak kamu. Maka jika ada di antara kamu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika di antara kamu ada seribu orang (yang sabar), niscaya

mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar (QS. al-Anfâl [8]: 66).

Jalannya Pertempuran

Di Mu'tah bertemulah kedua pasukan. Kendati kekuatan tidak seimbang, namun semangat jihad menjadikan pasukan Islam bertempur dengan gagah berani. Tetapi karena kekuatan tidak seimbang, maka gugurlah Zaid ibn Haristah. Panji diambil oleh Ja'far yang bertempur dengan gagah berani. Beliau bahkan turun dari kudanya dan menyembelihnya agar tidak digunakan musuh jika beliau gugur. Tangan kanan beliau ditebas, maka panji diangkat dengan tangan kiri beliau dan ini pun ditebas, maka panji dirangkulnya sambil terus berjuang dan akhirnya beliau pun gugur dalam usia 40 tahun lebih. Di jasadnya ditemukan tujuh puluh luka akibat lemparan panah dan tusukan tombak. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda bahwa:

Allah menggantikan kedua tangannya yang ditebas itu dengan dua sayap yang digunakannya terbang di surga sana.

Jangan duga, tulis sejarawan as-Suhaili (508-581 H) dalam *Raudh al-Unf*, bahwa sayap dimaksud adalah sayap yang serupa dengan sayap burung. Tidak! Itu adalah sifat kemalaikatan dan kekuatan ruhani yang dianugerahkan kepada Ja'far ra.

Setelah Ja'far gugur, tampil giliran Abdullah ibn Rawahah. Anehnya bahwa tokoh yang membakar semangat pasukan Islam ini pada mulanya "ragu" untuk maju. Itulah bisikan setan atau nafsu yang tidak seorang pun luput dari gangguannya. Tetapi, beliau menampik bisikan itu. Beliau terdengar mengucapkan sajak-sajak yang mengecam dirinya yang ragu, antara lain:

أَقْسَمْتُ يَا نَفْسُ لَتَنْزِلَنَّهُ أَوْ لَتُكْرَهَنَّهْ

إِنْ أَجْلَبَ النَّاسُ وَشَدُّوا الرَّنَّةَ مَالِي أَرَاكَ تَكْرَهِيْنَ الْجَنَّةَ

Wahai nafsu, engkau harus terjun (dengan sukarela). Engkau harus terjun atau engkau kupaksa terjun. Ketika manusia berkumpul, berteriak dan meraung. Mengapa engkau kulihat tak menyukai surga

Demikian, nafsu dipaksanya karena memang nafsu bagaikan bayi yang menyusui, jika Anda berkeras menyapinya, dia akan patuh dan menurut. Diriwayatkan bahwa ketika itu anak pamannya memberinya daging untuk dia makan. Diambilnya dan digigitnya sekerat, tetapi begitu dia mendengar suara gaduh pertempuran, dia berkata sekali lagi kepada dirinya: "Engkau masih hidup di dunia?" Lalu beliau terjun ke arena pertempuran dengan gagah berani membayangkan surga yang dijanjikan Allah dan akhirnya Abdullah ibn Rawahah pun gugur. Panji diangkat oleh Tsabit ibn Arqam, yang meminta pasukan memilih pemimpin Khalid Ibn al-Walid yang terpilih walaupun pada mulanya dia enggan menerima tugas berat itu, karena menganggap masih ada yang lebih wajar, tetapi akhirnya beliau menerima juga.

Strategi Khalid Menghadapi Musuh

Khalid sejak awal pertempuran telah berjuang dengan keras sehingga sembilan pedang patah di tangannya. Khalid ketika menerima pimpinan pasukan sadar bahwa di atas kertas tidak mudah memenangakan pertempuran, karena itu pahlawan Islam yang diberi gelar oleh Rasul saw. dalam pertempuran ini dengan salah satu "*Saifullâh*/*Pedang Allah,*" mengatur strategi mundur dengan kerugian sesedikit mungkin. Dia mengatur ulang penempatan pasukan. Yang di sayap kiri diletakkan di sayap kanan dan sebaliknya, demikian juga yang di depan. Itu dilakukan sambil melangkah mundur. Musuh menduga bahwa pasukan Islam telah mendapat bantuan dan bahwa mereka mundur untuk menjebak pasukan musuh bertempur di padang pasir. Ini menjadikan musuh ragu terjebak sehingga mereka tidak mengejar pasukan Islam, bahkan mundur kembali. Demikian Khalid Ibn al-Walid berhasil menyelamatkan

pasukan dengan kerugian yang sangat kecil. Jumlah yang gugur dalam pertempuran ini tidak lebih dari sepuluh atau dua belas orang, sedang dari pihak musuh tidak diketahui berapa banyaknya, walau diduga jauh lebih banyak daripada yang gugur dari kaum Muslim.

Berita Duka Sampai ke Madinah sebelum Pasukan Sampai

Sebelum pasukan sampai ke Madinah, Rasul saw. telah mengetahui keguguran pemimpin-pemimpin pasukan yang beliau tunjuk dan kepulangan pasukan. Beliau menyampaikannya dengan bercucuran air mata kendati beliau menyatakan bahwa telah terjadi "*Fath/ Kemenangan*" melalui *saif min suyûfillâh/salah satu pedang Allah,* yakni Khalid Ibn al-Walid" (HR. Bukhari). Yakni berhasil menghindar dengan selamat dari serangan musuh sebagaimana berhasil juga menjatuhkan korban jauh lebih banyak daripada korban pasukan kaum Muslim.

Kendati Rasul saw. menilai hasil misi pasukan itu sebagai *fath/ kemenangan*, tetapi kaum Muslim menilai mereka *furrâr*, yakni orang-orang yang lari dari medan juang. Rasul saw. menegur mereka yang berucap demikian dengan bersabda:

لَيْسُوا بِالفُرَّارِ وَلَكِنَّهُمْ كُرَّارٌ إِنْ شَاءَ اللهُ

Mereka bukan furrâr *tapi* kurrâr *(orang-orang yang akan balik menyerang insya Allah* (HR. Ahmad).

Walaupun Rasul saw. dapat memahami sikap anggota pasukan yang mundur itu dan tidak menamai mereka orang-orang yang lari, tetapi sebagian anggota pasukan tetap saja malu bertemu dengan penduduk Madinah. Salamah ibn Hisyam ibn Mughirah misalnya, enggan ke masjid shalat jamaah karena malu bertemu dengan siapa pun, khawatir ia dinilai *"furrâr."*

Dampak Pertempuran Mu'tah

Kendati kaum Muslim mundur dari arena dan oleh kalangan sendiri mereka dinamai *furrâr,* tetapi pertempuran tersebut cukup memberi dampak positif. Keberhasilan pasukan kembali dengan korban yang sangat minim, padahal menghadapi musuh yang berlipat ganda dan di wilayah mereka pula, menimbulkan rasa takjub dan heran di hati dan pikiran kaum musyrik. Mereka kini semakin mengetahui bahwa kaum Muslim memiliki mental yang sangat kuat dan bahwa dalam perjuangan, mereka sangat mengandalkan kekuatan mental dan bantuan Allah swt. Ini menjadikan sebagian suku berpikir seribu kali untuk memusuhi Nabi saw., bahkan sebagian suku lainnya justru dengan penuh kesadaran memeluk Islam.

Nabi Muhammad Saw. dengan Keluarga Ja'far

Setelah Nabi saw. mengetahui gugurnya Ja'far, beliau pergi menemui keluarga almarhum. Nabi menggendong, merangkul, dan mencium anak-anak Ja'far sambil mencucurkan air mata.

"Adakah berita menyangkut Ja'far dan pasukan yang sampai kepadamu?" tanya Asma', istri Ja'far.

"*Ya. Mereka gugur,*" jawab Nabi saw.

Istri Ja'far menangis tak tahankan diri. Nabi saw. kemudian kembali sambil berpesan kepada sahabat-sahabat beliau:

لَا تَغْفُلُوْا عَنْ آلِ جَعْفَرَ أَنْ تَصْنَعُوْا لَهُمْ طَعَامًا فَإِنَّهُمْ قَدْ شُغِلُوْا بِأَمْرِ صَاحِبِهِمْ

Jangan melupakan keluarga Ja'far sehingga tidak menyiapkan buat mereka makanan karena mereka sedang disibukkan oleh kematian kepala keluarga mereka (HR. Ahmad).

Pesan Nabi saw. inilah yang dipahami secara keliru oleh sementara orang, sehingga melarang pelayat/penakziyah makan makanan yang disiapkan oleh keluarga yang meninggal dengan dalih

bahwa mestinya merekalah yang menyiapkan makanan, bukan yang berduka. Pemahaman semacam ini agak berlebihan, karena tujuan Nabi saw. dengan sabdanya itu hanya ingin meringankan keluarga yang meninggal, bukan melarang menyiapkan makanan untuk tamu yang datang selama hal itu tidak memberatkan mereka.

Nabi Muhammad Saw. Menyambut Pasukan yang Kembali

Ketika pasukan yang kembali telah mendekati Madinah, beliau keluar menyambut mereka. Hadir juga ketika itu keluarga masing-masing bersama anak-anak mereka. Rasul saw. memerintahkan untuk menggendong anak-anak kecil dan beliau sendiri menggendong anak-anak Ja'far ibn Abi Thalib yang masih kecil-kecil. Setelah penyambutan, beliau memerintahkan mencukur rambut anak-anak itu dan bersabda menyangkut anak-anak itu bahwa: "Muhammad serupa dengan paman kami Abu Thalib, sedang Abdullah mirip sosok dan akhlaknya dengan aku." Nabi kemudian mendoakan mereka. Ibu mereka yang menyaksikan sikap Nabi itu mengeluhkan keadaan anak-anaknya yang telah menjadi yatim. Rasul saw. bersabda kepadanya:

الْعَيْلَةُ تَخَافِيْنَ عَلَيْهِمْ؟ أَنَا وَلِيُّهُمْ فِى الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Engkau khawatirkan kebutuhan mereka tidak tercukupi? Aku adalah wali mereka di dunia dan di akhirat (HR. Ahmad).

Kesedihan Ada Batasnya

Asma', istri Ja'far ibn Abi Thalib, sangat sedih dengan kematian suaminya, bahkan tangisnya berlanjut, demikian juga dengan istri para panglima yang ditugaskan Nabi di Mu'tah. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa ketika para panglima yang ditugaskan Rasul itu, Zaid, Ja'far, dan Abdullah ibn Rawahah gugur, Nabi saw. terlihat amat sedih. Seseorang datang melapor kepada Beliau bahwa

istri mereka itu masih terus juga menangis. Beliau memerintahkan seseorang untuk berkunjung kepada mereka meminta mereka menahan diri. Tetapi yang diperintahkan kembali menyatakan bahwa mereka tidak berhenti. Rupanya Nabi yang sedih pun bisa menoleransi tangis mereka. Maka Nabi saw. bersabda:

فَاحْثُوا عَلَى أَفْوَاهِهِمْ التُّرَابَ

Tuangkanlah tanah di mulut-mulut mereka (HR. Muslim).

Perintah ini tentu saja bukan dalam arti harfiahnya, tetapi agaknya Rasul saw. mengucapkannya untuk menghentikan desakan si pelapor karena beliau menduga keras bahwa tangis mereka masih dalam batas yang ditoleransi. Di samping itu, beliau juga yakin bahwa "perintah itu" tidak akan mampu dilakukannya. Memang agama membolehkan seseorang bersedih. Sekali lagi, tangis yang wajar dibenarkan agama, bahkan istri diperintahkan Allah berkabung atas wafatnya suaminya dalam beberapa bulan.[293] Namun demikian, berlebihan dalam berkabung tidak dibenarkan karena kesedihan pasti ada batas akhirnya.

Ini terbukti antara lain pada diri Asma'. Ketika suami beliau Ja'far gugur, dia menggubah syair mengenang suaminya, antara lain menyatakan:

فَآلَيْتُ لاَ تَنْفَكُّ نَفْسِي حَزِيْنَةً * عَلَيْكَ وَلاَ يَنْفَكُّ جِلْدِيْ أَغْبَرَا

Aku bersumpah jiwaku takkan berhenti merana.
Atas kepergianmu dan kulitku akan selalu berdebu muram

Tentu saja ini adalah ekspresi pertama saat-saat duka, karena—sekali lagi—kesedihan ada batasnya. Setelah berakhir iddahnya, Asma' dilamar oleh Sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq ra. dan menikah dengannya. Abu Bakar mengadakan walimah perkawinan dan Ali ibn Abi Thalib ikut diundang. Selesai walimah, Ali meminta

[293] Secara umum selama, empat bulan sepuluh hari bagi yang tidak hamil (QS. al-Baqarah [2]: 234).

izin kepada Abu Bakar untuk berbicara dengan Asma' dari belakang tabir. Ketika bertemu, angin berembus membawa aroma harum Asma'; Ali bergurau dengan mantan istri kakaknya itu dengan bertanya: "Siapakah yang menggubah syair yang menyatakan:

فَآلَيْتُ لاَ تَنْفَكُّ نَفْسِي حَزِيْنَةً * عَلَيْكَ وَلاَ يَنْفَكُّ جِلْدِيْ أَغْبَرَا

Aku bersumpah jiwaku takkan berhenti merana.
Atas kepergianmu dan kulitku akan selalu berdebu muram"

Asma' tertawa sambil berucap: "*Biarkan kami, wahai Ali, Engkau memiliki rasa humor.*"

Demikian antara lain terbukti melalui Asma' bahwa kesedihan di dunia ini ada batasnya. Dari perkawinannya dengan Abu Bakar, Asma' memperoleh anak bernama Muhammad. kesedihan ada batasnya, terbukti sekali lagi ketika Abu Bakar ash-Shiddiq wafat. Kesedihannya pun muncul kembali, tetapi tidak lama kemudian itu pun sirna karena Asma' menikah dengan tokoh yang dinilainya memiliki rasa humor itu, Ali ibn Abi Thalib. Mereka memperoleh sekian anak dari perkawinan ini.

Sariyah/Penugasan *Dzât as-Salâsil*

Pertempuran Mu'tah menunjukkan bahwa cukup banyak suku Arab di Syam yang memihak ke Byzantium. Karena itu, Rasul merasa perlu untuk memutus keberpihakan itu dan mengajak mereka memeluk Islam. Untuk maksud tersebut, Rasul saw. menugaskan 'Amr ibn Ash menuju ke wilayah Syam, apalagi ibunya berasal dari suku Baly yang bermukim di wilayah itu. Tujuan utamanya adalah menjalin hubungan baik dengan penduduk. Riwayat lain menyatakan bahwa penugasan tersebut disebabkan karena Nabi saw. memperoleh informasi bahwa suku Qudha'ah sedang menggalang kekuatan untuk menyerang pinggiran Madinah. Boleh jadi mereka menduga bahwa kepulangan pasukan Islam dari Mu'tah telah melelahkan kaum Muslim atau mengendurkan semangat mereka.

Tidak mustahil kedua sebab di atas adalah motivasi dari penugasan 'Amr membawa pasukan yang terdiri dari 300 orang disertai 30 ekor kuda. Rasul berpesan kepada 'Amr agar berusaha menarik simpati dan bantuan suku-suku sekitar. Ini terjadi pada bulan Jumadi ats-Tsaniyah tahun 8 H. Penamaan Sariyah ini dengan *Dzât as-Salâsil* karena peristiwa ini terjadi di satu sumber air milik suku Juzam yang bernama *as-salsal*. Ada juga yang menyatakan karena kaum musyrik ketika itu terikat satu bersama yang lain dengan *salâsil* (bentuk jamak dari *silsilah/rantai*).

'Amr dan pasukannya sangat berhati-hati. Mereka tidak berjalan di siang hari, karena khawatir diketahui musuh. Pada malam hari pun tokoh yang dikenal sangat cerdik dan lihai ini melarang pasukannya menyalakan api, kendati cuaca cukup dingin. Demikianlah perjalanan mereka dihangatkan oleh api akidah Islam sehingga cuaca dingin hampir tidak mereka rasakan.

Ketika rombongan 'Amr mendekati lokasi yang dituju, mereka mengetahui bahwa musuh memiliki kekuatan yang besar. Mengambil pengalaman dari peristiwa Mu'tah, 'Amr mengutus seseorang meminta dukungan pasukan, maka Nabi saw. mengirim dua ratus orang di bawah pimpinan Abu 'Ubaidah, termasuk di dalamnya sekian banyak tokoh Muhajirin dan Anshar, seperti Abu Bakar dan Umar ra. Nabi berpesan kepada pasukan bantuan ini untuk bergabung dengan pasukan 'Amr dan tidak berselisih. Lalu, mereka bersama menyisir wilayah Qudha'ah sampai ujungnya tanpa mendapat perlawanan berarti. Mereka akhirnya lari dan pasukan Islam kembali ke Madinah setelah sebelumnya mengutus 'Auf ibn Malik mendahului mereka guna menyampaikan kepada Nabi keberhasilan tersebut.

Memimpin Shalat dengan Bertayamum

Dalam perjalanan pulang, pada suatu malam 'Amr ibn Ash bermimpi "basah," lalu shalat, bahkan menjadi imam, tanpa mandi

walau setelah bertayamum. Ketika anggota pasukan kembali dan menceritakan kepada Nabi pengalaman mereka, salah satu yang mereka sampaikan adalah kasus 'Amr di atas. Nabi bertanya:

"*Hai 'Amr! Apakah Engkau memimpin shalat dalam keadaan junub?*"

"Aku mimpi basah di malam yang dingin. Aku khawatir bila mandi, kesehatanku semakin terganggu, maka aku bertayamum dan memimpin Shalat Shubuh. Aku mengetahui bahwa Allah berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Janganlah membunuh diri kamu sesungguhnya Allah senantiasa Mahakasih terhadap kamu (QS. an-Nisâ' [4]: 29)."

Mendengar alasan 'Amr, Nabi saw. tersenyum pertanda bahwa beliau membenarkan pandangan 'Amr itu (HR. Abu Daud dan Ahmad).

Perlu dicatat bahwa dalam pasukan 'Amr ada tokoh-tokoh semacam Abu Bakar dan Umar ra. Kepemimpinan 'Amr Ibn al-Ash dalam kehadiran tokoh-tokoh itu menunjukkan bahwa tidak ada halangan orang yang lebih utama dipimpin oleh siapa yang lebih sedikit keutamaannya dibandingkan dengan yang dipimpinnya.[]

Fath Makkah (Memasuki Makkah dengan Kemenangan)

Salah satu butir kesepakatan Perjanjian Hudaibiyah adalah: "Diperkenankan bagi siapa saja di antara suku-suku Arab untuk mengikat perjanjian damai dan menggabungkan diri kepada salah satu dari kedua pihak, Nabi atau musyrik Makkah." Ketika itu, suku Khuza'ah menjalin kerja sama dan mengikat perjanjian pertahanan bersama dengan pihak Nabi saw. dan Bani Bakr memihak kepada musyrik Makkah.

Musyrik Makkah Melanggar Perjanjian

Ini bermula ketika Bani Bakr menyerang suku Khuza'ah. Memang antara kedua suku ini ada dendam sejak masa Jahiliyah yang belum terkikis habis oleh Perjanjian Hudaibiyah. Ini mendorong Naufal ibn Mu'awiyah ad-Daili memimpin serombongan dari suku Bani Bakr menyerang secara mendadak—di malam hari—suku Khuza'ah. Ini terjadi pada bulan Sya'ban tahun 8 hijrah. Ketika itu Quraisy membantu Bani Bakr dengan senjata dan personil yang merupakan hamba sahaya mereka. Tokoh-tokoh Quraisy yang terlibat aktif

memberi bantuan itu, antara lain Suhail ibn 'Amr yang merupakan ketua delegasi musyrik Makkah dalam Perjanjian Hudaibiyah.

Siapa pun dari suku Quraisy yang terlibat langsung, yang jelas sikap mereka mendukung Bani Bakr itu merupakan pelanggaran serius terhadap perjanjian.

Suku Khuza'ah Melapor kepada Rasul Saw.

Suku Khuza'ah yang menderita korban tewas dua puluh orang datang mengadu kepada Nabi. Utusan mereka 'Amr ibn Salim menghadap beliau di Madinah menyampaikan keluhan dan harapan kepada Tuhan dan Nabi Muhammad dalam bahasa sajak yang setelah didengar Nabi saw. dengan tekun menyambutnya dengan bersabda:

نُصِرْتَ يَا عَمْرُو بنُ سَالِم

"Engkau pasti memperoleh pertolongan, wahai 'Amr."

Tidak lama setelah kehadiran 'Amr, menyusul lagi Budail ibn Warqa' bersama serombongan anggota suku Khuza'ah menyampaikan hal yang sama, lalu mereka segera kembali ke Makkah. Abu Sufyan, tokoh musyrik Quraisy di Makkah, bertemu mereka di jalan. Kendati Budail mengingkari bahwa ia baru saja bertemu dengan Nabi di Madinah, tetapi Abu Sufyan tidak percaya, apalagi setelah dia menemukan di areal tempat mereka biji-biji kurma Madinah, yang berarti mereka baru saja dari Madinah.

Rasul Saw. Menyampaikan Usul kepada Tokoh Makkah

Diriwayatkan bahwa Rasul saw. setelah meyakini kebenaran laporan, langsung menyampaikan usul kepada tokoh-tokoh musyrik Makkah yang intinya adalah memilih salah satu dari tiga alternatif:

1. Membayar fidyah/ganti rugi atas korban yang diderita suku Khuzha'ah.

2. Membatalkan perjanjian pertahanan mereka dengan Bani Bakr.
3. Menerima risiko pertempuran.

Sikap keras kepala tokoh-tokoh Quraisy menjadikan mereka menampik usul kompromi Nabi saw., walaupun tidak lama kemudian mereka sadar atas bahaya yang dapat mengancam akibat penolakan usul itu.

Dengan disampaikannya usul-usul di atas, maka Rasul saw. tidak dapat dinilai melakukan penyerangan ke Makkah secara sepihak tanpa penegasan tentang batalnya perjanjian. Ini perlu digarisbawahi karena sejak semula Al-Quran memperingatkan perlunya—sebelum melangkah menyerang—membatalkan terlebih dahulu perjanjian terhadap mereka yang memiliki ikatan perjanjian dengan kaum Muslim. QS. al-Anfâl [8]: 58 menyatakan:

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَانۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ

Maksudnya:

Jika engkau benar-benar menduga keras akan terjadi pengkhianatan dari suatu golongan, maka sampaikanlah pembatalan perjanjian itu kepada mereka sebelum mereka membatalkannya dalam kenyataan di lapangan sehingga membahayakan kamu dan hendaklah pembatalan itu engkau lakukan dengan adil dan jujur. Karena jika engkau membatalkan tanpa memberi tahu mereka dengan jelas, maka engkau dinilai mengkhianati mereka. Di sisi lain perintah membatalkan perjanjian itu karena mereka telah berkhianat dan sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat, siapa pun dia.[294]

[294] Sungguh petunjuk ini mendahului masanya. Betapa tidak, dalam masyarakat yang keseharian-nya adalah peperangan, justru lahir petunjuk ini. Kandungan pesan ayat ini baru diadopsi oleh masyarakat internasional pada awal abad 20 ini.

Quraisy Mengutus Abu Sufyan

Menyadari bahaya yang mengancam, Quraisy mengutus tokoh mereka, Abu Sufyan, yang kebetulan juga adalah mertua Nabi Muhammad saw., dengan mandat penuh meneguhkan bahkan memperpanjang jangka waktu gencatan senjata yang ditandatangani di Hudaibiyah dan yang baru saja berlalu dua tahun dari sepuluh tahun yang disepakati.

Langkah pertama yang dilakukan tokoh ini adalah berkunjung ke rumah anaknya yang merupakan istri Nabi saw., yakni Umm Habibah. Sudah belasan tahun dia tidak bertemu dengan anaknya, yakni sejak hijrah kaum Muslim ke Habasyah. Tetapi, pertemuannya tidak menggembirakannya. Sang anak bahkan mengambil alas tempat duduk dengan alasan bahwa itu sering kali digunakan Rasul untuk duduk, sedang ia tidak ingin alas itu dididuduki oleh seorang musyrik, walau dia adalah ayah kandungnya.[295]

Abu Sufyan kemudian langsung menuju kepada Rasul saw., tetapi segala upaya yang dilakukannya untuk membujuk, kesemuanya tidak mendapat sambutan Rasul. Ia kemudian menuju ke Abu Bakar ra. agar dia membicarakan misinya kepada Rasul saw., tetapi Abu Bakar tidak bersedia. Maka Abu Sufyan menuju ke Umar Ibn al-Khaththab, tetapi sambutan tokoh ini sangat tegas sesuai kepribadiannya. Umar bertanya "mengejek": "Akukah yang Engkau harapkan dapat menjadi perantara antara kalian dengan Rasulullah? Demi Allah. Kalau aku tidak memiliki kecuali sebutir debu, niscaya aku akan berjihad melawan kalian."

Abu Sufyan lalu bertemu dengan Ali ibn Abi Thalib ra., yang ketika itu sedang bertiga. Istri beliau, Fathimah az-Zahra', putri Rasulullah saw., dan putra mereka Sayyidina al-Hasan ra. yang masih merangkak. Abu Sufyan menyapa Ali ra:

"Wahai Ali, Engkau adalah orang yang paling dekat kekerabatannya dengan aku. Aku datang untuk suatu kebutuhan mendesak,

[295] Baca sikap Umm Habibah dalam uraian tentang perkawinan Nabi saw. dengannya.

maka jangan sampai aku kembali dengan kecewa sebagaimana aku datang. Tolonglah menjadi perantara antara aku dengan Muhammad."

"Hai Abu Sufyan, demi Allah, Rasul telah bertekad melakukan sesuatu yang kami tidak bisa lagi membicarakannya," jawab Ali.

Abu Sufyan kemudian mengarahkan pembicaraan kepada Fathimah dan berkata:

"Hai putri Muhammad! Ayolah suruh anakmu ini melakukan *ijârah*[296] buat masyarakat dan dengan demikian dia menjadi pemimpin Arab sepanjang masa."

Fathimah menjawab:

"Anakku ini belum sampai pada usia yang menjadikan dia dapat memberi *ijârah*. Lagi pula tidak seorang pun yang dapat memberi perlindungan kepada sejumlah orang terhadap Rasul saw.

"Abu al-Hasan!" ucap Abu Sufyan menyapa Sayyidina Ali dengan sapaan penghormatan, "Aku melihat bahwa krisis telah memuncak, maka berilah aku saran."

"Demi Allah, aku tidak mengetahui sesuatu yang dapat membantumu. Tetapi, Engkau kan pemuka suku Kinanah.[297] Tampillah memberi *ijârah* buat masyarakat, lalu kembalilah ke Makkah."

"Apakah Engkau kira itu akan mencukupi?"

"Demi Allah, tidak! Tetapi, aku tidak menemukan saran untukmu selain itu."

Abu Sufyan meninggalkan Madinah menuju Makkah setelah mengumumkan pemberian perlindungan keamanan kepada seluruh anggota masyarakat.

Setibanya di Makkah, dia melapor: "Aku telah berbicara kepada Muhammad, tetapi tidak disambutnya. Aku juga menemui Abu

[296] *Ijârah* adalah suatu tradisi di kalangan masyarakat Arab yang diberikan oleh seorang tokoh terpandang guna melindungi/memberi keamanan kepada siapa yang terancam—dewasa ini—dapat juga diserupakan dengan kekebalan diplomatik.

[297] Kinanah adalah leluhur semua keluarga besar Quraisy di Makkah.

Bakar, tetapi aku tidak menemukan suatu yang baik darinya, lalu aku menemui Umar, ternyata dialah musuh yang terdekat. Aku juga menemui Ali. Dia menyarankan kepadaku sesuatu. Aku tidak tahu apakah itu bermanfaat atau tidak."

Setelah menyampaikan bahwa, atas usul Ali, dia memberi perlindungan kepada masyarakat, tokoh-tokoh Quraisy bertanya:

"Apakah Muhammad menerima baik pernyataan perlindungan yang Engkau umumkan itu?"

"Tidak!" jawab Abu Sufyan.

"Celakalah," ujar mereka. " Orang itu[298] tidak lain hanya mempermainkanmu karena tidak ada arti perlindungan yang Engkau berikan itu."

"Demi Allah, aku tidak menemukan cara lain kecuali itu."

Nabi Muhammad Saw. Bersiap-siap ke Makkah

Rasul saw. memerintahkan untuk bersiap-siap, tetapi pada mulanya beliau tidak menyampaikan arah yang dituju. Sayyidina Abu Bakar pun pada mulanya tidak mengetahui, bahkan ketika beliau bertanya kepada putrinya yang merupakan istri Rasul saw., Aisyah mengakui bahwa memang Rasul memerintahkan bersiap, tetapi tidak menyampaikan arah yang dituju. Bahkan untuk lebih merahasiakan arah yang dituju, pada awal Ramadhan 8 H, Rasul saw. mengutus Abu Qatadah ibn Rab'iy bersama delapan orang menuju ke satu lokasi di luar Madinah yang tidak mengarah ke Makkah.

Tidak lama kemudian sebagian sahabat mngetahui juga arah yang dituju, namun beliau tetap mengharapkan agar itu dirahasiakan. Rupanya ada seorang yang sangat khawatir dengan keluarganya bila terjadi penyerbuan ke Makkah. Dia adalah Hathib ibn Abi Balta'ah.

[298] Maksudnya Nabi Muhammad atau Sayyidina Ali.

Surat Hathib ibn Abi Balta'ah

Hathib yang memiliki keluarga itu mengirim surat ke Makkah melalui seorang wanita tua bernama Sarah, memberitahukan rencana Nabi saw. menuju ke Makkah. Tidak jelas dari riwayat-riwayat yang ada, apakah diberitakannya tentang maksud kedatangan Nabi itu atau tidak, tetapi yang jelas adalah Rasul saw. mengetahui—melalui Malaikat Jibril as.—tentang adanya surat itu. Maka beliau mengutus beberapa orang sahabat, antara lain Umar ibn Khaththab, Ali ibn Abi Thalib, 'Ammar ibn Yasir, dan beberapa lainnya. Setelah mereka berhasil mengejar dan menemukan Sarah serta memeriksanya, mereka tidak menemukan sepucuk surat pun. Hampir saja mereka kembali, tetapi Ali ibn Abi Thalib berkeras sambil mengancam wanita itu, sehingga akhirnya ia mengaku menyembunyikan surat Hathib di celah rambutnya. Rasul saw. memanggil Hathib dan menanyakan mengapa ia mengirim surat itu. Hathib memohon agar Rasul saw. tidak tergesa-gesa mengambil putusan sambil bersumpah bahwa dia sama sekali tidak murtad, tidak juga berkhianat, tetapi katanya: "Kaum Muhajir, semuanya memiliki orang-orang yang dapat melindungi keluarga mereka di Makkah, kecuali aku, padahal keluargaku ada di tengah masyarakat Makkah. Aku ingin memberi jasa kepada mereka dengan harapan mereka tidak mengganggu keluargaku."

Sayyidina Umar ra. meminta izin kepada Nabi saw. untuk memenggal lehernya. Rasul saw. bersabda:

إِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا وَمَا يُدْرِيْكَ يَا عُمَرَ لَعَلَّ اللهَ قَدْ اِطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ: اِعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

Dia terlibat (membela agama Allah) dalam pertempuran Badar, wahai Umar! Boleh jadi Allah swt. yang mengetahui jasa mereka yang terlibat dalam Perang Badar telah berfirman: "Lakukanlah apa yang hendak kamu lakukan, karena Aku telah mengampuni kamu" (HR. Bukhari).

Mendengar sabda Nabi saw. ini, air mata Sayyidina Umar berlinang dan turun juga firman Allah yang menyatakan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُواْ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ يُخْرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُواْ بِٱللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَٰدًا فِى سَبِيلِى وَٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِى تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ

Maksudnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuh kamu menjadi teman-teman akrab tempat menyimpan rahasia dan mengharapkan pertolongan. Kamu sampaikan kepada mereka hal-hal yang seharusnya dirahasiakan terdorong oleh kasih sayang yang meluap dalam diri kamu terhadap mereka, padahal sesungguhnya mereka telah ingkar menyangkut kebenaran ajaran Ilahi yang datang kepada kamu. Di samping itu mereka juga mengusir Rasul dan mengusir kamu dari tumpah darah kamu di Makkah karena kamu beriman serta terus-menerus memperbarui dan meningkatkan keimanan kamu kepada Allah Yang Maha Esa, yang merupakan Tuhan Pemberi anugerah, bimbingan, dan petunjuk kepada kamu. Jika kamu benar-benar keluar dari tumpah darah kamu, Makkah, untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku, maka janganlah melakukan apa yang terlarang ini, yakni kamu memberitahukan secara rahasia kepada mereka berita-berita yang peka menyangkut umat Islam, karena kasih sayang yang meluap dalam diri kamu terhadap mereka. Kamu merahasiakannya padahal Aku, Allah, selalu lebih mengetahui dari siapa pun tentang apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Karena itu tidak ada gunanya kamu menyembunyikannya. Siapa di antara kamu melakukan hal demikian, maka dia telah berbuat perbuatan orang yang menduga bahwa Aku

tidak mengetahui yang tersembunyi dan barang siapa di antara kamu yang menjadikan musuh Allah sebagai teman setia, atau menyampaikan hal-hal yang seharusnya dirahasiakan kepada musuh Allah, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus (QS. al-Mumtahanah [60]: 1).

Kasus Hathib di atas merupakan salah satu contoh kelemahan manusia menghadapi keluarga. Hathib yang demikian dekat pada Rasul saw., yang merupakan salah seorang dari sekitar tiga ratus orang yang terlibat dalam Perang Badar, namun demikian, ia terjerumus juga dalam kesalahan. Allah memaafkannya dan Rasul saw. memahami motif tindakannya. Sayyid Quthub mengomentari kasus di atas dengan menulis lebih kurang: "Allah turun tangan melindungi kaum Muslim dari bahaya yang dapat menimpa, seakan-akan peristiwa ini hanya untuk membuka rahasia yang disembunyikan itu dalam rangka memberi pelajaran tentang bagaimana mengatasi hubungan kekeluargaan dengan memberi penjelasan tentang nilai-nilai serta tolok ukur yang sama sekali baru buat masyarakat Islam ketika itu.

Penulis tambahkan bahwa untuk menghibur Hathib dan orang-orang yang merindukan kedekatan kepada keluarga mereka yang belum memeluk Islam, Allah melanjutkan firman-Nya di atas setelah sekian ayat mendahuluinya yang mengandung kecaman dan nasihat, bahwa:

۞ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً ۚ وَٱللَّهُ قَدِيرٌ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Maksudnya:

Kamu wajar berharap dan optimis kiranya Allah Yang Mahakuasa menjalin di masa datang antara kamu, wahai kaum beriman, dan antara mereka orang-orang kafir yang telah kamu musuhi selama ini, antara lain yang merupakan keluarga kamu yang bermukim di

Makkah itu, semoga Allah menjalin kasih sayang yang melimpah antara kamu dengan mereka disebabkan oleh keimanan dan ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya di masa datang; Allah Maha Mengetahui akrabnya hubungan kekeluargaan kamu dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan Maha Pengampun terhadap orang yang bertaubat, lagi Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya yang taat (QS. al-Mumtahanah [60]: 7).

Apa yang dijanjikan di atas terbukti tidak lama setelah turunnya ayat ini. Ketika Rasul saw. memasuki kota Makkah, berduyun-duyunlah penduduk Makkah memeluk Islam, sehingga benar-benar terjalin hubungan kasih sayang antara kaum beriman dengan mereka yang tadinya musyrik, bahkan Abu Sufyan yang merupakan salah satu tokoh kaum musyrik yang sangat memusuhi Islam pun memeluk Islam. Itulah salah satu bentuk dari beralihnya permusuhan menjadi hubungan harmonis.

Keberangkatan Menuju Makkah

Sesaat sebelum tiba waktu keberangkatan, Rasul mengajak kaum Muslim dan suku-suku yang berada di sekitar Madinah untuk berangkat menuju ke Makkah.

Para sejarawan berbeda pendapat menyangkut tanggal keberangkatan, walau semua sepakat bahwa itu pada bulan Ramadhan. Yang populer adalah 10 Ramadhan tahun 8 H. Semua kaum Muhajir dan Anshar ikut bersama Rasul saw., tidak satu pun yang absen. Di satu tempat bernama Kadid, satu sumber air, Rasulullah bersama rombongan yang berpuasa berbuka puasa.

Tidak jauh dari Madinah, di al-Abwa', satu desa berjarak sekitar 37 km dari Madinah, anak paman beliau Abu Sufyan ibn Al-Harits[299] bersama anak bibi sekaligus ipar beliau, saudara Ummu Salamah, yakni Abdullah ibn Abi Umayyah, berada di sekitar lokasi dan ingin bertemu Nabi. Tetapi beliau enggan. Ummu Salamah

[299] Bukan Abu Sufyan ibn Harb, pemimpin kaum musyrik Makkah.

berbisik pada Nabi, katanya: "Jangan sampai anak paman dan anak bibimu menjadi orang yang paling sengsara dalam hubungannya denganmu." Nabi saw. tetap menolak: "Aku tidak membutuhkan keduanya," sabda Nabi saw. sambil menyebut perlakuan mereka terhadap Nabi. "Anak pamanku mencederai kehormatanku[300] dan anak bibiku di Makkah dahulu berkata begini dan begitu," ucap Nabi saw.

Abu Sufyan yang ketika itu datang membawa anaknya yang masih kecil berkata: "Kalau aku tidak diizinkan bertemu dengan Muhammad, maka aku bersama anakku ini akan pergi, mogok makan dan minum sampai mati." Mengetahui hal itu, hati Nabi iba dan bersedia menerima mereka. Di sisi lain, rupanya kedua orang itu menyampaikan ihwalnya kepada Sayyidina Ali ra. yang menasihati mereka bahwa langsung saja menghadap Nabi dan ucapkanlah apa yang diucapkan saudara-saudara Nabi Yusuf kepada Yusuf, yaitu:

قَالُوا۟ تَٱللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَإِن كُنَّا لَخَٰطِـِٔينَ

Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkanmu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah pendosa-pendosa (QS. Yûsuf [12]: 91).

"Ucapan itu akan disambut Nabi karena beliau tidak senang ada seseorang yang lebih baik sikapnya daripada beliau." Demikian Sayyidina Ali memberi nasihat.

Keduanya mendatangi Nabi dan mengucapkan apa yang diajarkan Sayyidina Ali itu. Nabi pun begitu merasakan ketulusan mereka menyesal dan meminta maaf, langsung berucap:

قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ

[300] Dia terlibat dalam semua peperangan melawan Nabi dan juga menghina Islam dan Nabi saw. melalui syair-syair yang digubahnya, sedangkan rekannya, Abdullah ibn Umayyah, dialah yang antara lain bersumpah tidak akan percaya sampai Nabi menaiki tangga ke langit yang dilihatnya dengan mata kepala bersama malaikat yang menyatakan bahwa memang Muhammad adalah Nabi.

Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang" (QS. Yûsuf [12]: 92).

Abu Sufyan pun menggubah secara spontan sajak-sajak yang sangat indah yang menggambarkan penyesalannya dan menyadari kebenaran Islam, antara lain:

لَعَمْرُكَ أَنِّي يَوْمَ أَحْمِلُ رَايَةً * لِتَغْلِبَ خَيْلُ اللاَّتِ خَيْلَ مُحَمَّدٍ

لَكَالْمُدْلِجِ الْحَيْرَانِ اظْلَمَ لَيْلُهُ * فَهَذَا أَوَانُ الْحَقِّ أَهْدِى وَأَهْتَدِي

فَقُلْ لِثَقِيْفٍ لاَ أُرِيْدُ قِتَالَكُمْ * وَقُلْ لِثَقِيْفٍ تِلْكَ عِنْدِي فَأَوْعَدِي

هَدَانِي هَادٍ غَيْرَنَفْسِي وَدَلَّنِي * إِلَى اللهِ مَنْ طَرَدْتُ كُلَّ مَطْرَدِ

Demi umurmu—aku—ketika mengangkat panji. Agar pasukan al-Lât[301] *mengalahkan pasukan Muhammad. Bagaikan pejalan penuh beban, risau, gelap malamnya. Kini saat kebenaranku diberi petunjuk maka kuperolehnya. Maka katakanlah ke suku Tsaqif: Aku tak bermaksud memerangi kalian. Katakanlah kepada mereka: Itulah yang kumiliki, maka silakan mengancam. Pemberi petunjuk memberiku petunjuk, tapi dia bukan diriku. Yang memberiku petunjuk kepada Allah adalah dia yang dulu kuenyahkan dengan amat buruk.*

Ketika sampai di bait ini, Nabi saw. menepuk dadanya sambil bersabda: "Akulah yang Engkau maksud itu." Namun demikian, Nabi saw. memaafkannya, yang bersangkutan pun menjadi Muslim yang baik, bahkan setelah Nabi wafat dia terlibat aktif membela Islam.

Al-'Abbas Bertemu Nabi Saw. di Perjalanan

Dalam pada itu, al-'Abbas, paman Nabi saw., juga telah meninggalkan Makkah menuju ke Madinah untuk berhijrah. Dia ditemani oleh istri dan putranya. Mereka bertemu dengan Nabi bersama

[301] *Al-Lât* adalah salah satu berhala terbesar kaum musyrik.

rombongan di al-Juhfah, sekitar 187 km dari arah barat laut Masjid al-Haram Makkah, dalam riwayat lain, Rabigh (dekat Juhfah).

Sementara riwayat menyatakan bahwa ketika itulah al-'Abbas menyatakan secara tegas tentang keislamannya. Riwayat lain menyatakan bahwa beliau telah memeluk Islam jauh sebelumnya, tetapi merahasiakannya. Betapapun beliau selalu mendukung Nabi, sejak Nabi di Makkah, bahkan beliaulah yang selama ini memberi aneka informasi kepada Nabi di Madinah.

Selanjutnya, ketika mereka tiba di Mar adh-Dhahran, sekitar 22 km dari Makkah, menyatulah suku-suku yang ada di sekitar Madinah yang menyusul rombongan Nabi saw. sehingga jumlah keseluruhannya mencapai sepuluh ribu orang. Satu jumlah yang belum pernah berkumpul sebanyak itu orang-orang yang sama akidah dan tujuannya. Mereka tiba waktu Isya, maka Rasul saw. memerintahkan anggota rombongan menyalakan api; suatu pemandangan yang sangat mengagumkan. Dalam kesempatan ini beliau menugaskan Sayyidina Umar sebagai pemimpin yang bertugas menjaga keamanan. Sementara riwayat menyatakan bahwa sampai saat itu kaum musyrik Makkah belum mengetahui tentang kedatangan Nabi bersama rombongan di sana. Demikian terbukti keberhasilan Nabi merahasiakan kedatangan beliau, bahkan tepatnya, "Demikian Allah mengabulkan permohonan Nabi saw. sebelumnya: *Ya Allah hindarkanlah mata-mata dan sembunyikanlah berita kedatangan kami agar kami dapat mendadak mereka di tempat tinggal mereka.*"

Al-'Abbas Berusaha Menghindarkan Pertumpahan Darah

Al-'Abbas yang menyaksikan pasukan kaum Muslim demikian hebat, yakin bahwa jika tidak ada langkah segera untuk menghindarkan peperangan, maka darah akan banyak sekali mengalir, bahkan bisa jadi suku Quraisy akan punah. Karena itu, al-'Abbas dengan menggunakan bagal Rasul saw. yang berwarna putih dan yang dike-

nal secara umum oleh kaum Muslim, meninggalkan markas Rasul dengan harapan dapat menemui seseorang yang dapat memberi tahu tokoh-tokoh musyrik tentang kedatangan Rasul dengan pasukannya, kiranya mereka dapat meminta diberi keamanan sebelum beliau memasuki Makkah dengan paksa.

Di sisi lain, Abu Sufyan ibn Harb, pemimpin Quraisy, bersama Hakim ibn Hazam dan Budail ibn Warqa' melihat dari kejauhan, arah Arafah, api yang amat besar yang dinyalakan oleh pasukan Islam.

"Aku tidak pernah melihat nyala api sebesar ini," kata Abu Sufyan.

"Itu, demi Allah, api suku Khuza'ah," sahut Budail.

"Suku Khuza'ah demikian sedikit dan remeh dibandingakan dengan api itu. Tidak mungkin ini api Khuza'ah," sanggah Abu Sufyan.

Pada saat itu juga, al-'Abbas mendengar percakapan mereka dan merasa bahwa itu suara Abu Sufyan, maka ia menyapa:

"Hai Abu Hanzhalah!"

"Hai Abu al-Fadhl!" jawab Abu Sufyan.

"Hai Abu Sufyan ... itu (api yang Engkau lihat) adalah Rasulullah dengan pasukan Islam."

"Apa yang dapat dilakukan sekarang?" tanya Abu Sufyan.

"Mari menunggang bersamaku di bagal Rasulullah untuk bertemu beliau dan memohon keamanan dari beliau," ajak al-'Abbas.

Abu Sufyan setuju dan kedua temannya mengikuti dari belakang. Setiap mereka melalui satu pos/api, orang mengenal bagal Rasul sehingga mereka tidak curiga sampai mereka tiba di satu pos di mana Umar Ibn al-Khaththab menjaga. Begitu beliau melihat Abu Sufyan langsung dikenalnya, bahkan Umar ra. bermaksud menghabisinya kalau tidak dihalangi dan diberi keamanan oleh al-'Abbas. Tetapi, Umar ra. tetap siap siaga sampai akhirnya mereka semua tiba di hadapan Rasul saw.

Umar berkata kepada Rasul saw.:

"Wahai Rasul, ini Abu Sufyan. Allah telah menganugerahi kita kemampuan menangkapnya, sedang perjanjian damai telah batal. Izinkanlah aku memenggal lehernya."

"Tidak! Aku telah memberinya jaminan keamanan," ujar al-'-Abbas.

Mereka semua duduk di hadapan Rasul saw. Umar Ibn al-Khaththab berbicara panjang lebar, maka al-'Abbas menyelanya:

"Diamlah sejenak, wahai Umar. Demi Allah, kalau Abu Sufyan dari Bani 'Adi (keluarga besar Umar) Engkau tidak akan berucap seperti itu, tetapi karena Engkau mengetahui bahwa dia dari keluarga besar Abdi Manaf maka ...."

Umar langsung menyanggah:

"Sebentar, wahai 'Abbas. Demi Allah, langkahmu memeluk Islam lebih kusukai daripada langkah al-Khaththab (ayahku), seandainya dia memeluk Islam. Itu tidak demikian kecuali karena aku mengetahui bahwa keislamanmu lebih disukai Nabi saw. daripada keislaman al-Khaththab."

Nabi saw. melerai keduanya dan bersabda:

"*Hai al-'Abbas, bawalah dia ke tempatmu dan esok pagi datanglah bersama dia kepadaku.*"

Abu Sufyan, Pemimpin Musyrik Makkah, Memeluk Islam

Menjelang Shubuh, Abu Sufyan terbangun, dia melihat pemandangan yang belum pernah dia saksikan sebelumnya. Di mendengar azan, maka bersegera kaum Muslim berwudhu, lalu shalat berjamaah mengikuti Rasul saw. gerak demi gerak.

"Hai 'Abbas, apakah mereka itu melakukan semua yang diperintahkan Rasul?" tanya Abu Sufyan.

"Demi Allah, kalau Rasul memerintahkan mereka tidak makan dan tidak minum, mereka pasti mematuhinya."

"Aku tidak melihat pemandangan seperti yang aku lihat malam ini walau pada penguasa Persia maupun Romawi," kata Abu Sufyan.

Setelah tiba waktu yang tepat, al-'Abbas mengantar Abu Sufyan menemui Rasul saw. dan terjadilah lebih kurang dialog berikut:

"*Hai Abu Sufyan, apakah belum waktunya Engkau mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah?*" sabda Nabi saw. kepadanya.

"Demi ibu bapakku, alangkah lapang dadamu. Alangkah mulia dan alangkah eratnya jalinan kekerabatanmu. Demi Allah, aku tadinya telah menduga bahwa seandainya ada Tuhan bersama Allah, pastilah Dia membantuku." (Maksudnya, kini aku yakin bahwa tidak ada Tuhan selain Allah).

"*Apakah belum saatnya bagimu untuk mengakui bahwa aku adalah Rasul Allah?*" tanya Nabi lagi.

"Adapun soal ini, maka sungguh sampai saat ini masih ada sesuatu (ganjalan) di dalam hatiku," kata Abu Sufyan terang-terangan.

Ketika itu al-'Abbas mengingatkan Abu Sufyan:

"Bersaksilah bahwa tiada Tuhan yang wajar disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya sebelum ditebas lehermu."

Mendengar bahasa tegas ini, Abu Sufyan mengucapkan dua kalimat syahadat.

Terasa aroma paksaan kepada Abu Sufyan yang mengakibatkan dia memeluk Islam. Aroma tersebut pasti dirasakan oleh mereka yang tidak tersumbat hidungnya. Tetapi kendati demikian, dalam situasi ketika itu sikapnya dapat ditoleransi sekaligus diperlukan. Ia ditoleransi karena tidak mutlak bahwa pemeluk agama—apa pun—harus telah mantap keimanannya pada awal pemelukan agamanya. Keimanan harus dipupuk hingga mencapai kesempurnaan. Dalam

hati Nabi Ibrahim as. pun pada periode awal kehidupan beragamanya mengalami tanda tanya-tanda tanya hingga beliau meminta untuk ditunjukkan bagaimana Allah menghidupkan yang mati. Ketika Allah bertanya: "*Apakah Engkau belum beriman?*" Beliau menjawab: "*Sudah, tetapi agar hatiku lebih tenang*" (baca: QS. al-Baqarah [2]: 260). Keislaman Abu Sufyan "diperlukan" agar dia dapat memainkan peranan yang menghindarkan jatuhnya banyak korban dan mengalirnya banyak darah.

Abu Sufyan Menyaksikan Parade Pasukan Nabi Saw.

Al-'Abbas berbisik kepada Nabi saw. bahwa Abu Sufyan adalah seorang yang senang berbangga dan dipuji. Maka Nabi saw. ingin menggunakan pengaruh Abu Sufyan guna menghentikan upaya sementara kaum musyrik Makkah melawan Nabi demi menghindari pertumpahan darah. Maka Nabi saw. mengumumkan bahwa: "*Siapa yang memasuki rumah Abu Sufyan, maka dia akan memperoleh keamanan/tidak akan terganggu. Siapa yang masuk ke lingkungan Ka'bah, maka dia memperoleh keamanan. Siapa yang masuk masjid maka dia aman. Siapa yang tinggal di rumahnya, menutup pintunya, maka dia pun akan mendapatkan keamanan.*"

Nabi saw. meminta al-'Abbas agar menempatkan Abu Sufyan, dalam riwayat lain bersama kedua temannya Hakim dan Budail, di satu tempat yang memungkinkan mereka melihat kekuatan pasukan Islam berjalan dengan bendera suku-suku yang telah memeluk Islam. Nabi mengharapkan dengan melihat kekuatan itu, Abu Sufyan akan menyampaikan kepada kaumnya bahwa kekuatan ini tidak terbendung. Demikianlah, satu per satu kelompok lewat di hadapan Abu Sufyan. Setiap kelompok lewat, Abu Sufyan bertanya: "Siapa mereka?" Ketika rombongan Anshar berjalan di hadapan Abu Sufyan, dan Sa'ad ibn 'Ubadah, yang memegang panji Anshar, berucap dengan suara yang didengar oleh Abu Sufyan:

يَوْمُ الْمَلْحَمَةِ الْيَوْمَ تُسْتَحَلُّ الْكَعْبَةُ الْيَوْمَ" (Hari ini hari perang yang dahsyat yang menewaskan banyak orang. Hari ini hari terbebaskannya Ka'bah."

Mendengar ucapan itu, Abu Sufyan berkata:

يَا عَبَّاسُ حَبَّذَا يَوْمَ الذِّمَارِ (Hai Abbas! Alangkah baiknya, jika hari ini adalah hari yang diagungkan dan hari terpeliharanya perjanjian."

Rasul Saw. Bersama Kaum Muhajir Diamati Abu Sufyan

Setelah rombongan Anshar, menyusul rombongan Muhajir, dipimpin langsung oleh Rasul saw. Warna hijau kehitam-hitaman tampak jelas dari rombongan karena tidak tampak dari mereka kecuali persenjataan mereka; perisai, pedang, panah, dan lain-lain. Panjinya diangkat tinggi oleh az-Zubair ibn al 'Awwam. Melihat mereka, Abu Sufyan takjub dan bertanya:

"Siapa mereka?"

"Ini Rasulullah bersama kaum Muhajir," jawab al-'Abbas.

"Tidak satu kekuatan pun yang mampu membendung mereka. Demi Allah, wahai Abu al-Fadhl (al-'Abbas), sungguh kerajaan putra saudaramu kini sangat agung," kata Abu Sufyan.

"Itu bukan kerajaan!! Itu adalah kenabian!" jelas al-'Abbas.

Abu Sufyan Mengadu kepada Rasul Saw.

Di atas dikemukakan bahwa Sa'ad ibn 'Ubadah yang memegang panji Anshar berucap bahwa: "Hari ini adalah hari perang yang dahsyat." Abu Sufyan mengadukan ucapan itu kepada Rasul saw., maka beliau bersabda meluruskan:

كَذَبَ سَعْد وَلَكِنْ هَذَا يَوْمٌ يُعَظِّمُ اللهُ فِيْهِ الْكَعْبَةَ وَيَوْمَ تُكْسَى فِيْهِ الْكَعْبَةُ

"Sa'ad keliru,[302] *hari ini adalah hari Allah mengagungkan Ka'bah. Hari Ka'bah diberi selubung"* (HR. Bukhari).

Rasul saw. kemudian menarik penugasan Sa'ad sebagai pemegang panji (komandan) dan menyerahkan kepada putranya, Qais. Sungguh bijaksana Rasul karena dengan menyerahkan panji itu kepada putra Sa'ad, sang ayah tidak akan kecewa, bahkan bisa jadi lebih berbahagia dan berbangga.

Abu Sufyân Bersegera Kembali ke Makkah

Al-'Abbas menyarankan kepada Abu Sufyan agar segera kembali ke Makkah sebelum rombongan Nabi saw. tiba. Begitu tiba di Makkah, dia langsung berteriak: "Wahai keluarga besar Quraisy. Ini Muhammad telah datang dengan pasukan yang tidak mampu kamu lawan. Siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, maka dia akan aman."

Yang mendengar bertanya sambil mengejek: "Apa yang dapat dilakukan oleh rumahmu?" Abu Sufyan melanjutkan: "Siapa yang menutup rumahnya, maka dia aman. Siapa yang masuk ke masjid, maka dia aman." Istri Abu Sufyan, Hind binti 'Utbah, yang mendengar suaminya berucap demikian, melecehkan dan menyanggahnya sambil menarik kumis suaminya. Abu Sufyan mengingatkan untuk tidak terpengaruh oleh ucapan istrinya dan mengulangi lagi ucapan sebelumnya.

Maka berpencarlah penduduk Makkah ke rumah mereka atau ke masjid, kecuali yang keras kepala dan ingin melawan. Mereka yang ingin melawan itu antara lain adalah yang terlibat langsung dalam serangan bersama Bani Bakr melawan Khuza'ah; Shafwan ibn Umayyah, 'Ikrimah ibn Abu Jahal, Suhail ibn 'Amr, dan lain-lain.

[302] Kata كَذَبَ *kadzaba* digunakan juga dalam arti *keliru,* karena pada dasarnya kata tersebut menggambarkan sikap atau informasi yang berbeda dengan kenyataan atau keyakinan pengucapnya. Itu bisa jadi dengan sengaja dan ketika itu ia bermakna "bohong" dan bisa jadi juga tidak disengaja, maka ketika itu ia bermakna "keliru."

Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi dalam *Sîrah*-nya melihat bahwa di sinilah hikmah dari keislaman Abu Sufyan, sebagai tokoh musyrik Makkah, sebelum keislaman tokoh-tokoh lainnya. Agaknya Allah menghendaki agar Makkah dikuasai Nabi saw. tanpa pertumpahan darah yang berarti, dan dengan demikian penduduknya memeluk agama Islam dengan sukarela. Dari sini juga, lanjut al-Buthi, hikmah di balik pengumuman Nabi saw. bahwa siapa yang memasuki rumah Abu Sufyan akan aman. Itu semua mengantar terciptanya suasana damai dan aman di Makkah dan terkuburnya syirik agar sinar matahari Islam memancar dengan terang.

Dengan demikian, pengumuman Rasul saw. itu sama sekali bukan seperti diduga sementara orang, bahwa itu lahir dari keberpihakan Nabi kepada keluarga besar beliau atau penduduk tanah tumpah darah beliau, yakni suku Quraisy yang berada di Makkah. Tidak. Sekali lagi, kebijakan itu bertujuan untuk tidak menimbulkan kesan kekerasan dalam penguasaan kota Makkah sekaligus menumbuhkan simpati kepada Islam.

Nabi Muhammad Saw. Mengatur Formasi Pasukan

Pasukan Nabi saw. yang ditinggal Abu Sufyan melanjutkan perjalanan menuju ke Makkah dan ketika mereka tiba di Dzu Thuwa (tidak jauh dari pusat Makkah), Rasul saw. mengatur ulang formasi dan personil pasukan sambil menyampaikan pesan-pesan beliau, yakni agar masing-masing menahan diri, tidak memerangi kecuali yang melawan. Khalid ibn Walid dengan pasukannya diperintahkan masuk dari arah Kuday, az-Zubair ibn 'Awwam dari arah utara Makkah, sedang Qais ibn Sa'ad, yang menggantikan ayahnya Sa'ad, diperintahkan masuk dari arah barat. Rasul saw. masuk dari arah atas Kada', satu lokasi dalam kota Makkah, bersama sejumah pasukan yang dikomandoi oleh Abu Ubaidah al-Jarrah.

Perlawanan Musyrik Makkah

Yang keras kepala dan ingin melawan dari tokoh Qurasiy Makkah menghimpun kekuatan. Mereka berkumpul di salah satu bukit di Makkah bernama al-Khandamah. Di sinilah terjadi perlawanan yang relatif paling besar. Mereka menghujani pasukan Khalid dengan anak-anak panah, tetapi itu hanya sesaat, karena tidak lama kemudian mereka kocar-kacir. Dua orang gugur dari pasukan Khalid, karena mereka sesat jalan sehingga berpisah dari pasukan. Keduanya adalah Kurz ibn Jabir al-Fahri dan Khunais ibn Khalid ibn Rabi'ah.

Dari pihak kaum musyrik yang tewas tiga belas, dalam riwayat lain 24 orang. Bahkan, ada riwayat yang dikemukakan dalam *as-Sîrah al-Halabîyah* bahwa jumlah yang terbunuh di sana sebanyak tujuh puluh orang.

Ketika disampaikan kepada Rasul saw. bahwa Khalid terlibat dalam perang sehingga ada yang terbunuh, Nabi saw. memerintahkan agar menyampaikan kepada Khalid untuk tidak menumpahkan darah. Ada riwayat yang menyatakan bahwa yang diperintahkan itu menyampaikan pesan yang sebaliknya karena itu jumlah yang terbunuh mencapai tujuh puluh orang. Tetapi riwayat ini sangat diragukan, apalagi memperhatikan rincian informasinya yang tidak perlu penulis kemukakan di sini.

Salah satu peristiwa jenaka yang dapat dikemukakan di sini adalah peristiwa dialog antara sepasang suami istri. Sang suami, yang bernama Hammas ibn Qais, suatu ketika menyiapkan senjata yang dinyatakannya untuk menghadapi Nabi Muhammad. Istrinya berkata: "Tidak seorang pun yang dapat mengalahkan Muhammad." Sang suami dengan angkuh menjawab: "Semoga ada yang dapat menjadi pembantumu jika aku kembali dari sana." Maka berangkatlah dia menggabungkan diri dengan pasukan musyrik di Khandamah. Mereka kalah sehingga ketika Hammas kembali menemui istrinya dan segera memintanya menutup pintu, sang istri bertanya: "Mana yang Engkau janjikan untukku?" Dia menjawab dengan sajak-sajak menyatakan:

إِنَّكِ لَوْ شَهِدْتِ يَوْمَ الْخَنْدَمَةْ * إِذْ فَرَّ صَفْوَانُ وَفَرَّ عِكْرِمَةْ
وَأَبُوْ يَزِيْدَ قَائِمٌ كَالْمُؤْتَمَةْ * وَاسْتَقْبَلْتُهُمْ بِالسُّيُوْفِ الْمُسْلِمَةِ
يَقْطَعْنَ كُلَّ سَاعِدٍ وَجُمْجُمَةْ * ضَرْبًا فَلاَ تُسْمَعُ إِلاَّ غَمْغَمَةْ
لَهُمْ نَهِيتٌ خَلْفَنَا وَهَمْهَمَةْ * لَمْ تَنْطِقِيْ فِى اللَّوْمِ أَدْنَى كِلْمَةْ

Jika Engkau menyaksikan peristiwa al-Khandamah. Saat Shafwan lari dan lari juga 'Ikrimah. Abu Yazid (Suhail ibn 'Amr) berdiri bagi tiang. Mereka disambut pedang-pedang Muslim. Menebas setiap lengan dan tengkorak. Sehingga tak terdengar kecuali keluhan. Serta suara desahan di belakang kami dan rintihan. Pasti Engaku takkan mengecam walau sepatah.

Nabi Muhammad Saw. Memasuki Kota Makkah

Pada pagi hari Jumat, tanggal 20 Ramadhan, tahun 8 hijrah, Nabi saw. memasuki kota Makkah dengan menunggang unta beliau, menundukkan kepala sampai-sampai jenggot beliau nyaris menyentuh pelana unta, pertanda rendah hati, dan syukur kepada Allah atas nikmat yang dianugerahkan-Nya. Berulang-ulang juga pada saat menunggang unta itu beliau membaca Surah al-Fath [48] yang menjanjikan kemenangan ini (HR. Bukhari). Ketika itu, Rasul saw. membonceng Usamah Ibn Zaid menunggang bersama. Usamah adalah putra bekas anak angkat beliau. Anda dapat menafsirkan itu sebagai salah satu bentuk keinginan Nabi saw. menunjukkan bahwa garis keturunan bukanlah hal yang membedakan seseorang dari orang lain dan bahwa semua pihak wajar untuk memperoleh persahabatan dan kasih sayang.

Ketika Nabi saw. sampai di al-Hajun, satu lokasi dekat pemakaman al-Ma'la dewasa ini,[303] beliau memerintahkan untuk mem-

[303] Terdapat perbedaan pendapat tentang lokasi yang tepat dari al-Hajun yang dimaksud. Ini wajar karena pada masa lalu informasi menyangkut tempat-tempat tidak terlalu diperhatikan.

bangun kemah. Di sana beliau beristirahat bersama Maimunah dan Ummu Salamah ra., dua istri beliau yang ikut dalam rombongan ini. Di lokasi itulah dahulu musyrik Makkah menetapkan kesepakatan mereka untuk memboikot dan memblokade Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib yang mendukung Nabi saw. Di lokasi itu juga beliau bermukim bersama Khadijah, istri tercinta beliau. Agaknya lokasi itu beliau pilih untuk mengenang masa lalu, baik yang pahit maupun yang manis, agar kesyukuran kepada Allah dengan kemenangan memasuki Makkah lebih besar lagi. Ketika itu Usamah bertanya kepada Nabi saw.: "Di mana kita tinggal besok?" Beliau menjawab: "*Apakah Aqil ibn Abi Thalib masih menyisakan buat kita?*" (HR. Bukhari). Maksudnya warisan Abu Thalib telah diambil semuanya oleh putranya, Aqil, dan telah dijualnya sehingga tidak ada lagi rumah tempat tinggal buat kita.

Rasul Saw. di Ka'bah

Dengan memakai serban berwarna hitam tanpa berpakaian ihram, Rasul saw. berthawaf di Ka'bah dengan menunggang unta beliau. Ketika itu beliau tidak memaksakan diri untuk mencium Hajar Aswad, karena yang berthawaf cukup banyak, tetapi beliau sekadar menunjuknya dengan menggunakan tongkat beliau. Itu sebagai pengajaran kepada umatnya agar tidak berdesakan, apalagi bertengkar, dalam upaya mencium Hajar Aswad.

Ketika itu di sekeliling Ka'bah ada sekitar 360 buah patung dan berhala. Rasul saw. menusuk patung-patung dan berhala itu dengan tongkat/panah beliau sehingga berjatuhan menjadi berkeping-keping. Dalam saat yang sama beliau membaca:

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Di sisi lain, ada juga tempat-tempat yang dinamai dengan nama yang sama dengan nama-nama tempat yang lama. Ada yang berpendapat bahwa al-Hajun adalah lokasi sebuah bukit yang Anda temukan di sebelah kanan Anda jika Anda keluar dari arah Makkah menuju ke Mina.

Yang haq telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap (QS. al-Isrâ' [17]: 81).

Rasul saw. enggan masuk ke dalam Ka'bah sebelum dibersihkan dari segala bentuk kemusyrikan dan kedurhakaan. Beliau memerintahkan untuk menghancurkan patung/gambar yang berada di dalam Ka'bah. Setelah bersih, barulah beliau masuk[304] bersama Usamah, Bilal, dan 'Utsman ibn Thalhah pemegang kunci Ka'bah. Di dalam Ka'bah, menurut riwayat Bukhari, beliau tidak shalat, tetapi dalam riwayat Muslim, beliau shalat dua rakaat antara dua tiang Ka'bah yang berada di depan dengan membelakangi arah pintu Ka'bah.[305] Ketika selesai, Ali ibn Abi Thalib[306] meminta kunci Ka'bah agar menjadi tanggung jawab sekaligus kehormatan baginya dalam pengurusannya, tetapi begitu keluar dari Ka'bah, Nabi saw. mencari 'Utsman ibn Thalhah, sambil membaca firman Allah:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menunaikan amanat kepada yang berhak menerimanya (QS. an-Nisâ' [4]: 58).

Sambil menyerahkan kunci itu, Nabi saw. berucap kepada 'Utsman:

هَذَا مِفْتَاحُكَ يَا عُثْمَانُ! اَلْيَوْمَ يَوْمُ بِرٍّ وَوَفَاءٍ خُذُوْهَا خَالِدَةً تَالِدَةً لاَ يَنْزِعُهَا مِنْكُمْ إِلاَّ ظَالِمٌ

[304] Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebut riwayat yang menyatakan bahwa Rasul saw. menghancurkan dengan tangan beliau sendiri patung merpati. Rupanya patung itu tersisa dari sekian banyak patung yang lain yang berada di dalam Ka'bah sehingga begitu Rasul saw. melihatnya, maka beliau menghancurkannya sendiri.

[305] Riwayat Muslim dinilai lebih kuat karena sumber yang menyampaikannya terlibat langsung masuk ke Ka'bah bersama Rasul saw., sedang riwayat Bukhari bersumber dari Ibn 'Abbas yang tidak terlibat, yang menyampaikan kepadanya pun tidak terlibat.

[306] Ada riwayat lain yang menyatakan bahwa yang meminta kunci itu adalah al-'Abbas agar dia menggabung pengurusan Ka'bah dengan tugasnya selama ini menyediakan air bagi pengunjung Ka'bah (*as-Siqâyah*).

Ini kuncimu, wahai 'Utsman. Hari ini adalah hari kebajikan dan kesetiaan, ambillah ini (wahai 'Utsman bersama keturunanmu) selama-lamanya sepanjang masa, tidak ada yang merebutnya dari kalian kecuali zhalim/penganiaya"

Demikian Nabi saw. mengembalikannya, walau sebelumnnya ada keluarga beliau yang terdekat memintanya. Bahkan ada riwayat menyatakan: Sebelum hijrah, Nabi saw. pernah meminta agar dibukakan pintu Ka'bah, tetapi 'Utsman menolak dengan kasar. Ketika itu, Nabi saw. menyampaikan kepadanya bahwa:

لَعَلَّكَ تَرَى هَذَا الْمِفْتَاحَ يَوْمًا بِيَدِي أَضَعُهُ حَيْثُ شِئْتُ "*Semoga (bisa jadi) pada satu hari Engkau akan melihat kunci ini di tanganku dan ketika itu aku mampu memberinya kepada siapa pun yang aku kehendaki.*"

"Kalau itu terjadi, maka suku Quraisy ketika itu telah binasa," kata 'Utsman.

"بَلْ عَمَرَتْ وَعَزَّتْ يَوْمَئِذٍ (*Tidak! Bahkan ketika itu suku ini akan sejahtera dan mulia*," jawab Nabi saw.).

Demikian diriwayatkan dalam *al-Maghâzi* dan demikian juga ketetapan Nabi saw. berlaku sejak dahulu hingga hari ini. Bahkan dahulu pernah istri Nabi, Aisyah ra., ingin masuk ke dalam Ka'bah, tetapi tidak diizinkan oleh 'Utsman ibn Thalhah dengan alasan "malam hari," Nabi saw. membenarkan 'Utsman dan memerintahkan Aisyah untuk berada di Hijr Isma'il, karena "itu pun—sabda Nabi—bagian dari Ka'bah."

Dalam kesempatan ini juga Nabi saw. memerintahkan Bilal untuk naik ke atas/puncak Ka'bah dan mengumandangkan azan. Sebagian kaum musyrik yang mendengarnya berucap: "Bersyukur Si A telah wafat sehingga tidak melihat peristiwa ini." Ada juga yang berkata: "Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk berteriak di sini?"

Amnesti/Pemaafan Umum

Di Masjid al-Haram, Nabi saw. menyampaikan khutbah di depan pintu Ka'bah dan di hadapan sekian banyak orang yang sebelum ini telah datang menyelamatkan diri setelah mendengar pengumuman bahwa masjid adalah tempat yang aman. Tentu saja hati mereka sangat berdebar-debar, apa gerangan keputusan Nabi. Nabi saw. memulai khutbahnya dengan bersaksi bahwa: "Tiada Tuhan selain Allah, Tiada sekutu bagi-Nya, Dia menepati janji-Nya, memenangkan hamba-Nya, dan Dia sendiri yang mengalahkan sekutu." Beliau kemudian menetapkan pembatalan segala keistimewaan yang dimiliki oleh siapa pun pada masa Jahiliyah, kecuali *as-Sadânah,* yakni pengelolaan dan pengawasan terhadap Ka'bah dan *as-Siqâyah,* yakni penyediaan air buat pengunjung Ka'bah. Beliau menentukan juga kadar yang harus dibayar sebagai *diyah*/ganti rugi untuk keluarga yang anggotanya terbunuh tanpa sengaja. Beliau juga mengingatkan suku Quraisy, penguasa-penguasa Makkah, bahwa:

إِنَّ اللهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ نَخْوَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَتَعَظُّمَهَا بِالآبَاءِ النَّاسُ مِنْ آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ.

Sesungguhnya Allah telah menghapus dari kamu kebanggaan Jahiliyah dan pengagungannya terhadap leluhur. Semua manusia dari Adam dan Adam tercipta dari tanah.

Rasul saw. kemudian membaca firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Maksudnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami (Allah) menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, atau dari sperma (lelaki) dan indung telur (perempuan) dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa

dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal yang pada gilirannya mengantar kamu bantu-membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. al-Hujurât [49]: 13).

Rasul saw. kemudian mengarahkan pembicaraan beliau kepada kaum musyrik yang harap-harap cemas. Beliau bertanya:

مَا تَظُنُّوْنَ أَنِّي فَاعِلٌ بِكُمْ؟

"Apa yang kalian duga yang akan Aku lakukan terhadap kalian?"

خَيْرًا أَخٌ كَرِيْمٌ وَابْنُ أَخٍ كَرِيْمٍ

"Kami menanti yang baik. Engkau adalah saudara yang mulia dan putra saudara yang mulia," jawab mereka.

لاَ تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ اِذْهَبُوْا فَأَنْتُمُ الطُّلَقَاءُ

"Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu! Kalian boleh pergi—ke mana pun—kalian adalah orang-orang bebas."

Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa pada saat itulah turun firman Allah:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ ۖ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّٰبِرِينَ

Jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar (QS. an-Nahl [16]: 126).

Nabi saw. berucap: نَصْبِر وَلاَ نُعَاقِب "*Kami bersabar dan kami tidak akan memberi sanksi*" (HR. Ahmad).

Izin kepada Khuza'ah untuk Membalas Kekejaman Bani Bakr

Anda masih ingat asal muasal kehadiran Nabi dengan pasukan ke Makkah, yaitu penyerangan Bani Bakr didukung oleh suku Quraisy terhadap Khuza'ah dan yang mengakibatkan dua puluh korban tewas dari pihak Khuza'ah. Nah, dalam kehadiran ke Makkah ini, Rasul saw. membenarkan Khuza'ah untuk membalas dengan mengizinkan mereka bertempur dan membunuh anggota Bani Bakr, tetapi izin itu hanya sampai sore hari.

Diriwayatkan bahwa keesokan harinya terjadi pembunuhan oleh seorang dari suku Khuza'ah terhadap seseorang dari suku Huzail dengan alasan balas dendam atas pembunuhan yang pernah dilakukan oleh anggota suku ini yang musyrik. Nabi saw. sangat marah. Beliau berkhutbah menyatakan:

> "*Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Allah telah mengharamkan Makkah/menjadikannya kota suci sejak penciptaan langit dan bumi. Maka ia haram berdasarkan pengharaman Allah sampai Hari Kiamat. Karena itu, tidak dihalalkan bagi seorang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian menumpahkan darah, tidak juga memotong pepohonan. Itu tidak pernah dihalalkan untuk seorang pun sebelumku dan tidak juga dihalalkan bagi seseorang sesudahku. Tidak juga dihalalkan bagiku kecuali sesaat sebagai pembelaan terhadap penduduknya.*[307] *Kini Makkah telah kembali seperti keadaannya sediakala. Hendaklah yang menyaksikan (mendengar) apa yang kusampaikan ini menyampaikannya kepada yang tidak hadir. Siapa yang berkata bahwa Rasulullah pernah bertempur di sini, maka katakanlah bahwa Allah menghalalkannya buat Rasul-Nya, tapi tidak menghalalkannya buat kamu.*"

[307] Yakni pembelaan kepada suku Khuza'ah terhadap Bani Bakr yang menganiaya mereka dan itu pun hanya sesaat di sore hari.

Beberapa Orang yang Divonis Mati

Ada sekian orang musyrik, yang demikian kejam dan buruk perlakuannya terhadap Nabi dan umat Islam, yang divonis mati oleh Nabi, walau seandainya ia bergelantungan di selubung Ka'bah.[308] Sementara ulama menghimpun dari aneka riwayat nama-nama mereka yang divonis, yakni sebanyak sembilan orang pria dan delapan wanita. Mereka itu ada yang dieksekusi dan ada juga dengan satu dan lain cara datang menghadap Rasul meminta maaf dan memeluk Islam secara tulus sehingga Nabi saw. memaafkan mereka.

Yang dieksekusi, antara lain:

1. Abdul 'Uzza ibn Khathal

Abdul 'Uzza pada mulanya memeluk Islam dan mengganti namanya menjadi Abdullah. Dia diutus Nabi untuk satu tugas, tetapi di tengah jalan dia naik pitam terhadap bekas hamba sahayanya lalu dibunuhnya kemudian dia murtad. Dia memiliki dua penyanyi yang menyanyikan syair-syair yang mengejek dan menghina Rasul saw., karena itu ia dijatuhi hukuman mati dan dieksekusi sewaktu dia sedang bergelantungan di selubung Ka'bah. Salah seorang penyanyinya juga dieksekusi dan yang satu lagi dimaafkan karena menyesali perbuatannya.

2. Al-Huwarits ibn Nuqaid

Ketika al-'Abbas membawa as-Sayyidah Fathimah dan Ummu Kaltsum, putri Nabi, berhijrah ke Madinah untuk menyusul ayahanda mereka, al-Huwarits itu mengusik unta yang mereka tumpangi sehingga kedua putri Nabi itu terjatuh dan terluka. Satu perbuatan yang menunjukkan kekejian yang sangat buruk. Ia dieksekusi oleh Sayyidina Ali ra.

---

[308] Ka'bah adalah tempat yang aman. Pada prinsipnya, baik Islam maupun masyarakat Jahiliyah, sejak dahulu tidak memperkenankan siapa pun membunuh di arena Ka'bah. Walau yang terpidana adalah pembunuh. Tapi karena amat sangat buruknya siapa yang divonis itu, maka Nabi saw.. mengizinkan untuk dibunuh kendati berlindung di Ka'bah.

3. Miqyas ibn Shababah

Saudara Miqyas terbunuh tanpa sengaja. Dia bersedia tidak menuntut *qishash*/balas membunuh pembunuhnya asal diberi *diyah*/imbalan. Setelah dia menerimanya, dia membunuh pembunuh saudaranya itu dan murtad. Maka dia dieksekusi oleh Numailah ibn Abdillah di pasar Makkah.

Sedang yang dimaafkan Nabi setelah divonis, antara lain:

1. Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh

Abdullah, salah seorang penulis wahyu Rasulullah saw., tetapi dia murtad dan mengaku pernah dapat menyusun semacam Al-Quran, bahkan memalsukannya. Nabi memvonisnya, tetapi setelah *Fath Makkah,* dia dibawa menemui Nabi oleh saudara sesusuannya, 'Utsman ibn Affan. Dia memohon maaf, tetapi Nabi diam tidak memberi tanggapan. Setelah sekian waktu dan terus memohon, akhirnya Nabi mengiyakan. Ketika dia meninggalkan tempat, Rasul saw. bersabda kepada sahabat-sahabat di sekeliling beliau:

"*Tidak adakah/mengapa tidak ada di antara kamu seorang yang memiliki akal panjang, dan bangkit membunuhnya ketika aku terdiam lama.*"

"Coba Engkau isyaratkan kami dengan matamu, wahai Rasul" لَا يَنْبَغِي لِنَبِيٍّ أَنْ تَكُوْنَ لَهُ خَائِنَةُ الْأَعْيُنِ "*Tidak wajar bagi seorang Nabi memberi kerlingan mata yang menipu,*" jawab Nabi saw.

Abdullah dimaafkan Nabi saw. setelah mengakui kesalahan dan menyesalinya, keberagamaannya pun baik sehingga pada masa Sayyidina Umar dan 'Utsman ia diberi tugas pemerintahan.

Agaknya dapat dibayangkan seandainya ia diekskusi, bisa jadi ada yang menduga bahwa benar dia mampu menyusun semacam Al-Quran atau mampu memalsukannya. Dengan keislaman dan penyesalannya, tertutuplah salah satu pintu yang dapat menimbulkan kerancuan bagi yang lemah iman.

2. Habbar ibn al-Aswad

Ketika Zainab, putri Nabi saw., berhijrah ke Madinah dengan diantar oleh saudara suaminya, di tengah jalan mereka diadang oleh Habbar. Dia menakut-nakuti putri Nabi itu dengan pedangnya. Karena takut, Zainab yang sedang mengandung keguguran. Beliau sendiri sejak itu terus sakit hingga wafat.

Namun Habbar mengakui kesalahannya, dia memeluk Islam dan memohon maaf kepada Nabi saw. maka dia dimaafkan. Keberagamaannya pun setelah itu cukup baik.

3. Hind binti 'Utbah

Hind adalah istri Abu Sufyan, pemimpin suku Quraisy yang musyrik di Makkah. Ia pendukung utama suaminya, bahkan melebihinya. Dialah yang menjanjikan hadiah/kebebasan kepada Wahsyi, seorang hamba sahaya dari Ethiopia, bila berhasil membunuh paman Nabi, Hamzah ibn Abdul Muththalib. Setelah berhasil membunuhnya, Hind memutilasi Hamzah dan syuhada lainnya. Dia menggigit jantung Hamzah memenuhi dendamnya kepada Hamzah yang dalam Perang Badar menewaskan ayah dan anak-anaknya.

Dengan menutup rapat wajahnya, dia bersama sekian banyak perempuan datang memeluk Islam dan berbai'at kepada Rasul saw. Diriwayatkan bahwa ketika itu terjadi dialog antara Nabi saw. dengan Hind, lebih kurang sebagai berikut:

Ketika itu Rasul saw. bersabda kepada perempuan yang dibai'at:

"*Berjanji setialah bahwa kalian tidak akan mempersekutukan Allah.*"

"Aku kini telah mengetahui bahwa seandainya ada Tuhan selain Allah tentulah dia telah membantu kami," ucap Hind.

"*Juga tidak akan mencuri.*"

"Apakah seorang yang merdeka mencuri? Tetapi wahai Rasul, Abu Sufyan seorang yang kikir, bisa jadi saya mengambil uangnya tanpa dia ketahui dan itu untuk keperluan anaknya."

"*Ambillah yang mencukupimu dan mencukupi anakmu secara baik.*"

Rasul saw. melanjutkan bahwa: "*Engkau pasti Hind.*"[309]

"Benar, aku Hind, maafkanlah aku semoga Allah memaafkanmu."

Abu Sufyan yang berada di sekitar Nabi berkata kepada Hind: "Kuhalalkan apa yang telah Engkau ambil."

"*Dan tidak juga berzina*," lanjut Nabi saw.

"Apakah seorang merdeka berzina?"

"*Tidak juga membangkang perintah yang baik.*"

"Demi ayah dan ibuku. Alangkah mulia dan alangkah indah apa yang Engkau ajarkan."

"*Tidak juga membunuh anak-anak kamu.*"

"Demi Allah, kami telah mendidik mereka di waktu kecil, lalu Engkau dan sahabat-sahabatmu membunuh mereka sewaktu besar."

Umar Ibn al-Khaththab, yang berada tidak jauh dari Nabi saw. dan mendengar komentar Hind ini, tertawa-tawa demikian keras sampai hampir-hampir saja terjatuh.

Dialog di atas menunjukkan bahwa Hind memiliki kepribadian yang kuat melebihi suaminya, Abu Sufyan, bahkan melebihi banyak lelaki. Karena itu, putra mereka, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, pendiri Dinasti Umawiyah, menyatakan bahwa dia adalah didikan ibunya.

4. Wahsyi ibn Harb

Wahsyi adalah pembunuh paman Nabi, Hamzah ra. Dia datang kepada Nabi memohon maaf. Nabi saw. mencabut vonis matinya, memaafkannya, tetapi dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi saw. berpesan kepada Wahsyi: "*Jangan menampakkan wajahmu kepadaku.*" Itu agar tidak hadir kenangan keguguran Hamzah yang sangat mengenaskan dan memilukan Nabi saw.

[309] Pada mulanya Rasul saw. tidak mengenalnya karena dia memakai pakaian tertutup.

Wahsyi menebus dosanya dengan membunuh Musailamah al-Kadzdzab, seorang yang mengaku Nabi. Setelah membunuhnya, Wahsyi berkata: "Aku telah membunuh orang terbaik (Hamzah) dan orang terburuk (Musailamah)."

5. 'Ikrimah ibn Abu Jahal

'Ikrimah adalah putra Abu Jahal, musuh besar Islam dan Firaun umat ini. Putranya, 'Ikrimah, hasil didikannya dan tangan kanannya ketika terjadi pertempuran Badar. Di sana dia menyaksikan tewasnya ayahnya. Dari sini dia membawa dendam yang sulit dikikis. Dalam pertempuran Uhud, dia mengajak istrinya Ummu Hakim untuk ikut guna membakar semangat pasukan musyrik. Ketika perang Khandaq/Parit, dia salah seorang yang berusaha menyeberangi parit tetapi gagal. Sewaktu *Fath Makkah,* dia salah seorang dari sedikit tokoh musyrik yang melakukan perlawanan, tetapi akhirnya dikalahkan oleh pasukan yang dipimpin Khalid, akhirnya ketika Rasul memvonisnya, dia meninggalkan Makkah menuju Tihamah untuk menyeberang ke Yaman.

Istrinya, Ummu Hakim binti al-Harits, telah memeluk Islam sebelum *Fath Makkah.* Ketika sang istri mendengar vonis Nabi, dia memohon kepada Nabi agar beliau memaafkan suaminya. Nabi berkenan, tetapi ketika itu 'Ikrimah telah lari menjauh dari Makkah. Istrinya mengejar dan menemukannya sebelum menumpang bahtera yang menuju ke Yaman. Ia menyampaikan kepadanya bahwa Rasul saw. memaafkannya. Setelah sang istri meyakinkannya sekian lama, dia pun percaya, lalu bersama-sama berangkat untuk menemui Nabi saw.

Sebelum tiba, Nabi berpesan kepada sahabat-sahabat beliau:

يَأْتِيكُمْ عِكْرِمَةُ بْنُ أَبِي جَهْلٍ مُؤْمِنًا مُهَاجِرًا فَلاَ تَسُبُّوا أَبَاهُ فَإِنَّ سَبَّ الْمَيِّتِ يُؤْذِي الْحَيَّ وَلاَ يَبْلُغُ الْمَيِّتَ

"Sebentar lagi akan datang 'Ikrimah putra Abu Jahal, dalam keadaan mukmin dan meninggalkan kedurhakaan, maka janganlah kalian memaki ayahnya, karena memaki orang mati mengganggu yang hidup dan makian itu tidak sampai kepada yang mati."

Begitu 'Ikrimah datang, Nabi saw. berdiri menyambutnya—menunjukkan kegembiraan—sambil berucap:

مَرْحَبًا بِمَنْ جَاءَ مُسْلِمًا مُهَاجِرًا

"Selamat datang bagi yang datang sebagai Muslim dan muhajir (meninggalkan kedurhakaan)."

Di tahun-tahun berikut setelah Rasul saw. wafat, 'Ikrimah merupakan salah seorang pahlawan Islam dan pejuang yang gigih serta sangat tinggi *ghirah* keagamaannya. Sementara pakar tafsir menujuk 'Ikrimah dan ayahnya Abu Jahal sebagai contoh dari firman Allah:

يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ

(Allah) mengeluarkan yang hidup dari yang mati .... (QS. al-An'âm [6]: 95).

6. Ka'ab ibn Zuhair

Ka'ab adalah seorang penyair ulung yang bakat dan talentanya menurun dari ayahnya. Kemampuan Ka'ab yang luar biasa itu digunakannya untuk menghina Nabi saw. dan melecehkan wanita-wanita Muslimah, bahkan juga saudara kandungnya sendiri, Bujair ibn Zuhair, yang telah memeluk Islam. Dampak luas—ketika itu—dari syair-syair, apalagi yang tersusun indah, sangat besar dan berpengaruh. Dari sini Nabi memvonisnya untuk dibunuh. Saudaranya menyampaikan kepadanya putusan Rasul saw. dan mengajaknya menemui beliau memohon maaf. Tetapi ia enggan. Ia mengembara ke mana-mana dan juga meminta perlindungan dari sukunya sendiri, suku Muzainah, tetapi mereka enggan. Akhirnya, ia letih dan datang menghadap Rasul saw. Ini terjadi pada tahun 8 hijrah setelah Ghazwah Hunain.

Ketika menghadap, Nabi saw. belum mengenalnya secara pribadi. Dia berkata: "Wahai Rasulullah, seandainya Ka'ab datang memohon maaf dan memeluk Islam, apakah Engkau akan memaafkannya?" Nabi mengiyakan. Maka Ka'ab berkata: "Akulah Ka'ab." Salah seorang dari kaum Muslim angggota kelompok Anshar ingin membunuhnya, tetapi Nabi melarang. Ka'ab kemudian melantunkan sajak-sajak pujian kepada Nabi saw. Sajak-sajaknya itu dinilai oleh para ahli sebagai sajak pujian terindah kepada Nabi Muhammad saw. sepanjang masa. Rasul saw. menyambutnya dengan gembira, bahkan mengenakan jubah beliau kepada Ka'ab.[310] Dari sini *qashîdah*/sajak-sajaknya itu dikenal juga dengan nama *al-burdah*/*jubah*.[311] Bait-baitnya dimulai, sebagaimana kebiasaan penyair-penyair Arab ketika itu, dengan memuji seorang wanita. Di sana Ka'ab melukiskan penampilan seorang wanita bernama Su'ad, bentuk tubuhnya dan cara jalannya ketika datang dan pergi. Awal bait pada sajak-sajaknya itu populer menjadi nama kumpulannya, yakni *Bânat Su'ad:*

بَانَتْ سُعَادُ فَقَلْبِي الْيَوْمَ مَبْتُوْلُ

Tampillah Su'ad, maka hatiku kini bergelora cinta.

Bait-baitnya yang paling menyentuh Nabi dan kaum Muslim adalah:

نُبِّئْتُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ أَوْعَدَنِي * وَالْعَفْوُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ مَأْمُوْلُ

إِنَّ الرَّسُوْلَ لَنُوْر يُسْتَضَاءُ بِهِ * مُهَنَّدُ[312] مِنْ سُيُوْفِ اللهِ مَسْلُوْلُ

[310] Pemberian burdah/jubah tersebut sangat populer di kalangan sejarawan, tetapi Ibnu Katsir tidak menemukan untuk informasi itu rentetan sanad yang memuaskannya.

[311] Imam Syarafuddin Abu Abdillah al-Bushiri (1213-1296 M) menyusun syair-syair pujian kepada Rasul dan setelah selesai bermimpi melihat Rasul saw. mengenakan untuknya jubah beliau sehingga kumpulan sajak-sajaknya itu pun dinamai *al-Burdah*.

[312] Kata *Muhannad* terambil dari kata *Hind/India*. Masyarakat Arab pada masa Jahiliyah menisbahkan segala yang indah dan istimewa ke India. Karena itu, pedang yang istimewa dinamai *Saif Muhannad*. Wanita yang cantik *"Hind"* dan lain-lain.

Disampaikan kepadaku bahwa Rasulullah mengancamku.
Sedang pemaafan dari Pesuruh Allah amat didambakan.
Sesungguhnya Rasul adalah cahaya yang menjadi penerang.
Beliau pedang ampuh dari aneka pedang Tuhan yang terhunus.

Dari uraian tentang mereka yang divonis lalu dimaafkan Nabi saw. itu terlihat jelas betapa Nabi saw. sangat pemaaf, lapang dada, dan bersedia membuka lembaran atau paling tidak meredam kemarahan yang luar biasa, sebagaimana sikap beliau terhadap Wahsyi.

Wajar dicatat dalam konteks sajak-sajak Ka'ab itu adalah bahwa kumpulan ini mengandung sekian banyak bait yang mengandung pujian kepada perempuan. Nabi saw. mendengarnya dan tidak melarang karena memang, dari satu sisi syair-syair memunyai kedudukan dan peranan besar ketika itu dan dari sisi lain kandungan yang disampaikan Ka'ab masih dalam batas yang ditoleransi agama. Ada riwayat yang menyatakan bahwa Nabi bertanya: "*Siapa Su'ad yang dipuja Ka'ab itu*?"

"Dia istriku," jawab Ka'ab.

"Semoga Engkau langgeng dengannya," doa Nabi untuk mereka.

Abu Qahafah Memeluk Islam

Setelah keberhasilan memasuki kota Makkah dan menyerahnya Quraisy, Sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq menuntun ayahnya Abu Qahafah, 'Utsman ibn Amir at-Timi, menemui Rasul saw. Sang ayah ketika itu telah buta dan kepalanya pun telah dipenuhi uban. Nabi ketika melihat mereka berkata kepada Sayyidina Abu Bakar ra.

"*Mestinya biarkan saja beliau di rumah, biar saya yang datang.*"

"Tidak, wahai Rasul. Beliau lebih wajar datang daripada Engkau."

Abu Bakar kemudian mendudukkan ayahnya di hadapan Nabi saw., lalu Nabi mengajaknya memeluk Islam. Abu Qahafah pun menyatakan keislamannya. Semua menyambut gembira, lalu Nabi

saw. menyarankan kepada Abu Bakar agar menyemir rambut ayahnya, tetapi tidak dengan warna hitam.

Peristiwa ini antara lain menunjukkan betapa hormat Nabi saw. kepada orang tua, lebih-lebih orang tua sahabatnya, apalagi Abu Qahafah ketika itu telah buta. Di sisi lain, ini menunjukkan juga bahwa Sayyidina Abu Bakar sangat menghormati Nabi saw., bukan saja sebagai sahabat, tetapi lebih-lebih sebagai Nabi.

Masyarakat Makkah Berduyun-duyun Memeluk Islam

Sebelum kehadiran Nabi saw. ke Makkah, turun ayat-ayat Al-Quran yang memerintahkan Nabi untuk banyak bertasbih dan beristighfar jika kemenangan datang dan berhasil memasuki kota Makkah serta melihat masyarakat berduyun-duyun memeluk Islam (baca: QS. al-Nashr [110]: 1-3).[313] Memang, masyarakat berduyun-duyun memeluk Islam setelah kemenangan di kota Makkah. Ini karena masyarakat Makkah yakin sepenuhnya bahwa Ka'bah dipelihara Allah berdasar pengalaman mereka/leluhur mereka ketika Allah memorakporandakan tentara Abrahah yang bermaksud menghancurkan Ka'bah. Nah, begitu Nabi Muhammad saw. berhasil menguasai Makkah dan menghancurkan berhala-berhala yang berada di Ka'bah dan sekitar Makkah, maka ketika itu mereka yang tadinya meragukan kenabian Rasulullah, kini yakin akan kebenarannya dan pada saat itulah mereka berduyun-duyun memeluk Islam dengan sadar dan penuh keyakinan.

Rasul Saw. Kembali ke Madinah

Amnesti yang dianugerahkan Nabi saw. kepada penduduk Makkah menimbulkan kekhawatiran Anshar yang demikian mencintai dan

[313] Berbeda-beda pendapat ulama tentang masa turun surah ini. Ada yang menyatakan bahwa ia turun sekembalinya Rasul saw. dari Perang Khaibar, yakni terjadi pada tahun VII H. Riwayat lain menyatakan bahwa ia turun sekitar dua tahun sebelum Nabi saw. wafat. Ada lagi yang menyatakan ia turun setelah pembukaan kota Makkah, bahkan sahabat Nabi, Ibnu Umar menyatakan bahwa setelah sekitar tiga bulan dari turunnya, Nabi saw. wafat.

mengagungkan Rasul saw. Mereka khawatir jangan sampai beliau enggan kembali ke Madinah, tetapi Rasul saw. menenangkan mereka bahwa beliau akan selalu bersama mereka di Madinah; sehidup semati. Memang, kalau kita kembali ke belakang, sewaktu Bai'at al-'Aqabah Kedua kaum Anshar sudah menyinggung kekhawatiran serupa, tetapi Nabi berjanji sejak itu bahwa beliau akan selalu bersama mereka di Madinah. Demikianlah, maka setelah sembilan belas hari[314] beliau bermukim di Makkah, akhirnya beliau kembali ke Madinah. Sejak itu pula beliau mengingatkan penduduk Makkah bahwa:

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ

Tidak ada lagi hijrah ke Madinah sejak kemenangan di Makkah. Yang ada tinggal niat yang tulus (melakukan kebajikan) disertai jihad (perjuangan mewujudkannya) (HR. Bukhari dan Muslim).[]

[314] Riwayat lain 15 dan 17 hari. Selama itu, beliau tidak berpuasa dan juga mengqashar shalat beliau.

Ghazwah Hunain dan Beberapa Peristiwa Penting Lainnya pada Tahun Kedelapan Hijrah

Penghancuran Berhala-berhala

Setelah *Fath Makkah* serta bersihnya Ka'bah dari patung-patung dan berhala-berhala, Nabi saw. memerintahkan untuk menghancurkan sembahan-sembahan kaum musyrik. Beliau menugaskan Khalid Ibn al-Walid memimpin pasukan yang terdiri dari tiga puluh orang untuk menghancurkan berhala al-'Uzzâ yang disembah oleh suku Quraisy dan Kinanah, yang mereka tempatkan di Nakhlah. Ini terjadi pada 25 Ramadhan 8 H. Rasul saw. menugaskan juga Sa'ad ibn Sa'id al-Asyhali memimpin dua puluh orang membinasakan Manât, satu berhala yang disembah oleh sebagian penduduk Madinah sebelum mereka memeluk Islam. Berhala ini ditempatkan di al-Musyallah, sekarang bernama al-Qadidiyah, satu bukit di pantai laut antara Makkah dan Madinah. Ini terjadi pada 26 Ramadhan 8 H.[315]

[315] Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa yang menghancurkannya adalah Sayyidina Ali atas perintah Nabi yang terlaksana dalam perjalanan Nabi dari Madinah ke Makkah menjelang *Fath Makkah.*

Rasul saw. menugaskan juga 'Amr ibn Ash memimpin dua puluh orang pasukan berkuda menghancurkan berhala Suwa', yang merupakan berhala terbesar suku Huzail. Berhala ini mereka tempatkan di satu lokasi sekitar 5 km dari Makkah.

Dengan dibinasakannya ketiga berhala, yang ketiganya disebut secara jelas oleh Al-Quran pada Surah an-Najm [53]: 9-20, maka dapat dikatakan habislah pengaruh paganisme di Jazirah Arabia.

Jangan duga bahwa ini berarti bahwa di setiap lokasi di mana pun ada berhala atau patung maka itu harus dihancurkan. Sikap Nabi saw. hanya beliau terapkan di Makkah dan Madinah, kedua kota suci, karena Nabi saw. bersabda bahwa: "*Tidak menyatu di Jazirah Arabia dua agama yang berbeda.*"

Ketika sahabat-sahabat Nabi menguasai Mesir, mereka tidak menghancurkan patung-patung yang dibuat pada masa Firaun, bahkan itu semua masih terpelihara hingga kini. Di sisi lain, penganut agama apa pun dapat hidup aman di wilayah Islam selama melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara dan bersedia hidup damai. Dalam konteks ini, Al-Quran mengingatkan:

وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ

Maksudnya:

Sekiranya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian manusia yang lain, tentulah telah dirobohkan oleh para penindas, biara-biara Nasrani dan gereja-gereja, serta sinagog-sinagog, yakni tempat-tempat peribadatan orang Yahudi dan masjid-masjid, yang merupakan tempat-tempat di dalamnya banyak disebut nama Allah. Tetapi Allah tidak menghendaki robohnya tempat-tempat peribadatan itu. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agama dan nilai-nilai-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi

Mahaperkasa sehingga tidak ada yang dapat mengalahkan dan menghalangi kehendak-Nya (QS. al-Hajj [22]: 40).

Rasul Berlepas Diri dari Tindakan Khalid Ibn al-Walid

Rasul saw. menugaskan juga Khalid Ibn al-Walid bersama 350 orang ke pemukiman Juzaimah di Yalamlam, kini bernama Sa'diyah, sekitar 100 km selatan Makkah, guna mengajak mereka memeluk Islam. Ketika mereka melihat Khalid dan pasukannya, mereka tidak melawan, tetapi ada salah seorang dari mereka yang berseru: "Itu Khalid dan pasukannya. Kalau kalian meletakkan senjata, kalian akan ditawan dan dibunuhnya." Tetapi akhirnya mereka meletakkan senjata dan Khalid memerintahkan anggota pasukannya untuk menawan mereka dan mengajak mereka memeluk Islam. Diriwayatkan bahwa ketika itu mereka menyatakan: صَبَأْنَا "*Kami keluar dari agama kami,*" tapi tidak menyatakan: "*Kami memeluk agama Islam.*" Khalid memerintahkan anggota pasukannya membunuh mereka. Ketika itu ada yang melaksanakan perintah Khalid, ada juga yang menolak. Abdullah ibn Umar Ibn al-Khaththab dan Abdurrahman ibn 'Auf termasuk mereka yang menegur Khalid dan enggan membunuh para tawanan.

Peristiwa di atas disampaikan kepada Rasul saw. beliau marah dan menengadah ke langit menyatakan:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ خَالِدٌ

Ya Allah aku berlepas diri kepada-Mu dan perbuatan Khalid.

Itu beliau ucapkan berkali-kali.

Diriwayatkan juga bahwa Nabi saw. menugaskan Sayyidina Ali ra. membawa tebusan kepada keluarga tawanan yang terbunuh itu. Tebusan yang dibawa itu berlebih, tetapi Sayyidina Ali menyerahkan kepada mereka kelebihannya.

Apa yang dilakukan Khalid di atas dinilai oleh sementara sahabat Nabi sebagai upayanya membalas dendam tehadap pembu-

nuhan pamannya, al-Fakih ibn al-Mughirah, oleh suku Juzaimah. Pandangan ini belum tentu benar, apalagi Khalid membantahnya dengan tegas. Namun demikian, tidak mustahil bila dinyatakan bahwa apa yang dilakukan Khalid dan anggota pasukan yang melaksanakan perintahnya itu merupakan dampak dari belum terkikisnya secara sempurna sifat-sifat Jahiliyah dari kalbu mereka. Dalih yang menyatakan bahwa Khalid dkk. tidak memahami maksud mereka dengan kata, "*Shaba'na,*" yang mereka artikan "Kami telah keluar dari agama kami yang dulu dan kini memeluk Islam," dalih ini sulit untuk diterima karena mestinya sebelum mereka dibunuh mereka ditanyai lebih lanjut apa yang mereka maksud dengan ucapan mereka itu. Tidak mungkin tidak seorang pun yang terbunuh itu tidak menyatakan dengan tegas maksud ucapan itu.

Karena itulah maka Rasul berlepas diri dari perbuatan Khalid itu, kendati tidak mengabaikannya dari penugasan-penugasan lain pada masa yang lain.

GHAZWAH HUNAIN

Hunain adalah satu lembah yang terletak antara Makkah dan Thaif. Seperti penulis kemukakan ketika berbicara tentang kunjungan Nabi berdakwah ke Thaif pada tahun kesepuluh kenabian, kota Thaif terletak sekitar 75 mil dari Makkah.[316] Ia merupakan kota subur dengan udaranya yang sejuk, serta tersedianya air yang cukup.

Yang berkuasa di sana adalah suku Tsaqif yang sering kali berseberangan dengan suku Quraisy di Makkah. Mereka bersaing bukan saja dalam bidang perdagangan, tetapi juga kepercayaan. Kedua suku besar ini menyembah berhala, al-Lata bagi Tsaqif dan Hubal milik suku Quraisy.

Mereka memiliki benteng-benteng yang kokoh, yang mereka jadikan perlindungan terhadap musuh yang menyerang dari luar.

[316] Setelah pembuatan jalan antara Makkah danThaif, masa kini jaraknya hanya sekitar 80 km.v

Keberhasilan Nabi saw. menduduki kota Makkah menjadikan suku-suku yang selama ini bersikap sama dengan Quraisy dalam kemusyrikan dan penolakan ajaran Islam mulai mengambil langkah-langkah serius. Mereka berpikir, sebelum diserang Nabi saw., lebih baik menyerang terlebih dahulu. Karena itu, suku Tsaqif yang bermukim di Thaif dan beberapa cabang dari suku Hauzan yang menempati pantai Laut Merah bersepakat untuk bersiap-siap menyerang Nabi saw. Kekhawatiran mereka cukup beralasan, bukan saja karena mereka pun menolak ajaran tauhid yang diajarkan Nabi Muhammad saw., tetapi juga karena setelah keberhasilan di Makkah, Nabi menugaskan Khalid ibn Walid menghancurkan berhala al-Uzza yang berada di wilayah Tsaqif.

Persiapan Hauzan dan Tsaqif

Hanya 15 hari setelah keberhasilan Nabi menguasai Makkah, suku Tsaqif di bawah pimpinan Malik ibn 'Auf an-Nashri memutuskan untuk mengambil langkah-langkah konkret yang mereka yakini dapat menjamin kemenangan mereka, bahkan menghabisi Islam. Pimpinan suku Tsaqif bersama suku Hauzan menetapkan:

1. Seluruh anggota suku berkewajiban terlibat dalam pertempuran.
2. Wanita dan anak-anak semua ikut, harta benda berupa binatang ternak hendaknya dibawa serta supaya pria yang bertempur, berjuang sampai titik darah yang penghabisan.[317]
3. Menyiapkan perangkap-perangkap di jalan-jalan yang diduga dilalui oleh pasukan Islam untuk menjerumuskan mereka. Ini sangat memungkinkan karena Hunain adalah daerah pegunungan/tinggi dan jalan-jalan di sekitar Hunain terjal, sempit, dan berbatu-batu. Amat strategis untuk menghujani musuh dengan anak panah.

[317] Sebenarnya pandangan ini tidak disetujui oleh sesepuh mereka, Dardir ibn ash-Shammah, seorang tua yang bijaksana dan memiliki pengalaman berperang, tetapi Malik berkeras bahwa mengancam akan membunuh diri jika usulnya tidak dipenuhi.

4. Menetapkan bahwa sebelum pertempuran hendaknya pasukan merusak sarung-sarung pedang mereka, sebagai gambaran tentang tekad menggunakannya sampai pedangnya patah, rusak, atau pemiliknya gugur.
5. Para pimpinan pasukan menanamkan rasa percaya diri sambil melecehkan pasukan Islam yang mereka nyatakan belum pernah menghadapi pasukan terlatih dan berpengalaman karena Quraisy yang mereka hadapi selama ini bukan suku yang mengerti perang.

Persiapan Nabi Muhammad Saw.

Begitu Nabi saw. mendengar rencana Hauzan dan Tsaqif untuk menyerang, beliau pun melakukan persiapan-persiapan, antara lain:

1. Menugaskan Abdullah ibn Abi Hudud al-Aslami untuk mengumpulkan informasi tentang musuh. Tentu saja tentang kekuatan dan lokasi yang mereka pilih serta ciri lokasi itu.
2. Menyiapkan pasukan dan ketika semua yang datang dari Madinah dalam rangka menduduki kota Makkah sangat bergairah untuk ikut, bahkan sebagian penduduk Makkah, baik yang baru memeluk Islam maupun yang masih musyrik juga terlibat. Ada delapan puluh orang yang masih musyrik yang ikut dalam pasukan Islam. Agaknya tujuan mereka adalah memperoleh harta rampasan perang dan melampiaskan kemarahan dan dendam yang selama ini terjadi antara suku Quraisy dan Tsaqif.
3. Meminjam senjata dari Naufal ibn al-Harits ibn Abdul Muththalib sebanyak 3.000 tombak dan dari Shafwan ibn Umayyah 30 perisai dan 30 ekor unta. Ini karena senjata yang dimiliki tidak mencukupi jumlah pasukan Islam yang mencapai dua belas ribu orang. Ketika itu kedua orang yang meminjamkan itu belum memeluk Islam. Shafwan bertanya kepada Nabi ketika dimintai pinjaman itu: "Apakah ini paksaan?" Nabi saw. menjawab: "*Tidak! Tetapi, pinjaman yang aku jamin.*"

Pengaturan Pasukan Hauzan dan Tsaqif

Sebelum berkecamuknya perang, Tsaqif mengatur barisan mereka sedemikian rupa. Sahabat Nabi saw., Anas ibn Malik, menyatakan bahwa dalam pertempuran Hunain pengaturan barisan kaum musyrik sangat baik. Di depan, mereka tempatkan pasukan berkuda (kavaleri), disusul dengan pasukan pejalan kaki (infanteri), lalu disusul dengan wanita-wanita[318] di belakang mereka, ternak yang terdiri dari kambing, keledai, sapi, dan bagal. Berbeda-beda pendapat sejarawan tentang jumlah pasukan Hauzan dan Tsaqif. Ada yang berkata empat ribu orang, ada juga dua puluh bahkan tiga puluh ribu orang. Hemat penulis, jumlahnya pastilah tidak melebihi jumlah pasukan Islam, yakni tidak lebih dari 12.000 orang, karena seperti akan dikemukakan nanti bahwa ada di antara pasukan Islam yang berbangga dengan jumlah anggota mereka yang banyak.

Pengaturan Pasukan Nabi Muhammad Saw.

Pada tanggal 5 Syawwal, riwayat lain 6 Syawwal 8 H, Nabi saw. berangkat menuju Hunain dengan membawa dua belas ribu anggota pasukan. Jumlah yang demikian banyak, menjadikan sementara anggotanya yang baru memeluk Islam atau tidak menghayati bahwa kekuatan senjata dan personil bukan penentu kemenangan, tetapi Allah, sementara mereka berkata: "Hari ini kita tidak mungkin kalah karena kita banyak."

Dalam perjalanan itu mereka melalui satu lokasi yang bernama Dzât al-Wath di mana terdapat sebuah pohon yang digunakan oleh kaum musyrik menggantung senjata mereka sambil beristirahat selama sehari. Sekali lagi, sementara anggota pasukan Islam yang belum menghayati akidah tauhid, meminta kiranya Nabi saw.menetapkan juga satu pohon serupa serta melakukan hal serupa. Tentu saja Nabi menolak dan mengecam mereka serta menilai mereka

[318] Wanita-wanita yang mengendarai unta itu di samping untuk memudahkan mereka juga bertujuan mengelabui kaum Muslim karena dari kejauhan rombongan itu dapat diduga sebagai pasukan perang.

berlaku seperti kelakuan kaum Nabi Musa as. yang ketika melihat satu kaum menyembah berhala tertentu, mereka pun meminta hal serupa, sebagaimana direkam oleh QS. al-A'râf [7]: 138:

قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَل لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Mereka berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka memunyai beberapa tuhan (berhala)." Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)."

Kecamuk Pertempuran

Setibanya di dekat Hunain, Nabi saw. membagi pasukan menjadi kelompok-kelompok. Pasukan berkuda dikomandoi oleh az-Zubair ibn al-'Awwam, kelompok Muhajir dikomandoi oleh Ali ibn Abi Thalib, kelompok Anshar dari suku Khazraj oleh al-Khubbab Ibn al-Mundzir, sedang komando suku Aus adalah Usaid ibn Hudhair. Demikian juga halnya dengan suku-suku lain ditetapkan komandannya dan semua berada di bawah koordinasi Nabi saw. Barisan berkuda dipimpin oleh Khalid ibn al-Walid yang ditempatkan paling depan.

Demikianlah, mereka berangkat dan tiba di Lembah Hunain pada tanggal 10 Syawwal 8 H di waktu Shubuh yang gelap.

Pertempuran pada mulanya terlihat akan dimenangkan oleh kaum Muslim, karena Tsaqif mundur meninggalkan beberapa harta. Tetapi, tiba-tiba pasukan kaum Muslim dihujani dengan anak panah dari segala arah yang bersumber dari tempat tinggi dan terlindungi.

Kejutan tersebut sangat mengacaukan pasukan Islam, karena sebagian mereka tidak siap berperang, bahkan ada yang tidak membawa senjata atau perisai dan helm. Lebih-lebih karena pemanah-pemanah Hauzan dan Tsaqif sangat jitu dalam membidik sasaran, karena itu sebagian besar pasukan Muslim melarikan diri

untuk berlindung. Hanya sedikit yang bertahan bersama Rasul saw. Kendati demikian, pertempuran berlangsung dari pagi sampai petang. Udara siang yang panas dan arena pertempuran adalah pasir sehingga debu dan pasir beterbangan menjadikan sementara orang tidak dapat melihat dengan jelas. Demikian situasi yang digambarkan dalam riwayat Ahmad dan Abu Daud.

Rasul saw. yang melihat situasi demikian gawat tetap bertahan, bahkan melajukan bagal yang beliau kendarai. Sementara pakar berkata bahwa Rasul saw. sengaja menggunakan bagal bukan kuda untuk memberi kesan kepada seluruh pasukan bahwa beliau akan bertahan, tidak akan lari karena bagal yang merupakan anak dari persilangan kuda dan keledai bukan binatang yang mampu berlari cepat. Ketika itu paman Nabi saw., al-'Abbas ra., yang memegang kendali khawatir bagal berlari terlalu cepat, sedang Abu Sufyan Ibn al-Harits, anak paman Nabi saw., berusaha mempercepat lajunya dengan mencemetinya perlahan. Nabi saw. berseru:

أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبَ. أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ

Aku Nabi, bukan dusta. Aku putra Abdul Muththalib (HR Muslim).

Saat itu hanya belasan orang sahabat dan keluarga Nabi yang mendampingi beliau. Para sejarawan menyebut, antara lain nama-nama Abu Bakar, Umar, Ali ibn Abi Thalib, Rabi'ah ibn al-Harits ibn Abdul al-Muththalib, al-'Abbas dan kedua putranya—al-Fadhl dan Qutsam—Usamah ibn Zaid, dan Aiman putra Umm Aiman ra. Tetapi tidak lama kemudian, sedikit demi sedikit ada anggota pasukan Islam yang kembali sebelum mendengar seruan kembali ke arena pertempuran.

Sekali lagi di sini terbukti betapa Nabi bukan saja sangat berani menghadapi bahaya, tetapi juga sangat yakin akan kebenaran beliau sebagai Nabi utusan Allah dan ini yang menjadikan beliau tegar menghadapi lawan yang demikian besar.

Sikap Munafik/Musyrik dalam Pasukan Islam

Keberadaan orang-orang yang baru memeluk Islam, bahkan sekian banyak kaum musyrik yang bergabung dalam pasukan Islam, yang kebanyakan mereka hanya ingin memperoleh harta rampasan perang merupakan titik kelemahan dan menambah kacaunya pasukan.

Diriwayatkan bahwa Abu Sufyan, yang baru saja menyerah di Makkah, berkata: "Kekalahan Muhammad tidak akan berakhir kecuali setelah pasukannya diceburkan ke laut." Ada juga yang berkata: "Hari ini batallah sihirnya Muhammad." Ada juga yang menampakkan kegembiraan walau ditegur oleh yang lain, seperti teguran Shafwan ibn Umayyah yang ketika itu masih musyrik: "Saya lebih senang dikuasai oleh seorang dari suku Quraisy daripada suku Hauzan." Di sini terlihat kesan permusuhan antara suku Quraisy dan Hauzan yang terjadi sejak zaman Jahiliyah, sebagaimana terbaca juga dari ucapan itu eratnya hubungan kekeluargaan masyarakat Quraisy, kendati tidak seagama.

Al-'Abbas Menyeru yang Lari

Menyadari situasi yang demikian genting, Nabi saw. memerintahkan al-'Abbas yang memiliki suara keras dan lantang untuk menyeru mereka yang telah meninggalkan arena pertempuran. Menarik bahwa Nabi saw. mengajari al-'Abbas kata-kata panggilan yang menggugah hati mereka: "*Wahai yang bersumpah di bawah pohon al-Hudaibiyah. Wahai al-Anshar. Wahai mereka yang menghayati Surah al-Baqarah.*"

Yang dipanggil pun sadar dan segera berbalik arah menuju Rasul saw. dan arena pertempuran. Jumlah mereka yang kembali sekitar delapan puluh sampai seratus orang. Mereka yang benar-benar telah mantap imannya itu membuktikan keimanan dan ketulusannya sehingga bertempur tanpa kenal lelah atau gentar. Dalam kecamuk perang itu, Nabi bersabda:

الآنَ حَمِيَ الْوَطِيْس

Nah, sekarang barulah perang dahsyat sedang berkecamuk.

Nabi saw. berdoa dan ketika pertempuran mencapai puncaknya, beliau turun dari bagalnya dan terjun langsung menghadapi musuh kendati sahabat beliau sangat khawatir melihat keberanian Rasul saw. itu.

Tidak lama kemudian, menyusul kembali sekian banyak anggota pasukan yang lari, bantuan Allah pun datang setelah melihat kesungguhan kaum Muslim. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. ketika itu mengambil segenggam pasir lalu melontarkannya ke arah para penyerang dari suku Tsaqif dan Hauzan sambil berucap:

شَاهَتِ الْوُجُوهُ اِنْهَزَمُوْا وَرَبِّ مُحَمَّدٍ

Menjadi buruk dan celakalah wajah-wajah. Demi Tuhan yang disembah Muhammad mereka telah kalah.

Ali ibn Abi Thalib bersama seseorang berhasil membunuh pemegang panji suku Tsaqif dan Hauzan dan akhirnya mereka mundur berlarian tak teratur, masing-masimg mencari tempat berlindung. Ada yang ke Authas. Ada yang ke Nakhlah dan ada juga yang kembali ke Thaif, berlindung di benteng mereka.

Nabi saw. memerintahkan untuk mengejar mereka dan menyatakan:

Siapa yang membunuh seseorang, maka dia berhak memperoleh apa yang ditemukannya pada korbannya.

Namun demikian, Nabi melarang membunuh wanita dan anak-anak. Ketika Nabi saw. melihat seorang anak terbunuh, beliau mengecam pembunuhnya, lalu ada yang berusaha membela dan berkata: "Mereka adalah anak-anak kaum musyrik." Nabi menyanggah bahwa:

أَوَ هَلْ خِيَارُكُمْ إِلاَّ أَوْلاَدُ الْمُشْرِكِيْنَ؟ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ

مَا مِنْ نَفْسٍ تُوْلَدُ إِلاَّ عَلَى الْفِطْرَةِ

Bukankah yang terbaik di antara kamu tidak lain kecuali anak-anak orang musyrik?[319] *Demi Allah yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, tidak satu jiwa pun kecuali dilahirkan atas dasar fithrah* (HR. Ahmad).

Di sisi lain, kendati banyak dari anggota pasukan yang lari dari arena, tetapi Rasul saw. tidak mengecam mereka dengan keras. Salah seorang wanita yang ikut aktif dalam pertempuran dan membawa senjata, Umm Salim, mengusulkan agar mereka yang lari dibunuh saja, tetapi Rasul saw. menolak usulnya:

إِنَّ اللهَ قَدْ كَفَى وَأَحْسَنَ

Sesungguhnya Allah telah mencukupi kita dan telah berbuat yang lebih baik (sehingga kita tidak memerlukan mereka) (HR. Muslim).

Korban Tewas, Tawanan, dan Harta Rampasan

Pada serangan pertama, pasukan Islam kocar-kacir, tetapi kemudian bangkit dan melakukan perlawanan dengan jumlah pasukan yang terbatas. Di sini pasukan Islam berhasil menewaskan 72 orang. Kemudian ketika mereka kocar-kacir meninggalkan arena, apalagi Nabi saw. mengizinkan siapa pun yang membunuh musuh maka dia dapat langsung mengambil untuk dirinya apa yang ditemukannya, maka jumlah korban tewas dari musuh mencapai empat ratusan orang. Pasukan pimpinan az-Zubair ibn al-Awwam membunuh sekitar 300 orang di Authas, satu lembah antara Hunain dan Thaif. Jumlah yang ditawan mencapai enam ribu orang, sedang harta rampasan tak terhitung nilainya. Terdapat 480.000 kg perak, 24.000 unta, sekitar 40.000 kambing, dan jumlah yang banyak dari binatang lainnya, seperti kuda, keledai, bagal, dan sapi.

[319] Ini karena anak-anak belum menanggung dosa, berbeda dengan yang dewasa, pasti sudah ada dosanya, kecil atau besar, sedikit atau banyak.

Kesemuanya Nabi perintahkan untuk dikumpulkan di Ju'ranah, sekitar 24 km dari Masjid al-Haram. Harta rampasan itu dan para tawanan menunggu di sana sampai Rasul saw. kembali dari penyerbuan ke Thaif, sebagaimana akan diuraikan berikut.

Yang Gugur dan Korban Pasukan Islam

Yang gugur dari kaum Muslim hanya empat orang, tetapi yang luka-luka, khususnya akibat serangan pertama Hauzan dan Tsaqif, cukup banyak, antara lain Sayyidina Abu Bakar, Umar, dan Ali ibn Abi Thalib. Tiga tokoh yang disebut-sebut sebagai pahlawan-pahlawan pertempuran ini adalah Ali ibn Abi Thalib, Khalid ibn al-Walid, dan Abu Qatadah.

Sisa-sisa Pasukan Musuh Dikejar

Seperti dikemukakan di atas, bahwa pasukan Hauzan dan Tsaqif kocar-kacir dan lari tunggang langgang meninggalkan arena ke Authas, Nakhlah, dan Thaif.

1. Penugasan ke Authas

Nabi saw. menugaskan Abu Amir al-Asy'ari memimpin pasukan ke Authas dan di sana dia berhasil membunuh sembilan orang, kendati dia pun pada akhirnya gugur terkena panah. Pimpinan pasukan diambil alih oleh Abu Musa al-Asy'ari yang berhasil membunuh pembunuh pamannya, bahkan di bawah pimpinan Abu Musa, sisa-sisa pasukan musuh yang berlindung ke sana menyerah, bersama sekian banyak keluarga mereka dan harta rampasan. Dalam pertempuran ini, tewas juga Duraid ibn ash-Shammah, tokoh Bani Tsaqif yang sebelum ini menasihati Malik untuk tidak membawa serta keluarga dan harta benda ke arena pertempuran, tetapi sarannya ditolak.

Ada riwayat yang menyatakan bahwa salah seorang yang ditawan adalah Syaima', saudari sesusuan Nabi dan yang sering kali

mengajak beliau bermain pada masa kecil. Ketika Syaima' ditawan, dia menyampaikan bahwa dia adalah saudara sesusuan Nabi, maka dia diantar kepada Nabi dan menunjukkan kepada beliau bekas gigitan Rasul yang masih berbekas. Rasul membenarkan dan membalas sebagian jasanya.[320]

2. Pengepungan Thaif

Nabi saw. memimpin langsung pasukan menghadapi Malik ibn 'Auf, pemimpin pasukan Tsaqif yang lari ke Thaif dan berlindung di benteng-benteng mereka yang kokoh. Beliau bersama pasukan mendekat ke benteng-benteng itu, tetapi pasukan Malik menghujani mereka dengan panah, sehingga pasukan dimundurkan Nabi saw. agar berada di luar jangkauan anak panah.

Rasul juga memerintahkan untuk menyampaikan kepada penghuni benteng bahwa siapa yang keluar dari benteng, maka ia akan selamat, hamba sahaya yang menghindar dari pertempuran diberi kebebasan dari perbudakan. Ajakan ini tidak membawa hasil memuaskan karena yang menyambut dan berhasil keluar dari benteng hanya sekitar 23 orang hamba sahaya.[321]

Atas usul Salman al-Farisi, pengusul pembuatan parit dalam Perang Khandaq, Nabi saw. memerintahkan membuat "*manjanîq*" (semacam meriam/ketapel besar yang digunakan sebagai alat pelontar batu-batu ke benteng musuh). Beliau juga memerintahkan membuat gerobak-gerobak kayu yang memuat kayu kokoh dan panjang yang didorong oleh sekian orang untuk mendobrak pintu-pintu benteng. Tetapi, pasukan musuh melelehkan besi-besi lalu menumpahkannya dari atas benteng ke pasukan Muslim yang menyerang.

---

[320] Ulama-ulama hadis menilai riwayat ini lemah. Memang wajar dipertanyakan apakah gigitan Nabi yang masih kecil ketika itu sedemikian keras sehingga berbekas sampai setelah lima puluh tahun lebih, satu hal yang tidak mudah dibenarkan, apalagi dalam rangkaian riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq dan al-Baihaqi terdapat kelemahan-kelemahan perawi.

[321] Mereka diserahkan kepada sejumlah sahabat untuk dipenuhi kebutuhannya hingga mereka mampu mandiri.

Dua puluh empat, atau empat belas hari dalam riwayat lain, Rasul memblokade mereka dengan saling melemparkan anak panah. Nabi juga memerintahkan menebang pohon-pohon kurma mereka, kiranya dengan demikian mereka bersedia menyerah sebagaimana yang pernah terjadi pada pemblokadean Bani Quraizhah pada tahun 5 H yang lalu. Tetapi, ini pun tidak memengaruhi suku Tsaqif yang terkepung itu, walau mereka mengimbau Nabi saw. agar jangan melakukannya demi hubungan kekeluargaan, begitu ucap mereka.

3. Mengakhiri Pengepungan

Setelah Nabi saw. menduga keras bahwa pemblokadean akan berlanjut sangat lama, karena memang suku Tsaqif selalu mempersiapkan diri untuk berperang dan jauh sebelumnya telah menyiapkan kebutuhan pangan bila sewaktu-waktu dikepung oleh siapa pun, maka Nabi saw. bermusyawarah. "Mereka itu seperti kancil di dalam terowongan kalau Engkau menanti lama, akhirnya memang Engkau dapat menangkapnya, tapi bila Engkau biarkan dia, dia tidak akan mengganggumu," demikian ucap Naufal ibn Mu'awiyah ad-Daili ketika Nabi menanyakan pendapatnya. Pendapat untuk membiarkan saja mereka dan mengakhiri pengepungan didukung juga oleh sahabat terdekat Nabi saw.

Usul mereka disambut baik oleh Nabi saw., bukan saja karena beliau enggan menumpahkan darah sahabat dan lawannya lebih banyak lagi, tetapi yang lebih penting dari itu adalah karena beliau mengharapkan keislaman mereka. Kembalikanlah ingatan Anda kepada kunjungan Nabi yang pertama ke Thaif pada tahun kesepuluh kenabian. Suku Tsaqif dengan kesejahteraan, kepandaian, dan keahlian mereka sangat diharapkan oleh Rasul agar dapat menjadi salah satu tulang punggung Islam. Demikianlah sehingga usul pengakhiran pengepungan itu beliau terima dengan baik.

Sementara sahabat Nabi tidak puas dengan keputusan itu, "Apakah kita pulang tanpa berhasil menguasai Thaif?" kata mereka.

Maka Nabi mempersilakan: "*Pergilah bertempur*!!" Yakni melakukan aneka manuver untuk mengetahui secara pasti situasi dan kondisi lapangan. Ternyata yang bersemangat besar itu kembali setelah mengalami luka-luka. Rasul saw. tersenyum ketika mereka pulang dan menegaskan kembali bahwa: "Besok kita pulang." Para sahabat meminta Nabi mendoakan kebinasaan Tsaqif. Nabi pun berdoa, tetapi memohon:

اَللّٰهُمَّ اهْدِ ثَقِيْفًا وَآتِ بِهِمْ مُسْلِمِيْنَ

Ya Allah berilah hidayah Tsaqif dan datangkanlah mereka.

Doa Nabi ini mengajarkan kepada kita bahwa kaum Muslim hendaknya tidak memusuhi yang diperangi atas dasar kemanusiaannya, tetapi atas dasar sikapnya yang durhaka. Karena itu, maka akan sangat baik mendoakan mereka memperoleh hidayah daripada mendoakan kehancuran mereka. Ini kalau memang masih terlihat ada peluang yang memungkinkan keislaman mereka.

Anda bisa menyanggah pandangan ini dengan berkata bahwa Nabi Nuh as. memohon kebinasaan kaumnya:

رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا۟ عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوٓا۟ إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾

Tuhanku, janganlah Engkau biarkan di atas bumi ini (yakni negeri tempat tinggalnya) seorang pun di antara orang-orang kafir. Sungguhnya jika Engkau membiarkan mereka, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu dan mereka tidak akan melahirkan selain pendurhaka-pendurhaka lagi sangat kafir (QS. Nûh [71]: 26-27).

Itu benar, tetapi Nabi Nuh as. tidak memanjatkan doa ini kecuali setelah beliau menerima wahyu Allah yang menyatakan:

لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ

Sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan (QS. Hûd [11]: 36).

Korban Tewas dan Gugur

Dalam penyerangan ini, gugur sebanyak dua belas orang dari pasukan Islam, di samping sekian banyak yang luka-luka, sedang dari pihak Tsaqif yang tewas hanya tiga orang. Ini karena pertempuran tidak di arena terbuka, tetapi mereka berlindung di benteng-benteng mereka.

Di Ji'ranah

Di Ji'ranah, tempat ditinggalkannya harta rampasan perang dan para tawanan, Rasul saw. tinggal sekian lama tanpa membagi harta rampasan perang, kecuali sedikit dari perak yang dirampas. Agaknya beliau mengharap kiranya Tsaqif datang memeluk Islam atau paling tidak menyerah terdorong oleh keinginan kembali hidup damai bersama keluarga yang tertawan itu. Setelah menanti beberapa belas hari, akhirnya beliau membagi juga harta rampasan. Sebelum ini, pada pertempuran Badar, Allah telah menetapkan melalui QS. al-Anfâl [8]: 41, bahwa seperlima buat Rasul yang beliau salurkan sesuai petunjuk Allah dan kebijaksanaan beliau, sedang empat perlima dari harta rampasan dibagikan kepada anggota pasukan yang terlibat. Setiap orang mendapat satu bagian dari harta yang terbagi, sedang bagi pasukan berkuda memperoleh tiga bagian; satu untuk dirinya dan dua karena dia menggunakan kuda.

Pembagian Harta Rampasan

Harta rampasan yang melimpah itu beliau bagi, tetapi dengan kebijaksanaan yang sedikit berbeda dengan apa yang beliau lakukan selama ini. Yaitu bahwa beliau tidak membagikan kepada pasukan yang berasal dari kelompok Anshar. Di sisi lain, peserta yang baru

saja masuk Islam atau bahkan yang belum memeluknya, beliau berikan sangat banyak. Ini memberi mereka pelajaran bahwa perjuangan yang diajarkan Islam bukan bertujuan meraih keuntungan materi, tetapi demi karena Allah. Kebijaksanaan Nabi saw. itu yang memberi yang baru saja memeluk Islam atau bahkan yang belum memeluknya juga bertujuan menarik simpati mereka atau paling tidak menghalangi mereka melakukan sesuatu yang dapat merugikan Islam. Sekian banyak tokoh-tokoh kaum musyrik, baik yang sudah menyatakan secara jelas keislamannya, seperti Abu Sufyan ibn Harb, pemimpin suku Quraisy di Makkah, maupun yang sedang berpikir-pikir, seperti Shafwan ibn Umayyah atau Suhail ibn 'Amr yang beliau berikan seratus ekor unta. Tidak kurang dari dua belas tokoh masyarakat yang diberi oleh Nabi masing-masing seratus ekor unta, belum lagi yang memperoleh puluhan ekor.

Kebijakan Nabi saw. ini memberi kesan yang baik terhadap mereka. Shafwan ibn Umayyah misalnya berkata—setelah dia memeluk Islam—bahwa: "Rasul telah memberiku dan memberiku ... tapi beliau adalah orang yang paling saya benci, tetapi beliau terus saja memberiku sampai beliau menjadi orang yang paling aku sukai" (HR. Muslim). Memang, Rasul saw. tidak bosan-bosannya memberi harta benda dan tidak jemu juga menyampaikan bimbingan, antara lain menyangkut kedudukan dan fungsi harta benda sampai akhirnya Shafwan sendiri menolak menerima bagian yang telah ditetapkan untuknya (HR. Bukhari).

Yang Lemah Iman Keberatan

Kendati Nabi saw. sudah melakukan kebijakan yang lebih mendahulukan orang-orang yang lemah iman, tetapi masih ada saja di antara mereka yang keberatan. Ada dari orang-orang Badui/penduduk gunung yang secara kasar berkata kepada Nabi saw.: "Berlaku adillah!" Nabi saw. dengan sangat ramah menjawab:

شَقَيْتُ إِذَا لَمْ اَعْدِلْ

Aku yang sengsara/binasa kalau tidak berlaku adil.

Sekian banyak di antara mereka yang merengek ke badan Nabi saw. ingin memperoleh lebih banyak, sampai-sampai serban beliau tersangkut di dahan sebuah pohon. Diriwayatkan bahwa ketika itu beliau meminta agar serbannya dikembalikan dan bersabda:

لَوْ أَنَّ لِيْ عَدَدَ هَذِهِ العِضَاه نَعَمًا لَقَسَمْتُهُ بَيْنَكُمْ ثُمَّ لَا تَجْدُوْنِي بَخِيْلًا وَلَا كَذُوْبًا وَلَا جَبَّانًا

Seandainya ternak yang ada di sini sebanyak duri-duri yang bertebaran di pohon ini, maka aku akan membagikannya semua kepada kalian. Kalian tidak akan menemukan aku seorang yang kikir, tidak juga pembohong atau penakut (HR. Bukhari).

Diriwayatkan juga bahwa beliau mengambil selembar rambut dari punuk seekor unta lalu bersabda:

مَالِيْ مِنْ فَيْئِكُمْ وَلَا هَذِهِ الْوَبْرَةُ إِلَّا الْخُمُسُ وَالْخُمُسَ مَرْدُوْدٌ عَلَيْكُمْ

Tidak ada sedikit pun untukku dari hasil rampasan perang ini, walau senilai rambut ini. Yang diserahkan kepadaku hanya seperlima, tetapi yang seperlima itu kembali kepada kamu.

Dalam menghadapi kaum lemah iman dan orang-orang yang bersikap kasar, Nabi saw. sangat sabar dan menahan diri serta bersikap sangat bijaksana. Beliau mengingatkan diri beliau dengan Nabi Musa as. yang beliau nyatakan:

أُوْذِيَ أَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ

Yakni, Nabi Musa diuji lebih sulit dan berat dibandingkan dengan ujian yang beliau hadapi, namun Nabi Musa bersabar sehingga beliau pun mestinya bersabar.

Memang, bisa jadi Rasul saw. mengeluarkan isi hatinya kepada sahabat-sahabat setia di sekeliling beliau, bukan akibat dendam

yang terpendam atau tekanan kemarahan yang disalurkan, tetapi dalam konteks pengajaran dan peringatan. Ini misalnya terlihat pada informasi Nabi menyangkut seorang yang bersikap sangat kasar kepada Nabi saw. dan menuduhnya tidak adil bernama Dzu al-Khuwaishir. Nabi bersabda, setelah peristiwa kasar itu berlalu, bahwa:

إِنَّ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا الرَّجُلِ قَوْمًا يَقْرَؤُنَ الْقُرْآنَ لاَ يَتَجَاوَزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ يَقْتُلُوْنَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدَعُوْنَ أَهْلَ الأَوْثَانِ لِإِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ (رَوَاهُ الْبُخَارِي)

Sungguh dari keturunan orang ini akan lahir satu kelompok yang membaca ayat-ayat Al-Quran tetapi tidak melampaui kerongkongan mereka (tidak mereka pahami dan hayati). Mereka keluar dari agama (dengan amat cepat) sebagaimana keluarnya anak panah dari busurnya. Mereka membunuh kelompok Islam dan mengabaikan penyembah berhala. Seandainya aku mendapati (masa kedatangan mereka) niscaya kuperangi mereka sebagaimana memerangai kaum 'Ad (HR. Bukhari).

Sejarawan as-Suhaili menulis bahwa apa yang disampaikan Nabi saw. ini terbukti pada lahirnya kelompok al-Khawarij, yakni kelompok yang menggunakan ayat-ayat Al-Quran bukan pada tempatnya dan menjadikannya melakukan kekerasan dan pembunuhan terhadap kaum Muslim, yang bermula dari pembunuhan Sayyidina Ali ra.

Perlu dicatat bahwa kendati Dzu al-Khuwaishir berasal dari Najd, Saudi Arabia, demikian juga sekian banyak yang sepaham dengan dia, tetapi kita hendaknya tidak bersikap subjektif, sebagaimana ditempuh oleh beberapa penulis atau penceramah sehingga menganggap bahwa penduduk Najd yang banyak berpaham Wahabi, demikian keadaan mereka. Hendaklah mereka beristighfar menyangkut anggapan itu.

Sebagian Kaum Anshar Berkecil Hati

Kelompok Anshar tidak memperoleh bagian dari harta rampasan yang melimpah ini. Ada sebagian dari mereka yang kecil hati dan berkata: "Semoga Allah mengampuni Rasul. Beliau membagi-bagikan ratusan unta untuk pemuka-pemuka Makkah dan membiarkan kita dengan darah-darah yang menetes." Ucapan ini didengar oleh Anas ibn Malik yang selama ini banyak melayani Rasul, lalu dia sampaikan kepada Nabi. Rasul menugaskan seseorang untuk mengumpulkan al-Anshar. Beliau bertanya tentang kebenaran ucapan itu. Tokoh-tokoh Anshar mengakui bahwa memang ada orang yang "baru tumbuh giginya" yang berucap demikian. Maka Nabi saw. bersabda bahwa: "*Yang kuberi itu adalah sekian orang yang baru saja meninggalkan kekufuran guna menarik hati mereka kepada umat Islam.*" Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa Nabi saw. bersabda:

يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، مَقَالَةٌ بَلَغَتْنِي عَنْكُمْ، وَجِدَةٌ وَجَدْتُمُوْهَا عَلَيَّ فِي أَنْفُسِكُمْ؟ أَلَمْ آتِكُمْ ضُلاَلاً فَهَدَاكُمُ اللهُ؟ وَعَالَةً فَأَغْنَاكُمُ اللهُ؟ وَأَعْدَاءً فَأَلَّفَ اللهُ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ؟

"Telah sampai kepadaku ucapan dari kalian dan rasa kecil hati yang kalian rasakan di hati kalian. Bukankah aku telah datang kepada kalian dalam keadaan kalian sesat, lalu Allah memberi kalian petunjuk? Kalian butuh, lalu Allah mengangkat kebutuhan kalian. Kalian bermusuh-musuhan, lalu Allah mengharmoniskan hati kalian?"

"Benar, bahkan lebih dari itu nikmat Allah dan anugerah Rasul-Nya!" jawab hadirin.

"أَلاَ تُجِيْبُوْنِي يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ؟" "*Tidakkah kalian, wahai Anshar, yang (sebaiknya) menjawab*?"

"Apa yang harus kami katakan, sedang milik Allah dan Rasul-Nya segala nikmat dan anugerah?" tanya al-Anshar.

" أَمَا وَاللّٰهِ لَوْ شِئْتُمْ لَقُلْتُمْ، فَصَدَقْتُمْ وَلَصُدِّقْتُمْ: أَتَيْتَنَا مُكَذِّبًا فَصَدَّقْنَاكَ، وَمَخْذُوْلاً فَنَصَرْنَاكَ، وَطَرِيْدًا فَآوَيْنَاكَ، وَعَائِلاً فآسَيْنَاكَ. أَوَجَدْتُمْ يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ فِي أَنْفُسِكُمْ فِي لُعَاعَةٍ مِنَ الدُّنْيَا تَأَلَّفْتُ بِهَا قومًا لِيُسْلِمُوا، وَوَكَلْتُكُمْ إِلَى إِسْلاَمِكُمْ؟ أَلاَ تَرْضَوْنَ يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالشَّاةِ وَالْبَعِيْرِ وَتَرْجِعُوْا بِرَسُوْلِ اللّٰهِ (ص) إِلَى رِحَالِكُمْ؟ فَوَ الَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْلاَ الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ اِمْرَأً مِنَ الْأَنْصَارِ، وَلَوْ سَلَكَ النَّاسُ شِعْبًا، وَسَلَكَتِ الْأَنْصَارُ شِعْباً لَسَلَكْتُ شِعْبَ الْأَنْصَارِ، اَللّٰهُمَّ ارْحَمِ الْأَنْصَارَ، وَأَبْنَاءَ الْأَنْصَارِ، وَأَبْنَاءَ أَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ".

"Demi Allah, kalau kalian mau, kalian dapat berkata dan ucapan ini benar dan pasti dibenarkan: (Kalian dapat berkata) 'Engkau (wahai Nabi) telah datang kepada kami dalam keadaan didustakan dan kami memercayaimu, dikecewakan dan kami menolongmu, terusir dan kami menampungmu, butuh maka kami membantumu.' Wahai Anshar, apakah kalian berkecil hati berkaitan dengan lu'â'ah[322] *(secuil) dari kenikmatan duniawi yang aku berikan kepada sekelompok orang guna menarik hatinya kepada Islam (menyerahkan diri) sedang (aku tidak memberikan kepada kamu karena) aku mengandalkan (ketulusan kamu) dalam keislaman kamu? Tidakkah kalian, wahai kelompok Anshar, rela dengan kepergian orang membawa kambing dan unta dan kalian pulang ke kendaraan (kampung halaman) kalian bersama Rasulullah? Demi Tuhan yang jiwa Muhammad dalam genggaman-Nya, Seandainya bukan karena hijrah, maka Aku pasti seorang dari kelompok Anshar. Seandainya orang-orang menempuh aneka jalan dan Anshar menempuh satu jalan, maka aku pasti menempuh jalan yang*

[322] Kata لُعَاعَةٍ *lu'â'ah* ada yang mengartikannya sebagai "secercah fatamorgana," ada juga yang menyatakan bahwa kata tersebut pada mulanya berarti dedaunan hijau yang lembut. Ini adalah penggambaran tentang kehidupan dunia serupa dengan menggambarkannya dengan kembang indah yang segera layu.

dilalui oleh Anshar. Ya Allah, rahmatilah Anshar, anak-anak Anshar, dan anak dari anak-anak Anshar."

Mendengar ucapan Nabi ini, hadirin menangis dan mereka semua berkata:

"Kami puas dan rela dengan Rasulullah saw., pembagian beliau, dan perolehan kami."

Mereka pun bubar. Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa beliau bersabda:

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً فَاصْبِرُوْا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

Kelak kalian akan menemukan sikap mendahulukan diri sendiri. Sabarlah sampai kalian menemuiku di telaga surga (HR. Muslim).

Rasanya taushiyah Nabi saw. di atas tidak mampu penulis komentari karena sungguh sangat menyentuh dan sungguh sangat membuktikan ketulusan sahabat-sahabat dalam memperjuangkan Islam.

Kedudukan Muallaf/Ditarik Hatinya

Satu hal yang perlu dicatat di sini bahwa pemberian sejumlah harta itu bukan bertujuan mengajak mereka memeluk Islam, tetapi lebih banyak bertujuan menarik simpati mereka kepada umat Islam atau paling tidak menghalangi mereka melakukan gangguan terhadap umat Islam. Itu sebabnya pada saat umat Islam dalam posisi kuat, maka mereka tidak lagi perlu diberi sebagaimana yang dilakukan oleh Umar Ibn al-Khaththab pada masa kekhalifahannya, karena memang muallaf tidak berstatus seumur hidup. Di sisi lain, pemberian kepada muallaf juga bertujuan mendukung kehidupannya bila seandainya dia diboikot oleh keluarganya.

Kedatangan Hauzan/Tsaqif Menghadap Rasul Saw.

Apa yang diharapkan Rasul saw. dari Hauzan dan Tsaqif terkabul. Delegasi mereka datang menyampaikan keislaman mereka. Agaknya

itu karena terdorong oleh keinginan menyatu dengan keluarga mereka. Sayang mereka sedikit terlambat karena pembagian harta rampasan telah selesai. Nabi saw. memberi mereka alternatif memperoleh kembali harta mereka atau keluarga mereka yang tertawan. Mereka memilih yang kedua ini. Rasul saw. menyarankan kepada mereka agar menyampaikan harapan itu di hadapan sahabat-sahabat beliau/anggota pasukan sesaat setelah shalat. Mereka pun melakukannya sesuai saran Nabi saw. Lalu beliau tampil di hadapan semua menyatakan bahwa:

> "*Ini saudara-saudara kalian telah datang bertaubat. Aku ingin mengembalikan kepada mereka keluarga mereka yang tertawan. Siapa yang dengan sukarela ingin mengembalikannya, maka silakan dan siapa yang tidak ingin, maka silakan juga sampai kita dapat menggantikan untuknya dari rampasan yang akan kita peroleh di masa datang.*"

Mereka setuju untuk mengembalikan para tawanan itu dengan sukarela. Untuk meyakinkan bahwa memang mereka benar-benar mengembalikannya dengan senang hati, Nabi menugaskan pemimpin kelompok untuk menanyakan langsung kesediaan dari anggota kelompoknya masing-masing.

Ternyata Aqra' ibn Habis atas nama suku Tamim dan 'Uyainah ibn Hishn atas nama suku Fazarah menolak, kendati seratus ekor unta yang diberikan kepada masing-masing dari keduanya tidak diganggu gugat lagi. Melihat keengganan mereka, Nabi berjanji akan mengganti buat mereka dalam kesempatan pertama. Akhirnya, seluruh tawanan dikembalikan.

Malik ibn 'Auf an-Nashri Memeluk Islam

Pemimpin suku Tsaqif tidak ikut dalam rombongan yang menghadap Rasul saw. itu. Dia tetap berada di Thaif. Nabi menyampaikan kepada utusan yang datang bahwa bila Malik datang menghadap dan memeluk Islam, maka keluarga dan harta bendanya—ditam-

bah dengan seratus ekor unta—akan dikembalikan dan diberikan kepadanya. Tidak lama kemudian, Malik datang menghadap Rasul saw. Apa yang dijanjikan untuknya diserahkan, bahkan Nabi saw. menugaskannya sebagai pemimpin kaumnya dan beberapa suku yang bermukim di sekitar Thaif.

Malik memeluk Islam dengan baik, bahkan pada hari-hari berikut dia tampil berjuang untuk Islam menghadapi kaumnya sendiri yang membangkang. Sebagian dari tokoh-tokoh Tsaqif yang belum memeluk Islam akhirnya memeluknya berkat hidayah Allah dan upaya Malik ibn 'Auf.

Memeluk Islam Bukan Sepenuhnya Karena Allah

Dalam konteks memeluk Islam bukan sepenuhnya demi karena Allah, seperti karena tujuan ingin menyatu lagi dengan keluarga atau ingin memperoleh harta benda, perlu dicatat bahwa hal ini tentu saja tidak dapat dibenarkan. Namun, ia dapat ditoleransi untuk sementara. Ketika seorang Muslim membunuh seorang yang diduganya hanya mengucapkan salam/kalimat syahadat untuk menghindarkan diri dari pembunuhan, tindakannya itu sama sekali tidak direstui Nabi saw. dan dikecamnya dengan keras. Bahkan turun ayat yang menegur menyatakan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبۡتُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ وَلَا تَقُولُواْ لِمَنۡ
أَلۡقَىٰٓ إِلَيۡكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسۡتَ مُؤۡمِنٗا تَبۡتَغُونَ عَرَضَ ٱلۡحَيَوٰةِ
ٱلدُّنۡيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٞۚ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبۡلُ
فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمۡ فَتَبَيَّنُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ
خَبِيرٗا

Maksudnya:

Wahai orang-orang beriman, berhati-hatilah dalam mengambil keputusan mencabut nyawa seseorang, karena itu apabila kamu melakukan perjalanan di pentas bumi untuk berperang dan/atau untuk apa pun di jalan Allah, maka telitilah dan ketahuilah secara pasti siapa yang engkau hadapi, jangan bertindak jika kamu ragu dan janganlah kamu mengatakan apalagi memperlakukan kepada siapa pun juga yang mengucapkan "salam" dan/atau menyerahkan diri kepada kamu: "Engkau bukan seorang mukmin," lalu kamu membunuhnya dengan maksud memperoleh harta benda kehidupan duniawi, yang segera akan lenyap. Jangan lakukan itu karena di sisi Allah ada harta yang banyak sehingga kamu tidak perlu mengharapkan dari selain-Nya. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, antara lain berupa keberanian menampakkan keimanan, atau kemantapan iman dalam hati kamu. Maka jika demikian itu halnya, berhati-hatilah dalam bertindak dan telitilah dengan sungguh-sungguh siapa yang kamu hadapi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan, baik niat kamu maupun kegiatan lahiriah kamu (QS. an-Nisâ' [4]: 94).

Firman-Nya: "*Begitu jugalah keadaan kamu dahulu*," dapat mengandung beberapa makna, antara lain: "Begitu juga kamu dahulu *ditoleransi oleh Allah walau hanya sekadar mengucapkan kalimat syahadat dan/atau salam*." Dalam konteks ini juga sahabat Nabi saw., Anas ibn Malik, menyatakan:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُسْلِمُ لاَ يُرِيْدُ إِلاَّ الدُّنْيَا فَمَا يُسْلِمُ حَتَّى يَكُوْنَ الْإِسْلاَمُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا

Ada saja orang yang memeluk Islam yang tidak mengharapkan darinya kecuali dunia, lalu beberapa waktu kemudian Islam menjadi sesuatu yang lebih disukainya daripada dunia dengan segala isinya (HR. Muslim).

Di atas telah dikemukakan juga ucapan Shafwan ibn Umayyah yang menggambarkan diri dan sikapnya kepada Nabi sebelum dan setelah sekian kali dia menerima anugerah dari Nabi saw.

Nabi Muhammad Saw. Melaksanakan Umrah

Sebelum kembali ke Madinah, Rasul saw. melaksanakan umrah dengan memakai pakaian ihram dari Jiranah. Beliau melakukan thawaf di malam hari, lalu bertahalul, dan kembali bersama rombongan ke Madinah. Beliau menugaskan Uttab ibn Usaid yang ketika itu baru berusia dua puluh (sekian) tahun dan baru saja memeluk Islam untuk menangani urusan di Makkah serta menunjuk juga Mu'adz ibn Jabal sebagai pengajar agama Islam bagi penduduk Makkah.

Ayat-ayat Al-Quran yang Berkaitan dengan Pertempuran Hunain

Dalam konteks pertempuran ini, Allah menurunkan sekian banyak ayat yang merupakan peringatan dan tuntunan kepada kaum Muslim. Alah berfirman:

لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِى مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ ۙ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ ۙ إِذْ
أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ
عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَنزَلَ
ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا
وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦﴾

Maksudnya:

Sesungguhnya Allah telah menolong dan memenangkan kamu, hai para mukmin di medan pertempuran yang banyak, sedang ketika

itu kamu dalam keadaan lemah seperti dalam pertempuran Badar, Quraizhah, Bani an-Nadhir, Khaibar, dan aneka pertempuran dengan orang-orang kafir, dan ingatlah saat pertempuran Hunain, yaitu di waktu sebagian kamu menjadi bangga dan congkak karena banyaknya jumlah kamu, sehingga ada di antara kamu yang berkata: "Hari ini, kita tidak terkalahkan sebab kita banyak." Ini karena jumlah pasukan kaum Muslim ketika itu sebanyak dua belas ribu orang, sedang lawan hanya sekitar empat ribu orang pasukan, selain wanita dan anak-anak yang tidak terlibat dalam pertempuran. Maka jumlah kamu yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit oleh kamu akibat serangan musuh yang bertubi-tubi dan mendadak dari segala penjuru sehingga tidak ada lagi tempat yang aman bagi kamu, kemudian setelah serangan musuh sudah sedemikian menggebu, kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai meninggalkan Rasul saw. dan beberapa orang sahabat setia beliau. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin sejati dan menurunkan bala tentara yang kamu tidak melihatnya dengan mata kepala kamu, tetapi kamu rasakan kehadirannya. Demikian Allah menyiksa orang-orang kafir melalui pembunuhan, luka penawanan, perampasan harta, dan lain-lain, dan demikianlah pembalasan yang dijatuhkan Allah atas orang-orang kafir (QS. at-Taubah]9]: 25-26).

Beberapa Peristiwa Penting Lainnya pada Tahun Kedelapan Hijrah

Pada tahun 8 hijrah terjadi beberapa peristiwa penting selain yang disebut di atas, antara lain:

1. Islamnya Beberapa Tokoh

a. Abu al-Ash ibn Rabi', suami putri Nabi saw., Zainab. Sebagian kisahnya telah penulis kemukakan pada uraian menyangkut tawanan pertempuran Badar dan penangkapannya sewaktu membawa kafilah perdagangan Quraisy dari Syam.

Dengan keislamannya, Rasul saw. membenarkan baginya untuk kembali berumah tangga dengan Zainab, walau ulama berbeda pendapat apakah ketika itu Rasul saw. menikahkan mereka lagi, atau mencukupkan dengan pernikahan pertama, bukan di sini tempatnya diuraikan.

b. Islamnya Ka'ab ibn Zuhair. Uraian menyangkut hal ini telah penulis uraikan pada halaman-halaman yang lalu ketika berbicara tentang mereka yang divonis mati oleh Rasul saw.

c. Islamnya Shafwan ibn Umayyah. Tokoh ini adalah salah seorang yang memimpin pasukan musyrik menghadapi Rasul saw. dalam peristiwa *Fath Makkah.* Ia kemudian lari menghindar menuju ke Jeddah untuk melaut ke Yaman. Umair ibn Wahab menghadap Rasul sekiranya beliau memberi jaminan keamanan kepada Shafwan yang merupakan salah seorang tokoh utama Makkah. Rasul saw. setuju, bahkan setuju pula untuk menunjukkan kesediaan beliau itu dengan memberi Umair serban yang beliau pakai memasuki Makkah. Setelah diyakinkan oleh Umair, Shafwan menemui Rasul dan menanyakan kebenaran ucapan Umair. Beliau membenarkan dan mengajaknya memeluk Islam. Shafwan meminta waktu untuk berpikir selama dua bulan. Nabi memberinya waktu empat bulan.

Dalam masa itulah dia meminjamkan Nabi senjata menghadapi Hauzan dan Tsaqif, bahkan mengizinkannya ikut terlibat dalam peperangan itu, sebagaimana dikemukakan sebelum ini. Usai perang, Rasul saw. mengembalikan senjata yang dipinjam itu dan bermaksud memberi ganti rugi dari yang hilang/rusak, tetapi Shafwan menolak karena dia sudah mulai tertarik dengan Islam sejak di Juranah ketika Shafwan melihat sedemikian banyak harta rampasan yang dibagikan Nabi termasuk untuk Shafwan. Dia berkata: "Tidak ada yang memiliki jiwa seluhur ini kecuali seorang Nabi." Ketika Nabi saw. kembali ke Madinah, Shafwan kembali ke Makkah. Ia termasuk salah seorang pejuang Islam kenamaan. Almarhum wafat pada tahun 35 hijrah.

2. Kelahiran Putra Nabi, Ibrahim As.

Pada bulan Dzulhijjah lahir putra Nabi saw., Ibrahim, dari "istri" beliau Mariyah al-Qibthiyah, yang dianugerahkan oleh Penguasa Mesir kepada beliau ketika menjawab surat yang beliau kirim mengajaknya memeluk Islam

3. Penugasan Uqbah ibn Abi al-Mu'ith

Pada tahun ini juga Rasul saw. menugaskan Uqbah ibn Abi al-Mu'ith untuk memimpin dua puluh orang dengan tugas memungut zakat dari Bani al-Mushthaliq. Diriwayatkan bahwa ketika anggota masyarakat yang dituju itu mendengar tentang kedatangan utusan Nabi saw., yakni al-Walid, mereka keluar dari perkampungan mereka untuk menyambutnya sambil membawa sedekah/zakat mereka, tetapi al-Walid menduga bahwa mereka akan menyerangnya. Karena itu ia kembali sambil melaporkan kepada Rasul saw. bahwa Bani al-Musthala'q enggan membayar zakat dan bermaksud menyerang Nabi saw., dalam riwayat lain: "dan bahwa mereka telah murtad." Rasul saw. mengutus Khalid ibn al-Walid menyelidiki keadaan sebenarnya sambil berpesan agar tidak menyerang mereka sebelum duduk persoalan menjadi jelas. Khalid ra. mengutus seorang informannya menyelidiki perkampungan Bani al-Musthala'q yang ternyata masyarakat desa itu mengumandangkan azan dan melaksanakan shalat berjamaah. Khalid kemudian mengunjungi mereka, lalu menerima zakat yang telah mereka kumpulkan. Riwayat lain menyatakan bahwa justru mereka yang datang kepada Rasul saw. menyampaikan zakat sebelum Khalid ibn al-Walid melangkah ke perkampungan mereka. Kasus inilah, menurut sementara ulama, yang menjadi latar belakang turunnya firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ

Maksudnya:

*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu seorang fasik membawa suatu berita yang penting, maka bersungguh-sungguh-lah mencari kejelasan, yakni telitilah kebenaran informasinya dengan menggunakan berbagai cara agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan tentang keadaan yang sebenarnya dan yang pada gilirannya dan dengan segera menyebabkan kamu atas perbuatan kamu itu beberapa saat setelah terungkap hal yang sebenarnya menjadi orang-orang yang menyesal atas tindakan kamu yang keliru (*QS. al-Hujurât [49]: 6).

Dalam *Tafsîr al-Mishbâh* penulis mengomentari ayat di atas dengan menyatakan bahwa: "Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial, sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan satu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan yang memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada juga yang menyampaikan yang tidak benar. Karena itu berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat di atas, *bi jahâlat.* Dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk mendasarkan langkah kita atas dasar pengetahuan sebagai lawan dari *jahâlat,* yang berarti kebodohan, di samping melakukannya berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt.

4. Beberapa Ketentuan Hukum

Dalam pertempuran Hunain dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengannya diperoleh sekian banyak ketentuan hukum, antara lain:

a. Bolehnya meminta bantuan kaum musyrik dalam menghadapi musuh, tetapi tentu saja selama tidak mengandung syarat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

b. Bolehnya memberi sesuatu kepada non-Muslim yang diharapkan kecenderungannya kepada Islam, atau dikhawatirkan ancamannya dan atau diharapkan manfaat bagi umat di balik pemberian itu.
c. Penetapan Ji'ranah sebagai tempat berihram melaksanakan umrah.

Demikian beberapa hal penting yang terjadi pada tahun 8 H. *Wa Allâhu a'lamu bi ash-shawâb.*[]

Tahun Kesembilan Hijrah

Kendati pada tahun 8 hijrah masyarakat telah berduyun-duyun memeluk Islam, bahkan dapat dikatakan akidah tauhid telah tersebar dan berhala-berhala terpenting yang disembah oleh masyarakat Arab telah dimusnahkan, namun aktivitas dakwah Nabi saw. tidak sesaat pun mengendur. Tahun 9 hijrah kaya dengan aneka aktivitas, walau pada tahun ini merupakan tahun terakhir keterlibatan Nabi saw. secara langsung dalam perjalanan untuk bertempur.

Penugasan Ali ibn Abi Thalib Ra.

Pada bulan Rabi' al-Awwal 9 H, Nabi saw. menugaskan Sayyidina Ali ibn Abi Thalib memimpin lima puluh penunggang kuda untuk menghancurkan berhala "Fils" yang disembah oleh suku Thaiy. Beliau dan pasukannya menghadapi perlawanan para penyembah berhala itu, tetapi mereka tidak dapat bertahan lama dan akhirnya berhala mereka dihancurkan dan sekian banyak harta rampasan perang berupa ternak dikuasai. Salah satu dari tawanan perang adalah Saffanah, putri Hatim ath-Thaiy yang sangat populer dengan kedermawanannya.

Saffanah ditahan pada satu kamar di depan pintu Masjid Nabawi di Madinah bersama tawanan-tawanan wanita lainnya. Suatu ketika Rasul saw. lewat, maka Saffanah berucap:

"Orangtua telah wafat, yang ditunggu tak kunjung datang, maka berilah anugerah untukku. Semoga Allah memberimu juga anugerah."

"*Siapa yang tak kunjung datang?*" tanya Nabi saw.

"Saudaraku, 'Adi ibn Hatim."

"*Dia yang lari menghindar dari Allah dan Rasul-Nya?*" ucap Nabi sambil melanjutkan perjalanan beliau.

Apa yang terjadi di atas berulang keesokan harinya. Nanti pada hari ketiga, Rasul saw. bersedia melepaskannya. Rupanya beliau ingin agar Saffanah lebih banyak mengetahui dan melihat tentang ajaran Islam dan kaum Muslim. Beliau bersabda:

"Jangan cepat-cepat pergi. Tunggu sampai Engkau mendapatkan seorang tepercaya dari kaummu untuk mengantarmu pulang ke negerimu"

Setelah mendapat teman tepercaya yang dapat mengantarnya, Saffanah menyampaikan kepada Rasul. Beliau memberinya pakaian dan sangu. Saffanah berterima kasih dengan bahasa yang sangat indah.

Saffanah bertemu dengan saudaranya, 'Adi, di Syam karena mengungsi bersama keluarganya dan meninggalkan Saffanah, ketika mendengar kedatangan pasukan Islam. Saffanah menyampaikan kepadanya perlakuan baik Nabi dan menyarankan agar 'Adi ibn Hatim segera menemui Rasulullah: "Kalau dia benar Nabi, tentu saja siapa yang lebih dahulu percaya akan memperoleh keutamaan berlebih, sedang bila dia penguasa/raja maka Engkau pun dapat memperoleh anugerahnya," demikian Saffanah. Sarannya ini diterima baik sehingga 'Adi pada akhirnya memeluk Islam setelah terkagum-kagum melihat akhlak dan pengetahuan beliau yang dinilai oleh 'Adi sekali-kali bukan akhlak raja/penguasa dan bahwa pengetahuan beliau pastilah buah dari kenabian beliau. Kisah kedatangannya kepada Nabi insya Allah akan penulis uraikan ketika berbicara tentang delegasi dan pengunjung yang berdatangan menemui Nabi saw. pada tahun 9 hijrah.

Ghazwah Tabuk

Tabuk adalah satu wilayah yang terletak antara Syam dan Madinah. Dahulu jarak antara Madinah dan Tabuk ditaksir sekitar 1.100 km. Kini setelah perbaikan dan pelurusan jalan hanya sekitar 700 km.

Pada bulan Rajab tahun 9 bijrah, Rasul saw. mendengar bahwa Byzantium sedang melakukan persiapan untuk menyerang Madinah. Karena itu, beliau bersiap menghadapinya, bahkan siap untuk berangkat menemui mereka di wilayah kekuasaan mereka.

Inilah sebab utama dari perjalanan Rasul ke medan juang itu, bukan seperti dugaan sementara orang bahwa perjalanan ini bertujuan menyebarkan Islam dengan kekerasan ke wilayah non-Arab, atau bahwa ia adalah perjalanan balas dendam atas gugurnya Ja'far ibn Abi Thalib di Mu'tah, wilayah yang dikuasai Byzantium.

Tidak seperti biasanya, kali ini Rasul saw. tidak merahasiakan arah yang beliau tuju. Beliau mengumumkan sendiri sambil mengimbau semua kaum Muslim untuk menyisihkan sebagian hartanya guna biaya perang di samping mengimbau agar beramai-ramai berangkat bersama.

Perjalanan ke Tabuk—yang disiapkan ini—dapat merupakan pertempuran kedua setelah pertempuran Mu'tah menghadapi penguasa non-Arab sekaligus masyarakat Nasrani yang dinilai oleh Nabi dan umat Islam sebagai telah terlalu jauh menyimpang dari ajaran Isa al-Masih.

Perjalanan Nabi saw. bersama pasukan Islam ini tentu saja tidak terlepas dari upaya dakwah Islam, tetapi itu bukan berarti bahwa dakwah ini ditegakkan atas dasar kekuatan senjata, sebagaimana diduga oleh sementara orang. Kekeliruan dugaan tersebut dapat dibuktikan, antara lain pada kesudahan perjalanan ini.

Imbauan Rasul Saw.

Rasul saw. mengajak semua lapisan masyarakat sesuai dengan firman Allah:

ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

Maksudnya:

Berangkatlah kamu semua menuju medan jihad dengan bergegas dan penuh semangat, baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, kaya atau miskin, kuat atau lemah, dalam kelompok kecil atau besar, masing-masing sesuai kemampuannya dan berjihadlah dengan harta dan diri kamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagi kamu ditinjau dari berbagai aspek duniawi dan ukhrawi. Jika kamu mengetahui betapa banyaknya sisi kebajikan yang disiapkan Allah bagi yang berjihad dan taat kepada-Nya, tentulah kamu akan melaksanakan perintah ini (QS. at-Taubah [9]: 41).

Ajakan tersebut disambut antusias oleh kaum beriman. Kesediaan menafkahkan sebagian harta pun mereka buktikan, apalagi Rasul saw. bersabda:

مَنْ جَهَّزَ جَيْشَ الْعُسْرَةِ فَلَهُ الْجَنَّةُ

Siapa yang membiayai pasukan al-'Usrah,[323] *maka baginya surga* (HR. Bukhari).

Berduyun-duyunlah kaum mukmin, kaya atau miskin, mempersembahkan apa yang dimilikinya. Sayyidina 'Utsman menyerahkan 300 unta dengan perlengkapannya (pelana dan lain-lain), juga uang sebanyak seribu dinar.[324] Bisa jadi itu baru merupakan tahapan pertama dari sumbangan beliau. Rasul saw. ketika menerima sumbangan itu bersabda:

اَللَّهُمَّ ارْضَ عَنْ عُثْمَانَ فَإِنِّي عَنْهُ رَاضٍ

Ya Allah, ridhailah 'Utsman karena aku telah ridha kepadanya.

[323] Pasukan yang menuju ke Tabuk dinamai Jaisy al-'Usrah/pasukan yang mengalami kesulitan karena jauhnya tujuan, panasnya udara, dan sedikitnya tunggangan serta minimnya bekal.

[324] Satu dinar Byzantium seberat 4,55 gram, sedang dirham adalah tujuh per sepuluh dinar.

Sayyidina Abu Bakar ra. datang juga membawa empat ribu dirham[325] emas. Rasul bertanya:

"Apakah Engkau meninggalkan sesuatu buat keluargamu?"

Abu Bakar menjawab: "Kutinggalkan buat mereka Allah dan Rasul-Nya." Sayidina Umar ibn Khaththab membawa setengah hartanya, Abddurrahman ibn 'Auf menyumbang seratus *auqiyah*, yakni sekitar 3 kg emas. Al-'Abbas dan Thalhah ra., yang juga dikenal kaya, membawa sumbangan yang banyak.

Yang hidup sangat sederhana pun menyumbang sesuai kemampuannya, bahkan ada yang membawa dua setengah kilogram kurma. Ini karena ajaran Islam telah meresap di hati mereka dan mereka telah paham bahwa yang terpenting adalah berpartisipasi sesuai kemampuan, tanpa malu memberi, walau jumlahnya sedikit, jika demikian itulah batas kemampuan. Wanita-wanita pun tidak ketinggalan menyumbangkan perhiasan mereka, karena semua ingin berpartisipasi.

Mereka yang menyumbang diejek oleh orang-orang munafik. Sikap mereka itu diabadikan oleh Al-Quran dengan firman-Nya pada QS. at-Taubah [9]: 79:

ٱلَّذِينَ يَلۡمِزُونَ ٱلۡمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهۡدَهُمۡ فَيَسۡخَرُونَ مِنۡهُمۡ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنۡهُمۡ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Maksudnya:

Ada di antara para munafik itu orang-orang yang terus-menerus mencela kaum mukmin para pemberi sedekah dengan sukarela dengan berkata: "Bila pemberiannya banyak bahwa sumbangan mereka karena pamrih." Mereka mencela juga orang-orang yang tidak mendapatkan harta untuk disedekahkan selain sekadarnya dan dalam jumlah yang

[325] Lihat catatan kaki di atas.

kecil sesuai kesanggupan masing-masing. Di sini orang-orang itu berkata: "Pemberiannya terlalu sedikit, tidak berarti bagi Allah."

Ayat di atas melanjutkan bahwa:

Karena orang-orang munafik itu mengejek para sukarelawan itu, Allah pun membalas pula dengan ejekan dan selain itu, Allah juga menyediakan untuk mereka azab yang pedih.

Kaum Munafik Berat Berpartisipasi

Orang-orang munafik sejak menguatnya Islam, apalagi setelah keberhasilan memasuki kota Makkah, dari hari ke hari semakin meningkat jumlahnya. Mereka tidak hanya berada di Madinah, tetapi juga di pinggirannya. QS. at-Taubah [9]: 101 menyatakan:

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ مُنَٰفِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ ۖ مَرَدُوا۟
عَلَى ٱلنِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ
إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ

Maksudnya:

Di antara orang-orang Badui penduduk gunung yang bermukim di sekeliling kota dan pemukiman kamu di Madinah, ada yang mantap kemunafikannya; bahkan ada juga yang lebih mantap dari mereka, yakni di antara penduduk Madinah. Mereka telah terbiasa sehingga sangat licik dan melampaui batas dalam kemunafikan. Engkau pun hai Nabi Muhammad saw. yang sungguh tinggi firasat, kecerdasan, dan kemampuanmu tidak mengetahui siapa mereka, karena keluarbiasaan mereka mengelabui orang lain, tetapi Kami yang mengetahui mereka sampai sedetail-detail sikap dan perilaku mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar di akhirat nanti.

Ajakan menuju ke Tabuk yang demikian jauh terasa amat berat bagi mereka, apalagi cuaca panas. Di sisi lain, masa panen pun

telah tiba. Al-Quran mengecam orang yang lemah iman dan yang ingin bersenang-senang dengan firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

Maksudnya:

Hai orang-orang yang mengaku beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu oleh siapa pun walau oleh pesuruh Allah Muhammad saw. bahwa: "Berangkatlah dengan penuh semangat, sendiri-sendiri atau bersama-sama, untuk berperang pada jalan Allah, kamu sangat berat melaksanakannya karena kamu ingin tinggal menetap dan sangat cenderung ke tempat tinggal kamu di Madinah dan kenikmatan yang ada di sana? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia yang nilainya rendah dan waktunya terbatas sebagai ganti kehidupan di akhirat yang penuh nikmat lagi kekal? Sungguh hal tersebut tidak wajar, bahkan itulah pandangan yang sangat buruk, betapa tidak padahal kenikmatan hidup di dunia ini dibandingkan dengan kehidupan di akhirat hanyalah sedikit ragam dan jenisnya, sedikit juga waktu menikmatinya (QS. at-Taubah [9]: 38).

Ada di antara orang-orang munafik yang berpura-pura datang meminta izin kepada Rasul dengan membawa dalih yang justru menunjukkan kebohongan mereka. QS. at-Taubah [9]: 49 menyatakan:

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ٱئْذَن لِّى وَلَا تَفْتِنِّى ۚ

Maksudnya:

Di antara mereka ada orang yang berkata: "Izinkanlah saya tidak pergi ke Tabuk. Janganlah menjerumuskan saya, yakni jangan mendorong saya pergi sehingga Engkau menjadi penyebab saya terjerumus dan gagal dalam ujian menghadapi godaan wanita Romawi."

Orang-orang munafik bukan hanya enggan ikut dan bergembira dengan ketidakikutan mereka dan karena menganggap telah berhasil mengelabui Rasul saw. Mereka juga berusaha menarik orang lain agar tidak ikut ke Tabuk. QS. at-Taubah [9]: 81 menggambarkan sikap sebagian mereka:

فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓا۟ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُوا۟ لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُوا۟ يَفْقَهُونَ

Maksudnya:

Orang-orang yang ditinggalkan[326] *oleh Rasulullah saw. dengan pemberian izin kepada mereka, atau ditinggalkan karena Allah enggan mereka ikut berperang, mereka itu bergembira dengan keberadaan mereka di pemukiman mereka sesudah keberangkatan Rasulullah, atau bergembira juga dengan keberhasilan tujuan mereka menentang kehendak Rasulullah saw. Mereka itu tidak suka berjihad dengan menyumbangkan harta mereka dan diri mereka pada jalan Allah. Mereka tidak saja enggan pergi berjihad bersama Rasul saw., tetapi mereka juga menghalangi orang lain untuk pergi. Mereka berkata kepada orang yang akan pergi: "Janganlah berangkat dalam suasana panas terik ini." Katakanlah wahai Nabi Muhammad kepada orang-orang munafik itu: "Api neraka Jahannam lebih keras panasnya dan lebih besar derita karena memasukinya!" Jikalau mereka mengetahui dan menyadari hal tersebut, niscaya mereka tidak akan meninggalkan medan juang dan berdalih bahwa udara panas.*

Markas Para Munafik Dibakar Rasul Saw.

Para munafik itu menyatu dalam keengganan ikut dengan dalih atau tanpa dalih. Mereka menyatu dan menjadikan rumah seorang

[326] Kata ٱلْمُخَلَّفُونَ *al-mukhallafîn/yang ditinggalkan* digunakan oleh ayat ini untuk mengisyaratkan bahwa mereka pada hakikatnya ditinggalkan oleh Rasul saw., bukan mereka yang meninggalkan beliau. Mereka merupakan "barang-barang yang tidak berguna."

Yahudi bernama Suwailim sebagai markas mereka untuk memengaruhi kaum Muslim. Karena sikap ini telah melampaui batas, maka Nabi saw. mengambil tindakan tegas. Beliau memerintahkan Thalhah ibn Abdillah menyerbu dan membakar markas mereka itu.

Beberapa orang berhasil kabur melarikan diri dan sebagian lainnya jatuh dan terluka ketika berusaha lari. Nabi saw. mencukupkan tindakan itu sebagai hukuman atas mereka.

Yang Tidak Mengikuti Rombongan Nabi Saw.

Yang tidak mengikuti Nabi saw. dapat dibagi menjadi empat kelompok:

Pertama: Orang-orang munafik yang secara sadar dan penuh tekad tidak bermaksud ikut. Mereka datang kepada Nabi saw. meminta izin. Nabi saw. langsung saja mengizinkan mereka tanpa mendiskusikan dalih/alasan mereka dan tanpa membuktikan kepada diri mereka masing-masing bahwa sebenarnya beliau mengetahui bahwa mereka adalah pembohong-pembohong. Sikap mereka itu dikecam, di sisi lain Nabi juga ditegur oleh Allah. QS. at-Taubah [9]: 42 menyatakan:

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَّاتَّبَعُوكَ وَلَٰكِنْ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ
الشُّقَّةُ ۚ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ
أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Maksudnya:

Kalau seandainya yang engkau serukan kepada mereka itu keuntungan duniawi yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh jaraknya dari tempat tinggal mereka, pastilah mereka mengikutimu dengan tujuan memperoleh keuntungan duniawi itu, tetapi kini mereka enggan mengikutimu karena terasa jauh bagi mereka tempat yang dituju itu walaupun pada hakikatnya bagi yang bersemangat dan beriman ia tidak jauh. Mereka akan datang kepadamu memin-

ta izin sambil bersumpah dengan nama Allah menyatakan: "Demi Allah, jikalau kami sanggup—wahai Muhammad—pergi bersamamu dan kaum Muslim, tentulah kami berangkat bersama kamu semua, tetapi kami tidak sanggup." Mereka berkata: "Kami sakit, atau tidak memiliki perlengkapan, dan berbagai dalih yang lain." Mereka membinasakan diri mereka sendiri disebabkan oleh sumpah palsu dan kebohongan mereka itu, padahal Allah senantiasa mengetahui bahwa sesungguhnya mereka dengan ucapan mereka itu berbohong, bahkan mereka sudah sering kali berbohong, karena itu mereka benar-benar adalah pembohong-pembohong.

Lalu, Nabi Muhammad saw. ditegur dengan sangat halus oleh Allah:

عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَتَعْلَمَ ٱلْكَٰذِبِينَ

Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa engkau memberi izin kepada mereka untuk tidak pergi ke Tabuk. Bukankah sebaiknya izin itu tidak engkau berikan sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar dalam alasannya dan sebelum engkau ketahui para pembohong[327] (QS. at-Taubah [9]: 43).

Teguran di atas sebenarnya menyangkut waktu pemberian izin. Nabi saw., menurut ayat di atas, sebaiknya baru mengizinkan setelah membuktikan di hadapan para munafik itu bahwa mereka berbohong, bukannya langsung menerima permohonan tanpa membuktikan kebohongan mereka.

Kedua: Yang ingin sekali ikut, tetapi tidak memiliki kemampuan karena sakit, cacat, tua, atau tidak memiliki kemampuan materi/senjata dan bekal. Al-Quran berbicara tentang mereka dengan firman-Nya:

[327] Sungguh ayat di atas menunjukkan betapa tinggi kedudukan Rasul saw. di sisi Allah swt. Sebelum menegur secara halus kebijaksanaan beliau terhadap beberapa orang munafik, ayat ini mendahulukan menyebut pemaafan-Nya.

لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا
يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا۟ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن
سَبِيلٍ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩١﴾ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ
لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا۟ وَّأَعْيُنُهُمْ
تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا۟ مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾

Tiada dosa karena tidak pergi ke Tabuk/berjihad atas orang-orang yang lemah fisiknya karena tua atau cacat, dan tidak ada juga atas orang-orang yang sakit dengan penyakit yang menghalanginya berjihad, demikian juga atas orang-orang miskin yang tidak mendapatkan setelah mencari biaya yang akan mereka nafkahkan untuk tujuan berjihad itu, selama mereka ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya sehingga masing-masing mereka tidak melakukan aktivitas yang merugikan. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan dan mencela orang-orang yang berbuat baik. Allah Maha Pengampun bagi yang bersalah dan bertaubat, lagi Maha Penyayang bagi yang benar-benar uzur. Tiada juga dosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu secara tulus supaya engkau memberi mereka kendaraan dan bekal untuk mereka gunakan berjihad, engkau berkata kepada mereka: 'Aku tidak memperoleh suatu kendaraan dan bekal untuk membawa kamu,' lalu mereka kembali setelah mendengar jawabanmu itu dalam keadaan mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan tidak mendapat kesempatan untuk berjihad, disebabkan karena mereka tidak mendapatkan apa yang mereka dambakan itu (QS. at-Taubah [9]: 91-92).

Beberapa riwayat yang menyatakan bahwa mereka bercucuran air mata itu terdiri dari tujuh orang. Mereka itu digelari dengan *al-Bakkâ'ûn* (orang-orang yang menangis). Ketujuh orang itu pada akhirnya ikut juga berjihad karena dua di antaranya dibiayai oleh paman Nabi, al-'Abbas ra., tiga oleh 'Utsman Ibn Affan ra., dan

dua lainnya oleh sahabat Nabi, Yamin Ibn 'Amr an-Nadhri. Ada juga riwayat yang menyatakan jumlah mereka hanya tiga orang bersaudara.

Sebenarnya kelompok yang datang kepada Nabi saw. bermohon dan menangis ini sudah termasuk dalam kelompok yang disebut oleh ayat yang lalu, yaitu "orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan," tetapi karena kedudukan mereka sangat istimewa sampai mencucurkan air mata, maka mereka disebut secara khusus agar diteladani semangat dan keinginan mereka untuk berjihad.

Ketiga: Tidak ikut dalam rombongan Rasul saw., tetapi kemudian insaf dan mengejar pasukan, seperti halnya Abu Haitsamah. Dia insaf saat terbetik dalam hatinya betapa penderitaan Rasullah saw. dan pasukan dalam perjalanan, sedang ketika itu dia sedang menghadapi makanan yang enak di bawah teduhan kemah yang didirikan di tengah kebunnya oleh dua istrinya. "*Rasulullah berjuang di tengah terik panas matahari, sedang aku dalam naungan dingin, makanan enak yang segar, dan wanita cantik pula. Ini tidak benar!!*" Demikian ucapnya dalam hati, lalu bergegas menyusul pasukan di Tabuk. Rasul saw. menyambutnya dan mendoakan untuknya.

Termasuk juga dalam kelompok ini adalah mereka yang tidak ikut bukan karena tidak beriman atau munafik, tetapi karena kehangatan imannya kurang memadai sehingga bermalas-malas, lagi ingin bersenang-senang. Mereka kemudian sadar tetapi telah terlambat sehingga tidak sempat lagi bergabung dengan pasukan, maka mereka menampakkan penyesalan yang luar biasa. Ini direkam juga oleh Al-Quran dengan firman-Nya. QS. at-Taubah [9]: 118 menguraikan tentang mereka yang penulis akan kemukakan pada halaman-halaman berikut.

Keempat: Yang ditugaskan di Madinah. Kelompok keempat yang tidak ikut dalam rombongan Nabi adalah para petugas. Sebelum berangkat ke Tabuk, Rasul saw. menugaskan Muhammad ibn Maslamah al-Anshari sebagai petugas yang menangani urusan

Madinah, sebagaimana menugaskan Sayyidina Ali ibn Abi Thalib untuk menetap di Madinah mengurus keluarga beliau. Menantu Nabi itu mengeluh karena kaum munafik melecehkan beliau dengan menyatakan bahwa Rasul sengaja tidak mengikutkannya karena merasa keikutsertaannya akan menjadi beban saja. Sayyidina Ali ra. melaporkan hal ini dan berkata:

"Wahai Rasul. Apakah Engkau tugaskan aku tinggal bersama perempuan dan anak-anak?"

أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى غَيْرَ أَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي؟

"Apakah Engkau tidak rela untuk menjadi terhadapku seperti Harun terhadap Musa, hanya saja tidak ada lagi Nabi sesudahku" (HR. Bukhari dan Muslim).

Jumlah Pasukan yang Berangkat

Berbeda-beda riwayat tentang jumlah pasukan yang berangkat menuju Tabuk. Jumlah mereka setelah memperhatikan beberapa riwayat adalah sebanyak sepuluh ribu tentara berkuda dan tiga puluh ribu pejalan kaki/yang mengendarai unta.

Ketika pasukan tiba dan berkumpul di Tsaniyat al-Wada', Rasul saw. menetapkan tugas dan pimpinan pasukan. Beliau menyerahkan kepada Sayyidina Abu Bakar ra. panji teragung atau katakanlah mengangkatnya menjadi semacam Panglima Tertinggi. Lalu di bawah beliau az-Zubair ibn al-'Awwam. Ada juga Usaid ibn Khudhair yang ditugaskan memimpin kelompok suku Aus dan Abu Dujanah yang bertugas memimpin kelompok suku Khazraj.

Jumlah keseluruhan pasukan Nabi saw. sebagaimana tersebut di atas merupakan jumlah pasukan terbesar yang dipimpin Rasul saw. sekaligus menunjukkan perkembangan yang sangat pesat bagi kekuatan militer umat Islam. Bandingkanlah dalam pertempuran pertama di Badar, jumlah pasukan hanya 313 orang, di Uhud sekitar 700 orang, pada pertempuran Khandaq/Parit atau *al-Aḥzâb*

sebanyak 3.000 orang, lalu di Hunain 10.000 orang, dan di Tabuk berkumpul 30.000 atau 40.000 personil tentara, yang jika disisihkan orang-orang munafik, maka kita berkata bahwa mereka adalah orang-orang yang tulus beragama dan bersedia berkorban, bukan saja waktu dan tenaga, tetapi juga jiwa dan raga.

Sementara ulama/sejarawan semacam Abu Syuhbah, dosen penulis dan Guru Besar Sejarah pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Mesir, dalam buku *Sîrah*-nya, menjadikan pengangkatan Sayyidina Abu Bakar ra. dalam tugas di atas sambil menugaskan Sayyidina Ali di Madinah untuk mengurus keluarga sebagai isyarat halus dari Nabi saw. bahwa Sayyidina Abu Bakar adalah sosok yang paling wajar menjadi khalifah setelah kepulangan Nabi menemui Allah.

Kesan ini bisa saja timbul, tetapi kesan serupa bisa juga timbul dari pernyataan Nabi saw. kepada Ali ibn Abi Thalib yang beliau nyatakan sebagai berkedudukan semacam Harun terhadap Musa. Jika demikian, kedua hal di atas adalah kesan, sedang semua kesan bersifat subjektif, bisa diterima bisa juga tidak.

Perjalanan Pasukan

Dalam perjalanan ke Tabuk Nabi saw. didampingi oleh seorang penunjuk jalan. Perjalanan ke sana tidak ringan, orang-orang munafik yang ikut dalam rombongan pasukan menyesal sehingga sebagian mereka kembali ke Madinah. Betapa tidak, cuaca panas dengan bekal yang tidak memadai menjadikan mereka sangat lapar dan haus. Diriwayatkan bahwa sebiji kurma bisa dibagi untuk dimakan dua atau tiga orang. Air sangat sulit sehingga mereka meminta izin kepada Nabi saw. untuk menyembelih unta guna mengambil persediaan air yang ada dalam tubuh unta.[328]

[328] Air yang diminum unta tidak disimpan di lambungnya, sebagaimana diduga banyak orang, melainkan di sela-sela badannya. Air itu digunakannya dengan sangat hemat sehingga ia memiliki persediaan air yang banyak. Karena itu, unta tidak mudah kehausan atau terengah-engah dan air itu dapat digunakan setelah disembelih.

Yang tidak kuat iman dan tekadnya pasti tidak melanjutkan perjalanan, sebagaimana halnya orang-orang munafik. Ketika hal ini dilaporkan kepada Nabi saw., beliau bersabda: "*Biarkan saja, kalau ada kebajikan dalam hatinya, Allah akan mengembalikannya, dan kalau tidak, maka Allah pun telah menjadikan kita terbebas dari gangguannya.*"

Pernyataan Nabi saw. ini terbukti kebenarannya ketika rombongan mengetahui ketidakhadiran Abu Dzar yang tadinya bersama pasukan. Rupanya penyebabnya adalah untanya. Setelah menanti lama, Abu Dzar meninggalkan untanya dan berjalan kaki mengejar pasukan. Ketika terlihat oleh Nabi dan rombongan satu sosok mendekat, Nabi saw. bersabda: "*Jadilah yang datang Abu Dzar.*" Ternyata memang dia. Nabi saw. lalu bersabda:

يَرْحَمُ اللهُ أَبَا ذَرٍّ يَمْشِي وَحْدُهُ وَيَمُوْتُ وَحْدُهُ وَيُبْعَثُ وَحْدُهُ

Allah merahmati Abu Dzar, dia berjalan sendirian, wafat sendirian, dan dibangkitkan pula sendirian.[329]

Pengabulan Doa Nabi Muhammad Saw.

Dalam perjalanan ini, pasukan mengalami kesulitan besar, antara lain karena minimnya makanan. Memang sesekali mereka menemukan pepohonan yang dapat dimanfaatkan buah atau dedauannya, tetapi di samping tidak bergizi, juga tidak jarang apa yang tersedia itu menimbulkan dampak negatif pada kulit atau bibir mereka.

Setelah situasi sudah demikian kritis dan usaha pun sudah maksimal, Rasul saw. berdoa kiranya Allah membantu menanggulangi krisis tersebut. Beliau memerintahkan para sahabat

[329] Abu Dzar adalah seorang yang sangat tajam lidahya mengecam orang-orang kaya yang berfoya-foya dan kurang memperhatikan kebutuhan kaum lemah. Sikapnya itu menimbulkan kontroversi dalam masyarakat sehingga Khalifah 'Utsman mengasingkan Abu Dzar di Rabdzah yang terletak sekitar 200 km dari Madinah dan dahulu dijadikan Sayyidina Umar tempat penggembalaan binatang-binatang zakat/sedekah. Di sanalah beliau mati sendirian, kecuali dengan istrinya dan pembantunya. Sesuai pesan Abu Dzar, setelah dimandikan dan dikafankan, ia dibawa ke jalur perjalanan kafilah dan di sanalah almarhum ditemukan oleh sahabat Nabi, Abdullah Ibn Mas'ud, yang memakamkannya sambil menangis mengenang sabda Nabi saw. tentang Abu Dzar.

mengumpulkan makanan yang masih tersedia, lalu Rasul saw. berdoa dan mempersilakan mereka makan. Ternyata semua makan dengan kenyang. Di sini sekali lagi terlihat mukjizat Rasul saw. menyangkut cukupnya makanan yang sedikit untuk orang banyak. Air pun segera tersedia setelah hujan turun atas perkenan Allah terhadap doa Nabi saw.

Dari peristiwa di atas terbaca juga bahwa Allah baru menurunkan bantuannya setelah yang butuh berusaha lalu gagal dalam usahanya. Allah baru membantu setelah "melihat dalam kenyataan" kesungguhan manusia dalam usaha dan dalam berdoa.

Tiba di Perkampungan Tsamud

Pasukan tiba di al-Hijr, perkampungan Tsamud kaum Nabi Shaleh as., yang dijatuhi Allah bencana atas kedurhakaan mereka. Di sana terdapat sumur. Pasukan menyiapkan makanan, tetapi Nabi saw. mencegah mereka makan dan minum kendati mereka haus.

لَا تَدْخُلُوْا مَسَاكِنَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ أَنْ يُصِيْبَكُمْ مَا أَصَابَهُمْ إِلَّا أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ

Jangan memasuki pemukiman orang-orang yang dahulu menganiaya diri mereka kecuali dalam keadaan menangis, jangan sampai kalian ditimpa apa yang menimpa mereka (HR. Bukhari).

Beliau melanjutkan perjalanan dengan cepat sambil menutup wajah beliau.

Memang, tempat itu memberi kesan buruk dan angker, apalagi bebatuan di sana hitam, boleh jadi akibat gempa dan kebakaran yang menimpa ketika Allah menjatuhkan murka-Nya kepada kaum Tsamud. Sejarawan Islam kenamaan menyebutkan bahwa tempat tinggal kaum Tsamud itu berada di antara Syam dan Hijaz sampai ke pantai laut Habasyah (Ethiopia). Rumah-rumah mereka terpahat di gunung-gunung. Peninggalan-peninggalan mereka masih tampak

jelas bagi orang yang melakukan perjalanan haji dari Syam di dekat Wadi al-Qura', yakni pada jalur Khaibar menuju Tabuk di Saudi Arabia. Di sanalah ditemukan sumur Tsamud. Tidak mustahil di sumur itu masih terdapat kuman-kuman yang dapat membahayakan sehingga peringatan Nabi saw. itu sangat wajar, apalagi para ilmuwan menemukan bahwa sekian banyak makhluk yang sangat kecil, yang diterpa dingin atau panas atau sinar-sinar yang mematikan selama jutaan tahun, ternyata tetap hidup. Mereka juga menemukan di puncak gunung-gunung berapi tanda-tanda kehidupan makhluk. Jika demikian, sekali lagi sangat wajar peringatan Nabi saw. Tetapi ini bukan berarti larangan buat kita dewasa ini mengunjungi tempat tersebut untuk melakukan penelitian. Sekian banyak pakar telah menelitinya. Di sisi lain, peringatan Nabi agar tidak melalui lokasi tersebut kecuali "menangis" menunjukkan betapa umat Islam harus memanfaatkan tempat-tempat bersejarah untuk mengambil pelajaran dan menghayati peristiwa-peristiwanya, prihatin dan merasa takut akan murka Allah pada tempatnya, dan bersyukur di tempat yang lain.

Perlu dicatat juga bahwa kendati perjalanan sangat melelahkan, tetapi sesekali Rasul saw. melakukan hal-hal yang dapat menghibur, misalnya ketika tiba di satu perkampungan mereka melihat seorang perempuan sedang memanen. Beliau bersabda kepada sahabat-sahabat: "*Kira-kira berapa banyak yang diperoleh perempuan itu?*" Semua menaksir. Rasul pun menaksir, lalu berkata kepada perempuan itu: "*Sekembali kami, kami akan bertemu lagi dan menanyakan jumlah yang Engkau panen.*" Apa yang dilakukan Rasul saw. ini di samping untuk melatih ketelitian pengamatan, juga sebagai sayembara dan hiburan bagi mereka yang dengan antusias menaksir sambil mengharap menjadi pemenang. Ketika kembali dan bertemu lagi, ternyata taksiran Rasul saw. yang tepat.

Angin Ribut yang Menerjang

Ketika pasukan tiba di tempat yang aman dan lapang dekat Tabuk, mereka mendirikan kemah-kemah untuk beristirahat. Sesaat sebelum malam, Nabi saw. menyampaikan bahwa malam ini akan ada angin ribut, hendaklah masing-masing mengikat erat binatang tunggangannya dan jangan keluar kecuali terpaksa dan berdua. Dua orang keluar mencari untanya yang lepas. Salah seorang terjatuh sehingga luka-luka dan yang satu diseret angin dan baru terhenti di puncak satu bukit. Demikian diriwayatkan dalam *Shaḥîḥ Muslim*.

Tiba di Tabuk

Ketika rombongan tiba di Tabuk, mereka tidak menemukan adanya tanda-tanda kehadiran pasukan Byzantium, atau pasukan suku-suku Arab penganut agama Nasrani yang berada di bawah pengaruh Byzantium. Rupanya mereka berpikir panjang dan memutuskan untuk tidak terlibat dalam pertempuran melawan Nabi saw. Bisa jadi terbayang dalam benak mereka kegigihan pasukan Islam di Mu'tah yang berhasil mencederai banyak pasukan Byzantium walaupun jumlah mereka tidak sebanding dengan jumlah pasukan Byzantium.

Bahkan di Tabuk sejumlah penguasa dan kepala suku, bukan saja yang di sekitar Tabuk, tetapi juga dari daerah-daerah yang cukup jauh, seperti Aylah (satu kota di Teluk Aqabah, Yordania) dan juga dari Sinai (wilayah Mesir sekarang), datang memohon perjanjian damai dan kesediaan membayar jizyah kepada Nabi saw. sebagai imbalan biaya jaminan keamanan buat wilayah dan jalur perdagangan mereka.

Yuhannah ibn Ru'yah, penguasa dari Aylah, bahkan mempersembahkan hadiah buat Nabi pertanda uluran tangan damai, antara lain berupa seekor bagal berwarna putih. Hadiahnya dibalas Nabi dengan memberinya selendang beliau disertai surat yang mengandung jaminan keamanan buat mereka.

Penugasan Khalid ibn al-Walid

Ukaidir ibn Abdul Malik al-Kindi, penguasa Daumat al-Jundul, enggan datang atau mengirim utusan, maka Rasul saw. menugaskan Khalid bersama 420 pasukan berkuda mengunjungi wilayah mereka. Nabi saw. menginformasikan kepada Khalid bahwa ia akan menemui penguasa itu sedang berburu dan memang kenyataannya demikian sehingga Khalid berhasil menawannya dan menguasai delapan ratus tawanan, seribu unta, serta masing-masing empat ratus buah perisai dan panah.

Nabi memberi Ukaidir jaminan keamanan dengan membayar jizyah, sebagaimana perlakuan Nabi saw. terhadap penguasa-penguasa wilayah sekitar. Diriwayatkan bahwa ketika itu para sahabat Nabi yang menyaksikan pakaian dan topi Ukaidir terkagum-kagum. Melihat kekaguman mereka, Nabi saw. bersabda:

أَتَعْجَبُوْنَ مِنْ هَذَا ؟ فَوَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَمَنَادِيْلُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فِي الْجَنَّةِ أَحْسَنُ مِنْ هَذَا

Apakah kalian terkagum-kagum dengan ini? Demi Tuhan yang jiwaku berada dalam genggaman tangan-Nya. Sapu tangan Sa'ad ibn Mu'adz di surga lebih bagus daripada ini.

Bahwa Ukaidir enggan datang dan Nabi saw. menugaskan Khalid karena pengalaman tahun 5 H. Ketika itu Ukaidir menghimpun suku-suku di sekitar Madinah untuk menyerang Nabi saw., maka ketika itu juga Nabi saw. melakukan perjalanan guna menghadapi ancaman itu. Peristiwa tersebut telah penulis kemukakan pada halaman-halaman yang lalu. Nah, "keangkuhan" Ukaidir harus dikikis dan karena itu beliau mengutus pasukan walau setelah mereka dikalahkan, Nabi tetap memaafkan mereka semua.

Kembali ke Madinah

Sudah dua puluh hari lamanya beliau di Tabuk. Rasul saw. bermusyawarah apakah melanjutkan perjalanan memasuki wilayah terdalam dari kekuasaan musuh atau kembali ke Madinah. "Kalau tidak ada petunjuk Allah, maka kita lebih baik kembali," kata Sayyidina Umar. "*Kalau ada petunjuk Allah, aku tidak akan memusyawarahkan hal ini*," jawab Rasul saw.

Akhirnya diputuskan untuk kembali guna membenahi masyarakat Islam di Madinah dan sekitarnya dengan cara yang lebih baik lagi. Dalam perjalanan pulang, salah seorang sahabat Nabi saw., Abdullah ibn al-Bajadain, wafat.[330] Pada malam hari mereka menggali kuburan buat almarhum, lalu Nabi saw. turun ke liang lahad. Kedua sahabat beliau, Abu Bakar dan Umar ra., mengangkat jenazah dan menyerahkan kepada Rasul saw. yang telah menanti di liang lahad. Beliau menabur tanah sambil berdoa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي قَدْ اَمْسَيْتُ رَاضِيًا عَنْهُ فَارْضَ عَنْهُ

Ya Allah, Aku sungguh telah ridha kepadanya, maka ridhai pulalah dia.

Sahabat Nabi saw. yang menyaksikan peristiwa ini berkata: "Aduhai alangkah inginnya aku menjadi orang yang dikuburkan Nabi ini."

Ketika mendekat ke Madinah setelah meninggalkannya selama lima puluh hari, kerinduan kepada keluarga sudah semakin terasa. Rasul menyampaikan kepada sahabat-sahabat beliau bahwa: "*Aku ingin bersegera kembali. Siapa yang ingin silakan.*" Dalam perjalanan pulang itu mereka santai dan membicarakan tentang keluarga masing-masing, lalu Nabi bersabda: "*Semua keluarga Anshar baik.*" Ketika melalui pegunungan Uhud, arena tempat terjadinya perang yang menggugurkan tujuh puluh orang sahabat Nabi saw., beliau bersabda:

[330] *Al-Bajâdain* dari segi bahasa adalah bentuk dual dari kata *bajad* yang berarti *pakaian yang tebal/selimut.* Tokoh di atas digelari demikian karena ketika ia memeluk Islam, keluarganya mengusirnya. Ia tidak memiliki kecuali pakaian tebal itu, yang kemudian dibagi dua untuk menjadi pakaiannya.

هَذَا أُحُدٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ

*Inilah Uhud, dia mencintai kita dan kita pun mencintainya (*HR. Bukhari).

Masyarakat Madinah, lelaki, perempuan, dan anak-anak, menyambut mereka dengan mendendangkan puji-pujian:

طَلَعَ الْبَدْرُعَلَيْنَا مِنْ ثَنِيَّاتِ الْوَدَاعِ

وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا مَا دَعَا لِلّٰهِ دَاعِ

أَيُّهَا الْمَبْعُوْثُ فِيْنَا جِئْتَ بِالأَمْرِ الْمُطَاعِ

Terbitlah purnama di atas kami ..... dari arah Tsaniyat al-Wada[331]*. Syukur kewajiban kami selama ..... da'iy mengajak kepada Allah. Wahai yang diutus kepada kami ..... Engkau datang dengan perintah yang dipatuhi.*

Di sinilah dan pada waktu itulah didendangkan lagu ini, walaupun yang populer ia didendangkan pada saat Nabi saw. tiba di Madinah dari Makkah saat hijrah beliau.

Tak Ada Paksaan dalam Islam

Dari paparan di atas terlihat jelas bahwa Nabi saw. tidak berusaha mengislamkan siapa pun dengan paksa. Para penguasa yang datang kepada Rasul dan menawarkan perjanjian damai, bahkan yang ditawan pun. Nabi tidak memaksanya untuk memeluk Islam. Yang penting mereka tidak mengganggu Nabi dan umat Islam dalam melaksanakan tugas-tugas serta kegiatan dagang mereka.

Ghazwah Tabuk walau tidak melibatkan pertempuran semua pasukan, namun keberhasilannya cukup memuaskan karena per-

[331] Ibnu al-Qayyim tidak sependapat dengan yang menyatakan bahwa syair-syair di atas didendangkan ketika menyambut Nabi dari Makkah, karena pendatang dari Makkah tidak melalui Tsaniyat al-Wadâ'. Syair di atas menurutnya didendangkan ketika Nabi kembali dari Tabuk, karena yang datang dari sanalah yang melalui lokasi tersebut.

janjian-perjanjian yang dijalin oleh Rasul dengan para penguasa di sekitar Byzantium menjamin keamanaan kaum Muslim dari serangan Byzantium yang telah putus rantai pengaruhnya terhadap wilayah-wilayah di Syam, bahkan sangat mengurangi wibawa mereka di kawasan Jazirah Arabia dan Syam, dan ini merupakan modal besar yang ditinggalkan Rasul saw. kepada para penerus beliau.

Tiba Kembali di Madinah

Setelah Nabi saw. tiba di Madinah, beliau langsung ke masjid yang ketika itu terletak di samping kediaman beliau. Di sana beliau shalat dua rakaat. Berdatangan kaum Muslim mengucapkan selamat datang, termasuk orang-orang munafik yang enggan mengikuti beliau ke Tabuk. Mereka datang mengajukan alasan dan memohon agar dimaafkan dan dimohonkan ampun kepada Allah. Dalam konteks ini, Allah telah memberi petunjuk kepada Nabi saw. bagaimana beliau harus bersikap. Allah berfirman:

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ ۚ قُل لَّا تَعْتَذِرُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا اللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ ۚ وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Maksudnya:

Orang-orang munafik akan mengemukakan dalih dan alasan ketidakikutsertaan mereka kepada kamu hai kaum Muslim, apabila kamu telah kembali kepada mereka dari medan perang Tabuk. Katakanlah hai Nabi Muhammad saw., dalam kedudukanmu sebagai pemimpin kaum Muslim, agar jawaban ini disampaikan pula oleh setiap Muslim yang mendengar alasan kaum munafik itu: "Janganlah kamu, hai orang-orang munafik, mengemukakan dalih dan alasan; tidak perlu kalian mengemukakannya, karena kalian sudah terlalu sering

*berbohong sehingga kami tidak akan percaya lagi kepada kalian, apalagi sesungguhnya Allah telah memberitahukan dengan pemberitaan yang pasti lagi sangat jelas kepada kami, yakni kepada Rasul, dan beliau menyampaikannya kepada kaum Muslim, menyangkut sebagian berita-berita, sifat, dan keadaan kamu yang sebenarnya. Dan karena itu tidak usah mengajukan dalih, tetapi kalau kalian enggan dikecam dan disiksa, maka berbuat baiklah!!" Allah akan melihat dan mengetahui pekerjaan kamu yang akan datang apakah kamu bertaubat atau terus dalam kedurhakaan, sebagaimana Dia telah melihat pekerjaan kamu yang dahulu, Rasul-Nya juga akan melihat dan mengetahui pekerjaan dan sifat kamu melalui pemberitaan Allah atau pengamatan dan firasat beliau, kemudian kesudahan kamu semua dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, yakni Allah swt., lalu Dia memberitakan kepada kamu berita pasti lagi jelas apa yang telah kamu kerjakan selama hidup kamu, baik amal nyata yang muncul ke permukaan maupun yang tersembunyi dalam hati kamu (*QS. at-Taubah [9]: 94).

Pengampunan Allah terhadap yang Bertaubat

Tentu saja yang mengikuti Nabi saw. ke Tabuk memiliki aneka ragam tingkat iman. Tidak mustahil ada di antara mereka yang ragu atau berniat untuk kembali, tetapi malu atau karena satu dan lain sebab terpaksa melanjutkan perjalanan. Mereka itu setelah kembali ke Madinah menyesali keinginan dan bisikan hati mereka yang mereka nilai menodai niat suci mereka. Untuk itu terhadap semua yang berangkat ke Tabuk, termasuk Nabi saw., dianugerahi pengampunan oleh Allah swt. sesuai dengan dosa, kesalahan, atau kekhilafan mereka. Allah berfirman:

لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ
ٱتَّبَعُوهُ فِى سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ

مِّنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Maksudnya:

Sesungguhnya Allah telah menerima taubat dan atau melimpahkan rahmat kepada Nabi dan orang-orang Muhajir serta orang-orang Anshar yang mengikuti. Rasul saw. pada saat sulit dalam peperangan Tabuk setelah hampir saja hati segolongan dari mereka berpaling menuju arah yang bertentangan dengan arah yang benar, akibat beratnya krisis yang mereka alami kemudian Allah menerima taubat mereka semua termasuk mereka yang hampir saja berpaling itu. Sesungguhnya Dia Yang Mahakuasa itu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang terhadap mereka (QS. at-Taubah [9]: 117).

Pengampunan Khusus

Insya Allah Anda masih ingat bahwa ada empat kelompok sikap kaum Muslim menghadapi perjalanan ke Tabuk: 1) Orang-orang munafik yang secara sadar dan penuh tekad tidak bermaksud ikut; 2) Yang ingin sekali ikut tapi tidak memiliki kemampuan; 3) Tidak ikut, tetapi kemudian insaf; 4) Karena ditugaskan Nabi di Madinah.

Dalam kelompok ketiga ini terdapat tiga orang sahabat yang tidak diragukan keimanannya. Mereka adalah Ka'ab ibn Malik, Hilal ibn Umayyah, dan Mararah ibn Rabi. Ketika mereka ditanya oleh Rasul saw. tentang alasan ketidakikutan mereka ke Tabuk, secara jujur mereka mengaku bahwa mereka tidak memiliki alasan yang benar. "Demi Allah, seandainya aku berhadapan dengan seorang di muka bumi ini selain Engkau, maka aku akan menyampaikan alasan, apalagi aku memiliki kemampuan bahasa yang mumpuni, tetapi aku berhadapan denganmu, wahai Rasul. Seandainya aku berbohong kepadamu yang menjadikanmu rela atasku, maka segera Allah akan menjadikanmu murka kepadaku, sedang kalau aku menyampaikan sesuatu yang benar Engkau akan mengecamku,

tetapi aku mengharap di balik itu limpahan karunia Allah. Demi Allah, aku tidak punya alasan pembenaran ketidakikutsertaanku ke Tabuk. Aku tidak pernah sekuat dan selapang ketika ajakan ke Tabuk itu dikumandangkan." Demikian pengakuan Ka'ab yang disambut Nabi saw. dengan sabda:

أَمَّا هَذَا فَقَدْ صَدَقَ قُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ فِيْكَ

Yang ini berucap benar. Bangkitlah, tunggu sampai Allah memutuskan menyangkut dirimu.

Sebagai pengajaran kepada ketiganya, Rasul saw. memerintahkan kaum Muslim memboikot mereka. Tidak ada yang boleh berbicara dengan ketiganya, bahkan istri-istri mereka pun dilarang. Lima puluh hari lamanya boikot itu dilakukan dan akhirnya turun pengampunan Allah melalui ayat ini:

وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ

Ayat di atas bagaikan menyatakan:

Pengampunan dan rahmat Allah yang diuraikan pada ayat sebelum ini mencakup juga pengampunan terhadap tiga orang yang tidak diajak berbicara oleh Rasul dan kaum Muslim dan ditangguhkan oleh Allah swt. penerimaan taubat mereka hingga apabila bumi seluruhnya telah terasa oleh mereka demikian sempit sehingga menguasai seluruh totalitas diri mereka tidak dapat mengelak, padahal bumi Allah ini pada hakikatnya lapang. Ketika itu jiwa mereka pun telah terasa sempit oleh diri mereka sendiri, akibat penyesalan dan kegelisahan yang memenuhi jiwa mereka serta mereka telah yakin dan merasa pasti bahwa tidak ada tempat lari dari siksa Allah, kecuali berlindung kepada-Nya, ketika itulah taubat Allah datang dan keadaan mereka kembali seperti sebelum mereka melanggar. Kemudian Allah menerima

taubat mereka sehingga mereka kembali memperoleh kedudukan yang tinggi dalam bentuk kesucian fithrah mereka agar mereka terus-menerus bertaubat setiap saat atau setiap terjadi pelanggaran dari mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (QS. at-Taubah [9]: 118).

Sungguh menakjubkan sikap kaum Muslim yang sepakat mengikuti perintah Nabi saw. dan yang lebih mengagumkan lagi adalah sikap anak dan istri mereka yang turut memboikot/tidak bercakap dengan ketiganya sampai turunnya ayat di atas.[]

46

Beberapa Peristiwa Penting Lainnya pada Tahun Kesembilan Hijrah

Selain peristiwa-peristiwa tersebut sebelum ini dapat juga dicatat peristiwa-peristiwa berikut.

1. Pemusnahan "Masjid Dhirar"

Seperti telah dikemukakan sebelum ini bahwa jumlah orang-orang munafik dengan berkembangnya Islam semakin banyak juga. Sebelum Nabi saw. bertolak ke Tabuk, sekelompok orang-orang munafik membangun bangunan yang mereka namai "masjid." Mereka membangunnya bukan demi karena Allah, tetapi untuk tujuan menyambut kehadiran seorang yang bernama Abu Amir ar-Rahib. Ia adalah salah seorang yang sangat aktif dalam membakar semangat kaum musyrik Makkah dalam pertempuran Uhud, sebagaimana telah dikemukakan ketika menguraikan pertempuran tersebut. Ia lalu memeluk agama Kristen dan berangkat menemui Kaisar Romawi yang juga pemeluk agama Kristen. Kaisar menjanjikan dukungan kepadanya untuk memimpin masyarakat Madinah. Komunikasi antara Abu 'Amir dengan teman-temannya di Madinah

berlanjut dan untuk itulah kaum munafik mendirikan tempat berkumpul bagi para pendukungnya sambil menanti kedatangannya.

Di sisi lain, ketika Bani Amir selesai membangun Masjid Quba di pinggiran Madinah, mereka mengundang Rasul saw. untuk shalat di sana. Rasul memperkenankan permintaan mereka. Bani Ghanim ibn 'Auf, penggagas pembangunan masjid kaum munafik, mengundang juga Rasul saw., tetapi ketika itu Rasul sedang bersiap-siap menuju Tabuk. Sekembalinya dan setelah selesainya bangunan masjid Bani Ghanim itu, Rasul saw. bersiap-siap menuju ke sana untuk shalat, tetapi sebelum melangkah turun firman Allah:

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًۢا بَيْنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ
وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّا
ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ

Maksudnya:

Di samping kelompok-kelompok kaum munafik yang telah disebut pada ayat yang lalu, ada juga di antara mereka orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan terhadap orang-orang mukmin secara khusus, dan masyarakat secara umum, dan untuk kekafiran dan tujuan pengingkaran kepada Allah swt. serta untuk memecah belah antara orang-orang mukmin, lagi untuk menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu sebelum mereka membangun masjid itu. Para pembangun masjid itu pasti akan bersumpah: "Kami tidak menghendaki dalam membangun masjid ini serta semua kegiatan kami selain kebaikan." Allah Yang Maha Mengetahui bersaksi bahwa sesungguhnya mereka, para pembangun bangunan yang mereka namai masjid itu, adalah pendusta-pendusta, baik dalam sumpahnya maupun dalam sekian banyak hal lain (QS. at-Taubah [9]: 107).

Begitu turun ayat ini, Rasul saw. membatalkan niatnya berkunjung ke masjid itu, bahkan memerintahkan beberapa orang untuk pergi menghancurkannya. Lokasi bangunan masjid itu dijadikan Rasul saw. tempat pembuangan bangkai dan najis.

Pelajaran yang dapat ditarik di sini adalah tentang fungsi mesjid yang antara lain adalah lawan dari yang disebut di atas, yakni meningkatkan keimanan kepada Allah, mengukuhkan persatuan dan kesatuan, serta mendukung suksesnya pejuang-pejuang kebenaran.

Dari peristiwa ini juga seharusnya disadari bahwa setan dan pengikut-pengikutnya bisa jadi mengambil bentuk-bentuk aktivitas yang terlihat baik, tetapi yang demikian adalah jebakan. Karena itu, seseorang hendaknya tidak terpengaruh oleh bentuk yang indah sebelum menyadari keterpenuhan substansi kebaikan yang dikandungnya. Kini tidaklah wajar shalat pada bangunan, walaupun mengambil bentuk dan nama "masjid," apabila fungsinya bertentangan dengan nilai-nilai agama, walaupun tentunya tidak harus dihancurkan.

2. Kematian dan Kelahiran

Pada tahun 9 H, wafat sekian banyak sosok yang punya kaitan erat dengan Rasul saw.

1. Pada bulan Sya'ban 9 H, wafat putri Nabi saw., Ummu Kaltsum, yang merupakan istri 'Utsman ibn Affan ra. yang beliau nikahi setelah wafatnya Ruqayyah, kakak Ummu Kaltsum. Rasul saw. sangat sedih dengan wafatnya dan menghibur 'Utsman dengan sabdanya: "*Seandainya aku masih memunyai anak perempuan, niscaya kukawinkan Engkau dengannya.*"
2. Putra Nabi saw. Ibrahim ra. yang lahir dari rahim Mariyah al-Qibthiyah. Kesedihan yang dialami Nabi saw. dari wafatnya telah penulis utarakan ketika menguraikan kehidupan rumah tangga Nabi saw. dengan Mariyah. Rujuklah ke sana!
3. Negus Ashhamah, Penguasa Abessinia (Habasyah) yang banyak membela kaum Muslim yang berhijrah ke wilayah kekuasaan-

nya. Ketika mendengar wafatnya, Nabi saw. melaksanakan shalat gaib jenazah dan inilah yang menjadi dasar disyariatkannya shalat gaib untuk jenazah yang tidak berada di tempat mereka yang akan shalat.

4. Abdullah ibn Ubay ibn Salul, pemimpin kaum munafik. Ini pada bulan Dzulqa'dah. Diriwayatkan bahwa ketika dia sakit, Nabi datang menjenguknya, dan pada hari wafatnya Nabi pun menjenguknya. Ketika itu Nabi saw. bersabda kepadanya: "*Bukankah aku telah melarangmu bersahabat dengan orang Yahudi?*" Ibn Ubay menjawab: "Aku tidak memintamu datang untuk mengecamku, tetapi untuk memohon ampun untukku." Ia meminta agar Nabi saw. memberinya pakaian beliau untuk digunakan mengafankannya. Anaknya memohon lagi kiranya Nabi berkenan menshalati jenazahnya. Nabi pun memenuhi keinginannya, walau ketika itu Sayyidina Umar menyampaikan ketidaksetujuannya. Tidak lama kemudian, turun teguran Allah melalui QS. at-Taubah [9]: 84.

Dari segi hukum, siapa pun yang mengucapkan kalimat syahadat secara lahiriah, maka menjadi kewajiban sebagian umat Islam untuk menshalatinya ketika ia meninggal, lalu kepada Allah kembali putusan menyangkut kesudahannya.

3. Krisis Rumah Tangga

Pada tahun ini, istri-istri Nabi saw. berkumpul menghadap Nabi saw. memohon kiranya Rasul saw. menambah buat mereka biaya hidup, karena Allah melalui kemantapan Islam telah menganugerahkan kesejahteraan yang lebih dirasakan masyarakat Muslim dibanding tahun-tahun sebelumnya. Ketika istri-istri itu menghadap, Sayyidina Abu Bakar dan Umar ra. masuk menemui Nabi saw. yang mendapati semua terdiam. Umar rupanya mengetahui dengan firasatnya, atau melalui putrinya Hafshah yang juga istri Nabi, rencana dan tujuan pertemuan itu. Untuk menghilangkan

keheningan, Umar ra. dengan bahasa humor berucap: "Wahai Nabi, seandainya istriku datang kepadaku meminta tambahan belanja, lalu aku menikam lehernya ...." Belum selesai Umar berucap, Nabi saw. tertawa dan bersabda: "Ini semua mereka meminta tambahan nafkah." Umar berdiri menghadapi putrinya Hafshah, demikian juga Abu Bakar ra., keduanya mengecam putrinya. "Apakah kalian meminta tambahan dari Rasul sesuatu yang beliau tidak punyai?" Nabi saw. memutuskan untuk memberi mereka alternatif sebagai petunjuk Allah pada QS. al-Aḥzâb [33]: 28-29:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا
فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ
ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَٰتِ مِنكُنَّ أَجْرًا
عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Maksudnya:

Hai Nabi, katakanlah kepada pasangan-pasangan hidupmu guna memberi mereka salah satu dari dua pilihan: "Jika kamu sekalian benar-benar menginginkan kelapangan kehidupan dunia, gemerlap dan perhiasannya yang berpotensi mengalihkan seseorang dari mengingat Allah, maka marilah dengan penuh kesadaran kuberikan kepada kamu semua "mut'ah," yakni sebagian harta sebagai hadiah yang dapat meringankan dampak perceraian dan aku ceraikan kamu dengan cara perceraian yang baik tanpa rasa dengki, atau amarah antar-kita. Dan jika kamu sekalian menghendaki keridhaan Allah dan Rasul-Nya serta kesenangan di negeri akhirat, tetapi bersabar hidup sederhana dalam ikatan perkawinan denganku, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu, yakni yang rela hidup sederhana sebagaimana diajarkan Allah dan Rasul-Nya, pahala yang besar."

Setelah menyampaikan alternatif di atas, Nabi saw. memerintahkan mereka berpikir dengan tenang dan menetapkan atas diri beliau untuk tidak menggauli mereka selama sebulan. Demikian diriwayatkan oleh Muslim.

Ketika ayat ini turun, Nabi saw. memulai dengan Aisyah ra. sambil memintanya agar bermusyawarah dengan ayahnya, yakni Sayyidina Abu Bakar ra. Tanpa ragu dan tanpa menunggu, langsung Aisyah ra. menjawab: "Apakah dalam hal semacam ini aku bermusyawarah kepada ayahku? Tidak!!. Sesungguhnya yang aku inginkan adalah Allah dan Rasul-Nya serta kehidupan akhirat." Demikian juga jawaban istri-istri beliau yang lain.

Dalam *Tafsîr al-Mishbâḥ* penulis mengemukakan bahwa: "Ada beberapa hal dari kandungan ayat di atas dan latar belakangnya yang perlu digarisbawahi.

Pertama: Bahwa istri-istri Nabi adalah manusia biasa juga seperti semua manusia. Mereka adalah wanita sebagaimana wanita yang lain. Ada kecenderungan mereka untuk memperoleh hiasan hidup dan untuk itu mereka "menuntut" Nabi saw. Permintaan mereka itu tidak dipersalahkan Nabi saw., namun itu menyedihkan beliau, sampai-sampai beliau menyendiri enggan menerima tamu. Demikian diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Kesedihan tersebut karena beliau ingin agar istri-istrinya pun mencapai peringkat tinggi dalam pandangan Allah, dengan jalan tidak menjadikan perhatian pokoknya pada kehidupan duniawi.

Kedua: Permintaan itu beliau tolak, bukannya karena beliau tidak memiliki peluang untuk mendapatkan harta. Bukankah kekuasaan telah beliau dapatkan? Tetapi apa yang beliau miliki, diberikan untuk hal-hal yang lebih penting, karena itu beliau dan keluarga hidup sederhana. Lebih-lebih karena yang demikian itulah yang dikehendaki Allah buat beliau dan istri-istrinya. Dalam konteks ini, Sayyid Quthub menulis bahwa setelah Nabi saw. memberi pilihan buat istri-istri beliau dan mereka semua memilih hidup bersama Rasul saw., setelah itu mereka pun bersepakat untuk tidak

lagi akan menuntut apa yang berada di luar kemampuan Nabi. Nah, tulis Sayyid Quthub lebih jauh, "Masalahnya bukanlah ada atau tidaknya kemampuan Nabi saw., tetapi masalahnya adalah memilih Allah dan Rasul serta kehidupan akhirat secara keseluruhan atau memilih perhiasan duniawi dan kenyamanannya, baik gudang-gudang gemerlap duniawi ada di tangan mereka, maupun rumah-rumah mereka kosong dan sedikit bekal."

Perlu penulis tambahkan lagi bahwa walaupun kehidupan rumah tangga Rasul saw. tidak mewah, tetapi dalam saat yang sama tidak amat sangat sederhana seperti diduga sementara orang. Apa yang dilukiskan oleh sementara riwayat bahwa dapat berlalu hari demi hari atau, bahkan sebulan dua bulan, tanpa menyala dapur di kediaman beliau, riwayat tersebut agak berlebihan. Itu tidak mungkin terjadi pada periode Makkah di mana beliau hidup bersama Khadijah yang amat berkecukupan itu. Dalam periode Madinah pun demikian, karena pada periode ini perang telah diizinkan. Allah dan Rasul saw. memperoleh dari harta rampasan, baik ghanimah maupun fa'i, bahkan sementara ulama menjadikan salah satu sumber penghasilan beliau adalah apa yang dinamai "shafi," yaitu memilih terlebih dahulu dari harta rampasan yang tidak dapat dibagi atau kalau diberikan kepada seseorang bisa menimbulkan kecemburuan kepada anggota yang lain. Rujuklah uraian tentang pernikahan Nabi saw. dengan Shafiyah binti Huyay.

Di sisi lain, perlu juga dicatat bahwa sikap istri-istri Nabi pun adalah wajar karena mereka adalah manusia, bahkan perempuan dengan kodrat dan tabiat kemanusiaannya, bukan malaikat yang tidak terpengaruh oleh materi dan kelezatan duniawi. Istri-istri Nabi itu adalah manusia, sebagaimana layaknya manusia lainnya. Mereka cemburu satu dengan yang lain dan masing-masing mereka juga tidak bebas sama sekali dari keinginan menikmati kesenangan yang wajar dan yang ketika itu dinikmati oleh rekan-rekan mereka dari istri sahabat-sahabat Nabi yang memiliki kelebihan. Karena itu, apa yang mereka minta itu wajar, wajar meminta tanpa memaksa.

4. Kedatangan Para Delegasi

Kaum musyrik di Jazirah Arabia telah sadar bahwa mereka tidak mampu lagi melawan Nabi Muhammad, bahkan mata kepala dan pikiran mereka telah terbuka dan melihat bagaimana luhurnya budi pekerti Nabi saw. dan bagaimana agungnya ajaran Islam. Karena itu berduyun-duyunlah delegasi datang menghadap Nabi dari seluruh penjuru Jazirah, baik untuk menyatakan keislaman atau kepatuhan kepada Nabi saw., maupun untuk menanyakan tentang Islam atau mengonfirmasi pengetahuan mereka. Ini terjadi sejak kemenangan Nabi menguasai Makkah dan lebih khusus pada tahun 9 hijrah sehingga tahun ini dinamai *'Âm al-Wufûd* (tahun kedatangan para delegasi).

Yang datang cukup banyak, baik berkelompok maupun perorangan, baik sebagai pribadi maupun mewakili suku, keluarga besar, atau kelompok. Berbeda-beda riwayat tentang jumlah mereka, agaknya hal tersebut disebabkan karena perbedaan mereka dalam menilai kapan dimulainya kedatangan para utusan itu serta kapan berakhir. Apakah yang dihitung hanya sejak tahun 9 H atau sebelumnya, dan apakah ia berakhir pada tahun 9 H atau termasuk juga yang datang pada tahun 10 H. Dapat dikatakan bahwa jumlah rombongan delegasi itu paling sedikit enam puluh rombongan, bahkan sementara riwayat menyatakan sekitar seratus rombongan.

Kedatangan para rombongan itu disambut dengan hangat oleh Nabi dan kaum Muslim. Untuk mereka disiapkan "rumah-rumah tempat tinggal sederhana" di halaman depan Masjid Nabawi. Agaknya ini dengan tujuan mereka dapat melihat dari dekat pengamalan kaum Muslim dan mendengarkan ayat-ayat Al-Quran. Mereka juga tidak jarang ditempatkan Nabi saw. di rumah beberapa sahabat beliau yang memiliki kelapangan untuk menampung anggota delegasi.

Dalam kitab-kitab hadis *Shaḥîḥ*, antara lain Bukhari dan Muslim, disebutkan kedatangan rombongan delegasi dari suku

Tamim, Abdi Qais, Bani Hanifah, al-Asy'ariyyin yang bermukim di Yaman, suku Dus, dan juga rombongan Kristen Najran.

Banyak pelajaran dan kesan yang dapat diambil dari kehadiran mereka, sebagaimana banyak juga keteladanan Nabi saw. yang patut dicontoh dalam sikap beliau terhadap mereka yang datang itu. Al-Quran pun mengomentari sekian banyak dari sikap dan peristiwa yang terjadi dalam kedatangan para delegasi itu. Berikut sebagian dari delegasi yang dicatat sejarah kedatangannya.

Salah satu delegasi yang datang kepada Nabi saw. sebelum tahun 9 H adalah delegasi Tsaqif.

a. Delegasi Tsaqif

Kedatangan delegasi Tsaqif terlaksana setelah Nabi saw. kembali dari Tabuk. Anda masih ingat kisah Malik ibn 'Auf an-Nadhri yang memimpin pasukan Tsaqif melawan pasukan Nabi yang berakhir dengan kekalahan Tsaqif. Kemudian disusul dengan kedatangan Malik ibn 'Auf untuk menemui Nabi yang akhirnya memeluk Islam dan diberi kekuasaan lagi oleh Nabi untuk memimpin sukunya dan masyarakat yang berada di sekitar Tsaqif. Malik, sang pemimpin suku ini, melakukan aneka kegiatan untuk menaklukkan para pembangkang dari sukunya dan suku-suku di sekitar Thaif, yang berakhir dengan kesadaran tentang keharusan untuk berdamai dengan Nabi saw. Nah, ketika itulah suku Tsaqif mengutus delegasi kepada Nabi untuk menegosiasikan beberapa masalah. Mereka ditempatkan Nabi di depan Masjid Nabawi. Mereka tinggal beberapa hari dengan berbolak-balik hadir di masjid dan Nabi pun setiap malam, setelah Shalat Isya, mengunjungi mereka sambil menjelaskan tentang ajaran Islam. Beliau sering kali berdiri dan terlihat cukup letih karena tidak jarang beliau terlihat berdiri dengan satu kaki untuk mengistirahatkan kaki lainnya karena penat.

Mereka mensyaratkan sekian syarat; yang pertama agar berhala mereka jangan dihancurkan, paling tidak selama tiga tahun. Nabi menolak dengan tegas, mereka menawar dua tahun, lalu setahun, tetapi

tetap ditolak. Akhirnya, Nabi dapat menerima bahwa bukan tangan mereka sendiri yang mengancurkannya. Nabi saw. pun menugaskan Abu Sufyan ibn Harb dan al-Mughirah untuk maksud tersebut.

Mereka juga meminta agar tidak shalat, tidak berzakat, dan tidak juga berjihad. Nabi menjawab:

لَا خَيْرَ فِي دِيْنٍ لَا صَلَاةَ فِيْهِ

Tidak ada baiknya satu agama yang tidak ada shalatnya.

Ini pun akhirnya mereka terima, walau mereka menilai bahwa dalam shalat فِيْهِ دَنَاءَةٌ */ "ada kerendahan diri,"* yakni dengan meletakkan dahi di tanah.[332]

Diriwayatkan bahwa Rasul saw. bisa menerima—pada saat itu—mereka tidak membayar zakat dan berjihad. Beliau bersabda:

سَيَتَصَدَّقُوْنَ وَيُجَاهِدُوْنَ إِذَا أَسْلَمُوْا

Mereka akan berzakat dan berjihad apabila mereka telah memeluk Islam.

Yakni setelah beberapa lama mereka memeluk Islam dan merasakan keindahan dan kelezatannya.

Beliau mengetahui bahwa motivasi mereka memeluk Islam belum lagi sepenuhnya tulus, tetapi Nabi saw. menoleransi. Namun dalam hal-hal prinsip, tiada toleransi. Dua hal di sini yang tak ada toleransi sehingga tidak ada jalan meninggalkannya, *pertama:* "kepercayaan tentang keesaan Allah" yang cerminannya buat mereka adalah menghancurkan berhala-berhala yang mereka sembah. *Kedua,* melaksanakan shalat, betapapun sulitnya keadaan.

b. Delegasi Bani 'Abdi Qais

Paling tidak dua kali delegasi 'Abdi Qais datang berkunjung kepada Nabi saw. Yang pertama sekitar tahun 5 H. Ketika delegasi yang jumlahnya tiga belas orang ini datang, Rasul saw. bertanya:

---

[332] Mereka belum paham bahwa kerendahan tersebut merupakan kekuatan dan kemuliaan manusia karena sujud kepada Allah saja melahirkan kepercayaan diri dan keengganan patuh kepada selain Allah.

"Siapa kalian?"[333]

"Kami dari suku Rabi'ah."

"Marhaban/Selamat datang, wahai rombongan. Saudara-saudara datang tidak terlambat, tidak juga terpaksa" (yakni untuk memeluk Islam).

"Wahai Rasul, kami datang dari tempat jauh, antara perkampungan kami dan pemukimanmu, wahai Nabi, masih ada orang-orang kafir. Kami tidak dapat berkunjung kemari kecuali di bulan Haram. Karena itu perintahkan kami dengan perintah pasti dan menyeluruh supaya kami dapat menyampaikannya kepada yang tidak dapat hadir di sini agar kami dapat masuk ke surga."

"Tahukah kalian apa itu Islam?"

"Allah dan Rasul lebih tahu."

"Islam adalah memercayai bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menyisihkan seperlima dari harta rampasan. Di samping itu terlarang bagi kalian ad-Dabba, al-Hantam, al-Mazfat, dan an-Naqir.[334] *Peliharalah kesemuanya dan sampaikanlah kepada yang tidak hadir* (HR. Bukhari).

Diriwayatkan juga bahwa salah seorang dari rombongan mereka, yang dikenal dengan nama al-Asyaj,[335] datang terlambat karena dia menambat terlebih dahulu untanya. Lalu berjalan menuju Rasul saw. dan begitu menemui beliau, dia mencium tangan beliau. Nabi saw. berkomentar:

إِنَّ فِيْكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ الْحِلْمَ وَالْأَنَاءَةَ

"Ada dua hal pada dirimu yang keduanya disukai Allah, yaitu akal dan ketidaktergesa-gesaan."

---

[333] Pertanyaan Nabi saw. ini menunjukkan bahwa beliau tidak mengenal mereka dan bahwa ketika itu tidak ada yang menjadi "penjaga" atau "protokol" untuk mengatur kedatangan dan perjumpaan siapa pun dengan Nabi saw.

[334] Berbeda-beda pendapat menyangkut makna keempat hal yang dilarang itu, tetapi dapat disimpulkan bahwa kesemuanya berkaitan dengan khamar/minuman keras.

[335] Sementara pakar berkata bahwa nama aslinya adalah al-Mundzir ibn Aidz.

"Apakah ini perangai yang mendarah daging atau pemaksaan diri melakukannya?" tanya al-Asyaj.

"Itu adalah perangaimu."

"Segala puji bagi Allah yang menganugerahi aku perangai yang disukai oleh Allah dan Rasul-Nya."

Rasul saw. sibuk melayani mereka, sampai-sampai beliau menunda Shalat Ba'diyah Zhuhur ke setelah Shalat Ashar.

Kali kedua rombongan delegasi ini datang pada tahun 9 H. Jumlah mereka sebanyak empat puluh orang, antara lain seorang pemeluk agama Kristen, yaitu al-Jarud ibn 'Amr. Ketika mereka menghadap Rasul saw., beliau mengajak mereka memeluk Islam. Al-Jarud bertanya:

"Aku menganut agama (Kristen), tetapi aku akan meninggalkannya dan memeluk agamamu, apakah Engkau menjamin agamaku?"

"Ya. Aku menjamin bahwa jika Engkau memeluk agama Islam, maka Allah telah memberimu petunjuk kepada agama yang lebih baik daripada agamamu."

Dia pun dan rombongan memeluk Islam.

Mereka juga meminta kepada Nabi saw. agar diberi tunggangan untuk kembali ke pemukiman di wilayah Bahrain sana. Nabi menyatakan tidak memiliki tunggangan untuk mereka. Lalu, mereka berkata: "Dalam perjalanan, kami sering melihat unta yang tersesat, bolehkah kami mengambilnya untuk kami tunggangi ke negeri kami?" Rasul saw. menjawab:

إِيَّاكَ فَإِنَّ تِلْكَ حَرَقُ النَّارِ

"Jangan sekali-kali, karena itu adalah bahan api neraka."

Demikian Ibnu Hisyam dalam Sirah-nya menyalin dari Ibnu Ishaq.

Al-Jarud konsisten memeluk Islam, walau sebagian anggota rombongannya murtad dan memeluk kembali agama mereka yang lalu (Kristen).

c. Delegasi Bani Sa'ad ibn Bakr

Bani Sa'ad ibn Bakr menemui Nabi saw. yang diwakili oleh Dhammam ibn Tsa'labah. Sahabat Nabi saw. menceritakan bahwa ada seorang yang mengendarai unta, lalu mengikatnya di masjid, dan dia bertanya kepada hadirin: "Siapa di antara kamu Muhammad?" Nabi saw. sewaktu itu sedang duduk bertelakan. Maka si penanya diberi tahu bahwa: "Itu yang putih dan sedang duduk bertelakan." Dhammam mendekat dan berkata kepada Nabi saw.:

"Hai putra Abdul Muththalib."

"Kusambut Engkau," jawab Nabi saw.

"Aku akan bertanya kepadamu dan dengan tegas, karena itu kuharap Engkau tidak menyimpan amarah/kekesalan dalam hatimu."

"Tanyakanlah apa yang Engkau inginkan!"

"Aku bertanya demi Tuhanmu dan Tuhan orang-orang sebelummu. Apakah Allah mengutusmu untuk seluruh manusia?"

"Demi Allah, benar."

"Aku bermohon kepadamu, demi Allah, jawablah, apakah Allah menyuruhmu agar kami shalat lima kali sehari?"

"Demi Allah, benar."

"Aku bermohon kepadamu, demi Allah, jawablah, apakah Allah menyuruhmu agar kami berpuasa di bulan ini setiap tahun?"

"Demi Allah, benar."

"Aku bermohon kepadamu, demi Allah, jawablah, apakah Allah menyuruhmu agar mengambil zakat dari orang-orang kaya kami, lalu membagikannya kepada orang-orang miskin kami?"

"Demi Allah, benar."

"Aku percaya apa yang Engkau datang menyampaikannya! Aku utusan kaumku yang tidak datang. Aku Dhammam ibn Tsa'labah dari keluarga besar Bani Sa'ad ibn Bakr." (HR. Bukhari).

Diriwayatkan lebih jauh bahwa ketika ia kembali menuju tunggangannya, Rasul saw. bersabda:

إِنْ يَصْدُقْ ذُو الْعَقِيْصَتَيْنِ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

Kalau orang yang berbelah dua sisiran rambut itu benar, maka dia akan masuk ke surga.

Selanjutnya, ketika ia tiba di perkampungannya, keluarga besarnya berkumpul dan yang pertama dia ucapkan adalah: "Sungguh buruk/celaka berhala *al-Lâta* dan *al-Uzzâ.*" Yang mendengarnya memperingatkannya: "Hati-hati, jangan sampai Engkau terkena belang dan kusta. Hati-hatilah jangan sampai Engkau gila." Dia menimpali: "Sungguh celakalah kamu. Kedua berhala itu tidak memberi mudharat (walau tidak disembah), tidak juga memberi manfaat (walau disembah). Sesungguhnya Allah mengutus Rasul dan menurunkan kitab suci untuk menyelamatkan kamu dari kesesatan yang kamu alami. Dan sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku telah menemuinya dan datang kepadamu untuk menyampaikan apa yang dia perintahkan dan apa yang dia larang." Sampai sore hari itu tidak seorang lelaki dan perempuan, kecuali menyatakan keislamannya (HR. Ahmad).

Dari kedua riwayat di atas diketahui bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam ketika itu telah tersebar di kalangan masyarakat. Terbukti bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Dhammam sifatnya adalah konfirmasi, bukan bertanya tentang ajaran. Demikian juga sambutan yang begitu cepat dari keluarga besarnya. Di sisi lain, sikap dan penampilan Nabi saw. langsung saja meyakinkan Dhammam. "Ini bukanlah wajah *pembohong*," begitu sering kali terdengar komentar orang-orang yang melihat wajah Nabi saw.

d. Delegasi Kristen Najran

Delegasi Kristen Najran datang menemui Rasul saw. setelah menerima surat Rasul saw. yang isinya mengajak mereka memeluk Islam. Mereka terdiri dari empat belas orang, riwayat lain menyatakan enam puluh orang, termasuk di dalamnya pemuka agama/pendeta

mereka, dengan tujuan mengenal Islam lebih dekat mendiskusikan dan membandingkannya dengan agama yang mereka anut, yakni agama Kristen.

Mereka masuk ke Masjid Nabawi dengan pakaian yang terbuat dari sutra dan dengan cincin-cincin emas di jari-jari mereka. Mereka kemudian melaksanakan shalat dengan cara mereka dengan menghadap ke timur (Bait al-Maqdis). Nabi menyampaikan kepada sahabat beliau yang menyaksikan mereka shalat bahwa: *"Biarkan saja mereka shalat."* Selesai shalat, Nabi saw. tidak memperlihatkan sikap antusias menyambut mereka. Lalu, kepada delegasi disampaikan bahwa sikap Nabi demikian karena beliau tidak senang melihat pakaian mereka sebagaimana disebut di atas. Keesokan harinya mereka datang dengan pakaian rahib. Salam mereka dijawab Nabi saw., lalu mengajak mereka memeluk Islam, tetapi mereka berucap:

"Kami telah memeluk Islam sebelum kamu semua."

"Ada tiga hal yang menjadikan kamu tidak dinilai Muslim: (1) Kamu menyembah Salib (mempertuhan Isa dan menilainya disalib); (2) Kamu memakan babi, dan (3) Kamu mengira bahwa Allah memiliki anak."

Diskusi pun terjadi secara panjang lebar. Nabi saw. menjelaskan pandangan Islam sambil membacakan ayat-ayat Al-Quran. Mereka antara lain keberatan dan menganggap Nabi saw. menghina Isa as. dengan menyatakannya sebagai hamba Allah. Nabi saw. menjawab bahwa pandangan Islam tentang Isa memang demikian: *"Dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya serta kalimat-Nya yang dicampakkan kepada perawan Maryam yang amat taat beribadah."*

"Pernahkah Engkau mengetahui ada seseorang yang tanpa ayah? Kalau ada, cobalah sebutkan siapa dia!"

Menjawab ucapan ini, Allah menurunkan firman-Nya:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

Maksudnya:

Sesungguhnya keadaan dan sifat yang aneh dan menakjubkan bagi manusia dari penciptaan Isa, yang lahir tanpa ayah di sisi Allah yang menciptakannya, adalah serupa dengan keanehan dan keajaiban penciptaan Adam, yang Allah ciptakan tanpa ibu dan ayah. Allah menciptakan Adam dari tanah, dengan mengukur kadar dan memberinya rupa, kemudian Dia Yang Mahakuasa lagi Maha Esa itu berfirman kepadanya: "Jadilah seorang manusia," maka jadilah dia, sebagai manusia yang terdiri dari ruh dan jasad (QS. Âli 'Imrân [3]: 59).

Diskusi berlanjut dan waktu berlalu tanpa hasil, padahal sudah silih berganti dalil yang dipaparkan untuk membuktikan kekeliruan kepercayaan Trinitas, yang berakhir dengan membandingkan Adam dan Isa as. Sedemikian jelas dan gamblang bukti-bukti itu sehingga yang menolak atau ragu atau meminta bukti tambahan, maka dia pada hakikatnya bersikap kepala batu, tidak berguna baginya bukti akliah, tidak juga pengalaman sejarah. Karena itu, Allah menyatakan kepada Nabi-Nya Muhammad saw. bahwa:

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا
وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل
لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ

Maksudnya:

Jika bukti-bukti telah dipaparkan masih juga ditolak, maka siapa yang masih ingin membantahmu, antara lain tentang ihwal al-Masih Isa as. sesudah datang kepadamu pengetahuan yang sempurna, maka ajak dan katakanlah kepada mereka yang masih menolak argumen-argumen itu dan tetap akan membantah: "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah, yakni berdoa secara tulus sesuai kepercayaan kita masing-masing

dan kita minta dalam permohonan kita itu supaya kutukan Allah ditimpakan kepada para pembohong" (QS. Âli 'Imrân [3]: 61).

Rasul saw. pun keluar bersama Ali ibn Abi Thalib, Fathimah (putri Nabi sekaligus istri Sayyidina Ali), bersama putra-putra mereka (cucu Nabi: al-Hasan dan al-Husain). Tetapi pihak delegasi Kristen tidak bersedia melayani tantangan ayat di atas—setelah mereka bermusyawarah—karena khawatir kutukan Allah justru menimpa mereka. Akhirnya mereka kembali dengan tetap menganut kepercayaan mereka, tetapi disertai dengan kesediaan membayar sejumlah materi secara mencicil sebagai imbalan pemberian keamanan kepada mereka. Mereka juga meminta Nabi saw. untuk menugaskan seorang yang beliau percayai untuk menerima imbalan tersebut. Nabi bersabda:

لَأَبْعَثَنَّ مَعَكُمْ رَجُلاً أَمِيْنًا حَقَّ أَمِيْنٍ

Aku pasti akan menugaskan pergi bersama kamu seorang tepercaya, benar-benar tepercaya.

Mendengar sabda Nabi ini, semua sahabat berkeinginan kiranya dialah yang ditugaskan Nabi demi dapat menyandang sifat mulia itu, tetapi ternyata yang ditunjuk Nabi saw. adalah Abu 'Ubaidah Ibn al-Jarrah. Beliau bersabda:

هَذَا أَمِيْنُ هَذِهِ الْأُمَّةِ

Inilah orang tepercaya umat Islam (HR. Bukhari).

Dari uraian di atas, paling tidak kita melihat bahwa dialog antara umat beragama dibenarkan oleh Islam, baik melalui pengamalan Nabi saw. maupun melalui pernyataan tegas Al-Quran, antara lain QS. an-Nahl [16]: 125 dan QS. Saba' [34]: 27.

Di samping itu, dari riwayat di atas terlihat bahwa Nabi saw. memperkenankan umat Kristiani masuk ke Masjid Nabawi, bahkan melaksanakan shalat mereka. Sungguh satu toleransi yang sangat besar karena bukan saja diperkenankan masuk ke masjid, tetapi

juga shalat dengan cara mereka. Memang Nabi saw. ketika itu tidak menghalangi mereka shalat di sana, sebaliknya umat Islam pun diperkenankan Nabi untuk shalat di gereja-gereja mereka selama tempatnya suci dan tidak ada hal-hal yang dapat menggambarkan kemusyrikan di arena shalat. Namun demikian, untuk masa kini, tidak wajar lagi penganut agama tertentu melaksanakan ibadahnya di tempat ibadah agama lain. Ini karena sensitivitas dan kesalahpahaman yang dapat ditimbulkan, baik oleh penganut agama itu sendiri, maupun penganut agama lain yang digunakan tempat ibadahnya. Sayyidina Umar dahulu enggan shalat di gereja Masjid al-Aqsha, bukan atas dasar larangan agama, tetapi atas dasar kekhawatiran timbulnya kesalahpahaman.

Dari petunjuk QS. Âli 'Imrân [3]: 61 di atas dapat juga ditarik pelajaran bahwa jika diskusi tidak mencapai kesimpulan yang disepakati, maka tidak usah "ngotot" dan menghabiskan waktu, apalagi memaksakan kehendak, tetapi kembalikan kepada Allah dan berserah dirilah kepada-Nya.

e. Delegasi Bani Tamim

Delegasi Bani Tamim berkunjung kepada Nabi saw. setelah sekian banyak dari anggotanya yang tertawan akibat serangan balasan yang dilakukan atas perintah Nabi oleh pasukan di bawah pimpinan 'Uyainah ibn Hishn al-Fizari; sebelas perempuan, sebelas lelaki, dan 30 orang anak-anak.

Sejumlah tokoh Bani Tamim datang ke Masjid Nabawi dalam rombongan yang keseluruhannya terdiri dari tujuh puluh orang. Mereka datang di siang hari bolong, saat Rasul saw. sedang beristirahat, dengan maksud memohon kepada Nabi agar yang tertawan dibebaskan.

Mereka berteriak-teriak dari salah satu kamar Nabi dengan suara keras sehingga terdengar di seluruh kamar. Mereka berkata:

"Hai Muhammad, keluarlah menemui kami. Memuji kami baik dan mencela kami buruk."

"*Yang demikian itu hanya Allah*," komentar Rasul sambil keluar menemui mereka.

"Kami datang untuk ber-*musâbaqah* denganmu. Izinkanlah kami memperdengarkan kepadamu penyair dan khatib kami."

Rasul saw. pun mengizinkan mereka, lalu menugaskan sahabat dan penyair Nabi saw., Hassan ibn Tsabit, untuk menandingi mereka. Setelah mendengar Hassan, mereka sadar bahwa penyair dan khatib mereka tidak seunggul Hassan ibn Tsabit.

Kedatangan rombongan Bani Tamim dan sikap buruk mereka direkam oleh QS. al-Hujurât [49]: 4-5 yang menyatakan:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا۟ حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

Maksudnya:

Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu dengan suara keras pada saat istirahat kamu dari luar kamarmu sehingga terdengar di kamar-kamar lain dari kediamanmu, kebanyakan mereka tidak mengerti etika dan tata krama penghormatan. Kalau sekiranya mereka tidak memanggil-manggilmu dan bersabar menanti sampai engkau keluar pada waktu yang biasanya engkau keluar, atau pada waktu yang engkau pilih untuk menemui mereka, maka pastilah penantian itu baik atau lebih baik bagi mereka. Tetapi sayang mereka tidak bersabar sehingga mereka tidak memperoleh yang lebih baik, namun demikian Allah tidak menyiksa mereka karena Allah Maha Penyantun, Maha Pengampun bagi yang bertaubat, lagi Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya.

Salah satu pelajaran yang diperoleh dari komentar ayat di atas menyangkut kasus ini adalah setiap orang hendaknya memperhatikan waktu-waktu yang tepat untuk berkunjung, apalagi ke rumah orang yang dihormati, agar tidak menimbulkan gangguan. Berkunjung bukan pada waktu atau dengan cara yang tidak tepat

dapat mengundang kekesalan tuan rumah yang dapat mengakibatkannya tidak memberi pelayanan sebaik mungkin terhadap tamu. Diriwayatkan bahwa dalam kasus Bani Tamim ini, Nabi saw. hanya membebaskan sebagian dari tawanan tanpa tebusan padahal jika mereka bersabar, Rasul saw. membebaskan keseluruhannya tanpa tebusan. Di sisi lain, tuan rumah hendaknya melayani tamunya kendati sang tamu datang tidak tepat waktu.

f. Delegasi Yaman

Delegasi penduduk Yaman datang menemui Nabi saw. pada tahun 9 H. Bersamaan dengan kedatangan mereka, delegasi Tamim juga diterima Nabi saw. Diriwayatkan oleh Bukhari bahwa ketika Nabi menyambut delegasi Bani Tamim, beliau bersabda:

أَبْشِرُوْا بَنِيْ تَمِيْمٍ

"Selamat dan bergembiralah, wahai Bani Tamim."

Mereka berkomentar: "Kalau Engkau mengucapkan itu, maka berilah kami (yakni materi)." Wajah Nabi berubah tanda tidak senang dengan jawaban mereka. "Ketika itu," lanjut Imam Bukhari yang meriwayatkan hadis ini, "duduk juga beberapa orang dari penduduk Yaman, maka Nabi saw. menyambut mereka dengan berucap:

اِقْبَلُواالْبُشْرَى يَا أَهْلَ الْيَمَنِ إِذْ لَمْ يَقْبَلْهَا بَنُوْ تَمِيْمٍ

"Terimalah ucapan selamat dan bahagia yang enggan diterima oleh Bani Tamim."

"Kami menerimanya, wahai Rasul Allah. Kami datang untuk memperdalam pengetahuan agama, untuk bertanya menyangkut awal penciptaan bagaimana itu tadinya?" Nabi saw. menjawab:

كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ

"Allah telah wujud dan tidak ada sesuatu sebelum-Nya."

Dalam riwayat lain, beliau menjawab:

وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ

Maksudnya:

Allah telah wujud sebelum wujudnya segala sesuatu. Singgasana-Nya di atas air,[336] *lalu Allah menciptakan langit dan bumi dan menulis dalam kitab-Nya (menetapkan sistem) menyangkut segala sesuatu.*

Perlu dicatat bahwa kedatangan rombongan penduduk Yaman yang dibicarakan di sini telah didahului oleh rombongan lainnya yang diduga keras terjadi pada tahun 7 H setelah Khaibar.

g. Delegasi Bani 'Amir

Keluarga besar Bani 'Amir datang menemui Nabi saw. dipimpin oleh 'Amir ibn ath-Thufail dan Arbad ibn Qais. Ketika menghadap, 'Amir bertanya kepada Nabi saw.:

"Apa yang Engkau berikan kepadaku jika aku memeluk Islam?"

"لَكَ مَا لِلْمُسْلِمِيْنَ وَعَلَيْكَ مَا عَلَيْهِمْ /*Hakmu seperti hak semua Muslim dan kewajibanmu seperti kewajiban mereka*," jawab Nabi saw.

"Apakah Engkau mau memberikan kekuasaanmu ini kepadaku sesudah (wafat)mu?"

"لَيْسَ ذَلِكَ وَلاَ لِقَوْمِكَ وَلَكِنْ لَكَ أعنة الخيل /*Itu bukan hakmu dan hak kaummu. Tetapi Engkau boleh memperoleh kendali kuda.*"

"Aku sekarang menguasai kendali kuda wilayah Najd. Berilah aku kekuasaan wilayah padang pasir dan Engkau menguasai perkotaan."

"لاَ /*Tidak !*" tegas Nabi saw.

---

[336] Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ *"Singgasana-Nya di atas air"* yang dengan redaksi serupa ditemukan dalam QS. Hûd [11]: 7. Tidak sedikit yang memahaminya dalam arti majazi, yakni kekuasaan dan ilmu Allah mencakup segala sesuatu. Kekuasaan-Nya ketika itu mantap di atas air, sedang air adalah sumber hidup. Dengan demikian, kata *'arsy*/singgasana adalah pertanda kekuasaan.

"Jika demikian, demi Allah aku akan memenuhi wilayah kekuasaan-(mu) dengan pasukan berkuda dan pejalan kaki."

Nabi saw. tidak menjawab, tetapi menengadah ke langit berdoa: "اَللّٰهُمَّ اكْفِنِي عَامِرَ بْنَ الطُّفَيْل /*Ya Allah kiranya Engkaulah yang mencukupi Aku menghadapi 'Amir ibn ath-Thufail.*"

Dalam perjalanan pulang, 'Amir ibn ath-Thufail singgah di rumah seorang perempuan dari Bani Salul. Di sana dia terserang penyakit di lehernya yang mengakibatkan kematiannya.

Terlihat dalam kasus ini bahwa ketika satu delegasi mensyaratkan sesuatu yang bersifat materi, apalagi kekuasaan, permintaannya tidak dipenuhi. Ancamannya tidak ditanggapi beliau, tetapi menyerahkan segala persoalan kepada Allah swt. Sikap Nabi saw. di sini berbeda dalam arti tidak setegas dengan sikap beliau ketika menghadapi delegasi Bani Hanifah, seperti yang diuraikan di bawah ini.

h. Delegasi Bani Hanifah

Bani Hanifah adalah salah satu suku Arab yang tinggal di Najd dan Yamamah (Saudi Arabia sekarang). Mereka juga berkunjung untuk menemui Nabi saw. Mereka ditempatkan di rumah Ramlah binti al-Harits, satu rumah cukup memadai untuk menampung para delegasi. Salah seorang anggota delegasi mereka adalah Musailamah yang merupakan tokoh Bani Hanifah. Belum apa-apa, dia telah menetapkan bahwa dia akan mengikuti Nabi saw. asal saja kekuasaan setelah Nabi diberikan kepadanya. Ketika rombongan ini datang menemui Nabi saw., beliau menyambutnya. Ketika itu bersama Nabi saw. ada juga sahabat beliau, Tsabit ibn Qais ibn Syammas. Di tangan Nabi saw. ada sebuah tangkai kurma yang tidak tersisa lagi daun dan buahnya. Setelah yakin tentang syarat Musailamah, Nabi saw. bersabda:

لَوْ سَأَلْتَنِي هَذِهِ القطعة مَا أَعْطَيْتُكَهَا وَلَنْ تَعْدُ وَأَمْرُ اللهِ فِيْكَ

وَلَئِنْ أَدْبَرْتَ لَيَعْقِرَنَّكَ اللهُ وَإِنِّي لَأَرَاكَ الَّذِي أُرِيْتُ وَهَذَا ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ يُخْبِرُ عَنِّي

"Seandainya Engkau meminta tangkai ini, aku tidak akan memberikanmu. Engkau tidak akan melampaui ketetapan Allah menyangkut dirimu. Jika Engkau kembali, Allah pasti "menyembelihmu." Hematku, Engkau adalah yang diperlihatkan kepadaku apa yang telah kumimpikan.[337] *Ini ada Tsabit ibn Qais yang akan menyampaikan kepadamu mewakili aku"* (HR. Bukhari).

Sikap Nabi kali ini yang demikian tegas dan keras tidak pernah terjadi, bukan saja dalam menerima delegasi, tetapi juga dalam keseharian beliau. Agaknya hal tersebut disebabkan karena sikap delegasi tersebut yang demikian kasar, lebih-lebih sikap Musailamah yang bukan saja mensyaratkan kekuasaan, tetapi juga mengaku sebagai Nabi, sesuatu yang tidak dapat ditoleransi oleh akidah Islam.

Kesimpulan tentang Delegasi yang Datang

Tidak mungkin dalam lembaran-lembaran buku dihidangkan sebagian besar, apalagi seluruh delegasi yang berkunjung kepada Nabi saw., namun demikian dapat disimpulkan bahwa:

1. Delegasi yang datang menemui Nabi saw. amat banyak, namun yang terbanyak adalah pada tahun 9 hijrah. Sebelum dan sesudah tahun ini ada juga delegasi yang datang, walau ditemukan kesulitan menyangkut waktu kedatangan mereka.
2. Bermacam-macam motif kedatangan para delegasi itu. Ada yang datang untuk memperoleh keamanan tanpa memeluk agama Islam dan mereka diterima oleh Nabi saw., ada juga yang datang menginginkan konfirmasi tentang ajaran Islam

[337] Mimpi Nabi yang dimaksud adalah adanya dua gelang emas di tangan beliau. Karena tidak senang memakainya, beliau meniup kedua gelang itu sehingga terjatuh. Keduanya beliau artikan sebagai dua orang yang mengaku Nabi pada masa beliau, yaitu: *pertama,* al-Aswad al-Ansi yang mengaku Nabi di Shan'a, Yaman, yang terbunuh sehari sebelum wafatnya Nabi saw. dan *kedua,* Musailamah al-Kadzdzab yang dibunuh pada masa kekhalifahan Sayyidina Abu Bakar ra.

lalu memeluknya. Ada lagi yang telah memeluk Islam dan datang untuk menanyakan sesuatu atau memperdalam ajaran agama dan ada juga yang tujuan utama kedatangannya adalah meminta imbalan materi dari Nabi saw.

3. Orang-orang Badui/yang bermukim di pegunungan sering kali tidak mengenal basa basi, bersikap kasar, bahkan di antara mereka ada yang menganggap kunjungan mereka adalah jasa yang harus dibalas Nabi saw. Bacalah QS. al-Hujurât [49]: 14 dan 17-18).
4. Pertanyaan yang diajukan kepada Nabi saw. ada yang sangat "filosofis," bahkan masih merupakan pertanyaan yang belum tuntas jawabannya hingga saat ini dari segi filsafat dan ilmu, seperti pertanyaan delegasi Yaman di atas. Tetapi ada juga pertanyaan yang lugu dalam ukuran dewasa ini, namun bermanfaat bukan saja buat penanya, tetapi juga bagi selain mereka. Karena itu banyak sahabat Nabi yang senang bila orang-orang Badui datang bertanya.

5. Kedatangan 'Adi ibn Hatim

'Adi ibn Hatim, putra Hatim ath-Thaiy yang dikenal sangat dermawan, pertama kali mendengar tentang keluhuran pribadi Nabi Muhammad saw. dari saudaranya Saffanah. Saudaranya itu ditawan oleh Sayyidina Ali ketika Nabi menugaskan beliau memimpin lima puluh penunggang kuda untuk menghancurkan berhala Fils yang disembah oleh suku Thaiy, sebagaimana telah diuraikan pada bagian yang lalu.

Baiklah kita mendengar langsung dari Hatim sekelumit pengalamannya bertemu dengan Nabi saw.

"Aku masuk ke masjid dan mengucapkan salam kepada Nabi. Beliau bertanya: '*Siapa Anda?*' Kujawab: 'Aku 'Adi putra Hatim.' Beliau berdiri menyambutku, lalu membawaku ke rumah beliau. Dalam perjalanan ke rumah beliau ditemui seorang wanita tua lagi

lemah yang menghentikannya. Beliau berdiri cukup lama mendengarkan kebutuhan wanita itu. Aku berkata dalam hatiku, 'Demi Allah, ini bukan raja.' Lalu beliau melanjutkan perjalanan hingga kami tiba di rumah beliau. Ketika masuk beliau memberiku bantal/alas tebal untuk kududuki, sambil berkata: 'Duduklah di sini.' Aku berkata: 'Engkaulah yang menggunakannya.' 'Tidak, tapi duduklah,' jawab beliau, sedang beliau sendiri duduk tanpa alas. Sekali lagi, aku berkata dalam hatiku: 'Ini bukan sikap raja.' Beliau bertanya kepadaku:

"*Bukankah Engkau menganut kepercayaan Rakusiyan?*"[338]

"Ya," jawabku.

"*Bukankah Engkau di tengah kaummu mengambil seperempat harta rampasan perang?*"

"Benar."

"*Itu tidak dibenarkan oleh agamamu.*"

"Benar," jawabku. Ketika itu aku sadar bahwa yang kuhadapi adalah seorang Nabi yang diutus Tuhan karena beliau mengetahui apa yang tidak diketahui (banyak) orang.

"*Boleh jadi yang menghalangimu memeluk agama Islam, wahai 'Adi, karena apa yang Engkau lihat dari (banyaknya) kebutuhan umat Islam yang tidak dapat mereka penuhi. Demi Allah, satu ketika harta akan melimpah buat mereka sampai-sampai tidak ada lagi yang mau menerimanya. Boleh jadi yang menghalangimu memeluknya karena Engkau melihat banyaknya musuhnya dan sedikitnya jumlah penganutnya. Demi Allah, segera Engkau akan mendengar bahwa seorang perempuan dari Qadisiyah (Irak) menunggang untanya menuju ke Ka'bah tanpa merasa takut. Boleh jadi yang menghalangimu memeluknya karena Engkau melihat bahwa kerajaan dan kekuasaan (dewasa ini) milik selain mereka; demi Allah, segera Engkau akan*

[338] Satu kepercayaan campuran antara ajaran penyembah bintang dan ajaran Kristen.

mendengar bahwa istana-istana yang berada di wilayah Babel[339] *akan mereka kuasai.*"

"Mendengar semua itu, maka aku pun memeluk Islam," kata 'Adi.

Demikian secara singkat kisah Islamnya 'Adi ibn Hatim yang setelah itu menghabiskan usianya dalam perjuangan menegakkan nilai agama dan kebenaran.

Sungguh, akhlak Rasul saw. dan pengetahuan beliau yang mengantar 'Adi merasa yakin bahwa Nabi Muhammad adalah pesuruh Allah. Memang tidak sedikit yang memeluk Islam hanya karena melihat sikap dan akhlak Nabi saw.

6. Haji Pimpinan Sayyidina Abu Bakar Ra.

Ketika Rasul saw. pada musim panas, yakni pada bulan Ramadhan tahun 9 H, menuju ke Tabuk guna menghadapi Byzantium, sebagaimana telah diuraikan, orang-orang munafik menyebarkan aneka isu negatif. Kaum musyrik pun melakukan aneka kegiatan yang menunjukkan maksud mereka melanggar perjanjian. Karena itu, turun QS. al-Anfâl [8]: 58 yang menyatakan:

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَانۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ

Jika engkau khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan maka kembalikanlah (batalkanlah) perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.

Setelah Rasul saw. kembali ke Madinah dari pertempuran Tabuk, kaum musyrik di Makkah ketika itu masih berthawaf dalam keadaan tanpa busana dengan dalih berthawaf dalam keadaan sebagaimana ketika dilahirkan ibu sama dengan berthawaf tanpa dosa

[339] Babel/Babilonia merupakan salah satu wilayah yang terbesar dan terkenal di timur pada masa lalu. Bekas-bekasnya terdapat di sekitar Sungai Eufrat, Irak.

dan noda dan tanpa penganiayaan. Rasul saw. enggan melaksanakan haji dalam kondisi pengunjung Ka'bah masih demikian, apalagi talbiyah mereka dengan mengeraskan suara mengandung kemusyrikan yang jelas dan tegas. Mereka berucap:

هُوَ لَكَ تَمْلِكُهُ وَمَا مَلَكَ لَبَّيْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ

"Kuperkenankan panggilan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu kecuali milik-Mu yang Engkau miliki dan dia (sekutu itu) tidak memiliki kuasa."

Maka beliau mengangkat Sayyidina Abu Bakar ra. menjadi *Amîr al-Hajj* guna memimpin rombongan kaum Muslim dari Madinah menuju Makkah. Setelah keberangkatan, Rasul saw. menerima wahyu yang berkaitan dengan pembatalan perjanjian antara Nabi saw. dengan kaum musyrik di Makkah dan sekitarnya. Maka Nabi saw. mengutus Sayidina Ali ibn Abi Thalib ra. agar mengumumkannya kepada semua pihak, khususnya kaum musyrik yang memang selalu dan banyak berkumpul untuk melaksanakan haji sesuai kebiasaan mereka. Dengan mengendarai unta Nabi saw., *al-'Adhbâ'*, Sayyidina Ali ra. berangkat dan menemui Abu Bakar ra. di satu lokasi bernama Dzy al-Halifah. Beliau bertanya: "Apakah Engkau ditetapkan sebagai *Amîr* (pemimpin) atau sebagai *Ma'mur* (orang yang diperintah)?" Ali ra. menjawab bahwa beliau tidak bertugas sebagai *Amîr*, tetapi hanya diperintah Nabi saw. untuk menyampaikan pesan Nabi saw. dan ayat-ayat Al-Quran yang beliau terima.[340] Dengan demikian, Sayyidina Abu Bakar ra. melanjutkan kepemimpinannya dan ketika tiba masa haji, pada hari Arafah, yakni tanggal sembilan, atau hari Nahar, yakni tanggal sepuluh Dzulhijjah, Ali ra. mengumandangkan atas nama Rasul bahwa: "Wahai seluruh manusia, orang kafir tidak masuk ke surga; orang musyrik tidak diperkenankan melaksanakan haji setelah tahun ini, tidak boleh juga berthawaf tanpa busana.

[340] Bahwa Sayyidina Ali ra. yang ditugaskan, bukan Sayyidina Abu Bakar yang merupakan pemimpin rombongan (*Amîr*), karena dalam adat masyarakat Arab, bahwa pimimpin masyarakat/kepala suku yang berwewenang mengadakan perjanjian dan membatalkannya. Kalau dia berhalangan, maka yang melakukannya adalah keluarga terdekat pemimpin masyarakat/kepala suku itu, dalam hal kasus di atas adalah Sayyidina Ali ra.

Siapa yang menjalin ikatan perjanjian dengan Nabi, maka itu berakhir pada masanya. Ditetapkan empat bulan sejak saat ini bagi semua orang untuk kembali ke kampung halamannya dan memperoleh jaminan keamanan, setelah masa itu berlalu, maka tidak ada lagi perjanjian dan tidak ada lagi jaminan keamanan, kecuali bagi siapa yang memunyai ikatan perjanjian dengan Nabi yang berlaku sampai masanya."

Setelah itu, kaum Muslim melaksanakan ibadah haji sesuai tuntunan agama dan kaum musyrik pun melaksanakannya sesuai adat kebiasaan mereka, lalu masing-masing kembali ke tempat asalnya.

Ayat-ayat QS. Barâ'ah (at-Taubah [9]: 1-5)

بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١﴾ فَسِيحُوا۟ فِى
ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُخْزِى
ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢﴾ وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ
أَنَّ ٱللَّهَ بَرِىٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۙ وَرَسُولُهُۥ ۚ فَإِن تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِن
تَوَلَّيْتُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِعَذَابٍ
أَلِيمٍ ﴿٣﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْـًٔا
وَلَمْ يُظَٰهِرُوا۟ عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤﴾ فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ
وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِن
تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

Maksudnya:

Inilah pernyataan pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang telah terjalin antara kamu dengan mereka perjanjian untuk tidak saling berperang. Karena itu, wahai kaum musyrik, bergeraklah dengan bebas dan leluasa ke mana saja kamu inginkan di muka bumi sebagaimana keadaan kalian sebelum pemutusan hubungan ini. Itu dapat kalian lakukan selama empat bulan lamanya terhitung sejak masa pemutusan hubungan ini, yakni sekitar pertengahan Dzulhijjah tahun 9 hijrah sampai dengan pertengahan Rabi' al-Awwal tahun 10 hijrah, dan ketahuilah wahai orang-orang kafir bahwa betapapun banyaknya personil dan canggihnya senjata kamu, namun sungguh kamu tidak akan dapat melemahkan Allah karena Dia Mahakuasa dan sungguh Allah menghinakan orang-orang kafir, di dunia atau di akhirat, siapa pun kafir itu dan di mana pun mereka berada.

Inilah suatu permakluman dari Allah Yang Mahakuasa dan Rasul-Nya kepada umat manusia seluruhnya kapan dan di mana pun mereka berada. Ini dipermaklumkan pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik, demikian juga Rasul-Nya berlepas diri pula dari mereka. Kemudian jika kamu hai kaum musyrik bertaubat dari kekufuran dan pengkhianatan, maka taubat itu baik bagi kamu karena dengan demikian kamu mendapat jaminan keamanan di dunia dan surga di akhirat, sedangkan jika kamu berpaling dan enggan bertaubat lagi tetap membangkang, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah sehingga kamu pasti digiring menuju ketetatapan-Nya, tidak dapat mengelak sedikitpun. Dan gembirakanlah orang-orang kafir, yakni sampaikanlah bahwa mereka akan disiksa dengan siksa yang pedih.

Ketetapan di atas berlaku kecuali terhadap kaum musyrik yang kamu, wahai Nabi dan kaum Muslim, telah mengadakan perjanjian dengan mereka dan terbukti melalui pengalaman bahwa mereka tidak

mengurangi/melanggar sedikit dari isi perjanjian dan tidak juga mereka membantu kelompok yang memusuhi kamu guna melawan kamu atau melawan orang-orang yang berpihak kepada kamu, sebagaimana halnya suku Quraisy membantu kelompok Bani Bakr melawan Khuza`ah yang berpihak kepada kaum Muslim. Terhadap mereka yang tidak mengurangi isi perjanjian dan yang tidak membantu dalam memusuhi kamu, penuhilah janji kamu kepada mereka sampai batas waktu yang mereka bersama kamu telah sepakati dalam perjanjian. Sesungguhnya Allah mencurahkan rahmat dan menganugerahi kebajikan buat orang-orang yang bertakwa. Lalu apabila telah usai bulan-bulan Haram itu, yakni keempat bulan yang diharamkan kepada kamu mengganggu mereka dan yang merupakan tenggang waktu yang diberikan kepada mereka, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu yang selama ini menganiaya dan menghalangi kamu melaksanakan tuntunan Allah di mana saja kamu jumpai mereka, baik di Tanah Haram maupun pada bulan Haram, atau tangkaplah mereka dan tawanlah mereka, yakni jangan biarkan mereka masuk ke wilayah kekuasaan kamu tanpa izin dan intailah mereka dengan saksama dan penuh perhatian di setiap tempat pengintaian di mana pun dan kapan pun hal ini dapat kamu lakukan. Jika mereka bertaubat dan membuktikan kebenaran taubat mereka dengan melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka lepaskanlah jalan mereka, yakni berilah mereka kebebasan, jangan lagi menangkap atau mencari-cari kesalahan mereka, jangan juga menghalangi atau mengintai mereka karena jika mereka benar-benar telah bertaubat, maka Allah mengampuni semua dosa yang selama ini mereka kerjakan karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam *Tafsîr al-Mishbâh* penulis mengomentari ayat di atas, antara lain sebagai berikut:

"Sementara orang menyalahpahami pesan-pesan Surah Barâ'ah [9] ini sehingga menduga bahwa ayat-ayatnya berbicara tentang seluruh kaum musyrik di mana pun mereka berada, apalagi pernyataan ayat di atas ditujukan kepada seluruh manusia, dan dengan demikian mereka

menduga bahwa seluruh kaum musyrik harus diperangi. Mereka lupa, atau pura-pura lupa, bahwa ayat 36 Surah Barâ'ah ini yang memerintahkan memerangi kaum musyrik seluruhnya dibarengi dengan pernyataan yang menyatakan, "sebagaimana mereka semua memerangi kamu." Jadi, perintah perang adalah untuk membela diri, bukan memulai serangan, apalagi menganiaya.

Surah ini turun sekitar lima belas bulan sebelum Nabi wafat. Itu berarti bahwa perintah ini baru ditegaskan setelah berlalu sekitar dua puluh dua tahun sejak turunnya wahyu pertama yang selama itu selalu mengajak kepada kedamaian dan enggan menghunus senjata terhadap musuh-musuhnya. Perang yang terjadi pun sejak adanya izin berperang, yakni ketika Nabi saw. tiba di Madinah, bukanlah perang yang membawa banyak korban. Muhammad al-Ghazali menulis bahwa jumlah korban kaum musyrik dalam peperangan yang dilakukan Rasul saw. selama 22 tahun lebih hanya sekitar **dua ratus orang**. Nah, apakah dengan demikian dapat dikatakan bahwa Surah Barâ'ah turun untuk mengumumkan perang pembinasaan terhadap kaum musyrik? Sekali-kali tidak!! Ini bahkan dibuktikan, antara lain oleh ayat 6 surah ini (lanjutan ayat di atas yang menyatakan):

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ

Jika seorang di antara orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu, wahai Nabi Muhammad, setelah selesainya tenggang waktu empat bulan itu, maka lindungilah ia supaya ia dapat mendengar firman Allah, mudah-mudahan dengan mendengarnya ia akan tertarik dan insaf. Kemudian setelah ia mendengar ayat-ayat Allah, jangan sekali-kali engkau memaksanya beriman, jangan juga menahannya di tempatmu bersama kaum Muslim, tetapi bila dia akan meninggalkan kamu, walau ia tetap dalam keyakinannya yang berbeda dengan keyakinan kamu, maka persilakanlah ia berangkat, dan walau ia

telah lama berada bersama kamu, antarlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu perlakuan yang seharusnya kamu berikan disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengetahui tuntunan Ilahi dan nilai-nilai Islam.

Kesimpulan tentang Peperangan yang Dilakukan Nabi Muhammad Saw.

Jika kita merujuk ke aneka riwayat menyangkut berapa kali Rasul saw. melakukan perjalanan dengan membawa pasukan, maka kita akan menemukan beberapa angka. Ada yang mencapai angka 29 kali, ada juga yang hanya menyebut belasan kali saja. Al-Bukhari, misalnya, meriwayatkan dari sahabat Nabi, Zaid ibn Tsabit, bahwa ada sembilan belas kali Nabi saw. melakukan perjalanan dengan kesiapan bertempur. Imam Muslim meriwayatkan melalui sahabat Nabi, Buraidah, angka yang sama dan menyebut angka delapan bagi pertempuran yang benar-benar terjadi. Ada lagi riwayat, juga dari Imam Muslim melalui sahabat Nabi, Jabir, bahwa dia ikut bersama Rasul dalam perjalanan membawa pasukan sebanyak sembilan belas kali dan hanya dua kali dia absen karena ditugaskan oleh ayahnya menjaga adik-adiknya. Kedua kali itu adalah pertempuran Badar dan pertempuran Uhud.

Ibnu Ishaq, sejarawan kenamaan, menyebut angka dua puluh tujuh bagi keterlibatan Nabi saw. dalam perjalanan membawa pasukan/pertempuran. Angka-angka lain dapat muncul. Perbedaan tersebut disebabkan karena bisa jadi ada yang menggabung dua pertempuran dan menilainya hanya satu, seperti menganggap pertempuran Khandaq dan Bani Quraizhah hanya satu pertempuran karena Nabi bersama sahabat baru saja tiba di Madinah, mandi di rumah, lalu tiba perintah Allah untuk menuju ke Bani Quraizhah.

Bisa jadi juga ada perjalanan Nabi saw. membawa pasukan, tetapi tidak dinilai sebagai bertujuan perang, seperti perjalanan ke Hudaibiyah atau seperti *Fath* yang tidak dinilai oleh sementara se-

jarawan sebagai langkah perang, apalagi penguasaan kota ini mereka nilai sebagai hasil perdamaian.

Demikian terlihat aneka angka yang kesemuanya dapat menjadi benar jika dipahami sudut pandang masing-masing.

Betapa pun berbeda-beda, namun hampir sepakat para sejarawan menyatakan bahwa keterlibatan Nabi saw. dalam pertempuran real tidak lebih dari sembilan kali. Sisanya berhasil mencapai tujuan tanpa pertempuran karena musuh lari menghindar. Tercatat juga bahwa hanya tujuh kali dari perjalanan Rasul saw. membawa pasukan itu, baik bertempur atau tidak, yang inisiatif-inisiatif penyerangan beliau lakukan terlebih dahulu setelah beliau yakin bahwa musuh sedang menyiapkan agresi.

Keseluruhan perjuangan bersenjata itu berlangsung selama delapan tahun, bermula dengan pertempuran Badar pada tahun 2 H dan berakhir dengan Tabuk pada tahun 9 H.

Tahun 2 H adalah tahun terbanyak Nabi keluar Madinah membawa pasukan, yakni sebanyak delapan kali.

Terjadi juga perbedaan menyangkut penugasan-penugasan militer yang dilakukan Nabi saw. Riwayat yang terbanyak tujuh puluh kali dan yang tersedikit tiga puluh delapan kali.

Jumlah korban kedua belah pihak sekitar 1.000 orang, termasuk mereka/orang-orang Yahudi yang dieksekusi sebagai penjahat perang. Jumlah tersebut akan berkurang sangat banyak jika kita tidak membenarkan pendapat yang menyatakan bahwa jumlah yang dihukum mati dari tawanan perang Bani Quraizhah sebanyak tujuh ratus orang, satu angka yang agaknya dilebih-lebihkan, sebagaimana penulis kemukakan sebelum ini. Karena itu, tidak heran jika ada yang memperkirakan jumlah korban yang meninggal dari kedua belah pihak dalam pertempuran real pada masa Nabi saw. hanya sekitar 200 orang.

Tujuan Pertempuran

Kalaulah kita mempelajari aksi-aksi militer itu, maka kita dapat memastikan bahwa tujuannya bukanlah perluasan wilayah dan bukan juga penjajahan, apalagi penyebaran agama. Kaum Muslim bersikap damai lagi berhubungan baik dengan masyarakat Abessinia yang Kristen karena mereka pun menyambut baik kedatangan kaum Muslim yang berhijrah ke sana. Memang Nabi saw. menyerang Persia karena mereka menugaskan Penguasa Yaman untuk membunuh Nabi lalu mengirim kepala beliau kepadanya. Sungguh kejam rencana mereka itu!! Nabi dan kaum Muslim juga memerangi Byzantium karena mereka berusaha mengganggu kaum Muslim melalui antek-antek mereka di Tabuk. Itu pun Nabi hanya sampai di Tabuk, tidak menyeberang masuk ke wilayah dalam Byzantium, bahkan di Tabuk tidak terjadi pertempuran.

Nabi saw. mengulurkan tangan perdamaian kepada penguasa-penguasa di Jazirah Arabia dan sekitarnya dan tidak memerangi, kecuali setelah mereka menampakkan permusuhan terhadap beliau dan umat Islam.

Suku-suku yang diperangi Nabi di Jazirah Arabia kesemuanya bersifat pembelaan diri atau upaya menyerang mereka yang bermaksud menyerang Nabi dengan pertimbangan: "Lebih baik mendahului daripada didahului." Kebencian kaum musyrik Makkah terhadap umat Islam bukan rahasia bagi siapa pun. Merekalah yang memulai menganiaya dan merampas harta benda umat Islam, bahkan merekalah yang mengobarkan api pertempuran pertama di Badar. Mereka juga yang datang menyerang ke Madinah sehingga Nabi saw. terpaksa keluar Madinah sehingga terjadi pertempuran Uhud.

Pertempuran melawan orang-orang Yahudi, Bani an-Nadhir, Bani Qainuiqa', dan Bani Quraizhah serta Khaibar kesemuanya muncul karena pengkhianatan dan makar yang mereka lakukan terhadap Nabi dan umat Islam.

Kehadiran di Makkah membawa pasukan tidak dilakukan Nabi saw. kecuali setelah kaum musyrik Makkah melanggar perjanjian dan mengakibatkan terbunuhnya dua puluh orang dari sekutu Nabi, suku Khuza'ah. Itu pun dalam perjalanan dan keberhasilan memasuki kota Makkah, Nabi saw. selalu menempuh kebijakan yang mengantar kepada terhindarnya pertumpahan darah. Baca ulanglah bagaimana peristiwa tersebut dan camkan juga langkah-langkah Nabi menyangkut Abu Sufyan, pemimpin kaum musyrik Makkah.

Keberangkatan dengan pasukan menuju Ghathafan tidak beliau lakukan, kecuali setelah terbukti secara pasti bahwa sekian suku dari mereka yang bersiap-siap menyerang Madinah. Rujuklah ke pertempuran-pertempuran dan penugasan-penugasan Nabi, Anda akan menemukan bahwa Islam tidak menjadikan perang kecuali sebagai pembelaan diri dan agama setelah terbukti dengan jelas di alam nyata permusuhan lawan-lawan Islam dan langkah-langkah berbahaya mereka. Perlu dicatat bahwa kendati kaum munafik tidak kurang kebencian dan makarnya terhadap agama Islam dan Nabi Muhammad saw., tetapi beliau tidak membunuh mereka, tidak juga melakukan perang atas mereka karena pertempuran tidak beliau izinkan kecuali jika permusuhan telah amat jelas di alam nyata, bukan yang tersembunyi di dalam hati, sebagaimana halnya kemunafikan. Demikian, *wa Allâh A'lam.*[]

Tahun Kesepuluh Hijrah

Utusan-utusan Nabi Muhammad Saw.

Pada akhir tahun 9 dan pada tahun 10 hijrah, di samping menerima kunjungan delegasi-delegasi dari luar Madinah, Nabi saw. juga mengutus sekian banyak sahabat beliau ke aneka wilayah untuk mengajar agama kepada para penduduknya. Tercatat antara lain:

1. Mu'adz ibn Jabal Ra.

Mu'adz ibn Jabal diutus ke wilayah atas Yaman dan bertugas sebagai penguasa, hakim agama, sekaligus sebagai pengajar dan pengumpul zakat. Surat kepercayaan Nabi saw. yang dibawanya, antara lain menyatakan:

إِنِّي بَعَثْتُ لَكُمْ خَيْرَ أَهْلِي

Aku mengutus kepada kamu, wahai penduduk Yaman, keluargaku yang terbaik.

Sebelum berangkat, Rasul saw. bertanya kepada Mu'adz layaknya melakukan "uji kelayakan":

كَيْفَ تَصْنَعُ إِذَا عُرِضَ لَكَ قَضَاءٌ؟ /"*Bagaimana Engkau bersikap jika diajukan kepadamu permintaan menetapkan hukum?*"

أَقْضِي فِي كِتَابِ اللهِ! ! /"Aku memutuskan berdasar Kitab Allah."

فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللهِ ؟ /"*Kalau Engkau tidak temukan dalam Kitab Allah?*"

بِسُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ /"Dengan Sunnah Rasul Allah."

فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ؟ /"*Kalau tidak terdapat pada Sunnah Rasul Allah?*"

اَجْتَهِدُ بِرَأْيِي وَلَا آلُوْ /"Aku mencurahkan daya sekuat mungkin/ berijtihad."

Mendengar jawaban itu, Rasul saw. menepuk dada Mu'adz sambil bersabda:

اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُوْلَ رَسُوْلِ اللهِ لِمَا يُرْضِي رَسُوْلَ اللهِ /*Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada utusan Rasulullah menuju apa yang diridhai oleh Rasulullah* (HR. Bukhari dan Muslim).[341]

Saat Mu'adz akan mengendarai tunggangannya, Rasul saw. yang berdiri di sampingnya berpesan dengan aneka pesan, antara lain:

اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada, ikutkanlah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan menghapusnya dan ber akhlaklah kepada manusia dengan akhlak yang baik (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi).

Nabi saw. berpesan juga bahwa:

إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ فَإِنْ هُمْ

[341] Hadis di atas bukan saja menunjukkan kecerdasan Mu'adz, tetapi juga menjadi salah satu dalil tentang bolehnya berijtihad dalam arti mencurahkan seluruh kemampuan untuk menetapkan hukum dengan merujuk ke rincian dalil-dalil Al-Quran dan atau Sunnah. Hadis ini juga menunjukkan bahwa tidak semua rincian ajaran agama terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah.

أَطَاعُوْا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ وَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْا لَكَ بِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمُ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ

Sesungguhnya engkau akan mendatangi satu kaum dari Ahl al-Kitab (Yahudi dan Nasrani). Kalau engkau menemui mereka, maka ajaklah mereka untuk menyaksikan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah. Jika mereka mematuhimu dalam hal tersebut, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima kali sehari semalam; bila mereka mematuhimu dalam hal tersebut, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya mereka untuk diberikan kepada orang-orang miskin mereka; kalau mereka mematuhimu dalam hal tersebut, maka jangan sekali-kali engkau mengambil harta mereka yang paling baik. Berhati-hatilah menyangkut doa orang yang teraniaya, karena tidak ada penghalang antara doanya dengan Allah (HR. Bukhari dan Muslim).

Ketika Mu'adz naik ke tunggangannya dan kakinya telah menyentuh pelana untanya, sekali lagi Nabi saw. mengingatkan agar Mu'adz memperlakukan manusia dengan perlakuan yang baik. Lalu, Rasulullah saw. menyampaikan pada Mu'adz bahwa:

إِنَّكَ عَسَى أَنْ لاَ تَلْقَانِي بَعْدَ عَامِي هَذَا لَعَلَّكَ أَنْ تَمُرَّ بِمَسْجِدِي هَذَا وَبِقَبْرِي

Bisa jadi engkau tidak lagi akan menemuiku setelah tahun ini. Semoga engkau dapat mampir di masjidku ini dan di kuburku.

Mendengar sabda Nabi saw. itu, Mu'adz menangis tersedu-sedu dan benar juga dugaan Rasul saw. karena itulah pertemuan terakhir utusan Rasul ini dengan Rasul saw., karena ia baru kembali dari Yaman setelah Rasulullah saw. wafat.

2. Abu Musa al-Asy'ari Ra.

Abu Musa al-Asy'ari diutus juga oleh Rasul saw. ke Yaman, tetapi di wilayah bawah, dengan tugas yang sama dengan tugas Mu'adz. Penugasan ini semasa dengan penugasan Mu'adz, karena itu ditemukan riwayat-riwayat tentang pesan Nabi saw. dengan menggunakan bentuk dual, yakni ditujukan kepada kedua utusan ini. Misalnya pesan kepada keduanya:

يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا وَبَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا

Hendaklah kalian berdua mempermudah tidak memersulit, menggembirakan dan tidak menjauhkan, saling bersepakat dan tidak saling berbeda (HR. Bukhari).

Abu Musa bertanya kepada Nabi saw. bahwa di wilayahnya ada minuman yang terbuat dari gandum dan ada juga dari madu, Rasul saw. menjawab:

كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

Semua yang (berpotensi) memabukkan haram hukumnya.

Penugasan Nabi saw. kepada Abu Musa ini menunjukkan bahwa Nabi memercayainya sekaligus menilainya patut untuk tugas tersebut. Memang harus diakui bahwa ijtihadnya dalam arbitrase antara Sayyidina Ali dan Mu'awiyah disoroti oleh tidak sedikit orang, tetapi demikianlah adanya. Boleh jadi faktor usia ketika itu menjadikannya tidak seteliti pada saat mudanya.

3. Ali ibn Abi Thalib Ra.

Sayyidina Ali ibn Abi Thalib diutus juga oleh Rasulullh saw. ke Yaman dengan tugas menerima seperlima harta rampasan yang diperoleh Khalid ibn al-Walid, sambil menggantikan kedudukan Khalid sebagai pemimpin pasukan.

Sayyidina Ali ra. diminta juga oleh Nabi saw. agar memberi putusan bagi sengketa yang dihadapinya. Ketika mendengar hal tersebut, Sayyidina Ali berkata: "Engkau mengutus aku kepada satu

kaum yang lebih tua dariku, sedang usiaku masih muda dan tidak juga ada pengalamanku tentang *qadhâ*/Peradilan?" kata Sayyidina Ali yang menceritakan hal di atas: "Nabi saw. meletakkan tangan beliau ke dadaku, lalu berdoa:

اَللَّهُمَّ ثَبِّتْ أُسَامَةَ وَاهْدِ قَلْبَهُ

Ya Allah, mantapkan ucapannya dan berilah petunjuk hatinya.

Setelah itu, kata Sayyidina Ali, Rasul berpesan:

إِذَا جَلَسَ إِلَيْكَ الْخَصْمَانِ فَلاَ تَقْضِ بَيْنَهُمَا حَتَّى تَسْمَعَ مِنَ الْآخَرِ فَإِنَّكَ إِنْ فَعَلْتَ ذَلِكَ تَبَيَّنَ لَكَ

Kalau engkau duduk mengadili dua orang, janganlah menetapkan putusan sebelum engkau mendengar dari yang lain, karena dengan demikian akan menjadi jelas bagimu duduk persoalan. Sejak itu, kata Sayyidina Ali: "Aku tidak mengalami kesulitan dalam menetapkan putusan" (HR. Ahmad, Abu Daud, dan at-Tirmidzi).

Sayyidina Ali ra. baru kembali dari Yaman saat Rasul saw. melaksanakan Haji Wada' dan bergabung dengan beliau.

Dari hadis di atas terlihat betapa Sayyidina Ali tidak antusias menerima jabatan dan betapa beliau menyadari beratnya jabatan itu. Di sisi lain, terlihat juga betapa Rasul saw. mengetahui kemampuan seseorang dan bahwa usia muda—selama disertai dengan pengetahuan dan keikhlasan—akan mengantar kepada sukses.

Doa Nabi saw. untuk Sayyidina Ali ra. menunjukkan bahwa untuk menetapkan hukum diperlukan bahasa yang mantap, yakni tepat dalam redaksi dan kuat dalam penyampaiannya serta keteguhan hati, bukan saja menghadapi rayuan, tetapi juga ancaman yang boleh jadi muncul akibat putusan yang ditetapkan.

Penugasan-penugasan Rasul saw.

Di samping mereka yang disebut di atas, Rasul saw. juga mengutus sekian banyak orang ke pelbagai penjuru yang telah menyatakan

keislamannya dengan tugas-tugas yang pada umumnya berkaitan dengan pengumpulan zakat.

Memang, masih ada beberapa suku di Jazirah Arabia yang belum bersedia memeluk Islam, bahkan boleh jadi menyimpan dendam terhadap Nabi saw. Di Najd terdapat suku Hamadan yang enggan memeluk Islam, karena itu Rasul saw. mengutus Khalid ibn al-Walid ke sana, bukan untuk memerangi mereka, tetapi untuk berdakwah. Setelah enam bulan bertugas, Nabi saw. menggantinya dengan Ali ibn Abi Thalib. Mengapa Khalid diganti? Jawabannya: Karena dia tidak sukses dalam tugasnya itu. Khalid memang bukan tipe manusia yang mendalami seluk-beluk berdakwah. Khalid adalah tipe manusia tegas yang selalu sukses dalam pertempuran. Berbeda dengan Sayyidina Ali ra. yang dikenal bukan saja di medan perang, tetapi juga dalam kedalaman ilmunya.

Diriwayatkan bahwa ketika Sayyidina Ali berkunjung kepada mereka bersama rombongan kaum Muslim, beliau mengatur shaf, lalu shalat berjamaah dengan disaksikan oleh suku Hamadan. Setelah shalat, beliau menyampaikan pesan Rasul saw. dan membacakan surat beliau. Tidak terlacak dalam kitab-kitab sejarah apa persisnya yang dikhutbahkan Sayyidina Ali, tetapi ternyata bahwa mereka menerima baik ajakan beliau untuk memeluk Islam. Ketika Rasul saw. menerima berita keislaman mereka beliau sujud, lalu bangun dari sujud dan berdoa:

السَّلاَمُ عَلَى حَمْدَانَ السَّلاَمُ عَلَى حَمْدَانَ

Semoga keselamatan tercurah kepada suku Hamadan. Semoga keselamatan tercurah kepada mereka.

Ketika di Yaman itu, Sayyidina Ali mengirim kepada Nabi sejumlah harta rampasan, salah satu di antaranya merupakan barang berharga. Nabi saw. membagikannya kepada sekian orang. antara

lain Uyainah ibn Badr dan al-Aqra' ibn Habis.[342] Salah seorang hadirin yang bermata cekung, berpipi menonjol ke depan, dan berkerut dahinya, panjang jenggotnya, tercukur rambutnya, dan sarungnya tinggi (sebatas betisnya berdiri), keberatan atas pemberian itu dan berkata:

"Wahai Rasul! Berlaku adillah!"

وَيْلَكَ أَوَ لَسْتُ أَحَقُّ النَّاسِ أَنْ يَتَّقِيَ اللهَ؟ /"*Sungguh buruk ucapanmu! Bukankah aku orang yang paling wajar berlaku adil?*"

Khalid ibn Walid yang menyaksikan peristiwa ini dan berkata kepada Nabi saw.:

"Izinkan aku memenggal batang lehernya!"

لَا..... لَعَلَّهُ يُصَلِّي /"*Tidak! Boleh jadi dia shalat*," cegah Nabi.

"Alangkah banyak yang shalat yang berucap dengan lidahnya yang tidak sesuai dengan hatinya," kata Khalid.

إِنِّي لَمْ أُوْمَرْ أَنْ أَنْقُبَ عَلَى قُلُوْبِ النَّاسِ وَلَا أَشُقَّ بُطُوْنَهُمْ /"*Aku—sabda Nabi—tidak diperintahkan menggali hati manusia, tidak juga membelah perut mereka.*" Lalu sambil melihat orang itu, Nabi saw. bersabda:

يَخْرُجُ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا قَوْمٌ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ

Akan keluar dari keturunan orang ini satu kaum yang membaca ayat-ayat Al-Quran dengan merdu, tapi tidak melampaui kerongkongan mereka. Mereka keluar dari agama seperti keluarnya anak panah dari busurnya (HR. Bukhari).

Anda baca di atas sikap tegas Khalid yang dicegah oleh Rasul saw. dan Anda baca bahwa seorang yang shalat tidak boleh dibunuh tanpa hak, walau shalatnya tidak terbukti dalam kenyataan, tapi baru bersifat "kemungkinan." Demikian, *wa Allâh A'lam.*[]

[342] Kedua orang ini pernah dijanjikan oleh Nabi memberinya yang lebih baik dari harta rampasan bila mereka bersedia mengembalikan tawanan perang suku Tsaqif dalam Ghazwah Hunain yang merupakan hak mereka (baca uraian tentang peristiwa Hunain).

48

Haji Wada'
(Haji Perpisahan)

Haji Wada' adalah haji yang dilaksanakan oleh Rasul saw. pada tahun 10 H. Ia dinamai demikian karena ketika itu Nabi saw. "berpamitan" dengan umatnya dan menyatakan bahwa: "*Siapa tahu aku tidak dapat lagi bertemu kamu semua setelah tahun ini.*"

Haji Rasul ini di samping dikenal dengan nama populer di atas, dinamai juga dengan beberapa nama lainnya, antara lain:

1. ***Hajjat al-Islâm*** karena inilah haji Nabi yang pertama[343] dan terakhir sesuai dengan tuntunan Islam, sebagaimana haji itu juga yang menjadi rujukan kaum Muslim dalam pelaksanaan ibadah haji, yang sedikit atau banyak berbeda dengan haji kaum musyrik.
2. ***Hajjat al-Balâgh/Haji Penyampaian*** karena dalam khutbah Nabi saw. ketika berhaji ini, salah satu yang beliau tanyakan kepada jamaah adalah هَلْ بَلَّغْتُ "*Apakah aku telah menyampaikan?*" yakni ajaran agama Islam. Jawaban ini beliau inginkan agar menjadi saksi di Hari Kemudian bahwa memang beliau telah menyampaikan ajaran. Secara khusus, pada haji ini Rasul

[343] Sebelum hijrah, Nabi saw. pernah beberapa kali melaksanakan haji, tetapi ketika itu belum ada tuntunan jelas dan rinci dari Allah menyangkut tata cara pelaksanaannya.

saw. menyampaikan kepada umat Islam rincian ibadah haji secara lisan dan praktik.

3. ***Hajjat at-Tamâm/Haji Kesempurnaan*** karena pada Hari Arafah saat Nabi wukuf, turun penegasan Allah tentang kesempurnaan agama dan kecukupan nikmat-Nya melalui firman-Nya:

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Hari ini telah Kusempurnakan agamamu, telah Kucukupkan nikmat-Ku untukmu, dan telah Kurelai Islam sebagai agama (QS. al-Mâ'idah [5]: 3).

Dalam pelaksanaan haji ini terekam dengan sangat rinci ucapan, kegiatan, sikap, dan tingkah laku beliau itu dengan sangat teliti oleh banyak sahabat-sahabat beliau karena jumlah yang berhaji bersama Rasulullah ketika itu mencapai 100.000 (seratus ribu orang), yang kesemuanya mengarahkan pandangan dan merujuk kepada Rasulullah saw.

Rencana dan Anjuran Rasul Saw. Melaksanakan Ibadah Haji

Pada musim haji tahun yang lalu di bawah pimpinan Sayyidina Abu Bakar ra. dan dengan pesan umum Nabi saw. yang disampaikan oleh Sayyidina Ali ibn Abi Thalib ra., maka kini Makkah telah bersih dari kemusyrikan, tidak ada lagi yang diperkenankan berthawaf tanpa busana atau mengumandangkan Talbiyah yang mengandung syirik.

Begitu masuk bulan Dzulqa'dah, Nabi saw. mengumumkan rencana beliau untuk melaksanakan ibadah haji, baik rencana tersebut disebabkan karena baru tahun 10 turun kewajiban melaksanakan haji, sebagaimana pendapat sementara ulama, maupun

perintah berhaji telah turun sebelum itu, namun Beliau tidak melaksanakannya karena situasi dan kondisi belum kondusif.

Beliau mendorong kaum Muslim untuk ikut serta. Beliau bermaksud menunjukkan kepada semua kaum Muslim bagaimana berhaji yang sebenarnya, sesuai yang diajarkan Allah kepada Nabi Ibrahim as. dan yang disyariatkan pula kepada Nabi Muhammad saw., dan umat Islam yang mampu melaksanakannya.

Ajakan Nabi saw. disambut antusias oleh seluruh kaum Muslim yang selama ini memendam rindu kepada Ka'bah. Maka berdatanganlah dari seluruh penjuru jamaah haji sehingga berkumpul seratus ribu jamaah menuju Baitullah memenuhi panggilan Allah. Termasuk dalam rombongan ini semua istri Nabi saw. yang ketika itu masih hidup, yakni sembilan orang *Ummahât al-Mu'minîn.*

Perjalanan Menuju Makkah

Pada hari Sabtu tanggal 25 Dzulqa'dah tahun 10 H, setelah Shalat Zhuhur empat rakaat di Masjid Nabawi dan menyampaikan beberapa tuntunan berkaitan dengan ibadah haji, Nabi beserta puluhan ribu orang kaum Muslim berangkat menuju Dzy al-Hulaifah[344] yang merupakan *miqât* penduduk Madinah. Di sana beliau Shalat Ashar dua rakaat dan setelah Shalat Maghrib dan Isya, Beliau tidur dan keesokan harinya, sebelum Shalat Zhuhur, beliau mandi sunat ihram. Aisyah ra., istri beliau, menggosokkan wewangian di badan Beliau. Rambut beliau, yang sepanjang bahu itu, pun dioles dengan "krim rambut" yang kental untuk menghalangi beterbangan atau rontoknya beberapa helai rambut. Lalu, beliau memakai dua helai pakaian ihram dan Shalat Zhuhur dua rakaat.

Ulama berbeda pendapat tentang niat haji Nabi, apakah *ifrâd,* yakni sekadar melaksanakan haji, atau *tamattu',* yakni melaksanakan umrah terlebih dahulu, lalu bertahalul, dan pada saatnya berhaji

[344] Dzy al-Hulaifah kini lebih populer dengan nama Abyar 'Ali/Bîr Ali, jaraknya sekitar 10 (sepuluh) km dari Masjid Nabawi.

niat lagi untuk ibadah haji, ataukah *qirân,* yakni niat umrah dan haji sekaligus.

Seratus ekor unta, atau kurang sedikit, beliau bawa serta untuk dipersembahkan ke Ka'bah. Salah satu di antaranya beliau beri tanda, sedang selainnya diberi tanda oleh beberapa sahabat beliau. Tanda itu sebagai semacam pemberitahuan bahwa binatang tersebut tidak boleh diganggu karena ia merupakan persembahan secara tulus kepada Allah dan yang pada gilirannya diperuntukkan buat fakir miskin.

Ketika rombongan tiba di Dzy Thuwa, yakni di pinggiran Makkah, beliau menginap pada malam Minggu, 4 Dzulhijjah,[345] dan keesokan harinya beliau mandi dan bersiap-siap masuk ke Makkah.

Di Makkah

Rasul saw. masuk ke Makkah dengan menunggang unta beliau, *al-Qashwâ'* sambil mengumandangkan talbiyah: "*Labbaika Allâhumma Labbaika.*"

Talbiyah yang dikumandangkan Rasul saw. dan yang diikuti oleh jamaah haji yang begitu banyak memecah angkasa dan menggema di seluruh penjuru sepanjang perjalanan menuju Makkah.

Rombongan tiba di Makkah pada hari Minggu pagi, 4 Dzulhijjah, dan begitu Nabi melihat Ka'bah, beliau berdoa sambil memuji Allah:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ. اَللَّهُمَّ زِدْ هَذَا اَلْبَيْتَ تَشْرِيْفًا وَتَعْظِيْمًا وَتَكْرِيْماً وَمَهَابَةً وَبِرًّا وَزِدْ مَنْ حَجَّهُ أَوِ اعْتَمَرَهُ تَكْرِيْمًا وَتَشْرِيْفًا وَتَعْظِيْمًا وَبِرًّا

[345] Ini berarti Sabtu malam. Perlu diingat bahwa penanggalan Qamariyah terhitung mulai terbenamnya matahari.

Ya Allah, Engkau adalah Yang Mahadamai, dari sisi-Mu kedamaian, maka hidupkanlah kami, wahai Tuhan kami, dalam kedamaian. Ya Allah, tambahlah buat Ka'bah ini kemuliaan, keagungan, penghormatan, wibawa, dan kebajikan. Anugerahilah yang berhaji atau berumrah kehormatan, kemuliaan, pengagungan, dan kebajikan (HR. Imam asy-Syafi'i dan al-Baihaqi).

Tanpa melaksanakan Shalat Sunnah *tahîyat al-Masjid*, beliau langsung melaksanakan thawaf dalam keadaan menunggang untanya, *al-Qashwâ'*. Di tangan beliau ada semacam tongkat yang beliau gunakan untuk memberi isyarat penghormatan ke Hajar Aswad setiap beliau melaluinya, yakni Nabi saw. tidak mendesak jamaah yang ikut berthawaf, apalagi turun menciumnya.

Setelah selesai mengelilingi Ka'bah tujuh kali keliling, beliau menuju ke Maqam Ibrahim, lalu shalat dua rakaat, kemudian menuju ke bukit Shafa yang jaraknya sekitar 130 meter dari Ka'bah. Ketika mendekat, beliau membaca:

۞ إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah. Maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan Sa'i antara keduanya. Dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui (QS. al-Baqarah [2]: 158).

Beliau niat melaksanakan sa'i dengan berucap:

أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللهُ بِهِ

Saya memulai (sa'i dari tempat) yang Allah mulai menyebutnya, yaitu Shafa.

Rasul saw. kemudian naik ke bukit Shafa memandang ke Ka'bah dan tentu saja menghadap ke kiblat sambil mengagungkan Allah:

لَآإِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيءٍ قَدِيْرٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya semua kekuasaan dan milik-Nya semua pujian dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa. Dia menepati janji-Nya, memenangkan hamba-Nya, dan mengalahkan sendiri musuh-musuh yang bersekutu.

Dari bukit Shafa, beliau menuju ke Marwah yang panjang antara keduanya sekitar 390 meter, demikian beliau lakukan dari Shafa ke Marwah, lalu dari Marwah ke Shafa, sebanyak tujuh kali.[346]

Beliau tinggal di Makkah selama empat hari, sejak hari Minggu hingga hari Rabu.

Pada waktu itu, Sayyidina Ali yang ditugaskan Nabi saw. sebelum ini ke Yaman, tiba juga dari sana dan bergabung bersama Nabi dan keluarga beliau. Ketika itu, Sayyidina Ali mendapatkan istri beliau, Sayyidah Fathimah ra. telah bertahalul, demikian juga istri-istri Nabi yang lain. Sayyidina Ali bertanya mengapa demikian? Fathimah menjawab bahwa itu adalah perintah Rasul saw. Ini berarti bahwa Fathimah dan istri-istri Nabi itu melakukan ibadah haji mereka dengan cara tamattu'. Nabi bertanya kepada Sayyidina Ali tentang niat hajinya. Sayyidina Ali menjawab: "Seperti cara Rasul saw." Karena itu, Nabi saw. memerintahkannya untuk tidak mengganti pakaiannya sampai selesainya ibadah haji.

[346] Dari Shafa ke Marwah terhitung sekali dan Marwah ke Shafa sekali juga sehingga untuk tujuh kali bersa'i, jalan yang ditempuh sekitar 7 x 394 m yang berakhir di Marwah.

Sebenarnya, Nabi saw. pun ingin melakukan ibadah haji beliau dengan bertamattu', ini dipahami dari sabda beliau yang menyatakan:

لَوْ اِسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَااسْتَدْبَرْتُ لَمَا سُقْتُ الْهَدْيَ وَلَجَعَلْتُهَا عُمْرَةً

Maksudnya:

Seandainya apa yang kualami masa kini kualami pada masa lalu, niscaya aku tidak membawa serta binatang persembahan, lalu aku melaksanakan umrah, lalu bertahalul.

Memang, Nabi saw. selalu cenderung melakukan yang memudahkan, ketimbang yang menyulitkan, selama yang memudahkan itu dibenarkan agama. Melaksanakan haji dengan cara tamattu' jelas lebih memudahkan dan lebih ringan dibanding kedua cara yang lain, walau dengan kemudahan itu sang haji harus menyembelih seekor kambing atau berpuasa sepuluh hari, tiga di antaranya sebelum ia bertolak ke kampung halamannya.

Menuju Mina

Hari Kamis pagi, beliau bersama seluruh jamaah haji bertolak ke Mina, satu lokasi sekitar tujuh kilometer dari Masjid al-Haram (empat kilometer kalau melalui terowongan yang telah dibangun). Di sana beliau Shalat Zhuhur dan Ashar, kemudian Maghrib dan Isya pada waktu Maghrib. Keesokan harinya, pagi hari beliau bertolak ke Arafah yang letaknya di sebelah tenggara Masjid al-Haram dengan jarak sekitar 22 km dari sana.[347]

Di Arafah

Di Arafah telah disiapkan buat Rasul saw. satu kemah di salah satu lokasi wilayah Arafah yang dikenal dengan nama "Namirah." Setelah matahari tergelincir, dengan mengendarai unta, beliau

[347] Arafah tempat wuquf jamaah haji luasnya sekitar 10,4 km^2.

bergeser ke Bathn al-Wady/'Urnah. Di sana beliau berkhutbah sambil menunggang unta beliau, khutbah yang amat sarat dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, hak-hak asasi manusia (lelaki dan perempuan), pembatalan praktik riba, serta beberapa adat kebiasaan Jahiliyah. Berikut teks Khutbah Rasulullah saw.

Khutbah Nabi Muhammad Saw. di Arafah

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوْبُ إِلَيْهِ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ .أُوْصِيْكُمْ عِبَادَ اللهِ بِتَقْوَى اللهِ وَأَحُثُّكُمْ عَلَى طَاعَتِهِ وَأَسْتَفْتِحُ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ.

أَمَّا بَعْدُ أَيُهَا النَّاسُ اِسْمَعُوْا مِنِّي أُبَيِّنُ لَكُمْ فَإِنِّي لاَ أَدْرِي لَعَلِّي لاَ أَلْقَاكُمْ بَعْدَ عَامِي هَذَا فِي مَوْقِفِي هَذَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ إِلَى أَنْ تَلْقَوْا رَبَّكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا — أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ اَللّٰهُمَّ فَاشْهَدْ، فَمَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَانَةٌ فَلْيُؤَدِّهَا إِلَى مَنْ اِئْتَمَنَهُ عَلَيْهَا وَإِنَّ رِبَا الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوْعٌ وَلَكِنْ لَكُمْ رُؤُوْسُ أَمْوَالِكُمْ لاَ تَظْلِمُوْنَ وَلاَ تُظْلَمُوْنَ وَقَضَى اللهُ أَنَّهُ لاَ رِبًا. وَإِنَّ أَوَّلَ رِبًا أَبْدَأُ بِهِ عَمِّي اَلْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ وَإِنَّ دِمَاءَ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوْعَةٌ، وَإِنَّ أَوَّلَ دَمٍ نَبْدَأُ بِهِ دَمُ عَامِرِ بْنِ رَبِيْعَةَ بَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَإِنَّ مَآثِرَ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوْعَةٌ غَيْرَ السِّدَانَةِ وَالسِّقَايَةِ وَالْعَمْدُ قَوَدٌ وَشِبْهُ الْعَمْدِ مَا قُتِلَ بِالْعَصَا وَالْحَجَرِ وَفِيْهِ مِائَةُ بَعِيْرٍ، فَمَنْ زَادَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ — أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ اَللّٰهُمَّ فَاشْهَدْ

أَمَّا بَعْدُ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَئِسَ أَنْ يُعْبَدَ فِي أَرْضِكُمْ هَذِهِ، وَلَكِنَّهُ قَدْ رَضِيَ أَنْ يُطَاعَ فِيْمَا سِوَى ذَلِكَ مِمَّا تَحْقِرُوْنَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ فَاحْذَرُوْهُ عَلَى دِيْنِكُمْ،

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِيْنَ كَفَـرُوْا يُحِلُّـوْنَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُوْنَهُ عَامًا لِيُوَاطِئُوْا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللهُ فَيُحِلُّوْا مَا حَرَّمَ اللهُ وَيُحَرِّمُوْا مَا أَحَلَّ اللهُ. وَإِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اِسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَإِنَّ عِدَّةَ الشُّهُوْرِ عِنْدَ اللهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللهِ يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلاَثَةٌ مُتُوَالِيَاتٌ وَوَاحِدٌ فَرْدٌ: ذُوالْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرِّ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ. — أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ اَللَّهُمَّ فَاشْهَدْ. أَمَّا بَعْدُ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ لِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ حَقٌّ. لَكُمْ أَنْ لاَ يُوَاطِئْنَ فِرَاشَهُمْ غَيْرُكُمْ، وَلاَ يَدْخُلْنَ أَحَدًا تَكْرَهُوْنَهُ بُيُوْتَكُمْ إِلاَّ بِإِذْنِكُمْ وَلاَ يَأْتِيْنَ بِفَاحِشَةٍ، فَإِنْ فَعَلْنَ فَإِنَّ اللهَ قَدْ أَذِنَ لَكُمْ أَنْ تَعْضُلُوْهُنَّ وَتَهْجُرُوْهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَتَضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِحٍ، فَإِنْ اِنْتَهَيْنَ وَأَطَعْنَكُمْ فَعَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ، وَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ عِنْدَكُمْ عَوَانٌ لاَ يَمْلِكْنَ لِأَنْفُسِهِنَّ شَيْئًا، وَإِنَّكُمْ إِنَّمَا أَخَذْتُمُوْهُنَّ بِأَمَانَةِ اللهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ فَاتَّقُوا اللهَ فِي النِّسَاءِ وَاسْتَوْصُوا بِهِنَّ خَيْرًا — أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ اَللَّهُمَّ فَاشْهَدْ

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ وَلاَ يَحِلُّ لِامْرِئٍ مَالُ لِأَخِيْهِ إِلاَّ عَنْ طِيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ — أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ اَللَّهُمَّ فَاشْهَدْ فَلاَ تَرْجِعُوْا بَعْدِى كَافِرًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ، فَإِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ، أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ اَللَّهُمَّ فَاشْهَدْ!

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ كُلُّكُمْ لآدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ أَكْرَمُكُمْ عِنْدَ اللهِ اَتْقَاكُمْ، وَلَيْسَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ فَضْلٌ إِلاَّ بِالتَّقْوَى — أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ اَللَّهُمَّ فَاشْهَدْ! قَالُوْا نَعَمْ — قَالَ فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ!

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ قَدْ قَسَمَ لِكُلِّ وَارِثٍ نَصِيْبَهُ مِنَ الْمِيْرَاثِ وَلاَ يَجُوْزُ لِوَارِثٍ وَصِيَّةٌ، وَلاَ يَجُوْزُ وَصِيَّةٌ فِي أَكْثَرَ مِنْ ثُلُثٍ، وَالْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَـاهِرِ الْحِـجْرُ. مَن اِدَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ أَوْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوَالِيْهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ لاَ يُقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلاَ عَدْلٌ

وَالسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ

Alhamdulillah, kita memuji-Nya dan memohon bantuan-Nya. Kita juga memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan keburukan amal perbuatan kita. Siapa yang diberi Allah petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang dibiarkan-Nya sesat, maka tak satu pun yang dapat memberinya petujuk. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku berpesan kepada kamu semua, wahai hamba-hamba Allah, bertakwalah kepada Allah, dan aku pun mendesak saudara-saudara[348] *untuk taat kepada-Nya. Aku memulai dengan segala yang baik.*

Selanjutnya, wahai seluruh manusia, dengarkanlah, aku akan menjelaskan kepada saudara-saudara karena aku tidak tahu boleh jadi aku tidak bertemu lagi dengan saudara-saudara sesudah tahun yang kualami ini.

Wahai seluruh manusia, sesungguhnya darah kamu, kehormatan kamu, merupakan sesuatu yang terhormat (terlarang diganggu) sampai saudara-saudara bertemu dengan Tuhan; keterhomatan seperti terhormatnya hari yang saudara-saudara alami hari ini (Hari Arafah) di Negeri Haram/ Terhormat di mana saudara-saudara berada ini dan di waktu bulan Haram/ Terhormat .... Sudahkah aku menyampaikan ini?[349] *Ya Allah, saksikanlah!*

Maka karena itu siapa yang memikul amanat hendaklah dia menunaikannya kepada siapa yang memberinya. Sesungguhnya riba Jahiliyah batal (tidak diperkenankan lagi). Tetapi, saudara-saudara berhak mengambil kembali modal saudara-saudara, dengan demikian saudara-saudara (sekalian) tidak menganiaya, tidak juga dianiaya. Riba pertama (yang dibatalkan) adalah riba pamanku al-'Abbas ibn Abdul Muththalib. Sedang (tuntutan) darah (balas dendam) [pada

[348] Redaksi yang digunakan adalah bentuk jamak yang menunjuk orang kedua (kamu), tetapi karena rasa bahasa sering kali kata tersebut dinilai kasar—walau dalam bahasa Arab tidak demikian-maka dalam terjemahannya sering kali penulis menggunakan kata "Saudara-saudara."

[349] Hadirin serempak berkata "Sudah."

masa Jahiliyah] telah batal, dan (tuntutan) darah pertama yang kita batalkan adalah tuntutan darah 'Amir ibn Rabi'ah ibn al-Harits ibn Abdul Muththalib. Semua kebanggaan pada masa Jahiliyah dihapuskan kecuali kehormatan mengelola Ka'bah dan menyiapkan air bagi jamaah haji. Pembunuhan dengan sengaja dikenai qishash (balasan setimpal).[350] *Pembunuhan yang serupa dengan sengaja adalah yang menggunakan tongkat atau batu,*[351] *maka imbalan ganti ruginya seratus unta. Siapa yang menuntut lebih, maka dia termasuk kelompok Jahiliyah.*

Wahai seluruh manusia, sesungguhnya setan telah berputus asa untuk disembah di negeri saudara-saudara ini, tetapi dia puas hati untuk dipatuhi dalam hal-hal selain (penyembahan) itu, menyangkut hal-hal yang saudara-saudara nilai kecil dari aktivitas Anda semua. Maka waspadailah ia menyangkut agama saudara-saudara.

Wahai seluruh manusia, sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran. Dengan mengundur-undurkannya, orang-orang yang kafir disesatkan (oleh setan). Mereka yang mengundur-undurkan itu menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan (empat bulan) yang Allah haramkan, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. Sesungguhnya masa telah beredar sebagaimana keadaannya pada saat seluruh langit dan bumi diciptakan Allah. Bilangan bulan di sisi Allah ada dua belas dalam ketetapan Allah sejak penciptaan langit dan bumi. Empat di antaranya (bulan) Haram. Tiga berturut-turut dan satu berdiri sendiri. (Yang berturut-turut) Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram, dan (yang tersendiri) adalah Rajab yang diperlukan oleh suku Mudhir, yaitu antara Jumadi (ats-Tsaniyah) dengan Sya'ban. Apakah aku telah sampaikan? Ya Allah, saksikanlah!

[350] Kecuali jika keluarga korban memaafkan atau bersedia menerima imbalan materi.

[351] Batu dan tongkat biasanya tidak mematikan karena diduga keras yang menggunakannya tidak bermaksud membunuh.

Wahai seluruh manusia! Sesungguhnya wanita-wanita kamu memunyai hak atas diri kamu (yang wajib kamu tunaikan) dan kamu pun memunyai hak atas mereka (yang wajib mereka tunaikan). Hak saudara-saudara adalah bahwa mereka (para istri) tidak disentuh pembaringannya kecuali oleh saudara-saudara, dan tidak juga boleh seseorang yang kamu tidak sukai menemui (masuk ke rumah) kecuali seizin kamu. Tidak juga diperkenankan kepada mereka melakukan kedurhakaan. Kalau mereka melakukannya, maka Allah telah memberi izin kepada kamu untuk menyempitkan mereka, meninggalkan mereka dari pembaringan, dan memukul mereka dengan pukulan yang tidak keras. Kalau mereka telah menghentikan (kedurhakaan mereka) dan telah patuh kepada saudara-saudara (dalam hal yang tidak bertentangan dengan agama dan moral), maka kalian berkewajiban memenuhi rezeki (pangan) dan pakaian mereka secara wajar. Saling pesan memesanlah dengan yang baik menyangkut perempuan, karena mereka itu di sisi kalian (bagaikan) tawanan, mereka tidak kuasa atas diri mereka dan sesungguhnya saudara-saudara mengambil mereka sebagai istri atas dasar amanah Allah dan menjadi halal hubungan (suami istri) kalian atas dasar kalimat Allah. Maka karena itu, bertakwalah kepada Allah menyangkut (perlakuan) kamu terhadap perempuan dan saling pesan memesanlah menyangkut mereka dengan pesan yang baik. Apakah aku telah sampaikan? Ya Allah, saksikanlah!

Wahai seluruh manusia! Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Tidak halal bagi seseorang harta saudaranya, kecuali atas dasar kerelaan hati pemiliknyua. Apakah aku telah sampaikan? Ya Allah, saksikanlah!

Maka janganlah kamu semua berpaling menjadi kafir, saling bunuh membunuh sesudahku, dan sesungguhnya aku telah meninggalkan sesuatu yang bila kamu berpegang teguh dengannya, saudara-saudara tidak akan sesat, yaitu Kitab Allah Al-Quran dan Sunnah Rasulnya. Apakah aku telah sampaikan? Ya Allah, saksikanlah!

Wahai seluruh manusia! Sesungguhnya Tuhan kamu satu, ayah kamu satu, semua kamu dari Adam dan Adam tercipta dari tanah,

semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, kecuali dengan ketakwaan (demikian juga sebaliknya). Apakah aku telah sampaikan? Ya Allah, saksikanlah! Mereka menjawab, "Ya." Maka Rasul saw. bersabda: "Hendaklah yang menyaksikan menyampaikan kepada yang tidak menyaksikan."

Wahai seluruh manusia! Sesungguhnya Allah telah menetapkan bagi setiap ahli waris bagiannya dari warisan. Tidak dibenarkan berwasiat kepada yang berhak menerima warisan, tidak juga dibenarkan berwasiat melebihi sepertiga harta warisan. Anak dinisbahkan kepada tempat pembaringan[352] *dan yang berzina dijatuhi sanksi hukum. Siapa yang mengaku anak dari seorang yang bukan bapaknya atau menjadikan maula seseorang yang bukan maulanya,*[353] *maka laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia menimpanya. Tidak diterima darinya taubat, tidak juga tebusan. Wassalâmu 'Alaikum wa Rahmatullâh* (HR. Muslim dan Ibn Hisyam dalam Sirah-nya).

Demikian khutbah Rasulullah saw. yang sangat sarat dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, baik di bidang hak-hak asasi maupun di bidang ekonomi, serta kewajiban membela kaum lemah, khususnya perempuan.

Wuquf di Arafah

Setelah selesai Khutbah, Bilal mengumandangkan azan, lalu Nabi saw. memimpin shalat dengan men-*jama' taqdim* Shalat Zhuhur dan Ashar dengan diselingi oleh iqamat. Selesai shalat. Beliau kembali ke tempat semula[354] dengan mengendarai unta.

---

[352] Yakni tidak dinisbahkan kepada yang menzinahi.

[353] Dalam masyarakat Jahiliyah, di samping hubungan kekeluargaan yang dijalin oleh darah/keturunan dikenal juga hubungan *al-Mawaly*, yaitu orang-orang Arab yang merdeka dan bergabung dengan suku lain karena adanya perjanjian, atau kebertetanggaan, atau yang tadinya budak lalu memperoleh kemerdekaan.

[354] Urnah di perbatasan Arafah, tetapi bukan wilayah tempat wuquf karena itu Nabi tidak wuquf di sana, tetapi kembali ke tempat semula.

Sore hari beliau berdoa dan berdoa, sambil mengangkat tangan ke arah dada beliau, antara lain:

اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ تَسْمَعُ كَلاَمِي وَتَرَى مَكَانِي وَتَعْلَمُ سِرِّي وَعَلاَنِيَّتِي لاَ يَخْفَى عَلَيْكَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِي أَنَا الْبَائِسُ الْفَقِيْرُ, اَلْمُسْتَغِيْثُ الْمُسْتَجِيْرُ الْوَجِلُ الْمُشْفِقُ الْمُقِرُّالْمُعْتَرِفُ بِذُنُوْبِي أَسْأَلُكَ مَسْأَلَةَ الْمِسْكِيْنِ وَاَبْتَهِلُ إِلَيْكَ تَبَهُّلَ الْمُذْنِبِ الذَّلِيْلِ وَاَدْعُوْكَ دُعَاءَالْخَائِفِ الضَّرِيْرِ مِنْ خَضَعَتْ رَقَبَتُهُ وَفَاضَتْ لَكَ عَيْنَاهُ وَذَلَّ جَسَدُهُ رَغِمَ أَنْفُهُ لَكَ اللّٰهُ! لاَ تَجْعَلْ بِدُعَائِكَ رَبِّي شَقِيًّا وَكُنْ لِي رَؤُوْفًا رَحِيْمًا يَا خَيْرَ الْمَسْئُوْلِيْنَ وَخَيْرَ الْمُعْطِيْنَ

Ya Allah sesungguhnya Engkau mendengar ucapanku, melihat tempatku, mengetahui rahasia dan nyataku. Tidak tersembunyi bagi-Mu sesuatu dari persoalanku. Aku adalah penderita dan yang butuh, pemohon bantuan dan perlindungan yang takut dan khawatir. Aku adalah yang mengakui dosa-dosaku. Aku bermohon kepada-Mu sebagai pemohon orang yang miskin, yang berdosa lagi hina. Aku bermohon kepada-Mu sebagai pemohon yang takut lagi buta, yang tunduk dirinya, yang berlinang air matanya dan lemah jasadnya—tak kuasa—demi Engkau, Ya Allah. Janganlah jadikan aku, wahai Tuhanku, kecewa dengan doaku. Jadilah bagiku Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, wahai Yang Terbaik dimintai dan Yang Terbaik Pemberi.

Di samping doa ini, masih banyak lagi doa Nabi saw. pada saat itu, terutama doa buat umat Islam.

Saat wuquf itulah turun firman Allah:

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Maksudnya:

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agama kamu, yakni telah Kuturunkan semua yang kamu butuhkan dari prinsip-prinsip

petunjuk agama yang berkaitan dengan halal dan haram, dan telah Ku-cukupkan kepada kamu nikmat-Ku, sehingga kamu tidak butuh lagi kepada petunjuk agama selainnya, dan telah Kuridhai Islam itu, yakni penyerahan diri sepenuhnya kepada-Ku menjadi agama bagi kamu (QS. al-Mâ'idah [5]: 3).

Kesalahpahaman tentang Ayat Ini dan Hari Wuquf di Arafah

Ada yang salah paham dan menduga bahwa QS. al-Mâ'idah [5]: 3 di atas adalah ayat terakhir yang diterima Nabi saw. Pendapat ini tidaklah benar. Rupanya yang menyatakan demikian terpengaruh oleh penegasan ayat di atas tentang sempurnanya agama, padahal tidaklah demikian. Kalau kita berkata bahwa ini adalah wahyu terakhir, maka itu berarti bahwa hubungan Rasul saw. dengan "langit" dalam bentuk wahyu terputus cukup lama (tiga bulan) sebelum beliau wafat dan ini adalah sesuatu yang sangat janggal. Wahyu terakhir adalah firman-Nya dalam QS. al-Baqarah [2]: 281 yang menyatakan:

وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Hindarilah siksa yang terjadi pada hari yang sangat dahsyat, yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah, yakni meninggal dunia. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dirugikan, bahkan yang beramal akan sangat diuntungkan oleh kemurahan Allah swt.

Kesalahpahaman kedua adalah menyangkut wuquf di Arafah pada hari Jumat, sebagaimana yang terjadi pada Haji Wada' ini. Sementara orang menduga bahwa yang dinamai "Haji Akbar" adalah haji di mana wuqufnya jatuh pada hari Jumat. Ini juga tidak

benar karena Al-Quran menggunakan istilah "Haji Akbar" bagi pelaksanaan haji, kapan pun hari wuqufnya. Haji yang dipimpin oleh Sayyidina Abu Bakar pada tahun 9 H dan pengumuman yang disampaikan Sayyidina Ali terkait ketentuan Islam tentang tata cara berhaji dinamai oleh Al-Quran dengan "Haji Akbar," padahal ketika itu wuqufnya bukan hari Jumat (baca QS. Bara'ah/at-Taubah [9]: 1). Haji adalah "*Haji Akbar/Haji Besar*" kapan pun wukufnya—Jumat atau bukan Jumat—sedang umrah dinamai juga "*Haji Ashghar/Haji Kecil.*"

Menuju Muzdalifah

Setelah Maghrib, beliau meninggalkan Arafah dengan menunggang unta beliau menuju Muzdalifah yang jaraknya dari Arafah sekitar tiga setengah kilometer. Dalam perjalanan ini, beliau membonceng Usamah ibn Zaid yang usianya ketika itu berkisar 20 tahun. Ayahnya pernah dijadikan anak angkat oleh Rasul saw. Beliau saat itu sangat khusyu' dan penuh kerendahan hati serta dari saat ke saat mengingatkan rombongan haji:

اَلسَّكِيْنَةَ السَّكِيْنَةَ لَيْسَ الْبِرُّ فِي الْإِيْضَاعِ

Jangan bercepat-cepat! Berlari, tergesa-gesa bukan kebajikan.

Demikian, hingga mereka tiba di Muzdalifah yang secara harfiah berarti: "Tempat mendekatkan diri kepada Allah melalui aneka doa dan permohonan."

Di Muzdalifah beliau men-*jama'* Shalat Maghrib dan Isya Jama' Ta'khir dengan memerintahkan mengumandangkan azan sebelum barang-barang diturunkan dari punggung unta. Setelah selesai Shalat Maghrib, beliau memerintahkan menurunkan barang-barang bawaan, dilanjutkan dengan Shalat Isya. Setelah shalat, beliau berbaring/tidur. Sewaktu tiba waktu Shubuh, beliau bersegera Shalat Shubuh, lalu berangkat menuju al-Masy'ar al-Haram, dan di sana kembali beliau berdoa dan bertalbiyah.

Muzdalifah adalah tempat yang dianjurkan untuk mengumpulkan batu-batu kecil guna digunakan melontar satu lokasi di Mina yang dijadikan lambang dari kehadiran setan.

Kembali ke Mina

Ketika matahari segera akan terbit, beliau menuju ke Mina, kali ini dengan membonceng pada al-Fadhl ibn al-'Abbas. Dalam perjalanan itu, beliau memerintahkan Ibnu 'Abbas untuk memungutkan buat beliau tujuh butir batu kerikil kecil untuk Beliau gunakan melontar. Ketika tiba di Wadi al-Muhassar, beliau mempercepat langkah untanya karena di lokasi itulah Tentara Bergajah pimpinan Abrahah dihancurkan Allah melalui burung-burung yang membawa batu-batu *sijjîl* pada masa Abdul Muththalib. Perjalanan beliau dilanjutkan menuju ke tempat *Pelontaran Pertama* (Jamrah al-'Aqabah), lalu melontarnya—dalam keadaan masih menunggang unta—dengan batu-batu sebesar biji jagung, lontaran yang tidak keras karena tidak mengayunkan tangan, sekadar mengenai arah yang dituju. Itu sebagai lambang pernyataan dan tekad memusuhi setan yang tidak pernah berhenti menyesatkan manusia.

Salah satu yang menarik dicatat dalam perjalanan ini adalah apa yang diinformasikan oleh Ibnu 'Abbas menyangkut sikap saudaranya, al-Fadhl, yang ketika itu dibonceng oleh Rasul saw. Menurut Ibnu 'Abbas:

أَرْدَفَ رَسُوْلُ اللهِ (ص) الفَضْلَ بنُ الْعَبَّاسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَوْمَ النَّحْرِ خَلْفَهُ عَلَى عَجْزِ رَاحِلَتِهَ وَكَانَ الْفَضْلُ رَجُلاً وَضِيْئًا فَوَقَفَ النَّبِيُّ لِلنَّاسِ يُفْتِيْهِمْ وَأَقْبَلَت إِمْرَأَةٌ مِنْ خَثْعَمَ وَضِيْئَةٌ تَسْتَفْتِي رَسُوْلَ اللهِ (ص) فَطَفِقَ الفَضْلُ يَنْظُرُ اِلَيْهَا وَأَعْجَبَهُ حُسْنُهَا فَالْتَفَتَ النَّبِيُّ (ص) وَالْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا فَأَخْلَفَ بِيَدِهِ فَأَخَذَ بِذَقَنِ الْفَضْلِ فَعَدَّلَ وَجْهَهُ عَنِ النَّظَرِ اِلَيْهَا فَقَالَتْ يَا رَسُوْلَ اللهِ, إِنَّ فَرِيْضَةَاللهِ فِى الْحَجِّ عَلَى عِبَادِهِ, أَدْرَكْتُ أَبِي شَيْخًا

كَبِيْرًا لاَ يَسْتَطِيْعُ أَنْ يَسْتَوِيَ عَلَى الرَّاحِلَةِ فَهَلْ يَقْضِي عَنْه أَنْ أَحِجَّ عَنْهُ؟ قَالَ: نَعَمْ. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِي وَمُسْلِمٍ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَغَيْرُهُم)

Rasulullah saw. membonceng di unta beliau, al-Fadhl putra al-'Abbas (ra), pada hari an-Nahr (lebaran Haji). Al-Fadhl adalah seorang penuda yang gagah. Nabi saw. berdiri memberi fatwa pada khalayak. Lalu datang seorang perempuan dari suku Khas'am yang cantik dan bertanya kepada Rasulullah saw., al-Fadhl (terus-menerus) memandangnya dan tertarik dengan kecantikan wanita itu. Nabi saw. menoleh saat al-Fadhl melihat kepadanya (wanita itu), maka Nabi saw. memalingkan dengan tangan beliau dagu al-Fadhl sehingga memalingkan wajah al-Fadhl dari pandangan kepada wanita itu. Lalu wanita itu berkata: "Sesungguhnya kewajiban yang ditetapkan Allah atas hamba-hamba-Nya adalah haji, (tetapi) saya mendapatkan ayah saya dalam keadaan tua tidak mampu duduk di atas kendaraan, maka apakah boleh saya menghajikan untuknya?" Nabi menjawab: "Ya." (R. Bukhari, Muslim, Abu Daud, an-Nasa'i, dan lain-lain).[355]

Setelah melontar, beliau menuju ke tempat penyembelihan kurban. Di sana beliau menyembelih dengan tangan beliau sendiri enam puluh tiga ekor unta, dari sekitar seratus ekor yang beliau bawa dari Madinah, sedang sisanya disembelih—atas perintah beliau—oleh Sayyidina Ali ra. Jumlah 63 ekor itu adalah sebanyak usia beliau ketika itu. Rasul mengingatkan bahwa walau pun beliau menyembelih di lokasi tersebut, tetapi penyembelihan dapat dilakukan di areal Mina seluruhnya.

Beliau juga memerintahkan agar mengambil sekerat dari setiap unta-unta yang telah disembelih untuk digabung, lalu dimasak. Beliau makan dan minum sebagian daging dan kuahnya.

[355] Riwayat ini dijadikan dasar oleh sementara ulama untuk menyatakan bahwa wajah wanita bukan aurat, karena seandainya aurat tentu tidak akan terlihat kecantikannya. Pendapat di atas berbeda dengan pendapat ulama lain yang mengharuskan perempuan memakai cadar.

Di Mina beliau memotong rambut beliau dikelilingi oleh para sahabat, yang sangat antusiasi memperoleh—walau sehelai—rambut itu agar menjadi keberkahan bagi mereka.

Rasul saw. kemudian mengganti pakaian beliau dan memakai wewangian, lalu berangkat ke Makkah untuk melakukan *Thawaf Ifadhah*. Daging dan kulit dari unta-unta yang disembelih, beliau perintahkan kepada Sayyidina Ali ra. untuk disedekahkan kepada fakir miskin.

Setelah Thawaf Ifadhah, Beliau menuju ke Zam-Zam untuk minum. Beliau minum dalam keadaan berdiri, setelah itu beliau kembali lagi ke perkemahan beliau di Mina dan bermalam lagi di sana. Hari esoknya, setelah matahari tergelincir, beliau dengan berjalan kaki menuju ke lokasi pelontaran dan melontar ketiga lokasi, memulai dengan lokasi Jamrah Ula, lalu Wustha, dan terakhir Jamrah al-'Aqabah. Pada hari ini juga beliau menyampaikan pesan-pesannya.

Beliau tinggal bermalam di Mina selama tiga malam, walau Al-Quran mengizinkan jamaah bermalam hanya dua malam, sesuai firman-Nya:

۞ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْدُودَٰتٍ ۚ فَمَن تَعَجَّلَ فِى يَوْمَيْنِ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ وَمَن تَأَخَّرَ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ لِمَنِ ٱتَّقَىٰ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Maksudnya:

Berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah atau berzikirlah sambil melontar dalam beberapa hari yang berbilang, yaitu hari-hari tasyriq; Siapa ingin cepat berangkat sesudah dua hari, setelah ia melontar dan setelah tergelincir matahari (dalam pandangan Imam Syafi'i), atau baik sebelum maupun sesudahnya (dalam pandangan Mazhab Hanafi), maka tiada dosa baginya bila meninggalkan Mina pada hari itu, tetapi ia harus meninggalkannya sebelum matahari terbenam.

Dan barang siapa yang ingin menangguhkan keberangkatannya dari dua hari itu, maka tidak ada dosa pula baginya untuk tinggal hingga hari ketiga. Izin dan ketiadaan dosa adalah bagi orang yang bertakwa (QS. al-Baqarah [2]: 203).

Di Makkah

Setelah Thawaf Ifadhah dan Shalat Zhuhur, tanpa melakukan Sa'i, karena haji beliau bukan haji tamattu', beliau menuju ke tempat keluarga besar Abdul Muththalib yang memperoleh—sejak zaman Jahiliyah—kehormatan menyiapkan minuman untuk jamaah haji. Nabi saw. memberi mereka dukungan semangat dengan bersabda: "*Timbalah, wahai putra putri Abdul Muththalib, seandainya aku tidak khawatir orang-orang akan berdesakan sehingga mengganggu kalian, niscaya aku pun akan ikut menimba.*" Rasul saw. meminta dari mereka beberapa teguk air untuk beliau minum. Al-'Abbas, paman beliau, memerintahkan anaknya, yakni al-Fadhl, agar kembali ke rumah—yang tidak begitu jauh dari masjid—untuk mengambil air yang lebih bersih karena, kata al-'Abbas, tangan orang sudah menyentuh air yang dibagikan ini.[356] Tetapi, Rasul saw. melarangnya dan bersabda: "*Berilah aku minum seperti yang diminum orang banyak.*"

Setelah kembali ke Mina, Nabi saw. kembali berkhutbah mengulangi sebagian dari apa yang beliau sampaikan pada khutbah di Arafah.

Sekian banyak riwayat yang menginformasikan bahwa banyak sekali pertanyaan yang diajukan oleh sahabat-sahabat beliau menyangkut haji, hampir semua—kalau enggan berkata semua—pertanyaan beliau jawab dengan: لَا حَرَجَ /"*Tidak mengapa.*"

Ada yang berkata: "Aku lupa melontar." Nabi menjawab: "*Tak mengapa, pergilah sekarang melontar!*" "Saya lupa thawaf," kata yang lain, dan "Saya mencukur rambut sebelum menyembelih." "Saya me-

[356] Itu disebabkan karena air tersebut dicampur dengan kurma dan anggur agar lebih lezat diminum.

lakukan ini sebelum itu." Semua dijawab oleh Rasul dengan memberikan kemudahan dengan menjawab: "Tak mengapa!" Demikianlah cerminan ajaran haji, bahkan Islam, yang diajarkan Nabi saw.

Nabi saw. berkemah di Mina sejak hari kesepuluh, *Hari Nahar/ Hari Penyembelihan,* hingga tiga hari sesudahnya (hari-hari Tasyriq). Setiap hari setelah Hari Nahar itu, beliau melontar dua puluh satu batu kecil untuk setiap Jamarah (tempat pelemparan dari tiga tempat pelemparan: Jamarah Pertama, Pertengahan, dan Kecil) sehingga jumlah keseluruhan batu yang beliau lontarkan adalah tujuh puluh batu. Setiap batu yang beliau lontarkan disertai dengan bertakbir dan setiap selesai melontar beliau berdoa dan berdoa. Selama di Mina ini, beliau menjama' Shalat Zhuhur dengan Ashar, serta Maghrib dengan Isya, sambil meng-*qashar* shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat saja. Selama itu pula beliau hanya mengizinkan paman beliau, al-'Abbas, dan pembantu-pembantunya untuk menginap di Makkah karena tugas-tugas mereka membagikan air kepada jamaah.

Kembali ke Makkah

Setelah hari ketiga, Rasul saw. bersama sekian banyak rombongan kembali ke Makkah. Dalam perjalanan ini, beliau singgah di satu tempat yang bernama al-Abthag (sekarang dikenal dengan nama *al-Muhashshab*), di sana beliau Shalat Zhuhur dan Ashar serta Maghrib dan Isya, lalu tidur beberapa saat.

Kemudian beliau mengumumkan untuk kembali ke Madinah dan sebelum kembali beliau melakukan Thawaf Wada'/Perpisahan dan melaksanakan Shalat Shubuh. Demikian, Rasul saw. melaksanakan haji pertama dan terakhir beliau dalam tuntunan Islam.

Di Ghadir Khum

Dalam perjalanan pulang, pada hari Minggu 18 Dzulhijjah di Ghadir Khum, sekitar 8 km dari Juhfah (Miqat calon jamaah haji yang datang dari arah Mesir dan Syam), sekitar 187 km dari

Makkah, beliau berkhutbah lagi di bawah satu pohon. Dalam khutbah itu beliau menguraikan keutamaan Sayyidina Ali ra. dan menampik tuduhan sementara orang yang lemah iman, yang menuduh Sayyidina Ali ra. dengan tuduhan yang zalim, yakni membagi secara tidak adil dan kikir/sangat ketat sampai-sampai menarik kembali sekian pakaian yang dibagikan oleh wakil beliau karena pakaian itu belum berhak dibagi.

Dari berbagai sumber, baik Sunni maupun Syiah, ditemukan cuplikan dari khutbah Nabi saw. itu yang menyatakan, antara lain:

كَأَنِّي قَدْ دُعِيْتُ فَأَجَبْتُ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيْكُمْ الثَّقَلَيْنِ: كِتَابَ اللهِ وَعِتْرَتِي: أَهْلَ بَيْتِي فَانْظُرُوا كَيْفَ تَخْلُفُوْنِي فِيْهِمَا فَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَى الْحَوْضِ... اللهُ مَوْلاَيَ وَأَنَا مَوْلَى كُلِّ مُؤْمِنٍ - ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِ عَلِيٍّ فَقَالَ: مَنْ كُنْتُ مَوْلاَهُ فَهَذَا وَلِيُّهُ اَللّٰهُمَّ وَالِ مَنْ وَالاَهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ (رواه النسائي عن زيد بن أرقم)

Aku sepertinya telah diajak (kembali kepada Allah) dan aku telah menyambutnya (ajakan itu). Aku meninggalkan buat kalian dua hal yang sangat berbobot. Kitab Allah (Al-Quran) dan 'Itraty (keluargaku), maka camkanlah bagaimana kalian memperlakukan keduanya karena keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya menemui aku di telaga surgawi. Allah adalah waliku, dan aku adalah wali setiap mukmin. Beliau kemudian memegang tangan Ali ibn Abi Thalib lalu bersabda: "*Siapa yang menjadikan aku wali, maka inilah walinya. Ya Allah lindungilah siapa yang menjadikannya (Ali ibn Abi Thalib) sebagai walinya dan musuhilah siapa yang memusuhinya*"[357] (HR. an-Nasa'i melalui Zaid ibn Arqam).

[357] Dalam teks di atas berulang-ulang kata *wali* disebut dengan berbagai pelaku/konteks. Kata ini terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *wauw, lâm,* dan *yâ'* yang makna dasarnya adalah dekat. Dari sini kemudian berkembang makna-makna baru, seperti pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama, dan lain-lain, yang kesemuanya diikat oleh benang merah kedekatan. Itu sebabnya ayah adalah orang paling utama yang menjadi wali anak

Hadis dengan makna di atas, bermacam-macam teks dan nilai keshahihannya, demikian juga penafsiran maknanya. Namun, betapapun semua sepakat bahwa Al-Quran dan keluarga Nabi saw. adalah dua hal yang berbeda tapi menyatu dan hendaknya setiap Muslim berpegang teguh dengan ajaran Al-Quran serta mencintai keluarga Nabi saw. dan meneladani mereka. Walau ini bukan berarti bahwa mencintai dan meneladani mereka itu sama dengan menganut ajaran Syiah.

Beberapa Peristiwa Lain

Pada tahun 10 H ini terjadi juga beberapa peristiwa penting selain yang disebut di atas, antara lain:

1. Musailamah Mengaku Nabi

Seperti yang penulis kemukakan pada bagian kehadiran para utusan, Musailamah datang juga ke Madinah bersama rombongan Bani Hanifah dan meminta kepada Nabi Muhammad agar membagi kekuasaan, menunjuknya sebagai penguasa setelah beliau; tetapi Nabi saw. dengan tegas menolak. Nah, maka dia pun mengaku

perempuannya, karena dia adalah yang terdekat kepadanya. Orang yang amat taat dan tekun beribadah dinamai wali karena dia dekat kepada Allah. Seorang yang bersahabat dengan orang lain sehingga mereka selalu bersama dan saling menyampaikan rahasia karena kedekatan mereka, juga dapat dinamai wali. Demikian juga pemimpin, karena dia seharusnya dekat kepada yang dipimpinnya. Demikian dekatnya sehingga dialah yang pertama mendengar panggilan, bahkan keluhan dan bisikan siapa yang dipimpinnya, dan karena kedekatannya itu dia pula yang pertama datang membantunya. Demikian terlihat bahwa semua makna yang dikemukakan di atas dapat dicakup oleh kata wali.

Thabathaba'i, mufasssir Syiah kenamaan, ketika menafsirkan ayat ini berbicara panjang lebar tentang maknanya, antara lain dikemukakannya bahwa kata tersebut merupakan satu bentuk kedekatan kepada sesuatu yang menjadikan terangkat dan hilangnya batas antara yang mendekat dan yang didekati dalam tujuan kedekatan itu. Kalau tujuan dalam konteks ketakwaan dan pertolongan, maka ia berarti adalah penolong, apabila dalam konteks pergaulan dan kasih sayang, maka ia adalah ketertarikan jiwa sehingga *wali/auliyâ'* adalah yang dicintai/yang menjadikan seseorang tidak dapat tidak kecuali tertarik kepadanya memenuhi kehendaknya dan mengikuti perintahnya. Kalau dalam konteks hubungan kekeluargaan, maka wali antara lain adalah yang mewarisinya dan tidak ada yang dapat menghalangi pewarisan itu, demikian juga ayah dalam perkawinan anak perempuannya. Dan kalau dalam konteks ketaatan, maka wali adalah siapa yang memerintah dan harus ditaati ketetapannya.

Dari sini kemudian timbul aneka penafsiran tentang hadis Nabi saw. di atas menyangkut Sayyidina Ali ra.

sebagai Nabi, bahkan menggubah kalimat-kalimat untuk menandingi Al-Quran, namun amat sangat sumbang di telinga siapa pun yang memiliki sedikit pengetahuan atau rasa bahasa. Fanatisme buta kaumnya digunakan dengan baik oleh Musailamah untuk tujuan buruknya. Pada akhir tahun 10 H dia menyurat kepada Nabi saw. menyatakan:

مِنْ مُسَيْلَمَةَ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ. سَلاَمٌ عَلَيْكَ. أَمَّا بَعْدُ: فَإِنِّي قَدْ أُشْرِكْتُ فِي الْأَمْرِ مَعَكَ فَإِنَّ لَنَا نِصْفَ الْأَرْضِ وَلِقُرَيْشٍ نِصْفَهَا وَلَكِنْ قُرَيْشٌ قَوْمٌ يَعْتَدُوْنَ

"Dari Musailamah, Rasul Allah, kepada Muhammad Rasul Allah. Semoga keselamatan tercurah atasmu. Selanjutnya (ketahuilah) bahwa) sesungguhnya aku telah dijadikan (Tuhan) berserikat denganmu, karena itu milik kami setengah bumi dan milik (suku) Quraisy setengahnya, tetapi (suku) Quraisy adalah kaum yang melampaui batas."

Surat ini dibawa oleh dua orang utusannya. Ketika mereka berdua diterima Nabi saw., beliau bertanya: "Apakah mereka mempercayai Musailamah sebagai Nabi?" Mereka mengiyakan. Nabi saw. bersabda: *Seandainya tradisi tidak menetapkan bahwa para utusan tidak boleh dibunuh, niscaya aku memenggal leher kalian berdua.* Nabi saw. memerintahkan membalas surat Musailamah menyatakan:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى مُسَيْلَمَةَ الكَذَّابِ سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى. أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ الْأَرْضَ لِلّٰهِ يُوْرِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ

Bismillâh ar-Rahmân ar-Rahîm. Dari Muhammad Rasul Allah kepada Musailamah sang pembohong. Keselamatan semoga tercurah kepada yang mengikuti petunjuk. Selanjutnya (ketahuilah) bahwa sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

Musailamah diserang oleh Sayyidina Abu Bakar pada masa pemerintahan beliau dan akhirnya terbunuh oleh Wahsyi dengan harapan dapat menebus dosanya membunuh paman Nabi, Hamzah ibn Abdul Muththalib dalam pertempuran Uhud.

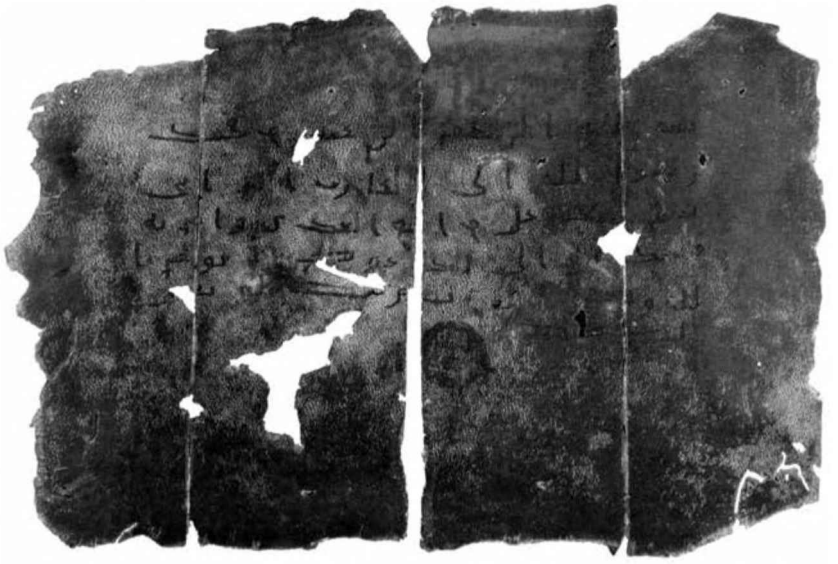

Naskah asli surat Rasulullah saw. kepada nabi palsu Musailamah al-Kadzdzab.

2. Tewasnya al-Aswad al-'Ansi

Salah seorang yang juga mengaku Nabi pada masa Nabi Muhammad saw. adalah al-Aswad al-'Ansi. Ia menobatkan dirinya sebagai Nabi di negeri asalnya, yakni Shan'a di Yaman. Ketika itu penguasa Yaman yang diangkat Nabi saw. adalah Bazan. Ketika ia meninggal, istrinya dikawini oleh al-Aswad. Tetapi tidak lama kemudian, sang istri yang bernama Murzubanah menyuguhkan kepadanya minuman keras sehingga ia mabuk dan ketika itu seorang yang bernama Fairuz memenggal lehernya. Ini terjadi pada hari yang sama dengan hari dimakamkannya Rasul saw. Demikian, *wa Allâh A'lam.*[]

Tahun Kesebelas Hijrah

Tahun 11 H merupakan tahun terakhir "hubungan langit dan bumi." Inilah tahun wafatnya Rasulullah saw. yang selama 22 tahun lebih menyampaikan kepada umat manusia informasi dan tuntunan Allah swt.

Peristiwa yang terpenting pada tahun ini adalah wafatnya Rasulullah saw. Namun sebelum itu, Nabi saw., Sang Mujahid Agung itu, masih sempat menugaskan Usamah untuk berangkat berjihad di jalan Allah swt.

Penugasan Usamah ibn Zaid Ra.

Keangkuhan Byzantium menjadi-jadi, bukan saja kepada lawan-lawannya, tetapi juga terhadap penguasa-penguasa kecil yang tidak memusuhinya dan yang bermukim di sekitarnya. Nabi saw. bermaksud memberi pelajaran konkret kepada mereka bahwa ada kekuatan yang bersedia membela kaum lemah dan menghentikan keangkuhan mereka. Karena itu, Nabi saw. memutuskan setelah usai melaksanakan Haji Wada', tepatnya di akhir bulan Shafar, untuk menyerang Byzantium, apalagi sebelum ini dalam pertempuran Mu'tah (8 H) mereka telah menewaskan sekian tokoh sahabat Nabi saw., antara lain Ja'far ibn Abi Thalib yang digelari ath-Thayyar, Zaid ibn Haritsah, Ibnu Rawahah, dan lain-lain. Ini juga sebagai

tindakan pembalasan atas mereka yang selama ini menggerakkan kekuatan untuk menyerang Nabi. Rasul saw. menunjuk Usamah ibn Zaid ibn Haritsah ra. yang ketika itu baru berumur delapan belas tahun atau maksimal di bawah dua puluh tahun untuk memimpin tiga ribu pasukan yang beranggotakan sekian banyak sahabat Nabi saw. yang jauh lebih senior darinya. Tugas mereka adalah memasuki kota Balqa' atau dalam istilah Rasul saw.: "*Biarlah kuda-kudamu menginjak dengan kakinya (memasuki) Balqâ'* (wilayah di Palestina/ Yordania sekarang). *Pergilah ke lokasi di mana ayahmu Zaid ibn Haritsah gugur.*" Perintah ini seperti dikemukakan di atas bertujuan mengembalikan kepercayaan diri masyarakat di sekitar Byzantium bahwa ada kekuatan yang dapat mengimbangi keangkuhan penguasa-penguasa Byzantium, bahkan mengatasi kekuatan mereka.

Ada di antara kaum Muslim yang lemah iman "membicarakan" penunjukan itu. Ini terdengar oleh Nabi yang ketika itu juga sudah mulai merasakan dengan jelas penyakit yang beliau derita—sejak melaksanakan haji. Nabi saw. mengecam mereka dengan mengingatkan bahwa dulu pun kalian keberatan dengan pengangkatan ayahnya sebagai pimpinan, "*Sungguh dia (Zaid) wajar untuk tugas kepemimpinan dan dia adalah salah seorang yang paling aku sukai dan yang ini pun (Usamah) demikian.*"[358]

Kebijakan Nabi di atas adalah bagian dari kebijakan beliau mempersiapkan generasi muda memikul tanggung jawab penegakan agama, bukan hanya pada pundak para senior, apalagi dari suku yang sangat besar pengaruhnya di masyarakat, yakni suku Quraisy. Usamah bukan dari suku Quraisy, tapi Khuza'ah yang melalui anak cucunya lahir tokoh-tokoh Islam kenamaan pada masa Dinasti Abbasiah.

Demikianlah, Usamah dan pasukan berangkat, tetapi karena mereka mendengar tentang semakin parahnya sakit Nabi saw.,

[358] Sewaktu menyampaikan hal ini, beliau telah sakit dan ketika itu beliau mengangkat kepala guna meringankan sakitnya.

maka di "Juruf," satu lokasi di luar kota Madinah, mereka berkemah untuk melihat perkembangan kesehatan beliau.[359]

Kesehatan Nabi Muhammad Saw. yang Prima

Tidak dapat disangkal, bahkan sekian banyak bukti yang dapat dihidangkan tentang primanya kesehatan Nabi sejak bayi. Bacalah kembali perjuangan beliau yang demikian pahit dan getirnya! Renungkanlah sekian peperangan yang beliau pimpin dan yang harus ditempuh sekali dengan berjalan kaki dan di kali lain dengan menunggang unta di tengah padang pasir yang gersang atau jalan bebatuan yang terjal dan curam. Itu tidak terjadi hanya di usia muda beliau, tetapi hingga akhir-akhir hayat beliau. Baca dan renungkanlah bagaimana sikap beliau setelah pertempuran Uhud yang terjadi pada usia beliau yang melebihi lima puluh tahun, bahkan baca dan renungkanlah keterlibatan beliau dalam aneka aktivitas setelah usia beliau mendekati kepala enam.

Sedemikian banyak informasi yang dihidangkan oleh sahabat-sahabat beliau, tetapi hampir tidak ditemukan informasi tentang satu keluhan penyakit dari beliau, kecuali pada akhir hayat beliau. Memang boleh jadi beliau sebenarnya sakit, tetapi tidak mencetuskan keluhan atau menampakkan rasa sakit sejalan dengan ungkapan yang menyatakan: اِمْشِ بِدَائِكَ مَا مَشَى بِكَ Maksudnya: *Bawalah penyakitmu, jangan terhalangi aktivitasmu selama masih mampu engkau pikul.*

Nah, dari sini timbul pertanyaan apakah Nabi Muhammad saw. pernah sakit?

Apakah Nabi Muhammad Saw. juga Sakit?

Sementara orang beranggapan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak pernah sakit. Beliau, dalih yang beranggapan itu, adalah seorang

[359] Pasukan pimpinan Usamah ini baru berangkat setelah Rasul saw. wafat. Mereka berangkat atas perintah sekaligus dilepas oleh Khalifah Abu Bakar ra. Mereka berhasil meraih kemenangan di Balqa', wilayah yang diperintahkan oleh Rasul saw. dan kembali ke Madinah dengan gemilang.

Nabi yang selalu dipelihara Allah, bahkan beliau diberi kekuatan fisik setara dengan sembilan orang dan dengan demikian beliau tidak pernah atau tidak merasa sakit. Pandangan emosional yang lahir dari kekaguman kepada beliau ini tidaklah pada tempatnya, karena berkali-kali Al-Quran mengingatkan bahwa beliau adalah manusia, sebagaimana semua manusia. Beliau makan dan minum, masuk ke pasar dan bekerja, senang dan gembira, dan tentu saja sehat dan sakit.

Boleh jadi anggapan di atas disebabkan oleh karena mereka tidak menemukan pernyataan tegas dalam Al-Quran tentang mungkinnya beliau sakit, bahkan seandainya di dalam Al-Quran tidak ada pernyataan tegas bahwa beliau pun akan wafat, niscaya wafatnya pun akan ditolak, kendati ada pernyataan tegas tentang akan wafatnya beliau. Seorang sekaliber Sayyidina Umar ra. ketika Rasul saw. benar-benar telah wafat, pada mulanya enggan menerima kenyataan itu.

Sekali lagi, harus ditegaskan bahwa Rasul saw. berpotensi sakit dan memang beliau sakit dan penyakitnya mengantar beliau meninggalkan dunia yang fana ini.

Pikiran tentang ekspedisi Usamah dengan sikap beberapa sahabat yang mempertanyakan penunjukannya sebagai pimpinan pasukan, demikian juga munculnya nabi-nabi palsu, seperti Musailamah ibn Habib (al-Kadzdzb) di Yamamah, al-Aswad al-'Ansi di Shan'a, tentu bukan saja menyita perhatian beliau, tetapi juga menambah pikiran, bahkan penyakit yang beliau derita yang tanda-tandanya secara fisik telah terlihat ketika Nabi berhaji yang dalam sekian kesempatan beliau tidak berjalan kaki, tetapi menunggang unta.

Penyakit Apa yang Diderita Nabi Muhammad Saw.?

Nabi Muhammad saw. sakit, tetapi sulit menentukan apa penyakit yang beliau derita dan apa penyebabnya. Memang cukup banyak riwayat yang berkaitan dengan sakit dan wafatnya beliau, tetapi

di samping perbedaan penilaian tentang riwayat-riwayat itu, yang tidak kurang sulitnya adalah menetapkan jenis penyakit beliau dan penyebabnya. Riwayat-riwayat umumnya hanya menginformasikan tentang suhu badan yang sangat tinggi dan bahwa beliau dikompres guna mengurangi demam beliau. Tetapi penyebab demam itu tidak diketahui secara pasti, karena demam dan panas tinggi dapat bermacam-macam penyebabnya.

Tidak sedikit ulama berpendapat bahwa sakitnya Rasul saw. bermula setelah usainya Perang Khaibar. Yang terjadi pada bulan Shafar tahun 7 H, sedang riwayat-riwayat menyatakan bahwa Rasulullah diserang demam yang dahsyat pada akhir Shafar dan wafat pada bulan Rabi' al-Awwal tahun 11 H.

Tetapi, apa penyebab sakit dan demam dahsyat itu? Di sini ada yang menunjuk peristiwa upaya seorang perempuan Yahudi yang mempersembahkan makanan berupa lengan kambing yang telah diracuninya. (Rujuklah kembali uraian yang lalu tentang Peristiwa Peracunan Nabi di Khaibar pada tahun 7 H untuk lebih memahami uraian berikut).

Yang menjadi tanda tanya pertama jika kita berkata bahwa racun yang diletakkan perempuan Yahudi itu merupakan penyebab kematian beliau adalah bagaimana kita memahami firman Allah yang ditujukan kepada beliau bahwa:

وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ

Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia (QS. al-Mâ'idah [5]: 67).

Memang gangguan yang dimaksud bukan dalam pengertian gangguan fisik atau mental, karena kenyataan membuktikan bahwa beliau pun teraniaya, disakiti, bahkan luka berlumuran darah. Tetapi yang dimaksud adalah gangguan yang mengantar kepada kematian, yakni Allah memelihara dari pembunuhan. Nah, bukankah dengan menyatakan bahwa racun itu penyebab kematian beliau justru bertentangan dengan maksud ayat di atas? Di sisi lain,

bukankah penyampaian Rasul saw. merupakan bukti bahwa beliau dipelihara Allah sehingga "diberi tahu" oleh lengan kambing/makanan yang dihidangkan itu tentang kandungannya yang beracun.

Di samping itu, Rasul saw. tidak memakan daging beracun itu! Bisa jadi baru beliau sodorkan ke mulut atau katakanlah baru menggigit sekerat, lalu beliau membatalkan memakannya karena mengetahui bahwa daging itu beracun. Kalaupun misalnya demikian, tentu Rasul memuntahkannya dan kalau pun tertelan, maka apakah pengaruhnya demikian besar sehingga menjadi penyebab kematian beliau tiga tahun kemudian? Demikian sebuah tanda tanya!!

Tetapi, ada riwayat lain yang menyatakan bahwa ibu sahabat Nabi saw. yang anaknya (Bisyr) mendahului Nabi memakan daging beracun itu—sang ibu itu pernah menjenguk Rasul saat beliau sakit dan berkata kepada beliau: "Aku tidak pernah mengetahui ada orang yang menderita seperti sakitmu." Rasul saw. menjawab:

كَمَا يُضَاعَفُ لَنَا الثَّوَابُ كَذَلِكَ يُضَاعَفُ لَنَا الْبَلَاءُ. زَعَمَ النَّاسُ أَنَّ بِرَسُولِ اللهِ ذَاتُ الْجَنْبِ! مَا كَانَ اللهُ لِيُسَلِّطَهَا عَلَيَّ إِنَّمَا هِيَ هَمْزَةٌ مِنَ الشَّيْطَانِ. وَلَكِنَّهَا مِنَ الْأَكْلَةِ الَّتِي أَكَلْتُ أَنَا وَابْنُكَ يَوْمَ خَيْبَرَ مَا زَالَ يُصِيْبُنِي مِنْهَا عِدَادٌ حَتَّى كَانَ هَذَا أَوَانُ اِنْقِطَاعِ أَبْهُرِيّ

Sebagaimana dilipatgandakan ganjaran kami, demikian juga dilipatgandakan cobaan terhadap kami. Orang-orang menduga bahwa Rasul ditimpa "Dzât al-Janb" Allah tidak akan menimpakannya kepadaku. Ini tidak lain kecuali hamzat (tusukan/gangguan) setan. Tetapi penyakitku ini adalah akibat makanan yang aku makan bersama anakmu sewaktu peristiwa Khaibar, dan dia (dampaknya) selalu datang kepadaku dari saat ke saat dan inilah saat putusnya tulang punggungku (saat kematianku).[360]

[360] Sementara pakar mengartikan kata (أَبْهُر) *"abhur"* dengan pembuluh darah yang berada di jantung yang bila putus mengakibatkan kematian.

Perlu dicatat bahwa kata *Dzât al-Janb* diperselisihkan maknanya oleh para pakar. Husain Mu'nis,[361] cendekiawan Mesir kontemporer, dalam bukunya *at-Tarîkh ash-Shihhi li ar-Rasûl*, setelah merujuk ke kamus-kamus bahasa Arab, menduganya dalam arti usus buntu dan akibatnya, yaitu infeksi yang mengakibatkan pecahnya usus tersebut. Dalam riwayat ini, Nabi saw. menafikan bahwa penyakit beliau adalah *Dzât al-Janb.* Namun demikian, Beliau di sini menyatakan apa yang beliau derita itu adalah dampak dari makanan beracun. Di sisi lain, semua riwayat menginformasikan bahwa beliau menderita demam panas. Nah, jika demikian, apa penyebab demam panas yang mengantar wafatnya Nabi saw.? Dokter lebih wajar menjawabnya ketimbang siapa pun yang tidak/kurang memiliki pengetahuan di bidang penyakit dan pengobatan.

Kapan Nabi Muhammad Saw. Diketahui Sakit?

Dapat diduga keras bahwa Nabi saw. mulai diketahui umum bahwa beliau tidak dalam kondisi prima, sebagaimana waktu-waktu sebelumnya, adalah ketika beliau melaksanakan Haji Wada' karena ketika itu Rasul saw. melaksanakan thawaf di atas unta Beliau, tidak berjalan kaki. Khutbah Wada' beliau pun mengesankan bahwa beliau merasa sakit dan ini diketahui umum melalui khutbah Wada' beliau yang antara lain menyampaikan:

Wahai seluruh manusia! Dengarkanlah! Aku akan menjelaskan kepada saudara-saudara karena aku tidak tahu boleh jadi aku tidak bertemu lagi dengan saudara-saudara sesudah tahun yang kualami ini.

Dalam perjalanan pulang dari Makkah ke Madinah itu, berita sakitnya Rasul saw. mulai didengar banyak orang, agaknya inilah yang menjadikan beberapa orang berpikir, bahkan mengambil langkah-langkah untuk mengisi kekosongan yang bakal ditinggalkan

[361] Husain Mu'nis (1919–1996 M) adalah seorang pakar yang spesialisasinya adalah sejarah Islam. Kepakarannya tidak diragukan. Dia memiliki pengalaman mengajar di berbagai universitas, bukan saja di Mesir, tetapi juga di berbagai Negara Arab, bahkan di Eropa dan memperoleh aneka penghargaan ilmiah atas karya-karya ilmiahnya.

Rasul saw. bila beliau wafat. Dari sini muncul sekian banyak orang yang mengaku sebagai Nabi. Di samping Musailamah al-Kadzadzab di Yamamah dan al-Aswad al-'Ansi di Shan'a Yaman, ada juga Thulaihah ibn Khuwailid al-Asadi yang berlokasi di Najd bagian barat. Berita tentang mereka itu sangat mengganggu pikiran beliau, bahkan "menambah parah" penyakit beliau.

Dapat diduga keras bahwa sebagian sahabat Nabi sudah mengetahui telah datangnya informasi Tuhan tentang dekatnya ajal beliau jauh sebelum kepulangan ke Madinah. Seperti telah diutarakan ketika berbicara tentang Haji Wada', bahwa ayat al-Mâi'dah [5]: 3 yang turun saat wuquf dan yang menginformasikan tentang kesempurnaan agama. Ayat ini, demikian juga QS. an-Nashr [110], yang memerintahkan Nabi saw. memperbanyak bertasbih dan beristighfar bila kemenangan telah tiba dan manusia telah berduyun-duyun memeluk Islam, ayat-ayat itu dipahami antara lain oleh Sayyidina Abu Bakar ra. bahwa tugas kenabian telah rampung dan dengan demikian tentulah Rasul saw. sudah akan kembali ke hadirat Ilahi.

Terdapat juga sekian banyak kegiatan Rasul saw. yang kemudian dipahami bahwa itu adalah tanda dekatnya ajal beliau, walau itu baru disadari setelah beliau wafat. Misalnya, pada bulan Ramadhan terakhir dari usia beliau, Nabi saw. beritikaf selama dua puluh hari, padahal selama ini pada tahun-tahun sebelumnya beliau hanya beritikaf selama sepuluh hari. Juga pada setiap Ramadhan, beliau bertadarus bersama Jibril sekali dalam setahun, tetapi pada tahun wafat beliau, Nabi saw. bertadarus dengan malaikat pembawa wahyu itu sebanyak dua kali.

Rasul Saw. Berdialog dengan Penghuni Kubur

Hari-hari menjelang parahnya penyakit Nabi saw., beliau sering berkunjung ke pemakaman Baqi', tidak jauh dari rumah/masjid Nabi. Biasanya itu beliau lakukan di malam hari. Ada riwayat menyatakan bahwa dalam ziarah kubur itu, beliau berdialog dengan penghuni kubur:

يَا أَهْلَ الْمَقَابِرِ لِيَهِنْ لَكُمْ مِمَّا أَصْبَحْتُمْ فِيْهِ مِمَّا أَصْبَحَ عَلَيْهِ النَّاس. أَقْبَلَتِ الْفِتَنُ كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمَةَ يَتْبَعُ آخِرُهَا أَوَّلَهَا، اَلْآخِرَةُ شَرٌّ مِنَ الْأُوْلَى

Hai penghuni kubur, hendaklah kalian merasa ringan menyangkut apa yang kalian alami dibandingkan dengan apa yang dialami manusia (dalam kehidupan dunia dewasa ini). Fitnah (kekacauan/krisis) telah datang bagaikan kepingan-kepingan malam yang amat gelap, yang susul-menyusul, yang datang kemudian, lebih buruk daripada yang lalu.[362]

Ath-Thabari meriwayatkan bahwa Maula Rasul saw. (seorang yang dimerdekakan Nabi dari perbudakan) yang bernama Abu Muwaihibah menemani Nabi saw. ke pemakaman al-Baqi' di tengah malam pada akhir Shafar. Ini berarti ketika itu malam sangat gelap karena tanpa bulan. Nabi saw. menyampaikan kepada Abu Muwaihibah bahwa:

يَا أَبَا مُوَيهِبَة إِنِّي قَدْ أُوْتِيْتُ مَفَاتِيْحَ خَزَائِنِ الدُّنيَا وَالخُلْدَ فِيْهَا ثُمَّ الجَنَّةَ ....خَيَّرْتُ بَيْنَ ذَلِكَ وَبَيْنَ لِقَاءِ رَبِّي وَالْجَنَّةِ فَأَخْتَرْتُ لِقَاءَ رَبِّي وَالْجَنَّةِ قَالَ أَبُو مُوَيهِبَةَ: بِأَبِي أَنتَ وَأُمِّي فَخُذْ مَفَاتِيْحَ خَزَائِنِ الدُّنْيَا وَالْخُلْدَ فِيْهَا ثُمَّ الجَنَّةَ ! فَقَالَ: وَاللهِ يَا أَبَا مُوَيْهِبَةِ لَقَدْ إِخْتَرْتُ لِقَاءَ رَبِّي وَالجَنَّةَ " ثُمَّ اِسْتَغْفَرَ لِأَهْلِ الْبَقِيْعِ ثُمَّ انْصَرَفَ فَبُدِئَ رَسُوْلُ اللهِ (ص) بِوَجَعِهِ الَّذِي قُبِضَ فِيْهِ.

[362] Para sejarawan mutakhir, tulis Dr. Husain Mu'nis dalam bukunya *at-Tarîkh ash-Shihhy li ar-Rasûl,* memahami sabda di atas sebagai gambaran dari apa yang akan terjadi bagi umat Islam setelah sekian abad dari kehadiran Islam. Adapun kelompok ahli tasawuf, seperti Muhyiddin Ibnu 'Arabi, memahaminya sebagai isyarat tentang tanda-tanda dekatnya Kiamat, sedang Dr. Husain Mu'nis memahaminya dalam arti keluhan Nabi saw. menyangkut keadaan umat Islam pada masa itu, antara lain munculnya orang-orang yang mengaku Nabi.

"*Wahai Abu Muwaihibah, aku telah dianugerahi kunci-kunci perbendaharaan dunia dan kekekalan di dunia lalu meraih surga. Aku diberi pilihan itu dengan pertemuan dengan Tuhanku dan surga, maka aku memilih pertemuan dengan Tuhanku dan surga.*" Abu Muwaihibah berkata: "Demi ayah dan ibuku, wahai Rasul, ambillah kunci-kunci pintu perbendaharaan dunia dan kekekalan di sana kemudian surga." Nabi menjawab: "*Demi Allah, wahai abu Muwaihibah, Aku telah memilih pertemuan dengan Tuhanku dan surga.*" Beliau kemudian memohonkan ampun untuk penghuni pemakaman Baqi', lalu kembali. Nah, di sinilah mulainya beliau merasakan sakit yang membawa wafatnya beliau.

Dari riwayat di atas diketahui bahwa pada akhir Shafar Rasul saw. merasa sakit dan menduga keras, kalau enggan berkata yakin, tentang dekatnya ajal beliau.

Hari-hari Menjelang Wafatnya Rasul Saw.

Banyak riwayat yang ditemukan dalam berbagai sumber menguraikan beberapa rincian tentang kondisi Rasul saw., hanya saja sangat sulit untuk menyusun kronologi kejadiannya di samping tentunya ditemukan perbedaan penilaian tentang keshahihan riwayat-riwayat itu. Di sisi lain, dalam analisis yang dikemukakan para pakar, tidak jarang tercium aroma subjektivitas.

Sementara pakar menyatakan bahwa sekembalinya dari pekuburan di pagi hari itu beliau singgah dan bertemu dengan Aisyah. Hari itu, masih menurut riwayat, adalah giliran Beliau di rumah Maimunah. Tidak diketahui apakah kediaman Maimunah yang merupakan istri terakhir yang Nabi nikahi tinggal bersama istri-istri Nabi yang lain di "kompleks" Masjid Nabawi atau di tempat lain[363] yang relatif tidak jauh. Yang jelas dari kediaman Maimunah ra., kapan pun dan di mana pun, beliau menuju ke rumah/kamar

[363] Ada yang berpendapat bahwa Maimunah tinggal di dekat rumah saudarinya Asma binti Umais.

Aisyah. Ketika itu Aisyah mengeluh berkata: وَا رَأْسَاه *"Aduhai sakitnya kepalaku."* Nabi bersabda:

بَلْ أَنَا وَاللهِ يَاعَائِشَةَ وَا رَأْسَاه

Akulah, Demi Allah, wahai Aisyah (yang lebih wajar berkata): "Aduhai kepalaku."

Tapi ketika itu Nabi saw. masih dapat bercanda, beliau bersabda:

مَا ضَرَّكِ لَوْ مُتِّ قَبْلِي فَقُمْتُ عَلَيْكِ فَكَفَنْتُكِ وَصَلَّيْتُ عَلَيْكِ وَدَفَنْتُكِ

"Apa salahnya jika Engkau wafat sebelum aku maka aku mengurus Engkau, aku mengafankanmu dan menshalatimu, serta menguburkanmu."

Aisyah menjawab:

كَأَنِّنِي بِكَ لَوْ فَعَلْتَ ذَلِكَ قَدْ رَجَعْتَ إِلَى بَيْتِي لأَعْرَسْتَ فِيْهِ بِبَعْضِ نِسَائِكَ.

"Terbayang olehku jika itu Engkau lakukan, maka Engkau segera kembali ke kediamanku, lalu kawin di sana dengan salah seorang istrimu."

Mendengar jawaban Aisyah, Nabi saw. pun tersenyum.

Terasa dari dialog di atas bahwa sakit kepala beliau ketika itu belum terlalu keras, karena walaupun Nabi terbiasa bercanda dengan istri-istri beliau, tetapi jika serangan sakit kepala itu amat keras, tentu tidak ada canda. Namun demikian, wajar juga dicatat bahwa Nabi saw. sejak sebelum peristiwa di atas dan pada saat bercanda itu, kematian sudah selalu terbayang di pelupuk mata beliau, terbukti antara lain canda tersebut berkaitan dengan kematian.

Bisa jadi setelah peristiwa di atas beliau kembali lagi ke kediaman Maimunah karena hari itu memang masih giliran Maimunah. Atau kalau bukan lagi gilirannya, maka bisa jadi juga Rasul saw. mendahulukan kehadirannya di sana, karena tidak selalu beliau menggilirkan kehadiran beliau ke kediaman istri-istri beliau se-

cara berurut, apalagi ada di antara istri beliau yang rela sekadar dikunjungi tanpa bermalam. Bisa jadi juga kunjungan Nabi saw. ke kediaman Maimunah setelah beberapa hari dari canda itu, yakni setelah tibanya lagi giliran Maimunah, apalagi Maimunah cukup dekat di hati Nabi karena dia adalah saudari istri paman beliau, al-'Abbas.

Apa pun yang terjadi, yang jelas di kediaman Maimunahlah Nabi saw. merasakan parahnya penyakit beliau dan di sanalah beliau dipindahkan ke kediaman Aisyah.

Diriwayatkan oleh sahabat Abu Sa'id al-Khudri bahwa ada seorang yang meletakkan tangannya di tangan Nabi, lalu dia berkata:

"Demi Allah, tanganku tidak mampu memikul panasnya suhu badanmu, wahai Nabi." Ada lagi yang berkata: "Alangkah parahnya penyakitmu, wahai Nabi." Rasul saw. menjawab:

إِنَّا مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ يُضَاعَفُ لَنَا الْبَلَاءُ

"Dilipatgandakan cobaan bagi kami, kelompok para nabi" (HR. Ibnu Majah dan al-Hakim).

Yang Terjadi di Kediaman Istri Nabi, Maimunah Ra.

Penyakit Rasul yang bertambah parah itu menjadikan beliau tidak sadarkan diri, sehingga sebagian yang berada di sekeliling beliau memberi beliau minum obat tradisional.

Sementara pakar ada yang menduga bahwa pemberian obat itu setelah Nabi pindah ke kediaman Aisyah ra. Obat tersebut berasal dari Habasyah (Ethiophia), rasanya sangat buruk dan pahit. Diletakkan di pinggir bibir pasien agar mengalir ke dalam mulutnya.

Husain Mu'nis dalam bukunya yang disebut di atas, mengutip riwayat al-Waqidi yang menyatakan bahwa pemberian obat itu dilakukan di rumah Maimunah setelah keluarga dekat bermusyawarah. Di sana ketika itu di samping istri Nabi, Maimunah, ada juga paman Nabi saw., al-'Abbas, dan istrinya Umm al-Fadhl. Di samping

mereka ada juga Asma' binti Umais saudari kandung Maimunah dan juga hadir istri Nabi, Ummu Salamah. Kesemuanya sepakat untuk memberi obat tradisional itu ketika melihat Nabi sedang tidak sadar. Lalu ketika Nabi sadar dan merasakan betapa buruk dan pahitnya obat itu, beliau bertanya: "Siapa yang melakukan itu?" Mereka menjawab bahwa: "Kami khawatir Engkau sedang ditimpa penyakit *Dzât al-Janb.*" Nabi saw. menafikan hal tersebut dengan bersabda:

أَنَا أَكْرَمُ عِنْدَ اللهِ مِنْ أَنْ يَبْتَلِيَنِي بِذَاتِ الْجَنْبِ مَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَنِي بِهَا.
ثُمَّ قَالَ — لاَ جَرَمَ لاَ يَبْقَى فِي الْبَيْتِ أَحَدٌ إِلاَّ الْتَدَّ غَيْرُ عَمِّي الْعَبَّاسُ.
وَالتَدّتْ مَيْمُوْنَةُ وَهِيَ صَائِمَةٌ لِقَوْلِ الرَّسُوْلِ (ص)

"Aku lebih mulia di sisi Allah sehingga tidak mungkin aku diberi cobaan dengan penyakit Dzât al-Janb. Allah tidak akan menyiksaku dengan penyakit itu."

Beliau kemudian bersabda lagi:

"Tidak seorang di rumah ini yang dapat bebas sehingga tidak merasakan (betapa pahitnya) obat itu, kecuali pamanku al-'Abbas."

Maimunah yang ketika itu berpuasa sunat, juga harus merasakannya karena perintah Rasul saw. itu.

Riwayat lain menyatakan hal yang serupa di atas, tetapi dalam riwayat itu disebut bahwa kejadiannya di rumah Aisyah dan bahwa yang terlibat di sana adalah al-'Abbas (paman Nabi saw.) dan kedua istri Nabi (Aisyah dan Zainab binti Jahesy). Ketika Nabi sadar, beliau bertanya dari mana obat itu mereka peroleh, dijawab bahwa itu melalui Asma' binti Uwais dan Ummu Salamah yang membawanya dari Habasyah ketika mereka kembali dari hijrah mereka di sana.

Sanksi yang diberikan Rasul saw. terhadap mereka yang memberinya obat yang pahit itu tanpa mereka tahu persis apa penyakit Nabi, sedang mereka bukan orang-orang yang biasa mengobati, merupakan pelajaran dari Nabi saw. kepada siapa pun yang tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan medis untuk melangkah

memberi obat bagi pasien yang sedang kritis atau menderita penyakit yang parah.

Dari Kediaman Maimunah ke Kediaman Aisyah Ra.

Kendati penyakit Nabi saw. semakin parah—di rumah Maimunah—beliau tetap saja mengingat hak-hak istri-istri beliau untuk dikunjungi. Di sana beliau bertanya: "*Di mana giliran saya besok?*" Istri-istri beliau mempersilakan Rasul memilih. Mereka semua menginginkan apa yang dirasa nyaman oleh Rasul. Akhirnya, Rasul saw. dipindahkan ke kediaman Aisyah. Sementara pakar menduga bahwa Nabi pindah ke rumah Aisyah sekitar seminggu sebelum beliau berpulang. Di sisi lain, tidak jelas apakah kepindahan itu atas keinginan Nabi yang disepakati oleh para istri atau itu usul dari salah seorang, baik istri Nabi atau siapa pun, yang disetujui oleh para istri, demikian juga oleh Nabi saw.

Tidak sedikit yang menduga bahwa pertanyaan Nabi di atas tentang di mana gilirannya besok mengandung isyarat bahwa beliau menginginkan agar dirawat di kediaman Aisyah, apalagi Aisyah adalah kesayangan beliau. Tetapi ada juga yang menduga bahwa kepindahan itu bukan karena faktor cinta terhadap Aisyah, tetapi karena faktor kemudahan semata-mata. Tidak mungkin, kata mereka, Nabi menampakkan secara jelas cinta beliau kepada salah seorang istri beliau pada akhir hayatnya, dan di hadapan istri-istri beliau yang lain.

Apa pun alasan kepindahan itu, namun penulis tidak setuju dengan analisis yang dikemukakan oleh sementara sejarawan yang menyatakan kepindahan tersebut bukan atas kehendak Nabi saw., tapi pihak ketiga yang ingin "memisahkan Nabi dari Ahl al-Bait. Karena, kata penganalisis itu, jika Nabi saw. tetap di rumah Maimunah, maka yang terlibat langsung di sana adalah keluarga dekat Nabi, yakni al-'Abbas bersama istrinya dan saudara istri Nabi, yang kesemuanya dari Bani Hasyim keluarga Nabi saw., sedang bila

di kediaman Aisyah maka yang akan banyak menentukan adalah ayah Aisyah ra., yakni Sayyidina Abu Bakar bersama rekan beliau Umar Ibn al-Khaththab. Penulis dapat memahami jika dikatakan bahwa pemilihan kediaman Aisyah tidak datang dari inisiatif Nabi, tidak juga karena faktor cinta pada Aisyah, tetapi kepindahan itu adalah demi memudahkan Nabi memantau umat di dekat masjid yang tentu saja tidak dapat beliau lakukan jika menetap di rumah Maimunah yang diduga keras tidak berdampingan dengan masjid.

Nabi Dipapah ke Kediaman Aisyah Ra.

Setelah sekian lama di kediaman Maimunah dan setelah diambil keputusan tentang pemindahan Rasul, maka menurut penuturan Aisyah: "Nabi saw. mengikat kepalanya dengan kain dan berjalan dengan dipapah oleh dua orang, yaitu al-Fadhl putra al-'Abbas dan seorang lagi."

"Seorang lagi" yang dimaksud Aisyah itu, menurut Ibnu 'Abbas, adalah Ali ibn Abi Thalib.[364]

Penyakit Rasul saw. di kediaman Aisyah tidak juga reda, bahkan bertambah. Ketika itu Rasul sadar bahwa umat sangat ingin mengetahui perkembangan kesehatan beliau, apalagi tidak semua dapat berkunjung menjenguk beliau.

Sekian banyak sahabat-sahabat beliau yang memberi tahu Nabi tentang kerinduan umat melihat dan mendengar pesan-pesan Beliau. Karena itu, beliau meminta agar dimandikan dengan tujuh "kendi"[364] yang belum terbuka penutupnya (belum tercemar) لَعَلِّي أَعْهَدُ إِلَى النَّاسِ /"*Semoga setelah mandi aku dapat berpesan kepada/ menemui masyarakat,*" sabda beliau. Sangat wajar beliau meminta untuk disejukkan dengan air, bukan saja karena demam yang tinggi, tetapi juga karena suhu udara ketika itu sangat panas mengingat

[364] Kita tidak perlu berkata, sebagaimana disebut dalam beberapa riwayat, bahwa Aisyah enggan menyebut nama Ali karena beliau tidak suka menyebut jasa dan kebaikan Sayyidina Ali, karena Aisyah hingga saat itu masih kecil hati akibat sikap/ucapan Sayyidina Ali dalam Peristiwa Ifki.

[364] Ini biasanya terbuat dari kulit dan mulutnya diikat.

bahwa ketika itu adalah bulan Juli yang merupakan puncak musim panas.

Nabi saw., menurut riwayat Imam Bukhari, didudukkan dalam satu bejana yang terbuat dari batu dan yang sejenisnya dipakai untuk mencuci pakaian, lalu dimandikan dengan menuangkan air yang disiapkan sesuai pesan Nabi saw. Setelah merasa cukup nyaman, beliau keluar ke masjid dengan kepala terlilit kain, lalu duduk di mimbar. Yang pertama Beliau ucapkan adalah memohonkan maghfirah/pengampunan Ilahi untuk syuhada pertempuran Uhud. Kemudian beliau menyampaikan serupa dengan apa yang disampaikan pada Abu Muwaihibah ketika menziarahi pekuburan Baqi':

عَبْدًا خَيَّرَهُ اللهُ بَيْنَ أَنْ يُؤْتِيَهُ زَهْرَةَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ فَاخْتَارَ مَا عِنْدَهُ

Ada seseorang yang diberi pilihan oleh Allah antara kenikmatan hidup dunia dengan apa yang berada di sisi-Nya, maka orang itu memilih apa yang di sisi-Nya.

Sayyidina Abu Bakar menangis karena paham siapa yang dimaksud Nabi dengan orang itu, yakni Nabi Muhammad sendiri. Nabi saw. menegur Sayyidina Abu Bakar ra. agar jangan menangis, khawatir tangisnya mengundang tangis yang lain. Lalu Nabi saw. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَمَنِّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي مَالِهِ وَصُحْبَتِهِ أَبُوْ بَكْرٍ وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلاً وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الْإِسْلاَمِ. لاَ تُبْقِيَنَّ فِي الْمَسْجِدِ خَوْخَةً إِلاَّ خَوْخَةَ أَبِي بَكْرٍ

Sesungguhnya orang yang paling banyak jasanya terhadap saya menyangkut harta dan persahabatannya adalah Abu Bakar. Seandainya aku mengangkat seorang sahabat yang terserap kasihnya ke relung jiwaku, niscaya dia adalah Abu Bakar, tetapi (hubungan kami) adalah persaudaraan dalam Islam. Janganlah ada satu pintu di masjid ini yang terbuka, kecuali pintu Abu Bakar (HR. Bukhari dan Muslim).

Penutupan Pintu-pintu

Sekali lagi di sini dipertanyakan oleh sementara pakar tentang perintah Nabi menutup pintu-pintu selain pintu Abu Bakar ra. Ada riwayat yang menyatakan bahwa paman Nabi saw. bertanya pada Nabi mengapa beliau memerintahkan menutup beberapa pintu dan mengizinkan pintu Abu Bakar tetap terbuka. Riwayat itu menyatakan bahwa Nabi menjawab:

مَا فَتَحْتُ عَنْ أَمْرِي وَلاَ سَدَدْتُ عَنْ أَمْرِي

Bukan aku yang membuka atas perintahku dan bukan juga aku yang menutup yang perintahku.

Ada ulama yang memahami jawaban Nabi ini sebagai bermakna bahwa pembukaan dan penutupan pintu-pintu bukan atas perintah Nabi, tetapi atas kehendak dan perintah Allah. Tetapi ada juga yang memahaminya dalam arti pembukaan dan penutupan itu bukan atas kehendak Nabi saw., tetapi kehendak sementara orang yang menghendaki itu. Yang berpendapat seperti ini, antara lain Husain Mu'nis, pergi terlalu jauh dengan menyatakan bahwa itu diatur oleh orang-orang tertentu agar menjauhkan kehadiran keluarga Nabi dari Nabi pada masa-masa akhir kehidupan beliau. Karena itu, tulisnya lebih jauh, kita tidak menemukan nama Ali ibn Abi Thalib disebut-sebut pada masa sakit Nabi saw. Namanya baru disebut ketika Rasul dimandikan dan dikuburkan, sebaliknya nama Abu Bakar dan Umar ra. tidak ditemukan ketika Rasul saw. dimandikan dan dikafankan.

Demikian pendapat Husain Mu'nis, walau pakar sejarah Islam asal Mesir itu tidak bersangka buruk pada siapa pun yang mengambil insiatif penutupan dan pembukaan pintu itu, bahkan menurutnya kebijaksanaan tersebut adalah cara yang mereka anggap sebagai cara menyelamatkan umat Islam dari bencana yang dapat terjadi.

Sebenarnya, kalaulah kita tidak terlalu jauh memandang dengan kacamata politik, maka dapat saja kita berkata bahwa penutupan pintu-pintu itu adalah demi keamanan dan kenyamanan Nabi saw. agar tidak terganggu dengan banyaknya yang lalu-lalang di sekitar kamar beliau. Bukankah para dokter pun dewasa ini sering kali menghalangi orang berkunjung ke pasien yang gawat?

Penulis tidak menampik sama sekali adanya pembicaraan tentang suksesi begitu terlihat/terdengar tanda-tanda parahnya penyakit Nabi. Bermunculannya nabi-nabi palsu adalah salah satu indikatornya. Bahkan diriwayatkan bahwa al-'Abbas, paman Nabi, pernah mengusulkan kepada Sayyidina Ali tentang siapa yang dikehendaki Nabi saw. untuk menggantikan kedudukan beliau dalam menangani umat. "Kalau bukan kita, maka kita mohon Nabi untuk berpesan terhadap kita kepada siapa yang beliau kehendaki itu. Kata al-'Abbas, tetapi Sayyidina Ali ra. enggan. Menantu Nabi dan anak didik beliau itu berkata: "*Demi Allah, saya tidak akan melakukannya. Kalau Rasul tidak memberikannya kepada kita, maka sepeninggal Rasul tidak akan ada yang memberinya kepada kita.*"

Tidak dapat dipastikan kapan dialog ini terjadi, bahkan kemungkinan itu tidak pernah terjadi. Namun demikian, apa yang dilukiskan sebagai berada dalam benak al-'Abbas, yakni tentang suksesi, tidak dapat diragukan. Adanya pikiran tentang suksesi di dalam benak setiap orang yang memiliki pandangan jauh dan pengalaman hidup, antara lain seperti al-'Abbas, Abu Bakar, Umar, dan sahabat-sahabat besar Nabi lainnya. Ada pikiran itu—bukanlah hal yang janggal. Walau demikian, penulis ingin menggarisbawahi apa yang ditegaskan oleh Husain Mu'nis bahwa:

> "Apa yang terlintas dalam benak al-'Abbas itu dan terlintas juga dalam benak Abu Bakar merupakan rahmat Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Sungguh tidak dapat dibayangkan apa yang akan terjadi kalau itu terlengahkan atau tidak seorang pun yang berhati-hati dan mengambil langkah-langkah (dalam konteks suksesi). Apa yang akan terjadi bagi umat

bila tidak ada yang berpikir dan mengambil langkah-langkah? Allah swt. menghendaki agar Abu Bakar yang berpikir dan mengambil langkah-langkah itu dan siapa lagi yang lebih wajar mengambilnya kalau bukan Abu Bakar bersama Umar ra."

Demikian Husain Mu'nis, yang sengaja penulis hidangkan uraiannya secara lengkap agar beliau dan yang sependapat dengannya, yang menyatakan bahwa ada sisi politis dalam berbagai peristiwa yang berkaitan dengan sakit dan wafatnya Nabi saw., tidak serta merta akibat pandangannya itu dituduh bahwa mereka dari kelompok Syiah, apalagi menyatakan bahwa langkah-langkah Abu Bakar ra. itu bertentangan dengan kemaslahatan agama. Memang tidak diajak sertanya Ahl al-Bait menimbulkan "kekecewaan," apalagi ada di antara mereka yang merasa bahwa mereka pun wajar diperhitungkan. Ada di antara mereka yang beranggapan bahwa Ali ibn Abi Thalib-lah sewajarnya tampil menjadi khalifah, bukan saja karena wasiat Nabi, tetapi juga atas dasar kemampuan dan sifat-sifat luhurnya.

Bahwa sikap Sayyidina Ali ra. yang enggan meminta secara langsung, dari satu sisi itu menunjukkan bahwa Ali ibn Abi Thalib bukan seorang yang berambisi. Walau beliau merasa wajar untuk menyandang kehormatan kekhalifahan, tetapi beliau enggan tampil menuntutnya. Beliau enggan meminta, tetapi bersedia menerima bila itu diharapkan oleh umat. Sikap ini mencerminkan sifat Bani Hasyim secara umum, sebagaimana penulis uraikan dalam bagian yang lalu ketika berbicara tentang leluhur Nabi saw.

Memang kita dapat berkata bawa tindakan yang diambil oleh Sayyidina Abu Bakar ra. dan kesepakatan di Tsaqifah dalam mengangkat khalifah adalah kesepakatan yang segera harus diambil demi keselamatan agama dan masyarakat Islam yang ketika itu, bukan saja menghadapi musuh dari luar, tetapi juga dari dalam Jazirah Arabia, baik kaum munafik maupun nabi-nabi palsu yang tiga di antaranya bermukim di Jazirah Arabia dan satu lagi di luar Jazirah. Kita dapat berkata demikian, tetapi dalam saat yang sama kita

tidak dapat menghalangi munculnya pertanyaan yang menyatakan, "Apakah tidak ada cara lain yang dapat ditempuh untuk menghilangkan prasangka buruk yang dampaknya hingga kini masih sangat terasa, khususnya di kalangan penganut Syiah?"

Kembali kepada kondisi kesehatan Nabi saw. yang pada lima hari terakhir dari kehidupan duniawi beliau semakin parah, walau terkadang diselingi dengan saat-saat tenang.

Sebagian riwayat menyatakan di satu malam saat beliau dalam kondisi kritis, Nabi saw. bertanya: "*Apakah shalat (yakni Isya) telah dilaksanakan?*" "Belum, wahai Rasul, mereka menantimu." Maka beliau meminta air sepenuh ember, lalu beliau mandi, kemudian dengan langkah berat menuju ke masjid yang berada di samping kamar. Tetapi, beliau tak kuasa dan jatuh pingsan. Beberapa saat kemudian, beliau sadar dan bertanya: "*Apakah shalat telah dilaksanakan?*" Sekali lagi dijawab: "Belum, mereka masih menantimu." Maka untuk kedua kalinya beliau meminta air, lalu mandi, tetapi seperti keadaan pertama, beliau sekali lagi tak sadarkan diri, dan setelah sadar dan mengetahui bahwa shalat belum juga dilaksanakan karena kaum Muslim menanti Beliau, maka beliau memerintahkan memanggil Sayyidina Abu Bakar, lalu menyuruhnya memimpin shalat.

Ketika itu, Aisyah, putri Abu Bakar, mengusulkan agar orang lain saja karena Abu Bakar sering iba, lebih-lebih jika ia "menempati" tempat Rasulullah saw. (yakni sebagai imam shalat): "Nanti dia tidak mampu memperdengarkan suaranya," kata Aisyah. Nabi saw. berkeras dan bersabda:

إِنَّكُنَّ صَوَاحِبَ يُوْسُفَ! مُرُوْا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ

Kalian seperti wanita-wanita yang bersama (Nabi) Yusuf! Sampaikanlah kepada Abu Bakar agar ia memimpin shalat (HR. Bukhari dan Muslim).

Tidak jelas kapan ini terjadi, namun dapat dipastikan bahwa itu pada salah satu dari lima hari terakhir hidup Rasul saw.

Hari Kamis, begitu tutur Ibnu 'Abbas dalam satu riwayat, yakni pada tanggal 8 Rabi' al-Awwal, keadaan Rasul semakin parah. Ada beberapa orang berada di sekeliling kamar beliau. Lalu, tiba-tiba Nabi saw. bersabda:

هَلُمُّوْا أَكْتُبُ لَكُمْ كِتَابًا لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَهُ !

Marilah/hadirkanlah alat-alat tulis supaya aku menulis buat kalian (sesuatu) yang kalian tidak akan tersesat sesudahnya (selama konsisten mengikuti pesan itu).

Umar ra. yang berada di antara hadirin, iba melihat keadaan Rasul, beliau berkata: "Kasihan, penyakit beliau sudah sedemikian parah. Kita memiliki Al-Quran, cukuplah itu sebagai pegangan. Hadirin berbeda pendapat, ada yang mengiyakan Umar ra., ada juga yang berkeras memenuhi permintaan Nabi saw. Mendengar suara bising karena pertengkaran, Nabi bersabda: قوموا "*Tinggalkanlah aku.*" "Sungguh disayangkan," kata Ibnu 'Abbas, "pertengkaran itu menghalangi Rasulullah menulis pesannya. Kita tak tahu apa gerangan pesan itu" (HR. Bukhari).

Riwayat lain menyatakan bahwa peristiwa di atas terjadi pada malam Minggu atau malam Senin Rabi' al-Awwal. Ketika itu Nabi saw. merasakan kegelisahan masyarakat tentang bakal kepulangannya kepada Allah. Nah, ketika itulah beliau meminta diberi alat tulis untuk menulis pesan beliau. Riwayat lain menambahkan bahwa itu beliau minta dari Abdurrahman, putra Abu Bakar ash-Shiddiq yang juga merupakan saudara kandung Aisyah istri Nabi. Perempuan-perempuan yang ada di sekeliling Nabi menyambung permintaan Rasul itu. Tetapi, Sayyidina Umar mencegah dan dengan suara keras meminta perempuan-perempuan diam sambil mengecam mereka, tetapi Rasul saw. membela perempuan-perempuan itu dengan bersabda:

هُنَّ خَيْرٌ مِنْكُمْ

Mereka lebih baik daripada kalian (wahai para lelaki).

Dalam situasi semacam itu, ada yang mendukung pendapat Umar ra., ada juga yang sebaliknya. Yang mendukung, bahkan Umar sendiri menyatakan alasan pandangannya bahwa: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ يَهْجُرُ "Sesungguhnya Rasulullah *yahjur*[365] (mengigau)."

Sekali lagi, riwayat di atas menimbulkan banyak interpretasi dan analisis dalam rangka mencari sebab penolakan Sayyidina Umar itu. Apakah beliau khawatir Nabi menunjuk pengganti yang tidak disetujuinya? Begitu ucap sementara orang. Tetapi, apakah itu logis dilakukan oleh orang semacam Umar yang perjuangannya membela Nabi sulit dipungkiri. Bahkan alasan Sayyidina Umar pun didiskusikan secara panjang lebar oleh ulama-ulama karena dalam riwayat ini beliau menggunakan kata *yahjur*/*mengigau*, yang merupakan kata yang sama sekali tidak wajar diucapkan terhadap Nabi saw., betapapun tinggi suhu badan beliau.

Kandungan pesan yang akan disampaikan Nabi itu dinilai oleh ulama Ahlussunnah sebagai pesan yang bersifat umum. Memang, tentu saja penting, tetapi tidak amat sangat penting, dan bukan juga berkaitan dengan suksesi karena kalau dia amat penting sekali, tentu Nabi akan menuliskannya, apalagi ada jarak waktu lima hari antara peristiwa ini dengan hari wafatnya Nabi saw., atau paling tidak, beliau dapat menyampaikannya secara lisan kepada mereka yang hadir. Memang, alasan ini tidak dapat dikemukakan bila peristiwa tersebut terjadi pada malam atau sehari sebelum Nabi saw. wafat, sebagaimana informasi riwayat yang lain. Hemat penulis, biarlah persoalan ini dikembalikan kepada Allah Yang Maha Mengetahui gaib, daripada kita mengira dan menduga perkiraan atau dugaan yang dapat menimbulkan perselisihan.

[365] Kata *yahjur* dari segi bahasa berarti ucapan seseorang yang tidak disadarinya dan yang biasanya terjadi pada saat suhu badannya meningkat.

Pada hari Minggu 11 Rabi' al-Awwal, Rasul saw. merasa berangsur baik, maka dari kamar Aisyah, beliau keluar menuju ke masjid dengan selembar kain yang melilit kepala beliau serta ditopang oleh dua orang, paman beliau al-'Abbas dan seorang lagi, yang dalam satu riwayat disebut namanya, yaitu Tsauban, seorang anak muda yang sering membantu Nabi saw. Beliau bermaksud melaksanakan Shalat Zhuhur.[366]

Hati kaum Muslim dipenuhi kegembiraan, bahkan hampir saja ada di antara mereka yang membatalkan shalatnya kalau tidak menerima isyarat Nabi agar melanjutkan. Bahkan Abu Bakar yang menjadi imam, mundur untuk mempersilakan Nabi memimpin shalat, tetapi Nabi mendorongnya sambil mengisyaratkan agar melanjutkan memimpin shalat. Beliau lalu shalat dalam keadaan duduk di samping kanan Sayyidina Abu Bakar ra. dan karena Nabi ketinggalan satu rakaat, maka beliau melanjutkan shalat setelah Sayyidina Abu Bakar salam.

Itulah kali terakhir Nabi shalat berjamaah bersama umatnya. Tetapi, persoalan shalat ini masih terus menjadi bahan diskusi yang tak henti-hentinya antara pengikut Ahlussunnah dan pengikut Syiah, masing-masing bermaksud mempertahankan pendapatnya tentang masalah suksesi. Kita tidak akan membahasnya di sini, hanya dari segi sirah kita berkata bahwa kendati dua hari setelah Rasul saw. wafat, baru beliau dikebumikan, namun bersyukur bahwa suksesi terlaksana sewaktu jasad Nabi belum dikebumikan.

Selesai shalat, beliau kembali berbaring di kamar istri beliau, Aisyah ra. Beliau minta agar di-"kompres" karena demam semakin menjadi-jadi.

Husain Mu'nis sekali lagi mengemukakan riwayat yang menyatakan bahwa sore hari tanggal 11 itu, Abu Bakar menemui Rasul saw. Abu Bakar berkata kepada Nabi: "Engkau terlihat telah membaik. Hari ini adalah giliran putri Kharijah (istri Sayyidina

[366] Riwayat lain menyebut bahwa itu terjadi pada saat Shalat Shubuh hari Senin 12 Rabi' al-Awwal.

Abu Bakar yang keempat dari suku Khazraj) dan yang tinggal di luar kota Madinah." Sementara pakar berkata jaraknya sekitar satu setengah kilometer dari kediaman Nabi saw.

Sikap Abu Bakar ini dipertanyakan oleh Husain Mu'nis. Katanya: "Rasul saw. dalam keadaan kritis, lalu Abu Bakar meninggalkan beliau, bahkan tidak kembali keesokan paginya atau bahkan sore harinya, tetapi baru kembali pada hari ketiga kepergiannya. Apa gerangan yang dilakukannya ketika itu?"[367] Memang, orang dapat mengira atau menduga bahwa itulah sebagian langkah-langkah persiapan suksesi yang beliau lakukan. Tetapi ini hanya perkiraan, bahkan yang perlu dipertanyakan dan dikemukakan adalah kebenaran riwayat yang dikemukakan Husain Mu'nis tentang ketidakhadiran Sayyidina Abu Bakar sedemikian lama!!

Keadaan Rasul saw. semakin parah. Anas ibn Malik yang selama sepuluh tahun melayani Nabi menuturkan bahwa Nabi terlihat kurus dan wajah beliau pucat pasi.

Di kamar pembaringan Rasul saw. itu, Aisyah ra. beserta beberapa orang menunggui Rasulullah saw. pada detik-detik akhir hidup beliau. Aisyah sesekali membasuh wajah Nabi dengan kain basah sambil membacakan doa kesembuhan yang pernah diajarkan oleh Jibril kepada Nabi saw. dan beliau ajarkan pula kepada Aisyah. Nabi saw. bersabda kepada Aisyah:

إِرْفَعِي رُقَاكِ عَنِّي فَإِنَّمَا كَانَتْ تَنْفَعُنِي وَأَنَا فِي الْمُدَّةِ

"Hentikanlah doa penyembuhan yang Engkau bacakan itu, karena dia hanya bermanfaat pada masa yang ditetapkan Allah bagi kehidupanku."

Hari-hari Terakhir Rasul Saw.

Beberapa peristiwa tercatat dalam sejarah menyangkut hari-hari terakhir Rasul saw., namun perlu dicatat bahwa sebagian riwayat tidak

[367] Dari riwayat di atas terbaca bahwa Sayyidina Abu Bakar ra. menilai Nabi saw. telah membaik karena itulah maka beliau pergi ke rumah istri beliau di luar kota.

menentukan kapan persis terjadinya peristiwa-peristiwa itu, atau berbeda-beda dalam menentukan harinya, seperti misalnya kapan persisnya Nabi saw. meminta alat tulis untuk menulis pesan beliau, apakah hari Kamis, empat hari sebelum beliau wafat, ataukah sehari atau pada hari beliau wafat. Namun demikian, beberapa hal yang penulis akan hidangkan di bawah ini semoga tidak meleset jika dikatakan bahwa itu terjadi sehari atau dua hari sebelum beliau wafat.

1. Nabi Saw. Berbisik kepada Putri Beliau, Fathimah Ra.

Rasul membisikkan sesuatu kepada putri beliau, Fathimah. Dalam konteks ini, istri Nabi, Aisyah ra., menjelaskan bahwa pada hari-hari terakhir Nabi saw. itu, berkumpul di sisi beliau istri-istri beliau, tidak seorang pun yang tak hadir. Lalu datang putri beliau Fathimah yang cara jalannya tidak berbeda dengan jalan ayahnya (Rasul saw.) Nabi saw. menyambutnya: "*Marhaban, wahai putriku*," sabda Nabi, lalu didudukkannya Fathimah di kanan (atau kiri) beliau.[368] Beliau membisikkan sesuatu kepada Fathimah, maka ia menangis, lalu dibisikkan sekali lagi, dan ia tertawa. Aku—kata Aisyah—berkata kepadanya: "Apa yang dibisikkan Rasul saw. kepadamu?" Fathimah menjawab: "Aku tidak akan menyampaikan apa yang menjadi rahasia Rasul." Setelah beliau wafat, aku—kata Aisyah—bertanya lagi demi hak yang terdapat di sisiku atasmu (selaku istri ayahmu). Maka Fathimah berkata bahwa Rasul saw. membisikkan kepadanya dengan bersabda:

إِنَّ جِبْرِيْلَ كَانَ يُعَارِضُنِي فِي الْقُرْآنِ كُلَّ سَنَةٍ مَرَّةً، وَقَدْ عَارَضَنِي فِي هَذَا الْعَامِ مَرَّتَيْنِ، وَلَا أَرَى ذَلِكَ إِلَّا لِاقْتِرَابِ أَجَلِي، فَاتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي، فَنِعْمَ السَّلَفِ أَنَا لَكِ) فَبَكَيْتُ، ثُمَّ سَارَّنِي فَقَالَ: أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ تَكُوْنِي سَيِّدَةَ نِسَاءِ الْمُؤْمِنِيْنَ، (أَوْ سَيِّدَةَ نِسَاءِ هَـذِهِ الْأُمَّـةِ)؟ فَضَحِكْتُ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: وَأَنَّكَ أَوَّلُ أَهْلِي لُحُوْقًا بِي

[368] Perawi atau Aisyah tidak ingat persis

"Malaikat Jibril setiap tahun bertadarus Al-Quran denganku sekali; pada tahun ini dua kali. Aku tidak melihat itu, kecuali bermakna ajalku telah dekat, maka bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Aku adalah pendahulu terbaik untukmu." Mendengar itu, kata Fathimah, aku menangis, lalu beliau membisikkan lagi kepadaku bahwa: "Tidakkah Engkau puas menjadi pemimpin perempuan-perempuan mukminah atau perempuan-perempuan umat ini?" Maka aku pun tertawa. Riwayat Muslim menambahkan, "dan Engkau adalah orang pertama dari keluargaku yang menyusulku" (HR. Bukhari dan Muslim).

2. Bersedekah dengan Sisa Uang Beliau

Pada saat-saat akhir hidupnya, Nabi saw. berpesan kepada Aisyah agar segera menyedekahkan beberapa dinar emas yang disimpannya pada Aisyah. Aisyah berkata bahwa ketika Rasul saw. sakit—dalam penyakit yang mengantar kepada wafatnya—beliau bersabda:

يَاعَائِشَةَ اِبْعَثِي بِالذَّهَبِ إِلَى عَلِيٍّ

"Wahai Aisyah, kirimlah uang emas itu pada Ali (bin Abi Thalib)," sesaat kemudian beliau pingsan sehingga Aisyah sibuk. Ketika Nabi saw. sadar, sekali lagi diingatkannya kepada Aisyah, tetapi kali ini beliau pingsan lagi, dan demikian juga di kali ketiga. Tetapi akhirnya pesan Rasul saw. dilaksanakannya dan Sayyidina Ali pun menyedekahkan dinar-dinar Rasul saw. itu. Demikian diriwayatkan Ibnu Sa'ad. Riwayat ini dapat juga menjadi bukti bahwa Nabi saw. tidak wafat dalam keadaan perisai beliau digadaikan pada orang Yahudi—sebagaimana sering kali terdengar/terbaca. Dapat diduga keras bahwa Nabi saw. mendahulukan penebusan perisainya yang beliau gadaikan itu—kalau riwayat tersebut benar—atas bersedekah, karena tidaklah wajar bagi yang mampu meninggalkan dunia ini dengan membawa utang. Karena itu, sekali lagi penulis garis bawahi apa yang penulis kemukakan dalam Pengantar Menuju Sirah Nabi Muhammad saw. "tentang keraguan penulis terhadap kebenaran riwayat penggadaian perisai Nabi kepada seorang Yahudi."

Pada malam Senin 11 Rabî' al-Awwal, istri Nabi Aisyah ra. mengutus seseorang membawa pelita kediaman beliau ke rumah salah seorang agar diisi minyak—karena minyak pelita Aisyah hampir habis. "Katakanlah padanya—pesan Aisyah—bahwa Rasul saw. sedang mengalami krisis menghadapi maut." Demikian diriwayatkan Ibnu Sa'ad.

3. Jengukan Terakhir

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa pada pagi hari tanggal 12 Rabi' al-Awwal saat Shalat Shubuh, Nabi saw. membuka tabir kediamanan beliau (kamar Aisyah)[369] untuk melihat kaum Muslim yang sedang akan shalat diimami oleh Sayyidina Abu Bakar ra. Jamaah yang melihat beliau menduga bahwa Rasul saw. akan ikut shalat, tetapi beliau tersenyum sambil memberi isyarat agar mereka shalat saja. Nabi kemudian menutup lagi tabir kediaman beliau. Jengukan itu adalah pandangan terakhir Rasul saw. kepada umat. Semoga dengan pandangan itu Rasul saw. merasa lega bahwa beliau segera akan meninggalkan dunia yang fana ini dalam keadaan umat tetap melakukan hubungan dengan Allah dalam bentuk shalat karena itulah jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat. *Wa Allâh A'lam.*[]

[369] Perlu diingat bahwa kamar kediaman Aisyah dan sekian istri-istri Nabi saw. berada di sebelah tenggara ruangan masjid. Kamar itu hanya ditutupi oleh sehelai kain yang berfungsi sebagai tabir, karena itu dengan mudah bila tabir diangkat pandangan akan tembus secara timbal balik. Diduga keras di areal itu ada tujuh kamar saja dan dapat dipastikan tiga kamar di antaranya dihuni oleh istri Nabi saw., Aisyah, Hafshah, dan Saudah. Kamar-kamar yang lain tidak jelas siapa yang menghuninya dan tidak dapat juga dipastikan siapa yang tinggal di luar karena Nabi saw. wafat meninggalkan sembilan orang istri.

Perkiraan Denah Rumah Para Istri Rasulullah Saw. (di Madinah)

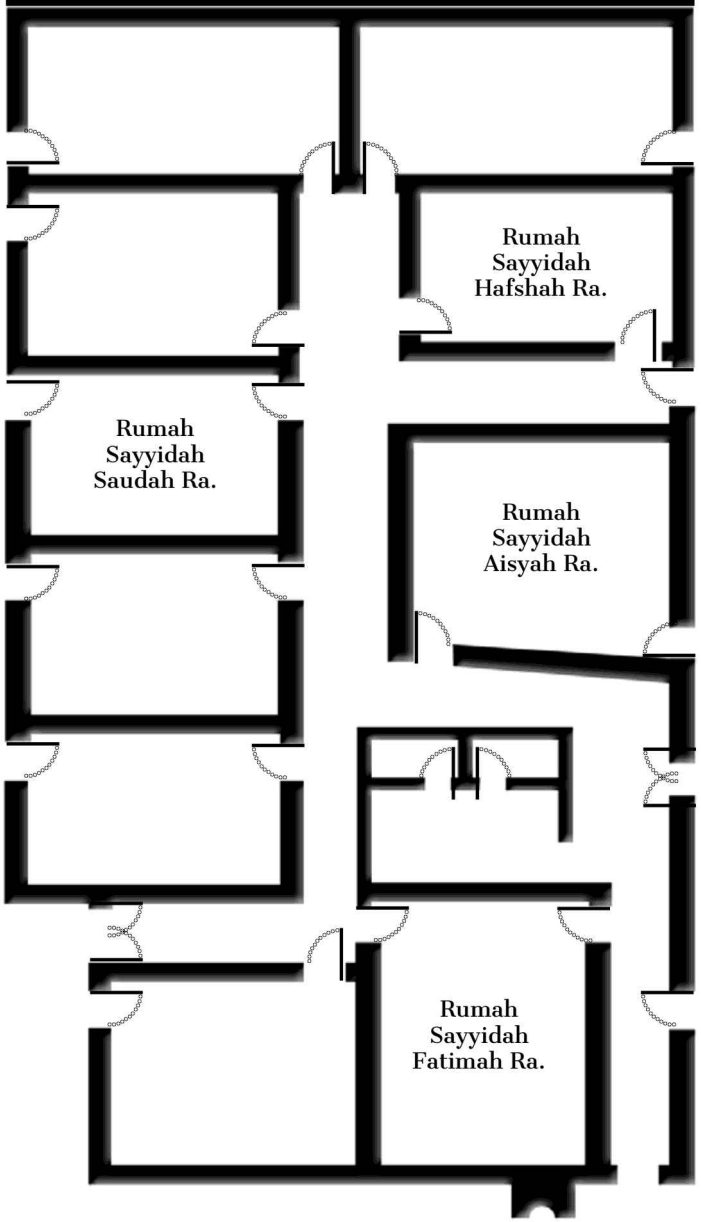

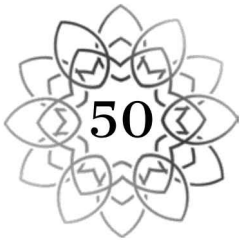

50

Rasul Saw. Wafat

Sudah tiga belas hari, atau kurang sehari atau dua hari, Rasul saw. diuji Allah dengan penyakit dalam rangka lebih meninggikan derajat beliau. Memang para nabi pun diuji dengan aneka ujian. Kini di hari keempat belas tanda-tanda bahwa ruh sudah akan meningalkan jasad Rasul semakin jelas. Usamah putra Zaid ibn Harits, yakni putra bekas anak angkat beliau, masuk menjenguk Nabi saw., tetapi tiada kata yang Nabi saw. ucapkan. Hanya tangan beliau yang diangkat mengarah ke langit, lalu beliau usapkan tangannya itu ke Usamah mengisyaratkan bahwa beliau berdoa untuknya. Demikian diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya.

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Sayyidah Aisyah mengangkat (kepala) Rasul saw., lalu menyandarkannya antara dada dan leher Aisyah. Ketika saudara kandung Aisyah—Abdurrahman ibn Abu Bakar—masuk ke kamar dan di tangannya ada siwak[370] (sikat gigi), Rasul saw. memandang kepada siwak itu. Aisyah bertanya apakah Rasul saw. mau menggunakannya. Nabi saw. mengangguk, maka Aisyah mengambil siwak itu dari saudaranya dan mengunyahnya agar lebih lembut, lalu diberikannya kepada Nabi,

[370] Siwak adalah sepotong kayu dari akar pohon arak (keluarga: Silvadora Perseka, Salvadora Persica) yang banyak ditemukan di wilayah Semenanjung Arab di Arab Saudi. Ia dipotong-potong memanjang untuk digunakan menyikat gigi.

maka beliau bersiwak menyikat gigi beliau dengan cara yang amat indah. Itu semua sambil mengucapkan:

فِي الرَّفِيْقِ الْأَعْلَى

Menuju ke teman yang tertinggi.

Ketika itu, masih menurut riwayat Bukhari, di samping Nabi saw. ada wadah berisi air yang terbuat dari kulit yang biasa digunakan untuk minum, Nabi saw. memasukkan tangan beliau ke wadah itu sambil berucap

لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ... إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكَرَاتٍ

Tiada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah. Sungguh maut memunyai sakarat.

Beliau kemudian menegakkan tangan (jari) beliau sambil berucap:

فِي الرَّفِيْقِ الْأَعْلَى

Menuju ke teman yang tertinggi.

Lalu tangannya pun terjatuh. Dalam riwayat at-Tirmidzi dan Ibnu Majah disebutkan bahwa beliau berucap:

عَلَى سَكَرَاتِ الْمَوْتِ اَللَّهُمَّ أَعِنِّي

Ya Allah, bantulah aku menghadapi sakratul maut.

Riwayat lain menyatakan bahwa ketika bersiwak itu, siwaknya jatuh atau tangan beliau yang terjatuh dan itulah saat terakhir kehadiran Nabi saw. di pentas bumi ini.

Diriwayatkan juga bahwa Aisyah mendengar dengan tekun apa yang diucapkan Nabi saw. sebelum mengembuskan napas terakhir dan katanya Aisyah mendengar beliau berucap sambil menyadarkan badan beliau ke Aisyah:

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيْقِ

Ya Allah, ampunilah aku, ramatilah aku, dan sampaikan aku ke teman (yang tertinggi) (HR. Bukhari).

Aisyah ra. menyatakan bahwa Rasul saw. ketika masih sehat bugar pernah menyampaikan bahwa: "*Tidaklah seorang nabi wafat, kecuali terlebih dahulu melihat tempatnya di surga.*" Mereka diberi pilihan untuk diperpanjang usianya atau kembali kepada Allah. Aisyah ra., mengingat sabda Nabi ini ketika ia mendengar Rasul saw. saat akhir hayat berkata sambil mengarahkan pandangan ke langit-langit rumah: "*Ila ar-Rafîq al-A'lâ*" (Menuju Teman Yang Tertinggi, Allah swt.).

Demikian Rasulullah saw. wafat pada hari Minggu atau Senin pagi, riwayat lain siang tanggal 12 atau 13 Rabi' al-Awwal tahun 11 hijrah bertepatan dengan 7 atau 8 Juni 632 masehi. Beliau, menurut banyak sejarawan, wafat dalam usia 63 tahun dan beberapa (empat) hari menurut penanggalan Qamariyah.

Apakah Rasul Saw. Mengalami Sakratul Maut?

Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi dalam *Sirah*-nya menulis subjudul "شُعُوْرُهُ (ص) وَهُوَ يُعَانِي سَكْرَةَ الْمَوْتِ" (*Perasaan Nabi saw. Ketika Menderita/Mengalami Sakratul Maut*). Di bawah judul itu, al-Buthi menunjuk kepada keadaan Rasul saw. pada hari wafat beliau ketika menjenguk umat dengan membuka tabir kediaman Aisyah dan melihat kaum Muslim sedang shalat (baca kembali uraian yang lalu). Ketika itu, tulisnya, Nabi saw. tersenyum. Abu Bakar yang memimpin shalat mundur untuk mempersilakan Rasul saw. memimpin shalat, tetapi beliau memberi isyarat agar Abu Bakar melanjutkan. Pikiran Beliau ketika itu tertuju kepada umat dan masa depan mereka. Anda bisa merasakan dari pandangan Beliau yang penuh senyum melihat sahabat-sahabat Beliau shalat dengan khusyu', makna cinta yang dalam....." Demikian lebih kurang al-Buthi.

Kita dapat bertanya apakah perasaan semacam yang dilukiskan di atas yang dinamai Sakratul Maut? Hemat penulis: **Bukan itu**!

Kata (سَكْرَةٌ) "*Sakrat*" terambil dari kata (سَكْر) "*sakara*" yang dari segi bahasa pada mulanya berarti *menutup*. Seorang yang mabuk ditunjuk dengan kata *sakrân,* karena akalnya tertutup, tidak dapat menyadari ucapan dan tingkah lakunya. Dari sini, sakratul maut dipahami oleh banyak ulama dalam arti kesulitan dan perih yang dialami seseorang beberapa saat sebelum ruhnya meninggalkan badan. Jika demikian, senyum dan perasaan Nabi yang dilukiskan di atas tidak sesuai untuk dinamai sakratul maut atau yang menyertai sakaratul maut.

Di sisi lain, kita wajar bertanya: "Apakah Rasul saw. mengalami sakratul maut?

Sebagaimana dikemukakan sebelum ini, Rasul saw. sakit sekitar 13 hari. Nah, kalaupun kita akan berkata bahwa Rasul saw. mengalami sakratul maut, maka agaknya itu terjadi ketika Beliau mengalami kesulitan-kesulitan akibat penyakit yang Beliau derita dan yang menyebabkan Beliau beberapa kali pingsan (hilang kesadaran). Saat-saat mengalami kesulitan itu Beliau bersabda:

إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكَرَاتٍ

"Sesungguhnya kematian memiliki Sakarat" (HR. Bukhari).

Lebih jauh, kita dapat bertanya: Apakah itu hakikat dari Sakaratul Maut? Ataukah yang dinamai Sakratul Maut adalah kesulitan pada saat-saat ruh akan meninggalkan jasad? Bukannya saat-saat menderita penyakit?

Kalau merujuk ke hadis Bukhari di atas, kita dapat memperoleh kesan bahwa apa yang dialami oleh Rasul saw. akibat penyakit yang beliau derita merupakan bagian dari sakratul maut dan ini mengandung konsekuensi bahwa mereka yang mati mendadak atau yang tertidur dan berlanjut tidurnya dengan kematian tidak mengalami sakratul maut semacam itu karena kematian dipersamakan Allah dengan tidur. QS. az-Zumar [39]: 42 menyatakan:

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ ٱلَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Maksudnya:

Hanya Allah saja yang menggenggam secara sempurna nyawa makhluk ketika tiba masa kematiannya sehingga nyawa tersebut berpisah dengan badannya dan demikian juga hanya Dia yang menggenggam nyawa makhluk yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah dalam genggaman tangan-Nya dan di bawah kekuasaan-Nya nyawa makhluk yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan nyawa yang lain, yakni yang tidur agar kembali ke badan yang bersangkutan sampai waktu yang ditentukan bagi kematiannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat ayat-ayat, yakni bukti-bukti yang nyata bagi kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir.

Sekali lagi, ini kalau kita berkata bahwa keperihan yang diderita Nabi saw. saat sakit adalah Sakratul Maut. Harus diakui bahwa apa yang diderita Nabi saw. ketika itu memang cukup parah sebagaimana telah dikemukakan pada bagian yang lalu dan karena itu pula ketika ada yang berkomentar tentang sulitnya keadaan yang beliau alami, Nabi saw. bersabda:

إِنَّا مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ يُضَاعَفُ لَنَا الْبَلَاءُ

Dilipatgandakan cobaan bagi kami, kelompok para nabi (HR. Ibnu Majah dan al-Hakim).

Tetapi kalau merujuk kepada hadis, itu dinamai Nabi saw. sakratul maut. Ini kalau redaksi itu benar-benar merupakan kata yang digunakan Nabi saw., karena para ulama hadis mengakui bahwa sebagian besar dari hadis-hadis merupakan riwayat dengan makna, bukan persis sama dengan redaksi yang digunakan Nabi saw.

Penulis enggan menamai apa yang diderita Nabi, betapapun perih dan sulitnya, sebagai sakratul maut yang hakiki dan yang dimaksud oleh Al-Quran, karena kalau merujuk kepada Al-Quran kita menemukan paling tidak dua ayat yang berbicara tentang kesulitan yang dihadapi saat-saat ruh akan tercabut; satu menggunakan kata *sakrat al-maut* dan satu lagi *ghamarât al-maut*, yang secara harfiah memiliki makna yang serupa.

Ayat pertama adalah:

وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ۖ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ

Ayat ini jika dipahami ditujukan kepada seluruh manusia, maka itu berarti seluruh manusia mengalami sakratul maut, termasuk para Nabi. Ayat tersebut bagaikan menyatakan:

Dan datanglah sakratul maut saat ruh akan dicabut. Kedatangannya itu dengan hak, yakni pasti lagi tidak dapat dihindari oleh siapa pun, atau kedatangannya pasti lagi tidak berubah, sehingga sakarat itu tidak akan berhenti, kecuali dengan kematian. Kematian itulah yang engkau, wahai manusia, secara naluriah selalu lari menghindar darinya (QS. Qâf [50]: 19).

Tetapi jika memperhatikan penutup ayat di atas, kita dapat berkata bahwa ayat ini tidak ditujukan kepada setiap orang yang meninggal dunia, tetapi tekanannya terhadap yang durhaka karena penutupnya menyatakan bahwa itu kematian atau sakratul maut adalah *"yang dahulu engkau, wahai yang durhaka hindari/ingkari."*

Yang percaya tentang adanya sakratul maut, demikian juga yang menyiapkan diri menghadapinya atau menghadapi maut, tentu tidak ditujukan kepadanya ayat di atas, dan tentu saja (lebih-lebih) Nabi Muhammad saw.

Memang adanya sakratul maut tidak dapat diingkari. Dia adakah *al-ḥaq,* yakni pasti terjadi dan jiwa manusia pada saat terjadinya sekarat itu akan melihat *hak/kebenaran* dengan sangat sempurna. Dia melihatnya tanpa tirai penghalang dan dia mengeta-

hui apa yang tadinya dia tidak ketahui serta apa yang tadinya dia ingkari/hindari.

Ayat kedua yang secara tegas menguraikan kesulitan yang dihadapi oleh pendurhaka saat kematiannya adalah:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ

Maksudnya:

Dan sekiranya engkau, hai Nabi Muhammad, dan siapa pun di antara kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat membuka tangan mereka, yakni menghadapi para pendurhaka yang bermaksud mempertahankan nyawanya sambil berkata: "Keluarkanlah nyawa kamu." Sekiranya engkau, hai Nabi Muhammad, dan siapa pun dapat melihatnya, maka sungguh engkau akan melihat suatu pemandangan yang sangat dahsyat dan mengerikan. Tiada kata-kata yang engkau ketahui yang dapat melukiskannya. Pada hari ini, yakni saat ini hingga waktu yang ditentukan Allah, kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menyakitkan jasmani kamu dan menghinakan jiwa kamu, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah perkataan-perkataan yang tidak benar dan karena kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya, yakni enggan menerimanya, bahkan melecehkannya (QS. al-An'âm [6]: 93).

Ayat di atas menggunakan kata *ghamarât* yang merupakan bentuk jamak dari kata (غَمْرَة) *ghamrat.* Ia terambil dari akar kata (غَمَرَ) *ghamara* yang berarti "*meliputi/memenuhi sesuatu,*" atau "*menutupi dan menghilangkan bekas-bekasnya*" seperti halnya ombak yang menelan seseorang dan meliputi seluruh tubuhnya. Sekali ombak itu mengangkatnya ke atas atau menenggelamkannya ke bawah, dan di kali lain mengempaskannya ke kiri dan ke kanan. Ini dalam kon-

teks ayat di atas mengandung makna kesungguhan dan ketiadaan ampun yang diberikan oleh para malaikat yang mencabut nyawa itu. Ini juga berarti ketidakberdayaan menolak maut dan siksaan yang sedang mereka hadapi.

Demikian terbaca bahwa kesulitan yang dihadapi pendurhaka saat perpisahan ruh dengan jasadnya sangat berat dan itulah yang dinamai oleh Al-Quran *sakrât*. Tentu saja yang taat kepada Allah tidak demikian itu halnya. Di sini kita bertemu juga dengan sekian ayat yang dipahami oleh ulama sebagai berbicara tentang apa yang dialami oleh orang-orang taat pada saat ruhnya akan dicabut, misalnya QS. al-Wâqi'ah [56]: 83-94. Ayat-ayat tersebut dimulai dengan uraian tentang ruh yang telah sampai ke kerongkongan dalam perjalanannya meninggalkan jasad manusia dan bahwa malaikat-malaikat (pencabut nyawa) sedemikian dekat kepada yang akan mati, tetapi manusia yang di sekelilingnya pun tidak dapat melihatnya, apalagi mengembalikan ruh itu ke jasadnya. Nah, ayat 88 dan 89 menyatakan:

فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾

Adapun jika dia termasuk hamba-hamba yang didekatkan (kepada Allah), maka dia mendapatkan Rauh, Raihan, dan surga yang penuh kenikmatan.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang arti *Rauh* dan *Raihân* dalam ayat ini. Namun, kesemuanya menggambarkan puncak kenikmatan, sampai-sampai ada yang mengartikan Rauh dengan memandang ke wajah Allah dan Raihan dalam arti mendengar dengan tekun wahyu-wahyu-Nya.

Adapun yang derajatnya tidak sampai pada tingkat *al-muqarrabîn*, tapi termasuk penghuni surga, maka keadaannya dijelaskan oleh ayat 91, yakni:

فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ

Yakni dia disambut oleh para malaikat dengan salam dan kesejahteraan, berita gembira tentang surga yang menantinya dan janji memperhatikan sanak keluarga yang ditinggalkannya.

Sekian ayat lain yang berbicara tentang kenikmatan yang dihadapi oleh mereka yang taat kepada Allah pada saat kematian mereka. Terlalu panjang untuk diuraikan di sini. Bacalah misalnya QS. an-Nâzi'ât [79]: 1-2, al-Fajr [80]: 28, dan lain-lain

Yang ingin penulis simpulkan dalam uraian ini adalah bahwa kesan umum yang diperoleh dari Al-Quran, bahkan sekian banyak hadis, terlepas dari nilainya, yang memahami sakratul maut dalam arti kesulitan yang dihadapi seorang durhaka ketika ruhnya akan berpisah dengan badannya dan bahwa itu dalam konteks siksaan kepada yang bersangkutan. Bukan dalam arti kesulitan yang dihadapi seseorang saat sakitnya, walau sakit yang mengantar kepada kematiannya dan bukan saja sakit yang dialami oleh orang yang dekat kepada Allah, karena sakit mereka ketika itu adalah ujian Allah dalam rangka mengangkat derajatnya di sisi-Nya.

Dengan demikian, kita tidak dapat berkata bahwa berdasar teks-teks Al-Quran dan kesan-kesan yang diperoleh dari sekian banyak ayat-ayatnya—kita tidak dapat berkata—bahwa Rasul saw. mengalami sakratul maut. Hadis yang berbicara tentang sakratul maut yang dialami Nabi itu harus dipahami bukan dalam makna yang dimaksud oleh Al-Quran dan sekian banyak hadis-hadis lain.

Di sisi lain, kita juga perlu mencatat bahwa sekian banyak riwayat yang nilainya lemah/atau sangat lemah menyangkut perihnya kematian. Salah satu riwayat menyatakan bahwa Rasul saw. ditanya tentang kematian dan kesakitannya, maka beliau menjawab: "*Sesungguhnya kematian yang paling ringan adalah bagaikan duri di dalam kapas. Bukankah untuk mencabut duri itu, pasti kapas yang bersamanya ikut tertarik?*" (Riwayat ini disampaikan oleh Syahr ibn Hausyab, seorang yang tidak pernah bertemu dengan Nabi saw., karena itu nilainya lemah). Ia kemudian melanjutkan bahwa ketika

'Amr ibn al-'Ash meninggal dunia, putranya berkata kepadanya: "Ayah, ayah pernah berkata: 'Seandainya aku bertemu dengan seorang yang berakal dan paham sewaktu maut datang kepadanya agar dia dapat melukiskan apa yang dideritanya,' kini ayah adalah orang itu, maka jelaskanlah kepadaku, bagaimana maut!" Ayahnya kemudian berkata: "Anakku, seakan-akan pinggangku di dalam lemari, aku bagaikan bernapas di lubang jarum, seakan-akan ada duri yang ditarik dari kakiku hingga ubun-ubunku." Riwayat lain menyatakan bahwa Abu Maisarah meriwayatkan hadis yang dinyatakannya bersumber dari Rasulullah saw. bahwa "seandainya sakitnya serambut dari kematian diletakkan di atas semua penghuni langit dan bumi, niscaya mereka semua mati" (hadis ini dinilai oleh para pakar hadis sebagai hadis dha'if).

Sekali lagi, terlalu banyak riwayat yang ditambah-tambah dan menakut-nakutkan tentang kematian. Kendati demikian, seorang Muslim tidaklah wajar menolak adanya apa yang dinamai *sakratul maut*, karena seandainya pun semua hadis yang berbicara tentang sulit dan pedihnya kematian dinilai tidak shahih, namun karena ada ayat Al-Quran yang berbicara tentang *sakratul maut* dan kesulitan yang dihadapi oleh para pendurhaka, maka cukuplah satu ayat QS. Qâf [50]: 19 untuk menetapkan adanya, walaupun dalam saat yang sama kita harus berkata bahwa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya akan dipermudah Allah kematiannya karena paling tidak malaikat mencabut ruhnya dengan perlahan, menghibur, dan menunjukkan kepadanya tempatnya di surga, sehingga itu semua menjadikan dia tenang dan bahagia mengalami kematiannya.

Apakah Rasul Saw. Wafat di Pangkuan Aisyah?

Riwayat-riwayat yang dikemukakan di atas dari sumber-sumber tepercaya oleh kelompok Ahlussunah yang intinya antara lain bahwa Rasul saw. wafat di pangkuan Aisyah ra. Hal ini tidak disepakati oleh sejarawan, lebih-lebih dari kelompok Syiah.

Al-Waqidi[371] mengemukakan riwayat lain sebagaimana dikutip oleh Ibnu Sa'sd dalam *Thabaqat*-nya bahwa Nabi saw. memanggil Sayyidina Ali ra. Ketika Sayyidina Ali datang beliau memintanya mendekat. Lalu Nabi saw. bersandar kepadanya, beliau berbicara: "*Sampai-sampai sebagian ludah beliau mengenai badanku. Tidak lama kemudian, Rasul saw. terjatuh memberati pangkuanku, maka aku berteriak memanggil al-'Abbas,*" kata Sayyidina Ali. Lalu keduanya membaringkan Rasul saw.

Terdapat sekian banyak riwayat yang sejalan maknanya dengan keterangan di atas, ada yang singkat dan ada juga yang rinci. Ini menjadikan sebagian pakar yang berusaha memberi penilaian objektif terpaksa hanya menghidangkan riwayat-riwayat tersebut tanpa menilainya atau menguatkan salah satu dari kedua informasi yang bertentangan itu.

Namun, betapapun mereka berbeda pendapat dalam hal ini, semua sepakat bahwa begitu Rasulullah saw. wafat, jasad beliau yang suci ditutup dengan kain berwarna hitam. Tentu saja warna hitam itu hanya kebetulan, bukan tanda berkabung, sebagaimana warna tersebut menjadi pilihan sementara orang dewasa ini.

As-Sayyidah Aisyah, dalam riwayat yang menyatakan bahwa Nabi saw. wafat di pangkuannya, mengambil bantal lalu meletakkan kepala Rasulullah saw. di bantal itu sambil dengan suara keras menyampaikan berita duka itu kepada hadirin yang ada di sekelilingnya.

Putri Nabi saw. Fathimah ra. yang berada di kamar dan pernah mengeluhkan di hadapan ayah beliau yang Rasul itu bahwa: وَا كَرْبَ أَبَاه "*Alangkah sulitnya keadaan ayahku,*" dan yang ketika itu dihibur oleh Nabi saw. dengan bersabda:

[371] Sementara ulama menilai bahwa tidak semua riwayat al-Waqidi dapat diterima karena ia dikenal tidak akurat dalam periwayatannya. Tapi tentu saja ada juga yang menerima riwayat-riwayatnya.

لَيْسَ عَلَى أَبِيْكَ كَرْبٌ بَعْدَ الْيَوْمِ

"Tiada lagi kesulitan yang akan dirasakan ayahmu setelah hari ini."

As-Sayyidah Fathimah begitu mendengar berita duka dari Aisyah langsung berucap:

يَا أَبَتَاه... أَجَابَ رَبًّا دَعَاهُ،
يَا أَبَتَاه.. جَنَّةُ الْفِرْدَوْسِ مَأْوَاهُ،
يَا أَبَتَاه... إِلَى جِبْرِيْلَ نَنْعَاهُ

Aduhai ayahku, Tuhan menerima doanya.
Aduhai ayahku, surga Firdaus tempatnya.
Aduhai ayahku, kepada Jibril kami menyampaikan sungkawa
(HR. Bukhari).

Demikian, Rasul saw. wafat dan akhir pesan beliau kepada umatnya adalah:

الصَّلَاةُ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Perhatikanlah shalat, demikian juga orang-orang yang kamu kuasai (wanita dan hamba sahaya).

Sikap Sahabat-sahabat Nabi Saw. terhadap Berpulangnya Rasul Saw.

Tiada musibah lebih berat daripada wafatnya pemimpin umat, apalagi seorang Nabi. Sekian banyak sahabat beliau yang tadinya tegar menghadapi maut, kali ini lunglai tak kuasa menahan diri. Ada yang percaya berita wafatnya dan ada juga yang menduganya isu yang tidak benar. Bukankah sudah pernah juga, dalam pertempuran Uhud, beliau diisukan gugur dan ternyata tidak benar?

Umar ra. masuk ke pembaringan Nabi saw. bersama al-Mughirah ibn Syu'bah. Sayyidina Umar menyeru Nabi: "Ya Rasulullah!" Aisyah yang menyampaikan riwayat ini berkata kepadanya: "Sejak

beberapa saat yang lalu Rasul saw. tak sadarkan diri." Maka Umar membuka kain yang menutup wajah Rasul saw. sambil berkata: "Alangkah dalamnya ketidaksadaran beliau." Lalu setelah menutup kembali wajah Rasulullah dan menuju ke kamar al-Mughirah yang dari tadi terdiam berkata kepada Umar: "Rasulullah telah wafat." Umar menghardiknya dan berkata: "Engkau berbohong, Rasul saw. tidak wafat sampai beliau memerintahkan untuk memerangi kaum munafik, Engkau adalah seorang yang dirancukan pikirannya oleh kekacauan."

Sayyidina Umar kemudian keluar menghadapi kerumunan massa yang demikian banyak, lalu berkhutbah mengancam akan memotong tangan dan kaki siapa pun yang menyatakan bahwa Rasul telah wafat: "*Beliau hanya pergi menemui Allah sebagaimana Nabi Musa pergi selama empat puluh hari, lalu kembali lagi menemui kaumnya. Rasul pun demikian. Beliau akan kembali.*" Begitu ucap Sayyidina Umar ra. yang rupanya merujuk ke QS. al-A'râf [7]: 142-143.

Sekali lagi, para analis—jauh setelah peristiwa ini—berbeda komentar tentang sikap Umar ra. itu. Ada yang meragukan Umar benar-benar tidak menyadari kepulangan Rasul saw. Mengapa orang yang setegar Umar ra. tidak menyadari hal tersebut, sedang sudah berhari-hari Nabi saw. kritis? Mengapa Umar tidak mengingat sekian banyak ayat yang telah berbicara tentang keniscayaan kematian Nabi saw.? Bukankah jauh sebelum ini sudah turun, misalnya, penegasan Allah bahwa:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ

Sesungguhnya engkau akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula) (QS. az-Zumar [39]: 30). Bukankah Nabi saw. telah berkhutbah beberapa hari sebelum wafatnya bahwa beliau telah diberi pilihan dan beliau memilih untuk berpulang menuju kepada Allah?

Jika demikian—kata sementara orang—Umar ra. bersikap demikian untuk menunda pengambilan suatu langkah yang dapat

berpengaruh sebelum Abu Bakar tiba. Sekali lagi, ini perkiraan atau analisis yang lahir dari subjektivitas pencetusnya. Tidak ada bukti konkret pembenarannya! Betapapun kebingungan masyarakat menyangkut peristiwa yang dialami Rasul, wafat atau seperti informasi Umar ra., berlanjut sejak Senin hingga hari Selasa.

Sebenarnya pasti ada yang mengingatkan tentang kekeliruannya itu. Salah seorang yang disebut-sebut mengingatkan Umar dan masyarakat adalah paman Nabi sendiri, yakni al-'Abbas. Beliau mengajak masyarakat untuk kembali kepada kesadarannya bahwa Rasul saw. telah wafat sebagaimana semua manusia wafat, dan tidak akan dibangkitkan lagi dalam kehidupan dunia, baik setelah, sebelum, maupun setelah empat puluh hari, sebagaimana diduga Umar. Nabi telah wafat dan jasadnya akan segera berubah, sebagaimana semua manusia. Mari segera menguburkan beliau. Demikian, antara lain peringatan al-'Abbas. Tetapi, ucapannya itu tidak mendapat sambutan yang memadai, apalagi pendapat yang sesuai dengan keinginan hati masyarakat pencinta Rasul saw. adalah pendapat yang dikemukakan Sayyidina Umar ra.

Sayyidina Abu Bakar Ra. Menyelesaikan Kebingungan

Sayyidina Abu Bakar yang sehari sebelum Nabi wafat atau pada Shubuh wafatnya Nabi berangkat ke rumah istrinya di pinggiran Madinah, akhirnya datang juga, terlepas berapa lama waktu/hari berlalu baru beliau hadir.[372] Tanpa menyapa siapa pun, beliau langsung masuk ke kamar di mana Rasul saw. dibaringkan dalam keadaan telah ditutupi dengan *burd hibârah,* kain bersulam buatan Yaman. Abu Bakar ra. membukanya dengan penuh kesedihan guna melihat wajah Nabi saw., lalu diciumnya sambil berucap: "*Adapun kematian yang telah ditetapkan Allah bagimu, maka kini Engkau, wahai Nabi, telah mengalaminya. Engkau tidak akan di-*

[372] Berbeda pendapat para pakar tentang waktu kehadiran Abu Bakar, ada yang berkata tanggal 13 Rabi' al-Awwal dan ada juga tanggal 14 di waktu Dhuha.

timpa lagi kematian sesudah ini. Sungguh Engkau sangat baik/anggun, hidup maupun mati." Ketika itu juga setelah melihat jenazah Nabi, menyentuh, dan menciumnya, yakinlah beliau bahwa Nabi Muhammad saw. benar-benar telah kembali kepada Allah. Beliau kemudian menutup lagi wajah Nabi saw., lalu keluar menemui masyarakat umum yang penuh sesak. Suara Umar ra. yang tidak percaya kejadian sebenarnya masih terdengar jelas.

Dengan lemah lembut, Sayyidina Abu Bakar ra. menghampiri Umar ra., memintanya tenang, dan mendengar. Tetapi, Umar tetap tegar dengan dugaannya. Maka Abu Bakar ra. menghadapkan wajah kepada hadirin dan berkata: "*Siapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah wafat, dan siapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah, hidup, tidak akan mati.*" Lalu beliau membaca firman Allah:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ
ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ
وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ

Maksudnya:

Muhammad yang selama ini berada bersama kamu tidak lain hanyalah seorang Rasul, yakni manusia yang diutus Allah kepada kamu sebagaimana rasul-rasul yang lain yang diutus kepada kaum mereka. Beliau adalah makhluk sebagaimana makhluk lain yang pasti akan direnggut nyawanya oleh kematian, sebagaimana yang pernah dialami oleh rasul-rasul yang lain. Sungguh telah berlalu masa dengan kematian para rasul itu sebelum wafatnya Nabi Muhammad saw. Apakah jika beliau wafat secara normal, misalnya karena sakit atau nyawanya berpisah dengan tubuhnya karena ulah manusia, misalnya karena dibunuh, sehingga beliau tidak berada lagi di tengah-tengah kamu, apakah bila itu terjadi kamu berbalik ke belakang meninggalkan pula agamanya dan menjadi murtad? Barang siapa yang berbalik ke

belakang, dengan meninggalkan agama Allah, dan tuntunan-tuntunan Nabi-Nya, maka ia sendiri yang rugi dan celaka, ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, karena kedurhakaan makhluk tidak mengurangi sedikit kekuasaan-Nya dan tidak juga ketaatan mereka menambah setetes pun dari kerajaan-Nya dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur, serta menyiksa orang-orang yang kafir (QS. Âli 'Imrân [3]: 144).

Sayyidina Umar ra. yang mendengar ayat itu, lalu sadar, tapi tak tahankan diri. Kedua kakinya tidak mampu menopang badannya, sehingga beliau terjatuh.

Peranan al-'Abbas

Dalam keadaan yang membingungkan dan sebelum Sayyidina Abu Bakar tiba, al-'Abbas paman Nabi merasakan bahwa ada sesuatu yang harus segera diselesaikan, yakni soal suksesi. Paman Nabi ini bermaksud memutus rantai fitnah menyangkut suksesi dengan bertanya kepada khalayak ramai: "Adakah di antara kalian yang mengetahui bahwa Nabi berpesan menyangkut suksesi?" Semua menjawab: "*Tidak!*" Al-'Abbas juga bertanya kepada Umar ra. pertanyaan serupa yang dijawab juga dengan menafikan. Al-'Abbas kemudian meminta semua hadirin menyaksikan bahwa tidak ada pesan dari Rasul saw. sehingga siapa yang mengaku ada pesan beliau menyangkut hal tersebut, maka dia adalah pembohong. Demikian Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqât*-nya.[373] Apa yang dilakukan oleh al-'Abbas ini adalah langkah pencegahan terhadap siapa yang berani mengaku dapat pesan Nabi sekaligus sebagai langkah pengakuan dan pengukuhan Sayyidina Ali sebagai khalifah, karena siapa—menurut pikirannya dan pikiran banyak orang—yang lebih tepat daripada Sayyidina Ali ibn Abi Thalib, apalagi harus dicatat

[373] Ini tentu saja berbeda dengan pandangan Syiah yang menyatakan bahwa Nabi telah berpesan di Ghadir Khum agar Sayyidina Ali yang menjadi wali/pengganti Beliau setelah kepergian beliau. Kelompok Syiah moderat beranggapan bahwa boleh jadi sebagian sahabat tidak mengetahui tentang pesan itu, sehingga ada di antara mereka yang tidak bersikap tegas/jelas menyangkut suksesi.

bahwa tradisi masyarakat Jahiliyah adalah mengangkat keluarga terdekat mendiang pemimpin sebagai pengganti. Harus juga diingat bahwa al-'Abbas belum lama memeluk Islam dan tradisi itu pasti masih sangat berbekas di hati dan pikirannya, bahkan tradisi itu juga dijadikan oleh Sayyidina Abu Bakar ra. sebagai salah satu alasan dalam diskusi tentang suksesi di Tsaqifah, yakni ketika beliau mengemukakan bahwa suku Quraisy, keluarga Nabi saw., adalah yang paling wajar meneruskan misi beliau.

Pada hari ketiga wafatnya Nabi saw., hari Rabu 14 Rabi' al-Awwal/10 Juni 632 masehi, al-'Abbas pergi menemui Ali ibn Abi Thalib dan mengajaknya keluar menemui khalayak ramai agar mereka bersama-sama, didahului oleh al-'Abbas, membai'at Ali sebagai khalifah. Tetapi, sekali lagi Ali menolak, bisa jadi karena beliau mengira bahwa tidak seorang pun akan terpilih selama beliau masih ada. Apa pun alasan penolakan, yang jelas Abu Bakar-lah yang disepakati sebagai khalifah, walau didahului oleh diskusi di Tsaqifah, yang tidak jarang disertai suara keras dan perbedaan tajam. Sekali lagi, akhirnya semua sepakat.

Sekali lagi, kita melihat bahwa Sayydidina Ali merasa bahwa beliau paling wajar menjadi khalifah, namun beliau tidak ingin melakukan inisiatif untuk meraihnya, tetapi menanti umat yang datang secara sadar dan suka hati menyerahkannya kepadanya.

Dr. Husain Mu'nis berkomentar bahwa: "*Terlepas apakah riwayat al-'Abbas dan Ali ibn Abi Thalib yang dikemukakan di atas shahih atau tidak, yang jelas adalah mestinya Ali ketika itu tampil sebelum Abu Bakar tampil, tetapi*—masih menurut Husain Mu'nis dan penulis sependapat dengannya bahwa—*saya tidak berkata bahwa kalau itu terjadi maka itu menjadi lebih baik, saya tidak berkata begitu, karena apa pun yang terjadi, pilihan Allah selalu menjadi yang terbaik. Sayyidina Ali bersikap demikian karena itulah yang sejalan dengan pemikiran, keimanan, kepribadian, dan kebiasaan beliau. Beliau—semoga ridha Allah selalu tercurah kepadanya—adalah sosok tokoh agama, iman, dan hak. Persoalan siasat/politik tidak menjadi*

perhatian beliau, karena politik bila dilibatkan, maka ia akan merusak agama dan keimanan. Inilah tragedi yang dialami oleh Sayyidina Ali sekaligus itu merupakan kebanggaan yang beliau sandang."

Pandangan yang sejalan dengan pendapat di atas dikemukakan juga oleh ulama besar Syiah Imamiyah, Muhammad al-Husain al-Kasyif al-Githa' (1294-1373 H) dalam bukunya *Ashl asy-Syî'ah wa Ushûlihâ* bahwa: "Ali dan sekelompok dari pemuka-pemuka sahabat pada mulanya tidak bersedia membaiat (Abu Bakar), akan tetapi setelah beliau melihat bahwa keengganan membaiat merupakan mudarat besar bagi agama Islam, bahkan mungkin meruntuhkan sendi-sendi yang baru saja ditegakkan, ditambah lagi bahwa beliau melihat bahwa khalifah memperjuangkan Islam dan mencurahkan segala tenaga dan kekuatan demi kemuliaan Islam dan menyebarkan ke seluruh pelosok dunia, dan yang dilakukan khalifah itu adalah puncak apa yang diharapkan oleh Amirul Mu'minin (Ali ibn Abi Thalib) dalam kekhalifahan dan kekuasaan, maka karena itu pulalah sehingga beliau ikut dan membaiat khalifah lantaran di sanalah kemaslahatan Islam."

Demikian juga pandangan Muhammad Jawad Magniyah (1332-1400 H) dalam bukunya *asy-Syî'ah wa al-Hâkimûn* yang menyatakan: "Dalam sejarah kehidupan Abu Bakar dan Umar tidak ada sesuatu yang dapat menimbulkan rasa dendam atau kurang senang sehingga menghasilkan revolusi/pemberontakan karena keduanya mengikuti jalan zuhud (menjauhkan diri dari kenikmatan dunia—penulis) berusaha untuk menyebarkan Islam, serta tidak pula mementingkan kerabat atau keluarga."

Nabi Muhammad Saw. Dimandikan, Dikafankan, dan Dimakamkan

Kebingungan masyarakat menyangkut kondisi Nabi saw. baru hilang setelah Sayyidina Abu Bakar meluruskan dugaan Umar ra. Itu pun setelah beliau melihat dengan mata kepala sendiri jasad dan

keadaan Nabi saw. Sementara pakar berkata bahwa keyakinan Abu Bakar tentang wafatnya diperolehnya setelah melihat tanda-tanda perubahan pada jasad beliau. Harus diingat bahwa ketika itu adalah puncak musim panas, yakni bulan Juni.

Hari Selasa 13 Rabi' al-Awwal tahun 11 H atau 9 Juni 632 M, atau hari Rabu 14 Rabi' al-Awwal, yakni setelah penjelasan Sayyidina Abu Bakar, barulah beliau dimandikan dengan air yang diambil dari satu sumur yang beliau sering mandi dan minum airnya. Lalu dikafankan dengan tiga helai kain. Yang memandikan beliau adalah Ali ibn Abi Thalib bersama kekasih beliau dan putra bekas anak angkat beliau, Usamah. Riwayat lain menyatakan turut memandikan beliau seorang dari penduduk Madinah (Anshar), yaitu Aus ibn Khauly. Al-Fadhl, putra paman Nabi al-'Abbas, merangkul beliau saat dimandikan.

Tidak dapat diingkari bahwa pemakaman Rasul saw. sangat terlambat dari semestinya, bahkan ada sejarawan yang menegaskan bahwa telah terjadi "perubahan" dalam jasad beliau akibat lamanya beliau tidak dikuburkan. Kata mereka: "Ini tidak mengherankan karena beliau wafat saat matahari naik sepenggalahan (Dhuha) hari Senin 12 Rabi' al-Awwal dan baru dikuburkan pada tanggal 14 malam, yakni setelah berlalu sekitar 40 jam dari wafatnya beliau, padahal tidak ada riwayat yang menyatakan bahwa beliau dibalsam atau semacamnya guna memelihara jasad beliau. Bukankah mereka menduga bahwa Rasul saw. hanya tak sadarkan diri dan sedang menuju untuk bermunajat dengan Allah sebagaimana halnya Musa as.? Ada riwayat yang menyatakan bahwa kuku jari-jari beliau telah menghijau (menghitam)." Demikian riwayat Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqât*-nya.

Penulis menukil riwayat di atas, tapi enggan mengukuhkannya karena beberapa riwayat lain menyanggahnya.

As-Suhaili dalam bukunya *Raudh al-Unf* menegaskan bahwa: "Tidak tampak pada Rasul saw. tanda-tanda yang biasa tampak

pada orang-orang mati dan tidak juga berubah aroma jasadnya, kendati cukup lama beliau di rumah sebelum dimakamkan dan wafat beliau pada bulan Ailûl/Juni dan kendati al-'Abbas mengingatkan Sayyidina Ali agar segera menguburkan Nabi karena beliau pun manusia sebagaimana manusia lain yang dapat berubah jasad dan aromanya setelah kematian." Memang tidak mustahil Allah memelihara Nabi-Nya, bukan saja saat darah masih beredar di jasad beliau, tetapi juga setelah ruh berpisah dengan jasad dan seperti ucap Sayyidina Abu Bakar ketika membuka kain penutup wajah Rasul saw.: طِبْتَ حَيًّا وَمَيِّتًا يَا رَسُوْلَ اللهِ "*Sungguh Engkau sangat baik/sedap anggun, hidup maupun mati, wahai Rasulullah.*" Perlu diingat bahwa Sayyidina Abu Bakar menjenguk dan mencium wajah/dahi jenazah Nabi saw. setelah dua hari dari wafatnya Nabi saw. dan tentu saja sebelum beliau dimandikan dan diusapi wewangian oleh Sayyidina Ali ra. sebagaimana riwayat berikut. Ini dikukuhkan juga oleh riwayat yang menyatakan bahwa ketika Rasul saw. wafat, terhirup aroma yang sangat harum dari jasad beliau, bahkan as-Suhaily meriwayatkan bahwa Ummu Salamah, istri Nabi saw., berkata: "*Aku meletakkan tanganku ke dada Rasulullah saw. saat beliau wafat, maka berlalu Jumat demi Jumat, aku tidak makan atau berwudhu' kecuali aku menghirup aroma wangi di kedua tanganku.*"

Husain Haikal dalam *Hayât Muhammad* menyatakan bahwa ada orientalis yang berpendapat bahwa aroma harum itu disebabkan karena Nabi selama hidupnya terbiasa memakai wangi-wangian. Memang, Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqât*-nya meriwayatkan bahwa Sayyidina Ali ra. membasuhkan wewangian dari sisa parfum milik Rasulullah saw. yang selama ini merupakan kesukaan beliau dalam hidup dunia ini. Tetapi, ini saat beliau dimandikan dan dikafankan, bukan sebelumnya, karena itu tidak mustahil aroma harum yang menyerbak itu tidak bersumber dari wewangian yang diusapkan Sayyidina Ali ra., tetapi wewangian khusus yang dianugerahkan Allah kepada kekasih-Nya itu. Apalagi Sayyidina Ali ra. yang sejak wafatnya Nabi saw. hingga pemakaman beliau berada di sisi Nabi

berucap juga serupa dengan ucapan Sayyidina Abu Bakar itu. Ini penulis catat sambil menyatakan bahwa apa yang dikemukakan di atas, baik yang "berbau" negatif maupun suprarasional, kesemuanya tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis standar/shahih.

Nabi saw. dimandikan dengan baju yang beliau pakai ketika wafatnya. Memang ada yang hendak membuka baju beliau, tetapi mereka mendengat suara yang melarang membukanya, demikian Ibnu Sa'ad. Yang memandikannya adalah Sayyidina Ali ra., al-Fadhl putra al-'Abbas, dan Usamah ibn Zaid. Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa al-'Abbas ketika itu duduk di pintu untuk menutupi pandangan dan bahwa beliau tidak memandikan karena katanya: "Saya menyadari bahwa Nabi malu bila saya melihatnya tanpa penutup kepala." Yang merangkul Nabi saw. ketika dimandikan adalah al-Fadhl putra al-'Abbas yang merupakan seorang yang kuat berbadan tegar.

Memang ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Sayyidina Abu Bakar diminta untuk memandikan beliau, tetapi Abu Bakar menolak dengan alasan bahwa keluarga lebih wajar memandikan beliau.

Setelah dimandikan, beliau dikafani dengan tiga lapis kain, dua di antaranya kain yang terbuat di satu desa di Yaman, Suhar, dan yang ketiga, kain yang dililitkan sekali putar dengan jasad beliau.

Setelah dikafankan, silih berganti dari ribuan kaum Muslim mendapat kehormatan dan ganjaran menshalatkan sambil mengucapkan selamat jalan kepada beliau. Lelaki, lalu perempuan, disusul dengan anak-anak, masing-masing shalat sendiri-sendiri tanpa imam. Karena banyaknya yang shalat, maka baru pada malam Rabu 14 Rabi' al-Awwal, beliau dimakamkan persis di kamar tempat pembaringan beliau di kediaman Aisyah ra. yang ketika itu masih berada di luar area Masjid Nabawi.

Sebelum pemakaman, terjadi diskusi tentang di mana tempat dan bagaimana cara pemakaman. Ada yang mengusulkan di dalam

masjid, di sekitar tempat mimbar beliau, ada lagi yang mengusulkan di pemakaman umum kaum Muslim, yakni di Baqi', tetapi Sayyidina Abu Bakar menyampaikan bahwa beliau pernah mendengar Rasul saw. bersabda: "Tidak seorang nabi pun yang meninggal dunia, kecuali dikuburkan di tempat dia meninggal." Maka ketika itu juga semua pihak sepakat untuk mengangkat tempat pembaringan Rasul saw., lalu menggali tanah untuk menguburkan beliau. Bagaimana cara penggalian? Ketika itu ada dua cara yang mereka kenal. Menggali lubang ke bawah, lalu jenazah diletakkan di dasarnya, seperti yang biasa dilakukan di Indonesia dan yang ketika itu merupakan kebiasaan orang Makkah, atau menggali ke bawah lalu di ruang bawah digali ke samping untuk kemudian meletakkan jenazah di areal samping itu. Inilah yang dikenal dengan istilah *lahad* dan merupakan cara penguburan orang Madinah. Mereka sepakat bahwa caranya adalah dengan melihat siapa penggali kubur yang datang terlebih dahulu ke rumah duka. Ternyata, orangnya adalah yang biasa menggali lahad, yakni Abu Thalhah Zaid ibn Sahl. Maka digalilah lahad buat Rasul saw., dan di tengah malam buta, namun penuh cahaya kerasulan dan sinar keimanan, jasad Rasul diturunkan ke liang lahad, Ali ibn Abi Thalib, Usamah, bersama al-Fadhl, riwayat lain menyebut juga, Qutsam (saudara al-Fadhl), serta Syaqran untuk menguburkan Rasul saw. Ada riwayat lain menyatakan bahwa ketika itu, mereka juga mengajak Abdurrahman ibn 'Auf. Sebelum meletakkan jasad Rasul saw. ke tanah, Syaqran, bekas budak yang dimerdekakan Nabi saw., meletakkan di atas tanah, serban Nabi saw. yang berwarna merah, sambil berkata: "*Demi Allah, tidak ada seorang pun yang wajar memakai ini sesudahmu.*" Setelah tertimbun, dibuatlah seonggokan tanah berbentuk punuk unta untuk menandai kuburan manusia agung itu.

Upacara pemakaman itu sangat sederhana dan terlaksana di tengah malam buta. Aisyah berkata: "Kami tidak sadar tentang pemakaman Rasulullah sampai kami mendengar suara orang-orang yang menggali kuburan."

Setelah selesai pemakaman, putri kesayangan Nabi yang juga istri Ali ibn Abi Thalib, yakni as-Sayyidah Fathimah az-Zahra', dengan suara haru berkata kepada Anas ibn Malik yang selama ini membantu Nabi: "*Tega benar kalian menimbun tanah atas Rasul saw.*" Enam bulan kemudian, sebagaimana dibisikkan oleh ayahnya yang Nabi itu, Fathimah az-Zahra' menyusul serta bergabung dengan Rasulullah saw. di alam yang penuh damai dan bahagia.

Sahabat Nabi, Anas ibn Malik, berkata: "*Ketika Rasul saw. diutus, cahaya menerangi seluruh ufuk dan ketika beliau wafat, kegelapan menyelimuti segala sesuatu.*"

Di tengah malam buta yang disinari oleh cahaya keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, sebelum terbit fajar 15 Rabi' al-Awwal datang ke kuburan Nabi saw. orang yang ditempati rumahnya oleh Rasul ketika beliau baru tiba di Madinah saat hijrah, yakni Abu Ayyub Khalid ibn Zaid al-Anshari, dia datang membawa pelita yang dahulu digunakan Nabi saw. ketika berada di rumahnya. Sahabat Nabi ini membayangkan dirinya menemani Nabi saw., sebagaimana dulu dia menemaninya. Pelita yang digunakan Rasul itu kini telah berubah menjadi pelita yang menerangi alam raya hingga Hari Kemudian. Insya Allah.

Semoga kita dapat memperoleh secercah dari cahaya agar dapat menyusul Rasul dan berada bersama beliau di alam sana. Amin.[374] *Wa Allâh A'lam.*[]

[374] Bab ini ditulis di Madinah, tidak jauh dari makam Nabi saw. pada tanggal 26 sd. 29 Maret 2011. Sedang awalnya ditulis di Makkah pada permulaan Ramadhan 1431 H/11 Agustus 2010 M.

Bagian Tujuh

Profil Nabi Muhammad Saw.

Gambaran Fisik dan Akhlak Nabi Muhammad Saw.

Menulis tentang profil Nabi Muhammad saw. menuntut penulis—bahkan semua penulis dan pembicara—menyadari bahwa apa yang disampaikannya hanyalah sekelumit dari sosok agung itu. Hal itu disebabkan, antara lain,—kata sementara ilmuwan—semua orang dapat ditemukan kunci kepribadiannya, namun ketika membicarakan Nabi Muhammad saw., ilmuwan bingung menentukannya karena setiap menemukan satu kunci, muncul lagi kunci lain yang tidak kurang peranannya dalam menengok kepribadian beliau. Pada akhirnya, yang terhidang—walau telah banyak—, ia tetap sedikit. Namun, kita masih beruntung—tulis Abbas 'Aqqad, cendekiawan muslim kenamaan asal Mesir (1869–1964 M) dalam bukunya, '*Abqariyat Muhammad*—bahwa jari telunjuk lebih mampu dan lebih berguna ketika menunjuk gunung yang tinggi daripada kedua lengan yang berusaha merangkulnya.

Nah, banyak sekali riwayat-riwayat yang melukiskan profil Nabi Muhammad saw. Tentu saja ada yang melukiskannya sebagai imajinasi dari rawinya karena kekaguman kepada beliau, tetapi banyak juga yang sahih berdasar pandangan mata atau perlakukan yang terlihat dan terdengar oleh mereka yang hidup semasa dengan Nabi Muhammad saw.

Bila riwayat-riwayat itu dihimpun dan dituangkan oleh seorang ahli dalam bentuk gambar/lukisan maka dapat diduga keras bahwa demikian itulah adanya sosok Nabi Muhammad saw. Tapi, ulama tidak memperkenankan itu demi kehati-hatian. Mereka khawatir jangan sampai keberadaan gambar/lukisan itu mengantar umat kepada paganisme. Memang, paganisme lahir akibat penggambaran/pembuatan patung orang-orang yang dihormati dan dikagumi; penghormatan dan kekaguman yang mengantar kepada penyembahan.

Di sisi lain, tidak mustahil bila gambar/lukisan itu tersebar luas maka penyebarannya dapat mengakibatkan ditempatkannya atau digunakannya lukisan itu di tempat yang tidak wajar. Atau, ia dilecehkan oleh orang jahil sehingga menimbulkan konflik antara pengagum dan pencela yang akibat dan dampak buruknya tidak dapat dibayangkan.

Karena itu, cukuplah bagi mereka yang akan mengetahui bagaimana profil Nabi Muhammad saw.—cukuplah—dengan membaca apa yang disampaikan oleh sekian banyak orang yang telah melihat atau hidup semasa dengan beliau, lalu mereka sampaikan secara turun-temurun, kemudian didokumentasikan dalam buku-buku yang dinilai memenuhi syarat-syarat kesahihan.

Nah, berikut ini sekian banyak riwayat tentang hal tersebut. Penulis himpun dan hidangkan untuk para pembaca.

Sosok/Gambaran Fisik Nabi Muhammad Saw.

Perawakan/bentuk tubuh Nabi saw. dilukiskan kekar sehingga "siapa yang melihat beliau akan merasa gentar. Tetapi, bila telah bergaul dengan beliau, ia akan mencintai beliau".

Beliau tidak jangkung dan tidak juga pendek. Jika harus melukiskannya maka lebih tepat diungkapkan dengan "cenderung tinggi". Sebab, jika beliau berjalan di tengah orang banyak, tinggi badan beliau di atas rata-rata. Dan jika duduk bersila, bahu beliau

sedikit lebih tinggi dari mereka yang duduk, karena saat duduk, antara lain, beliau tidak membungkuk—segar dan tampak tegar. Apalagi jika sedang menyampaikan sesuatu yang penting. Beliau akan mengubah cara duduk beliau untuk terlihat lebih serius.

Warna kulit beliau tidak terlalu putih dan tapi tidak juga hitam. Pencampuran antara kedua warna itu.

Kepala beliau besar. Rambut yang menghiasinya hitam pekat. Tidak keriting, namun tidak juga lurus. Bagaikan berombak. Sesekali beliau membiarkannya tumbuh sehingga mencapai pundak. Dan bila dipotong, panjangnya mencapai ujung telinga. Beliau tidak mencukur habis rambutnya, kecuali ketika umrah dan haji Wada'. Beliau berjenggot lebat yang dirawat dengan sangat baik, teratur, dan bersih. Rambut dan jenggot beliau tidak memutih, kecuali beberapa helai saat menjelang wafatnya. Seorang sahabat beliau menegur melihat rambut putih itu. Nabi saw. Menjawab: شيبتني هود (Surah Hud—yang mengandung kewajiban sekaligus ancaman—menjadikanku beruban)[375].

Wajah beliau tidak sepenuhnya bulat. Dahi beliau lebar. Kedua alisnya berambut tipis, halus, dan melengkung bagaikan bulan sabit, lagi bersambung oleh rambut-rambut halus yang hampir-hampir tidak terlihat kecuali bila ditimpa debu dalam perjalanan jauh. Antara kedua alis beliau ada urat yang penampakannya menandakan bahwa beliau sedang menahan amarah.

Kedua mata beliau terbuka lebar dengan bola mata yang hitam tapi dikelilingi oleh warna putih kemerah-merahan, dihiasi dengan bulu mata yang lebat lagi panjang. Keadaan mata beliau yang demikian, sepintas diduga karena beliau bercelak, padahal tidak!

Hidung beliau mancung, tapi tidak panjang. Mulut beliau sedikit lebar dengan bibir yang halus.

Gigi beliau lurus putih bersih karena disikatnya berkali-kali dalam sehari, paling tidak ketika bangun dan akan tidur, serta

[375] Hadis ini diriwayatkan oleh banyak rawi, namun ulama berbeda pendapat tentang keshahihannya.

sebelum shalat. Gigi seri beliau sedikit renggang. Ada gigi beliau yang patah karena terkena tombak. Pipi beliau lebar dan tidak tampak menjulur tulangnya.

Dada beliau lebar dan bidang, berbulu lebat memanjang dari dada hingga hampir sampai ke pusat. Lengan beliau panjang dan berbulu. Telapak tangan lebar.

Perut beliau tidak gendut.

Kedua kaki beliau besar. Bila berjalan, beliau mengangkat kaki bagaikan mencabutnya dari tanah sehingga badan beliau ikut bergerak dengan sigap, dan berjalan bagaikan sedang turun dari dataran rendah, namun jalannya tidak mengesankan ketergesa-gesaan.

Suara beliau jelas dan keras tapi tidak melengking. Bicara beliau tidak cepat, bahkan mengulanginya tiga kali bila kandungan pembicaraan amat penting disimak.

Sering kali, saat berbicara, beliau mendekatkan kedua telapak tangan beliau sambil menepuk-nepuk telapak tangan kiri dengan jari telunjuk beliau.

Nabi Muhammad saw. berbicara dengan membuka bibir secara sempurna sesuai kalimat yang beliau ucapkan. Dan terkadang, hal demikian beliau lakukan sambil menggerakkan kepala dan sesekali "menggigit-gigit bibir beliau". Salah satu keistimewaan beliau adalah kemampuannya menyusun kalimat-kalimat singkat dengan makna yang dalam atau apa yang diistilahkan dengan *jawami' al-kalim*[376]. Ucapan beliau selalu mendidik dan mengandung hikmah, walau bercanda. Beliau sering kali tampil tersenyum dan ikut tertawa bila melihat atau mendengar yang lucu tetapi tidak terbahak. Tawa beliau yang paling tinggi terbatas pada terlihatnya geraham beliau.

Jika menunjuk, beliau melakukannya dengan seluruh jari-jari tangannya.

---

[376] Beberapa contoh dari jawami' al-kalim yang diucapkan Nabi adalah إنما الأعمال بالنية (innama al-a'mal bi al-niyyah), لا ضرر ولا ضرار (la dharar wa la dhirar), الحرب خدعة (al-harbu khid'ah), dan lain-lain yang kesemuanya mengandung makna yang sangat dalam lagi luas.

Jika menoleh, beliau melakukannya dengan seluruh badan.

Beliau tidak berselonjor di hadapan sahabat-sahabatnya.

Beliau yang terlebih dahulu menyodorkan tangan untuk berjabat dan tidak menariknya sebelum yang dijabat menariknya.

Beliau tidak berdiri sebelum "permisi".

Beliau tidak menuding yang bersalah. Jika harus meluruskan kesalahan, beliau tidak menyebut nama yang bersalah, tapi mengecam perbuatan dengan berucap, "Mengapa ada orang melakukan ini atau itu?"

Teguran beliau tidak menyinggung perasaan pendengarnya. Ucapan terburuk beliau terhadap orang yang bersalah lagi perlu dikecam adalah "Semoga dahinya terkena lumpur".

Pembantu beliau Anas ibn Malik berkata, "Aku melayani Rasul saw. selama sepuluh tahun. Tidak pernah beliau berucap "mengapa engkau kerjakan ini" bila aku mengerjakan sesuatu, tidak juga berucap "mengapa engkau tidak kerjakan" bila aku meninggalkan sesuatu" (H.R. Bukhari). Maksudnya, beliau tidak marah atau mengecam tetapi menegur dengan tersenyum.

Bila bersin, beliau menutup mulut, setelah itu beliau mengucapkan Hamdalah. Bila mendengar seorang bersin dan mengucap Hamdalah, beliau mendoakan si pengucap, "*Yarhamuka Allah*" (Semoga Allah merahmatimu).

Aroma harum selalu tersembur dari sosok beliau, sampai-sampai dilukiskan bahwa dapat diketahui beliau baru berlalu di satu lokasi berdasar aroma harum yang tertinggal di lokasi itu. Memang salah satu kegemaran beliau adalah parfum, tapi tidak mustahil—kata sementara ulama—aroma harum tersebut muncul dari diri beliau[377]. Kegemaran beliau kepada wewangian mengantar beliau menghindari yang beraroma keras. Beliau tidak senang aroma bawang sehingga "melarang " siapa yang makan bawang putih

[377] Sementara orang mengelurkan keringatan yang berbau. Bisa jadi karena makanan yang dilahapnya, bisa jadi juga oleh sebab yang lain yang berkaitan dengan tubuhnya.

atau merah (yang mentah) agar tidak mendekat ke masjid/tempat pertemuan (H.R. Bukhari).

Makanan beliau sederhana. Makan pagi berupa susu yang diperahnya sendiri, disertai kurma atau air putih yang dicampur dengan madu. Siang hari, roti setelapak tangan dicampur dengan cairan, terkadang kuah atau minyak zaitun atau cuka, disertai bersama tujuh butir kurma.

Makanan beliau yang paling mewah adalah lengan kambing bersama madu. Tidak jarang beliau makan dengan menggunakan tiga jari-jari. Setelah selesai, ujung jari-jari itu beliau kecup secara halus. Memang, kata ilmuwan, ada enzim amilase dalam liur yang berfungsi mencerna lemak yang dimakan. Mengecup jari-jari meningkatkan enzim itu sehingga mengurangi risiko penyakit gula akibat mengonsumsi glukosa saat menyantap makanan.

Apa yang dihidangkan itulah yang beliau santap. Tidak mencari apa yang tidak terhidang. Tidak juga mencela apa yang tidak disukainya, paling hanya tidak memakannya.

Jika di pagi hari tidak ada makanan maka beliau berpuasa. Memang tidak selalu ada makanan yang siap. Bahkan bisa jadi berlalu sebulan sampai dua bulan, tidak sehari pun menyala api yang digunakan memasak.

Bila minum, beliau meneguk dari gelas sebanyak tiga kali dan tidak bernapas—yakni mengarahkan napasnya ke arah gelas pada saat minum (H.R. Muslim). "Cara itu lebih sehat," demikian sabda beliau.

Biasanya beliau minum sambil duduk dan menganjurkan cara itu Tapi itu bukan berarti bahwa minum berdiri terlarang, karena beliau pun pernah minum berdiri. Ibnu Abbas r.a. menyatakan bahwa ia pernah memberi Nabi air zamzam. Beliau meminumnya sambil berdiri. Pakar hadis Imam Tirmidzi meriwayatkan bahwa sahabat Nabi, Ibnu Umar r.a., berkata, "Pada masa Rasul saw., kami pernah makan sambil berjalan dan minum sambil berdiri."

Pakaian beliau sederhana dan tidak banyak. Warna putih adalah yang paling beliau sukai. Ini agaknya bukan saja karena warna putih akan menampakkan kotoran dengan mudah sehingga dengan segera dapat dibersihkan atau diganti, tetapi juga karena dengan memakai warna yang sama, tidak akan diketahui berapa banyak pakaian beliau. Memang ada riwayat yang menyatakan bahwa jumlah pakaian beliau amat sangat terbatas.

Kehidupan beliau diliputi kesederhanaan. Beliau tidak segan membantu keluarga beliau dalam pekerjaan rumah tangga yang biasanya dikerjakan oleh istri, beliau menyiapkan sarapan beliau, menjahit baju beliau atau alas kaki beliau yang koyak.

Sifat-sifat Luhur Beliau

Orang berkata, "Tidak semua yang gagah tampak berwibawa. Tetapi, bagi Nabi Muhammad, ketampanan bergandengan dengan kewibawaan."

Dalam aneka keteraturan dan kesederhanaan itu, beliau sangat berwibawa. Wibawa itu lahir dari kedekatan kepada Allah dan penuhnya hati dengan kecintaan, kekaguman dan pengagungan kepada-Nya serta perhatian dan kasih sayang kepada makhluk. Itulah yang melahirkan wibawa yang terpancar pada air muka, bahkan pada suara dan gerak gerik beliau.

Abdullah ibn Salam, seorang pendeta Yahudi yang kemudian memeluk Islam, berucap, "Ketika Nabi Muhammad masuk ke Madinah, orang-orang berduyun-duyun menyambut beliau. Aku pun datang untuk melihatnya. Lalu ketika kutatap wajah beliau, aku mengetahui bahwa **wajah itu bukanlah wajah pembohong**.

Ucapan pertama yang kudengar dari beliau adalah:

أيها الناس أفشوا السلام وأطعموا الطعام وصلوا والناس نيام تدخلوا الجنة بسلام

'Wahai seluruh manusia, sebarluaskan kedamaian, berilah pangan, dan shalatlah di waktu malam, niscaya kalian masuk ke surga dengan penuh kedamaian.'" (H.R. Tirmidzi).

Ucapan-ucapan beliau sangat menyentuh. Bila berceramah, yang duduk di sekeliling beliau terpaku di tempatnya tanpa suara, menanti/mendengar dengan penuh rasa hormat apa yang akan beliau sampaikan. Keadaan itu dilukiskan oleh sahabat Nabi Usamah ibn Syarik r.a.,

كأن على رؤوسهم الطير

Maksudnya, bagaikan seorang yang hendak membidik seekor burung yang sedang bertengger di arah atas kepalanya. Dia takut bila ia bergerak, burung itu terbang (H.R. Ibnu Majah).

Seorang pria datang menemui Rasul saw. dengan gemetar. Beliau menenangkannya dengan bersabda,

هون عليك! لست بملك إنما أنا ابن إمرأة من قريش كانت تأكل القديد

"Tenangkan hatimu. Aku bukan raja. Aku adalah putra seorang perempuan dari suku Quraisy yang biasanya memakan dendeng". (H.R. Ibnu Majah dan Al-Daraqhuny).

Wibawa, atau dalam bahasa agama mahabah (مهابة), merupakan buah dari istikamah, yakni terintegrasinya kepribadian dengan nilai-nilai yang dianut. Itu lahir dan melahirkan aneka sifat terpuji. Allah berjanji, "*Allah menambah hidayah-(Nya) bagi orang-orang yang telah mendapat hidayah* (Q.S. [19]: 76)[378].

Dan berikut beberapa keistimewaan sifat beliau.

[378] Yang dimaksud dengan *hidayah* pada ayat ini bukan sekedar petunjuk /informasi menyangkut kebaikan, tetapi juga kemampuan melaksanakan kebaikan itu tahap ke tahap yang lebih baik.

1. Tulus berdakwah

Tugas pokok para Nabi adalah berdakwah. Menyampaikan ajaran dan memberi contoh pengamalannya. Dalam berdakwah, beliau sangat gigih dan tulus. Ketulusan beliau mengantar kepada kesulitan karena keinginan yang meluap agar yang diajak mau menerima. *Boleh jadi engkau mencelakakan dirimu karena terlalu bersungguh-sungguh mengajak mereka yang enggan, padahal tugasmu hanya menyampaikan*. Begitu teguran Al-Quran kepada beliau. (Baca a.l. Q.S. Al-Kahf [18]:6).

Dalam berdakwah, beliau tidak menuntut upah, apalagi kekuasaan. Ketika ditawari aneka fasilitas, seperti harta, wanita, dan tahta dengan syarat menghentikan dakwahnya, beliau menolak dengan tegas. Beliau juga "tidak menjual penerimaan dakwahnya dengan materi atau kedudukan untuk yang menerimanya". Beliau mengutus Sulaith ibn 'Amer membawa surat beliau kepada penguasa Yamamah, Haudzah ibn Ali, mengajaknya memeluk Islam. Sang penguasa, menjawab surat Nabi itu menyatakan, "Aku adalah penyair dan khatib kaumku. Suku-suku Arab takut kepadaku. Berilah aku sebagian kekuasaan maka aku akan mengikutimu."

Tawaran ini ditolak mentah-mentah oleh Nabi saw. karena yang demikian itu adalah tawar-menawar yang tidak beliau kenal dan tidak beliau restui dalam konteks memeluk Islam. Dalam pandangan seorang yang tulus, tawaran itu menandakan ketidaktulusan beragama.

2. Adil

Beliau menegakkan keadilan walau atas diri sendiri. Satu ketika menjelang Perang Badar, Nabi saw. melakukan inspeksi dan menemukan Sawad ibn Ghaziyah keluar dari shaf. Tidak berbaris dengan baik dan dalam keadaan tanpa busana sehingga perutnya terlihat. Beliau menusuk perut Sawad dengan memakai semacam siwak dan dengan cara yang tidak menyakitkan. Yang ditusuk itu pura-pura kesakitan dan menuntut balas. Maka, Nabi saw. mempersilakannya,

tapi sang Sawad menuntut Nabi saw. membuka baju beliau agar perutnya ditusuk dengan cara yang sama. Sebab, itulah yang adil. Nabi saw. pun membuka baju beliau lalu sang penuntut yakni Sawad—tanpa diduga siapa pun—memeluk dan mencium Nabi saw. Sawad kemudian ditanya mengapa melakukan itu? Dia menjawab, "Sebentar lagi akan berkecamuk perang, aku khawatir gugur dan aku ingin kulit terkahir yang menyentuh kulitku adalah kulit Rasul saw.." (H.R. Abdurrazzak).

Atas dasar penegakan keadilan itu juga beliau menegur sahabat beliau Abu Dzar yang memaki Bilal sebagai berkulit Hitam. Nabi saw. mengecamnya sambil bersabda, "Engkau memiliki sifat Jahiliah."

Demi penegakan keadilan beliau menegaskan,

لو أن فاطمة بنت محمد سرقت لقطعت يدها

"Seandainya Fathimah putri Muhammad mencuri, niscaya kupotong tangannya" (H.R. Bukhari).

Memang Islam tidak membedakan siapa pun menyangkut penegakan keadilan walau terhadap nonmuslim. Ketika seorang Yahudi dituduh mencuri oleh seorang muslim, Nabi saw. cenderung membenarkan sang muslim karena keislamannya yang mestinya menghalanginya mencuri, tetapi Allah Maha Mengetahui bahwa sang Yahudi di pihak yang benar. Maka turun ayat yang menegur Nabi saw.—walau sikap beliau baru terbatas pada kecenderungan yang cukup beralasan itu. Ayat tersebut adalah Q.S. An-Nisa' [4]:105.

3. Amanah/Tepercaya

Cukuplah untuk membuktikan betapa beliau tepercaya di tengah masyarakat Jahiliah bahwa jauh sebelum diangkat menjadi Rasul, yakni sekitar lima tahun beliau telah dipercaya menyelesaikan perbedaan pendapat tentang siapa yang wajar meletakkan kembali Hajar Aswad setelah perbaikan Ka'bah.

Demikian juga ketika delegasi kaum musyrik Makkah yang dipimpin oleh Abu Sufyan berkunjung ke Habasyah dan meminta penguasanya untuk mengusir kaum muslimin yang berhijrah ke sana. Sang Penguasa (Heraqel) bertanya tentang kepercayaan Islam dan tentang Nabi Muhammad saw. yang dijawab oleh Abu Sufyan bahwa "Dia (Muhammad) mengajarkan shalat, kebenaran dalam berucap dan bertindak, kesucian diri, kesetiaan memenuhi janji dan amanah". Demikian kesaksian Abu Sufyan saat masih menjadi lawan.

Kepercayaan itu juga terlihat melalui sikap orang-orang berpunya menitipkan barang-barang berharga mereka kepada beliau, barang-barang yang beliau serahkan/perintahkan menyerahkannya kembali dengan utuh ketika beliau berhijrah. Itu dikemukan Abu Sufyan secara terpaksa karena dia malu ketahuan berbohong jika mengucapkan sebaliknya (Sirah Ibnu Hisyam).

Memang, seperti penegasan Al-Quran bahwa "*Sebenarnya mereka bukan mendustakanmu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah* (Q.S. Al-An'am [5]: 33).

Di sisi lain, amanah yang di tangan beliau yang menjadi hak umat sangat beliau perhatikan untuk ditunaikan sesegera mungkin. Suatu ketika masih ada satu dari empat bagian amanat yang diberikan seseorang kepada Nabi saw. untuk dibagi tapi belum sempat beliau bagi. Istri beliau, Aisyah r.a. menceritakan bahwa amanat itu diletakkannya di bawah kepala (bantal) beliau ketika akan tidur, tetapi tidur tak kunjung datang. Aisyah merasa heran dan bertanya, "Adakah sesuatu yang mengganggu kesehatanmu atau adakah sesuatu yang disampaikan Allah kepadamu?" Nabi saw. menjawab penyebabnya dengan bersabda,

إني خشيت أن يحدث أمر من الله ولم أمضها

"Aku khawatir terjadi sesuatu pada malam hari ini sedang amanah itu belum kutunaikan."

4. Sabar

Paling tidak kesabaran beliau terbukti pada saat beliau berada di Makkah. Tiga belas tahun lamanya sejak pengangkatan beliau sebagai Nabi, beliau sabar menghadapi aneka gangguan, misalnya dilempari kotoran/isi perut binatang saat beliau sedang sujud dalam shalat—di samping makian dan ancaman. Namun, semua itu beliau hadapi dengan sabar dan bertahan, tidak meninggalkan Makkah sampai mendapat izin Allah untuk berhijrah ke Madinah. Walau sebelum itu beliau telah menganjurkan sahabat-sahabat beliau untuk meninggalkan kota Makkah ke Habasyah. Memang, sejak dini Allah telah berpesan kepada beliau agar bersabar sebagaimana para Nabi terdahulu bersabar.

Sementara sahabat Nabi saw. melihat dan menyadari betapa besar gangguan kaum musyrikin terhadap beliau mengusulkan bahwa kiranya Rasul saw. memohon kepada Allah agar mereka dikutuk dan dibinasakan Allah. Namun, beliau menolak dan menyatakan:

إني لم أبعث لعانا وإنما بعثت رحمة

"Aku tidak diutus sebagai seorang pelaknat (yang memohonkan jauhnya rahmat Tuhan terhadap siapa pun), tapi aku diutus sebagai rahmat" (H.R. Muslim).

Beliau menolak tawaran malaikat membinasakan penduduk Thaif yang mengganggu beliau sedemikian parah sampai berlumuran darah. Beliau berucap,

إني لأرجو أن يخرج الله عز وجل من أصلابهم من يعبد الله عز وجل ولا يشرك به شيئا

Sungguh aku mengharapkan kiranya Allah mengeluarkan dari keturunan mereka orang-orang yang menyembah Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu (H.R. Bukhari).

Suatu ketika seorang penduduk gunung menarik dengan keras ujung selendang Nabi saw. sehingga bahu beliau berbekas akibat kerasnya tarikan itu. Sang Penduduk gunung yang kasar itu berkata, "Berikanlah aku harta Allah yang ada padamu semampu kedua unta ini. Jika engkau melakukan itu, itu bukanlah dari hartamu, tidak juga dari harta bapakmu."

Nabi saw. terdiam sebentar lalu bersabda,

المال مال الله وأنا عبده وهو يقتص منك

"Harta adalah harta Allah dan aku adalah hamba-Nya. Dia akan menjatuhkan hukuman setimpal atas perlakuanku kepadaku."

Sang penduduk gunung menjawab, "Tidak akan!" Nabi bertanya, "Mengapa tidak?" Penduduk gunung itu menjawab, "Karena engkau pemaaf. Memaafkan yang bersalah dan membalas keburukan dengan kebaikan."

Nabi saw. tertawa mendengar ucapannya, lalu memerintahkan untuk memberinya gandum dan kurma, masing-masing semampu seekor unta memikulnya (H.R. Tirmidzi).

Cukuplah sebagai bukti sifat pemaafan perihal sikap beliau terhadap penduduk Makkah yang belasan tahun menghina dan mengganggu beliau. Beliau berhasil memasuki kota Makkah dengan kemenangan serta berbondong-bondong penduduk datang menyerahkan diri disertai harap-harap cemas tentang perlakukan Nabi Muhammad saw. terhadap mereka. Beliau ketika itu memaafkan sambil berucap,

إذهبوا فأنتم الطلقاء

"Pergilah sesuka kalian. Karena kalian adalah orang-orang yang telah dibebaskan" (H.R. Ibnu Ishaq).

5. Lapang Dada

Diriwayatkan bahwa Zaid ibn Sa'nah, salah seorang ulama Ahl Kitab, pernah menyampaikan, "Semua tanda-tanda kenabian telah

saya lihat pada wajah Nabi Muhammad saw.. Kecuali dua yang saya lihat hanya ia yang memilikinya: kelapangan dadanya mengalahkan ajakan kepicikan dan perlakuan picik terhadapnya tidak menambahnya kecuali kelapangan dada. Maka aku berbaik-baik kepadanya agar dapat bergaul lebih dekat untuk mengukur kelapangan dadanya .... Maka, aku menjual kurma kepadanya dengan harga utang untuk dibayar sekian hari kemudian. Tetapi, sebelum jatuh tempo aku datang menarik bajunya, sambil memandangnya dengan pandangan penuh amarah lalu berucap, 'Hai Muhammad! Tidakkah engkau mau membayar utangmu? Demi Allah kalian putra-putra Abdul Mutthalib senang menunda pembayaran utang. Dan ini telah saya ketahui setelah bergaul dengan kalian."

Umar ibn Khathab yang hadir ketika itu marah dan berkata, "Hai musuh Allah! Apakah engkau berucap terhadap Rasulullah seperti apa yang aku dengar? Kalau aku tidak berhati-hati karena khawatir terjadinya sesuatu yang amat buruk, pasti aku penggal kepalamu!" Rasul saw. yang mendengar dan melihat sikapku—ujar Sayyidina Umar—menegurku, mengharap agar aku tenang lalu sambil tersenyum beliau bersabda,

أنا وهو كنا أحوج إلى غير هذا منك يا عمر. تأمرني بحسن :
الأداء، وتأمره بحسن التباعة

"Saya dan dia lebih membutuhkan sesuatu daripada apa yang terjadi ini. (Yakni) Engkau memintaku melunasi utang dengan baik dan memintanya bersikap baik dalam menuntutnya."

Lalu Nabi saw. memerintahkan Sayyidina Umar r.a membayar si penagih dan memberinya hadiah karena Umar telah menakutkannya.

Si Yahudi Ahl Al-Kitab itu kemudian menceritakan maksud sikapnya itu sambil berkata, "Aku bersaksi di hadapanmu bahwa aku telah ridha terhadap Allah selaku Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Nabi.

Kisah di atas diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, at-Thabarani, al-Hakim.

Kali lain, datang seseorang yang menagih Nabi saw. dengan kasar atas utang seekor unta. Para sahabat beliau marah atas sikap kasar itu dan akan "bertindak". Tapi, Nabi mencegah mereka sambil bersabda,

دعه فإن لصاحب الحق مقال

"Biarkan dia. Karena pemilik hak memiliki hak berbicara."

Nabi saw. kemudian memerintahkan untuk membelikan unta sebagai pembayaran utang beliau—unta yang berusia lebih tua daripada yang dipinjam Nabi saw.—sambil bersabda,

خيركم أحسنكم قضاءا

"Sebaik-baik kamu adalah sebaik-baik dalam membayar utang" (H.R. Tirmidzi).

Ketika seorang penduduk gunung datang ke masjid Nabi saw. di Madinah dan kencing di sekitar masjid. Sementara sahabat Nabi saw. Bangkit dan dengan kasar melarangnya. Nabi saw. bersabda,

دعوه ولا تزرموه

"Biarkan dia. Jangan putus (aliran kencingnya)."

Setelah selesai, Nabi saw. meminta dibawakan seember air lalu menuangkan ke tempat kencing itu. Nabi saw. lalu menasihati penduduk gunung itu,

هذه المساجد لا تصلح لشيئ من هذا البول ولا القذى إنما هي لذكر الله والصلاة وقراءة القرآن

"Masjid-masjid bukan tempat untuk kencing atau sesuatu yang kotor, tetapi ia untuk berzikir, shalat, dan membaca Al-Quran" (H.R. Muslim).

Dalam riwayat lain ditambahkan bahwa Nabi saw. menegur juga sahabat beliau,

إنما بعثتم ميسرين لا معسرين

"Kalian bertugas mempermudah bukan mempersulit" (H.R. Bukhari dan Muslim)

6. Dermawan

Kedermawanan beliau sangat menakjubkan. Bukan saja karena beliau tidak mengharapkan ucapan terima kasih atau pujian di balik itu, tapi juga karena beliau memberi apa yang dalam genggaman tangan beliau kendati beliau dan keluarga butuh. Dalam konteks ini juga Nabi saw. bersabda,

لو كان لي مثل أحد ذهبا لسرني أن لا يمر علي ثلاث ليال وعندي منه شيئ إلا شيئا أرصده لدين

Seandainya aku memiliki emas sebanyak pegunungan Uhud, tidak akan sangat menyenangkan hatiku bila berlalu tiga hari (lalu itu kubagikan) dan tidak ada lagi yang tersisa dariku kecuali apa yang saya sisakan untuk membayar utang (H.R. Bukhari).

Karena itu tidak seorang pemintapun yang beliau tolak kecuali jika memang beliau benar-benar tidak memiliki sesuatu. Dan dalam kasus hampa tangan pun tidak jarang beliau menganjurkan yang berpunya di antara sahabat-sahabat beliau agar memenuhi harapan si peminta. Demikian itu karena beliau malu untuk mempermalukan yang minta. Sebab itu beliau berpesan,

لا ترد السائل وإن جائكم على فرس

"Jangan menolak peminta, walau ia datang menunggang kuda" (H.R. Abu Daud).

Dalam riwayat lain "*Walau engkau melihat dua gelang emas menghiasi tangannya*".

Ketika kembali dari Perang Hunain dengan membawa harta rampasan yang melimpah, para penduduk gunung merengek kepada

Nabi memohon kiranya diberikan sesuatu. Sedemikian banyak dan mendesaknya mereka, sampai-sampai Rasul saw. terdesak ke sufrah (tempat menyiapkan hidangan) sehingga selendang beliau tertarik. Rasul saw. berdiri sambil bersabda,

أعطوني ردائي فلو كان لي عدد هذه العضاء نعما لقسمته
بينكم ثم لا تجدوني بخيلا ولا كذوبا ولا جبانا

"Kembalikan selendangku! Seandainya aku memiliki ternak sebanyak duri-duri di pohon yang besar, maka pasti kubagi untukmu dan kamu tidak akan melihatku sebagai orang kikir, pembohong, tidak juga penakut" (H.R. Bukhari).

Suatu ketika beliau menerima sumbangan senilai sembilan puluh ribu dirham; kesemuanya dibaginya sampai habis.

7. Rendah Hati

Rasul saw. dikenal sangat rendah hati dan sederhana. Berkali-kali beliau menegaskan bahwa semua manusia sama kemanusiaannya, yang membedakan adalah takwanya. Memang sesekali beliau menyebut keistimewaan beliau, tetapi itu karena informasi tentang keistimewaan tersebut dibutuhkan dalam konteks pemahaman ajaran agama. Itu pun beliau sampaikan sambil menekankan kalimat ولا فخر (*wa la fakhr*), yang antara lain berarti: Aku menyampaikannya bukan dengan maksud membanggakan diri, tetapi sebagai tanda syukur.

Beliau, misalnya, bersabda:

أنا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ القِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ. وَبِيَدِي لِوَاءُ الحَمْدِ وَلَا فَخْرَ. وَمَا مِنْ نَبِيٍّ يَوْمَئِذٍ آدَمُ فَمَنْ سِوَاهُ إِلَّا تَحْتَ لِوَائِي. وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الأَرْضُ وَلَا فَخْرَ.

"Aku adalah yang paling terkemuka diantara putra putri Adam wa la fakhr. *Di tanganku panji puji-pujian kepada Allah* wa la fakhr.

Tidak seorang Nabi pun sejak Adam sampai selainnya kecuali berada di bawah panjiku wa la fakhr. *Saya adalah orang pertama yang bangkit dari bumi (setelah kematian semua makhluk)* (H.R. Ahmad dan Ibnju Majah).

Suatu ketika Rasul saw. berbaring di satu tikar yang kasar sehingga berbekas sisi badan beliau. Kami berkata—ujar Abdullah ibn Mas'ud r.s. yang menyampaikan hadis ini, "Bagaimana kalau kami memberimu yang lebih empuk ?"

Beliau menolak sambil bersabda,

ما لي وللدنيا ما أنا في الدنيا إلا كراكب استظل تحت شجرة ثم راح وتركها

"Apa pula keperluanku dengan kenikmatan dunia?" (Aku tidak perlu terlalu memperhatikan kemegahannya). Aku dalam kehidupan dunia ini hanya bagaikan penunggang/pejalan yang berteduh sejenak di bawah sebuah pohon kemudian meninggalkannya (untuk melanjutkan perjalanan) (H.R Tirmidzi).

Beliau—sebagaimana dituturkan oleh sahabat dan pembantu beliau—memakai pakaian yang kasar, menunggang keledai, duduk di tanah, memerah susu kambing dan duduk makan di lantai Beliau sering bersabda,

إنما أنا عبد أكل كما يأكل العبد وأجلس كما يجلس العبد

"Aku hanyalah seorang hamba. Aku makan sebagaimana seorang hamba makan dan duduk sebagaimana seorang hamba duduk" (H.R. Abdurrazzaq).

8. Setia dan Penuh Kasih

Beliau adalah sosok yang penuh kasih dan selalu berinteraksi harmonis dengan siapa pun yang dikenalnya. Sifat ini terekam oleh sejarah sejak beliau kecil. Di umur belasan tahun, beliau merengek agar diikutkan oleh kakeknya Abdul Mutthalib ke Syam.

Di umur sekitar enam puluh tahun, beberapa sahabat mendengar tangis beliau yang cukup menyedihkan ketika beliau menziarahi kubur ibundanya.

Ketika ibu susunya, Halimah As-Sa'diyah, berkunjung menemuinya, beliau menyambutnya dengan seruan "Ibuku! Ibuku!" sambil menghamparkan serbannya untuk diduduki dan memegang payudara yang pernah dikecup air susunya, padahal ketika itu beliau telah melampaui usia empat puluh tahun.

Ketika beliau bertemu dengan pengasuh beliau di masa kecil—berkulit hitam dan tidak fasih berbahasa—beliau menyambutnya sambil bersabda:

من سره أن يتزوج إمرأة من أهل الجنة فليتزوج بأم أيمن

"Siapa yang ingin kawin dengan penghuni surga, hendaklah dia menikahi perempuan ini, Ummu Aiman."

Kasih sayang beliau tidak hanya tertuju kepada manusia, tetapi juga kepada binatang bahkan benda-benda tak bernyawa yang beliau beri nama-nama seakan-akan benda-benda itu adalah makhluk-makhluk hidup yang siap memberi dan menerima persahabatan dan kasih sayang.

9. Kesatria

Ketika Nabi saw. masih di Makkah, Ubay ibn Khalaf, salah seorang tokoh kaum musyrik, sambil menunggang kuda, mengancam akan membunuh beliau. Nabi saw.—kendati di Makkah belum banyak pengikut beliau—menyatakan, "Dengan izin Allah, saya, insya Allah, akan membunuhmu." Nah, dalam perang Uhud, saat Nabi saw. sedang terluka, Ubay datang menantang Nabi saw. dan enggan dihadapi oleh selain Nabi. Maka, beliau tampil menghadapinya saat si musyrik itu menunggang kudanya. Nabi melemparnya dengan lembing sehingga ia terjatuh dari kuda, lalu Nabi saw. mendatanginya untuk menusuk lehernya yang mengakibatkannya tewas dalam

perjalanan pulang ke Makkah dari Uhud. Ubay ibn Khalaf adalah satu-satunya manusia yang "memperoleh kehormatan " dibunuh Nabi saw.

Seorang pegulat terkenal pada masa beliau bernama Rukanah pernah menantang beliau bergulat. Nabi menerima tantangannya dan mampu melumpuhkan sang pegulat (H.R. Abu Daud).

Beliau adalah sosok pemberani. Sahabat beliau yang sering melayani beliau Anas ibn Malik menceritakan bahwa suatu ketika di Madinah terjadi suara yang demikian keras sehingga menimbulkan rasa takut penduduk. Tiba-tiba Rasul saw. datang dengan mengendarai kuda dan pedang terhunus, sambil menenangkan penduduk.

لم تراعوا، لم تراعوا

"Jangan takut! Jangan takut!" (H.R. Bukhari dan Muslim).

Sahabat Nabi Al-Bara' menyampaikan bahwa ketika pasukan kaum muslimin kocar-kacir dalam Perang Hunaian, dan sebagian mereka lari, Rasul saw. tetap bertahan sambil menunggang bagal[379] dan berseru memanggil pasukan,

أنا النبي لا كذب أنا ابن عبد المطلب اللّٰهُمَّ نزل نصرك

"Aku adalah Nabi. Aku putra Abdul Mutthalib. Ya Allah, curahkanlah pertolongan-Mu" (H.R. Bukhari dan Muslim).

Selanjutnya, Al-Bara' menyampaikan, "Bila situasi gawat dan perang berkecamuk, kami justru berlindung di sekitar Nabi saw" (H.R. Ahmad)

10. Tawakal Setelah Usaha Maksimal

Tawakal setelah usaha maksimal yang diperagakan Nabi saw. terlihat dengan jelas antara lain dalam sikap beliau pada saat Hijrah dan Perang Badar. Pada saat hijrah, setelah menempuh sekian banyak langkah untuk mengamankan perjalanan ke Madinah, antara

[379] *Bagal* merupakan keturunan silang antara kuda betina dan keledai jantan.

lain dengan mempersiapkan tunggangan, penunjuk jalan (pemberi informasi), dan bekal perjalanan, kemudian beliau berlindung dalam satu gua.

Nah, ketika beliau dan Sayyidina Abu Bakar berada dalam gua itu, sekumpulan kaum musyrik yang mencari beliau tiba di mulut gua. Sayyidina Abu Bakar r.a. sangat gelisah, takut, dan khawatir. Jangan sampai Rasul saw. tertangkap sehingga risalah kenabian tidak berlanjut. Namun, ketika itu, Nabi saw. menenangkan beliau, "Jangan takut dan sedih. Allah bersama kita" (baca Q.S. At-Taubah [9]:40).

Beliau tenang dan menenangkan karena tidak ada lagi yang dapat dilakukan dalam gua itu kecuali tawakal kepada Allah setelah usaha maksimal. Ini berbeda dengan sikap beliau ketika Perang Badar. Ketika itu beliau khawatir dan terus-menerus berdoa hingga selendang beliau terjatuh,

اللّٰهُمَّ إن تهلك هذه العصابة من أهل الإسلام فلا تعبد في الأرض أبدا

"Ya Allah jika engkau membinasakan kelompok penganut agama Islam ini maka Engkau tidak akan disembah lagi di bumi."[380]

Sayydina Abu Bakar r.a. menenangkan beliau dengan berucap, "Cukup! Cukup! Allah pasti mewujudkan apa yang dijanjikan-Nya kepadamu (membela dan memenangkanmu)."

Sikap Nabi yang berbeda dengan sikap beliau di gua itu disebabkan oleh kesadaran beliau tentang tanggung jawab yang besar terhadap penyebaran agama dan keselamatan pasukan, padahal ketika itu beliau khawatir, jangan sampai upaya-upaya beliau belum maksimal.

Suatu ketika beliau bersandar sambil berteduh di bawah sebuah pohon setelah kembali dari perang yang terjadi di musim

[380] Ucapan beliau agaknya disebabkan karena beliau sadar bahwa beliau adalah Nabi terakhir yang diutus Allah sehingga bila beliau dan pasukan gugur maka tidak akan ada lagi Nabi yang berjuang untuk penegakan ajaran Ilahi.

panas. Beliau terlena. Dan tanpa beliau sadari, pedang beliau yang tergantung di dahan pohon diambil oleh seseorang. Sambil menghunusnya, orang itu berkata kepada Nabi, "Siapakah yang dapat melindungimu dari pedang ini?"

Nabi saw. Menjawab, "Allah." Mendengar suara Nabi saw. yang demikian tegas dan penuh percaya diri, sang musyrik gemetar dan pedang Nabi saw. yang dipegangnya terjatuh dari tangannya. Nabi kemudian mengambil pedang itu lalu bertanya, "Kini, siapakah yang dapat melindungimu?" Sang musyrik terdiam. Nabi saw. lalu membiarkannya pergi tanpa mengganggunya sedikit pun (H.R. Bukhari dan Muslim).

11. Sosok yang Paling Bertakwa, tapi Menjaga Naluri Kemanusiaannya

Beliau adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah. Beribadah sedemikian rupa sehingga kaki beliau bengkak karena banyak berdiri menghadap Allah—kendati Allah memberi alternatif lain, seperti bersedekah, menuntut ilmu, berjuang, dan mencari nafkah yang halal (baca Q.S. Al-Muzzammil [73]: 20), namun tetap saja beliau melaksanakan ibadah ritual melebihi yang wajib. Dan, ketika ditanya mengapa demikian, meski Allah telah mengampuni dosa-dosa beliau, Nabi mulia ini menjawab, "Tidakkah wajar aku menjadi seorang hamba Allah yang pandai bersyukur?" (H.R. Bukhari dan Muslim).

Sahabat Nabi Ibnu Umar r.a. pernah bertanya kepada istri Nabi saw, Aisyah r.a., tentang apa yang paling menakjubkan dari Nabi saw. Mendengar pertanyaan ini, Aisyah r.a. menjawab, "Semua hal yang berkaitan dengan beliau menakjubkan." Aisyah lalu menyebut salah satunya. "Suatu malam saat giliran malamku beliau datang di sampingku. Kulit beliau menyentuh kulitku, lalu berkata,

ذريني أتعبد لربي

'Izinkanlah aku beribadah kepada Tuhanku.'

Aisyah berkata, "Sungguh aku senang kedekatanmu kepadaku. Aku juga senang (memenuhi keinginanmu) untuk beribadah kepada Allah." Nabi saw. lalu meninggalkan Aisyah yang kemudian menceritakan wudhu dan shalat serta tangis beliau ketika menerima firman Allah yang termaktub dalam Q.S. Ali 'Imran [3]:190). Nabi bersabda,

ويل لمن قرأها ولم يتفكر فيها

*"Celakalah yang membacanya tapi tidak memikirkannya" (*H.R. Abu Hatim, Ibnu Abi Ad-Dunia, dan lain-lain).

Yang penulis ingin garis bawahi di sini adalah ucapan Nabi saw. kepada Aisyah r.a yang mengisyaratkan bahwa beliau meminta kesediaan istri agar merelakan haknya untuk tidur berdampingan dengan Nabi saw. demi memenuhi keinginan beliau untuk selalu dekat dan berdialog dengan Allah.

Kendati beliau adalah manusia yang paling bertakwa kepada Allah, namun beliau tetap manusia dengan fitrah kemanusiaannya.

Karena itu, ketika ada tiga orang sahabat beliau yang ingin melakukan kegiatan yang tidak sejalan dengan fitrah manusia (yaitu, sahabat pertama akan berpuasa sepanjang masa, sahabat kedua akan shalat sepanjang malam, sahabat ketiga tidak akan menikah), Nabi saw. menegur mereka sambil bersabda,

أما والله إني لأخشاكم لله وأتقاكم له لكني أصوم وأفطر
وأصلي وأرقد وأتزوج النساء فمن رغب عن سنتي فليس مني

"Demi Allah Aku adalah yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa kepada-Nya, tetapi aku puasa dan juga berbuka, aku shalat malam dan juga tidur, dan aku pun menikah dengan perempuan. Siapa yang enggan mengikuti cara hidupku maka ia tidak termasuk golonganku" (H.R. Bukhari).

12. Canda Nabi Muhammad Saw.

Sikap Nabi saw. sebagaimana diuraikan sekelumit di atas—masih banyak lainnya—, melahirkan wibawa, tapi wibawa yang tidak dibuat-buat, sebab beliau selalu tampil tersenyum bahkan tidak jarang bercanda—canda yang tidak mengandung kebohongan atau melampaui batas. Beliau bercanda dengan keluarga beliau

Istri beliau, Aisyah, menceritakan, "Satu ketika aku memasak hidangan berupa *khazirah*[381]. Ketika terhidang untuk disantap, istri beliau, Saudah, duduk di antara aku dan Nabi saw. Maka aku mempersilakan Saudah makan, tetapi ia enggan. Aku mendesaknya sambil berkata kepadanya. 'Makanlah! Kalau tidak, akan ku-'lumuri' wajahmu dengan makanan ini'. Tapi Saudah tetap enggan maka aku letakkan tanganku ke hidangan itu lalu kuusap dengannya wajahnya. Nabi saw. tertawa sambil bersabda kepada Saudah,

إلطخي وجهها

'Lumuri juga wajahnya)dengan makanan itu'" (H.R. Nasai, Abu Ya'la, dan Ibnn Asakir).

Seorang wanita berusia senja datang kepada Nabi mohon di-doakan agar masuk surga. Nabi bersabda, "Tidak ada orang tua di surga." Wanita itu sedih lalu beranjak pulang sambil menangis. Tetapi, Nabi saw. meminta agar dia kembali, lalu beliau sampaikan bahwa kelak dia akan menjadi muda belia. "Di surga tidak orang tua. Yang tua menjadi muda." Begitu sabda Nabi kepadanya sambil membaca firman Allah, "*Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan penciptaan sempurna dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya*" (Q.S. Al-Waqi'ah [56]: 35-37).

Di kali lain, seorang wanita datang mengundang Rasulullah saw. makan bersama suaminya di rumahnya. Nabi berkata, "Bukankah suamimu itu yang di matanya ada putih-putihnya?"

[381] Dalam kamus-kamus bahasa kata khazirah dilukiskan sebagai daging yang dipotong kecil-kecil lalu direbus bercampur garfam setelah matang dituangkan gandum dan dimasak sambnil diaduk hingga siap dimakan.

Sang wanita membantah, tapi Nabi berkata, "Coba lihat saja." Begitu dia bergegas untuk melihatnya, Nabi menyampaikan candanya bahwa setiap mata seseorang pasti memiliki warna putih.

Di kali lain, seorang datang kepada Nabi saw. meminta seekor unta untuk dijadikan tunggangan. "Akan kuberi engkau anak unta," kata Nabi saw. Orang itu berkata setengah keberatan, "Yang kuperlukan adalah tunggangan! Bagaimana bisa anak unta menjadi tunggangan?" Nabi saw. menjawab dengan bergurau, "Bukankah unta dewasa yang menjadi tunggangan adalah anak unta juga?" (H.R. Abu Daud).

Satu ketika, sahabat beliau, Shuhaib yang sedang sakit mata makan sekian biji kurma. Nabi saw. bercanda, "Engkau dapat makan kurma, padahal matamu sakit." Canda Nabi dijawab Shuhaib dengan canda pula, "Saya memakannya melalui arah yang lain (melihatnya dari samping)."

Konon, suatu ketika, Nabi bersama Sayyidina Ali makan kurma. Nabi saw. bercanda dengan meletakkan biji kurma di tempat Sayyidina Ali meletakkan biji kurma yang telah dimakannya. Beberapa saat kemudian Nabi bercanda, "Alangkah banyak kurma yang telah engkau lahap." Sayyidina Ali menanggapi candaan itu dengan canda serupa, "Ya. Tetapi yang makan kurma dengan bijinya, lebih banyak yang dimakannya."

Seorang sahabat beliau bernama Nu'man ibn 'Amr dikenal luas oleh masyarakat kaum muslimin di Madinah sebagai sosok jenaka. Suatu ketika, seorang penduduk gunung mengunjungi Nabi saw. di masjid. Untanya ditambat tidak jauh. Sementara sahabat Nabi mengusulkan kepada Nu'man agar menyembelih unta itu sehingga mereka dapat melahap dagingnya. Nu'man melaksanakan usul itu. Ketika pemilik unta kembali, diketahuinya bahwa untanya telah disembelih. Ia kembali kepada Rasul untuk mengadu.

Nabi saw. bertanya, "Siapa yang menyembelihnya?"

"Nu'man," jawab yang ditanya. Maka, Nabi saw. mencari Nu'man dan menemukannya—atas informasi beberapa sahabat—sedang bersembunyi di dalam satu "lubang" yang ditutupinya dengan batang daun kurma di sekitar rumah Zubair ibn Abdul Mutthalib. Nabi saw. mengeluarkan Nu'man dari lubang itu. Dan wajah Nu'man berlumuran tanah.

Nabi saw. bertanya, "Mengapa engkau melakukan itu?" Dia menjawab, "Yang menunjukkan kepadamu tempat persembunyianku, merekalah yang menyuruhku." Nabi pun sambil tertawa membersihkan wajah Nu'man dan mengganti kerugian pemilik unta.

Walhasil, Rasul saw. bercanda dan menoleransi canda sahabat-sahabat beliau tapi itu tidak mengurangi wibawa beliau bahkan itu menambah simpati siapa saja yang mengenal beliau.

Cukuplah kita mengetahui kisah Zaid ibn Haristah—yang dirawat Nabi saw. setelah diculik dan diperjualbelikan—yang dapat menjadi salah satu bukti betapa yang mengenal beliau sangat bersimpati kepada beliau.

Kisahnya bermula ketika Zaid kecil diculik dan diperjualbelikan, sehingga akhirnya sampai ke tangan Sayyidah Khadijah r.a., istri Nabi. Khadijah kemudian menghadiahkan Zaid kepada Nabi saw. Nah, setelah berlalu sekian lama, ayah Zaid menemukan putra kandungnya pada Rasul saw. Ia bersedia menebus putranya dengan harga seberapa pun, tetapi Nabi saw. memberinya solusi lain: "Biarlah Zaid memilih. Jika dia memilih kembali ke orang tuanya maka kuizinkan dia kembali tanpa tebusan. Bila dia ingin menetap bersama Rasul, biarlah keluarganya mengizinkannya menetap." Nah, ketika itu Zaid r.a. memilih hidup bersama Rasul saw., karena simpatinya yang sangat mendalam kepada beliau. Dari peristiwa inilah juga Nabi saw. mengumumkan bahwa Zaid adalah putranya (bacalah Q.S. Al-Ahzab [33]: 37). Ini salah satu contoh amat jelas bagaimana simpati terhadap Nabi saw.

Wibawa yang disertai dengan canda itu tidak mengurangi sedikit pun kekaguman sahabat-sahabat beliau sampai-sampai diriwayatkan bahwa sisa air wudhu Nabi saw. mereka perebutkan.

Kekaguman terhadap penampilan dan budi pekerti Rasul saw. mengantar sekian banyak anggota masyarakat yang bertemu dengan Nabi saw. langsung percaya bahwa beliau adalah Nabi kendati belum mengetahui dengan baik ajaran yang beliau sampaikan.

Ketika terjadi Perang Uhud dan tersebar isu bahwa Nabi saw. gugur, sebagian anggota pasukan kaum muslimin meninggalkan medan perang. Menurut sementara pakar, itu disebabkan dasar keimanan mereka adalah kekaguman terhadap Nabi Muhammad saw., tapi belum lagi tertanam kuat dalam benak mereka ajaran Islam yang Nabi saw. sampaikan. Allah swt. menuntut kaum muslimin agar mengagumi beliau dan memercayainya sambil memahami dan meyakini ajaran-ajaran yang beliau sampaikan. Karena itu, Allah mengecam mereka yang desersi itu dengan Firman-Nya, "*Muhammad tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun. Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur* (Q.S.Ali Imran [3]:144).

❖

Demikian sekelumit tentang Nabi Muhammad saw. Orang berkata, banyak yang gagah, tetapi tidak semua yang gagah berwibawa. Ada yang gagah dan berwibawa, tetapi orang lain yang melihatnya tidak simpati padanya. Ada juga yang gagah, berwibawa, orang simpati kepadanya, tapi dia tidak bersimpati pada orang lain.

Nabi saw. menghimpun keempat hal di atas: gagah; berwibawa; yang mengenal beliau simpati kepadanya; beliau pun bersimpati pada semua orang.

أدبني ربي فأحسن تأديبي

"Tuhanku mendidikku; maka, sungguh baik pendidikan-Nya."[382]

Demikian sabda Nabi Muhammad saw. Karena itu, beliau selalu tampil dalam aneka situasi dengan budi pekerti yang luhur. Konsiderans pengangkatan beliau sebagai Nabi dan Rasul adalah budi pekerti beliau yang amat luhur, bahkan di atas budi pekerti yang luhur.

Sesungguhnya engkau, (wahai Nabi Muhammad) berada di atas budi pekerti yang luhur (Q.S. Al_Qalam 68]:4).

Itu demikian karena tujuan pengutusan beliau sebagai Nabi dan Rasul adalah untuk penyempurnaan akhlak.

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Aku tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang luhur (H.R. Malik, Ahmad dan Bukhari dalam bukunya Al-Adab Al-Mufrad).

Dan, karena itu juga, Allah memerintahkan manusia untuk meneladani sosok agung itu. (Q.S. Al-Ahzab [33]:21). Memang, yang dituntut dari umat manusia bukan sekadar memercayai bahwa beliau adalah utusan Allah tetapi juga menjadikan beliau teladan yang harus diikuti (Q.S. Al-'Araf [7]: 158).

Akhirnya, harus ditegaskan sekali lagi: tidak mungkin kita dapat menghidangkan semua keistimewaan Nabi Muhammad saw. di sini—bahkan walau di tempat, kesempatan, dan kemampuan apa pun. Tetapi, semoga sekelumit darinya yang berhasil penulis hidangkan dan sekali lagi seperti kata orang—"Bisa jadi jari telunjuk lebih mampu menunjuk ke gunung yang tinggi ketimbang lengan yang berusaha merangkulnya".

Demikian. Wa Allah A'lam,

Wa shallallah 'ala Sayyidina Muhammad wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam.

[382] Kendati hadis ini dinilai lemah oleh ulama tetapi maknanya benar. Demikian, menurut Ibnu Taimiyah.

Penutup
Akhir Kata

Demikian Sirah Nabi Muhammad saw. yang penulis hidangkan sekelumit dari sifat dan perjuangan beliau serta pelajaran yang dapat dipetik darinya. Apa yang terhidang ini hanya sekelumit bila dibandingkan dengan apa yang telah ditulis oleh para pendahulu, walau yang mereka semua tulis dan hidangkan hanya setetes dari samudra Sirah Nabi Muhammad saw. Sungguh tepat apa yang didendangkan oleh al-Habib Ali al-Habasyi dalam Maulid *Samth ad-Durâr* bahwa:

وَعَلَى تَفَنُّنِ وَاصِفِيْهِ فِيْ وَصْفِهِ
يَفْنَى الزَّمَانُ وَفِيْهِ مَا لَمْ يُوْصَفِ

Kendati para penulis beragam uraiannya tentang sifat beliau.
Namun punah masa tetapi masih ada saja yang belum teruraikan.

Semua harus menghentikan laju pena-nya dan menyadari kelemahannya dalam menulis Sirah Nabi Muhammad saw. Karena kedua lengan tidak akan mampu memeluk gunung, sejauh apa pun kemampuannya. Jari telunjuk lebih wajar digunakan memberi isyarat kepada sebuah gunung, ketimbang kedua lengan yang ingin merangkulnya.

Idaman lengan jatuh berderai di bawah bangunan itu, mata dan pikir sadar bahwa ia rabun bila bermaksud menatap lama Sang Surya sehingga pada akhirnya lidah hanya mampu mengulangi ucapan al-Bushiry yang direkam dalam *Burdah*-nya bahwa:

وَمَبْلَغُ الْعِلْمِ فِيْهِ أَنَّهُ بَشَرُ
وَأَنَّهُ خَيْرُ خَلْقِ اللهِ كُلِّهِمِ

Batas pengetahuan kita tentang beliau hanyalah bahwa beliau adalah manusia. Dan bahwa beliau adalah sebaik-baik makhluk Allah seluruhnya.

Itu demikian, karena setiap orang dapat ditemukan anak kunci kepribadiannya, sedang Nabi Muhammad saw. adalah sosok bagai istana yang kokoh. Kendati Anda memiliki kunci untuk masuk ke dalam istana itu, tetapi kamar-kamarnya tetap tertutup. Bila Anda beruntung memiliki satu anak kunci ruangannya, Anda menemukan lagi kamar-kamar lain yang tertutup dan membutuhkan anak-anak kunci yang lain pula, bahkan bisa jadi dalam kamar yang Anda telah buka ditemukan juga ruangan-ruangan terkunci yang memerlukan juga anak-anak kunci.

Perjuangan beliau sangat menakjubkan dan hasil perjuangan itu lebih menakjubkan lagi. Akal dan pikiran para cendekia tidak dapat memahami bagaimana sukses itu beliau capai jika mereka hanya mengembalikan penyebabnya kepada kegeniusan manusia. Ia baru dapat dipahami jika kita berkata bahwa sukses itu tercapai berkat campur tangan Allah Yang Mahakuasa, Yang berkehendak menyelamatkan manusia dari aneka kegelapan menuju terang benderang.

Penulis akhiri buku ini sebagaimana ia dimulai dengan memohonkan kiranya Allah swt. mencurahkan *Shalawat* dan *Salam* kepada sosok manusia agung itu, dan juga kepada keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya.

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْأَطْهَارِ

Indeks

Abâbîl, 164

'Abbas al-'Aqqad, 189, 207, 513, 547, 574, 837

'Abbas Mahmud al-'Aqqad, 11, 123, 126, 169, 405, 593, 730, 834, 838

Abd ad-Dar, 135, 141, 142, 180, 181, 603, 605

Abd Manaf, 61, 135, 141, 142, 143, 145, 146, 147, 152, 168, 180, 181, 189, 371

Abd Syams, 60, 135, 142, 143, 144, 146, 147, 170, 325

Abdulah bin Anis, 643

Abdul Halim Mahmud, 11, 12, 73, 74, 79, 96, 1113

Abdullah, 10, 68, 84, 93, 135, 152, 153, 168, 172, 173, 174, 175, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 195, 201, 203, 208, 221, 223, 231, 236, 239, 240, 241, 242, 249, 250, 268, 269, 282, 290, 334, 340, 343, 345, 357, 377, 403, 442, 466, 468, 470, 476, 498, 501, 505, 510, 511, 512, 513, 519, 532, 534, 548, 556, 580, 598, 599, 600, 601, 602, 607, 608, 612, 614, 623, 629, 642, 643, 644, 650, 665, 667, 678, 692, 693, 694, 697, 698, 702, 703, 705, 722, 743, 744, 764, 786, 810, 826, 834, 843, 845, 846, 849, 863, 864, 882, 883, 894, 897, 938, 943, 953

Abdullah bin Abi Rabi'ah, 345

Abdullah bin al-Bajadain, 943

Abdullah bin Jahesy, 510, 512, 513, 532, 612, 642, 667, 678

Abdullah bin Jubair, 602, 607, 629

Abdullah bin Rawahah, 534, 548, 722, 810, 826, 843, 845, 846, 849

Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh, 883

Abdullah bin Ubay, 498, 580, 598, 599, 600, 623, 650, 692, 693, 694, 697, 698, 702, 703, 705, 953

Abdullah bin Ubay bin Salul, 580, 692, 697, 698, 702, 703, 705, 953

Abdullah bin Uraiqith, 470, 476

Abdullah bin Zaid bin Tsa'labah, 501

Abdul Malik Ibn Hisyam, 9

Abdul Muththalib, 62, 67, 69, 89, 98, 110, 123, 135, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 161, 162, 163, 164, 166, 167, 168, 169, 170, 174, 175, 176, 177, 179, 180, 181, 186, 190, 199, 201, 203, 208, 210, 216, 217, 219, 220, 222, 223, 231, 239, 240, 241, 242, 249, 266, 302, 325, 329, 340, 394, 395, 396, 398, 400, 418, 445, 490, 491, 499, 505, 533, 580, 596, 598, 605, 612, 642, 684, 721, 755, 829, 830, 884, 897, 900, 962, 1001, 1002, 1008, 1011, 1016, 1114

Abdul 'Uzza bin Khathal, 882

Abdurrahman as-Suhaily, 203

Abdurrahman bin 'Auf, 68, 324, 339, 343, 489, 540, 611, 748, 749, 764, 894, 1066

Abessinia, 333, 344, 347, 350, 759, 777, 787, 952, 983

'Abqariyyât Muhammad, 513, 547, 593, 714, 730, 1113

Abrahah, 67, 121, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 222, 755, 890, 1008

Abriyun, 30

Abu al-Ash, 282, 550, 551, 567, 569, 749

Abu al-Ash bin Rabi', 282, 567

Abu al-Hasan an-Nadawi, 738

Abu al-Hasan an-Nadwi, 45, 49, 119, 120, 124

Abu al-Walid, 364, 365, 367, 368, 370

Abu al-Walid 'Utbah bin Rabi'ah, 364

Abu Amir al-Asy'ari, 904

Abu 'Amir ar-Rahib, 950

Abu Amir ar-Rahib, 604

Abu Ayyub al-Anshari, 474, 488

Abu Bakar, 20, 229, 245, 283, 291, 300, 323, 324, 331, 333, 334, 337, 343, 445, 453, 454, 465, 466, 467, 468, 469, 470, 471, 472, 473, 476, 477, 490, 502, 507, 523, 524, 529, 533, 536, 537, 548, 549, 571, 575, 607, 611, 612, 614, 618, 635, 636, 637, 697, 698, 708, 759, 764, 766, 771, 795, 805, 811, 830, 836, 850, 851, 852, 853, 857, 858, 859, 889, 890, 900, 904, 928, 936, 937, 943, 953, 954, 955, 972, 975, 976, 993, 1007, 1016, 1019, 1024, 1031, 1032, 1033, 1034, 1035, 1036, 1037, 1039, 1040, 1043, 1045, 1047, 1058, 1059, 1060, 1061, 1062, 1063, 1064, 1065, 1066

Abu Bakar ash-Shiddiq, 333, 468, 502, 529, 637, 698, 764, 836, 850, 851, 889, 1037

Abu Bashir, 777, 778
Abu Dujanah, 602, 605, 606, 611, 622, 656, 936
Abu Dzar al-Ghifari, 324, 441
Abu Hurairah, 405, 581
Abu Ishaq asy-Syathibi, 70
Abu Jahal, 66, 334, 335, 336, 340, 341, 342, 359, 361, 370, 371, 372, 373, 374, 392, 394, 397, 401, 406, 418, 453, 468, 498, 499, 500, 520, 521, 524, 525, 532, 533, 543, 544, 545, 546, 557, 768, 840, 872, 886, 887
Abu Jandal, 763, 766, 774, 777, 778
Abu Lahab, 152, 201, 202, 282, 325, 327, 329, 330, 331, 332, 393, 439, 520, 557, 639
Abu Lubabah, 556, 580, 734, 735, 736, 741, 742
Abu Lubabah bin Abdul Munzir, 580
Abu Musa al-Asy'ari, 904, 988
Abu Muwaihibah, 1025, 1026, 1032
Abu Qahafah, 618, 889, 890
Abu Rafi', 742, 743, 744
Abu Sa'ad bin Abi Thalhah, 605
Abu Sa'id al-Khudri, 760, 1028
Abu Salamah, 324, 451, 452, 642, 643, 665, 666, 668, 669, 670
Abu Salamah Abdullah bin Abdi al-Asad Hilal al-Qurasy, 665
Abu Sufyan, 111, 112, 169, 203, 370, 371, 395, 396, 418, 500, 520, 524, 526, 532, 557, 568, 569, 594, 595, 596, 603, 605, 606, 615, 618, 623, 624, 626, 627, 645, 663, 664, 712, 728, 789, 790, 791, 792, 855, 857, 858, 859, 863, 864, 865, 867, 868, 869, 870, 871, 872, 873, 884, 885, 900, 901, 909, 959, 984
Abu Sufyan bin Harb, 789, 863, 867, 909, 959
Abu Syaibah Utsman bin Abi Thalhah, 604
Abu Thalib, 151, 152, 169, 174, 241, 242, 243, 244, 245, 250, 252, 253, 254, 266, 267, 268, 269, 282, 283, 322, 325, 327, 344, 345, 364, 392, 393, 394, 397, 399, 400, 401, 402, 403, 404, 405, 406, 407, 408, 409, 419, 427, 849, 876
Abu Umayyah Ibn al-Mughirah, 288
'Addas, 414, 415
Adh-Dhahirah al-Qur'âniyah, 302
'Adi bin Hatim, 925, 973, 975
'Adi bin Zaid al-'Abbadi at-Tamimi, 82
Adz-Dzahabi, 10, 212, 246, 266
Agama Buddha, 48
Agama Kristen, 37, 38, 40, 42, 46, 82, 92, 98, 99, 100, 133, 156, 157, 185, 419, 786, 789, 793, 950, 961, 964
Agama Yahudi, 30, 32, 33, 35, 43, 94, 100, 101, 156, 258, 582, 590, 675, 740, 787, 816
Ahl ash-Shuffah, 487, 580, 581
Aisyah, 5, 16, 165, 180, 181, 261, 270, 271, 272, 273, 275, 279, 280, 289, 300, 301, 333, 406, 411, 435, 436, 437, 438, 439, 465, 466, 468, 470, 485, 488, 502, 503, 504, 505, 506, 507, 508, 574, 576, 636, 637, 667, 670, 671, 672, 673, 677, 687, 688, 696, 697, 698, 699, 700, 701, 702, 703, 706, 707, 709, 710, 791, 792, 794, 795, 796, 818, 819, 832, 833, 836, 859, 878, 955, 994, 1026, 1027, 1028, 1029, 1030, 1031, 1036, 1037, 1039, 1040, 1041, 1042, 1043, 1044, 1045, 1046, 1047, 1054, 1055, 1056, 1065, 1066, 1114
Ajaran Trinitas, 38, 39
Akhlak, 102, 103, 120, 438
Akhlak masyarakat Jahiliyah, 103
Akram Dhiya' al-Umari, 151, 246
Aktsam bin Shaifi, 97, 459
Aktsam bin Shaifi bin Rabah, 97
Al-'Abbas, 448, 551, 596, 865, 866, 870, 872, 901, 928, 1011, 1060
Al-Abwa', 233, 240, 509, 596, 689, 863
Al-'Adhbâ', 800, 976
Al-'Adnâniyûn, 134
Al-Ahbâsy, 63
Al-Ajlah bin Abdillah, 369
Al-Akhnas bin Syuraiq, 370, 418
Al-'Amaliq, 54, 79
Alam Barzakh, 547
Al-Amîn, 14, 288, 333, 825
Al-'Arab al-'Âribah, 132
Al-'Arab al-Bâidah, 131
Al-'Arab al-Musta'ribah, 134, 479
Al-'Arab al-Musta'ribah, 133
Al-Arqam bin Abi al-Arqam, 340
Al-Aswad al-'Ansi, 1016, 1020, 1024
Al-Aswad bin al-Muththalib, 558
Al-Baghawi, 354
Al-Bakhtari, 539, 540
Al-Bara' bin 'Azib, 473, 519, 601, 715
Al-Faruq, 363
Al-Gharaniq, 351, 352, 353, 354, 356
Al-Ghasasinah, 133
Al-Ghassaniyah, 98, 99
Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi, 228
Al-Hajun, 875, 876
Al-Hakîkah al-Muhammadiyah, 172, 173
Al-Hanîfîyûn, 91, 92
Al-Hanzhaliyah, 66

Al-Harits bin Abi Dhirar, 689
Al-Hasan al-Bashri, 488
Al-Hijâbah, 58, 140, 142
Al-Huaisuman bin Abdullah al--Khuza'i, 556
Al-Hullais bin 'Alqamah, 760
Al-Hummas, 89, 91
Al-Hunafâ', 98, 124, 302
Al-Huwarits bin Nuqaid, 882
Ali bin Abi Thalib, 123, 151, 168, 283, 322, 323, 327, 343, 441, 464, 466, 475, 476, 490, 504, 506, 519, 523, 524, 534, 552, 606, 608, 611, 619, 622, 623, 640, 663, 666, 719, 720, 734, 764, 765, 806, 819, 829, 830, 850, 851, 857, 860, 899, 900, 902, 904, 924, 936, 937, 966, 976, 988, 990, 993, 1013, 1031, 1033, 1035, 1060, 1061, 1062, 1063, 1066, 1067
Al-Ifik, 503, 696, 702, 703, 706, 709
Al-'Imârah, 59
Al-Islâm wa al-'Aql, 79
Al-Katibah, 802, 809
Al-Khubbab bin al-Munzir, 525
Al-Lât, 81, 160, 277, 336, 352, 591, 759
Al-Liwâ', 59
Al-Maghâzi, 9, 878
Al-Maghâzy, 8
Al-Mawaly, 58
Al-Muddatstsir, 314, 316, 317, 322, 372
Al-Mundzir bin 'Amar dan Sa'ad bin 'Ubadah, 448
Al-Muqauqis, 786, 787, 793, 794, 795
Al-Muthayyabin, 142
Al-Muththalib, 60, 62, 135, 142, 146, 147, 148, 500, 558, 568, 665, 876, 900
Al-Muwâfaqât, 70
Al-Qadhi 'Iyadh, 216
Al-Qashshâshûn, 23
Al-Qashwâ', 755, 995, 996
Al-Qasim, 282
Al-Qullais, 157, 158
Al-Quran, iv, xiii, xiv, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 15, 16, 18, 19, 22, 24, 25, 30, 31, 33, 36, 38, 49, 53, 54, 56, 58, 60, 61, 63, 64, 65, 66, 67, 69, 71, 72, 73, 76, 77, 78, 79, 86, 88, 89, 92, 101, 104, 105, 109, 112, 113, 114, 117, 118, 121, 122, 131, 137, 158, 164, 172, 188, 191, 192, 194, 205, 211, 213, 214, 223, 224, 226, 227, 256, 258, 278, 281, 296, 301, 304, 305, 307, 308, 309, 314, 319, 328, 333, 335, 340, 347, 349, 351, 354, 355, 356, 358, 359, 362, 366, 369, 370, 371, 372, 373, 374, 375, 376, 377, 383, 385, 386, 387, 388, 390, 391, 400, 402, 403, 404, 410, 411, 417, 420, 424, 425, 428, 431, 432, 437, 441, 444, 445, 450, 456, 457, 458, 460, 461, 477, 490, 491, 497, 503, 504, 511, 515, 516, 521, 528, 538, 541, 542, 543, 544, 550, 552, 558, 563, 577, 583, 590, 603, 610, 622, 624, 628, 646, 650, 653, 672, 679, 682, 685, 690, 695, 696, 701, 707, 709, 710, 716, 722, 739, 750, 752, 754, 757, 769, 773, 774, 789, 802, 820, 833, 834, 837, 856, 883, 890, 893, 911, 918, 928, 930, 933, 935, 957, 958, 964, 966, 976, 986, 991, 1003, 1007, 1010, 1013, 1014, 1015, 1020, 1037, 1042, 1050, 1052, 1053, 1054, 1079, 1081, 1085, 1113
Al-'Uzzâ, 81, 94, 141, 152, 181, 336, 591, 830
Al-Walid bin al-Mughirah al-Makhzumi, 372
Al-Walid Ibn al-Mughirah, 285, 286, 350, 377, 830, 832
Al-Wathih, 802, 805
'Âm al-Huzn, 408
Âm al-Wufûd, 957
Aminah, 153, 173, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 190, 192, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 207, 208, 209, 212, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 222, 231, 232, 233, 237, 239, 260, 284, 505, 596
Aminah binti Wahab, 179, 184
Amîr al-Hajj, 976
Amir bin Dzarf, 97
'Amir bin Fuhairah, 337, 468, 470, 476
'Amir bin Rabi'ah, 452, 1002
'Amir bin Syarhabil, 9
'Amir Ibn al-Akwa', 821, 822
'Ammar bin Yasir, 109, 337, 490, 860
Amnesti, 879, 890
Amr bin Asad, 13, 267, 268
'Amr bin Ash, 345, 346, 851, 893
'Amr bin Luhay al-Khuza'i, 79
'Amr Ibn Ash, 839
Analisis Perjanjian Hudaibiah, 768
Anas bin Malik, 18, 218, 383, 545, 571, 608, 673, 685, 686, 687, 774, 817, 898, 912, 917, 1040, 1067
Anis Manshur, 506
An-Nadhir,, 493, 577, 651, 658, 919, 983
An-Nahdiyah, 337
An-Nathat, 802, 805, 809
An-Nuqabâ', 449
Anshar, 133, 222, 488, 489, 490, 492, 493, 519, 522, 523, 534, 539, 540, 542, 544, 548, 571, 581, 597, 604, 609, 611, 622, 655, 656, 657, 691, 693, 698, 715, 717, 740, 812, 813, 852, 863, 870, 871, 888, 890, 891, 899, 901, 908, 912, 913, 914, 943, 947, 1063
Aqra' bin Habis, 915, 991
Arafah, 89, 90, 108, 294, 439, 867, 976, 993, 998,

999, 1001, 1004, 1006, 1007, 1011
'Arîsy, 529, 530, 533, 536
Ar-Rafâdah, 140, 142, 148, 283
Ar-Rafâdah, 59
'Asfan, 689, 754
Ashabiyah Jâhiliyah, 104
Asiah, 209, 210
Asma', 450, 466, 468, 470, 476, 502, 791, 829, 830, 831, 848, 849, 850, 851, 1029
As-Sadânah, 140, 879
As-Safarah, 59
As-Siqâyah, 140, 142, 148, 282, 283, 877, 879
As-Sîrah an-Nabawiyyah, 37, 119, 228, 359, 1113, 1114, 1115
As-Suhaili, 845, 911
As-Sulalim, 805
As-Sunnah, 6, 7, 1113, 1115
Asy-Syifâ', 216
Asy-Syiq, 802, 809
Ath-Thabari, 8, 319, 352, 683
Ath-Thufail bin 'Amr ad-Dusy, 440
At-Tafkîr al-Falâsafy fî al-Islâm, 73
Aus, 54, 132, 133, 441, 442, 448, 479, 480, 488, 490, 493, 513, 577, 578, 600, 604, 655, 676, 694, 698, 699, 735, 736, 743, 825, 899, 936, 1063
Ayat, 2, 3, 6, 16, 32, 35, 53, 56, 66, 68, 72, 73, 76, 79, 85, 87, 88, 89, 104, 122, 159, 165, 172, 206, 224, 226, 227, 230, 256, 258, 278, 281, 309, 313, 314, 316, 317, 318, 322, 327, 334, 335, 337, 346, 347, 352, 353, 354, 355, 356, 358, 359, 362, 366, 367, 368, 370, 371, 372, 373, 375, 378, 384, 386, 390, 396, 404, 405, 406, 408, 410, 417, 421, 422, 427, 437, 438, 444, 445, 454, 456, 464, 477, 478, 489, 497, 503, 511, 512, 517, 527, 535, 546, 549, 555, 559, 560, 561, 562, 578, 579, 583, 584, 585, 586, 609, 613, 617, 630, 631, 632, 633, 637, 638, 654, 657, 660, 672, 678, 679, 680, 681, 682, 685, 687, 690, 694, 696, 703, 706, 707, 708, 709, 751, 753, 758, 773, 774, 776, 780, 789, 844, 856, 862, 863, 890, 911, 916, 918, 922, 931, 933, 935, 948, 949, 951, 952, 955, 957, 964, 966, 968, 976, 977, 979, 980, 991, 1006, 1014, 1021, 1024, 1049, 1050, 1051, 1052, 1053, 1054, 1057, 1060
Aylah, 941
Ayyasy bin Abi Rabi'ah, 453
Azan, 485, 501, 502, 868, 878, 921, 1004, 1007
Az-Zayyal bin Harmalah, 369

Bâb an-Nabi, 486
Bâb ar-Rahmah, 486
Bab 'Âtikah, 486
Bâb Jibrîl, 486
Bâb 'Umar, 486
Bâb 'Utsmân, 486
Badar, 96, 111, 257, 282, 331, 334, 335, 419, 450, 454, 462, 475, 493, 508, 510, 513, 517, 521, 522, 523, 525, 526, 527, 528, 529, 531, 537, 540, 541, 542, 543, 544, 545, 548, 549, 550, 553, 556, 558, 559, 560, 562, 563, 564, 565, 566, 567, 568, 569, 573, 576, 578, 579, 590, 595, 596, 598, 603, 618, 625, 627, 628, 629, 630, 631, 639, 645, 663, 664, 665, 667, 700, 712, 713, 768, 860, 862, 884, 886, 908, 919, 936, 981, 982, 983
Bagal Rasul saw., 866
Bahasa Arab, 55, 69, 302
Bahira, 244, 245, 246
Bai'at, 444, 447, 448, 449, 450, 757, 758
Bai'at al-'Aqabah, 442, 445, 446, 449, 450, 451, 473, 513, 891
Bai'at al-'Aqabah al-Kubrâ, 446
bai'at al-'Aqabah yang kedua, 449
Bai'at al-'Aqabah yang pertama, 449
Bai'at an-Nisâ', 443
Bai'at ar-Ridhwân, 758
Bait al-Ma'mur, 423
Bait al-Uqaishir, 83
Bait ar-Ruâm, 84
Bait Sandâd, 84
Bakkah, 53
Balai Kesehatan, 730, 741
Bani Abdil Asyhal, 444
Bani 'Adi, 521, 868
Bani al-Mushthaliq, 688, 689, 690, 691, 693, 696, 709, 710
Bani al-Musthalaq, 921
Bani Amir, 294, 951
Bani an-Najjar, 110, 144, 148, 191, 231, 473, 474, 480
Bani Bakr, 854, 855, 856, 872, 881, 979
Bani Ghanim, 951
Bani Ghathafan, 804
Bani Haritsah, 600
Bani Hasyim, 169, 170, 177, 209, 249, 342, 343, 371, 392, 393, 394, 397, 399, 400, 463, 534, 539, 555, 574, 747, 758, 876, 1030, 1035
Bani Israil, 30, 31, 32, 34, 36, 206
Bani Kindah, 114
Bani Malik bin Kinanah, 158
Bani Muththalib, 342, 392, 394, 399, 400, 463, 534, 555
Bani Nadhir, 33, 484
Bani Qainuqa', 33, 484, 577, 578, 580, 735
Bani Quraizhah, 33, 484, 577, 650, 720, 721,

722, 723, 726, 732, 733, 734, 735, 736, 738, 739, 740, 742, 815, 906, 981, 982, 983
Bani Rabi'ah, 114
Bani Salamah, 600, 743, 751
Bani Salim, 473, 566, 646
Bani Tamim, 97, 104, 114, 967, 968, 969
Bani Tsa'labah, 588, 621, 658
Bani Umayyah, 170, 343
Bantuan dari langit, 631
Banu 'Amir bin Sha'sha'ah, 441
Banu Asad bin Khuzaimah, 135, 642
Banu Hanafiah, 441
Banu Kalb, 441
Banu Zuhrah, 142
Barakah Ummu Aiman, 191, 200, 231, 240
Barzanji, 191, 229
Bayi Aminah, 216
Benteng Bani Quraizhah, 733
Berhala, 37, 48, 58, 78, 79, 80, 81, 86, 93, 94, 97, 101, 103, 115, 126, 136, 152, 160, 166, 175, 177, 185, 277, 281, 282, 289, 292, 332, 336, 345, 352, 353, 410, 456, 590, 591, 618, 675, 759, 865, 876, 890, 892, 893, 895, 896, 899, 911, 924, 958, 959, 963, 973
Berhala Fils, 924
Bilal bin Rabah, 109, 323, 337, 502
Binti asy-Syathi, 113, 182, 186, 192, 209, 233, 265, 667, 683, 792, 1114
Binti Naufal, 183, 184, 185, 187
Boswors Smith, 125
Brahmanisme, 46
Budail bin Warqa', 758, 855, 867
Buraq, 423, 429
Burdah, 264, 307, 888, 1099
Butir Perjanjian Hudaibiyah, 824, 854
Buyût as-Suqyâ, 519
Byzantium, 41, 42, 43, 62, 63, 65, 67, 99, 100, 133, 148, 156, 158, 163, 166, 204, 245, 285, 674, 676, 716, 759, 783, 786, 793, 801, 842, 843, 851, 926, 927, 941, 945, 975, 983, 1017, 1018

Cara Nabi Muhammad saw. menerima wahyu, 299
Chosroes, 786
Cinta Nabi saw. kepada Khadijah, 271
Cinta sejati, 273
Ciri Khas Surat-surat Nabi saw., 788

Dahyah al-Kalbi, 817
Dakwah bil hal, 333, 349
Dakwah terbuka, 328, 403
Dâr an-Nadwah, 141, 142, 143, 463
Daumat al-Jundul, 674, 675, 676, 942
Delegasi Bani 'Abdi Qais, 959
Delegasi Bani 'Amir, 970
Delegasi Bani Hanifah, 971
Delegasi Bani Sa'ad bin Bakr, 962
Delegasi Bani Tamim, 967
Delegasi Kristen Najran, 963
Delegasi Tsaqif, 958
Delegasi Yaman, 969
Dendam kaum musyrik, 498, 720
Dinar, 65, 68, 268, 518, 927, 1042
Dinasti Abbasiah, 13, 1018
Dinasti Himyar, 156, 157, 166
Dinasti Sasaniah, 43
Dinasti Umawiyah, 13, 15, 169, 885
Dirham, 65, 68, 69, 223, 552, 570, 595, 661, 790, 927
Doa, 77, 414, 727, 786, 907, 938, 989
Doa Nabi, 727, 786, 907, 938, 989
Doa Nabi saw., 727, 938, 989
Dzât al-Janb, 1022, 1023, 1029
Dzat al-Wath, 898
Dzât an-Nithâqain, 470
Dzat ar-Riqa', 658, 659, 661, 663, 754
Dzû an-Nurain, 639
Dzu ar-Rummah, 15
Dzu Nafar, 159, 162
Dzu Thuwa, 873
Dzy al-Khalshah, 83
Dzy al-Majaz, 439, 440

Ekspedisi Usamah, 1020

Fathimah, 20, 139, 152, 174, 184, 185, 200, 241, 261, 266, 282, 326, 334, 336, 357, 358, 406, 435, 475, 504, 569, 570, 571, 572, 573, 574, 575, 576, 610, 622, 639, 666, 698, 811, 818, 819, 829, 857, 858, 882, 966, 997, 1041, 1042, 1055, 1056, 1067
Fathimah az-Zahra, 261, 266, 569, 570, 666, 811, 818, 857, 1067
Fâthimah az-Zahrâ' wa al-Fâthimîyyûn, 574
Fath Makkah, 569, 883, 886, 892, 920
Fatrat al-Wahyu, 314, 316
Fiqh as-Sirah, 214
Fiqh as-Sîrah an-Nabawîyah, 228
Firasat Rasul saw., 843
Fungsi Masjid Nabawi, 487

Hencatan senjata, 767, 772, 773, 857
Ghadir Khum, 1012, 1060
Hhanimah, 555, 654, 655, 956
Ghathafan, 566, 588, 594, 658, 712, 723, 725, 726, 798, 799, 804, 984
Ghazwah al-Ahzâb, 732, 742
Ghazwah al-Ghabah, 798
Ghazwah Bani al-Mushthaliq, 688, 709, 710
Ghazwah Buwâth, 509
Ghazwah Dzy al-'Usyairah, 510, 517
Ghazwah Ghathafan, 588
Ghazwah Safwân, 510
Grimme, 12
Gua Hira, 95, 185, 242, 276, 281, 294, 306, 308, 312, 316, 317, 323
Gua Tsaur, 466, 467, 468, 477

Habasyah, 41, 60, 62, 65, 67, 134, 156, 163, 344, 345, 347, 348, 349, 350, 352, 357, 359, 362, 419, 436, 444, 451, 452, 453, 565, 596, 606, 635, 665, 755, 777, 789, 790, 791, 812, 839, 857, 939, 952, 1028, 1029
Habbar bin al-Aswad, 884
Haditsat al-Ifik, 696
Hafsah ra., 115
Hafshah, 279, 437, 504, 506, 635, 636, 637, 638, 639, 667, 670, 671, 791, 795, 818, 819, 953, 954, 1043, 1044
Hajar, 52, 76, 133, 134, 137, 138, 150, 209, 210, 249, 287, 288, 290, 291, 478, 582, 827, 876, 996
Hajar Aswad, 249, 287, 288, 290, 291, 582, 827, 876, 996
Haji, 53, 59, 62, 82, 85, 89, 90, 91, 108, 140, 142, 143, 151, 157, 158, 283, 439, 440, 442, 444, 445, 486, 512, 753, 771, 781, 782, 827, 828, 940, 976, 977, 978, 992, 993, 994, 995, 996, 997, 998, 1002, 1006, 1007, 1009, 1011, 1012, 1018
Haji Akbar, 1006, 1007
Haji Ashghar, 1007
Haji Wada', 989, 992, 1006, 1017, 1023, 1024
Hajjat al-Balâgh, 992
Halimah, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 224, 230, 243, 409
Halimah as-Sa'diyah, 215, 409
Hamra' al-Asad, 622, 623, 625
Hamzah, 152, 180, 203, 266, 325, 340, 341, 342, 359, 363, 392, 490, 491, 499, 533, 534, 549, 580, 596, 598, 605, 606, 612, 615, 616, 642, 734, 829, 830, 884, 885, 886, 1016
Hamzah bin Abdul Muththalib, 203, 490, 491, 499, 533, 580, 596, 598, 605, 612, 642, 829, 830, 884, 1016
Hamzah bin Abi Thalib, 363
Hanzhalah, 111, 581, 604, 606, 608, 867
Harîm, 178
Hari Nahar, 1012
Harta rampasan, 20, 57, 400, 511, 553, 554, 555, 556, 567, 580, 607, 611, 624, 626, 629, 643, 654, 655, 690, 758, 768, 802, 803, 811, 812, 897, 901, 903, 904, 908, 912, 915, 920, 924, 956, 960, 974, 988, 990, 991
Hassan bin Tsabit, 105, 594, 697, 702, 703, 709, 721, 787, 794, 795, 968
Hasyim, 60, 61, 62, 63, 110, 123, 124, 135, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 167, 168, 169, 170, 174, 177, 180, 189, 190, 209, 242, 249, 342, 343, 371, 392, 393, 394, 395, 397, 399, 400, 463, 534, 539, 555, 574, 747, 758, 876, 1030, 1035
Hathib bin Abi Balta'ah, 786, 794, 859, 860
Haudaj, 568, 696
Hercules, 783, 785
Hijaz, 33, 50, 51, 52, 53, 65, 76, 121, 122, 132, 160, 384, 744, 816, 939
Hijrah, 344, 347, 348, 349, 429, 454, 462, 475, 507, 564, 567, 582, 639, 690, 824, 841, 919
Hijrah ke Habasyah, 347, 349
Hilal bin Umayyah, 947
Hilf al-Fudhûl, 123, 163, 170, 180, 248, 250
Himnah bin Jahesy, 642
Himyat al-Jâhiliyah, 603
Hind, 69, 111, 112, 260, 567, 568, 596, 603, 605, 615, 668, 789, 830, 872, 884, 885, 888
Hind binti 'Utbah, 111, 567, 596, 615, 872, 884
Hiperseksual, 19, 20
Hisyam bin 'Amr bin Rabi'ah, 396
Hubal, 81, 410, 618, 895
Hudaibiyah, 71, 418, 462, 564, 615, 638, 671, 752, 754, 755, 756, 757, 762, 763, 764, 767, 771, 772, 773, 774, 775, 776, 777, 778, 779, 782, 783, 793, 801, 802, 803, 804, 807, 812, 824, 825, 828, 854, 855, 857, 901, 981
Hujan, 560
Hunain, 221, 564, 887, 895, 896, 898, 899, 903, 918, 919, 922, 937, 991
Huwaithib bin 'Abd al-Uzza, 828
Huyai bin Akhthab, 651, 742
Huyay bin Akhthab, 814
Huzaifah al-Yaman, 519

Ibnu ad-Dughunnah, 333
Ibnu Hisyam, 149, 161, 220, 247, 254, 255, 276, 286, 302, 303, 312, 454, 961, 1114
Ibnu Ishaq, 9, 10, 13, 184, 212, 265, 276, 303, 305, 364, 370, 393, 403, 415, 472, 493, 545, 566, 657, 717, 808, 905, 961, 981

Ibnu Katsir, 317, 369, 477, 617, 888, 1114
Ibrahim ra., 952
'Ikrimah bin Abu Jahal, 872, 886
Imam Malik, 290, 555, 751
Imam Muslim, 8, 201, 218, 542, 613, 774, 787, 981
Imam Syafi'i, 438, 555, 655, 781, 1010
'inayah, 476
'Inayatullah, 125, 126, 127
India, 2, 43, 45, 46, 47, 48, 54, 65, 69, 112, 119, 124, 308, 467, 713, 888
Isi Piagam Madinah, 494
Isma'il, 29, 34, 76, 77, 83, 134, 136, 137, 138, 139, 143, 149, 150, 153, 175, 177, 209, 249, 267, 285, 286, 289, 290, 334, 556, 878
Isra', 226, 227, 337, 420, 421, 422, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 432, 435, 586
Isra' dan Mi'raj, 420, 422, 424, 425, 426, 428, 429, 432
Israil, 30, 31, 32, 34, 36, 100, 206
Isra' Mi'raj, 420, 425, 427, 435, 586
Istri-istri Nabi, 504, 687, 794, 795, 818, 820, 821, 833, 834, 837, 953, 955, 956, 997, 1026, 1043
Istri-istri Nabi saw., 687, 794, 818, 821, 834, 953, 1043
Iyas bin Muadz, 441
Izin berhijrah, 454

Jabir bin Abdillah, 172, 316, 442, 623, 661, 812
Ja'far bin Abi Thalib, 346, 349, 790, 791, 926
Ja'far Ibnu Abi Thalib, 103
Jamaah haji, 89, 151, 283, 994, 995, 998, 1002, 1011, 1012
Jama' taqdim, 1004
Jaminan keamanan, 82, 333, 350, 351, 361, 417, 418, 419, 448, 449, 810, 868, 920, 941, 942, 977, 978
Jamrah al-'Aqabah, 1008, 1010
Jamrah Ula, 445, 1010
Jazirah Arabia, 21, 49, 50, 51, 54, 55, 59, 76, 83, 84, 96, 98, 100, 101, 120, 125, 127, 148, 155, 157, 159, 160, 328, 652, 674, 675, 738, 759, 783, 793, 794, 802, 810, 832, 835, 893, 945, 957, 983, 990, 1035
Jihad, 455, 456, 516, 802, 845, 891, 927
Jin, 74, 87, 152, 153, 188, 333, 374, 386, 417, 461
Ji'ranah, 908, 923
Jurhum, 52, 79, 132, 133, 134, 138, 148, 149, 150, 249
Juwairiyah, 709, 710, 711, 712
Juwairiyah binti al-Harits, 709

Ka'ab al-Asyraf, 590, 743
Ka'ab bin Asad, 720, 734
Ka'ab bin Malik, 490, 581, 608, 611, 947
Ka'ab bin Zuhair, 887, 920
Ka'bah, 52, 53, 54, 55, 58, 59, 61, 62, 63, 64, 67, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 90, 134, 137, 138, 139, 140, 142, 143, 149, 150, 151, 152, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 166, 180, 201, 219, 220, 239, 241, 267, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 291, 292, 303, 308, 332, 334, 336, 363, 394, 400, 410, 422, 426, 463, 467, 498, 556, 574, 581, 582, 583, 584, 615, 671, 753, 755, 756, 757, 760, 761, 763, 765, 826, 827, 870, 871, 872, 876, 877, 878, 879, 882, 890, 892, 974, 976, 994, 995, 996, 997, 1002, 1114
Ka'bah penduduk langit, 426
Kabilah, 56, 57, 58, 134, 441
Kâhin, 153, 176
Kaisar Konstantinus, 37
Kalender Islami, 481
Kampanye hitam, 439
Kasta, 47
Kaum 'Ad, 76, 131, 911
Kaum Anshar, 489, 490, 656, 693, 813, 891
Kaum Muhajir, 490, 491, 499, 500, 580, 581, 655, 656, 692, 717, 863, 871
Kaum Muslim, 3, 24, 41, 52, 103, 109, 111, 113, 221, 257, 272, 331, 333, 337, 338, 339, 340, 344, 345, 346, 347, 349, 350, 351, 354, 359, 362, 363, 372, 377, 392, 405, 408, 418, 420, 427, 429, 445, 453, 456, 473, 480, 486, 487, 489, 490, 493, 494, 495, 497, 498, 499, 500, 501, 508, 509, 510, 516, 517, 519, 520, 521, 522, 528, 529, 531, 532, 533, 534, 535, 542, 543, 544, 546, 548, 552, 553, 555, 557, 558, 561, 562, 565, 570, 576, 577, 578, 579, 581, 582, 584, 586, 590, 591, 598, 602, 607, 608, 609, 610, 613, 615, 618, 623, 624, 625, 630, 641, 642, 647, 649, 651, 652, 653, 654, 660, 663, 664, 665, 675, 676, 689, 690, 691, 693, 698, 714, 716, 717, 720, 723, 724, 726, 727, 729, 732, 733, 736, 738, 753, 758, 759, 763, 764, 766, 767, 768, 769, 770, 771, 772, 773, 774, 775, 776, 777, 780, 782, 787, 789, 790, 791, 800, 805, 809, 810, 811, 812, 823, 826, 828, 839, 844, 847, 848, 851, 856, 857, 862, 863, 866, 867, 868, 888, 898, 899, 902, 904, 907, 911, 918, 919, 925, 926, 932, 933, 945, 946, 947, 948, 949, 952, 957, 976, 977, 978, 979, 980, 983, 990, 992, 994, 1018, 1036, 1039, 1043, 1047, 1065, 1066
Kaum musyrik, 6, 22, 41, 80, 85, 86, 94, 103, 112, 114, 118, 152, 222, 258, 277, 278, 291, 292, 325, 328, 333, 334, 336, 337, 339, 344, 345, 346, 352, 353, 355, 363, 364, 368, 369, 371, 372, 376, 377, 378, 380, 385, 392, 393, 395, 396, 397, 400, 402, 429, 445, 451, 455, 456, 457, 458, 463, 465, 466, 468, 470, 471, 477, 489, 493, 497, 498, 499, 500, 510, 511,

512, 513, 515, 517, 519, 520, 522, 524, 527, 530, 531, 532, 533, 534, 539, 540, 542, 543, 544, 546, 548, 550, 553, 560, 561, 574, 576, 577, 591, 594, 595, 596, 604, 605, 606, 607, 609, 610, 616, 618, 622, 623, 626, 629, 642, 644, 645, 648, 649, 663, 664, 668, 671, 672, 675, 712, 719, 720, 721, 725, 727, 729, 732, 742, 745, 747, 748, 753, 754, 755, 756, 757, 761, 762, 763, 764, 766, 767, 769, 770, 773, 774, 776, 777, 778, 779, 782, 801, 825, 827, 828, 829, 839, 848, 852, 863, 865, 866, 870, 874, 878, 880, 892, 898, 901, 902, 909, 922, 950, 975, 976, 977, 978, 979, 980, 983, 984, 992

Kaum musyrik Makkah, 41, 86, 103, 112, 277, 344, 346, 369, 380, 395, 498, 499, 510, 511, 517, 520, 576, 591, 594, 595, 644, 649, 663, 675, 712, 720, 721, 732, 742, 745, 753, 754, 757, 767, 770, 777, 778, 779, 782, 801, 828, 863, 866, 870, 950, 983, 984

Kaum Tsamud, 76, 382, 939

Keadaan Rasul, 1040

Keangkuhan Byzantium, 1017

Keberkahan, 224, 225

Kecaman Al-Quran, 750

Kecantikan Ummu Salamah, 671

Kediaman Aisyah, 1028, 1030, 1031, 1043, 1047, 1065

Keimanan Abu Thalib, 404

Keindahan Al-Quran, 371

Keislaman Abu Thalib, 406

Kelahiran Nabi Muhammad saw., 25, 153, 168, 186, 188, 191, 200, 201, 202, 204, 209, 211, 213, 214

Kelompok Anshar, 912

Kelompok benteng, 802, 809

Kelompok benteng an-Nathat, 809

Kelompok benteng asy-Syiq, 809

Kelompok istri-istri Nabi saw., 818

Keluarbiasaan yang terjadi pada diri Nabi, 20

Keluarga Hasyim, 123, 124, 180, 242, 395

Keluarga Umayyah, 123

Kenabian, 128, 295, 296, 304

Kenabian Muhammad saw., 380, 756

Kepala suku, 57

Kepercayaan masyarakat Jahiliyah, 86

Kerasulan, 119

Kerasulan Nabi Muhammad saw., 375, 589

Kesabaran Nabi saw., 591

Kesehatan Nabi, 235, 1019, 1036

Ketampanan Abdullah, 178

Keterlibatan malaikat dalam pertempuran di Badar, 541

Ketuhanan Isa as., 39

Khadijah, 13, 14, 20, 66, 94, 95, 99, 185, 220, 240, 253, 254, 255, 259, 260, 261, 262, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 280, 281, 282, 284, 310, 311, 312, 313, 316, 321, 322, 323, 394, 399, 400, 408, 427, 435, 436, 466, 503, 504, 550, 574, 667, 791, 795, 836, 876, 956

Khadijah binti Khuwailid ra., 66, 284, 408, 504

Khadijah ra., 13, 20, 95, 220, 259, 261, 262, 264, 266, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 280, 281, 282, 284, 310, 311, 312, 322, 394, 399, 400, 408, 435, 436, 574, 667

Khaibar, 33, 152, 479, 564, 658, 739, 743, 791, 798, 801, 802, 803, 804, 805, 806, 807, 808, 809, 810, 811, 812, 813, 815, 816, 818, 821, 822, 823, 890, 919, 940, 970, 983, 1021, 1022

Khalid bin al-Walid, 754, 830, 899, 904, 921, 942, 988, 990

Khalid bin Sinan bin Qais, 96

Khalid bin Sufyan al-Hudzali, 643

Khamar, 657, 960

Khaulah, 112, 435, 436

Khaulah binti Hakim, 435

Khaulah binti Tsa'labah, 112

Khazraj, 54, 132, 133, 144, 167, 240, 418, 441, 442, 448, 479, 480, 488, 493, 498, 513, 577, 578, 580, 600, 655, 676, 694, 698, 699, 735, 742, 743, 899, 936, 1040

Khubbab bin al-Arts, 338

Khubbab bin al-Irts, 358

Khutbah Nabi saw. di Arafah, 999

Khutbah Wada', 1023

Khuwailid, 13, 66, 267, 268, 269, 284, 408, 504, 643, 1024

Kiamat, 88, 93, 256, 326, 382, 383, 384, 458, 460, 881, 1025

Kinanah, 63, 136, 139, 143, 158, 247, 568, 569, 615, 815, 816, 858, 892

Kinanah bin Rabi', 568, 569

Kisah Da'tsur, 589

Konsili Nukia I, 37

Kunjungan Nabi saw. ke Thaif, 412

Labid, 55, 351

Lamaran Sayyidina Ali, 571

Lembaran ayat Al-Quran, 358

Luka-luka yang dialami Rasul saw., 612

Madâd, 631

Madinah, 1, 33, 40, 52, 54, 68, 92, 100, 109, 110, 113, 120, 122, 132, 133, 141, 144, 145, 146, 147, 148, 152, 173, 176, 190, 191, 231, 232, 233, 235, 240, 248, 271, 294, 336, 348,

387, 396, 398, 409, 419, 439, 441, 442, 444, 445, 446, 447, 448, 449, 451, 452, 453, 454, 455, 456, 462, 463, 466, 467, 469, 470, 472, 473, 474, 475, 478, 479, 480, 481, 485, 486, 488, 489, 492, 493, 494, 497, 498, 499, 501, 509, 510, 511, 513, 514, 516, 518, 519, 521, 522, 526, 529, 534, 540, 548, 552, 556, 557, 558, 564, 566, 567, 568, 574, 576, 577, 578, 580, 581, 582, 586, 587, 588, 590, 593, 594, 595, 596, 597, 598, 599, 608, 610, 617, 619, 621, 622, 623, 624, 625, 626, 633, 635, 638, 640, 641, 642, 643, 644, 647, 649, 650, 651, 654, 656, 657, 658, 662, 663, 664, 665, 667, 668, 671, 674, 675, 676, 689, 690, 691, 692, 693, 694, 697, 712, 713, 720, 721, 725, 726, 729, 732, 735, 739, 741, 744, 745, 746, 748, 753, 767, 771, 774, 775, 777, 778, 779, 791, 792, 794, 795, 798, 800, 801, 811, 812, 816, 818, 819, 821, 823, 826, 828, 829, 832, 834, 839, 840, 841, 843, 847, 849, 851, 852, 855, 858, 859, 863, 865, 866, 882, 884, 890, 891, 892, 893, 897, 918, 920, 924, 926, 929, 930, 935, 936, 937, 938, 942, 943, 944, 945, 946, 947, 950, 951, 956, 975, 976, 980, 981, 982, 983, 984, 985, 994, 1009, 1012, 1014, 1019, 1023, 1024, 1040, 1044, 1058, 1063, 1066, 1067, 1113

Madinah ar-Rasul, 473

Madyan, 76, 564

Mahmud al-Falaki al-Mashry, 201

Maimunah, 828, 829, 830, 831, 832, 833, 834, 839, 840, 876, 1026, 1027, 1028, 1029, 1030, 1031

Maimunah binti al-Harits, 828, 830, 833

Maimunah binti al-Harits al-'Amiriyah, 828

Maisarah, 254, 255, 256, 1054

Makar, 464, 465, 499, 593, 813, 983

Makar kaum musyrik, 499

Malaikat Jibril, 95, 210, 219, 281, 308, 309, 311, 322, 339, 353, 391, 412, 422, 423, 431, 505, 679, 716, 817, 860, 1042

Jibril, 95, 210, 219, 281, 308, 309, 311, 322, 339, 353, 391, 412, 422, 423, 431, 505, 679, 716, 817, 860, 1042

Malik, 9, 18, 72, 103, 136, 158, 218, 290, 302, 383, 426, 429, 442, 490, 545, 555, 571, 581, 608, 611, 645, 646, 673, 685, 686, 687, 751, 774, 817, 852, 896, 898, 904, 905, 912, 915, 916, 917, 942, 947, 958, 1040, 1067, 1114, 1115

Malik bin 'Auf, 896, 905, 915, 916, 958

Malik bin 'Auf an-Nashri, 896, 915

Malik bin Nabi, 302, 1115

Manât, 81, 336, 352, 892

Manjanîq, 905

Manshur bin 'Ikrimah, 393

Maqam Ibrahim, 996

Mar adh-Dhahran, 664, 825, 866

Mararah bin Rabi, 947

Marhab, 807, 808

Mariyah, 793, 794, 795, 796, 797, 798, 921, 952

Mariyah al-Qibthiyah, 793, 921, 952

Marwah, 996, 997

Maryam, 82, 205, 206, 209, 210, 211, 275, 346, 638, 964

Masjid al-Aqsha, 420, 421, 429, 486, 967

Masjid al-Haram, 63, 64, 81, 308, 333, 336, 340, 350, 363, 364, 372, 420, 421, 429, 440, 443, 453, 463, 467, 486, 512, 584, 601, 775, 832, 866, 879, 904, 998

Masjid Nabawi, 473, 474, 484, 486, 487, 514, 581, 592, 597, 667, 729, 747, 833, 924, 957, 958, 964, 966, 967, 994, 1026, 1065

Masjid Nabawi berfungsi, 747

Masjid Quba, 473, 484, 951

Masyarakat Arab, 55, 56, 65, 135, 160, 277, 370, 888

Masyarakat Arab Jahiliyah, 70, 108, 124

Masyarakat Jahiliyah, 66, 71, 77, 101, 103, 105, 108, 120, 175, 179

Masyarakat Makkah, 60, 62, 65, 67, 80, 85, 86, 120, 122, 148, 150, 152, 154, 155, 166, 173, 175, 176, 180, 182, 222, 239, 241, 246, 258, 282, 284, 285, 364, 411, 429, 455, 459, 586, 756, 860, 890

Mathla' an-Nûr, 123, 126, 169, 189, 207, 1113

Maulid Barzanji, 191, 229

Maulid Nabi, 10, 24, 202, 211, 213, 246

Mawaddah, 269, 275, 408

Mazdak, 44, 121

Makkah, 41, 52, 53, 54, 58, 61, 62, 63, 65, 67, 69, 74, 76, 80, 81, 84, 85, 86, 89, 94, 109, 112, 118, 120, 122, 133, 134, 136, 138, 139, 140, 141, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 152, 154, 155, 158, 159, 162, 163, 165, 166, 180, 190, 215, 216, 219, 230, 232, 241, 247, 248, 249, 251, 254, 272, 275, 277, 280, 287, 294, 308, 328, 333, 337, 342, 344, 347, 350, 370, 385, 392, 409, 410, 411, 412, 417, 418, 422, 440, 446, 448, 452, 453, 454, 455, 456, 462, 463, 467, 468, 470, 474, 475, 480, 484, 485, 488, 493, 497, 510, 513, 515, 517, 518, 520, 556, 564, 574, 581, 582, 583, 586, 590, 591, 595, 596, 597, 602, 614, 617, 619, 622, 624, 625, 643, 644, 645, 649, 656, 663, 665, 689, 693, 720, 721, 728, 732, 742, 745, 747, 748, 752, 754, 756, 760, 761, 763, 764, 767, 770, 774, 777, 778, 779, 782, 786, 812, 824, 825, 826, 828, 829, 840, 854, 855, 858, 859, 860, 861, 863, 866, 868, 872, 873, 874, 875, 879, 881, 883, 884, 886, 890, 891, 893, 894, 895, 896, 897, 901, 909, 918, 920, 929, 944, 976, 984, 994, 995, 1012, 1013, 1066

Membangun masjid, 485

Membangun pasar, 496
Membunuh di bulan Haram, 511
Meteorologi, 71
mimbar, 24, 168, 487, 575, 698, 699, 1032, 1065
Mina, 89, 140, 294, 308, 385, 412, 445, 448, 449, 876, 998, 1008, 1009, 1010, 1011, 1012
Min Awwal Nazhrah, 506
Miqyas bin Shababah, 883
Mi'raj, 420, 421, 422, 423, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 432, 435, 586
Mishthah, 700, 702, 708
Motif kedatangan para delegasi, 972
Mu'adz bin Jabal, 918, 985
Muallaf, 914
Mudharabah, 253
Muhajir, 350, 488, 489, 490, 491, 492, 493, 494, 499, 500, 509, 513, 519, 522, 544, 580, 581, 597, 609, 611, 655, 656, 657, 691, 692, 715, 717, 740, 791, 812, 813, 860, 863, 871, 899, 947
Muhammad al-Bushiri, 307
Muhammad bin Maslamah, 591, 592, 593, 649, 745, 746, 751, 825, 935
Muhammad bin Muhammad bin Maslamah, 592
Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri, 9
Muhammad bin Ya'qûb al-Fairuzabay, 55
Muhammad Husain Haikal, 38, 257
Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, 873, 1047
Mukâtabah, 710
Mukhairiq, 621
Mukjizat, 18, 131, 362, 380, 386, 388
Mukjizat Al-Quran, 18, 131, 362, 388
Mukjizat Nabi Muhammad saw., 383, 388
Mukriz bin Hafsh, 761, 825
Munzir bin Sawi, 786, 787, 788
Murzubanah, 1016
Musailamah, 614, 886, 971, 972, 1014, 1015, 1016, 1020, 1024
Mush'ab bin 'Umair, 523, 607, 608, 611, 612, 614, 642
Musim haji, 53, 143, 157, 158, 439, 442, 444, 445, 486, 828, 993
Mustabdhi'ah, 186
Musyawarah, 513, 597, 634, 714
Musyrik Makkah, 41, 86, 103, 112, 256, 277, 297, 333, 337, 344, 345, 346, 369, 370, 376, 380, 392, 393, 395, 439, 485, 497, 498, 499, 500, 508, 510, 511, 517, 520, 521, 557, 567, 576, 579, 591, 594, 595, 615, 625, 644, 649, 663, 665, 675, 689, 712, 720, 721, 732, 742, 745, 748, 753, 754, 756, 757, 767, 770, 777, 778, 779, 782, 789, 801, 812, 825, 828, 854, 855, 863, 866, 870, 873, 876, 950, 983, 984
Mu'tah, 564, 842, 845, 848, 849, 851, 852, 926, 941, 1017
Muth'im bin 'Adi, 418, 449, 507
Muzdalifah, 89, 1007, 1008

Nabi Hud, 76
Nabi Ibrahim as., 29, 52, 53, 59, 76, 77, 80, 82, 86, 92, 133, 134, 137, 138, 139, 153, 175, 210, 285, 286, 287, 289, 290, 303, 304, 423, 582, 782, 870, 994
Nabi Isa as., 4, 22, 23, 36, 38, 204, 205, 206, 209, 211, 296
Nabi Ishaq, 9, 10, 13, 29, 34, 70, 77, 175, 184, 212, 265, 276, 303, 305, 312, 361, 364, 370, 393, 403, 405, 415, 472, 493, 545, 566, 657, 717, 808, 905, 961, 981
Nabi Isma'il, 34, 76, 133, 134, 137, 139, 150, 153, 209
Nabi Muhammad saw., 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 20, 22, 23, 24, 25, 29, 33, 34, 36, 40, 41, 52, 57, 68, 69, 72, 76, 77, 78, 80, 82, 84, 88, 93, 94, 95, 96, 112, 113, 118, 121, 123, 125, 127, 133, 134, 135, 139, 143, 152, 153, 164, 166, 167, 168, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 177, 178, 180, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 208, 209, 211, 213, 214, 215, 216, 218, 219, 221, 222, 223, 224, 227, 230, 231, 233, 234, 235, 236, 238, 239, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 249, 250, 252, 253, 254, 256, 257, 262, 266, 269, 271, 273, 274, 275, 276, 280, 282, 283, 284, 285, 287, 288, 289, 290, 292, 295, 296, 297, 299, 300, 301, 308, 309, 310, 313, 318, 319, 322, 323, 328, 331, 332, 333, 335, 336, 340, 342, 343, 355, 364, 374, 375, 378, 380, 383, 386, 388, 389, 390, 392, 396, 397, 402, 403, 404, 405, 406, 408, 410, 415, 423, 424, 426, 439, 440, 456, 463, 477, 485, 503, 511, 521, 527, 535, 536, 541, 543, 545, 549, 563, 565, 567, 577, 578, 582, 583, 589, 590, 591, 592, 602, 608, 626, 632, 635, 639, 647, 654, 665, 667, 671, 677, 679, 682, 683, 684, 693, 704, 706, 709, 730, 742, 746, 752, 761, 762, 794, 817, 826, 830, 834, 857, 888, 890, 896, 929, 933, 945, 973, 984, 994, 1016, 1019, 1020, 1042, 1050, 1059, 1099, 1100
Nabi Musa as., 30, 32, 33, 34, 36, 194, 205, 223, 227, 274, 423, 582, 823, 899, 910
Nabi Nuh, 907
Nabi saw., 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 16, 20, 22, 45, 60, 61, 66, 67, 68, 69, 82, 84, 85, 86, 93, 94, 95, 97, 99, 101, 103, 104, 105, 106, 108, 111, 112, 113, 115, 136, 154, 166, 167, 168, 169, 171, 172, 174, 175, 176, 177, 180, 181, 185, 188, 189, 190, 201, 202, 203, 204, 208, 211, 212, 213, 214, 215, 221, 222, 227, 228,

229, 231, 234, 236, 237, 238, 240, 244, 246, 247, 255, 258, 261, 265, 266, 270, 271, 272, 274, 275, 276, 277, 278, 282, 284, 287, 290, 299, 300, 302, 303, 304, 305, 306, 309, 310, 311, 312, 315, 316, 317, 319, 320, 321, 322, 323, 324, 325, 326, 327, 328, 329, 330, 331, 332, 333, 334, 335, 336, 337, 338, 339, 340, 342, 343, 344, 347, 348, 351, 352, 353, 354, 355, 357, 359, 360, 362, 363, 364, 365, 368, 370, 375, 376, 377, 378, 379, 380, 381, 383, 385, 387, 392, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 400, 401, 403, 404, 405, 406, 408, 409, 411, 412, 413, 414, 415, 416, 417, 418, 419, 422, 423, 424, 425, 426, 427, 429, 435, 436, 437, 438, 439, 440, 441, 442, 444, 445, 446, 447, 448, 451, 453, 454, 455, 456, 458, 463, 464, 465, 466, 467, 469, 470, 471, 472, 473, 474, 475, 476, 477, 478, 479, 480, 481, 485, 487, 488, 489, 490, 491, 493, 498, 501, 502, 503, 504, 505, 507, 508, 509, 510, 513, 514, 515, 518, 519, 520, 521, 522, 523, 524, 525, 527, 529, 530, 531, 533, 534, 536, 537, 538, 539, 542, 544, 545, 546, 547, 548, 549, 550, 551, 552, 553, 555, 556, 561, 565, 566, 567, 568, 569, 570, 571, 573, 574, 575, 576, 577, 578, 580, 581, 582, 584, 586, 587, 588, 589, 591, 592, 593, 594, 595, 596, 597, 598, 599, 601, 602, 605, 606, 607, 608, 609, 610, 611, 613, 614, 615, 616, 618, 619, 621, 623, 624, 626, 627, 632, 633, 635, 636, 638, 639, 640, 641, 642, 643, 644, 646, 647, 648, 649, 651, 652, 653, 656, 657, 658, 659, 660, 661, 662, 663, 664, 665, 666, 667, 668, 669, 670, 671, 672, 673, 674, 675, 676, 677, 678, 679, 680, 681, 682, 683, 684, 685, 686, 687, 688, 690, 692, 693, 694, 696, 697, 698, 699, 702, 703, 706, 707, 709, 710, 711, 712, 713, 714, 715, 716, 720, 721, 723, 725, 726, 727, 728, 729, 730, 732, 733, 734, 735, 736, 737, 738, 739, 740, 741, 742, 744, 745, 746, 747, 748, 749, 752, 753, 754, 755, 756, 757, 758, 759, 760, 761, 762, 763, 764, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 771, 772, 773, 774, 776, 777, 778, 779, 781, 782, 783, 784, 785, 786, 787, 788, 789, 790, 791, 792, 793, 794, 795, 796, 798, 799, 800, 801, 802, 803, 804, 805, 806, 807, 810, 811, 812, 813, 814, 815, 816, 817, 818, 819, 820, 821, 822, 823, 824, 825, 826, 827, 828, 829, 830, 831, 832, 833, 834, 837, 839, 840, 841, 842, 843, 845, 848, 849, 850, 851, 852, 853, 854, 855, 856, 857, 859, 860, 861, 864, 865, 866, 868, 869, 870, 872, 873, 874, 875, 876, 877, 878, 879, 880, 881, 882, 883, 884, 885, 886, 887, 888, 889, 890, 892, 893, 894, 896, 897, 898, 899, 900, 901, 902, 903, 904, 905, 906, 909, 910, 911, 912, 914, 915, 916, 917, 918, 919, 920, 921, 924, 925, 926, 932, 933, 935, 936, 937, 938, 939, 940, 941, 942, 943, 944, 945, 946, 948, 949, 950, 952, 953, 954, 955, 956, 957, 958, 959, 960, 961, 962, 963, 964, 966, 967, 968, 969, 970, 971, 972, 973, 975, 976, 980, 981, 982, 983, 984, 985, 986, 987, 988, 989, 990, 991, 992, 993, 994, 996, 997, 998, 999, 1004, 1005, 1006, 1009, 1011, 1012, 1013, 1014, 1015, 1016, 1017, 1018, 1022, 1023, 1024, 1025, 1027, 1028, 1029, 1030, 1031, 1032, 1033, 1034, 1035, 1036, 1037, 1038, 1039, 1040, 1041, 1042, 1043, 1045, 1046, 1047, 1049, 1053, 1055, 1056, 1057, 1058, 1059, 1061, 1062, 1064, 1065, 1066, 1067

Nabi saw. memasuki Makkah, 826

Nabi Shaleh, 76, 381, 939

Nabi Sulaiman, 32, 157, 429, 582

Nabi Syua'ib, 76

Na'im bin Abdullah, 357

Najasyi, 344, 345, 346, 347, 348, 350

Najd, 51, 133, 595, 646, 658, 745, 911, 970, 971, 990, 1024

nama Muhammad, 203, 205, 207

Namirah, 998

Nasthur, 254

Naufal, 60, 62, 94, 99, 135, 142, 146, 147, 148, 151, 183, 185, 187, 220, 268, 311, 418, 511, 854, 897, 906

Negus, 62, 103, 158, 159, 344, 348, 759, 777, 787, 789, 790, 839, 952

Negus Ashhamah, 952

Nikah Mut'ah, 108

Nu'aim bin Mas'ud bin 'Amir al-Asyja'i, 726

Nûr Allah, 172

Nûr Muhammad, 171, 172, 173, 213

Nushub, 80

Orang munafik, 109, 120, 587, 600, 628, 682, 690, 691, 693, 694, 695, 697, 699, 702, 716, 724, 928, 929, 930, 931, 932, 933, 937, 938, 945, 947, 950, 975

Orang Yahudi, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 40, 41, 54, 82, 92, 100, 101, 175, 204, 205, 245, 259, 261, 291, 347, 376, 377, 442, 446, 480, 493, 494, 496, 577, 578, 579, 582, 591, 621, 649, 650, 651, 652, 653, 654, 674, 680, 712, 720, 722, 726, 732, 733, 734, 736, 738, 739, 742, 748, 801, 802, 804, 805, 809, 810, 811, 812, 815, 817, 820, 823, 893, 953, 982, 983, 1042

Orientalis, 3, 12, 13, 14, 19, 92, 125, 151, 209, 234, 235, 246, 257, 265, 270, 300, 354, 547, 573, 593, 682, 838, 1064

Ptentisitas Al-Quran, 7

Pakaian ihram, 767, 824, 918, 994

Pangkuan Aisyah, 1054

Pantai Laut Merah, 51, 470, 510, 896

Pasukan al-Ahzâb, 728

Pasukan Byzantium, 941

Pasukan Hauzan, 898, 904

Pasukan Islam, 526, 539, 560, 562, 580, 598, 607, 619, 622, 626, 630, 633, 651, 665, 719, 720, 721, 725, 728, 731, 786, 805, 809, 812,

843, 845, 846, 851, 852, 867, 870, 896, 897, 898, 899, 900, 901, 903, 908, 925, 926, 941
Pasukan kaum Muslim, 272, 532, 534, 535, 544, 553, 558, 607, 609, 610, 630, 691, 714, 716, 847, 866, 899, 919
Pasukan musyrik, 619, 719
Pasukan Tsaqif, 905, 958
Pemakaman Baqi', 1024, 1026
Pemakaman Rasul, 1063
Pembedahan dada, 8, 219, 226, 227, 228
Pembedahan dada Muhammad, 226
Pembelaan Abu Thalib, 405, 419
Pemboikotan, 342, 392, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 400, 401, 404, 408, 419, 539
Pemboikotan dan blokade, 392, 394, 395, 399
Pemboikotan dan blokade ekonomi, 392, 394
Pemegang kunci Ka'bah, 877
Pemeriksaan pasukan, 601
Pemugaran Ka'bah, 285, 288, 290
Pemukiman Juzaimah, 894
Penanaman hidup-hidup anak-anak perempuan, 113
Penduduk Madinah, 473, 479
Penduduk Makkah, 122, 826
Pengalihan kiblat ke Makkah, 582
Pengelolaan Ka'bah, 83, 139, 140, 332
Penguasa Byzantium, 245, 843
Pengusiran Bani an-Nadhir, 658, 663
Penyakit Rasul, 1028, 1031
Penyembahan berhala, 37, 79, 80, 101, 152, 185, 282, 332, 456, 590
Penyiksaan 'Ammar bin Yasir, 337
Peperangan, 480, 981
Peranan Abu Thalib, 407
Peranan besar Abu Thalib, 403
Perang al-Fijar, 247
Perbuatan Tuhan, 165
Perekonomian Makkah, 64
Perempuan Muslimah, 615
Peristiwa al-Ifik, 702, 703, 706, 709
Peristiwa ar-Raji', 644, 747
Peristiwa Isra' dan Mi'raj, 422, 424, 428, 429, 432
Perjalanan dagang di Syam, 260
Perjalanan dagang ke Syam, 189, 243, 254
Perjalanan ke Madinah, 466, 470, 833
Perjalanan ke Tabuk, 937, 947
Perjalanan Nabi saw. ke Syam, 255, 258
Perjalanan spiritual Nabi, 427
Perjanjian Baru, 22, 79, 296, 390
Perjanjian Hudaibiyah, 418, 615, 762, 763, 764, 767, 772, 773, 776, 777, 778, 779, 782, 783, 793, 801, 802, 812, 824, 825, 828, 854, 855
Perjanjian Lama, 32, 34, 736, 737
Perkampungan Tsamud, 939
Perkawinan Nabi Muhammad saw. dengan Khadijah, 13, 269, 280
Perkawinan Nabi saw., 439, 574, 635, 636, 672, 677, 681, 684, 687, 829, 839, 857
Perkawinan Zainab dan Zaid, 679
Pernikahan mut'ah, 822
Persaudaraan, 416, 488, 489, 490, 491, 492
Persaudaraan antara sesama Muslim, 488
Persia, 21, 41, 42, 43, 44, 50, 60, 62, 63, 65, 67, 96, 119, 121, 122, 127, 128, 133, 148, 155, 156, 159, 163, 166, 192, 204, 213, 552, 713, 716, 759, 783, 786, 801, 835, 869, 983
Pertempuran al-Ahzâb, 729
Pertempuran Badar, 475, 493, 508, 510, 513, 526, 527, 540, 541, 542, 543, 544, 545, 548, 549, 553, 556, 558, 562, 563, 565, 566, 567, 578, 579, 595, 596, 598, 603, 628, 630, 645, 665, 667, 700, 768, 860, 886, 908, 919, 981, 982
Pertempuran Badar Kedua, 665
Pertempuran melawan Yahudi, 983
Pertempuran Mu'tah, 848, 851
Pertempuran Uhud, 411, 550, 588, 594, 596, 599, 600, 614, 622, 623, 626, 627, 628, 629, 630, 631, 633, 634, 635, 642, 643, 651, 662, 663, 667, 689, 714, 717, 734, 776, 829, 886, 950, 981, 983, 1016, 1019, 1032, 1056
Pesan Al-Quran, 22
Pesan Nabi saw., 513, 807, 848
Piagam Madinah, 493, 494, 499, 513, 578, 590, 593, 594, 621, 649, 658, 721, 732
Pribadi Nabi saw., 261, 278, 799
Prof. Zaglul an-Najjar, 385
Puasa Ramadhan, 584

Qainuqa', 33, 484, 493, 577, 578, 579, 580, 735, 745
Qilâdah, 753
Qiyâm al-Lail, 300
Quba, 462, 473, 484, 951
Qunut Petaka, 647
Quraisy, 52, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 81, 83, 99, 114, 115, 122, 123, 127, 136, 139, 140, 142, 143, 146, 148, 150, 152, 160, 161, 163, 166, 170, 180, 185, 186, 187, 189, 190, 220, 230, 241, 242, 247, 248, 249, 253, 254, 259, 267, 268, 269, 272, 284, 285, 287, 289, 323, 329,

332, 334, 336, 342, 343, 350, 360, 361, 363, 368, 383, 392, 393, 394, 395, 398, 399, 401, 402, 405, 409, 410, 412, 413, 418, 422, 439, 440, 441, 442, 448, 463, 470, 471, 480, 491, 494, 495, 498, 500, 509, 510, 513, 517, 518, 520, 521, 523, 524, 534, 545, 557, 594, 595, 596, 598, 615, 622, 665, 676, 723, 725, 726, 727, 746, 749, 756, 758, 759, 760, 761, 770, 776, 854, 855, 856, 857, 858, 859, 866, 867, 872, 873, 878, 879, 881, 884, 889, 892, 895, 896, 897, 901, 909, 919, 979, 1015, 1018, 1061, 1114

Quraizhah, 493, 577, 650, 720, 721, 722, 723, 726, 732, 733, 734, 735, 736, 738, 739, 740, 742, 745, 815, 906, 919, 981, 982, 983

Qurra', 646, 647, 648

Qus bin Sa'idah al-Ayadi, 93

Qushai, 52, 135, 136, 139, 140, 141, 142, 146, 170, 181, 289, 418, 463

Qushai bin Kilab, 135, 139, 141, 181

Rahmatan lil 'Âlamîn, 306

Raihân, 1052

Rasul saw., 2, 5, 19, 20, 81, 96, 104, 105, 111, 127, 150, 171, 180, 190, 194, 201, 227, 271, 273, 276, 282, 283, 291, 305, 316, 321, 337, 341, 344, 345, 348, 349, 350, 352, 353, 354, 355, 359, 363, 370, 380, 394, 395, 398, 400, 412, 414, 417, 418, 419, 420, 428, 435, 438, 440, 442, 445, 446, 447, 448, 449, 450, 465, 466, 468, 469, 470, 471, 473, 474, 477, 480, 486, 487, 488, 489, 490, 495, 496, 497, 499, 500, 501, 503, 506, 508, 509, 510, 511, 512, 536, 538, 542, 545, 546, 554, 555, 556, 561, 566, 567, 568, 569, 570, 572, 578, 579, 588, 592, 593, 597, 598, 601, 602, 604, 605, 607, 609, 610, 611, 612, 613, 614, 616, 619, 620, 621, 622, 623, 625, 629, 636, 637, 638, 641, 642, 643, 644, 645, 646, 647, 648, 652, 655, 656, 658, 661, 662, 664, 665, 666, 668, 669, 670, 671, 672, 674, 676, 682, 685, 687, 689, 690, 691, 692, 693, 694, 695, 697, 698, 699, 700, 701, 702, 703, 706, 707, 710, 711, 712, 713, 714, 716, 717, 721, 725, 727, 728, 732, 734, 735, 736, 740, 741, 742, 743, 744, 746, 747, 750, 753, 756, 757, 762, 765, 766, 768, 771, 776, 786, 789, 791, 792, 793, 795, 797, 798, 799, 800, 801, 804, 805, 810, 811, 813, 814, 815, 817, 821, 823, 827, 828, 829, 830, 831, 836, 838, 840, 842, 843, 846, 847, 849, 850, 851, 855, 856, 857, 858, 859, 860, 862, 863, 866, 867, 868, 869, 871, 872, 873, 874, 875, 876, 877, 879, 880, 881, 882, 883, 884, 885, 886, 887, 888, 889, 890, 891, 892, 893, 894, 900, 901, 902, 903, 904, 907, 908, 909, 910, 914, 915, 916, 918, 919, 920, 921, 924, 925, 926, 927, 931, 933, 935, 936, 938, 939, 940, 942, 943, 945, 947, 948, 951, 952, 953, 955, 956, 959, 960, 961, 962, 963, 966, 967, 968, 969, 975, 976, 980, 981, 982, 985, 986, 987, 988, 989, 990, 991, 992, 993, 995, 997, 998, 1004, 1006, 1007, 1008, 1010, 1011, 1012, 1016, 1018, 1019, 1020, 1021, 1022, 1023, 1024, 1025, 1026, 1027, 1028, 1029, 1030, 1031, 1033, 1037, 1039, 1040, 1041, 1042, 1043, 1045, 1047, 1048, 1053, 1054, 1055, 1056, 1057, 1058, 1060, 1063, 1064, 1066, 1067

Rasul saw. masuk ke Makkah, 995

Rasulullah saw., 12, 71, 102, 219, 262, 270, 294, 321, 354, 472, 474, 484, 501, 503, 508, 554, 601, 603, 604, 630, 639, 666, 669, 670, 678, 687, 716, 762, 774, 783, 788, 806, 857, 883, 914, 931, 987, 993, 999, 1009, 1016, 1017, 1036, 1040, 1044, 1047, 1054, 1055, 1064, 1067

Raudh al-Unf, 187, 203, 845, 1063

Rauh, 1052

Rencana Allah, 193, 208, 274, 526

Riba, 67, 68, 286, 288, 291, 426, 999, 1001

Romawi, 21, 41, 42, 50, 62, 99, 100, 119, 120, 121, 122, 128, 133, 155, 156, 166, 192, 285, 674, 676, 759, 783, 785, 786, 789, 793, 835, 869, 930, 950

Rombongan Anshar, 870, 871

Rombongan Muhajir, 871

Rombongan Nabi saw., 472, 932

Rufaidah al-Aslamiyah al-Anshari, 730

Rukun Yamani, 290, 827

Ruqayyah, 282, 344, 565, 639, 668, 952

R.V.C. Bodley, 737

Sa'ad bin Abi Waqqash, 500, 511, 524, 555, 605, 607, 609, 611, 641, 764

Sa'ad bin Mu'adz, 444, 498, 523, 529, 612, 641, 656, 698, 699, 722, 735, 736, 737, 741, 942

Sa'ad bin 'Ubadah, 448, 509, 656, 699, 717, 722, 828, 870, 871

Saffanah, 924, 925, 973

Sa'i, 827, 996

Sa'i, 1011

Sa'id Ramadhan al-Buthi, 380, 873, 1047

Sa'id Ramadhan al-Buthy, 228, 467

Saiful Bahr, 778

Saifullâh, 846

Sakratul Maut, 1047, 1048, 1049

Salamah bin al-Akwa', 799

Salam bin Abi al-Huqaiq, 742

Salam bin Misykam, 805, 813, 815

Salma al-Ghifariyah, 111

Salma binti 'Amr, 110, 144, 167, 174

Salman al-Farisi, 481, 713, 714, 905

Samth ad-Durâr, 228, 1099

Sariyah, 500, 509, 510, 512, 514, 594, 642, 643, 745, 748, 749, 751, 851, 852

Sarîyah al-Kharrâr, 500
Sariyah Nakhlah, 510, 512, 514
Sarîyat Saif al-Bahr, 499
Sauda' binti Zahrah al-Kilabiyah, 187
Saudah, 435, 436, 437, 438, 439, 475, 485, 488, 502, 504, 667, 791, 818, 1043, 1044
Saudah binti Zam'ah, 435, 475, 502
Sawad bin Gaziyah, 530
Sayyidah Aisyah, 1044, 1045, 1055
Sayyidah Fathimah, 504, 569, 570, 571, 573, 574, 575, 576, 639, 818, 829, 882, 997, 1056, 1067
Sayyidah Khadijah, 94, 240, 270, 435
Sayyidah Ruqayyah, 565
Sayyidah Zainab, 667
Sayyidina Abu Bakar, 229, 300, 465, 476, 533, 536, 571, 575, 708, 759, 764, 771, 805, 811, 850, 859, 889, 890, 904, 928, 936, 937, 953, 955, 972, 975, 976, 993, 1007, 1016, 1024, 1031, 1032, 1035, 1036, 1039, 1040, 1043, 1058, 1059, 1060, 1061, 1062, 1064, 1065, 1066
Sayyidina al-Hasan, 285, 639, 640, 666, 857
Sayyidina al-Husain, 639, 666, 673
Sayyidina Ali, 143, 168, 260, 264, 291, 322, 327, 403, 441, 445, 465, 490, 505, 563, 570, 571, 572, 573, 574, 575, 619, 622, 625, 640, 666, 672, 673, 695, 697, 719, 720, 762, 796, 806, 807, 808, 829, 858, 859, 864, 882, 892, 894, 911, 924, 936, 937, 966, 973, 976, 988, 989, 990, 993, 997, 1007, 1009, 1010, 1013, 1014, 1031, 1034, 1035, 1042, 1055, 1060, 1061, 1062, 1064, 1065
Sayyidina Umar, 93, 94, 111, 154, 291, 358, 429, 453, 472, 481, 576, 619, 635, 637, 638, 691, 692, 765, 766, 773, 780, 806, 820, 822, 826, 860, 861, 866, 883, 938, 943, 953, 967, 1020, 1037, 1038, 1056, 1057, 1058, 1060
Sayyid Quthub, 39, 385, 542, 862, 955, 956
Semenanjung Arabia, 50
Sensus penduduk Muslim, 485, 492
Shafa, 137, 152, 329, 331, 340, 380, 996, 997
Shafiyah, 147, 152, 340, 616, 721, 814, 815, 816, 817, 818, 819, 820, 821, 823, 956
Shafwan bin al-Mu'aththal, 696
Shafwan bin Umayyah, 556, 576, 594, 595, 645, 780, 840, 872, 897, 901, 909, 918, 920
Shahîh al-Bukhâri, 316
Shahîh Muslim, 316, 396, 422, 941
Shalat al-Khauf, 659
Shalat jenazah, 665, 787, 798
Shalat Jumat, 473, 598
Shanam, 80
Shuffah, 581
Siba' bin 'Arfata al-Ghifary, 676
Sidhartha Gautama, 48
Sidrah al-Muntaha, 420, 422, 423, 424
Sifat-sifat Abdul Muththalib, 155
Sijjîl, 164, 1008
Sinai, 941
sîrah, 1
Sîrah, 9, 37, 119, 136, 157, 184, 228, 359, 380, 738, 873, 874, 937, 1113, 1114, 1115
Sîrah Ibn Hisyâm, 9
Sirah Nabi, 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 16, 24, 25, 134, 154, 205, 1042, 1099
Sirah Nabi Muhammad saw., 2, 5, 6, 10, 16, 25, 1042, 1099
Sirin, 793, 794, 795
Sir William Muir, 125, 270
Snouck Hurgronje, 12
Solidaritas kesukuan, 397
Sosialisme Islam, 12
Subjektivitas, 3, 11, 13, 116, 1026, 1058
Suhail bin 'Amr, 418, 552, 761, 764, 828, 855, 872, 875, 909
Suku Aus, 132, 133, 442, 448, 488, 577, 600, 604, 655, 676, 694, 698, 735, 736, 743, 899, 936
Suku Ghathafan, 588, 658, 712, 725, 726, 798
Suku Hauzan, 247, 248, 896, 901
Suku Khazraj, 144, 167, 240, 418, 441, 442, 448, 480, 498, 600, 698, 699, 735, 742, 743, 899, 936, 1040
Suku Khuza'ah, 418, 855, 867
Suku Kinanah, 63, 139, 247, 858
Suku Qais bin 'Ailan, 247
Suku Quraisy, 52, 58, 60, 61, 62, 65, 81, 83, 99, 115, 123, 127, 136, 139, 140, 142, 146, 148, 160, 163, 166, 170, 180, 185, 186, 187, 189, 190, 220, 230, 247, 253, 254, 272, 285, 289, 323, 329, 332, 342, 343, 363, 383, 398, 410, 412, 413, 418, 441, 448, 480, 615, 676, 723, 726, 727, 855, 866, 873, 878, 879, 881, 884, 892, 895, 897, 901, 909, 979, 1018, 1061
Suku Tamim, 915, 957
Suku Thaiy, 924, 973
Suku Tsaqif, 81, 160, 409, 410, 412, 415, 758, 865, 895, 896, 902, 906, 915, 958, 991
Sumur Zam-Zam, 133, 137, 138, 148, 150
Sunnatullah, 630
Suraqah, 470, 471, 472, 475
Susastra, 73, 74, 171, 212, 277, 370
Suwa', 893
Suwaid bin Sham, 440
Syaibah, 145, 146, 147, 208, 377, 414, 416, 525, 534, 604

Syaibah al-Hamd, 145, 146, 208
Syaikh Abdul Halim Mahmud, 11, 79, 96, 1113
Syaikh Muhammad al-Ghazali, 214
Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi, 120
Syaraha, 226, 227
Syarat pokok bagi keshahihan hadits, 7
Syuhada, 37, 450, 544, 565, 615, 616, 620, 621, 628, 884, 1032
Syurahbil bin 'Umair al-Azadi, 842

Tabuk, 76, 474, 564, 926, 927, 929, 930, 931, 933, 934, 935, 936, 937, 940, 941, 943, 944, 945, 946, 947, 948, 950, 951, 958, 975, 982, 983
Tahallul, 767
Tahannuf, 302
Tahannuts, 281, 301, 302, 303, 304, 308
Tahîyat al-Masjid, 996
Tahun Gajah, 167, 173, 200
Talbiyah, 976, 995
Talmud, 32, 33
Tamattu', 994, 997, 998, 1011
Tanah Haram, 52, 247, 254, 511, 979
Taurat, 32, 33, 206, 377, 584, 737, 823
Thaibah, 473
Thaif, 52, 81, 160, 221, 258, 409, 410, 411, 412, 414, 415, 416, 417, 427, 435, 439, 564, 895, 896, 902, 903, 904, 905, 906, 915, 916, 958
Thalhah bin 'Abdillah, 609
Thawaf, 90, 108, 396, 418, 765, 827, 918, 996, 1011, 1023
Thawaf Ifadhah, 1010, 1011
The Life of Muhammad, 738
Tihamah, 159, 161, 886
Timur Tengah, 56, 118, 121
Tokoh-tokoh Quraisy, 60, 350, 360, 401, 440, 498, 521, 746, 758, 760, 856, 859
Tragedi Bi'r Ma'unah, 645
Trinitas, 37, 38, 39, 40, 99, 348, 965
Tsabit bin Qais, 655, 710, 971, 972
Tsaqif, 81, 160, 409, 410, 412, 415, 758, 865, 895, 896, 897, 898, 899, 902, 904, 905, 906, 907, 908, 914, 915, 916, 920, 958, 991
Tsumamah bin Atsal, 746
Tsuwaibah al-Aslamiyah, 202
Tujuan Pertempuran, 983
Tujuan Rasul saw. membangun masjid, 487

Ubay bin Khalaf, 614
Uhud, 263, 411, 450, 484, 550, 564, 588, 594, 596, 597, 598, 599, 600, 601, 607, 608, 610, 614, 617, 618, 621, 622, 623, 624, 625, 626, 627, 628, 629, 630, 631, 633, 634, 635, 641, 642, 643, 651, 660, 662, 663, 665, 667, 689, 713, 714, 717, 734, 776, 829, 886, 936, 943, 944, 950, 981, 983, 1016, 1019, 1032, 1056
Ukaidir, 942
'Umair bin Wahab al-Jumahi, 532
Umair bin Wahab al-Jumahi, 532, 576
Um an-Nabi, 113, 233
Umar Ibn al-Khaththab, 113, 114, 169, 176, 237, 350, 357, 358, 359, 362, 363, 429, 453, 490, 501, 613, 614, 618, 636, 637, 668, 723, 798, 857, 867, 868, 885, 894, 914, 1031
Umat, 2, 4, 20, 39, 40, 46, 53, 70, 81, 86, 88, 94, 116, 118, 175, 185, 190, 193, 200, 208, 240, 273, 276, 283, 296, 311, 337, 338, 340, 355, 381, 388, 401, 406, 407, 417, 419, 424, 428, 454, 455, 476, 485, 487, 494, 495, 496, 497, 501, 505, 517, 537, 546, 548, 572, 574, 577, 582, 583, 599, 623, 627, 633, 640, 652, 655, 658, 672, 687, 689, 716, 721, 744, 773, 776, 778, 787, 811, 821, 823, 835, 839, 861, 882, 886, 912, 914, 923, 926, 936, 940, 944, 953, 966, 967, 974, 978, 983, 993, 994, 1005, 1017, 1025, 1031, 1033, 1034, 1035, 1042, 1043, 1047, 1056, 1061
Umayyah bin Abi ash-Shalt ats-Tsaqafi, 95
Umayyah bin Khalaf, 334, 377, 498, 509, 525, 540
Umm al-Masâkîn, 666
Umm al-Mukmin, 794
Umm al-Qurâ, 53, 583
Umm an-Nabi, 181, 182
Ummi, 15, 34, 35, 206
Ummu Abdillah, 361, 362
Ummu Aiman, 191, 200, 231, 232, 233, 240, 241, 284, 475, 506
Ummu Habibah, 789, 790, 791, 792, 839
Ummu Kaltsum, 282, 475, 639, 882, 952
Ummu Salamah, 451, 452, 668, 669, 670, 671, 672, 673, 732, 768, 771, 792, 795, 804, 833, 863, 876, 1029, 1064
Umrah, 90, 151, 440, 512, 671, 746, 752, 753, 754, 756, 757, 766, 767, 771, 775, 776, 777, 781, 802, 803, 824, 826, 828, 832, 918, 923, 994, 995, 998, 1007
'Umrah al-Qadhâ', 776, 824, 834, 839, 840
Uqbah bin Abi al-Mu'ith, 334, 552, 921
'Urwah bin al-Wird al-'Abasy, 111
'Urwah bin Mas'ud, 758
'Urwah bin Zubair bin al-'Awwam, 9
Usaid bin Khudhair., 444, 491
Usamah Ibn Zaid, 240, 697, 875
Usamah putra Zaid bin Harits, 1045

'Utbah bin Rabi'ah, 364, 414, 532
'Utsman bin Affan, 68, 324, 344, 490, 565, 639, 757, 883, 952
'Utsman bin Malik, 490
'Utsman bin Mazh'un, 565, 566
'Utsman bin Thalhah, 452, 839, 840, 841, 877, 878
'Uyainah bin Hishn, 676, 725, 798, 915, 967

Wadi al-Qura', 811, 812, 940
Wadi (Lembah) ar-Ranuna', 473
Wady al-Muhassar, 1008
Wahsyi bin Harb, 596, 885
Wahyu, 298, 308, 313, 314, 316, 422, 1006
Wahyu Al-Quran, 194, 304, 305, 308, 309, 335
Walimah pernikahan, 684, 790, 817
Wanita mukminah, 779, 780, 831
Waraqah bin Naufal, 94, 99, 220, 268, 311
Wastan, 80
Will Durant, 16, 37
Wuquf di Arafah, 108, 1006
Wustha, 1010

Yahud, 30
Yahudi, 20, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 40, 41, 43, 54, 82, 92, 94, 98, 100, 101, 156, 175, 204, 205, 207, 240, 245, 246, 258, 259, 261, 281, 291, 347, 376, 377, 442, 446, 480, 484, 493, 494, 495, 496, 501, 577, 578, 579, 582, 590, 591, 621, 649, 650, 651, 652, 653, 654, 658, 674, 675, 680, 712, 720, 721, 722, 726, 732, 733, 734, 735, 736, 738, 739, 740, 742, 743, 745, 748, 770, 787, 801, 802, 804, 805, 807, 808, 809, 810, 811, 812, 813, 814, 815, 816, 817, 818, 819, 820, 823, 893, 932, 953, 982, 983, 987, 1021, 1042
Yahudi Bani an-Nadhir, 649, 652, 653, 654, 658, 712, 801
Yahudi Khaibar, 801, 809, 811, 813
Yamamah, 51, 478, 747, 788, 971, 1020, 1024
Yaman, 50, 54, 56, 60, 62, 63, 69, 72, 76, 83, 84, 99, 100, 121, 122, 132, 134, 138, 148, 156, 157, 158, 159, 160, 162, 163, 165, 166, 167, 223, 266, 294, 440, 467, 479, 490, 519, 607, 689, 716, 728, 886, 920, 958, 969, 970, 972, 973, 983, 985, 987, 988, 989, 990, 997, 1016, 1024, 1058, 1065
Ya'qub, 30, 34, 132, 701
Yatsrib, 33, 52, 231, 442, 473, 478, 479, 494, 495
Yuhannah bin Ru'yah, 941

Zaid, 71, 82, 85, 93, 94, 132, 141, 231, 240, 241, 283, 284, 285, 323, 411, 413, 417, 418, 475, 490, 491, 501, 506, 548, 568, 594, 595, 601, 620, 644, 645, 646, 677, 678, 679, 680, 681, 682, 683, 684, 692, 693, 694, 697, 749, 829, 842, 843, 845, 849, 875, 900, 981, 1007, 1013, 1017, 1018, 1045, 1065, 1066, 1067
Zaid bin' Amr bin Nufail, 93
Zaid bin Haritsah, 283, 285, 323, 411, 413, 417, 418, 491, 548, 568, 594, 595, 677, 679, 829, 842, 1017, 1018
Zainab, 282, 284, 285, 475, 504, 550, 567, 568, 569, 637, 666, 667, 668, 671, 677, 678, 679, 680, 681, 682, 683, 684, 687, 688, 698, 749, 794, 795, 813, 814, 819, 884, 919, 920, 1029
Zainab binti Jahesy, 284, 285, 504, 677, 681, 682, 683, 687, 688, 794, 819, 1029
Zainab binti Khuzaimah, 666
Zakat, 586
Zakat fithrah, 585
Zam'ah bin Qais, 436
Zamzam, 1010
Zam-Zam, 133, 137, 138, 148, 149, 150, 151, 152
Zauj, 178
Zawâj an-Nabi, 834
Ziarah kubur, 1024
Zuhair bin Abi Salma, 55, 98

Daftar Pustaka

Rujukan utama selain Al-Quran, aneka tafsir, dan buku-buku hadis standar:

Abdul Ghani Muhammad Ilyas, *Tarîkh Makkah al-Mukarramah*, Alih Bahasa Indonesia Rikza Masyhadi Rasyid Madinah, Cet. II, 2004.

Abdul Halim Mahmud, *at-Tafkîr al-Falasafi fî al-Islâm*, Lebanon: Dâr al-Kitâb al-Lubnani, 1982.

Abdul Karim al-Khathib, *Qadhiyat al-Ulûhiyah baina ad-Dîn wa al-Falsafah,* Dâr al-Fikr al-'Araby, Cet. III, 1983.

Abu Syabhah Muhammad ibn Muhammad, *as-Sîrah an-Nabawiyyah fî Dhau al-Qur'ân wa as-Sunnah*, Damaskus-Suriah: Dâr al-Qalam, Cet. V, 1999.

Alfonso Athien Dinet dan Sulaiman ibn Ibrahim, *Muhammad Rasulullah*, Terjemahan Syaikh Abdul Halim Mahmud, Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnani, 1981.

Al-'Aqqad, Abbas Mahmud, *Haqâ'iq al-Islâm wa Abâthîl Khusûmihi*, Kairo-Mesir: Dâr al-Hilâl, 1965.

----------, *Mathla' an-Nûr*, (Islâmiyât), Kairo: Dâr al-Ma'ârif, Cet II, 1985.

----------, *'Abqariyyât Muhammad,* (Islâmiyat), Kairo: Dâr al-Ma'ârif, Cet. II, 1985

----------, *Fâthimah az-Zahra'*, (Islâmiyat), Kairo: Dâr al-Ma'ârif, Cet. II, 1985.

Binti asy-Syathi', Aisyah Abdurrahman, *Umm an-Nabî*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi, 1979.

----------, *Tarjamat Sayyidât Bait an-Nubûwwah*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi, Cet. III, 1982.

Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan, *Fiqh as-Sîrah an-Nabawiyyah*, Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'ashir, 1991.

Al-Habsyi, Ali ibn Muhammad ibn Husain, *Sameth ad-Durâr,* Solo: Cetakan Anis ibn Muhammad al-Habsyi Indonesia, tanpa tahun.

Al-Hifni, Abdul Mun'im, *Mausû'at Hayât Muhammad,* Kairo: Maktabah Madbuli, Cet. I, 2009 M.

Husain Haikal, *Hayât Muhammad*, Cairo: Dâr al-Fikr, Cet IV.

Husain Mu'nis, *at-Tarîkh ash-Shihhy Li ar-Rasûl saw.* (Silsilah Iqra 657), Kairo: Dar al-Ma'ârif, tanpa tahun.

Ibnu Hisyam, Abu Muhammad Abdul Malik, *as-Sîrah an-Nabawiyyah,* Dâr Jamil, tanpa tahun.

Ibnu Katsir, Isma'il, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, Mesir: as-Sa'adah, 1933.

Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubra*, Beirut: Dâr Shadir, tanpa tahun.

'Iyadh, Abu al-Fadhl ay-Yahshaby, *asy-Syifâ bi Ta'rîf Huqûq al-Mushthafâ*, Beirut: al-Asy'ariya Shaida, 2004.

Al-Kasyif al-Ghitha', Muhammad Husain, *Ashl asy-Syî'ah wa Ushûlihâ*, Qum-Iran: Dâr al-Qur'ân al-Karîm, 1415 H.

Khalil, Abdul Karim, *Qurasiy min al-Qabilah ila ad-Daulah al-Markaziyah,* diterjemahkan dengan judul *Hegemoni Quraisy* oleh M. Faisal Fatawi, Yogyakarta: LkiS, Cet. I, 2002.

Al-Kharbuthly, 'Ali Husni, *al-Ka'bah 'alâ Mar al-'Ushûr*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1967.

----------, *'Abdul Muththalib Jad an-Nabî*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1966.

Al-Lahham, Hanan, *Hadyu as-Sîrah an-Nabawiyyah fî at-Taghyîr al-Ijtimâ'î,* Damaskus: Dâr al-Fikr, 2001.

Mahfudz, Zaky Najib, *Mujtama Jadîd auw al-Kâristah*, Beirut: Dâr asy-Syurûq, Cet. II. 1983.

Magniyah, Muhammad Jawad Magniyah, *Asy-Syî'ah wa al-Hâkimûn,* Beirut: Percetakan Ahliyah, Cet II. 1962.

Malik ibn Nabi, *adz-Dzahirah al-Qur'âniyah*, diterjemahkan oleh Abdu ash-Shabur Syahin dari *La Phenomena Quranique,* Lebanon: Dâr al-Fikr, tanpa tahun.

Al-Mubarakfury Shafiy, *ar-Rahmân ar-Rahîq al-Makhtûm*, Beirut: Maktabah asy-Syurûq, Dâr al-Arqam, tanpa tahun.

An-Nadawy, Abu al-Hasan Ali, *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, Beirut: Dâr asy-Syurûq, Cet. IV, 1982.

----------, *Mâdzâ Khasira al-Âlam min Inhithâth al-Muslimîn*, Kairo: Dâr al-'Urubah, 1961.

Sa'id Hawwa, *al-Asas fî as-Sunnah Fiqh as-Sîrah an-Nabawiyyah*, Kairo: Dâr as-Salâm, Cet. III, 1995.

Ash-Shalaby, Ali Mushthafa, *as-Sîrah an-Nabawiyyah 'Ardh Waqâi' wa Tahlîl Ahdâts,* Beirut: al-'Ashrîyah, 2009.

Syauqi Abu Khalil, *Athlas as-Sîrah an-Nabawiyyah*, Damaskus: Dâr al-Fikr, Cet. VII, 2009.

As-Suhaily, Abdurrahman, *Raudh al-Unuf*, Pengantar Abdurrahman al-Wakil, tanpa penerbit dan tahun.

Ath-Thabari, Ibnu Jarir, *Tarîkh al-Umam wa al-Mulûk*, Mesir: al-Husainiyah, tanpa tahun.

Ath-Tharasyan, Muhammad Khair, *'Âm al-Wadâ'*, Saudi Arabia: Mu'assasah ar-Rua ats-Tsaqâfiyah, Cet. II, 2009.

Al-'Umari, Akram Dhiya', *as-Sîrah an-Nabawiyyah ash-Shahîhah*, Beirut: al-Abîkân, Cet. I, 2009.

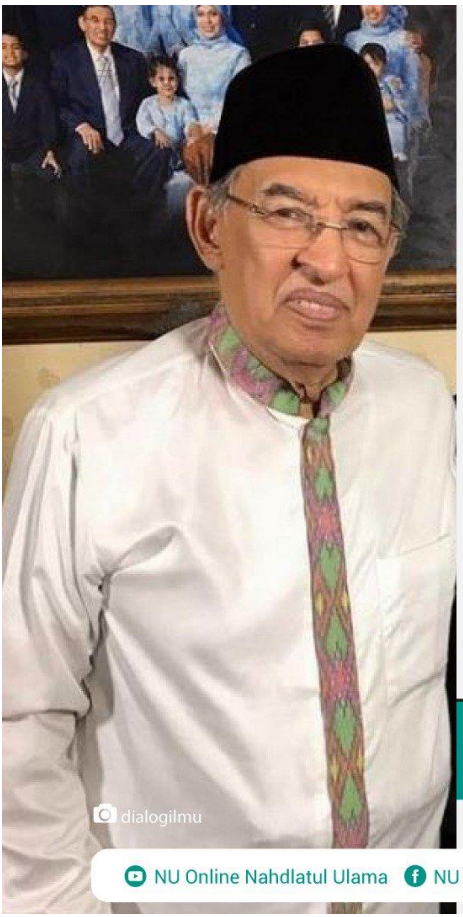

nuonline

Toleransi jangan sampai mengorbankan akidah, akidah kita yang memerintahkan toleransi jangan juga sampai menjadi kabur karena mempertahankan akidah secara kaku

KH QURAISH SHIHAB

NU Online Nahdlatul Ulama NU Online nu_online nuonline_id

PUSAT STUDI
AL-QURAN

Lentera
Hati

Harus ada sumber yang diandalkan dan menjadi tolok ukur dalam menghidangkan sirah Nabi Muhammad saw.. Yang primer adalah Al-Quran, Sunnah, dan riwayat-riwayat dari orang-orang yang semasa atau hidup dekat dengan masa Nabi (terhimpun dalam kitab-kitab sirah).

Al-Quran dan Nabi Muhammad saw. tak dapat dipisahkan; Al-Quran mengisahkan Nabi dan Nabi adalah penjelas Al-Quran. Sedangkan dari Sunnah, kita mendapatkan informasi yang sangat kaya tentang kehidupan Nabi Muhammad saw.. Informasinya demikian lengkap dan terperinci: peristiwa besar maupun peristiwa kecil; kehidupan pribadi, kehidupan rumah tangga, hingga kehidupan terkait umat; gambaran akhlak dan fisik, dan lain-lain. Sementara, dari kitab-kitab sirah, kita dapat membaca sejarah Nabi Muhammad saw. dalam alur yang mengalir dan teratur. Sistematis.

Melalui kombinasi ketiganya, sirah Nabi Muhammad saw. dapat terhidang secara **autentik, detail,** dan **kronologis** … Karakter seperti itulah yang akan Anda jumpai dalam *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw. dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis-Hadis Sahih* ini.

Melalui karya referensial nan penting ini, Anda diajak mengenal [atau mempertajam pengenalan Anda pada] sejarah Nabi Muhammad saw.: kehidupan, kepribadian, perjuangan, dan teladan—dengan gaya tutur yang renyah dan mudah dipahami, sebagaimana karya-karya lain M. Quraish Shihab.

Lentera Hati

www.lenterahati.com
@penerbitlenterahati
@lenterahatibook
@LenteraHatiBook

SIRAH NABI
ISBN: 978-979-9048-87-5
9 789799 048875